



BUKU PERSEMBAHAN PURNABHAKTI
PROF. DR. DRS. I NYOMAN SEDENG, M.HUM.

24 APRIL 2024



EDITOR:
I NENGAH SUDIPA

PROGRAM STUDI SASRA INGGRIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA



Pengukuhan Guru Besar



Ngayah Peshantian, 2014,
Penege I Gede Sadia



Padang 23-24 Oktober 2015,
ikut ISLA



Thailand,
23-26 Desember 2017



Reuni Akbar,
29 April 2019



Vietnam, 23-26 Januari 2019



**BUKU PERSEMBAHAN PURNABHAKTI
PROF. DR. DRS. I NYOMAN SEDENG, M.HUM.
24 APRIL 2024**

**EDITOR
I NENGAH SUDIPA**

**PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA**

**BUKU PERSEMBAHAN PURNABHAKTI
PROF. DR. DRS. I NYOMAN SEDENG, M.HUM.
24 APRIL 2024**

Editor

I Nengah Sudipa

Penata Sampul

Made Henra Dwikarmawan Sudipa

Penata Letak

Putu Edi

Diterbitkan

Program Studi Sastra Inggris

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Pencetak

Swasta Nulus

Jl. Tukad Batanghari VI.B No. 9 Denpasar - Bali

Telp. (0361) 241340 • Email: swastanulus@gmail.com

Cetakan Pertama, April 2024

xl + 1357 hlm, 15,5 cm x 23 cm

ISBN 978-602-7599-89-5

Hak Cipta pada Penulis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang :

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Pengantar Editor



Luas dan Lues

Persahabatan saya dengan **Prof. Sedeng**, sudah terjalin erat sewaktu sama-sama kuliah, walaupun saat itu saya duluan masuk di Sastra Inggris. Masih segar dalam ingatan bahwa, sewaktu kami sekeluarga pulang dari Australia 17 Juli 1987, beliau dan keluarga menjenguk kami **pertama** ke Menguntur. Keintiman kami semakin kental diawali dengan tidur sekamar di Balai Latihan Ungaran Jawa Tengah, sekitar tahun 1988. Disaat itu kami mengikuti Seminar Bahasa Inggris di Universitas Diponegoro, kami bertiga, Drs. Margono (Alm), Prof. Sedeng dan saya sebagai utusan Unud. Tidur sekamar selalu kami

lakukan sepanjang tahun bila ada kunjungan, sosialisasi ke luar daerah. Di tahun 2015 Ke Padang tidur sekamar di Hotel Pangeran Beach Padang Sumatera Barat, ikut seminar ISLA, Prof Artawa menyajikan makalah, Prof. Sedeng menyanyikan pupuh *dā ngadēn awak bisā, depang anakē ngadanin*, saya menginterpretasi maknanya ke dalam Bahasa Inggris. Disaat itu, saking intensnya sampai ketinggal baju endek di hotel. Pernah ke Thailand, Labuhan Bajo dan Vietnam juga selalu bersama, terakhir tahun 2021 kami lagi sekamar di salah satu Hotel Senggigi Lombok NTB, dalam hal pengabdian dan sosialisasi Prodi.

Pribadi beliau memang sesuai dengan pitutur yang ada di sloka-sloka wirama yang seringkali Beliau lantumkan, disaat ngayah mewirama odalan Saraswati. Tampilannya penuh kedewasaan yang **lues** dan **luas**. Keluesannya terbukti disaat Beliau sebagai koprodi dengan sikap dan sifat **lues** mengkoordinasikan semua aktivitas sehingga kesan teman2 di prodi berada dalam suasana guyub-sejuk, sehingga Prodi berhasil mendapatkan sertifikat AUN-QA. Keluasan pengalaman, pernah sebagai staf *hospitality* sebelum menjadi dosen, yang pasti menambah wawasan bukan saja pada Bahasa asing tetapi tata krama, *sidikara* pergaulan dengan siapa saja, termasuk mahasiswa yang dibimbingnya.

Kini sosok yang berpribadi **lues** dan berpandangan **luas** ini menapaki masa gemilang diusianya yang ke-70, yakni masa purnabhakti yang sangat didambakan oleh setiap ASN. Setelah lebih dari 40 tahun mengabdikan dan berbagi dengan masyarakat akademik, waktu yang masih tersisa dikhususkan untuk keluarga, masyarakat dan lingkungan krama adat yang selalu menanti. Kepakaran dalam adat-istiadat Bali, karena putra seorang *pemangku*, serta pengetahuan ilmiah menggenapi langkah pengabdian hidup selanjutnya, apakah masih di kota atau pulang ke kampung, desa Marga?, “*ulang-ulih*” katanya santai disaat ditanya mengisi waktu pensiun.

Buku persembahan ke-14 ini, sebagai wujud rasa hormat ‘**trust**’ kepada **sahabat** yang sangat mumpuni dalam keluhuran budi dan keilmuan. Banyak pitutur dan karya ilmiah yang disodorkan di hadapan teman-teman Prodi maupun jasa kepada sameton FIB serta

masyarakat. Terakhir peran Beliau sebagai ketua Panitia pemilihan Dekan FIB, periode 2023-2027, dan berhasil dengan sangat gemilang tanpa ada riak-riak ketidakpuasan. Dipilih sebagai ketua panitia karena beliau kebetulan paling senior - kalau tidak boleh disebut berusia paling **tua** - diantara 43 anggota senat FIB.

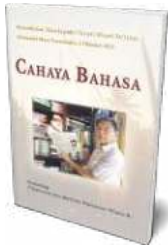
Jasa dan pengabdian inilah yang sangat mendorong editor untuk melukis dengan kata-kata bermakna linguistik serta menggambar dengan pena ilmiah dalam buku ini, agar kenangan manis tentang Beliau tidak lenyap diterbangkan angin '**gone with the wind**', kata orang Inggris.

Editor mengucapkan rasa *angayubhagia* kepada Beliau karena atas seijinnya, buku ini bisa disunting, dan terima kasih khusus kepada para penulis yang sudah berkontribusi mengirim artikel sehingga buku ini bisa terwujud. Para penulis berasal dari seluruh Nusantara (Medan, Padang, Lampung, Jogja, Poerwokerto, Semarang, Manado, Palu, NTT, NTB dan Bali) dan 1 pakar dari China dan 1 dosen Universitas Timor Lésté. Hal ini tentu memberi hiasan warna Linguistik, Sastra dan Budaya yang beragam. Keragaman ini diharapkan bisa memper**luas** wawasan akademik, sekaligus membuat hati para penulis lebih **luas** secara *personality*, seperti predikat yang disematkan kepada Prof. Sedeng yang **luas** pribadinya dan **luas** pandangannya, semoga!

Denpasar, 24 April 2024

Editor

**Buku-buku Persembahan
yang Editor sudah terbitkan untuk Purnabhakti**



Prof. IGM Sutjaja, M.A.



Prof. Aron Meko Mbete



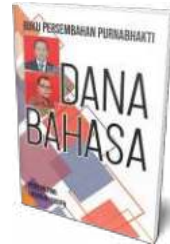
Dr. Frans M Brata



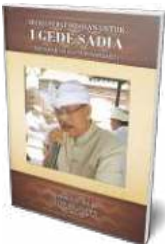
Dr. Wayan Resen, M.A.



Drs. Ketut Tika, M.A.



Drs. Suardhana dan
GP Sudana



Drs. I Gede Sadia, M.M.



Drs. I Made Winaya, M.Par.



Drs. I Gede Budiarsa, M.A.



Prof. D.K. Tantra, M.Sc., Ph.D.



Prof. Dr. Drs. IB Putra Yadnya, M.A.



Drs. I Kt. Wandia, MA



Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A.

Daftar Isi

Pengantar Editor	iii
Daftar Buku-buku Persembahan yang Editor sudah terbitkan untuk Purnabhakti	vi
Daftar Isi	vii
Sambutan Koprodi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana	xvi
Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana ...	xviii
Testimoni	
I Ketut Tika	xix
Refleksi	
Dr. Sudaryanto	xxi
Introspeksi	
Ida Bagus Wayan Widiasta Kenitén	xxxv
Kontemplasi	
Sarmi Widyantara	xxxviii
Artikel-artikel Persembahan	
1. Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A. Diversifikasi dan Unggulan Lomba Budaya Sebagai Forum Penghayatan, Praktek dan Penerapan Identitas Kebudayaan	3
2. Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A. Strategi Pemertahanan dan Pengembangan Bahasa Ibu Berkelanjutan di Masa dan Pasca Pandemi Covid-19	28
3. Prof. Dr. Drs. Ida Bagus Putra Yadnya, M.A. Lexico-Grammatical Adjustment: Indonesian-English Translation Evidence	41

4. Prof. Dr. I Nengah Sudipa, M.A. Jenis dan Kategori Verba Ujaran Bahasa Bali	62
5. Prof. Dr. Dra. Ni Wayan Sukarini, M.Hum. Advertising Language Features	79
6. Prof. Dr. Aron Meko Mbetete Penting, ‘Politik Linguistik’, Paradigma Terapan, dan Kolaborasi Demi Layanan Pembelajaran Linguistik	87
7. Prof. Dr. Nyoman Wijaya, M.Si. Kontestasi Politik, Pariwisata, dan Kelahiran Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Unud	113
8. Prof. Dr. phil. I Ketut Ardhana, MA. Daya Lenteng Sosial Budaya Masyarakat Lokal Dalam Mengantisipasi Dampak Gentrifikasi di Bali	134
9. Prof. Dr. Drs. I Wayan Simpen, M.Hum. Kebudayaan Bali dan Daya Dukung LPD	153
10. Prof. Dr. Jufrizal, M.Hum., Dr. Lely Refnita, M.Pd. Word Order Typology Of Minangkabau: Synchronic and Diachronic Evidences	163
11. Prof. Drs. Dewa Komang Tantra, MSc., Ph.D. Landscape Of Local Language Usage	198
12. Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum., Mita Handayani Metafora dan Bahasa Politik	209
13. Prof. Dr. Magdalena Ngongo, Magy Melia Tangu Rame Exploring Lexicogrammar Features Of Undergraduate Students’ English Theses Writing Texts: A Systemic Functional Linguistic Approach	220
14. Prof. Dr. Fransiskus Bustan, Mlib. Cultural Linguistics As A New Theoretical Perspective In Cognitive Linguistics	233
15. Prof. Dr. I Made Rai Jaya Widanta, I Wayan Dana Ardika, I Nyoman Mandia, Ni Nyoman Ayu Tri Hidayanti Creating Adapted Content Language Integrated Learning	

(CLIL) In The Context Of Indonesian English Language Learning	245
16. Prof. Dr. I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, SS, M.Hum., Ronald Umbas, S.S., M.Hum. A Review On Bilingualism And Its Significance On A Translational Activity	261
17. Prof. Dr. Ni Wayan Sartini, M.Hum., Diaz Adrian The Representation Of Social Actors In Covid-19 Lockdown Protests In China By Western Media	269
18. Prof. Dr. Sebastianus Menggo, M.Pd. Kompetensi Literasi Digital dan Perubahan Budaya Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa <i>Unika</i> Santu Paulus Ruteng	288
19. Prof. Drs. Ida Bagus Putu Sumba, MA., Ph.D. Catatan Atas: “Ndan Sang Hyang Weda Paripurnaken Sire Makasadhana Sang Hyang Itihasa, Sang Hyang Purana, Apan Atakut Sang Hyang Weda Ring Akedik Ajiniya...” Dalam Teks Sarasamuccaya: 39	311
20. Dominikus Seno, SS. M.Hum., Prof. Dr. I Nengah Sudipa, M.A., Prof. Dr. Drs. I Nyoman Suparwa, M.Hum. Kesalahan Gramatika Pada Performa Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Semester IV STIBA-CNK	327
21. Dr. Lanny Isabela Dwisyari Koroh, Prof. Dr. Simon Sabon Ola, M.Hum. Perempuan di Tengah Persinggungan Antara Budaya, Politik, dan Hukum: Perspektif Wacana Publik	356
22. Anak Agung Putu Putra, Made Henra Dwikarmawan Sudipa, Made Bayu Anantawijaya Nala Fungsi Pragmatik Verba Ujaran Bahasa Bali	372
23. I Wayan Suardiana Wacana Hama Tanaman Padi Sawah Basah Menurut Teks-Teks Lontar	386
24. Josua Bire, Fransiskus Bustan Makna Cerita Rakyat Batu Manusia Sebagai Cerminan Kebudayaan Dawan di Pulau Timor Provinsi Nusa Tenggara Timur	401

25. Dr. I Ketut Suardana, S.S., M.Hum. Semiotika Sosial Lagu “Bungan Sandat” Sebuah Kajian Linguistik Fungsional Sistemik	413
26. Drs I Ketut Redjasa, BA., M.Hum. Denpasar Festival (Denfest 16) Membuat Semua Hidup Berbahagia	428
27. Maulid Taembo Bahasa Muna di Kepulauan Sulawesi Tenggara: Kajian Dialektologi	433
28. Dr. Veronika Genua, Nanda Safitri Maulana Tindak Tutur Lokusi Pada Novel <i>Cinta Sang Pialang</i> Karya Gusti Adi Tetiro	445
29. I Wayan Resen Revealing The Aesthetic Value Of A Balinese Folk Tale, A Case With An Apisode In The Tale <i>I Belog</i>	458
30. Anak Agung Ayu Meitridwiasititi, I Gusti Bagus Agung Kusuma Atmaja, I Gede Nika Wirawan Konflik Bathin Tokoh <i>Aruna</i> Dalam Novel <i>Racun Puan</i> Karya Ni Nyoman Ayu Suciartini; Kajian Psikologi Sastra	470
31. Dr. Rabiyyatul Adawiyah, M.Pd. Verba Keadaan Bahasa Bima Tipe Kognisi: Kajian Metabahasa Semantik Alami	483
32. Edmundus Bouk, Maria Magdalena Namok Nahak Quo Vadis Tetun Language In The Perspective Of Preserving Local Language	492
33. Ni Nyoman Supadmi Makna <i>Tēr-Tēran</i> (Perang Api) Dalam Tradisi Budaya Usaba Muu-Muu di Desa Adat Jasri Karangasem.....	506
34. I Gusti Bagus Agung Kusuma Atmaja, Anak Agung Ayu Meitridwiasititi Peranan <i>Cyber Law</i> Dalam Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Dunia Maya (<i>Cyber Crime</i>)	516
35. Hironimus Taolin, Fransiskus Bustan, Kosmas Jeladu Konseptualisasi Tentang Eksistensi Kekuatan Adimanusiawi Penunggu Pohon Lontar Dalam Bahasa Sabu	531

36. Yosef Demon, Muzia Devia Sari Antonim Mutlak Dalam Bahasa Ende: Kajian Semantik Leksikal	547
37. Ulinsa, Ahmad Ramadhan Representasi Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Suku Kaili “Tumpadue Tau Nitana Ante Tuvu”	562
38. I Gusti Made Wendri Penggambaran Gadis Desa Yang Bersahaja Dalam Puisi “She Dwelt Among The Untrodden Ways” Karya William Wordsworth	576
39. Ni Wayan Widya Astuti Fenomena Sosial Perselingkuhan Pada Naskah Pertunjukan Wayang Kang Ching Wie	587
40. Ni Made Yunita Widya Kusuma, Putu Wahyu Widiatmika, Ida Bagus Made Ari Segara Variasi Leksikal Kata Kerja Memasak Bahasa Bali Dataran Berdasarkan Daerah, Usia, dan Jender	603
41. Pande Putu Abdi Jaya Prawira Pemerian Motif dan Fungsi Azimat Dalam Lontar <i>Kanda Rĕrajahan</i>	614
42. I Gede Adi Utamayasa Konsep Kepentingan Diri Menurut Aurelius Augustinus Hipponensis dan Thomas Hobbes	627
43. Florens Maxi Un Bria, Aloysius E. Monteiro, Emanuel Inocentius D. Je’eMaly, Fransiskus Bustan, Hironimus Taolin The Local Wisdoms Of Manggaraian Speech Community Regarding Physical Environment Conservation	642
44. I Gusti Nyoman Putra Kamayana, S.S., M.Hum. Code-Switching Is Used By Marlo Ernesto In <i>Viniar</i> Podcast At Youtube Channel Volix Media	657
45. Maria Matildis Banda, Eirenne Pridari Sinsya Dewi, S.S., M.Ed. Chairil Anwar, Perempuan, dan Cinta Seribu Tahun	668

46. Dr. Rina P. Pamantung, M.Hum., Drs.Johan F.Sahetapy, MPd., Dra. Tien Siamando, M.Hum., Mercy Mantau, S.S., M.Hum., Dewi Kobis, M.A., Dra. Meity J. Wowor, Ilke Janemralina Moniung, S.Pd, M.Hum. || Makna Akulturasi Kuliner Minahasa Pada Era 5.0 686
47. Dr. Ita Fitriana, S.S., M.A. || Representasi Nilai *Omotenashi* Dalam Drama Gekikaradou: Tinjauannya Terhadap Perilaku Kerja Masyarakat Jepang 693
48. I Putu Permana Mahardika || Bahasa Figuratif-Metafor: Kajian Sosiopragmatik 702
49. Kadek Ayu Ekasani, Denok Lestari || Pembentukan Adverbia Deadjektival, Denominal, dan Denumeral Pada Teks Resep Masakan 714
50. Fithriyah Inda Nur Abida || A Strategy Of *Teaching Listening* In The Disruptive Era 722
51. Agus Subiyanto || Perubahan Cara Pemaknaan: Perspektif Ekolinguistik 730
52. Galuh Febri Putra || Lima Kode Semiologi Roland Barthes Dalam Cerpen *Piutang Menjelang Ajal* Karya Jujur Prananto 742
53. Dr. I Ketut Suar Adnyana, M.Hum. || Membangun Sikap Positif Guyub Tegur Bahasa Bali 757
54. Ahyati Kurniamala Niswariyana || Semiotika: Menurut Roman Jakobson (1896-1982) 769
55. Tobias Gunas || Taboo Words In Manggaraian Language: Socio-Pragmatic Analysis 778
56. Ni Ketut Dewi Yulianti, I Gst. Ayu P. Jesika Sita Devi N. || Bahasa Figuratif dan Pesan Moral Yang Terkandung Dalam Drama Tari Musikal Kresna Dwipayana 794
57. Ni Luh Supartini, Gabriel Fredi Daar, Ni Made Ayu Sulasmini || Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa 803

58. Iswatun, Irma Setiawan Verba <i>Potong</i> Bahasa Bima: Kajian Metabahasa Semantik Alami	813
59. Kholid Labelisasi Radikal di Media Sosial Perspektif: Wacana Kritis	828
60. Kanisius Rambut Aspek Fonologi Paralelisme Teks Ritual Dalam Upacara <i>Barong Wae Masyarakat Manggarai</i> : Kajian Linguistik Kebudayaan	844
61. Yoga Putra Semadi Penerapan <i>Attitude</i> Dalam Teks “I Lacur” Kajian Linguistik Fungsional	863
62. Yosefina Helenora Jem Penggunaan Bahasa Pada Baliho Kampanye Caleg Periode 2024-2029	884
63. I Gede Oeinada The Usages Of Sentence-Final Particles In <i>Action Comics Kureyon Shinchan 1</i>	895
64. Nidya Fitri Bentuk dan Fungsi Eufimisme Sebagai Pengganti Idiomatika Tabu Dalam Komunikasi Lisan Pada Masyarakat Desa Ubung Kecamatan Jonggat Lombok Tengah	910
65. Moh. Yusdi The Verbalizing Morpheme Of Achehnese	926
66. Lien Darlina Morfosintaksis Verba Derivatif Bersufiks – <i>Kan</i> : Kajian Tipologi Linguistik	934
67. Zulkarnaen Linguistik Lanskap di Sekolah: Tanda Grafika Dalam Banner Sekolah MA Al Ma’ruf Denpasar	945
68. Ni Nyoman Ayu Devi Pragasuri, M. Mas Gustrini Dewi Morfologi Dalam Tinjauan Filsafat Ilmu Bahasa	954
69. Ni Ketut Putri Nila Sudewi Bias Gender Dalam Tradisi Adat Merariq di Pulau Lombok	965
70. Putu Ayu Suryani Penggunaan <i>Shuujoshi</i> SA Oleh Tokoh Kino Pada Komik Kino No Tabi The Beautiful World	973
71. Ida Ayu Pristina Pidada, S.S., M.Hum. Kata Tugas Bahasa Bali: Kajian Deskriptif	983

72. Ni Made Muliani || Upaya Mengatasi Masalah Dalam Menulis *Narrative Text* Berbantuan Media *Comic Strips* di Kelas X BKP 1 SMK Negeri 1 Denpasar 992
73. M. Aris Akbar || Sasak Songkét Fabric Motifs and Their Influence On The Characteristics Of Sasak People: A Semantic Study 1019
74. Yohanis Sanjoko, Sitti Mariati S. || Bentuk dan Makna Verba Bahasa Tarfia 1031
75. Dr. Paulus Subiyanto, M.Hum. || Membaca Ulang *Burung-Burung Manyar* 1057
76. I Nyoman Suaka || *The Little Museum* Panji Tisna Pesona Wisata Pantai Lovina Berbasis Pariwisata Sastra 1066
77. Ida Bagus Nyoman Krisna Prawira Yuda, S.Tr.Par., M.Tr.Par., I Nengah Subadra, SS., M.Par., Ph.D. || Digitalisasi Promosi Wisata Budaya Kerta Gosa Kabupaten Klungkung Melalui Website Virtual Tour 360⁰ 1079
78. I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri, dan Ni Kadek Suryadewi || Given And New Information Remarks A Syntactic Form In Artist Interview With Nevena Prijic 1097
79. I Nyoman Muliana, Ni Made Anggriyani || Tinjauan Sekilas Terhadap Kekinian Vitalitas Bahasa Bali 1108
80. Antonio Constantino Soares || Monolingual Used On The Historical Sites In Dili, Timor-Leste: A Study Of Linguistics Landscape 1116
81. Bohri Rahman || Sastra di Era Disrupsi 1125
82. Dian Rahmani Putri || Verba *Membawa* Dalam Bahasa Nias Selatan: Kajian Metabahasa Semantik Alami 1133
83. Ni Luh Kade Yuliani Giri || Rasionalisme René Descartes: Dari Skeptisisme Radikal Menuju *Cogito Ergo Sum* 1144
84. I Gede Adi Utamayasa || Pemikiran Politik Thomas Hobbes 1153

85. I Made Juliarta Rasionalisme dan Empirisme John Locke	1173
86. I Gede Nika Wirawan Teori Filsafat Immanuel Kant ..	1191
87. Vanessa Stacy Claudia, S.Pd., M.Pd. Pandangan Epistemologis David Hume: Asal-Usul Pengetahuan	1205
88. Sri Widiastutik Bertrand Russell: Sebuah Tinjauan Terhadap Kontribusi Filsuf Abad Ke-20	1218
89. Renny Anggraeny Refleksi Filosofis Kontemporer Menurut <i>Ludwig Wittgenstein</i>	1233
90. Tu Na Friedrich Schleiermacher And An Introduction To His Main Thought	1241
91. I Gede Neil Prajamukti Wardhana Memahami Hermeneutika dan Filsafat Hidup Wilhelm Dilthey	1248
92. Km Tri Sutrisna Agustia Kajian Terhadap Fenomenologi, Hermeneutika dan Eksistensialisme Martin Heidegger	1257
93. Nengah Renaya Philosophy Hermeneutika Hans-Georg Gadamar Hubungannya Dengan Teks Bhagawadgita	1269
94. Asridayani Pemikiran Kritis Filsafat Jurgen Habermas .	1275
95. Setyarti Paul Ricoeur, French Philosopher	1295
96. Widya Fhitri Strukturalisme: Ferdinand De Saussure	1309
97. Ni Made Ari Dwijyanthi Membongkar Pemikiran Jacques Derrida (Teks Sebagai Pergulatan Terbuka)	1325
98. Anak Agung Istri Yudhi Pramawati Aristoteles Sebagai <i>Prominent Figure</i> Dalam Sejarah Filsafat Dunia	1336
Daftar Riwayat Hidup	1353

SAMBUTAN KOPRODI SASTRA INGGRIS FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS UDAYANA

Om Swastyastu,
Assalamualaikum,
Shalom,
Namo Buddayah,
Salam Sejahtera untuk kita semua,
Rahayu,

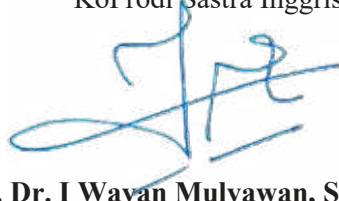
Bersama ini saya menyambut baik dan mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. I Nengah Sudipa, M.A. atas sumbangsuhnya dalam menyusun buku persembahan untuk **Prof. Dr. Drs. I Nyoman Sedeng, M.Hum.** yang tahun 2024 ini memasuki masa purnabakti. Buku ini adalah buku persembahan ke-14 yang disusun oleh Prof. Sudipa sebagai wujud apresiasi kepada para Dosen Prodi Sastra Inggris yang memasuki masa purnabakti.

Buku ini berisikan berbagai artikel yang ditulis bukan saja oleh dosen Prodi Sastra Inggris, tetapi dari dosen dari berbagai prodi di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya, termasuk para, mahasiswa, karyasiswa dan alumni se Nusantara. Buku ini tentunya memiliki arti luar biasa bukan saja bagi Prodi Sastra Inggris akan tetapi bagi semua penulis, Prof. Sedeng dan Tentunya Prof. Sudipa selaku editor dan pengggagas. Bagi Prodi Sastra Inggris buku ini akan menjadi satu persembahan kehormatan untuk dosen yang purnabakti dan bagi para penulis, buku ini tentunya akan dapat memberikan kredit 'poin' dan kredit 'koin' sebagai bukti nyata kinerja akademik masing-masing.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, saya mengucapkan terima kasih kepada semua penulis yang telah menyumbangkan karya terbaiknya untuk buku persembahan ini. Kepada Prof. Sedeng, prodi mengucapkan selamat menapaki masa purnabakti teriring ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua kinerja dan sumbangsuhnya untuk Prodi kita tercinta selama ini. Sebagai akhir kata, saya sekali lagi mengucapkan terima kasih Prof. Dr. I Nengah Sudipa, M.A. atas penerbitan buku persembahan ini, sebab dengan buku ini, kami di Prodi tidak bisa memberikan hadiah terbaik untuk para purnabakti.

Om, Cantih, Cantih, Cantih, Om., Walaikumsalam,, Shalom,
Namu Buddayah, Salam Sejahtera untuk kita semua,, Rahayu.

Denpasar, 1 Maret 2024
KoProdi Sastra Inggris,



Prof. Dr. I Wayan Mulyawan, S.S., M.Hum

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS UDAYANA

Pertama-tama saya mengucapkan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak **Profesor Dr. I Nengah Sudipa, M.A.** atas gagasannya untuk menyusun dan menerbitkan buku persembahan untuk Bapak **Profesor Dr. Drs. I Nyoman Sedeng, M.Hum** yang akan memasuki masa purnabhakti.

Di samping sebagai buku persembahan, buku ini berisi kumpulan karya tulis yang secara akademik bernilai sangat bagus dan relevan yang bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa, dosen, lembaga baik Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya maupun Universitas Udayana, dan masyarakat umum.

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua **penulis** dalam buku ini dan kepada **Bapak Profesor Dr. I Nengah Sudipa, M.A.** atas ide besar dan mulianya serta kerjasamanya yang baik sehingga buku persembahan ini bisa diterbitkan. Saya juga mengucapkan selamat memasuki masa purnabhakti kepada **Bapak Profesor Dr. Drs. I Nyoman Sedeng, M.Hum.** Terima kasih atas kerja keras dan dedikasinya untuk lembaga selama ini.

Denpasar, 08 Pebruari 2024

Dekan,



I Nyoman Aryawibawa, S.S., M.A., Ph.D.

Testimoni

Testimoni adalah sebuah ulasan atau pernyataan yang diberikan oleh seseorang terkait pandangannya terhadap figur orang tertentu. Testimoni ini diberikan oleh seorang karib, I KETUT TIKA kepada sosok yang purnabhakti hari ini.

AWAL KOMITMEN AKADEMIK DI PANTAI SANUR

Pertama-tama dan yang utama, ijinkan saya mengucapkan selamat atas Purnabhakti sahabat tercinta saya **Prof. I Nyoman Sedeng** yang sudah saya kenal sejak 1966, saat kami mulai bersekolah di SMP Negeri Marga, Tabanan. Wahhhh kini, tibalah saatnya memasuki suasana baru, atau mungkin tidak baru sama sekali, suasana yang sebelumnya kita (saya sendiri sudah duluan pensiun) tidak alami dan fokus secara penuh.

Saya mendapat kesan bahwa masa pensiun yang belum lama saya jalani, sangat menyenangkan dan menikmati sekali kebebasan baru saya. Misalnya, saya tidak lagi *diframe* harus bangun pagi atau tidur sesuai jadwal. Saya bebas menentukan waktu kapan aktivitas yang saya sukai saya lakukan dan tak ada *target* waktu kapan hal itu harus selesai.

Saya sekarang memiliki banyak waktu bercengkrama dengan keluarga terutama dengan cucu cucu. Saya merasa senang sekali menyimak ceritra mereka tentang sekolahnya, teman temannya dan

pelajaran sekolah mereka. Ceritra yang sedikit tidak sama dengan apa yang saya alami ketika seusia mereka.

Masa pensiun juga memberi waktu lebih banyak kepada saya untuk menjaga kesehatan terutama kesehatan jasmani (fisik). Saya suka pantai. Hampir setiap hari saya jalan kaki atau naik sepeda di pantai. Pantai adalah salah satu tempat yang sangat indah dan segar untuk menghirup udara sehat. Pantai yang saya suka adalah Pantai Sanur. **Pantai Sanur** juga mengingatkan saya pada pertemuan saya dengan Prof. I Nyoman Sedeng. Di pantai itulah **komitmen** untuk kuliah di Universits Udayana dibuat dan yang mengubah hidup kami. Waktu kuliah sama-sama berstatus *working-students*, sambil kerja di bidang *hospitality* dan ikut kuliah. Akhirnya kami bisa mengabdikan puluhan tahun di Universitas Udayana tercinta ini. Di akhir-akhir pengabdian, kok sepertinya sudah ada yang ngatur, saya pernah menjadi bagian Unud sebagai kepala Lab Bahasa, lalu diganti oleh Prof. Sedeng periode berikutnya. Di tempat itu, setidaknya kami berdua pernah memberi warna tentang perkembangan administratif maupun akademik pada Pusat Unit Pelayanan Bahasa satu-satunya yang dimiliki Unud

Purnabhakti bukan berarti berhenti berkarya. Sebagai pensiunan Guru Besar saya yakin **Prof. I Nyoman Sedeng** tetap bisa berkarya dan menjadi inspirasi bagi orang-orang di sekitar. **Selamat menikmati masa purnatugas sahabat!**

Refleksi

TRAGEDI EKALAWYA

Oleh:

Dr. Sudaryanto

Ilmuwan Peneroka Hakikat Bahasa)*

BAGIAN [I]

Lebih dari seribu tahun yll--tepatnya 1026 yll, yaitu tahun 996--telah tercipta mahakarya Nusantara seri "parwa" (ada belasan), yaitu prosa Jawa Kuna, hasil salinan epos *Mahābhārata* berbahasa Sanskerta dari tanah India, yang menjadi sumber utama lakon-lakon wayang kulit bertokoh sentral Pandawa dan Korawa (cf. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, karya Zoetmulder (1983)). Dalam salah satu parwa-nya yang dikenal sebagai *Ādiparwa* ada sekelumit kecil--tidak lebih dari lima paragraf yang tersusun atas 25 kalimat--kisah seorang pemuda haus ilmu yang meraih prestasi gemilang tetapi mengakhiri keilmuwanannya dengan tragedi yang memilukan.

Dalam kisah itu, yang dimaksudkan dengan "ilmu" adalah pengetahuan teori dan praktik kemahiran menggunakan beraneka senjata, di antaranya panah, gada, pedang, dan senjata lempar seperti lembing, tombak, cakram, dsb. Di antara sekian banyak senjata yang ada, panahlah senjata yang terbilang paling *top*. Mengapa? Karena panahlah senjata yang paling bisa menjangkau sasaran yang sejauh-jauhnya dan tanpa keharusan kontak fisik langsung bersentuhan antara si pemanah dengan sasarannya. Di samping itu, dengan panah, ketepatan sasaran yang diinginkan ketika panah dibidikkan sangat mudah dicapai, asalkan si pemanahnya belajar betul-betul untuk bisa

sampai pada tingkat *titis*. (Analoginya pada zaman ini adalah senjata api, yang dalam taraf yang setinggi-tingginya adalah roket dengan aneka jenis peluru kendali (rudal)-nya.)

Bunyi kata-kata asli kisah yang dimaksud sebagai berikut yang saya ambilkan dari buku *Sekar Sumawur, Bunga Rampai Bahasa Djawa Kuna II, Korawapāndawacarita*, karya filolog ulung P.J. Zoetmulder (1963:18).

Hana ta sang Ekalawya ngaranya, anak sang Hiraṇyadhanuh. Ya tâhyun mangajya ri d'ang hyang Droṇa, ndatan tinanggap nirâpan Niṣâdaputra. Magawe ta ya Droṇapratimā, manggalyanya n pangabhyāsa dhanurweda. Mogha ta widagdha de ning bhaktinya ring guru, wimokṣâdānasyandhāne¹ wruh de ning mangalap hrū, manihangakēn, wruh manglēpasakēn. Kāwit pwa sang Pāṇḍawa maburu, hana ta asu umalup ikang Ekalawya. Pinahnnya ta ya hibēkan tutuknya de ning hrū. Kapūhan ta sang Arjuna n toni ya. Matakwan ta sira sangkan ikang dhanurweda. Mawarah ta sang Ekalawya an d'ang hyang Droṇa sinēmbahnya. Manastāpa ta sang Arjuna, apan kalēwihan hid'ēp nira ry awak nira. Mājar ta sire d'ang hyang Droṇa:

"Sojar mpungku, pinakanghulun sinangguh tan papad'eng dhanurdharaśāstra, adwa rahadyan sanghulun. Apan hana śiṣya mpungku tamolah ring alas, mangaran Ekalawya, prasiddha lēwih sangke nghulun."

Mangkana ling sang Arjuna. Mengēt ta d'ang hyang Droṇa ring Ekalawya sang tinulak nirekana. Lumampah ta sira mareriya, makering sang Arjuna. Satēkā nireriya manēmbah ta sang Ekalawya, umarpaṇākēn awaknya n śiṣya parnah nira. Mojar ta d'ang hyang Droṇa:

yadi² śiṣyena me putra

¹ cfr. Skr. 132.35: *vimokṣâdānasamdhāne*

² cfr. Skr. 132.54: *yadi śiṣyo 'si me vīra*

"Anaku sang Ekalawya, yan tuhu kita śiśya mami, t agawe ta kita gurudakṣiṇa, humarēpakēna mami dakṣiṇanta; angguṣṭhanta ri tēngēnan yekā pawehante kami."

Mangkana ling d'ang hyang Droṇa. Tinugēlnya ta dakṣiṇāngguṣṭha nikā, sinēmbahakēnya ri d'ang hyang Droṇa. Enak tāmḃk sang Arjuna. Sira ta lēwih lāghawa nireng dhanurweda. Kunang sang Bhima mwang sang Duryodhana gadāyudha paweh nira ri sira. Sang Aśwatthāmā wineh nira ri sarahasya ning astra kabeh. Samangkana pinakādi ning śiśya d'ang hyang Droṇa.

Bila boleh saya terjemahkan secara bebas lepas dari prinsip *interlinear* ketat á la filolog, tetapi justru kontekstual bagi kehidupan mental dan kepribadian manusia-manusia Jawa yang mengindonesia masa kini, maka terjemahannya sebagai berikut. (Dalam terjemahan berikut, yang berada dalam tanda kurung persegi [] tambahan dari saya tidak ada padanannya eksplisit dalam teks jawa kunanya, ditambahkan untuk lebih mempertegas maksudnya. Adapun yang berada dalam tanda kurung biasa () kata asli jawa kunanya. Terjemahan ini dapat disajikan berkat tuntunan kamus karya Zoetmulder yang berkolaborasi dengan Robson (dua jilid) *Old Javanese-English Dictionary*, 1982 beserta edisi Indonesianya *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, cetakan kelima, 2006 terjemahan Daru Suprpta dan Sumarti Suprayitna; serta bandingan terjemahan karya Siman Widyatmanta *Ādiparwa*, djilid II, tjetakan kedua, 1968:28-29.)

Ada seorang [pemuda] namanya Ekalawya, anak pak Busur Emas (Hiraṇyadhanuh). Ia ingin berguru-kuliah kepada Profesor (d'ang hyang) Droṇa, [sayangnya] tidak diterima karena ia [berasal] dari etnis Niṣad'a (Niṣad'aputra). Ia [lalu] membuat pahatan patung Droṇa (Droṇapratimā) dalam rangka mengawali menekuni sendiri ilmu panah-memanah (dhanurweda). Berkat baktinya kepada sang guru, begitu cepat menanjak kemahirannya mampu memegang [secara benar] anak panah, menarik busur dan mampu pula melepas anak panah itu.

Adalah kebetulan Pāṇḍawa [muda] berburu, dan ada anjing[nya] yang menyalaki Ekalawya itu. Dipanahnya anjing itu [dan] seketika itu juga mulut anjing itu dipenuhi anak-anak panah. Arjuna melihat itu sangat kagum lalu menanyakan dari mana kemampuan ilmu panah sehebat itu diperoleh. Ekalawya pun memberitahukan bahwa berkat penyembahannya kepada [patung] profesor Droṇalah kemahiran itu diperoleh.

Mendengar itu, sedihlah hati Arjuna, karena pikirnya dialah satu- satunya [mahasiswa] yang memiliki kelebihan. [Segera] dia pun protes kepada profesor Droṇa.

"Prof, saya kira [seperti kata profesor dulu] tak ada yang menyamai kemahiran saya; Profesor bohong. Ternyata ada mahasiswa Prof yang tinggal di hutan bernama Ekalawya betul-betul kemahiran memañahnya melebihi saya." Demikian gugat Arjuna.

Maka ingatlah profesor Droṇa akan Ekalawya yang [dulu] ditolak [menjadi mahasiswa]-nya. Lalu pergilah beliau mendatangi Ekalawya itu [dengan] diikuti Arjuna. Sesampainya [di sana] disambutlah beliau dengan sembah bakti oleh Ekalawya. Droṇa pun lantas berkata:

"Anakku Ekalawya, jika betul-betul engkau mahasiswaku, buatlah persembahan untuk sang guru, serahkanlah persembahan itu padaku; ibu jari kanan tanganmu itulah persembahannya."

Begitulah titah profesor Droṇa. Maka dipotonglah ibu jari tangan kanan Ekalawya itu, dipersembahkan kepada profesor Droṇa. Senanglah hati Arjuna. Dia [kini] yang paling unggul ketangkasannya dalam hal ilmu panah-memanah. Adapun Bhīma dan Duryodhana diberi keahlian dalam bermain gada, sedangkan Aśwatthāmā [anak Droṇa sendiri] diberi keahlian memahami segala rahasia memainkan senjata lempar. Begitu itulah profesor Droṇa dalam memberi keahlian masing-masing pada mahasiswa-mahasiswanya.

Saya ajak sebentar Anda menghayati sambil mengembangkan imajinasi sekadarnya menapaki waktu demi waktu kehidupan Ekalawya dalam tiga episode hidupnya: berangkat dari kampung halamannya sampai bertemu profesor Drona, *mesu budi* belajar sendiri (*otodidak*) ilmu panah-memanah di hutan damai sepi (tapi semarak dengan kehidupan berbagai makhluk alami), dan kemudian bertemu profesor Drona lagi untuk menyongsong tragedi. Dengan harapan agar Anda pun seperti saya dapat merasakan kedahsyatan kinerja habis-habisan penuh ketekunan dan imajinasi di satu sisi, dan di sisi lain merasakan pula kedahsyatan akibat dari betapa jahat dan kejamnya kelicikan halus dia, atau bahkan mereka, pemegang kuasa yang dihormati karena kelebihannya. Bertolak dari situ kita coba memahami situasi dan kondisi beberapa aspek kehidupan, khususnya kehidupan ilmiah di dunia pendidikan (tinggi) kita dewasa ini.

BAGIAN [II]

Seperti macam apa kira-kira si pemuda yang bernama Ekalawya itu? Menilik paparan kisahnya itu, dapat kita bayangkan bahwa dia pemuda yang *cerdas* lagi *sangat santun*. Niṣāda, di samping dapat kita identifikasi sebagai nama etnis, dapat pula tentu saja kita identifikasi sebagai daerah atau bahkan desa. Sementara itu, ayah Ekalawya yang bernama Hiranyadhanuh--Busur Emas--boleh kita duga dia seorang yang menguasai ilmu panah-memanah pula; dan karena penguasaannya itu, dia pun mendidik anak lelakinya, si Ekalawya, dengan ilmu itu. Mungkin dia kepala sukunya. Dengan demikian, ketika Ekalawya pergi--tentunya berjalan kaki--ke kota raja Hastinapura mau berguru kepada mahaguru Droṇa, sedikit banyak dia sudah memiliki bekal ilmu panah-memanah yang relatif memadai. Dalam kaitan ini, dapat kita bayangkan ayahnya telah mencurahkan segala ilmu panah- memanahnya kepada Ekalawya. Meskipun demikian, mereka berdua--si ayah dan si anak itu--tahu bahwa ilmu yang dimiliki itu belum seberapa jika dibandingkan dengan ilmu memainkan segala macam senjata yang dikuasai oleh mahaguru

Droṇa--pendidik para pangeran muda, Pandawa dan Korawa--yang bermukim di dalam kraton Hastinapura. Dengan pemahaman seperti itu, sangatlah wajar jika Ekalawya, sambil merajut mimpinya, mengharap dapat bertemu mahaguru Drona dan diperkenankan menjadi mahasiswanya.

Akan tetapi, bagaimana kenyataannya? Ekalawya ditolak mentah- mentah oleh Drona! Bukan karena ia bodoh (karena memang tidak diceritakan ada semacam "tes masuk") melainkan karena dia hanyalah anak desa Niṣāda tidak se-*level* dengan para Pandawa dan Korawa yang putra-putra bangsawan suku Arya. Ada diskriminasi yang sangat menyakitkan hati. Hanya, kita tidak tahu apakah Ekalawya sakit hati. Yang dapat kita bayangkan pastilah dia sedih. Malu pun mungkin. Dendam? Agaknya, tidak. Lebih banyak agaknya dia tahu diri. Wajar ditolak karena "aku bukan ningrat Hastinapura" atau "bukan juga karib mereka pangeran muda Pandawa atau Korawa".

Dengan hati galau campur duka itulah Ekalawya meninggalkan kotaraja. Kemana? Pulang ke Niṣāda? Nggak ada gunanya. Bahkan, kalau Hiraṇyadhanuh--si Busur Emas, ayahnya--tahu, bukan hanya menjadikan ayahnya sedih bahkan bisa dendam kesumat kepada Droṇa dan para bangsawan Hastina. Dia lebih memilih ke hutan; tetapi di sana tidak untuk merana, meratap memanjakan putus asa, melainkan memeras kemampuan meningkatkan keterampilan memanah yang telah dimiliki berkat didikan sang ayah yang disapa "pak Busur Emas" itu.

Untuk itu, memang ia perlu *peneguhan*; maka karena ia tahu betul bahwa bagaimanapun juga secara objektif harus diakui bahwa Droṇalah satu-satunya orang yang dia kenal mumpuni dalam hal ilmu olah aneka senjata, maka kepada Droṇalah ia berkiblat. Agar *bleger* konkret wujud Droṇa senantiasa dapat dilihatnya maka dengan ketajaman daya ingatnya yang bertemu dengan Droṇa baru sekali (mungkin!) dan kecermatannya melihat hal detail, dibuatlah sebuah patung--yang tentunya sangat mirip--sebagai ganti sosok hidup mahaguru Droṇa, yang bisa dia sembah, dia mintai restu, dia lapori kemajuan-kemajuan hasil berlatihnya yang tak kenal lelah setiap pagi

akan memulai dan setiap sore setelah mengakhiri pelatihannya yang ia jadwalkan sendiri secara disiplin dan ketat. Dan ternyata, hasilnya pun dahsyat. Sekali panah bisa meluncurkan sekian banyak anak panah dengan korban yang tidak tanggung-tanggung: anjing pemburu Arjuna, yang pasti sangat terlatih untuk berburu, salaknya langsung dibungkam dengan sekian anak panah yang dilesatkan dari busurnya hanya dalam hitungan detik; menjadikan anjing itu langsung mati tidak berkutik.

Dalam kaitan dengan kinerja memanah itu, tentunya dapat kita bayangkan jari-jemari tangan kanannya yang dibantu sepenuhnya oleh ibu jarinya mampu menggenggam sekian banyak anak panah dan seluruhnya ditempatkan pada tali busurnya secara tepat dengan arah yang memusat pada sasaran yang dia tentukan secara saksama. Jelas, itu kinerja yang tidak mudah. Arjuna pun yang dipuji Drona sebagai pemanah ulung yang tidak ada duanya dan digadang-gadang Drona untuk dapat menjadi alat membalas dendam dan sakit hatinya kepada teman di masa remaja yang telah menjadi raja dan mengusirnya--yaitu maharaja Drupada di kerajaan Pāñcala--ternyata tidak semahir Ekalawya.

Bahwa ketika Arjuna tahu akan kemahiran Ekalawya itu reaksi spontannya kagum, hal itu sangat wajar. Dalam teks tidak ditampakkan sama sekali bahwa karena anjingnya mati oleh sekian anak panah Ekalawya ia pun lalu marah; tidak. Justru dia mengagumi: *kok* ada ya, pemanah sehebat itu. Sebagai ksatria, Arjuna cukup jujur dan tahu menghargai prestasi. Repotnya, dia telah "ditahbiskan" oleh Droṇa, mahagurunya, sebagai pemanah yang tidak ada duanya; sementara itu, lewat pengakuan Ekalawya yang mengunggulinya pun ada "ditemukan mahasiswa idaman lain", yaitu Ekalawya itu, di samping Arjuna sendiri yang juga dimiliki oleh Droṇa. Di situ ada kecemburuan yang mengembang yang menyesak kesadaran Arjuna. Maka ia pun langsung protes dan menggugat Droṇa, mahagurunya. Ia merasa dibohongi; dan rasa bangganya pun luruh seketika.

Sebaliknya, mengenai Droṇa, dapat kita bayangkan, betapa kaget dan tertusuknya hatinya, karena di saat dia memuji Arjuna sebagai ahli memanah satu-satunya yang paling *top* ia sama sekali tidak

berbohong; *kok* dituduh berbohong justru oleh si Arjuna yang dibanggakannya. Boro-boro punya anak didik di hutan, keluar dari istana pun mungkin bisa dihitung dengan jari tangan kiri. Maka wajar pula kalau dia menjadi penasaran dan segera saja mengajak Arjuna menemui Ekalawya yang pernah ditolak menjadi peserta didiknya.

Dengan pengakuan yang polos, penuh hormat, dan mungkin ada sedikit bangga pula dalam diri Ekalawya, Droṇa pun memiliki jalan masuk untuk menyelamatkan harga dirinya dan nama tenar didikan yang digadang-gadangnya si Arjuna; yaitu menuntut Ekalawya memberi persembahan terhadap dia yang diakui sendiri sebagai mahagurunya. Dan persembahan yang dimintanya pun tidak tanggung-tanggung, yaitu jempol tangan kanan Ekalawya itu sendiri. Mengapa jempol tangan kanan? Karena dengan dipotongnya jempol tangan kanan itu, meskipun tidak menjadikan Ekalawya mati, seluruh kemahirannya dalam hal panah-memanah akan musnah! Dan itu berarti nama Arjuna sebagai ahli memanah paling unggul satu-satunya terselamatkan dan harga diri Droṇa di hadapan Pandawa dan Korawa pun, khususnya Arjuna, tetap terjaga. Dalam kisah ini, *tindakan licik*, yang jahat dan kejam, disahkan menjadi tindakan terpuji dan membanggakan.

BAGIAN [III]

Kisah Ekalawya adalah kisah tentang kerja keras nan cerdas pemuda kampung yang santun dan rendah hati di satu sisi dan tentang kelicikan serta arogansi pihak penguasa yang memang memiliki keunggulan-keunggulan tertentu dan menikmatinya di sisi lain. Di situ kata *diskriminasi*, *kehormatan diri*, dan *pertarungan* memperoleh makna yang seutuh-utuhnya. Dalam hal ini, *setting*-nya desa dan kota, si jelata kebanyakan dan bangsawan ningrat; sedang medianya kemahiran memainkan senjata mematikan jarak jauh, khususnya panah.

Persoalannya: masih adakah kisah semacam itu di tiga dekade pertama abad kedua puluh satu yang menjadi abadinya orang-orang bermutu?

Jika yang kita maksudkan dengan "kisah" itu terkait dengan bentuk fisiknya, tentu saja dapat segera kita jawab: tidak. Dalam mengejar kesempatan dan meraih prestasi, manusia desa atau manusia kota adalah sama saja; bahkan bukan hanya tiadanya lagi dikotomi desa- kota, tetapi juga tiadanya dikotomi bangsa maju-belum maju. Siapa pun dia atau mereka berkesempatan sama untuk berprestasi. Akan tetapi, kalau yang kita maksudkan dengan "kisah" itu terkait dengan **isi yang menjadi esensi**-nya, maka *diskriminasi*, *kehormatan* diri, dan *pertarungan* itu sama sekali tidak berubah; terlebih-lebih di Indonesia; dan terlebih-lebih lagi di dunia pendidikan, khususnya di pendidikan tinggi. Dalam hal ini, kata "**pengakuan**" menjadi kata kuncinya. Dan wilayah diskriminasi, kehormatan diri, dan pertarungan pun bukan wilayah sebagaimana dikisahkan dalam *Ādiparwa* itu, tetapi lebih ke wilayah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari diri kita, yaitu BAHASA. Dalam dunia pendidikan tinggi berjalur formal itu, yang di situ ilmu yang Anda tekuni sangat cenderung--kalau tidak boleh dikatakan sepenuhnya--merupakan barang import dan bukan warisan nenek moyang berbumi pertiwi Nusantara, manakala Anda ingin *diakui berhasil* maka Anda harus menguasai *bahasa bereputasi* yang saat ini bukan bahasa nasional bahasa Indonesia atau terlebih bukan bahasa ibu asli Nusantara, melainkan bahasa internasional yang sebagian terbesar bangsa kita tidak sanggup menguasainya, walau mereka mukimnya di perguruan-perguruan tinggi itu sendiri-- perguruan tinggi yang jumlahnya hampir lima ribuan itu. Paparan berikut semoga dapat menjelaskan hal itu.

Pada umumnya, kita di Indonesia mengenal tiga jenis bahasa; pertama yaitu *bahasa daerah* yang kebanyakan dari kita menjadi bahasa nenek moyang kita yang disebut juga "bahasa ibu". Kedua adalah *bahasa Indonesia* yang jelas-jelas menjadi *bahasa resmi*, *bahasa persatuan*, dan *bahasa nasional* kita. Dan ketiga adalah *bahasa asing* bahasa komunikasi internasional antar-bangsa. Adapun dari segi penguasaan terhadap tiga jenis bahasa yang ada dikenal itu, tanpa harus terlebih dahulu dilakukan perdebatan, cenderung disetujui bahwa bahasa Indonesialah yang dewasa ini paling dikuasai oleh anak bangsa; kemudian oleh sebagian besar anak bangsa itu dikuasai bahasa

daerahnya masing-masing berkat digunakannya bahasa daerah itu di keseharian di daerahnya masing-masing. Baru kemudian, karena pendidikan khusus yang cukup efektif, dikuasai bahasa asing, yang beberapa di antaranya bersifat internasional.

Dari fakta itu dapat diasumsikan, kita dapat melakukan apapun yang melibatkan peran bahasa manakala kita menggunakan **bahasa Indonesia**: apakah itu terkait dengan aspek kognisi, aspek afeksi, atau aspek motorik. Apakah kita mau berkreasi dan berinovasi menciptakan dan menghadirkan hal-hal baru, atautkah kita mau berkultivasi memelihara dan merawat nilai-nilai yang sudah ada; atautkah kita--karena memiliki kekuasaan tertentu--mau memfasilitasi memperlancar lahirnya kreasi-kreasi (baru) dan terpeliharanya nilai-nilai (lama) yang terbukti berjasa memperkuat identitas bangsa Indonesia (seperti nilai bergotong royong).

Akan tetapi, apa yang terjadi, khususnya di dunia pendidikan tinggi kita yang memiliki tiga strata itu (S-1, S-2, S-3)? Yang terkesankan kita *belum menggali sesuntut-suntutnya* potensi baik bahasa Indonesia yang juga bahasa resmi ilmiah kita maupun bahasa-bahasa daerah Nusantara yang kaya akan konsep kearifan dalam mengelola kehidupan sejak nenek moyang kita.

Sebab pokoknya setidak-tidaknya ada dua. Pertama, ilmu-ilmu yang ada dan selama ini dikembangkan di lembaga formal pendidikan tinggi aslinya *barang import*, produk luar negeri. Dalam kaitan ini, *tatanama* ilmu yang ada sangat jelas menyatakan sifat importnya itu: tak ada satu pun ilmu yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan (tinggi) kita namanya diberikan oleh nenek moyang kita dengan bahasa mereka yang juga menjadi *bahasa ibu* kebanyakan dari lulusan perguruan tinggi kita. Tidak ada satu pun ilmu modern yang diajarkan itu terambil namanya dari salah satu bahasa Nusantara. Apakah nama-nama ilmu yang berunsur *-logi* (sosiologi, psikologi), *_ik(a)* (forensik, semiotik, fisika), *_atri* (sosiatri, psikiatri), *_nomi* (astronomi, agronomi) itu nama-nama yang terambil dari bahasa-bahasa Nusantara yang juga termasuk bahasa Indonesia yang akarnya bahasa Melayu itu? Tidak, bukan?

Dengan diperkuatnya kesadaran--yang cenderung kurang tepat-- bahwa yang bersifat import itu identik dengan *bersifat internasional* dan yang bersifat internasional pun jauh melebihi yang bersifat nasional maka mengikuti saja apa-apa yang sudah ada dalam "barang" import itu dianggap wajar dan dirasakan nyaman-nyaman saja. Menggunakan bulat-bulat dan mengikuti sepenuhnya penggunaan bentuk pernyataan berbahasa asing bahkan dipandang mengangkat martabat. Dengan demikian, dapatlah dimaklumi manakala dalam berbincang, untuk menunjukkan intelektualitas bergengsi, disisipkan dan dibumbuilah bincang-bincang atau berdialog berbahasa Indonesia atau berbahasa daerah dengan kata asing, walau sesungguhnya ada yang kurang mengena dan atau kurang dipahami sendiri artinya oleh yang ngomong. Dalam kaitan ini kata *latah* dan *bangga diri* memperoleh arti yang setepat-tepatnya.

Adapun sebab yang kedua adalah penelitian yang berkualifikasi ilmiah belum menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kinerja keilmuwanan kita. Kita *kurang* memiliki *rasa kagum* terhadap objek ilmiah kita. Dengan demikian, sangat kurang adanya pertanyaan-pertanyaan kontemplatif yang bersifat mendasar lagi menyeluruh; sangat kurang adanya pencermat-amatan sesuatu yang menggelitik jiwa peneliti yang saksama dan rinci; sangat kurang pula melakukan kinerja penelitian serius yang buahnya betul-betul dapat teroperasionalkan kemanfaatannya. Suatu yang ironis, adanya *ratusan ribu* karya tulis berkualifikasi skripsi, tesis, disertasi dan hasil proyek penelitian tahunan yang teronggok "nganggur" di rak perpustakaan lebih dari empat ribu perguruan tinggi di Indonesia itu justru dapat untuk membantu mengesahkan pernyataan akan kebenaran ihwal belum menjadi bagian tak terpisahkannya penelitian berkualifikasi ilmiah itu di *sebagian terbesar* kampus di Indonesia. Karya-karya tulis yang dimaksud lebih menampakkan sebagai *alat* meraih gelar dan tambahan *income* daripada sebagai *buah ranum penuh gizi* dari *jerih payah keilmuwanan* penulisnya.

Tentunya banyak sebab mengapa penelitian ilmiah belum menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kinerja keilmuwanan kita. Saya mencatat dua sebab yang menonjol. Pertama, kebanyakan dari

"ilmuwan" (dengan tanda petik) itu adalah generasi pertama di keluarganya masing-masing yang mengenyam pendidikan tinggi yang identik dengan menerima pendidikan ilmu-ilmu import. Dalam kaitan ini, yang dimaksud pendidikan tinggi adalah pendidikan di atas dan setelah pendidikan jenjang sekolah menengah atas (yang tidak harus strata satu sarjana apalagi strata dua magister atau strata tiga doktor). Karena generasi pertama, lingkungan keluarga *somah* (keluarga inti) bukan lingkungan yang bisa diandalkan untuk bisa *langsung* membantu memecahkan kesulitan-kesulitan konkret ketika "ilmuwan- ilmuwan" (bertanda petik) itu menghadapi masalah-masalah ilmiah, kecuali hanya doa dan biaya. Padahal, dari dalam rumahlah semua hal yang penting-penting itu dimulai. Hal itu memaksa si "ilmuwan" (bertanda petik) itu harus mengatasi persoalan-persoalan yang dimaksud secara sendiri; baik persoalan yang dimaksud persoalan media pengungkapan ilmiah yang menggunakan bahasa asing tertulis maupun persoalan isi atau materinya yang kemungkinan bukan hal yang diakrabi di kesehariannya.

Adapun sebab yang kedua adalah disetujuinya tugas rangkap yang diametral sifatnya yang dirumuskan dalam satu kata "dosen", yaitu tugas sebagai *pendidik* yang dituntut profesional dan sebagai *peneliti* yang *ilmuwan*. (Lihat *Undang-undang R.1 nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 Ayat 2. Di sana dikatakan "Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.") Saya katakan diametral karena hakikat pendidik dan hakikat ilmuwan sangat berlainan. Pendidik mempertaruhkan tekadnya memberikan semua apa yang menjadi bagian dari dirinya untuk peserta didiknya. Untuk itu, penghayatan sebagai teladan, pemberi empati, dan senantiasa peduli terhadap peserta didiknya sangat layak dan perlu sekali dimiliki. Adapun ilmuwan mempertaruhkan tekadnya berpetualang mencari dan berupaya menemukan apa-apa yang menarik perhatiannya untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Untuk itu, pertanyaan yang tak ada putus-putusnya terkait apa pun yang dicermati dan

dipikirkannyalah yang layak dan perlu sekali dimiliki. Dan tekad yang sangat berlainan itu akanlah sangat sulit untuk dipelihara dan dikembangkan dalam waktu yang bersamaan dalam diri setiap insan yang mukim di pendidikan tinggi. Maka sangat dapat dimaklumi manakala puluhan ribu insan perguruan tinggi sulit berprestasi: atau sebagai pendidik atau sebagai ilmuwan. Dan yang nampak pun keamburadulan yang diterima dengan nyaman-nyaman saja. Kita sulit menyadari bahwa **sejak awal dalam tataran konsep yang ada di benak ini benar-benar SUDAH TIDAK BERES.**

Dalam kondisi amburadul dan situasi tidak beres itu kebanyakan dari "ilmuwan" (dengan tanda petik) kita pun lalu dengan entengnya meremehkan, bahkan secara diam-diam mengingkari, peranan bahasa Indonesia, bahasa resmi, bahasa persatuan, bahasa nasional kita. "Asal-asalan" adalah sebutan yang layak untuk penggunaan bahasa Indonesia kebanyakan dari mereka. Sementara itu, dalam kiprah di pendidikan tinggi pun bukannya upaya habis-habisan memanfaatkan segala potensi bahasa Indonesia itu sebagai pengembang akal budi dan pemelihara kerja sama antar sesama anak bangsa yang dilakukan, melainkan lebih mengedepankan *minta pengakuan* ke luar Indonesia dengan media bahasa asing bahwa kita sudah berprestasi. Sebagian dari "ilmuwan" kita yang memiliki kekuasaan atas dunia pendidikan dan merasa berprestasi pun lebih senang menjadi ekalawya-ekalawya yang mengharap menjadi mahasiswanya mahaguru Droṇa di kota tua Hastinapura seperti Arjuna beserta saudara-saudaranya Korawa dan Pandawa daripada menjadi ekalawya-ekalawya anak Hiraṇyadhanuh dari desa Niṣāda yang mau *mesu budi* mengembangkan potensi diri sehebat-hebatnya di hutan perawan sekadar didampingi patung Droṇa. Sebagian dari kita yang berkuasa pun baru merasa bisa menjadi ilmuwan dan lalu memaksa yang lain--pemaksaan dalam kemasam regulasi tertentu--juga harus merasa seperti mereka jika sudah minta dengan penggunaan bahasa asing dan diberi pengakuan oleh pihak-pihak di luar sana yang diakui memiliki otoritas atas kebenaran ilmiah menurut versinya; dan bukannya meyakini sepenuh hati bahwa dia-dia itu menjadi ilmuwan karena temuan-temuan di bidang konsep-konsep teoretis, atau di bidang metode, atau di bidang data, atau di bidang

penataan ilmiah yang baru yang disajikan dalam bahasa Indonesia yang terbukti bermanfaat bagi pencerdasan kehidupan anak-anak bangsa sendiri.

Tragedi ekalawyanya kini bukan lagi jempol tangan kanan kita yang nurut saja dipenggal Drona tetapi terletak pada sengaja dibenamkannya potensi berbahasa kita dalam bahasa Indonesia (dan dalam bahasa daerah) di saat kita menggali *hal-hal bermanfaat bagi kita sendiri yang tersimpan di dalam diri* oleh rasa rendah diri berbentuk kepongahan kita yang terengah harus tampil dengan bahasa asing demi secuil *pengakuan sia-sia, gengsi semu, dan prestasi seolah-olah*.

)*Peneroka = perintis dan pembuka jalan

Introspeksi

MAHAGURU PURNABAKTI

Ida Bagus Wayan Widiasta Kenitén

Pengawas, Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Bali

Mahaguru Drona merasa bersyukur karena telah menuntaskan tugasnya sebagai seorang mahaguru di Astinapura. Pembelajaran yang selama ini dilakoninya dirasakan sudah berhasil. Anak didiknya dari pihak Pandawa maupun Korawa sama-sama mumpuni di bidangnya masing-masing. Kompetensi anak didiknya bisa dioptimalkan dan diberikan kesempatan anak didiknya untuk mengembangkan dan menggali ilmunya sesuai dengan kompetensi dasarnya masing-masing. Dharmawangsa yang ahli pedang terus memberdayakan dirinya dalam bidang pedang hingga menguasai ruh pedang. Bima diberdayakan dalam bidang olah gada. Jiwa gada dikuasainya dengan amat sempurna jadilah Bima mumpuni dalam bidang gada. Permainan gadanya mengagumkan dan setiap mengadu kekuatan dalam bidang gada, Bimalah sebagai pemenangnya. Kalau soal ilmu panah, jangan ditanya lagi, Arjuna adalah ahlinya. Ia memiliki ilmu Pasupati Sastra. Ilmu menghidupkan senjata. Begitu juga halnya si Kembar Nakula-Sahadewa yang ahli dalam bidang tombak. Ada kebanggaan tersendiri bagi Mahaguru Drona yang bisa meluluskan muridnya sesuai harapannya. Dalam hatinya bersyukur karena anak didiknya bisa menempatkan ilmunya dan harapannya agar anak didiknya tidak menjadi sombong dengan keilmuan. Ilmu sendiri semakin berkembang. Korawa juga hebat-hebat Duryudhana jago dalam bidang gada yang sebanding dengan Bima. Mahaguru Drona menginspirasi anak didiknya untuk terus belajar dan tiada pernah berhenti untuk belajar karena

belajar itu adalah *yadnya* dalam kehidupan. Dewi Saraswati akan terus menganugerahi jika terus belajar.

Tiba-tiba dilihatnya Arjuna murung hatinya. Mahaguru Drona bertanya dalam hati, "Ada apa gerangan muridku ini. Murid yang kusayangi tiba-tiba gundah hatinya." Ia dekati dan menanyakan masalahnya.

"Maafkan hamba mahaguru. Seingat hamba, hanya hamba yang ahli memanah. Tetapi kenapa ada yang lebih hebat dari hamba?"

Mahaguru Drona tersenyum, "Anakku, seseorang bisa lebih hebat dari kita karena kesuntutannya belajar dan terus belajar. Hatinya terbuka menerima perubahan hingga ilmu-ilmu itu pun akan selalu hidup bersamanya. Ilmu itu akan semakin hidup jika dihidupkan (dipasupati) oleh pemiliknya. Begitu juga sebaliknya, ia bisa mati secara perlahan-lahan seiring kemalasan menggerogoti dirinya."

"Artinya mahaguru, Ekalaya itu menggali ilmunya secara mandiri?"

"Siapa itu **Ekalaya** anakku?"

"Murid Mahaguru yang belajar mandiri. Mahaguru diwujudkan dalam bentuk patung, tetapi ilmunya setara dengan hamba."

Guru Drona terdiam. Ia teringat pernah menolak seorang siswa yang ingin belajar dengannya hanya karena sumpahnya dan tidak diterimanya. Mahaguru Drona merasa bersalah karena tidak menerima siswa yang memiliki kompetensi. Tetapi kesungguhan hatinya belajar mandiri hingga ilmunya bisa dikuasainya dengan amat sempurna. Ada rasa bangga terhadap Ekalaya yang bisa belajar mewujudkan dirinya menjadi pemanah. "Arjuna Anakku. Engkau semestinya bersyukur karena Ekalaya tanpa kehadiran gurumu ini bisa belajar dan menguasai ilmu pengetahuan secara sempurna. Tak usah merasa tersaingi karena ilmu itu siapapun boleh memiliki asalkan ia bisa memanfaatkan ilmu itu demi kemaslahatan kehidupan. Amalkan ilmu itu anakku. Tundukkan egomu hingga ruh ilmu itu menyatu dalam hidupmu."

Arjuna tidak menjawab. Ia duduk merenungi dirinya. Ia menyadari di atas langit masih ada langit. Kesombongan akan menghancurkan diri dan kehidupan. Mahaguru Drona tiba-tiba menunjuk matahari. "Lihatlah mentari itu, Anakku. Ia memberi sinar

kepada siapapun tanpa pilih kasih. Seperti itulah ilmu pengetahuan. Ia akan menyinari kepada pemiliknya. Tetaplah belajar selama mentari masih bersinar.” Mahaguru Drona menggenggam tangan Arjuna. “Mari kita belajar Anakku.” Arjuna tersenyum mengikuti arah perjalanan Mahaguru Drona mengisi kehidupan. Guru Drona, berbisik, “Arjuna, usiaku sudah semakin renta, Berikan waktu buat gurumu ini menikmati sisa-sisa hidup untuk purnabakti.

Arjuna kaget.”Tidak Mahaguru, Guru tidak boleh purnabakti. Mahaguru tetap menjadi guru hamba.”

Mahaguru Drona tersenyum. Ia tatap wajah muridnya yang amat disayanginya itu.

Kontemplasi

SIAPKAN DIRIMU MEJELANG PENSUN

Kiriman Sarmi Widyantara

Unila Bandar Lampung - Sumatera Selatan

WA. 08123611071

Di suatu desa ada seorang janda, karena suaminya meninggal dunia. dengan gaji sebagai guru, dia membesarkan anaknya seorang diri. saat kecil anaknya sangat patuh pada orang tuanya. dengan kerja keras, akhirnya, Dia berhasil menyekolahkan anaknya itu sampai ke Amerika Serikat. setelah tamat kuliah, anaknya kerja di amerika, beli rumah, dan menikah, serta dikaruniai seorang anak, dan hidup berkecukupan serta harmonis ibunya masih tetap tinggal di Kecamatan Pasir meneruskan pekerjaannya, seorang diri. namun dia berencana : setelah pensiun nanti, dia ingin pindah ke Amerika, berkumpul dengan anak & menantunya, untuk menikmati masa tuanya.

Tiga bulan sebelum tiba pensiun, dia menulis surat kepada anaknya : memberitahukan niatnya, untuk berkumpul bersama-sama di Amerika. dalam angan-angannya : setelah membesarkan anaknya, maka dihari tua, anaknya pasti akan "menjadi sandaran hidupnya". Dalam khayalannya, saudara-2 dan kerabat-2 nya pasti akan kagum atas kesuksesannya dalam mendidik anaknya, dan dia akan bahagia dihari tuanya. Sambil menunggu surat balasan dari anaknya, dia menyelesaikan semua masalah dan aset-2 nya di Kecamatan Pasir untuk siap2 pindah ke Amerika.

Tibalah surat balasan dari anaknya: ternyata didalam amplop terselip selemba cek 30 ribu USD dan selemba surat yang berbunyi : "ibu, hasil diskusi saya & istri, kami putuskan kami "tidak siap"

menerima ibu untuk tinggal bersama kami di Amerika, karena adat istiadat di sini. jika ibu berpikir bahwa ibu sudah berjasa telah mengasuh saya, maka, berdasarkan perhitungan kurs sekarang, kira2 ibu sudah mengeluarkan biaya lebih kurang 20 ribu USD (biaya mengasuh anak, hingga saya bisa seperti sekarang). karenanya saya kirim cek 30 ribu USD (saya lebihkan 10 ribu usd), untuk ibu, dengan harapan : ibu tidak lagi menulis surat lagi kepada saya.

Hancur luluh hati ibunya setelah membaca surat itu. tak disangka anaknya akan berbuat seperti itu, ingin rasanya dia untuk bunuh diri. akhirnya dia merenung untuk menerima kenyataan. Maka sadarlah dia, dan bangkitlah semangatnya. dia gunakan uang 30 ribu USD tsb untuk biaya keliling dunia. Dia senang bisa melihat indahnya alam di dunia ini. lalu ditulisnya sepucuk surat untuk anaknya : Anakku, kamu mau ibu tidak menulis surat lagi untuk kamu, maka anggaplah surat ini sebagai pelengkap kalimat yang kurang dari surat2 ibu sebelumnya. Ibu telah terima ceknya, dan telah menggunakannya untuk biaya "tour keliling dunia".

Dalam perjalanan tour itu, tiba2 ibu merasa, harus berterimakasih kepada kamu naaak.

Terimakasih karena kamu telah mengajarkan ibu untuk mengikhhlaskan, melepaskan, & melihat dengan nyata tentang : Kasih sayang keluarga, sahabat, & pasangan. dalam kehidupan manusia, semua yang didunia itu tiada yang abadi. Semuanya sedang dalam proses perubahan. jika ibu tidak mengikhhlaskan, atau masih merasa menderita karena perlakuanmu terhadap ibu, Maka mungkin dalam setahun ini ibu telah meninggal dunia dikarenakan bunuh diri... dan dalam neraka akan bertambah seorang setan yang mati penasaran dan ibu tidak mau, jadi seperti itu.

Ketidak-berperasaanmu telah menyadarkan ibu, bahwa : hubungan sesama manusia hanya karena **takdir** untuk **berkumpul**, yang kemudian dapat berpisah. semuanya tiada yang abadi, tiada yang kekal. Ibu sekarang sudah menganggap tidak punya anak, hati ibu sudah bebas, ibupun sudah tidak punya rasa kekhawatiran lagi. Ibu sudah ikhlas, ibu sudah hilangkan semua sakit hati pepatah mengatakan : rumah orang tua selamanya adalah rumah anak, tetapi rumah anak

bukanlah rumah orang tua. Melahirkan anak merupakan tugas yang wajib dilaksanakan. namun mengasuh anak adalah tugas sosial karena terkadang harus banting tulang untuk memenuhi kebutuhan anak. tapi, mengandalkan anak diusia senja merupakan **kesalahan fatal**

Pelajaran baik untuk direnungkan, agar kita tidak terlalu mengharapkan balas budi dari anak" & saudara dihari tua....

Semoga bermanfaat, salam bahagia kepada panutan yang hari ini sudah SEDENG akan pensiun.....

Artikel Persembahan

1. DIVERSIFIKASI DAN UNGGULAN LOMBA BUDAYA SEBAGAI FORUM PENGHAYATAN, PRAKTEK DAN PENERAPAN IDENTITAS KEBUDAYAAN

Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A.

Prodi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
sutjiati59@gmail.com

Abstrak

Artikel ini akan menguraikan tentang penganekaragaman budaya unggul untuk penghayatan, praktek dan penerusan identitas budaya. Keberagaman lomba budaya, meliputi seni karawitan, seni tari, seni kriya, seni *nyastra*, dan gastronomi pada setiap pelaksanaan Pesta Kesenian Bali (PKB) adalah forum penghayatan, praktek dan penerapan identitas kebudayaan Bali. Oleh sebab itu keberagaman ini harus digali, dikembangkan, dan dilestarikan.

Pendekatan sosial budaya, terutama dengan menggunakan konsep-konsep identitas dan kebudayaan diterapkan dalam artikel ini. Di samping itu, pendekatan kualitatif yang lebih mengandalkan teknik pengamatan dan wawancara mendalam dalam pengumpulan data dan informasi juga diterapkan dan tentunya dilengkapi dengan studi kepustakaan. Teori-teori yang berkaitan dengan teori modal dan komodifikasi diterapkan untuk menganalisis data artikel ini.

Warisan Bali perlu dikonstruksi dan diinterpretasi ulang agar tetap sebagai identitas dan mampu memberikan kesejahteraan orang Bali. Seni budaya Bali diharapkan dapat berkembang secara global.

Kata Kunci: diversifikasi, unggulan, identitas, kebudayaan.

I. PENDAHULUAN

Prof. Dr. Ida Bagus Mantra adalah perintis PKB dan telah berlangsung sejak tahun 1979. Pesta tahunan (*annual event*) ini selalu diadakan setiap liburan sekolah dan berlangsung selama satu bulan sampai liburan sekolah itu berakhir. Selama PKB sejumlah kegiatan seperti pawai, pagelaran kesenian, lomba-lomba dan/atau parade, sarasehan, dan pameran merupakan agenda tetap PKB. Tujuan

diadakan PKB adalah menggali, melestarikan dan mengembangkan seni budaya Bali seperti tertuang pada Peraturan Daerah (Perda) Propinsi Bali Nomor 4 Tahun 2006.

PKB tahun ini adalah yang XXXVII bertemakan Jagadhita: Memperkokoh Kesejahteraan, dan Kebahagiaan Masyarakat. Tema ini sangat tepat karena telah mencoba melihat hubungan kebudayaan dengan kesejahteraan dan kebahagiaan agar tercipta masyarakat Bali yang *shanti* dan *jagadhita*. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam salah satu kegiatan PKB yaitu Sarasehan mengangkat tema pokok yaitu Penguatan Kebudayaan Menuju Peningkatan Kesejahteraan dan Kebahagiaan memunculkan topik penganekaragaman budaya unggul yang bernuansa penghayatan, praktek dan penerusan identitas budaya perlu tetap digali, dilestarikan dan dikembangkan. Penganekaragaman budaya yang akan diuraikan dalam artikel ini meliputi seni karawitan, seni tari, seni kriya, seni *nyastra*, dan gastronomi.

Sebagian data artikel ini merupakan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan yang sedang dilakukan sehingga penulisannya menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Di samping itu, digunakan juga metode pengamatan dan wawancara mendalam dalam pengumpulan data dan informasi. Teori yang diterapkan untuk menganalisis data adalah teori modal budaya dan teori komodifikasi. Teori modal dikembangkan oleh Bourdieu (1986). Bourdieu adalah seorang sosilog Prancis yang mencoba untuk memetakan hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Di samping itu, teori komodifikasi Barker (2005) adalah sangat relevan dalam konteks ini karena komodifikasi diasosiasikan dengan kapitalisme di mana objek, kualitas, dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas, yaitu sesuatu yang memiliki tujuan utama untuk dijual di pasar didasari atas spirit untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya dan mengakibatkan munculnya komodifikasi.

II. METODE PENULISAN, KONSEP DAN LANDASAN TEORI

Berikut akan diuraikan metode penulisan (termasuk sumber data, cara memperoleh dan menganalisis data), dan landasan teori yang mendasari penulisan artikel.

2.1. Metode Penulisan

Artikel ini ditulis dengan menggunakan data yang diperoleh metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Di samping itu, metode pengamatan dan wawancara mendalam diterapkan dalam pengumpulan data dan informasi melalui langkah-langkah sebagai berikut. Informan merupakan narasumber yang amat penting, sebab tanpa informan akan sulit memperoleh data dan keterangan untuk mencapai tujuan penelitian. Informan pangkal adalah orang-orang yang dapat memberikan petunjuk kepada peneliti tentang adanya individu lain yang paham berbagai aspek kehidupan masyarakat yang ingin dikaji oleh peneliti. Individu-individu lain ini disebut informan pokok atau informan kunci (*key informant*).

Oleh karena itu, berdasarkan petunjuk informan pangkal itu yakni kepala desa akan dikembangkan jumlah informan, baik informan pangkal yang lainnya maupun informan kunci dan informan selanjutnya. Dengan demikian, pengembangan informan dalam artikel ini bersifat *snowball*, yakni dari informan ke informan lain. Penambahan informan akan diakhiri apabila terdapat indikasi bahwa tidak ada lagi variasi informasi dan kategorisasi data telah jenuh.

Metode pengamatan yang diterapkan adalah pengamatan terlibat. Penerapannya dilakukan dengan cara ikut serta berada di tempat para informan melakukan kegiatan dan interaksi dengan orang-orang terkait, misalnya peneliti ikut duduk di tempat produksi dan pemasaran produk ekonomi kreatif bersama para pelakunya masing-masing. Dalam pengamatan juga dilakukan wawancara dengan menanyakan sesuatu yang telah dilihat dan didengar terkait dengan masalah yang dikaji guna memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih jauh. Hal ini biasa dilakukan dalam pengamatan terlibat, sehingga para ahli mengatakan pengamatan terlibat sebagai pengamatan langsung bersama metode lainnya dalam pengumpulan informasi (Mulyana, 2006:162). Wawancara mendalam digunakan terutama untuk menggali informasi mengenai pengalaman individu yang biasanya disebut sebagai metode penggunaan data pengalaman individu (*individual life history*) atau dokumen manusia (*human document*). Dalam hal ini peneliti akan mengajukan pertanyaan-

pertanyaan secara bebas dan leluasa tanpa terikat pada suatu daftar pertanyaan rinci yang disiapkan sebelumnya. Analisis data/informasi dilakukan secara interpretatif, terutama secara emik dan etik, sehingga dapat dihindari kemungkinan adanya masalah dengan informan yang telah melakukan sesuatu tindakan tetapi tidak mampu menginformasikan maknanya sebagaimana dikatakan oleh Fay (2004). Proses analisis ini bisa sejalan dengan proses wawancara dan pengamatan, artinya analisis dilakukan secara bergantian dengan wawancara dan pengamatan dalam satu paket waktu. Secara konkret mekanismenya bahwa setiap informasi penting yang diperoleh dari informan langsung dianalisis untuk membuat hipotesis-hipotesis kecil yang kemudian digunakan untuk membuat pertanyaan yang diajukan berikutnya. Dengan demikian teknik analisis dan wawancara tersebut mengacu kepada apa yang oleh Taylor dan Bogdan (1984: 128) disebut dengan istilah *go hand-in-hand*. Data yang akan dikumpulkan dalam artikel ini sebagian besar berwujud data kualitatif. Data ini dianalisis dengan mengikuti prosedur analisis data kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992), yaitu reduksi data, menyajikan data, menafsirkan data, dan menarik simpulan.

2.2 Konsep

Ada dua konsep yang akan dikemukakan pada artikel ini, yaitu (1) identitas, dan (2) kebudayaan. Menurut Barker (2005: 219), identitas merupakan esensi dari tanda-tanda tertentu yang dapat berwujud keyakinan, gaya hidup, selera, dan sebagainya. Dari pendapat Barker dapat dijelaskan bahwa identitas adalah ciri yang ditampilkan oleh seorang individu agar dirinya dapat terlihat berbeda dengan orang lain. Identitas dapat dibedakan atas dua, yaitu: (1) identitas diri, dan (2) identitas kelompok. Identitas diri adalah hal-hal yang terkait dengan diri kita sendiri dari perspektif diri sendiri. Identitas kelompok adalah sesuatu yang dibentuk oleh sebuah kelompok dan pendapat orang lain.

Barker (2005) mengembangkan pendapat tentang identitas atas dua, yakni pendapat pertama, identitas adalah jati diri yang bersifat universal dan kekal. Pengikut pendapat ini sering disebut sebagai penganut paham esensialisme. Pendapat ke dua, identitas memiliki sifat

kultural, khas pada masing-masing zaman dan tempat. Penganut pendapat kedua disebut dengan antiesensialisme.

Kedua pendapat yang dikembangkan oleh Barker tampaknya sesuai dengan konsep identitas yang digunakan dalam artikel ini. Orang Bali memiliki identitas yang bersifat universal dan kekal, dan memiliki budaya yang merupakan ciri khas etnisnya.

Menurut Koentjaraningrat (2002:1), kebudayaan adalah 'seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar'. Kutipan ini membuat jangkauan kebudayaan itu menjadi sangat luas, oleh sebab itu agar konsep kebudayaan menjadi lebih jelas, maka Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tujuh unsur yang pasti ditemukan pada semua kebudayaan yang ada di dunia. Isi dari kebudayaan itu adalah: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (1) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan.

Dari ketujuh unsur kebudayaan yang dikembangkan oleh Koentjaraningrat, semua tampaknya sudah dikemas dengan baik dan dilaksanakan dalam setiap kegiatan PKB baik yang berupa parade maupun lomba.

2.3 Landasan teori

Teori menjadi landasan artikel ini adalah teori modal budaya dan teori komodifikasi. Teori modal dikembangkan oleh Bourdieu (seorang sosilog Prancis) untuk memetakan hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Menurut Bourdieu (1986:40), '*...capital is a social relation, i.e. an energy which only exists and only produces its effects in the field in which it is produced and reproduces, each of the properties attached to class is given its value and efficacy by the specific laws of each field.*' Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa istilah modal yang dikembangkan oleh Bourdieu untuk memetakan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat.

Menurut Bourdieu (1991), modal digolongkan ke dalam empat jenis, yaitu (1) modal budaya, (2) modal ekonomi, (3) modal social, dan

(4) modal simbolik. Modal budaya adalah kemampuan seseorang untuk menampilkan diri di depan publik, mereka yang memiliki kode-kode, dan benda budaya bernilai tinggi, memiliki keahlian dan pengetahuan tertentu dari hasil pendidikan, memiliki sertifikat (yaitu gelar keserjanaan). Oleh sebab itu kode-kode atau benda-benda budaya, dan pengetahuan merupakan modal budaya yang memberikan sumbangan penting terhadap pelaksanaan Pesta Kesenian Bali (PKB). Modal ekonomi adalah mereka yang memiliki alat-alat produksi (mesin, tanah, dll), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang digunakan untuk segala tujuan yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lainnya. Modal sosial adalah jaringan sosial yang dimiliki pelaku bisa dari individu atau kelompok dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kekuasaan. Sedangkan modal simbolik mencakup hal-hal material yang memiliki nilai simbolik dan berbagai atribut yang tidak tersentuh namun memiliki signifikansi secara kultural, contoh: prestise, status, dan otoritas yang dirujuk sebagai modal simbolik.

Keempat modal di atas menurut Bourdieu dapat dipertukarkan satu sama lainnya. Semakin besar seseorang mengakumulasi modal tertentu, maka semakin besar pula peluang untuk mengkonversi antar modal, Misalnya, jika seseorang memiliki modal budaya (seperti menari, menabuh, mengukir, melukis, dll) bisa dikonversi ke dalam modal ekonomi ataupun modal sosial. Perlu untuk dikemukakan di sini bahwa modal harus ada dalam sebuah ranah dan ranah tersebut dapat memberikan arti. Pada ranah PKB, semua modal budaya yang dimiliki oleh Daerah Propinsi Bali disampaikan untuk dipertontonkan kepada masyarakat yang sekaligus dikonversi menjadi modal ekonomi. Modal budaya ini sekaligus menjadi identitas masyarakat Bali. Berikut akan disampaikan kerangka teori komodifikasi yang juga sangat relevan untuk artikel ini.

Menurut Barker (2005: 517), komodifikasi adalah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme di mana objek, kualitas, dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas, yaitu sesuatu yang memiliki tujuan utama untuk dijual di pasar. Pendapat Barker tampaknya didukung oleh Turner (1992: 115—138), yang menyatakan bahwa karena faktor ekonomi (uang) yang didasari atas spirit untuk mencari keuntungan

sebanyak-banyaknya mengakibatkan munculnya komodifikasi. Komodifikasi dapat merambah ke semua sektor pariwisata dan sistem kapitalis pada umumnya, karena komodifikasi di dunia pariwisata tidak bisa dihindari.

Komodifikasi dapat memunculkan budaya populer. Ini bisa terjadi karena konsumsi masa, dan disebabkan oleh masyarakat konsumen. Masyarakat konsumen adalah wisatawan yang tidak mencari nafkah di daerah tujuan wisata namun mereka membelanjakan uang mereka untuk memenuhi kesenangannya. Menurut Baudrillard (1981), masyarakat konsumen adalah sebuah suasana di mana segala sesuatunya bisa dijual. Segala sesuatu yang dimaksud adalah semua tanda bisa menjadi komoditas dan bisa dipertukarkan. Untuk itu mereka akan memilih produk-produk wisata yang murah.

Parameter teori komodifikasi adalah: (1) adanya sistem produksi, (2) distribusi dan atau pemasaran, dan (3) konsumen. Sistem produksi akan mencakup aspek produksi dan reduksi, distribusi bisa meliputi distribusi produk maupun pemasaran produk, serta konsumen adalah produk tersebut dikonsumsi oleh siapa (siapa konsumen dari sebuah produk), dan untuk apa sebuah produk dibeli, misalnya sebagai cendera mata, koleksi pribadi dan lain-lain.

Komodifikasi bisa terjadi pada sistem produksi yang meliputi bahan, bentuk, ukuran, dan warna. Komodifikasi pada sistem distribusi terdiri atas wisatawan, dan pengusaha asing dan domestik, sedangkan pada sistem konsumen meliputi konsumen individu dan konsumen massal. Tampaknya di era global ini, kondisi seperti ini bisa terjadi tanpa terkendali karena abad ke 21 ditandai dengan filsafat hidup yang bersifat materialisme dengan gaya hidup ekonomi kapitalis. Ciri-ciri masyarakat kapitalis adalah mereka akan mencari kekayaan melalui keuntungan yang diperoleh dengan sebanyak-banyaknya. Perilaku masyarakat seperti ini dapat membuat para perajin saling bersaing sehingga memunculkan sistem ekonomi kapitalis karena mereka memonopoli barang-barang yang diproduksinya, yakni dari proses memproduksi barang sampai menjualnya.

Berdasarkan uraian di atas, tampaknya komodifikasi selalu berkaitan dengan dunia usaha. Dengan memberikan pelayanan kepada

masyarakat dan melakukan modifikasi, dan eksperimen dalam proses pembuatan barang-barang produksi sangat mementingkan keinginan pasar dibandingkan keaslian barang-barang yang diproduksi sesuai dengan profesionalisme perajinnya. Dengan melihat kondisi seperti ini, teori komodifikasi seperti yang diuraikan di atas sangat tepat untuk diterapkan pada artikel ini karena akan mampu memecahkan ke tiga permasalahan artikel ini.

III. PEMBAHASAN

Seperti yang diuraikan di atas (pada pendahuluan bahwa Peraturan Daerah (Perda) Propinsi Bali Nomor 4 Tahun 2006 mengamanatkan bahwa PKB sebagai upaya untuk penggalian, pelestarian, dan pengembangan seni budaya Bali yang identitasnya bernuansa Bhineka Tunggal Ika. Perda ini mengamanatkan bahwa PKB tidak hanya mencakup seni budaya Bali tetapi juga seni budaya nusantara dengan tujuan dapat menghasilkan karya-karya seni budaya baru yang berkualitas tinggi. PKB untuk pertama kalinya diselenggarakan pada tahun 1979 dan sampai saat ini sudah dilakukan sejumlah kegiatan yakni (1) pawai, (2) pagelaran, (3) lomba dan parade, (4) sarasehan, (5) pameran, dan (6) pengaturan sarana dan prasarana. Ada enam kegiatan yang berkaitan dengan lomba dan terdiri atas: (1) lomba kerajinan, (2) lomba merangkai bunga, janur, makanan, dan busana, (3) lomba nyastra, (4) lomba jurnalistik, (5) lomba melukis, dan (6) lomba foto. Untuk parade ada Sembilan kegiatan yang meliputi: (1) parade Gong Kebyar anak-anak dan dewasa, (2) parade topeng prembon, (3) parade Gong Kebyar Nusantara, (4) parade Angklung Kebyar, (5) parade Bleganjur iringan fragmen tari, (6) parade Ngelawang, (7) parade Lagu Daerah Bali, (8) parade Wayang Tradisi, dan (9) parade Drama Gong. Semua kegiatan lomba dan parade sudah sangat bervariasi, namun harus tetap mengacu pada pesan yang terkandung pada Perda Propinsi Bali Nomor 4 Tahun 2006, yaitu terus menggali, mengembangkan, dan melestarikan seni budaya Bali.

Berikut akan diuraikan kegiatan yang berkaitan dengan penganekaragaman budaya unggul yang bernuansa penghayatan, praktek, dan penerusan identitas budaya.

3.1 Seni Karawitan

Herbst (2014) dalam artikelnya yang berjudul ‘Bali 1928, Vol. 1 *Gamelan Gong Kebyar: Tabuh-Tabuh dari Belaluan, Pangkung, dan Busungbiu*’ menguraikan ada 20 jenis *Tabuh* yang diiringi oleh *Gamelan Gong Kebyar* dan *Gong Gde*. Dalam kaitannya dengan artikel ini semua *Tabuh* tersebut perlu digali untuk dikembangkan dan dilestarikan untuk mengisi kegiatan PKB khususnya yang berkaitan dengan Parade Gong Kebyar. Ke 20 *Tabuh* tersebut telah diklasifikasikan sesuai dengan daerah asal penciptanya di mana masing-masing daerah memiliki identitas atau kekhasan pada hasil ciptaannya. Ke 20 *Tabuh* tersebut adalah sebagai berikut:

Gamelan Gong Kebyar dari Belaluan, Denpasar

1. *Kebyar Ding I: Kebyar*
2. *Kebyar Ding II: Surapati*
3. *Kebyar Ding III: Oncang-oncangan*
4. *Kebyar Ding IV: Batél*
5. *Kebyar Ding V: Pangrangrangan*
6. *Kebyar Ding VI: Pangawak dan Pangécét*
7. *Curik Ngaras ‘Jalak Bercumbu’*
8. *Kembang Lengkuas ‘Bunga Jahe atau Kunyit’*
9. *Tabuh Telu*
10. *Tabuh Telu Buaya Mangap ‘Buaya Menganga’*

Gamelan Gong Kebyar dari Pangkung, Tabanan

1. *Gending Sesulingan*
2. *Gending Longgor I*
3. *Gending Longgor II*
4. *Gending Longgor III*
5. *Gending Longgor IV*

Gamelan Gong Kebyar dari Busungbiu, Buleleng

1. *Tabuh Légod Bawa*
2. *Tabuh Cacelantungan*
3. *Kebyar*

4. *Tabuh Panyelah*

5. *Tabuh Gari*

Kebyar Ding telah direkonstruksi oleh seniman karawitan Bali Beratha dengan dibantu oleh ayahnya Regog sebagai penasehat. Rekonstruksi ini dilakukan atas dasar rekaman Odeon yang kemudian disalin ke dalam kaset audio. Regog merupakan komponis *Kebyar Ding*, dan ketika rekaman dibuat pada tahun 1928, Regog sebagai pemain *kendang lanang* dan Gusti Alit Oka sebagai pemain *kendang wadon*.

Keberagaman karakteristik tercermin dari uraian yang disajikan oleh Herbst (2014:2) pada artikel tersebut. Misalnya, untuk *Gamelan Gong Kebyar* dari Belaluan, Denpasar, Herbst telah mewawancarai Beratha pada tahun 2003, karena menurut ayahnda saya salah satu aspek yang paling penting pada *Kebyar Ding* adalah pembaharuan teknik *ngucek*: sebuah teknik permainan *ucek-ucekan* yang dikembangkan untuk irama lagu *gending* yang cepat. Menurut Beratha, '*ngucek* berasal dari gerakan menggesek maju mundur, seperti saat mematikan api rokok, *ngucek* mata kelilipan, atau mengosok-gosokan batang kayu agar menghasilkan api'. Teknik ini digunakan pada bagian peralihan untuk memasuki *gending* baru dalam *Kebyar*. Karakter khusus yang dimiliki oleh *Kebyar Ding* teknik *ngucek*. Penggunaan istilah untuk teknik memainkan *Gamelan* memang berbeda pada setiap daerah, baik McPhee maupun Michael Tenzer tidak pernah menyebutkan kata *ngucek* namun menyebutnya sebagai bagian '*kebyar*' seperti disampaikan oleh Ornstein.

Lebih lanjut Asnawa pada artikel Herbst (2014:34) menyebutkan bahwa *Kebyar Ding* yang asli adalah satu-satunya *kebyar* yang sangat unik, menarik, dan berkarakter. Ini tidak saja disebabkan oleh komposisi lagunya yang beragam tapi juga menggunakan permainan yang khas dan didominasi oleh teknik *ngucek*. Teknik *gegedig* (memukul) dan *tetekep* (memberhentikan bunyi), terdengar *tekes* (bersih) dan *incep* (rapi). Dalam *Kebyar Ding* permainan *kendangnya* seperti legong bukan seperti *kebyar* dewasa ini. Semua teknik dalam memainkan *Gamelan* Bali harus terus digali dan para

seniman agar mengadakan pembinaan terhadap hal ini untuk dikembangkan dan dilestarikan sehingga pada Parade di PKB, para *penabuh* baik anak-anak maupun dewasa akan memahami hal ini. Dalam penilaian, rubrik penilaian menjadi sangat penting sehingga penilaian yang baik dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya, poin-poin yang dinilai adalah komposisi lagu, permainan melodi, gaya, dan cara menabuh, dll. Herbst (2014:50) menyatakan bahwa *Kebyar Ding* dan *Longgor* dari Desa Pangkung, Tabanan memiliki begitu banyak kemiripan, namun tidak bisa dipasti apakah *Kebyar Ding* mempengaruhi *Longgor* atau sebaliknya. Kajian lebih jauh perlu dilaksanakan, dan bisa dijadikan topik pada Sarasehan PKB di masa yang akan datang.

Gaya dan cara memainkan Gamelan pada setiap kabupaten/kota di Bali sangat beragam, demikian pula jumlah barangan (*gangse*, *trompong*, *riong*, dll) yang ada pada setiap perangkat Gamelan. Misalnya, untuk perangkat Gamelan Gong Kebyar, ada yang memakai Gender Rambat ada yang tidak. Di Desa Bubunan, Singaraja perangkat Gong Kebyar menggunakan Gender Rambat, namun di tempat-tempat lainnya tidak. Terkait dengan gaya, menurut Beratha, sejak tahun 1930-an telah muncul gaya yang merupakan pengaruh dari satu kabupaten ke kabupaten lainnya. Contoh, penabuh dari Desa Busungbiu belajar *tabuh* untuk tari *legong* di Belaluan, penabuh Busungbiu kemudian memperkenalkan cara dan gaya permainan mereka kepada penabuh Belaluan. Inspirasi yang diperoleh dari adaptasi gaya Busungbiu, maka kemudian Beratha menciptakan Tabuh Jayesemara yang selanjutnya memberi pengaruh besar terhadap penabuh Gamelan dan komponis baru di Bali. Keberagaman gaya, saling mempengaruhi tampaknya sangat wajar dan sangat alamiah serta perlu digali terus untuk dipelajari (tidak untuk dihindari) dan PKB menjadi ajang diskusi untuk hal seperti ini. Jenis *Kebyar* yang telah diuraikan di atas perlu untuk direkonstruksi, yakni dibangun atau dibentuk, dan diinterpretasikan kembali sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan.

3.2 Seni Tari

Upacara di Bali terdiri atas lima komponen, yaitu *banten*, *kidung/ wargasari*, *mantra*, *gamelan*, dan *igel-igelan* atau *sesolahan* yang merupakan bentuk kesenian. Kesenian secara umum diciptakan adalah untuk persembahan kepada para dewa yaitu untuk tujuan upacara keagamaan. Seni pertunjukan baik berupa tari dan *tabuh* merupakan cara untuk *ngayah* di masyarakat Bali. Pada subbab ini akan membahas tentang seni tari Bali yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu *Wali*, *Bebali*, dan *Balih-balihan*. *Wali* adalah tarian sakral seperti *rejang*, *sanghyang*, dan *baris* yang hanya dipentaskan pada upacara adat di pura-pura. *Bebali* adalah sejenis tarian semi sakral yang dipertunjukkan pada upacara di pura atau upacara ngaben. Tari *bebali* ini meliputi tarian *sanghyang*, *wayang*, *topeng*, dan *Gambuh*. Tarian Gambuh merupakan sumber (dasar) tari-tarian Bali. Di masa lampau, Gambuh adalah tarian kerajaan yang biasanya dipentaskan di Puri, oleh sebab itu kebanyakan puri di Bali memiliki *bale pagambuhan* tempat untuk mementaskan tari Gambuh tersebut. Pementasan Gambuh adalah sebagai media bagi para tamu untuk berkomunikasi dengan raja dan keluarga raja juga dengan masyarakat umum.

Uraian di atas menunjukkan bahwa ada beragam jenis tarian Bali baik yang tergolong tarian sakral maupun semi sakral. Menurut Darling (2014:147) bahwa ada banyak jenis tari Baris yang ditarikan oleh laki-laki, dan tari Rejang yang umumnya ditarikan oleh anak-anak, perempuan dewasa, atau wanita yang belum menikah. Tari Baris ditemukan pada semua kabupaten/ kota di Bali, misalnya, Baris Kupu-Kupu, Baris Cina, Baris Katekok Jago, dsb., masing-masing tarian ini memiliki keunikan tersendiri sesuai dengan fungsinya. Tari Baris Jangkung berasal dari Desa Pelilit, Nusa Penida, dan sekarang menyebar sampai ke Desa Budaga Klungkung. Penari Baris Jangkung ini ngemut/ngemil dalam bahasa Bali *ngemu* gumpalan kecil tembakau di mulutnya. Tarian ini adalah tarian kepahlawanan (*fierce dance*) yang dipertunjukkan apabila ada wabah penyakit atau upacara besar. Di Kabupaten Bangli, ada Baris Panah yang ditarikan oleh antara 8 – 50 laki-laki di *madya utama* pura. Para penarinya membawa perisai di

tangannya dan tarian ini bisa diiringi oleh Gamelan Gong Kebyar atau Gamelan Gong Gede. Di samping Baris Panah ditemukan juga tari Baris Tombak di mana para penarinya membawa *tombak* sambil menari. (Darling, 2014:151--152). Perlu untuk dikemukakan di sini bahwa para penari dari tari-tarian ini bukanlah profesional, tetapi mereka adalah para anggota masyarakat yang berlatih agar dapat *ngayah* secara spontan bila ada upacara besar.

Tari Rejang juga sangat beragam, misalnya Rejang dari Asak Karangasem biasanya hanya dipentaskan pada saat *ngusaba kasa*, yaitu sekitar bulan Juli. Rejang ini memiliki dua jenis hiasan yang dinamakan dengan *payas agung* dan *payas perong* (Darling, 2014:155). *Payas agung* hiasan kepalanya menggunakan bunga cempaka segar, dan memakai kain songket, sedangkan untuk *payas perong* hiasan kepalanya memakai bunga emas. Tari Rejang Desa ada di Desa Tista Karangasem, Desa Tiyingan, Klungkung, tarian ini seperti tarian Rejang secara umum. Di Desa Bungaya, Kabupaten Karangasem ada Rejang Ongor-Ongor yang ditarikan oleh perempuan dewasa atau tua bersama-sama setelah musim panen di Uma Anyar. Ada satu tarian Rejang yang berasal dari Desa Ngis Manggis adalah Rejang Malong yang ditarikan oleh *daa malong* (gadis menjelang dewasa). Anak-anak ini menari dari Pura Sumuh menuju Pura Puseh, walaupun mereka tidak diajarkan menari karena adanya kekuatan spiritual mereka akan menggerak-gerakkan badannya lemah gemulai.

Tari-tarian yang telah disebutkan di atas adalah contoh tarian sakral yang harus digali, dilestarikan serta dikembangkan. Berbeda kondisinya dengan tari yang dikategorikan sebagai *balih-balihan*, yakni tari dipentaskan untuk umum dan tidak memiliki nilai magis. Tarian seperti *Legong*, *Joged*, *Janger* termasuk ke dalam kategori *Balih-balihan* yang biasanya dipertunjukkan di luar pura/ *jabaan* pura. Tari-tarian yang dipentaskan dewasa ini umumnya berasal dari tarian sakral dan kemudian berkembang di masyarakat dan pementasan tari-tarian itu sesuai dengan *desa*, *kala*, *patra* (yaitu tempat, waktu, dan kondisi). Misalnya di Tabanan, tari *Joged* akan dipentaskan apabila ada upacara pesta pernikahan, *Janger* bila ada ulang tahun untuk karang taruna, demikian juga untuk jenis tarian lainnya.

Baik tarian *wali* (tarian sakral) maupun *bebali* (tarian semi sakral) saat ini juga disajikan untuk pariwisata. Ini menunjukkan telah terjadi komodifikasi dan komersialisasi terhadap tari-tarian tersebut. Misalnya, tarian *Sanghyang* dan *Barong* disajikan untuk industri pariwisata dan sekarang menjadi pendukung baru bagi tari-tarian Bali yang berkategori *balih-balihan*. Walaupun demikian, industri pariwisata tampaknya memberi lebih banyak pengaruh positif daripada negatif karena modal budaya (tarian) dikonversi/ ditukar dengan modal ekonomi (disajikan untuk wisatawan) untuk mendapatkan keuntungan ekonomi namun masih tetap dalam koridor pelestarian dan pengembangan. Orang Bali sadar bahwa mereka harus melestarikan dan menghidupkan kembali budaya dan tradisinya. PKB adalah media penyangga dan pelestarian seni budaya Bali.

3.3 Seni Kriya

Seni Kriya pada artikel ini mengacu kerajinan dengan menggunakan tangan bisa berupa seni ukir, seni lukis, seni membuat keramik, dsb. Dalam kaitannya dengan kegiatan lomba dalam rangka PKB, sejauh ini belum pernah dilombakan seni ukir. Hasil penelitian yang dilakukan Sutjiati Beratha, dkk. (2015) tentang Implikasi *Made to Order* dalam Budaya Bali menunjukkan bahwa jumlah perajin khususnya tukang ukir tradisional Bali bisa dihitung dengan jari, yang artinya amat sangat sedikit. Di Desa Kedisan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar ada pematung tradisional yang sangat terkenal bernama Ada. Ada adalah satu-satunya pematung Burung Garuda yang masih mempertahankan tradisinya (mengukir patung dengan tidak menggunakan mesin), dan tukang ukirnya memiliki keahlian masing-masing, seperti tukang pembuat bagian dasar patung garuda, tukang ukir sayap patung garuda, pematung burung garuda, tukang amplas, tukang warna, dsb. Saat ini, para pematung kebanyakan menggunakan mesin untuk menyelesaikan pesannya. Ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni waktu, jumlah pesanan, harga, jenis kayu (bahan), dll. Untuk menggali tukang ukir tradisional Bali tentunya bisa dengan pembinaan yang bisa direalisasi melalui PKB pada kegiatan lomba membuat patung kayu dengan tema binatang: gajah, kucing, kuda, dll;

pohon-pohonan atau tanaman: pisang, teratai, dsb; tempat sisir, gantungan baju, tempat obat, cermin dll yang semua ini harus bersifat fungsional. Ukuran, jenis kayu, lama pembuatannya harus ditentukan agar hasilnya berkualitas tinggi dan bukan *mass product*. Pada Kegiatan ini kualitas dan tradisi harus tetap dipertahankan, dan semua proses mengukir untuk lomba dikerjakan di area PKB. Lomba semi patung merupakan modal budaya yang dimiliki oleh orang Bali dan tentunya bisa dikonversi ke modal ekonomi dan tentunya tidak boleh ke luar jauh dari pola (pakem) pematung tradisional.

Di Bali telah berkembang industri budaya, kondisi ini memang sulit untuk dihindari karena Pariwisata. Graburn (2000) telah melaksanakan studi tentang patung Inuit yang dituangkan dalam artikelnya berjudul ‘The Nelson Graburn and the Aesthetics of Inuit Sculpture’ sejak tahun 1959. Studi tersebut menunjukkan bahwa patung-patung manusia dari suku Inuit diciptakan untuk dijual dan diekspor. Lebih lanjut Graburn mengatakan bahwa patung-patung yang dipesan oleh para wisatawan mengalami perubahan (komodifikasi) karena disesuaikan dengan selera pasar yaitu siapa pemesannya, dan dari negara mana mereka berasal. Menurut Graburn, sejak tahun 1980 – 1990, hasil karya seniman Inuit (suku bangsa di Canada Selatan) mendapat pengaruh yang kuat dari budaya barat melalui pariwisata, televisi, dan media lainnya. Para perajin Inuit mulai menciptakan komposisi yang kompleks dari hasil kerajinannya. Ini bertujuan untuk memperkenalkan hasil kerajinan yang bersifat non Inuit sebagai akibat dari isu sosial. Tujuan utama dari terjadinya proses komodifikasi adalah agar hasil kerajinannya bisa terjual. Keberhasilannya dapat ditunjukkan dengan menyebutkan siapa-siapa saja pembeli hasil kerajinan non Inuit. Hal serupa terjadi juga pada budaya Bali khususnya pada kerajinan patung melalui pemesanan *made to order*. Menurut salah satu informan yang juga seorang pengusaha muda dari Desa Mas, Kabupaten Gianyar, tukang pembuat patung ada di berbagai desa di Bali, mereka bukan seniman patung dan hanya mengandalkan mesin untuk menyelesaikan semua pesanan agar bisa dikerjakan dengan cepat. Dengan hanya memberi contoh patung, ukuran patung dan jenisnya. Desa Mas, Kabupaten Gianyar tampaknya telah berkembang

menjadi desa industri budaya. Pengusaha di desa ini selalu menerima pesananan melalui *made to order* seperti patung manusia, cermin, benda-benda kerajinan yang bersifat fungsional dalam jumlah ratusan, dan bahkan ribuan untuk dipasarkan ke Eropa dan Amerika. Menurut informan, mitra bisnisnya adalah pemilik toko-toko di negara tersebut. Para pembuat patung akan mengerjakan barang-barang yang dipesan itu di rumah mereka masing-masing dengan menggunakan mesin. Kondisi ini yang menyebabkan pematung tradisional semakin berkurang sehingga langkah pelestariannya perlu dipikirkan.

Ryan (2005), menulis pada sebuah artikel yang berjudul ‘Who Manages Indigenous Tourism Product – Aspiration and Legitimization’. Artikel tersebut menyatakan bahwa industri pariwisata selalu menyediakan produk yang berbeda karena segmen pasar yang berbeda pula. Fenomena seperti ini mengakibatkan terjadinya komodifikasi terhadap produk yang dijual oleh para perajin, sehingga para perajin sering memanipulasi produknya karena harus mengikuti keinginan pasar, yaitu wisatawan sebagai pemesan. Keadaan seperti ini bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari barang-barang kerajinan yang laku terjual, untuk menyambung hidup mereka yang hanya memperoleh pendapatan dari sektor pariwisata sehingga proses komodifikasi pada barang-barang hasil kerajinan yang diproduksi akan dilaksanakan. Sejauh ini, para perajin akan memproduksi barang kerajinan yang dibutuhkan oleh pasar. Dewasa ini tampaknya seni bukan lagi untuk seni tapi seni untuk ekonomi seperti dikemukakan oleh Ryan karena pengaruh dari industri pariwisata.

Ardika (2008), dalam sebuah tulisannya dengan judul *Parwisata dan Komodifikasi Kebudayaan Bali* menyatakan bahwa pariwisata dapat menimbulkan proses komodifikasi terhadap budaya masyarakat lokal karena budaya dianggap sebagai objek yang memiliki daya tarik sehingga dikonsumsi oleh wisatawan, yang selanjutnya mengalami proses komersialisasi. Kenyataan seperti ini baik secara langsung maupun tidak langsung akan menurunkan kualitas kebudayaan Bali.

Lebih lanjut Ardika (2008) menyatakan bahwa dalam dunia kepariwisataan komodifikasi merupakan sesuatu yang tidak dapat

dihindari. Sadar ataupun tidak sadar pariwisata dan komodifikasi telah mengubah makna kebudayaan Bali. Watson dan Kopachevsky (1994), juga berpendapat bahwa komodifikasi sudah merambah ke seluruh sektor pariwisata serta sistem kapitalis pada umumnya seperti yang diungkapkan oleh Britton (1991). Ardika (2008) mencontohkan pertunjukan tari Barong yang ada di Desa Batubulan telah mengalami komodifikasi budaya Bali karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) pengemasannya (*packaging*) terkait dengan durasi waktu sekitar satu jam, (2) penggunaan barong tiruan (*simulacra*), dan (3) upacara pada saat pertunjukan dibuat sangat sederhana. Pertunjukan tari Barong untuk wisatawan dipromosikan melalui pemasaran (*marketing*) oleh berbagai komponen industri pariwisata (Pitana, 2006: 266—267).

Untuk menghindari dan meminimalisir adanya proses komodifikasi, komersialisasi, konsumerisme, dan degradasi kebudayaan Bali dalam kaitannya dengan pengembangan pariwisata budaya di daerah Bali, Ardika (2008) mengusulkan: (1) peningkatan kesadaran masyarakat Bali untuk menggali kearifan lokal dan mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan estetika kebudayaan Bali, (2) perlu dibuat peraturan dalam bentuk Perda sebagai payung hukum yang harus dipedomani untuk melindungi, melestarikan, dan mencegah proses komodifikasi kebudayaan Bali, khususnya yang memiliki kaitan dengan daya tarik wisata, (3) pemberian informasi kepada wisatawan atau pihak-pihak terkait dengan industri pariwisata tentang nilai-nilai religiusitas dan estetika kebudayaan Bali, dan (4) para perajin atau seniman untuk mematenkan hasil karyanya, atau mendaftarkan hak ciptanya agar terhindar dari peniruan atau pemalsuan karena *property right* ada pada pihak pemesan. Melalui PKB, semua seni budaya menjadi unggulan Bali termasuk seni kriya harus tetap dilestarikan sebagai identitas budaya.

3.4 Seni Nyatra

Penelitian yang dilakukan Sutjiati Beratha *dkk.* (2013) menunjukkan bahwa bahasa Bali telah termarginalisasi karena ideologi kapitalisme dan kepentingan. Proses marginalisasi bahasa Bali terjadi sejalan dengan proses pendidikan formal, dan non formal.

Indonesianisasi dalam bentuk penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia, di satu sisi menimbulkan dampak yang sangat baik, tetapi di sisi lain juga memunculkan masalah. Dampaknya yang baik itu adalah bahwa semakin banyak orang Bali yang bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan masalah yang ditimbulkannya adalah termarginalisasinya bahasa Bali secara perlahan-lahan. Secara formal, proses tersebut berlangsung melalui proses pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi. Di samping itu, proses marginalisasi bahasa Bali juga diperkuat oleh adanya perkembangan pariwisata budaya di Bali. Apabila dilihat fakta-fakta mengenai implikasi marginalisasi bahasa Bali, marginalisasi bahasa Bali tampak sebagai suatu masalah yang menjadi kendala bagi upaya melestarikan pelbagai unsur kebudayaan Bali. Pada dasarnya masalah yang menjadi kendala tersebut adalah minimnya pemahaman orang Bali pada umumnya terhadap wujud-wujud kebudayaan Bali, baik berupa nilai-nilai budaya maupun berupa pola tingkah laku, dan benda fisik. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari marginalisasi bahasa Bali, mengingat bahasa Bali adalah salah satu unsur kebudayaan Bali yang tentu saja berhubungan erat dengan unsur-unsur kebudayaan Bali yang lain, seperti sistem religi dan upacara keagamaan orang Bali, pengetahuan lokal, organisasi sosial tradisional, mata pencaharian, kesenian, bahkan juga teknologi dan peralatan. Bahasa selain berfungsi sebagai sarana dalam pergaulan sosial, bahasa juga berfungsi sebagai pengungkap atau melambangkan sistem budaya.

Nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Konsepsi-konsepsi seperti ini bisa dilihat misalnya dalam konteks upacara agama yang sering dilaksanakan oleh orang Bali. Namun nilai budaya di balik upacara yang mereka laksanakan itu kurang dipahami. Misalnya nilai budaya di balik upacara potong gigi, yang menurut ajaran agama Hindu adalah untuk menetralkan sifat buruk manusia. Nilai budaya juga dapat dilihat dalam konteks organisasi sosial tradisional masyarakat Bali, antara lain *desa adat*, *subak*, *sekaa*. Organisasi sosial tradisional ini biasanya mempunyai peraturan tersendiri yang lazim disebut *Awig-*

Awig untuk mengatur kehidupan organisasi yang bersangkutan. Peraturan ini menggunakan bahasa Bali ragam tulisan. Namun belakangan banyak *Awig-Awig* memakai dua bahasa, yakni Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia. Ini merupakan tanda bukti bahwa pemahaman *Awig-Awig* tersebut dipandang sulit jika hanya *Awig-Awig* ditulis hanya dengan memakai bahasa Bali. Kesulitan itu disebabkan oleh masyarakat kurang menguasai atau memahami bahasa Bali akibat termarginalisasi. Dengan kata lain, marginalisasi bahasa Bali telah membawa implikasi betapa sulitnya orang Bali memahami nilai budaya yang terkandung dalam *Awig-Awig* organisasi sosialnya yang berbahasa Bali.

Kurangnya pemahaman orang Bali mengenai nilai budaya Bali juga terlihat dari kurangnya pemahaman mereka tentang betapa pentingnya pengetahuan lokal atau yang sering juga disebut sebagai kearifan lokal Bali. Sebagaimana diketahui, salah satu sumber pengetahuan lokal Bali adalah lontar berbahasa Bali. Di dalam lontar itu terdapat pengetahuan tentang berbagai hal penting, antara lain mengenai kesehatan, obat-obatan, hari baik untuk melakukan suatu kegiatan, dsb, sehingga lomba *nyastra* pada PKB perlu tetap dilakukan, di samping untuk pengembangan dan pelestarian budaya Bali, tetapi juga ada pesan khusus di balik isi lontar tersebut. Dalam kenyataan tidak banyak pula orang Bali yang mampu membaca lontar yang berbahasa Bali, terlebih-lebih dengan termarginalisasinya bahasa Bali. Masalah ini tampaknya telah disadari oleh para tokoh masyarakat Bali sehingga diadakan berbagai upaya penanganannya. Salah satu upayanya itu adalah menerjemahkan isi lontar ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, marginalisasi bahasa Bali juga mengimplikasikan kurangnya pemahaman orang Bali terhadap nilai budaya Bali yang terkandung dalam pengetahuan lokal Bali, antara lain bersumber pada lontar.

Begitu juga nilai budaya Bali yang berkaitan dengan sistem mata pencaharian hidup atau sistem perekonomian tampaknya sulit dipahami oleh orang Bali sendiri. Hal ini berkaitan erat dengan kurangnya penguasaan Bahasa Bali oleh orang Bali. Padahal sebagaimana dikatakan oleh Konsepsi tentang ekonomi kreatif sudah

ada dalam kebudayaan Bali jauh sebelum konsepsi itu dipopulerkan dalam rangka pembangunan ekonomi di Indonesia. Hanya saja orang Bali belum mampu memahami nilai budaya atau konsepsi yang terkandung dalam bahasa Bali mengenai cara-cara mencari nafkah yang baik dan benar. Misalnya nilai budaya yang terkandung dalam rangkaian istilah yang berkaitan dengan *catur warga* dengan urutan : *dharma, artha, kama, moksa*. Banyak orang Bali yang kurang mampu memahami nilai budaya yang terkandung dalam urutan istilah-istilah ini, yang pada dasarnya dapat dipahami bahwa kebenaran (*dharma*) patut selalu dijadikan pedoman bertindak dalam rangka mencari harta kekayaan nafkah termasuk uang (*artha*) untuk memenuhi kebutuhan, keinginan (*kama*), agar mendatangkan hasil yang mensejahterakan (*moksa*).

Khusus berkenaan dengan nilai budaya yang terkandung dalam seni suara Bali yang tentu saja berbahasa Bali juga kurang banyak dipahami oleh orang Bali, sehingga pembahasan mengenai nilai budaya yang terkandung di dalamnya senantiasa dilakukan secara terus-menerus, antara lain melalui kelompok pesantian di kalangan orang Bali. Dengan mencermati pembahasan tersebut yang sering ditayangkan dalam acara televisi lokal Bali, maka dapat diketahui bahwa banyak nilai budaya yang terkandung dalam seni suara tradisional Bali yang berbahasa Bali yang patut dijadikan panduan dalam menjalani berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai budaya tersebut antara lain berkaitan dengan sikap jujur, adil, serta perilaku yang ideal, juga tentang hukum karma pala.

Banyak pula nilai budaya yang berkaitan dengan sistem teknologi dan peralatan yang dimiliki orang Bali tetapi mereka kurang memahaminya. Hal ini terlihat antara lain dari kurangnya pengetahuan mereka tentang nama-nama peralatan dalam bahasa Bali. Misalnya peralatan di bidang upacara agama yang mempunyai arti simbolik. Tidak banyak orang Bali yang mengetahui, apalagi memahami nama setiap sesajen yang sering mereka pergunakan dalam melaksanakan upacara agama, padahal setiap sesajen itu ada namanya dalam bahasa Bali. Misalnya ada sesajen yang dinamai *wadah lengis*. Salah-salah orang memahaminya dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa

Indonesia, sehingga *wadah lengis* diartikan sebagai tempat/wadah minyak, karena *wadah* dalam bahasa Bali dapat diterjemahkan sebagai tempat/wadah dalam bahasa Indonesia, sedangkan *lengis* dalam bahasa Bali dapat diterjemahkan sebagai minyak dalam bahasa Indonesia. Namun sebagaimana dikatakan, *wadah lengis* yang dimaksud adalah suatu jenis sesajen, sedangkan tempat minyak bisa berupa jerigen. Jadi pemahaman dengan cara menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti itu menimbulkan kekeliruan yang sangat fatal. Dengan kekeliruan seperti itu, maka tidak akan diperoleh pemahaman nilai budaya atau konsepsi yang benar mengenai pentingnya sesajen yang bernama *wadah lengis* dalam pelaksanaan upacara agama.

3.5 Gastronomi

Gastronomi adalah studi dan apresiasi terhadap semua jenis makanan dan minuman yang merupakan bagian dari kebudayaan karena merupakan perpaduan antara makanan dan kebudayaan. Menurut Barthes (1979), makanan adalah artefak budaya yaitu produk yang melampaui nilai kombinasi fisik dari bahan makanan/ minuman di atas piring atau di dalam gelas. Makanan dan minuman menjadi identitas suatu bangsa, dan makanan khas daerah sekaligus merupakan jati diri daerah bersangkutan. Dalam kaitannya dengan makanan dan minuman, Bali sesungguhnya sangat kaya dan potensial. Setiap kabupaten dan kota di Bali memiliki jenis kuliner yang sangat beragam. Misalnya, Denpasar dan Badung sangat terkenal karena Lawar dan Sate Penyu, di Gianyar Babi Guling, Klungkung ada Srombotan, di Negara ada Lawar Klungah, dsb. Aneka cita rasa masakan dan minuman yang berasal dari seluruh kabupaten/ kota di Bali memiliki potensi besar untuk perlu dikembangkan pada wisata kuliner di PKB pada setiap tahunnya. Kekhasan dan kesan yang dimiliki baik oleh makanan dan minuman akan menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk datang menikmatinya. Kekhasan yang dimaksud meliputi bahan, kandungan gizi, cara mengolahnya, penyajian, dapat memberi kesan tersendiri bagi mereka yang menikmatinya.

Sebuah contoh akan diambil dari studi yang dilakukan oleh Rumadana (2012), bahwa di desa Wisata Belimbing, Kecamatan

Pupuan, Tabanan setiap upacara *Ulihan* disajikan beranekaragam makanan sebagai persembahan. Jenis-jenis makanan yang dipersembahkan dibedakan ke dalam: (1) *ajengan* (2) *amikan*, dan (3) *bebekelan*. *Ajengan* terdiri atas *entildan kepesor* berbahan dasar beras dan dikombinasikan dengan makanan berbahan dasar daging (babi) adalah *tum/ brengkes, urutan, gorengan, bontottan, krupuk, dan dendeng*. *Amikan* biasanya berupa berbagai jenis kue-kue buatan sendiri, buah-buahan dari hasil pertanian atau perkebunan setempat, sedangkan *bebekel* adalah bahan-bahan mentah seperti beras, ubi, ketela, talas, jantung pisang, rebung serta hasil pertanian lainnya. Persembahan untuk tradisi ulihan ini bisa dikemas sedemikian rupa sebagai daya tarik wisata di Desa Belimbing. Tradisi ini memiliki keunikan karena gastronomi merupakan kajian mengenai hubungan antara makanan dan budaya sebagai landasan untuk menganalisis secara mendalam ragam atau jenis-jenis makanan. Contoh ini bisa dikembangkan ke dalam industri kreatif karena dapat memberi kontribusi ekonomi. Komodifikasi dalam gastronomi tradisi *Ulihan* kemudian dikembangkan dikemas dengan baik agar dapat ‘dijual’ kepada wisatawan sebagai komoditas untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi.

Akan tetapi, bila ingin mengembangkan tradisi *Ulihan* menjadi daya tarik wisata, menurut (Weber, 2006), ada empat hal yang harus diperhatikan, yakni makanan dan minuman tersebut harus memiliki (1) keunikan, (2) otentik, (3) beragam, dan (4) original. Di samping itu, berapa hal yang mutlak harus diperhatikan juga adalah (1) negara asal wisatawan, (2) kualitas produk, (3) keterbatasan operasional, dan (4) harga. Ardika (2011:20) menyatakan bahwa gastronomi Indonesia terbentuk dari perpaduan dengan budaya dan makanan dari negara lain seperti India, Timur Tengah, Cina, Eropa terutama Portugis, dan Belanda. Lebih lanjut Ardika mengemukakan bahwa pemerintah kolonial Belanda juga ikut berkontribusi terhadap makanan Indonesia, misalnya: lada dari Meksiko, kacang (untuk bumbu sate, dan ado-gado) dari Amerika, singkong dari Karibia, kentang dari Amerika Serikat. Berbagai jenis sayuran juga diimport ke Indonesia untuk menciptakan berbagai masakan baru. Masakan Indonesia sesungguhnya telah

diperkenalkan ke dunia barat sejak sekitar pertengahan abad ke 19, karena pegawai kolonial Belanda mengalami kesulitan mencari makanan Eropa sehingga disuguhkan makanan khas Indonesia yang terdiri atas: nasi, lauk pauk, buah-buahan, dan minuman yang dikenal dengan nama *rijsttafel*.

Dua contoh unggulan gastronomi ('seni kuliner') yang diuraikan di atas dan mungkin untuk dikembangkan, yaitu keunggulan dari kekhsan yang ada pada suatu daerah, seperti pada tradisi *Ulihan*, dan mengadopsi serta mengkombinasikan jenis kuliner daerah dan asing untuk menghasilkan jenis masakan baru. Keinginan dan kepedulian untuk melestarikan budaya yang ada harus tetap dilaksanakan. Uraian di atas menunjukkan bahwa semakin banyak unsur budaya Bali yang unggul, dapat dihayati dan dipraktekkan semakin tinggi pula identitasnya untuk diberlanjtkan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa PKB merupakan wahana para budayawan, seniman menggali, melestarikan, dan mengembangkan seni budaya Bali. Di Era global khususnya dalam rangka menyongsong Masyarakat Ekonomi Asian (MEA), apa yang dibutuhkan masyarakat menjadi unggulan. Penganekaragaman budaya unggul itu bernuansa penghayatan, praktek dan penerusan identitas budaya harus tetap dipertahankan walaupun telah terjadi komodifikasi di bidang seni budaya Bali. Modal budaya yang dimiliki dikonversi atau ditukar dengan modal ekonomi. Hal ini terjadi karena bentuk seni budaya Bali disajikan untuk kebutuhan pariwisata.

Di era global ini, warisan seni budaya Bali perlu dikonstruksi dan diinterpretasi ulang sehingga tetap sebagai identitas dan mampu memberikan kesejahteraan orang Bali. Pemahaman tentang penggalian, pengembangan, dan pelestarian seni budaya Bali diharapkan mampu berkembang ke arah globalisasi, yakni budaya lokal Bali namun bisa diterima sejajar secara global.

Pustaka Acuan

- Althusser, Louis. 2008. *Tentang Ideologi : Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Aminuddin, 2002. "Pendekatan Linguistik Kritis : Roger Flower", dalam *Analisis Wacana dari Linguistik Sampai Dekonstruksi* (Kris Budiman, Penyunting). Yogyakarta : Penerbit kanal. Halaman 1-53.
- Ardika, I Wayan, dkk. 2012. *Pengembangan Pariwisata Budaya Bernuansa Ekonomi Kreatif yang Berkeadilan dan Berkelanjutan di Bali*. Laporan Penelitian. Denpasar: Universitas Udayana.
- Ardika, I Wayan. 2011. 'Gastronomi dalam Pariwisata Budaya', dalam *Pemberdayaan dan Hiperdemokrasi dalam Pembangunan Pariwisata I Nyoman Darma Putra dan I Gde Pitana (ed.)*, 17--27. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2005. *Bali pada Era Globalisasi: Pulau Seribu Pura Tidak Seindah Penampilannya*. Singaraja (naskah tidak terbit).
- Barker, C. 2005, 'Cultural Studies Teori dan Praktik' dalam *For a Critique of the Political Economy of the Sign* (Jean Baudrillard ed.). Yogyakarta: PT Benteng Pustaka.
- Beratha, N. L. Sutjiati, dkk. 2011. Dari Tatapan Mata ke Pelaminan Sampai di Desa *Pakraman*: Studi tentang Hubungan Orang Bali dengan Orang Cina di Bali. Laporan Penelitian. Denpasar: Universitas Udayana.
- Beratha, N. L. Sutjiati. I Wayan Ardika, dan I Nyoman Dhana. 2013. *Menangani Masalah Marginalisasi Bahasa Bali: Merancang Model Revitalisasi Bahasa Daerah di Bali*. Denpasar: Univeritas Udayana.
- Beratha, N. L. Sutjiati, dkk. Implikasi *Made to Order dalam Kerajinan Bali*. Laporan Penelitian. Denpasar: Universitas Udayana.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods The Search for Meaning*. New York: John Wuley & Sons.
- Bourdieu, Pierre. 1986. 'The Form of Capital' dalam *Handbook of The theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Green-Wood Press.
- Bourdieu, Pierre. 1991. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Diana, Darling dan I. B. Putra Adnyana. 2015. *Bali: Ancient Rites in Digitas Age*. (in press). Indonesia: BAB Publishing Indonesia.
- Fay, Brian. 2002. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Harker, Richard. 1990. 'Bourdieu Pendidikan dan Reproduksi', dalam *Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*

- Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes (eds), 109 – 138. Bandung: Jalasutra.
- Herbst, Edward. 2014. *Bali 1928, Vol. 1 Gamelan Gong Kebyar: Tabuh-Tabuh dari Belaluan, Pangkung, dan Busungbiu*. Diunduh dari website www.Bali1928.net
- Jorgensen, M. W. dan Louise J. Philips. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Tjetjep Rohindi, penerjemah). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rumadana, I Made. 2012. *Gastronomi pada Tradisi 'Ulihan' sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Belimbing, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan*. Tesis pada Program Studi Magister Kajian Pariwisata, Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Ryan, C. 2005. 'Who Manages Indigenous Tourism Product – Aspiration and Legitimization'. *Indigenous Tourism: The commodification and Management of Culture* (Chris Ryan dan Michelle Aicken, ed.). Oxford: Elsevier.
- Satori, Djaman dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Artikel Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suarka, I Nyoman, dkk. 2012. *Pengembangan Manajemen Pesta Kesenian Bali: Membangun Kreativitas Seni*. Laporan Penelitian. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Turner, B. S. 1992. *Max Weber: From History to Modernity*. London: Routledge.

2. STRATEGI PEMERTAHANAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA IBU BERKELANJUTAN DI MASA DAN PASCA PANDEMI COVID-19

Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A.

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana
made_budiarsa@yahoo.Com

Abstrak

Peran bahasa ibu, sangat penting untuk ditingkatkan penggunaannya dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat untuk mempertahankan keberadaannya. Hal ini merupakan salah satu cara terbaik untuk meningkatkan perannya sebagai bahasa utama dari masyarakat penutur aslinya. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menciptakan strategi pemertahanan dan pengembangan berkelanjutan bahasa ibu untuk kebertahanannya di masa pandemi dan pasca pandemi. Dalam masyarakat multilingual bahasa ibu merupakan bahasa pemarkah identitas sosial dan menunjukkan asal muasal dari para penuturnya. Bahasa ibu memiliki pula peran penting dalam pemerolehan bahasa anak karena bahasa ibu merupakan alat komunikasi utama dalam proses pemerolehan bahasa anak usia dini. Mengingat pentingnya peran bahasa ibu, selain sebagai sarana komunikasi internal antar penutur, bahasa ibu juga berperan sebagai pengembangan warisan budaya masyarakat penutur bahasa tersebut pada setiap anggota masyarakatnya. Dengan menggunakan bahasa ibu dalam setiap kegiatan masyarakat penuturnya akan meningkatkan kebertahanan dan kelstariannya. Hal ini akan dapat menghindari bahasa ibu dari kepunahannya karena pengaruh globalisasi. Masyarakat di jaman globalisasi cenderung lebih suka menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris yang dianggap memiliki prestise jauh lebih tinggi dari bahasa ibu atau bahasa daerah. Kondisi seperti ini mutlak harus dihindari sehingga dapat memberikan peluang meningkatnya peran dan keberlanjutan (*sustainability*) bahasa ibu di masa mendatang.

Kata-kata kunci: bahasa ibu, masa pandemi, kebertahanan, keberlanjutan, globalisasi.

Abstract

The role of the mother tongue is very important to increase its use in everyday life in society to maintain its existence. This is one of the best ways to enhance its role as the first language of the native-speaking community. The purpose of this paper is to create a strategy for the maintenance and sustainable development of the mother tongue for its survival during the pandemic and post-pandemic. In a multilingual society, the mother tongue is the language of social identity markers and shows the origins of the speakers. The Mother tongue also has an important role in children's language acquisition because the mother tongue is the main communication tool in the process of language acquisition for early childhood. Considering the important role of the mother tongue, apart from being a means of internal communication between speakers, the mother tongue also plays a role in developing the cultural heritage of the people who speak that language. Using the mother tongue in every activity of the speaking community will be able to increase its survival and sustainability. Thus, it will be able to avoid the mother tongue from extinction due to the influence of globalization. People in the era of globalization tend to use foreign languages such as English which is considered to have much higher prestige than their mother tongue or regional language. Conditions like this must be absolutely avoided to provide opportunities for increasing the role and sustainability of the mother tongue in the future.

Keywords: mother tongue, pandemic period, resilience, sustainability, globalization.

I. PENDAHULUAN

Dalam tulisan ini dibahas tentang strategi pemertahanan, pengembangan berkelanjutan serta meningkatkan peran bahasa ibu dalam pergaulan di masyarakat. Strategi adalah suatu cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, yaitu mempertahankan bahasa ibu dari kepunahannya. Strategi penting yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan dan mengembangkan bahasa ibu, adalah peran apa yang dapat dilakukan oleh pemerintah serta masyarakat penutur yang setia pada bahasa ibu. Dengan melakukan berbagai inovasi untuk pemertahanan dan pengembangan berkelanjutan di masa pandemi dan pasca pandemi, agar bahasa ibu tetap lestari dan terhindar dari kepunahan. Pandemi covid-19 tidak hanya menghancurkan sendi-sendi kehidupan ekonomi masyarakat dunia, namun juga menghancurkan sendi-sendi kehidupan sosial dan budaya. Kehidupan sosial yang terpukul hebat karena pademi ini adalah sektor

pendidikan, termasuk pendidikan bahasa ibu salah satunya. Bahasa ibu sebagai alat komunikasi internal antar penutur masyarakat yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang sama. Sebagai alat komunikasi internal, maksudnya adalah komunikasi antar penutur dalam guyub tutur yang sama. Sebagai alat komunikasi tentu saja bahasa memiliki cara dan istilah tersendiri yang hanya dapat dipahami oleh penutur yang memiliki bahasa yang sama. Inilah yang dimaksudkan dengan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing bahasa ibu yang merupakan kekayaan budaya dari suatu bangsa.

Di samping memiliki kekhasan atau cara berkomunikasi yang sama antar penutur bahasa ibu yang sama, tentu saja memiliki kosa kata tertentu yang hanya dapat dipahami oleh guyub tutur atau masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang sama. Kosa kata ini tentu saja tidak dimiliki atau kurang dipahami oleh masyarakat penutur lainnya yang bukan berasal dari guyub yang memiliki latar belakang bahasa ibu yang sama. Setiap bahasa, termasuk bahasa ibu, pada umumnya memiliki spesifikasi yang khusus sebagai cerminan budaya dari masyarakat penuturnya. Bahasa ibu merupakan identitas budaya, penciri dan identitas sosial dari penuturnya (Budiarsa, 2017).

Bahasa, termasuk bahasa ibu, seperti dikatakan oleh Hudson (1986:113) adalah milik individu dan milik sosial, artinya bahwa bahasa ibu adalah milik dari kelompok penutur yang memiliki latar belakang sosial budaya yang sama. Lebih lanjut dikatakan bahwa individu-individu tertentu akan berperilaku seperti apa yang telah menjadi kebiasaannya menggunakan bahasa ibu dari sejak lahir hingga dewasa, sesuai dengan budaya di mana bahasa itu digunakan sebagai alat komunikasi. Sehingga bahasa ibu akan sangat mempengaruhi sikap dan tingkah laku bertutur para penuturnya. Masyarakat bahasa adalah mereka yang menggunakan bahasa ibu yang sama mereka juga dapat dikatakan berbicara menggunakan bahasa yang sama atau dialek yang sama atau varietas yang sama, yaitu menggunakan kode yang sama, dan dalam hal itu menjadi anggota komunitas tutur yang sama.

Secara teoritis dikatakan bahwa bahasa ibu (bahasa pertama, atau L1, bahasa lokal) sangat penting untuk dipelajari sebagai bagian dari kemampuan intelektual. Bahasa ibu adalah bahasa yang diperoleh

manusia sejak lahir. Ini membantu anak dalam perkembangan mental, moral, dan emosionalnya. Dengan memahami bahasa ibu, maka akan memudahkan untuk mempelajari bahasa lainnya, termasuk mempelajari bahasa asing. Southerland, dkk. (1996:542) mengatakan bahwa bahasa pada umumnya memiliki peran sosial dalam penggunaannya di dalam masyarakat, termasuk bahasa ibu, karena masyarakat terdiri atas berbagai bentuk kelompok sosial yang memiliki bahasanya tersendiri. Hal ini menunjukkan bagaimana masing-masing kelompok masyarakat tersebut berperilaku berdasarkan atas pengetahuan dan budaya yang melatari bahasa ibu yang dimiliki yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-harinya. Seperti halnya bahwa bahasa ibu adalah bahasa yang didengar seorang anak setelah lahir dan membantu memberikan bentuk yang pasti pada perasaan dan pikiran penuturnya. Belajar yang didasari oleh pengetahuan bahasa ibu juga sangat penting untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis lainnya, pembelajaran bahasa kedua, dan keterampilan literasi.

Menurut pendapat Bühmann dan Trudell (2008) banyak dari bahasa dan budaya dunia dalam bahaya akan menghilang di masa mendatang karena berbagai alasan, seperti misalnya adanya masalah politik, ekonomi dan sosial. Mereka merasa sangat prihatin dengan fenomena yang sedang berkembang saat ini. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan atau ancaman ini perlu sebuah strategi bagaimana memperlambat atau menghentikan tantangan ini secara komprehensif atau secara menyeluruh, memahami akar permasalahan yang ada. Strategi ini harus dilaksanakan bersama-sama antara pemerintah dan masyarakat untuk memberikan penghormatan atau kebebasan terhadap hak-hak bahasa dan budaya untuk hidup, tumbuh, dan berkembang. Diharapkan bahwa dalam masyarakat multikultural semua bahasa ibu dan masyarakat penuturnya bisa hidup berdampingan secara damai. Inilah salah satu cara yang sangat esensial untuk melakukan pelestarian warisan biokultural yang ada dalam masyarakat, seperti masyarakat Indonesia, yang terdiri atas berbagai latar belakang budaya, suku, serta berbagai bahasa ibu.

Banyak muncul kekhawatiran berkaitan dengan masalah penggunaan bahasa lokal atau bahasa minoritas dalam pendidikan

formal di seluruh Indonesia, termasuk di daerah Bali. Penggunaan bahasa ibu dalam pendidikan mulai menunjukkan kecenderungan menurun dengan adanya banyak pendidikan internasional bermunculan yang menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar. Hal ini akan menambah berkurangnya kesempatan bagi masyarakat, khususnya anak-anak usia dini, untuk menggunakan bahasa ibu dalam pendidikan formal yang mengakibatkan keterancaman berkembangnya bahasa ibu, khususnya pada anak-anak usia dini. (Budiarsa, 2020).

Menyadari bahwa peran bahasa ibu sangat penting untuk ditingkatkan penggunaannya dalam pergaulan sehari-hari, oleh karena itu peran pemerintah, khususnya peran pemerintah daerah sangat dibutuhkan untuk membuat regulasi tentang penggunaan bahasa ibu. Di samping itu, masyarakat juga harus berperan serta dalam menunjang semua peranturan yang dibuat oleh pemerintah. Masyarakat juga harus menyadari peran penting bahasa ibu untuk keberlanjutan dan keberlanjutan hidup budaya masyarakat lokal sebagai penutur uasli bahasa ibu. Keberlanjutan budaya masyarakat sebagai penutur asli bahasa ibu akan menunjang keberlanjutan dan berkembangnya bahasa ibu di masa yang akan datang.

II. METODE

Tulisan ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif yang deskriptif dan interpretatif. Seluruh data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber tulisan atau dokumentasi yang telah banyak membicarakan tentang bahasa ibu. Dari data sekunder yang diperoleh tersebut kemudian diinterpretasi sesuai dengan tujuan dari tulisan ini, yaitu merancang sebuah strategi pemertahan dan pengembangan bahasa ibu yang berkelanjutan (*sustainability*) di masa dan pasca pandemi covid-19. Analisis kualitatif dilakukan secara khusus dari data yang terjaring melalui pengamatan. Penerapan metode kualitatif yang bersifat deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan agar dapat menguraikan dan menjelaskan sifat atau karakteristik data yang sebenarnya serta mampu melihat faktor-faktor yang melatarbelakangi sifat-sifat data yang telah diperoleh.

Seperti dikatakan oleh Creswell (2014) bahwa penelitian dengan pendekatan fenomenologi (*phenomenological research*) merupakan rancangan penelitian yang berasal dari filsafat dan psikologi di mana peneliti mendeskripsikan pengalaman kehidupan manusia tentang suatu fenomena tertentu, dalam hal ini bahasa ibu. Berkaitan dengan hal ini maka dalam tulisan ini telah diterapkan strategi pengumpulan data berupa data tekstual atau gambar serta tulisan-tulisan berupa artikel yang telah diterbitkan, baik dalam jurnal maupun dalam bentuk buku dari peneliti sebelumnya. Sehubungan dengan hal ini maka diperlukan juga cara tambahan berupa pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dari para informan yang ahli dalam bidangnya. Pengumpulan data difokuskan pada konsep atau fenomena tunggal tentang perkembangan dan ancaman, serta strategi pemertahana terhadap bahasa ibu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil pengamatan serta analisis beberapa tulisan sebelumnya dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya peran bahasa ibu dalam kehidupan masyarakat multibahasa dan multibudaya, seperti di Indonesia. Bahasa ibu memegang peranan penting sebagai alat pengajaran dan komunikasi dalam rumah tangga seperti halnya di Bali. Di Indonesia terdapat banyak suku bangsa yang memiliki bahasa daerah sendiri yang tidak dapat dipahami oleh kelompok masyarakat lain yang memiliki bahasa daerah atau bahasa ibu yang berbeda. Tentu saja keanekaragaman bahasa ibu merupakan aset yang tidak ternilai harganya.

Namun demikian, masyarakat penutur bahasa ibu pada umumnya, tidak melakukan banyak hal yang berkaitan dengan pengembangan bahasa ibu di masa pandemi, bahkan tidak terpikirkan, bagaimana pemertahanan dan pengembangannya setelah masa pandemi berlalu. Tidak ada tindakan nyata yang dilakukan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat penutur, untuk memberdayakan bahasa ibu pada saat masa penutupan terbatas *lockdown (limited lockdown)* dan bekerja

dari rumah (*work from home*) agar bahasa ibu dapat tumbuh dan berkembang di masa yang sult ini.

Ada beberapa hal penting yang harus mendapat perhatian serta pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah nyata agar bahasa ibu tetap dapat tumbuh dan berkemabang di masa pandemi dan nantinya setelah masa pandemi berlalu, sehingga dapat terhindar dari kepunahannya, yaitu:

1. Masalah internal dari bahasa ibu, seperti kesetian dari para penuturnya untuk menggunakan bahasa ibu sebagai alat komunikasi, baik antar keluarga di lingkungan rumah tangga, maupun di lingkungan di luar rumah tangga, antar para penutur yang memiliki bahasa ibu yang sama.
2. Masalah eksternal, yaitu banyaknya bermunculan pendidikan internasional yang tidak mengajarkan bahasa ibu kepada peserta didiknya, terutama sekali pada anak usia dini. Hal ini merupakan salah satu masalah yang dihadapi untuk mempertahankan kelangsungan hidup bahasa ibu, karena anak-anak usia dini sudah langsung belajar bahasa kedua atau bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Mandarin, dan lain-lainnya.
3. Kecendrungan masyarakat di masa pandemi pada umumnya untuk mempelajari bahasa asing melalui daring (dalam jaringan), di samping melakukan hal-hal yang berkaitan dengan bercocok taman ringan di sekitar pekarangan rumah sendiri.
4. Masalah ketidak tegasan dari pemerintah, baik pusat maupun daerah, untuk menegakkan dan menerapkan sanksi terhadap peraturan yang telah dikeluarkan berkaitan dengan penggunaan bahasa ibu dalam masyarakat.
5. Kurang adanya strategi dan inovasi yang betul-betul dapat merangsang penutur asli bahasa ibu untuk menggunakannya dalam setiap kegiatan kemasyarakatan.

3.2 Pembahasan

Dari hasil tersebut di atas muncul pertanyaan yang sangat mendasar, yaitu bagaiman strategi yang tepat untuk mempertahankan bahasa minoritas? Menurut Hudson (2001:63) Ada banyak alasan sosial

yang berbeda untuk memilih bahasa atau variasi tertentu dalam komunitas multibahasa. Bagaimana strategi pengembangan bahasa ibu di masa pandemi dan di masa setelah pandemi berlalu? Bagaimana faktor ekonomi dan politik mempengaruhi pilihan bahasa? Berbagaimana kendala pemilihan penggunaan bahasa ibu pada komunitas yang berbeda latar belakang bahasa dan budayanya dalam masyarakat multilingual. Dalam hal seperti ini, sering terjadi adanya pergeseran penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya, termasuk penggunaan bahasa ibu.

Seperti dikemukakan oleh Darman (2001) peneliti dari revitalisasi bahasa merupakan langkah strategis dan nyata untuk menyelamatkan dan melindungi bahasa daerah. Upaya perlindungan bahasa daerah atau bahasa ibu penting dilakukan karena bahasa ibu adalah piranti budaya, bagian atau unsur yang tidak akan terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Lebih lanjut dikatakannya bahwa apa yang akan terjadi jika bahasa ibu punah, maka media yang digunakan dalam perhelatan dan pergelaran adat dan budaya etnis tertentu, nilai rasa dan kesakralannya akan berkurang. Bahasa ibu tidak hanya sebagai alat komunikasi etnis, namun menyimpan nilai dan norma yang tidak dapat ditukar dengan media atau bahasa apapun. Kesakralan dan magisnya sebuah ritual sebagian besar dituturkan dan dapat dirasakan melalui tuturan dalam bahasa daerah atau yang juga sering disebut dengan istilah bahasa ibu.

3.2.1 Strategi Pemertahanan

Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk pemertahanan bahasa ibu atau bahasa minoritas agar terhindar dari kepunahannya. Seperti misalnya di Bali, yang merupakan pulau kecil namun sangat terkenal di mancanegara, yang sebegini besar dari penduduknya adalah pengguna bahasa Bali sebagai bahasa ibunya. Para penutur baik di rumah maupun di luar rumah, sangat diharapkan dapat menggunakan bahasa Bali jika bertemu anggota masyarakat yang sama-sama memiliki bahasa Bali sebagai bahasa ibunya. Tindakan masyarakat penutur seperti ini adalah salah satu strategi yang sangat ampuh untuk pemertahanan bahasa ibu. Di masa pandemi diharapkan agar pemerintah daerah dan

masyarakat saling bekerjasama untuk memotivasi dan berinovasi untuk memberdayakan bahasa ibu melalui daring dengan merancang kegiatan-kegiatan nyata menggunakan bahasa ibu.

Banyak muncul kekhawatiran berkaitan dengan masalah penggunaan bahasa ibu, sebagai bahasa minoritas, dalam pendidikan formal. Penggunaan dan pembelajaran bahasa ibu dalam pendidikan formal mulai menunjukkan kecendrungan menurun dengan adanya banyak pendidikan internasional bermunculan di daerah-daerah. Situasi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan bahasa ibu, karena berkurangnya kesempatan untuk menggunakan bahasa ibu dalam pendidikan formal akan mengakibatkan keterancaman tumbuh dan kembangnya bahasa ibu khususnya pada anak-anak usia dini (Budiarsa, 2019). Oleh karena itu, perlu diambil langkah strategis yang tepat, yaitu menindak tegas mereka yang tidak melaksanakan aturan berkaitan penggunaan bahasa ibu yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Ketidaktegasan dari pemerintah menindak mereka yang melanggar aturan adalah salah satu penyebab keterancaman punahnya bahasa ibu. Faktor yang dapat berkontribusi pada pemeliharaan dan pemertahanan bahasa ibu bagi mereka yang beremigrasi adalah tingkat dan frekuensi kontak dengan tanah kelahirannya.

3.2.2 Strategi Revitalisasi

Konsep revitalisasi yang ditawarkan adalah konsep pembelajaran berbasis masyarakat, sekolah, atau komunitas tertentu. Hal ini didasarkan pada kondisi masing-masing daerah atau wilayah tutur tentunya. Revitalisasi bahasa dikemas dalam sebuah perhelatan/festival/lomba berbahasa daerah. Kegiatan ini tidak semata meningkatkan penutur bahasa daerah, namun melalui kegiatan revitalisasi bahasa dapat pula menyelamatkan budaya daerah seperti kesenian daerah, permainan tradisional, tarian, tradisi lisan, kuliner tradisional, dan sebagainya.

Revitalisasi bahasa, juga disebut sebagai kebangkitan bahasa, adalah upaya untuk menghentikan atau membalikkan kemunduran suatu bahasa atau menghidupkan kembali bahasa yang terancam punah. Strategi yang paling penting dalam proses revitalisasi harus melibatkan pihak-pihak seperti ahli bahasa, kelompok budaya,

masyarakat, dan pemerintah. Beberapa berpendapat untuk perbedaan antara kebangkitan bahasa (kebangkitan bahasa punah tanpa penutur asli yang ada) dan revitalisasi bahasa atau penyelamatan bahasa "sekarat" (wikipedia.org). Keberhasilan revitalisasi sepenuhnya tergantung dari kerjasama yang sungguh-sungguh dari semua *stakeholder*. Perlunya keterlibatan ahli bahasa karena mereka memahami seluk beluk tentang bahasa. Budayawan berperan penting dalam revitalisasi karena memiliki pengetahuan budaya yang sangat luas. Karena bahasa ibu adalah cerminan budaya masyarakat penuturnya karena terikat oleh kaidah-kaidah kebudayaan yang dimilikinya. Peran masyarakat tutur sangat penting untuk senantiasa siap setiap saat untuk menggunakan bahasa ibu sebagai alat komunikasi lokal.

Dengan demikian, maka bahasa ibu akan terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan agar terhindar dari kepunahannya. Oleh karena itu, peran pemerintah pusat dan daerah sangat penting dalam menunjang terlaksananya proses revitalisasi ini dengan baik. Tanpa ada peran pemerintah yang betul-betul aktif dan inovatif berkerjasama dengan semua komponen masyarakat penutur bahasa ibu, maka proses revitalisasi ini hanya akan menjadi pemanis bibir tanpa ada hasilnya. Meskipun tujuan revitalisasi bahasa sangat bervariasi dari kasus ke kasus, mereka biasanya melibatkan upaya untuk memperluas jumlah penutur dan penggunaan bahasa, atau mencoba untuk mempertahankan tingkat penggunaan saat ini untuk melindungi bahasa dari kepunahan atau kematian bahasa.

3.2.3 Strategi Pengembangan dan Keberlanjutan (*sustainability*)

Berkaitan dengan strategi pengembangan bahasa lokal tidak dapat dipisahkan dengan perencanaan bahasa. Sebelum upaya dilakukan untuk mendefinisikan perencanaan bahasa dan mendiskusikan relevansinya dengan pengembangan bahasa ibu. Bagaimana asumsi umum kita tentang studi bahasa mempengaruhi studi perencanaan bahasa dan kebijakan bahasa? Hal ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari keterkaitan antara perencanaan pengembangan bahasa ibu dengan para guru atau dosen, yang akan berperan penting

dalam pengembangan bahasa ibu dari tingkat pendidikan formal terendah sampai tingkat pendidikan tinggi. Masalah ini berkaitan dengan bagaimana kita memahami bahasa karena itu akan menentukan bagaimana kita mempelajari, menggunakan dan menganalisisnya (Wiley,1996), terutama berkaitan dengan strategi pengembangan bahasa ibu sehingga berkembang terus menerus secara berkelanjutan dalam masyarakat secara otomatis tanpa ada keraguan dari para penuturnya.

Perencanaan bahasa yang baik, akan menjadi salah satu faktor penting untuk memecahkan masalah pengembangan bahasa ibu di akhir pandemi dan terus dilakukan secara berkelanjutan dengan rutin merancang kegiatan-kegiatan yang menggunakan bahasa ibu, minimal setiap minggu ada kegiatan wajib menggunakan bahasa ibu bagi instansi pemerintah maupun swasta, serta didukung oleh dunia pendidikan. Oleh karena itu, harus dirancang suatu strategi bersama berkaitan dengan pengembangan bahasa ibu secara berkelanjutan di masa yang akan datang agar bahasa ibu bisa tumbuh dan berkembang serta lestari, dicintai oleh para penuturnya. Mengkodifikasi dan menguraikan bahasa ibu sangatlah penting sebagai bagian dari pengembangannya. Proses standarisasi bahasa ibu harus dimulai oleh pemerintah, sehingga dapat menjadi contoh bagi para penutur aslinya. Ini adalah salah satu strategi yang baik untuk tetap memepertahankan, dan mengembangkan bahasa ibu di masa yang akan datang setelah masa pandemi berakhir.

IV. SIMPULAN

Bahasa ibu memegang peranan penting sebagai alat pengajaran dan komunikasi dalam rumah tangga serta masyarakat penuturnya. Di Indonesia terdapat banyak suku bangsa yang memiliki bahasa daerah sendiri yang tidak dapat dipahami oleh kelompok masyarakat lain yang memiliki bahasa daerah atau bahasa ibu yang berbeda, yang merupakan kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Penggunaan Bahasa Ibu dalam pendidikan mulai menunjukkan kecenderungan menurun dengan adanya banyak pendidikan internasional bermunculan di seluruh tanah air.

Dalam konteks sosial berbahasa tercermin dengan nyata tentang hubungan sosial dalam komunitas, dan tampak dengan jelas bahwa cara orang menyampaikan dan membangun aspek identitas sosial mereka melalui bahasa ibu. Dengan menggunakan bahasa ibu dalam setiap kegiatan masyarakat penuturnya akan meningkatkan kebertahanan dan kelstariannya. Hal ini akan dapat menghindari bahasa ibu dari kepunahannya karena pengaruh globalisasi. Masyarakat di masa globalisasi cenderung lebih suka menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris yang dianggap memiliki prestise jauh lebih tinggi dari bahasa ibu atau bahasa daerah.

Kebertahanan bahasa ibu dalam suatu masyarakat tutur dapat dilihat dari penggunaan leksikon, register, atau jargon untuk memberikan ciri budaya lokal sebagai produk masyarakat lokal. Perubahan politik, ekonomi dan sosial dapat terjadi dalam suatu komunitas, dan ini dapat mengakibatkan perubahan peran bahasa ibu, seperti saat terjadinya pandemi covid-19 saat ini. Oleh karena itu, perlu diciptakan suatu strategi yang tepat secara berkelanjutan untuk pemertahanan dan pengembangan bahasa ibu agar terhindar dari kepunahannya.

Daftar Pustaka

- Anonim, 2020. "Indonesia Punya 718 Bahasa Ibu, Jangan Sampai Puhah!". Kompas:
<https://edukasi.kompas.com/read/2020/02/22/21315601/indonesia-punya-718-bahasa-ibu-jangan-sampai-puhah?page=all>.
- Anonim, 2022. "Language Revitalization".
https://en.wikipedia.org/wiki/Language_revitalization.
- Budiarsa, dkk. 2017. Bahasa dalam Perspektif Sosial Budaya. Denpasar: Percetakan Swasta Nulus.
- Budiarsa, M. 2020. "Bahasa Ibu Sebagai Fondasi Pembelajaran Bahasa Kedua dalam Masyarakat Multilingual".
- Bühmann, D., Trudell, B. 2008. "Mother Tongue Matters: Local Language as a Key to Effective Learning". Paris: Unesco Place de Fontenoy.
- Erniati, 2018. "Kepunahan dan Revitalisasi Bahasa Daerah". Maluku: Kantor Bahasa.
<https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id>

- Holmes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. United Kingdom: Longman Group Limited.
- Southerland, R.H., Katamba, F. 1996. *Contemporary Linguistics An Introduction*. "Language in Social Contexts". United Kingdom: Copp Clark Pitman Ltd.
- Wardhaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

3. LEXICO-GRAMMATICAL ADJUSTMENT: INDONESIAN-ENGLISH TRANSLATION EVIDENCE

Prof. Dr. Drs. Ida Bagus Putra Yadnya, MA

Abstract

Translation is essentially an effort to achieve an ideal level of equivalence of the meaning conveyed in the source language into the target language. In the Indonesian-English translation process, which involves two different languages, to a certain extent, raises the problem of language and cultural mismatch so that adjustments need to be made through a translation strategy which is largely determined by the competence of the translator, the method of translation and the target translation which finally makes the translation something dynamic. This research is a descriptive qualitative research based on the paradigm of translation as a product focused on objective aspects of translation which is aimed at studying lexico-grammatical adjustments in translation from Indonesian into English. The data corpus in this translation study is a parallel bilingual corpus consisting of an original text (in Indonesian as the source text) and its translated version (in English as the target text). Data analysis is based on both text-based theory and translator-based theory. The result shows that there are three types of adjustment or redistribution of component structures in the process of translating source language text into the target language, namely (1) analytic redistribution, (2) synthetic redistribution, and (3) total redistribution. Adjustments appear in the form of additions, subtractions or omissions, and shifts according to the strategy used in transferring meaning

Keywords: lexico-grammatical adjustments, additions, omissions, and shifts

I. INTRODUCTION

Translation is essentially an effort to achieve an ideal level of equivalence between a source language and target language. The general features possessed by translation include: (a) the existence of language switching (from the source language to the target language); (b) a transfer of content; and (c) a need or demand to find an equivalent

that maintains the features of its authenticity. Catford (1965:1) emphasizes the medium, which sees translation as a language transfer and defines translation as "an operation performed on language: a process of substituting a text in one language for a text in another". Nida and Taber (1974) put more emphasis on the message and suggested that translation is an attempt to re-express the message contained in the source language into the target language by using a reasonable and closest equivalent. Not much different from Nida and Taber, Larson (1984:17) views translation as transferring messages from the source language to the target language by using appropriate grammatical and lexicon structures in the target language and its cultural context. Although theoretically equivalence can be achieved due to the universal nature of language and cultural convergence, two speakers of different languages have a culture that is often very different from each other. To deal with the problem of language and cultural mismatch, it is necessary to make some adjustments through a translation strategy which is largely determined by the translator's competence, translation method and target audience which ultimately makes translating something dynamic.

In the context of translation, equivalence means 'finding an equivalent representation of the meaning of the source language text in the target language'. Thus, the process involves the transfer of meaning from one language and culture to another. The notion of transfer refers to the concept that translation is the adjustment of the culture of the source language into the culture of the target language. As Catford (1965:1) stated, language is patterned human behavior. Language as a cultural subsystem has rules for its use. In any culture people speak the language and react in the pattern of their own culture. Nida (1964:147-149) shows that the recipient of a message can only react to the message communicated to him in his own language and can only express that response in the context of the culture in which he lives. In the process of rearranging cultural structures linguistically, replacement is needed as consequence of the fact that translation (Indonesian-English) involves two languages that are not cognate and have different typologies. The product of meaning transfer appears on the surface in

the form of transcoding, namely the replacement of one code with another code (source language system into the target language system). The difference in the linguistic system as a reflection of the arbitrary and *sui generis* nature of language makes the transfer appear as an equivalent and in the search for the equivalent it is necessary to change which to some extent is mandatory so that there is a shift in form and meaning.

This paper tries to examine cases of lexico-grammatical adjustments in the Indonesian-English translation process. The data corpus in this translation study is in the form of a parallel bilingual corpora consisting of the original text (in Indonesian as the source text) and the translated version (in English as the target text).

II. LITERATURE REVIEW

Translating involves at least two different languages. The process is determined by translatability; namely the possibility that a text can be transferred from the source language into the target language. Whether or not a text can be translated really depends on the demands on the expected text in the target language. Moeliono (1995) considers that the possibility of translating a text is determined by (1) similarities or differences in the structure of the source language and the target language; (2) the level of contact between the two languages; (3) the degree of similarity sought between the source text and the target text; and (4) the intent underlying the production of the translated text.

The translation analysis rests on the notion of textual equivalents and formal correspondence (Catford, 1965: 27). Textual equivalent is the text or part of the target language text that contains the same message as the source language text or part of the text (To state the same case Nida and Taber (1974: 23-24) use the term dynamic equivalence). Formal correspondence has the understanding of the suitability of the structure of the source text with the target text. This structural conformity occurs when the elements of the two languages occupy the same category in their respective positions as the source language and the target language (See Catford, 1965:32).

The problem of equivalence is not synonymous with similarity because the debate about the two concepts is more related to the translation of literary works, especially poetry which sees equivalence as a demand to produce similarities (see Machali, 2000: 106). Although theoretically equivalence in meaning can be achieved due to the universal nature of language and cultural convergence, the facts show that a language (target) is used by speakers who have a culture that is often very different from the culture of speakers of other languages (source), so it is difficult to find lexical equivalents. To deal with this gap or difference problem according to Nida (1964) and Larson (1988) it is necessary to make an adjustment. This adjustment requires a strategy that is determined by the competency of the translator, the method of translation and the goals of the translation. The definition of strategy is synonymous with the understanding of the method used by Vinay and Darbelnet (in Venuti (ed.), 2000:84-93), procedures by Newmark (1988:68-93), and adjustments by Nida (1964) and Larson (1998), namely a how to achieve equivalence between the source text and the target text. Although Vinay and Darbelnet (in Venuti (ed.), 2000:84-93), and Baker (1991) do not distinguish methods from procedures, Newmark (1988) and Machali (2000) assess the difference between methods and procedures lies in the unit of application. The translation method deals with the entire text while the procedure applies to sentences and smaller units of language (such as clauses, phrases, words). Therefore Baker (1991: 17) assesses that the choice of equivalent always depends not only on the language system or system being handled by a translator but also on how, both the author of the source text and the translator, manipulate the language system in question. In this case, translation cannot apart from the intervention of the translator and has dynamics.

To deal with the problem of non-equivalence in the translation process, various strategies have been proposed by various experts. Vinay and Darbelnet (in Venuti, 2000:84-93) for example see a lot of alternative strategies and abstract them into two broad categories namely (1) direct translation and (2) oblique translation which consists of seven different strategies; Larson (1998:169-193) classifies

translation strategies based on whether a source language concept is owned/known in the target language or not. Almost the same as Vinay and Darbelnet, Bell (1991: 70-71) Baker (1991: 26-44), Newmark (1988:68-93), and Machali (2000:62-73) also show different ways to transfer the meaning of the source language text to in the target language. Although there are various alternative implementations, a way of translation is largely determined by the proximity of language typologies and differences in source and target cultures. In addition, this strategy can not only be applied alone but may also be combined with other strategies at once.

Translation analysis rests on the understanding of textual equivalents and formal correspondence (Catford, 1965: 27). The textual equivalent is the text or part of the target language text that contains the same message as the text or part of the source language text (To express the same case, Nida and Taber (1974: 23-24) use the term dynamic equivalent). Formal correspondence has the notion of suitability of the structure of the source text with the target text. The suitability of this structure occurs when the elements of the two languages occupy the same category in their respective positions as the source language and target language (See Catford, 1965:32). The main dilemma in the translation process is the tension between form and meaning, especially in the translation of source language text which is typologically different from the target language. The translator is faced with the need to prioritize finding the equivalent meaning/message of the source language text in the target language with the consequence of sacrificing form. Giving priority to achieving absolute equivalence will have an impact on formal neglect and vice versa by prioritizing form in the translation process will result in a rigid literal translation and even cause a distortion of meaning. Thus, the target text can be seen as a restructuring product of a translation process in the form of readjustment of the component structure

Suryoputro (1995:15) noted three types of adjustment or redistribution of component structures in the translation process, namely (1) analytic redistribution, (2) synthetic redistribution, and (3) total redistribution. Analytical redistribution is a type of readjustment

of the component structure of a translation unit in which what is implied in the source language as a word is scattered or implied in several components (words) in the target language. The opposite of analytic redistribution is synthetic redistribution. This phenomenon appears on the surface as a component structure consisting of several words in the source language which are transferred into the target language into one word. Another adjustment is the total distribution (complete distribution), which is the redistribution made to the form and meaning of the source language text according to the context of the situation and culture of the target language.

To a certain extent, translation requires adjustment actions that appear in the form of shifts indicating the existence of points of difference between the source text and the target text. The points of difference between the source text and the target text are described by Povovič (1970) as 'shifts of expression'. Translation studies that focus on equivalence or similarity consider shifts as deviations. Even Zellermeier (1987:76) indicates that the shift is perceived by translation theory as "signs of an inevitable evil", namely a failure of the translator to achieve equivalence. The basic understanding of shift involves changing the form and meaning of the source language into the target language. The concept of shift can be seen from two different perspectives on translation: (1) translation as a product and (2) translation as a process. As a product the concept of shift (formal) is synonymous with the concept of 'shift' given by Catford (1965), namely an abstract concept in translation theory which refers to an event or situation where a translation equivalent selected from the target language in the translation process does not show parallelism of text form (unit, structure, or class) in the source language. This concept is the opposite or deviation from the concept of formal correspondence which Catford defines as any category of the target language system which in that language system can be assumed to occupy a place, or show distribution, or have functions that are relatively parallel or identical to position, or distribution, or the function possessed by a source language category in the source language system (Catford, 1965:32). As a process, the notion of formal shift is parallel to the term

transposition put forward by Newmark (1988), which is a procedure or way of translation by adjusting the grammatical form of the source language into the target language.

Catford distinguishes shifts in translation into two types: (1) level shifts that appear on the surface in the form of source language items at certain linguistic levels, have equivalents at different levels (eg grammar level corresponds to lexis) and (2) category shift, a generic term referring to shifts covering four categories, namely (a) structural shifts involving grammatical changes between the structure of the source text and the target text, (b) class shifts when source language items are matched with target language items that have different grammatical classes such as for example a verb is translated with a noun, (c) unit shifts involving rank changes, and (d) intra-system shifts that occur when formally the source language and the target language have conditions that appear to be parallel but are constituently different (e.g. the order of the constituents different between the source language and its equivalent in the target language, the singular form of the source language becomes the plural in the target language). The shifts described by Catford are almost entirely purely linguistic in nature while very important factors such as cultural, textual and other situational factors are ignored (See Hatim, 2001:16-17).

In the process of translation there is always a shift from one linguistic system to another, from one socio-cultural system to another socio-cultural system, and from one literary or poetic system to another. Shifts are consequence of the translator's efforts to find translation equivalents between two different language systems. Therefore Al-Zoubi and Al-Hassnawi (2001) propose that shifts in translation must be redefined positively by looking at translation as a process. Departing from the view that translation is a very complex phenomenon involving various variables, Al-Zoubi and Al-Hassnawi (2001) define shifts as mandatory actions which are determined by structural differences between the two language systems involved in the process of translation and optional actions determined by personal and stylistic preferences that are consciously carried out to produce natural and communicative translations from the source language into the target language. These

two experts differentiate shifts into two types, namely (1) micro shifts and (2) macro shifts. Micro shift can take the form of vertical shifts that lead up or down and horizontal shifts. An upward vertical shift occurs when a source language unit is substituted for a unit of a higher rank in the target language, while on the contrary a downward shift occurs when a source language unit is substituted for a unit of a lower rank in the target language. The definition of horizontal shift is identical to the concept of intra-system shift from Catford which embodies the realization of a different equivalent of a source language unit in the target language at the same rank. Macro shifts move in the area of the realm of text which involves all the textural, cultural, stylistic and rhetorical variables that allow shifts to occur at levels other than the syntactic level (such as semantic, textual, pragmatic and rhetorical components).

III. RESEARCH METHODS

This research is a product-oriented descriptive translation study. Product-oriented research relies heavily on translation works as its object of study. In terms of research scope, the lingual units that can be studied can vary, starting from the level of words, phrases, clauses to the level of text. Research on translation products departs from a paradigm that views translation as a product or result of the process of transferring messages contained in the source language into the target language. The translated text is seen as evidence and a transaction, namely a means to trace back the steps taken by the translator in the decision-making procedure. In this case, as the final product, the source text must be treated as evidence of the author's intended meaning, not as an embodiment of the meaning itself. In this regard, Hatim and Mason (1990:4) view text as the result of a choice driven by a certain motivation, namely the author of the text has its own communicative purpose, chooses its own lexical and grammatical items to meet the demands of that goal. In general, there are two types of potential motivation in translation, namely the motivation of the author of the source text and the motivation of the translator.

The data of this research is in the form of translation units in various lingual forms contained in the source text and its translation in the target text. The definition of "translation unit" is the smallest segment of a source language text that can be translated separately apart from other segments or as stated by W. Haas in Newmark (1988:54) 'as short as is possible, as long as is necessary'. These units range from words, through collocations, to clauses (See Bell, 1991:29; Newmark, 1988:54-55). The data was obtained and collected from a parallel bilingual corpora consisting of literary texts, i.e fiction in Indonesian as the source text and the translated text in English as the target text through the documentation method, literature study using close reading, comparison (translation) and note-taking techniques. The translation unit as data comes from the translation of Gde Aryantha Soethama's Collection of Short Stories *Mandi Api* (2002) as a source text translated by Vern Cork (2008) with the title *Ordeal by Fire*, Data analysis was carried out using a qualitative descriptive method in stages in various ways with the aim of being able to explain the nature and characteristics of the actual data and being able to understand the underlying factors to build a model and build a database of bilingual parallel corpora for micro or macro linguistic studies. Data analysis is based on text-based formal correspondence theory and translator-based theory. Because the analysis in this study was carried out qualitatively, the results of the analysis will be presented in a narrative descriptive manner supported by inductive and deductive techniques in the hope of being able to produce a more detailed report.

IV. RESULT AND DISCUSSION

Translation is essentially an attempt to achieve an ideal level of equivalence between the source language and the target language. Although theoretically equivalence can be achieved due to the universal nature of language and cultural convergence, two speakers of different languages have a culture that is often very different from one another. In order to deal with this language and cultural mismatch, it is necessary to make adjustments through a translation strategy which is largely determined by the competence of the translator, the method of

translation and the target of the translation which ultimately makes the translation something dynamic. Differences in linguistic systems as a reflection of the arbitrary and sui generis nature of language make transfers appear as equivalents and in the search for equivalents, changes are required which to a certain extent are mandatory resulting in a shift in form and meaning. In the following, the results and discussion of adjustments that are mandatory and arbitrary decisions taken by the translator are presented based on the alternatives available for the translation of the source text into the target text in accordance with the ability of the translator, the characteristics of the text, the purpose of the translation, and the target of the translation (target). audience) as well as the style of the translator. The scope of adjustment forms is limited to adding, subtracting or deleting, and shifting according to the strategy used in transferring meaning.

4.1. Adjustment Type

Based on an examination of the equivalent data, there are three types of adjustment or redistribution of component structures in the process of translating source language text into the target language, namely (1) analytic redistribution, (2) synthetic redistribution, and (3) total redistribution. Analytical redistribution is a type of readjustment of the component structure in which what is implied in the source language as a word is scattered or implied in several components (words) in the target language as shown in the following example:

(1) Source Text: *Akibatnya, upacara yang sudah dipersiapkan berbulan-bulan dengan keramaian tontonan itu pun **batal**.*

Target Text: As a result, the ceremony, preparations for which had been made for months, with all kinds of performances, **would have to be cancelled.**

In this example the word “**batal**” in Indonesian corresponds to the phrase **would have to be canceled.** in English, The data exhibits

analytic redistribution where the source text equivalent (one word) is implied in a structure consisting of several components (five words).

Second, the opposite of analytic redistribution is synthetic redistribution. This phenomenon appears on the surface as a component structure consisting of several words in the source language which are transferred into the target language into one word as shown in the following illustration:

(2) Source Text: *Tapi Wayan Songket ingin mengubah **tradisi ini**.*

Target Text : But Wayan Songket wanted to change **this** and go back to the older custom.

In this example the phrase **tradisi ini** in Indonesian corresponds to the word **this** in English. This data shows a redistribution of synthesis where the equivalent of the source text (two words) is written in a structure consisting of only one word. Third, the total redistribution namely the redistribution made to the form and meaning of the source language text adapted to the context of the situation and culture of the target language as found in the translation data:

(3) Source Text: *Jika ada warga kami yang meninggal, **kulkul** di balai desa pasti dipukul*

Target Text: It is a tradition in our village that whenever a villager dies, **the kulkul death knell in the village hall is sounded. The kulkul is a huge wooden gong carved from a tree trunk.**

This example shows that the equivalent of the word "kulkul" through total redistribution (complete distribution) becomes, 'the kulkul death knell in the village hall is sounded. The kulkul is a huge wooden gong carved from a tree trunk' to preserve the message, readability and naturalness of the target language. Through contextual and cultural adjustment the translation of "kulkul" requires a description to explain the meaning of kulkul which can be understood by English speakers as the target language.

4.2. Forms of Adjustment

The main problem faced by a translator in the process of translating the meaning of the source language into the target language is linguistic and cultural gaps. This discrepancy of course requires an adjustment which to a certain extent is mandatory. This mandatory adjustment is caused by differences in the Indonesian language system with English. The translator in this case has no other choice but to make the shift. This mandatory phenomenon occurs at the level of units, aspects of structure and class. When literal or linear equivalence is not possible due to language and cultural constraints, translators are faced with the fact that they have to make decisions from various available alternatives to achieve the closest level of equivalence between the meaning of the source language and the target language. In other words, to bridge this gap, translators must use a strategy.

Although the decision to implement a translation strategy rests with each translator based on the ability to understand the source text and language creativity in translating the message in the source text into the target language, the strategies used can still be grouped into two basic strategies, namely (1) structural related to sentence structure, and (2) semantic strategies which are directly related to the meaning of the word or sentence being translated (See Suryawinata and Hariyanto, 2003:67-76). The basic strategies related to structural issues include (1) addition, (2) subtraction, and (3) transposition. Meanwhile, the semantic strategy is applied based on the consideration of meaning and operates at the level of words, phrases and clauses or sentences. Therefore, in this study the range of discussion is limited to only 3 prominent cases, namely adjustments in the form of additions, subtractions or omissions, and shifts.

4.2.1 Addition

The addition strategy in the translation process is usually mandatory by adding words as an effort to adjust the equivalent to the rules of the target language. In the data corpus there are many cases of addition and the following is an example identified:

(4) Source Text: *Usulnya*, “Kita harus memukul kulkul begitu ada yang meninggal

Target Text: “But that would mean that our village would immediately be in a state of cuntaka,” **argued** some of the other villagers.

Observing the data above, in the process of translating "*Usulnya* " one can see the addition strategy. Grammatically, the addition of a tense marker in the form of a suffix **-ed** above must be done to mark the characteristics of past events (past markers) in English (**argued**) while in Indonesian the tenses are not marked grammatically. Besides that, the addition of information explicitly from the translation of the suffix (**-nya**) is ambiguous because it can refer to a definite meaning equivalent to **the** in English or a speech participant in the form of a possessive pronoun. In this case the explicit pronominal (speech participant as its equivalent) occurs in the equivalent of **some of the other villagers**.

4.2.2 Substraction

Contrary to the addition strategy, the subtraction strategy is a decision taken by the translator by reducing the structural elements in the target language due to the mandatory requirements of the target language rules and the appropriateness of the expressions. In the process of translation there are cases of reduction in structural elements which are more limited and arbitrary in nature to remove a number of structural elements to avoid or limit waste and repetition. Example:

(5) Source Text: “*Apakah engkau tidak malu? Kami akan malu.*”

Target Text: “Wouldn't you feel ashamed? We **would.**”

Reduction or more appropriate omission of predicate elements in the target text (**‘feel ashamed’**) as the equivalent of zero the word **“malu”** in the source text is based on the idea of the fairness of the expression intended to avoid repetition because it was stated in the previous clause (**‘Wouldn't you feel ashamed?’**)

4.2.3 Shift/ Transposition

In Indonesian-English translation there tends to be a formal shift referred to by Al-Zoubi and Al-Hasnawi (2001) as a micro shift and parallel to the term transposition proposed by Newmark (1988), namely a procedure or method translation by changing the grammatical form of the source language into the target language. Formal shifts can be in the form of obligatory shifts due to the demands of the rules of the source language or target language or optional which are determined by the decisions of individual translators for various non-linguistic reasons. Following is a data for this phenomenon

(6) Source Text: ***Tergopoh-gopoh** ia mencari istri Guru Sambat di dapur. Ia tak menggubris orang-orang yang menyapanya.*

Target Text: He **hurried** to the kitchen to look for Guru Sambat's wife, barely noticing the people who greeted him .

The data above shows the adverbial (adverb of manner) "**tergopoh-gopoh** " compared to the verb '**hurried**' which shows the phenomenon of a formal shift in the form of a class shift from adverbial to verb.

4.2.3.1 Horizontal Shift (Internal Structure)

Formal shifts in translation process do not only occur at a unit level where a certain unit at a grammatical level change into a higher/larger unit or vice versa. A formal shift also occurs at the level of internal structure which builds a unit in the source text within the equivalent unit in the target text. The most obvious case is a shift in the internal structure (As an example, in this case, only the Noun Phrase abbreviated as FN is illustrated)

In general, the minimal structure of an Indonesian noun phrase is built based on the *Diterangkan-Menerangkan* ('explained-explaining') law which has a Head and Modifier structure, while the English phrase is built based on the Modifier and Head structure. Thus the normal formal shift of the source Noun Phrase unit will become a

target Noun Phrase which has a Modifier and Head structure as in the example of the Indonesian phrase *gadis cantik* will become a **beautiful girl** in English. However, the following data show that the source FN with an internal Head and Modifier structure has an equivalent target FN with a Head and Modifier structure as well. The following example will illustrate the case.

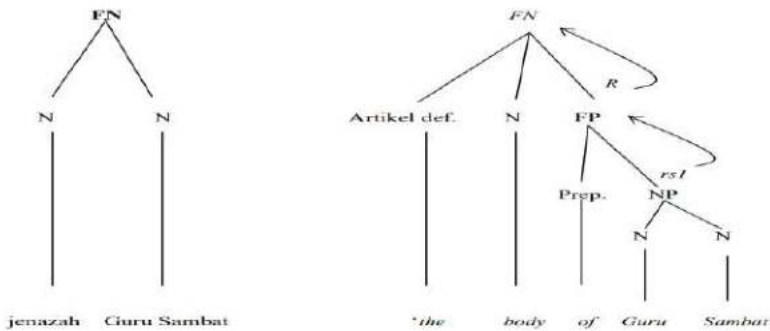
(7) Source Text: *Endek bergegas ke bale dangin tempat **jenazah Guru Sambat** terbaring.*

Target Text: Endek hurried to the pavilion in the compound, the *bale dangin*, where **the body of Guru Sambat** was lying.

From the unit point of view, the above data shows that in the translation of FN source, *jenazah Guru Sambat*, formal correspondence occurs because the equivalent is also an FN unit. Thus there is no formal shift. Likewise, in terms of the structure of the statement, there is no formal shift. It can also be argued that in the translation of the FN source into the target language, an isomorphic equivalent occurs. In this case both the source text and the target text are in the form of FN units which have the same structure, namely Head and Modifier. However, if this FN is analyzed more deeply, the statement that there has been a shift in the internal structure in the translation of the source FN into the target FN in the above data can be made. The justification for the internal structure can be given by paying attention to the nature of the exponential relationship between the filler elements of the FN structure of the source text and the target text. Source FN units have a Head and Modifier structure filled by words that have a normal exponential relationship as phrase-forming units. But the target FN unit as its equivalent has a Head and Modifier structure filled with proponents having a non-normal exponential relationship as a phrase-forming unit. The target FN is not constructed by word exponents alone but by words and non-words. As a normal FN *Jenasah Guru Sambat* in the example above is built by word exponents

(**jenazah** as Head and **Guru Sambat** as Modifier), while the equivalent is FN built by exponential words and phrases.

The difference of the equivalent structure of the above case is shown by the development of the structure through the addition of a modifier in the form of an article (definite) in the equivalence (**jenazah**, a noun is translated into a phrase **the body**). This is a mandatory shift considering the characteristics of English which recognize the article system, namely **a** (indefinite) for an entity that has just been introduced in a sentence and **the** (definite) for referring to an entity previously mentioned. In addition, in the above-mentioned translation case, multilevel rank shifts occur. Thus the shift in Head and Modifier → Head and Modifier is marked by rank-shifted (rs) in the equivalent structure. In order to provide a clearer illustration of the shift in the internal structure of FN, in the example above, a tree diagram is presented which is an analysis of the direct relation (immediate constituents) forming the FN of the source language and its equivalent which both have an Head and Modifier structure.



Note: N=Noun; FP= Prepositional Phrase; Prep.= Preposition,
R = Rank; rs = Rank shift

4.2.3.2 Vertical Shift (Word class/Category)/level

Formal shift in the translation process does not only occur at the unit level where a certain unit at the grammatical level changes into a higher/larger unit or vice versa becomes lower/smaller. In this study the phenomenon of this shift is seen as a vertical shift. The shift to a

higher unit can be seen in cases of translation through analytic retribution and synthesis, as in the following example:

(8) Source Text: *Kami pun terbelah dua..*

Target Text : We were divided into two factions,

This example shows a shift to a unit that is higher than the word, "**dua**" to "**two factions**", ie from a noun to a noun phrase

4.2.3.3 Shift of Viewpoint (Modulation)

The concept of modulation in translation refers to the translation strategy through a shift in point of view or perspective in the translation process (phrases, clauses or sentences). In this case the translator sees the message in the source text from a different angle or with a different way of thinking (Check Newmark, 1988:88-89; Machali, 2000:69-71; and Vinay and Darbelnet in Venuti, 2000:89). The following is an example of modulation

(9) Source Text: *Kendati suaranya keras menelusup sampai ke pelosok kampung, tapi iramanya pelan, sendu mendayu-dayu, sehingga **semua orang** ikut merasakan suasana belasungkawa.*

Target Text: When beaten it makes such a loud sound that it can be heard in the farthest reaches of the village. Its slow rhythmic beat has a sad feeling and **everyone** is touched by the mood of mourning

Semantically, this case shows modulation in the form of a shift in point of view from active (*semua orang* as S-Agent/experiencer) to passive (**everyone** as S-Patient).

4.2.3.4 Fronting

Another mandatory shift that must also be made as a result of the absence of a source language structure in the target language is the

case of prioritizing the patient (Object) in the source language as seen in the following case evidence:

(10) Source Text: *Maka **niat itu** ia batalkan.*

Target Text: He gave up **that idea**.

Object fronting, namely placing the patient in the foreground in Indonesian (with the Object + Subject + Predicate structure) is not found in English so an adjustment must be made through a shift in the internal structure by making the equivalent of the source language construction into an ordinary declarative sentence structure (Subject + Predicate + Object) in the target language (English). The fronting of patient in the structure of the source language (Indonesian) which is reflected in the data above is marked by the position of the agent in relation to the predicate. This agent is in the form of a NP, **niat itu** and appears in front of the verb. The shift from prioritizing patient (**niat itu** ‘**that idea**’) in the source language to a normal declarative structure in the target language can be patterned as Patient + (Aspect) + Agent + Predicate → Agent + Predicate + Patient

In addition to prioritizing patient, there is a gap in the structure of the source language (Indonesia) with the target language (English) which results in a shift by the translator is the emphasis on the predicate. This case of predicate fronting is found in the source language which has the V + S structure in direct speech construction as shown in the following data

(11) Source Text: *Macam pukulan kedua inilah yang harus kita pukul petang hari menjelang esok mayat dikubur,” **bela** Songket*

Target Text: It is the second kind which we should sound the evening before a corpse is to be buried,” Songket **responded**.

(12) Source Text: *“Berita kematian itu harus disampaikan selekas mungkin,” **tegas** Songket.*

Target Text: “The news of a death should be told as soon as possible,” he **stressed**.

Data (11) shows that *bela Songket* having the construction of V-S in Indonesian is translated into ‘Songket **responded**’ having the normal statement construction (S-V) in English as the target language. So is the case with the example (12) in which *tegas Songket* having the construction of V-S in Indonesian is equivalence to ‘he **stressed**’ having the normal statement construction (S-V) in English. In general, the examples above show the existence of a predicate fronting structure in the source language and indicate that the source text is matched with the normal declarative structure in the target language.

V. CONCLUSION

Translation is a decision taken by the translator from the openness of available alternatives to re-express a certain message with various structures. However, the decision taken by the translator is determined by the level of universality and convergence between the source language and culture and the target language and culture. Although theoretically equivalence can be achieved due to the universal nature of language and cultural convergence, two speakers of different languages have a culture that is often very different from one another. To deal with this language and cultural mismatch problem, it is necessary to make adjustments in the form of (1) obligatory/mandatory decisions that translators must take in translation source text to target text to adapt the source language system to the target language system. target and (2) arbitrary (optional) decisions taken by the translator based on the available alternatives for translation the source text into the target text in accordance with the translator's ability, text characteristics, purpose of translation, target audience and translator's style. Adjustments appear in the form of additions, subtractions or omissions, and shifts according to the strategy used in transferring meaning. The addition strategy in the translation process is usually obligatory by adding words as an effort to adjust the equivalent to the target language rules. The subtraction strategy is a decision taken by the

translators in the process of translation by reducing the structural elements in the target language due to the mandatory requirements of the target language rules and the appropriateness of expressions. The case of reducing structural elements is more limited and is arbitrary in removing a number of structural elements to avoid or limit waste and repetition. By not achieving formal correspondence, the next symptom that can be recorded is that in Indonesian-English translation there tends to be a formal shift or transposition, including vertical and horizontal shifts.

Bibliography

- Al-Zoubi, Mohammad Q.R, dan Ali Rasheed Al-Hasnawi. 2001. *Constructing a Model for Shift Analysis in Translation* dalam *Translation Journal* and the Authors 2001 Volume 5, No. 4 October 2001; Available from: URL:<http://accurapid.com/journal/htm>.
- Baker, Mona. 1991. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London and New York: Routledge.
- Bassnett, McGuire, S. 1980. *Translation Studies*. London and New York: Methuen, revised edition 1991, Routledge
- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Hatim, Basil dan Ian Mason. 1990. *Discourse and the Translator*. London: Longman
- _____, Basil.1999. *The Translator as Communicator*. New York: Routledge.
- Larson, Mildred L. 1998. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. (Second Edition). USA: University Press of America, Inc,
- Lefevere, André. 1995. "Translation: Geneology in the West" dalam Bassnett, Susan dan André Lefevere (Eds.). 1995. *Translation, History and Culture*. USA: Cassell
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman baagi Penerjemah*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo Macura.
- Moeliono, Anton. M. (1995). *Implikasi Penerjemahan dalam Pengembangan Bahasa Indonesia*. Materi Ceramah, disampaikan pada Penataran Calon Penerjemah Buku Ajar Perguruan Tinggi. Proyek PS2PT, Dikti.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.

- Nida, Eugene (1964). 2000. "Principles of Correspondence" dalam Lawrence Venuti (Ed.). *The Translation Studies Reader*, pp.126—147. New York:Routledge
- Suryawinata, Zuchridin dan Sugeng Hariyanto. 2003. Translation: Bahasa Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suryoputro, Gunawan. 1995. *Translating English Collocations into Indonesian*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Katolik Atma Jaya.
- Toury, Gideon (1995). 2000. "The Nature and Role of Norms in Translation" dalam Lawrence Venuti (Ed.). *The Translation Studies Reader*, pp199—211. New York:Routledge.
- Thriveni, C. 2002, Cultural Elements in Translation: The Indian Perspective dalam *Translation Journal and the Authors 2002 Volume 6*, No. 1 January 2002; Available from: URL:<http://accurapid.com/journal/htm>
- Venuti, Lawrence (Ed.) 2000. *The Translation Studies Reader*. New York:Routledge.
- Vinay, Jean-Paul dan Jean Darbelnet.(1995). 2000. "A Methodology for Translation" Diterjemahkan oleh Juan C. Sager dan M.J. Hamel dalam Lawrence Venuti (Ed.). *The Translation Studies Reader*, pp. 84—112. New York: Routledge.
- Zellermayer, Michael. 1987. "On Comments Made by Shifts in Translation" dalam Gideon Toury (Ed.) *Translation Across Cultures*. New Delhi: Bahri Publications. Zellermayer, Michael. 1987. "On Comments Made by Shifts in Translation" dalam Gideon Toury (Ed.) *Translation Across Cultures*. New Delhi: Bahri Publications.

4. JENIS DAN KATEGORI VERBA UJARAN BAHASA BALI

Prof. Dr. I Nengah Sudipa, M.A.

Email : nengahsudipa@unud.ac.id dan nengahsudipa@yahoo.co.id
Universitas Udayana

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengungkapkan **jenis** dan **kataegori** verba *ujaran* Bahasa Bali terkait dengan penggunaannya. Data lisan berasal dari hasil wawancara dengan penutur bahasa Bali di dua kabupaten Bangli dan Tabanan. Data tulis diperoleh melalui observasi dan teknik catat ‘note-taking’ dari empat buah novel berbahasa Bali modern, karya Ida Bagus Wayan Widiasa keniten berjudul (a) *Jro Lalung Ngutah* (2015); (b) *Tuan Déwan* (2018) dan (c) *Wangchi Wuhan* (2020), dan (d) *Ngalih Arjuna di Kamasan* (2021). Data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan **Pragmatik**, yaitu alat bedah yang menghasilkan makna penggunaan setiap verba ujaran.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa Verba Ujaran Bahasa Bali memiliki (i) Jenis Ujaran berlandaskan pada (a) lokusi, (b) ilokusi dan (c) perlokusi, sedangkan sandaran Kategori Ujaran ada pada (a) representatif, (b) direktif, (c) komisif, (d) deklaratif dan (e) ekspresif

Kata kunci : jenis, kategori, makna, verb ujaran

I. PENDAHULUAN

Bahasa Bali merupakan Bahasa lokal besar di Indonesia seperti Bahasa Jawa, Bahasa Sunda dan lainnya. Keberadaannya dewasa ini sedikit memprihatikan bila dilihat dari kemampuan penuturnya menggunakannya secara benar dan tepat. Tetapi dari segi kebijakan pemerintah dalam kaitan dengan pelestarian dan penggunaan Bahasa Bali sudah ada payung hukumnya yakni Peraturan (pergub) Gubernur Bali yang bisa menyejukkan bagi pencinta Bahasa Bali

Kekurangmampuan sebagian penutur Bahasa Bali menggunakan Bahasa Bali secara benar sesuai dengan makna kontekstual masih sangat dirasakan. Hal ini terbukti dalam keseharian,

sebagian anggota masyarakat etnik Bali masih canggung bila menggunakan bahasa Bali untuk konteks-kontek tertentu. Sebagai contoh: *tiang nagih biu a ijas* 'saya **meminta** pisang satu tandan' dibandingkan dengan *tiang ngidih biyu a ijas* 'saya **meminta** pisang satu tandan'. Dalam kedua contoh kalimat di atas, verba **nagih** dan **ngidih** adalah contoh verba ujaran Bahasa Bali. Penutur dalam hal ini masih ada keraguan memilih verba yang tepat supaya tidak menimbulkan salah pengertian.

Untuk mengatasi masalah ini perlu dipahami bahwa ada pengetahuan *pragmatik* yang mesti dipakai mendasari pemilihan *makna* verba ujaran ini. Pragmatik menurut Asim Gunarwan (2007:ix) mengkaji apa yang dimaksud oleh penutur atau penulis dengan berkata (atau menulis) seperti yang telah ia lakukan. Lebih jauh dikatakan bahwa *pragmatik* mengkaji apa yang dikomunikasikan walaupun tidak dikatakan atau dituliskannya. Makna yang tersirat, yaitu yang dikomunikasikan oleh penutur atau penulis tetapi yang tidak dikatakannya, istilah ini sering disebut dengan *implikatur*.

Untuk bisa berkontribusi dalam mengatasi masalah penggunaan Bahasa lokal, upaya kita bersama bisa dilakukan dengan mentaati Pergub, serta aktif menggali keberadaan Bahasa Bali tersebut. Penggalan unsur-unsur Bahasa perlu dilakukan dengan melakukan penelitian. Salah satu unsur Bahasa Bali terkait penggunaan adalah aspek *pragmatik*. Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk menyusun bahan bacaan atau sumber belajar lainnya. Verba Bahasa Bali secara pragmatik dibedakan menjadi (a) Jenis verba Ujaran Bahasa Bali dan (b) Kategori verba ujaran Bahasa Bali. Oleh karena itu, kajian bidang pragmatik, khususnya Verba *ujaran* ini perlu dilakukan. Maka tujuan penulisan artikel ini adalah (1) mendeskripsikan Jenis Verba Ujaran Bahasa Bali dari segi lokusi, ilokusi, dan perlokusi dan (2) menganalisis Kategori Verba Ujaran Bahasa Bali dari segi (a) representatif, (b) direktif, (c) komisif, (d) deklaratif dan (e) ekspresif

II. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian bidang pragmatik tentang Verba *Ujaran*, Verba *mengatakan*, Verba *Tindak Tutur* sudah banyak dikerjakan, seperti

Sebuah artikel berjudul Verba **Ujaran** dalam Bahasa Bali oleh Denok Lestari dari Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional, ditulis pada JURNAL KAJIAN BALI Volume 08, Nomor 02, Oktober 2018. Artikel ini menganalisis verba bahasa Bali (BB) dari kajian semantik menggunakan perpaduan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) dan teori tindak tutur (TT). Verba yang dikaji dalam artikel ini adalah verba ujaran yang memiliki fungsi ilokusi. Data diperoleh dengan teknik simak, catat, dan kajian pustaka yang bersumber dari artikel, buku-buku Bahasa Bali dan intuisi peneliti sebagai penutur asli. Metode analisis adalah deskriptif-kualitatif dengan cara mengklasifikasikan data, menganalisis struktur semantik dari verba ujaran, dan menjabarkan komponen-komponen semantik untuk menghasilkan konfigurasi makna. Hasil analisis menunjukkan verba ujaran bahasa Bali yang mengandung fungsi ilokusi, yaitu : 1) asertif (ngorahang ‘memberitahukan’, nyambatang ‘menyebutkan’, nuturang ‘menceritakan’); 2) direktif (nundén ‘menyuruh’, nagih ‘menagih’, nuturin ‘menasehati’); 3) komisif (mejanji ‘menjanjikan’, metanjénan ‘menawarkan’); 4) ekspresif (ngajumang ‘memuji’, ngamélmél ‘mengeluh’, melihang ‘menyalahkan’, matbat ‘mencaci’, ngamadakang ‘mendoakan’); dan 5) deklaratif (ngadanin ‘menamai’, nombang ‘melarang’).

Eunike Ade Rolike,(2019) menulis tesis berjudul **Struktur Semantik Verba Ujaran Bahasa Indonesia:Kajian Metabahasa Semantik Alami**. Dalam kajiannya dikatakan bahwa konsep verba ujaran ditawarkan oleh Wierzbicka (1987) yang mengenalkan verba ini sebagai speech act verb atau verba tindak tutur. Wierzbicka mengelompokkan verba tindak tutur dalam bahasa Inggris menjadi 37 kategori yang semuanya diambil dari kamus. Ketiga puluh tujuh kelompok verba tindak tutur tersebut ditentukan dengan menggunakan eksplikasi dan property pragmatiknya. Sehingga akhirnya didapat 37 kategori verba ujaran yaitu kategori *order, ask 1, ask 2, call, forbid, permit, argue, reprimand, mock, blame, accuse, attack, advise, offer, praise, promise, thank, forgive, complain, exclaim, guess, hint, conclude, tell, inform, sum up, admit, assert, confirm, stress, declare, baptize, remark, answer, discuss, dan talk*.

Berdasarkan data Verba Ujaran Bahasa Indonesia (VUBI) yang diperoleh, maka 37 kategori yang diajukan oleh Wierzbicka tersebut tidak semua masuk dalam VUBI. Adapun VUBI yang sesuai dengan data yang ada adalah sebagai berikut : *menyuruh, memerintahkan, menginstruksikan, mendesak, meminta, menanyakan, bertanya, mewawancarai, melarang, menolak, mengizinkan, menyetujui, mengesahkan, berdebat, membantah, mengomel, menggerutu, mengkritik, menuduh, membela, mengancam, menyarankan, mengusulkan, menasihati, berjanji, bersyukur, memprotes, menceritakan, menjelaskan, mendiskripsikan, melaporkan, memberitahu, membeberkan, mengakui, menjawab, membahas, berunding, berbincang, mengobrol, memuji, mengundang, memanggil, mengumumkan.* Struktur semantik verba UJARAN Bahasa Indonesia dapat dijabarkan dengan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang memiliki konsep makna asali. Makna asali dari verba UJARAN ‘to say’ dalam bahasa Indonesia adalah TINDAK TUTUR. Makna asali tersebut dapat berpolisemi dengan MELAKUKAN, TINDAK TUTUR, MENGETAHUI, dan TERJADI. Selain itu, adanya properti semantik berupa hubungan penutur dan mitra tutur, ciri temporal (bersifat duratif atau langsung), kondisi mitra tutur yang berada dalam tekanan atau tidak, penutur mitra tutur merasa baik/buruk dalam menelaah ujaran yang disampaikan, pernyataan yang benar/salah, dan sebagainya

Sebuah tesis berjudul **Struktur Semantik Verba ‘mengatakan’ Bahasa Inggris Kajian Metabahasa Semantik Alami** (2020) oleh I Gde Yudhi Argangga Khrisnantara. Berdasarkan analisis dari setiap data verba tindak tutur dalam bahasa Inggris yang ditemukan, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut: Struktur semantik verba tindak tutur dalam bahasa Inggris dapat dijabarkan dengan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang memiliki konsep makna asali. Makna asali dari verba tindak tutur dalam bahasa Inggris adalah TINDAK TUTUR. Makna asali tersebut dapat berpolisemi dengan MELAKUKAN, TINDAK TUTUR, MENGETAHUI, dan TERJADI. Selain itu, adanya properti semantik berupa hubungan penutur dan mitra tutur, ciri temporal (bersifat duratif

atau langsung), kondisi mitra tutur yang berada dalam tekanan atau tidak, penutur mitra tutur merasa baik/buruk dalam menelaah ujaran yang disampaikan, pernyataan yang benar/salah, dan sebagainya.

Artikel *on-line* yang berjudul **Speech Acts: Force Behind Words**, tulisan **Agus Hidayat** dimuat <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ENGED> **English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris** memberi defnisi bahwa Tindak Tutur merupakan bagian dari pragmatik. Tindak tutur adalah kegiatan yang merujuk Tindakan yang dilakukan karena ada ujaran yang diungkapkan. Penulis membagi bahwa ada tiga tipe Tindak Tutur yaitu (i) lokusi; (ii) ilokusi dan (iii) perlokusi, sedangkan klasifikasi atau kategori terdiri atas (i) representatif, (ii) permisif, (iii) direktif, (iv) deklaratif dan (v) ekspresif

III. METODE PENELITIAN

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah data lisan yang diujarkan oleh penutur lalu diverifikasi oleh key-informan. Sedangkan data tulis diambil dari tiga novel berbahasa Bali modern, karangan Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten. Metode kualitatif yang bersifat deskriptif (Subroto, 1992:7) digunakan untuk mencatat dengan teliti dan cermat data yang berujud kata-kata, kalimat, wacana, gambar, foto, catatan harian dan memorandum serta kaset tape-rekorder.

Data untuk penelitian ini berujud kata-kata dari sejumlah pemakaian lisan oleh penutur dan tulisan dari tiga buah novel. Pemilihan ini didasarkan secara substantif bahwa banyak ditemukan data leksikon verba tindak tutur, teristimewa yang bernuansa kuna dan modern.

Data lisan dikumpulkan dengan cara partisipatif yaitu berdiskusi dengan penutur bahasa Bali, kemudian dicatat lalu diverifikasi dengan bantuan informan kunci. Informan kunci adalah orang-orang yang mumpuni dalam berbahasa Bali seperti penulis cerpen, pengajar bahasa Bali serta pemuka adat yang dipilih dari dua kabupaten Bangli dan Tabanan. Data tulis dikumpulkan melalui observasi, membaca secara intensif lembar-demi lembar halaman novel yang dijadikan sumber data, kemudian leksikon yang relevan

diteruskan dengan *note-taking* untuk diabadikan, dipilah dan dipilih sebagai data.

Bungin (2003:84) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif dikenal ada dua strategi analisis yang sering digunakan bersama-sama atau secara terpisah yaitu (a) model strategi analisis deskriptif kualitatif dan atau (b) model strategi analisis verifikasi kualitatif.

Suatu laporan yang lengkap semestinya menggunakan dua metode untuk menyajikan hasil kajian data yakni: (a) Formal dan (b) Informal. Menurut Sudaryanto (2015:145) metode *formal* adalah metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan angka, table, grafik dan sejenisnya, sebaliknya metode *informal* adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan uraian kata-kata yang lengkap, rinci dan terurai. Dalam penelitian ini digunakan metode informal mengingat hasil akhir dari penelitian ini berupa laporan bersifat deskriptif. Penyajian secara deskriptif dari hasil analisis penggunaan bahasa Indonesia ini diharapkan mampu memberikan penjelasan secara rinci. Metode ini rupanya cukup menjanjikan karena secara umum telah digunakan dalam penelitian kualitatif (Bungin, 2003:197)

IV. JENIS DAN KATEGORI VERBA UJARAN BAHASA BALI

4.1 Jenis Verba Ujaran Bahasa Bali

Austin (1962:94-107) membagi *ujaran* menjadi tiga jenis tindakan, yaitu tindakan menginformasikan atau menyatakan sesuatu “*The act of saying something*”, yang disebut dengan tindak lokusi, tindakan menghendaki mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu, “*The act of doing something*” atau tindak ilokusi, dan tindakan memberikan pengaruh terhadap mitra tutur atau menghendaki adanya reaksi atau efek atau hasil tertentu dari mitra tutur, “*The act of affecting someone*” atau tindak perlokusi.

4.1.1 Lokusi

Jenis Verba Ujaran yang pertama patuh pada kondisi kebenaran dan membutuhkan akal/rasa dan referensi agar dapat dimengerti disebut

lokusi. Referensi tergantung pada pengetahuan pembicara pada saat penuturan (Austin, 1962:143). Disebutkan pula bahwa tindak lokusi sebagai "tindak yang dilakukan untuk berkomunikasi" dan Habermas berpendapat bahwa lokusi adalah tindak menyatakan keadaan sesuatu (1998:122). Pada intinya dapat dikatakan bahwa 'mengatakan sesuatu' adalah melakukan tindak lokusi.

- (1) Tiang *nuturang* lakar luas ka Jakarta
'saya *bercerita* akan pergi ke Jakarta'
- (2) Timpalé *nyatua* indik ada blabar di kampungné
'teman *berkata* tentang ada banjir di kampungnya'
- (3) "Di kampus jani suba kawangun togog batu anyar" Dekané *ngorahang*
'di Kampus sekarang sudah dibangun patung batu baru" Dekan
itu *mengatakan*'

4.1.2 Ilokusi

Jenis Verba Ujaran yang kedua adalah tindak ilokusi, yakni tindak melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dituturkan (Habermas, 1998). Ilokusi adalah apa yang dicapai dengan mengkomunikasikan niat untuk mencapai sesuatu. Tuturan dapat mengandung "daya" tertentu. Melalui tuturan orang dapat menciptakan sesuatu yang baru, dapat membuat orang melakukan sesuatu, mengubah keadaan, dan lain-lain. "*Saya nikahkan ...*" ketika dituturkan oleh penghulu telah menciptakan sesuatu yang baru yakni sejak saat itu pasangan yang dinikahkan sah menjadi suami istri dan dapat hidup bersama membangun keluarga dan berketurunan. Tuturan "*Saya nikahkan ...*" tidak dapat dikatakan benar atau salah jika dituturkan dalam kondisi yang sesuai, yakni dituturkan oleh seseorang yang mempunyai otoritas atau kewenangan untuk menikahkan dan dituturkan dalam suatu prosesi pernikahan. Dengan begitu tuturan tersebut bukan sebuah deskripsi, melainkan menyatakan keadaan peristiwa yang akan terjadi jika ucapan itu dibuat dengan tulus dan dimaksudkan dalam keadaan yang sesuai. Oleh karena itu ilokusi tidak deskriptif dan tidak tunduk pada kondisi kebenaran; itu adalah *performance of an act in doing something*, pelaksanaan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu" (Austin, 1962:

99). Dalam teori tindak tutur, istilah tindak ilokusi mengacu pada penggunaan tuturan untuk mengekspresikan sikap dengan fungsi atau "daya" tertentu, yang disebut daya ilokusi. Dalam bahasa yang sederhana daya ilokusi adalah maksud atau niat penuturnya. Beberapa contoh daya ilokusi yang dimaksud adalah *menegaskan, menyuruh, menjanjikan, meminta maaf, memecat*, dan sebagainya.

- (1) *Bapa nundén* masuk apang dueg
'Bapakku *menyuruh* untuk bersekolah agar pandai'
- (2) *buin mani tiang majanji* laku nguliang pipisé
'besok saya *berjanji* mengembalikan uangnya'

4.1.3 Perlokusi

Jenis Verba Ujaran yang terakhir adalah perlokusi, yakni tindakan atau keadaan pikiran yang ditimbulkan oleh, atau sebagai konsekuensi dari, mengatakan sesuatu. Menurut Austin, tindak perlokusi adalah 'apa yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu' seperti *meyakinkan, membujuk, menghalangi, mengatakan, mengejutkan atau menyesatkan*. Dengan demikian harus dipahami sebagai hubungan sebab akibat antara dua peristiwa, penyebabnya adalah produksi tuturan oleh penutur.

Perlokusi harus dibedakan dengan lokusi dan terutama dengan ilokusi. Perlokusi adalah efek atau dampak dari tuturan (lokusi) yang dituturkan yang di dalamnya mengandung maksud tertentu (ilokusi). Tindak perlokusi lebih bersifat alami, tidak diatur oleh konvensi dan tidak dapat dikonfirmasi dengan pertanyaan.

"Apa yang dikatakan?". Tindak perlokusi, yakni *membujuk, menghasut, marah*, dan lain-lain menghasilkan perubahan fisiologis pada mitra tuturnya (pendengarnya), menghasilkan efek psikologis, sikap, maupun perilaku.

- (1) *sing suud-suud belin-né ngényor* apang seleg nyak melajah
'tidak henti-hentinya kakaknya *membujuk* supaya serius mau belajar'
- (2) *suba taén méménné nombang* I Kiyul apang suud mamunyah
'sudah pernah ibunya *melarang* I Kiyul supaya berhenti mabauk-mabukan'

- (3) ping telu ping pat Pak Guru *ngowélin* I Murga tondén masi kapok
'tiga atau empat kali sudah Pak Guru *memarahi* I Murga belum juga kapok'

Ringkasnya ketiga jenis Ujaran ini dapat dibedakan dengan pernyataan "seorang penutur mengucapkan kalimat dengan makna tertentu (tindak lokusi), dan dengan kekuatan tertentu (tindak ilokusi), untuk mencapai efek tertentu pada pendengar (tindak perlokusi). " Sebagai contoh ketika seorang pria mengatakan kepada gadis tunangannya, Icang kal ngantén jak nyai suud Galungan "Aku akan menikahimu setelah hari raya Galungan" Tindak lokusinya adalah "Aku akan menikahimu setelah hari raya ini"; tindak ilokusinya adalah sebuah janji; dan tindak perlokusinya meyakinkan gadis tunangannya dengan adanya janji yang terkandung dalam tuturan tersebut.

4.2 Kategori verba ujaran Bahasa Bali

Di antara ketiga jenis Verba Ujaran, yang dominan menjadi kajian ilmu pragmatik adalah tindak **ilokusi**. Inti dari tindak tutur dan sekaligus kajian tuturan performatif seperti yang dinyatakan oleh Austin adalah ilokusi yang terkandung dalam sebuah tuturan. Austin (1962:150) membagi jenis tindak ilokusi menjadi lima kategori, yakni:

1. **Verdiktif** (*verdictive*) adalah tindak ilokusi yang merupakan penyampaian hasil penilaian atau keputusan berdasarkan alasan ataupun fakta tertentu. Contoh tindak ini adalah menilai, mendiagnosis, mengkalkulasi, meramalkan, dan lain-lain;
2. **Eksersitif** (*exercitives*) di dalam tindak ini penutur menggunakan kekuatan, hak atau pengaruhnya, misalnya menyuruh, mendoakan, merekomendasikan, dan lain-lain;
3. **Komisif** (*commissives*), yakni tindak pembicara berkomitmen untuk sebab atau tindakan, misalnya janji dan pertaruhan;
4. **Behabitif** (*behabitives*), yakni ekspresi reaksi penutur terhadap sikap dan perilaku orang, baik masa lalu, masa kini atau masa depan. Sebagai contoh adalah maaf, terima kasih, selamat, dan lain-lain;

5. **Ekspositif** (*expositives*) yakni tindakan eksposisi yang melibatkan penjabaran pandangan, pelaksanaan argumen, dan klarifikasi penggunaan dan referensi. Penutur menjelaskan bagaimana ucapan mereka sesuai dengan alur penalaran, misalnya, mendalilkan dan mendefinisikan, menyetujui, dan lain-lain. Penjelasan berikut adalah mengikuti pembagian John Searle (1969):

4.2.1 Asertif, atau Representatif

Asertif merupakan mengatakan yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Mengatakan jenis ini juga disebut dengan mengatakan asertif. Yang termasuk mengatakan jenis ini adalah tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, berspekulasi. Contoh jenis tuturan ini adalah: “Adik selalu unggul di kelasnya”. Tuturan tersebut termasuk mengatakan representatif sebab berisi informasi yang penuturnya terikat oleh kebenaran isi tuturan tersebut. Penutur bertanggung jawab bahwa tuturan yang diucapkan itu memang fakta dan dapat dibuktikan di lapangan bahwa si adik rajin belajar dan selalu mendapatkan peringkat pertama di kelasnya. Contoh yang lain adalah: “Tim sepak bola andalanku menang telak”, “Bapak gubernur meresmikan gedung baru ini”. yakni tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya *menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim*.

- (1) Sesai ia *ngorahang* déwékné suba bisa maca Bali
‘setiap saat dia *mengatakan* dirinya sudah bisa membaca aksara Bali’
- (2) Klian dusunné maan *mituturin* kramané apang nyak mevaksin booster
‘Klian dusun itu pernah *menyarankan* warga supaya mau vaksin booster’
- (3) Mara takonin, ia *ngorahang* sing nyak teka, ehh sujatinné bisa, ené madan *mogbog*
‘baru ditanya, dia katakana tidak bisa datang, ehh kenyataannya bisa, ini disebut *membual*’

- (4) Sing dadi sesai *nyesel* raga, hidup mula state kuangan
'tidak boleh setiap hari *menyesal* diri, hidup memang selalu tidak cukup'
- (5) Bedik-bedik *ngaku* dueg, sing tawanga mara tamat SD
'sedikit-dikit *mengkalim* pintar, tidak tahu baru tamat Sekolah Dasar'

4.2.2 **Direktif,**

Direktif adalah mengatakan yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Mengatakan direktif disebut juga dengan mengatakan *impositif*. Yang termasuk ke dalam mengatakan jenis ini antara lain tuturan *meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, memohon, menantang, memberi aba-aba*. Contohnya adalah "Bantu aku memperbaiki tugas ini". Contoh tersebut termasuk ke dalam mengatakan jenis direktif sebab tuturan itu dituturkan dimaksudkan penuturnya agar melakukan tindakan yang sesuai yang disebutkan dalam tuturannya yakni membantu memperbaiki tugas. Indikator dari tuturan direktif adalah adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut. Tuturan yang dimaksudkan agar si mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi.

- (1) Sameton *nunas* mangde iraga sareng sami masikian
'warga *meminta* agar kita semua bersatu'
- (2) Nyén lakar bareng ka Ubud, klian banjaré *ngajak* makejang trunané apang sayaga
'siapa akan ikut ke Ubud, ketua banjar *mengajak* semua pemuda supaya siap'
- (3) Jaman jani sing ada anak *mamaksa* apang milu partai anu, bebas demokrasi adanné
'zaman sekarang tidak ada orang *memaksa* supaya ikut partai tertentu, demokrasi bebas namanya'
- (4) Sing suud-suud reramnéné *nuturin* pianak-pianakné apang seleg malajah laut magagé

- ‘tiada henti-hentinya orang tuanya *menyarankan* anak-anaknya supaya seriu belajar lalu bekerja’
- (5) Suba tuuhné lebih tekén séket, sing ada nak bani *ngongsokang* I Suwéna apang énggal ngantén
“sudah usianya lebih dari lima puluh tahun, tidka ada beranai *memaksa* I Suwéna supaya cepat menikah’
- (6) *Ongkon* ja pianaké apang deman kursus Bahasa Inggris
‘*suruh* ya anakmu supaya senang kursus Bahasa Inggris’
- (7) Mula demik maceruing, apa ané gelahanga sing dadi *tagih*
‘memang pelit sekali, apa yang dimiliki tidak bisa *ditagih*’
- (8) Bes kalintang panes guminé, lang ajak makejang *ngerastiti*
apang ada ujan
‘sungguh panas dunia ini, ayo Bersama *memohon* supaya ada hujan’
- (9) Mara gedé bayuné, kija-kija *nangtangin* ngajak masiat
‘baru tenaganya besar, kemana-mana *menantang* mengajak berkelahi’
- (10) Mula yén suba nekéd duur bukité, ané maluan *nuntun* ané majalan durian
‘Memang kalau sudah sampai di atas bukit, yang lebih dulu *memberi aba-aba* bagi yang berjalan belakangan’

4.2.3 **Ekspresif,**

Ekspresif yakni ungkapan sikap dan perasaan tentang suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap dan perbuatan orang. Contoh *memberi selamat, bersyukur, menyesalkan, meminta maaf, dan berterima kasih*. Mengatakan ini disebut juga dengan mengatakan evaluatif. Mengatakan ekspresif adalah mengatakan yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, *mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, meyalahkan, dan mengkritik*. Tuturan “Sudah kerja keras mencari uang, tetap saja hasilnya tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga”. Tuturan tersebut merupakan mengatakan ekspresif mengeluh yang dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang dituturkannya, yaitu usaha

mencari uang yang hasilnya selalu tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Contoh tuturan lain adalah “Pertanyaanmu bagus sekali” (memuji), “Gara-gara kecerobohan kamu, kelompok kita didiskualifikasi dari kompetisi ini” (menyalahkan), “Selamat ya, Bu, anak Anda perempuan” (mengucapkan selamat).

- (1) Unduk punika, tiang sareng timpal-timpalé *ngaturang selamet* dwaning sampun puput karyan dwéné
‘Masalah itu, amba dengan teman-teman *mengucapkan selamat* karena upacara sudah berjalan lancar
- (2) Ajak makejang angga prodi *angayubhagia* indik ngamolihang prestasi akreditasi
‘semua anggota prodi *bersyukur* karena sudah mendapatkan prestasi dalam akreditasi’
- (3) antuk kekirangan reriptaan puniki, pastika tiang *nunas pangampura*
‘atas kekurangan tulisan ini, pasti saya *memohon maaf*’
- (4) *Matur suksma* ngih antuk sapengerauh ida dané sareng sinamian
‘*terimakasih* atas kedatangan warga semuanya’

4.2.4 Deklaratif,

Deklaratif yakni ilokusi yang menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara proposisi dan realitas. Contohnya adalah *membaptis, memecat, memberi nama, dan menghukum*. Mengatakan deklarasi merupakan mengatakan yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Mengatakan ini disebut juga dengan istilah isbati. Yang termasuk ke dalam jenis tuutran ini adalah tuturan dengan maksud *mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan*.

- (1) Pemargin dané *macihna* guminé jagi becik
‘Perjalanan Beliau *mengesankan* bahwa dunai akan bagus’
- (2) Paruman dibi durung mawasta puput, dwaning durung wénten *mamutus* sané kasungkemin sareng sami

‘Rapat kemarin belum disebut selesai, karena belum ada *memutuskan* yang disetujui bersama’

- (3) Sing dadi *muungang* yén suba kabligbagang makelo
‘tidak bisa *dibatalkan* kalau sudah didiskusikan lama’
- (4) Peluh ngecah mara I Buda *tombaanga* milu lomba
‘Keringat banyak baru I Buda *dilarang* ikut lomba
- (5) méméné luung gati, jag sesai *maang* apa ané idiha tekén pianakné
‘ibunya baik hati, mula setiap hari *mengabulkan* apa yang diminta anaknya’
- (6) Pak Guru sampun *ngicén galah* jagi matemu
‘Pak Guru sudah *mengizinkan waktu* untuk bertemu’
- (7) Nyén lakar prasida *ngangkat* ia dadi prebekel
‘Siapa akan mampu *mengangkat* dia jadi kepala desa’
- (8) Ida sampun *ngampurayang* kepelihan ipuné
Beliau sudah *mengampuni/memaafkan* kesalahannya dia’

4.2.5 **Komisif**

Komisif yakni Verba Ujaran *berjanji* atau komisif merupakan tindakan yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur tentang kesediaannya untuk berbuat sesuatu atau mengucapkan janji. perbuatan dalam tindak tutur berjanji dilakukan pada waktu yang akan datang. Pelaksanaan tindak tutur berjanji didasarkan atas keadaan yang mendesak supaya mitra tutur mempunyai kepercayaan kepada penutur. Tindak tutur berjanji ditandai dengan tuturan *iya, sungguh, pasti, insha Allah, ya sudah... aku akan...* di lain itu, tindak tutur berjanji dapat ditandai dengan bentuk lain yang secara implisit menyatakan tindak tutur berjanji.

Wicaksono (2015:76) tindak tutur komisif berniat adalah tindak bertutur untuk menyatakan niat melakukan suatu tindakan bagi orang lain atau suatu pekerjaan. Niat itu dilakukan dalam kondisi ketulusan dengan pelaku tindakan betul-betul penutur sendiri yang melakukan tindakan. Tindakan tersebut belum dilakukan, dan akan dilakukan pada masa mendatang. Tindak tutur komisif berjanji adalah suatu tindakan bertutur yang dilakukan oleh penutur dengan menyatakan

janji kepada mitra tutur akan melakukan suatu pekerjaan yang dimintai orang lain.

Ibrahim dalam Swashaning (2015) mendefinisikan tindak tutur komisif sebagai tuturan yang mengekspresikan kehendak dan kepercayaan penutur sebagai ujarannya mengharuskan untuk melakukan sesuatu yang dispesifikasikan dalam isi proposisinya (mungkin dalam kondisi-kondisi tertentu). Tindak tutur komisif tersebut dibagi menjadi dua jenis, yaitu *menawarkan dan menjanjikan*. Menjanjikan memiliki fungsi *diantaranya bersumpah, mengutuk, bertaruh, menyerah, menjamin, dan mengundang*. Sedangkan fungsi menawarkan antara lain *mengusulkan, tawar menawar, dan menawarkan* pengabdian.

Djatmika (2016:17) tindak komisif apabila seorang penutur membuat sebuah komitmen untuk melakukan suatu tindakan di waktu yang akan datang untuk orang kedua, maka tuturan yang mengakomodasinya diklarifikasikan sebagai tindakan komisif. Tindak komisif biasanya ditandai dengan kata kerja yaitu bersumpah, berjanji, bernazar, berikrar, menolak, mengancam, menawari, dan lain-lain.

- (1) Bedikang *nawah* apang tusing pocol medagang
'Sedikitkan *menawar* supaya tidak rugi berjualan'
- (2) Nyén bani *majanji* mani lakar teka ka umahné
'siapa berani *berjanji* akan datang ke rumahnya'
- (3) Apang berek bani ia *masumpah*
'supaya buruk berani dia *bersumpah*'
- (4) Bes bani-bani *mastu* pitung turunan lakar sengsara
'terlalu berani *mengutuk* tujuh keturunan sengsara'
- (5) Sing bani *metoh* wiréh enu ngelah udeg abedik
'tidak berani *bertaruh* karena masih punya modal sedikit'
- (6) Da jag *nyukserahanang* gaé tekén pisaga
'Jangan hanya *menyerahkan* kerja kepada tetangga'
- (7) Bapanné enu ngelah bayu lakar *nyamin* keluargané
'Bapaknya masih punya kekuatan untuk *menjamin* keluarganya'
- (8) Buin pidan lakar *ngundang* banjarané megaé bareng
'Kapan akan *mengundang* masyarakat gotong royong'

VI. SIMPULAN

Dari hasil telaah menggunakan teori Pragmatik, verba Ujaran Bahasa Bali bisa dideskripsikan bahwa ada tiga **Jenis** Verba Ujaran dan **lima** Kategori Verba Ujaran Bahasa Bali. Dari data yang terkumpul setelah dianalisis masih ada ketumpangtindihan data dari Jenis dengan Kategori, misalnya *tiang nundén ipun mangda rauh* ‘hamba meminta agar dia datang’, Contoh kalimat ini bisa menduduki jenis *perlokusi* karena ada unsur menyuruh ‘order’ dan sekaligus berkategori **direktif**. **Direktif** adalah mengatakan yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford:Clarendon Press
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax : A Functional Typology Introduction*. Vol. 1 Amsterdam/Philadelpia: John Benyamins.
- Hidayat, Agus, 2012 . *Speech Acts : Forces behind Words*. Artikel Available online at: p-ISSN 2086-6003 Vol 9 (1), 2016, 1-12 English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris.
- Krishnantara, Gde Yudhi. 2020. *Struktur Semantik Verba MENGATAKAN Bahasa Inggris*. Tesis. Denpasar: Universitas Udayana
- Lestari, Denok. 2018. *Verba Ujaran dalam Bahasa Bali*, dimuat pada JURNAL KAJIAN BALI Volume 08, Nomor 02, Oktober 2018
- Rolike, Eunike Ade. 2018. “Struktur dan Peran Semantis Verba Ujaran Bahasa Indonesia: Kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA)”. Tesis. Universitas Udayana: Denpasar
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts*. Cambridge University Press
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta:Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta:Duta Wacana
- Sumarsono, dan Paina Partama. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Sudipa, I Nengah. 2010. **Struktur Semantik Verba Keadaan Bahasa Bali**. Denpasar. Udayana University Press. ISBN 978-602-8586-88-0
- Sudipa, I Nengah. I Made Rajeg. IBW Widiasa Keiten. IB Pramana Pidada dan Putu Aryana. 2015. *Buku Penuntun : VERBA BAHASA BALI : Makna dan Penggunaannya*. Denpasar : Percetakan : Swasta Nulus
- Sudipa, I Nengah. Ni Made Suryati. LP Laksminy dan I Ketut Jirnaya. 2018 *Semantics Structure of Balinese Verb : Makersih 'to Clean' Conveying Profane-Sacred Values*. International Journal of Linguistics. Macrothink Institute. ISSN 1948-5425
- Sudipa, I Nengah. I Nyoman Weda Kusuma. Made Henra Dwikarmawan Sudipa dan Komang Dian Puspita Candra. 2019, *Ngaba and Makta of Balinese Verbs, how to map their meanings?*. International Journal of Social Sciences and Humanities. e- ISSN 2550-7001, p-ISSN 2550-701X
- Sudipa, I Nengah. I Nyoman Weda Kusuma. Made Henra Dwikarmawan Sudipa dan Komang Dian Puspita Candra. 2019, *Balinese Verbs related to Water : Metalanguage Approach*. Jurnal Internasional *Linguistics and Cultural Review* 5(1), 20-30. <https://doi.org/10.37028/lingure.v5n1.81>. ISSN 2690-103X (online)
- Taupan, Kum Talita. 2017. *Mapping Of Speech Act Verb Meanings With Reference To Read With Me Bible Translated Into Seratus Lima Cerita Anak Alkitab*. Tesis. Denpasar : Universitas Udayana
- Wierzbicka. Anna. 1996. *Semantics : Primes and Universal*. Oxford : Oxford University Press.

=====

KBI (Kamus Bali-Indonesia). 2014. Pemkot Denpasar.

5. **ADVERTISING LANGUAGE FEATURES**

Prof. Dr. Dra. Ni Wayan Sukarini, M.Hum.

Udayana University
wayan_sukarini@unud.ac.id

Abstract

Advertisement is a media for delivering information. One of its tools is language, either written or spoken. In delivering information advertising has its license because the most important thing is the message delivered can be understood by the viewers or listeners. This paper discusses features of advertising language applied in Public Service Advertisement. The language features analysis focuses on the structure of phrases, clauses, and sentences with the function either as statements, commands, questions, or exclamations.

Keywords : advertising, media, and features

I. INTRODUCTION

This paper is entitled ‘Advertising Language Features.’ It focuses on the features of language with the priority to the structure of phrases, clauses, and sentences applied in public service advertisement or non-commercial advertisements (ads). Here is the understanding of advertising and advertising language taken from some sources before arriving at the analysis.

Advertising is an inevitable part of our modern capitalist consumer society whose outstanding feature is its competitive fight. “...advertising is not some external curiosity which we examine, from which we are separate and superior, but something of which we are part, and which is part of us” (Cook 1996: 128). It is everywhere around us: in newspapers, in magazines, on billboards along the streets, on television, in radio, in means of public transport and any place the sponsor pays to distribute his/ her messages. Definitions of advertising abound and are varied. For instance, linguists see it as persuasive communication.

Kuhudzai (1998) points out that advertisements contain catchy phrases and other devices to attract the reader's or hearer's attention. Similarly, Dimpleby and Burton (2004: 192) argue that an advertisement has:

An opening tease like any story to gain attention. It develops its own ideas and message in its main part, like a story. And it concludes with a punch line or twist, like a story – anything to make its message memorable. It is an example of communication that is consciously planned...with the intention of affecting the audience.

Advertisements should have the function to persuade and attract consumers so that people will be interested in the product which is propagated. To achieve this goal, advertisement makers spare no efforts to work hard on the content and do their best to draw the attention of consumers through the linguistic techniques used in the language of advertising.

Advertising language or language of advertising is simply a combination of extra linguistic and linguistic means of expression governed by the laws of mass communication and general literary rules, and special language structure that enables the addressee to provide specific information considering the cultural, sociological, psycholinguistic features of the language. The main communicative purpose of the advertising text is to encourage the consumer to choose the products and services to be advertised (Shirinboyevna, 2020).

Referring to the previous information this paper is trying to concern on this kind of advertising which is commonly known as Public Service Advertising or Public Service Announcement (PSA). This kind of ad plays an increasingly important and high-profile role in many countries today, can successfully initiate positive behavior, save lives, and improve the health of the nation. This kind of ad always conveys social messages to motivate community awareness against several problems which are dangerous for people's life and to persuade target audiences to do some movements for the betterment of life. PSA usually belongs and available only to non-profit organizations since it is a non-commercial one.

It has already been known that advertising without exception to the non-commercial one applies both verbal and nonverbal texts. This paper tries to elaborate the verbal text with its language features and prioritizes to structure of phrases, clauses, and sentences.

There are two theories applied in this paper respectively proposed by Myers (1994) entitled 'Words in Ads' and by Cook (1992) entitled 'The Discourse of Advertising'. Myers (1994:46) states that one basic way of classifying sentences is to look at the way they function as statements, commands, questions, or exclamations. Statements assert facts about the world, commands seek to make the hearer act, questions seek information, and exclamations express the speaker's surprise. In sentence structure we are looking at the same patterns of foregrounding, parallelism, and deviation. Cook (1992:134) states that parallelism may be not only graph logical, phonological, and grammatical, but also semantic and discourse. These different levels of parallelism may coexist in a single text. It seems that the two theories have the capacity in analyzing verbal text in PSA. The analysis focuses on phrases, clauses, and sentences with the function either as statements, commands, questions, or exclamations. These belong to the field of syntax which could also involve foregrounding, parallelism, and deviation in the verbal text.

The PSA is used as data source, it is in Indonesian language, and it is about health. It was collected from three government institutions specifically (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, Komisi Penanggulangan AIDS, and BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) Provinsi Bali. There are two PSA around HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome*) one about Family Planning Program (Program Keluarga Berencana/KB), and one data about breast cancer. All data was the printed one (brochure and poster). The two PSA were chosen with the following reasons: first, both are using verbal text; second, it is about health with the aim of its important correlation with human life. It is not a reason anymore that the number of victims who suffer from HIV virus keeps increasing even in Indonesia; and an uncontrolled population growth is an unsafe condition for a country.

It is a certainty that there is something need to be analyzed from the verbal text structure and the words that paralyzed. It supposes that the target audiences will be able to improve their understanding and to be motivated to manage a healthy life. Furthermore, it can minimize the number of victims and control the growth of population.

The methods applied in collecting data are observation and documentation. The verbal texts are observed to gather the structure applied. The data was collected through some procedures respectively compiling, selecting, numbering, picturing, and documenting. The selected data was then classified based on its structure (phrases, clauses, or sentences) Furthermore, descriptive qualitative method is applied for data analysis by applying theories from Myers and Cook. Finally, the result of the analysis is presented descriptively.

II. DISCUSSION

Here is an example data of HIV/AIDS:

(1) *diketahui untuk dicegah* (it is the title of the advertiment)

According to Myers (1994:55-56) advertisings often punctuate phrases as if they were whole sentences. One can read whole ads without coming across a main verb. One reason this is possible is that we turn to the pictures to interpret the relevance of these phrases. So we do not need the explicit signals of what that the sentence structure can give us.

The syntactic features of advertisements can be the common phrases replace the whole sentence. The reason because of time limitation and to allow advertising in the shortest possible time to maximize the effectiveness of the need in this only a few seconds straight grab the needs of consumers and show the characteristics of their products, need to choose the appropriate sentence. For example: *diketahui untuk dicegah* as the title of the advertisement

Data (1) as the title of the advertisement is a clause *diketahui untuk dicegah* consists of two verbs (a) *diketahui* and (b) *dicegah*. There is parallelism in the use of passive construction for the two verbs. The clause can be classified as 'minor sentence' because of lacking some constituents that are normally obligatory. The base form of the two verbs

are *tahu* 'know' and *cegah* 'prevent'. Both verbs are classified into derivational because of the process of affixation: $(ke-) + tahu + (-i) \rightarrow (di-) + (ke-) + (tahu) + (-i); (di-) + (cegah)$. The audiences can understand the meaning or message of the whole text in the ads by examining the other verbal texts that come after the above clause (*diketahui untuk dicegah*). Myers (1994:46) states that one basic way of classifying sentences is to look at the way they function as statements, commands, questions, or exclamations. Based on the information, example data (1) belongs to a command. The function of this command that the audiences must realize and understand what HIV is and must prevent themselves from the danger of that victimize virus. The present of non verbal text is also helpful in order to be able to interpret what the text means. It is a command which conveys message about dangerous virus that has to be announced and prevented. From the verbal text which is classified into a clause can be reformulated into a sentence: ***HIV/AIDS harus diketahui dan juga untuk dicegah.***

Here is an example data of HIV/AIDS:

(2) *Setia pada pasangan, menjauhkan dari infeksi HIV*

Data (2) consists of two clauses, (a) *Setia pada pasangan* and (b) *menjauhkan dari infeksi* are classified as adjective clause and verbal clause. *Setia* 'faithful' is an adjective; *menjauhkan* 'keep away' is a derivational verb. Its base form is *jauh*.

The syntactic features of advertisements can be the common phrases replace the whole sentence. The reason because of time limitation and to allow advertising in the shortest possible time to maximize the effectiveness of the need in this only a few seconds straight grab the needs of consumers and show the characteristics of their products, need to choose the appropriate sentence. For example: *Setia pada pasangan, menjauhkan dari infeksi* as the title of the advertisement

Myers (1994:46) states that one basic way of classifying sentences is to look at the way they function as statements, commands, questions, or exclamations. Based on the information, example data (2) belongs to a command. The function of this command is that the

audiences must realize and understand that they must be faithful to their legal partner 'marriage couple'. Being faithful they prevent themselves from the danger of that victimize virus.

The use of Imperative Sentence is for suggesting, asking, or ordering others to do something and recommend. This feature of imperative sentence meets the demand of advertisements which aims to make audiences pay attention on information or messages delivered. At the same time, imperative sentence also features for being able to cut the point directly and make audiences know its meaning within several seconds. Therefore, there is no wonder that there are many imperative sentences in public service advertisements.

The present of non verbal text is also helpful in order to be able to interpret what the text means. It is a command which conveys message about dangerous virus that has to be announced and prevented. From the verbal text which is classified into a clause can be reformulated into a sentence: *Kita harus setia pada pasangan sehingga dijauhkan dari infeksi HIV.*

Here is an example data of Family Planning Program

- (3) ***KB Mewujudkan Keluarga Berkualitas
Cegah dan Hindari "4 Terlalu"
Terlalu Muda Untuk Hamil. Terlalu Tua Untuk Hamil.
Terlalu Sering Hamil. Terlalu Dekat Jarak Kehamilannya.***

Data (3) consists of one sentence 'KB Mewujudkan Keluarga Berkualitas' and five clauses, (a) *Cegah dan Hindari "4 Terlalu"*, (b) *Terlalu Muda Untuk Hamil*, (4c) *Terlalu Tua Untuk Hamil*, (5) *Terlalu Sering Hamil*, and (6) *Terlalu Dekat Jarak Kehamilannya* are classified as adjective clauses.

The syntactic features of advertisements can be the common phrases replace the whole sentence. The reason because of time limitation and to allow advertising in the shortest possible time to maximize the effectiveness of the need in this only a few seconds straight grab the needs of consumers and show the characteristics of their products, need to choose the appropriate sentence.

Myers (1994:46) states that one basic way of classifying sentences is to look at the way they function as statements, commands, questions, or exclamations. Based on the information, example data (3) belongs to a statement, a command. The function of statement in this data is to give information on what is being stated. The function of the command is to prevent what is being commanded.

The use of imperative clause is for suggesting or ordering others to do something and recommend. This feature of imperative sentence meets the demand of advertisements which aims to make audiences pay attention on information or messages delivered. At the same time, imperative sentence also features for being able to cut the point directly and make audiences know its meaning within several seconds. Therefore, there is no wonder that there are many imperative sentences in public service advertisements.

Here is an example data of Cancer

(4) *Sayangi diri anda*

Hindari kanker payudara

Lakukan periksa payudara sendiri

Data (4) consists of three verb clauses (a) *Sayangi diri anda*, (b) *Hindari kanker payudara*, and (c) *Lakukan periksa payudara sendiri*. Each clause is initiated with the verb *sayangi* 'love', *hindari* 'avoid', and *lakukan* 'do'. The use of imperative in advertisement is quite general.

The syntactic features of advertisements can be the common phrases replace the whole sentence. The reason because of time limitation and to allow advertising in the shortest possible time to maximize the effectiveness of the need in this only a few seconds straight grab the needs of consumers and show the characteristics of their products, need to choose the appropriate sentence.

Myers (1994:46) states that one basic way of classifying sentences is to look at the way they function as statements, commands, questions, or exclamations. Based on the information, example data (4)

belongs to a command (to love, to avoid, and to do). The function a command in this data is to deliver what is being commanded.

The use of imperative clause with its function as command is for suggesting or ordering others to do something and recommend. This feature of imperative clauses meets the demand of advertisements which aims to make audiences pay attention on information or messages delivered. At the same time, the use of imperative clause also features for being able to cut the point directly and make audiences know its meaning within several seconds. It is proven there are many imperative sentences and clauses applied in public service advertisements.

III. CONCLUSION

Advertising has been very common in nowadays society. Public service advertisement has the objective to the deliver information and messages to the audience for the sake of betterment lifestyle. Information in PSA is viewed from its language features which mostly applied the structure of clauses and sentences with the functions of statement and command.

References

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cook, G. 1996. *The Discourse of Advertising*. London: Routledge.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metoda Linguistika: Ancangan Metoda Penelitian dan Kajian*. Cetakan kedua. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hoed, B.H. 1992. 'Bahasa dalam Iklan sebagai Perwujudan Transformasi Budaya' dalam *Transformasi Budaya*. Lembaran Sastra: 15: 1-25. Pebruari 1992. Jakarta: FSUI
- Kridalaksana, Harimurti.1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuhudzai, G.N. 1998. *Introduction to Applied Linguistics: Module*. Harare: U.Z, CDE.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Edisi revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Myers. G. 1994. *Words in Ads*. Amazon UK.

6. **PENTING, 'POLITIK LINGUISTIK', PARADIGMA TERAPAN, DAN KOLABORASI DEMI LAYANAN PEMBELAJARAN LINGUISTIK**

Prof. Dr. Aron Meko Mbeté

aronmbete@yahoo.com

Abstrak

Linguistik, sebagaimana ilmu-ilmu lainnya, bisa saja bebas nilai. Akan tetapi, dimensi aksiologis keilmuannya tetap menuntun nilai kemanfaatan linguistik bagi manusia, masyarakat, kebudayaan, keadaban, dan kelestarian lingkungan. Melalui paparan yang sederhana ini, linguistik dan terapannya diandalkan untuk memecahkan sejumlah persoalan, baik sisi-sisi 'kemanusiaan', komunikasi, kemasyarakatan, kebangsaan, kebudayaan, keadaban, maupun masalah lingkungan. 'Kemiskinan' berbahasa ragam baku khususnya pada sebagian (besar) warga bangsa Indonesia, menggejalanya kekerasan verbal, memudarnya keadaban dan kesantunan berbahasa generasi milenial dan Gen Z, menurunnya nasionalisme kebahasaan, dan kerusakan lingkungan, sesungguhnya berkaitan dengan tidak maksimumnya fungsi-fungsi hakiki bahasa 'bekerja'. Rendahnya kesadaran kritis terhadap kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, secara khusus hak hidup bahasa-bahasa daerah/lokal sebagai penyangga dan penguat jati diri negara-bangsa, menggelitik para linguis untuk menemukan solusi. Tanda-tanda suram kebahasaan ini sangat patut direnungkan. Untuk itu, selain pengembangan linguistik, paradigma terapan demi pemecahan masalah dalam kaitan fungsional bahasa dengan sejumlah sisi kehidupan, patut dirancang bangun secara bersistem, aplikatif, dan berkeanjutan. Kolaborasi sesama pakar bahasa berbasis pilihan spesifikasi yang dituntun pula dengan Peta Jalan Layanan Kebahasaan Bersama, layak digagas dan diwujudkan. Kolaborasi lintas bidang pakar bahasa dengan pakar ilmu-ilmu, baik jalur individu maupun institusi, sangat strategis. Lebih luas lagi kolaborasi dengan pihak-pihak pemangku kepentingan, menjadi arah kebijakan yang bermakna. Pengkajian mendalam demi sumbangsiah linguistik Indonesia bagi linguistic dunia, tetap amat penting. Akan tetapi tantangan globalisasi dengan peran digitalisasi, serta perubahan lingkungan kebahasaan yang semakin multilingual, maka strategi, kebijakan, upaya, dan kultur layanan kelinguistikan terapan, menjadi pilihan yang sangat penting. Pilihan kebijakan

linguistic dan paradigma terapan yang mengejawantahkan tanggung jawab moral pakar bahasa berbasis sumber daya kemultibahasa secara proporsional itu, menjadi misi layanan yang tidak boleh diabaikan dan ditunda.

Kata kunci: kebijakan linguistik, nilai terapan, kolaborasi
(*Tulisan ini pernah disajikan dalam KIMLI 23-25 Agustus 2023 di Kendari, Sultra*)

I. PENDAHULUAN

Kebijakan linguistik sebagai pilihan, seklaigus tanda kebijakan para pakar bahasa di Indonesia dan di negara berkembang, sangat didambakan. Keberpihakan yang menuntun hasrat kuat sebagai *passion* bersama para pakar bahasa terhadap masalah ‘kemanusiaan’, sosial, kebangsaan, kebudayaan, keadaban, dan lingkungan, sangat penting dalam hubungan dengan fenomena kebahasaan kini dan terutama ke depan. Terhadap masalah ‘kemanusiaan’, kebijakan diharapkan. Masih banyak warga yang rendah mutu penguasaan dan penggunaan bahasa Indonesia. Selain menjadi sarana komunikasi, bahasa menyimpan pengetahuan, sarana pengembang ilmu, perekam warisan budaya tak benda, dan sarana teknologi (Everett, 2012; Koentjaraningrat, 2016).

Masalah kebahasaan di bawah ini patut direnungkan. Satu dari dua anak milenial dan Gen Z rendah kompetensi literasi dasar, dan satu dari tiga anak bangsa rendah pula kompetensi numerasi mereka (www.kompas.id) 6 Juni 2013. Masalah yang pertama menjadi lahan garapan ilmiah dan diharapkan menjadi ajang layanan para pakar bahasa, sedangkan yang kedua menjadi tanggung jawab para pakar matematika. Lebih dari 5,6 juta orang Indonesia tuna aksara (www.kompas.id) 21 Oktober 2016 (Informasi kala Hari Aksara Sedunia yang diperingati di Palu). Informasi lanjut, hampir tiga juta orang masih buta aksara (www.kompas.id) 6 September 2021. Ini adalah persoalan bangsa yang tentu menjadi kepedulian para pakar bahasa pula.

‘Nurani kelinguistikan’ tentu tersentuh dan Hti terpanggil untuk ‘keluar kandang’, *out of the box*, melayani penguatan modal kompetensi literasi sekaligus memberantas tuna aksara sesame warga bangsa. Secara khusus lagi, pengembangan kompetensi dan

performansi bermultibahasa warga milenial dan Gen Z sangat mendesak demi peneguhan jiwa keindonesiaan dan daya saing global. Dalam konteks persoalan kebahasaan ini, kalangan ‘bawah’ dijadikan pilihan utama pelayanan. Kesenjangan penguasaan dan kelincahan verbal yang multilingual secara berimbang (antara Bahasa Indonesia, bahasa daerah sebagai bahasa ibu, dan bahasa asing) menjadi pilihan yang bijak. Buta aksara dan rendahnya mutu penggunaan bahasa kalangan masyarakat ‘bawah’, warga yang tertinggal, terabaikan, dan terpinggirkan di banyak sudut kota dan pelosok Tanah Air, adalah masalah ‘kemanusiaan’, kemasyarakatan, dan masalah bangsa Indonesia.

Pendidikan nilai bagi kaum milenial dan Gen dalam jejaring ekosistem verbal ranah keluarga, dengan kondisi infrastruktur komunikasi yang melemah (lihat Habermas, 2004) pascapandemik Covid-19 karena digusur gawai, adalah masalah kebahasaan yang patut dipedulikan. Masalah ‘kemiskinan lingual-kultural’ tersebut layak dijawab dengan paradigma *linguistic terapan*. Laporan hasil pendidikan atau rapor pada akhir semester genap memang dinyatakan ‘Lulus dan Naik Kelas (SD, SMP, SMA-SMK)’. Akan tetapi, banyak peserta didik yang tidak bisa, tidak lancar, dan tidak terbiasa membaca. Gejala *iliterasi, buta huruf* ini tak mesti diabaikan. Keluhan banyak orangtua itu adalah masalah insani generasi milenial dan Gen Z, ‘Generasi Emas Menjelang Seabad Indonesia’ yang kerap menjadi diskursus social.

Adalah keluhan banyak orangtua pula bahwa kesantunan berbahasa anak kepada orangtua, pun demikian sebaliknya, memudar. Relasi-interelasi, dependensi-interdependensi, dan aksi-interaksi verbal yang ramah semakin menurun. Jauh, padahal dekat, dekat namun jauh, dalam lingkungan keluarga karena masing-masing asyik ber-*gawai*. Ketercerabutan akar primordial penyangga hidup warga bangsa berbasis bahasa, tradisi, adat, dan nilai budaya warisan leluhur, menggejala kuat. Pudarnya nilai kekerabatan dan longgarnya ikatan kultural-lingual kelokalan itu turut menggoyahkan sendi semangat dan rasa kemajemukan dalam konteks kehidupan kebangsaan. Krisis lingual-kultural ini tidaklah terkait dengan jati diri semata, melainkan meredupnya komunitas historis. Padahal, komunitas awal itu masih

layak dihargai sebagai bagian utuh sejarah bangsa yang majemuk (lihat Renan, 1968:19; Kymlicka, 2003:14-16).

Nasionalisme keindonesiaan yang disangga ‘nasionisme-kelokakan’ (sebagai Indonesia mini) di tengah globalisme band. Fishman, 1968) setakat ini layak menjadi adicita atau ideologi kebahasaan. Adicita kebahasaan itu mesti dikawal, dirawat, dan diejawantahkan. Makna menjunjung bahasa persatuan Bahasa Indonesia yang disumpahkan para Pemuda 28 Oktober 1928 menyuratkan jaminan ruang keberadaan bahasa-bahasa daerah sebagai kekayaan budaya bangsa. Undang-undang Dasar 1945 sudah menjamin keberadaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa resmi. Di jenjang local, banyak bahasa daerah terancam punah. “Satu bahasa punah setiap 14 hari dan sebelum abad berganti, hampir setengah dari sekitar 7000 bahasa di bumi mungkin akan punah karena masyarakat mengganti bahasa ibunya dengan Bahasa Inggris, Mandarin, atau Spanyol, menjadi peringatan dini. Pertanyaan muncul, apa sesungguhnya yang hilang ketika suatu bahasa lenyap?” (nationalgeographic.co.id), Juli 2012. Masalah ini sangat menggelito. Bahwa ada 11 bahasa daerah yang sudah punah, 22 bahasa daerah yang akan punah (www.kompas.id), dan banyak lagi yang menyusul punah, tak mesti diterima sebagai keniscayaan sejarah saja. Juga, cuitan media sosial ‘Bumikan Bahasa Daerah: Perlu Upaya Revitalisasi Bahasa yang Terancam Punah’ (www.kompas.id, 5 Agustus 2016), ‘Selamatkan Bahasa Daerah: Minimnya Tradisi Sastra, Salah Satu Faktor Kepunahan’ (www.kompas.id) 3 Agustus 2016, ‘Bahasa Jawa *Mlarat* Peminat’ rintihan Riya Pramesti (www.tribunjateng.com) 16 Januari 2018, sangat jelas menggambarkan keprihatinan terhadap nasib bahasa-bahasa daerah yang didengungkan sebagai warisan budaya leluhur.

Kesadaran kritis ihwal pentingnya jati diri dan ikhtiar serta langkah bijak kelinguistikan untuk mencegah kepunahan itu, sangat penting. ‘Nasionisme’ perekat ‘jagat primordial’ berbasis bahasa, tradisi, adat, dan budaya bukanlah fragmentasi dan romantisme, melainkan demi penyelamatan dan revitalisasi warisan kebudayaan sebaagai modal perekat negara-bangsa. Di jenjang atas, nasionalisme menjadi ‘roh’ perekat jati diri keindonesiaan, tetaplh disangga dengan

‘daya kelokalan’ di jenjang bawah dengan sejarah, tradisi, budaya, dan wilayah bahasanya (lihat Kymlicka, 2003) yang masih nyata di tengah merebak-kuatnya globalisasi. Warisan budaya suku-suku bangsa tetap dihidupkan kembali agar ikatan negara-bangsa tetap kokoh, penuh daya keberagaman untuk saling memperkaya, memperkuat, dan berkelanjutan. Divergensi dan konvergensi kebahasaan nasional dan global, sebagai dampak migrasi dan urbanisasi yang tak terkendali, namun lemahnya fungsi dan daya guna ragam bahasa baku (lihat Wright, 2014:566-567) dapat saja meninggalkan jejak tanpa rekaman kesejarahan. Dengan demikian, agenda revitalisasi nilai-nilai warisan leluhur berbasis bahasa, menjadi kewajiban negara dan para ahli warisnya baik di ‘habitat’ aslinya maupun di kantong-kantong diaspora, dengan layanan para pakar bahasa.

Keberadaan, perkembangan, pengembangan, dan pembinaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara, seperti juga bahasa-bahasa daerah memang dijamin konstitusi. ‘Harkat’ dan fungsi hakiki sebagai bahasa kebangsaan, sebagai peneguh cita-rasa dan penguat ciri pembeda kebahasaan bahasa nasional dengan bahasa nasional bangsa lain, patut diemban Bahasa Indonesia. Daya saingnya menjadi bahasa dunia dan dapat bermula dari Asia Tenggara hingga negara-negara lain, memang potensial (www.kompas.id), 28 April 2022. Akan tetapi, di dalam ‘Rumah dan Tanah Air’ sendiri, Bahasa Indonesia masih di(nomor)duakan (Ibrahim, 20 Oktober 2016, www.kompas.id). Peta Jalan Perkembangan, Pengembangan, dan Pembinaan Bahasa Indonesia di negerinya sendiri didahulukan sebelum peta jalan mendunia. Kepatuhan menggunakan bahasa baku, ragam acuan ‘Bahasa Indonesia’, ragam yang adalah sumbu keberadaan dan kehidupan, yang dengan inti bersama (*common core*) untuk bertumbuhkembang menjadi bahasa modern dan bahasa dunia, masih menyimpan persoalan. Beberapa cuitan media social berikut ini penting diikapi secara kritis, arif, dan konstruktif.

Getirnya nurani dan gusarnya rasa nasional kebahasaan tersurat pada judul artikel ‘Liarnya Bahasa Indonesia’ yang karena kemalasan dan tanpa rekacipta penutur yang seenaknya menggunakan kata dan istilah asing, disuarakan Ary Subagya (www.kompas.id) 24 Oktober

2016. Kemalasan memberdayakan potensi bahasa sendiri, terutama di ruang publik adalah sikap yang negatif. ‘Aturan Berbahasa Dilanggar’ adalah masalah bahwa pengutamaan Bahasa Indonesia di ruang pelayanan punlik belum ditegakkan. Dipelukan upaya penertiban secara sungguh-sungguh agar tidak membingungkan masyarakat (www.kompas.id) 12 Oktober 2018. Mantan Menteri Pemuda dan Olah Raga Abdul Gafur menegaskan, liarnya penggunaan Bahasa Indonesia itu perlu tanggung jawab pemerintah. Soal ‘Penggunaan Bahasa Indonesia, Presiden Diminta Turun Tangan’ (www.kompas.id) 29 Oktober 2016 karena masih terjadi pelanggaran UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Media sosial Kompas bahkan menyerukan ‘Baku Berbahasa Indonesia’ sebagai tajuk terbitannya (www.kompas.id) 31 Oktober 2016.

Bertolak dari masalah di atas, maka sikap positif dan kreatif demi penguatan kompetensi-perfomansi berbahasa Indonesia (utamanya ragam baku) dalam konteks kemultibahasaan secara berimbang, menjadi pilihan bijak demi layanan linguistic terapan. Upaya revitalisasi bahasa daerah sebagai kekayaan budaya bangsa, adalah juga kebajikan, di sisi penguasaan bahasa asing sebagai jembatan global. Nilai terapan dan ‘politik’ keilinguistikan patut menjadi pilihan solusi.

Pengalaman personal (lihat Holstein dan Gubrium, dalam Denzin dan Lincoln (ed), 2009:336-338), penyimakan lapangan, rekaman atas ‘jeritan’ para orangtua, dan wawancara dengan sejumlah pihak, mendorong penulisan makalah sederhana ini. Masih rendahnya mutu penggunaan Bahasa Indonesia baku ragam ilmiah tatkala membimbing artikel, skripsi, tesis, dan disertasi sebagian (besar) calon pakar linguistic dan bidang humaniora lainnya, adalah persoalan. Masalah yang sama dialami pula oleh banyak pembimbing. Keluhan kronis para guru dan dosen tersebut adalah persoalan kesenjangan kompetensi-performansi kebahasaan (yang jika dikaji, boleh diduga berkaitan dengan ‘tidak terlaksananya kaidah-kaidah transformasi-generatif’ sebagai biang keladi. Kesenjangan ini membutuhkan ‘jasa’ linguistic terapan.

‘Cegah Kematian Bahasa’ (karena 11 bahasa daerah mati dan 22 lainnya terancam punah (www.kompas.id 29 Oktober 2019) dan ‘Bangsa Tanpa Bahasa Ibu’ tajuk artikel Indra Tranggono (www.kompas.id) 10 Agustus 2016, ‘Menjaga Bahasa, Menjaga Bangsa Indonesia’, dengan kesadaran bahwa ‘Bahasa berperan penting membangun rasa kebangsaan karena tiap bangsa membutuhkan bahasa standar guna berkomunikasi’, judul besar artikel Kurnia Yunita Rahayu’ (www.kompas.id) 28 Oktober 2022, menambah deretan masalah. Demikian juga subjudul *tsunami* kosakata asing’ dalam artikel Manneke Budiman dan opini Mutakhim yang bertajuk ‘Bahasa Pemersatu Bangsa’ (www.kompas.id) 28 Oktober 2022, adalah jeritan terhadap mutu penggunaan Bahasa Indonesia baku dan nasib bahasa-bahasa daerah, menjadi persoalan kebahasaan bangsa Indonesia. Berpijak pada persoalan-persoalan di ataslah, judul dan tema makalah sederhana digarap.

Tidaklah hanya masalah mutu perkembangan Bahasa Indonesia dan merosotnya keterampilan berbahasa ibu atau bahasa daerah dengan latar kesejarahan, tradisi, adat, dan keadaban bahasa warisan generasi terdahulu. Juga tidaklah hanya soal ‘keliaraan’ dan ketidakpatuhan berbahasa baku di ruang publik, dan ketidakmampuan berbahasa Indonesia, ragam baku dan ragam ilmiah di kalangan cerdik cendekia bermasalah. Persoalan buta huruf melanda sebagian anak bangsa. Pengembangan jejaring dan penguatan komunikasi global juga masih menjadi PR bagi para pakar Bahasa. Ternyata ‘Indeks Kecakapan Bahasa Inggris Rendah’ (www.kompas.com) 18 November 2022, masih rendah pula.

II. REFLEKSI SINGKAT DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Pengembangan kajian linguistic berbasis data bahasa-bahasa di Indonesia dalam pelbagai seginya tetap menjadi pilihan kebijakan bagi para linguist. Masalah-masalah linguistik Indonesia dengan ratusan bahasa daerah dan dialeknya, dengan daya dukung penutur dan guyub tuturnya yang menyusut, adalah lahan kaji yang tak akan selesai. Masih banyak segi bahasa daerah yang belum disentuh dan didekripsi secara mendalam, menjadi lahan kaji yang tetap menarik. Demikian juga

dinamika Bahasa Indonesia dalam kedudukan dan fungsinya sebagai bahasa nasional, bahasa resmi negara, bahasa ilmu dan teknologi modern, juga fenomena Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa ibu atau bahasa pertama sebagian besar generasi muda kota, warga bangsa berlatar perkawinan lintas suku, gejala ekspresi lisan-tulis generasi milenial dan Gen Z di jagat maya, menjadi lahan kaji yang menjanjikan. Dimensi tipologi berbasis ciri-ciri kesejagatan dan keunikan partikular bahasa daerah, fenomena konvergensi-divergensi historis dan kontemporer sebagai gejala alamiah yang tak terhindarkan (Wright dalam Hernandez-Campoy dan Conde-Silvestre (ed), 2014:565-566), menjadi ruang dan peluang kaji yang tak pernah usai. Kendatipun demikian, dimensi kemanfaatan linguistik dalam paradigma terapannya secara lebih kontekstual, lebih mengkhusus, lebih nyata, dan bermanfaat langsung bagi masyarakat, patut dirancang bangun.

Bahasa adalah fenomena yang multidimensi dan multifacet. Oleh karena itu, selain mengembangkan penelitian aspek-aspek mikrolinguistik dan makrolinguistik (sebagai ilmu murni), linguistic terapan yang lebih khusus dengan ancangan model aplikasi yang kolaboratif, menjadi keniscayaan. Membuka gerbang keilmuan linguistic untuk mulai lebih *out of the box*, yang bermula dengan ilmu kesusastraan, diperlukan. Dengan ilmu kesusastraan didahulukan karena jagat susastra disadari sebagai ranah daya cipta. Daya susastra yang imajinatif ini menandai kuatnya daya estetik kebahasaan. Susastra berbasis daya cipta seni bahasa mengsndung bobot nilai tersendiri dalam menyangga kehidupan, perkembangan, dan kelestarian bahasa. Tetap berpijak pada akar kelokalan dalam semangat kenasionalan, juga sentuhan elemen susastra dunia, menginspirasi dan menjadi sumber imajinasi demi kreasi baru susastra bangsa. Daya cipta susastra yang imajinatif itu layak direfleksikan. Berpikir imajinatif pada dasarnya membangun gambaran baru tentang lingkungan, mengajukan model yang lebih cepat daripada lingkungan itu dan mampu meramalkan bahwa lingkungan akan bertingkah laku seperti yang dilakukan oleh model itu (Geertz, 1992:27). Hubungan dialektikal antara bahasa dan sastra ini perlu diacu.

Bahasa memang gejala alamiah. Interaksi raga dan jiwa, *body and mind* secara teratur berunifikasi, memroduksi tuturan alamiah (Chomsky, 2000:108). Di ruang sosiokultural, kesadaran, perasaan, dan ikhtiar, menuntun budi (ber-)bahasa untuk diksi dan variasi peramu keadaban perilaku berbahasa dalam jejaring komunikasi verbal. Benar, bahwa linguistik, baik mikrolinguistik maupun makrolinguistik berposisi sebagai ‘ilmu murni (*pure linguistics*)’ demi otoritas diri dan bebas meneliti untuk mengembangkan linguistik. Demi menopang terapannya, linguistik dipandang sebagai *a life-science, and a life-science of and for human linguistic communication* in particular (Door dan Bang, 2000:54). Sebagai ilmu tentang kehidupan yang bertaut dengan harkat kehidupan yang ‘insani’, pandangan ini memberikan penekanan khusus. Bahasa dipahami hanya bisa hidup dalam diri manusia dan masyarakat untuk berkomunikasi. Aktivitas berbahasa (bertutur) sebagai praksis social itu kaya makna dan sarat nilai. Dengan demikian, linguistik, yang dengan etika, moral, dan tanggung jawab kelinguistikan para linguist pula, didambakan untuk merawat dimensi ‘biologis’ bahasa. Memelihara kebugaran hidup bahasa dalam diri setiap insan demi penguatan IL, *internal language*, IL dalam jagat jiwa personal dan mengontrol *external language* (Chomsky, 2000:26-27) dalam jejaring sosial. Lingkungan hidup bahasa hanya ada dalam diri individu dan masyarakat bahasa yang menjadi sumber import social bahasa (Bang and Door, 2000). Masyarakat bahasa dan komunitas tutur-tulis adalah pemilik kompetensi-performansi kebahasaan. Penggunaannya terwujud dalam jejaring interaksi dan komunikasi verbal, hidup nyata dalam konteks sosiokultural. Bahasa ada dan hidup dalam pikiran dan secara empirik menjadi kasat mata-telinga dalam tuturan (-tulisan) *interlocutor*, wujud perilaku berbahasa lisan dan tulisan (lihat Haugen, 1972:325-326; dalam Fil & Muhlhausler (eds), 2001:57-58).

Rendahnya mutu literasi berdampak ‘minimnya’ kompetensi kebahasaan dan rendahnya budaya/kebiasaan membaca. Semakin rendah kebiasaan membaca, semakin rendah pula kemampuan menulis. Semakin rendah kebiasaan mendengarkan (dengan sungguh-sungguh), semakin rendah kelincahan bertutur, termasuk ragam bahasa baku,

sebagai proses impor social (lihat Bang and Door, 2000:) dalam mengembangkan potensi kebahasaan. Kuatnya korelasi antara kebiasaan (dan budaya) mendengarkan-bertutur yang memang dialogis, semakin kuat pula korelasi antara budaya kelisanan, seperti halnya korelasi membaca dan menulis. Dengan demikian, ‘investasi’ literasi dasar patut digalakkan. Tumbuhnya ekoliterasi perdana dalam komunitas keluarga adalah modal dasar berkembangnya kemampuan berbicara. Dalam keluarga pula awal mula bertumbuhnya guyub tutur (dan guyub kultur) sebagai jalur pedagogis berbasis sumber daya bahasa sebelum berlanjut pada pendidikan formal, nonformal, jenjang dan jalur pemer kaya bahasa khususnya.

Jagat makna bahasa patut direnungkan untuk diberdayakan. Baik makna kata, makna leksikal dan istilah maupun gramatikal, kandungan makna, tentu dalam wadah bentuk bahasa, menjadi modal pengembangan kompetensi kebahasaan. ‘Kata’, (seperti juga istilah), adalah ‘rumah baru’ bagi gagasan universal yang diperoleh dari yang riil. Kata memiliki makna karena kata merujuk pada sesuatu (Taylor, dalam Gibbons (ed), 2004:135). Kekayaan lingual-kultural ini patut dimanfaatkan dalam paradigma linguistic terapan kerana sumber daya makna itu bertautan pula dengan jagat pengalaman yang spesifik (Miler, 1968:64). Dalam hubungan itu, pendekatan fungsional (lihat Halliday, 1979) dalam paradigma linguistic terapan, menjadi landasan konsep dan acuan penting.

Kompetensi komunikatif, *communicative competence* yang (secara alamiah memang berbasis pada kaidah transformasi-generatif) hadir sebagai performansi, semestinya membuahkan tuturan dan tulisan yang komunikatif dan informatif. Akan tetapi kenyataan penggunaan bahasa pada sebagian warga masyarakat, justru menghadirkan gejala yang *miskomunikatif* dan *disinformatif*. Boleh diduga, tidak kokohnya ***struktur dalam*** (juga *deep grammatical*, Choamsky, 2000), tidak tepatnya penerapan kaidah transformasi-generatif, juga ‘miskinnya’ khazanah kata dan istilah sebagai kamus hidup dalam diri penutur, melatari ‘cacat’ *performance*. Bentuk-bentuk permukaan yang tidak gramatikal (kaidah morfo-sintaksis) inilah ruang kaji dan peluang layanan kebahasaan. *Deep structure*, struktur dalam (dengan struktur

makna bathiniah) dapat saja kaidah-kaidahnya tidak selalu apik ditransformasikan (oleh penutur sehingga) menjadi struktur permukaan, *surface structure*, *performannce* (tuturan dan tulisan yang bentuk-maknanya) terganggu, tidak gramtikal, tidak utuh, tidak biasa, dan tidak alamiah. Di sisi luar struktur dan system bahasa, keringnya tuntunan nurani dan budi berbahasa, tampillah performansi kekerasan verbal.

Persoalan kompetensi komunikatif yang ‘terganggu’ inilah yang menjadi wilayah kajian dan layanan nyata kebahasaan. Hasil kajian berupa kesenjangan sebagai ‘diagnosis’, dan layanan sebagai ‘terapi’ kelinguistikan. Dengan demikian linguistic terapan menghadirkan tanggung jawab nyata **menjembatani** kesenjangan pengguna Bahasa untuk mampu mengemban fungsi-fungsi interpersonal, fungsi regulasi, fungsi ideasional, fungsi fatis, fungsi konatif, dan fungsi lainnya secara tekstual dan kontekstual. Hasil bedahan masalah tidak *teremban*-nya fungsi-fungsi: regulasi, konatif, fatis, dan interpersonal misalnya, dijadikan bentuk pelayanan kemanusiaan. Atas dasar itulah pembenahan, pemulihan, dan peningkatan keterampilan berbahasa demi lebih bermakna dan bernilai, dilakukan. The ‘do as I tell you’ function adalah contoh fungsi regulasi bahasa yang dapat mengendalikan perilaku anak (Halliday, 1979:31). ‘Kuasa bahasa’ seperti inilah yang antara lain patut diterapkan dalam hidup hidup kebahasaan, bermula dari lingkungan keluarga, sekolah, kampus, dan masyarakat.

Sangatlah bijak jika bahasa dalam kajian kelinguistikan tidaklah lagi hanya dipahami sebagai sarana atau alat komunikasi dengan segala mekanismenya. Dalam rangka konseptual dan refleksi ringan ini, lebih bijak jika bahasa disadari secara mendalam dan dimanfaatkan secara kreatif. Lebih daripada itu, menurut Humboldt dalam Taylor, 2004:147) bahasa adalah *energgie* bukan *ergon* (semata). Jika hanya sebagai alat atau instrmen semata, niscaya bahasa dan kejiannya senantiasa diremehkan begitu saja. Bahasa yang digunakan dalam wujud lisan dan tulis adalah daya hubung, *power*, dan energi perekat relasi-interelasi, dan kohesi social (bahkan yang personal-transendental). Secara istimewa bahasa menopang energi

berpikir, dan menuntun daya budi kemajuan kebudayaan dan keadaban. Kendati demikian, tidak dipungkiri bahwa bahasa kerap digunakan sebagai energi peretak dan perusak relasi dan kohesi sosial. Kekerasan verbal adalah fakta social. Patut dipahami bahwa bahasa yang hidup karena digunakan secara teratur, baik dan benar, adalah modal perekam, perawat, pewaris kebudayaan dan pengawal keadaban kebahasaan. Dengan potensi tuturan yang dialogis, santun, ramah, dan lembut (juga tidak otoriter), maka energi positif itu patut ditanamkan dalam diri Generasi Milenial dan Gen Z sebagai pewaris nilai luhur, adat, dan agama (lihat Ana Surti Ariani dalam www.kompas.id) 27 Juni 2023. Revitalisasi budaya dan keadaban berbahasa tutur-tulis pada hakikatnya mengonstruksi relasi dialogis yang selalu kooperatif (Freire, 2008:77). Dengan berbahasa lisan makna penegakan ‘hak mengatakan’ menjadi nyata dan juga menandai hak hadir secara eksistensial diterima dalam ekosistem hidup kebahasaan keluarga, komunitas, dan masyarakat. Hal ini menegaskan, ‘Kaji-Terap-Layanan Kelinguistikan’ dalam konteks kemultibahasaannya, menjadi keniscayaan.

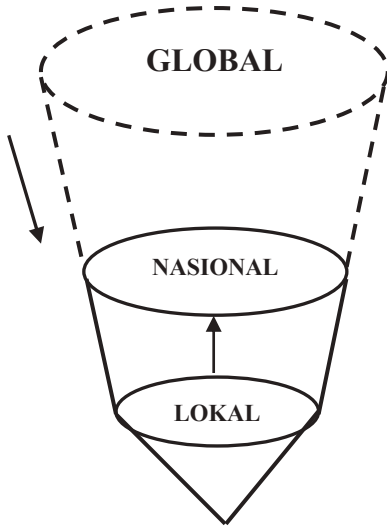
Fungsi bahasa untuk mewariskan nilai-nilai antargenerasi, khususnya generasi milenial dan Gen Z, patut diterapkan dalam pembelajaran multilingual agar sistem nilai yang berwadahkan sistem simbol verbal tertanam dan terwaris lintas generasi (lihat Halliday, 1979:63). Jenjang kedalaman makna dan nilai kemultibahasaannya secara berimbang, penting ditanamkan. Di tengah fenomena plurikulturalitas, berbagai budaya saling berinteraksi demi pengayaan kultural. Kedalaman dimulai dengan memahami sekurang-kurangnya pengalaman akan dua budaya. Dengan mempelajari bahasa kedua misalnya, kita tidak hanya memperluas perspektif kita, tetapi membantu kita lebih memahami bahasa pertama kita (Lim, 2012:150). Dalam tautan ini, sifat kesejagatan dan fungsi hakiki bahasa menjadi landasan pemahaman pula.

Kaji-Terap-Layanan Kelinguistikan sangat penting untuk mengatasi dominasi gawai yang merampas peran orangtua (termasuk peran generasi tua, guru, dan pendidik) demi harkat insani dan penguatan karakter generasi milenial dan Gen Z. Pemulihan dan penguatan kembali relasi dialogis antara orangtua dan generasi baru

berbasis tata nilai tutur yang semakin sepi, merupakan strategi penanaman nilai-nilai yang diemban dalam linguistic terapan. Dialog adalah kehadiran tuturan yang interaksional, kaya makna, dan sarat nilai pedagogis dalam ekosistem kebahasaan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Secara mendasar, bahasa yang hidup karena digunakan secara santun, lembut, dan ramah, tidaklah hadir di ruang hampa. Wujud bahasa yang diproduksi dalam percakapan tidak monolog tetapi dialog, hadir dalam kehidupan komunitas tutur (Taylor, dalam Gibbon, 2004:151). Keluarga, seperti juga sekolah dan masyarakat, adalah komunitas tutur (selain tulis) dalam budaya kelisanan secara bersemuka. Budaya kelisanan itu layak berkelanjutan, tak mesti total tergantikan gawai.

Menjadikan bahasa-bahasa: Indonesia, daerah, dan asing sebagai energi di era globalisme dan milenialisme, niscaya dalam perspektif linguistic terapan ‘terbarukan’ ini, dibutuhkan sikap positif, bijak, adil, dan proporsional. Bertautan dengan pembangunan karakter dan penguatan jati diri warga negara-bangsa, sesungguhnya keberadaan, ketahanan, kesadaran, dan rasa kebangsaan, pada hakikatnya, ‘hanya’ jika diungkapkan dalam bahasa nasional dan bahasa-bahasa daerah (sebagai warisan sejarah), bukan dalam dan dengan (ber-)bahasa asing. Rasa kebangsaan dan isi jiwa keindonesiaan direkat oleh tanda dan simbol khas Bahasa Indonesia. Citarasa itu tumbuh dalam semangat nasionalisme keindonesiaan. Di jenjang bawah, ikatan nilai kelokalan (yang berpayungkan semangat kebangsaan Indonesia) justru dipahami dalam bahasa (Anderson, 2002:221). Tentu saja, pengayaan perilaku mengadopsi elemen bahasa asing secara terkendali demi perkembangan bahasa nasional dan bahasa daerah, menjadi kearifan. Atas dasar itu, maka hak hidup bahasa, *language rights* yang menjadi salah satu pilar hak-hak asasi manusia (Skutnabb-Kangas & Phillipson, 2021) khususnya bahasa daerah dan Bahasa Indonesia di tengah gempuran bahasa dan budaya asing, patut ditegakkan dan dijadikan dasar kebijakan, selain regulasi dan konstitusi. Sebagai negara-bangsa, Indonesia hanya hadir kokoh jika kuat disangga kemultibahasaan dan kemultibudayaan. Gambaran

simbolik adicita (ideologi) kebahasaan dan linguistic terapan sebagai refleksi dan gagasan yang ditawarkan, diabstraksikan di bawah ini.



Abstraksi di atas dapat dijelaskan bahwasanya, hidup mendunia dengan kecepatan dan kelebatan tawaran nilai-nilai GLOBAL, patut diterima, disaring, dan dipakai. Kehidupan NASIONAL dengan tata nilai keindonesiaan berwadahkan dan bercirikan Bahasa (dan Budaya) Indonesia, tetap disangga kokoh dengan kekuatan LOKAL berbasis bahasa-bahasa (dan budaya) daerah warisan leluhur yang harus tetap direvitalisasi.

III. PARADIGMA LINGUISTIK TERAPAN

Linguistic terapan telah lama berkembang. Sebut saja sosiolinguistik terapan, penerjemahan, leksikografi, pembinaan bahasa internasional, linguistic medis, grafologi, dan mekanolinguistik, adalah contoh penting. Tentu saja ruang terapan itu dituntun paradigma kelinguistik yang lintas bidang. Tulisan ringan ini secara khusus membuka gerbang linguistic terapan demi lebih memecahkan masalah praktis di luar bahasa (lihat Hatmann & Stock, 1993:17; Kridalaksana, 2008:xxix). Keberpihakan dan layanan kelinguistik yang kolaboratif bagi penyandang patologi bahasa (*speech pathology*) adalah contoh

awal. Neurolinguistik yang menyandingkan neurologi dan linguistik mewujudkan pesan aksiologis linguistic terapan ini. Layanan kebahasaan ini adalah bentuk kepedulian sebagai aplikasi nerolinguistic demi kemanusiaan. Gejala afasia (yang kehilangan sebagian atau keseluruhan kemampuan untuk memroduksi bahasa lisan karena penyakit, cacat, atau cedera otak) dan disfonia (cacat membunyikan suara, termasuk bunyi-bunyi bahasa) misalnya (lihat Malkjaer, 1991: 16). Masih banyak penyakit kebahasaan masyarakat terpinggirkan yang patut dikaji untuk dilayani. Hak lingual-kultural kalangan ini patut dipenuhi. Pelayanan ini tak boleh diabaikan demi keadilan pemerolehan kembali, pemulihan kecerdasan, dan kelincahan wicara warga masyarakat.

Linguistik terapan memediasi dan menjembatani linguistic dengan persoalan-persoalan kebahasaan, menjadikan Kaji-Terap-Layanan Kelinguistikan ini berfokus atas persoalan kebahasaan dengan fenomenanya yang kompleks dan multidimensional (Gradol, 2001:15). Tentu pula kemajuan teori linguistik dan hasil penelitian dengan simpulan, saran, dan rekomendasinya, dijadikan landasan penerapan dan pelayanan. Dengan demikian, linguistic terapan berposisi dan berperan sebagai mediasi yang menjembatani jagat teori dengan persoalan nyata dalam masyarakat, kebudayaan, keadaban, dan lingkungan. Dalam konteks penanaman sistem nilai pedagogis melalui pola perilaku berbahasa Ortu-Anak secara timbal balik, tuturan dan sapaan yang bermakna hormat (lihat Geertz, 1968; Brown and Gilman(dalam Fishman (ed), 1968:252-253 sebagai bahasa yang ramah, lembut, dan santun. Itulah contoh bahasa kasih-sayang merepresentasikaj kesalehan lingual (lihat Subagya, 2008). Itu pula contoh terapan-layanan yang bermakna dan bernilai edukasi. Memulihkan interelasi harmonis Orangtua-Anak adalah contoh terapan yang berbasis pada fakta kajian sosiolinguistik interaksional dan sosiopragmatis. Ini contoh penggunaan bahasa dengan fungsi interpersonalnya demi menanamkan nilai keadaban (berbahasa) bagi anak-anak dalam keluarga dan dalam guyub tutur. Terapan nilai penggunaan bahasa ini, tidak saja demi merebut kembali kedudukan, *power*, dan peran Orangtua, namun prihal pentingnya 'Bahasa Ibu dan Bahasa Ayah' kala berkomunikasi dengan

anak-anak. Upaya pemanfaatan kembali sumber daya makna dan nilai penggunaan bahasa, hasil deskripsi sosiopragmatis ini sekaligus mencegah kecanduan gawai; media sosial yang menyebabkan rendahnya interaksi verbal, interelasi, bahkan interdependensi Anak-Orangtua. Setiap orang dalam keluarga, seperti juga di jagat public, memang lebih sibuk dengan keakuan (dan diri sendiri) dalam cengkraman media social gawai khususnya.

Konsep dan teori tentang variasi bahasa yang terkait dengan faktor social dalam teori sosiolinguistik misalnya, menghasilkan ragam-ragam bahasa. Ragam baku dengan fungsi-fungsinya dideskrisikan pula hubungannya dengan konteks situasi, ranah, dan strata social. Situasi dan ranah formal memang meniscayakan pengguna dan pemroduksi bahasa untuk mampu menggunakan ragam baku. Dalam kegiatan akademik, lingkungan pemerintahan, dan ruang publik yang tergolong formal, Bahasa baku wajib hadir. Akan tetapi, dalam kehidupan akademis khususnya, sebagian besar peserta didik belum terampil berbahasa Indonesia ragam baku.

Linguistik terapan memediasi dan menjembatani konsep revitalisasi banyak bahasa daerah yang terancam punah. Banyak bahasa daerah yang mengalami penyusutan fungsi dan penurunan jumlah penutur muda. Kelompok penutur tua bahasa-bahasa daerah dengan kekayaan repertoar dan register mereka, berdasarkan pengamatan dan wawancara langsung, merasa miris, khawatir, dan gundah terhadap masa depan bahasa daerah. Untuk itu, selain orientasi baru, pembenahan metode pembelajaran bahasa daerah di jalur pendidikan formal, tidak lagi hanya demi nilai kelulusan. Pembelajaran dan praksis social bertribahasa jalur nonformal yang inovatif dan kreatif, dapat menjadi solusi pilihan. Pekan Bahasa dan Budaya Nasional Berbasis Komunitas Penutur Muda Lokal, baik di ‘habitat’ aslinya, maupun di kota-kota (yang dipadukan dengan elemen budaya local-nasional lainnya), menjadi langkah linguistic terapan. Gejala migrasi dan urbanisasi dalam konteks perbauran (asimilasi) sebagai perekat negara-bangsa Indonesia, perilaku bermultibahasa kaum Gen Y dan Z yang multikultural berbasis teknologi digital. Selain kebijakan (*language police*) dan perencanaan bahasa (*language planning*), rancang bangun

penggunaan bahasa atau *language engineering* (lihat Alisjahbana, 1979) masyarakat dengan prinsip keadilan dan kesetaraan, menjadi bagian dari rekayasa dan pemberdayaan bahasa. Pemberdayaan multibahasa (*languages empowering*) secara terpadu, tekstual, kontekstual, dan rekontekstual kelisanan dan ketulisan yang berimbang dalam ekosistem kebahasaan secara terpadu, bersistem, dan berkelanjutan (Mbete, 2017), merupakan wujud keberpihakan, kepedulian, dan pilihan layanan linguistic terapan. Memediasi, menutup kesenjangan, dan menjembatani hasil kajian dan membuat kemasam baru yang terbarukan yang nyata memecahkan masalah kebahasaan, merupakan langkah-langkah terapan yang bermakna.

Pengembangan kompetensi dan performansi multibahasa bagi generasi milenial dan Gen Z, merupakan langkah edukasi yang sangat penting. Bakat alamiah bawaan sejak dini untuk menguasai dan menggunakan lebih daripada satu bahasa (lihat Chomsky, 2000), melandasi pendekatan multilingualisme dan (berkonten) multikulturalisme di tengah globalisme dan milenialisme. Kendatipun demikian, pemulihan kekuatan berbasis sumber daya bahasa local (daerah) dengan komunitas tutur dan komunitas kultur baru dalam jejaring ekosistem teknologi digital yang disemangati nasionalisme kebahasaan (Bahasa Indonesia dan bahasa daerah, dengan pengayaan terkendali atas Bahasa asing), sikap positif, adaptif, dan ‘puristik’, menjadi langkah-langkah bijak.

IV. KOLABORASI: PILIHAN STRATEGIS UNTUK BERBAGI DAN MELAYANI

Pemberantasan buta aksara, menumbuhkan budaya baca, membangun relasi dialogis dalam keluarga dan masyarakat ‘bawah’, terpinggirkan, tertinggal, dan terabaikan menjadi keutamaan pakar Bahasa. Secara intensif upaya pengembangan kompetensi berbahasa Indonesia baku ragam ilmiah bagi peserta didik di jenjang pendidikan, SD, SMP, SMA dan SMK, termasuk para mahasiswa (S1, S2, S3), merupakan langkah strategis. Revitalisasi bahasa daerah, peningkatan mutu berbahasa Indonesia, dan Bahasa asing, dapat dilakukan secara

terpadu, kontekstual, dan tematik. Pekan Multibahasa (berkonten multibudaya), dapat ditawarkan sebagai Terapan.

Harus diakui bahwa para pakar bahasa, tentu bukan generalisasi, baik yang berbasis (pilihan) Bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing, masih bekerja sendiri-sendiri. 'Keakuan' itu terjadi pada tingkat dan jenjang kelembagaan di perguruan tinggi umumnya. Kebersamaan lebih bersifat situasional dan incidental kala akreditasi misalnya. Di dalam satu Program Studi Linguistik pun, belum tampak kolaborasi tridarma, kendati ada tim pengajar mata kuliah, tim penelitian, dan tim pengabdian kepada masyarakat. Motivasi dan orientasi sertifikat untuk kepangkatan dan jabatan fungsional masih menjadi obsesi dan orientasi. Kesalingterkaitan antara tridarma (pendidikan, penelitian, dan pengabdian) di bidang linguistic sebagai sebuah 'lingkaran pengalaman kelinguistikan', belum kuat hadir. Pembelajaran berbasis masalah kebahasaan yang berpijak pada kepekaan linguistik atas masalah kebahasaan belum tumbuh subur.

Budaya keilmuan, dalam hal ini linguistik (lihat Joesoef, 1988:851-855) termasuk Linguistik, salah satu dari ilmu-ilmu humaniora (dengan karakteristik dan kompleksitasnya) itu, dihayati sebagai proses, produk, dan masyarakat. Proses interaksi kelinguistikan dalam masyarakat linguistic dan komunitas subdisiplin kelinguistikan, teratur berbagi, membuahkan produk karya linguistic yang bermutu. Kebersamaan untuk berbagi, kendati kenyataannya belum kerap terjadi bahkan masih sepih. Kemandirian dalam kebersamaan sebagai masyarakat linguistic, bahkan komunitas linguist berbasis pilihan spesifik kelinguistikan untuk berbagi, bersinergi, dan berkolaborasi menemukan solusi. Kebersamaan demi menghasilkan produk karya kelinguistikan yang diabdikan dalam layanan kebahasaan bagi masyarakat diharapkan menjadi panggilan dalam memberi makna linguistik.

Penguasaan Bahasa Indonesia baku ragam ilmiah bagi sebagian siswa dan mahasiswa, adalah persoalan yang membutuhkan kaji-terap-layanan. Pembinaan dan pelaksanaan fungsi-fungsi ragam baku bagi kelompok strategis ini, patut digarap lebih intensif. Pemahaman konsep-konsep (dan teori) kelinguistikan menjadi kunci. Budaya baca

secara mendalam menjadi kewajiban seraya mengendalikan praktik kompilasi dan plagiasi. Membiasakan membaca secara komprehensif atas karya-karya kelinguistikan yang isi dan bahasanya bermutu, adalah **terapi** demi membangun kompetensi berbahasa baku (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris khususnya), Pendampingan dan pelayanan ini, tidaklah hanya dipikul oleh para guru dan dosen Bahasa, melainkan semua guru dan dosen, jelas memikul tanggung jawan yang sama. enulisan karya ilmiah di pelbagai jenjangnya. Lomba melakukan penelitian dan mempresentasikan kaya ilmiah dalam sistem kendali yang ketat, mutu proses bernalar, juga membangun integritas diri. Kendati ada sistem kendali plagiasi, kemampuan berbahasa baku ragam ilmiah para calon pakar bahasa, tetap dituntut lebih.

Penerjemahan memang tergolong linguistic terapan, seperti juga leksikografi, grafologi, pembinaan dan pengembangan bahasa, pengajaran bahasa, linguistic medis, mekanolinguistik, dan ekolinguistik. Sehubungan dengan paradigma terapan lebih tersasar, mekanisme dan arus kerja linguistic terapan lintas bidang linguistic, lintas ilmu, dan dengan sejumlah pemangku kepentingan, dapat digagas untuk ditawarkan secara sederhana.

Sebagai contoh, linguistic historis komparatif dapat memanfaatkan khazanah leksikon flora dan fauna budaya. Etimon Proto_Austronesia (PAN) berkategori biotik flora dan fauna itu merupakan artefak yang kaya makna kelinguistikan dan kebudayaan itu tersebar dalam Bahasa-bahasa rumpun Austronesia. Sifat makna leksikalnya yang 'ekstralingual' itu dapat dirujuk secara nyata itu (lihat Verhaar, 2006:389) merepresentasikan lingkungan hidup flora tropis dan subtropis (lihat Blust, 2013:3-16), menjadi tanda atau kode lingual keberagaman nama dan makna kultural yang dikaji-banding antarbahasa Nusantara. Kaji-banding itu dapat menjembatani subdisiplin linguistic lainnya untuk berkolaborasi. Khazanah leksikon lingkungan tersebut dijadikan data bersama dalam *melakukan* penelitian kolaborasi lintas bidang. Kolaborasi tidak hanya dengan pegiat ekolinguistik, juga dengan pakar etnolinguistik, antropolinguistik, wacana (dan ekowacana) serta semiotik. Ini pula

pengembangan ‘model kaji-terap yang multidisipliner, masih di bawah payung linguistik.

‘Bahasa dan budaya *kepadian*’ sebagai tanaman yang spesifik hanya bias tumbuh di lingkungan (hidup) bahasa-bahasa Austronesia itu menyimpan ‘misteri’, keunikan, keunggulan, keberagaman, dan dinamika bahasa dan budaya Nusantara. Selain bentuk-bentuk kelinguistikan, perspektif linguistic kritis membedah ideologi di balik mitos dan kisah-kisah di dalamnya dengan ekосоfi (lihat Stibbe, 2015:15). Tingkat pemahaman adicita yang terkandung di dalam teks dan kisah itu patut dihayati oleh para penutur dan pemilik budaya *kepadian* itu.

Tidak hanya berkolaborasi dengan pakar subdisiplin linguistic. Dengan pakar biologi dan ekologi, kaji-terap-layan dapat dilakukan. Paradigma terapan yang kolaboratif dapat dikembangkan secara lintas bidang di luar jagat linguistik. Bahasa (dan budaya) ‘padi’ dengan etymon (PAN) *pajey adalah warisan bahasa dan budaya Austronesia. Kaji-terap-layanan itu dapat digagaskan dan dirancang bangun untuk dikawal demi keberlanjutan, keunikan, dan keunggulan, Bahasa dan budaya *kepadian*. Mitos Dewi Sri dalam Bahasa dan budaya Jawa dan Bali, misalnya, danatau Ine Pare dalamkeunikan Bahasa *padiatau* tanaman budidaya. Kelestarian bahasa dan budaya *padi*, dan flora *padi* sebagai tanaman budidaya. Dengan demikian, dengan petani dan komunitas *padi*, dengan Lembaga adat tradisional dapat dilakukan secara bersama-sama. Jadi, kesempatan untuk menghidupkan kembali leksikon (termasuk kata dan istilah khusus), ungkapan-ungkapan metaforik, dan teks *kepadian* dalam bahasa local dengan konteks kebudayaan, komunitas peladang/petani, serta dengan masyarakatnya, menjadi ajang terapan yang saling melestarikan.

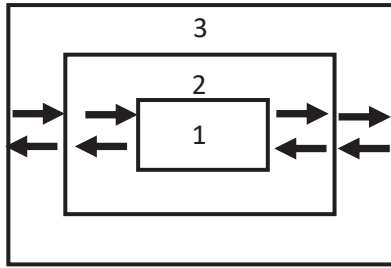
Penulisan dan penerjemahan kembali ragam beku (*frozen style*) teks-teks lama, adalah wujud layanan yang sangat bermakna. Dengan tetap mengkonservasi, melindungi, bahkan memberdayakan kembali pola ungkap diadik dengan paralelisme kanonikal penciri keunikan bahasa ritual (lihat Fox, 2008:8-10), menjadi tahap awal terapan. Penulisan kembali atau penerjemahan dengan sasaran penggunaannya generasi milenial berbasis digital, merupakan bentuk terapan lebih

lanjut sebagai pilihan bijak. Tidak saja demi kelestarian bahasa local, melainkan juga kelestarian budaya padi, dan tanaman padi. Nilai kearifan local misalnya ‘Belajarliah dari ilmu padi yang semakin berisi semakin merunduk’ mengandung daya makna pembentuk karakter insani generasi milenial dan Gen Z. Kolaborasi dengan masyarakat adat dan komunitas petani atau peladang padi sebagai pemangku kepentingan, dapat dilanjutkan secara lebih dalam lagi. Berbasis pengetahuan local (*local knowledges*), termasuk kesenjangan pengetahuan local lintas generasi menjadi bahan kajian lebih lanjut, lebih dalam, dan membuka ruang layanan kebahasaan secara fungsional yang strategis. Dengan demikian, berbasis bahasa dan budaya kepadian itu, kegiatan Pendidikan, penelitian, dan pengabdian menjadikan ‘padi’ sebagai laboratorium social.

Era multilingual dan multicultural memerlukan pertimbangan yang bijak. Selain demi pelestarian teks-teks lama dalam bahasa local secara baru, penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dengan gaya bahasa kaum milenial berbasis digital, langkah terapan berlanjut dengan menjadikan produk terjemahan itu menjadi bahan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dikemas secara lebih kreatif. Lebih daripada itu, penerjemahan ke dalam Bahasa Inggris, atau ke dalam Bahasa Mandarin, Bahasa Jepang, menjadi langkah glokalisasi, globalisasi yang berpijak kekayaan sumberdaya bahasa local. Produk penulisan dan penerjemahan tematik multibahasa (local, nasional, global atau Bahasa daerah, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris/Mandarin, menyediakan bahan literasi, membangun budaya baca, mengingat ‘Indonesia Masih Kekurangan Buku Bacaan’ (www.kompas.id) 5 November 2021. Jadi, gerakan literasi nasional beriring dengan gerakan penulisan bahan bacaan bermutu dengan tampilan multilingual berbasis sumber daya kelokalan.

Dengan demikian, linguist menjadi ‘organis’ karena menyatu dan bersenyawa dengan masyarakat (negara-bangsa), masyarakat dengan aneka persoalan kebahasaannya, persoalan yang luga multidimensi, dan menemukan solusi-solusi bijak, adalah pilihan hidup keilmuan, sebagai tanda linguist tetap membumi.

Sehubungan dengan pentingnya kolaborasi internal komunitas dan masyarakat linguistic dan secara eksternal dengan sejumlah bidang keilmuan lainnya, dan lebih khusus lagi dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*), lingkaran-lingkaran berlapis tiga di bawah ini mengabstraksikan gagasan kolaborasi untuk melayani.



KOTAK 1 : KOLABORASI INTERNAL DENGAN SESAMA LINGUIS

KOTAK 2 : KOLABORASI LINGUIS DENGAN PAKAR-PAKAR LAINNYA

KOTAK 3 : KOLABORASI DENGAN PARA PEMANGKU KEPENTINGAN

V. CATATAN PENUTUP

Selain politik (*language police*) dan perencanaan bahasa (*language planning*), rekayasa bahasa, *language engineering* (Alisjahbana, 1979) dan pemberdayaan bahasa, *language empowering*, secara proporsional kondisi nyata kehidupan masyarakat dengan ekosistem kebahasaan yang semakin luas dan mendalam secara multilingual, hak hidup bahasa-bahasa: nasional, local, dan global, bersistem dan berkelanjutan, merupakan pilihan linguistic terapan.

Fenomena poliglot sejum;ah individu yang terampil berbahasa lebih dari satu, sebagai polyglot atau kemultibahasa yang berimbang, menjadi fenomena yang penting dikaji. Sejumlah factor, selain bakat dan karakteristik pribadi manusianya, layak ditemukan demi pengembangan dan pelayanan pembelajaran Bahasa pada era global.

Kajian linguistic yang menjadi Jendela pemerolehan fakta kerusakan ekoogi manusia, ekologi adikodrati yang transcendental, lingkungan natutal-kultural. Multilingualisme Era Global Berbasis Nasionalisme Kebahasaan, Denyut-Nafas Lokalisme Keetnikaan dalam

konteks negara-bangsa dengan kemajemukan bahasa, budaya, etnik. Nasib bahasa-bahasa lokal (daerah) yang menjadi Bahasa Ibu dan ekspresi keetnikan). Berbasis kepedulian, tanggung jawab, dan *passion* kelinguistikan terapan yang sama di antara para linguist, mencegah punahnya sebagian besar bahasa daerah kecil namun kuat, besar dan bertahan kokoh di habitat asli berbasis komunitas local. *Hak hidup* setiap bahasa, khususnya bahasa daerah (dengan muatan nilai-nilai kearifan), tanggung jawab ahli warisnya yang terkait dengan jaminan konstitusi, dan kebijakan-kebijakan.

Sepesifikasi Linguistik Terapan (Penerjemahan intrabahasa dan antarbahasa daerah dengan Bahasa Indonesia-Inggris, Ekolinguistik, Sosiolinguistik dan Perencanaan Bahasa. Kolaborasi Lintas Perguruan Tinggi Kelinguistikan (dengan Peta Jalan Baru Tridarma Kelinguistikan, Kebahasaanaan, dan Kependidikan Bahasa Berwawasan Multilingualisme dan kolaborasi kelinguistikan dan kesusasteraan Nasional (Indonesia, daerah, dan Asing). Pemetaan masalah-masalah kebahasaan dan kesusastraan nasional berbasis Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing. Multilingualisme, Multikulturalisme dan Lapisan Kedalaman Lingual-Kultural Generasi Z sebagai Generasi Emas Pewaris Keberagaman Bahasa-Budaya Bangsa Teknologi Digital dan Kearifan Penggunaannya. Fungsi Komunikasi dan Kolaborasi. Dengan ilmu social dan ilmu politik, kerjasama tentang fungsi Bahasa, multibahasa bersama ahli komunikasi pakar komunikasi, diksi-diksi dan wacana politik, deng ilmu hokum untuk linguistic forensic. Dengan ilmu lingkungan dan biologi, membedah keterpeliharaan dan kerusakan lingkungan yang berkaitan bahkan berkorelasi dengan energi makna dan nilai penggunaan Bahasa. Ilmu pengetahuan, sebagaimana juga ilmu bahasa, hakikatnya memang bebas nilai. Namun 'keluar dari kandang sempit (*out of the box*) kelinguistikan, juga penting agar linguistic tak dipndang sebelah mata. Setiap kajjian ilmiah yang berbasi pda rumusan masalah, dijawab sebagai fakta dan simpulan, serta rekomendasi. Kebijakan, terapan, dan kerjasama-gotong royong demi peningkatan jumlah pemakai Bahasa Indonesia, Pemakai Bahasa Ibu/Daerah/Ibu, dan peningkatan mutu penggunaan (*producer*, bukan hanya *user*) demi keadilan kebahasaan,

menjaga dan mencegah jurang kesenjangan spasial-sosial, di pelbagai sudut negeri terpencil, pentingnya kaji-tindak Linguistik Demografi yang lebih fungsional.

Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict 2002. *Imagined Communities. Kamunitas-komunitas Terbayang*. Judul asli *Imagined Communities: Reflexion on the Origin and Spread of Natinalism*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blust, Robert 2013. *The Austronesian Languages*. Asia-Pacific Linguistics. Open Access Monographs. Canberra: National Library of Australia Cataloguing-Publication.
- Brown, Roger and Albert Gilman 1968 'The pronouns of power and solidarity' dalam Joshua A. Fisman (ed). 1968 *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Moulton Publisher.
- Chomsky, Noam 2000. *New Horizons in the Study of Language and Mind*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Creese Angel Peter Martin & Nancy Homberger (Eds) 2002. *Ecology of Language*. Encyclopedia of Language and Education, 2nd edition. <http://www.unesco.org/endangeredlanguages>.
- Door, Joegen and Jorgen Chr. Bang 2000 'Ecology, Ethics & Communication: An Essay in Eco-Linguistics dalam Lindo, Anna Vibeke & Jeppe Bundsgaard (Eds). *Dialectical Ecolinguistics. Three Esseys for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Grz December 2000*. Odense: University of Odense.
- Everett, Daniel 2012. *Language: The Cultural Tool*.
- Florey, Margaret, 2010. *Endangered Languages of Austronesian*. Oxford: Oxford University Press.
- Fox, James (ed) 1988. *To Speak in Pairs: Essays on the ritual languages of eastern Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gadamer, Hans-Georg 2010. *Kebenaran dan Metode*. Judul asli *Truth and Method*. Penerjemah: Ahmad Sahidah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford 1992. *Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Gibbons, Michael T 2002 (ed). *Tafsir Politik: Telaah Hermeneutics Wacana Sosial-Politik Kontemporer*. Penerjemah: Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam
- Graddol, David (Ed). 2001 *Applied Linguistics for the 21st Century*. Alila Review. Marti, Peter & Nancy Homberger (Eds) *Ecology of Language*. Encyclopedia of Language and Education, 2sd edition.

- Halliday, M. A. K 1979. *Explorations in the Function of Language*. London: Edward Arnold.
- Haugen, Einar 1972. *The Ecology of Language*. California: Standart University Press.
- Hernandez-Campoy, Juan M and J Carmilo Conde-Silvestre (Eds) 2014. *The Handbook of Historical Sociolinguistics*. Oxford: Wiley Blackweel.
- Jenks, Chris 2013. *Culture. Studi Kebudayaan*. Terjemahan Erika Setiawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaswanti Purwo Bambang, 2000. *Bangkitnya Kebhinekaan Dunia Linguistik dan Pendidikan*. Orasi ilmiah pada pengukuhan guru besar linguistic di Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta 10 November 2000. Jakarta: Mega Media Abadi.
- Kridalaksana, Harimurti 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lim, Francis, 2012 *Filsafat Teknologi: Don Ihde tentang Dunia, Manusia, dan Alat*. Yogyakarta: Kanisius .
- Lindo, Anna Vibekke & Jeppe Bundsgaard (eds) 2000. *Dialectical Ecolinguistics. Three Essays The Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz Decenber 2000*. Odense: Nordisk Institut.
- Malmkjaer, Kirsten (ed) 1991. *The Linguistics Encyclopedia*. London and New York. Roudledge pub.
- Martin, Peter & Nancy Homberger (Eds) 1998. *Ecology of Language*. Encyclopedia of Language and Education, 2sd edition.
- Mcmahon, Apprilla 1999. *Understanding Language Change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mbete, Aron Meko 2004. *Fungsi-Fungsi Bahasa Baku*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Mbete, Aron Meko 2003. *Bahasa dan Budaya Lokal Minoritas: Asal-Muasal, Ancaman Kepunahan, dan Ancangan Pemberdayaan dalam Kerangka Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan Universitas Udayana*. Orasi ilmiah. Denpasar: Universitas Udayana
- Mbete, Aron Meko 2014. "Model Pemberdayaan Bahasa-Bahasa Lokal". Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Miller, Robert 1968. *The Linguistic Relativify Principle and Humboldtian Ethnolinguistics*. The Hague Paris: Mouton
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan

- Skanabb-Kangas Tove and Robertt Phillipson 2001. 'A Human Rights Perspective on Language ecology dalam Angela Creese, Peter Martin & Nancy Homberger (Eds) *Ecology of Language*. Encyclopedia of Language and Education, 2sd edition.
- Stibbe, Arran 2015. *Ecolinguistics. Language, ecology and the stories we live by*. London and New York: Routledge.
- Taylor, Charles, 2002 'Hakikat Bahasa dan Manusia' dalam Gibbons, Michael T 2002 (ed). *Tafsir Politik: Telaah Hermeneutics Wacana Sosial-Politik Kontemporer*. Penerjemah: Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam
- Verhaar, J.W.M. 2006. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widdowson, H.G. (dalam Graddol), 2014 'Coming to terms with reality: applied linguistics in perspective.

7. KONTESTASI POLITIK, PARIWISATA, DAN KELAHIRAN JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS UNUD*

Prof. Dr. Nyoman Wijaya, M.Si.

Sejarawan, staf pengajar Prodi Sejarah

Basecamp Program S3 Kajian Budaya Universitas Udayana

Abstrak

Kontestasi politik antara kelompok Nasionalis versus Sosialis di tahun 1950-an dimenangkan oleh kelompok nasionalis. Pada tahun 1958 mereka berhasil mendirikan Fakultas Sastra, di mana orang Bali dapat mempelajari bahasa dan sastra Bali dan Jawa Kuno. Sebagai pengganti kegagalan itu, di tengah-tengah perkembangan pariwisata, maka didirikan Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris dan Jurusan Antropologi.

Kata Kunci: kontestasi politik, pariwisata, dan bahasa Inggris

I. PENDAHULUAN

Rabu 23 Agustus 2023 di media sosial terdapat berita menarik terkait dengan studi ini. Disebutkan, Mahkamah Konstitusi (MK) mengizinkan kegiatan kampanye politik di sekolah maupun perguruan tinggi, Padahal jika merujuk aturan yang sudah ada, satuan pendidikan seharusnya bebas dari kegiatan politik praktis. Plt Dirjen Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, Kemendikbudristek Nizam mengingatkan hal tersebut. Nizam berharap kampus tetap sebagai zona netral, sehingga integritas perguruan tinggi tetap terjaga. Sebagai tempat intelektual, kampus memang tidak boleh partisan. Kampus merupakan

* Artikel ini merupakan persembahan kepada Prof. Dr. I Nyoman Sedeng sebagai wujud penghormatan atas pengabdian dan dedikasi beliau pada keilmuan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, dan Almamater. Selesai dikerjakan di Denpasar 18 Februari 2024 Dibawakan dalam acara seminar Talk FIB 20 Februari di Kampus FIB Unud, Jalan Nias Denpasar

lingkungan akademis, berisikan intelektual, karena itu mesti memiliki jarak terhadap suatu identitas politik. Dalam artian, tidak boleh memihak pada identitas politik tertentu. Sebagai wadah intelektual, kampus harus hidup di atas angin, tidak berpihak. Satu-satunya keberpihakan kampus, hanya pada kebenaran, yakni kebebasan akademik. Karena itu kampus tidak boleh berafiliasi secara langsung dengan kegiatan politik (<https://www.medcom.id/> diakses 12 Februari 2024).

Fenomena masa kini tersebut akan dikaji dengan memakai pendekatan sejarah post-strukturalis. Tujuannya untuk melihat relasi kampus dan politik ke masa lampau apakah ada keterputusan, patahan, kontingensi, dan kebetulan dalam pembentukan dinamika kultural dan institusi (Aur, 2006 :146-147). Hasilnya bukan sejarah linier, melainkan sejarah diskontinuitas. Sejarah linier atau sejarah dalam bentuk tradisional adalah sejarah yang berkepentingan mencari hubungan-hubungan (kausalitas sederhana, determinasi melingkar, antagonisme, ekspresi) antara fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang sudah ada. Sejarawan linier tidak pernah memikirkan model sejarah terputus-putus [sejarah diskontinuitas] karena sudah nyaman dengan sejarah dalam bentuk klasiknya, berjalan dari masa lalu ke masa kini, sambung menyambung]. Dalam pandangan mereka, sumber sejarah yang tersebar, berupa keterputusan, kecelakaan, dan inisiatif sebagai suatu penemuan ahistoris. Bagi mereka sumber materi seperti itu harus disusun kembali, dikurangi, dihilangkan supaya dapat mengungkap kesinambungan peristiwanya. Diskontinuitas bagi mereka adalah stigma dislokasi temporal yang merupakan tugas sejarawan untuk menghilangkannya dari sejarah (Foucault, 1972).

Sebagai sebuah sejarah post-strukturalis, karena itu pernyataan Nizam di atas mesti dibawa ke masa lampau, di mana ada suatu periode ketika kampus bersinggungan dengan kepentingan politik. Enam puluh tahun silam, di Bali terjadi perbedaan pendapat antara Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Partai Sosialis Indonesia (PSI) terkait dengan ejaan Bali *purwadrsta*, aturan kuno. Perdebatan terbuka antara kedua belah pihak tidak terhindarkan. Kelompok Sosialis menginginkan ejaan Bali *purwadrsta* dihapuskan saja. Keinginannya ditentang habis-

habisan oleh kelompok Nasionalis. Mereka mensinyalir keinginan tersebut tidak terlepas dari kepentingan politik PSI. Anggota PSI terutama dari kalangan muda menganggap ejaan *purwadrsta* tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun dan tidak sesuai dengan perkembangan atau kemajuan zaman. Pendapat mereka didasarkan atas pertimbangan, masyarakat yang sedang membangun dan menginginkan kemajuan, hendaknya tidak lagi berorientasi ke masa lampau (Wijaya, 2012).

Kelompok PSI mengatakan masyarakat yang sedang mengalami transformasi dari tradisional ke modern, hendaknya memberikan tanggungjawab sebagai agen perubahan sosial budaya, sehingga ilmu pengetahuan yang harus diberikan kepada rakyat haruslah mampu menghasilkan tenaga pendukung kehidupan modern. Sebaliknya, kelompok PNI, terutama dari generasi tua tetap memandang ejaan *purwadrsta* penting dipertahankan. Dasar pemikirannya, ejaan *purwadrsta* identik dengan kebudayaan Bali yang merupakan faktor penentu arah kehidupan sosial masyarakatnya. Apabila budaya telah berubah, maka akan terjadi pula perubahan sosial, sehingga akan semakin sedikit jumlah orang Bali yang merasa punya tanggungjawab terhadap peninggalan khazanah kesusasteraan klasik dan berbagai kreativitas budaya yang melekat di dalamnya (Wijaya, 2012).

Perbedaan pandangan ini semakin mempertajam ketegangan antara individu-individu PNI dan PSI. Ketegangan berlangsung terus mengikuti pasang-surut emosi politik Pemilu 1955. Keberhasilan PNI tampil sebagai pemenang dalam Pemilu 1955, memberikan jalan bagi kelompok konservatif untuk mempertahankan ejaan Bali *purwadrsta*. Ide ini terus bergulir, berkembang menjadi keinginan mendirikan Kursus B 1 Bahasa Bali [sekarang setingkat Diploma Tiga] dan Fakultas Sastra. Kembali muncul polemik, kelompok PSI menginginkan agar yang dibangun adalah Fakultas Ekonomi bukan Fakultas Sastra. Akan tetapi kelompok PNI bersikeras agar Bali segera memiliki Fakultas Sastra, tempat di mana nanti bahasa Bali akan dipelajari (Wijaya, 2012).

Apa yang bisa dipetik dari fakta di atas? Kepentingan politik tak terhindarkan masuk ke ranah pendidikan. Bagaimana dengan Jurusan Sastra Inggris, apakah kepentingan politik masuk juga dalam proses pendiriannya. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris belum ada di tahun 1961. Saat itu Fakultas Sastra Universitas Arlangga-Bali hanya memiliki empat jurusan: Bahasa dan Sastra Indonesia, Arkeologi, Bahasa dan Sastra Jawa Kuno, dan Bahasa dan Sastra Bali. Dua Jurusan yang disebutkan terakhir baru dibuka mulai tahun ajaran September 1960. Akan tetapi kedua Jurusan ini kurang diminati, terlihat dari sedikitnya lulusan sekolah menengah umum yang mendaftarkan diri, hanya empat orang saja (Wijaya, 2012).

Tidak putus asa dengan kegagalan itu, memasuki tahun ajaran 1962/1963, Fakultas Sastra merancang pembukaan dua Jurusan baru: Bahasa dan Sastra Inggris, dan Antropologi. Saat itu para pimpinan Fakultas Sastra sedang mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk pembangunan kedua Jurusan itu. Badan Perguruan Tinggi Daerah Bali [BPTDB] juga sedang sibuk-sibuknya memproses izin pembangunan universitas negeri di Bali. Mereka sudah berhasil membentuk Panitia Persiapan Pendirian Universitas Udayana Bali [PPPUUB] yang keberadaannya disahkan oleh Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan pada tanggal 15 Januari 1962 (Tirtha, 1993 : 115). Perhitungannya universitas ini sudah bisa dibuka pada tahun ajaran berikutnya, September 1962.

Berbeda dengan pembangunan sebuah universitas, pembukaan Jurusan baru, Bahasa dan Sastra Inggris dan Antropologi berjalan lebih mulus. Pada pertengahan tahun 1962, kedua Jurusan ini sudah terbentuk, berarti siap menerima mahasiswa angkatan pertama pada bulan September 1962. Akan tetapi pendirian kedua Jurusan ini dinilai sangat tergesa-gesa, mengingat di Bali masih belum tersedia sarjana memadai di bidang kedua ilmu ini yang akan menjadi tulang punggungnya. Tetapi orang-orang yang punya kuasa istimewa berbicara atas nama Fakultas, berkeyakinan persoalan ini bisa diatasi dengan cara memanfaatkan lulusan Sastra Timur dan Sastra Barat di Jawa. Sasarannya, alumni Sastra Timur dan Sastra Barat Universitas Gadjah Mada, maka munculnya Margono yang dicatat dengan tinta

emas sebagai pendiri Jurusan Sastra Inggris. Bersama dengan dua orang kawannya, Subawa Duarsa dan Soejono Tedjosoedargo, yang sama-sama alumni Jurusan Sastra Timur dan Sastra Barat Universitas Gadjah Mada, mereka menjadi tiga serangkai dalam menjalankan roda perkuliahan di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Airlangga-Bali.

Jurusan Bahasa Inggris dan Antropologi dipandang sangat tepat untuk didirikan tahun itu. Jurusan yang baru ini, terutama Bahasa dan Sastra Inggris dinilai mempunyai masa depan yang cerah, seiring dengan semakin banyaknya turis yang akan mengunjungi Bali. Prediksi atas peningkatan kunjungan turis sudah muncul sejak tahun 1960, terutama setelah kunjungan Gerhard Kappner, seorang wartawan televisi “Cinevision,” yang pada bulan Oktober tahun itu mengunjungi Bali selama lima hari. (*Suara Indonesia*, 17 Oktober 1960 : 1).

Ketika Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris berdiri, di sisi lain Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Kuno dan Bahasa dan Sastra Bali masih tetap belum diminati oleh calon mahasiswa. Sebagai jalan keluarnya, orang-orang yang punya kuasa istimewa berbicara atas nama Fakultas memakai kekerasan simbolik (Bourdieu dalam Haryatmoko, 2016). Konsep kekerasan simbolik dapat dipakai untuk menjelaskan mengapa orang-orang yang dikuasai menerima dan merasa solider dengan yang menguasai dalam konsensus yang sama tentang tatanan yang ada. Pada dasarnya kekerasan simbolis berlangsung karena ketidaktahuan dan pengakuan dari yang ditindas.

Fakta kekerasan simbolis dapat dilihat pada pengalaman seorang lulusan KOKAR Bali. Dia melanjutkan ke Jurusan Sastra Inggris, tercatat sebagai mahasiswa angkatan 1962/1963. Di Kampus ini dia bertemu dengan sejumlah mantan gurunya . Ketika perkuliahan berlangsung satu bulan, orang-orang yang punya kuasa istimewa berbicara atas nama Fakultas memintanya untuk menghadap dan mengharapkan kesediaannya pindah ke Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Kuno. Alasannya, latar belakang pendidikannya dari sekolah kejuruan seni dirasa lebih pantas masuk ke sastra daerah ketimbang sastra Inggris. Meskipun dalam hatinya menolak, ingin terus berdiam di Jurusan Sastra Inggris, namun akhirnya dia mengiakkannya. Karena itu,

jadilah dia mahasiswa angkatan pertama di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Kuno (Wawancara dengan I Wayan Medera).

Langkah penyelamatan yang dilakukan oleh orang-orang yang punya kuasa istimewa berbicara atas nama Fakultas tersebut menunjukkan idealisme kaum nasionalis yang lebih mengutamakan pendirian Jurusan Bahasa dan Sastra Bali dan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Kuno daripada yang lainnya terbukti tidak tepat sasaran. Masyarakat Bali lebih memilih Jurusan yang berkesesuaian dengan perkembangan zaman seperti yang diperjuangkan oleh PSI. Jadi, biarpun PSI sudah dibubarkan tahun 1960 (Ritonga, 2015: 99-108), namun orang-orangnya masih hidup, sehingga semangatnya dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman (Wijaya, Darma Putra, dan Vikers, 2020) masih bertahan pula di masyarakat.

Uraian di atas menunjukkan ada fakta menarik yang perlu dikaji dan dianalisis dalam latihan intelektual ini. *Pertama*, terkait dengan nama aktor pendirian Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris yang disematkan pada diri Margono. *Kedua*, adanya upaya sistematis dari orang-orang yang punya kuasa istimewa berbicara atas nama Fakultas untuk membelokkan orientasi Jurusan mahasiswa dari Bahasa dan Sastra Inggris ke Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Kuno. Bagaimana menjelaskan kedua fakta tersebut dalam perkembangan Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris hingga sekarang ini.

Simpulan sementara yang bisa diambil darinya, ada relasi kuasa pengetahuan yang sangat rapi antara kepentingan politik dan pariwisata dengan pendirian Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Tetapi bagaimana membuktikan hipotesa ini, ditengah-tengah keterbatasan sumber tertulis. Sumber lisan yang menjadi andalan sejarawan untuk menutupi kelemahan sumber tertulis juga sulit diperoleh karena pelaku sejarahnya sudah banyak yang meninggal dunia. Sekalipun ada yang masih hidup, tentu usianya sudah sangat uzur. Tapi bagaimana pun juga latihan intelektual ini harus tetap berjalan, yang dapat dilakukan dengan cara memakai panduan teori kuasa-pengetahuan Foucault (1980) disinergikan dengan teori struktural generatif Bourdieu (Haryatmoko, 2016; Randal, 2015, Harker, 2009).

II. KAJIAN PUSTAKA

Studi tentang sejarah berdirinya Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FIB Unud, memang belum ada, namun bukan berarti tidak ada studi terdahulu yang bisa dipelajari untuk membahasnya. Kata kuncinya ada pada relasi antara kepentingan politik dan pariwisata dalam wacana pembangunan.

Ada sejumlah pustaka yang relevan untuk studi ini. *Pertama*, karya Dwi Sasongko (2017). Artikel ini berbicara tentang pentingnya peran pemerintah merupakan fakta yang sulit dimungkiri di bidang pariwisata. Sektor pariwisata tidak bisa bertahan hidup tanpa pemerintah. Pemerintah menjamin stabilitas politik, keamanan serta kerangka hukum dan keuangan yang dibutuhkan sektor pariwisata. Berhasil atau tidaknya pemerintah dalam menjalankan perannya itu tergantung pada kualitas Manajemen Sektor Publik (MSP). Melalui MSP pemerintah menjalankan fungsi dan perannya, yang meliputi semua manajer di seluruh struktur pemerintahan dan lembaga publik yang tugasnya mempengaruhi pariwisata dalam berbagai cara. Darinya muncul pertanyaan yang bersifat politis dan memberikan peluang untuk mengajukan pertanyaan tentang penggunaan kekuasaan serta kompleksitasnya dalam menyeimbangkan kepentingan pihak tertentu dengan kepentingan masyarakat. Sektor pariwisata dikembangkan oleh pemerintah dengan cara menyediakan layanan publik serta meregulasi industri dan kegiatan pariwisata lainnya. Tujuannya semata-mata untuk memastikan kegiatan dan standar pelayanan dengan mengedepankan kepentingan publik. Bagian terpenting dari pengembangan sektor pariwisata terletak pada kualitas pelayanan publik yang secara keseluruhan dapat menambah atau mengurangi daya tarik pariwisata (Dwi Sasongko, 2017).

Kedua, karya Bidi, Alfridaus, Adnan (2023), berbicara tentang pembangunan desa wisata yang dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi sumber daya yang tersedia. Dengan demikian pembangunan desa wisata akan menjadi salah satu langkah strategis dalam kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi dalam pembangunan desa. Secara tidak langsung pemanfaatan potensi wisata akan dapat menciptakan kemandirian desa sehingga mampu menghasilkan produk

dan kreasi yang berguna untuk memenuhi kebutuhan desa. Dalam mewujudkan pembangunan desa wisata yang optimal diperlukan penguatan pemangku kepentingan yang terintegrasi dengan kekuasaan, sehingga masing-masing objek kekuasaan berperan penting dalam mendukung kemajuan pembangunan. Diperlukan juga pendekatan dengan organisasi wisatawan dan pihak-pihak terkait dengan proses pembangunan desa wisata. Hasil penelitian studi ini menunjukkan relasi kekuasaan dalam proses pembangunan desa wisata memperlihatkan adanya ketergantungan integrasi untuk mendukung proses pembangunannya. Selain dana desa yang sangat minim, bantuan untuk pembangunan desa wisata Detusoko Barat, Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur juga berasal dari lembaga- lembaga formal yang ada di daerah. Selain itu terlihat pula intereaksi dengan kekuasaan yang mempunyai kepentingan dalam hal ini

Ketiga, karya **Wazni dan Zulfa Harirah MS** (2022) berbicara tentang relasi kuasa antara negara dan institusi adat dalam pengembangan pariwisata budaya Melayu di Kabupaten Siak. Penelitian serupa sebelumnya menunjukkan bahwa lembaga adat Melayu Kabupaten Siak tidak lagi dilibatkan dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Padahal lembaga adat Siak mengusung “Siak the Truly Malay,” sehingga idealnya Lembaga Adat Melayu Kabupaten Siak akan sangat berperan dalam menjaga dan menuntun nilai-nilai budaya Melayu dalam setiap *event* kepariwisataan. Hasil penelitian menunjukkan yang justru terjadi adalah relasi layaknya “perang dingin.” Kedua belah pihak bersikap saling diam, padahal kedua belah pihak tidak terlibat dalam konflik. Penyebab utamanya karena adanya relasi yang tidak seimbang. Lembaga Adat Melayu Kabupaten Siak hanya bisa berdiam diri ketika tidak dilibatkan dalam setiap program pengembangan Pariwisata Kabupaten Siak.

Ketiga penelitian tersebut di atas menunjukkan sekecil apapun suatu wacana selalu terkait dengan kekuasaan. Pada karya pertama, dapat dilihat pemerintah melalui kekuasaan yang dimilikinya akan selalu berusaha melibatkan diri dalam program pariwisata. Sektor pariwisata bahkan tidak akan bisa bertahan hidup tanpa adanya peran pemerintah. Temuan ini tentu sangat berguna dalam penelitian ini,

sehingga bisa dikatakan pendirian Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, melalui pihak-pihak yang terkait merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk menyukseskan program pariwisata. Pentingnya peran pemerintah, seperti terungkap dalam studi kedua, bahkan terlihat pula pada pengembangan desa wisata di Detusoko Barat, Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur, yang sudah tentu jangkauannya jauh lebih kecil daripada Bali. Demikian pula pada karya yang ketiga, terlihat resikonya ketika Lembaga Adat Melayu tidak dilibatkan dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Siak. Resiko yang paling nyata darinya adalah Lembaga Adat Melayu tidak ikut berperan dalam menjaga dan menuntun nilai-nilai budaya Melayu dalam setiap *event* kepariwisataan

III. TEORI DAN METODE

Persoalan pertama yang menyebutkan secara langsung nama aktor pendiri Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris akan dijawab dengan menggunakan bantuan konsep kekuasaan dalam teori relasi kuasa-pengetahuan Foucault.

Teori relasi kuasa-pengetahuan Foucault tidak digunakan sepenuhnya, melainkan hanya mengambil konsep-konsepnya yang relevan, terutama konsep kekuasaan. Secara ringkas Foucault (1980 : 98) mengatakan kekuasaan tidak boleh dianggap sebagai fenomena dominasi satu individu yang terkonsolidasi dan homogen atas individu lain, atau dominasi satu kelompok atau kelas terhadap yang lain. Sebaliknya, kekuasaan bukanlah sesuatu yang membedakan antara mereka yang secara eksklusif memiliki dan mempertahankannya, dan mereka yang tidak memilikinya dan tunduk padanya. Kekuasaan harus dianalisa sebagai sesuatu yang beredar, atau lebih tepatnya sebagai sesuatu yang hanya berfungsi dalam bentuk rantai.

Kekuasaan tidak pernah terlokalisasi di sini atau di sana, tidak pernah berada di tangan siapa pun, tidak pernah diambil alih sebagai komoditas atau kekayaan. Kekuasaan digunakan dan dijalankan melalui organisasi yang mirip jaringan. Bukan hanya individu-individu yang bersirkulasi di antara benang-benangnya; mereka selalu berada dalam posisi menjalani dan menjalankan kekuasaan secara bersamaan. Mereka bukan hanya sekedar target yang diam atau setuju; mereka juga selalu

menjadi elemen artikulasinya. Dengan kata lain, individu adalah kendaraan kekuasaan, bukan titik penerapannya. Individu tidak boleh dipahami sebagai semacam inti elementer, atom primitif, suatu materi yang majemuk dan lembam yang menjadi tempat kekuatan untuk mengikat atau melawannya, dan dengan demikian menundukkan atau menghancurkan individu.

Kenyataannya, sudah menjadi salah satu efek utama kekuasaan yang membuat tubuh tertentu, gerak tubuh tertentu, wacana tertentu, hasrat tertentu, diidentifikasi dan dibentuk sebagai individu. Artinya, individu bukanlah lawan kekuasaan. Individu adalah efek dari kekuasaan, dan pada saat yang sama, atau tepatnya sejauh efek tersebut, individu merupakan elemen artikulasinya. Individu yang membentuk kekuasaan pada saat yang sama juga merupakan kendaraannya.

Demikian pula teori struktural generatif Bourdieu tidak terpakai sepenuhnya dalam latihan intelektual ini. Teori Bourdieu terutama digunakan untuk melihat hubungan dialektis (timbang balik) antara struktur subjektif [habitus] dengan struktur objektif [realitas sosial]. (Harker, *et al.*, 2009). Artinya, kehadiran Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris dipengaruhi oleh struktur objektif, terutama situasi dan kondisi politik dan kepentingan pariwisata awal tahun 1960-an. Karena itu teori ini dipakai untuk melengkapi teori Foucault dalam menjawab persoalan yang kedua, terkait dengan intervensi yang dilakukan oleh orang-orang yang punya kuasa istimewa berbicara atas nama budaya Bali dengan cara mengubah atau membelokkan orientasi pilihan Jurusan mahasiswa.

Persoalan awal yang digarap Bourdieu adalah bagaimana suatu pengetahuan dan unsur-unsur budaya lainnya berpengaruh di dalam suatu masyarakat? Bourdieu ingin melampaui dikotomi agensi vs struktur. Bourdieu ingin menjelaskan secara lebih komprehensif dinamika kehidupan masyarakat dengan cara membedakan struktur objektif dan struktur subjektif (Harker, *et al.*, 2009: viii). Struktur objektif terpampang dalam ruang sosial, sedangkan struktur subjektif berupa disposisi yang ada di dalam diri individu. Struktur objektif merupakan jejak pengaruh Marxisme, sedangkan struktur subjektif merupakan jejak fenomenologi, yang keduanya ditolak oleh Bourdieu.

Karena itu dibutuhkan sebuah habitus yakni sistem disposisi (sikap, kecenderungan dalam mempersepsi, merasakan, melakukan dan berpikir yang di-interiorisasi-kan) yang bertahan lama dan bisa dialihpindahkan (Randal, 2015 : xvii).

Metode penelitian studi ni juga menggunakan cara pemikiran post-strukturalis Foucault, yang meliputi, satu, menolak tegas Marxisme yang mengedepankan determinisme sosial dan ekonomi dalam setiap kajiannya digantikan dengan konsep-konsep diskursus (*concep of discourse*). Dua, menyerang gagasan humanis bahwa individu yang berdaulat seharusnya menjadi faktor utama yang dianalisis. Tiga, target analisisnya bukan hanya sentralitas sistem-sistem semiotik (selain *agency*), tetapi juga bagaimana subjektivitas atau *agency* dikonstruksi oleh kekuatan-kekuatan budaya dan sejarah yang sewenang-wenang dan mempunyai kekuasaan. Empat, ide mengenai subjek yang utuh dan berdaulat, sebab hasrat, motivasi, dan konsep-konsep tentang manusia muncul dari percakapan-percakapan, bukan dari kehendak bebas dan rasional (Aur, 2006: 146-147)

Kaum post-strukturalis memandang tugas seorang analis bukan mengungkapkan kebenaran tunggal dan mendalam atau sampai pada pembacaan budaya yang objektif dan universal dengan menerapkan pendekatan- yang *ilmiah*, positivistik. Mereka mengusulkan, lima langkah yang harus dilakukan analis, satu, memusatkan perhatian pada usaha-usaha eksplorasi kondisi-kondisi sosial yang melahirkan pengetahuan serta dampak dari klaim pengetahuan dan kebenaran dalam *setting sosial* tertentu. Dua, menafsirkan kebudayaan dan teks-teks dengan beraneka macam cara dan mampu menghasilkan pembacaan-pembacaan yang beragam, dan beberapa di antaranya mungkin saling berlawanan. Tiga, merayakan hasrat, kesenangan, tubuh, dan permainan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengamatan atas kebudayaan maupun tulisan-tulisan teoretis tentangnya. Empat, budaya dan struktur sosial bukan produk kekuasaan, melainkan hasil dari ikatan sosial, kebutuhan-kebutuhan manusia, dan faktor ketidaksaran kolektif yang bersifat transendental. Lima, jadi tugas seorang analis adalah mencari keberlimpahan dan

tarik-menarik antara beraneka diskursus dan struktur kekuasaan/pengetahuan (Aur, 2006: 147)

IV. PEMBAHASAN

Kelahiran dan Perkembangan Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

4.1 Kekuasaan dan Pariwisata

Kelahiran Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris tak bisa dilepaskan dari pengetahuan yang tersembunyi pada orang-orang yang punya kuasa istimewa berbicara di Fakultas Sastra Universitas Airlangga-Bali. Mereka disinyalir orang-orang yang terpengaruh oleh pemikiran progresif kelompok Sosialis, yang ingin meletakkan pemikiran modern sebagai fondasi pembangunan Bali. Karena itu pengadaaan Jurusan Bahasa Inggris dipandang relevan dengan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun dan sesuai dengan perkembangan atau kemajuan zaman. Masyarakat yang sedang membangun dan menginginkan kemajuan, hendaknya berorientasi ke masa kini dan masa depan.

Di sinilah kekuasaan digunakan dan dijalankan melalui organisasi yang mirip jaringan. Individu dalam hal ini Margono yang disebut-sebut sebagai pendiri Jurusan Bahasa Inggris, hanya sebagian kecil dari orang-orang yang bersirkulasi di antara benang-benangnya. Margono hanya berada dalam posisi menjalani dan menjalankan kekuasaan secara bersamaan. Kekuasaan dalam hal ini difungsikan sebagai strategi, taktik, manuver, dan disposisi untuk mendisiplinkan tubuh-tubuh sosial pada pengetahuan yang tersembunyi dalam wacana pendirian Jurusan Bahasa Inggris, bahwa betapa pentingnya kemampuan berbahasa Inggris di tengah-tengah perkembangan pariwisata.

Margono bukan hanya sekedar target yang diam atau setuju, melainkan juga selalu menjadi elemen artikulasinya (penyelarasan dua hal yang berbeda secara permanen, padahal seharusnya bisa dipisah). Dengan kata lain, Margono adalah kendaraan kekuasaan, bukan titik penerapannya. Jadi, Margono hanyalah pelaksana dari wacana yang sudah dicetak biru sebelumnya. Hal yang serupa juga terjadi di Jurusan Purbakala, ketika Ida Bagus Mantra menjadi pelaksana Ketua Jurusan

dan juga I Gusti Ngurah Bagus sebagai ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Di sisi lain, perkembangan Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris tak bisa dilepaskan dari atmosfir pariwisata awal tahun 1960an. Tetapi kelahiran pariwisata Bali tak ada sangkut pautnya dengan Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, namun laju perkembangannya di kemudian hari sangat tergantung dari suplai sarjana bahasa Inggris dari Fakultas Sastra Unud, tentunya tanpa mengecilkan arti Jurusan Sastra Inggris dari daerah lainnya. Bayangkan jika Jurusan Sastra Inggris Unud tidak ditopang oleh industri pariwisata, akan muncul sejumlah pengangguran, bisa jadi Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris menjadi ilmu yang diseseli oleh para pemilihnya. Bayangkan pula hotel berbintang tidak ditopang oleh lulusan Sastra Inggris Unud, maka berapa besar biaya produksi yang harus dikeluarkan, karena setidaknya mereka harus memberikan pelatihan-pelatihan berbahasa Inggris kepada para karyawannya. Oleh karena itu kelahiran dan perkembangan Jurusan Sastra Inggris, pertama-tama harus dicari pertaliannya dengan pariwisata Bali.

Pariwisata Bali memang sudah muncul di zaman kolonial Belanda, tetapi baru mulai mendapatkan perhatian serius di tahun anggaran 1961/1962. Saat itu pemerintah pusat menyediakan anggaran dana pembangunan fasilitas turis, terutama hotel sebanyak seratus lima puluh juta rupiah. Dari jumlah ini Bali mendapat jatah sebanyak sembilan puluh juta rupiah, sisanya untuk Bandung, Yogyakarta, Solo, dan Surabaya (*Suara Indonesia*, 4 Oktober 1960 : 1). Bali mendapatkan jatah yang lebih banyak dari keempat daerah tersebut, mengingat pesatnya arus kedatangan turis ke daerah ini. Pada pertengahan bulan Oktober 1960 saja, diperkirakan Bali akan mendapat kunjungan lebih kurang tujuh rombongan turis (*Suara Indonesia*, 4 Oktober 1960 : 1)

Selain itu, sejak tahun 1962 mulai dilaksanakan dua proyek pembangunan besar, yakni Hotel Bali Beach dan Lapangan Terbang Ngurah Rai. Kedua proyek pembangunan ini akan menunjang perkembangan pariwisata di Bali (Wijaya, 2020). Sebagai penunjang perangkat lunak pariwisata, maka diperlukan Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Secara akal sehat, orang-orang yang bergerak di dalam dunia

kepariwisataan, pasti sangat memerlukan tenaga kerja yang mampu berbahasa Inggris dengan baik. Dengan demikian, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris akan memiliki masa depan yang gemilang. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris bersama dengan Hotel Bali Beach dan Lapangan Terbang Ngurah Rai dapat disebut sebagai pilar pembangunan pariwisata Bali yang akan menjadi sumber devisa baru untuk menunjang pembangunan ekonomi Bali. Pemikiran ini sesuai dengan cita-cita perjuangan PSI.

4.2 Pangsa Pasar

Sebab-sebab terdekat dari perkembangan Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris tahap lanjut, pada pertengahan tahun 1960an juga harus dikaji dari pangsa pasar para lulusannya. Tahun 1965 muncul sebuah reklame lowongan kerja di Hotel Bali Beach (HBB). Pada naskah lowongan itu disebutkan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pelamar, yaitu berwarga negara Indonesia, baik laki-laki maupun wanita, dan pendidikan minimal sekolah dasar. Bagi yang berjenis kelamin wanita, harus belum menikah. Surat lamaran dikirim ke alamat PT Hotel Bali Beach di Jalan Erlangga Denpasar. Kecuali untuk lulusan sekolah dasar, tes pendahuluan dimulai pada tanggal 15 Agustus 1965, yang dilaksanakan secara terpisah di masing-masing daerah atau kabupaten. Setiap peserta harus membawa ijazah asli (*Suara Indonesia*, Senin 10 Agustus 1965, II). Materi yang diseleksi adalah bahasa Inggris dan penampilan. Bahasa Inggris, lebih ditekankan pada *speaking* dengan materi yang sangat sederhana atau dasar.

Tahun 1970an jumlah hotel semakin banyak di Bali. Sejumlah hotel besar berbintang lima juga sudah didirikan : Hotel Sanur Beach dan Hotel Bali Hyatt. Tujuan pembangunannya untuk menyukseskan pelaksanaan konferensi PATA (*Bali Post* 25 Februari 1974 : 1). Sebelumnya, muncul pula sejumlah hotel kecil di Sanur seperti Sindhu Beach, Hotel Segara Village, Hotel Mars, Hotel Gazebo, Hotel Diwangkara, Hotel Puri Dalem, Santrian Beach Cottage, Hotel Irama Bungalow, Alit's Beach Bungalow, Hotel Tanjung Sari, dan Mars Bungalow. Di luar Sanur ada Bali Hotel, Hotel Denpasar, Kartika Plaza, dan Kuta Beach Hotel. (*Bali Post* 11 Februari 1974, 1).

Setiap hotel membutuhkan tenaga kerja yang mampu bercakap-cakap dalam bahasa Inggris, Mereka muncul dari mana-mana, melalui sekolah, les bahasa Inggris yang melibatkan para alumni Jurusan Sastra Inggris. Dalam kondisi seperti itu alumni dan bahkan para dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris ikut menyebarkan kemampun berbahasa Inggris melalui pengadaaan lembaga-lembaga kursus yang di tahun 1970-an, bertebaran di sana-sini.

4.3 Fakultas Sastra dilebur menjadi Universitas Udayana

Sebab-sebab terdekat dari perkembangan Jurusan Sastra Inggris tahap lanjut seperti yang terwariskan saat ini juga harus dicari pada keputusan pemerintah untuk membuka Fakultas Sastra di Bali. Berdasarkan potensi yang tersedia, PPPUUB merencanakan akan membuka Fakultas Sastra dengan mengubah status Fakultas Sastra Universitas Airlangga-Bali, Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan, serta Fakultas Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Airlangga-Bali di bawah naungan Universitas Negeri di Bali. Upaya ini berhasil, Menteri PTIP, mengeluarkan SK. No. 104/1962, tertanggal 9 Agustus 1962 yang berisi penetapan berdirinya universitas negeri di Denpasar terhitung mulai tanggal 17 Agustus 1962. SK ini dikukuhkan kembali dengan Surat Keputusan Presiden R.I. No. 18 tahun 1963, tertanggal 31 Januari 1963 yang isinya menetapkan mengesahkan pendirian Universitas Udayana di Denpasar, dengan jumlah fakultas seperti tersebut di atas. Dengan dikeluarkannya SK Presiden tersebut, maka di Bali telah berdiri sebuah perguruan tinggi negeri yang diberi nama Universitas Udayana (Rama, 1986 : 82-83).

4.4 Rekrutmen tenaga pengajar

Sebab-sebab terdekat dari perkembangan tahap lanjut Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris juga dicari pada proses tenaga pengajarnya. Diawali dengan munculnya Gedong Bagus Oka yang dapat menyelesaikan program BA di tahun 1963. Ia memilih menjadi dosen pada almamaternya. Berikutnya I Gusti Made Sutjaja yang menyelesaikan studinya di IKIP Malang tahun 1976 (Sri Lestari, 2019).

Bergabung pula Soeparwoto yang merupakan alumni Universitas Gajah Mada. Dengan demikian, kemudi Jurusan Bahasa Inggris tidak lagi dipegang oleh tiga serangkai (Margono, Subawa Duarsa, dan Soejono Tedjosoedargo], tetapi enam orang. Mereka menyelenggarakan program pembelajaran di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris hingga jenjang BA sampai dengan tahun 1976. Di tahun 1976 pula Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris membuka program jenjang S1 diikuti oleh 10 orang mahasiswa. Tahun 1981 menghasilkan 6 lulusan generasi pertama yang terdiri atas: **Yusuf Santoso, I Wayan Jigra, Ida Bagus Putra Yadnya, I Wayan Resen, I Nengah Sudipa, dan Cokorda Alit Dalem.** (<https://www.unud.ac.id/in/prodi3-Sastra%20Inggris.html> / diakses 12 Feb 2024)

Pribadi-pribadi yang sudah berubah itu, kemudian mengubah lingkungan sekitarnya, pertama-tama lingkungan terdekatnya pada keluarga masing-masing, kemudian ke lingkungan sekitarnya, dan seterusnya ke lingkungan yang lebih luas. Sebagian besar alumni angkatan pertama tersebut memilih berkarir sebagai dosen pada almaternya. Ada juga di antaranya yang mengajar di SMA seperti I Wayan Jigra. Diantara mereka ada pula yang membuka les/kursus pelajaran bahasa Inggris. Berarti kehadiran Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris seperti yang disebutkan dalam teori Bourdieu turut mengubah struktur objektif (realitas sosial) masyarakat Bali.

4.5 Perlawanan terhadap Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

Upaya pengalihan pilihan Jurusan mahasiswa yang dilakukan oleh orang-orang yang punya kuasa istimewa berbicara di Fakultas Sastra, secara politik bisa disebutkan sebagai suatu bentuk perlawanan kaum nasionalis terhadap paham kemajuan yang digaungkan oleh kaum Sosialis sejak awal tahu 1950-an. Fenomena ini bisa disebut sebagai praktik kekuasaan abstrak, yang tidak ada pemilikinya dan ada di mana-mana. Kekuasaan itu bergerak bagai rantai sepeda yang difungsikan sebagai strategi, taktik, dan manuver untuk mendisiplinkan tubuh-tubuh sosial agar patuh dan berguna pada kebenaran suatu wacana. Saat itu, awal tahun 1960-an muncul wacana mengokohkan budaya Bali sebagai

tindak lanjut dari lahirnya Majelis Tertinggi Umat Hindu, seperti yang diterangkan di bawah ini.

4.6 Berdirinya Majelis Tertinggi Hindu Bali.

Pada tanggal 21-23 Februari 1959 di aula Gedung Fakultas Sastra Airlangga-Bali berlangsung *Pesamuhan Agung*. Pertemuan tersebut menghasilkan sebuah keputusan mendirikan suatu dewan (majelis) yang diberi nama Parisada Dharma Hindu Bali [PDHB], berkedudukan di Bali, di mana pimpinan berada. Fungsinya sebagai koordinator segala kegiatan keagamaan umat Hindu Bali. Tugasnya untuk mengatur, memupuk, dan mengembangkan agama Hindu Bali. Tujuannya untuk meningkatkan kesadaran hidup keagamaan dan kemasyarakatan umat Hindu Bali. Keanggotaannya terdiri dari para *sulinggih* (pendeta) dan orang-orang yang dipandang ahli atau mempunyai pengetahuan yang mendalam soal keagamaan Hindu Bali. (Wijaya, 2012).

4.7 Piagem Campuan 1961

PDHB merupakan jawaban kaum Nasionalis atas tantangan eksternal, terutama dari kelompok Islam dalam Kementerian Agama Republik Indonesia telah menjadi faktor pemicu dari lahirnya sebuah majelis tertinggi umat Hindu. Majelis ini dapat disebut sebagai produsen budaya Bali, pemegang otoritas yang mengatur perjalanan agama Hindu Bali. Pada tanggal 17 sampai 23 November 1961 Parisada Dharma Hindu Bali menyelenggarakan *Pesamuhan Agung* (kongres) bertema *Dharma Agrama Para Sulinggih dan para Walaka Hindu Bali* di Campuan Ubud. Dalam kongres ini akan dapat dilihat bagaimana para peserta yang sebagian besar berasal dari kalangan konservatif (para pendeta dan intelektual Hindu dari Bali, Lombok, dan Jawa). (Wijaya, 2012).

Kongres menghasilkan sebuah keputusan, disebut *Piagem Campuan 1961*, yang berisi dua kewajiban utama umat Hindu disebut *Dharma Agama* (kewajiban terhadap agama) dan *Dharma-Negara* (kewajiban terhadap negara). *Dharma Agama* (kewajiban terhadap agama) terdiri dari sebelas kewajiban antara lain: pertama, menjunjung

tinggi *Sastra Dharma Hindu Bali* (ajaran tentang agama) meliputi *Weda Sruti* sebagai *murda* (inti) dan *Dharma Sastra Smerti* (ajaran penuntun kesucilaan agama); PDHB akan mengadakan *asrama pengadyayan* (perguruan tinggi agama) sebagai tempat mempelajari *dharma* (agama); ketiga, sebelum cita-cita nomor dua terwujud, Dewan PDHB menetapkan segala syarat pendidikannya setelah memperoleh pertimbangan dari Dinas Agama Hindu-Bali (Bagus, 1961 : 17).

Dengan demikian, sudah jelas Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris berdiri manakala struktur objektif masyarakat Bali sedang berubah, sehingga dengan sendirinya ikut pula mengubah habitus golongan nasionalis dan bisa dimengerti pula muncul kekerasan simbolik seperti yang disebutkan di atas.

V. PENUTUP

Kelahiran Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris tak bisa dilepaskan dari pengetahuan yang tersembunyi pada orang-orang yang punya kuasa istimewa berbicara di Fakultas Sastra Universitas Airlangga-Bali. Mereka disinyalir orang-orang yang terpengaruh oleh pemikiran progresif kelompok Sosialis, yang ingin meletakkan pemikiran modern sebagai fondasi pembangunan Bali.

Di sisi lain, perkembangan Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris hingga seperti sekarang ini dipengaruhi oleh setidaknya empat faktor. Pertama, faktor perhatian istimewa yang diberikan oleh terhadap pariwisata bali, yang mulai terlihat tahun 1960, dua tahun sebelum lahirnya Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris kemudian mengalami proses simbiosis mutualisme dengan pariwisata. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris menjadi perangkat lunak, sedangkan perangkat kerasnya ada pada pembangunan (renovasi) bandara Ngurah Rai dan pembangunan Hotel Bali Beach.

Kedua, kehadiran Hotel Bali Beach dan sejumlah hotel besar kecil lainnya berperan penting dalam perkembangan Jurusan Bahasa Inggris. Semua hotel membutuhkan tenaga kerja yang mempunyai kemampun berbahasa Inggris. Ketiga, perkembangan Jurusan Sastra Inggris tidak bisa dilepaskan dari peleburannya kedalam Fakultas Sastra yang merupakan bagian dari Universitas Udayana, memberinya

fondasi lebih kuat dalam penyebaran ilmunya. Keempat, rekrutmen tenaga pengajar. Kesediaan para alumninya menjadi dosen pada almamaternya, menjadi faktor yang kuat yang menentukan perkembangan Jurusan Bahasa Inggris hingga ke dalam bentuknya yang sekarang.

Terkait dengan aksi perlawanan terhadap kehadiran Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, dapat dipetik sebuah sebab, yakni kemunculan Jurusan Bahasa Inggris terjadi bersamaan dengan saat orang Bali dari kalangan Nasionalis sedang menerapkan politik kebudayaan untuk mempertegas dan melindungi budaya Bali. Diawali dengan berdirinya Majelis Tertinggi Umat Hindu yang disebut Parisada Dharma Hindu Bali [PDHB] dan sedang melakukan kongres yang melahirkan Piagem Campuan 1961.

Daftar Pustaka

- Alexander Aur (2006) "Pascastrukturalisme Michel Foucault dan Gerbang Menuju Dialog Antarperadaban," *Teori-teori Kebudayaan*, Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2006)
- Bagus, I Gusti Ngurah (1961) "Hubungan Agama, Adat-istiadat, dan Kemasyarakatan," makalah yang dibawakan dalam Pesamuhan Agung bertema *Dharma Açrama Para Sulinggih dan para Walaka Hindu Bali* di Campuan Ubud dari 17 sampai 23 November 1961, dalam I Gusti Ngr. Bagus, *Anthropologi dan Segi2 Pembangunan di Bali* (Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana, tanpa tahun.
- "Djalan2 Objek Tourisme Banjak Rusak dan Berdebu," *Suara Indonesia*, 17 Oktober 1960.
- Di Bali Akan Dibangun Hotel Baru Pemerintah Sediakan Beaja Rp. 90. Djuta," *Suara Indonesia*, 4 Oktober 1960.
- Foucault, Michel (1980). *Power/Knowledge Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. The Harvester Press.
- Foucault, Michel (1972). *The Archaeology of Knowledge*. London: Tavstock Publications.
- Harker, Richad *et al.* (2009) (*Habitus x Modal*) ?+ *Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Piere Bourdieu*. Terj. Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra, cetakan kedua.
- Haryatmoko (2016). *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hotel Sanur Beach: "Perlukan 450 Orang Tenaga' *Bali Post* 25 Februari 1974.

- Johnson, Randal (2015). “Pengantar Pierre Bourdieu tentang Seni, Sastra dan Budaya,” d *Pierre Bourdieu, Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, terj. Yudi Santosa. Bantul: Kreasi Wacana
- Persiapan Loka Karya PATA : “14 Hotel Dinyatakan Siap” *Bali Post* 11 Februari 1974
- “P.T. Hotel Bali Beach Djl. Erlangga No. 9 Denpasar Pengumuman 003/HBB/1965, *Suara Indonesia*, Senin 10 Agustus 1965
- Ritonga, Rifandy (2015) “Pembubaran Partai Politik Terhadap Sistem Demokrasi di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Hukum PRANATA HUKUM* Volume 10 Nomor 2 Juli 2015 : 99-108
- “Rombongan² Turis Jg Akan Kundjungi Bali,” *Suara Indonesia*, 4 Oktober 1960.
- Sri Lestari (2022) *Prosopografi Sarjana Sastra Generasi 1960-An Di Bali: Kajian Sejarah Poststruktural* . Denpasar : Sidyanusa
- Rama, Ida Bagus *et al.* (1986) *Prof. Dr. I. B. Mantra Biografi Seorang Budayawan 1928-1995*. Denpasar, Upada Sastra.
- Rifandy Ritonga. “Pembubaran Partai Politik Terhadap Sistem Demokrasi di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Hukum PRANATA HUKUM* Volume 10 Nomor 2 Juli 2015 : 99-108.
- Tirtha, Ida Bagus Putu, (1993). “Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana 1958-1989,” Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana, skripsi S1 belum dipublikasikan.
- Wijaya, Nyoman (2012) *Menerobos Badai: Biografi Intelektual Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Wijaya, Nyoman, I Nyoman Darma Putra, Adrian Vickers (2021) “The Social Realist Stories of Putu Shanty as Historical Record. Balinese Culture and Indonesian National Politics in the 1950s.” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* ISSN: p-0006-2294, e-2213-4379. Vol. 177 Nomor 2-3 bulan 7 tahun 2021. Penerbit: Brill, pp 265-289, Juli 2021.

Informan

Wawancara dengan Prof. Dr. I Wayan Jendra.

Wawancara dengan Drs. I Ketut Sudhana Astika, M.Si.

Internet

“Berisi Intelektual, Kampus Harusnya Berjarak dengan Identitas Politik.”

Ilham Pratama Putra • 23 Agustus 2023 15:36

<https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/akWXO54K-berisi-intelektual-kampus-harusnya-berjarak-dengan-identitas-politik> /diakses 12 Februari 2014

Teguh Saparyan Dwi Sasongko. “Kompleksitas hubungan antara pariwisata, politik, dan manajemen Sektor publik

<https://dispar.ciamiskab.go.id/wp-content/uploads/2017/07/Kompleksitas-Hubungan-Antara-Pariwisata-Politik-dan-Manajemen-Sektor-Publik.pdf> / diakses 12 Februari 2024

“Sastra Inggris Universitas Udayana.”

<https://www.unud.ac.id/in/prodi3-Sastra%20Inggris.html> / diakses 12 Feb 2024

Maximianus Ardon Bidi, Laila Kholid Alfridaus, dan Muhammad Adnan (2023) Relasi Kuasa Desa Wisata Berkembang Detusoko Barat Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur *Jurnal Academia Praja* 6(1):89-108

DOI

<http://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/jurnal-academia-praja/article/view/1097> / diakses 12 Februari 2024

Wazni dan **Zulfa Harirah MS** (2022) Relasi Kuasa Negara dan Adat dalam Mengembangkan Pariwisata Budaya Melayu Kabupaten Siak

<https://doi.org/10.22146/polgov.v3i2.2733>

<https://journal.ugm.ac.id/v3/POLGOV/article/view/2733> diakses 13 Februari 2024

Biofile penulis

Nyoman Wijaya Guru Besar Ilmu Sejarah di FIB Unud. Lulusan UGM mulai dari S1, S2, S3. Base Camp di Progran Doktor (S3) di Prodi Kajian Budaya, FIB Unud. Tertarik mempelajari sejarah budaya dan politik dengan memakai pendekatan postmodern.

8. **DAYA LENTING SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT LOKAL DALAM MENGANTISIPASI DAMPAK GENTRIFIKASI DI BALI**

Prof. Dr. phil. I Ketut Ardhana, MA.

Guru Besar Ilmu Sejarah Asia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

President, International Federation of Social Science Organizations
(IFSSO)

Abstrak

Gentrifikasi adalah sebuah proses sosial budaya, ekonomi dan politik yang memiliki akar-akar sejarah yang cukup panjang. Tidak terlalu berlebihan jika proses gentrifikasi sebenarnya sudah bermula seiring dengan perkembangan masyarakat dari tradisi pedesaan ke sebuah tradisi urban yang dapat dilacak kembali ketika berkembangnya peradaban polis-polis atau kota yang terjadi di benua Eropa. Akar-akar sejarah ini mencapai puncaknya ketika dunia memasuki peradaban modern yang ditandari dengan semakin intensnya perkembangan sebuah kota modern yang secara perlahan-lahan mengambil alih sebuah peradaban dan kebudayaan yang memiliki aspek positif di satu pihak, dan menjadi sebuah tantangan dan ancaman di pihak yang lainnya. Makalah ini menitik pada pertanyaan utama di antaranya pertama, mengapa terjadi proses gentrifikasi? Kedua, bagaimana proses tersebut berlangsung yang memunculkan persoalan sosial budaya, ekonomi dan politik? dan ketiga, bagaimana memaknai proses yang terjadi sehingga dapat diupayakan cara yang lebih baik dalam mengantisipasi permasalahan yang berkembang tidak hanya pada masa kini tetapi pada dinamika kehidupan masyarakat yang dinamis di masa yang akan datang? Untuk itu, diupayakan untuk mengelaborasi beberapa permasalahan untuk dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mengoptimasifikasi aspek sosial budaya masyarakat lokal dalam fenomena gentrifikasi.

Kata kunci: aspek sosial budaya, komunitas lokal, budaya pedesaan, budaya urban, dan gentrifikasi.

Abstract

Social and Cultural Resilience of the Local Communities in Anticipating the Impacts of Gentrification in Bali

Gentrification is a socio-cultural, economic and political process that has quite long historical roots. It is not too much of an exaggeration if the process of gentrification actually started along with the development of society from a rural tradition to an urban tradition which can be traced back to the development of the civilization of the cities or towns that occurred on the European continent. These historical roots reached their peak when the world entered modern civilization which was marked by the increasingly intense development of a modern city which slowly took over a civilization and culture that had positive aspects on the one hand, and became a challenge and threat on the other. This paper explores the main questions, including firstly, why does the gentrification process occur? Secondly, how does this process take place which gives rise to socio-cultural, economic and political problems? and thirdly, how to interpret the processes that occur so that better ways can be sought to anticipate problems that develop not only in the present but also in the dynamic dynamics of social life in the future? For this reason, an attempt is made to elaborate on several problems to gain a better understanding of how to optimize the socio-cultural aspects of local communities in the gentrification phenomenon.

Key words: socio-cultural aspects, local communities, rural culture, urban culture, and gentrification.

I. PENDAHULUAN

Tidak ada yang bersifat kekal di dunia ini, dan yang kekal itu hanyalah perubahan itu sendiri. Demikian pepatah yang sering didengar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sebagai masyarakat awam mendengar pepatah ini tampaknya tidak ada yang perlu dikhawatirkan terhadap situasi masyarakat yang berkembang secara dinamis. Namun sebagai seorang calon ilmuwan khususnya di bidang sosial budaya dan kemanusiaan (*social sciences and humanities studies*) tampaknya apa yang dipergunjingkan dalam kehidupan masyarakat, hendaknya mampu diangkat sebagai sebuah wacana (*discourse*) bahwa kehidupan masyarakat kita tidaklah dalam keadaan baik-baik saja.

Sejak karya, John Ralston Saul (2005), *The Collapse of Globalisation and the Reinvention of the World*, memberikan pandangan tentang kegagalan dari globalisasi terhadap perkembangan dunia. Camille Paglia seorang jurnalis *Washington Post* memberikan

komentarnya tentang publikasi buku itu dengan menyatakan: “*with his sophisticated international perspective and blunt freedom from cant, John Ralston Saul offers a promising persona for the future the intellectual as man of the world*”. Ini mengandung pengertian bahwa dengan perspektif internasionalnya yang canggih dan kebebasan yang blak-blakan, John Ralston Saul menawarkan sosok yang menjanjikan bagi masa depan intelektual sebagai manusia dunia. Kemampuan yang dimiliki ilmuwan seperti itu dan ilmuwan atau intelektual muda seperti itu diharapkan mampu secara komprehensif dan bersifat di akademis dengan berupaya mempresentasikan dengan nalar ilmiah (*academic senses*) dan bukan dengan perasaan emosional semata (*emotional feelings*).

Di sinilah dibutuhkan kemampuan seperti bagaimana seekor burung yang misalnya memiliki penglihatan bagaikan “mata elang” yang mampu mengangkat buruannya di dalam air laut untuk tampil di permukaan. Setiap mahasiswa tentu memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan kemampuannya seperti “mata elang” ini. Namun ini sangat tergantung dengan bagaimana kemampuan itu selalu diasah secara terus menerus, sehingga ia sebagai warga masyarakat atau komunitas akademis (*academic communities*) mampu melihat soal-soal kritikal yang sedang melanda masyarakat di sekitarnya. Di sinilah kontribusi ilmuwan sosial dan kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat yang dinamis dan mengglobal.

Sejarah mencatat bahwa sebuah peradaban (*civilization*) dan kebudayaan (*culture*) tidaklah selamanya bersifat langgeng. Kebudayaan Mohenjodaro dan Harappa yang dahulu pernah berjaya tampak lenyap ditelan arus derasnya dinamika sejarah (tentang hal ini baca, Arnold J. Toynbee (1953), *Greek Civilization and Character*). Berbagai spekulasi dan argumentasi muncul tentang tergerusnya sebuah peradaban dan kebudayaan yang pernah mencapai kejayaan dalam catatan sejarah. Salah satu yang menjadi kekhawatiran adalah masalah gentrifikasi yang berkembang intens dewasa ini. Gentrifikasi ini sering dikaitkan dengan adanya komposisi ras dan etnis, dimana kedatangan kelas menengah yang baru menyebabkan terjadinya peningkatan pengeluaran.

Gentrifikasi menurut *Collins dictionary* adalah sebuah proses di mana orang-orang kelas menengah tinggal di daerah yang secara tradisional merupakan kelas pekerja di kota, mengubah karakter daerah tersebut. Gentrifikasi juga diartikan sebagai proses di mana suatu tempat, terutama bagian dari kota, berubah dari daerah miskin menjadi lebih kaya, di mana orang-orang dari kelas sosial yang lebih tinggi tinggal. Gentrifikasi juga dimaknai sebagai sebuah proses imigrasi penduduk kelas ekonomi menengah ke wilayah kota yang buruk keadaannya atau yang baru saja diperbaharui dan dipermodern.

Bahkan, tidak hanya di luar negeri, bahkan berbagai spekulasi muncul tentang bagaimana keberadaan sebuah negara termasuk Indonesia, dan perdebatan mengenai kebudayaan Bali pada masa kini dan masa yang akan datang. Gentrifikasi berkaitan dengan kata gentry yang memiliki arti kebangsawanan (*aristocracy* dan *gentlemen*). Terminologi gentrification pertama kali diperkenalkan pada tahun 1960-an oleh seorang sosiologi Inggris, Ruth Glass (1964). Ia menggambarkan terjadinya pergerakan kelas pekerja (*the working-class residents*) di beberapa tetangga di London neighborhoods oleh pendatang-pendatang baru kelas menengah (*middle-class newcomers*).

II. AKAR-AKAR KOMUNITAS BALI (NUSANTARA) DALAM DINAMIKA BUDAYA DI PERSIMPANGAN JALAN?

Warisan sejarah dan budaya masyarakat Bali dan Indonesia masa kini tidak terlepas dari pengalaman sejarah yang tertanam sejak masa sebelumnya terutama masa tradisional, kolonial, kemerdekaan, revolusi dan masa postmodern sekarang ini. Bali dan sebagaimana masyarakat-masyarakat lokal di Nusantara sejak dahulu sudah memiliki akar-akar peradaban dan kebudayaan yang terlahir dan berkembang di Nusantara. Tidak ada yang membedakannya antara kebudayaan lokal yang ada itu antara satu dengan yang lainnya dalam pengertian bahwa kebudayaan asli yang memiliki tradisi adat dan budaya sebagai sebuah pola umum yang memang tumbuh dan berkembang dari masa lalu hingga masa kini (Ardhana dan Radita Novi Puspitasari, 2023a). Tidak ada bukti-bukti kesejarahan yang menunjukkan bahwa masa prasejarah

terputus dan terpenggal begitu saja, melainkan tetap berlanjut dan berkembang hingga saat ini.

Dalam pengertian ini, adat itu diartikan sebagai apa yang berkembang di masa lalu dan terus hidup di masa sekarang ini (*what it was, and what it is*) yang dipandang memainkan peran signifikan. Kekhawatiran tentang apa yang terjadi pada masa sekarang ini justru mempertanyakan apakah yang dipandang sangat bernilai dan memainkan peran strategi situ masih mampu menjadi penopang kehidupan bermasyarakat dan bernegara (*nation-state building*)? Apakah apa yang dipandang baik itu dapat memainkan peran penting dalam konteks daya lenting sosial (*social and cultural resilience*) terhadap apa yang sedang terjadi? Apakah komunitas akademik mampu menyiasati perkembangan yang ada dan seberapa jauh peran yang hendaknya dapat dimainkan sehingga kekhawatiran tidak hanya sebagai sebuah tantangan dan bahkan dapat menjadi sebuah ancaman dalam kehidupan masyarakat sekarang ini.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ruth Benedict (1934: 21—44) dalam karyanya, *Patterns of Culture* menjelaskan tentang adanya keberagaman dalam kebudayaan. Di sini diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah hubungan yang bersifat lintas budaya (*interfaith studies*), sebagaimana dijelaskan oleh David A. Thomas dan Robin J. Ely, “Making Differences Matter: A New Paradigm” dalam *On Managing Across Cultures* (2016, pp. 47—74). Dari perspektif antropologi sosial dan budaya dapat dilihat bagaimana adat meskipun memiliki keberagaman pada setiap masyarakat lokal namun pada setiap kehidupan komunitas lokal itu dipandang adanya sebuah pedoman dan pola panutan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain dalam kehidupan masyarakat di pedalaman tampak cukup kuat dirawat oleh masyarakatnya. Ini menimbulkan kesan bahwa kehidupan masyarakat pedalaman lebih stagnan, dan kurang mau menerima pengaruh luar karena dipandang sebagai sebuah tantangan atau bahkan ancaman yang dapat mendegradasi kehidupan sosial budayanya itu. Contoh yang menarik misalnya terjadi di Jepang, ketika kekuasaan berada di tangan dinasti Tokugawa yang mencekram kehidupan sosial budaya Jepang

lebih dari 250 tahun. Kehidupan sosial budaya masyarakat Jepang menjadi terisolir, sentralistis dan ketika didobraknya pintu ketertutupan Jepang itu oleh Commodore Perry, maka terbukalah mata orang Jepang terhadap perubahan yang terjadi di dunia luar terutama sebagai akibat pengaruh Amerika (*open door policy*). Suasana sosial budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Jepang menjadi salah satu *stereotype* orang Asia dimana komunitas lokal Jepang mampu mempertahankan tradisi budaya lokalnya dari pengaruh budaya Amerika yang dikenal dengan herodianisme itu. (Sebagai referensi baca: Shin Nakagawa. 2003). Ini menjadi potensi bagaimana Jepang berkembang seperti sekarang meskipun beberapa pengalaman kekalahan dengan Amerika ditunjukkan dalam kisah Perang Dunia II yang lalu, namun berhasil menjadi negeri industri setelah berakhirnya Perang Dunia II, sebagai referensi baca: Ardhana, (2011: pp. 231—236).

Situasi ketertutupan dan keterbukaan budaya juga terjadi dalam kehidupan masyarakat lokal di Indonesia. Bahkan perkembangan sosial budaya masyarakat lokal Indonesia itu dilukiskan oleh Wolters, mengalami tahapan perkembangan dari masyarakat yang bermula dari lokalitas, regionalitas, dan hingga menjadi sebuah negeri emporium sebagaimana ambisi Majapahit untuk menguasai beberapa wilayah tidak hanya di Nusantara, tetapi juga di Asia Tenggara. Ini terlihat pada kehidupan masyarakat pada masa kerajaan Majapahit misalnya. Berbeda dengan karakter masyarakat pantai, memiliki ciri yang lebih terbuka, dinamis, dan mudah menerima pengaruh dari luar sebagaimana dicirikan oleh keberadaan komunitas Islam di pantai utara Jawa ketika berkembangnya dunia maritim perdagangan sebagaimana tampak di Aceh, Mataram Islam, kerajaan Goa, kerajaan Halmahera dan sebagainya.

Tidak selamanya pengaruh dari luar dipandang sebagai sebuah yang positif. Ketika merebaknya virus Covid19 yang pada awalnya berkembang di sebuah wilayah di Wuhan-Tiongkok misalnya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap apa yang terjadi di dalam negeri Amerika. Els van Dongen dalam sebuah karyanya yang berjudul, “Resistance and ‘PerforMemory’ amidst Pandemic-era Anti-

Asian Hate: Unsettling Chronologies of Exculsion at Angel Island”, dalam *Newsletter* (Encouraging knowledge and enhancing the Study of Asia) IIAS. Asia, No, 95, pp. 14—15 menjelaskan bagaimana perasaan anti-Tiongkok yang dimunculkan sebagai agenda politik dalam negeri Amerika.

III. PANDANGAN KOLONIAL TERHADAP KOMUNITAS LOKAL DI BALI (NUSANTARA)

Catatan sejarah Asia Timur telah memberikan sebuah ilustrasi tentang bagaimana sebuah peradaban dan kebudayaan yang menerapkan politik tertutup (*closed policy*), mampu didobrak oleh pengaruh luar, sehingga Jepang menjadi sebuah negara modern sekarang ini. Dengan catatan, bahwa meskipun berhasil menjadi sebuah negara modern, ini tidak berarti tradisi budaya masyarakat Jepang baik aspek sosial dan budayanya tidak tercerabut dari akar-akar budayanya. Ini dapat dimengerti tentang adanya kemampuan adopsi dan adaptasi antara tradisi budaya lokal dengan pengaruh dunia luar modern yang terjadi. Untuk kawasan Asia Tenggara perubahan tradisi budaya masyarakat dari pedalaman ke masyarakat pantai juga berlangsung terutama sekitar abad ke-13 dan ke-14 sebagaimana yang terjadi di Filipina khususnya di Luzon) dan daerah lainnya di Asia Tenggara (Ardhana, 2023b). Belanda yang mengunjungi Bali pada abad ke-16 (1597) dan berupaya menaklukkan Bali melalui Puputan Badung tahun 1906 pada awal abad ke-20 --yang tidak terlepas dari pengaruh konkurensi politik dunia internasional dalam kaitannya dengan praktek-praktek imperialisme modern--tidak serta merta dapat menghindari diri dari gempuran pengaruh Belanda, yang menyebabkan jatuhnya komunitas lokal (kerajaan-kerajaan) yang menjadi dasar atau sendiri komunitas adat di Bali. Belanda memang berupaya untuk menghilangkan imej negatif tentang penaklukan yang dilakukan itu (*social and cultural violences*), yang dirasakan sangat tragis dan dramatis dengan berusaha untuk tetap memelihara budaya lokal dengan memanfaatkan kekuasaan yang tidak langsung (*indirect rule*). Ini terjadi sebagai akibat keterbatasan sumberdaya (*man power*) yang dimiliki oleh Belanda untuk mengatur dan menata kehidupan

masyarakat Bali pada khususnya dan juga masyarakat Indonesia pada umumnya yang membentang di sepanjang Nusantara.

Belanda memahami bahwa kebudayaan Bali adalah berbeda dengan kebudayaan lokal lainnya di Kepulauan Nusantara. Bali dipandang secara umum sebagai satu-satunya mozaik Hindu di Asia Tenggara, setelah berakhirnya kerajaan Hindu pertama di Funan, lenyapnya kerajaan Hindu kedua di Champa (Vietnam). Belanda menyadari akan hal ini karena semakin intensnya menyebarnya pengaruh agama-agama baru yang tentu saja Bali tidak diinginkan untuk dirubah tradisi adat dan budayanya. Ini yang menyebabkan diintroduksikannya kebijakan kolonial Belanda yang dikenal dengan *Baliseering* (*Balinization*) atau Balinisasi. Adapun tujuannya adalah tradisi adat dan budaya Bali tidak tercerabut dari akar budayanya.

Tidak hanya untuk Bali, bahkan banyak ilmuwan Belanda yang menekuni bidang kehidupan tradisi dan masyarakat Indonesia yang dikenal dengan *Indologists*. Para *Indologists* ini sebenarnya memberikan perhatian akan pentingnya memelihara budaya dan masyarakat Indonesia, dimana mereka terdiri dari para ahli arkeologi, antropologi, sejarah, bahasa dan sastra. Seperti Roelofz Goris, Krom, Kern, Bernett Kempers yang kemudian banyak melahirkan ilmuwan-ilmuwan muda Belanda lainnya seperti Teeuw, Van der Meulen, Henk Schulte Nordholt, Boomgaard dan sebagainya. Belanda ingin merubah imej kekerasan yang pernah dilakukannya dengan mengubah menjadi Bali sebagai sebuah “Pulau Sorga” sebagaimana dilukiskan oleh Adrian Vickers dalam karyanya yang berjudul, *Bali: A Paradise Created*. Buku ini menunjukkan tentang pentingnya pemerintah Belanda memperkenalkan industri pariwisata terutama setelah berakhirnya perang puputan, perang Aceh dan perang-perang lainnya untuk mengubah kesan negative menjadi kesan positif bagi budaya dan masyarakat Bali pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Memang tidak dapat terlepas dari pengaruh perspektif kolonial yang kental dibandingkan dengan sejarawan dan budayawan Indonesia yang muncul kemudian seperti Hosein Djajadiningrat, Koentjaraningrat, Sartono Kartodirdjo, A. B. Lopian, Parsudi Suparlan, Taufik Abdullah, Harsja Bachtiar, Koetowidjojo, Ibrahim Alfian.

Kehadiran karya-karya mereka lebih menekankan tentang pentingnya peran orang Indonesia “Indonesiasentrisme” daripada orang Belanda di panggung sejarah dan budaya masyarakat Indonesia hingga saat ini. Karya-karya mereka itu sebenarnya tidak terlepas dari pengaruh tradisi penulisan karya terkait dengan budaya masyarakat Eropa. Misalnya karya yang ditulis oleh Emmanuel Le Roy Ladurie yang berjudul, *Mountaillo: Cathars and Catholics in a French Village 1294—1324* melukiskan perkembangan yang terjadi terhadap sebuah masyarakat pedesaan di Perancis. Kemudian secara khusus Belanda yang memberikan warna tertentu terhadap penulisan karya mereka selanjutnya. \

Mereka membahas bagaimana dampak politik kolonial terhadap perkembangan kota seperti karya A. J. Rose (1968), *Pattern of Cities* yang menguraikan tentang perkembangan gentrifikasi. Satu contoh misalnya karya Michael Grant (1956), *Tacitus: The Annals of Imperial Rome* membahas perkembangan kota Roma pada awal perkembangan peradaban dan kebudayaan Eropa dan juga karya R. H. Barrow, *The Romans* (nd) yang menganalisis tentang pencapaian bangsa Roma yang dikenal dengan *Roman genius and character* dalam kontribusinya pada fondasi peradaban Barat yang kemudian mengarah pada perkembangan masa Renaissance di dunia Barat sebagaimana dijelaskan oleh Peter Burke (1969) dengan karyanya yang berjudul, *the Renaissance Sense of the Past: Document of Modern History*.

Di Indonesia seperti Jawa misalnya adanya perubahan dari masyarakat pedesaan yang agraris ke masyarakat perkotaan yang *urban centred* dapat dilihat sejak diintroduksikannya industri transportasi seperti kereta api sebagai akibat perkembangan politik kolonial Belanda yang dikenal dengan sistem penanaman (*cultivation system*) terutama setelah berakhirnya Perang Diponegoro (1825—1830) dan diperkenalkannya kemudian industri perkebunan setelah tahun 1870-an yang dikenal dengan *onderneming system* (plantation system). Perkembangan industri ini membuat munculnya sentra-sentra pertumbuhan baru di antaranya perkembangan kota yang tidak hanya

menimbulkan perbaikan transportasi tetapi juga dampak lain seperti munculnya pasar-parang, warung-warung, tempat penginapan, prostitusi untuk menyebut beberapa di antaranya. Kehadiran kelompok-kelompok baru di sebuah masyarakat perkotaan seringkali dianggap sebagai perkembangan gentrifikasi yang mengambil alih dan menggeser posisi dari komunitas lokal yang ada sebelumnya.

Dalam beberapa hal, tidak jarang terjadi pengambil alihan posisi yang dimiliki oleh penduduk asli yang dikenal dengan *indigenous people*, dimana maraknya berkembangnya komunitas-komunitas lokal yang pada awalnya bersifat minoritas (*minority communities*), kemudian dapat bernegosiasi dan berkonkurensi atau bersaing kemudian menghegemoni lapangan sosial budaya, ekonomi dan politik sehingga mereka mampu menjadi kelompok mayoritas (*majority communities*).

IV. GENTRIFIKASI DAN KOMUNITAS LOKAL DI BALI: *SOCIAL AND CULTURAL WARNING SYSTEM*

Salah satu dampak yang muncul sebagai akibat diintroduksikannya sistem pertumbuhan kota dalam konteks industri perkebunan, perkembangan kota-kota kolonial, kemudian industri pariwisata adalah adanya perkembangan gentrifikasi. Gentrifikasi ini sudah berlangsung cukup lama dalam dinamika masyarakat dan budaya Indonesia. Di Bali misalnya dapat dilihat pertumbuhan industri pariwisata yang diperkenalkan oleh Belanda sejak tahun 1920-an seperti didirikannya Bali Hotel, kemudian di Singaraja –sebagai ibu kota *Residentie Bali en Lombok*--setahun sebelumnya dibangun Gedong Kirtya yang diharapkan mampu menyimpan khazanah sastra dan budaya Bali di Singaraja (Bali Utara), Di Bali Selatan, selain dibangunnya Bali Hotel, juga dibangun Museum Bali yang terletak di jantung kota Denpasar yang kemudian menjadi ibukota setelah perpindahan dari Singaraja ke Denpasar di Bali Selatan.

Tekanan dunia kepariwisataan dalam konteks pertumbuhan sebuah kota seperti Denpasar pada khususnya dan masyarakat budaya Bali pada umumnya tampak dirasakan sejak tahun 1966—1970-an, ketika kekuasaan Orde Baru yang bersifat sentralistis dan authoritarian.

Pada masa itu, tidak hanya terjadi pergeseran dari kualitas wisatawan yang diharapkan tetapi berubah menjadi pariwisata massal (mass tourism). Berbagai dampak yang ditimbulkan tidak hanya dalam bentuk fisik seperti semakin berkurangnya lahan pertanian setiap tahunnya yang beralih fungsi menjadi kawasan pengembangan wisatawan, jalur hijau yang tampaknya mulai beralih fungsi menjadi tempat usaha baru yang secara tidak sengaja ternyata berdampak luas pada kehidupan masyarakat seperti begitu banyaknya subak-subak (*traditional irrigation system*) yang lenyap. Secara tajam tampak, bahwa hancurnya subak-subak itu tidak hanya dimaknai dalam konteksnya hancurnya budaya fisik (*tangible culture*) tetapi juga hancurnya budaya non fisik (*intangible culture*) yang berkaitan dengan masalah nilai (*value system*) yang sebenarnya sudah dianut dan menjadi pedoman kehidupan masyarakat lokal Bali pada umumnya. Tidak hanya di perkotaan, tetapi di perdesaan semakin banyaknya masyarakat yang tegiur akan gemerlapnya industri pariwisata sehingga tanah-tanah perkebunan, persawahan juga dijual kepada investor (kelompok *gentry*). Dengan kata lain *gentrification* sebagai sebuah proses yang tidak terbandung dan mengancam kehidupan masyarakat lokal yang sebenarnya masyarakat lokal sekarang ini jika tidak mampu menghadapi proses gentrifikasi ini ibaratnya hidup segan, mati tak hendak. Dengan kata lain, ini sebuah *social and cultural warning system* yang sudah dihadapi oleh masyarakat lokal di Bali.

Dalam sebuah studi yang ditulis oleh I Wayan Suyadnya (Juli 2021) yang berjudul, *Tourism Gentrification in Bali, Indonesia:: A Wake-up Call for Overtourism*, menyebutkan tentang banyaknya destinasi wisata yang mengalami revitalisasi melalui pendanaan modal asing yang dibawa melalui gentrifikasi. Dampak yang terjadi dari proses yang belangsung dalam kaitannya dengan gentrifikasi adalah adanya kawasan wisata bertransformasi menjadi sebuah kawasan yang ramah terhadap wisatawan dan investasi. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa gentrifikasi merupakan ekspresi permintaan konsumen, preferensi individu atas hukum penawaran dan permintaan. Dalam kaitannya dengan gentrifikasi pariwisata tampak menunjukkan adanya dinamika yang berbeda, yaitu mendorong signifikansi

pertumbuhan pariwisata yang mendukung *overtourism*. Ini dapat dilihat misalnya dengan kasus destinasi wisata yang terdapat di di tiga kawasan wisata Sanur, Kuta, dan Ubud. Sanur merupakan pusat pariwisata di Kota Denpasar, sementara Kuta sebagai (*centre area of tourism*) pusat pariwisata di Kabupaten Badung dimana saat ini terjadi perkembangan yang cukup intens di Canggu, Kabupaten Badung, sementara Ubud dikenal dengan pusat pariwisata di Kabupaten Gianyar. Ketiga wilayah ini, Sanur, Kuta dan Ubud memiliki akar-akar sejarah pariwisata sejak era kolonial yang dapat dilacak sekitar tahun 1930-an, sebagaimana peran yang dilakukan oleh Covarrubias, Bonnet, Kempers dan Walter Spies, Arie Smith, Antonio Blanco, dan Hans Snell yang memberikan kontribusi pada dunia perkembangan seni melukis di Ubud khususnya dan di Bali pada umumnya (Baca: Bracken 2015; lihat juga: Sulandjari dan Ardhana, 2020: 36—41).

Dibandingkan dengan ketiga wilayah ini tampak Kuta dan Ubud menampilkan dua karakteristik yang menonjol. Interaksi yang intens antara wisatawan dan penduduk di Kuta menghasilkan sebuah perubahan sosial yang terjadi di wilayah itu, seperti pengembangan industri garmen (Lihat misalnya: Ratna Cora Sudarsana, 2016). Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Kuta pada khususnya mengalami pergeseran ekonomi, gaya hidup (*style of life*), pola pikir yang dihinggap dengan yang serba praktis untuk memenuhi desakan kehidupan. Dapat dikatakan bahwa Kuta pada khususnya dan Sanur serta Ubud mempresentasikan adanya lokasi-lokasi yang diindikasikan sebagai kawasan gentrifikasi. Proses komersialisasi berlangsung dalam semua kehidupan yang terkait dengan dunia kepariwisataan. Komersialisasi keramahtamahan, tarian sakral yang dimodifikasi dan upacara keagamaan.

Ubud menampilkan seni budaya lokal yang dominan berdampingan dengan sarana dan prasarana modern seperti pasar modern/ supermarket: Alfamart, Indomart, apotik, restaurant yang didesign dengan menyediakan menu makanan barat (*western food*) atau mengintroduksi branding-branding barat seperti Kentucky Fried Chickens, Starbuck Coffee, MacDonald, dan sebagainya. Nilai dan tradisi masyarakat Ubud menumbuhkan semangat kebanggaan diri

sebagai orang Ubud (*construction of cultural identity*). Namun hal ini tidak serta merta menjadikan diri mereka menjauhkan diri dari derasnya pengaruh pariwisata. Dengan kata lain, mereka tidak menentang masuknya nilai baru bersamaan dengan waktu mengglobalnya dunia yang semakin modern (*global villages*) (LIPI, 2015, (McLuhan, 1964, Ardhana, 2004: 94—106, dan Ardhana, 2020: 21--34), dan tampak adoptif dan adaptif terhadap nilai-nilai modernisasi tanpa harus meninggalkan akar-akar nilai tradisionalnya.

Bahkan, dikatakan oleh *Organization of Economic Cooperation Development*, bahwa pariwisata budaya merupakan bentuk pariwisata yang terbesar dan paling opesat perkembangannya dalam pasar wisata dunia. Dalam konsep kota cerdas (*smart city*) dimaksudkan sebuah kota dianggap sebagai kota cerdas, jika mampu mengangkat nilai budaya lokalnya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan warga masyarakat yang menghuni kota itu (Giffinger, 2007, Leushuis. 2014). Berbeda dengan Kuta misalnya, Ubud memiliki strategi yang berbeda dalam menyiasati perkembangan dunia kepariwisataan. Pariwisata di Ubud yang memiliki pariwisata dengan latar belakang persawahan menunjukkan pariwisata yang memiliki potret berbasis pariwisata alam dan lingkungan (*cultural and ecotourism*). Keunikan pariwisata Ubud merefleksikan simbol budaya puri yang berlatar belakang keindahan panorama alam yang alami (Schulte Nordholt, 1991).

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa Sanur, Kuta dan Ubud menghadirkan ketegangan yang menarik mengenai peran pariwisata dalam menarik ekspansi kapitalisme melalui penanaman modal dan aksi korporasi. Selain itu, juga diikuti dengan hadirnya kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan yang berjuang untuk mengontrol produksi, representasi, dan citra pariwisata di Bali. Dalam kaitan ini, sebenarnya Bali berada di persimpangan jalan antara mengkomodasikan kepentingan yang dibawa oleh gentrifikasi dan kepentingan untuk tetap mempertahankan budaya lokalnya. Sebagaimana ditulis oleh Gordon D. Jensen dan Luh Ketut Suryani, dengan karyanya yang berjudul, *Balinese People: A Reinvestigation of Character* (1982: 123) sebagai berikut:

“...two characteristics of Balinese culture are the ready of acceptance of those small details of custom and technology which can be absorbed without changing the basic premises of life, and the utter inability and unwillingness to contemplate any more drastic changes.as a result of cultural contact but the Balinese character remained unchanged despite exploitation, violence, and modern technology”.

(“...dua ciri budaya Bali adalah kesiapan menerima detail-detail kecil dari adat istiadat dan teknologi yang dapat diserap tanpa mengubah landasan dasar kehidupan, dan ketidakmampuan dan keengganan untuk memikirkan perubahan yang lebih drastis. ...sebagai akibat dari kontak budaya namun karakter masyarakat Bali tetap tidak berubah meskipun terjadi eksploitasi, kekerasan, dan teknologi modern”).

Meskipun tampak tidak terjadi perubahan yang mendasar, namun dari kajian yang dilakukan oleh I Wayan Suyadnya (Juli, 2021) menunjukkan, bahwa gentrifikasi terutama dalam kaitannya dengan gentrifikasi pariwisata tidak hanya menyebabkan nilai sewa tanah dan properti meningkat, tetapi juga mendorong transformasi dan pemanfaatan lahan di Bali. Gentrifikasi pariwisata di Bali mengacu pada transformasi sosio-spasial dimana perusahaan swasta dan negara berinvestasi di kawasan kelas bawah, ditandai dengan pembangunan fasilitas wisata yang mendorong tanda-tanda *overtourism*.

Badan Pusat Statistik (BPS) misalnya mencatat, bahwa persentase penduduk yang tergolong miskin di Indonesia mencapai 9,36% pada Maret 2023. Dalam kaitan terdapat 7,29% penduduk miskin berada di kawasan perkotaan dan 12,22% penduduk miskin terdapat di wilayah perdesaan. Provinsi dengan angka kemiskinan terendah ditempati oleh Bali. Pada Maret 2023, persentase penduduk miskin di Bali mencapai 4,25% (sebanyak 193.780 penduduk). Persentase itu berada di bawah angka rata-rata nasional yaitu 9,36%.

Selain itu, tingkat kemiskinan di Bali juga turut menurun sebanyak 0,32% atau sebanyak 11.900 penduduk dari periode Maret tahun sebelumnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat 10

provinsi dengan persentase penduduk miskin terendah di Indonesia pada Maret 2023 yang terdiri dari Bali: 4,25%, Kalimantan Selatan: 4,29%, DKI Jakarta: 4,44%, Kep. Bangka Belitung: 4,52%, Kalimantan Tengah: 5,11%, Kep. Riau: 5,69%, Sumatra Barat: 5,95%, Kalimantan Timur: 6,11%, Banten: 6,17%, Kalimantan Utara: 6,45%. BPS mencatat terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya angka kemiskinan pada Maret 2023 di antaranya adalah bantuan sosial (bansos) yang tetap diupayakan untuk mengurangi beban pengeluaran penduduk miskin.

Dari pembahasan ini tampak bahwa meskipun gentrifikasi terjadi di Bali, namun beberapa upaya antisipasi dilakukan sehingga adanya daya lenting sosial (*social resilience*) yang dimiliki oleh masyarakat dan budaya Bali diharapkan mampu memberikan solusi alternatif ketika berbagai ketimpangan terjadi terutama berkaitan dengan masalah kesenjangan, kemiskinan, dan berbagai intrik dan konflik yang terjadi di masyarakat Bali pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya sebagai akibat proses gentrifikasi yang berlangsung secara intens tidak hanya pada masa kini, tetapi pada masa yang akan datang.

V. SIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa apa yang berasal dari luar ibarat sebuah mata uang yang mempunyai dua sisi yang tidak terpisahkan satu dengan sisi sebaliknya yang memberikan pengaruh positif dan negatif. Gentrifikasi ini tampak seperti dua sisi mata uang lantaran memiliki dampak negatif dan positif. Dampak negatif terjadi pada kota atau daerah yang ditinggalkan atau tergentrified karena memiliki kemungkinan kehilangan penduduknya dan tidak memiliki kegiatan perkotaan sebagaimana mestinya, sedangkan dampak positifnya justru terjadi pada kota-kota tujuan dari gentrifikasi karena bisa berkembang lebih jauh dengan kedatangan penduduk-penduduk baru. Positifnya ini karena ketika berkembang jadi *sprawl* itu kan banyak fungsi-fungsi baru yang baik dan bernilai ekonomis di tempat lain di pinggiran kota. Hal ini tentu akan

berdampak secara lambat laun mengenai masalah tradisi budaya yang ditengarai akan terjadi secara pelan dan pasti.

Oleh karena itu, perlu berbagai upaya untuk mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi dengan menggali kearifan lokal masyarakat sebagai daya lenting (*sosial resilience*) ketika berhadapan dengan pengaruh budaya luar. Dalam menghadapi suasana perubahan (*social and cultural changes*) karena menyangkut masalah nilai (*values system*) hendaknya dapat meningkatkan daya saing dan kemampuan untuk memberikan solusi atau aktualisasi peran yang diharapkan dari setiap insan akademis. Ini diupayakan untuk dapat menghindari berbagai masalah yang membawa persoalan intrik, konflik dan tidak jarang menjurus ke masalah disintegrasi bangsa

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I Ketut dan Ni Wayan Radita Novi Puspitasari, 2023a. "Adat Law, Ethics and Human Rights in Modern Indonesia", Special Edition (the Special Issue Human Dignity in Religious Traditions: Foundations for Ethics and Human Rights, published in *Religions*, 2023, 14 (4), 443 International Journal Scopus Indexed, Q1.
- Ardhana, I Ketut. 2023b. "Social and Cultural Relationship Between Indonesia and the Philippines: Local Wisdom, Hinduism, And Classical History", Paper presented at the International Seminar on "Pre-Colonial History of Southeast Asia", held by the Provincial Government of Laguna through the Laguna Tourism, Culture, Arts and Trade Office in the Cultural Center of Laguna, Santa Cruz, Laguna, the Philippines, 25 July.
- Ardhana, I Ketut. 2020. "Sejarah Desa Adat dan Kekhususannya", dalam I Ketut Ardhana (et al.). *Pemetaan Tipologi dan Karakteristik Desa Adat di Bali*. Denpasar: Cakra Media Utama.
- Ardhana, I Ketut. April 2011. Peter Post, William H. Frederick, Iris Heidebrink, Shigeru Sato. et al., *The Encyclopaedia of Indonesia in the Pacific War: In cooperation with the Netherlands Institute for War Documentation*", dalam Benedict Anderson (eds). *Indonesia*, No. 91. Cornell: Cornell Southeast Asia Program.
- Ardhana, I Ketut. 2004. "Kesadaran Kolektif Lokal dan Identitas Nasional dalam Proses Globalisasi", dalam I Wayan Ardika dan Darma Putra (eds.). *Politik Kebudayaan dan identitas Etnik*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press.

- Barrow, R. H. *The Romans* (nd). Victoria and Baltimore: A Pelican Books.
- Bracken, Gregory (ed). 2015. "Asian Cities: Colonial to Global" dalam New IIAS Publications, the Network 51, *the Newsletter*, Nop. 71. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Burke, Peter. 1969., *the Renaissance Sense of the Past: Document of Modern History*. Great Britain: Edward Arnold.
- Benedict, Ruth 1934. *Patterns of Culture*. Boston dan Cambridge: Houghton Mifflin Company.
- Djajadiningrat, Hosein. 1983. *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Dongen, Els van. 2023. "Resistance and 'PerforMemory' amidst Pandemic-era Anti-Asian Hate: Unsettling Chronologies of Exclusion at Angel Island", dalam *Newsletter* (Encouraging knowledge and enhancing the Study of Asia) IIAS. Asia, No, 95, pp. 14—15.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Maret dan September 2015. *Global Village*, Vol. 1, No. 1. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Giffinger, Rudolf, Christian Fertner, Hans Kramar, Roberk Kalasak, Natasa Pichler dan Evert Meijers. 2007. *Smart Cities: Ranking of European Medium-Sized Cities*. Wien: Centre of Regional Science (SRF) dan Vienna University of Technology (TU Wien).
- Grant, Michael. 1956, *Tacitus: The Annals of Imperial Rome*. Victoria: Penguin Classic.
- Ladurie, Emmanuel Le Roy. 1979. *Mountaillo: Cathars and Catholics in a French Village 1294—1324* London: Scolars Press.
- Leushuis, Emile. 2014. *Panduan Jelajah Kota-kota Pusaka di Indonesia: Medan, Jakarta, Cirebon, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya dan Malang*. Jakarta: Badan Pelestarian Pusaka Indonesia.
- McLuhan, Marshall, 1964. *War and Peace in the Global Village*. USA: Bantam Book Inc.
- Ratna Cora Sudarsana, Tjok Istri. 2016. "Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta". (Disertasi belum terbit). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Shin Nakagawa. 2003. "Arts and Cultural Policy: A Case Study of Osaka City dalam Shin Nakagawa, R. M. Soedarsono dan I Made Bandem. 2003. *Urban Culture Research*. Urban Culture Institute.
- Rose, A. J. 1968, *Pattern of Cities*. Hong Kong: Nelson.
- Saul, John Ralston. 2005. *The Collapse of Globalisation and the Reinvention of the World*. Viking Penguin Books.

- Schulte Nordholt, Henk. 1991. "Temple and Authority in South Bali", dalam Hildred Geertz (ed.). *State and Society in Bali*. Leiden: KITLV Press.
- Sulandjari dan I Ketut Ardhana. 2017. *Desa dan Pariwisata di Bali: Internasionalisasi Desa-desa Global di Bali*. Denpasar: Cakra Press.
- Suyadnya, I Wayan. Juli 2021. *Tourism Gentrification in Bali, Indonesia:: A Wake-up Call for Overtourism*.
- Thomas, David A. and Robin J. Ely. 2016. "Making Differences Matter: A New Paradigm" dalam *On Managing Across Cultures*. Boston and Massachusetts: Harvard Business Review Press.
- Toynbee, Arnold J. 1953. *Greek Civilization and Character*. London: The New American Library.

CURRICULUM VITAE



I Ketut Ardhana adalah Guru Besar Sejarah Asia di Fakultas Seni Rupa-Universitas Udayana, Anggota Pembina Yayasan Pendidikan Widya Kerthi- Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar. Pernah menjabat sebagai Kepala Divisi Asia Tenggara-Pusat Penelitian Sumber Daya Regional-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta (PSDR-LIPI), 2001-2009. Tahun 2010 mewakili Universitas Udayana sebagai akademisi terbaik. Ia meraih penghargaan penerbitan buku ber-ISBN (Penulisan dan Penerbitan Buku, Terbanyak dan Terproduktif yang terdapat pada IMISSU dalam 3 tahun terakhir pada Liga Utana LPPM (LULPPM) Tahun 2022. Proyek penelitiannya adalah studi pariwisata dan perbatasan di kawasan Asia Tenggara, antara lain: Thailand, Kamboja, Laos, Vietnam, Malaysia, Singapura, dan Filipina. Sebelumnya mengikuti kursus bahasa Inggris di School of Oriental and African Studies, (SOAS) - University of London-England (1990), di University of Belconnen di Canberra-Australia (1992), dan kursus bahasa Belanda di Erasmus Huis, Universiteit te Leiden di Belanda (1990), dan kursus bahasa Jerman di Goethe Institute di Mannheim dan di Passau University (UP) di Jerman (1996-1997). Ia belajar sejarah di Fakultas Seni Rupa Jurusan Sejarah Universitas Udayana Denpasar Bali- dan melanjutkan studinya untuk mendapatkan Drs. (Sarjana Doktorandus) pada Fakultas Sastra – Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta pada tahun 1985 sebagai lulusan terbaik. Menyelesaikan pendidikan Magister (Master of Arts in Asian Studies) di Southeast Asian Centre-Faculty of Asian Studies, Australian National University (ANU). di Canberra Australia pada tahun 1994. Ia mendapatkan gelar Ph.D. atau Dr. phil. (Doctor Philosophie) di Sudostasienkunde, Philosophische Fakultät, Universität Passau di Jerman dengan predikat Magna Cum Laude pada tahun 2000. Ia mendapatkan Fellowship untuk melaksanakan

penelitian bidang studi di University of Passau di Passau-Jerman pada tahun 2003 dan juga fellowship di Center for Southeast Asian Studies (CSEAS) Kyoto University, Kyoto-Jepang pada tahun 2004. Ia juga menjadi anggota komite proyek kerjasama antara Indonesia dan Belanda di NIOD (Nederlandsch Instituut voor Oorlog Dokumentatie) atau Institut Dokumentasi Perang Belanda) sejak tahun 2004 hingga 2009. Ia adalah anggota International Federation of Social Science Organizations (IFSSO dari tahun 2003). sampai sekarang dan terpilih sebagai Wakil Presiden pertama dan di Universitas Seijo di Tokyo telah terpilih sebagai Wakil Presiden kedua tahun 2015 dan sejak 2023 dipilih sebagai president dari International Federation of Social Science Organizations (IFSSO). Ia juga merupakan anggota pendiri World SSH (World Social Sciences and Humanities) dan mempresentasikan makalahnya di Buenos Aires Argentina, pada tahun 2010. Ia mengulas artikel “Review of The Encyclopedia of Indonesia in the Pacific War: In Cooperation with the Netherlands Institute for War Documentation” dalam *Journal of Indonesia*, Vol. 91, 2011 yang diterbitkan di Cornell, Amerika Serikat.” Beberapa Catatan Awal Perdagangan di Nusa Tenggara (Bangkok), mengajar tentang Human Dignity di Oxford University UK tahun 2022 dan sebagai Ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Bali dan sebagai chairman dari China-ASEAN and Cross-Cultural Institute (CACI)-Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana hingga sekarang.

9. **KEBUDAYAAN BALI DAN DAYA DUKUNG LPD**

Prof. Dr. Drs. I Wayan Simpen, M.Hum

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Abstrak

Tulisan ini menyoroti kegelisahan sebagian besar krama Bali di tengah semakin sulitnya persaingan ekonomi karena masyarakat Bali harus menghadapi persaingan lokal, nasional, dan bahkan global. Hal ini, terjadi karena Bali merupakan salah satu destinasi wisata dunia. Di tingkat lokal, masyarakat Bali tidak sepenuhnya dapat berkiprah di bisnis pariwisata karena pariwisata yang berkembang saat ini adalah pariwisata padat modal dan yang memenangkan persaingan sudah pasti adalah pemilik modal besar. Oleh karena itu, banyak sekali usaha rakyat yang tidak berkitik menghadapi pengusaha besar, seperti Krishna Oleh-oleh.

Semakin sulitnya peluang ekonomi di Bali juga tampak dari adanya kecenderungan masyarakat Bali yang memanfaatkan peluang untuk bekerja di luar negeri sebagai TKI, baik di kapal pesiar atau di darat sebagai tenaga spa, maupun bekerja di hotel dan sektor lain. Kenyataan ini juga memicu sikap masyarakat Bali yang semakin pragmatis, sehingga lebih tertarik untuk menempuh pendidikan vokasional yang menawarkan pekerjaan yang lebih cepat. Di sisi lain, masyarakat Bali yang beragama Hindu juga dituntut untuk tetap mempertahankan kebudayaannya melalui pelaksanaan ritual dalam bingkai adat dan agama.

LPD sebagai lembaga ekonomi modern semula memang dirancang untuk membantu krama Bali dalam melaksanakan kewajibannya untuk tetap mempertahankan adat dan agama yang menjiwai kebudayaan Bali. Secara umum, keberadaan LPD sangat dirasakan mafaatnya oleh masyarakat Bali, meskipun tidak dipungkiri ada pula LPD bangkrut karena ulah segelintir orang yang tidak bertanggung jawab.

Tulisan ini mencoba menyoroti keberadaan dan masa depan LPD sebagai salah satu soko guru kebudayaan Bali di tengah gempuran persaingan lokal, nasional, dan global. Kajian difokuskan pada daya dukung sikap dan karakter orang Bali yang dipresentasikan melalui rindak pikir, tindak wicara, dan tindak fisik di tengah-tengah masyarakat Bali yang multietnik, multiras, multiagama, multibangsa, dan multibahasa.

Kata Kunci: Kebudayaan Bali, persaingan lokal, nasional, global, dan daya dukung LPD

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1970-an, Lembaga Perkreditan Desa (LPD) pertama kali digagas dan didirikan di Bali oleh gubernur Bali, yang saat itu dijabat oleh Prof. Dr. Ida Bagus Mantra (Alm.). Tujuan utama didirikannya LPD adalah untuk membantu masyarakat Bali, khususnya yang beragama Hindu dalam menjalankan dan mempertahankan adat dan agama. Hal ini, dilakukan karena sebagai seorang budayawan beliau sangat menyadari beban ekonomi yang dirasakan oleh krama Bali dalam melaksanakan dan mempertahankan adat dan agama.

Pada awal berdirinya, LPD hanya ditemukan di desa-desa tertentu, tetapi seiring dengan perkembangan jaman, saat ini hampir di setiap desa adat dijumpai LPD. Seperti namanya, LPD lebih banyak bergerak di bidang perkreditan dan khusus melayani masyarakat adat Bali. Tujuannya adalah membantu krama Bali yang memerlukan modal usaha kecil, atau keuangan untuk keperluan upacara adat dan agama. Ada pula diberikan bagi krama yang akan pergi ke luar negeri untuk bekerja di kapal pesiar atau sektor lain.

Modal awal LPD biasanya diberikan oleh Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali dan simpanan wajib dari krama. Sampai saat ini, LPD telah berkembang sangat bagus dan manfaatnya dapat dirasakan oleh krama Bali karena kontribusi LPD dalam menyokong pembangunan tempat ibadah (pura) dan pelaksanaan upacara dapat meringankan beban krama. Modal LPD yang semula hanya jutaan, kini banyak LPD yang sudah punya aset milyaran rupiah.

Kenyataan LPD yang semakin maju dan berkembang tentu sangat membanggakan dan memberi harapan yang positif terhadap masa depan dan keberlangsungan kebudayaan Bali. Akan tetapi, di sisi lain ada pula beberapa LPD yang bangkrut dan pengelolanya masuk bui. Tata kelola, paradigma, dan tujuan LPD mulai berubah. Sebagai lembaga keuangan, LPD juga tunduk terhadap peraturan keuangan nasional. Oleh karena itu, LPD tidak bisa dikelola secara tradisional, apalagi berimpitan dengan aturan adat. LPD harus tampil sebagai lembaga keuangan modern, profesional, dan akuntabel tanpa melupakan visi dan misinya.

Keberadaan dan masa depan LPD juga sangat bergantung pada sikap dan dedikasi krama Bali sebagai penyokong utamanya. Misalnya, lebih memilih LPD daripada lembaga lain untuk mendepositokan uangnya atau menabung dan tidak membutuhkan LPD ketika memerlukan kredit saja. Dengan demikian, LPD ke depan akan tetap eksis menjadi soko guru kebudayaan Bali.

Sebagai bagian lembaga perekonomian lokal dan nasional, LPD tidak dapat menghindari persaingan dari lembaga perekonomian lain, seperti lembaga perbankan pemerintah dan swasta. Di samping itu, munculnya lembaga ekonomi syariah yang berbasis Islam dianggap akan mengancam eksistensi LPD dan perekonomian krama Bali. Betapa tidak, sokongan permodalan yang digelontorkan dari lembaga ekonomi syariah untuk warga muslim sangat besar dan dapat diperoleh dengan sangat mudah. Di sisi lain, krama Bali yang berusaha di sektor yang sama tidak bisa bertahan karena sulit modal dan kurangnya daya dukung krama lain.

1.2 Rumusan Masalah

Di dalam latar belakang di atas, telah dipaparkan fungsi dan keberadaan LPD sebagai lembaga perekonomian lokal yang mendukung krama Bali dalam mempertahankan adat dan agama. Oleh karena itu, LPD dianggap salah satu soko guru kebudayaan Bali. Akan tetapi, di sisi lain LPD juga harus bertahan di tengah gempuran perekonomian syariah yang nota bene berkekuatan finansial yang sangat kuat dan sudah menasional. Sehubungan dengan itu, rumusan masalah yang disajikan dalam pokok pikiran ini adalah sebagai berikut.

- (a) Strategi apakah yang harus diterapkan, sehingga LPD semakin berkembang dan tetap eksis di Bali?
- (b) Modal sosial seperti apakah yang harus diberikan krama Bali, sehingga LPD tetap eksis sebagai soko guru kebudayaan Bali?

1.3 Tujuan Khusus

Pokok-pokok pikiran ini secara khusus bertujuan untuk hal-hal berikut ini.

- (a) Memberikan sumbangan pemikiran secara sosial budaya dalam mengembangkan LPD ke depan.
- (b) Mendorong krama Bali agar memiliki pola pikir, pola kata, dan pola tindak yang dianggap sebagai modal sosial (*social cavity*) untuk menjaga eksistensi LPD.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengantar

Ada dua hal pokok yang disajikan dalam bab ini. Kedua hal dimaksud adalah: (a) sumbangan pemikiran secara sosial budaya berkaitan dengan tata cara dan pola pengembangan LPD ke depan, dan (b) Dorongan bagi krama Bali agar berpola pikir, berpola kata, dan berpola tindak, sehingga menjadi modal sosial dalam mempertahankan keberadaan LPD pada saat ini dan nanti.

2.2 Sumbangan Pemikiran secara Sosial Budaya

Sebagai krama Bali, tentu sepakat bahwa LPD harus tetap eksis menyokong keberlangsungan pelaksanaan adat dan agama. Namun, perlu disadari bahwa krama Bali di Bali tidaklah hidup sendirian. Bali merupakan wilayah yang multietnik, multiagama, multibahasa, dan juga multinasion. Kenyataan seperti ini berdampak pada ketatnya persaingan perekonomian di Bali. LPD bukanlah satu-satu lembaga keuangan. Masih ada lembaga perekonomian lain, seperti bank pemerintah, bank swasta, dan perekonomian syariah.

Keberadaan bank pemerintah dan bank swasta tidaklah terlalu mengkhawatirkan. Akan tetapi, hadirnya perekonomian syariah dianggap sangat mengkhawatirkan masa depan LPD dan perekonomian krama Bali pada umumnya. Hal ini, disebabkan karena perekonomian syariah memiliki modal yang sangat besar, sehingga dapat menjangkau semua lapisan masyarakat muslim di seluruh nusantara, dan bahkan dunia. Sementara itu, LPD merupakan lembaga keuangan yang baru dan hanya bersifat lokal dengan modal yang masih sangat kecil. Di samping itu, perekonomian syariah juga bersifat inklusif dan militan karena mengembangkan konsep halal dan haram. Jadi, semua warga muslim dianjurkan untuk berbelanja pada usaha dagang yang berlabel

halal. Dengan konsep seperti itu, secara praktis para muslim tidak akan berbelanja pada pedagang yang nonmuslim.

Persaingan itu nyata dan tidak terelakan, tentu tidak adil kalau pesaing itu yang disalahkan atau dikambinghitamkan. Untuk memenangkan persaingan atau sedikinya dapat bertahan dari persaingan itu, dibutuhkan usaha-usaha riil dan nyata krama Bali. Ada beberapa pemikiran secara sosial budaya yang harus dilakukan pengelola LPD dan juga krama Bali. Pokok-pokok pikiran dimaksud dapat disimak berikut ini.

(a) Bagi pengelola LPD

1. Menerapkan pola manajemen modern berbasis teknologi.
2. Dikelola oleh tenaga profesional yang handal dan bertanggung jawab.
3. Tetap melibatkan pejuvu adat, minimal sebagai pengawas internal.
4. Harus diaudit oleh lembaga independen (eksternal) secara berkala, minimal setahun sekali.
5. Bantuan dana yang bersifat nonadat harus diberikan secara sangat hati-hati dan terbatas.
6. Untuk menjamin agar LPD memiliki modal besar, sebaiknya bantuan dana untuk sementara ditunda, sehingga visi untuk memiliki dana abadi akan tercapai.

(b) Bagi krama Bali

1. Memanfaatkan LPD secara terbatas dan hanya untuk kepentingan adat yang sangat mendesak dan terpaksa.
2. Mendukung pengembangan LPD melalui gerakan menabung dan mendeposito.
3. Ikut mengawasi pertumbuhan dan perkembangan LPD melalui masukan yang diberikan secara lisan atau tulisan yang disediakan manajemen.
4. Krama Bali wajib dan harus berbelanja pada pedagang yang mengusung konsep *sukla* dan *Leteh*, dan pedagangnya adalah krama Bali yang memperoleh bantuan modal dari LPD.

2.3 Pola Pikir, Pola Kata, dan Pola Tindak sebagai Modal Sosial

Pengembangan suatu usaha tidak hanya membutuhkan modal finansial, tetapi dibutuhkan pula modal sosial. Modal sosial dapat berupa dukungan moral secara maksimal dari masyarakat sekitar atau jaringan (*net working*). LPD sebagai salah satu badan usaha juga sangat membutuhkan dukungan yang maksimal dari krama Bali. Hal ini, sangat dibutuhkan untuk menjaga agar LPD tetap eksis dan ajeg menjaga kelestarian budaya Bali. Seperti disebutkan di atas, bahwa dukungan warga muslim terhadap keberadaan ekonomi syariah sangat nyata, sehingga lembaga ekonomi ini dari tahun ke tahun semakin menggurita. Di sisi lain, krama Bali tidak bersifat militan dan inklusif karena masih ada sebagian krama Bali yang berpola pikir, berpola kata, dan berpola tindak yang merugikan dan bahkan membunuh usaha yang dilakukan krama Bali.

Dalam tulisan Simpen (2022) diungkap beberapa sifat negatif orang Bali yang sangat merugikan dan menghambat kemajuan usaha krama Bali. Misalnya, ada yang berpikir bahwa berbelanja makanan (nasi, minuman, dan lain-lain) akan dikenai racun (*celetik*). Pola pikir seperti ini sangat merugikan kemajuan usaha krama Bali karena orang Bali takut berbelanja pada orang Bali sendiri. Di sisi lain, hal ini sangat menguntungkan pedagang non-Bali. Di samping stigma *celetik*, pola pikir yang negatif adalah *sing demen nepukin anak demen* 'tidak suka melihat orang suka', *belog ajum* 'bodoh tapi suka dipuji-puji dan rela melakukan apa saja', serta *nyunjung satru nganap roang* 'memuja dan membanggakan musuh, tetapi melemahkan serta meremehkan kerabat sendiri.

Pola pikir *belog ajum* mewarnai pola tindak krama Bali yang berlebihan dalam hal toleransi. Misalnya, apa pun akan dilakukan yang penting mendapat pujian. Hal ini, tampak dari pola kata yang menganggap orang lain (beda suku, beda agama, dan beda bahasa) dengan sebutan *nyama* 'saudara' Krama Bali kurang fanatik dan militan mempertahankan adat dan agamanya, sehingga pendirian tempat ibadah non-Hindu sangat masiv di Bali. Lebih-lebih ada segelintir polotisi yang menghumber janji untuk meraup suara demi kepentingan politik sesaat.

Pola pikir *nyunjung satru nganap roang* tercermin pula pada sikap dan tindakan sebagian pejabat di kota yang sangat tegas pada warga migran Bali, tetapi sangat lunak dan *well come* pada migran non-Bali. Di sisi lain, konsep *leteh-sukla* juga tidak diaplikasikan secara taat dan konsisten. Hal ini, juga didasari oleh konsep toleransi yang sangat berlebihan. Misalnya, banyak krama Bali yang belanja pada dagang *canang*, buah, dan jajan pada pedagang non-Hindu untuk kepentingan upacara. Padahal, sudah pasti semua piranti itu tidak *sukla*, walaupun tampak bersih. Alasannya adalah lebih murah dan dapat disucikan sebelum digunakan. Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, pola pikir, pola kata, dan pola tindak yang dianjurkan bagi krama Bali agar menjadi modal sosial pemertahanan dan pengembangan LPD adalah sebagai berikut.

2.3.1 Pola Pikir yang Dianjurkan

Pola pikir krama Bali yang dianjurkan mencakup hal-hal berikut ini.

1. Mengikis dan menghilangkan pola pikir *mebelanja di nak Bali bisa kene cetik*.
2. Memupuk dan mengembangkan pola pikir *demen nepukin nak demen*.
3. Memiliki pola pikir *bani mati nindihin gumi Bali*.
4. Memupuk dan mengembangkan sikap toleransi antarkrama Bali dengan berpegang pada semboyan *jele melah nyama gelah*.
5. Menjauhkan sikap penyesalan dengan menghindari ungkapan *tai belek tai belenget*.
6. Senantiasa menerapkan pola hidup *sukla-leteh* secara konsisten.

2.3.2 Pola Kata yang Dianjurkan

Apa yang dikatakan sebaiknya dipikirkan terlebih dahulu, tetapi tidak semua yang dipikirkan harus dikatakan. Berkata atau lazim disebut berbicara oleh Dell Hymes disebut *SPEAKING*. Kata *speaking* merupakan sebuah akronim dari *setting, participant, ends, acts, key*,

instrument, norm, dan genre. Secara bebas dapat diartikan bahwa setiap berbicara semestinya memperhatikan hal-hal berikut ini.

- (a) Di mana berbicara.
- (b) Siapa yang diajak berbicara.
- (c) Apa tujuan berbicara.
- (d) Tindakan apa yang akan diharapkan.
- (e) Kata-kata kunci apa yang penting dalam berbicara itu.
- (f) Alat apa yang dibutuhkan.
- (g) Norma apa yang perlu diperhatikan.
- (h) Model saluran yang digunakan.

Dengan bertolak dari anjuran di atas, tampaknya berbicara bukanlah sekadar berbicara. Banyak aturan yang harus dipatuhi. Banyak hal yang dapat diakibatkan oleh berbicara. Misalnya, di dalam Niti Sastra Sargah V, bait 3 disebutkan bahawa: *wasita nipitanta manemu laksmi, wasita nipitanta pati, kapangguh, , wasita nipitanta mannemu dukha, wasita nipitanta manemu mitra*. Oleh karena berbicara engkau bisa menemukan kebahagiaan, karena berbicara engkau bisa mendapatkan kematian, karena berbicara engkau bisa menemukan kesusahan, dan karena berbicara engkau bisa mendapatkan sahabat (Mustika, 2022). Berkaitan dengan pola berbicara yang diharapkan menjadi modal sosial dalam menjaga eksistensi LPD di Bali adalah sebagai berikut.

- (a) Berbicaralah hal-hal yang dapat menyejukkan lawan bicara atau orang lain dan tidak memprovokasi serta menghasut. Misalnya, memperbesar gosip bahwa berbelanja makanan pada pedagang Bali bisa kene racun (*kene cetik*).
- (b) Belajar kritis dan objektif dan tidak mengembangkan *suryak siu*.
- (c) Berbicara apa adanya di depan orang yang bersangkutan dan tidak membiasakan budaya *nulis tundun*.
- (d) Berbicara yang wajar dan tidak berlebihan, sehingga tidak mengarah pada *nantang baya, belog ajum* dan *apang oraanga aeng*.

2.3.3 Pola Tindak yang Dianjurkan

Apabila berbicara harus dipikirkan terlebih dahulu, dan apa yang dipikirkan tidak mesti semua harus dikatakan, maka apa yang dikatakan sesungguhnya telah ditindakan. Hal ini, relevan dengan yang dikemukakan Austin (1969), bahwa berbicara sesungguhnya adalah bertindak. Atau paling sedikit ucapan kita secara tidak langsung sesungguhnya menuntut orang lain untuk bertindak. Oleh karena itu, pola tindak yang diharapkan dapat menjadi modal sosial dalam pengembangan LPD ke depan adalah hal-hal berikut ini.

- (a) Cintai dan sayangi LPD dengan menabung dan mendeposito uang kita.
- (b) Berilah kritik yang membangun demi perbaikan LPD ke depan, dan jangan *nyepakang* oknum atau pengurus tertentu yang mungkin berbuat salah.
- (c) Janganlah memanfaatkan LPD untuk semua persoalan keuangan, kecuali untuk adat dan agama dan itu pun kalau sangat terpaksa.

III. SIMPULAN

Berdasarkan paparan yang disajikan di atas, simpulan pokok-pokok pikiran ini dapat disajikan sebagai berikut

- (a) Dibutuhkan kesamaan pandang dan kesamaan tindak bagi krama Bali untuk menjaga eksistensi LPD.
- (b) Krama Bali harus *ngeh* (sadar) bahwa saat ini dan ke depan tantangan perekonomian akan semakin sulit dan tidak mustahil kalau kita akan menjadi tamu di negeri sendiri.
- (c) Kerapuhan ekonomi menjadi pintu masuk rapuhnya keyakinan, dan jangan kaget kalau banyak umat yang loncat pagar.
- (d) Modal sosial, seperti yang dipaparkan di atas sangat dibutuhkan untuk menyokong eksistensi LPD.
- (e) Pebisnis pariwisata, terutama pemodal besar harus dilibatkan dalam menjaga kelestarian adat dan agama Hindu di Bali.

DAFTAR PUSTAKA.

- Arsaningsih.2019. *Soul Reflektion (Renungan Jiwa)* Edisi Revisi.Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bambang, Sutikno MBA. 2010.*The Power of 4Q: For HR &Company Developmnet.*Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bakker SJ, .J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar.*Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama.*Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa.* Ende-Flores: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 1981.*Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan.*Jakarta: PT Gramedia.
- Mustika, Wayan. 2022. *Kanda Pat: Ilmu Rahasia, Rahasia Ilmu.*Denpasar: Jendela Rumah Semesta.
- Pitana, I Gede (Ed.). i994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali.* Denpasar: Bali Post.
- Simpen, I Wayan.2018. ‘Verbal Abuse of Cursing in Balines Myths.’ dalam *Jurnal Kajian Bali.* Denpasar: Universitas Udayana.
- Simpen, I Wayan. 2022. ‘Kata *nyama* dan *anak* sebagai Refleksi Adapatasi dan Akulturasi di Tengah Masyarakat Bali yang Multikultur, Multietnik, Multiagama, dan Multibahasa: Makalah dalam Seminar Nasional di Fakultas Ilmu Budaya, Univeritas Udayana.
- Young, Lynne and Brigid Fitzgerald. 2006. *The Power of Language.*London: Equinox Publishing Ltd.

10. WORD ORDER TYPOLOGY OF MINANGKABAUNESE: SYNCHRONIC AND DIACHRONIC EVIDENCES¹

Prof. Dr. Jufrizal, M.Hum

English Department of FBS Universitas Negeri Padang, Indonesia
e-mail: <juf_ely@yahoo.com>
<juf_ely@fbs.unp.ac.id>

Dr. Lely Refnita, MPd

English Department of FKIP Universitas Bung Hatta, Indonesia
e-mail: lelyrefnita@bunghatta.ac.id

Abstract

Formally, the basic word order typology of one particular language is linguistically assigned based on typological test consisting of frequency, markedness, and pragmatically neutral contexts of basic clause constructions. The three ways of testing, however, does not explicitly assert the use of synchronic and diachronic data. Minangkabaunese, which is a main local language originally spoken in West-Sumatera, belongs to a neutral language at syntactic level although it tends to have nominative-accusative properties in formal-written style. This paper particularly discusses the phenomena of word order typology of Minangkabaunese in the level of clause construction, whether it is an SVO or a VOS language based on synchronic and diachronic data. Two questions are to answer as the basis of data analysis and discussion, namely: (i) what is the word order typology of clause constructions in Minangkabaunese based on synchronic and diachronic evidences?; and (ii) does it belong to an SVO or a VOS language or both? Based on the data analysis, it was found that clause constructions with the word order SVO and VOS can be assigned as the basic word order typology of Minangkabaunese; this local language belongs to both SVO and VOS languages. Synchronically and formally, Minangkabaunese tends to be an SVO language, but diachronically it acts as a VOS language. The result of analysis leads to a typological conclusion that one language may have more than one basic word order typology in which synchronic and diachronic data have significant

¹ This article is derived from and developed based on a part of a research report (Jufrizal, 2022) entitled: *Tipologi Tataurur Kata Bahasa Minangkabau: Uji Tipologis dan Hirarkhi Keberterimaannya*” Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

contribution in assigning the basic word order typology. In relation to grammatical typology, synchronic and diachronic data and evidences may work hand in hand in having typological claims of word order of Minangkabaunese in particular and of other languages in general. This claim contributes to further studies and development of grammatical typology.

Key words: *word order, synchronic and diachronic typology, basic clause, Minangkabaunese*

I. INTRODUCTION

The grammatical constructions in one language whether they are in the levels of sound, word, phrase, clause, and/or sentences have the basic-underlying forms which are possibly varied by its speakers in various language uses. The basic grammatical constructions in which a language reflects basic word orders in sentential constructions have basic-grammatical function, as well. In Linguistic Typology, the study of word-order typology is one of studies dealing with grammatical constructions in the level of phrase or clause that are linguistically assigned as the basic phrases or clause constructions. Dealing with the word-order typology, the speakers of English, for instance, commonly assume that the normal way of constructing a sentence is to place the subject of the sentence first, then the verb, and then the direct object (if there is one). In English, therefore, the sentence *Mary saw John*, which follows this order, indicates a well formed and unmarked construction, while variations like *John Mary saw* and *saw Mary John* are the additional constructions or the marked ones (see Finegan, 2004:234; Croft, 1993; Dixon, 2010).

Cross-linguistic data and studies on word order typology tell that the normal word-order in a basic sentence or clause of human languages may differ considerably from language to language. Typologists summarize that there are six possible logically orders of words (constituents) of clauses in human languages, and all of them have been claimed to serve as the basic constituent order for at least one language in the world. The followings are the possible basic word-order typology of human languages cross-linguistically summarized by typologists (see Whaley, 1997:81 – 82; Finegan, 2004:234 – 236).

- S – O – V : *Taro ga inu o mita* (Japanese)
 Taro Sub dog Obj saw
 ‘Taro saw the dog’
- S – V – O : *Umugore arasoma igitabo* (Kinyarwanda, Rwanda)
 woman 3S-read book
 ‘The woman is reading a book’
- V – S – O : *Bara Elohim et ha- shamayim* (Biblical Hebrew)
 created God Obj ART-heaven
 ‘God created the heavens’
- V – O – S : *Manasa lamba amin-’ny savony ny lehilahy* (Malagasy)
 washes clothes with- the soap the man
 ‘The man washes clothes with the soap’
- O – V – S : *Toto yahosiye kamara* (Hixkaryana, Brazil)
 man it-grabbed-him jaguar
 ‘The jaguar grabbed the man’
- O – S – V : *pako xua u’u* (Urubu, Brazil)
 banana John he-ate
 ‘John ate banana’

The examples of languages and the basic-grammatical constructions presented above are assumed as the typical and basic ones. In other side, there should be possibility in each language to vary the constituents of clause to package the intended meanings contextually communicated by the speakers. In addition, it is also necessary to know that to assign the basic word order typology at the syntactical level of one language is not relatively easy. It needs typological-grammatical analyses toward a lot of and related data. In relation to this, Comrie (1989) confirms that the order of constituents of the clause is one of the most important word order typological parameters. In its original form, this parameter characterizes the relative

order of subject, verb, and object, giving rise to six logically possible types above. Therefore, to study and to determine the order constituents of the basic clause construction in one language are linguistically needed to assign the grammatical typology of the language.

Recent grammatical-typological studies on Minangkabaunese (see Jufriзал, 2004; Jufriзал, 2012; Jufriзал et.al, 2016, 2017; Artawa and Jufriзал, 2018; Jufriзал, 2020; Artawa and Jufriзал, 2021) remain further analyses on its word order typology because the local language, which is originally spoken in the main land of West-Sumatera, Indonesia, has more than one grammatical construction that can be assigned as a basic one based on frequency. In accordance to the previous studies, it has been already claimed that Minangkabaunese has the following grammatical properties dealing with word-order typology of clause constructions.

- (i) the frequent patterns of grammatical constructions of Minangkabaunese clauses appearing in verbal communication practices is SVO with the variation VOS and OSV;
- (ii) the SVO word-order is the highest frequency and the highest degree of acceptability in formal language and commonly used by young-educated speakers;
- (iii) the VOS word-order is also naturally acceptable in old-stylistic constructions and frequently used by native speakers in informal speech events; and
- (iv) the OSV word order, however, is grammatically proved as the construction of topicalization; the clause construction with OSV word-order is not the basic clause construction in Minangkabaunese.

The summary of Minangkabaunese word order typology above leads to a further grammatical question: *how does Minangkabaunese have SVO and VOS word-order at syntactic level?* The answer to this simple question, in fact, cannot be directly derived based on the synchronic data; it needs more data and further analyses based on both synchronic and diachronic evidences. Looking at the previous studies on word order typology of Minangkabaunese, however, the diachronic

evidences have not been seriously involved yet. Thus, in addition to synchronic analysis, the diachronic studies are relevant to do in order to have further data and grammatical evidences to explore and to determine the nature of word-order typology of Minangkabaunese whether it is an SVO or a VOS language or both. This article, which is further developed from a part of the result of linguistic research conducted in 2020, specifically discusses a synchronic-diachronic study on word-order typology of Minangkabaunese. Up to present, there is no a particular typological analysis on word order typology of Minangkabaunese focusing on the use of synchronic and diachronic evidences Two questions are to answer as the bases of typological analysis and discussion in this article: (i) *what is the basic word order typology of clause constructions in Minangkabaunese based on synchronic and diachronic evidences?*; and (ii) *does it belongs to an S-V-O or a V-O-S language or both?* The typological analysis and discussion exposed in this article are believed to have significant data and ideas in the studies of Minangkabaunese word-order typology and for relevant studies of grammatical typology, as well.

II. THE STUDIES ON MINANGKABAUNESE WORD ORDER TYPOLOGY

The studies on Minangkabaunese word order typology have been partially initiated by Jufrizal (2004) in his research about argument structure and grammatical alliance of Minangkabaunese. Based on the research, it was claimed that the basic word order typology of Minangkabaunese is SVO with the variations VOS and OSV. In the first typological study, there was no further typological argumentation why Minangkabaunese has the variations and whether VOS and OSV are the patterns of basic grammatical structure or not. Particular study on basic grammatical construction and word order typology of Minangkabaunese was conducted by Jufrizal et.al. (2016, 2017). In that study, they again claimed that Minangkabaunese has three patterns of word order in grammatical constructions, as SVO, VOS, and OSV. However, the word order typology in that study was only based on frequency of grammatical constructions appearing in practical events of

communication. There is no additional typological test, as proposed by typologists, toward the grammatical constructions in order to appropriately assign the patterns of word order of clause constructions as basic word order typology. The conclusions resulted from the two previous studies still remain unanswered questions dealing with typological testing. Therefore, the studies on word order typology of Minangkabaunese need further and constructive analyses based on relevant theories and theoretical frameworks of word order typology.

Further analysis of word order typology of Minangkabaunese is found in a research report written by Jufrizal and Amri (2019). In their study, assigning the basic grammatical construction of Minangkabaunese had been done based on typological theories concerning with cross-linguistic properties basic clause construction. In that study, the basic grammatical constructions were used to critically look at the values of grammatical markedness of Minangkabaunese at morphosyntactic level. Even though the study analyzed and discussed the word order of Minangkabaunese, but it did not particularly focus on the phenomena of word order typology of this local language. Similar to the previous ones, in fact, Jufrizal and Amri (2019) still used frequency test and synchronic data in assigning basic clause construction and word order typology. Thus, no diachronic data and further typological analysis on the patterns of clause word order in Minangkabaunese were available. Ideally, the diachronic and typological tests are highly needed in order to have reasonable and valid conclusion of word order typology of this local language.

As a further development and discussion of the results of researches conducted in 2016, 2017 and in 2019, Jufrizal and Refnita (2019) wrote a paper entitled “From V-O-S to S-V-O Language?: A Diachronic Study on Word Order Typology of Minangkabaunese” presented at The 7th International Conference on English Language Teaching, Linguistics, and Literature (ELITE) on 7th – 9th of September 2019. The revised form of the paper with the same title was published as an article in Proceeding of the International Conference on English Language Teaching, Linguistics and Literature (ELITE 2019) (Jufrizal and Refnita, 2020). This article specifically looked at the diachronic

side of clause constructions that are assigned as the basic clause constructions. In the article, the data collected from old manuscripts, folklores, and old-style indicate that the clause constructions with the pattern of word order in VOS are found in high frequency; the VOS word order of clauses is dominantly used and appeared. In other side, the formal-written style of Minangkabaunese and the language style used by young-educated people at present mostly appear in SVO word order. Therefore, the main idea stated as the claim of the article is that Minangkabaunese was a VOS language, but today it is in the natural process to be an SVO language. In other words, Minangkabaunese is in evolutionary process to be SVO language.

The claim argued by Jufrizal and Refnita (2019, 2020) as described above is reasonable since the paper/article only focused on the case of evolution or the changes of grammatical properties occurred in the word order typology of Minangkabaunese. As mentioned and stated by typologists (see Croft, 1993; Dixon, 1994; Gell-Mann and Ruhlen, 2011; Song, 2018), word order typology in languages may shift and change in various degree as the consequence of language evolution along with the history of human beings. Another criticism to address to Jufrizal's and Refnita's work is that the typological test used to assign word order typology of Minangkabaunese was only the frequency test. The frequency test is sometimes bias due to the fact that not all of frequent patterns grammatical construction can be assigned as the basic grammatical construction. For more valid and reliable claim, in fact, to determine and to assign the word order typology of one particular language should use the typological test of *frequency*, *markedness*, and *pragmatically neutral contexts* (Whaley, 1997). This three related typological testing was not yet applied in data analysis presented in the article.

As the continuation and further development of previous studies and discussion on word order typology of Minangkabaunese, Jufrizal (2020) did a research focusing on the typological testing and acceptability hierarchy of word order typology of the local language. In the recent study, the word order typology of Minangkabaunese was specifically studied through the three ways of typological testing as

proposed by grammatical typologists. The three ways of typological test used are frequency, markedness, and pragmatically neutral contexts test (see Whaley, 1997; Dixon, 2010). Based on the typological tests toward basic clause constructions, it has been typologically claimed that Minangkabaunese has two patterns of word order that can be assigned as its basic word order typology, namely SVO and VOS. Meanwhile, the clause construction with the pattern of OSV word order cannot be asserted as a basic clause construction; it is a topicalization construction in fact. In other words, Minangkabaunese is a SVO and/or VOS language in word order typology. Thus, OSV is not a variation basic word order typology of Minangkabaunese.

In the study, Jufrizal (2020) used and paid attention to related data found in old-written manuscripts and spoken data commonly found in daily life communication of certain communicative events in speech community. The frequency test was firstly applied before markedness and pragmatically neutral contexts followed. In accordance with this, the study had partially used synchronic and diachronic data in order to determine the nature of basic word order typology of Minangkabaunese. Another important point asserted in the article is that it is believed that Minangkabaunese was a VOS language in basic word order, but it tends to be an SVO language at present. It was also assumed in the article that Minangkabaunese has been changing from VOS to SVO language in word order typology. However, the study did not assert explicitly in a comparative analysis and discussion how Minangkabaunese has two patterns, SVO and VOS, as its basic word order typology. Therefore, further analysis and discussion in a comparative way based on synchronic-diachronic evidences need to do in order that the nature of basic word order typology of Minangkabaunese can be typologically exposed. In relation to this, this present article is linguistically needed to have the further and valid typological explanation concerning with basic word order typology of Minangkabaunese based on synchronic and diachronic evidences, and whether it belongs to an S-V-O and/or a V-O-S language.

III. RELATED IDEAS AND STUDIES ON SYNCHRONIC-DIACHRONIC WORD ORDER TYPOLOGY

Determining basic word order typology of human languages is one of main-fundamental studies in grammatical typology. To determine the basic word order typology at syntactic level, linguists firstly determine what the basic clause construction is in a given language. The basic word order typology is simply understood as the arrangement or ‘natural’ pattern of word order of a basic clause in the language. Based on Siewirska’s, Song (2001:49) (and see also Mallinson and Blake, 1981; Comrie, 1989; Whaley, 1997; Dryer in Shopen (ed.), 2007), states that the basic word order at the clausal level is found in a basic clause construction which is stylistically neutral, independent, indicative clauses with full noun phrase (NP) participants, where the subject is definite, agentive and human, the object is a definite semantic patient, and the verb represents an action, not a state or an event. Therefore, to decide and to assign basic word order typology in one particular language, it is firstly decided what the basic clause construction exactly looks like. Then, the items of typological test to determine the basic word order are applied.

According to Whaley (1997) (and see also Mallinson and Blake, 1981; Comrie, 1989; Dryer in Shopen (ed.), 2007; Song, 2001), even though (almost) all languages may vary the order of words (constituents) in clause constructions, but of course not all of them are considered as the basic ones. Certain typological “tests” need to be addressed to the constructions in order to determine or to assign the basic word order typology of the given language. The typological tests of determining and assigning the basic word order typology are *frequency*, *markedness*, and *pragmatically neutral contexts* test. In the case of *frequency test*, following Hawkins’, Whaley (1997:100) mentions that a good place to begin an analysis of basic constituent order is by choosing a text or texts and simply counting the number of occurrences of each constituent order type. In relation to this idea, it is also possible to choose transcripts of oral language by means of certain linguistic techniques in order to have basic clause constructions of the language being studied. But, in some cases frequent grammatical

constructions appear do not mean they are the basic clause constructions from which basic word order typology is typologically derived. In relation to this idea, Whaley (1997:101) clarifies several considerations to keep in mind when making text counts. First, not all parts of a text or the beginning of each major episode in a text frequently describe a setting and introduce characters. Therefore, when making text counts it is necessary to be aware of the discourse mechanisms that are employed to create a coherent text in the first place. Second, most frequent order may be different in different genres of text. Then, it should be noted that written text is rather different from spoken language which is written (spoken text).

The second typological test, *markedness*, is used to be sure whether a clause construction is basic or not. According to Whaley (1997:102), the basic constituent order of a language typically occurs in utterances that have the least formal marking. Marked construction is that which need 'extra' or 'added' linguistic features to produce or to understand, meanwhile the unmarked construction is the one which has 'natural' linguistic features and pragmatically neutral contexts test, are to apply. The third way to determine basic word order typology is *pragmatically neutral contexts*. Whaley (1997: 104) mentions that a further consideration in making hypotheses about the basic constituent order of a language is the pragmatic function(s) of the clause being investigated. Sentences in which a speaker (or a writer) is highlighting a particular constituent are not good examples for basic constituent (word) patterns. Ideally, these three tests are intentionally applied in determining basic word typology of one particular language.

It has been already known that human languages are not static; they appear, develop, and change all time in systematic and natural ways as the reflections of human's development and identity in the world. Anderson (in Thomsen (ed.), 2006:65) clarifies that in the synchronic perspective, on the historical level, the 'language' that changes is a 'practice of speaking', meanwhile in the diachronic perspective, the 'language' is a 'tradition of speaking'. In reality, the historical dimension of both practices and traditions is obvious and undeniable. In this sense, it is certain that every living language serves

as a tool of communication in the present, and at the same time it is of course a product of history. The speakers of one particular language have both expectations of contemporary usage and memories of past usage. The studies of language typology, therefore, need to include the historical-comparative aspects of languages as well in order to have valuable-linguistic data and information dealing with the nature of the language itself.

In relation to the ideas above, Song (2001:298) mentions that the possibility of extending linguistic typology to historical linguistics had been explored or entertained as evident in the earlier works practically executed by Greenberg (in 1957) and Jacobson (in 1958). He adds that the synchronic typologically derived universal should not be violated in linguistic reconstruction and languages should belong to one of the occurring types within specific typologies or groups. Language universals are deemed to function as constraints on language types. This in turn has significant implications for linguistic reconstruction just as do implicational universals. Languages can only naturally change from one occurring type into another occurring types; language can never change either from or into a non-occurring types. It can be stated as well what is possible in human languages will not arise out of what is possible in human languages. This suggests that the constraints that synchronic typology places on language types can also be linguistically interpreted as constraints on typological change among occurring types within specific typologies. This dynamic view of synchronic typology can be terminologically referred to as the *dynamicization* of typology and it may be assumed as one way of typological studies, including in grammatical typology.

The need to have both synchronic and diachronic studies in Linguistic Typology and Language Universals is also argued by Comrie (1989). According to him, the similarities between two or more languages are possibly caused by four reasons. Firstly, they could be due to the chance. Secondly, they could stem from the fact that the languages are genetically related and have inherited the common property from their common ancestor. Thirdly, the languages could be in areal-regional contact. It means that one language could have

borrowed the property from the other, or they could have borrowed from the other-close language, either directly or through mediation of yet other languages. Lastly, the property could be a language universal, either absolute or a tendency. Even though these four factors are still debatable and need clarification in Historical-Comparative Linguistics, they are probably reasonable and logically acceptable. In other words, it is on the right point to say that diachronic studies on particular aspects of grammatical features of languages in the framework of Linguistic Typology are certainly relevant to do as the awareness and as a particular “view point” of historical aspects of language and language change.

The studies on Linguistic Typology under diachronic perspectives have been conducted in many areas of grammatical aspects by linguists. Such kind of studies due to the fact that language shift and change occur in all levels of language and in grammatical typology, a language may evolve from isolative language to a inflectional or to an agglutinative language, a nominative-accusative language to an ergative-absolutive one, or vice versa (see Campbell, 2004; Comrie, 1989; Dixon, 1994). In more specific focus, Gell-Mann and Ruhlen (2011) in an article “The Origin and Evolution of Word Order” state that (almost) all attested human languages may derive from a single earlier language. Based on a historical-comparative study, they draw conclusions: (i) The word order in the ancestral language was SOV; (ii) Except for cases of diffusion, the direction of syntactic change, when it occurs, has been for the most part SOV > SVO, and beyond that, SVO > VSO/VOS with a subsequent reversion to SVO occurring occasionally. Reversion to SOV occurs only through diffusion; (iii) Diffusion, although important, is not the dominant process in the evolution of word order; and (iv) The two extremely rare word orders (OVS and OSV) derive directly from SOV. This study implies that word order typology of human languages naturally follow the evolutionary processes from time to time. Thus, the studies on word order typology may apply synchronic and diachronic data for qualified and reliable conclusions.

In addition to the evolution and the change of word order typology diachronically (see Gell-Mann and Ruhlen, 2011), it is also possible that a language may have more than one basic word order typology and/or one particular language is in natural processes of word order changing in nature (see Whaley, 1997; Dryer in Shopen (ed.), 2007; Artawa and Jufrizal, 2021). Some studies on basic clause constructions cross-linguistically expose that one language may allow to arrange words (or constituents) in more than one pattern to build one basic clause construction. For the cases, in addition to typological tests as mentioned above, synchronic and diachronic data (evidences) need to involve and to consider in order that the claim of assigning the nature of word order typology of one language is valid and more reliable.

As mentioned by Song (2001), Greenberg who studied the implicational correlation of word-order (in 1957) and Jacobson who studied the reconstruction of Proto-Indo-European stop system (in 1958) can be the examples of diachronic-historical and comparative studies in Linguistic Typology. Then, another example is the work of Yiu (2014) about the typology of word-order in Chinese dialects. The study focused on revisiting the classification of *Min** in the comparative analysis. This is one of recent studies which used diachronic perspectives in comparative framework that can be consulted to have other form of studies of diachronic perspectives of word-order typology. Thepkanjana and Uehara (2015) is another form of studies dealing with word-order typology. They studied effects of constituent orders on functional patterns of the verbs for 'give'. It was a kind of contrastive study of Thai and Mandarin Chinese. The study used comparative perspective and the analysis focused on the extension patterns of the verbs for lexicon with the meaning 'give'. This study may give information on diachronic-comparative analysis of word-order typology of language for certain function of language.

The studies on word-order typology of local languages in Indonesia, especially those which belong to Malay family, by means of diachronic studies have not been becoming a serious interest yet. Basaria (2011), for instance, studied the grammatical relations and semantic roles of *Bahasa Pakpak-Dairi* in her dissertation. One part of

the dissertation discusses the word-order typology of the local language, but the discussion was still in synchronic analysis. Then, Tambusai (2016) conducted a research on morphological typology and argument structure of *Malay Riau*. He, in one part of his dissertation, talks about word-order typology of *Malay Riau*. In addition, Siwi (2018) studied the syntax of Siladang Language in the framework of grammatical typology. However, Tambusai and Siwi did not use the diachronic ways to determine the word-order typology of the local languages they studied. In some parts of the previous studies, the diachronic-comparative analyses were still the suggestion for further studies. Therefore, the diachronic study on Minangkabau language word-order typology is essentially necessary in order to further explore and to describe the phenomena of word-order typology of the local language.

The basic word-order typology in one language is determined by the highest percentage of “acceptability” of grammatical constructions. Of course, this is the result of intensive typological studies based on a great amount of relevant data. Even though constituent word-order typology has proved to be a powerful and basic line of researches in answering the question “*what is a language?*”, there are still some other basic issues that need to be studied. According to Whaley (1997), in languages with fairly (and/or rather) rigid constituent order, for instance, certain variations of SVO pattern are clearly employed for specific functions in constructing a discourse (or a text) in verbal communication. For many languages, however, two (or more) constituent (word) orders may occur in rather high frequency in practical uses and they do not seem to have any unique or specific discourse function in certain speech events. Some linguists argue that in classifying and assigning languages according to basic word-order, a category to be used should exist for languages that do not have a basic constituent order at all.

Whaley (1997:97 – 98) adds that the primary split in language types is rooted in whether the constituent or word-order is primarily sensitive to and highly influenced by pragmatic considerations (it may be said as *flexible-order*) or syntactic considerations (or *fixed order*).

Therefore, the linguist, especially typologist, does not need to impose a rigid constituent (word)-order classification on a language that does not manifest any obvious and certain rules for the linear arrangement of clausal-grammatical units as the formal grammatical constructions. Even in many languages in which multiple or free orders for constituent are natural, it is still necessary and often possible to determine a basic order by using several diagnostic and typological test in the studies of grammatical typology.

IV. RESEARCH METHOD

This study was a linguistic research constructed as a descriptive-qualitative research conducted in 2020. It was operationally executed as a field research and supported by a library study. As a field research, the sample areas were fourteen main towns/regions of the main-land of West-Sumatera where the native speakers of Minangkabaunese habitually and socially live. The data were in the forms of the clause constructions of Minangkabaunese which are assumed as the formal-grammatical ones and they are intuitively and linguistically categorized and assigned as the standard grammatical constructions. Practically, the data were simultaneously collected by means of participant observation, depth-interview, administrating questionnaires, and quoting/selecting data from written-related manuscripts and texts written in Minangkabaunese.

The instruments of research were field-notes, observation sheets, recorders, interview guideline, and questionnaire sheets. The sources of spoken data were 28 informants and 280 respondents intentionally selected from native speakers with certain identities and criteria used in linguistic studies. The written-synchronic data were taken from newspapers, magazines, and books written in Minangkabaunese. Old manuscripts/texts in the forms of folklores, old speeches, and old announcements were the sources of the diachronic data. As the researchers are also the native speakers of Minangkabaunese, they were also possible to act as the sources of data, but the intuitive data were systematically cross-checked and consulted to the selected informants in order that the validity and reliability of

data were obtained. The data gathered were classified into clausal-syntactical categories in order to decide whether the data were appropriate and ready to analyze. The data were linguistically analyzed based on the related theories of synchronic-diachronic word order typology and typological tests as described in previous section. The results of data analysis and discussion are argumentatively described in formal and informal ways commonly used in linguistics.

V. RESULT AND DISCUSSION

5.1 The Word-order of Frequent Clause Constructions Appeared in Minangkabaunese

The previous typological studies on Minangkabaunese (Jufrizal, 2004; Jufrizal et.al., 2006; Jufrizal et.al., 2012; Jufrizal et.al., 2013, 2014; Jufrizal et.al., 2016, 2017) found that there are three types (surface form) of grammatical constructions frequently appear in language use of communicative events in Minangkabaunese based on the patterns of constituent (word) order. The three types of grammatical constructions at clausal level are those with the patterns of word order as SVO, VOS, and OSV. These three types of clause constructions are linguistically extracted from various genres and units of discourses/texts based grammatical analyses and micro-linguistic view-points. It may be stated that the three types of clause are the formal-grammatical construction of standard Minangkabaunese. The followings are the data of grammatical constructions indicating Minangkabaunese clause with SVO word order.

- (1) *Gampo kareh ma- oyak kota Padang baliak.*
earth-quake hard ACT-destroy city Padang again
'Hard earth-quake destroyed Padang city again'

- (2) *Angin kancang ba- rambuih sajak malam tadi.*
wind fast ACT-blow since night last
'The storm blew since last night'

- (3) *Amak lah pai ka ladang sudah subuah cako.*
mother ASP go to garden after subuh just now
'Mother has gone to garden after subuh pray just now'
- (4) *Urang kampuang ka mam-buek jalan baru sasudah rayo ko.*
people kampong FUT ACT-make road new after holiday
this
'Villagers will make new road after this holiday'

In the series of examples above, each clause construction has SVO pattern of word-order in which *gampo kareh* (in (1)), *angin kancang* (in (2)), *amak* (in (3)), and *urang kampuang* (in (4)) are S. Meanwhile, *ma-oyak*, *ba-rambuih*, *pai*, and *mam-buek* are V, and *kota Padang* (in (1)) and *jalan baru* (in (4)) are O. This type of clause construction is commonly found in formal-academic speech events, mostly used by educated-young speakers, and it encodes indicative, non-figurative, and neutral meanings. In addition, this type of grammatical construction belongs to a nominative-accusative construction with active markers on the verbs morphologically. It has been already claimed so far as the most frequent and the most basic clause construction found in both written and spoken Minangkabaunese.

The second type of clause constructions frequently used and found in Minangkabaunese is the clause with VOS word order. The following data are the examples of such clause constructions.

- (5) *Mam-bali tanah urang cino tu di kampuang kito mah.*
ACT-buy land man Chinese ART in kampong POS2PL
PART
'The Chinese bought the land in our kampong'
- (6) *Ba- rambuih angin kancang sajak malam tadi.*
ACT-blow wind fast since night last
'The storm has been blowing since last night'

- (7) *Mam-baka sarok uni sabalun magrib.*
 ACT-burn rubbish elder sister before sun-set
 ‘Elder brother burned rubbish before sun-set’
- (8) *Ma- ningga-an kampuang inyo jo ibo ati.*
 ACT-leave- APL kampong PRO3SG with sad heart
 ‘He left his kampong sadly’
- (9) *Ma- ubah janji urang tu mungkin.*
 ACT-change agreement man ART probably
 ‘The man probably changed the agreement’

In addition to SVO, clause constructions with VOS word-order as in (5) – (9) are also common and frequently used in Minangkabaunese. The phrase *mam-bali* ‘to buy’, *ba-rambuih* ‘to blow’, *mam-baka* ‘to burn’, *ma-ningga-an* ‘to leave’, *ma-ubah* ‘to change’ (in (5) – (9)) are V at initial position. Then, *tanah* ‘land’ (in (5)), *sarok* ‘rubbish’ (in (7)), *kampuang* ‘kampong’ (in (8)) and *janji* ‘agreement’ (in (9)) are V of each related clause. Meanwhile, *urang cino* ‘chinese’, *angin* ‘wind’, *uni* ‘elder sister’, *inyo* ‘he/she’, *urang tu* ‘the man’ in each clause are S. This type of grammatical constructions are naturally used and easily understood by native speakers of Minangkabaunese in many communicative events. Based on its frequency, such type of construction is also reasonable to assign as a basic clause construction in the local language.

The third type of Minangkabaunese clause construction which is also productive and frequently used in verbal communication is the clause with OSV word order. The following data are the examples of such pattern of constituent order in clause constructions.

- (10) *Aia lah kami minum; nasi lah kami makan.*
 water ASP PRO1PL drink; rice ASP PRO1PL eat
 ‘We have just drunk the water; we have just eaten the rice’

- (11) *Aturan kito patuh- i basamo.*
regulation PRO1PL follow-APL together
'We follow the regulation together'
- (12) *Utang lamo alah inyo baia.*
debt old ASP PRO3SG pay
'He has paid the old debt'
- (13) *Ganti rugi tanah ko alun kami tarimo lai.*
compensation land ART ASP PRO1PL receive yet
'We have not received the land compensation yet'
- (14) *Jalan balelok lai ambo tampuah.*
road turn ASP PRO1SG follow
'I have really followed the turned road'

The OSV constructions, as in (10) – (14) above are productive and frequently used in communicative interactions in the speech community of Minangkabaunese. In (10), *aia* is O(bject), *kami* is S(ubject), and *minum* is V(erb) in the first clause, meanwhile in the second clause, *nasi* is O, *kami* is S, and *makan* is V. Due to the fact that such type of construction is common and frequently used, Jufrizal (2004) previously states that such kind of construction is one of the basic clause constructions in Minangkabaunese. This claim, however, should be seriously re-checked whether such constructions are the basic-underlying clause or not.

5.2 Basic Clause Construction of Minangkabaunese and Typological Testing of Word Order

Based on the data and relevant information collected in this research, it may be initially argued that there are three types of clauses of Minangkabaunese based on the patterns of word order, namely SVO, VOS, and OSV clauses. *Are they all possibly assigned as the basic clause constructions from which the basic clause word typology is derived?* To answer this question, it is necessary to see again the

perception and judgment given by native speakers dealing with the degree of acceptability of each clause construction and be back to the characteristics of basic clause construction cross-linguistically. To have information dealing with native speakers’ judgment, in this study, there were 280 respondents from 14 towns in West-Sumatera gave responses to the questionnaire administrated. The following is the table telling the degree of acceptability and naturalness of the three clause constructions based on respondents’ level of education and age.

Table: Percentage of acceptability of constituent order of clause construction of Minangkabaunese

Constituent (word) order	Native Speakers’ Responses											
	COMMON				LESS COMMON				UNCOMMON			
	Sum	%	Age	Educ- ation	Sum	%	Age	Educ- ation.	Sum	%	Age	Educ- ation
SVO	221	79 %	19 – 70 th	ES – UN	69	25 %	50 – 70 th	ES – JHS	10	4%	60 – 70 th	ES
OSV	166	59 %	30 – 70 th	ES – SHS	90	32 %	19 – 50 th	JHS – UN	24	9%	19- 30t h	SHS- UN
VOS	152	54 %	60- 70t h	ES – JHS	87	31 %	30- 50t h	SHS- UN	41	15 %	19- 30t h	UN

Note: ES = Elementary School; JHS = Junior High School; UN = University

The different “degree” of acceptability of grammatical constructions with constituent (word) order as of the three types of clause constructions should be used as one of consideration in determining whether they are reasonable to assign as the word order typology or not. Based on the data included in the table above, most respondents (79%) from different age and education levels stated that the clause constructions with SVO word order are common. It means such constructions are common and frequently used by native speakers in daily life conversation. Based on frequency test, it may be claimed for the time being that the clause constructions as in (1) – (4) (SVO) are

the basic clause constructions and the word order they have can be assigned as the word order typology of Minangkabaunese.

Interestingly, the clause constructions with OSV and VOS word orders are perceived by Minangkabaunese in nearly the same percentage (59% and 54%). As it has been previously mentioned, in assigning the word order typology of the respondents' age and level of education should be considered, as well. Most old respondents with low-middle level of education state that the clause constructions with OSV and VOS word order are natural and common. Then, few young respondents with middle-high level of education state that such constructions are less common. For valid and reliability claim, it is a necessity to have grammatical test to determine whether the clause with OSV or VOS word order is a basic clause construction or not.

Theoretically, the frequency test needs to add with the two other typological tests, markedness and pragmatically neutral contexts test, in order to have valid and reliable results of analysis. Thus, the three typological tests should be simultaneously applied to determine and to assign a basic clause construction from which the basic word order typology of a language declared. For the reason, it needs to look into the details of typological information dealing with the three forms of clause constructions based on the word order patterns in Minangkabaunese. Even though in some cases the native speakers' cognition and perception are helpful, but the three typological tests are still the bases as argued by typologists.

Based on the frequency test, as summarized in the table above, the clauses with word order pattern SVO, VOS, and OVS are productive and frequently used in oral and/or in written communication. The frequency and productivity of the three forms of clause constructions as in (1) – (14) cannot be directly used determine that they are all the basic clause constructions. Let's then see in close grammatical testing toward the three constructions. In addition to (1) – (4), the following are other examples of the clause construction with SVO word order.

- (15) *Inyo ma- nuluh buku baru tu sajak duo bulan lalu.*
 PRO3SG ACT-write book new ART since two months ago
 ‘He has been writing the new book since two months ago’
- (16) *Walikota mam-bangun ruang i jau jo taman bamain.*
 mayor ACT-build space green and garden play
 ‘Mayor built the green space and playing garden’
- (17) *Kami ma- nunggu bantuan bareh sajak pagi bana.*
 PRO2PL ACT-wait donation rice since morning early
 ‘We have waited the rice donation since early morning’

Data (15) – (17), similar to (1) – (4), are those of independent clauses of active voice in which the core arguments are completely available. The NP *inyo* ‘he’, *walikota* ‘mayor’, and *kami* ‘we’ are subjects as well as agents in each related clause. Then, *buku baru tu* ‘the new book’, *ruang i jau jo taman bamain* ‘the green space and playing garden’, and *bantuan bareh* ‘rice donation’ are the object in each related clause. Verbal predicate in each clause is *tuluh* ‘to write’, *bangun* ‘to build’, and *tunggu* ‘to wait’ morphologically marked by prefix *maN-* indicating active voice; the word order pattern in this type of clause is SVO. In this type of grammatical constructions, the grammatical-semantic meanings conveyed are the most neutral and basic ones. This is the clause construction which full fill the criteria of a basic-underlying clause construction cross-linguistically. In formal-written language and for young-educated speakers of Minangkabaunese, this is the type of clauses in high frequent use and productive (see table above). In addition, such claim is also supported by the typological analysis that Minangkabaunese belongs to neutral language at syntactical level with the specification that modern Minangkabaunese tends to be a nominative-accusative language. Thus, the clause with SVO word order can be assigned as the basic clause construction of Minangkabaunese. It is also related to the case that many languages have SVO word order in nominative-accusative construction.

The clause construction as in (1) – (4) and in (15) – (17), based on frequency test, can be assigned as a basic clause construction in Minangkabau language and therefore the SVO is a basic word order typology of this local language. Nevertheless, such clause construction needs to have the second typological test, markedness, in order to further prove that SVO is true as the basic word order typology. The markedness theory adopted and developed in linguistic typology (see Comrie, 1989; Croft, 1993; Whaley, 1997; Croft in Shibatani and Bynon (eds.), 1999) asserts that a basic clause construction is the grammatical construction that has least formal markedness. A marked construction is the one that has and needs additional linguistic features in use and meaning. Meanwhile, an unmarked construction is the “standard” grammatical construction which does not need additional linguistic features in use and meaning. The *markedness values* (see also Dixon, 2010) can be categorized into formal markedness and functional markedness.

As previously mentioned, the SVO clause construction in Minangkabau language is the basic-grammatical construction due to the facts that it has the highest frequency of use and it is the nominative-accusative construction in active voice morphologically marked by prefix *maN-* in the verb form of its predicate which is compulsory needed in order to make grammatical constructions. The order of words (grammatical constituents) cannot be rearranged as SOV or OSV (except for VOS as in (20) below which will be explained later). Therefore, the following constructions are ungrammatical.

- (18) **Inyo* (S) *buku baru tu* (O) *ma- nuluh* (V) *sajak duo bulan lalu*.
- (19) **Ruang ijau jo taman bamain* (O) *walikota* (S) *mam-bangun* (V).
- (20) *Ma- nunggu* (V) *bantuan bareh* (O) *kami* (S) *sajak pagi bana*.

The SVO clause construction without prefix *maN-* is also grammatically accepted as in the following ones.

(21) *Inyo Ø- tulih buku baru tu sajak duo bulan lalu.*

(22) *Walikota Ø-bangun ruang ijau jo taman bamain.*

(23) *Kami Ø-tunggu bantuan bareh sajak pagi bana.*

However, the constructions as in (21) – (23) do not imply the “rigid standard” ones because it may be rearranged become SOV or OSV by means of certain pragmatic-contextual features. It means that the constructions (21) – (23) are less standard than (15) – (17); the constructions as in (15) – (17) are formally and functionally unmarked, meanwhile those as in (21) – (23) are functionally unmarked. In relation to markedness test, in fact, the SVO clause constructions morphologically marked by prefix *maN-* in verb form of predicate (as (1) – (4) and (15) – (17)) are the unmarked basic constructions in Minangkabaunese.

Furthermore, the clause constructions with SVO word order morphologically marked by prefix *maN-* in verb are the grammatical constructions in neutral pragmatically contexts. Meanings and uses of this type of clause construction do not need additional linguistic features and contextual properties. This is the basic clause construction in this local language. The semantic properties capsulated by the SVO clause construction are standard and neutral which lead speakers and listeners are in normative mutual understanding. In accordance with this, it is reasonable to claim that SVO is the basic word order typology of Minangkabaunese.

In accordance with frequency and productivity in use (frequency test), one more clause construction in Minangkabaunese which may be considered as a basic clause construction is that with VOS word order. The comparison with the basic clause constructions of some other local languages belonging to Malay family, it is assumed that the VOS clause constructions are genetically derived from old-

original word-order of languages in Malay language family. In addition, such constructions are mostly found in daily life of communication in informal situation, frequently used by old speakers with low-middle education level, and they are common in stylistic language and in folk-tales or classic history. The constructions as in (15) – (17) are grammatical accepted if they are constructed in VOS word order as in (18) – (20) below.

(18) *Ma- nuluh buku baru tu inyo sajak duo bulan lalu.*
ACT-write book new ART PRO3SG since two months ago
'He has been writing the new book since two months ago'

(19) *Mam-bangun ruang ijau jo taman bamain walikota.*
ACT-build space green and garden play mayor
'Mayor built the green space and playing graden'

(20) *Ma- nunggu bantuan bareh kami sajak pagi bana.*
ACT-wait donation rice PRO2PL since morning early
'We have waited the rice donation since early morning'

The VOS clause constructions as in (18) – (20) are cognitively and practically accepted by native speakers of Minangkabaunese as natural and common ones. No extra-additional linguistic features and contextual properties are needed in using and understanding the meanings conveyed by such construction. In other words, the VOS clause construction is the *unmarked construction* and *pragmatically neutral context* in nature. It may be claimed in relation to the case that the clause construction with VOS word order is one more basic clause construction and thus the VOS may be assigned as the basic word order typology of Minangkabaunese.

If only based on frequency and productivity in use, the clause constructions with OSV word order (as in (10) – (14) above) may also be considered as one of basic clause construction as well. However, such type of grammatical construction cannot be grammatically identified as the basic clause constructions; they are typologically

identified as the topicalization construction, in fact. The topicalization constructions are grammatically derived from the underlying constructions by means of topicalization process in which pragmatic functions are involved (Lamrecht, 1996; Kroeger, 2008; Jufrizal, 2012; Artawa and Jufrizal, 2018; Artawa and Jufrizal 2021). In order to prove that the OSV clause is a type of topicalization construction, let's follow the following explanation based on data (10) – (14).

The data (10) – (14) above are grammatically derived from (21) – (25) as their basic clause constructions.

(21) *Kami alah ma- minum aia; kami alah ma- makan nasi.*

PRO1PL ASP ACT-drink water; PRO1PL ASP ACT-eat rice

'We have just drunk the water; we have just eaten the rice'

(22) *Kito ma- matuh- i aturan basamo.*

PRO1PL ACT-follow-APL regulation together

'We follow the regulation together'

(23) *Inyo alah mam-baia utang lamo.*

PRO3SG ASP ACT-pay debt old

'He has just paid the old debt'

(24) *Kami alun ma- narimo ganti rugi tanah ko lai.*

PRO1PL ASP ACT-receive compensation land this yet

'We have not received this land compensation yet'

(25) *Ambo ma- nampuah jalan balelok.*

PRO1SG ACT-follow road turned

'I followed the turned road'

There are two independent clauses in data (21) which are separated by semi colon and each clause has SVO word order. Through topicalization process, the non-topic arguments *aia* 'water' and *nasi*

'rice' in each clause are promoted to a topic argument by means of dislocating them to initial position. In the grammatical-pragmatic process, the active prefix marker *ma-* must be deleted to have grammatical topicalization construction as: *aia* (O) *alah kami* (S) *minum* (V); *nasi* (O) *alah kami* (S) *makan* (V) and the pattern of word order becomes OSV (see data (14)). In topicalization construction of Minangkabaunese, no more prefix as morphological marker is needed; verb must be in base form (*zero verb form*). The present of morphological marker in verb form makes the derived construction is ungrammatical. The same explanation can be addressed to (22) – (25). Thus, the clause constructions as in (26) – (30) below are ungrammatical in Minangkabaunese.

- (26) **Aia alah kami ma-minum; nasi alah kami ma-makan.*
- (27) **Aturan kito ma-matuhi basamo.*
- (28) **Utang lamo inyo alah mam-baiq.*
- (29) **Ganti rugi tanah alun kami ma-narimo lai.*
- (30) **Jalan babelok ambo ma-nampuah.*

Accordingly, a clause in topicalization construction in Minangkabaunese is identified by four grammatical characteristics, namely: (i) a non-topic argument of a basic clause construction promoted to a topic argument; (ii) a new topic argument is placed at initial position of the derived clause; (iii) the prefix as morphological marker of verb is deleted; and the word order pattern of the derived clause is OSV. In relation to this, the productive clause construction with OSV word order is not a basic clause construction in Minangkabaunese, but it is a derived construction so called topicalization construction. As a result, the OSV is not one of word order typology of Minangkabaunese because it is not the pattern of word order of a basic clause construction in this local language. The high acceptability and productivity of such OSV constructions in speech events is assumed due to the fact that most speakers in many communicative events want to have polite verbal expression. So that,

such types of constructions are used as one strategy of language politeness.

The three ways of typological testing, *frequency*, *markedness*, and *pragmatically neutral contexts test*, lead to the main finding that Minangkabaunese has two basic word order typology namely SVO and VOS at syntactic level. Meanwhile, the OSV word order which is much influenced by pragmatic functions cannot be grammatically assigned as one word order typology in Minangkabaunese. The OSV clause construction in Minangkabaunese only fulfills *the frequency test* but it does not pass the *markedness* and *pragmatically neutral contexts test*. In the sense of *markedness*, such clause construction is not a basic construction (*unmarked construction*) but it is a derived one or *marked construction*. Furthermore, it is not neutral for pragmatic contexts in meaning configurations.

5.3 Word Order Typology of Minangkabaunese: Synchronic and Diachronic Evidences

Based on typological testing, as described above, SVO and VOS are the two patterns of word order of clause that can be assigned as the basic word order typology of Minangkabunese. Cross-linguistically, typologists argue that some languages may have one basic word order typology and some others may have more than one basic word order typology (see Comrie, 1989; Whaley, 1997; Dryer in Shopen (ed.), 2007; Dixon, 2010; Song, 2018). Then, that Minangkabaunese has more than one basic word order typology (SVO and VOS) may probably be caused by linguistic-functional features and the historical changes occurred along with language evolution and language contact (Comrie, 1989; Campbell, 2004; Gell-Mann and Ruhlen, 2011). In this study, however, further analysis of how Minangkabaunese has SVO and VOS word order typology focuses on historical aspects taken as synchronic and diachronic evidences.

Modern Minangkabunese, the language style used by most educated-younger speakers and as formal-written language present, tends to be nominative-accusative language at syntactic level and places grammatical subject (S) at initial position (before verb); pre verbal

constituent of clause construction is S, in nature. Most synchronic data of clauses found in formal uses and in written forms of Minangkabaunese constructed in SVO patterns. Once Minangkabaunese contacts to other hegemonic languages whose word order typology is SVO, such as English, modern Minangkabaunese has been evolutionary influenced and formally tends to be SVO language. More than 70 percent of clauses identified as modern-formal Minangkabaunese grammatically constructed in SVO word order. In accordance with this, it may be claimed that that modern Minangkabaunese, based on synchronic data and linguistic evidences, is an SVO language.

In relation to VOS, the clauses with such pattern of word order are also frequently found modern Minangkabaunese, even though they are in less frequency than SVO has. Based on data collected, data sources, and historical line (diachronic view points), the VOS is grammatically accepted as well as one of basic word order in Minangkabaunese. There are three diachronic reasons and evidences that can be raised to support this claim. Firstly, the VOS word order of clause construction is assumed as the original-genetic word order of classic-Malay language family where Minangkabaunese belongs to this language family. Genetically, Minangkabaunese is a local language of the West-Malay language group as most local languages spoken in the main land of Sumatera were from. The West-Malay language group belongs to Malay language family as a language family of Austronesian. As reported by previous researchers, Malagasi, Tagalog, Tongan (Austronesian languages) and Bataknese of Toba and Pak-Pak Dairi (languages of Malay family in country-side of Sumatera) are the VOS languages (see Whaley, 1997; Matthiessen in Caffarel et.al. (eds.), 2004; Basaria, 2011). Related to its genetic ancestor, it is reasonable to state that Minangkabaunese is a VOS language as many other languages of Malay family are. Then, due to time and process of language contact with hegemonic SVO languages, such as English, modern Minangkabaunese tends to be an SVO language.

Secondly, data (clauses) obtained from old-manuscripts and written texts such as folklores, cultural-stylistic speeches, and proverbs

are mostly constructed in VOS word order. The data selected and presented as VOS clauses above were mostly taken from old-manuscripts, folklores, proverbs, and cultural-stylistic speeches of Minangkabaunese. Related to sources of data, it may be argued that Minangkabaunese was originally a VOS language and in its evolutionary changes and development affected by dynamic language contacts, the SVO word order becomes dominant in formal and written style of this local language. This diachronic condition is highly possible as human languages are dynamic motivated by linguistic and non-linguistic factors.

Thirdly, the VOS clause constructions are frequent found in casual speech, in delivering oral advices, and in informal communication among native speakers. Native speakers mostly choose VOS constructions in order to avoid agent focus meanings in speech events. They prefer to construct clauses in VOS word order as the sense of having old-style of language. Thus, the native speakers of Minangkabaunese naturally and cognitively maintain the “sense” of VOS word order as the original-genetic construction of clauses in their language. When both patterns of word order, SVO and VOS, are used by native speakers, they do not need to have extra-additional linguistic features in producing and in understanding them. They are both the unmarked constructions, in nature.

Based on data and discussion as a whole, it may be claimed that synchronic data tell that Minangkabaunese is an SVO language, even though some synchronic data indicate that VOS clause constructions are acceptable, as well. Based on diachronic data and evidences, in other side, Minangkabaunese is VOS language, even such clause constructions are still unmarked in modern Minangkabaunese. Therefore, the synchronic-diachronic data and evidences reveal and assert that Miangkabaunese can be typologically claimed as both an SVO and a VOS language. For better claim, however, it should be noted that old Minangkabaunese was diachronically assumed as a VOS language, but it tends to be an SVO language today as the consequence of language evolution and language contact.

VI. CONCLUDING REMARK

It is on right tract to have synchronic and diachronic data in order to have valid linguistic evidences in exploring and in analyzing the grammatical-typological properties of basic-grammatical constructions in one particular language. This way of study may lead linguists to prove and to claim further conclusions dealing with certain grammatical phenomena which are still in questions. The use of both diachronic and synchronic evidences, in assigning word order typology for instance, may work hand in hand for certain cases such as in exploring and in explaining how and why one language has more than one basic word order typology. Basic word order typology Minangkabaunese, as exposed in this article, is hard to explain if the synchronic data are only used. The phenomena of word order typology of this local language are more reasonable and valid if related diachronic data and evidences are appropriately involved. How and why Minangkabunese has two equally acceptable basic word orders typology, SVO and VOS, can be explained through the use synchronic and diachronic data. This study proves that Minangkabaunese belongs to a language with more than one basic word order typology.

The result of analysis and conclusion declared in this article may give significant contribution to the theories of grammatical typology, especially in the studies of word order typology in order to say that one language may have more than one word order typology as it is found in Minangkabunese. Further questions concerning with word order typology of Minangkabaunese, such as whether SVO and VOS are really the two basic word orders typology of Minangkabaunese based on typological test toward different genre of texts, what the hierarchy of acceptability of the word order typology, and others are relevant to ask, then. It is also useful to have applied researches dealing with word order typology and translation, word order typology and creative teaching-learning processes of language, and so on. Therefore, further studies and analyses on the grammatical-typological properties and the application of word order typology in Minangkabaunese and in other languages are highly necessary, both for theoretical and practical goals.

Note for abbreviations:

ACT	= active voice
APL	= applicative
ART	= article
ASP	= aspect
FUT	= future
PAS	= passive voice
PL	= plural
PRE	= prefix
PRO	= pronoun
SG	= singular
S	= (grammatical) subject
O	= object

REFERENCES

- Artawa, K., and Jufrizal. 2018. *Tipologi Linguistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Denpasar: Penerbit Pustaka Larasan.
- Artawa, K., and Jufrizal. 2021. *Tipologi Linguistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya (Edisi Revisi)*. Denpasar: Penerbit Pustaka Larasan.
- Basaria, I. 2018. 'Relasi dan Peran Gramatikal dalam Bahasa Pakpak Dairi: Kajian Tipologi' (unpublished dissertation). Medan: Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Belmonmte, M. I. A. 1999. 'Teaching English Word Order to ESL Spanish Students: a Functional Perspective' dalam *Research Gate*, <https://www.researchgate.net/publication/44029306>
- Caffarel, A., Martin, J.R., and Matthiessen, C. M.I.M. (eds). 2004. *Language Typology: A Functional Perspective*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Campbell, L. 2004. *Historical Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Comrie, Bernard. 1989. *Language Universals and Linguistic Typology*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Croft, W. 1993. *Typology and Universals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dixon, R. M. W. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dixon, R. M. W. 2010. *Basic Linguistic Theory* (Vol. 1: Methodology). Oxford: Oxford University Press.

- Finegan, Edward. 2004. *Language: Its Structure and Use*. Boston: Thomson Wadsworth.
- Fromkin, Victoria., Rodman, Robert., and Hyams, Nina. 2011. *An Introduction to Language*. Singapore: Wadsworth Cengage Learning.
- Gell-Mann, M., dan Ruhlen, M. 2011. 'The Origin and Evolution of Word Order' dalam *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*. Published online 2011, October 10. doi:10.1073/pnas.1113716108 PMID: PMC3198322, PMID: 21987807
- Jufrizal. 2004. "Struktur Argumen dan Aliansi Gramatikal Bahasa Minangkabau" (unpublished dissertation). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Jufrizal., Rusdi., and Refnaldi. 2006. "Pentopikalan dalam Bahasa Minangkabau dan Kaitannya dengan Upaya Pembinaan Sosial-Budaya Masyarakat Minangkabau" (unpublished research report). Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni.
- Jufrizal., Zul Amri., and Jufri. 2012. 'Keakusatifan dan Keergatifan Bahasa Minangkabau: Telaah Tipologi Linguistik dan Budaya Berbahasa" (unpublished research report). Padang: Fakultas Bahasa dan Seni.
- Jufrizal. 2012. *Tatabahasa Bahasa Minangkabau: Deskripsi dan Telaah Tipologi Linguistik*. Padang: UNP Press.
- Jufrizal., Zaim, M., and Ardi, Havid. 2013, 2014. "Bahasa dan Budaya Minangkabau: Dari Tipologi Gramatikal ke Budaya Berbahasa Penuturnya" (unpublished research report). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Jufrizal., Zaim, M., and Ardi, Havid. 2015. *Struktur Gramatikal dan Budaya Berbahasa: Data dan Informasi Bahasa Minangkabau*. Padang: FBS UNP Press.
- Jufrizal., Amri, Z., and Ardi, Havid. 2016. 'Kemasan Makna Gramatikal dan Makna Sosial-Budaya Bahasa Minangkabau: Penyelidikan atas Tatamakna dan Fungsi Komunikatifnya' (unpublished research report). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Jufrizal., Amri, Z., and Ardi, H. 2017. 'Kemasan Makna Gramatikal dan Makna Sosial-Budaya Bahasa Minangkabau' (unpublished research report). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Universitas Negeri Padang.
- Jufrizal and Amri, Zul. 2019. 'Kebermarkahan Morfosintaksis Bahasa Minangkabau: Telaah Tipologi Lingusitik' (unpublished research report). Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Jufrizal and Refnita, L. 2019. 'From V-O-S to S-V-O Language?: A Diachronic Study on Word-Order Typology of Minangkabau' (a

paper presented as The 7th International Conference on English Language Teaching, Linguistics, and Literature (ELITE), 7th – 9th of September, 2019). Malang: School of Post Graduate Program, Maulana Malik Ibrahim, State University of Malang.

- Jufrizal and Refnita, L. 2020. 'From V-O-S to S-V-O Language?: A Diachronic Study on Word-Order Typology of Minangkabaunese'. *Proceeding of The 7th International Conference on English Language Teaching, Linguistics, and Literature (ELITE), 2019*, pp. 33-40. SCITEPRESS, ISBN: 978-989-758-459-6 Science and Technology Publications, Lda.
- Jufrizal. 2020. 'Tipologi Tataurut Kata Bahasa Minangkabau: Uji Tipologis dan Hirarkhi Keberterimaannya' (unpublished research report). Padang: Universitas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Kroeger, P. R. 2008. *Analyzing Syntax: A Lexical-Functional Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lambrecht, Knud. 1996. *Information Structure and Sentence Form*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mallinson, G., Blake, B. J. 1981. *Language Typology: Cross-Linguistic Studies in Syntax*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Shibatani, M. and Bynon, T. (eds.). 1999. *Approaches to Language Typology*. Oxford: Oxford University Press.
- Shopen, T. (ed.). 2007. *Language Typology and Syntactic Description (Vol.1) 2nd ed.*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Siwi, P. 2018. 'Sintaksis Bahasa Siladang: Kajian Tipologi Gramatikal' (unpublished dissertation). Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Song, J. J. 2001. *Linguistic Typology: Morphology and Syntax*. Harlow, England: Pearson Education Limited.
- Song, J. J. (ed.). 2012. *The Oxford Handbook of Linguistic Typology*. Oxford: Oxford University Press.
- Song, J. J. 2018. *Linguistic Typology*. Oxford: Oxford University Press.
- Tambusai, A. 2016. 'Tipologi Morfologis dan Struktur Argumen Bahasa Melayu Riau' (unpublished dissertation). Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Terng, H. F., Heng, L. T., Yih, M. B., dan Marimuthu, R.. 2021. 'A Look into the Word Order of Malay and Mandarin Coumpound Words/Phrases' dalam *ESTEEM: Journal of Social Science and Humanities*. Vol. 5, No. 1, April 2021, Hal: 67-75; <https://ejssh.uitm.edu.my>
- Thepkanjana, K., dan Uehera, S. 2015. 'Effects of Constituent Orders on Functional Extension Patterns of the Verbd for 'Give': A Contrastive

Study of Thai and Mandarin Chinese' dalam *Language and Linguistics* 16(1), 43-68. DOI: 10.1177/1606822X14556603lin.sagepub.com

Thomsen, Ole Nedergaard. (ed.). 2006. *Competing Models of Linguistic Change: Evolution and Beyond*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

Whaley, L. J. 1997. *Introduction to Typology*. London: SAGE Publications.

Yiu, C. Y., 2014. 'Typology of Word Order in Chinese Dialects: Revisiting the Classification of Min' dalam *Language and Linguistics* 15(4) 539-573, Hal: 539-573. DOI: 10.1177/1606822XX14532052 lin.sagepub.com

Zhao, G. 2016. 'Contrastive Study of English and Chinese Word Order from the Perspective of Figure-ground Theory – A Case Study of The Moonstone and Its Chinese Version' dalam *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 7, No. 2, Hal: 389-397, March 2016. DOI: <http://dx.doi.org./10.17507/jltr.0702.20>

11. LANDSCAPE OF LOCAL LANGUAGE USAGE

Prof..Drs. Dewa Komang Tantra,MSc.,Ph.D.

Warmadewa University

I. INTRODUCTION

Mother tongues, such as Balinese have the right to life guaranteed by the constitution (Government of R.I, 2003; Nugrahani, 2014). Local languages carry a very important function in life from an early age. Identity and character are built through mastery and use. Nationally, the mother tongue serves to support and shape the identity and character of the nation. However, since the development of Indonesian and foreign languages, local languages have been partially or completely replaced in almost all speech events (Afriansyah & Karim, 2016; Agustina & Pristiwatti, 2019). Even since the global cultural currents hit, the development of bilingual and multilingual societies has displaced local languages. The younger generation who was supposed to be the heir began to abandon him. This threat is getting worse because pragmatic attitudes do plague society! Perhaps, the landscape of local language use can be a basic framework for analyzing the weakening of local languages in families, schools and communities. In terms of language use, the weakening or even extinction of local languages can be traced to the form and function of communication in families, schools, public institutions and / or government. Such landscapes need to be done in order to reduce the intertwining between language, culture, politics and power (BSNP, 2014; Budiono, 2019).

II. DISCUSSIONS

2.1 Local Language in the Family

How is the vernacular-speaking landscape in the family? Here are some of the observed landscapes. Today, many parents no longer have the ability to tell stories using folk stories using good and correct

local languages. The types of local language codes used are mixed with local-and-Indonesian languages. The variety is also crossed by standard-to-colloquial variety (Fishman, 1991; Dewantara, 2015; Djago, 2016).

In addition, at the microlinguistic level, the parent language uses standard phrase structures and clauses that are not of interest to children who tend to use slang or chaotic language of ethics or rules! At the socio-psychological level, children's perceptions of stories and folk stories are not positive because they are defeated by digital social media that is creative, interesting, and invites endless dreams! The landscape of local language use in the family leads to the strengthening of bilingualism and multilingualism! The cognitive benefits of bilingualism and diversity, including (1) speakers have the ability to speak in various languages and most importantly improve long-term brain health, (2) improve working memory, meaning the brain's capacity to remember things in the short term gets an increase. Harnessing the brain by communicating regularly in more than one language is not only beneficial for living abroad or traveling somewhere; this is also an advantage for mental health in the long run, and (3) multilingual children have a good memory and thus excel more in math subjects, and (4) increase the child's ability to interact with the world around them due to having greater linguistic equipment (Spolsky, 2003; Chaer, 2010; Selvia, 2014).

2.2 Use of Local Languages in Various Domains

What is the landscape of local languages in schools? In the 2013 curriculum, there are no local language-specific subjects. Local language subjects are modifications of supplementary subjects such as cultural arts, physical education, sports and health, and crafts and entrepreneurship! Local governments have the freedom to determine the content of education, including inserting local language subjects. But this freedom is used not to teach local languages and replace them with crafts or cultural arts!

When viewed from the allocation of time, the subjects of the auxiliary group have very little proportion. Additional group subjects

received far less time than religious and ethical, Indonesian, and mathematics education. In junior high school, local language subjects get a portion of 2×45 minutes a week, while in high school, local language subjects are only held for 60 minutes a week. With such a short period of time, many materials were not taught, and even missed! Local language lessons are less in demand, because the teaching techniques tend to be boring. The method of teaching local languages is dominated by doing student worksheets. The insights gained do not make students understand and master local languages.

At the level of advertising semiotics, the landscape of local language use is very dry (Alyusi, 2016; Annur, 2021; Ahdiat, 2022). In the world of advertising, Indonesian or English is used to persuade smokers. U Mild cigarette advertisements use Indonesian or English. The structure of phrases and clauses uses Indonesian and English diction. This is the tendency of linguistic imperialism. Linguistic imperialism is the imposition of one language on speakers of another language. The term is also known as linguistic nationalism, linguistic domination, and language imperialism! There are some negative impacts of linguistic imperialism, namely: (1) exploitation of local linguistic treasures that cause environmental damage to the use of local languages, poverty of scientific and technological vocabulary, dependence of speakers of daerah languages with Indonesian and foreign features; (2) destruction of local culture leading to loss of identity, dignity, and confidence of speakers; (3) the rupture of unity and unity that gives rise to conflict and hostility between speakers. On another level, we often find the tendency of an institution to use the phrase 'call center' instead of a contact person. In addition, there are also educational institutions that choose to write 'digital library' rather than digital library. There is also a poster that reads: I'VE BEEN VACCINATED in public spaces! Of course, the phenomenon of being assembled and in being separated can reflect our habits in speaking Indonesian well and correctly!

2.3 Linguistic Imperialism

Imperialism comes from the word 'imperator' which means to rule or rule. The goals are very diverse. Political imperialism aims to rule over all political life. Economic imperialism leads to the attempt to control the whole of economic life. Meanwhile, military imperialism is an attempt to control areas from other countries that are considered strategic by using force of arms. The other type is cultural imperialism. Cultural imperialism can be plural, namely: policies, attitudes and actions that strengthen cultural hegemony.

Currently, the Government of Indonesia sets early childhood as the golden age. The expansion of ECCE spread throughout the country, even launching one village and one PAUD. This idea was responded quickly and massively, one RT / RW one PAUD! In Bali, a similar response took place, one banjar and one PAUD. The movement of one village one ECCE can be considered as cultural imperialism in the form of policy. As a result, shifts in thinking, taste and behavior occur among people. Children aged 0 – 6 years must attend the Taman Nursery (TPA), Playgroup (KB), PAUD (SPS) or Kindergarten (TK) programs. Extensivity is not accompanied by quality. This means that the quality of input, be it basic, instrumental or environmental input, is still limited. For example, children in ECCE programs still vary widely. Usually, children from the rich or middle class who can afford to join the program. Meanwhile, those who are poor cannot afford to join this program.

ECCE educators in institutions that are not accredited usually lack qualifications let alone competence. They only consist of junior high school or high school / vocational graduates. His competence tends to be inadequate. As a result, the ability of educators to direct children to reach the scope of development is not achieved. ECCE educators who lack understanding of children's moral and cognitive development philosophies often dominate. Children from childhood are taught to always obey the orders of educators. It is the best and right educator. The educator's assumption that children are weak human beings and white papers. Power lies entirely with the educator. Integrative holistic programs are not fully realized. Uniformity is often encouraged in early

childhood development. Creative and critical play is not organized in early childhood activities. Cultural clichés are often forced on early childhood. For example, educators feel good when girls do things according to cultural expectations. The princess must choose a toy, such as a Barbi doll. If a daughter chooses a toy in the form of a dull-colored truck, the educator is nervous. The hope is that the daughter chooses toys according to cultural expectations. There is no creativity of educators to conduct critical dialogue with children. For example, educators can ask, why choose trucks instead of dolls? Why is the color of the truck chosen dull instead of bright? If, the child's answer: "I prefer the deputy. Why is this truck so dirty, is it often used but rarely cleaned?" Supposedly, educators are grateful this child thinks creatively about what's behind the dirty truck. It's not that educators necessarily encourage children to make choices according to cultural clichés. Educators should be more painstaking and systematically developing children to achieve their level of development in an integrative holistic manner.

The creativity and patience of educators to develop children to think intelligently, critically and creatively is very rarely found. Educators want to teach smoothly even if they are forced. As a result, students who are born are children who memorize mentions but do not understand meaning, are quick to imitate but unable to create, quick to answer but low answer accuracy, quick to listen but quickly forget and so on. The dominance of incapable teachers often occurs in early childhood learning spaces. Thus, the educational learning process is never created optimally due to the limitations of educators, infrastructure and the availability of tools to evaluate the learning process and outcomes. In conclusion, cultural imperialism by educators in early childhood consequently strengthens the cultural hegemony of educators. And, as a result, if educators are not available, then children will cheer loudly that today is free not to learn!

2.4 Barrier-Free Speaker-to-Speaker Language

The Balinese language ecosystem is formed by the interrelationship between Balinese speakers and the environment.

Mutual interaction between speakers and technological advances will give rise to chaotic structures in the use of Balinese language at grassroots, grass stems and grass tips. The clearest example is tapped from jokes among *Golak*, *Made Punk*, *Nyoman Klepon*, and *Ketut Nyamprut*, like *'flickers don't understand what', 'Really?', 'Yes, yes', 'He's not the only human being who knows everything' and so on. Code switching, code mixing, and code cross-linking are against each other in use! It is understandable to use Balinese at the grassroots like that. And, maybe it has something to do with lack of education. Balinese ecolinguists should be moved to treat phonetically, grammatically, semantically, and stylistically the mistakes and language confusion at the grassroots. If fast and precise therapy is not carried out, it is feared that the Balinese language is confined by Lemming syndrome, self-conscious confusion!*

Speaking Balinese in 'grass sticks' or secondary-educated speakers, similar lingual phenomena emerged. Speaking Balinese in 'grass sticks' or secondary-educated speakers, similar lingual phenomena emerged. For example, 'This Balinese language has entered the expiration period', 'Who requests dangdut songs?' and so on. Education is proven not to educate Balinese speakers to be correct in written and spoken language. They eloquently call themselves generation Z, but their heart and thinking buds don't move far from the 'Baby Boom' generation. According to Steffensen (2007), a dialectical ecolinguistic figure, language is shaped by social praxis or is a social product of the activity of speakers, Speaking Balinese among the 'grassroots', such as big businessmen, bureaucrats, politicians, code-switching from local languages to Indonesian or foreign languages is commonplace. Because language competence is lacking, the language strategy implements code switching, so that communication is smooth and continuous. In order for ideas to flow, the issue of garbage, local elections, and other things is conveyed in Indonesian or English. It seems, they don't bother to mix the Balinese language with all the rules and complexities of the problem? They do not think about what contemporary values should be fresh ingredients in mixing, concocting, and cooking Balinese menus to become a

dynamic language? The survival of a language as a cultural product is strongly bound up by the power of the 'grass-tip speaker'. Agricultural diction, such as *'Plow fields, use nets, net fish, dam water, catch protection'* has no place because the existence of rice fields is increasingly shredded by asphalt, picked up hotels, inherited housing, and covered with shops!

This Balinese language disorder may be culturally treatic. Japan, for example, constructs Japanese-language attitudes and culture through various media. They use comics, films, social media, and performance media as boosters to bring Balinese speakers closer to their reality. Thus, children, adolescents and adults of Bali will be more familiar phonetically, lexically, grammatically, and in Balinese language than Indonesian or foreign languages. With a cultural approach, it is expected that Balinese manners are familiar with Patih Kebo Iwa compared to Samurai Miyamoto Mushashi; more meaning *'mejukut di natah—lelor'*, *majempong bebek —ngambul'*; or *'ngejuk balang ngaba alutan'* and not confused with *'sor singgih'* which tends to be rigid and formal! So, the ecological approach to the Balinese language is to map the consumption of 'food' and know the structure and scale of 'food' of the Balinese language and its inner and outer speakers, or who are its speakers, who are the interlocutors at what level of use and so on.

III. CLOSING

The year of 2022 is a special year for local languages around the world because this year is the beginning of the International Decade of Indigenous Languages during the period 2022-2032. The goal of this international decade is to ensure the fulfillment of the right of local communities to preserve, revitalize, and promote local languages in sustainable development efforts (UNESCO, 2021). The United Nations (UN) through the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) calls on all countries in the world to protect and develop local languages in their respective regions more intensively and massively. Efforts to protect and develop local languages carried out together throughout the world can become a social movement in the

field of language that can create a big and real impact. This is felt to be able to upload awareness, recognition, integration, and support that are important points in this international decade.

In Indonesia, 2022 is also an important and strategic year as the end of the 2005-2025 National Long-Term Development (PJPN) period towards the moment predicted as the Golden Indonesia of 2045 (Sartono, 2021). This condition is like a-for-tat between the international decade called for by UNESCO and the national policy system in Indonesia. Efforts to protect and develop local languages can be included in the Golden Indonesia PJPN Year 2045 as a form of support and commitment of the Indonesian government to the International Decade of Local Languages. The seriousness of the Indonesian government in this international decade is also evident through the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology which launched the 17th Merdeka Belajar program on Local Language Revitalization. The launch of this program was carried out in conjunction with the commemoration of International Mother Language Day (Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, 2022).

There is great support from the international community and the government must also be supported by speakers of the local language itself. This is because the fate of local languages is determined by the attitudes and language use of their own speakers. Various policy supports, both at the national and global levels, are futile if the speakers themselves do not use local languages as daily communication. This refers to one of the indicators of determining language status is the realm of language use (UNESCO, 2003). If the language-speaking community does not use the local language as daily communication, the local language can move towards extinction. This is unfortunate because the extinction of language can be seen as the loss of ancestral cultural heritage in terms of social, norms, and traditions. Therefore, increasing the use of local languages in the community is very important in an effort to protect and develop local languages such as local language revitalization programs. This is intended to maintain the existence of local languages so that local languages can continue to live

in the community, both in their original speech areas and in other speech areas.

In this case, efforts to protect and develop local languages in the framework of the international decade and the independent learning program about local language revitalization in Indonesia do not have to make a big and grandiose effort. Many simple efforts have had a big and tangible impact to protect local languages, especially for young speakers. Young speakers are the spearhead of a language's survival. One aspect that has not been done much is the aspect of popularizing the local language itself. Some efforts to popularize local languages for young speakers include (1) habituation of communication using local languages, (2) creation of songs in local languages, and (3) creation of creative content using local languages. In communication using local languages, habituation is not only done orally, but also in writing using new media in social media (Facebook, Twitter, or Instagram) or communication media (Whatsapps, LINE, or Telegram). In addition, the creation of local language songs is also another means of habituating local languages in the community. Songs are widely liked and easily enjoyed by the public so that people become familiar with expanding the realm of their use.

In fact, young speakers can also create creative content in local languages on Youtube or TikTok accounts as a means of socializing local languages and increasing individual income. Not only does it make uniqueness, but young speakers also benefit from their proficiency in using local languages. Of course, this can further encourage young speakers to be more active in using local languages because language revitalization is essentially not just about discussing language, but also has an impact on speakers. This is in line with the fact in Indonesia that one of the reasons people do not use local languages is because local languages are considered to have no advantage. That way, these various correctional efforts can be an alternative to the many other efforts that young speakers can make in protecting and developing their local languages. Whatever the correctional efforts, as long as young speakers do so with love and

consistency, it is not impossible that local languages can continue to live in the midst of society.

REFERENCES

- Afriansyah, Tahir, M., & Karim, A. 2016. Karakteristik Penggunaan Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Putri Aisyiyah Palu. *Bahasantodea*, 4(1), 113–124. Diperoleh dari <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/view/6804>. (diunduh 2 Januari 2024)
- Agustina, Nurul dan Pristiwati, Rahayu. 2019. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Film Yowis Ben Karya Bayu Skak. *Jurnal Profesi Keguruan*, JPK 5 (2), 2019: 162-168. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/20320> (diunduh pada 2 Januari 2024).
- Ahdiat, A. (2022). Daftar Media Sosial dengan Jangkauan Iklan Tertinggi di Dunia. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/07/daftar-mediasosial-dengan-jangkauan-iklan-tertinggi-di-dunia>.
- Alyusi, S. D. (2016). *Media Sosial: Interaksi, Identitas, dan Modal Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Annur, C. M. 2021. Masyarakat Indonesia Paling Banyak Akses YouTube pada Semester I-2021. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/05/masyarakatindonesia-paling-banyak-akses-youtubepada-semester-i-2021>.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2014. Tentang BSNP. <https://bsnpindonesia.org/2014/05/instrumen-penilaian-buku-teks-pelajaran-tahun2014/>, di akses 4 Januari 2024
- Budiono, Nugroho Bagus. 2019. Kelayakan Bahasa pada Buku Teks Siswa Kelas 1 Tema Kegemaranku. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Chaer, A., & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewantara, Andronikus Kresna. 2015. *Campur Kode dan Alih Kode pada Interaksi Informal Mahasiswa di Yogyakarta: Studi Kasus pada Mahasiswa Asrama Lantai Merah, Jalan Cendrawasih No.1B, Demangan Baru, Yogyakarta. Sanata Dharma Yogyakarta.*

- Djago, M. S. 2016. Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Perbincangan Acara Hitam Putih Di Trans7. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*.
- Fishman, J.A. 1991. *Reversing Language Shift*. Michigan: Multilingual Matters.
- Hymes, Dell. 1972. "On Communicative Competence", dalam J.B. Pride dan J. Holmes (ed), *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Pemerintah Indonesia. 2003. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Tambahan Lembar Negara RI Nomor 4301. Jakarta.
- Selvia, P.A. 2014. Sikap pemertahanan bahasa Sunda dalam konteks pendidikan anak usia dini kajian sosiolinguistik di Desa Sarireja Kecamatan Jalan Cagak Kabupaten Subang. Bandung: UPI.
- Spolsky, B. 2003. *Sociolinguistics*. Terjemahan Salikin, Pengantar Kajian Bahasa Sociolinguistik. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.

12. METAFORA DAN BAHASA POLITIK

Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum¹

oktavianus@hum.unand.ac.id

Mita Handayani²

mitahandayani098@gmail.com

¹Ketua Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas

²Mahasiswa Prodi Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas

Abstrak

Penggunaan metafora adalah bagian terbesar dari pertuturan manusia pada berbagai konteks komunikasi. Penggunaan metafora menghadirkan sisi menarik seni berbahasa yang perlu dicermati. Sehubungan dengan itu, kajian ini merupakan suatu upaya untuk menelaah penggunaan metafora pada teks politik para politisi menjelang pemilihan umum 2024 di Indonesia. Sumber data kajian ini adalah teks politik yang mengandung metafora. Sumber data berasal dari pidato dan wawancara dengan para politisi serta komentar pengamat dan wartawan terhadap aktivitas politik para politisi. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik rekam serta catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Metode Padan Intralingual dan Metode Padan Ekstralingual. Kajian dilakukan dengan menggunakan teori dan konsep metafora. Hasil analisis data menunjukkan bahwa teks politik yang diproduksi oleh para politisi mengandung banyak metafora. Para politisi menggunakan register ranah keluarga dalam pembicaraan politik mereka.

Kata kunci : Bahasa, bentuk lingual, metafora, teks, teks politik.

I. PENDAHULUAN

Charles Hockett, linguis Amerika, menyebutkan bahwa satu dari delapan ciri bahasa manusia adalah kreatifitas berbahasa. Kreatifitas berbahasa inilah yang membuat cara-cara berkomunikasi manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Bila kita amati penggunaan bahasa

pada berbagai konteks pertuturan, kreatifitas berbahasa itu tampak jelas. Gaya bahasa manusia tampak hidup dan dinamis. Demikian juga, kreatifitas berbahasa manusia dapat ditemukan pada berbagai bahasa ragam tulis di ruang-ruang publik (Oktavianus, 2022).

Salah satu kreatifitas berbahasa manusia adalah penggunaan metafora. Bila diamati penggunaan bahasa dalam berbagai konteks dan peristiwa tutur, metafora pada dasarnya menjadi bagian dari penggunaan bahasa untuk berbagai keperluan. Metafora adalah mengatakan sesuatu dengan memperbandingkannya dengan sesuatu yang lain dengan mengambil kesamaan komponen semantis dari dua hal yang diperbandingkan itu (Newmark, 1988; Lakoff, 1994). Metafora dapat juga disebut sebagai analogi sesuatu dengan sesuatu yang lain dengan melihat kemiripan komponen makna keduanya (Recour, 1977).

Dari cara bagaimana suatu pesan disampaikan kepada lawan tutur, setidaknya gugus bentuk lingual yang digunakan dapat dikategorikan menjadi dua jenis secara umum yaitu ujaran langsung dan ujaran tidak langsung (Oktavianus, 2022). Dari aspek pragmatik, jika yang diucapkan sama dengan yang dimaksud, tindak tutur yang diproduksi dapat disebut tindak tutur langsung atau ujaran langsung. Jika yang diucapkan tidak sama dengan yang dimaksud, ujaran atau tindak tutur yang digunakan disebut tindak tutur atau ujaran tidak langsung (Thomas, 1995; Yule, 2000). Ujaran tidak langsung dapat pula dikategorikan menjadi dua jenis yaitu ujaran tidak langsung non-metafora dan metafora.

- (1) Anak itu banyak akal
- (2) Bajumu cantik sekali
- (3) Anak itu kancil

Teks (1) adalah gugus bentuk lingual yang yang dikategorikan sebagai ujaran langsung. Penutur memang semata-mata ingin mengatakan bahwa anak itu memang banyak akal. Teks (2) adalah gugus bentuk lingual yang dapat dikategorikan sebagai ujaran langsung atau ujaran tidak langsung non-metafora. Ini tergantung kepada maksud

yang ada dalam pikiran penutur dan faktor-faktor ekstralingual. Jika yang ingin dikatakan adalah memang baju itu cantik, teks (2) termasuk kepada ujaran langsung. Namun demikian, jika teks (2) digunakan untuk menyatakan keinginan *meminjam baju* dari seseorang, teks (2) dikategorikan sebagai ujaran tidak langsung non-metafora. Teks (3) adalah metafora. Gugus bentuk lingual *anak itu* diperbandingkan dengan nomina *kancil* dengan melihat kesamaan komponen semantis kedua hal yang diperbandingkan tersebut. Merujuk kepada konsep metafora yang dikemukakan oleh Newmark (1988), *anak itu* adalah *objek*, sedangkan *kancil* adalah *image*. Komponen semantis *anak itu* dapat pula ditemukan pada *kancil*, yaitu *banyak akal*.

Penggunaan metafora yang lazim terjadi dan menarik untuk dicermati adalah pada teks politik. Para politisi kerap kali mengatakan sesuatu dengan memperbandingkannya dengan sesuatu yang lain. Teks-teks politik pada pada Pemilihan Umum 2024 di Indonesia tampaknya dilakukan dengan mendisain bahasa sedemikian rupa untuk mengangkat citra diri dan sekaligus mengkritisi setiap peristiwa dan tahapan-tahapan yang dilakukan. Sehubungan dengan itu, kajian ini merupakan suatu upaya untuk menelaah teks politik untuk mengetahui bentuk-bentuk metafora yang digunakan. Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk metafora pada teks politik yang diproduksi oleh para politisi, wartawan, dan pengamat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan bagi pengembangan kajian bahasa terutama dalam kaitannya dengan metafora. Dengan demikian, kajian bahasa dan linguistik sebagai bidang kajian bahasa dapat berkembang secara berkelanjutan. Data untuk keperluan kajian ini berasal dari teks politik yang berasal dari sumber data berikut ini.

1. CNN Indonesia: “Deklarasi Anies-Muhaimin untuk Pilpres 2024”.
2. CNN Indonesia: “Sikap Politik PKS Pasca Deklarasi Anies-Muhaimin”
3. Acara Karni Ilyas di TV One: “Pasangan Anies-Imin: Dijodohkan atau Kawin Paksa?”

4. Acara Narasi: “Eksklusif: Blak-Blakan Anies-Muhaimin” Mata Najwa.
5. Acara Rosiana Silalahi di Kompas TV: “Perjudohan Kilat Anies-Imin, Sampai Daftar Capres-Cawapres”.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode Simak Bebas Libat Cakap (Sudaryanto, 2018). Teknik yang digunakan adalah teknik catat dan transkripsi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Metode Padan Intralingual dan Metode Padan Ekstralingual (Mahsun, 2005).

II. METAFORA DAN BAHASA POLITIK

Dua konsep kunci dalam kajian ini adalah metafora dan bahasa politik. Metafora adalah memperbandingkan dua hal dengan melihat kesamaan komponen semantis dari dua hal yang diperbandingkan tersebut (Newmark, 1988). Bahasa politik adalah bahasa yang digunakan oleh para politisi untuk menyatakan segala hal terkait dengan kekuasaannya yang ditandai oleh politisasi makna, penghalusan makna, dan bentuk-bentuk bahasa propaganda (Turiah, 2019). Jika kita amati lebih jauh, konsep bahasa politik lebih kompleks. Para politisi menggunakan semua jenis makna untuk menyampaikan maksudnya. Demikian juga dari segi gaya bahasa, para politisi menggunakan beragam variasi bahasa termasuk penggunaan metafora.

Sebagaimana yang dikemukakan di atas, penggunaan metafora menjadi suatu hal yang penting dan menarik dalam konteks politik. Mengingat begitu penting dan strategisnya peran metafora dalam masyarakat, kajian-kajian tentang metafora telah banyak dilakukan. Metafora dilihat dari berbagai sudut pandang. Nurhamidah (2018) melakukan kajian metafora terhadap pidato politik Anis Baswedan (AB). Hasil kajian menunjukkan bahwa metafora pada pidato politik AB terdiri dari metafora nominatif, predikatif dan sintaksis. Metafora terletak pada tataran frasa, klausa dan kalimat. Kajian ini tampaknya menitik beratkan kajian metafora pada tataran bentuk.

Selanjutnya, Makruf F, et al (2022) melakukan kajian tentang fungsi metafora politik pada media massa. Peneliti ini menemukan

bahwa metafora politik pada media massa memiliki fungsi asertif, direktif, komisif, deklaratif, dan fungsi ekspresif. Peneliti ini menggunakan pendekatan pragmatik dan fungsi bahasa untuk melihat fungsi metafora. Hasil kajian ini tampaknya menguatkan posisi metafora sebagai bahasa politik. Jika kita amati dengan seksama, selama masa kampanye menuju Pemilihan Umum 2024, para politisi dalam orasinya tampaknya berjanji, meyakinkan, menyatakan sesuatu, mengarahkan, mempengaruhi, menyatakan komitmen, mengeritik, dan menyindir. Jenis-jenis tindak tutur tersebut bahkan dinyatakan dengan metafora. Metafora bahkan juga digunakan sebagai penegas suatu maksud dan menarik perhatian peserta kampanye.

Kusmanto (2019) mengkaji tentang konseptualisasi metafora wacana politik dengan menggunakan pendekatan semantik kognitif. Kajian dilakukan terhadap Tribunenews.com. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa Tribunenews.com menggunakan metafora struktural, metafora orientasional dan metafora ontologis. Peneliti ini menyebutkan bahwa kecenderungan penggunaan metafora adalah pada metafora ontologi yaitu pembentukan metafora berdasarkan pengalaman.

Selanjutnya, Pipit (2023) melakukan kajian terhadap metafora konseptual dalam artikel politik “Menata Ulang Koalisi”. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa menata ulang koalisi terkait erat dengan metafora struktural pada ranah target yaitu *koalisi, pemerintah, politik* dan *partai*. Sari (2018) melakukan kajian terhadap metafora dalam kaitannya dengan retorika politik. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa metafora pada teks politik diwarnai oleh struktur berpikir dan pengalaman.

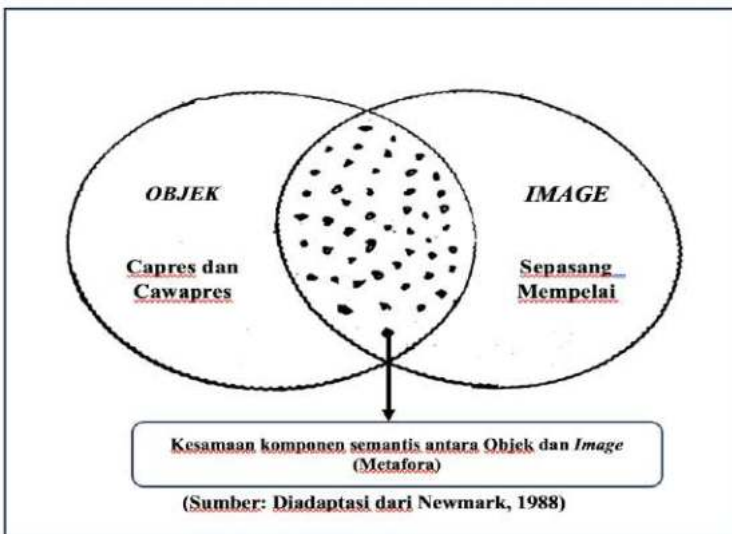
Beberapa kajian yang dikemukakan di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa metafora menjadi bagian penting dalam kontestasi politik para politisi. Kajian-kajian tersebut telah cukup memberikan gambaran kepada kita tentang fungsi-fungsi metafora, metafora pada tataran sintaksis, metafora, struktur berpikir dan pengalaman manusia. Namun demikian, hal yang belum begitu diulas pada kajian-kajian di atas adalah keberagaman dan kekhasan objek dan *image* yang membentuk metafora. *Objek* dan *image* dapat saja berbeda

dari waktu ke waktu sesuai dengan kecenderungan selera publik pada masa itu.

Bahasa manusia sangat dinamis dan dapat berubah setiap saat. Bentuk-bentuk baru pada struktur bahasa manusia akan senantiasa muncul. Bentuk-bentuk yang sudah ada sebelumnya bahkan dimodifikasi dengan menghadirkan struktur dan makna baru. Ini tampaknya menjadi bagian dari kreatifitas berpikir manusia yang berujung kepada kreatifitas berbahasa. Kontestasi politik pada Pemilihan Umum 2024, sebagai contoh, menghadirkan metafora dengan bentuk-bentuk lingual yang lazim dipakai pada ranah keluarga. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

- (4) Di depan beliau kita juga mempunyai harapan yang sama sebagai *sepasang mempelai*,.....

Teks (4) diucapkan oleh salah seorang ketua partai pengusung calon presiden dan wakil presiden. Yang menjadi objek adalah calon presiden dan wakil presiden, sedangkan yang menjadi *image* adalah *sepasang mempelai*. Ilustrasi pembentukan metafora ungkapan *sepasang mempelai* dapat dilihat pada gambar berikut.



Bentuk lingual *sepasang mempelai* tampaknya digunakan untuk menyatakan pasangan yang baru saja dideklarasikan. Jadi, secara semantik sudut pandangnya adalah pasangan yang baru saja dideklarasikan karena teks (4) diucapkan oleh salah seorang ketua partai pada acara deklarasi pasangan AB dan Muhaimin Iskandar (MI). Penggunaan bentuk lingual *sepasang mempelai* adalah bagian dari cara memperlihatkan citra positif pasangan tersebut. Contoh lain bentuk lingual ranah keluarga dengan medan makna yang sama dengan teks (4) dapat dilihat pada contoh berikut.

- (5) Saya dan Mas Anies sudah lirik-lirikan lama. Ingin saling ketemu, tapi nampaknya takdir belum menuntun seperti hari ini.

Teks (5) diucapkan MI pada saat deklarasi calon presiden dan wakil presiden yang diusung oleh salah satu partai. Secara literal, kata *lirik-lirikan* salah satunya digunakan untuk menyatakan pasangan yang sedang jatuh cinta atau saling tertarik satu sama lain. Namun demikian, pada konteks ini, karena teks (5) adalah teks politik dan suasana pengucapannya adalah pada waktu deklarasi calon presiden dan wakil presiden, kata *lirik-lirikan* mengandung makna yang bersifat metaforis yaitu keinginan untuk menjadi calon wakil presiden.

Metafora dengan medan makna yang sama dengan kata pada teks (4) dan (5) dapat pula dilihat pada teks (6) berikut ini.

- (6) Muhaimin, saya sudah istiqarah. *Jodohmu* itu Anies

Metafora pada teks (6) adalah pada kata *jodoh*. Kata *jodoh* pada teks (6) termasuk kepada metafora leksikal yaitu perbandingan nomina dengan nomina (Oktavianus et al, 2024). Yang menjadi objek adalah pasangan calon presiden dan wakil presiden, sedangkan yang menjadi *image* adalah salah satunya pasangan yang akan menikah.

Metafora dengan menggunakan bentuk lingual ranah keluarga tampaknya cukup produktif pada teks politik AB dan MI. Hal itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

- (7) Pasangan Anies-Imin: *Dijodohkan* atau *Kawin Paksa*?
- (8) Bukan *kawin paksa*. Ada *cinta yang terpendam*. Aaaaa, kira-kira begitu
- (9) Saya ingin tanya, ini kan luar biasa, luar biasanya apa? Masak *cinta semalam* aja langsung *pernikahan*?

Mencermati teks di atas, unsur metafora terdapat pada teks (7) adalah *dijodohkan* dan *kawin paksa*. Unsur metafora pada teks (8) adalah *kawin paksa* dan *cinta yang terpendam*. Unsur metafora pada teks (9) *cinta semalam* dan *pernikahan*. Bentuk-bentuk metafora pada ketiga teks tersebut digunakan untuk menggambarkan pertemuan AB dan MI sebagai presiden dan wakil presiden.

Bentuk-bentuk teks lainnya dengan medan makna yang sama dengan teks di atas dapat pula dicermati pada contoh berikut ini.

- (10) Sementara, ada yang sudah satu tahun *menjalin hubungan kasih*, ndak nyampe-nyampe. Apa yang terjadi di balik ini?
- (11) Ada yang hampir setahun, bahkan udah setahun kali. Yang koalisi perubahan nggak tercapai-capai. Nggak tau saya apa yang dirapatkan selama setahun. Kalau orang Minang bilang itu *digantung tidak bertali* itu.

Metafora pada teks (10) terdapat pada bentuk lingual *hubungan kasih*. Secara literal, hubungan kasih adalah rasa mencintai atau menyayangi seseorang kepada seseorang lainnya seperti dua orang yang sedang menjalin cinta, hubungan saling menyayangi antara orang tua dengan anak, atau suatu keluarga dengan keluarga lainnya. Pada teks (10), dua orang yang sedang menjalin kerja sama dalam dunia politik dikatakan *menjalin hubungan kasih* sehingga bentuk lingual *hubungan kasih* menjadi bersifat metaforis. Pada teks (11), bentuk metafora terselip pada bentuk lingual *digantung tidak bertali*.

Dalam bahasa Minangkabau, ungkapan *digantuang indak Batali* ‘digantung tidak bertali’ pada umumnya digunakan untuk menyatakan sesuatu yang tidak berkepastian. Ungkapan ini tampaknya digunakan

untuk menggambarkan pendeklarasian AB dan AHY sebagai calon presiden dan wakil presiden yang tidak berkepastian dan pada akhirnya memang tidak tewujud.

Selanjutnya, dari data yang dikumpulkan, pemetaan bentuk-bentuk metafora yang digunakan pada teks politik menuju Pemilihan Umum 2024 dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1: Objek dan *Image* pada Metafora dan Bahasa Politik

METAFORA		
	OBJEK	IMAGE
(a)	Diusung oleh partai menjadi capres dan cawapres	Dijodohkan
(b)	Diusung oleh partai menjadi capres dan cawapres dalam waktu singkat	Kawin paksa
(c)	Komunikasi singkat antara capres, cawapres dan partai	Cinta semalam
(d)	Deklarasi Capres dan Cawapres	Pernikahan
(e)	Kawan koalisi lama	Pacar lama
(f)	Melirik ke luar koalisi	Poligami
(g)	Sebutan terhadap cawapres yang meninggalkan capresnya	Janda lama
(h)	Bertukar pasangan	Berbelok
(i)	Capres yang sudah mendapatkan cawapresnya	Jodoh
(j)	Pasangan capres dan cawapres	Rumah tangga
(k)	Pasangan capres dan cawapres	Pasangan hidup
(l)	Cawapres yang secara diam-diam mendekat ke capres lain	Selingkuh

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa metafora dibentuk dengan menggunakan kosa kata pada ranah keluarga. Yang menarik untuk dicermati adalah fakta bahwa pembicaraan seakan-akan berada pada topik ranah keluarga tetapi yang dibicarakan sesungguhnya adalah persoalan-persoalan politik. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa suatu ranah dapat diterponng dari ranah lainnya.

III. SIMPULAN

Berdasarkan uraikan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa metafora dapat digunakan untuk menciptakan suatu situasi yang lebih kondusif terutama terkait dengan politik. Situasi politik Indonesia pada saat pendeklarasian calon prsiden dan wakli presiden yang berubah

dengan cepat membuat atmosfer politik menjadi dinamis. Situasi seperti itu bahkan sempat memancing pihak koalisi tertentu merasa kecewa. Oleh sebab itu, penggunaan bentuk-bentuk metafora oleh salah satu pasangan capres dan cawapres membuat situasi lebih kondusif karena maksud dan makna disamarkan dibalik image yang digunakan sebagai pembentuk metafora. Bentuk-bentuk lingual yang lazim digunakan pada ranah keluarga digunakan dalam perbincangan politik. Di sinilah peran strategis metafora dalam bahasa sebagai alat untuk menggambarkan sebuah dunia dari sudut pandang dunia lain.

Referensi

- Firmansyah, et al (2022) Fungsi-Fungsi Metafora Politik dalam Media Massa. *Jurnal EDU-KATA*, 8(1): 44-50. DOI: <https://doi.org/10.52166/kata.v8i1.2887>
- Kusmanto, H. (2019). Konseptualisasi Metafora Wacana Politik: Studi Semantik Kognitif. *Jurnal WASKITA*, 3(2):27-42. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2019.003.02.3>
- Lakoff, G. & M. Johnson. (1994). *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Shanghai: Foreign Language Education Press.
- Nurhamidah, D. (2018). “Metafora dalam Pidato Politik Anis Baswedan”. *Bahasa, Sastra dan Politik di Era Cyber. Proceeding Universitas Pamulang*.
- Oktavianus, Ferdinal dan Indirawati. (2024). Nilai Budaya dan Metafora Leksikal dalam Novel Hamka Di Bawah Lindungan Ka’bah. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 32, 1571. DOI: <https://doi.org/10.47836/pjssh.32.S1.05>.
- Oktavianus. (2022). *Kiasan dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press.
- Oktavianus. (2022a). Multimode and Multirole of Languages in Public Spaces. *Jurnal Arbitrer*, 9(1), 71-79. DOI: <https://doi.org/10.25077/ar.9.1.71-79.2022>.
- Pipit, M et al (2023). Analisis Metafora Konseptual dalam Artikel Politik “Menata Ulang Koalisi”. *Jurnal Ide Bahasa*, 5(1): 81-90.

- Ricoeur, P. (1977). *The Rules of Metaphor: Multi-disciplinary Studies of the Creation of Meaning in Language*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Sari, R.P et al (2018). Metafora Koseptual pada Wacana Retorika Politik. *Jurnal AKRAB JUARA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(4): 59-69.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: SIDU Press.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London: Longman.
- Turiah, H. (2019). “Bahasa Politik sebagai Sebuah Hegemoni”. Maluku: Kantor Bahasa Provinsi Maluku. Diunduh 06/02/2024, 21:03
- Yule, G. (2000). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Sumber Data

1. CNN Indonesia: “Deklarasi Anies-Muhaimin untuk Pilpres 2024”.
2. CNN Indonesia: “Sikap Politik PKS Pasca Deklarasi Anies-Muhaimin”
3. Acara Karni Ilyas di TV One: “Pasangan Anies-Imin: Dijodohkan atau Kawin Paksa?”
4. Acara Narasi: “Eksklusif: Blak-Blakan Anies-Muhaimin” Mata Najwa.
5. Acara Rosiana Silalahi di Kompas TV: “Perjodohan Kilat Anies-Imin, Sampai Daftar Capres-Cawapres”.

13. EXPLORING LEXICOGRAMMAR FEATURES OF UNDERGRADUATE STUDENTS' ENGLISH THESES WRITING TEXTS: A SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTIC APPROACH

Prof. Dr. Magdalena Ngongo¹, Magy Melia Tanggu Rame²

Artha Wacana Christian University
Citra Bangsa University, Kupang, NTT
Kupang, NTT

¹email: magdalenangongo12@gmail.com

²email: magimelia93@gmail.com

Abstract

This paper reports on a functional linguistics investigation of the lexico-grammatical features of English theses writing texts. The theoretical and analytical framework are based on Systemic Functional Linguistic theory. Data informing this paper were 10 English theses writing written by undergraduate students who got 'A' grade in their theses examination. This written data were analysed based on Functional grammar (Systemic Functional Linguistic), focused on the level of lexico-grammatical features. namely Transitivity, Mood and Thematic analysis. The analysis revealed that theses writing texts in English on lexico-grammatical features covers transitivity, mood, and theme. (1) The transitivity consists of three elements, (a) participant realized by noun group and personal pronoun, (b) circumstances realized by adverbial and prepositional phrase, and (c) process realized by six process types, namely material, verbal, mental, behaviour, existential and relational process. (2) Mood type consists of indicative only without imperative. It also has mood structure, namely affirmative and interrogative structure. (3) Theme has two types: topical and textual theme and therefore text thematic structure consists only textual and followed by topical theme.

Keywords: *lexico-grammatical features, text, theses writing*

I. INTRODUCTION

Writing a thesis for students of English study program of Atha Wacana Christian University, Timor, Indonesia is necessary for them as one of the requirements to be fulfilled in the undergraduate degree. Students must write a thesis based on their capacity, interest and field of study, such as teaching English or local languages. It is realized that writing thesis for students needs times to do it. “It is widely acknowledged that writing is seen as a site of interaction between writers and readers.” (Liu 2013:1). Through written texts, writers construct solidarity and alignment with potential or target readers (Thompson, 2001 in Liu, 2013).

In writing, one important point to be considered is the use of lexicogrammar that can be made use of functionally. Based on linguistic systemic functional theory proposed by Halliday ((1985, 1994, 2004) mood, transitivity, and theme systems are included in the level of lexico-grammar. Mood directly realizes interpersonal meaning, transitivity realizes experiential meaning and theme realizes textual meaning. Thus. in writing theses, undergraduate students simultaneously used these three metafunction of meaning that were realized by mood, transitivity and theme systems.

Lexico grammatical features is important to be studied since it can give information how undergraduate students functionally use the three system systemically. There were some studies had been done by researchers such as Filho (2004) who proved that SFL was suitable for the investigation of lexicogrammatical complexification at the advanced level, Ngongo (2012, 2013, 2014, 2018, 2021; Ngongo and nani 2020; Ngongo and Ngongo 2022; Saputra, et.al 2022; Herman, at.al 2023; Ngongo at.al 2023) who focused on mood, transitivity, theme system in texts and also multi modal .). Other was Parson (2014) that found out there was a significance difference between the use process types and no significance difference in the use of theme and complexity; etc.

This paper is aimed to answer the question ‘How is lexicogrammatical features of theses writing text in English?’ In order to discuss these problems, Systemic Functional Linguistics (SFL)

theory is applied, especially in the level of lexicogrammatical features. Therefore, underlying theory is the second section be discussed after introduction as first section, and it is followed by research methods as section three. The fourth section is results and discussion. Then, the last section or the fifth one is conclusion.

II. UNDERLYING THEORY

Theory of Systemic Functional Linguistics is employed to discuss lexicogrammatical features namely mood, transitivity and theme system in theses writing texts written by undergraduate students. Systemic functional linguistic theory (SFL) has centered on the lexicogrammatical study of the three metafunctions of ideational meaning, interpersonal meaning and textual meaning by taking clause as representation, exchange and message. SFL, has developed from the work of M.A.K. Halliday (1985, 1994, 2004, 2014) The SFL conception of language is a set of resources that enable speakers to exchange meanings.

III. RESEARCH METHOD

The method applied in this study is descriptive, especially documentary analysis. The data informing this paper were 10 English theses writing written by undergraduate students of English study program of Christian Artha Wacana University who got 'A' grade in their theses examination. This written data were identified and analysed following analytical procedures techniques and it was based on Systemic Functional Linguistic, focused on the level of lexicogrammar. The results of the analysis is presented by using formal, informal method and combining formal and informal methods.

IV. RESULTS AND DISCUSSION

4.1 Mood System in Theses Writing Text

Based on the analysis, it was found out that mood system of theses writing text realized interpersonal metafunction of meaning. Clauses using to exchange experience were generally known that the view of mood related to verb form stating a fact or an action, such as,

indicative: declarative, interrogative, imperative, and subjunctive. Therefore, the kinds of clauses in mood system were declarative, interrogative. Whereas, mood type consists of one main type only, namely, indicative that consisted of two sub-type, declarative and interrogative. Declarative sub-type consisted of affirmative only without exclamation. Interrogative type consisted of yes/no question and WH- interrogative. In fact, it was found out that almost all mood system are declarative. The interrogative were used under Research problems sub-topic of theses writing especially in chapter one. More explanation relating to mood system is described in the following parts.

Declarative Type

It was generally found out that the number of clauses using indicative type were more used than other types. Clauses of indicative type in texts can be seen in this following data.

///In perseveration error, the speaker repeats the sound of a word and brought this sound to the next word//

(PS 2015:34)

(01)

<i>The speaker</i>	<i>repeats</i>	<i>the sound of a word and brought t this sound to the next word</i>
Subject	Predicate	Complement
Mood	Residue	

Clause number one is an example of declarative type, especially affirmative type. This clause has interpersonal meaning, that is stating a fact or action. Speaker in this clause states a fact. Relating to the subject used generally those theses writing texts used proper names/noun. Sometimes the use of pronoun *he/she* or *they* were used to refer the book writer (s) as primary or secondary resources.

Interrogative Type

Clauses using interrogative either wh-interrogative or yes/no interrogative consisted of 20 number that were stated in chapter one

under subtitle research problems or research questions. Data showing the use of interrogative are as follows.

Wh-interrogative

Wh-interrogative type in text can be shown in this following data.

How is the application of Multiple Intellegences in ELT classroom? (FN 2015: 3)

What are the role of teacher in applying Multiple Intelligence in ELT classroom? (FN 2015: 3)

(02)

How is	<i>the application of Multiple intellegences in ELT classroom</i>
Residue	Mood

(03)

What are	<i>the role of teacher in applying Multiple intelligence in ELT classroom</i>
Residue	Mood

Clause number two and three are wh-clause type. This wh-element having question related to adjunct and complement.

Yes/no interrogative Type :

Yes/No interrogative type in text can be shown in this following data.

Does the use of cooperative learning model ‘Number Head Together (NHT)

Strategy improve students’ learning outcomes in Reading English?

Can the use of Dictogloss technique increase 2nd grade students’ listening skill...? (ASJ 2015:5)

(04)

<i>Does the use of cooperative learning model ‘Number Head Together (NHT) strategy</i>	<i>improve</i>	<i>students’ learning outcomes in reading English</i>
Mood	Residue	

(05)

<i>Can the use of Dictogloss technique</i>	<i>increase 2nd grade students' listening skill ...</i>
Mood	Residue

In clauses number four and five, the information needed is whether yes/no to the question asked. Referring to the use of imperative and exclamation types, undergraduate students tended not to use both types of mood clause. They generally just used lots of indicative type.

4.2 Transitivity System in Theses Writing Texts

Based on the analysis, it was found out that of transitivity contained element that described experience and this related to the use of process. Process was the main part used in clause because it can hold participants. The use of transitivity in clauses related to grammar element that used to express the relation of participants involved in an event.

Each clause had transitivity that stated a number of core arguments needed. Moreover, transitivity in grammar had semantic base to know the function of core argument. Transitivity was clause system that effected not only the verb but also participants and circumstances. Thus, it is clear enough that these three elements were found in theses writing text.

4.2.1 Participant, Process, and Circumstance

Text transitivity is the source to describe experience and this is done through the use of process form, that is process itself, participant/event, and circumstance. Process in clauses occur in theses writing text was realized by verb group, participant/event was realized by noun group, and circumstance was realized by adverbial group and prepositional phrase.

There are six types of process used, namely process of material, mental, verbal, behavioral, relational, and existential. Concerning to the text transitivity used in clauses of theses writing texts, the three

elements, participants, process and participants are described as follows.

4.2.2 Participant

Participant was one of the elements in transitivity that was realized by noun group. Personal pronoun was a part in process used as participants. Look at the examples of the following data.

- (06) // *Many students, especially senior high school students have problem in listening...//because **their listening laboratory** was damaged*// (AB 2015:5)
- (07) // **Teacher** should use **Dictogloss technique** and apply **it** in class to increase students' listening skill// (AB 2015:48)

These two clauses (number 06 and 07), have group nouns as participant. Participants generally used in texts were proper names, nouns or groups of nouns.

4.2.3 Element Process

Element process was the important element in transitivity since it stated number of valence in a clause. Transitivity analysis contained elements as source to describe experience that related to process. Therefore, process elements were focused in analyzing transitivity. It was found out that there were six processes used in these writing texts. Examples of clauses using six process can be seen in this following data.

- (08) *It brings the reader to see the plot of the story* (OH 2015:1)
Pt Material.pr Pt
- (09) *The writer would like to support the theory of substitution in novel.*
Pt Mental.pr Pt
- (10) *Huda stated that NHT can improve students' spirit of cooperation...*(ASJ 2015:4)
Pt Vbl.pr Conj
adjunct Material.pr. Pt
- (11) *They will only listen to the text and do not write down* (AB 2015:42)
Pt adjunct Bev.pr. Pt Conj
Neg. Mat.pr

(12) *Every broadcaster*

Pt

has different style in sending message to the audience. (PS 2015:22)

Rel.pr

(13) *There are some principles for material designer....* (FN 2015:11)

Ex.pr

Existential existent

Moreover, the number use of the six types of process used in theses writing texts is presented on table one.

Table 1: The number of Process Types in theses writing texts

Theses Writing Texts	Proses Types						Total number
	Material	Mental	Verbal	Behav.	Rel.	Ext.	
1. ASB	141	32	25	17	114	6	335
2. ATB	82	62	28	8	175	8	363
3. ASJ	90	44	18	9	106	5	272
4. FN	84	31	30	16	76	4	171
5. JRD	140	54	55	22	162	1	434
6. MRD	47	21	14	1	81	1	165
7. OSH	60	23	12	11	109	8	223
8. PS	121	43	45	8	80	5	302
9. SR	99	15	3	3	159	12	291
10. YMN	28	24	13	2	286	2	407
	892	349	243	97	1384	52	2963

Table one shows the various use number of processes in text. From the ten theses writing in English there were 2963 use number of the six process types. It can be seen that the most use number was relational process that consisted of 1348 use number, then it was followed by material process that consisted of 892 use numbers, mental process was 349, verbal process was 243, behavioral process was 97 and existential process was 52. The most use number of relational process indicates that writers usually expressed views that related to process of being and having. Those texts were usually showed the

characterization and identification. While the least number is existential since the theses writing writers rarely mentioned an existence of something.

4.2.4 Circumstances

Circumstances in transitivity is realized by adverbial group and prepositional phrases. This element is used to add information, such as information relating time, place , manner, or reason, cause. The main element of circumstance are place, reason, manner and time. Example of data using place as

///sometimes people will think to return homeland.../// (JRD 2015:46)

Cir Pt adjunct Mental pr Cir.

4.3 Theme in Theses Writing Text

Theme in these writing texts showed the use of topical, interpersonal and textual themes. Topical theme is in main clause, including imperative sentence. Components in topical theme are participants known as nominal circumstances or prepositional phrase (PP), adverbial group, and process known as verbal group. Topical theme contains only one experiential element. It means that theme in clause has its first constituent either participant, circumstance or process. It also happens that other elements in clause precedes topical theme, such as, textual theme or interpersonal themes.

Textual theme covers continuatives components, conjunctions, conjunction adjunct, and Wh-relative. While, components in interpersonal theme covers vocative, modal adjunct, finite element, and Wh-question.

Example of data showing various types of themes in text are as follows.

(14) */// This function refers to the information that expressed by the the speakers about his/her feelings// However, expressive function of language can be the representative of the speakers' emotion...//* (ATB 2015:1)

///This function refers to the information...///

Top.theme rhem

- (15) *///However, expressive function of language*
 Tex. theme Top. theme
can be the representative of the speakers...///
 Rheme

The example number 14 and 15 showed the use of topical and textual themes. Number 14 only has topical theme while number 15 has textual theme and topical themes. It was found out the theses writing texts written used lots of topical themes and textual themes only. These theses writing texts rarely used interpersonal themes. The use of interpersonal theme could be seen in the subtitle of Research problems/question. These ten theses writing contained 20 interpersonal themes using wh-questions and yes/no interrogatives. This less use of interpersonal themes might caused by the fact that the theses writing texts was a report of research done.

The examples of data showing interpersonal themes are as follows:

- (16) *//Does the use of cooperative learning model “Number Head Together Strategy*
 Theme
improve students learning outcomes in Reading English? (ASJ 2015:5)
 rheme
- (17) *//What are the roles of teacher in applying of Multiple Intellegences in ELT...//(FN 2015:3)*
 Int.theme rheme

Beside the use of topical and textual themes, these theses writing texts used lots of marked themes, data of clauses using marked themes can be seen in this following examples

- (18) *//In order to get the data accurately, the writer observed the ELT classroom activities for three times//*
 Mark theme Top.theme rheme (FN 2015:30)
- (19) *In applying the cooperative learning model ..., students can share their idea with their friends ...//*
 Mark theme top.theme rheme (ASJ 2015:41)

The underlined words of those clauses known as marked themes. Whenever the view of marked and unmarked theme described, it only happened to the topical theme and not to the textual or interpersonal theme. The used of topical theme whether it was marked or unmarked theme depended on clause of mood. The important thing should be understood that unmarked theme was different from mood of clause. Unmarked theme was not functioned as subject but it was adjunct in which they were adverbial group and preposition phrase or complements (in this case as nominal group).

It was also found out that the common used of marked theme in text was prepositional phrase and adverbial group. It was also found out that complement was also commonly used as marked theme in declarative. Concerning to the text thematic structure of theses writing seemed that textual was followed by topical theme then rheme (see example number 15) or other side it can be topical theme only then followed by rheme (see example number 14).

V. CONCLUSION

Based on the discussion it can be concluded that the use of lexicogrammar features in theses writing texts that covers mood, transitivity and theme system showed some conclusion. First, the use of mood system was realized by the use of declarative and interrogative types. This function of using mood system was to give information and state idea/ opinion relating to topic discussed. Second, the use of transitivity system was realized by the use participants, circumstances and six types of process in which relational process type was most used and behaviour process was least used. Third, the use of themes are various in which topical theme was more used than other two themes. This indicated that writers intend to have a report and give comment to the fact found. Whereas, the few use number of interpersonal theme caused by the type of channel in which the writer reported things be done.

It can be suggested that English lecturers especially lecturers of grammar/structure and writing should be aware of their students'lexicogrammatical features by giving them more exercises

functionally. Furthermore, other studies should be undertaken in order to find out lexicogrammatical fetures based on varities of texts, spoken or written.

References

- Christopher Gledhill (2015). A Lexicogrammar approach to checking quality: looking at one or two cases of comparative translation www.ella.univ-paris-dodero.fr/_...lexicogrammar approach_+...
- Halliday, M.A.K. (1985). *An Introduction to Functional Grammar*. London: EdwardArnold
- Halliday, M.A.K. and Martin, J.R. (1993). *Writing Science and Discursive Power*. London: Falmer Pittsburgh: University of Pittsburgh Press.
- Halliday, M.A.K.. (1994). *An Introduction to Functional Grammar*. (2nd Edition). London: Arnold.
- Halliday, M.A.K. (2002). *Linguistik Studies of Texts and Discourse*. London. London: Continumm
- Halliday, M.A.K. and Matthiensen, M., I., M. Christian, (2004). *An Introduction to Functional Grammar*. (3rd Edition). London: Arnold.
- Halliday, M.A.K. and Matthiessen M.I.M. (2014). *An Introduction to Functional Grammar*. University of Birmingham, UK
- Eggs S. (1994). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. Pinter Publishers. London
- Herman, Shaumiwaty, Ngongo, M., Fatmawati E. Saputra, N. (2023) An Analysis of Multimodal Discourse Towards English Text Book Used by Students at School. *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture* 33, 613–624
- Martin, J.R. & D. Rose, (2003). *Working With Discourse: Meaning Beyond the Clause*. London: Continuum.
- Martin J.R (1992). *English Text: System and Structure*. Amsterdam. John Benyamin Publishing Company
- Ngongo, M. (2013) “*Teks Kette Katonga Weri Kawendo Pada Masyarakat Adat Wewewa di Pulau Sumba: Analisis Linguistik Sistemik Fungsional*.” *A Disertation*. UNUD, Denpasar
- Ngongo, M., Dethan M., Hina, Hermin. (2018) *Metafunction Meaning Realization in Lexicogrammar of Sermon Texts on ‘Language and Cultural Month’*, Kupang Town: A Systemic Functional Linguistic Approach. Atlantis Press

- Ngongo, M. Maromon, M., Loba, D and Herman H. (2022) A Systemic Functional Linguistics Analysis of Texts Transitivity of Mathew Gospel, New Testament of Kupang Malay World Journal of English Language, Sciedue Press, vol. 12(5), pages 188-188, June.
- Ngongo, M., Saputra, N., Lasino, L., and Bahodirovna, M.A. (2023) A Systemic Functional Linguistic Analysis of Clauses Relationship in Luke Gospel Text, Janji Baru Using Kupang Malay vol. 11(5), pages 33-40, June. Redfame publishing, Studies in Media and Communication
- Ngongo, M. (2014). A Systemic Analysis of Text Theme in Waijewa Language. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Undana
- Ngongo, M. Nani. B. (2020) Interpersonal and Ideational Metaphors in the Writing of Thesis Texts of Undergraduate Students of English Study Program: A Systemic Functional Linguistic Approach Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa Vol.6 No.2
- Ngongo, M. (2021) THE INVESTIGATION OF MODALITY AND ADJUNCT IN SPOKEN TEXT OF PROPOSING A GIRL USING WAIJEWAN LANGUAGE BASED ON HALLIDAY'S SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTIC APPROACH.** English Review. Journal of English Education. Vol. 10 No.1
- Parson Daniel. 2014. An Analysis of Lexicogrammar in Samples From a Corpus of Science Texts Humanities Review Vol.19, 2014 Kwansei Gakuin University Nishinomiya, Japan.
- Saputra N., Fatmawati, E., Ngongo, M., Herman., Thao, V.N. (2022) TRANSITIVITY ANALYSIS ON SRI MULYANI'S SPEECH AT SINGAPORE SUMMIT: A SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTICS PERSPECTIVE, Vo. 21 No. 2 Humanus
- Xinghua Liu. (2013) . Evaluation in Chinese University EFL Students' English Argumentative Writing: An APPRAISAL Study. Electronic Journal of Foreign Language Teaching 2013, Vol. 10, No. 1, pp. 40–53 © Centre for Language Studies National University of Singapore

14. CULTURAL LINGUISTICS AS A NEW THEORETICAL PERSPECTIVE IN COGNITIVE LINGUISTICS

Prof. Dr. Fransiskus Bustan, MLib

Lecturer of English Study Program, Faculty of Teacher Training and Educational Sciences, Nusa Cendana University Kupang

Abstrak

Makalah ini mengulas secara sekilas tentang linguistik budaya dengan pokok bahasan mencakup definisi, tujuan, konsep dasar, dan pendekatan. Linguistik budaya adalah salah satu perspektif teoritis dalam linguistik kognitif yang mencandra hubungan bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi milik suatu masyarakat sebagai anggota suatu kelompok sosial dalam memandang dan memahami dunia. Tujuan linguistik budaya adalah sebagai berikut: (1) menelaah bahasa melalui prisma kebudayaan untuk menyingkap konseptualisasi dan (2) menelaah perbedaan bahasa karena perbedaan kebudayaan. Seperti tersurat dalam definisinya, tiga konsep dasar linguistik budaya adalah bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi. Pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan linguistik budaya adalah etnografi, aliran linguistic Boas, etnosemantik, and etnografi tutur. Selain manfaat teoritis, diharapkan pula makalah ini bermanfaat sebagai salah satu tambahan sumber rujukan bagi mereka yang belajar suatu bahasa baru atau bahasa asing seperti bahasa Inggris untuk masyarakat Indonesia.

Kata kunci: *linguistik kultural, perpektif teoritis, linguistic kognitif*

Abstract

This paper provides an overview on cultural linguistics with the matters of discussion include definition, objectives, basic concepts, and approaches. Cultural linguistics is one one of the new theoretical perspectives in cognitive linguistics exploring the relationship of language, culture, and conceptualization belonging to a society as members of a social group in viewing and making sense of the word. The objectives of cultural linguistics are as follows: (1) to examine language through the prism of culture to uncover conceptualization and (2) to examine language differences due to cultural differences. As its definition implies, three basic concepts of cultural linguistics are language, culture, and

conceptualization. The approaches used in an attempt to achieve the objectives of cultural linguistics are ethnography, the school of Boas' linguistics, ethnosemantics, and ethnography of speaking. Other than theoretical benefit, it is also expected that this paper might be beneficial as an additional source of reference for those who are learning a new or foreign language such as English for Indonesian people.

Key words: *cultural linguistics, theoretical perspective, cognitive linguistics*

I. INTRODUCTION

Learning a new or foreign language such as English as an international language involves learning its culture for the basic reason is that both language and culture belonging to a society as members of a social group are closely related (Cakir, 2006; Bilal & Bada, 2005; Kramsch, 2001; Geertz, 1973; Palmer, 1996; Bustan, 2005; Palmer & Sharifian, 2007; Occi, 2007; Sharifian, 2011). The relationship is implied in the conception of Finochiaro (1974) defining language as an arbitrary-vocal symbols which permits all people in a given culture and those who have learnt that culture to communicate or interact. Therefore, the basic principles that should be taken into account when we study a new or foreign language are as follows: (a) we perceive the world in terms of categories and distinctions found in our native language and (b) what is found in our language may not be found in another language due to cultural differences (Sapir, 1949; Miller, 1968; Palmer, 1996; Foley, 1997; Palmer, 1996; Palmer & Sharifian, 2007; Sharifian, 2011).

As language is closely related to mind or cognition (Keesing, 1981; Casson, 1981; Stross, 1981; Wallace, 1981; Cassirer, 1987; Langacker, 1999; Whorf, 2001), the relationship of both language and culture belonging to a society as members of a social group is manifested in conceptualization ascribed in their cognitive map (Foley, 1997; Palmer, 1996; Palmer & Sharifian, 2007; Sharifian, 2011). The cognitive map contains a bulk of linguistic and cultural knowledge as the frames of reference for them in viewing and making sense of the world, involving both the factual world as well as the symbolic world (Schneider, 1976; Bustan, 2005; Cassirer, 1987; Foley, 1997; Bustan,

2005; Bustan & Kabelen, 2023). The linguistic and cultural knowledge stored and constructed in their cognitive map on the basis of phenomenological realities encountered in their contexts of living together for long period of time. The knowledge consists of both linguistic knowledge and cultural knowledge as the meanings stored in the forms of linguistic phenomena they employ when communicating or interacting with one another in their contexts of living together are cultural realities (Grice, 1987; Cassirer, 1987; Bustan, 2005).

On the other side, the views imply that the mastery of cultural linguistics, regardless it a new paradigm or model, is important for those who are learning a new or foreign language because the relationship of language, culture, and conceptualization is the main concern of study in cultural linguistics (Palmer, 1996; Palmer & Sharifian, 2007; Sharifian, 2011; Bustan, 2005; Yu, 2007; Bustan & Semiun, 2019; Bustan et al, 2017; Bustan & Kabelen, 2023). Bearing this in mind, this paper provides an overview of cultural linguistics with special reference to its definition, objectives, basic concepts, and approaches as the matters of discussion. (Malcom, 2007; Yu, 2007; Bustan, 2005; Bustan & Semiun, 2019; Bustan et al, 2017; Bustan & Kabelen, 2023).

II. DISCUSSION

Along with the aim of this paper, this section provides an overview of cultural linguistics with the matters of discussion include definition, objectives, basic concepts, and approaches.

2.1 Definition

Referring to its lexical items, the term ‘cultural linguistics’ is a nominal phrase made up of two words as its component parts or immediate constituents. The two words as its component parts or immediate constituents are the word (adjective) ‘cultural’ that functions as Modifier (M) and the word (noun) ‘linguistics which refers to a scientific study of language’ as the core word that functions as its Head (H). The word (adjective) ‘cultural’ modifies the word (noun) ‘linguistics’ as the core word or, vice versa, the word (noun) ‘linguistics’ as the core word is modified by the word (adjective)

‘cultural’. In terms of its contents, cultural linguistics is defined as a new theoretical perspective in cognitive linguistics which explores the relationship of language, culture, and conceptualization belonging to a society as members of a social group in viewing and making sense of the world (Palmer, 1996; Palmer & Sharifian, 2007; Sharifian, 2011; Foley, 1997).

Cultural linguistics is defined as an emerging paradigm or model of cognitive linguistics because it draws on the combined resource of anthropological linguistics and cognitive linguistics in providing an account of the communicative behavior of a society along with their existence as members of a social group (Palmer, 1996; Palmer & Sharifian, 2007; Sharifian, 2011; Foley, 1997). Therefore, it is true to say then that cultural linguistics is an interdisciplinary field of study which explores the relationship of both language and culture as the main concern of study in anthropological linguistics and the relationship of both language and mind or cognition as the main concern of study in cognitive linguistics (Foley, 1997; Palmer, 1996; Palmer & Sharifian, 2007; Sharifian, 2011; Langacker, 1999; Goodenough, 1964; Bustan, 2005).

2.2 Objectives

On the ground of its contents as an interdisciplinary field of study, there are several objectives of cultural linguistics. As implied in its definition, it is obvious that the main objective of cultural linguistics is to explore the relationship of language, culture, and conceptualization belonging to a society as members of a social group in viewing and making sense of the world. While in terms of its main concern, more specifically, the objective of cultural linguistics is to explore language through the lens of culture to uncover the conceptualization ascribed in their cognitive map in viewing and making sense of the world, involving both the factual world and the symbolic world (Palmer, 1996; Palmer & Sharifian, 2007; Sharifian, 2011; Goodenough, 1964; Bustan, 2005). The views are based on assumption that language used by a society as members of a social group as the mirror of their culture or

worldview is a window into their mind or cognition (Yu, 2007; Casson, 1981; Stross, 1981; Whorf, 2001; Langacker, 1981).

On the other side, as it puts emphasis on the cultural elements of mind or cognition as its main concern (Casson, 1981; Wallace, 1981; Keesing, 1981; Stross, 1981), objective of cultural linguistics is also to identify the differences between languages due to cultural differences (Palmer, 1996; Palmer & Sharifian, 2007; Sharifian, 2011; Occhi, 2007; Cassirer, 1987; Bustan, 2005; Richards et al, 1992; Bustan & Semiun, 2019; Bustan et al, 2017; Bustan & Kabelen, 2023). This comes closest to the conception of Humboldt that the diversity of languages is not the diversity of signs and sounds, but the diversity of cultures (Miller, 1968; Cassirer, 1987; Foley, 1997). The conception is in line in some respect with the theory of linguistic relativity proposed by Sapir and Whorf that the varying cultural concepts and categories inherent in different languages affect the cognitive classification of the experienced world in such a way that the speakers of different languages think and behave differently. As such, the principles that should be taken into account when we study the differences between languages due to cultural differences are as follows: (a) we perceive the world in terms of categories and distinctions found in our native language and (b) what is found in one language may not be found in another language due to cultural differences (Sapir, 1949; Miller, 1968; Richards et al, 1992; Bilal & Erdogan, 2005; Cakir, 2006; Bustan, 2005; Bustan & Semiun, 2019; Bustan et al, 2017; Bustan & Kabelen, 2023).

2.3 Basic Concepts

As its definition implies, the basic concepts that should be taken into account in the study of cultural linguistics are language, culture, and conceptualization.

2.4 Language

As the term 'language' can be defined differently, it is not surprising that there are many different definitions of language. Apart from such differences, in the perspective of cultural linguistics, language

is defined as a cultural activity and, at the same time, as an instrument for organizing other cultural domains (Palmer & Sharifian, 2007; Sharifian, 2007; Sharifian, 2011). This definition is based on the fact that language used by a society as members of a social group is shaped not only by their special and general innate potentials as human beings, but also by physical and sociocultural experiences they face in their contexts of living together for years or a long period of time (Palmer, 1996; Palmer & Sharifian, 2007; Sharifian, 2007; Sharifian, 2011). Along with its function, language is defined as a symbol of culture shared by a society as members of a social group (Bustan, 2005; Richards et al, 1992; Bustan & Semiun, 2019; Bustan et al, 2017; Bustan & Kabelen, 2023).

2.5 Culture

Similar to language, as culture may mean different things for different people (Sudikan, 2001; Kaplan & Manners, 1999), in the perspective of cultural linguistics, culture is defined as the source of conceptualization of experiences faced by a society as members of a social group in the contexts of living together (Palmer & Sharifian, 2007; Sharifian, 2011; Palmer, 1996; Wallace, 1981). In regard to its function as the source of conceptualization, culture can also be defined as a cognitive map shared together by a society as members of a social group. It is defined as a cognitive map because culture is system of knowledge that functions as the source of reference for them in viewing and making sense of the world. Culture in this light serves as a display illustrating how they organize their ways of thinking about items, behaviors, beliefs, and events taking place in cultural domains (Foley, 1997; Goodenough, 1964; Palmer & Sharifian, 2007; Sharifian, 2011).

2.6 Conceptualization

As cultural concepts are embedded in language, the relationship of both language and culture belonging to a society as members of a social group is reflected in their conceptualization which refers to fundamental cognitive processes which naturally lead to the development of schemas, categories, metaphors, and scripts. The ways

a society as members of a social group conceptualize their experiences in cultural domains are cultural conceptualizations that contain such cultural aspects as beliefs, norms, customs, traditions, and values. As cultural conceptualization and language are the two intrinsic aspects of cultural cognition, the cultural conceptualizations have conceptual existence and linguistic encoding as well (Palmer & Sharifian, 2007; Palmer, 1996; Sharifian, 2011; Bustan & Semiun, 2019; Bustan et al, 2017; Bustan & Kabelen, 2023).

On the ground of its significance as a central aspect of cultural cognition (Casson, 1981; Keesing, 1981), language serves as a collective memory bank belonging to a society as members of a social group for storing their cultural conceptualizations, past and present. The reason is that language is shaped by cultural conceptualizations that have prevailed at different stages in the story of its speakers and the different stages can leave their traces in current linguistic practices. Language in this light is defined as one of the primary mechanisms that stores and communicates the cultural conceptualizations. The function of language as a memory bank belonging to a society as members of a social group is a fluid vehicle to retransmit their socioculturally embodied cultural conceptualizations (Palmer & Sharifian, 2007; Palmer, 1996; Sharifian, 2011; Bustan & Semiun, 2019; Bustan et al, 2017; Bustan & Kabelen, 2023).

The cultural conceptualization may not be correlated objectively with external world because it is the result of interaction between members of a culture through continuous process of negotiation and renegotiation through time and space and across generations. Language in this light serves dual functions because, in addition to functioning as a means for communicating, language also functions as a means of embodying cultural conceptualization. The cultural conceptualizations distributed across the minds of a society as members of a social group representing their cognition at the cultural level are called linguistic imagery which is concerned with how they speak about the world that they themselves imagine. The linguistic imagery can be examined from the forms and meanings of linguistic phenomena they employ in a certain speech event or speech act considered along with the context in

which the linguistic phenomena are used (Palmer and Sharifian, 2007; Scharifian, 2007; Sharifian, 2011; Bustan & Semiun, 2019; Bustan et al, 2017; Bustan & Kabelen, 2023).

2.7 Approaches

There are several approaches used to achieve the objectives of cultural linguistics, but the most prominent one is ethnographic approach (Bernstein, 1972; Hymes, 1974; Bustan & Semiun, 2019; Bustan et al, 2017; Bustan & Kabelen, 2023). This is because the approach is mainly aimed at describing the features of culture shared by a society as members of a social group on the basis of the features of language they employ (Bernstein, 1972; Hymes, 1974; Spradley, 1978; Palmer & Sharifian, 2007; Palmer, 1996; Sharifian, 2011; Duranti, 2001; Foley, 1997). The aim is considered along with the conception that language is the mirror of culture they share. As culture is the worldview of a society as members of a social group, language they employ is also defined as the window of their world as well. This implies that the ethnographic approach used is dialogic in nature in which the main method of data collection is in-depth interview with native speakers of the language in question as data sources (Duranti, 2001; Spradley, 1987; Bustan & Semiun, 2019; Bustan et al, 2017; Bustan & Kabelen, 2023).

As cultural linguistics is also aimed at identifying the differences between languages due to cultural differences, as mentioned earlier, some other approaches used are as follows: the school Boas' linguistics, ethnosemantics, and ethnography of speaking (Palmer & Sharifian, 2007; Palmer, 1996; Sharifian, 2011). The approaches reveal that, in addition to having close relationship with anthropological linguistics and cognitive linguistics in providing an account of the communicative behavior of a society as members of a social group, cultural linguistics has a close relationship in some respect with sociolinguistics, a branch of linguistics which is concerned with the study of the relationship of language and society. The basic concept that should be taken into account in the study of sociolinguistics is that there is no society as members of a social group living without language that functions as the

mirror of their culture and the window of their world as well (Goodenough, 1964; Foley, 1997; Duranti, 2001; Bustan, 2005; Bustan & Semiun, 2019; Bustan & Kabelen, 2023).

III. CONCLUSION

Cultural linguistics is a new theoretical perspective in cognitive linguistics exploring the relationship of language, culture, and conceptualization belonging to a society as members of a social group in viewing and making sense on the world. The basic concepts of cultural linguistics are language, culture, and conceptualization. In the perspective cultural linguistics, language is defined as a cultural activity and, at the same time, as an instrument for organizing other cultural domains and culture is the source of conceptualization of experiences faced by a society as members of a social group in their contexts of living together. The relationship of both language and culture belonging to a society as members of a social group is manifested in conceptualization as fundamental cognitive processes which naturally lead to the development of schemas, categories, metaphors, and scripts. The approaches used to achieve the objectives of cultural linguistics are ethnographic approach, the school of linguistics proposed by Boas, ethnosemantics, and ethnography of speaking. Apart from theoretical benefits in the case of studying anthropological linguistics, cognitive linguistics, and sociolinguistics as the sources of cultural linguistics, this paper might also have practical benefits for those who are learning a new or foreign language such as English for Indonesian people.

References

- Bernstein, B. (1972). *A Sociolinguistic Approach to Socialization with Some Reference to Educability: The Ethnography of Communication*. Edited by John Joseph Gumperz and Dell H. Hymes. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Bilal, G., Bada, E. (2005). "Culture in language learning and teaching". *The Reading Matrix*. Vol. 5, No. 1, April 2005.
- Bustan, F. (2005). "Wacana budaya *tudak* dalam ritual *penti* pada kelompok etnik Manggarai di Flores Barat: sebuah kajian linguistik budaya". *Disertasi*. Denpasar: Program Doktor (S3) Linguistik Universitas Udayana.

- Bustan, F., Semiun, A. (2019). *The Cultural Discourse of Baby Birth in Manggarai Speech Community*. Balti: LAP LAMBERT ACADEMIC PUBLISHING.
- Bustan, F., Semiun, A., Bire, J. (2017). *The Features of Anthropomorphic Metaphors in the Manggarai Language*. Balti: LAP LAMBERT ACADEMIC PUBLISHING.
- Bustan, F., Kabelen, H. A. (2023). "The cultural conceptualization of Manggarai ethnic group regarding economic welfare in the field of animal husbandry". *SPARKLE: Journal of Language, Education and Culture*. Volume 2, Number 1, May 2023.
- Cakir. I. (2006). "Developing cultural awareness in foreign language teaching". *Turkish Online Journal of Distance Education – TODJE*. July, 2006, Volume: 7 Number: 3
- Cassirer, E. (1987). *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Casson, R. W. (1981). *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspectives*. New York: Macmillan.
- Duranti, A. (2001). *Linguistic Anthropology: A Reader*. Massachussets: Blackwell Publishers.
- Finochiaro, M. (1974). *English as A Second Language: From Theory to Practice*. New York: Regent.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: an Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Culture: Selected Essays*. New York: Basic Books
- Goodenough, W. H. (1964). "Cultural anthropology and linguistics. In *Language in Culture and Society: A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper & Row.
- Grice, G. W. (1987). *The Linguistic Construction of Reality*. London: Croom Helm.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philedelphia: University of Pensylvania Press.
- Kaplan, D. & Manners, A. A. (1999). *Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh L. Simatupang. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Keesing, R. M. (1981). "Theories of culture." In *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspectives*. Edited by Ronald W. Casson. New York: Macmilan.

- Kramsch, K. (2001). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Langacker, R. (1999). "Assessing the cognitive linguistic enterprise". In *Cognitive Linguistics: Foundation, Scope, and Methodology*. Edited by Janssen and G. Redeker. Berlin/New York: Mouton de Gruyter.
- Miller, R. L. (1968). *The Linguistic Relativity Principle and Humboldtian Ethnolinguistics: A History and Appraisal*. Paris: The Hague
- Occi, D. J. (2007). "Using cultural linguistics to teach English language inferential schemas used in archeology to Japanese university students." In *Applied Cultural Linguistics*. Edited by Farzard Sharifian and Gary B. Palmer. Amsterdam: John Benjamin.
- Palmer, G. B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: The University of Texas Press.
- Palmer, G. B., Sharifian, F. (2007). "Applied cultural linguistics: an emerging paradigm." In *Applied Cultural Linguistics*. Edited by Farzard Sharifian and Gary B. Palmer. Amsterdam: John Benjamin.
- Richards, J. C., Platt, H. (1992). *Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics*. Essex: Longman.
- Sapir, E. (1949). *Selected Writings in Language, Culture and Personality*. D. Mandelbaum (ed.). Berkeley CA: University of California Press.
- Schneider, D. (1976). "Notes toward a theory of culture". In *Meaning in Anthropology*. Edited by Keith H. Basso and Henry A. Selby. Albuquerque: University of New Mexico Press.
- Sharifian, F. (2007). "L1 cultural conceptualization in L2 learning: the case of Persian-speaking learners of English". In *Applied Cultural Linguistics*. Edited by Farzad Sharifian and Gary B. Palmer. Amsterdam: John Benjamin.
- Sharifian, F. (2011). *Cultural Conceptualizations and Language*. Amsterdam: John Benjamins.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Stross, B. (1981). "Language, culture, and cognition." In *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspectives*. Edited by Ronald W. Casson. New York: Macmilan.
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana.
- Wallace, A. F. C. (1981). "Culture and cognition." Dalam *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspectives*. Edited by Ronald W. Casson. New York: Macmilan.

- Whorf, B. L. (2001). "The relationship of habitual thought and behavior to language". In *Linguistic Anthropology: A Reader*. Edited by Alessandro Duranti. Massachussets: Blackwell Publishers.
- Yu, N. (2007). "The Chinese conceptualization of the heart and its cultural context: implications for second language learning". In *Applied Cultural Linguistics*. Edited by Farzad Sharifian and Gary B. Palmer. Amsterdam: John Benjamin.

15. CREATING ADAPTED CONTENT LANGUAGE INTEGRATED LEARNING (CLIL) IN THE CONTEXT OF INDONESIAN ENGLISH LANGUAGE LEARNING

Prof. Dr. I Made Rai Jaya Widanta¹

I Wayan Dana Ardika²

I Nyoman Mandia³

Ni Nyoman Ayu Tri Hidayanti⁴

^{1,2,3} Politeknik Negeri Bali

⁴Universitas Bali Dwipa, Denpasar

Abstract

The implementation of content-language integrated learning, or CLIL, primarily involved four elements, or the 4Cs: communication, content, cognitive, and cultural. The purpose of this study was to create a CLIL model that has been specially modified for English learning in mechanical engineering. The research produced the following products: (1) assessment tool; (2) scoring rubric; (3) learning syntax; and (4) learning barrier in pupils. The research also sought to determine the best way to use the content-language integrated learning (CLIL) approach in Indonesian English-learning institutions. Its specific goal was to determine whether or not CLIL is appropriate for English language instruction in Indonesian classrooms whose pupils are similar in terms of origin, culture, and mother tongue. Two classes of 50 male students from the Mechanical Engineering department participated in the study. The two classes participated in some English language learning sessions utilising the CLIL methodology, and they were tasked with solving problems related to the theme of "air conditioner" (AC). The learning process included and made use of the 4Cs elements. We saw and reviewed the way the students used English, their inventiveness, how well they understood the lessons they were taught, and how their culture linked to the lessons. The students encountered difficulty because of the cultural component of their data collection process. In particular, the explanation of the AC in relation to culture. The study's findings demonstrated that, given that the students come from similar cultural backgrounds, it is impossible to use a cultural factor when evaluating student learning.

Keywords: Cultural component, Indonesian context, English learning, adjusted CLIL.

I. INTRODUCTION

Much watch has been given by scholars to the implementation of content-language integrated learning (CLIL), a learning method which is under the student-centered learning and cooperative learning. This method has been discussed and exposed as a hot issue in language learning. It's four aspects of—communication, content, cognitive, and culture—are integrated into a learning model where each aspect, although not overtly, triggers learners use of optimal language.

CLIL is said to adequately meets the newly issued paradigm of Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). It is highly recommended in the learning paradigm as it can provide pupils with the learning model that allows them to enhance and increase their cognitive skills in addition to their language skills. Pupils are able to work together, express themselves creatively, and converse in pairs or groups using the English language. Along with compensating, they also work on honing their computational and critical thinking abilities. They can work towards the objective of recognising and enhancing these skills by completing the project in the form of tasks.

There are several suggested learning strategies that encourage pupils to develop these 21st-century competencies. These learning approaches, which include content-language integrated learning (CLIL), project-based learning (PjBL), task-based learning (TBL), problem-based learning (PBL), and many more, fall under the categories of cooperative learning and student-centered learning. These models meet the government's objectives. For many years, the CLIL model was one of the models used to attach English learning. Compared to PjBL, PBL, and TBL, CLIL has not been applied as heavily at Politeknik Negeri Bali. The methodology was applied in a higher vocational education English for engineering course. Nevertheless, CLIL encountered certain challenges during implementation, one of which was conceptual in nature.

From a conceptual standpoint, CLIL encourages learning activities in which students are expected to recognise the culture of each other in addition to language, cognition, and material. Given that both language and content are common learning objectives in practically

every school, students find it easy to deal with them. Even though cognitive was unfamiliar to them, the teacher had to put in a lot of effort to explain it before it could be understood. The information demonstrated that students might progressively develop cognitive abilities including creativity and critical thinking while working on the project. Out of the four CLIL facets, students appeared to find it most challenging to interact with culture. They had trouble understanding the cultural aspects of the project. How ought the cultural component to be expressed? The aim of the research was to find an answer to this issue.

II. SOME CONCEPTS

2.1 CLIL

Ball, Kelly, and Clegg (2016) define CLIL as dual-focused learning that aims to accomplish students' mastery of the language being taught in addition to their competence. Students can acquire material while honing their language skills since language and content are taught in an integrated manner. Accordingly, Coyle, Hood, and Marsh (2010) and Alimin (2013) asserted that by emphasising certain elements including material, cognition, communication, and cultural characteristics, CLIL helped students meet their learning objectives. Students are prompted to think holistically based on those characteristics, not just on the language that is implicitly taught but also on the four aspects. Students are exposed to a variety of activities in order to achieve the aim, including working on projects, having discussions, providing information, creating reports, making presentations, and more. It is advised that all necessary preparation be done before training, including creating lesson plans, "mind mapping," scaffolding, and any further supplements that may be required.

2.2 Related Research

The effectiveness of CLIL has been studied in a few fields by academics. The research exchanged a variety of ideas and facts. Alimin (2013) conducted research on the compatibility of character education with CLIL. The study was conducted in the sociological and religious

domains. During several class sessions, the CLIL paradigm was used to teach the subject. The study's findings demonstrated how easily religion, sociology, and CLIL could be integrated when used as intended. Through lessons in sociology and religion, CLIL helped students develop their moral character. It was proposed that introducing children to reading and writing topics directly related to characters would help them overcome the shortcoming of text books.

Dalton-Puffer (2007) conducted research on the application of CLIL in English language instruction. They maintained that the goal of CLIL is to enhance language acquisition, practice, English proficiency, and awareness of the cultural aspects of a language. As a result, they achieved balance among the four CLIL facets as suggested by Coyle, Hood, and Mars (2010). Dalton-Puffer (2007) states that the main goals of CLIL are to enhance students' verbal communication skills, prepare them for internationalisation, help them learn an object from a variety of perspectives, and improve their intercultural communication skills. Additionally, it is intended to serve as a learning model that enhances student learning motivation and fosters the development of additional learning models and practices in the classroom (Sumartana, et.al., 2019). The application of CLIL aims to achieve two primary objectives, namely "content" and "language," while optimising language competence is the ultimate goal for achieving worldwide recognition. The goal of teaching a subject in a foreign language to students is to increase their comprehension of the "content" of that subject. Dalton-Puffer (2007) discovered, however, that CLIL students learned the same amount of material about the subject as students who learn the same subject in their home tongue (first language). When compared to students studying the same subject using a conventional paradigm, CLIL students could, nevertheless, improve their proficiency in a foreign language.

Bergman (2013) designed the integration of language and content learning in the sphere of technology. The purpose of the research was to create a technology project for the pupils. Additionally, students participated in communicative exercises because the goal of the project was to enable them to learn language as effectively as

possible. Students were given the task of researching and discovering the significance of the area's electrical supply using a combination of problem-based learning and CLIL. They participated in the planning, execution of the project, and, at the end, the creation of a report regarding the problem solving and its individual presentation to other groups. The project's students had the opportunity to lead tutorials, make reports, and offer comments. They were able to provide an explanation of their work during the project, together with references, examples, feedback, and action sequences. Ford (2004), Paretti (2008), Poe (2008), Raisanen et al. (2008), and others have also noted the effectiveness of CLIL in fostering technological communication skills. Their findings indicate that students were able to develop their communication competence through projects that involved a variety of skills and aspects. Additionally, implicit language skills were acquired through the project, which promoted their improved language skill development.

The coherence between content-based instruction (CBI) and CLIL was examined by Banegas (2011). To determine their relationship, similarities, and differences, CBI and CLIL were studied and contrasted from three perspectives: sociocultural, linguistic, and content. According to Lantolf (2000), Lantolf & Thorne (2000), and Warford (2010), physical tools and symbols like language serve as a medium via which human cognition is mediated. Learners are able to articulate their thoughts while witnessing the tangible representation of the concept. They produced language more effectively because of the tangible embodiment. They claim that "scaffolding" is one form of mediation in language acquisition. This can be accomplished in a number of ways, including by asking probing questions, drawing on past knowledge, setting the scene for motivation, igniting students' interest, offering advice, and providing feedback. With the use of the triggering method, pupils were able to actively generate utterances, rise concepts, and memorise prior knowledge. In support of this, Richard & Rodgers (2001) and Larsen-Freeman (2000) asserted that language learners can pick up language fast if they use it to gain new information. Learning must therefore be given significance in order for students to

take note of it. The two objectives of CBI are the acceptance of learners' various roles—such as interpreter, explorer, and content source supplier—and autonomous learning. As a result, instructors and students work together to study and teach language and material. But under CLIC, student autonomy was concentrated on choosing a topic and methods of data collection. While they rely on their friends to help them develop their sociocultural skills, they are not dependent on their teachers.

Language serves as a medium for learning content in CLIL and CBI. It serves as a tool for education and communication Coyle, Hood, and Marsh, 2020). Hymes (1972) asserts that language is also the primary tool for developing communicative competence. According to Coyle, Hood, and Marsh (2010), language serves three purposes in CBI and CLIL that are collectively referred to as the triptych: language of learning, language for learning, and language through learning. Content is not a language or a branch of science. Since content refers to a result of teacher-student interaction, topic area can alter the term of content Barwell, 2005.

The studies mentioned above had a different sense and outcome one another. Alimin (2013) looked into the efficacy of CLIL in relation to character education in higher education. When combined with the study of sociology and religion, it was discovered that the textbooks used in the current, conventional learning method were dull. As a result, it is advised that the textbooks be improved, updated, and expanded with materials that support students' writing assignments and are taught in a way that is compatible with the CLIL method. Additionally, CLIL made it possible for pupils to learn at the same level as those whose first language is English. When students used the CLIL model, their second language (L2) improved in comparison to those using the standard model. On the other hand, Bergman et al. (2013) asserted that by emphasising certain elements including content, cognition, communication, and cultural characteristics, CLIL helped students to meet their learning objectives. The idea was used in the Politeknik Negeri Bali Mechanical Engineering class to enhance English language learning due to the engaging nature of the research. According to

Banegas (2011), three factors—sociocultural, linguistic, and content—proportionately fit the English learning in his study. He also asserted that the use of "scaffolding," which allowed teachers to provide students more freedom to develop concepts and use language in communicative contexts, was a key component of the effectiveness of CLIL. Additionally, it was thought that CLIL was beneficial for enhancing students' holistic language concepts as well as their ability to communicate across cultural boundaries, or internationalisation. However, other findings supported by other researchers were disregarded in the current study, which involved engineering students. The pupils did not connect with some characters, such as having the same first language, culture, and learning objective.

III. METHOD

3.1 Design of the research

Descriptive qualitative method was used in this developmental study. The study and report on the findings were fostered in the form of a description. Assessment instruments, grading guidelines, learning syntax, and students' problems and solutions were used as research data. The analysis's report was written as a narrative and contained no numerical data.

3.2 Research issue

The four main research questions were as follows: (1) What kind of assessment instrument was used? (2) How did the scoring criteria work? (3) How was the syntax that was learned used appropriately?; and (4) what the pupils' main learning challenge was. Through the use of the observational approach, the project execution process of the students was examined to see how they managed it and what their learning obstacle was in order to perhaps provide a solution.

3.3 Information, gathering and analysing information

The following study data were acquired and analysed in accordance with the research problems: (1) the produced assessment instrument; (2) the developed scoring rubric; (3) the developed learning

syntax; and (4) the learning hurdle faced by students. The challenges the students encountered while working on the project. Both language-related and non-language-related barriers were seen among the students.

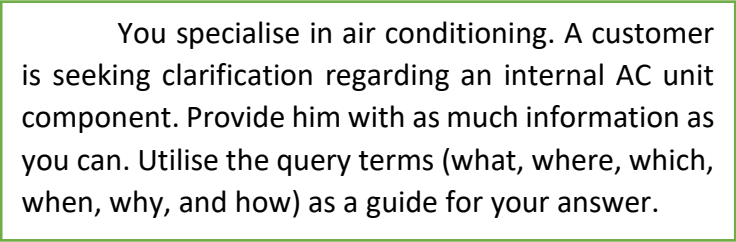
3.4 Participants and Research Locus

The study was carried out in Politeknik Negeri Bali specifically in the mechanical engineering students' classrooms. There were two student groups participated in the projects; each group consisted of fifty students from the Mechanical Engineering Department's second semester. The fifty students received English for Engineering instruction in two sessions: group 1 had 90 minutes of instruction in the first session, while group 2 received 90 minutes in the second.

IV. RESULTS AND DISCUSSIONS

4.1 Evaluation

Role-playing cards were created as the evaluation instrument for the Mechanical Engineering English course. One role-play card was created specifically for evaluating students' performance during the lesson unit. The role play was created in accordance with the project's instructional materials. The role play was created with the assumption that it could contain all of the course materials.



You specialise in air conditioning. A customer is seeking clarification regarding an internal AC unit component. Provide him with as much information as you can. Utilise the query terms (what, where, which, when, why, and how) as a guide for your answer.

Figure 1. Evaluation instrument

4.2 Scoring Rubric

The scoring rubric was also created in accordance with materials, the curriculum and the purpose of the assessment tool. The

rubric's content was matched with the needs and purpose because the primary goal of the learning process was for the children to be able to develop their language abilities. The purpose of the rubric was to support students' performance description and indicator. The speaking skill rubric and the writing scoring rubric were the two types of rubrics. Among the elements of the speaking competence rubric were understanding, correctness, complexity, and fluency. The writing grading rubric covers a number of topics, including spelling, organisation, comprehension, complexity, and accuracy. The idea was based on the theory of proficiency and performance in second language acquisition (Skehan, 1998, Ellis, 2003, 2008, Housen & Kuiken, 2009; Larsen-Freeman, 2009), which was then applied to the creation of performance descriptors and performance indicators. Furthermore, it incorporated and modified Sumartana's (2019) scoring rubric. Additionally, it was employed to show how well pupils were acquiring languages (Siu-Lun, 2018). Prior to being utilised as the standard evaluation tool, the assessment underwent validation.

No	Name	Fluency	Accuracy	Complexity	Comprehension	Organization	Spelling	Total

Figure 2. Scoring rubric

Note:

Score 1 : Inaccurate pronunciation, lack of fluency, inability to understand partner's words, not grammatically correct, capable of using basic words, although not precisely spelling arranged in any way.

Score 2 : Cannot understand partner's words completely, pronunciation is less accurate, and not strictly correct in grammar, attempted to utilise intricate phrases, reasonably precise in spelling comparatively well-organized.

Score 3 : Fluent, less mispronounced words, able to understand what a partner is saying, fair grammatically correct, employ more sophisticated language, spell nearly perfectly, arranged.

Score 4 : Pronounce words correctly, understand what your companion is saying, and speak fluently grammatically correct, capable of using complicated language in the right context, completely precise spelling and orderly.

4.3 Learning Syntax

A scoring rubric and assessment tool were designed in tandem with the learning syntax. The theoretical book's criteria, steps, and procedure were followed in developing the syntax. Three components make up syntax: language, content, and cognitive. The cultural component was disregarded because research participants were not students from varied cultural backgrounds. Their first language and culture were the same. Therefore, in this instance, discussing the cultural factor was not necessary. The modified learning syntax is as follows.

Unit 1 Describing a part of AC

Lesson 1

AIMS
<ul style="list-style-type: none"> • To present the content of the unit. • To introduce inner and outer unit of AC • To introducing a part of inner AC specifically • To help learners understand new words, expression related to Welding. • To enable learner to make written description of a part of AC • To enable learners to present the description verbally.
CRITERIA OF ASSESSMENT
<ul style="list-style-type: none"> ○ Understand the AC part ○ Able to describe the part of AC orally and in written ○ Able to describe orally with good <i>fluency, accuracy, complexity</i>, and <i>comprehension</i>.

<p>o Able to describe in written with good <i>accuracy, complexity, comprehension, organization and spelling.</i></p>		
TEACHING OBJECTIVES		
<p>Content</p> <ul style="list-style-type: none"> • Introduce the topic • What AC in general, what is the AC part SS chose • What it is connected to is it, why is it there, what is it for • How is it working, what is its problems? • How is it fixed 	<p>Cognition</p> <ul style="list-style-type: none"> • SS discusses in group actively • SS seek data actively • SS think critically • SS work out the project collaboratively • SS report the result carefully, appropriately 	
<p>Culture</p> <p>No cultural aspect or view point included</p>		
Communication		
<p><i>Language of learning</i></p> <p>Key vocabulary: <i>AC, part, inner unit, outer unit, compressor, function, position, problem, solution, service, etc.</i></p>	<p><i>Language for learning</i></p> <p>Asking question: <i>Can you tell us more about?</i> <i>What do you know about...?</i> <i>How do you weld....?</i> <i>You'd better?</i> <i>I suggest that you should.....</i> <i>Pleasethe metal.</i> <i>You mustthe</i> <i>It function to..</i> <i>It is serviced by....</i> <i>It can be changed with...</i> <i>It is connected to...and</i></p> <p>Classifying Comparing</p>	<p><i>Language through learning</i></p> <p>Find language needed to describe AC part <i>Questions</i> <i>New vocabulary</i> <i>New expression</i></p>
OUTCOMES		
<p>By the end of this unit learners will be able to: Explain about AC part in general Describe part of AC orally Make a written report about part of AC Report part of AC orally Respond to friends' question Use language accurately, speak fluently, spell words correctly, comprehend question and direction, can organize the written report appropriately.</p>		

Of the four aspects of CLIL namely content, cognition, culture, and communication, the only culture was ignored. The absence of the ‘culture’ in the implement of CLIL is coinciding with the context. In its real objective, CLIL model is fostered for students learning language with different cultural background, i.e., students from different countries who are gathered to learn English. For instances, a group of overseas students who are learning certificate to TESOL program in Australia. Different cultural background will enable them to see a topic from various different perspectives. Idea development will come up from each student as they have different knowledge about the topic, thus communication will be able to take place.

In the case of English for mechanical course whose students are from Bali who share the same cultural background, culture-based communication failed to take place. All students have the same cultural background of knowledge about air conditioner (AC) which is opposed to condition where students from different countries or continents discuss about AC. AC will be seen from many different points of view, such as climate, temperature, prices, brand, fabrics, aesthetic, and many more.

Content Language Integrated Learning (CLIL)
Lesson Plan

Topic : Describing AC parts
Duration: 4 meetings (8 hours)
Class : 2A, B,
Teacher : I Made Rai Jaya Widanta

No	Activities	Teacher (T)	Students (SS)
Introduction (Meeting 1)			
1	Lead in activity (15')	• T asks students questions about the topic.	SS response to questions
	Task	T provide SS a situation (role play card),	SS comprehend and perform a complaint to each other.
2	Preparation Stage (30')	• T inform SS about the topic.	SS response to T question.

		<ul style="list-style-type: none"> • T explain aspects of CLIL (content, cognition, culture, language). • T distributes passage/ handout to SS 	SS receive and read the handout.
On the Study (Meeting 2)			
1	SS in group gather Information of each aspect (Content, cognition, culture, language)	<ul style="list-style-type: none"> • T groups SS into four group • T gives work sheet to SS on each aspect 	<ul style="list-style-type: none"> • SS group themselves into four • SS work in group to search for information • SS make mapping of mind • SS gather information related to each aspect of CLIL
2	Searching Information	<ul style="list-style-type: none"> • T controls, facilitates SS during searching for information 	<ul style="list-style-type: none"> • SS search for information and explain.
Presentation (Meeting 3)			
1	Presenting in each aspect group (small group)	<ul style="list-style-type: none"> • T invites each group to present each aspect • T gives feedback 	<ul style="list-style-type: none"> • SS present their works in small group.
2	Presentation in front of class (big group)	<ul style="list-style-type: none"> • T invites each group to present each aspect • T gives feedback 	<ul style="list-style-type: none"> • SS present their works in small group.
• Evaluation			
1	Evaluating Project	<ul style="list-style-type: none"> • T evaluate SS written work on project • T evaluates and gives score to SS presentation 	<ul style="list-style-type: none"> • SS produce writing on the project • SS perform presentation

Figure 3. Learning syntax

4.4 Learning Difficulties for Students

There appeared to be challenges in applying the CLIL paradigm to the two English classes for mechanical engineering students. The challenges related to the application of a CLIL component were

addressed. The observation showed that most students encountered difficulties when they arrived for "the study session." At this point, students were required to begin gathering information or data regarding the "parts of AC." Mind mapping was the first thing to perform. Students in each group were given the task of discussing and looking up information regarding language, content, cognitive of the mind mapping process.

The students thought that the mapping of the language, material, and cognitive aspects was reasonable and doable in its application. They could look up relevant material online, via books, articles, and with the use of their intuition. The students were successful in gathering enough data for an analysis for a project resort. But pupils seemed to have trouble gathering information about the cultural side of the subject. They had a hard time deciding what to look for and how to look for it. According to the theory, the main goals of CLIL are to help students become more proficient communicators across cultures, get ready for internationalisation, learn a subject from a variety of angles, increase their overall language proficiency, and enhance their verbal communication skills Dalton-Puffer (2007).

To cope with students' language obstacles in doing CLIL, students have to have higher level of language skills than those involved in this study since they have to engage in empowering their cognitive skill, knowledge, and communication. Thus, they have to be prepared with a number of skills and strategies prior to the lesson. Some important preparation they have to be engaged with are language skill development, vocabularies building, language for specific purposes, content familiarization, culture awareness, use of authentic materials, interactive activities, language learning strategies, assessment and feedback and other supportive resources.

This theoretical statement came to the conclusion that classes with students who share the same first language and cultural background could not successfully apply the cultural part of CLIC. This information was then utilised to draw the conclusion that the classes' implementation of the CLIC model permitted the utilisation of three aspects: language, content, and cognitive.

V. CONCLUSION

This study was limited for a number of reasons, including the length of the experiment, the participants, and the topic selection. The duplicated study should be carried out with a different number of participants, a different participant home base or major, a different experiment duration, and a different project experiment topic. By doing this, the findings of the research may be made public and the temporary **conclusion**—whether apparent or invisible—can be demonstrated.

References

- Alimin, M.Y. 2013. A Methodological model for integrating character within content and language integrated learning in sociology of religion. *Jurnal Komunitas* 5:267-279.
<http://journal.unnes.ai.id/nju/index.php/komunitas>
- Benegas, D.L. 2011. Integrating content and language in English language teaching in secondary education: models, benefits, and challenges. *Studies in second language learning and teaching*. SLLT2 (1) 111-136,
<http://www.sllt.amu.edu.pl>
- Bergman, B. at.al. 2013. Reflection on an integrated content and language project-based design of a technical communication course for electrical engineering students. *Journal of academic writing* vol. 3 no 1 summer 2013, page 1-14.
- Coyle, D., Philip Hood, David Marsh. 2010. *CLIL Content and Language Integrated Learning*. Cambridge: Cabmridge University Press.
- Dalton-Puffer. 2007. *Discourse in content and language integrated learning (CLIL) Classroom*. Philadelphia: John Benjamins.
- Ellis, R. (2003). *Task-based language learning and teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Housen, A., & Kuiken, F. (2009). Complexity, accuracy, and fluency in second language acquisition. *Applied Linguistics*, 30(4), 461–473.
- Hymes, D., 1972. "On communicative competence". In: Pride, J.B, Holmes, J. (eds.), *Sociolinguistics*. Armondsworth: Penguin, 269-285.
- Lantolf, J. (Ed.). 2000. *Sociocultural theory and second language learning*. Oxford: Oxford University Press.
- Lantolf, J., & Thorne, S. 2000. *Sociocultural theory and the genesis of second language development*. Oxford: Oxford University Press
- Larsen-Freeman, D. 2000. *Technic and Principles in language teaching* . Oxford: Oxford University Press

- Richards, J., & Rodgers, T.S. 2001. *Approaches and method in Language teaching* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Skehan, P. 1998. *A cognitive approach to language learning*. Oxford: Oxford University Press.
- Siu-lun, Lee. 2018. Modular approach in eLearning design: computer assisted pronunciation training design and evaluation: *Journal of Technology and Chinese Language Teaching*. *Journal of Technology and Chinese Language Teaching* Volume 9 Number 1, June 2018 <http://www.tclt.us/journal/2018v9n1/lee.pdf> pp. 48-61.
- Sumartana, Sadiyani, Widanta, Ardika, Sitawati & Suciani (2019) Effectiveness of Content-Language Integrated Learning (CLIL) toward Students' English Competence. 2nd International Conference on Applied Science and Technology 2019 - Social Sciences Track (iCASTSS 2019). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 354.

16. A REVIEW ON BILINGUALISM AND ITS SIGNIFICANCE ON A TRANSLATIONAL ACTIVITY

Prof. Dr. I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, SS, M.Hum^{1*}

Ronald Umbas, SS, M.Hum²

¹ Universitas Mahasaraswati Denpasar

² STISPOL Wira Bhakti

*agung_srijayantini@unmas.ac.id

Abstract

Understanding the concept of bilingualism and translation study is a significant aspect in the investigation of their relationship. Generally, bilingualism means the use of two different languages by a speaker in interaction with other people alternately. When it is related to the nature of translation, bilingualism can be part of the discussion. To figure out the relationship between bilingualism and translation study, first of all, the concept of bilingualism and translation must be made clear. As the aim of this paper is to delineate their relationship between the two, the concepts of both bilingualism and translation are, of course, supposed to be initially presented. After the presentation of concept, then the relationship is described mostly based on the role of bilingualism in translation study. It is done through a literature review that summarizes the theory of bilingualism and translation and several previous studies that are relevant to the two terms.

Keywords: bilingualism, role, translation

I. INTRODUCTION

It is as difficult to set up exact criteria for what is to count as bilingualism for it is to describe exactly all that a native speaker can do with her or his language. Besides, not all native speakers will have the same ability in all aspects of their language: specialist registers, for instance, are typically only accessible to specialists. Then what happen to those who can speak two languages? or those who are considered bilinguals. Similarly, most bilinguals will not have access to all registers in both their languages, or to the same registers in both

languages; for instance, if a native speaker of one language leaves her or his native country for another, and learns a new skill through the language of the new country of residence, s/he will not have the required terminology at her or his disposal. A bilingual may thus have a different preferred language (Dodson in Malmkjær, 1991) for different activities

The discussion of this paper focuses on the bilingualism and translation. The recognition of the two terms, either bilingualism or translation is connected through their characteristics. A diglossic bilingual is someone who masters two languages which are used interchangeably. However, each language has its own role. We also need to see the contribution of bilinguals in discussing the relationship between the two. Bilinguals are individuals who have adequate sociolinguistic experience. It is widely understood that a person having the same ability to use two different languages and is able to use both languages in the right situations falls into diglossic bilingual status. Meanwhile, bilingual but not diglossic, that is, someone who masters two languages alternately, but each language has the same role. A person's good bilingualism must also be seen from whether or not the person uses both languages according to their role. Usually this person has inadequate sociolinguistic experience. Individuals like this are not good at implementing the social rules of their language (Mukhtar, 2018).

Bilingualism happens when people speaking different languages have a lot of contact with each other. There are lots of reasons why people speaking different languages might need to talk to each other. Some people make a choice to do it, while others have no choice and have to do it because of their situation. Some reasons that languages come into contact are through education, modern technology, economy, religion and culture, political or military actions, and natural disasters. A person does not have to go somewhere else to talk to people who speak a different language. In one country, community, neighborhood, or family, there are many chances to use different languages. However, just because people speak more than one language in a community, it doesn't mean that each person can speak two languages.

Then, how bilingualism relates to translation? Karimi (2007) states that translation is converting one language (SL) to another (TL) so that the TL could convey the intended message in SL. Speaking it in the other words, translation is a process through which the translator decodes SL and encodes his understanding of the TL form. Translation as applied linguistics means that linguistically, translation is a branch of applied linguistics, for in the process of translation the translator consistently makes any attempt to compare and contrast different aspects of two languages to find the equivalents. The key points in this definition are message, two different languages, and the involvement of professional persons having competence of mastering the two languages as the practitioner who are bilinguals.

II. MATERIALS AND METHODS

This paper discusses how bilingualism and translation can be connected. According to Grosjean (1982: vii) a bilingual (or multilingual) person is one whose linguistic ability in two (or more) languages is similar to that of a native speaker. It is estimated that half the population of the world is bilingual. Bilingualism is also common in certain occupations. It may also vary according to social class. Additionally, Grosjean (1982:3) states that bilingualism is affected by the degree of contact between two language groups. Meanwhile, Larson (1998:3) clearly highlights that translation is basically a change of form. When speaking on the form of language, we are referring to actual words, phrases, clauses, sentences, paragraphs, etc., which are spoken or written. In translation, the form of the source language is replaced by the form of the receptor (target) language. The source language (SL) covers the form from which the translation is made and the form into which it is to be changed is the receptor language. When one undertakes a translational activity, this consists of studying the lexicon, grammatical structure communication situation and cultural context of the source language text, analyzing it in order to determine its meaning and then reconstructing this same meaning using the lexicon and grammatical structure which are appropriate in receptor language and its cultural context. To give an obvious understanding, Catford (1965)

in *A Linguistic Theory of Translation*, explains that the important of language element, for example classification of language levels, language rule, language phonology. Translation must be done totally or a total translation. The aim in total translation must therefore be select target language equivalent not with the same meaning as the source language items, but with the greatest possible overlap of situational range.

As for method, this paper applied a review method. This is an initial step of a “descriptive review that aims to determine the extent to which a body of knowledge in a particular research topic reveals any interpretable pattern or trend with respect to pre-existing propositions, theories, methodologies or findings” (King & He, 2005; Paré et al., 2015). This paper is considered as a review, which is a study on theory that is combined with several published researches on bilingualism and translation. Composing a review means to supply a basic assessment of the topic being discussed. An informative review tries to present the research results focusing on the selected topic to draw conclusions from the existing information. The steps applied in this review are (1) deciding the topic for further investigation, (2) selecting the references including books and journal articles, (3) comprehending the relevant information found in the references, (4) mapping the results of close reading and investigation. All of these steps are conducted to supply a comprehensive discussion on a topic, to clarify the current state of information, to and to highlight the most relevant information.

III. RESULTS AND DISCUSSIONS

Translation study covers the comprehension on theory and practice of translation. The translation theory and how it is actualized in the work of translation always include two languages which play the roles as source language (SL) and target language (TL). The one who does the activities of translating are required to have perfect knowledge of both SL and TL. Translational activity is matured by experiences, yet the background knowledge of translation study is also significant. Therefore, every translator is required to have perfect knowledge of SL and TL. The translators must be well-trained in the sense that they

prepare themselves with the registers for specific topics. The results of review and investigation is, primarily the definitions and how bilingualism and translation studies are linked together.

Bilingualism can be a part of translation studies as the translators must be bilinguals. However, it has to be understood that not every bilingual can be a translator since the use of language is strongly relied on domains and specific registers that have to be mastered through experiences and a long-term study. Appel and Muysken (1987) explained the translation ability of the bilinguals when they discussed the psychological dimensions of bilingualism. Contrary to the expectation, it turns out that bilinguals who are proficient in both languages are not always good translator. Speed of translation did not correlate with the subjects' degree of bilingualism. They are connected to different cultural experiences. If a bilingual speaker always uses language (A) in informal and language (B) in formal settings, it will be difficult to translate a passage referring to experiences in informal settings from language (A) into language (B). It might take some extra time to find 'the right words', for these words generally do not come up in the situations in which (B) is spoken.

Bilingualism is actually a 'big world' of discussion from the diverse concept of who are exactly called bilinguals to the life of bilinguals which can not be separated from sociolinguistics phenomena. Diglossia and language mixing which is unavoidable in the life with more than one language can also be part of 'the broad discussion' of bilingualism. To sum up, bilingualism means being able to speak and understand more than one language. It's different from only knowing one language. Psycholinguists, neurologists, clinicians, and educators have been interested in how people's brains and behavior are affected by using two languages for a long time. Many people are excited about how studying the brain can help us understand more about being bilingual. Being able to speak two languages is connected to the larger society and how different languages come into contact with each other.

Meanwhile, translation studies refer to the activity of investigating the theory and practice of translation. Linguistically, translation can be seen from many sides including phonology,

morphology, syntax, then in a bigger form i.e. discourse. Most of all, semantics which is the study of meaning is inevitably plays a very important role in translation. It is undeniable because translation is actually the transference of meaning. However, translation is not only a microlinguistic observation but also a macrolinguistic discussion particularly when it is related to the practice of the translation theory. Translation must not be separated from many aspects which are beyond the linguistics aspects. Context of culture and some other phenomenon of mastering two languages are included in the study of translation. Thus, bilingualism and translation studies are closely related. To see the relationship between bilingualism, translation studies and its significance to translational activity, the figure proposed below may hopefully be representative:

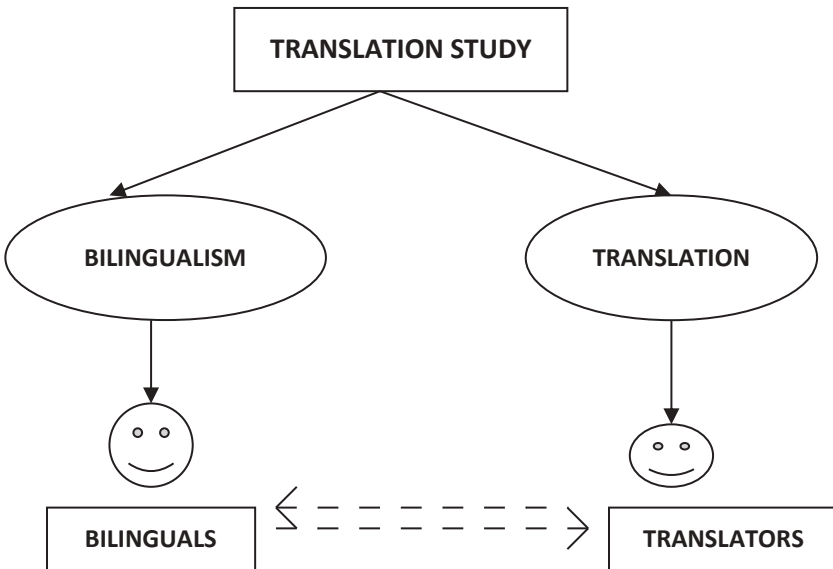


Figure 1: The relationship between bilingualism and translation study and its significance on a translational activity which involve translators who are actually bilinguals

Figure 1 shows the significance of this paper. The connection demonstrated in Figure 1 is in line with what competence of a translator as a bilingual is needed (Nababan, 2008). There is a bilingual

competence is perfectly required. Translators have an important role in interlingual communication. He/she is able to bridge the communication gap because he/she has good competence in two languages, namely linguistics source and target language. Therefore, there is an assumption that someone who masters two languages can translate well. On the basis of this view, it is assumed that a bilingual person will automatically be able to translate well. However, it is necessary to explain what bilingual abilities are intended. The definition of bilinguals having a positive connotation shows that the bilingual is defined as a person who is able to communicate in two languages.

Bilingual ability is to use two languages very well that is determined by the communicative competence they possess, which includes grammatical competence as reflected in the knowledge of language rules including vocabulary, word formation, pronunciation and sentence structure. Knowledge and skills like this are needed to understand and produce speech. Meanwhile, sociolinguistic competence is shown through knowledge and ability to produce and understand speech that is appropriate to the context (e.g., who talked about what, where, when). Another competence showing the strong relationship between translation and bilingualism is discourse competence. It is the ability to combine forms and meaning to produce coherent spoken and written texts. Strategic competency: mastery of communication strategies (Bell, 1991).

IV. CONCLUSION

The broad discussion of bilingualism is really interesting since it is not only about the ability of mastering more than one language but also many internal as well as external aspects which are part of the bilinguals' life. The internal aspects refer to psychological dimensions of bilingualism, language acquisition and the effects of bilingualism either cognitive effects or effects on personality development. Meanwhile the external aspects are closely related to sociolinguistics because the discussion includes language choice in bilingual or multilingual community where people usually use different language in different domains. Meanwhile, a translational activity covers a broad

discussion of concept, theory and practice of translation in which bilingualism is included. A translator must be bilingual, yet not every bilingual can be a translator because in short, the requirement to be a translator is not only the mastery of two or more languages. Beyond the ability, there must be a capability in understanding the domains, the usage as well as register of the languages.

References

- Bell, Roger T., 1991. *Translation and translating, theory and practice*. New York: Longman
- Grosjean, F. 1982. *Life with Two Languages*. USA: Harvard University Press
- Holmes, J. 1992. *An Introduction To Sociolinguistics*. England: Longman
- Karimi, Lotfollah. 2007. Equivalence in translation. [Online] Available at <http://accurapid.com/journal> [Accessed 15 June 2022]
- King W. R., He J. Understanding the role and methods of meta-analysis in IS research. *Communications of the Association for Information Systems*. 2005;16:1.
- Malmkjær, K.1991. *The Linguistics Encyclopedia*. London: The Routledge
- Mukhtar, A. . (2018) 'Bilingualisme dan Diglosia'. Maluku. Available at: <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2018/07/bilingualisme-dan-diglosia/>.
- Nababan, M. R. (2008) 'Kompetensi Penerjemahan dan Dampaknya Pada Kualitas Terjemahan'. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Available at: https://eprints.uns.ac.id/950/1/pengukuhan_nababan.pdf.
- Pateda, M. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Paré G., Trudel M.-C., Jaana M., Kitsiou S. Synthesizing information systems knowledge: A typology of literature reviews. *Information & Management*. 2015;52(2):183–199.
- Romaine, S. 1995. *Bilingualism*. Oxford : Blacwell

Online sources

- <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2018/07/bilingualisme-dan-diglosia/>
- Li Wei, in *Encyclopedia of Language & Linguistics (Second Edition)*, 2006
- K. Hakuta, in *Encyclopedia of Neuroscience*, 2009
- <https://www.sciencedirect.com/topics/medicine-and-dentistry/bilingualism>

17. THE REPRESENTATION OF SOCIAL ACTORS IN COVID-19 LOCKDOWN PROTESTS IN CHINA BY WESTERN MEDIA

Prof. Dr. Ni Wayan Sartini, M.Hum

Master's Program in Linguistics, Universitas Airlangga

Email : ni-wayan-s@fib.unair.ac.id

Diaz Adrian

Master's Program in Linguistics, Universitas Airlangga

Email : diaz.adrian-2022@fib.unair.ac.id

Abstract

The recent protests on the implementation of lockdown in response to the rising number of Covid-19 cases issued by the Chinese government have caught media's attention, particularly western media. The present study examined the news reports released by western media regarding the events to find out how the social actors were discursively represented. For the purpose of this study, van Leeuwen's framework was used to scrutinize the news qualitatively. The news reports themselves were purposively drawn from CNN News, Sky News, Euronews, American Broadcasting Company (ABC), and France 24 as the data sources. These news sources were selected as they are open for the public to access freely. It was discovered that there were two groups of concern represented in the news: the protesters and the authorities, which also include the police. It was found that both exclusion and inclusion discursive strategies in the news to represent the social actors. In conclusion, it was found that most discursive portrayals of the authorities were unpleasant, by stating mostly their aggressive activities, while the protesters were mostly portrayed positively.

Keywords: China, protests, representation, social actors, western news

I. INTRODUCTION

Cases of Covid-19 in China, by November 2022, had been on a high alert, prompting the Chinese government to employ lockdown

rules under the *Zero Covid* policy. The policy was brought out by the Chinese government to serve as an immediate response and to detect cases as early as possible (Xu et al., 2023). The intention of the government by bringing out this policy to be applied was to try to prevent the Omicron variant of the virus from spreading uncontrollably out of fear that the healthcare system might collapse. However, this policy received backlash from the people of China.

Chinese people, especially those who live in China's big cities, expressed their disapproval towards their government by protesting on the streets. The protests spread around big cities in China, quickly gaining the attention of several western media to report on the matter. It seems that western media seem to be biased towards the Chinese government. Based on that, these news reports on protests in China against the government are interesting to be analysed, especially the social actors, as the reports came from western media platforms, while the events being reported happened in China and are about the Chinese government.

The news selected in this study were gathered from three Western countries, namely The United States, The United Kingdom, and France (see Table 1). These news reports were chosen as they are free-to-access, and it is assumed that they would generate more viewers because of it. Furthermore, the study is interested in utilizing critical discourse analysis to scrutinize these news reports. As one of the approaches in discourse, particularly in the veins of linguistics, critical discourse analysis (CDA) has the contribution to unearth power relations and/or ideology behind a discourse being analysed (Evayani & Rido, 2019), particularly in the selected news in this study. Based on this, as the notion discourse might have the underlying power relations or ideology construction in it, it might be inferred that news discourse has a possibility to not be neutral. Based on Fowler (1991), news is a practice that is socially constructed, as opposed to presenting the social reality. Therefore, news is a discursive practice, as discourses do not just present or reflect the social entities and relations as they are, since they construct or constitute them.

In terms of discursive representations of demonstrations, news coverage tends to put the highlight on the violent actions, instead of highlighting the root causes. Furthermore, when representing the social actors, media often portray protesters as instigators of the violent actions (McLeod & Hertog, 1992). On the other hand, state authorities and police are portrayed to be protectors of civil order (van Dijk, 1991), and if they act aggressively, their violent actions are likely to be mitigated (Al Fajri, 2018). However, political stances of a certain media also need to be taken into account. Based on this, the portrayal of certain events or social actors might be different in various media depending on the ideological framework (Al Fajri, 2018). This portrayal seems to happen in recent reports of Covid-19 lockdown protests in big cities of China in November 2022. Highlighting on that, this study is interested in analysing the representation of social actors in western media news coverage on the series of protests happening in China over the Covid-19 lockdown rules in November 2022.

Previous studies regarding the representation of social actors within the veins of CDA have been numerous. Figures of political authorities were discussed previously in the studies by Nurysa'bani (2014), which explored on articles talking about authoritative figures of the city of Jakarta, and Sholihah & Degaf (2020), which talked about the Indonesian presidential election. There was also a study which explored on the social actors presented in the issue of sexual violence in two international media (Evayani & Rido, 2019). Furthermore, some studies concerned with the representation of social actors in news reports of protests (Al Fajri, 2018; Bahrudin & Bakar, 2022; Osisanwo & Iyoha, 2020; Prastika, 2021a), which are in line with the present study. Fajri (2018) analysed the representation of social actors present in news about blasphemy protests opposing the then-Governor of Jakarta. Still within the context of protests in Indonesia, Prastika (2021b) explored the representation of social actors in international news on series of protests against law revisions of criminal code in 2019. In the context of Nigerian political crisis with its secessionist state Biafra, Osisanwo & Iyoha (2020) analysed the discursive representations of pro-Biafra protests. Lastly, Bahrudin & Bakar

(2022), as one of the recent inquiries on social actors portrayal in news media, explored on the social actors presented by protesters in women's march Malaysia. Portrayal and racialization of Muslims, which also relate with the phenomena of Islamophobia, conveyed through linguistic strategies has also been researched (Sufi & Yasmin, 2022). Regarding COVID-19, a recent inquiry in discourse analysis investigated resistance towards COVID-19 lockdown in Indonesia (Na'imah et al., 2023), which shares the same research context with the present study.

The present study is in a way similar with some of the previous studies as it also utilizes the analysis of social actors' representation in news discourse. Moreover, the gap in the literature is identified as the present study deals with different data sources. The present study is interested in analysing the social actors in news covering on protests, particularly on health issues and the pandemic of Covid-19. Therefore, it aims to describe the way social actors in the lockdown protests in China are represented by the western media.

1.1 Critical Discourse Analysis

As it is interdisciplinary and one of the special interests in discourse studies, critical discourse analysis is a study of language in use in relations with power relations, ideology, and social practice (Fairclough, 1989). Furthermore, Fairclough (1992) also asserts that critical discourse analysis refers to the relationships between text and interaction, as well as between interaction and social context. Based on that, critical discourse analysis might be coined as the study of language form and function. Moreover, in the present study, news discourses regarding protests are studied linguistically within the lens of critical discourse analysis with the emphasis on how social actors are represented by language.

1.2 Representing Social Actors

One of the interests in critical discourse analysis is to look at how social actors are represented in a discourse. Finding how social actors are discursively represented in a given social practice has also been

noted as a socio-cognitive approach (Ghanim & Abed, 2022). The use of the term *social actor* means the same agency and participants in a discourse (van Leeuwen, 2008). Van Leeuwen (2008) seems to base his framework of social actor representation on Hallidayan (2004) functional grammar, particularly the system of transitivity. In knowing how the social actors are represented in a discourse, van Leeuwen (2008) stated that such question is a grammatical one, and grammar needs to be studied as a meaning potential rather than a set of rules, or under paradigmatic relations rather than syntagmatic. In representing social actors, there two discursive strategies, which are exclusion and inclusion.

In a discourse, social actors can be excluded in the clauses. This is the strategy of exclusion, and it is realized by two discursive strategies: suppression and backgrounding (van Leeuwen, 2008). The strategy of suppression may also be called radical exclusion. In a discourse where suppression is employed, social actors along with their actions are not explicitly included in the text (van Leeuwen, 2008). Suppression can be realized in two ways, either by passive agent deletion or nominalizations to put infinitival clause or process nouns as grammatical participants, thus excluding social actors (van Leeuwen, 2008). On the other hand, backgrounding might happen when the exclusion is not too radical, as they are not totally suppressed but rather put elsewhere in the text (van Leeuwen, 2008). The linguistic realization of this sub-strategy of exclusion is by non-finite clauses which have present (ending *-ing*) or past participle (ending *-ed*). These two realizations of exclusion play the same role in that, to some extent, they do not explicitly show the social actors in a text (van Leeuwen, 2008).

The second major discursive strategy of representing social actors is by inclusion, which comprises various realizations. The first one is related with role allocations. Roles of agency, or participants in a discourse have been discussed by various scholars in discourse studies (Fowler, 1991; Kress & Hodge, 1979; van Dijk, 1991). Furthermore, van Leeuwen (2008) is interested in finding the activation and passivation of the social actors' role allocation. Activation is realized

when a social actor is put in the role of doing, either by participation, when actors are put in the subject position linguistically, circumstantialization, to realize the actions done by passive agents, or possessivation, by using possessive pronouns to activate or passivate actors (van Leeuwen, 2008). The thing to noted is that, in this realization, the social actors are portrayed as the doer. On the other hand, passivation is where the social actors fill the ‘patient’ role in a discourse. It is stated that passivated actors are subjected, by being at the receiving end of an activity. This is what van Leeuwen (2008) refers to as subjection. The other sub-strategy of passivation is beneficialization, where social actors are beneficialized by an activity, whether positively or negatively (van Leeuwen, 2008).

In representing social actors, a discourse might represent them as an individual or as a part of a group. The former is called as the strategy of individualization while the latter can be called assimilation (van Leeuwen, 2008). Individualization is realized by singularity, by coining specific entity with a proper name for example. On the other hand, assimilation can be realized using plural nouns and mass nouns (*the police, the community*, etc.) Furthermore, there are two sub-realizations of assimilation, which are aggregation and collectivization (van Leeuwen, 2008). The former refers to the use of quantifiers to refer to the social actors. Furthermore, the latter refers to what has been stated earlier, by stating the social actors as a part of a group.

Finally, as this study is also interested in how they are portrayed in terms of their identity or their function, the realizations of nomination and categorization were applied. In nomination realization, the social actor is referred to using proper name (van Leeuwen, 2008). The way in which they are portrayed can be formal (surname with or without honorifics), semiformal (full-name), or informal (given name only). On the other hand, categorization being explored in this study is functionalization. Functionalization realizes the social actors in terms of their function or something that they are portrayed to do in a discourse.

II. METHODS

The present study seeks to qualitatively scrutinize how social actors are represented in the news released by the western media about Covid-19 protests in China. Western media are chosen as the west is notorious of having unpleasant relationship with China. Therefore, it is interesting to see how western media would portray the social actors in the events as the portrayals might be affected because of difference in ideological frameworks (Al Fajri, 2018). The media selected for the sake of this study were CNN News, Sky News, Euronews, American Broadcasting Company (ABC), and France 24, all of which are based on the United Kingdom, the United States, and France. From each media, one news article talking about the lockdown protests was selected in each media. It was also taken into account that all of the news articles were open-access under the assumption that they would generate more readers. Table 1 demonstrates the data sources used for this study.

Table 1. The data sources of the present study

No.	News Channel	Headline	Publication date	Code
1.	CNN News	China lockdown protests: What you need to know	November 29, 2022	CNN
2.	Sky News	China: Anti-lockdown protesters return to same spot in Shanghai after being pepper-sprayed by police	November 28, 2022	SN
3.	Euronews	China: Protests over COVID controls spread across country after fatal fire	December 3, 2022	EN
4.	American Broadcasting Company	Police in major Chinese cities thwart further anti-lockdown protests, as Beijing not stepping down from its COVID-zero drive	November 29, 2022	ABC
5.	France 24	Protests in Shanghai as anger mounts over China's 'zero Covid' lockdown policy	November 27, 2022	F24

The data were analysed using van Leeuwen’s (2008) social actor representation model. The first step was to identify the discursive strategy of representing the social actors. Next, the identified data were then classified and put into tables according to the discursive strategies that might be employed. After that, the next step was to scrutinize the data to gain deeper understanding on how the social actors are portrayed in the news.

III. FINDINGS AND DISCUSSIONS

3.1 Findings

The findings of the study are presented in tables in accordance to the strategy found in each data. The study tries to analyse the representation of social actors as they are presented by the western media. Furthermore, the social actors found in the news reports can be further divided into two: the protesters, which also include students, and the authorities, including the police and authoritative figures.

3.1.1 Exclusion: Backgrounding and Suppression

The first discursive representation of social actors discussed is the exclusion strategies, realized by two linguistic realisations: backgrounding and suppression. Table 2 presents the data which utilize this representation.

Table 2. Exclusion of the social actors in the news

No	Data	News	Types
1	<i>As numbers swelled, so too did the range of grievances aired, with some even calling for the removal of Chinese leader Xi Jinping, ...</i>	CNN	Backgrounding
2	<i>Protests against China's pervasive anti-virus controls that have confined millions of people to their homes spread to Shanghai and other cities after complaints they might have worsened the death toll in an apartment fire in the northwest.</i>	EN	Suppression
3	<i>Hiding their faces to avoid official retaliation, the students chanted, "No PCR tests but freedom!" and "Oppose dictatorship, don't be slaves!"</i>	ABC	Backgrounding

No	Data	News Types
4	<i>Speaking anonymously as well for fear of repercussions, he said some anti-Covid slogans had been daubed on a wall in the university.</i>	F24 Backgrounding

In excerpt 1, 3, and 4, it can be seen that these sentences exclude the social actors by the way of backgrounding. In example 1, the backgrounding is realized by the non-finite clause using the past participle *swelled*. The non-finite clause was put at the tail position which asserts that it foregrounds the social actors. Even so, the mentioning of social actors in this excerpt is vague, as it only used the word *some* to describe the actors. In example 3, the actors are backgrounded by the non-finite clause at the foreground head position. The non-finite clause, which is the foreground, has the present participle *hiding* to show what the actors do while they were protesting. Similar thing happens in excerpt 4, where the actor, realized by the pronoun *he*, is being backgrounded by the non-finite clause with present participle indicating the actor's action to speak anonymously.

An example of the radical exclusion can be found in example 2. The suppression of the actors is obvious through the passive agent deletion. There is the noun *Protests*, and information regarding at whom the activity was aimed, but no information on the actors who do the protests, even though the noun phrase is dense and full of additional information about the protest.

3.1.2 Inclusion: Activation

The next strategy of representing social actors found across the data sources is the strategy of role allocation, which is the first representation of inclusion strategies. To be noted, the next strategies presented are all inclusion strategies. Table 3 demonstrates the data where the social actors are activated

Table 3. Activation of the social actors in the news

No	Data	News	Types of Activation
5	<i>While protests in several parts of China appear to have largely dispersed peacefully over the weekend, authorities responded more forcefully in some cities.</i>	CNN	Participation
6	<i>Shanghai police used pepper spray against about 300 protesters, according to a witness.</i>	EN	Participation
7	<i>A protester who gave only his family name, Zhao, told The Associated Press that one of his friends was beaten by police</i>	SN	Circumstantialization
8	<i>A large presence of officers in Beijing on Monday night prevented a repeat of the previous evening, which saw rare open dissent against President Xi Jinping's ongoing COVID-zero restrictions.</i>	ABC	Possessivation

The sub-strategy of participation, where the actors are portrayed to be doing something (van Leeuwen, 2008), are shown in excerpt 5 and 6. Borrowing on the term of transitivity, these two examples can be stated as material process (Halliday & Mathiessen, 2004), showed by the verbs *responded* and *used*. In these two examples, it is clear that the social actors, or simply actor in Hallidayan SFL to refer to an active subject, in these data are activated by doing forceful things. Moreover, the social actors being represented are from the authorities.

The other two data in Table 3 are examples of circumstantialization and possessivation activations of the social actors. In example 7, the social actor is activated through circumstantialization. The social actor that is activated here is actually a passive agent. However, using the preposition *by*, *police* as the social actor in this excerpt is activated to be doing the activity signified by the past participle *beaten*. The eighth example is an activation realization by possessivation. This is realized by the phrase *a large presence of* before the actor *officers*.

3.1.3 Passivation

Passivation is the second realisation of role allocation, aside from activation. This inclusion strategy is concerned with the actor filling the *goal* position in a material process transitivity. There are two realizations which are subjection and beneficialization. Table 4 shows the data of social actors being passivated.

Table 4. Passivation of the social actors in the news

No	Data	News	Types of Passivation
9	<i>In one video, police in face masks and hospital gowns faced off against shouting protesters</i>	EN	Subjection
10.	<i>Footage from several different angles showed a man holding a bouquet of yellow flowers being dragged into a police car at one intersection as onlookers shouted.</i>	F24	Subjection
11	<i>Protestors directed their anger at the police and the party, using the 'step down!' refrain of the last few days.</i>	F24	Beneficialization
12	<i>Some protesters were shown in videos shouting for Xi to step down or the ruling party to give up power.</i>	EN	Beneficialization
13	<i>Some also shouted for Xi to “step down,” and sang The Internationale, ...</i>	CNN	Beneficialization

Examples 9 and 10 are examples of subjection being used to passivate social actors. The use of preposition phrase *faced off against*, in example 9, make the social actor being subjected, *shouting protesters*, as the party at the receiving end. In transitivity, this is a material process where protesters are the goal in the sentence. In example 10, The social actor, *a man* as one of the protesters, is being subjected by the verb *showed*. As seen from the data, further descriptions of the man as social actor from the protesters side can be read in the noun phrase following it.

Three other examples in Table 4 employed beneficialization, where social actors are beneficialized, whether in a good or bad way (van Leeuwen, 2008). In example 11, The *police* in this instance is a

recipient or beneficiary in this material process, as they are the one who receive the goal, which is the anger of the protesters. The next two examples demonstrate the President of China, Xi Jinping, to be the beneficiary. The social actor, President Xi, is beneficialized in both examples in relation to the verbal process *shout*.

3.1.4 Individualisation

Individualization refers to the realisations of a social actor by presenting them individually. According to van Leeuwen (2008), news media tend to individualize elite persons, but not ordinary people. However, it is found that some ordinary people were individualized in the data presented in Table 5.

Table 5. Individualisation of the social actors in the news

No	Data	News
14	<i>Xi has defended the strategy as an example of the superiority of the Chinese system compared with the United States and other Western countries, ...</i>	EN
15	<i>A protester who gave only his family name, Zhao, told The Associated Press that one of his friends was beaten by police and two friends were pepper sprayed.</i>	F24
16	<i>"What we object to is these restrictions on people's rights in the name of virus prevention, and the restrictions on individual freedom and people's livelihoods," Jason Sun, a college student in Shanghai, said.</i>	ABC

Datum 14 yields what van Leeuwen (2008) stated, that elite figures are mostly individualized. It can be seen that President Xi is individualized in the example. He is individualized as a specific entity or proper noun representing the government as leader. However, data 15 and 16 are interesting to be seen. It can be seen that these two sentences individualize two ordinary persons. The first individualized person from the protesters side is *Zhao*, whom was individualized or described as one of the protesters. The second actor of ordinary people is *Jason Sun*, who was individualized as a college student in Shanghai.

3.1.5 Assimilation

Assimilation can be realized using plural nouns and mass nouns (*the police, the community, etc.*) Furthermore, there are two sub-realizations of assimilation, which are aggregation and collectivization (van Leeuwen, 2008). The former refers to the use of quantifiers to refer to the social actors and the latter refers to what has been stated earlier, by stating the social actors as a part of a group. Table 6 demonstrates data that assimilate the social actors.

Table 6. Assimilation of the social actors in the news

No	Data	News	Types
17	<i>The police appeared to be looking for individuals suspected of leading the protests</i>	F24	Collectivization
18	<i>Around 100 police stood in lines to prevent protesters from gathering or leaving, Zhao said</i>	EN	Aggregation
19	<i>Most protesters in the videos were members of China's dominant Han ethnic group</i>	EN	Collectivization
20	<i>In recent days, vigils and demonstrations expressing solidarity with protesters in China have been held around the world, including in the United Kingdom, Canada, Australia, the United States and Malaysia.</i>	CNN	Collectivization

In datum 17, it can be seen that two social actors denoted by collectivization can be found at the subject and object position. *The Police* and *individuals* that might be the protesters are assimilated in this case. Collectivization with further information regarding the social actors being assimilated can be found in excerpt 19. It gives more information regarding the assimilated group, which are the protesters to be from a certain ethnic group. Lastly, in example 20, the social actors being assimilated, *protesters*, are acknowledged by the assimilation of some countries mentioned. On the other hand, the aggregation strategy of assimilating the social actors can be found in datum 18. The social actors, *police*, are aggregated using quantifier *around*.

3.1.6 Nomination and Functionalization

In nomination realization, the social actor is referred to using proper name (van Leeuwen, 2008). The way in which they are portrayed can be formal (surname with or without honorifics), semiformal (full-name), or informal (given name only). The actors can also be mentioned by their title or honorifics which is asserted as titled. From the data in the tables presented earlier, it can be found instances of nomination of social actors, which can be seen in Table 7.

Table 7. Nomination of the social actors in the news

Data	Social Actor	Nomination
12,13,14	President Xi Jinping (mentioned only as Xi)	Informal
1, 8	President Xi Jinping (as Chinese leader Xi Jinping and President Xi Jinping)	Formal (Titled)
15	A protester Zhao (family name)	Formal
16	A college student and protester Jason Sun (full-name)	Semi-Formal

The table above demonstrates the use of nomination strategy to mentioned social actors in the news. It can be seen that the western media represented the President of China in two ways. The first one is by informally address the President as simply *Xi*, which is a given name. The second way is by mentioning him using titled or formal strategy, mentioning that he is the leader and president of China. When nominating ordinary people from the protesters side, the news reports use the formal way of mentioning the person's family name, and semi-formal way of mentioning the full name of the person in data 15 and 16 respectively. In terms of functionalization, it realizes the social actors in terms of their function or something that they are portrayed to do in a discourse, typically with a noun that is formed from a verb with addition of the ending *-er*. The only functionalization strategy of social actors in the data sources is by using the term *protesters* that is found across the selected news media. *Protesters* refer to people who do the activity of protesting. Therefore, it is obvious that it is the only functionalization of the social actors as the news are about protests.

3.2 Discussion

Based on the findings, it was found that the selected western media use both exclusion and inclusion strategies for the present social actors in the reports. It is to be noted that, as also mentioned before, there are two opposite sides of social actors. The actors presented are either from the protesters side or from the authority. On the account of that, the study presents the further interpretation of the findings.

The only social actors being represented using exclusion were the protesters. The protesters were backgrounded, while the foreground position was filled with non-finite clause indicating what they do in the case of data 3 and 4, which are hiding their faces or speaking anonymously. These actions that they do put in the foreground indicates that they are in fear of something, which is obviously the authority or the police. They were also excluded in datum 2 through passive agent deletion; it cannot be known who does the action of protest.

In the strategies of inclusion, the social actors from both groups are presented using various strategies. From role allocation, it was found that the authority was mostly activated. From the selected data in Table 3, it was found that the police or authorities were the social actors activated as to be doing an action towards the goal. It is interesting to also note that these representations of activation were realised in material processes. In material processes, the actors are portrayed to do actions through material verbs. Moreover, it was found that the verbs used signified force. Thus, the police and authorities were portrayed as forceful, even somewhat anarchy by the use of words like *beaten* for example, towards the protesters.

In the strategy of passivation of role allocation, both groups are represented. The protesters were mostly subjected while the authorities seemed to be more beneficialized. The protesters were subjected to be the opponents of the authorities in datum 9. What is interesting is datum 10 where one of the protesters was subjected by footage, portrayed to be dragged to a police car. What is to be noted is the statement that said the man was bringing a flower. This could mean that the media seemed to portray the protester was peaceful, but still got a violence from the police. On the other hand, the authorities were beneficialized

negatively. The police were the goal of the protesters' anger. Interestingly, the president of China was also being negatively beneficialized in two verbal processes (data 12 and 13), being shouted to step down.

Both groups of social actors were both individualized and assimilated. President Xi was the figure being individualized from the authorities. Individualizations of the police or other authorities cannot be found. However, protesters were individualized in many instances. One of the individualizations was even done towards a college student. It was interesting as usually only elite figures are individualized and not ordinary people (van Leeuwen, 2008). In assimilation, the police were portrayed in assimilation and collectivization. They were portrayed to oppose the protesters by looking for the protesters and by forming a line to face the protesters. It is interesting, however, to see how the media assimilated the protesters. The media assimilated the protesters as groups coming from a certain ethnic that is dominant in China. They were also assimilated side by side with assimilation of several countries. The countries mentioned, particularly vigils and demonstrations, were portrayed to be in solidarity with the protesters in China. This seemed to yield that the assimilated protesters were doing something right and should not be subjected by violence by the Chinese authorities.

In nomination strategy, it was interesting to see that President Xi was nominated in two different ways. He was nominated in both informal, by simply calling him *Xi*, and formal ways, using his title as the leader of China. On the other hand, the media portrayed the individualized protesters in formal and semi-formal ways. The only functionalization in the selected news was realized through the word *protesters*.

This seemed to yield that the protesters were mostly represented positively, while the police and authorities were presented negatively, even as aggressors in the case of the police. The findings contradict the explanations at the beginning of this study stating that media often portray protesters as instigators of the violent actions (McLeod & Hertog, 1992). It was clear that the one conducting violent actions was the police, even targeting a seemingly peaceful man with flowers in one

of the instances. However, this might be because of the relationship between China and the western countries that were not in a good term. It was stated that political stances of a certain media also need to be taken into account as the portrayal of certain events or social actors might be different in various media depending on the ideological framework (Al Fajri, 2018).

IV. CONCLUSION

The present study was conducted on five news reports released by selected western media regarding the issue of lockdown protests happening in China to examine how the social actors are portrayed. The analysis identified that there were two major groups of social actors: the protesters and the authorities. It was found that the protesters were excluded, and there were no instances found on the exclusion of the authorities. In role allocation, the authorities, particularly the police, were activated to be doing forceful activity in material processes. However, both protesters and authorities were passivated. Individualization portrayal was used to portray an elite figure, which was the president. Not only that, but ordinary people from the side of the protesters were also individualised. Both the police and the protesters were assimilated. In nomination, the president was nominated both informally and formally, while some individuals were nominated formally and semi-formally. Lastly, the only functionalization strategy used was to portray the protesters. To conclude, most discursive portrayals of the authorities were unpleasant, by stating mostly their aggressive activities, while it is the other way around for the protesters.

Future studies which are linguistically interested in the representation of protesters may take a look at how different media with opposing ideology might portray events of protest. It may compare and contrast between these different media as the present study was limited to only western media in portraying protests in China.

References

- Al Fajri, M. S. (2018). The representation of a blasphemy protest in Jakarta in local and international press. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(3), 705–713. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i3.9821>
- Bahrudin, H., & Bakar, K. A. (2022). Us vs. Them: Representation of Social Actors in Women's March MY Protest Signs. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 18(Special Issue I), 313–329. <http://www.jlls.org/index.php/jlls/article/view/4/5>
- Evayani, W., & Rido, A. (2019). Representation of Social Actors in Sexual Violence Issue in The New York Times and The Jakarta Post Newspapers: A Critical Discourse Analysis. *Teknosastik*, 17(2), 43. <https://doi.org/10.33365/ts.v17i2.322>
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. Longman.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Polity Press.
- Fowler, R. (1991). *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press*. Routledge.
- Ghanim, S. H., & Abed, A. Q. (2022). Review on Cognitive Mediation in Social Actor Representation in Discourse. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 7(5), 170–176. <https://doi.org/10.22161/ijels.75.27>
- Halliday, M. A. K., & Mathiessen, C. (2004). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (3rd Editio). Arnold.
- Kress, G., & Hodge, R. (1979). *Language as Ideology*. Routledge.
- McLeod, D. M., & Hertog, J. K. (1992). The manufacture of 'public opinion' by reporters: Informal cues for public perceptions of protest groups. *Discourse & Society*, 3(3), 259–275. <https://doi.org/10.1177/0957926592003003001>
- Na'imah, Muassomah, Mubaraq, Z., Hendriani, S., Hussin, M., Ischak, R., & Andini, R. (2023). Language and COVID-19: A discourse analysis of resistance to lockdown in Indonesia. *Heliyon*, 9(3), e13551. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13551>
- Nursya'bani, F. (2014). The Representation of Social Actors in First 100 Days of Office of Jokowi-Basuki. *English Language and Literature Universitas Pendidikan Indonesia*, 2(3), 91–103.
- Osisanwo, A., & Iyoha, O. (2020). 'We are not terrorist, we are freedom fighters': Discourse representation of the pro-Biafra protest in selected Nigerian newspapers. *Discourse and Society*, 31(6), 631–647. <https://doi.org/10.1177/0957926520939687>

- Prastika, S. Z. (2021a). Social Actors Representation in the News Reporting Indonesia protest in the International Media. *English Journal Literacy UTama*, 6(1), 410–422. <https://doi.org/10.33197>
- Prastika, S. Z. (2021b). Social Actors Representation in the News Reporting Indonesia protest in the International Media. *English Journal Literacy UTama*, 6(1), 410–422. <https://doi.org/10.33197>
- Sholihah, N. H., & Degaf, A. (2020). Social Actor Representation Analysis on the Jakarta Post Online News of Presidential Election. *Journal of English for Academic and Specific Purposes (JEASP)*, 3(1), 56–68. <https://doi.org/10.18860/jeasp.v3i1.8678>
- Sufi, M. K., & Yasmin, M. (2022). Racialization of public discourse: portrayal of Islam and Muslims. *Heliyon*, 8(12). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12211>
- van Dijk, T. A. (1991). *Racism and the press*. Routledge.
- van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and Practice*. Oxford University Press.
- Xu, C., Wang, X., Hu, H., Qin, H., Wang, J., Shi, J., & Hu, Y. (2023). A sequential re-opening of provinces for China's zero-COVID policy. *Nature Medicine*. <https://doi.org/10.1038/s41591-022-02177-4>

18. KOMPETENSI LITERASI DIGITAL DAN PERUBAHAN BUDAYA BELAJAR BAHASA INGGRIS MAHASISWA UNIKA SANTU PAULUS RUTENG

Prof. Dr. Sebastianus Menggo, M.Pd.

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia

E-mail: Sebastian.pradana@gmail.com

I. LATAR BELAKANG

Kompetensi literasi digital merupakan suatu keharusan bagi para mahasiswa dewasa ini. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh argumentasi bahwa kompetensi literasi digital memberi multidampak dalam kehidupan mahasiswa. Kemajuan teknologi digital mendorong setiap mahasiswa untuk terus beradaptasi untuk beragam kepentingan belajar, seperti demi menyelesaikan berbagai tugas kuliah, mengembangkan usaha digital, dan mempertahankan atau memenangkan berbagai peluang kerja. Setiap individu dituntut untuk mampu menampilkan kompetensi literasi digital yang memadai demi menopang performansi kerja yang lebih maksimal dalam bidang masing-masing (Gomathy, 2018; Suherman et al., 2020). Kemajuan dan perkembangan teknologi digital berimplikasi pada berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan tinggi. Ketersediaan infrastuktur teknologi digital merupakan suatu keharusan bagi perguruan tinggi karena mendukung kelancaran dan keberhasilan semua proses pembelajaran yang dijalankan (Elmunyah, 2012; Usman, 2017).

Ketersediaan infrastuktur teknologi digital yang mumpuni memengaruhi proses pelaksanaan pembelajaran. Bahwa, pelaksanaan pembelajaran tidak tergantung lagi dengan ruang-ruang kuliah yang statis (*face-to-face instruction*) tetapi ruang kuliah yang bersifat dinamis, yaitu ruang kuliah yang berbasis media digital dengan akses internet yang luas dan stabil. Pelaksanaan pembelajaran yang berbasis

pada ketersediaan teknologi digital dapat mengubah menghadirkan perubahan cara pandang baru terhadap tempat belajar dan pembelajaran yang ideal. Bahwa, ruang-ruang kuliah universitas tidak lagi menjadi pusat pembelajaran utama bagi para mahasiswa, karena berbagai sumber pembelajaran dapat dijangkau mahasiswa tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Peran pendidik juga tidak menjadi sumber belajar yang absolut, karena banyak sumber belajar digital yang mampu memfasilitasi mahasiswa untuk belajar lebih optimal dan bermakna (Menggo, 2020; Sukmawati & Nensia, 2019). Proses pembelajaran pada pendidikan tinggi didorong untuk terus memanfaatkan kemajuan teknologi digital demi menghasilkan lulusan berwawasan digital. Kompetensi literasi digital berdampak pada peningkatan prestasi, sikap inisiatif, berpikir kritis-logis, dan kemandirian belajar mahasiswa.

Pembelajaran berbasis digital menjadi lebih menarik, interaktif, variatif, sesuai dengan perkembangan gaya belajar mahasiswa, serta seiring dengan tuntutan kemajuan iptek dewasa ini. Karenanya, kemajuan teknologi digital, dipahami sebagai suatu stimulator bagi semua *stakeholder* untuk beradaptasi dan terus memacu *spirit* prestasi belajar mahasiswa. Pembelajaran berbasis digital mampu memperbaiki kualitas pembelajaran, baik dari sisi proses, asesmen, maupun luarannya (Amin et al., 2020; Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi, 2015). Para peneliti ini menambahkan bahwa pembelajaran berbasis digital tidak hanya sebagai ruang transformasi pengetahuan semata, tetapi juga wadah pembentukan sikap inisiatif, kreativitas, perubahan kebiasaan belajar, dan kemandirian belajar peserta didik dalam mendukung ketercapaian target pembelajaran yang diharapkan.

Pemerintah Indonesia telah mengafirmasi digitalisasi pembelajaran melalui penggunaan berbagai media digital pada aktivitas pembelajaran, seperti *Video Conference*, *Webex*, *Zoom*, *YouTube*, *TeacherTube*, *Moodle*, program televisi edukasi, buku-buku elektronik, dan media digital berbasis *website* lainnya (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2013). Argumentasi yang mendasari penggunaan media-media tersebut adalah kemudahan akses (mudah dan dapat

dimanfaatkan oleh setiap mahasiswa), efektifitas dan efisiensi biaya, interaksional (memunculkan komunikasi dua arah antara dosen dan mahasiswa, serta mahasiswa dengan mahasiswa), fleksibel (dapat digunakan kapan pun dan dimana saja), serta kebaruan (teknologi digital selalu memperbaharui berbagai fitur aplikasi sebagai daya tarik para penggunanya) (Miño-puigcercós & Sancho-gil, 2015; Suryani, 2016).

Kebermaknaan tersebut sebagai dasar atas hadirnya paradigma *digital-based learning*. Paradigma ini sebagai pilihan tepat pada masa pandemi Covid-19 karena dapat mengurangi laju ketertularan Coronavirus serta sejalan dengan tuntutan kemajuan teknologi digital kekinian. Paradigma pembelajaran berbasis teknologi digital menempatkan pembelajar adalah pusat dari proses pembelajaran, sumber informasi pengetahuan, aksesibilitas yang lebih baik, pembelajar yang dapat mengatur dirinya sendiri, dan peningkatan keterampilan digital mereka (Angrasari, 2020; Yazon et al., 2019). Merujuk pada argumentasi ini, maka dipastikan bahwa pembelajaran berbasis digital merupakan solusi yang terbaik karena dapat meningkatkan pengetahuan bahasa para mahasiswa, sejalan dengan gaya belajar mereka dan memenuhi tuntutan kemajuan teknologi digital yang merupakan salah satu kompetensi yang harus dipenuhi saat ini. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis digital menjadi fokus perhatian dari semua *stakeholders* bidang pendidikan.

Sejumlah kajian sebelumnya meyakini bahwa kompetensi literasi digital mendukung kecepatan tercapainya pengetahuan bahasa para mahasiswa, mendorong motivasi belajar, perubahan kebiasaan belajar, serta sikap inisiatif dan literasi digital mereka (Al Kandari & Al Qattan, 2020; Giovanni & Komariah, 2020; Jannah, 2019). Di samping itu, dengan kompetensi literasi digital yang memadai, mahasiswa dibantu untuk membentuk keterampilan berpikir kreatif, peningkatan perbendaharaan kosa kata bahasa Inggris, dan peningkatan kemampuan menulis karya ilmiah (Kim, 2014; Mantiri et al., 2019; Maryatun, 2020).

Namun demikian, hasil telaah terkait kompetensi literasi digital mahasiswa yang berpengaruh terhadap kebiasaan belajar bahasa Inggris

mereka belum banyak dikaji. Hasil telaah ini, dapat mengisi kesejangan yang dimaksud. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi literasi digital dapat mempengaruhi kebiasaan belajar bahasa Inggris mahasiswa, motivasi belajar bahasa Inggris, praktik bahasa Inggris secara mandiri, inisiatif, dan sikap kreativitas mereka (Jumino, 2019; Murtafi & Putro, 2019; Yuan et al., 2019). Kompetensi literasi digital memungkinkan mahasiswa untuk mengubah cara berpikir demi memenuhi target pembelajaran yang diharapkan. Dengan memiliki kompetensi literasi digital yang mumpuni, mahasiswa lebih termotivasi, percaya diri, mengubah strategi dan kebiasaan belajar, yang semuanya berdampak pada peningkatan pengetahuan bahasa Inggris mereka (Harjono, 2018; Ozdamar-Keskin et al., 2015; Soto & Gutierrez, 2018). Tuntutan capaian kompetensi literasi digital tak disadari mahasiswa berdampak pada perubahan kebiasaan belajar bahasa Inggrisnya. Kebiasaan belajar berperan penting dalam meningkatkan kemampuan menyimak, kemampuan berbicara dan kemampuan menulis, penambahan kosakata, yang pada gilirannya dapat mendorong peningkatan performansi bahasa Inggris mahasiswa.

Data dan deskripsi di atas, mendorong peneliti untuk mengajukan dua pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Seperti apakah profile kompetensi literasi digital mahasiswa?
2. Apakah tuntutan kompetensi literasi digital berdampak pada perubahan kebiasaan belajar bahasa Inggris mahasiswa?

Berdasarkan dua pertanyaan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan data ilmiah terkait profile kompetensi literasi digital mahasiswa dan perubahan kebiasaan belajar mereka pada mata kuliah bahasa Inggris para mahasiswa yang tersebar di sepuluh program studi, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Kompetensi literasi digital

Kata literasi berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf), yang dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis (Frankel et al., 2016; Goulart, 2014). Orang yang memiliki kemampuan membaca dan

menulis disebut sebagai orang yang melek aksara atau melek huruf. Dalam konteks yang lebih luas, literasi dipahami sebagai suatu kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami sesuatu makna atau melek makna. Makna literasi terus berkembang selaras zaman, sehingga literasi telah diadopsi dalam berbagai bidang ilmu dan memberi makna sesuai konteks bidang yang digunakan tersebut. Pemahaman ini kemudian melahirkan terminologi literasi kesadaran global, literasi finansial, literasi kewirausahaan, literasi kewarganegaraan, literasi kesehatan, literasi lingkungan, dan akhirnya berujung pada konsep literasi digital (Afandi et al., 2016; Menggo, 2020).

Literasi wajib dijalankan oleh setiap orang karena berdampak ganda dalam kehidupannya. Memiliki dan menjalankan konsep literasi secara konsisten, berkontribusi terhadap peningkatan pembendaharaan kata kosa seseorang, mengoptimalkan kinerja otak karena sering digunakan untuk kegiatan membaca dan menulis, memperoleh wawasan baru, mengubah mindset, serta mempertajam daya analisis yang membantunya keluar dari segala bentuk keterbelakangan (Rintaningrum, 2009; Sumiati & Wijonarko, 2020). Oleh karena itu, pemahaman literasi sebagai variabel penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan literasi yang tepat dan benar seseorang dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai bidang kehidupan karena berkontribusi bagi khyalak umum dan pengembangan potensi pribadinya.

Perkembangan teknologi digital merupakan suatu keniscayaan. Hal tersebut berdampak pada perubahan pola pikir dan pola kerja manusia (Spante et al., 2018; Yazon et al., 2019). Pola kerja dengan mengandalkan teknologi non-digital dengan sendiri akan hilang karena tidak efektif dan efisien dari sisi waktu, finansial, dan peningkatan pengetahuan bahasa. Disrupsi pada era teknologi digital mendorong semua pemangku kepentingan untuk menampilkan daya kreatif, inisiatif dan adaptif untuk memanfaatkan berbagai peluang yang terjadi karena perkembangan teknologi digital yang terus berdampak baik pada kehidupan masyarakat luas.

Teknologi digital merupakan media untuk memudahkan pola kerja manusia dengan hasil yang lebih optimal. Atas alasan tersebut, literasi digital harus dimiliki oleh para mahasiswa sebagai calon tenaga kerja yang kompeten, mampu bersaing, dan memanfaatkan berbagai peluang bisnis digital. Literasi digital merupakan kemampuan seseorang untuk mencari, memahami, menganalisis, menilai, dan mendiseminasi informasi dengan menggunakan kemajuan teknologi digital yang selalu terhubung dengan jaringan internet (Allen, 2016; Lankshear & Knobel, 2016). Konsep literasi ini sepadan dengan makna kata kompetensi.

Prioritas utama dari mahasiswa pada abad ini adalah menampilkan orisinalitas standar kompetensinya. Kompetensi tersebut memberinya suatu garansi dalam memanfaatkan semua peluang yang ditawarkan. Aneka rintangan datang silih berganti untuk “menggoda” standar kompetensi yang telah dimiliki. Akan tetapi suatu keniscayaan bagi setiap mahasiswa untuk terus memperoleh keuntungan jika kompetensi yang melekat padanya mampu menempatkan suatu reaksi adaptif selaras tuntutan dunia kerja. Esensi dari reaksi tersebut tentu bermuara pada eksistensi kompetensi yang terus mendukungnya meraih prestasi gemilang dalam bidang yang digeluti, termasuk kompetensi literasi digital (Ayyildiz et al., 2021; Menggo, 2017).

Kompetensi literasi digital ini berperan penting dalam proses pembelajaran pada pendidikan tinggi karena segala bentuk pekerjaan tak dapat dipisahkan dari bantuan teknologi digital (Chan et al., 2017). Kompetensi literasi digital juga opsi mutlak tenaga administrasi pendidikan tinggi pada setiap unitnya, karena segala bentuk pelaporan proses pendidikan terkoneksi dan tersistem secara digital. Oleh karena itu, semua pemangku kepentingan pada pendidikan tinggi menempatkan kompetensi literasi digital sebagai titik fokus utama yang harus dimiliki dan diperbaharui sesuai kemajuan dan perkembangan teknologi digital itu sendiri.

Limitasi ruang lingkup pemahaman terkait kompetensi literasi digital beranekaragam. Tiga peneliti sebelumnya membatasi ruang lingkup pada lima bidang (Harjono, 2018; Pettersson, 2018; Radovanović et al., 2020). Mereka memaparkan lima bidang

kompetensi literasi digital yang wajib dikuasai oleh mahasiswa, yaitu (1) literasi informasi, yaitu kemampuan mengidentifikasi, menemukan, mengambil, menyimpan, mengatur, dan menganalisis informasi digital, menilai relevansi dan tujuannya; (2) literasi komunikasi, yaitu kemampuan berkomunikasi dalam lingkungan digital, untuk berbagi sumber daya melalui alat online, untuk terhubung dan berkolaborasi dengan orang lain melalui alat digital, berinteraksi, berkomunikasi dan berpartisipasi dalam jaringan, kesadaran lintas budaya; (3) literasi pembuatan konten, yaitu kemampuan untuk membuat dan mengedit konten baru (dari pemrosesan kata hingga gambar dan video), mengintegrasikan dan menguraikan kembali pengetahuan dan konten sebelumnya. Selanjutnya, menghasilkan ekspresi kreatif, output media dan pemrograman untuk menangani dan menerapkan hak dan lisensi kekayaan intelektual; (4) *safety*, yaitu perlindungan pribadi, perlindungan data, perlindungan identitas digital, langkah-langkah keamanan, penggunaan yang aman dan berkelanjutan; dan (5) literasi pemecahan masalah, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan sumber daya digital, membuat keputusan berdasarkan informasi tentang alat digital yang paling tepat sesuai dengan tujuan atau kebutuhan, memecahkan masalah konseptual melalui media digital, menggunakan teknologi secara kreatif, memecahkan masalah teknis, dan memperbarui kemampuan dan kompetensi lainnya.

Kompetensi literasi digital juga batasi oleh kemampuan untuk menguasai tiga komponen utama yakni, literasi informasi, literasi media, dan literasi teknologi informasi dan komunikasi (Anggeraini et al., 2019; Maryatun, 2020). Ketiga literasi ini sebagai kebutuhan *mandatory* bagi para calon tenaga kerja dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam berbagai kebutuhan profesi. Dalam konteks penelitian ini, digital literacy competence berfokus pada information literacy, media literacy, and information and communication technology literacy (Menggo, Suastra, et al., 2019; Techataweewan & Prasertsin, 2020; Trilling & Fadel, 2009). Ketiga literasi yang dimaksud dapat dijelaskan secara terperinci pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kompetensi Literasi Digital

Jenis Keterampilan	Indikator	Deskriptor
Keterampilan digital literasi	Literasi informasi	Setiap mahasiswa mampu mengakses informasi secara efektif (sumber informasi) dan efisien (waktunya); mengevaluasi informasi yang akan digunakan secara kritis dan bijak; menggunakan dan mengelola informasi secara akurat dan efektif untuk mengatasi masalah perkuliahan
	Literasi media	Setiap mahasiswa mampu memahami fungsi utama dari perangkat keras (<i>hardware components</i>) media komputer yang dimiliki
	Literasi ICT	Setiap individu mampu menganalisis media informasi atau jenis aplikasi; dan menciptakan media atau aplikasi yang sesuai untuk mendukung capaian pembelajaran

2.2 Kompetensi literasi digital dan perubahan kebiasaan belajar bahasa Inggris

Kompetensi literasi digital berdampak pada perubahan performansi akademik mahasiswa, baik kompetensi literasi informasi, literasi media, maupun literasi teknologi informasi dan komunikasi. Bahwasannya, performansi akademik mahasiswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal, mencakup metode yang diterapkan dalam kelas, suasana kelas, sistem penilaian, dan dukungan orang terdekat. Sedangkan faktor internal merupakan sesuatu yang sumbernya dari diri mahasiswa itu sendiri, seperti minat belajar, motivasi, kesehatan, dan kebiasaan belajar (Amri et al., 2020; Menggo, Suparwa, et al., 2019). Kebiasaan belajar berperan penting dalam menentukan prestasi akademik mahasiswa, termasuk kompetensi literasi digitalnya.

Kebiasaan belajar adalah suatu kegiatan belajar yang biasa dilakukan secara teratur dan berkesinambungan dalam rutinitas harian yang bersifat tetap sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi

akademik seseorang (Hidayat, 2015; Urh & Jereb, 2014). Kebiasaan belajar bukan merupakan bakat alamiah yang berasal dari faktor bawaan seseorang, tetapi merupakan perilaku yang dipelajari dengan secara sengaja dan sadar dalam kurun waktu tertentu. Kebiasaan belajar juga dapat dipahami sebagai suatu strategi yang dimiliki dan dijalankan oleh seorang mahasiswa dalam menggapai learning outcomes yang diharapkannya. Capaian learning outcomes yang maksimal, mendorong perubahan strategi kebiasaan belajar pada diri mahasiswa.

Digitalisasi pembelajaran berlaku untuk semua mata kuliah di Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng sejak tahun 2018 dengan menggunakan *platform Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment (MOODLE)*. Platform ini digunakan untuk menunjang proses pembelajaran secara online dengan menggunakan perangkat komputer. Moodle juga termasuk ke dalam aplikasi berbasis web (*web-based*), yang mana, setiap aktivitas pembelajaran terakomodir dalam berbagai fitur, seperti akses materi, diskusi, tanya jawab, penugasan, kehadiran, evaluasi, dan lain sebagainya. Sistem ini mengharuskan mahasiswa untuk menampilkan kompetensi literasi digitalnya.

Kompetensi literasi digital ini berdampak pada kebiasaan belajar mahasiswa, tak terkecuali dengan mata kuliah bahasa Inggris. Kebiasaan merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang pada aktivitas yang sama dan pada akhirnya menjadi suatu ketepatan dan bersifat otomatis. Kebiasaan mengakses informasi dengan cermat, memahami fungsi utama sejumlah perangkat komputer, menggunakan sejumlah aplikasi software dalam pembelajaran berkontribusi pada peningkatan pengetahuan bahasa Inggris mahasiswa, seperti perbendaharaan kosa kata, akurasi pelafalan dan tata bahasa, serta ketepatan penggunaan punctuation dalam tulisan berbahasa Inggris (Alkan & Bümen, 2020; Hajebi et al., 2018)). Segala petunjuk dalam mengoperasikan berbagai aplikasi software menggunakan bahasa Inggris. Mahasiswa dengan sigap mencari tahu arti kata yang membingungkan mereka dan cara ini tidak disadari sebagai cara mengubah kebiasaan belajar bahasa Inggris dan perubahan literasi membaca dan menulisnya. Oleh karena itu, semakin tinggi kompetensi

literasi digital mahasiswa, semakin meningkat pula pengetahuan bahasa Inggrisnya. Kebiasaan belajar erat hubungannya dengan keterampilan belajar yang dimiliki seseorang. Keterampilan belajar yang memadai yang dimiliki seseorang secara otomatis akan membentuk kebiasaan belajarnya, yang dapat mendukung performansi akademik maksimal.

III. METODE

Kajian ini merupakan survei dengan jenis *cross-sectional* yang dilakukan selama bulan Maret 2021 di sepuluh program studi Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Fungsi utama dari desain ini adalah untuk mengukur kebutuhan masyarakat akan layanan pendidikan yang berkaitan dengan program, kursus, proyek fasilitas sekolah, atau keterlibatan di sekolah atau dalam perencanaan masyarakat (Creswell, J, 2008). Dalam konteks penelitian ini, desain ini dipilih untuk perbaikan dan pengembangan fasilitas digital universitas dalam mendukung proses pembelajaran pada sepuluh program studi yang ada.

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini berjumlah 4142 orang. 402 orang dipilih sebagai sampel dengan menggunakan teknik *multistage cluster random sampling*. Sample ini tersebar di sepuluh program studi, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng dengan rincian sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah Sampel

No	Nama Program Studi	Jenis Kelamin		Banyaknya Sampel
		Female	Male	
1	Pendidikan Teologi	23	14	37
2	Pendidikan Bahasa Inggris	33	21	54
3	Pendidikan Bahasa Indonesia	24	20	44
4	Pendidikan Guru Sekolah Dasar	32	16	48
5	Pendidikan Matematika	25	17	42
6	Pendidikan Anak Usia Dini	22	11	33
7	Kebidanan	31	-	31

No	Nama Program Studi	Jenis Kelamin		Banyaknya Sampel
		Female	Male	
8	Keperawatan	30	12	42
9	Agronomi	16	21	37
10	Sosial Ekonomi Pertanian	19	15	34
	Jumlah	255	147	
Total keseluruhan				402

3.2 Instrumen

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Kuesioner kompetensi literasi digital mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Trilling dan Fadel (Trilling & Fadel, 2009) yang mencakup tiga komponen literasi digital (informasi, media, dan TIK) dalam tiga puluh item yang terdiri dari pertanyaan tertutup yang terdiri dari lima pilihan. Para responden diminta untuk memilih salah satu dari empat pilihan yang tersedia, sedangkan angket kebiasaan belajar dimodifikasi dari konsep yang dikemukakan oleh Schunk, Pintrich dan Meece (Schunk et al., 2008).

Pada penelitian ini digunakan tabel skor yang digunakan untuk mengungkapkan tingkat kompetensi literasi digital para mahasiswa berdasarkan pilihan jawaban yang diberikan dalam kuesioner yang digunakan. Setelah diberikan skor pada setiap jawabannya. Selanjutnya diberikan kategori terhadap tingkat kompetensi literasi digital para responden. Terdapat empat kategori yang diberikan yaitu tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Rentangan skor setiap kategori ditunjukkan pada Tabel 3 berikut.

Table 3. Tabel Kategori Skor

Skor	Kategori
1,1 – 2,1	Sangat Rendah
2,2 – 3,1	Rendah
3,2 – 4,1	Sedang
4,2 – 5,0	Tinggi

3.3 Analisis data

Data dari kuesioner dikalkulasi dalam bentuk persentase. Persentase tersebut dianalisis dengan berbantuan *the excel chart data series software program*, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi kualitatif.

IV. TEMUAN PENELITIAN

Pada bagian ini deskripsi difokuskan pada temuan kompetensi literasi digital mahasiswa dan kebiasaan belajar bahasa Inggris mereka. Setiap komponen dari kedua variabel ini diukur dengan bantuan *the excel chart data series software program*. Rangkuman kompetensi literasi digital dan kebiasaan belajar dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Table 4. The Rating of Digital Literacy Competence

No	Pernyataan	Rerata
	Literasi Informasi	3
1	Kemampuan mengolah <i>website/homepage personal</i>	3
2	<i>Web search skill</i>	4
3	Kemampuan membuat dan memperbaharui <i>web pages</i>	5
4	Kemampuan menggunakan <i>e-mail</i> yang benar dan sesuai dalam keperluan pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris	4
5	Kemampuan dan kecermatan menggunakan dunia maya (<i>World Wide Web</i>)	5
6	Kemampuan menggunakan <i>English language learning website</i>)	4
7	Kemampuan menggunakan Wikipedia mata kuliah bahasa Inggris	3
8	Kemampuan menggunakan fitur obrolan daring <i>text chatting dan voice chatting</i>	3
	Rerata	3.9
	Literasi Media	
9	Kemampuan memahami fungsi utama dari perangkat keras (<i>hardware components</i>) media komputer yang dimiliki mahasiswa	3

No	Pernyataan	Rerata
10	Kemampuan bekerja dengan <i>program MS Word, MS Excel, dan MS PowerPoint</i>	3
11	Kemampuan menggunakan <i>keyboard shortcuts</i> pada komputer yang dimiliki	4
12	Kemampuan mengubah <i>computer screen brightness and contrast</i> pada media komputer yan dimiliki	4
13	Kemampuan menggunakan fitur/program <i>minimize, maximize, move windows on the computer screen</i>	4
14	Kemampuan mengambil, mengedit, dan merekam foto-foto dan video digital	3
	Rerata	3,5
15	Kemampuan menggunakan <i>graphics software</i> dalam pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris	3
16	Kemampuan menggunakan aplikasi <i>software concordance program (for text analysis/corpus linguistics)</i> dalam proses pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris	2
17	Kemampaun menggunakan aplikasi software pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris, seperti Google voice, CD-ROM, DVD, dan lain sebagainya	4
18	Kemampuan menggunakan aplikasi Blog dalam proses pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris	4
19	Kemampuan menggunakan <i>electronic dictionary</i> dalam proses pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris	5
20	Kemampuan bekerja dengan aplikasi <i>Skype</i> dan Moodle dalam proses pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris	5
21	Kemampuan bekerja dengan aplikasi/program siniar atau siaran web tanalir (<i>Podcast</i>) dalam proses pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris	4
22	Kemampuan bekerja dengan aplikasi/program Dropbox (<i>File sharing sites</i>) dalam proses pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris	4

No	Pernyataan	Rerata
23	Kemampuan bekerja dengan aplikasi YouTube (<i>Video sharing sites</i>) dalam proses pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris	4
24	Kemampuan bekerja dengan aplikasi Google classroom dalam proses pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris	
25	Kemampuan bekerja dengan aplikasi <i>Edmodo</i> , <i>Canvas</i> , <i>Zoom</i> , <i>Busuu</i> , dan aplikasi sejenisnya dalam proses pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris	3
	Rerata	3,8

Sumber: Olahan Data Peneliti

Item pernyataan yang ada pada Table 4 mengcover tiga indikator dari kompetensi literasi digital, yaitu literasi informasi (item 1-8), literasi media (item 9-14), dan literasi ICT (15-25).

Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan, tingkat literasi digital mahasiswa Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng pada literasi informasi dikategorikan pada level **sedang** dengan total skor rata-rata 3,9. Skor tingkat literasi media dikategorikan pada tingkat **sedang** dengan skor rata-rata 3,5, Demikian halnya dengan skor tingkat literasi ICT dikategorikan pada tingkat **sedang** dengan skor rata-rata 3,8. Ketiga indikator dari kompetensi digital literasi yang dimaksud, dapat dijelaskan pada Table 5 berikut ini.

Table 5. Kompetensi Literasi Digital

Jenis Kompetensi	Indikator	N	Mean	Category
Digital Literasi	Literasi Informasi	402	3,9	Sedang
	LiterasiMedia	402	3,5	Sedang
	Literasi ICT	402	3,8	Sedang
Rerata akhir			3,7	Sedang

Data pada Table 5 ini menyimpulkan bahwa tingkat kompetensi literasi digital dari 402 mahasiswa, Universitas KatolikIndonesia Santu PaulusRuteng berada pada kategori sedang (3,7).

Tuntutan kompetensi literasi digital mahasiswa juga berdampak pada perubahan pada kebiasaan belajar mahasiswa pada mata kuliah bahasa Inggris. Banyak faktor yang menjadi indikator dari kebiasaan belajar, seperti learning habits, learning motivation, learning atmosphere, frequency of study lessons, membuat ringkasan pada saat belajar/latihan, konsisten mengerjakan latihan, memiliki jadwal belajar yang tetap, konsisten dengan alokasi waktu belajar, menetapkan prioritas pada setiap belajar, dan self-evaluation. Dalam penelitian ini hanya berfokus pada enam indikator, yaitu membuat ringkasan pada materi yang sedang dipelajari/pada saat latihan, konsisten mengerjakan latihan, memiliki jadwal belajar yang tetap, konsisten dengan alokasi waktu belajar, menetapkan prioritas pada setiap belajar, dan self-evaluation. Keenam indikator ini diukur dengan menggunakan Guttman scale di mana para peneliti menyediakan dua pilihan jawaban saja, yaitu ya-tidak (Bungin, 2005). Jawaban “ya/positif” diberi skor 1 (satu) dan jawaban “tidak/negatif” diberi skor 0 (nol). Selanjutnya, persentasi rerata dari semua pertanyaan untuk enam indikator dapat dijelaskan pada Diagram 1 berikut ini.

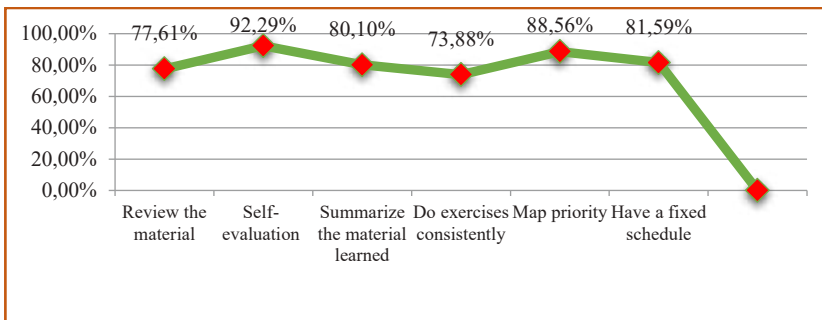


DIAGRAM 1. KEBIASAAN BELAJAR BAHASA INGGRIS.

V. PEMBAHASAN

Tingkat kompetensi literasi digital mahasiswa berada pada kategori sedang (Table 5). Persentasi kebiasaan belajar bahasa Inggris termasuk tinggi atau dikategorikan pada level baik. Data-data ini mengafirmasi bahwa tuntutan kompetensi literasi digital berdampak pada peningkatan pengetahuan bahasa Inggris dan mengubah kebiasaan

belajar mahasiswa. Bahwasanya, tuntutan literasi digital (literasi informasi, media, dan literasi ICT) sebagai suatu haluan dan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan bahasa Inggris secara komprehensif pada waktu yang bersamaan (Benali et al., 2018; Jumino, 2019).

Kemampuan berbahasa Inggris sebagai kunci terhadap capaian kompetensi literasi digital siswa atau dengan tuntutan literasi kompetensi digital, bahasa Inggris secara tidak sadar juga dipelajari oleh para siswa (Yuan et al., 2019). Literasi informasi sebagai contoh. Literasi ini, mengharuskan siswa mampu mengakses informasi secara efektif (sumber informasi) dan efisien (waktunya) jika siswa mempunyai pengetahuan bahasa Inggris yang memadai karena segala petunjuk yang ada dalam media digital menggunakan bahasa Inggris. Literasi media yang mengharuskan siswa mampu memahami fungsi utama dari perangkat keras (*hardware components*) media komputer yang dimiliki juga sama. Bahwa siswa membutuhkan pengetahuan kosa kata bahasa Inggris untuk mengerti cara mengoperasikan media komputernya. Oleh karena itu, tak terelakkan jika literasi digital sebagai sumber pengetahuan bagi siswa (Rusdiyah et al., 2020).

Literasi ICT yang dipahami sebagai kemampuan siswa menggunakan berbagai aplikasi digital juga mendorong peningkatan pengetahuan bahasa Inggris siswa, seperti listening skill, speaking skill, writing skill, grammar, and vocabulary (Ahmadi, 2018; Alkan & Bümen, 2020; Liu et al., 2020). Para peneliti ini memberikan contoh nyata terkait literasi ICT pada konteks penggunaan aplikasi speech visualization yang berperan sebagai speech analyzer dalam mengukur akurasi pelafalan bahasa Inggris siswa (Liu et al., 2020). Dengan aplikasi ini, siswa bisa mengevaluasi kelemahan kemampuan pelafalan, listening skill, dan speaking skill yang jarang disadari oleh siswa.

Literasi digital juga berdampak pada perubahan kebiasaan belajar mahasiswa, literasi membaca, literasi menulis, kemandirian belajar, dan mengatur diri sendiri (Akbar & Anggraeni, 2017; Jannah, 2019). Berbagai tantangan dalam mencapai tingkat kompetensi literasi digital yang memadai dapat dibantu dengan menjalankan konsistensi budaya literasi membaca dan menulis. Dengan tuntutan kompetensi

literasi digital yang ideal, siswa secara mandiri melakukan berbagai terobosan untuk bisa memenuhinya. Dengan inisiatif pribadi dan rasa ingin tahunya, siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan digital, menganalisis, mengevaluasi, mengembangkan atau menciptakan simpulan sendiri. Simpulan tersebut menjadi sesuatu yang berbangga karena menyenangkan, penuh makna, dan dilakukan secara mandiri. Oleh karena itu, kemandirian belajar menjadi variabel penting dalam memenuhi tuntutan kompetensi literasi digital (Reinders, 2010; Soto & Gutierrez, 2018; Üstünlüoğlu, 2009).

Adanya perubahan kebiasaan belajar siswa juga tak dapat dipisahkan dari tuntutan kompetensi literasi digital. Kebiasaan belajar dipahami sebagai aktivitas belajar yang dijalankan secara tetap, konsisten, dan berkesinambungan (Alrefaai et al., 2013). Pemahaman kebiasaan belajar yang dimaksud diindikasikan oleh aktivitas belajar siswa, seperti membuat ringkasan pada saat belajar, konsisten mengerjakan tugas/latihan, menjalankan jadwal belajar, konsisten dengan alokasi waktu belajar, menetapkan prioritas pada setiap belajar, dan melakukan evaluasi diri atas kemajuan belajarnya (Amri et al., 2020; Cerna & Pavliushchenko, 2015). Dengan menjalankan enam indikator kebiasaan belajar ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan bahasa Inggris, akan tetapi juga mampu menganalisis, memberi kesimpulan yang tepat dari topik bahasa yang dipelajarinya, serta menumbuhkan belajar dan sikap bahasa yang positif (Menggo, 2018; Menggo & Suastra, 2020). Siswa yang memiliki kebiasaan belajar dalam proses perkuliahan akan terlihat berbeda dengan mereka yang tidak memilikinya. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan menyimak dan ketepatan menggunakan kosa kata pada saat berbicara dan latihan menulis dalam bentuk paragraf.

VI. SIMPULAN

Kompetensi literasi digital dan bahasa Inggris merupakan dua variable yang bersifat resiprokal. Kompoetensi literasi digital mendorong mahasiswa untuk mengubah kebiasaan belajar bahasa Inggris. Sebaliknya, kemampuan berbahasa Inggris membantu mahasiswa untuk meningkatkan penguasaan atau kompetensi literasi

digital. Kompetensi literasi digital mencakup tiga indikator utama, yaitu literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT. Merujuk pada hasil analisis data, masing-masing indikator ini berada pada level sedang. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tingkat kompetensi literasi digital dari 402 mahasiswa Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng berada pada kategori sedang. Tuntutan kompetensi literasi digital ini berdampak pada perubahan kebiasaan belajar mahasiswa pada mata kuliah bahasa Inggris yang berada pada kategori tinggi. Kategori ini diindikasikan oleh enam indikator kebiasaan belajar, seperti membuat ringkasan pada saat belajar, konsisten mengerjakan latihan, memiliki jadwal belajar menetap, konsisten dengan alokasi waktu belajar, menetapkan prioritas pada setiap belajar, dan self-evaluation.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, A., Junanto, T., & Afriani, R. (2016). Implementasi digital-age literacy dalam pendidikan abad 21 di Indonesia. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sains Dan Kompetensi Guru Melalui Penelitian & Pengembangan Dalam Menghadapi Tantangan Abad-21*, 113–119. <https://media.neliti.com/media/publications/173402-ID-none.pdf>
- Ahmadi, M. R. (2018). The use of technology in English learning: A literature review. *International Journal of Research in English Education*, 3(2), 115–125.
- Akbar, M. F., & Anggraeni, F. D. (2017). Teknologi dalam pendidikan : Literasi digital dan self-directed learning pada mahasiswa skripsi. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 28–38. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.4458>
- Al Kandari, A. M., & Al Qattan, M. M. (2020). E-task-based learning approach to enhancing 21st-century learning outcomes. *International Journal of Instruction*, 13(1), 551–566. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13136a>
- Alkan, H., & Bümen, N. T. (2020). An action research on developing English speaking skills through asynchronous online learning. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 12(2), 127–148.
- Allen, J. V. (2016). Developing digital literacy skills through guided reading. *The Florida Reading Journal*, 51(1), 16–20.
- Alrefaai, I. K., Rab, S. D. A., & Islam, M. S. (2013). The general study habits of major EFL students in King Khalid University and their relationships with GPA, Gender and certain social factors. *Umm Al-Qurma*

- University Journal of Languages and Literatures*, No 10, 11–63. [http://flt.kku.edu.sa/sites/flt.kku.edu.sa/files/files/The General Study Habits of Major EFL Students in King Khalid University and their Relationships With GPA, Gender and Certain Social Factors.PDF](http://flt.kku.edu.sa/sites/flt.kku.edu.sa/files/files/The_General_Study_Habits_of_Major_EFL_Students_in_King_Khalid_University_and_their_Relationships_With_GPA,_Gender_and_Certain_Social_Factors.PDF)
- Amin, I. M., Mansur, R., & Sulistiono, M. (2020). Peran literasi digital dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama islam di kelas XI IIS 01 SMAI AL Maarif Singosari Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 58–67. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Amri, A., Aridah, A., & ParamaIswari, W. (2020). Study habits and English learning achievement of vocational high school students in Samarinda. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 432, 47–51.
- Sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, 12 Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya 128 (2015).
- Anggeraini, Y., Faridi, A., Mujiyanto, J., & Bharati, D. A. L. (2019). Literasi digital: Dampak dan tantangan dalam pembelajaran bahasa. *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 386–389.
- Anggrasari, L. A. (2020). Penerapan e-learning untuk meningkatkan kemampuan literasi digital di era new normal. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(2), 248–256. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.7493>
- Ayyildiz, P., Yilmaz, A., & Baltaci, H. S. (2021). Exploring digital literacy levels and technology integration competence of Turkish academics. *International Journal of Educational Methodology*, 7(1), 15–31. <https://doi.org/10.12973/ijem.7.1.15>
- Benali, M., Kaddouri, M., & Azzimani, T. (2018). Digital competence of Moroccan teachers of English. *International Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology*, 14(2), 99–120.
- Bungin, B. (2005). *Metode penelitian kuanlitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (2nd ed.). Prenada Media Group.
- Cai, H. (2012). E-learning and English teaching. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 2, 841–846. <https://doi.org/10.1016/j.ieri.2012.06.180>
- Cerna, M. A., & Pavliushchenko, K. (2015). Influence of study habits on academic performance of international college students in Shanghai. *Higher Education Studies*, 5(4), 42–55. <https://doi.org/10.5539/hes.v5n4p42>
- Chan, B. S. K., Churchill, D., & Chiu, T. K. F. (2017). Digital literacy learning in higher education through digital storytelling approach. *Journal of*

- International Education Research*, 13(1), 1–16.
<https://doi.org/10.19030/jier.v13i1.9907>
- Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (third). Pearson Education, Inc.
- Elmunsyah, H. (2012). A Study of ICT infrastructure and access to educational information in the outskirts of Malang. *Acta Didactica Napocensia*, 5(2), 41–48.
- Frankel, K. K., Becker, B. L. C., Rowe, M. W., & Pearson, P. D. (2016). From “what is reading?” to what is literacy? *Journal of Education*, 196(3), 7–17. <https://doi.org/10.1177/002205741619600303>
- Giovanni, F., & Komariah, N. (2020). Hubungan antara literasi digital dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 6 Kota Bogor. *Libraria: Jurnal Perpustakaan*, 7(1), 147–162. <https://doi.org/10.21043/libraria.v7i1.5827>
- Gomathy, C. K. (2018). A study on the effect of awareness and education on digital literacy. *International Journal of Scientific Research and Review*, 7(3), 51–57. <http://dynamicpublisher.org/>
- Goulart, C. M. A. (2014). The concept of literacy under analysis : Towards a discursive perspective of alphabetization. *Bakhtiniana*, 9(2), 40–56.
- Hajebi, M., Taher, S., Fahandezh, F., & Salari, H. (2018). The role of web-based language teaching on vocabulary retention of adult pre-intermediate EFL learners. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(2), 372–378. <https://doi.org/10.17507/jltr.0902.20>
- Harjono, H. S. (2018). Literasi digital: Prospek dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.22437/pena.v8i1.6706>
- Hidayat, M. (2015). Pengaruh kebiasaan belajar, lingkungan belajar, dan dukungan orang tua terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas IX IPS di Man Bangkalan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 3(1), 103–114.
- Jannah, S. M. (2019). Analysis level of digital literacy of digital natives: How the impact on their self-regulated learning? *Ekspektra : Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(2), 173–185. <https://doi.org/10.25139/ekt.v3i2.1756>
- Jumino, J. (2019). Application of information literacy based on English ability : Case study of the information and library science S-1 study program students , academic year 2013. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 2(1), 11–17. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva%0AAApplication>

- Kim, S. (2014). Developing autonomous learning for oral proficiency using digital storytelling. *Language Learning & Technology*, 18(2), 20–35. <http://lt.msu.edu/issues/june2014/action1.pdf>
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2016). Digital literacy and digital literacies: Policy, pedagogy and research consideration for education. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 8–20.
- Liu, X., Wu, D., Ye, Y., Xu, M., & Jiao, J. (2020). Improving accuracy in imitating and reading aloud via speech visualization technology. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(8), 144–160. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i08.11475>
- Mantiri, O., Hibbert, G. K., & Jacobs, J. (2019). Digital literacy in ESL classroom. *Universal Journal of Educational Research*, 7(5), 1301–1305. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070515>
- Maryatun, M. (2020). Efektivitas kegiatan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan penulisan karya ilmiah bagi mahasiswa. *Fikris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 15(2), 145–166.
- Menggo, S. (2018). English learning motivation and speaking ability. *Journal of Psychology and Instruction*, 2(2), 64–69.
- Menggo, S. (2017). Optimalisasi pemanfaatan teknologi audio-visual dalam kompetensi komunikasi bahasa Inggris. *Transformasi Pendidikan Abad 21*, 88–95. <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/sntepnpdas/article/view/848/520>
- Menggo, S. (2020). Pembelajaran abad 21. *Seminar Nasional Linguistik Dan Linguistik Terapan*, 1–20.
- Menggo, S., & Suastra, I. . M. (2020). Language use and language attitudes of Sumbawanese speakers in Bali. *Register Journal*, 13(2), 333–350. <https://doi.org/10.18326/rgt.v13i2.333-350>
- Menggo, S., Suastra, I. M., Budiarsa, M., & Padmadewi, N. N. (2019). Needs analysis of academic-English speaking material in promoting 21st century skills. *International Journal of Instruction*, 12(2), 739–754. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12247a>
- Menggo, S., Suparwa, I. N., & Astawa, I. G. (2019). Hindering factors in the achievement of English communicative competence in tourism academy students. *Aksara*, 31(1), 137–152. <https://doi.org/10.29255/aksara.v31i1.235.137-152>
- Miño-puigcercós, R., & Sancho-gil, J. M. (2015). Learning by using digital media in and out of school. *International Journal of Media, Technology and Lifelong Learning*, 11(1), 1–17.

- Murtafi, B., & Putro, N. H. P. S. (2019). Digital literacy in the English curriculum: Models of learning activities. *Acta Informatica Malaysia*, 3(2), 11–14. <https://doi.org/10.26480/aim.02.2019.10.13>
- Ozdamar-Keskin, N., Ozata, F. Z., & Banar, K. (2015). Examining digital literacy competences and learning habits of open and distance learners. *Contemporary Educational Technology*, 6(1), 74–90.
- peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, 1 (2013).
- Pettersson, F. (2018). On the issues of digital competence in educational contexts – a review of literature. *Education and Information Technologies*, 23, 1005–1021. <https://doi.org/10.1007/s10639-017-9649-3>
- Radovanović, D., Holst, C., Belur, S. B., Srivastava, R., Hounghonon, G. V., Quentrec, E. L., Miliza, J., Winkler, A. S., & Noll, J. (2020). Digital literacy key performance indicators for sustainable development. *Social Inclusion Journal*, 8(2), 151–167. <https://doi.org/10.17645/si.v8i2.2587>
- Reinders, H. (2010). Towards a classroom pedagogy for learner autonomy: A framework of independent language learning skills. *Australian Journal of Teacher Education*, 35(5), 40–55.
- Rintaningrum, R. (2009). Literacy: Its importance and changes in the concept and definition. *TEFLIN Journal*, 20(1), 1–7.
- Rusydiah, E. F., Purwati, E., & Prabowo, A. (2020). How to use digital literacy as a learning resource for teacher candidates in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 305–318. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30551>
- Schunk, H. D., Pintrich, R. P., & Meece, L. J. (2008). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (Third Ed.). Pearson Education, Inc.
- Soto, L. D. A., & Gutierrez, Y. A. G. (2018). Digital literacy and basic self-regulation habits in early childhood learning of English as a foreign language. *Folios*, 49, 177–196. <https://doi.org/10.17227/folios.49-9404>
- Spante, M., Hashemi, S. S., Lundin, M., & Algers, A. (2018). Digital competence and digital literacy in higher education research: Systematic review of concept use. *Cogent Education*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1519143>
- Suherman, A., Supriyadi, T., & Safari, I. (2020). Promoting digital literacy skills: An action research to people of Kampung Literasi. *Universal Journal of Educational Research*, 8(4), 1372–1386. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080430>

- Sukmawati, S., & Nensia, N. (2019). The role of Google classroom in ELT. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(2), 142–145. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i2.1526>
- Sumiati, E., & Wijonarko, W. (2020). Manfaat literasi digital bagi masyarakat dan sektor pendidikan pada saat pandemi Covid-19. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(2), 65–80.
- Suryani, N. (2016). Utilization of digital media to improve the quality and attractiveness of the teaching of history. *The 2nd International Conference On Teacher Training and Education*, 2(1), 131–144.
- Techataweewan, W., & Prasertsin, U. (2020). Development of digital literacy indicators for Thai undergraduate students using mixed method research. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(2), 215–221. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2017.07.001>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Urh, M., & Jereb, E. (2014). Learning habits in higher education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116(February 2013), 350–355. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.220>
- Usman, J. (2017). Pengelolaan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi dalam mendukung kinerja layanan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan. *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*, 1(2), 79–92.
- Üstünlüoğlu, E. (2009). Autonomy in language learning: Do students take responsibility for their learning? *Journal of Theory and Practice in Education*, 5(2), 148–169. http://eku.comu.edu.tr/index/5/2/e_ustunluoglu.pdf
- Yazon, A. D., Ang-manag, K., Buama, C. A. C., & Tesoro, J. F. B. (2019). Digital literacy , digital competence and research productivity of educators. *Universal Journal of Educational Research*, 7(8), 1734–1743. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070812>
- Yuan, C., Wang, L., & Eagle, J. (2019). Empowering English language learners through digital literacies : Research , complexities , and implications. *Media and Communication*, 7(2), 128–136. <https://doi.org/10.17645/mac.v7i2.1912>

**19. CATATAN ATAS:
“Ndan sang hyang weda paripurnaken
sire makasadhana sang hyang itihasa,
sang hyang purana, apan atakut sang
hyang weda ring akedik ajiniya...”
dalam Teks Sarasamuccaya: 39²**

Prof. Drs. Ida Bagus Putu Suamba, MA., Ph.D.
Politeknik Negeri Bali

Abstrak

Artikel ingin mengkaji makna filosofis dan etis dibalik ungkapan sloka 39 teks Sarasamuccaya. Ada kesan Weda sebagai kitab suci wahyu Tuhan tidak hanya sulit namun kramat sehingga diperlukan pengetahuan dasar dan etika tertentu agar bisa memahami Weda. Sebagai studi naskah, naskah berbahasa Sanskerta-Jawa Kuno dan terjemahannya di dalam bahasa Indonesia dijadikan sumber informasi; dibaca dan dianalisis secara kualitatif. Studi kecil ini memperlihatkan bahwa memang Weda sebagai kitab suci dan kebenaran tertinggi yang berisi pengetahuan spiritual sangat luas cakupannya dan sulit dipahami secara sempurna, jika pencari kebenaran tidak memiliki pengetahuan dasar. Disebutkan di dalam teks ini bahwa itihasa dan purana dipandang sebagai Weda Smrti berisi pengetahuan dasar sekaligus penyempurna Weda; Jadi, peran dan kedudukan Itihasa-Purana sangat spesial dibandingkan dengan jenis kesusastraan Weda lainnya. Juga dengan mempelajari Itihasa-Purana secara metodologis dan etis, pencari kebenaran dituntut agar bisa berhasil di dalam mempelajari Weda. Kebaruan studi ini mencoba mengkaji dari perspektif Jawa Kuno dan pandangan India karena sesungguhnya teks Sarasamuccaya merupakan sari-sari dari ajaran Asta Dasa Parwa yang lahir di India pada zaman kuno.

Kata-kata kunci: sruti, smrti, itihasa, purana, Jawa kuno.

² Paper revisi disampaikan dalam Acara Rembug Sastra dilaksanakan pada Minggu, 2 April 2023 di Gerya Tegeh, Tunjuk, Tabanan. Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada para peserta yang telah memberikan masukan untuk memperbaiki paper ini.

I. PENDAHULUAN

Kutipan di atas cukup dikenal di kalangan pencinta sastra kawi; dan dalam kesempatan ini memang sangaja diketengahkan sebagai judul sekaligus bahan melakukan diskusi/kontemplasi/renungan sang diri yang terasa diperlukan di tengah-tengah kehidupan dunia yang kompleks. Diharapkan ungkapan tersebut bisa memantik ingatan atau pemahaman yang lebih mendalam: menemukan makna di balik ungkapan terpilih tersebut. Artinya, pesan-pesan yang terkandung masih perlu dibahas/diperbincangkan dalam upaya peningkatan kualitas diri sebagai pencari kebenaran atau pemburu rasa indah (*lango*)³ di dalam khasanah kesusastraan Jawa Kuno. Bagi pemeluk agama Hindu naskah *Sarasamuccaya* berbahasa Sanskerta dan Jawa Kuno ini merupakan buku wajib yang harus dibaca karena memberikan pengetahuan dan pencerahan agung mengenai ajaran *Catur Purusartha* [empat tujuan hidup manusia: (dari *dharma*-kebenaran hingga *moksa*-pembebasan)]. Naskah ini tergolong ke dalam naskah-naskah *sasana/sila* (etika) yang memberikan tuntutan laku manusia yang baik/yang dianjurkan (*subhakarma*) dan menghindari laku yang buruk/jelek/bertentangan dengan *dharma* (*asubha karma*).

Penafsiran-panafsiran masih banyak dijumpai di kalangan peneliti maupun penekun atau pencinta sastra kawi mengenai hal ini, terutama mengani Sang Hyang Weda takut terhadap orang yang sedikit ilmunya. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar; dan tafsiran atau interpretasi yang beragam senantiasa diharapkan hadir untuk memperkaya wawasan pembaca. Yang menarik di sini: Sang Hyang Weda malahan tidak dikatakan takut kepada orang yang tidak berilmu sama sekali atau orang yang banyak ilmunya. Justru yang menjadi sorotan di sini “sedikit ilmu” atau “tanggung” sehingga rentan dengan cara-cara berfikir yang salah arah bertentangan dengan kaidah-kaidah

³ Mengenai *dijayeng lango*, bisa melihat paper penulis “*Dijayeng Lango: Prinsip Pembebasan dalam Estetika Kesusastraan Jawa Kuna*” disajikan dalam dalam Rembug Sastra Purnama Badrawada Pura Agung Jagatnatha Denpasar dalam rangka Ulang Tahun ke-70 Bapak IBG. Agastia, pendiri dan sesepuh Rembug Sastra Purnama Badrawada pada Hari Jumat, 17 Maret 2023 di Gerya Giri Sunya, Br. Uma Anyar, Mambal, Badung, Bali. Makalah ini merupakan makalah revisi yang pernah disampaikan dalam Rembug Sastra Purnama Badrawada Pura Agung Jagatnatha melalui media daring, Denpasar, 24 Juli 2021.

berfikir logis dan dialektis ditambah lagi lakunya menyimpang dari ajaran moral atau etika yang berlaku. Ternyata pada bagian ini teks Sarasamuccaya menyodorkan suatu metode belajar di dalam manapaki dunia kerohanian. Ada pra-kondisi bagi pencari kebenaran sebelum mempelajari kitab suci Weda.

Dengan segala keterbatasan, berikut ini dicoba dibahas beberapa hal: Sarasamuccaya sebagai Subhasita, Sumber Dharma, Weda, Itihasa, Purana dan Sadhana menyangkut kutipan *sloka* di atas.

II. PEMBAHASAN

2.1 Sarasamuccaya sebagai Subhasita

Teks Sarasamuccaya ditulis oleh Wararuci⁴ pada era Jawa Kuno di Jawa dikatakan sebagai sari-sarinya Asta Dasa Parwa (delapan belas parwa---mulai dari Adi Parwa hingga Swargarohana Parwa⁵) yang ditulis oleh Bhagawan Wyasa [*bhagawan wararuci mupulaken sara-sara sang hyang asta dasa parwa, gawe bhagawan byasa...*](lihat *sloka* prakata teks Sarasamuccaya). Sebagai sari-sari (*essence*) kitab ini menarik sekali, pembaca merasakan siraman pengetahuan suci, menghalau kegelapan pikiran. Bagaikan seekor kumbang terbang hinggap di berbagai kembang dan mengisap madunya, akhirnya ia bisa mengumpulkan sari-sari berbagai kembang tersebut; kira-kira begitulah usaha-usaha yang telah dilakukan Wararuci mengumpulkan sari-sari ajaran Asta Dasa Parwa. Generasi sekarang mewarisi sari-sari ajaran Mahabharata manisnya bagaikan madu.

Teks ini tergolong panjang, membahas etika (*susila/sila/sasana*), menggunakan bahasa Sanskerta dan uraian atau penjelasan atas suatu *sloka* Sanskerta dalam bahasa Jawa Kuno (Kawi) ketika di Jawa berkembang agama Hindu dan Buddha. Ini

⁴ Informasi mengenai penulis teks ini bahkan hampir tidak pernah ditemukan pada sumber-sumber lain; hanya di sini saja disebutkan. Cuma yang menarik di sini disebutkan gelar '*bhagawan*' yang berarti orang suci; tidak menggunakan sebutan-sebutan seperti '*mpu*' layaknya di dalam karya-karya kakawin di dalam tradisi Jawa Kuno. Jika hal ini benar, berarti Sarasamuccaya merupakan karya pertama sekaligus terakhir dari seorang Wararuci yang menjadi puncak ajaran etika yang pernah ditulis di Nusantara. Sebagai puncak berisi inti sari ajaran Asta Dasa Parwa (yang merupakan bagian-bagian membentuk Mahabharata) menjadi sumber penciptaan karya-karya sastra maupun prosa pada era-era berikutnya.

⁵ Lihat Agastia (Denpasar: Yayasan Dharma Sastra, 1994), hlm.13-19.

memperlihatkan penulisnya mahir di dalam kedua bahasa tersebut. Teks ini juga sudah diteliti oleh sejumlah peneliti baik dari dan luar negeri, antara lain oleh Prof Raghu Vira, seorang indolog, diterbitkan oleh International Academy of Indian Culture, Delhi (1962) menggunakan bahasa Jawa Kuno, Sanskerta, Hindi, dan Inggris dengan tiga aksara: aksara Bali, Devanagari dan Latin. Sejumlah edisi berbahasa Indonesia terbit belakangan, nampaknya juga mengacu ke terbitan ini yang dikerjakan secara baik menganuti kaidah-kaidah studi filologi dan bahasa. Peneliti ini berhasil mencari/memperlihatkan sumber-sumber Sarasamuccaya di dalam Mahabharata. Tentu hal ini sangat menarik manakala Wararuci menyebutkan Sarasamucchaya, gubahannya sebagai sari-sarinya epos agung Mahabharata; dan peneliti ini mampu melakukannya sehingga menambah keyakinan bahwa naskah ini memang mengacu kepada Mahabharata. Namun, teks yang sama atau mirip Sarasamuccaya, untuk sementara waktu, belum ada ditemukan di dalam naskah-naskah Sanskerta, yakni berupa sari-sari (*essence*); jadi ini produk khas *local genius* Jawa pada zamannya; mampu memeras/meringkas dan menemukan sari-sarinya tanpa harus membaca Mahabharata yang mengandung ribuan *sloka*. Tradisi meringkas/menyarikan/mengembangkan lagi dari suatu sumber yang lebih tua lumrah terjadi di dalam khasanah Sastra Kawi maupun Bali-Kawi. Ada sejumlah sastra kakawin, geguritan atau peparikan dikembangkan dari naskah-naskah tutur, parwa, babad, atau subhashita.

Di dalam tradisi India, teks-teks yang membahas ajaran moral/etika dikenal dengan *Subhashita*. Apa itu *Subashita*? *Subhashita* (Sansekerta: *subhāṣita*) adalah *genre* sastra puisi epigram Sansekerta dan pesannya berupa pepatah, nasehat, fakta, kebenaran, pelajaran atau teka-teki. 'Su' dalam bahasa Sansekerta artinya 'baik'; 'bhashita' artinya 'diucapkan'; yang secara harafiah berarti 'perkataan yang diucapkan dengan baik atau fasih'.

Juga dipahami, *Subhashita* dalam bahasa Sansekerta adalah syair pendek yang mudah diingat, biasanya terdiri dari empat *pada* (syair), tetapi terkadang hanya dua; tetapi strukturnya mengikuti satu metrum. *Subhashita* adalah salah satu dari banyak bentuk karya kreatif yang bertahan dari era kuno dan abad pertengahan India, dan terkadang

dikenal sebagai Sukti. Sastra India kuno dan abad pertengahan melahirkan puluhan ribu *subhashita* yang mencakup berbagai subjek. Ayat-ayat epigramatik dan antologinya juga disebut sebagai *Subhashitavali* atau *Subhashitani*. *Subhashita* dikenal karena nasihat moral dan etika yang melekat, instruksi kebijaksanaan duniawi dan bimbingan dalam melakukan perbuatan benar. *Subhashita* menciptakan daya tarik karena pesan inheren disampaikan melalui puisi yang mengutip contoh-contoh praktis yang seringkali bersifat ritmis. Beberapa contoh *subhashita* adalah *Subhashita Ratna Kosha* karya Vidyakara (abad ke-12), *Subhashitavali* karya Vallabhadeva dari Kashmir (abad ke-15), Sukti Ratnakara karya Suryakalingaraya (abad ke-14), dan lain-lain⁶. Sarasamuccaya teks berbahasa Sanskerta dan Jawa Kuno bisa dimasukkan ke dalam kelompok *subhashita* dengan menilik bentuk isi dan pesan-pesannya. Peneliti Indologi telah memasukkannya ke dalam *genre* ini. Teks ini dikenal luas apalagi setelah ada edisi diterbitkan dalam aksara Latin dan terjemahan berbahasa Indonesia. Belakangan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI (2021) menerbitkan naskah ini dengan terjemahan *sloka* dalam bahasa Sanskerta maupun dalam bahasa Jawa Kuno. Sloka Sanskerta menggunakan aksara Dewa Nagari, namun tidak digunakan Aksara Jawa / Bali di dalam sloka Jawa Kunonya. Walaupun demikian, terbitan ini sebuah kemajuan yang berarti menampilkan naskah lebih mudah dibaca dan dipahami disamping penampilan buku yang professional.

Pembahasan, kajian atau tinjauan atas teks ini perlu terus dilakukan untuk menyegarkan lagi pemahaman mengenai berbagai hal menyangkut etika (*sasana/sila*) mengingat pentingnya naskah ini di dalam bertingkah laku di dalam masyarakat. Sebagaimana sudah dipahami, etika merupakan landasan melaksanakan kerja baik berupa *yadnya* maupun kegiatan kehari-hari. Etika berada tidak hanya di atas hukum namun juga meresapinya.

Teks yang kira-kira senafas dengan teks ini adalah Slokantara yang juga ditulis dalam bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno (Kawi).

⁶ Lihat Wikipedia: <https://en.wikipedia.org/wiki/Subhashita>.

Beberapa *sloka* pada kedua teks, ada yang paralel, misalnya menyangkut *Brahmacari*. Naskah ini juga sudah diteliti oleh Sharada Rani dan diterbitkan menganuti studi filologi oleh International Academy of Indian Culture, Delhi (1961). Naskh lain yang juga mengandung ajaran moral atau etika adalah teks Niti Sastra berbentuk kakawin.

Teks Sarasamuccaya menjadi sumber etika (*sasana/sila*) yang wajib dibaca, dihayati dan dilaksanakan oleh umat Hindu tak terkecuali masyarakat umum atau pendeta/rohaniawan. Belum ada teks *sasana* dijumpai yang semegah dan sekomprensif ini di dalam sastra kawi. Terasa benar sekali disarikan dari Mahabharata yang terdiri atas parwa-parwa. Bagi masyarakat umum, teks ini sangat penting, walaupun kadang-kadang ada bagian-bagian tertentu yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Di dalam dunia kependetaan, teks ini mengajarkan etika yang bisa menjaga kesuciannya, disamping teks etika (*sasana/sila*) yang bersifat khusus, misalnya *Wreti Sasana*, *Siwa Sasana*, dan sebagainya. Penekanan di sini diberikan pada *Tri Warga: Dharma* (kebenaran, hukum, kewajiban, dsb.), *Artha* (kekayaan, kepunyaan, keamanan, tujuan), dan *Kama* (keinginan, hawa nafsu) dan; ketiganya dikenal dengan *Tri Warga*. Disamping itu, juga dibahas topik-topik, seperti *Karma Patha*, *Tri Kaya*, *Dasa Sila*, *Punarbhawa*, dan lain-lain. Pembahasan mengenai *dharm*a yang ditempatkan pada bagian-bagian awal teks memperlihatkan betapa *dharm*a merupakan prinsip dasar ajaran etika yang dijadikan pedoman pencarian kekayaan/harta-benda/kepemilikan/keamanan (*artha*) dan keinginan/nafsu (*kama*). Hingga saat ini pencarian atas *dharm*a masih dirasakan tertinggal dibandingkan *artha* dan *kama*. Banyak sekalai pencarian atau penikmatan *artha* maupun *kama* yang menyimpang dari *dharm*a sehingga menjadi fondasi yang rapuh untuk bisa digunakan mencapai kebahagiaan *sakala* maupun *niskala*. Disebutkan di sini: *Yan paramarthanya, yan athakama sadhyan, dharm*a juga *lekasane rumuhun, niyata katemwaning arthakama mene tan paramartha wi ketemwaning arthakama dening anasar sakeng dharm*a : sloka 12 (artinya: Pada hakikatnya, jika *artha* (kekayaan/kepemilikan, keamanan) dan *kama* (keinginan/nafsu) dituntut, maka seharusnya

dharma hendaknya dilakukan lebih dahulu; tak tersangsikan lagi pasti akan diperoleh *artha* dan *kama* itu nanti; tidak akan ada artinya, jika *artha* dan *kama* itu diperoleh menyimpang dari *dharma*). Berkali-kali ditekankan dasar pencapaian/penikmatan *artha* atau *kama* adalah *dharma*; sebab apabila menyimpang atau bertentangan dengan *dharma* akan berujung pada penderitaan, bisa juga kehancuran. Oleh karena itu betapa penting mengajarkan prinsip-prinsip *dharma* sebagai dasar kekuatan hidup sebagai insan individu maupun bermasyarakat.

Keberadaan teks ini juga memperlihatkan pengaruh kitab Itihasa-Purana di Indonesia pada zaman kuno. Kakawin Siwaratrikalpa salah satunya jelas bersumber dari ajaran Purana yang berisifat Siwaistik. Justru kitab-kitab itihasa dan purana-purana ini memberi warna atau karakter yang kuat pada agama Hindu yang diwarisi di Indonesia sekarang membuat ajaran agama Hindu di Indonesia bercorak puranik disamping yang lain, seperti Siwaisme, Buddhisme, Tantrisme, dan lain-lain⁷. Proyek besar membahasawakan ajaran-ajaran Bhagawan Byasa oleh Prabu Dharma Wangsa Teguh (991-1007) penerus Mpu Sindok dari Kerajaan Medang pada paruh akhir abad ke-10 di Jawa Tengah mengakibatkan ajaran-ajaran Dharma Sastra menyebar di Nusantara melalui upaya kreatif lahirnya parwa-parwa (prosa); dan hal ini memberikan inspirasi dan kekuatan munculnya karya-karya sastra, prosa, babad, dan seni-seni lain, seperti arsitektur, drama, pahat, kriya, suara, tari, dan lain-lain. Nilai-nilai Itihasa-Purana mendapat tanggapan yang positif dari para intelektual tradisonal di masa kuno; dialog kebudayaan pun tidak bisa dihindari untuk memajukan kebudayaan Nusantara. Dengan kata lain, kebudayaan Hindu-Buddha yang sempat muncul ke atas panggung peradaban Indonesia berbasiskan nilai-nilai Itihasa-Purana. Dibandingkan Purana, memang pengaruh Itihasa luar biasa di dalam perkembangan kebudayaan Indonesia. Nampaknya teks ini ditulis setelah parwa-parwa itu ada di dalam bahasa Jawa Kuno, walaupun tidak semua parwa kita warisi sekarang, atau memang ada parwa yang

⁷ R. Goris dalam bukunya *Sekte-sekte di Bali* (1974) menyebutkan sedikitnya sembilan sekte yang pernah ada pada masa Bali kuno, namun peneliti ini tidak menyertakan bukti-bukti baik secara arkeologis, sastra maupun efigrafis.

belum sempat dibahasawakan. Yang nampak jelas, penulis teks ini, Wararuci, sangat paham dan fasih membahas etika dan disarikan dari ajaran-ajaran parwa. Sebagai inti sari, teks ini membantu pembaca yang tidak sempat membaca seluruh parwa bisa memahami aspek etika, karena sesungguhnya pada teks Itihasa (yang terdiri atas Mahabharata dan Ramayana) ajaran pokoknya adalah etika, yang ditampilkan melalui penokohan, alur cerita, nilai-nilai universal kemanusiaan, pengabdian, persaudaraan, kesetiaan, pengorbanan, kewajiban, pertarungan antara *dharma* dengan *adharma*, dan lain-lain. Jika di dalam kitab-kitab purana kurang memberikan perhatian kepada seni, itihasa penyajian nilai-nilai etika dilakukan melalui seni dimana “*rasa*”⁸ menjadi landasannya. Ajaran-ajaran yang bersifat abstrak diwujudkan ke dalam bentuk wiracarita. Kedua itihasa: Mahabharata dan Ramayana memang memperlihatkan cerita yang sangat menarik dan kompleks sehingga masyarakat secara tidak langsung tereduksi dalam berbagai hal, seperti etika politik, etika kependetaan, etika berumah tangga, etika bersuami istri, kakak-beradik, etika perang, etika kesatria, etika waisaya, etika sudra, dan sebagainya. Karena kondisi ini, Itihasa jauh lebih populer di dalam semua lapisan masyarakat dibandingkan purana. Banyak sekali seni mendapat inspirasi dari itihasa. Konsep-konsep penting di dalam ajaran etika Itihasa-Purana sudah disarikan di sini (Sarasamuccaya).

2.2 Sumber Dharma

Kutipan *sloka* di atas terdapat pada *sloka-sloka* yang membahas sumber-sumber *dharma*. Ungkapan di dalam tradisi Bali, seperti “*manut sastra*”, “*manut indik*”, *dharmaning wiku*, *dharmaning prabhu*, dsb. mengindikasikan suatu tindakan *yadnya* atau perilaku dituntut agar merujuk kepada sumber, yaitu sumber *dharma*, kebenaran yang bisa dijadikan pegangan atau patokan. *Dharma* ini memberikan keyakinan, kepastian, kekuatan, dasar hukum, nilai-nilai universal, norma-norma, dan dalil kehidupan sehingga kehidupan bisa berjalan

⁸ ‘*Rasa*’ dalam tradisi India merupakan inti pengembangan estetika. Kitab *Natya Sastra* karangan Barata Muni membahas teori rasa yang bermula dari dramaturgi, seni pentas/drama.

karena ada kepastian. Memang fenomena alam/kehidupan berubah terus sesuai dengan siklusnya, namun *dharma* ini tetap ajeg, tidak pernah berubah. Di antara yang berubah, ada yang kekal tidak berubah, yaitu *dharma*. *Dharma* sekaligus menjadi prinsip pengarah mendasari semua yang ada. Ketika manusia tidak lagi mengindahkan *dharma* atau kebenaran (baik di dalam sains atau teknologi maupun di dalam bidang spiritual) dapat dipastikan ketidak harmonisan, ketimpangan, persoalan, konflik, perang bahkan kehancuran bisa terjadi. Para pemuka masyarakat, agama, atau penguasa diharapkan memegang teguh *dharma* yang ditampilkan melalui tutur kata dan perbuatan. Kata-kata atau perilakunya berpengaruh kepada masyarakat. Oleh karena itu, ada sejumlah teks etika yang mengacu ke posisi tertentu, misalnya Siwa Sasana untuk pendeta Siwa, Mantri Sasana untuk penguasa, Stri Sasana untuk istri dalam konteks kehidupan berumah tangga, Putra Sasana untuk anak/putra-putri, dan sebagainya.

Hal-hal menyangkut sumber-sumber *dharma* terdapat di dalam kitab-kitab Dharmasastra/ Manusrmti dan juga Purana-Itihasa sebagai penjabaran Sruti. Hal ini mengindikasikan bahwa sumber-sumber *dharma* bukanlah hanya Weda, namun juga ada yang lain; tetapi Weda Sruti dianggap mempunyai tidak hanya sumber *dharma* tertinggi, namun juga memiliki otoritas tertinggi bagi mereka yang menganut paham *astika*. Tidak ada lagi yang lebih tinggi dari Weda. Kitab Sarasamuccaya menyebut Sruti dan Smrti sebagai sumber *dharma* yang keduanya disebut Weda. Otoritasnya tidak boleh diragukan lagi. Namun secara metodologis, pencari kebenaran dianjurkan memulainya dari Itihasa-Purana sebelum boleh mempelajari Weda. Artinya, ia yang sudah boleh mempelajari Weda bahkan *nguncarang* Weda pastilah mengetahui dan memahami Itihasa-Purana. Oleh karena itu, mazab-mazab yang tergolong *astika*, mengakui Weda sebagai otoritas tertinggi, walaupun tidak secara langsung bersumber dari Weda (misalnya: Sangkhya, Yoga, Nyaya, dan Waisesika). *Dharma* selanjutnya menyebar menjiwai kesusastra Weda diungkapkan dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Jawa Kuno.

2.3 Weda

Menurut teks Sarasamucchaya, Weda dapat digolongkan ke dalam dua kelompok: Sruti yaitu Catur Weda dan Smrti yaitu Dharma Sastra. Walaupun sama-sama disebut sebagai Weda, namun Sruti berupa wahyu, karena itu disebut juga *apuruseya*: tidak ditulis oleh manusia; sementara Smrti adalah teks yang ditulis manusia, namun sudah mencapai tingkat kemajuan rohani disebut *apta wacana*, seperti Bhagawan Byasa. Pada tiap-tiap yuga ada muncul Smrti. Keduanya harus diyakini; tidak boleh diragukan kebenarannya untuk kesempurnaan *dharma*. Namun, di sini sesuai Manusmrti, otoritas Sruti lebih tinggi dari Smrti. Nampaknya Wararuci sudah mendalami kedudukan Weda dan kesusastraan Weda; khususnya kedudukan dan hubungan antara Sruti dan Smrti. Pembagian ini masih belum berubah hingga saat sekarang, walaupun penelitian moderen sudah dilakukan.

Weda dikatakan sebagai sumber ajaran *catur warna* dan *catur asrama*, dan ajaran *tri samaya*: *anita*, *nagata*, dan *wartamana*. Weda dapat dipahami secara luas dan sempit: Secara luas, Weda adalah pengetahuan baik *sakala* maupun *niskala*, empiris maupun trans empirik, material maupun spiritual; sementara secara lebih sempit/khusus: Weda adalah Catur Weda Samhita.

Di dalam tradisi India, agar seseorang dapat memahami pengetahuan Weda dengan sempurna, diperlukan penguasaan atas apa disebut sebagai Sad Angga Weda: (1) Siksha: fonetika dan fonologi (sandhi), (2) Chanda: irama, (3) Wyakarana: tata bahasa, (4) Nirukta: etimologi-asal usul kata, (5) Jyotisha: astrologi dan astronomi, dan (6) Kalpa: ilmu tentang upacara keagamaan. Dalam tradisi Bali, *angga-angga* 1 sampai dengan 4 berkaitan dengan bahasa; artinya betapa penting pengetahuan mengenai bahasa/ilmu bahasa dan sastra di dalam menapaki jalan kerohanian/kependetaan; sementara *Jyotisa* adalah *Wariga*; dan *Kalpa* adalah teks-teks yang membahas ritual/*yadnya*, seperti teks-teks indik, plutuk, dll. Teks-teks ini sering digolongkan ke dalam *Kalpa Sastra*. Seorang pendeta Bali dituntut penguasaannya atas hal-hal ini jika ingin memahami Weda. Sad Angga Weda bisa dipandang sebagai sarana (*sadhana*) yang harus dilakukan sebelum bisa

secara penuh memahami Weda. Teks-teks itu ditulis dalam bahasa Sanskerta.

Dalam tradisi yang ditemukan di Bali / Lombok yang dimaksud Weda adalah *puja pangastawa* atau *stuti*, *stawa*, atau *stotra*. Weda sangat disucikan, dihormati dan dijaga bahkan disejajarkan dengan Tuhan Yang Maha Esa sehingga sering disebut/dihormati sebagai Sang Hyang Weda; Sang Hyang Catur Weda, Sang Hyang Aji, Sang Hyang Sastra, dan lain-lain. Kata-kata Weda adalah kata-kata sesuatu yang hidup, dalam hal ini sang hyang. Oleh karena adanya pandangan ini, ada tata-cara / etika belajar Weda: siapa yang boleh mengajarkan, siapa yang boleh belajar, kapan belajar, dimana belajar Weda, ada ketentuan-ketentuan baik secara tekstual maupun tradisi-tradisi setempat. Jadi, perlakuan terhadap kitab suci Weda berbeda dengan kitab-kitab tergolong Smrti, apalagi teks-teks yang lain. Namun, dewasa ini sering etika ini tidak lagi ditaati dengan berbagai alasan. Salah satunya adalah Weda dipandang sebagai pengetahuan untuk umat manusia; siapa saja boleh mempelajari bahkan mengucapkan / *nguncarang* Weda karena dipandang sebagai ilmu pengetahuan belaka. Di dalam tradisi Bali ada disebut “*Nyumuka*”, yaitu seseorang yang masih berstatus *walaka*, artinya belum berstatus *dwijati*, namun sudah berani *muput upacara yadnya* tertentu dengan *nguncarang mantra* Weda tertentu. Pelanggaran seperti ini bisa karena yang bersangkutan tidak mengetahuinya atau berpandangan Weda sebagai pengetahuan suci yang universal siapa pun boleh mempelajarinya/melafalkannya, apalagi belajar tidak di bawah bimbingan guru sejati. Di sini ada etika tertentu yang harus ditaati.

Bagi seorang *sadhaka*, Weda adalah pegangan di dalam melaksanakan kewajiban (*swadharna*) atau pemujaan. Di dalam tradisi kependetaan di Bali, setelah prosesi *pediksaan/diksa* dianugerahkan oleh *guru nabe* selang beberapa hari/minggu/bulan, ada prosesi disebut *ngelinggihan Weda*. Ini artinya, pengetahuan apa saja yang sudah dikuasai oleh seorang pendeta baru, jika belum Sang Hyang Weda berkenan me-*linggih* di dalam diri pendeta tersebut melalui prosesi, belum diizinkan oleh *nabe*-nya / guru yang menganugerahkan *diksa*, melaksanakan *swadharna muput yadnya-yadnya* sebagai seorang

pendeta. Dengan penguasaan yang baik atas Sruti maupun Smrti seorang pendeta di dalam tradisi Bali dan Lombok disebut sebagai *Weda Paraga* (berbadankan Weda). Ujarannya adalah Weda sehingga tidak diragukan kebenarannya. Sebagai *Weda Paraga* atau *Sastra Paraga* yang bersangkutan dibatasi oleh *sasana* atau *sasana kawikon* seperti termuat di dalam teks-teks Sasana, misalnya Wreti Sasana.

2.4 Paripurnaken: Itihasa-Purana sebagai Sadhana

“Ndan sang hyang weda paripurnaken sire makasadhana sang hyang itihasa, sang hyang purana, apam atakut sang hyang weda ring akedik ajiniya ling nira, kamung hyang, hawya tiki umara ri kami, ling nira mangkana rakwa atakut”, sloka 39. [Artinya: Weda itu hendaknya dipelajari dengan sempurna dengan jalan mempelajari Itihasa dan Purana sebab Weda itu merasa takut akan orang-orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya: ‘Wahai tuan-tuan janganlah tuan-tuan datang kepadaku’ demikian konon sabdanya, karen takut]

Ungkapan di atas secara tidak langsung menuntut agar bagi yang ingin menguasai ajaran Weda, harus mempelajari dan memahami Itihasa-Purana, yang juga dianggap Weda. Jika tidak mau demikian, pengetahuan Weda tentu tidak akan diperoleh karena Sang Hyang Weda tidak akan berkenan. Jika ditelisik keseluruhan Itihasa dan Purana betapa luas pengetahuan itu: menyangkut *tatwa* (filsafat), *susila* (etika) dan *upacara* (ritual). Sebelum mamahami *tattwa*, *susila* dan *upacara* ada juga dasar-dasar pengetahuan yang harus dikuasai, misalnya *aksara*, *wariga*, *sarana upakara*, dan sebagainya. Sampai di sini ada hubungan yang jelas antara Sruti dan Smrti, walaupun ada juga semenara pihak menyangsikan apakah purana-purana memang secara langsung bersumber dari Weda, ketika menilik karakter atau isi pokok kitab-kitab purana dengan Weda awal, ketika agama Hindu kuno bersifat ritualistik. Namun yang jelas agama Hindu yang bercorak puranik meyakini dan melaksanakan ajaran *karma kanda* (ritual); ini artinya masih sepaham dengan tradisi Weda awal; berbeda dari ajaran *jnana kanda* (pengetahuan spiritual). Hal ini berarti dengan kehadiran kitab-kitab purana, pengetahuan Weda yang abstrak bisa dipahami dan dilaksanakan. Boleh dikatakan Itihasa-Purana mengalir atau diturunkan

dari Weda; namun ketika seseorang / pelajar ingin menguasai Weda, yang bersangkutan tidak bisa langsung meloncat menuju Weda; ia disarankan mempelajari Itihasa-Purana dulu. Ada tahapan-tahapan yang dilaksanakan. Mengapa demikian? Karena di dalam Itihasa-Purana prinsip-prinsip/ajaran Weda dipresentasikan melalui cerita, perumpamaan, analogi, mitologi, nyanyian, dan sebagainya sehingga pembaca/penonton lebih mudah bisa memahami ajaran yang abstrak. Tidak hanya itu, pencari kebenaran diberi kesempatan merasakan kehidupan yang nyata dengan aktif melaksanakan ajaran Itihasa dan Purana. Misalnya, di dalam Padma Purana yang dijabarkan oleh Mpu Tanakung ke dalam Kakawin Siwaratrikalpa, pencari kebenaran diajarkan bagaimana melaksanakan puasa berupa puasa melek (*jagra*) pada purwani tilem sasih ke pitu; di sini tidak diajarkan berteori semata, namun terlibat langsung melaksanakan ritual dan jagra selama tiga puluh enam jam. Fenomena yang ada sekarang, ada kecenderungan sementara pihak langsung menuju Weda, tanpa landasan Itihasa-Purana; mungkin mereka menganggap menguasai Weda dikatakan berhasil ketika bisa menghafal, *nguncarang* (melafalkan) mantra-mantra Weda. Atau, mereka tidak ingin repot-repot segala di-*simplify* menjadi sesuatu laksana agama yang gampang.

Sampai di sini, pengetahuan Itihasa-Purana bertindak sebagai penyempurna / pelengkap agar pengetahuan Weda menjadi sempurna; di sini sekaligus nampak otoritas Sruti atas Smrti. Itihasa terdiri atas Mahabharata dan Ramayana; sementara Purana terdiri atas Maha Purana dan Upa Purana (lihat lampiran) yang masing-masing terdiri atas 18 kitab. Di dalam teks di atas dikatakan sebagai *sadhana* yang disamping sebagai alat atau sarana belajar Weda, juga mengikuti kaidah-kaidah disiplin yang tercantum di dalam etika/*sasana*. Lemahnya penguasaan Itihasa-Purana bisa berdampak luas, termasuk melanggar *sasana kawikon* (etika kependetaan) bagi pendeta. Sepertinya ada sementara pendeta yang tidak begitu memperhatikan etika karena dianggap sebagai penghalang melaksanakan kewajiban (*swadharma*); *sasana kawikon* dibuat egaliter agar sesuai dengan tuntutan zaman.

Pengetahuan-pengetahuan purana, dalam tradisi India, menyangkut: lima karakteristik (*Panca Lakshana*), sbb: (1) *Sarga*: kosmogoni atau penciptaan dunia, (2) *Pratisarga*: kosmogoni dan kosmologi, (3) *Wamśa*: silsilah para dewa, orang bijak dan raja, (4) *Manvañtara*: siklus kosmis, sejarah dunia pada masa satu zaman, dan (5) *Wamśānucaritam*: kisah dinasti kerajaan, termasuk raja Suryawamshi dan Chandrawamshi. Beberapa Purana, seperti Bhagavata Purana, menambahkan lima karakteristik lagi untuk memperluas daftar ini menjadi sepuluh, sbb: (1) *Utaya*: hubungan karma antara dewa, orang bijak, raja dan berbagai makhluk hidup, (2) *Ishanukatha*: cerita tentang dewa, (3) *Nirodha*: akhir, penghentian, (4) *Mukti*: *moksha*, pembebasan spiritual, dan (5) *Ashraya*: perlindungan.

Purana-purana tersebut tidak semua sampai di Indonesia. Hanya Brahmanda Purana yang kita warisi sekarang. Namun, nilai-nilai purana ada dijumpai seperti di dalam teks Siwaratrikalpa (Lubdhaka) disebutkan di atas; di sini tersirat sumber-sumber dari Padma Purana. Ajaran di dalam parwa-parwa atau kakawin banyak bersumber dari purana. Pemutaran lautan susu (*ksirarnawa*), misalnya, bersumber dari purana. Di samping itu konsep Tri Murti yang begitu kuat di Indonesia bersumber dari ajaran purana.

“*Takut ring akedik ajinya*” bukan berarti takut atau sulit untuk dipahami, atau Weda itu bersifat terbatas, atau Weda itu bukan pengetahuan sejati. Pengetahuan yang tidak memadai (atau sedikit dimiliki) tidak akan mampu menjangkau luasnya pengetahuan Weda, apalagi sama sekali tidak berpengetahuan. Ada pengetahuan dasar yang harus dikuasai sebelum beranjak menuju Weda, dalam pengertiannya sebagai Sruti. Pengetahuan Itihasa-Purana sangat luas menyangkut berbagai topik (seperti disebutkan di atas). Jika Weda dimaknai sebagai *stuti/stawa/stotra* atau *mantra* dalam pengertian Catur Weda Samhita di India, maka Smṛti dimaknai sebagai Dharma Sastra yang membahas *dharma*, etika, dan perilaku yang diwujudkan ke dalam cerita-cerita, maka beralasan pengetahuan Itihasa-Purana bisa dipandang sebagai prasyarat pengetahuan memasuki pengetahuan Weda yang sempurna.

Di dalam Itihasa-Purana ajaran Weda diperlihatkan secara jelas untuk masyarakat umum. *Dharma* (kebenaran) dan *Adharma*

(ketidakbenaran) disajikan dengan menarik. Mahabharata dan Ramayana begitu penting bagi setiap umat Hindu. Itihasa sudah menjadi pengetahuan umum umat Hindu; dan perlu terus disampaikan kepada umat dengan memanfaatkan media-media yang ada. Itihasa dalam konteks Bali diwujudkan dalam berbagai bentuk seni atau kesusastraan; terasa menyatu dengan kehidupan masyarakat Bali. Tradisi *mebebasan* di Bali, menempatkan Itihasa sebagai bacaan pokok.

Memahami Itihasa-Purana sangat membantu setiap umat Hindu, apalagi pemuka agama, guru, pendeta untuk dijadikan bahan, inspirasi, motivasi membina umat dan menyelesaikan *yadnya-yadnya*. Jika kebenaran tidak dijumpai di dalam Sruti disarankan mencari di dalam Smrti, jika di dalam Smrti juga tidak dijumpai disarankan mencari di dalam, Sila, Acara, dan terakhir Atmanastuti. Demikianlah urutan otoritas kebenaran terdapat di dalam kitab Manawadharma Sastra.

Bagi seorang pendeta pengetahuan Itihasa-Purana sangat penting dan mambantu menekuni *sasana*, membina umat, dan *muput yadnya*. Sebaiknya sebelum memasuki dunia kependetaan, Itihasa-Purana wajib dipahami agar menjadi sempurna pengetahuan Wedanya.

Ketika pelaksanaan agama Hindu bersifat ritualistik, pemahaman yang memadai mengenai Itihasa-Purana akan menjadi sangat penting; dan hal ini mendukung tradisi ritual yang sudah ada.

III. PENUTUP

Itihasa-Purana bertindak sebagai penyempurna pengetahuan Weda. Secara metodologis, seseorang yang ingin penguasai Weda disarankan agar memahami dulu Itihasa-Purana. Ajaran pokok Itihasa adalah etika (*sasana/sila*) yang membahas nilai-nilai universal. Jika penguasaan atas Itihasa-Purana belum juga ada, Sang Hyang Weda dikatakan takut terhadap mereka yang sedikit pengetahuannya. Ungkapan ini mengisyaratkan seseorang pencari kebenaran agar memiliki pengetahuan dasar yang cukup agar bisa memahami Weda. Pengetahuan itu diberikan oleh Itihasa-Purana.

Demikian beberapa catatan yang dapat disajikan memahami *sloka* di atas. Mohon maaf atas segala kekurangan. Mudah-mudahan ada manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG. 1994. *Kesusastraan Hindu Indonesia (Sebuah Pengantar)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra
- Goris, R. 1974. *Sekte-Sekte di Bali*. Jakarta: Bratarata
- Kajeng, I Nyoman. 1997. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Rani, Sharada. 1961. *Wrati-Sasana*. New Delhi: International Academy of Indian Culture.
- Sudharta, T. Rai. 2003. *Slonatarata: Untaian Ajaran Etika, Teks, Terjemahan dan Ulasan*. Surabaya: Paramita.
- Tim Pengkajian dan Penerjemah Pustaka Suci Veda (Vedanuvada Samiti). 2021: *Sarasamuccaya dan Terjemahannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Vira, Raghu. 1962. *Sarasamuccaya (A Classical Indonesia Compendium of High Ideals)*. New Delhi: International Academy of Indian Culture.

Lampiran:

18 Maha Purana:

1. Agni Purana.
2. Bhagavata Purana.
3. Bhavishya Purana.
4. Brahmanda Purana.
5. Brahmavavarta Purana.
6. Garuda Purana.
7. Kurma Purana.
8. Linga Purana.
9. Markendya Purana.
10. Matsya Purana.
11. Naradiya atau Narada Purana.
12. Padma Purana.
13. Shiva Purana.
14. Skanda Purana.
15. Vamana Purana.
16. Varaha Purana.
17. Vayu Purana.
18. Vishnu Purana.

18 Upa Purana:

1. Sanatkmara Purana.
2. Narasiha Purana.
3. Brihanaradiya Purana.
4. Sivarahsya Purana.
5. Durvas Purana.
6. Kapila Purana.
7. Vaman Purana.
8. Bhargaa Purana.
9. VarunaPurana.
10. KalikaPurana.
11. Samba Purana.
12. Nandi Purana.
13. Surya Purana.
14. Parasaa Purana.
15. Vashishtha Purana.
16. Devi Bhagavatam.
17. Ganesha Purana.
18. Hamsa Purana.

20. KESALAHAN GRAMATIKA PADA PERFORMA BERBICARA BAHASA INGGRIS MAHASISWA SEMESTER IV STIBA-CNK

Dominikus Seno, SS. M.Hum
dominikusseno9@gmail.com

Prof. Dr. I Nengah Sudipa, M.A.
nengahsudipa@unud.ac.id

Prof. Dr. Drs. I Nyoman Suparwa, M.Hum
nym_suparwa@unud.ac.id

Abstract

This research aimed to examine the forms of errors in speaking skills and analyze the factors that caused speaking errors made by STIBA-CNK fourth semester students. The research approach used was quantitative and qualitative-descriptive. The observation method was used to observe student readiness, dialogue techniques to obtain quantitative data and questionnaires to obtain qualitative data. Data analysis was carried out by sorting the data that has been collected from the recordings. In this case, several steps were applied to analyze the data, such as listening to each video, transcribing data from each video, identifying speech errors, forming speech data, and classifying error data based on the five forms of errors in speaking English by T.J Fitikides (2002).

The findings showed that speaking errors occurred in five types of errors. First, the wrong form was used in 58 data or 41%. This error is more dominant in the use of tenses with a total of 32 error data or 55%. Second, there were 52 incorrect deletions of data or 37%. This error is more dominant in the use of articles with a total of 20 data error or 38%. Third, the wrong words were placed in 16 data or 11%. The errors were more dominant in the use of adverbs with a total of 6 data error or 38%. Fourth, confusing words account for 11 data or 8%. Fifth, unnecessary words account for 3 data or 2%.

From the five forms of error, the highest frequency of errors was incorrect forms used, while the lowest was unnecessary words. Furthermore, other findings that mostly include the causes of errors that affected students in speaking were interlingual transfer and intralingual transfer.

Key words: *speaking skills, speaking errors, error analysis*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk kesalahan pada keterampilan berbicara dan menganalisis faktor yang menjadi penyebab kesalahan berbicara yang dilakukan oleh mahasiswa semester IV STIBA-CNK. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif-deskriptif. Metode observasi digunakan untuk mengamati kesiapan mahasiswa, teknik dialog untuk memperoleh data kuantitatif dan angket untuk memperoleh data kualitatif. Penganalisan data dilakukan dengan mengurutkan data yang telah dikumpulkan dari rekaman. Dalam hal ini diterapkan beberapa langkah untuk menganalisis data seperti, mendengarkan setiap video, menyalin data dari setiap video, mengidentifikasi kesalahan ucapan, membentuk data ucapan, dan mengklasifikasikan data kesalahan berdasarkan lima bentuk kesalahan dalam berbicara bahasa Inggris oleh T.J Fitikides (2002).

Temuan menunjukkan bahwa kesalahan berbicara terdapat pada lima bentuk kesalahan. Pertama, bentuk yang salah digunakan sebanyak 58 data atau 41%. Kesalahan ini lebih dominan pada penggunaan *tenses* dengan jumlah data kesalahan 32 data atau 55%. Kedua, penghilangan yang salah sebanyak 52 data atau 37%. Kesalahan ini lebih dominan pada penggunaan artikel dengan jumlah kesalahan 20 data atau 38%. Ketiga, kata-kata yang salah ditempatkan sebanyak 16 data atau 11%. Kesalahan itu lebih dominan pada penggunaan adverbial dengan jumlah kesalahan 6 data atau 38%. Keempat, kata-kata yang membingungkan sebanyak 11 data atau 8%. Kelima, kata-kata yang tidak perlu sebanyak 3 data atau 2%.

Dari lima bentuk kesalahan tersebut frekuensi kesalahan yang paling tinggi adalah bentuk yang salah digunakan, sedangkan yang paling rendah adalah kata-kata yang tidak perlu. Selanjutnya, temuan lain yang sebagian besar termasuk penyebab kesalahan yang memengaruhi mahasiswa dalam berbicara adalah transfer interlingual, dan transfer intralingual.

Kata kunci: keterampilan berbicara, kesalahan berbicara, analisis kesalahan

I. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa dalam konteks sosial memiliki dua fungsi, yakni bahasa lisan dan tulisan. Bahasa lisan direalisasikan oleh bunyi atau suara dengan intonasi seperti pada peristiwa bercakap-cakap, berdiskusi, berbalas pantun, bersyair, bertengkar, yang umumnya merupakan kegiatan bersemuka. Unit realisasinya adalah bunyi, fonem, dan suku kata. Sebaliknya, bahasa tulisan dikodekan oleh goresan, garis, huruf, gambar, atau tanda pada kertas, batu (seperti batu bersurat), pelepah daun tumbuhan, kulit kayu, kulit hewan, dan bambu (seperti aksara bahasa Batak pada *buluh suraton*). Unit realisasinya adalah

huruf atau gambar (Saragih, 2008: 10). Dengan demikian, bahasa lisan digunakan dalam kegiatan berbicara direalisasikan dalam bentuk verbal, dan terjadi dua arah. Sebaliknya, bahasa tulisan digunakan dalam kegiatan menulis, direalisasikan dalam bentuk tulisan huruf di atas kertas atau benda lain. Hal ini terjadi secara satu arah.

Bahasa lisan merupakan bahasa yang dilafalkan atau dituturkan langsung oleh penutur bahasa atau direalisasikan dengan keterampilan berbicara. Berbicara merupakan aspek yang penting dalam mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing. Dalam mempelajari suatu bahasa, ada empat keterampilan yang harus dikuasai, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun empat keterampilan tersebut memiliki peranan yang sama dan penting dalam pembelajaran bahasa, keterampilan yang memiliki porsi paling banyak dan perhatian lebih dalam pembelajaran bahasa adalah berbicara. Seorang penutur dapat dikatakan menguasai bahasa target apabila ia mampu berbicara dengan baik. Ur (1991: 120) menyatakan bahwa dari keempat keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis berbicara tampaknya secara intuitif paling penting: orang yang tahu bahasa disebut sebagai 'penutur' bahasa tersebut.

Dari pernyataan Ur (1991: 120) dapat dipahami bahwa dari empat keterampilan dalam pembelajaran bahasa, keterampilan berbicara sangat perlu dikuasai karena merupakan keterampilan yang tampaknya paling penting dalam belajar bahasa. Pada hakikatnya bahasa dipelajari untuk tujuan berkomunikasi atau berbicara dengan sesama pengguna bahasa. Oleh karena itu, jika seseorang ingin menguasai bahasa tertentu, harus memiliki kompetensi bahasa dan keterampilan berbicara yang baik. Richards and Rogers (dalam Marsakawati, 2012: 51-52) menyatakan bahwa untuk menjadi pembicara yang baik, harus menguasai kompetensi komunikasi (*communicative competence*) yang mencakup kompetensi gramatika (*grammatical competence*), kompetensi wacana (*discourse competence*), kompetensi sosiolinguistik (*sociolinguistics competence*), dan kompetensi strategi (*strategic competence*). Kompetensi linguistik mengacu pada kemampuan untuk menguasai bahasa dan semua komponennya, yakni pengucapan, bentuk kata, tata-

bahasa, dan kosa-kata. Kompetensi wacana mengacu pada kemampuan untuk menyusun kata-kata atau kalimat-kalimat menjadi berarti dan dipahami. Kompetensi sociolinguistik mengacu pada kemampuan menggunakan kata atau kalimat dengan tepat sesuai dengan waktu, tempat, pembicara dan lain-lain. Sedangkan kompetensi strategi mengacu pada kemampuan seseorang untuk menggunakan strategi dalam berkomunikasi ketika dihadapkan pada situasi yang sulit sehingga komunikasi tetap bisa berjalan lancar. Artinya, keempat kompetensi tersebut harus dikuasai oleh seseorang jika ingin menjadi komunikator yang baik.

Selain menguasai empat kompetensi tersebut, ada unsur lain yang hendaknya diperhatikan juga agar proses berbicara berjalan dengan lancar. Unsur-unsur yang dimaksud adalah segmental, suprasegmental dan kinesik. Segmental melambangkan bagaimana bunyi-bunyi ujar dalam bentuk tulisan atau huruf dan juga bagaimana melukiskan bunyi-bunyi ujar dalam bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat, bagaimana memenggal suku kata, bagaimana menuliskan kata, lambang-lambang, dan sebagainya. Suprasegmental mengacu pada bunyi ujar yang menyangkut bagaimana melambangkan tekanan, nada, durasi dan jeda yang dikenal dengan istilah penentuasi (Muslich, 2008:5). Sedangkan kinesik merupakan bahasa non-verbal yang dilontarkan melalui isyarat; gerak mata, gerak tangan, perubahan ekspresi wajah, perubahan posisi kaki, dan sebagainya. Unsur-unsur tersebut tidak terlepas dari keterampilan berbicara karena dalam kegiatan berbicara ada kata, frasa, klausa, dan kalimat yang diucapkan dan menghasilkan bunyi yang menyangkut intonasi, nada dan lain-lain. Dalam kegiatan berbicara bahasa tubuh atau kinesik juga penting karena gerakan anggota tubuh seperti gerakan tangan dan ekspresi wajah dapat menegaskan makna pembicaraan sehingga proses berbicara lebih efektif dan sempurna.

Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara bukan tugas yang mudah karena berbicara sering dianggap sebagai salah satu aspek pembelajaran bahasa yang paling sulit (Brown & Yule, 1983). Dikatakan sulit karena terdapat berbagai faktor yang sering menjadi penyebab atau penghalang dalam berbicara. Dalam bahasa Inggris

faktor yang paling menjadi penghambat dalam berbicara adalah motivasi dan kecemasan. Selain dua faktor tersebut, terdapat berbagai faktor lain yang menjadi penyebab kesalahan dalam berbicara bahasa Inggris. Tuan dan Mai (2015: 9) menyatakan bahwa ada banyak faktor yang menjadi penghalang dalam mengembangkan keterampilan berbicara mahasiswa. Adapun faktor-faktor tersebut adalah pengetahuan tentang topik, kemampuan mendengarkan, motivasi berbicara, umpan balik guru selama kegiatan berbicara, kepercayaan diri, tekanan untuk tampil dengan baik, dan waktu untuk persiapan. Faktor-faktor tersebut sering menjadi penyebab mahasiswa melakukan kesalahan dalam berbicara bahasa Inggris.

Selain itu, kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar bahasa kedua atau asing karena adanya faktor interferensi atau transfer bahasa ibu. Pemelajar bahasa asing terkadang cenderung membuat kalimat bahasa yang dipelajari dengan tidak sadar menyisipkan kaidah atau unsur bahasa pertama penutur sehingga terjadi penyimpangan. Sudipa (2016: 1) dalam artikelnya yang berjudul “Interferensi Bahasa Ibu dalam Mempelajari Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing” menyatakan bahwa kemampuan untuk menguasai dua bahasa yang tidak seimbang atau tidak sejajar sering kali menimbulkan penyimpangan. Hal ini dikenal dengan gejala interferensi. Faktor interferensi biasanya terjadi karena adanya kontak bahasa. Jadi, ketika seseorang berbicara menggunakan bahasa kedua atau asing, tetapi tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang kaidah bahasa tersebut akan terjadi penyimpangan. Hal ini menjadi salah satu penyebab kesalahan dalam mempelajari bahasa asing atau bahasa kedua karena pengaruh bahasa pertama. Bahasa pertama adalah bahasa yang pertama-tama diperoleh seorang anak (bahasa ibu). Bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh sesudah bahasa pertama (Dharmowijono, W.W. & Suparwa, I N., 2009).

Terkait dengan kesalahan dan kekeliruan, menurut Ellis (1997: 15), kedua hal itu perlu dibedakan. Kesalahan (*errors*) mencerminkan kesenjangan dalam pengetahuan pelajar. Kesalahan terjadi karena pelajar tidak tahu apa yang benar. Hal ini terjadi karena pemelajar tidak memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang tata bahasa yang

digunakan. Sementara, kekeliruan (*mistakes*) mencerminkan penyimpangan sesekali dalam keterampilan; kesalahan terjadi karena dalam peristiwa tertentu pelajar tidak mampu melakukan apa yang diketahui. Berkaitan dengan kesalahan yang terjadi dan dilakukan oleh pelajar bahasa Inggris, Fitikides (2002) merancang sebuah buku untuk memenuhi kebutuhan pelajar yang bahasa ibunya bukan bahasa Inggris. Dalam buku tersebut dibahas lima bentuk kesalahan umum bahasa Inggris yang biasa terjadi dalam kegiatan berbicara. Kelima kesalahan tersebut terdiri atas bentuk yang salah digunakan, penghilangan yang salah, kata-kata yang tidak perlu, kata-kata yang salah ditempatkan, dan kata-kata yang membingungkan. Hal itu bertujuan untuk membantu memperbaiki kesalahan umum yang menjadi tanggung jawab pelajar asing yang belajar bahasa Inggris. Salah satu kesalahan umum, misalnya penggunaan preposisi yang salah.

Contoh: *Don't say: Laura is afraid **from** the dog*
*Say : Laura is afraid **of** the dog.*

Kesalahan yang disampaikan oleh Fitikides mungkin dilakukan oleh setiap pemelajar bahasa Inggris jika pengetahuan bahasa tidak lengkap. Hal ini terbukti, terdaat beberapa fenomena yang terjadi dan dilakukan oleh mahasiswa semester IV STIBA-CNK saat berbicara bahasa Inggris. Dalam hal ini mereka cenderung melakukan penghilangan artikel dan preposisi dalam kegiatan berbicara bahasa Inggris seperti di bawah ini.

- a) *My father is **Ø** fisherman and my mother is **Ø** housewife.*
- b) *There are many story **book** in my bedroom.*
- c) *When I was **Ø** child my mother angry **against** me, because I did not study hard.*
- d) *I don't know how to use present perfect tense but my friend **explain me** so that I can understand.*

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena STIBA-CNK hanya memiliki satu jurusan, yaitu Sastra Inggris sehingga mahasiswa dituntut untuk dapat berbahasa Inggris secara aktif. Sehubungan dengan itu, dapat diasumsikan bahwa karena tuntutan tersebut para mahasiswa

berusaha untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, ada kemungkinan setiap mahasiswa membuat kesalahan yang berbeda selama berbicara bahasa Inggris. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Dayat (2019: 71) bahwa mungkin terdapat banyak unsur kesalahan yang berbeda yang dilakukan peserta didik selama produksi lisan. Untuk membuktikan kebenaran asumsi ini, penelitian ilmiah harus dilakukan. Fenomena yang penting dalam penelitian ini juga untuk menganalisis faktor-faktor yang menjadi sumber penyebab mahasiswa melakukan kesalahan dalam proses berbicara.

II. METODE PENELITIAN

Dua metode diterapkan dalam penelitian ini, yaitu metode kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Selain itu metode purposive dan snowball sampling digunakan karena data bersumber dari mahasiswa yang dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan yaitu mahasiswa yang mendapatkan nilai rendah dalam kelas berbicara bahasa Inggris.

Dua jenis data digunakan dalam penelitian ini yakni data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur dengan cara dikalkulasi secara langsung setelah data atau informasi diperoleh dari responden, jenis data ini biasanya dalam bentuk bilangan atau angka. Sedangkan data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk verbal atau penjelasan dan tidak berbentuk bilangan atau angka.

Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber pertamanya. Data primer berupa data ucapan dalam bentuk dialog dari para responden yang berjumlah 6 mahasiswa semester IV dari total 19 mahasiswa yang mendapat nilai rendah dalam kelas berbicara bahasa Inggris di STIBA-CNK. Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dan dijadikan sebagai penunjang dari sumber pertama. Data ini dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen yang tersusun. Dalam hal ini, angket dan dokumentasi sebagai sumber data sekunder.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini yakni alat perekam video (HP), kuesioner dan laptop. Perekaman video diterapkan untuk mendapatkan data kesalahan berbicara. Kuesioner dirancang menggunakan beberapa pertanyaan agar memperoleh data tentang penyebab kesalahan yang dihadapi oleh mahasiswa pada performa berbicara bahasa Inggris. Sedangkan laptop digunakan untuk mengetik data yang didapatkan dari para responden.

Dalam memperoleh data, terlebih dahulu metode observasi digunakan untuk mengamati kesiapan para responden dalam performa berbicara agar mendapatkan data yang andal. Setelah itu, mahasiswa diinstruksikan secara berpasangan untuk berbicara dengan topik yang telah disiapkan oleh peneliti dengan teknik dialog. Selama proses dialog, peneliti merekam pembicaraan mahasiswa sehingga dapat diputar ulang untuk mengidentifikasi data kesalahan. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data penyebab kesalahan gramatika dalam berbahasa Inggris. Dalam penerapannya, kuesioner dibagikan kepada setiap mahasiswa untuk menjawab pertanyaan secara sadar dan sesuai dengan apa yang menyebabkan mereka melakukan kesalahan dalam performa berbicara bahasa Inggris.

Untuk menganalisis data, peneliti memilah-milah data yang telah dikumpulkan dari hasil rekaman berdasarkan masalah penelitian ini. Dalam hal ini peneliti menerapkan beberapa langkah untuk menganalisis data seperti mendengarkan setiap video, menyalin data dari setiap video, mengidentifikasi kesalahan berbicara, membentuk data berbicara, dan mengklasifikasikan data kesalahan berdasarkan lima kesalahan umum dalam berbicara bahasa Inggris oleh T. J Fitikides (2002).

Setelah data diorganisasikan, kesalahan ditabulasi dan dihitung untuk mengetahui jumlah dan persentase kesalahan menggunakan rumus berikut yang diberikan oleh Dayat (2017), yaitu

$$P = \frac{n_1}{\Sigma N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

n_1 = Jumlah bagian kesalahan

ΣN = Jumlah keseluruhan kesalahan

Hasil temuan jumlah keseluruhan kesalahan yang dilakukan oleh enam orang mahasiswa semester IV adalah 140 data yang diakumulasi dari lima bentuk kesalahan. Data bentuk yang salah digunakan berjumlah 58 data, sehingga cara menghitungnya seperti di bawah ini.

$$\text{Rumus: } P = \frac{n_1}{\sum N} \times 100\%$$

P = Persentase

n_1 = 58

$\sum N$ = 140

Jadi, $P = 58 / 140 \times 100\% = 41\%$ (dapat dilihat pada tabel 1)

Cara menghitung persentase dari aspek kesalahan, caranya dapat dijabarkan di bawah ini.

Jumlah data bentuk yang salah digunakan adalah 58 data. Jumlah data kesalahan *tense* adalah 32 data. Cara menghitungnya, sebagai berikut.

$$\text{Rumus: } P = \frac{n_1}{\sum N} \times 100\%$$

P = Persentase

n_1 = 32

$\sum N$ = 58

Jadi, $P = 32 / 58 = 55\%$ (dapat dilihat pada tabel 2)

Langkah terakhir adalah data kuesioner dari enam responden berupa jawaban dari pertanyaan mengenai faktor penyebab kesalahan yang dihadapi oleh para responden pada saat berdialog menggunakan bahasa Inggris, dianalisis dengan mendeskripsikannya secara kualitatif. Artinya, data tersebut tidak dikalkulasi untuk menemukan persentasenya, tetapi hanya dijabarkan menggunakan kata-kata biasa. Hal itu dilakukan karena jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner terbuka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengumpulan data ditemukan bahwa dari keenam responden atau mahasiswa semester IV melakukan beberapa kesalahan saat berbicara dalam bentuk dialog. Data kesalahan yang ditemukan berjumlah 140 data yang terbagi atas lima bentuk kesalahan, yakni

bentuk yang salah digunakan berjumlah 58 data atau 41%, penghilangan yang salah 52 data atau 37%, kata-kata yang tidak perlu 3 data atau 2%, kata-kata yang salah ditempatkan 16 data atau 11%, dan kata-kata yang membingungkan 11 data atau 8%. Kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh enam mahasiswa semester IV tersebut adalah bentuk yang salah digunakan dengan persentase 41%, sedangkan yang paling sedikit adalah kata-kata yang tidak perlu dengan persentase 2%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Bentuk Kesalahan Berbicara Bahasa Inggris

No	Bentuk Kesalahan	Jumlah Kesalahan	Persentase
1	Bentuk yang Salah digunakan	58	41%
2	Penghilangan yang salah	52	37%
3	Kata yang tidak perlu	3	2%
4	Kata yang salah ditempatkan	16	11%
5	Kata yang membingungkan	11	8%

Dari lima bentuk kesalahan yang dipaparkan pada tabel 1 di atas, dapat dianalisis berdasarkan setiap bentuk kesalahan sebagai berikut.

Kesalahan berbicara pada bentuk yang salah digunakan dapat diidentifikasi ke dalam beberapa aspek, yakni *tense* dengan jumlah kesalahan 32 data atau 55%, *S+Verb agreement* dengan jumlah kesalahan 12 data atau 21%, preposisi dengan jumlah kesalahan 7 data atau 12%, benda tunggal dan jamak dengan jumlah kesalahan 5 data atau 9%, dan infinitif/*gerund* dengan jumlah kesalahan 2 data atau 3%. Dari lima aspek tersebut kesalahan *tenses* paling banyak dilakukan oleh enam orang mahasiswa semester IV saat berbicara bahasa Inggris, sedangkan yang paling sedikit adalah kesalahan dalam menggunakan infinitif/*gerund*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Kesalahan Berbicara pada Bentuk yang Salah Digunakan

No	Aspek	Jumlah Kesalahan	Persentase
1	Tenses	32	55%
2	<i>S+verb agreement</i>	12	21%
3	Preposisi	7	12%
4	Benda tunggal dan jamak	5	9%
5	Infinitif/ <i>Gerund</i>	2	3%

Kesalahan Tense

(4-1) A : *Anyway, we can't apply any job if we don't have a vaccine card.*

B : *Yes, you're right. If you want to get holiday or look for a job you must have vaccine card. I **was experince** that in my last holiday. I **was go** to my sister's house and in the middle of the road the officer **was stop** our bus and **asking**, what is your vaccine card, show me if you don't have you need to get vaccine right now.*

Berdasarkan data (4-1), diketahui B melakukan beberapa kesalahan dalam menggunakan *tense* sebagai berikut;

- I **was experince** that in my last holiday
- I **was go** to my sister's house and in the middle of the road an officer **was stop** our bus and **asking**, what is your vaccine card, show me if you don't have you need to get vaccine right now.

Kalimat yang benar;

- I **experienced** that on my last holiday
- I **went** to my sister's house and in the middle of the road an officer **stopped** our bus and **asked** us that, where is your vaccine card show it to me, if you don't have it you need to be vaccinated right now.

Kesalahan pada *S+Verb Agreement*

(4-4) A : *Do I go there by motorbike?
Because I am new here.*

*B : I think **Marry have** motorbike
so, she can accompany you to
the Hospital*

Pada data (4-4) B melakukan kesalahan, yaitu menggunakan verba yang tidak berterima dengan subjek sebagai berikut;

- I think Marry **have** motorbike so, she can accompany you to the Hospital.

Kalimat yang benar:

- I think Marry **has** a motorbike so, she can accompany you to the Hospital.

Kesalahan pada Preposisi

*(4-6) A : Yesterday I see your
WhatsApp story when you go to
place with your friend. Where is
that?*

*B : That is in Tablolong Beach. I
and My friends go there **with**
motorbike and it takes two
hours from here to there.*

Pada data (4-6) B melakukan kesalahan dalam penggunaan preposisi sebagai berikut;

- That is in Tablolong Beach. I and My friends and go there **with** motorbike and it takes two hours from here to there.

Kalimat yang benar:

- That was in Tablolong Beach. My friends and I went there **by** motorbike and it took two hours from here to there.

Kesalahan pada Benda Tunggal dan Jamak

(4-8) A : What did you do on your holiday?

*B : We did **much** things and visisted our family in Kefa.... There
is a lot of tree along the road.*

Pada data (4-8) B melakukan kesalahan pada penggunaan benda tunggal dan jamak sebagai berikut;

- We did **much things** and visisted our family in Kefa.... There is a lot of tree along the road.

Kalimat yang benar:

- We did **many things** and visited our family in Kefa.....There **were a lot of trees** along the road.

Kesalahan pada Infinitif/*Gerund*

(4-9) A : *Really? You have many things to do, are you sure?*

B : *Yes, the fisrt thing that I do when I wake up is, **after pray** I play my phone and lay down on my bed.*

Kesalahan pada data (4-9) terjadi pada penggunaan infinitif/*gerund* sebagai berikut;

- Yes, the fisrt thing that I do when I wake up is, **after pray** I play my phone and lay down on my bed.

Kalimat yang benar:

- Yes, the first thing that I do when I wake up is, **after praying** I play my phone and lay down on my bed.

Penghilangan yang Salah

Kesalahan pada penghilangan yang salah saat berbicara dapat diklasifikasi ke dalam beberapa aspek kesalahan, seperti artikel dengan jumlah kesalahan 20 data atau 38%, benda tunggal dan jamak dengan jumlah kesalahan 13 data atau 25%, preposisi dengan jumlah kesalahan 8 data atau 15%, dan infinitif/*gerund* dengan jumlah kesalahan 7 data atau 13%. Dari empat aspek tersebut kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh enam mahasiswa semester IV adalah penghilangan artikel dengan persentase 38%, sedangkan yang paling sedikit adalah

penghilangan *To Be* dengan persentase 13%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Kesalahan Berbicara pada Penghilangan yang Salah

No	Aspek	Jumlah Kesalahan	Persentase
1	Artikel	20	38%
2	Preposisi	13	25%
3	<i>Gerund</i>	8	15%
4	<i>To be</i>	7	13%

Dari empat aspek kesalahan yang dilakukan oleh enam mahasiswa pada tabel 3 di atas, dapat dielaborasi berdasarkan setiap aspek kesalahan sebagai berikut.

Penghilangan Artikel

(4-10) A : *I have Ø idea, how if we spend holiday together next time?*
B : *That is great idea!*

Berdasarkan data (4-10), diketahui bahwa A dan B melakukan kesalahan, yaitu menghilangkan artikel pada percakapan di atas sebagai berikut;

- I have Ø idea, how if we spend Ø holiday together next time?
- That is Ø great idea!

Kalimat yang benar:

- I have **an** idea, how if we spend **a** holiday together next time?
- That is **a** great idea!

Penghilangan Preposisi

(4-11) A : *How much money do you spend to pay Ø the transportation?*
B : *Both Ø us spend about seven thousand rupiahs for one way.*

Pada data (4-11) pembicara A menghilangkan preposisi *for* sedangkan pembicara B menghilangkan preposisi *of* sebagai berikut;

- How much money do you spend to pay Ø the transportation?
- Both Ø us spend about seven thousand rupiahs for one way.

Kalimat yang benar:

- How much money do you spend to pay **for** the transportation?
- Both **of** us spend about seven thousand rupiahs for one way.

Penghilangan *Gerund*

(4-12) A : *What your hobbies?*

B : *My hobbies are singing,
listening to music and dancing
and play online game.*

Pada data (4-12), B melakukan kesalahan dengan menghilangkan *gerund* sebagai berikut;

- My hobbies **are** singing, listening to music, dancing and **play** game online.

Kalimat yang benar:

- My hobbies **are** singing, listening to music, dancing, and **playing** online game.

Kata-kata yang Tidak Perlu

Kesalahan pada penggunaan kata-kata yang tidak perlu saat berbicara meliputi dua aspek kesalahan, yaitu artikel dengan jumlah kesalahan 2 data atau 67%, dan preposisi dengan jumlah kesalahan 2 data atau 62%. Pada bagian ini para mahasiswa melakukan kesalahan dengan menggunakan kata-kata yang tidak perlu. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4
Kata-kata yang Tidak Perlu

No	Aspek	Jumlah Kesalahan	Persentase
1	Preposisi	2	67%
2	Artikel	2	67%

Dari dua aspek kesalahan yang dilakukan oleh enam mahasiswa pada tabel 4 di atas, dapat dielaborasi berdasarkan setiap aspek kesalahan sebagai berikut.

Preposisi yang Tidak Perlu

(4-13)A : *What are you doing?*

B : *I am reading a novel.*

A : *Can you tell **to** me about it?*

Kesalahan pada data (4-13) dilakukan oleh A dengan menambah preposisi *to* sebagai berikut;

- Can you tell **to** me about it?

Kalimat yang benar:

- Can you tell me about it?

Artikel yang Tidak Perlu

(4-14)A : *What is the exact **the** time you wake up?*

B : *I wake up at 6:15 every morning*

Kesalahan pada data (4-14), dilakukan oleh A dengan menambah lagi artikel *the* sebagai berikut;

- What is the exact **the** time you wake up?

Kalimat yang benar:

- What is the exact time you wake up?

Kata-kata yang Salah Ditempatkan

Kata-kata yang salah ditempatkan dapat diidentifikasi ke dalam beberapa aspek, seperti adverbial dengan jumlah kesalahan 6 data atau 38%, adjektiva dengan jumlah kesalahan 2 data atau 13%, dan susunan kata/word order dengan jumlah kesalahan 5 data atau 31%. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5
Kata-kata yang Salah Ditempatkan

No	Aspek	Jumlah Kesalahan	Persentase
1	Adverbia	6	38%
2	Adjektiva	2	13%
3	Susunan kata	5	31%

Dari tiga aspek kesalahan yang dilakukan oleh enam mahasiswa pada tabel 5 di atas, dapat dielaborasi berdasarkan setiap aspek kesalahan sebagai berikut.

Adverbia yang Salah Ditempatkan

(4-15)A : *Do you ride motorbike to
Campus?*

B: *No, my brother picks me up
always from this Campus. But
he wake up **usually** late, so he
ride fast the motorbike.*

Kesalahan pada percakapan (4-15) dilakukan oleh B dengan menempatkan adverbia pada posisi yang salah sebagai berikut;

- No, my brother picks me up **always** from this Campus. But he wake up **usually** late, so he **ride fast** the motorbike....

Kalimat yang benar:

- No, my brother **always** picks me up from this Campus. But he **usually** wakes up late, so he **rides the motorbike fast**....

Adjektiva yang Salah Ditempatkan

(4-16)A : *Is the road good or not?*

B : *The road is not enough
good....*

Kesalahan pada data (4-16), dilakukan oleh B dengan menempatkan adjektiva pada posisi yang salah sebagai berikut;

- The road is not **enough good**....

Kalimat yang benar:

- The road is not **good enough**

Susunan Kata (*Word Order*) yang Salah

(4-17)A : Where **place** is that?

B : At that time **me and my friends** go there with motorbike...

Kesalahan pada data (4-17) dilakukan oleh kedua pembicara, yakni A dan B sebagai berikut;

- Where **place** is that?
- At that time **me and my friends** went there with motorbike...

Kalimat yang benar:

- Where is that **place**?
- At that time **My friends and I** went there by motorbike.

Kata-kata yang Membingungkan

Kata-kata yang membingungkan dapat diidentifikasi ke dalam beberapa aspek, yakni verba dengan jumlah kesalahan 3 data atau 27%, adverbial dengan jumlah kesalahan 3 data atau 27%, preposisi dengan jumlah kesalahan 3 data atau 27%, dan adjektiva dengan jumlah kesalahan 2 data atau 18%. Pada bentuk kesalahan ini dari empat aspek kesalahan yang dilakukan oleh enam mahasiswa semester IV, aspek yang terendah terdapat pada adjektiva. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6
Kata-kata yang Membingungkan

No	Aspek	Jumlah Kesalahan	Persentase
1	Verba	3	27%
2	Adverbial	3	27%
3	Preposisi	3	27%
4	Adjektiva	2	18%

Dari empat aspek kesalahan yang dilakukan oleh enam mahasiswa pada tabel 6 di atas, dapat dielaborasi berdasarkan setiap aspek kesalahan sebagai berikut.

Verba yang Membingungkan

(4-18)A : *Do you **like** to go to Tablolong Beach?*

B : *Yes, I **like** to go there, but I have no free time.*

Kesalahan pada data (4-18) dilakukan oleh A dan B dengan menggunakan verba yang sering membingungkan. A dan B menggunakan verba *like*, bukan verba *want*.

Adverbia yang Membingungkan

(4-19)A : *Do you usually visit your grandma and grandpa when you go to your hometown?*

B : *No, I don't. I am lazy because my hometown is **too** cold.*

Kesalahan adverbia yang sering membingungkan dilakukan oleh B pada data (4-19). Adverbia *too* digunakan pada situasi, yaitu dingin itu benar-benar membuat orang tidak dapat bergerak atau bertahan.

- No, I don't. I am lazy because my home town is **too** cold.

Kalimat yang benar:

- I am lazy because my home town is **very** cold.

Preposisi yang Membingungkan

(4-20)A : *Can I ask you about something?*

B : *Yes, you can*

A : *Where is the rapid test place here? I want to get rapid test, because next month I want to go back **at** my village.*

Penggunaan preposisi yang sering membingungkan dilakukan oleh A pada data (4-20). A salah menggunakan preposisi dalam percakapannya sebagai berikut;

- I want to get rapid test, because next month I want to go back **at** my village.

Kalimat yang benar:

- I want to get rapid test, because next month I want to go back **to** my village.

Adjektiva yang Membingungkan

(4-21)A : *How do you feel after getting vaccine?*

B : *I feel a little bit pain on my arm.*

A : *Really? Some people get **sick** and passed away after getting vaccine.*

Pada data (4-21), diketahui A melakukan kesalahan, yakni menggunakan adjektiva yang membingungkan. *Sick* merupakan sebuah adjektiva yang digunakan untuk mengatakan sakit ketika seseorang merasa tidak enak badan. Artinya, orang tersebut tidak mengalami sakit yang parah dan sakit itu menyebabkan kematian sebagai berikut;

- Some people get **sick** and passed away after getting vaccine.

Kalimat yang benar:

- Some people got **ill** and passed away after getting vaccine.

Penyebab Kesalahan

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh enam mahasiswa saat berbicara bahasa Inggris terjadi karena ada beberapa faktor yang menjadi penyebab. Brown (2000) menyatakan bahwa kesalahan tumbuh dari beberapa kemungkinan sumber umum, yaitu kesalahan intralingual dalam bahasa target, kesalahan interlingual gangguan dari bahasa ibu, strategi psikolinguistik, konteks komunikasi

sosiolinguistik, dan variabel lainnya. Variabel lainya seperti konteks pembelajaran dan strategi komunikasi.

Transfer Intralingual

Para responden menyatakan bahwa salah satu faktor yang memiliki pengaruh dalam berbicara bahasa Inggris adalah transfer intralingual.

Nama Responden : I

Tanggal : 15 Januari 2022

Faktor intralingual memiliki pengaruh sangat besar dalam berbicara bahasa Inggris. Faktor ini berkaitan dengan tata bahasa Inggris yang sangat sulit bagi pelajar bahasa asing. Gramatika dapat menjadi penyebab kesalahan dalam berbicara bahasa Inggris karena ada perbedaan gramatika antara bahasa Inggris dan bahasa ibu saya. Dalam bahasa Ibu, saya cenderung tidak terlalu memperhatikan secara detail tentang SPOK yang ada di dalam kalimat. Bahkan, dalam beberapa kalimat yang saya lontarkan sehari-hari pun belum tentu tersusun rapi dan lengkap dengan SPOKnya.

Nama Responden : II

Tanggal : 15 Januari 2022

Faktor intralingual menjadi salah satu sumber penyebab kesalahan dalam berbicara bahasa Inggris. Kesulitan yang saya hadapi ialah gramatika bahasa Inggris karena bahasa Inggris memiliki enam belas tenses yang harus diingat agar diterapkan pada saat berbicara. Terdapat data kesalahan yang dilakukan oleh responden tersebut seperti di bawah ini.

Nama Responden : III

Tanggal : 15 Januari 2022

Faktor intralingual merupakan salah satu sumber penyebab kesalahan dalam berbicara bahasa Inggris. Gramatika bahasa Inggris sulit ketika digunakan pada saat berbicara karena gramatika bahasa Inggris memiliki enam belas tenses yang harus diingat dan digunakan

pada saat berbicara berbeda dengan bahasa Indonesia yang tidak memiliki tenses. Hal itu menjadi kesulitan bagi pelajar bahasa Inggris sehingga melakukan kesalahan saat berbicara bahasa Inggris yang benar dan sesuai dengan gramatika.

Nama Responden : IV
Tanggal : 15 Januari 2022

Faktor intralingual sangat berpengaruh pada pembelajaran bahasa Inggris. Faktor itu berkaitan dengan kesulitan gramatika bahasa Inggris. Bahasa Inggris memiliki gramatika yang lumayan rumit bagi pelajar pemula. Di dalam gramatika bahasa Inggris terdapat enam belas tenses dan aturan gramatika lain yang harus digunakan sesuai dengan waktunya pada saat kita berbicara bahasa Inggris yang benar. Oleh karena itu, intralingual menjadi sumber penyebab kesalahan saat harus berbicara menggunakan struktur bahasa Inggris yang benar. Terdapat data kesalahan yang dilakukan oleh responden tersebut seperti di bawah ini.

Nama Responden : V
Tanggal : 15 Januari 2022

Faktor intralingual menjadi penyebab kesalahan dalam berbicara bahasa Inggris. Gramatika bahasa Inggris sangat sulit untuk dimengerti sehingga saya mengalami kesusahan dalam berbahasa Inggris. Saya mengatakan sangat sulit karena dalam bahasa Inggris banyak aturan tata bahasa yang harus dipelajari agar dapat digunakan pada saat berbicara. Contoh kesalahan yang disebabkan oleh faktor intralingual seperti di bawah ini.

Nama Responden : VI
Tanggal : 15 Januari 2022

Intralingual merupakan salah satu faktor yang menjadi sumber penyebab kesalahan dalam berbicara bahasa Inggris, karena faktor ini berkaitan dengan tata bahasa Inggris yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Sehingga perlu menyesuaikan perubahan tata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, kesulitan dalam

berbicara bahasa Inggris ditemukan pada gramatika dan sering menjadi penyebab pelajar bahasa asing yang pengetahuannya tentang gramatika bahasa Inggris tidak lengkap, selalu melakukan kesalahan atau penyimpangan saat harus berbicara menggunakan tata bahasa Inggris yang benar. Contoh kesalahan yang disebabkan oleh faktor intralingual seperti di bawah ini.

Transfer Interlingual

Keenam responden menyampaikan alasan terhadap faktor yang menjadi penghalang dalam berbicara bahasa Inggris. Menurut mereka, transfer interlingual memiliki pengaruh besar dalam mempelajari bahasa target atau Inggris, khususnya pada keterampilan berbicara. Para responden memberikan respons mengenai faktor interlingual dengan pertanyaan sebagai berikut.

Nama Responden : I

Tanggal : 15 Januari 2022

Interlingual merupakan salah satu sumber penyebab kesalahan berbicara bahasa Inggris karena faktor ini berkaitan dengan pengaruh bahasa ibu yang cukup besar dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, khususnya mengembangkan keterampilan berbicara. Ini dikarenakan bahasa ibu telah lebih dulu masuk sebagai bahasa pertama yang saya gunakan sejak kecil sehingga saya lebih terbiasa dengan penggunaannya.

Nama Responden : II

Tanggal : 15 Januari 2022

Interlingual menjadi salah satu sumber penyebab masalah dalam belajar bahasa Inggris terutama pada keterampilan berbicara. Hal tersebut karena ada perbedaan struktur bahasa Inggris dan bahasa ibu. Misalkan, ketika saya ingin membuat kalimat bahasa Inggris saya menerjemahkan bahasa ibu terlebih dahulu ke bahasa Inggris sehingga terjadi penyimpangan karena terdapat perbedaan struktur bahasa.

Nama Responden : III
Tanggal : 15 Januari 2022

Interlingual menjadi salah satu penyebab terjadinya kesalahan saat berbicara bahasa Inggris karena faktor ini berkaitan dengan pengaruh bahasa ibu dalam bahasa Inggris yang tidak dapat dihindari karena sebagian orang sudah terbiasa dengan bahasa kesehariannya/bahasa ibu. Selain itu, tata bahasa dalam bahasa Inggris berbeda dengan tata bahasa Indonesia. Jadi, saat berbicara bahasa Inggris secara benar dan terstruktur maka akan ada unsur dari bahasa Indonesia yang akan memengaruhi bahasa Inggris karena memiliki aturan dan pembentukan frasa, klausa, dan kalimat yang berbeda.

Nama Responden : IV
Tanggal : 15 Januari 2022

Interlingual memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam berbicara bahasa Inggris karena pengaruh faktor ini terletak pada transfer bahasa ibu terhadap pembelajaran bahasa Inggris, khususnya pada aspek berbicara karena ada aturan bahasa Inggris yang harus diikuti. Hal ini membuat saya kesulitan dalam menyesuaikan struktur bahasa ibu dengan bahasa Inggris sehingga terjadi penyimpangan pada setiap frasa dan kalimat yang saya lontarkan kepada lawan bicara.

Nama Responden : V
Tanggal : 15 Januari 2022

Interlingual sangat berpengaruh dalam berbicara bahasa Inggris karena ada transfer negatif dari bahasa ibu dalam belajar bahasa Inggris terutama dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Ketika saya ingin membuat kalimat bahasa Inggris saat berbicara dengan lawan bicara, maka saya mencoba menerjemahkan kalimat bahasa ibu ke dalam bahasa Inggris terlebih dahulu sehingga sering terjadi kesalahan saat berbicara karena terdapat perbedaan antara struktur bahasa Inggris dan bahasa ibu saya.

Nama Responden : VI
Tanggal : 15 Januari 2022

Interlingual merupakan salah satu faktor yang menjadi sumber penyebab kesalahan dalam berbicara bahasa Inggris karena faktor ini berkaitan dengan transfer bahasa ibu yang sangat berpengaruh dalam berbicara bahasa Inggris. Ketika saya berbicara bahasa Inggris, saya harus menerjemahkan kata per kata sampai kalimat per kalimat sehingga terjadi kesalahan karena struktur kalimat bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Inggris.

Strategi Komunikasi

Selain faktor intralingual dan interlingual, faktor strategi komunikasi juga menjadi sumber penyebab mahasiswa melakukan kesalahan saat berbicara bahasa Inggris. Para responden mengatakan bahwa strategi komunikasi juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi para responden sehingga komunikasi mereka dalam bahasa Inggris tidak efektif. Para responden memberikan pandangan mereka mengenai faktor strategi komunikasi dengan pertanyaan sebagai berikut.

Nama Responden : I
Tanggal : 15 Januari 2022

Strategi komunikasi menjadi salah satu sumber penyebab kesalahan walaupun terkadang membantu proses komunikasi agar lancar, tetapi jika salah menggunakannya, dapat menyebabkan kesalahan dan proses komunikasi tidak efektif. Misalkan menerjemahkan kata atau frasa secara lurus maka maknanya akan membuat lawan bicara kesulitan untuk memahami makna dari pesan yang kita sampaikan.

Nama Responden : II
Tanggal : 15 Januari 2022

Strategi komunikasi memiliki peran yang baik dalam proses komunikasi, tetapi strategi komunikasi juga dapat menjadi sumber penyebab kesalahan jika salah dalam menetapkannya. Misalkan,

pemilihan kata, idiom, atau frasa yang harus tepat agar pesan yang ditransfer bisa dipahami dengan benar oleh pendengar sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Nama Responden : III

Tanggal : 15 Januari 2022

Strategi komunikasi dapat menjadi sumber penyebab kesalahan jika penerapannya tidak tepat dalam berbicara bahasa Inggris. Karena bahasa Inggris bukanlah bahasa yang sering digunakan dalam proses berinteraksi setiap hari, jadi terkadang terdapat beberapa kendala. Salah satunya kekurangan kosakata jadi di sini membutuhkan strategi komunikasi yang cocok dan baik agar proses komunikasi dengan lawan bicara berjalan dengan lancar dan efektif.

Nama Responden : IV

Tanggal : 15 Januari 2022

Strategi komunikasi berpengaruh juga dalam proses berkomunikasi, terutama menggunakan bahasa Inggris. Saat ingin mengungkapkan sebuah kata atau frasa, tetapi tidak mampu mengucapkannya maka dapat diganti dengan kata atau frasa lain yang lebih mudah diucapkan, tetapi akan menjadi kendala jika strategi komunikasi tidak digunakan dengan baik dan tepat saat berkomunikasi.

Nama Responden : V

Tanggal : 15 Januari 2022

Strategi komunikasi dapat menjadi penghalang dalam proses komunikasi, karena jika seseorang tidak menguasainya dengan baik, dapat menyebabkan kesalahan. Strategi komunikasi sangat dibutuhkan dalam berbicara bahasa Inggris karena terdapat berbagai kendala saat berkomunikasi dengan orang lain, tetapi terkadang menjadi sumber penyebab kesalahan karena salah dalam memilih kata atau frasa lain untuk menyampaikan pesan kepada pendengar.

Nama Responden : VI
Tanggal : 15 Januari 2022

Strategi komunikasi dapat memengaruhi proses berkomunikasi dengan lawan bicara jika seseorang tidak menguasainya. Strategi komunikasi memiliki kontribusi yang baik dalam proses belajar bahasa Inggris, misalkan ketika saya ingin berbicara menggunakan bahasa Inggris, tetapi terdapat kendala dengan makna sebuah kata maka saya dapat menghindari kata tersebut dan menggantikannya dengan kata bahasa Inggris yang mudah dipahami dan diucapkan sehingga proses komunikasi yang sudah dibangun tetap berjalan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesalahan gramatika pada performa berbicara bahasa Inggris oleh enam mahasiswa semester IV STIBA-CNK, ditemukan sejumlah kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa berdasarkan lima bentuk kesalahan yang diidentifikasi saat mereka berbicara. Kesalahan tersebut terjadi karena beberapa faktor linguistik. Hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis ditemukan lima bentuk kesalahan, yakni bentuk yang salah digunakan, penghilangan yang salah, kata-kata yang tidak perlu, kata-kata yang salah ditempatkan, dan kata-kata yang membingungkan. Jumlah total temuan kesalahan dalam penelitian ini adalah 140 data dari enam mahasiswa. Temuan menunjukkan bahwa kesalahan berbicara meliputi lima bentuk, yaitu 41% dari bentuk yang salah digunakan, 37% dari penghilangan yang salah, 2% dari kata-kata yang tidak perlu, 11% dari kata-kata yang salah ditempatkan, dan 8% dari kata-kata yang membingungkan. Frekuensi tertinggi kesalahan yang ditemukan adalah bentuk yang salah digunakan (41%), sedangkan yang terendah adalah kesalahan pada kata-kata yang tidak perlu (2%).
2. Ada tiga faktor yang menjadi penyebab mahasiswa melakukan kesalahan. Faktor-faktor tersebut adalah transfer intralingual, transfer interlingual, dan strategi komunikasi. Para responden mengatakan bahwa faktor yang paling memengaruhi mereka

dalam berbicara bahasa Inggris adalah factor intralingual dan interlingual. Menurut para responden, faktor interlingual menjadi penyebab karena terdapat perbedaan gramatika antara bahasa Inggris dan bahasa ibu, sehingga ketika mereka mencoba berbicara dengan gramatika bahasa Inggris yang benar, mereka mengalami kesulitan. Sebaliknya, faktor interlingual memiliki pengaruh yang signifikan disebabkan oleh bahasa ibu terlebih dahulu diperoleh oleh para responden. Oleh karena itu, mereka selalu diintervensi oleh bahasa ibu saat berbicara bahasa Inggris sehingga terjadi penyimpangan.

REFERENSI

- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. London: Longman.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Analisis Wacana*. Terjemahan I. Soetikno. 1996. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Analisis Wacana*. Terjemahan I. Soetikno. 1996. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Dayat. 2017. *Analysis on English Speaking Performance: Exploring Students' Errors and The Causes*. *Journal of Education, Teaching and Learning*. Volume 2 Number 1 March 2017: Page 71-74 p-ISSN: 2477-5924e-ISSN: 2477-4878.
- Dharmowijono, Widjajanti W., dan I Nyoman Suparwa. 2009. *Psikolinguistik: Teori Kemampuan Berbahasa dan Pemerolehan Bahasa Anak*. Denpasar: Udayana University Press.
- Ellis, Rod. 1997. *Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Erom, Kletus. 2015. "Practical Guidelines for Writing Research Report". Kupang: Institute of Foreign Language Studies Cakrawala Nusantara Kupang.
- Fitikides. 2002. *Common Mistakes in English*. Malaysia: Logman
- Muslich, Mansur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudipa. 2016. *Interferensi Bahasa Ibu Dalam Memepelajari Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing*.
[https://id.scribd.com/doc/314588085/Interferensi Bahasa-Ibu](https://id.scribd.com/doc/314588085/Interferensi-Bahasa-Ibu)

Saragih, Amrin. 2008. Bahasa Indonesia Lisan dan Tulisan. Vol.5: 10-15.

Tuan, Nguyen Hoang and Mai, Tran Ngoc. 2015. Factor Affecting Students' Speaking Performance at Le Than High School. *Asian Journal of Education*, 2 (3)

Ur, Penny 1991. *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. New York: Cambridge University Press

21. PEREMPUAN DI TENGAH PERSINGGUNGAN ANTARA BUDAYA, POLITIK, DAN HUKUM: PERSPEKTIF WACANA PUBLIK

Dr. Lanny Isabela Dwisyari Koroh
Universitas Citra Bangsa Kupang

Prof. Dr. Simon Sabon Ola, M.Hum.
Universitas Nusa Cendana

Abstract

This article discusses the women from the phenomenon of society as a public discourse. This gender-based social group is phenomenal because it often finds itself in a paradoxical position: the weak in the strong, the inferior in the superior, are treated equally at the level of rhetoric, while being discriminated against at the level of reality. The intersection of narratives about women discussed in this article is seen from a cultural, political and legal perspective. In these three perspectives, women are important objects to study. At a certain point there is a harmony in the function, role and position of women between cultural, political and legal perspectives. On the other hand, because of certain interests, there also appears to be a lack of harmony which gives rise to ideological uncertainty regarding women. Sharing roles is the best solution to understand and position women within the framework of humanism.

Key words: *gender, culture, politics, law, public discourse.*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gender dan kekerasan adalah dua terminologi sekaligus fenomena yang telah ada sejak adanya manusia. Bahkan setelah lahirnya peradaban yang dimulai sejak munculnya kesadaran manusia akan adanya nilai (*value*), gender dan kekerasan terbingkai di dalam norma sosial, budaya dan hukum. Pembungkaiian baru pun muncul tatkala munculnya agama-agama wahyu sebagai refleksi kesadaran

akan keterbatasan manusia dalam konteks kosmologi. Dari sinilah gender makin mencapai kompleksitas dinamikanya dan semakin mendekat sehingga seakan “berkolokasi” dengan kekerasan.

Berbagai parameter dan pendekatan pun diidentifikasi dan diinventarisasi untuk menyikapi kolokasi antara gender dan kekerasan. Kesadaran etik muncul di kalangan penggiat hak asasi manusia, anti kekerasan, anti diskriminasi gender, dan komunitas pro kesetaraan gender. Bahkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan *The Declaration of Human Right* menyadarkan seluruh umat manusia tentang pentingnya persamaan hak atas nama manusia sebagai ciptaan Tuhan, termasuk di dalamnya menentang perbedaan (diskriminasi) gender.

Di tengah perjuangan berbagai elemen masyarakat untuk meminimalisasi kekerasan berdimensi gender, baik melalui lembaga pemerintah, lembaga keagamaan, budaya, LSM dan kelompok voluntir, frekuensi kekerasan terus meningkat, sementara upaya penyelesaian kasus kekerasan berdimensi gender mengalami stagnasi secara struktural dan kultural. Kondisi ini didukung oleh menguatnya cara pandang dikotomis: superior yang sematkan kepada laki-laki, dan inferior yang disematkan kepada perempuan, atau laki-laki sebagai kelompok pendominasi dan perempuan sebagai kelompok terdominasi. Jika laki-laki dan perempuan diposisikan pada dua kutub ekstrem dan tidak dikelola secara bijaksana, maka kekerasan terhadap perempuan sebagai kelompok inferior, terdominasi, lemah/ tidak berdaya merupakan keniscayaan.

Perempuan, yang dalam konsep dan konteks gender dipersepsikan sebagai kelompok yang lemah secara fisik, sering mendapatkan perlakuan tidak adil dan tidak jarang pula menjadi objek kekerasan, baik kekerasan fisik, psikis, verbal, maupun kekerasan seksual. Kondisi ini memunculkan berbagai permasalahan sosial yang membutuhkan komitmen yang kuat dengan didukung oleh kebijakan yang bersifat humanis, dan bukan bersifat otoritatif.

Banyak permasalahan perempuan yang bisa diidentifikasi tanpa harus membingkai pikiran kita tentang posisinya yang diperhadapkan dengan kaum pria. Pada titik ini kita mendapatkan sosok dan profil

perempuan yang berada pada titik persinggungan antara budaya, hukum, dan politik. Sebagai narasi publik, sekaligus sebagai wacana, muncul titik persinggungan sebagaimana yang dimaksudkan pada judul tulisan ini, baik yang maupun yang bersifat produktif atau pun yang bersifat kontra produktif.

Budaya, politik, dan hukum hanyalah perspektif, aras, dan sudut pandang sebagai ekologi keilmuan tempat untuk mengeksplanasi hal ihwal perempuan. Sehubungan dengan itu, tulisan ini terinspirasi pula oleh berbagai pengalaman praktis, pemahaman konseptual, dan paradigma teoretis, serta dorongan naluri keperempuan penulis untuk meneguhkan keyakinan bahwa ada yang salah (*some things wrong*) dalam menatap dunia perempuan sambil menawarkan solusi terhadap potensi pengingkaran terhadap hak-hak perempuan.

Topik tentang perempuan juga menjadi perbincangan serius dalam kajian analisis wacana kritis. Eriyanto (2011:149—164) mengungkapkan bahwa terdapat dosa kata marginalisasi terhadap perempuan. Diksi yang digunakan sering mendegradasi posisi perempuan, memberikan ruang superior terhadap laki-laki dan mengiferiorkan perempuan. Implikasinya ialah perempuan menjadi terpinggirkan dalam banyak aspek, baik secara kultural maupun secara struktural. Budaya, politik dan hukum adalah domain-domain yang menjadi sorotan dalam tulisan ini secara koherensif dari perspektif wacana.

II. KONSEP DAN TEORI

2.1 Konsep

Konsep-konsep yang dirujuk dalam tulisan ini untuk mengeksplanasi tentang perempuan dalam konteks persinggungan antara budaya, politik, dan hukum, yakni: (1) gender; dan (2) kebudayaan, (3) politik, dan (4) hukum.

2.1.1 Gender

Istilah *gender* umumnya digunakan untuk menyatakan peran sosial yang dihubungkan dengan jenis kelamin. Gender berkaitan dengan jenis kelamin (*sex*). Meskipun keduanya berkaitan, namun

dimensi keduanya berbeda. Gender cenderung berdimensi sosial, sedangkan sex cenderung berdimensi biologis.

Memperbincangkan gender tampaknya sulit menemukan jawaban yang memuaskan jika dimensi kajiannya tidak bersifat holistik. Sebagai misal, dalam bahasa pria dan wanita berbeda. Yang menarik ialah perbedaan itu memunculkan dikotomi dominasi antara laki-laki dan wanita. Dardjowidjojo (2000) memberikan contoh kata *chairman*. Haas (dalam Fasold, 1990) mengatakan bahwa bentuk lingual laki-laki berasal dari bentuk lingual perempuan. Misalnya kata [o:tis] (untuk laki-laki) berasal dari [o:til] (untuk perempuan).

Tajfel, sebagaimana dikutip Rambut (2003:24—24), mengatakan bahwa faktor budayalah yang menyebabkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Ia menyimpulkan bahwa perempuan sebagai kelompok inferior berjuang untuk menjadi setara dengan laki-laki melalui 3 pendekatan:

- a. berasimilasi dengan kelompok superior;
- b. memperbaiki pandangan negatif terhadap perempuan dan mendefinisikan perempuan secara positif;
- c. menciptakan dimensi baru tentang eksistensi perempuan dalam kehidupannya di tengah masyarakat.

Dimensi baru ini telah menjadikan perempuan sebagai objek studi, bahkan objek perdebatan yang menarik untuk terus dibahas.

2.1.2 Kebudayaan

Kebudayaan timbul karena adanya interaksi antarmanusia. Proses interaksi memungkinkan manusia saling mengoreksi perilaku yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang disepakati. Hal ini sejalan dengan pendapat Geertz (1992:12), bahwa kebudayaan sesungguhnya bersifat ideasional tetapi bukan terdapat di dalam kepala seseorang. Kebudayaan berada pada tataran ide yang ada di dalam kesadaran kolektif dan bukan berada dalam pikiran orang per orang atau individu. Inilah yang disebut sebagai dimensi sosial dari kebudayaan karena kebudayaan berada di antara individu-individu.

Duranti (1997:37) mengungkap-ulang sifat kolektif dari kebudayaan, "*culture is public, it does not exist in someone head*". Orang per orang atau individu tidak memiliki kebudayaan jika tanpa

interaksi dengan orang lain dalam suatu komunitas. Goodenough (dalam Casson, 1981:17) berpendapat bahwa kebudayaan merupakan sistem pengetahuan, keyakinan, dan nilai yang berada di dalam pikiran individu anggota masyarakat. Meskipun Goodenough mengakui bahwa kebudayaan ada dalam gagasan individu, namun tetap individu itu haruslah merupakan bagian dari suatu masyarakat. Jika gagasan yang mengandung nilai itu dimiliki individu yang terisolasi, maka nilai itu tak bermakna karena tidak dapat berfungsi sebagai rujukan di dalam berperilaku. Ola (2005:81) menyebut nilai yang tidak menjadi kesadaran kolektif disebut “kebudayaan mati”.

Menurut pandangan ini, kebudayaan sesungguhnya merupakan perangkat mental. Dalam pengertian ini, meskipun kebudayaan itu berada di dalam pikiran individu, kebudayaan tersebut hanya bisa hidup dan berkembang melalui interaksi antarmanusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan yang hanya ada dalam pikiran individu adalah kebudayaan yang “mati”. Kebudayaan tidak terlahir dari alam, melainkan diciptakan dengan adanya komunikasi dan interaksi antarmanusia. Individu bertindak dan berperilaku, dan tindakan itu harus mengandung makna dan nilai menurut ukuran bersama. Halliday (1992:63) mengatakan: “Orang melakukan hal tertentu pada kesempatan tertentu dan memberinya makna dan nilai; inilah yang dimaksudkan dengan kebudayaan”.

Di samping konsep kebudayaan sebagai komunikasi, penelitian ini pun mengacu pada konsep kebudayaan sebagai segala sesuatu yang diketahui, diyakini, dan digagaskan secara kolektif. Pengetahuan dan keyakinan dimaksud harus dikomunikasikan sehingga dapat diketahui, dipahami, dan diterima oleh orang lain sebagai sistem simbol bersama (lihat juga Casson, 1981:18). Hal itu berarti bahwa kebudayaan bisa dipelajari dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks penelitian ini, kebudayaan mencakup keduanya, baik sebagai pengetahuan maupun sebagai pola tindakan atau perilaku manusia yang berpola dan bermakna.

Koentjaraningrat (1983:182) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dimiliki/ diperoleh manusia melalui

belajar. Berdasarkan pengertian ini, kebudayaan mencakup sejumlah unsur, yakni: sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi.

2.1.3 Politik

Politik tidak dapat dijelaskan secara komprehensif hanya melalui definisi karena bidang ilmu pengetahuan ini merupakan perpaduan dari berbagai unsur secara kumulatif. Oleh karena itu, konsep politik dapat dipahami secara saksama melalui pencenderaan hubungan antara negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijaksanaan, dan pembagian/ alokasi (kekuasaan) (Budiardjo, 1977:9). Jika demikian, maka secara gamblang dapat dikatakan bahwa politik adalah persoalan negara yang di dalamnya terdapat kekuasaan untuk mengambil keputusan, merumuskan kebijaksanaan, dan mendistribusikan kekuasaan.

Inti dari perbincangan tentang politik sesungguhnya tersirat di dalam *kekuasaan* dan *pengambilan keputusan*. Objek kekuasaan dan pengambilan keputusan adalah para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang padanya melekat hak dan kewajiban. Oleh karena itu, elaborasi perbincangan politik tidak pernah “cuci tangan” terhadap persoalan hak asasi manusia. Hak asasi manusia menjadi muara dari kewajiban negara berdasarkan kekuasaan yang diberikan kepadanya. Negara dan kekuasaan dihadirkan untuk kebaikan umat manusia karena terpelihara dan terlindungi hak-haknya.

Marzuki (2016:74) berpendapat bahwa akar kekuasaan adalah hasrat untuk mendominasi pihak lain dan menundukkan mereka di bawah pengaruh dan kontrolnya. Menurutnya, bentuk asli kekuasaan adalah kesewenang-wenangan. Kesewenang-wenangan ini jika tanpa batas maka akan timbul perlawanan terhadap penguasa. Jika batas kekuasaan tidak diatur, maka yang menjadi batas sesungguhnya ialah hak asasi manusia, baik secara individu maupun secara kolektif. Sejalan dengan itu, Maran (2007:18—19) mengatakan bahwa titik sentral studi politik adalah kekuasaan dalam konteks masyarakat.

2.1.4 Hukum

Soeroso (2016:23), dengan mengutip pendapat Immanuel Kant, “Noch suchen die jurusten eine definition zu ihren begriffe von recht”,

bahwa para juris masih mencari definisi mengenai pengertian tentang hukum. Meskipun pengertiannya masih terus dicari, sebagaimana dikatakan pula oleh Apeldoorn (ibid. hlm.24), hukum dapat dijelaskan berdasarkan etimologis, menurut pendapat pakar, dan menurut konteks pemakaiannya. Berdasarkan etimologis, pendapat pakar, dan konteks pemakaiannya, hukum sesungguhnya merupakan norma yang mengatur tingkah laku manusia yang bersifat memaksa untuk melindungi kepentingan manusia dalam masyarakat.

Hukum menjamin dan melindungi kepentingan manusia di dalam kelompok. Kelompok besar atau pun kelompok kecil, yang formal atau pun nonformal, di dalamnya berlaku aturan tingkah laku meskipun antropolog Richard D. Schwartz dan E.A. Hoebel menganggap aturan tingkah laku ini sebagai *issue of dispute* (Marzuki, 2016:47). Kesepakatan umum tentang norma dapat diberlakukan di dalam suatu sistem tanpa struktur formal, dan kesepakatan itu, menurut teori-teori spekulatif, menjamin tiga hal, yakni: (1) masyarakat dapat mengetahui tingkah laku yang menyimpang; (2) pemegang kendali penerap aturan mendapatkan persetujuan dan dukungan publik; dan (3) adanya kekuasaan secara informal untuk menjatuhkan sanksi.

2.2 Teori

Teori yang melandasi tulisan ini ialah Teori Analisis Wacana, khususnya Analisis Wacana Kritis. Firth (1959) sebagaimana yang dikutip oleh Darma (200:16), bahwa analisis wacana adalah usaha memahami makna tuturan dalam konteks teks dan situasi. Dalam konteks kajian ini, wacana adalah sebuah fenomena yang merepresentasikan pandangan masyarakat tentang ciri dan karakter suatu objek. Fenomena dimaksud dikemas dalam pandangan-pandangan tertentu sehingga memosisikan sebuah objek pada skema ideologi yang mengonstruksi cara pandang terhadap objek dimaksud.

Wacana yang dimaksudkan dalam tulisan ini ialah wacana publik. Wacana publik bersumber dari pandangan masyarakat. Pandangan tersebut terungkap melalui perbincangan informal yang mengonstruksi ideologi mengenai suatu objek. Dalam konteks tulisan ini, objek dimaksud adalah perempuan. Perbincangan tentang perempuan secara

informal terefleksi di dalam sikap dan perilaku terhadap perempuan, sikap diskriminatif akan diperjuangkan melalui asas persamaan, sikap tidak setara diperjuangkan melalui wacana kesetaraan, sikap parsial akan diperjuangkan melalui prinsip kolaboratif, dan sikap hegemoni akan diperjuangkan melalui prinsip distribusi peran.

Analisis wacana yang hanya berfokus pada bentuk lingual pada ranah tertentu, baik lisan maupun tulisan, ditentang oleh Fairclough (1989) dengan menolak linguistik hanya sebagai urusan gramatika. Fairclough berpendapat bahwa arus besar linguistik lebih tertarik pada ciri-ciri bahasa sebagai sesuatu yang bersifat potensial, sebuah sistem dan kompetensi yang abstrak. Di sinilah sesungguhnya yang dimaksudkan dengan wacanan publik yang dikaji secara cermat dan komprehensif melalui analisis wacana kritis (Darma, 2000:41). Fakih (1996) mengungkapkan mengenai sistem dan struktur yang melahirkan ketidakadilan gender yang termanifestasi dalam berbagai bentuk, misalnya: marginalisasi (pemiskinan), subordinasi, stereotip, kekerasan, beban kerja yang lebih, diskriminasi, dan represi atau pengucilan (Darma, 2000:177). Diksi sebagai manifestasi ketidakadilan gender tersebut merupakan wacana publik yang berdampak kuat bagi pembentukan ideologi tentang perempuan.

III. BAHASAN

3.1 Peran Kodrati Perempuan

Peran seseorang dapat digantikan oleh orang lain atau alat hasil teknologi. Peran ini disebut sebagai peran tergantikan (*substituted roles*). Sebaliknya ada pula peran yang tidak tergantikan (*unsubstituted roles*). Mungkin saja orang berpendapat bahwa suatu ketika semua peran manusia dapat digantikan oleh teknologi meskipun menyata di depan mata bahwa menghamba kepada teknologi telah menimbulkan degradasi nilai. Penganut materialis mungkin menikmati kepuasan karena adanya transformasi peran dengan mengagung-agungkan peran teknologi dan menihilkan peran manusia.

Dalam diskusi mengenai peran perempuan, suka atau tidak suka kita diperhadapkan pada peran yang tak tergantikan yang bersifat kodrati. Sifat kodrati adalah sifat bawaan, asli, sesuai dengan hukum

alam, dan merupakan ranah dari kekuasaan Tuhan, Sang Pencipta. Dunia ini tercipta dengan sistemnya sendiri, dan sistem itu menjamin keseimbangan (ekuilibrium). Dengan demikian, keanekaragaman dan perbedaan juga merupakan hal yang juga bersifat kodrati, yang dapat dianggap berlebihan jika diperdebatkan.

Dalam berbagai pustaka ditemukan pernyataan mengenai kodrat perempuan. Tiga hal yang tidak ditemukan pada laki-laki: mengandung, melahirkan, dan menyusui. Ini menjadi kesadaran bersama dalam berbagai konteks, termasuk konteks sosial-budaya yang sarat dengan berbincangan mengenai peran seseorang dalam suatu komunitas yang sering didikotomikan pada perbedaan perempuan dan laki-laki. Konteks yang merupakan lokus perbincangan tentang perempuan (dan laki-laki) saja bisa mengabaikan tiga kodrat perempuan tersebut sehingga perdebatan tentang peran perempuan *versus* peran laki-laki menjadi tidak berbuntut.

Dalam berbagai diskursus masyarakat, perempuan dengan tiga ciri kodratinya itu sering meneggelamkan dirinya dalam stigma, bahwa hanya itulah yang bisa dilakukan perempuan. Diskursus itu tidak hanya lahir dari keterbatasan pemahaman tentang perempuan yang selalu didikotomikan dengan laki-laki, sebagaimana sifat interaktifnya berbagai fenomena masyarakat. Perbincangan mengenai sesuatu selalu diletakkan dalam konteks, dan sering menyasari konteks yang lebih sensitif. Itulah sebabnya, diskusi tentang perempuan akan menjadi menarik jika dikaitkan dengan laki-laki sehingga diskursus mengenai perempuan menjadi yang bersifat peka-konteks.

Apa pun diskursusnya, kita semestinya tidak memperdebatkan hal-hal yang bersifat kodrati jika kita tidak ingin terjebak dan menyalahkan Sang Pengada, Tuhan. Ciri kodrati perempuan tidak memberikan ruang untuk substitusi peran sehingga jika dikaitkan dengan ciri kodrati laki-laki, semestinya terlahir suatu keadaan “saling melengkapi” atau ‘saling mengisi’ kekurangan. Realitas menunjukkan bahwa sejarahlah yang mencatatkan kisah panjang tentang perempuan: kodrat, peran, perjuangan, termasuk “kekalahan-kekalahannya” yang ironis dalam retorika persamaan dalam konteks hak azasi manusia.

3.2 Perempuan dalam Budaya Patrilineal dan Matrilineal

Budaya patrilineal mengutamakan peran laki-laki. Budaya ini dituduh sebagai pemicu utama keterpinggiran kaum perempuan. Berbagai ekspresi simbolik yang ditampilkan dalam budaya patrilineal cenderung tidak berpihak pada perempuan. Sebaliknya, budaya matrilineal mengutamakan peran perempuan. Tuduhan yang sama juga ditujukan kepada budaya matrilineal, yakni menyebabkan keterpinggiran kaum laki-laki. Sebagian tindakan budaya memberikan ruang kepada perempuan untuk menunjukkan dominasinya.

Dikotomi patrilineal dan matrilineal ini belum menampakkan pergeseran “bandul” penyeimbang antara perempuan dan laki-laki. Kalaupun kondisi ini ada, keseimbangan yang tercipta sangatlah labil yang diperkuat oleh kecilnya jumlah masyarakat budaya di Indonesia, bahkan di dunia, yang menganut sistem matrilineal. Selain jumlahnya yang sangat sedikit, ekspresi simbolik dalam masyarakat matrilineal tidak menunjukkan “dominasi” perempuan yang bisa membangun kesadaran tentang kemampuan perempuan. Sebagai contoh, suami tidak inklusif dalam sapaan terhadap suami, sebagaimana isteri menjadi inklusif dalam sapaan terhadap suami. Misalnya, Beny (suami) yang mempunyai istri bernama Leny tidak disapa “Pak Leny” dalam budaya matrilineal, Sebaliknya Leny disapa “Ibu Beny” dalam budaya patrilineal. Hal ini dapat diinterpretasikan secara kultural sebagai bentuk dominasi, yang lebih menonjolkan laki-laki.

Kata *lineal* (Latin) yang berarti ‘garis’ yang disematkan pada kata *pater* ‘bapak’ dan *mater* ‘ibu’ berimplikasi kuat pada persoalan pewarisan. Yang disebut ahli waris dalam garis keturunan ayah ialah semua anak, cucu, cece, cicit laki-laki. Demikian pula sebaliknya, ahli waris dari garis keturunan ibu ialah semua anak, cucu, cece, cicit perempuan. Secara faktual, ada pula sistem pewarisan campuran antara patrilineal dan matrilineal. Berdasarkan konsep hak asasi manusia, sistem pewarisan campuran ini sangat ideal untuk mewujudkan kesetaraan gender. Sistem ini efektif dan mantap dalam penerapan Hukum Islam, sebagaimana Surat An Nisaa (QS. IV:7) dikatakan: “Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta sepeninggalan Ibu-Bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada pula dari harta peninggalan

Ibu-Bapak dan kerabatnya baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan”. Ayat ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan penganut Islam memiliki hak yang sama atas warisan orang tua, baik dalam masyarakat dengan sistem perkawinan patrilineal maupun sistem perkawinan matrilineal. Beberapa ayat lain juga secara tegas menyatakan hak waris yang sama oleh anak laki-laki dan perempuan.

Realitas ini menjadi bukti bahwa pandangan dunia (*world view*) memiliki ruang untuk hadirnya dinamika. Dalam konteks dinamika inilah kesetaraan gender merupakan keniscayaan. Jika budaya “dituding” sebagai pemicu bagi adanya dominasi laki-laki dan menjadikan perempuan sebagai kelompok inferior, maka dengan pemicu (budaya) itu pulalah upaya persamaan antara perempuan dan laki-laki diwacanakan. Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya menjadi “kambing hitam” dalam perdebatan gender, tetapi sekaligus sebagai pintu masuk bagi tercapainya persamaan hak asasi manusia laki-laki dan perempuan.

3.3 Perempuan dalam Bidang Politik

Sejatinya dalam politik tidak dikenal perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Berbagai regulasi yang tinggi kedudukan dan luas keberlakuannya tidak berbicara soal gender atau pun jenis kelamin. Artinya tidak ada yang diperdebatkan soal laki-laki dan perempuan. Dalam *Delarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia* pasal 18 s.d. pasal 21 telah diatur hak politik setiap orang. Pasal-pasal itu tidak menyebutkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Undang-Undang Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia pun sesungguhnya tidak membatasi hak politik kaum perempuan. Hal ini jelas terlihat pada pasal 43 dan 44 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam pasal-pasalnya tidak menyebut secara eksplisit/ tersurat tentang hak politik perempuan. Tidak terdapat diktum yang memperlihatkan perbedaan berdasarkan gender atau pun seks. Kenyataan ini kemudian memunculkan pertanyaan, “Mengapa dalam regulasi turunan dan

praktik berpolitik terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan?” Pertanyaan ini memerlukan jawaban berdasarkan analisis multiperspektif. Meskipun demikian, jawaban pendek dapat diberikan untuk pertanyaan tersebut, yakni: “karena tidak ada kerelaan kaum laki-laki dan tidak adanya kemauan politik (*political will*) dari penguasa untuk memberikan ruang (kesempatan) yang seluas-luasnya kepada kaum perempuan untuk berkisah di dalam dunia politik”.

Jawaban ini tidak perlu dikonfirmasi kepada laki-laki karena sudah dapat ditebak jawaban, alasan, dan komentarnya. Tidak juga dikonfirmasi dengan kaum perempuan karena akan memperparah kepasrahan terhadap nasibnya. Bahwa tidak ada kerelaan laki-laki untuk tidak membatasi hak politik kaum perempuan, selaras dengan tidak adanya kemauan politik penguasa (yang sebagian besar/ umumnya berada di tangan laki-laki) berimplikasi pada tindakan sosial yang cenderung memarginalkan perempuan.

Dalam politik terdapat asas proporsional berkaitan dengan jumlah. Hal ini pun diabaikan dalam kaitan dengan kuota secara keseluruhan, bukan berdasarkan jenis kelamin. Asas proporsional yang diterapkan sangat bernuansa diskriminasi, yakni adanya tindakan ‘pembedaan’ meskipun data kependudukan menunjukkan bahwa selisih jumlah perempuan dan laki-laki di Indonesia hanya 1 (satu) digit. Suatu kondisi yang tampak sangat tidak seimbang jika perbandingan jumlah calon DPR laki-laki dengan perempuan sebesar 70%:30%.

Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen pasal 28A s.d. 28J memuat secara rinci cakupan hak asasi manusia yang merupakan elaborasi pasal 28 Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Hal ini juga telah dirumuskan di dalam Visi Indonesia Masa Depan (Tap MPR Nomor VII Tahun 2001). Para pemangku kebijakan menyadari bahwa soal politik yang demokratis masih merupakan tantangan menjelang Tahun 2020, “....Sistem politik yang demokratis ditopang oleh budaya politik yang sehat, yaitu sportivitas, **menghargai perbedaan** (tebal oleh penulis), santun dalam berperilaku, mengutamakan kedamaian, dan antikekerasan dalam berbagai bentuk”. Frasa *menghargai perbedaan* dipahami sebagai menerima perbedaan tanpa membedakan, sehingga soal jenis kelamin pun semestinya tidak menganut

asas proporsional. Perempuan harus mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Jika hasil pemilihan menunjukkan bahwa jumlah laki-laki yang terpilih dalam pemilihan legislatif lebih dominan daripada perempuan, tidaklah menjadi alasan pembenar bagi dipangkasnya porsi perempuan dalam pencalonan.

Fakta bahwa tidak ada pekerjaan (peran) politik yang tidak bisa dilakukan/ diperankan oleh perempuan, sebangun dengan tidak ada satu pun pekerjaan politik yang hanya bisa dilakukan oleh laki-laki, dapat dijadikan alasan untuk mereformulasi porsi 70% bagi laki-laki dan 30% bagi perempuan dalam penerapan demokrasi. Fakta bahwa dalam kontestasi apa pun sering perempuan mengungguli laki-laki pun telah terabaikan dalam merumuskan kebijakan politik sehingga laki-laki masih “dibuat” dominan superior oleh penguasa. Dari perspektif hak asasi manusia, yang usia perumusannya hampir sama dengan usia Indonesia sebagai Negara, pasal 2 Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia menyatakan bahwa hak asasi itu berlaku **tanpa pengecualian** (tebal oleh penulis), termasuk jenis kelamin.

3.4 Perempuan dan Keberpihakan Hukum

Hukum dengan berbagai kerangka pembentukan dan implementasinya sering membingungkan dari sisi penegakan keadilan yang berkaitan dengan hak-hak perempuan. Tidak jarang ditemukan landasan hukum yang memosisikan perempuan tidak setara dengan laki-laki. Hukum bersifat mengatur tingkah laku yang dalam perpektif filsafat diyakni bahwa hal-hal yang diatur itu mengandung potensi untuk dilanggar. Sarana untuk mengatur tingkah laku berupa peraturan perundang-undangan.

Kita dapat melihat kealpaan dalam hal keberpihakan hukum terhadap perempuan dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Pada Bagian Kesembilan tentang Hak Wanita, pasal 45 s.d. pasal 51 diatur hak-hak perempuan tanpa menyertakan pasal tentang hak laki-laki. Hal ini memunculkan persepsi bahwa hak laki-laki bersifat otomatis yang sudah tentu merupakan kesadaran kolektif, sebaliknya hak perempuan berpotensi untuk diabaikan sehingga memerlukan pengaturan.

Regulasi tentang hak-hak perempuan tanpa disandingkan dengan hak laki-laki tidak sejalan dengan sifat dasar hak asasi manusia. Al Khanif (2012:81) mengatakan bahwa hak asasi manusia menembus batas perbedaan. Oleh karena itu, tidak perlu ada rumusan seperti pada pasal 48 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999, “Wanita berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran di semua jenis, jenjang dan jalur pendidikan sesuai dengan persyaratan yang ditentukan”. Mengapa kata *wanita* dalam pasal tersebut tidak diganti saja dengan *setiap orang* atau *setiap warga negara* agar rumusannya tidak diskriminatif dan menembus batas perbedaan?

Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Amandemen tidak menggunakan kata *laki-laki* dan/ *perempuan*, tetapi menggunakan frasa *setiap orang*, yang secara semantis tidak membangkitkan cara pandang dikotomis. Rumusan ini tidak memolarisasi masyarakat/ warga negara berdasarkan suku, agama, ras, jenis kelamin, dan latar belakang apa pun sebagai perwujudan hakikat hak asasi manusia; sebagai pemberian Tuhan, sama pada setiap manusia, yang artinya menembus batas perbedaan sebagaimana yang dikatakan oleh AlKhanif (ibid.).

IV. PENUTUP

Tentang perempuan selalu diwacanakan dalam perdebatan versus kesinkronan. Perempuan pada titik persinggungan berimplikasi pada dua kondisi, yakni: (1) perdebatan; dan (2) kesinkronan. Kondisi perdebatan, artinya berbagai aspek yang menjadi landasan pijak untuk melihat perempuan menunjukkan pertentangan, setidak-tidaknya menampakkan ketidakkonsistenan antara regulasi, cara pandang, dan tindakan sosial nyata (realita).

Menelisik ketidakkonsistenan ini, fakta mengenai kedudukan dan peran perempuan sederajat dengan laki-laki masih berupa retorika dan wacana belaka. Perempuan sejajar dengan laki-laki hanyalah sebuah idealisme jika upaya untuk mencapai kesejajaran itu tidak ditopang oleh kemauan politik penguasa. Sementara itu, cara pandang dan tindakan sosial dalam masyarakat tradisi sering tidak mendukung upaya untuk mewujudkan idealisme penyejajaran perempuan dan laki-laki.

Kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran perempuan tidak perlu diragukan. Namun, kesadaran itu belum sinkron dengan berbagai regulasi yang tersedia. Dominasi kaum pria tampak semakin masif, pada saat yang sama kaum perempuan berusaha menepis keraguan atas kompetensi, daya juang, dan daya tahan mereka. Selalu ada jalan ke Roma. Masalah gender selalu dikaitkan dengan perempuan, dan hal ini merupakan perjalanan yang teramat panjang dari kaum perempuan di dalam memosisikan diri dan kelompok kaumnya di tengah arus dinamika sosial budaya masyarakat. Bahkan posisi ini tidak bisa terlepas dari kebijakan negara.

Sebagai makhluk sosial, manusia pada hakikatnya merupakan refleksi keterbatasan manusia sebagai individu. Dalam keterbatasan sebagai individu, manusia secara naluriah membutuhkan orang lain sehingga muncul kesadaran bahwa manusia selalu membutuhkan orang lain. Laki-laki dan perempuan ibarat dua sisi mata uang, yang satu tidak akan ada (dan bermakna) jika tidak ada sisi yang satunya lagi. “Yang kuat tidak memerlukan pertolongan dari yang kuat, dan yang lemah tidak akan menaruh asa pada adirnya pertolongan dari yang lemah”.

Sepakat atau tidak, persoalan gender, khususnya perempuan telah masuk dalam pusaran budaya, politik, dan hukum. Di pusaran itulah perempuan diuji daya tahan dan daya juangnya, sementara laki-laki diuji pengertian dan daya akomodatifnya. Sampai kapan perjuangan perempuan mencapai sukses sangat tergantung pada kerelaan laki-laki untuk mengakomodasikan hak dan kepentingan perempuan dalam konteks saling mengisi dan saling melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Khanif. 2012. *Hukum, HAM dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: LaksBang Grafika.
- Budiardjo, Miriam. 1980. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Cetakan V. Jakarta: Penerbit PTGramedia.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Penerbit Yrama Widya Bekera Sama dengan FPBS UPI Bandung.
- El Muhtaj, Majda. 2015. *Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Indonesia, Dari UUD 1945 sampai dengan Perubahan UUD 1945 Tahun 2002*. Cetakan Kelima. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan* (Terjemahan Fransisco Budi Hardiman, dari judul asli: *The Interpretation of Cultures*). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kaplan, David dan Albert A. Manners. 2000. *Teori Budaya* (Terjemahan edisi II, oleh Landung Simatupang, dari judul asli: *The Theory of Culture*). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Marzuki, Peter Mahmud. 2016. *Pengantar Ilmu Hukum*. Cetakan ke-9 Edisi Revisi. Jakarta: Prenada Media Group.
- Noerhadi, Toety Heraty. 1989. "Dalam Bahasa Wanita pun Tersudut". Dalam *Prisma* Nomor 1 Tahun XVIII, hlm. 52—54.
- Ola, Simon Sabon. 2005. "Tuturan Ritual dalam Konteks Perubahan Budaya Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adonara, Flores Timur". Disertasi Tidak Diterbitkan. Denpasar: Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Rambut, Kanisius. 2003. "Peranan Perempuan dalam Pemertahanan Bahasa Dawan". Tesis Magister, Tidak Diterbitkan. Denpasar: Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Suroso, R. 2016. *Pengantar Ilmu Hukum*. Edisi Ketujuh Belas. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sutarno. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- White, Leslie and Beth Dillingham. 1973. *The Concept of Culture*. New York: Burgess Publishing Company.
- <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/pentingnya-hukum-yang-berperspektif-kesetaraan-dan-keadilan>

22. FUNGSI PRAGMATIK VERBA UJARAN BAHASA BALI

Anak Agung Putu Putra
Made Henra Dwikarmawan Sudipa
Made Bayu Anantawijaya Nala
Universitas Udayana

Abstrak

Fungsi Pragmatik, menyumbangkan perannya guna melengkapi hasil kajian pada Verba Ujaran Bahasa Bali. Kajian yang bersifat kontekstual, secara pragmatik ini menawarkan tiga **jenis** verba Ujaran dilihat dari (i) lokusi, (ii) Ilokusi dan (iii) Perlokusi. Lebih jauh dari bahasan **kategori** Verba Ujaran tentang Ilokusi dirinci menjadi lima sub kajian terdiri atas (a) Asertif, (b) Direktif, (c) Ekspresif, (d) Deklaratif, dan (e) Komisif. Tulisan ini ikut melengkapi kajian di atas dengan uraian ringkas tentang **fungsi** pragmatik Verba Ujaran yang berjumlah 22 item.

Kata kunci: pragmatik, fungsi pragmatik, lokusi, ilokusi dan perlokusi

I. PENDAHULUAN

Konsep mengenai verba *Ujaran* ditawarkan oleh Wierzbicka (1987) yang mengenalkan verba tersebut sebagai *speech act verbs* atau verba *mengatakan*. Melalui bukunya yang berjudul *English Speech Act Verb: A Semantic Dictionary*, Wierzbicka mengelompokkan verba *mengatakan* dalam bahasa Inggris menjadi 37 kategori. Ketiga puluh tujuh kelompok verba *mengatakan* tersebut ditentukan dengan menggunakan eksplikasi dan properti pragmatiknya sehingga akhirnya ditemukannya 37 kategori verba *mengatakan*, yaitu *order, ask₁, ask₂, call, forbid, permit, argue, reprimand, mock, blame, accuse, attack, warn, advise, offer, praise, promise, thank, forgive, complain, exclaim, guess, hint, conclude, tell, inform, sum up, admit, assert, confirm, stress, declare, baptize, remark, answer, discuss*, dan *talk*.

Dalam bukunya tersebut, Wierzbicka juga menjelaskan hubungan antara mengatakan dan verba *mengatakan* dalam bahasa Inggris, bahwa setiap verba *mengatakan* dalam bahasa apapun akan mencerminkan kategori mengatakan bahasa itu dengan memberikan label seperti **demand**, **complain**, **exclaim**, , **promise**, **reproach**, **complain**, dan sebagainya. Sementara itu jika dilihat secara tradisional (arti dalam kamus), keseluruhan makna dari verba tersebut dikatakan belum cukup mewakili makna sesungguhnya karena makna dalam kamus merupakan makna yang kabur dan hanya berputar pada leksikon yang sama. Contoh

- DEMAND
 - v.t 1. to ask for with authority; **claim** as a right: to **demand** something of or from a person
- CLAIM
 - v.t. To **demand** by or as by virtue of a right; **demand** as a right or due (1987:5)

Oleh sebab itu dirumuskanlah makna verba dengan teori MSA serta mendapatkan 37 kategori dari verba *mengatakan* dalam bahasa Inggris.

Verba Mengatakan dapat dikatakan sebagai subkelas dari verba tindakan yang secara khusus mengacu pada peristiwa ujaran. Wierzbicka (1987:18) mengusulkan adanya dua jenis komponen, yaitu *dictum* dan *illocutionary purpose*, dimana bertujuan untuk mengeksplikasikan makna verba ujaran. Pernyataan atau *dictum* berfungsi untuk mempresentasikan isi ujaran yang dielaborasi dalam eksponen ‘aku berkata....’, sedangkan tujuan dari ilokusi adalah untuk mempresentasikan maksud dari penutur yang dielaborasi dalam eksponen ‘aku mengatakan hal tersebut karena....’ Sebagai contoh, pada kalimat “Aku menginformasikan bahwa aku datang terlambat”, *dictumnya* adalah ‘aku berkata: aku datang terlambat’, sedangkan *illocutionary purpose* dari kalimat tersebut adalah ‘aku mengatakan ini karena aku ingin kau mengetahuinya’. Dalam hal ini, *dictum* disesuaikan dengan leksikon MSA yaitu ‘X mengatakan sesuatu

pada Y’, sedangkan *illocutionary purposenya* menjadi ‘X mengatakan ini karena...’

Wierzbicka telah menyelidiki lebih dari 250 verba *mengatakan* dalam bahasa Inggris dan membaginya ke dalam beberapa kategori, dengan menggunakan dua jenis komponen tersebut untuk mengeksplikasikan makna verba *mengatakan*. Ada 37 kategori verba mengatakan berdasarkan *English Speech Act Verbs* yang diajukan oleh Wierzbicka. Verba *mengatakan* dalam bahasa Inggris tersebut meliputi:

No.	Grup	Verba Ujaran Bahasa Indonesia
1.	Order	Menyuruh, memerintahkan
2.	Ask ₁	Mendesak, meminta, melamar
3.	Ask ₂	Menanyakan, bertanya
4.	Forbid	Melarang, menolak, membatalkan
5.	Call	Mengundang, memanggil
6.	Permit	Mengizinkan, menyetujui
7.	Argue	Membantah
8.	Reprimand	Mengomel, menggerutu
9.	Mock	Mengejek
10.	Blame	Mengkritik
11.	Accuse	Menuduh
12.	Attack	Membela
13.	Warn	Mengancam
14.	Advise	Menyarankan, mengusulkan, menasihati
15.	Offer	Menawarkan
16.	Praise	Memuji
17.	Promise	Menjanjikan
18.	Thank	Bersyukur
19.	Forgive	Menyalahkan
20.	Complain	Mengeluh
21.	Exclaim	Menyerukan
22.	Guess	Memprediksi
23.	Hint	Mengisyaratkan
24.	Conclude	Menyimpulkan, memutuskan
25.	Tell	Menyampaikan, menceritakan
26.	Inform	Memberitahu, memberitakan

No.	Grup	Verba Ujaran Bahasa Indonesia
27.	Sum Up	Menyimpulkan, meringkaskan
28.	Admit	Mengakui
29.	Assert	Menegaskan, menuntut
30.	Confirm	Menegaskan, memperkuat
31.	Stress	Menekankan
32.	Declare	Mengumumkan
33.	Baptize	Membaptis, meresmikan, menggelari
34.	Remark	Menegur
35.	Answer	Menjawab
36.	Discuss	Membahas, berunding, berdebat
37.	Talk	Berbincang, mengobrol

(sumber : The English Speech Act Verb: A Semantic Dictionary, 1987. Anna Wierzbicka)

Dalam Bahasa Bali, ada sejumlah contoh verba **Ujaran** seperti ditabelkan berikut ini:

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Bali
1	Membicarakan	Nyatua, maguneman, mabligbagan, ngarembugang
2	Memanggil	Ngaujin, nyeritin,
3	Menceritakan	Nuturang, ngortaang
4	Menjawab	Mesaur, mesaut
5	Menanyakan	Matakon, nyujutang
6	Menerka	Narka, napasir, matenung
7	Memberitahu	Nyambatang, ngorahang
8	Mensyaratkan	Misaratang, mapisarat
9	Berpesan	mabesen
10	Memuji	Ngajum, nyumbungang
11	Menyesal	Nyesel, nyessel
12	Menggerutu	Ngerieng, ngamélmél, ngerengkeng, ngerimik
13	Bersyukur	Nyuksemayang,
14	Memfitnah	misunaang
15	Menuduh	nyengguh
16	Berkelakar	magonjakan
17	Membohongi	mogbogin
18	Menipu	Nguluk-uluk

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Bali
19	Memperdaya	Nayaang, nyailin
20	Menyalahkan	Melihang, nyalahang
21	Memarahi	Ngawélang,
22	Mengutuk	mamastu
23	Menyindir	masesimbing
24	Mencaci	Nengkikin, matbat
25	Meminta	Nunas, ngidih, mapangapti
26	Menyuruh	Nundén, ngongkon
27	Melarang	nombaang
28	Berjanji	Masemaya, majanji
29	Mengajak	Ngajakin,
30	Membujuk	ngényor
31	Menasehati	nuturin
32	Menyarankan	Miteketin
33	Mengijinkan	Maang, ngicén
34	Memaafkan	ngampurayang
35	Memita maaf	Nunas ampura
36	Mengakui	ngakuin
37	Bertengkar	matungkas, maiyegan, macongkrah
38	Merendahkan diri	nyampahang
39	Menghina	nyacad
40	Menyimpulkan	nyutetang
41	Mendesak	Ngongsokang, nyeksekang
42	Mengumpamakan	ngumpamaang
43	Mendoakan	ngrastiti

Pembagian ada jenis, kategori dan fungsi. Dua pembagian yang disebut duluan sudah banyak dilakukan, tetapi mengenai fungsi pragmatic verba ujaran Bahasa Bali masih perlu dielaborasi.

II. LANDASAN TEORI

Landasan teori yang dipakai membedah data dalam tulisan ini adalah **pragmatik** yakni studi tentang bagaimana konteks berkontribusi pada makna. Bidang studi ini mengevaluasi bagaimana bahasa manusia digunakan dalam interaksi sosial, serta hubungan antara penutur ‘*addressor/speaker*’ dan petutur ‘*addressee/hearer*’

Pragmatik meliputi fenomena termasuk implikatur, tindak tutur, relevansi dan percakapan, serta komunikasi nonverbal. Teori pragmatik berjalan seiring dengan teori semantik, yang mempelajari aspek makna, dan sintaksis yang mengkaji struktur kalimat, prinsip, dan hubungan. Kemampuan untuk memahami maksud pembicara lain disebut kompetensi pragmatik. Pragmatik muncul sebagai subbidangnya sendiri pada 1950-an setelah karya perintis J.L. Austin dan Paul Grice. Lebih jauh, menurut Levinson (1983:9) Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang gramatikal, atau dikodekan dalam struktur bahasa.

Searle (2009:20) dalam bukunya *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language* mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*Locutionary Act*), tindak ilokusi (*Ilocutionary Act*), dan tindak perlokusi (*Perlocutionary Act*). Dikatakan juga bahwa jenis tindak tutur dalam setiap bahasa itu dipengaruhi oleh norma, kaidah, kepercayaan, tradisi, dan nilai-nilai sosial dalam sebuah budaya. Banyak jenis dan kategori tindak tutur yang ada dalam setiap Bahasa.

Menurut Yule (2006:83) mengatakan tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga **jenis tindak** yang saling berhubungan.

Pertama adalah tindak lokusi, kedua ilokusi dan ketiga perlokusi. Lebih lanjut para ahli pragmatik membagi verb ujaran itu ke dalam lima **kategori** yaitu *assertive* atau *representative*, *directive*, *commissive*, *expressive*, dan *declarative* atau *performative*. Dalam buku ini sebagai kelengkapan kajian ditambahkan dengan **fungsi-fungsi** verba Ujaran.

III. FUNGSI PRAGMATIK VERBA UJARAN BAHASA BALI

Fungsi-fungsi yang merupakan elaborasi dari pembahasan jenis dan kategori pragmatik memiliki tujuan agar Verba Ujaran Bahasa Bali lebih bisa digunakan untuk mewahanai komunikasi yang bermakna. Tidak bisa dihindari bahwa satu fungsi dengan fungsi yang lainnya akan memiliki data yang mirip dan terkesan tumpang tindih. Hal ini

disebabkan karena pengelompokkan ‘grouping’ Verba Ujaran Bahasa Bali memiliki perbedaan karakter dengan ciri semantik Bahasa lainnya (Sudipa, dkk. 2022:6)

Fungsi-fungsi yang berhasil dihimpun tersaji berikut ini:

3.1 Fungsi Meminta, yaitu penutur berkata-kata untuk mendapatkan sesuatu. Mitra tutur tidak harus memberikan apa yang diinginkan, jika penutur tidak terlalu berharap apa yang diinginkan itu dipatuhi.

- (1) baang *ngidih* biyuné abulih
‘kasi *minta* pisangnya satu buah’
- (2) dadi cening *nunas* ajengan di puwargan
‘boleh nanda *minta* makanan di dapur’

3.2 Fungsi Memohon, yaitu diekspresikan lebih santun dan hormat. Penutur mengharapkan tuturannya dapat dipenuhi oleh mitra tutur.

- (1) titiyang *ngelungsur* tiing akatih
‘hamba *memohon* babmu sebatang’
- (2) seger gén *lungsur* ring Idha Sasuhunan
‘sehat saja *mohon* dari Hyang Kuasa’

3.3 Fungsi Berdo’a, yaitu dengekspresikan dengan harapan, permintaan dan pujian kepada Tuhan yang dilakukan dengan kerendahan hati.

- (1) Ten surud-surud tityang *ngrastiti* majeng ring Ida Sanghyang Widhi
‘Tiada hentin-hentinya hamba *berdoa* kehadapan Tuhan Yang Maha Esa’
- (2) Sayan peteng kramané sayan liu *mabhakti* ka Pura Puseh
‘semakin malam semakin banyak warga *memohon harapan* ke Pura Puseh’

3.4 Fungsi Menekan, yaitu penutur mengekspresikan desakan atau tekanan kepada mitra tutur. Terdapat unsur paksaan dan penekanan intonasi yang dalam pada tuturan yang diujarkan.

- (1) eda *ngongsokang* apang énggal ngantén, tiang enu demen bajang
'jangan *mendesak* supaya cepat menikah, saya masih senang bujang'
- (2) makedadua reramanné milu *nyeksekang* apang pianakné nyak ngoyong di Badung
'kedua orang tuannya ikut *menekankan* supaya anaknya mau tinggal di Badung'

3.5 Fungsi Mengajak, yaitu penutur mengungkapkan permintaan supaya mitra tutur ikut serta atau melakukan sesuatu.

- (1) buin mani tiang *ngajakin* ia melali ka Kuta
'lagi besok saya *mengajak* dia main-main ke Kuta'
- (2) makelo suba tusing taén tepuk, lakar *ajakin* timpalé singgah mulih
'lama sudah tidak pernah bertemu, akan *diajak* temannya mampir ke rumah'

3.6 Fungsi Menanyakan, yaitu penutur menginginkan penjelasan atau keterangan tentang suatu hal. penutur berharap mendapatkan jawaban dari pertanyaannya.

- (1) bisa tiang *matakon* ngih, dija umahné Jro Mangku
'Boleh saya *bertanya* ya, di mana rumahnya Jro Mangku'
- (2) nénten dados *matakén* ring Guru sane sedeng ngajain
'tidak boleh *bertanyan* kepada guru yang sedang mengajar'

3.7 Fungsi Mengintrogasi, yaitu penutur mengekspresikan pertanyaan yang bersifat terstruktur, detail dan cermat untuk mencari suatu penjelasan atau keterangan dari mitra tutur. Mitra tutur diharuskan menjawab pertanyaan dari guru.

- (1) Eh cening, Bapanné *nyesed*, saja cening ngelah buku maadan Gaguritan?

‘Oh anakku, Bapak *mengintrogasi*, betul nanda punya buku bernama Gaguritan’

(2) méménné milu *nyesedang* indik pianakné ulung masepédaan, lantas matatu

Ibunya ikut *serius mengintrogasi* tentang anaknya jatuh naik sepeda dan terluka’

3.8 Fungsi Menghendaki, yaitu penutur mengungkapkan keinginan atau kehendak kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu. Mitra tutur tidak harus melakukan apa yang dikehendaki, jika penutur tidak mengekspresikan paksaan.

(1) Dosén ané lingsir ento *nundén* mahasiswa apang ngaé artikel ‘Dosen senior itu *menghendaki dan menyuruh* mahasiswa menulis artikel’

(2) Kurenanné dot lan *ngonkon* ané muani meliang lakar jukut di peken

‘Istrinya ingin dan *menyuruh* suaminya membelikan bahan sayur di pasar’

3.9 Fungsi Membolehkan, yaitu penutur memberi kebebasan atau keleluasaan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu hal.

(1) sing dadi sombong mara dadi anak sugih, *baang* yén ada anak teka ngidih-ngidih

‘jangan sombong baru jadi orang kaya, *berikan* kalau ada dating orang minta-minta’

(2) I Ratu *ngicén* ajengan rtitatkala ada anak ngayah di Puri

‘Beliau *memberikan* makanan bila ada orang kerja ikhlas di Puri’

3.10 Fungsi Memaafkan, yaitu penutur memberikan pengampunan atau pemberian maaf kepada orang yang telah melakukan salah.

(1) nunas ragané *nyinampurayang* indik keiwangan titiangé

‘mau anda *memaafkan* atas kekurangan hamba’

(2) mangda sami labda karya, ngiring sareng sami *ngampurayang* parade wénten kekirangan

‘supaya semua berjalan lancar, mari kita semua *memaafkan* bila ada kekurangan’

3.11 Fungsi Menasehati, yaitu penutur mengekspresikan pemberian nasehat atau petuah terhadap kesalahan yang dilakukan. Pemberian nasehat diberikan untuk membuat mitra tutur menjadi lebih baik. Penutur berharap nasehatnya diterima dan menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki kesalahan siswa.

- (1) ten suud-suud timpalné *nuturin* apang I Belog nyak melajah ‘tak henti-hentinya sahabatnya *menasehati* I Belog supaya mau belajar’
- (2) sayan bagia hidup I Lontong sasukat liu anaké *miteketin* ‘semakin bahagia hidupnya I Lontong sejak banyak orang *menasehati*’

3.12 Fungsi Mengomando, yaitu pemberian perintah yang bersifat tegas dari seorang pemimpin kepada bawahannya. Perintah harus segera dilaksanakan oleh mitra tutur karena pemberi perintah memiliki wewenang atau jabatan yang lebih tinggi.

- (1) Komandan Polisi *nundén* apang makejang polisi disiplin ‘Kepala Polisi *menginstruksikan* semua anggota polisi disiplin’
- (2) sing dadi ngutang mis dija-dija, ené sesai suba *tundénanga* tekén klian banjar’
‘tidak boleh membuang sampah sembarangan, ini sudah setiap hari *diinstruksikan* oleh ketua Banjar’

3.13 Fungsi Menuntut, yaitu penutur mengekspresikan permintaan dengan setengah mengharuskan terpenuhi. Mitra tutur merasakan adanya perintah yang harus segera dilaksanakan.

- (1) Bibinné sanget *ngidih* apang baanga mulih jani
“tantenya serius *meminta* supaya diijinkan pulang hari ini’
- (2) sing dadi adéngan, jan *nuntut* waris doén gaénné
‘tidak bisa sabar, hanya *menuntut* warisan saja kerjanya’

3.14 Fungsi Mendikte, yaitu penutur mengekspresikan perintah kepada siswa agar menulis apa yang dibacakan atau diucapkan dengan intonasi sedang dan jeda lambat.

- (1) da k etoanga tanah e, en e k en ang apang lung, I Tagor *ngidih* tek en adinn e
'jangan digitukan tanah itu, ginikan supaya baik, I Tagor *mendikte* adiknya'
- (2) bes keras *ngorahin* kurenann e, sing dadi k en e sing dadi k eto
'terlalu keras *mendikte* istrinya, tidak boleh begini tidak boleh begitu'

3.15 Fungsi Mengarahkan, yaitu penutur mengekspresikan pemberian petunjuk, arahan, tuntunan dan bimbingan kepada mitra tutur untuk melaksanakan suatu hal. Mitra tutur diharapkan mampu melaksanakan tugas setelah diberikan arahan.

- (1) pidan suba iraga ajak makejang *ngajahin* apang cerik-cerik e sayan seleg malajah
'dulu sudah kita semua *mengarahkan* supaya semakin serius belajar'
- (2) tetua di Bali san e on eng pastika *nyontohin* pejalan an e patut
'para orang tua di Bali yang cerdas, pasti *mengarahkan* (dengan contoh) kegiatan yang benar'

3.16 Fungsi Menginstruksikan, yaitu penutur mengekspresikan perintah langsung kepada mitra tutur untuk melakukan suatu hal. Mitra tutur diharuskan segera melaksanakan perintah.

- (1) Belanda ipidan sesai *nund en memaksa* apang kerja rodi
'Belanda dahulu setiap hari *menginstruksikan* supaya kerja rodi'
- (2) Y en ddai guru, geginnan e tusing ja *nund en* murid nga e tugas
'Kalau jadi guru, pekerjaannya bukan saja *menginstruksikan* murid mengerjakan tugas'

3.17 Fungsi Mengatur, yaitu penutur mengekspresikan perintah atau aturan mengerjakan sesuatu. Mitra tutur diharuskan patuh terhadap perintah penutur.

- (1) dadi masi dini jang bokoré, setondén pecalangé *ngatur* bebantené
‘Boleh juga disini taruh bokor itu, sebelum security *mengatur* sesajennya’
- (2) Polisi lalu lintas sayaga *ngatur* motor, mobil apang trepti
‘Polisi lalu lintas siap *mengatur* motor, mobil supaya nyaman’

3.18 Fungsi Mensyaratkan, yaitu penutur mengekspresikan peraturan atau ketentuan yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan tertentu. Mitra tutur diharapkan patuh atau wajib melaksanakan apa yang telah disyaratkan.

- (1) eda bapa *misaratang* pisan apang I Luh nyak melajah nyakan
‘Jangan Bapak *mensyaratkan* sekali agar I Luh mau belajar memasak’
- (2) Pemerintahé seken *misaratang* samian ASN milu apél sebilang Coma
‘Pemerintah serius *mensyaratkan* semua ASN ikut apel setiap hari Senin’

3.19 Fungsi Melarang, yaitu penutur mengekspresikan larangan agar mitra tutur tidak melakukan tindakan.

- (1) Sing ada nak bani *nombaang* cucunné menék undag tegeh
‘Tidak ada berani *melarang* cucunya naik tangga tinggi’
- (2) Pepes I Bapa *nombaang* pianakné negak sepeda yén dina ujan
‘Sering Bapak *melarang* anaknya naik sepeda motor kalau hari hujan’

3.20 Fungsi Menganugerahi, yaitu penutur memberikan penghargaan, hadiah atau gelar terhadap seseorang yang berjasa atau berprestasi.

- (1) Ida Ratu saking Geriya Jumpung *mapaica* tirta Kamandalu
‘Pendeta dari geriya Jumpung *menganugrahkan* air suci Kamandalu’

- (2) Pak Presiden *micaang* Satya Karya Nugraha majeng ring PNS
'Presiden *menganugrahkan* Satya Karya Nugraha kepada para PNS'

3.21 Fungsi Mengonseling, yaitu penutur mengungkapkan bimbingan dengan menggunakan metode psikologis. Pemberian bimbingan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan diri sendiri dalam memecahkan masalah.

- (1) Dang Guru stata *ngurukang* murid-muridé *soft-skill*
'Guru selalu *mengkonseling* murid-muridnya tentang *soft-skill*'
- (2) Dini ditu jani ada tongos lakar *ngelatih* keterampilan Bahasa Mandarin
'Disana-sini ada tempat akan *mengkonseling* Bahasa Mandarin'

3.22 Fungsi Menyarankan, yaitu penutur mengekspresikan pemberian saran atau anjuran yang bersifat kritis. Mitra tutur dapat menerima atau menolak saran yang telah diberikan.

- (1) Seleg pesan anaké lingsir *mituturin* para yowané
'Serius sekali orang tua itu *menyarankan* kepada para remaja'
- (2) Daweg Saraswati, ada dharmawecana ngindikang makudang-kudang ilmu, gumanti jagi *miteketin* para pemiarsa mangda seleg melajar sastra
'Waktu hari Saraswati, ada dharmawacana tentang berbagai ilmu, tetapi fokusnya adalah untuk *menasehati* hadirin agar serius belajar Sastra'

IV. SIMPULAN

Bila kita mendengar **pragmatik** dan tindak tutur, maka terlintas dibenak kita akan ada **lokusi**, **ilokusi** dan **perlokusi**. Dari ketiga item ini disadari atau tidak sebenarnya ada sejumlah fungsi pragmatik terkait verba tindak tutur atau ujaran Bahasa Bali. Dalam tulisan ini dielaborasi ada 22 fungsi, antara lain fungsi *menugaskan*, *menyuruh*

sampai *menyarankan* dengan contoh data yang relatif akurat perbedaan makna kontekstualnya.

Pustaka Acuan

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press
- Bach, Kent. "Speech Acts." *Speech Acts*. Routledge Encyclopedia of Philosophy, n.d. Web. 10 Feb. 2014
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Cargill, Margaret and Patrick O'Connor. 2013. *Writing Scientific Research Articles*, second Edition. Adelaide: Wiley-Blackwell
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax : A Functional Typology Introduction*. Vol. 1 Amsterdam/Philadelpia: John Benjamins.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori & Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Levinson, C Stephen. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Searle, John. 2009. *Speech Acts*, Cambridge University Press, ISBN 0-521-09626-X
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta:Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta:Duta Wacana
- Sudipa, I Nengah. I Nyoman Weda Kusuma. Komang Dian Puspita Candra dan Eka Dwi Putra. 2022, Semantic Structures of Balinese Speech Act Verbs. *Jurnal Internasional Linguistics and Cultural Review*. Available online at <https://sloap.org/journals/index.php/ijllc/> Vol. 8, No. 5, September 2022, pages: 229-241 ISSN: 2455-8028 <https://doi.org/10.21744/ijllc.v8n5.2183>
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule. George. 2006/2009. *Pragmatics*. Oxford: OUP
-
- KBI (Kamus Bali-Indonesia).*'Dictionary of Balinese-Indonesian) 2014. Pemkot Denpasar.

23. WACANA HAMA TANAMAN PADI SAWAH BASAH MENURUT TEKS-TEKS LONTAR

I Wayan Suardiana

email: i.suardiana@unud.ac.id

Dosen Prodi Sastra Bali, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

I. PENDAHULUAN

Masa bercocok tanam lahir melalui proses panjang mulai dari usaha manusia prasejarah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Usaha-usaha dimaksud terutama untuk memperbaiki tarap hidup di bidang pemenuhan pangan agar mereka tidak sampai kelaparan sebagaimana pada periode-periode sebelumnya. Periode ini amat penting dalam sejarah perkembangan dan peradaban masyarakat, karena beberapa penemuan baru berupa penguasaan sumber-sumber alam sebagai pemenuhan hidup telah ditemukan. Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir manusia prasejarah semakin terasah untuk menjawab tantangan alam. Selanjutnya, masa bercocok tanam dimulai sekitar 10.000 tahun lalu, bersamaan dengan zaman neolitikum. Kehidupan masyarakat masa bercocok tanam ditandai oleh perubahan tradisi yang semula mengumpulkan makanan (*food gathering*) menjadi menghasilkan makanan (*food producing*). Jenis manusia pendukung dari periode ini adalah Proto Melayu, antara lain suku Dayak, Toraja, Sasak, dan Nias. Masa bercocok tanam sering disebut sebagai masa revolusi kebudayaan karena terjadi perubahan besar pada berbagai corak kehidupan masyarakat praaksara (Ningsih, *Compas.com.*).

Masa bercocok tanam di Nusantara khususnya di Bali jejaknya dapat dijelaskan dari masa yang cukup panjang. Bila ditelisik dari tinggalan berupa penemuan beberapa situs di Bali yang menghasilkan temuan gerabah, menunjukkan kecenderungan kehidupan bercocok tanam berkembang pada masa belakangan dari zaman neolitikum, yakni zaman perundagian. Dari hasil temuan dari beberapa situs di gua-

gua karst dapat dijumpai temuan fragmen gerabah tetapi tidak menunjukkan aktivitas yang signifikan terkait kegiatan bercocok tanam di luar kawasan (Ardika, dkk., 2013: 45). Para ahli menduga keberadaan subak di Bali diperkirakan telah ada sekitar abad VIII Masehi (lih. Goris, I.1954), bahkan sistem pertanian telah muncul pada zaman sebelumnya yakni zaman megalitikum. Saat itu diperkirakan manusia mulai hidup menetap dan mereka mulai mengembangkan sistem bercocok tanam dengan teknik membudidayakan tanaman dan ekstensifikasi – intensifikasi lahan pertanian namun belum dikenal.

Setelah zaman prasejarah, keberadaan sistem bercocok tanam secara teratur yang sekarang disebut ‘subak’ di Bali, sudah tampak dengan ditemukannya istilah *kasuwakan* (persubakan) dari sejumlah prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja pada masa Bali Kuna. Selain istilah pengairan yang disebut *kasuwakan*, pada masa pemerintahan raja Anak Wungsu (1049 M – 1077 M) juga dikenal istilah *mlaga* (sistem gadai menggadai tanah persawahan dalam bentuk tenaga kerja). Dalam sistem pertanian modern seperti saat ini lebih dikenal dengan istilah *nyakap*. Istilah umum yang dipergunakan pada waktu itu yakni *mlaga* (Tim Penyusun, 1986: 28). Bila ditelusuri lebih jauh, semakin jelas bahwa sistem pertanian di Bali sudah kuat pada zaman Bali Kuna. Hal itu diketahui dari sejumlah istilah bila dicari padanannya dalam bahasa Bali baru dan bahasa Indonesia, berkaitan dengan sistem pertanian baik berupa alat pertanian, teknik pertanian, dan organisasi pertanian. Istilah-istilah yang dimaksud antara lain: *kasuwakan* atau juga disebut *kasubakan* sudah jelas istilah ini berarti ‘subak’, *pakaser* atau *kaseran* bila ditelusuri perkembangan katanya menjadi *pakaseh* yakni pejabat yang mempunyai kewenangan mengurus ‘subak’. Selain itu ditemukan juga istilah-istilah yang berkaitan dengan proses pengerjaan sawah seperti: *babaden* berarti ‘membuka lahan’ pertanian, *amabaki* berarti ‘membersihkan atau membagi-bagi lahan’ pertanian, *amaluku* yang berarti ‘membajak sawah’, *atanem* berarti ‘menanam’, *manutu* berarti ‘menyemai’, dan *amantun*, *ahanyi* atau *mangharanyi* berarti ‘mengetam’. Sistem pembagian air sudah dikenal pada masa itu. Hal itu dapat diketahui dari beberapa istilah seperti *tembuku* yakni galangan yang dipasang di saluran air, dan *kilan* adalah ukuran lobang untuk

mengukur besaran air yang masuk ke suatu petak sawah (Atmodjo, 1985: 6-7 dalam Wiguna, 2022: 1-2).

Selanjutnya, berdasarkan data yang tersurat dalam beberapa teks lontar di bidang pertanian di Bali seperti; *Usada Carik* (Lembar 1b), *Sri Tatwa* (Lembar 1b), dan *Dharman Pamacul* (Lembar 2a), disebutkan bahwa tradisi bercocok tanam dibawa dari Jawa (Majapahit) oleh Mpu Kuturan. Dalam hal ini, yang dimaksud Mpu Kuturan adalah seorang brahmana yang datang ke Bali, selain membawa ilmu pertanian juga dikenal sebagai ahli bangunan (Khairally, Elmy Tasya: 2022). Memperhatikan data sejarah panjang dunia pertanian di Bali maka rekam jeaknya berupa literasi yang terwariskan bagi generasi kekinian sangatlah jamak. Ada sejumlah tiga belas teks lontar yang menyuratkan tentang dunia pertanian di lahan basah di Bali, yaitu: (1) *Usadha Carik*, (2) *Usadha Sawah*, (3) *Aji Pari*, (4) *Aji Pangintar Pantun*, (5) *Indik Linggih Bhatara*, (6) *Sritatwa*, (7) *Tingkah Makarya ring Prathiwi*, (8) *Pratingkahing Wwang Magaga Sawah*, (9) *Tattwa Dharma Pamaculan*, (10) *Tattwa Cacarikan*, (11) *Tingkahing Anggawé Sawah*, (12) *Darman Pamacul*, dan teks (13) *Dharman(ing) Pamacul(an)* (Suardiana, 2022: 56).

Dari tiga belas judul lontar di atas, tampak jelas bahwa literasi tentang bercocok tanam bagi petani di Bali sangat membumi. Mulai dari tataran ideologi (*Tattwa*, *Indik* [filosofis]), ilmu dan etika (*Aji*, *Dharma*), pengetahuan praktis (*Tingkah* [-ing]) dalam bercocok tanam telah tersuratkan dalam teks-teks lontar di Bali. Artinya, dunia pertanian di Bali telah memiliki panduan yang komprehensif. Selain itu, sebagai wilayah dengan bentang alam yang berterasering dan memperoleh sinar yang cukup sepanjang hari sehingga membuat tanaman padi dapat tumbuh dengan subur. Meskipun demikian, ancaman penyakit sangatlah mungkin terjadi. Hal ini diperkuat dengan adanya literasi yang memakai judul *usada* (pengobatan) tentang penyakit yang mengganggu tanaman padi. Wacana macam-macam penyakit yang tersuratkan dalam teks usada cukup beragam mulai dari virus, binatang, dan gangguan hewan.

Gangguan-gangguan penyakit baik akibat virus maupun binatang dalam dunia pertanian tradisional, juga berlangsung sampai

saat ini (zaman modern). Hal inilah yang menjadi perhatian dalam penelitian ini terutama masalah perkembangan jenis-jenis penyakit baik dari zaman tradisional sampai zaman modern ini.

II. JENIS-JENIS PENYAKIT (HAMA) TANAMAN PADI DI SAWAH BASAH

2.1 Jenis-jenis Penyakit Akibat Virus dalam Dunia Pertanian Modern

Tanaman padi merupakan komoditi pangan utama lebih dari 70% penduduk Indonesia. Kebutuhan pangan terus meningkat setiap tahunnya, peningkatan produksi pangan tidak sebanding dengan laju pertumbuhan penduduk. Padi adalah kebutuhan dasar bagi manusia yang tidak dapat disubstitusikan dalam pemenuhannya. Kebutuhan pangan semakin meningkat sejalan dengan jumlah penduduk. Dalam memenuhi kebutuhan dapat dilakukan dengan cara membudidayakan tanaman padi. Kendala yang dihadapi dalam upaya pemenuhan kebutuhan adalah Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) seperti hama, penyakit dan gulma. Menurut. Natawigena (via Hasibuan : 2020) sebanyak 957.000 spesies yang diketahui diantaranya 750.000 spesies termasuk arthropoda sehingga dapat dikatakan total species serangga sekitar 72% dari seluruh species dari dunia binatang. Sebagian serangga yang ada di dunia ini merupakan hama dalam bidang pertanian dan dapat menghilangkan hasil sekitar 10 % – 35 % kehilangan produktivitas tanaman dan bahkan terjadi gagal panen.

Berdasarkan data di atas, dalam dunia pertanian, hama dan penyakit tanaman merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan produksi bahkan mampu membunuh tanaman. Oleh karena demikian, penanggulangan hama penyakit itu selalu menjadi penting untuk diperhatikan agar tanaman padi bisa dipanen dengan hasil yang melimpah. Jenis penyakit (hama) tanaman padi di sawah basah ada dua jenis secara umum, yakni diakibatkan oleh virus dan serangan hama atau binatang. Adapun beberapa jenis penyakit tanaman padi yang lumrah diakibatkan oleh virus dalam dunia pertanian modern dan cara pengendaliannya dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Penyakit Tungro

Tungro adalah penyakit virus pada padi yaitu *Nephotettix impicticeps*, yang ditularkan oleh hama wereng. Gejala-gejala yang menunjukkan bahwa padi terkena virus tungro adalah tanaman kerdil, anakan berkurang, malai kecil, pelepah dan helaian daun memendek dan yang terserang menjadi berwarna kuning/oranye, serta butir padi yang hampa.

Pengendalian bisa dilakukan dengan menanam padi tahan wereng dan mengendalikan vektor virus tersebut.

2. Penyakit Bercak Daun

Bercak daun adalah penyakit padi yang disebabkan oleh serangan jamur *Helmitosporium oryzae*. Serangan jamur ini menyebabkan biji padi busuk saat berkecambah lalu kemudian mati, tanaman padi dewasa menjadi busuk dan kering, serta biji bercak-bercak namun tetap berisi. Penyakit ini menyerang tanaman padi mulai dari biji, pelepah daun, malai, dan buah yang baru tumbuh.

Pengendalian bisa dilakukan dengan pencegahan, yaitu perendaman benih menggunakan air hangat setelah air dingin untuk mencegah tumbuhnya jamur.

3. Penyakit Fusarium

Penyakit Layu Fusarium adalah penyakit padi yang disebabkan oleh adanya jamur *Fusarium moniliforme*. Serangan fusarium ini menyerang malai, biji muda padi menjadi kecoklatan, sementara itu daun menjadi terkulai dan akar membusuk.

Pengendalian bisa dilakukan dengan merenggangkan jarak tanam antar padi seperti menerapkan pola tanam jajar legowo. Sementara itu, bisa juga dengan menyelupkan bibit ke dalam air campuran pocnasa.

4. Busuk Batang

Busuk batang adalah penyakit yang disebabkan oleh cendawan *Pyricularia grisea*. Penyakit ini menginfeksi bagian tanaman yakni bagian kanopi dan menyebabkan tanaman menjadi mudah rebah. Perlu diwaspadai ketika terjadi rebah pada tanaman, tanpa adanya hujan atau angin yang kencang. Pengendalian dapat dilakukan dengan cara pengeringan petak

sawah dan biarkan tanah hingga retak sebelum dialiri air lagi. (Elfianis: 2021). Berdasarkan data di atas tampak bahwa hama virus pengganggu tanaman padi era modern ini ada empat jenis.

2.2 Jenis-jenis Penyakit Akibat Serangan Hama (Hewan) dan Gulma dalam Dunia Pertanian Modern

Jenis-jenis hama yang biasa ditemukan pada tanaman padi sangat beragam. Hama ini merupakan organisme yang merugikan bagi tanaman, begitu pun dengan padi. Dengan demikian, seorang petani wajib mengetahui jenis-jenis hama dan bisa mengatasinya ketika membudidayakan tanaman padi, mengingat bahwa padi (*Oryza sativa*) merupakan sumber pangan utama bagi orang Indonesia. Diketahui dalam setahun, banyak petani yang kehilangan sekitar 37 persen tanamannya karena hama dan penyakit (Farida, 2021) sehingga dalam mengelola tanaman padi yang baik, petani harus bisa mendiagnosis secara akurat kapan waktu-waktu yang tepat untuk mengantisipasi datangnya hama jika tidak ingin mengalami kerugian besar. Menurut Farida, (*idem*) ada tujuh jenis hama pada umumnya di zaman modern ini yang bisa menyerang tanaman padi.

1. Tikus

Di wilayah Asia, tikus merupakan hama yang menyebabkan Petani kehilangan sekitar 5-10 persen tanaman padi setiap tahun. Tikus tidak menyukai tempat-tempat yang luas dan terbuka demi terhindar dari serangan predator. Hewan ini suka bersembunyi dengan cara menggali tanah di daerah rerumputan dekat saluran utama irigasi, di kebun, dan wilayah non-tanaman lainnya. Agar bisa mengendalikan hama tikus saat menanam padi, sebaiknya petani memerhatikan waktu pengendalian tikus selama tiga minggu awal masa tanam padi.

Cara yang bisa ditempuh dalam mengatasi hama tikus yaitu, membanjiri, menggali, dan mengasapi lubang-lubang tikus serta menakut-nakutinya dengan cara menutup vegetasi tumbuhan padi menggunakan jaring. Selain itu, Petani juga bisa menggunakan anjing untuk mendeteksi lubang tikus yang aktif dan memasang perangkap hingga racun tikus.

Kiat-kiat yang bisa dilakukan petani untuk mencegah timbulnya hama tikus yaitu, memberikan jaring penutup padi agar mencegah tikus membuat lubang di sekitarnya, bersihkan area sawah dari tanaman gulma yang tinggi, melakukan penanaman padi pada waktu yang bersamaan dengan petani lain (tanam serentak) dengan jarak waktu dua minggu, dan gunakan *Strategic use of Trap Barrier System* (sistem penghalang perangkap) selama musim tanam.

2. Serangga

Terdapat lebih dari 100 jenis serangga yang dikategorikan sebagai hama pada tumbuhan padi pada umumnya. Namun, hanya sekitar 20 jenis yang bisa menyebabkan kerugian ekonomi (Farida, *idem*). Agar bisa mengatasi serangan hama, petani perlu memiliki rencana untuk mengendalikan hama. Penyemprotan pada tanaman padi sebenarnya tidak dianjurkan untuk dilakukan ketika masa tahap awal pertumbuhan tanaman padi karena pada masa itu tanaman bisa mengendalikan diri secara otomatis dari banyak kerusakan yang mungkin terjadi.

Pada masa awal penanaman padi, beberapa jenis serangga seperti wereng, ulat belatung, dan ulat gerayak bisa menyebabkan kerusakan yang cukup kentara. Namun, kerusakan itu tidak sampai menyebabkan kerusakan tanaman padi secara keseluruhan.

Dalam banyak kasus, insektisida yang biasa digunakan untuk mengendalikan belatung mungkin bisa menguntungkan petani. Namun, ternyata hal itu bisa menyebabkan ketidakseimbangan populasi serangga alami sehingga wabah hama bisa terjadi dan tidak terkendali.

3. Wereng

Hama jenis ini biasanya menyerang tanaman padi dengan cara menghisap cairan yang ada pada batang padi dan menularkan virus tungro yang berbahaya bagi pertumbuhan tanaman padi. Dalam mengatasi hama wereng, petani bisa menggunakan cara-cara seperti memberikan jarak tanaman padi dan melakukan pergantian tanaman dengan tanaman lainnya. Dikhawatirkan

pertumbuhan hama wereng akan meningkat jika jarak antar tanaman padi terlalu rapat.

4. Keong mas (*golden apple snail*)

Terdapat lebih dari 100 jenis keong yang ada di muka bumi. Namun, hanya dua jenis dan termasuk keong mas yang menyebabkan kerugian pada tanaman padi. Keong mas memakan tumbuhan padi yang masih muda. Hama jenis ini memotong batang padi dari dasar dan menghancurkan seluruh tanaman.

Keong mas dapat menyebar melalui saluran irigasi sebagai jalur pendistribusian air dan ketika banjir terjadi. Ketika tidak ada air, keong mas biasanya mengubur diri dalam lumpur dan berhibernasi hingga enam bulan hingga air muncul lagi. Biasanya keong mas merusak tanaman padi sampai umur 30 hari. Setelah tanaman padi mencapai 30-40 hari, maka tanaman padi sudah cukup kuat untuk menahan serangan keong.

5. Walang sangit dan kepik hijau

Hama jenis ini menyebabkan tanaman padi berkualitas buruk. Keduanya memberikan bekas tusukan pada bagian tanaman padi, meninggalkan bercak bekas isapan pada buah padi, dan membuat tumbuhan padi menjadi lebih kerdil dari pada umumnya.

Dalam mengatasi hama walang sangit dan kepik hijau, petani bisa memusnahkan telur-telur atau bibit kepik dengan cara menyemprotkan pestisida secara berkala dan menyemprotkan air sabun pada sarang walang sangit.

6. Burung

Jenis hama pada tanaman padi lainnya yaitu burung. Burung pemakan padi menyebabkan tanaman padi kehilangan buahnya. Biasanya burung akan memakan buah padi pada fase susu atau ketika padi sudah matang.

Cara mengatasi hama burung pada tanaman padi yaitu dengan mengusir dan menakut-nakutinya, memasang jaring di atas tanaman padi, membuat kebisingan agar burung tidak datang dan hinggap di tanaman padi, memasang bendera dan orang-orangan sawah.

7. Penggerek batang padi

Hama yang satu ini ada banyak jenisnya, berwarna putih, merah jambu, kuning, dan belang. Hama penggerek akan menyerang batang dan pelepah daun padi. Dalam memusnahkan organisme ini, petani perlu mencabut tanaman yang dihinggapi oleh penggerek agar populasinya tidak bertambah dan mengganggu tanaman padi lainnya.

Dari semua jenis hama yang ada pada tanaman padi, bisa disimpulkan bahwa hama-hama tersebut perlu dibasmi agar petani tidak mengalami gagal panen. Petani bisa mencari solusi dengan memberikan obat pembasmi hama dan praktik mengontrol serangan pada tanaman padi seperti cara yang sudah disebutkan di atas. Hal yang tidak kalah penting yaitu dengan memerhatikan waktu atau masa-masa tertentu selama pertumbuhan tanaman padi karena berkaitan dengan waktu munculnya hama-hama tersebut (Farida: 2021). Sementara itu pengganggu tanaman padi lainnya adalah gulma. Gulma merupakan salah satu jenis organisme pengganggu tanaman (OPT) yang dapat mengganggu pertumbuhan padi. Jenis gulma pada tanaman padi cukup beragam. Gulma memiliki sifat kompetitif dengan perkembangbiakan yang sangat cepat. Semakin banyak populasi padi dalam sebuah area budidaya, maka risiko kerugian dari praktik budidaya tersebut semakin tinggi. Pasalnya, gulma-gulma yang tumbuh di lahan budidaya akan berkompetisi ruang hingga nutrisi dengan tanaman padi. Akibatnya, pertumbuhan padi tidak optimal. Jika pertumbuhan tidak optimal, maka hasil panennya pun tidak akan maksimal. Kondisi ini berisiko menyebabkan kerugian bagi petani. Jenis gulma pada tanaman padi di lahan sawah sangat beragam, ada masuk dalam kelompok gulma berdaun lebar dan ada juga masuk dalam kategori gulma berdaun sempit. Mengutip dari jurnal BIOMA 14 (2), Rabu (27/7/2022), berikut daftar gulma yang tumbuh pada area budidaya padi: Kremah (*Alternanthera sessilis*). Kakarewoan (*Azolla pinnata*). Gewor (*Commelina diffusa*). Grintingan (*Cynodon dactylon*). *Dactyloctenium*

aegyptium. Jawan (*Echinochloa crusgalli*). Urang-aring (*Eclipta alba*). Enceng gondok (*Eichornia crassipes*). *Eleocharis acicularis*. Krangkoang (*Ludwigia adscendens*). Cacabeang (*Ludwigia octovalvis*). Semanggi (*Marsilea crenata*). Wewehan (*Monochoria vaginalis*). Jaringan (*Paspalum commersonii*). Kiapu (*Pistia stratiotes*). Kiambang (*Salvinia molesta*). (Aeni: 2022.)

2.3 Jenis-jenis Penyakit Akibat Virus dan Hama dalam Dunia Pertanian Tradisional

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa dunia pertanian di Bali telah banyak memiliki literasi khususnya menyangkut tanaman padi. Literasi tersebut berkaitan erat dengan cara mengelola air, mengolah lahan, memelihara tanaman dari pembibitan sampai panen bahkan sampai padi masuk ke dalam lumbung, jenis-jenis upakara dan upacara yang diterapkan mulai mengelola air sampai beras menjadi nasi. Bila dicermati secara seksama, dari tiga belas judul teks tentang pertanian sawah basah di atas, enam judul memuat tentang cara-cara menanggulangi penyakit (hama) tanaman padi. Artinya, dalam dunia pertanian, penyakit (hama) itu sangat menentukan keberhasilan petani dalam memelihara tanaman padinya selain hal-hal lainnya yang juga mendapatkan perhatian yang serius. Adapun keenam teks lontar dimaksud adalah: (1) *Usadha Sawah*; (2) *Usadha Carik*; (3) *Tingkah Makarya ring Prathiwi*; (4) *Pratingkahing Wwang Magaga Sawah*; (5) *Darman Pamacul*; dan (6) *Sritatwa*. Berdasarkan data tersurat di dalam keenam lontar tersebut dapat digolongkan ada tiga jenis, yakni; virus, hama (binatang atau hewan), dan gulma.

2.3.1 Jenis-jenis penyakit padi akibat virus

Dalam catatan tertulis yang terekam dalam keenam teks lontar seperti telah disebutkan di atas, jenis-jenis penyakit akibat virus diidentifikasi menjadi tiga, yaitu; (1) *Lanas (Mati Muncuk/ mati pucuk)*, Tungro, Bebelukan (bulir padi tanpa ada isinya). Dalam teks *Usada Sawah* milik Pusdok Provinsi Bali lembar 3a disebutkan sarana menanggulangi hama virus *Lanas (Mati Muncuk/mati pucuk)* adalah berupa: kulit pohon *Karambil*, *Kilap*, kemudian *Trikatuka* (bawang

putih ditambah jerangan) dipakai untuk menyembur, dilakukan pada petakan sawah paling atas (yang pertama dialiri air).

Adapun mantra yang diucapkan sebagai berikut.

“Ong sang lanas ngaranta, duk maring sema sanghyang bramlayu, teka pwa kita ring jawa ring bali, si lagumuntah aranta, yan hana kalapa urip sinamber dening gelap, urip kang lanas, yan tan hana kalapa urip kasamber dening gelap, nora urip kang lanas, mandadi sira mereng, mandadi mati busung, apaan aku anaking batara guru anambanin sira, kelod kauh paunduranta, siah 3x. Siratakna idēr kiwa ping 3. [Usada Sawah, lembar 3a].

Terjemahannya:

“Ong, Lanas namamu, ketika [kamu] berada di kuburan Sanghyang Bramlayu, datanglah kamu dari Jawa ke Bali, namamu Si Lagumuntah, ketika ada pohon kelapa disambar oleh petir, hidup Si Lanas, jika tiada pohon kelapa disambar kilap, tiada hidup Sang Lanas, menjadilah kau Wereng, menjadi mati pucuk, karena Aku anak Batara Guru mengobati dia [padi], Barat Daya jalanmu pulang, siah 3x. Dipercikkan arah kiri sebanyak tiga kali.

Adapun maksud dari mantra di atas adalah menyapa si *Lanas* sebagai hama pengganggu tanaman padi melalui penyebutan asal-asulnya, penyebab hidup dan matinya, kemudian penjelmaannya. Terakhir, atas perkenan Batara Guru, berusaha dipunahkan.

Sedangkan dalam teks lontar *Dharman Pamacul* (milik Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali lembar 32b disebutkan sarana pemunah virus yang disebut *lanas* adalah: daun liligundi (*Vitex trifolia*), yang dilumatkan lalu dicampur dengan cuka, dan selanjutnya ditaburkan pada bulir padi di sawah. Selanjutnya, virus *lanas* menurut teks lontar *Usada Sawah* lembar 4b disebutkan dapat dimusnahkan dengan bersaranakan: beras kuning, beras satu *kulak*, uang sebanyak 225 dengan merafalkan mantra sebagai berikut.

“*Ong nini lanas, brahma sirep kita, yania lanas lukluk lebur kita, yania kilan uler kuning linglung kita uler lidah, kesiah kita muksah 3x sakehing kumangkang kuning kumangkang kuningking teka punah 3x.*”

Terjemahannya:

“Ong Nenek Lanas, Brahma tertidur engkau, apabila Lanas hancur leburlah engkau, apabila engkau berujud ular kuning semoga engkau linglung, semoga engkau punah (diucapkan 3x) segala yang mengganggu warna kuning semuanya punah (diucapkan 3x).”

Memerhatikan kutipan mantra di atas, tersiratkan bahwa mantra ini benar-benar difungsikan untuk memunahkan hama *Lanas* dengan kekuatan magis dari mantra tersebut.

Lebih jauh, dalam teks *Dharman Pamacul* lembar 34a, ada disebutkan sarana untuk memunahkan hama penyerang padi mati pucuk (*mati busung*) adalah berupa: jajan *begina* dibakar, lantas sebagai campurannya adalah gula (merah). Setelah dicampur, kemudian disebarkan di areal tanaman padi sebanyak tiga kali mengarah ke kiri sebanyak tiga kali. Selain sarana di atas, hama padi mati pucuk daun (*mati busung*) juga dapat dimusnahkan dengan sarana berupa: menanam atau menancapkan pohon *ilak* (sejenis lawos (*Alpinia galangal*) di tanah petakan sawah pada setiap sudutnya, selanjutnya disertai dengan menyemburkan kunyahan bawang putih (*Allium sativum L*), Jangu (*Acorus calamus*), Masui (*Cryptocarya massoy* (*Oken*) *Kosterm*) sebanyak tiga kali arah kiri.

2.3.2 Jenis-jenis penyakit padi akibat hama (binatang atau hewan) dalam Dunia Pertanian Tradisional

Penanggulangan penyakit (hama) tanaman padi sawah basah terutama yang disebabkan oleh hama binatang dalam teks-teks tradisi sungguh paradoks. Paradoks karena tidak ada disebutkan dalam teks tradisi (lontar) melawan serangan hama dengan menggunakan hama seperti dalam pertanian modern saat ini. Misalnya, melawan tikus dengan elang atau burung hantu bahkan ular. Demikian juga melawan hama serangga yang lainnya dilawan dengan serangga, bukan vestisida. Meskipun dalam teks-teks tradisional di Bali, para petani melawan

hama pengganggu tanaman padi sesungguhnya sudah sangat bijak, mengingat mereka tidak menggunakan zat-zat yang berbahaya bagi lingkungan dan bagi kesehatan manusia itu sendiri. Hal ini terjadi, selain para leluhur kita di Bali tidak memiliki teknologi untuk itu, juga keterbatasan pengetahuan modern. Dengan demikian, teks-teks lontar mengejukasi kita bahwa dalam memerangi hama penyakit tanaman padi di sawah basah lebih mengandalkan mantra.

Dalam teks lontar *Dharman Pamacul* [Ib.30b—32b] disebutkan ada beberapa wacana untuk nama hewan pengganggu tanaman padi, seperti tikus, burung dan kera.

Dalam menangkal serangan tikus misalnya, dalam teks lontar *Dharman Pamacul* dan teks lontar *Sri Tatwa*, diungkapkan selain menggunakan sarana upakara, juga menggunakan bahan-bahan berupa daging, dedaunan, garam, mineral, dan bahan lainnya. Dan, kekuatan lainnya adalah berupa mantra. Adapun mantra pengusir hama tikus adalah sebagai berikut:

“*Ong uler, singgat luwa, joh paran ta, garuda putih, kédep sidi mandi mantranku*” [*Dharman Pamacul*, 32b, *Sri Tatwa*, 13b—14a].

Sesuai dengan mantra di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana penanggulangan tikus sesungguhnya dilakukan dengan menggunakan binatang, seperti *uler* (ular), *garuda* (burung). Dengan demikian, dunia pertanian tradisional sesungguhnya telah melakukan pembasmian hama dengan menggunakan hewan atau binatang predator hama tanaman padi. Suatu usaha yang sangat mulia untuk keberlanjutan ekosistem alam.

III. SIMPULAN

Mengusir penyakit tanaman padi bagi masyarakat petani di Bali tidak cukup dengan cara menggunakan obat-obatan. Baik obat tradisional (organik) maupun obat modern (kimia). Beda zaman, beda cara dan bahan untuk menanggulangi hama pengganggu tanaman padi. Zaman tradisional, keong itu tidak termasuk hama pengganggu tanaman padi, justru keong dapat dijadikan sebagai salah satu bahan

lauk yang bergizi. Namun, saat ini, di zaman modern keong (terutama keong emas) merupakan hama penggeret batang tumbuhan padi. Teks-teks tradisi menganjurkan melawan hama penyakit tanaman padi lebih kepada kekuatan upacara, sarana berupa dedaunan, rempah-rempah, garam, mantra, dan yang lainnya. Yang penting dicatat bahwa dunia pertanian tradisional telah mengamanatkan bahwa melawan hama penyakit tanaman padi dengan menggunakan hewan predator dari hama tersebut untuk menjaga keseimbangan alam. Sedangkan di zaman modern ini wacana penanggulangan hama penyakit tanaman padi di sawah basah banyak mengandalkan zat-zat kimia. Meskipun demikian, banyak penyakit tanaman padi yang sulit untuk ditanggulangi sampai saat ini. Banyak faktor yang menyebabkan agar tumbuhan padi di sawah basah bisa tumbuh dengan subur dan hasil panen berlimpah, seperti; lingkungan alam (areal) persawahan yang bersih dari sampah plastik, air yang jernih, cara mengolah lahan yang tepat, penentuan bercocok tanam yang sesuai. Perpaduan antara sistem bercocok tanam tradisional dan modern saat ini penting dilakukan agar saling melengkapi sehingga keharmonisan alam dapat berlangsung sepanjang sejarah peradaban manusia.

Daftar Pustaka

- Aeni, Siti Nur. 2022. "Daftar Gulma pada Tanaman Padi yang Merugikan", Kompas.com : <https://www.kompas.com/homey/read/2022/07/27/202000376/daftar-gulma-pada-tanaman-padi-yang-merugikan>. Diunduh 21 Agustus 2023.
- Ardika, dkk. 2013. *Sejarah Bali Dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana university Press.
- Elfianis, Rita. 2021. *9 Jenis dan Cara Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman Padi*. (<https://agrotek.id/9-jenis-dan-cara-pengendalian-hama-dan-penyakit-tanaman-padi/>). Diposting 26 Maret 2021 diunduh 15 Agustus 2023).
- Farida, Ida. 2021. *7 Jenis Hama pada Tanaman Padi*. (<https://ilmubudidaya.com/jenis-hama-pada-tanaman-padi>). Diposting 1 Desember 2021 diunduh 17 Agustus 2023).
- Goris, Roelof. 1954. *Prasasti Bali I*. Bandung: N.V. Masa Baru.
- Khairally, Elmy Tasya. 2022. *Kisah, Sejarah, dan Silsilah dari Mpu Kuturan* (detik.com. Diposting 7 November 2022 diunduh 19 Agustus 2023).

- Hasibuan, Syafrizal. 2020. Identifikasi Hama Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.) dengan Menggunakan Perangkap Fluorens dan Perangkap Warna sebagai Teknik Pengendalian Hama Terpadu | Hasibuan | AGRIMUM: Jurnal Ilmu Pertanian (umsu.ac.id) (<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/agrium/article/view/5651>). Diunduh 20 Agustus 2023.
- Ningsih, Widya Lestari. "Masa Bercocok Tanam: Ciri-ciri, Kehidupan, dan Peninggalan" *Compass*. com. (<https://www.kompas.com/stori/read/2021/08/04/140000879/masa-bercocok-tanam-ciri-ciri-kehidupan-dan-peninggalan?page=all#page2>). Diunduh 16-06-2023.
- Suardiana, I Wayan. 2022. *Kajian Aji Pangintar Pantun*. Dinas Kebudayaan Pemerintah Provinsi Bali.
- Tim Penyusun, 1986. *Sejarah Bali*. Denpasar: Proyek Penyusunan Sejarah Bali Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Wiguna, Tara. 2022. "Proses Ritual Subak (Rangkaian Upacara dalam Sistem Pertanian). Disampaikan pada Seminar Ritual Subak di UPTD Museum Subak Sanggulan Tabanan, 29 September 2022.

Sumber Lontar:

- Dharman Pamacul*. Lontar milik Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali
- Sri Tatwa*. Lontar milik Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Uşadha Carik. Lontar milik Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali Kantor Dokumentasi Budaya Bali.

24. MAKNA CERITA RAKYAT BATU MANUSIA SEBAGAI CERMINAN KEBUDAYAAN DAWAN DI PULAU TIMOR PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Josua Bire

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Satya Wacana Kupang

Fransiskus Bustan

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusa Cendana Kupang

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna cerita rakyat Fatun Atoni (FA) sebagai cerminan kebudayaan Dawan, dengan referensi khusus pada makna tekstual dan kontekstual. Kerangka teori utama yang memayungi penelitian ini adalah linguistik kultural, salah satu perspektif teoritis baru dalam linguistik kognitif yang mengkaji hubungan bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, makna tekstual cerita rakyat FA memuat kisah nasib malang menimpa dua orang pemuda bernama Neno dan Fai yang bekerja sebagai pengembala kambing milik raja, Usif Banmeni, di Amanatun yang berubah rupa menjadi batu karena disihir nenek jin bernama Le Bela menjadi batu. Sesuai konseptualisasi yang terpatri dalam peta kognitif guyub tutur Dawan, cerita rakyat FA menyiratkan makna sosial, ekonomi, politik, dan historis.

Kata kunci: konseptualisasi, Dawan, makna cerita rakyat, Fatu Atoni

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi paling efektif yang dipakai manusia dalam konteks kehidupannya sebagai anggota suatu masyarakat untuk menyingkap pikiran, perasaan, dan pengalaman

mereka dalam dunia. Selain menyentuh dunia faktual atau dunia yang secara faktual terjadi, bahasa yang dipakai dalam konteks kehidupan suatu masyarakat juga merengkuh dunia simbolik berupa dunia yang keberadaan objek sebagai referen bahasa yang dipakai bersifat imajinatif karena objek dimaksud berada dalam kognisi atau pikiran mereka. Sesuai cakupan dunia yang menjadi medan rambahan, bahasa yang dipakai dalam konteks kehidupan suatu masyarakat berhubungan dengan kebudayaan yang mereka anut. Karena bahasa merupakan jendela pikiran manusia, maka manifestasi hubungan itu tercermin dalam konseptualisasi yang terpatris dalam peta kognitif mereka dalam memandang dunia. Konsepsi ini menyiratkan makna bahwa terdapat hubungan begitu erat antara bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi suatu masyarakat dalam memandang dunia (Palmer & Sharifian, 2007). Hubungan itu tercermin dalam dua kutu tanda linguistik yang mencakup bentuk dan makna fenomena linguistik berupa satuan kebahasaan atau satuan ujaran yang dipakai dalam berbagai tataran interaksional mikro seperti dalam tuturan ritual, lagu rakyat, dan cerita rakyat (Bustan, 2005). Dalam penelitian ini, dikaji hubungan bahasa Dawan, kebudayaan Dawan, dan konseptualisasi masyarakat Dawan sebagai anggota *guyub tutur* Dawan dalam memandang dunia. Manifestasi hubungan itu tercermin dalam makna cerita rakyat *Fatun Atoni*, yang selanjutnya disingkat *FA*, sebagai cerminan kebudayaan Dawan, dengan referensi khusus pada makna tekstual dan makna kontekstual. Sesuai cakupan aspek masalah yang ditelaah, secara khusus, penelitian ini bertujuan memaparkan konseptualisasi *guyub tutur* Dawan tentang makna tekstual dan makna kontekstual yang tersurat dan tersirat melalui bentuk satuan kebahasaan atau satuan ujaran yang dipakai dalam cerita rakyat *FA* sebagai cerminan kebudayaan Dawan (Frawley, 1992; Chaer, 1995).

II. KERANGKA TEORI

Sesuai masalah pokok yang menjadi fokus kajian dan cakupan aspek sebagai titik incar utama yang menjadi sasaran pemerian, kerangka teori yang memayungi penelitian ini adalah linguistik kultural, salah satu perspektif teoritis baru dalam linguistik kognitif

yang mengkaji hubungan bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi suatu masyarakat dalam memandang dunia (Palmer & Sharifian, 2007; Palmer, 1996). Linguistik kultural adalah salah satu paradigma baru dalam linguistik kognitif karena mengkaji bahasa melalui prisma kebudayaan dengan tujuan menyingkap konseptualisasi yang terpatris dalam peta kognitif suatu masyarakat dalam memandang dunia (Palmer & Sharifian, 2007; Palmer, 1996; Foley, 1997; Sibarani, 2004; Bustan, 2005). Seperti tersurat dari definisi di atas, tiga konsep dasar sebagai anjungan berpikir dalam linguistik kultural adalah bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi. Dalam perspektif linguistik kultural, bahasa adalah suatu aktivitas budaya dan sekaligus instrumen untuk menata ranah budaya yang lain. Yang diimaksud dengan kebudayaan, dalam perspektif linguistik kultural, adalah sumber konseptualisasi pengalaman suatu masyarakat dalam memandang dunia yang pengejawantahannya dalam tataran empiris nyata dalam stuktur kognitif seperti skema, kategori, metafor, dan skrip. Pengertian ini menyiratkan pula makna, bahwa kebudayaan adalah sebuah peta kognitif yang bersifat sosial-kolektif karena merupakan milik bersama anggota suatu masyarakat yang berisi pengetahuan linguistik dan pengetahuan budaya. Manifestasi hubungan bahasa dan kebudayaan suatu masyarakat tercermin dalam konseptualisasi mereka dalam memandang dunia berupa proses berpikir fundamental yang melatari pembentukan skema, kategori, metafor, dan skrip sebagai unsur bawahan struktur kognitif (Palmer & Sharifian, 2007).

Pendekatan utama untuk mencapai tujuan linguistik kultural adalah pendekatan etnografi karena pendekatan etnografi menelaah suatu masyarakat dengan tujuan memahami kebudayaan yang mereka anut dengan merujuk pada bahasa yang mereka pakai dalam berbagai tataran. Sasaran pendekatan etnografi adalah tersedianya sebuah perian tertulis tentang sosok kebudayaan suatu masyarakat, sebagaimana tercermin dalam berbagai jenis teks budaya yang di dalamnya termasuk, antara lain, cerita rakyat. Bahasa dalam perspektif ini dipahami sebagai sebuah fenomena budaya karena bahasa merupakan cerminan kebudayaan dan, karena kebudayaan adalah pandangan dunia suatu masyarakat, maka bahasa dipahami pula sebagai jendela dunia suatu

masyarakat sebagai subjek penutur yang menjadi anggota guyub tutur bahasa bersangkutan. Karena itu, analisis linguistik kultural memadukan pula pandangan-pandangan terkait dengan sosiolinguistik yang salah satu konsep dasar yang menjadi sasaran kajiannya adalah guyub tutur. Suatu masyarakat diidentifikasi sebagai anggota suatu guyub tutur karena, selain memakai bahasa yang sama, mereka juga merujuk pada norma yang sama dalam memaknai bahasa yang mereka pakai (Bustan, 2005). Selain pendekatan etnografi, beberapa pendekatan lain yang dipakai adalah pendekatan linguistik aliran Boas, etnosemantik, dan etnografi wicara sebagai area utama dalam linguistik antropologi yang mengkaji hubungan bahasa dan kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat. Tujuan utama pemakaian pendekatan tersebut adalah mengidentifikasi perbedaan bahasa sebagai gambaran perbedaan kebudayaan dan mengetahui elemen pengetahuan budaya seperti skema kognitif dan skema budaya (Palmer, 1996; Palmer & Sharifian, 2007; Bustan, 2005). Manifestasi hubungan bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi suatu masyarakat dalam memandang dunia dapat dilihat dalam berbagai jenis teks budaya yang mencakup, antara lain, tuturan ritual, lagu rakyat, dan cerita rakyat. Bentuk dan makna satuan kebahasaan dalam teks budaya tersebut menunjukkan fungsi bahasa sebagai cerminan kebudayaan masyarakatnya sebagai subjek penutur yang menjadi anggota guyub tutur bahasa bersangkutan. Karena itu, dalam perspektif linguistik kultural, bahasa tidak hanya dipandang sebagai suatu fenomena sosial, tetapi juga dipahami sebagai suatu fenomena budaya yang esensi isinya menggambarkan bagaimana suatu masyarakat mengungkap pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka dalam dunia (Bustan, 2005).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif karena memaparkan data konseptualisasi guyub tutur Dawan tentang makna cerita rakyat FA sebagai cerminan kebudayaan Dawan (Afrizal, 2014). Dua jenis data sebagai sumber rujukan adalah data primer dan sekunder. Sesuai proses pemerolehan data tersebut, prosedur penelitian adalah penelitian lapangan dan kepustakaan. Penelitian lapangan bertujuan menjanging

data primer berkaitan dengan konseptualisasi guyub tutur Dawan tentang makna cerita rakyat FA sebagai cerminan kebudayaan Dawan. Lokasi penelitian adalah wilayah sebaran guyub tutur Dawan, dengan lokasi utama adalah kota Soe sebagai ibu kota kabupaten TTS. Kota Soe dipilih sebagai lokasi utama dengan beberapa alasan sebagai berikut: (1) penduduk kota Soe sebagai ibu kota dan pusat pemerintahan kabupaten TTS merupakan pembauran masyarakat Dawan yang berasal dari seluruh wilayah sebaran warga guyub tutur Dawan ; (2) beberapa kampung di kota Soe merupakan pusat kebudayaan Dawan; (3) terdapat beberapa pusat dokumentasi dan informasi tentang kebudayaan Dawan di kota Soe; dan (4) peneliti sudah membangun rapport dengan warga guyub tutur Dawan di kota Soe dalam beberapa kegiatan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Sumber data primer adalah guyub tutur Dawan, khususnya yang berdomisili di kota Soe sebagai lokasi utama penelitian yang diwakili beberapa tiga orang sebagai informan kunci. Dengan merujuk pada pandangan Faisal (1990), Spradley (1997), dan Sukidan (2005), beberapa kriteria sebagai rujukan dalam memilih ketiga informan kunci tersebut adalah yang bersangkutan (1) anggota guyub tutur Dawan yang tinggal di kota Soe sebagai lokasi utama penelitian; (2) memiliki wawasan pengetahuan relatif luas tentang hubungan bahasa Dawan, kebudayaan Dawan, dan konseptualisasi guyub tutur Dawan; (3) memiliki pemahaman tentang makna tekstual dan kontekstual cerita rakyat FA sebagai cerminan kebudayaan Dawan; dan (4) berkondisi kesehatan jasmaniah dan rohaniah yang baik.

Metode pengumpulan data adalah pengamatan, wawancara, dan diskusi kelompok terarah (Bungin 2007). Pengamatan dilakukan dengan tujuan memperoleh gambaran umum menyangkut konseptualisasi guyub tutur Dawan tentang makna cerita rakyat FA sebagai cerminan kebudayaan Dawan. Jenis pengamatan yang diterapkan adalah pengamatan tidak langsung karena peneliti tidak menjadi pelibat dalam rangkaian kegiatan kebahasaan yang dilaksanakan. Wawancara dengan informan kunci dilakukan dengan tujuan menjangring pengalaman, pengetahuan, dan pandangan mereka tentang makna cerita rakyat FA sebagai cerminan kebudayaan Dawan.

Untuk mencapai tujuan dimaksud, teknik wawancara yang diterapkan dalam penelitian adalah wawancara terbuka dan mendalam dengan informan kunci yang dilakukan secara berulang selama beberapa kali. Selain wawancara semuka, peneliti menerapkan pula wawancara tansemuka dengan informan kunci melalui penggunaan perangkat teknologi informasi, terutama ketika kegiatan analisis data dilakukan setelah peneliti kembali dari lapangan (Bungin, 2007). Penerapan wawancara tansemuka yang ditandai dengan penggunaan perangkat teknologi informasi merupakan salah satu dimensi kebaruan penelitian ini jika disanding dengan penelitian lain yang pernah dilakukan sebelumnya. Untuk menunjang kelancaran proses dan pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini, peneliti menyiapkan panduan wawancara yang berisi beberapa pertanyaan tertulis menyangkut konseptualisasi guyub tutur Dawan tentang makna cerita rakyat FA sebagai cerminan kebudayaan Dawan. Untuk melengkapi data hasil pengamatan dan wawancara, peneliti melakukan diskusi kelompok terarah dengan informan kunci. Diskusi kelompok terarah bertujuan menggali secara lebih mendalam konseptualisasi yang terpatrit dan tertera dalam peta kognitif mereka tentang makna cerita rakyat FA sebagai cerminan kebudayaan Dawan. Selaras dengan penerapan beberapa metode di atas, teknik pengumpulan data adalah rekam, elisitasi, dan simak-cata. Penelitian kepustakaan bertujuan mendapatkan data sekunder yang relevan dengan konseptualisasi guyub tutur Dawan tentang makna cerita rakyat FA sebagai cerminan kebudayaan Dawan. Metode pengumpulan data adalah studi dokumenter berupa penelusuran data dalam dokumen tercetak dan dokumen elektronik. Dua jenis dokumen sebagai sumber rujukan adalah acuan umum berupa buku-buku dan acuan khusus berupa hasil penelitian, monograf, artikel ilmiah, dan makalah. Data terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan metode induktif, analisis bergerak dari data menuju abstraksi dan konsep/teori yang bersifat lokal-ideografis yang memerikan konseptualisasi guyub tutur Dawan tentang makna cerita rakyat FA sebagai cerminan kebudayaan Dawan (Sudikan, 2005).

IV. HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Sesuai masalah pokok yang menjadi fokus kajian dan cakupan aspek sebagai titik incar utama yang menjadi sasaran pemerian, berikut disajikan hasil penelitian dan bahasan menyangkut konseptualisasi yang tertera dalam peta kognitif guyub tutur Dawan tentang makna berupa makna tekstual dan kontekstual cerita rakyat *FA* dalam tautan dengan fungsi dan signifikansinya sebagai cerminan kebudayaan Dawan dan sekaligus sebagai jendela dunia guyub tutur Dawan.

4.1 Makna Tekstual

Secara tekstual, cerita rakyat *FA* mengulas kisah nasib malang yang menimpa dua orang pemuda bernama Neno dan Fai yang bekerja sebagai pengembala kambing milik raja Usif Banmeni di Amanatun, sebagaimana diulas dalam kisah di bawah ini:

“Pada suatu hari, beberapa ekor kambing milik raja *Usif* Banmeni hilang. *Neno* dan *Fai* masuk dan ke luar hutan mencari kambing-kambing yang hilang itu dan kemudian mereka tiba di sungai Tumut dan menyeberang sungai itu. Setelah menyeberang sungai itu, hujan turun sangat deras disertai kilat dan halilintar. Selain merasa dingin karena terkena hujan, mereka juga merasa lapar dan takut karena hari sudah malam. Dalam kegelapan malam, mereka melihat sebuah rumah bulat dan mereka cepat-cepat berlari ke rumah itu untuk berteduh. Tiba-tiba bulu kuduk mereka merinding karena teringat dongeng tentang nenek jin yang jahat dan suka memangsai manusia. Sementara mereka berpikir tentang itu, seorang nenek menyapa mereka dengan suara lembut sambil mempersilahkan mereka masuk. Kemudian nenek itu bertanya kepada mereka: "Cucu mau kemana?" *Neno* dan *Fai* menjawab: "Kami sedang mencari kambing-kambing milik *Usif* Banmeni yang hilang". Sementara mereka bercakap-cakap, rasa kantuk keduanya tidak tertahankan. Ketika melihat *Neno* dan *Fai* sudah tidur pulas, nenek jin segera menutup pintu rumahnya. Selang beberapa saat kemudian, mereka terbangun. Mereka terkejut karena keduanya bermimpi agar mereka segera meloloskan diri dari bencana yang sedang menimpa mereka. Mereka sangat terkejut dan takut karena rumah kecil yang mereka masuki itu ternyata sebuah gua batu yang suasana di dalamnya mengerikan dan menakutkan. Nenek yang tadinya

penuh dengan senyuman sudah tidak ada lagi. Keduanya berusaha merangkak keluar, tetapi pintu gua sudah tertutup. Keduanya mulai sadar bahwa mereka telah terjebak oleh nenek jin. Lalu mereka berteriak histeris dan menangis sekeras-sekerasnya, namun sia-sia. Tangan mereka dikeluarkan dari lubang itu untuk meminta tolong. Namun pertolongan yang diharapkan tidak kunjung tiba. Akhirnya, mereka kehabisan tenaga sehingga teriakan dan tangisan semakin melemah. Sementara itu, di *sonaf* atau istana *Usif Banmeni* terjadi kepanikan karena kedua anak penggembala kambing tidak kunjung pulang. Lalu *Usif Banmeni* memerintahkan rakyat untuk mencari *Neno* dan *Fai*. Setelah bertanya kesana-kemari, tidak seorangpun mengetahui di mana mereka berada. Mereka lalu menyusuri sungai Tumut karena mungkin kedua anak itu telah terbawa banjir semalam. Setibanya di dekat gua batu itu, mereka mendengar teriakan yang sayup-sayup. Mereka lalu berkerumun di gua dan berusaha menolong kedua anak malang itu. Hasil temuan ini kemudian dilaporkan kepada *Usif Banmeni*. *Usif Banmeni* memerintahkan seluruh rakyatnya membawa peralatan untuk membelah batu itu. Tetapi batu itu terlalu keras. Usaha itu sia-sia, sementara suara kedua anak itu sudah semakin melemah dan akhirnya berhenti. Keduanya sudah mati lemas. Setelah bermusyawarah sebentar, tangan *Neno* dan *Fai* dipotong sebagai barang bukti. Dengan upacara adat, potongan tangan *Neno* dan *Fai* dikuburkan di samping gua batu yang berbentuk bulat. Mulai saat itu, gua batu tersebut dikenal dengan sebutan *Fatu Al Atoni* “batu penelan manusia” yang kemudian dalam perkembangan selanjutnya, sesuai pemakaian pada masa sekarang, seringkali disingkat menjadi *Fatu Atoni* “batu manusia”.

4.2 Makna Kontekstual

Sesuai konseptualisasi yang terpatri dalam peta kognitif guyub tutur Dawan, secara kontekstual, bentuk satuan kebahasaan atau satuan ujaran yang dipakai dalam teks cerita rakyat *FA* menyiratkan seperangkat makna dan makna tersebut salingterkait dalam satu kesatuan dalam menyingkap gambaran pandangan dunia guyub tutur Dawan. Perangkat makna tersebut mencakup makna sosial, ekonomi, politis, religius-magis, dan historis, keseluruhan, sebagaimana dipaparkan di bawah ini.

4.3 Makna Sosial

Sesuai konseptualisasi yang terpatritri dalam peta kognitif guyub tutur Dawan, beberapa fenomena yang menyiratkan makna sosial yang tersurat dan tersirat melalui bentuk satuan kebahasaan atau satuan ujaran yang dipakai dalam cerita rakyat *FA* sebagai cerminan kebudayaan Dawan adalah sebagai berikut: (1) cerita rakyat *FA* merupakan media hiburan bagi guyub tutur Dawan karena, melalui penceritaan kembali cerita rakyat tersebut, para pendengarnya terhibur dari kejenuhan hidupnya yang begitu sarat dan padat dengan beragam masalah; (2) cerita rakyat *FA* mengarak para pendengar agar mereka ikut merasakan secara tidak langsung penderitaan yang dialami kedua pemuda bernama, *Neno* dan *Fai*, sebagai penggembala kambing milik Usif Banmeni yang berubah rupa menjadi batu karena terkena sihir dari nenek jin yang bernama *Le Bela* ketika mereka mencari kambing yang hilang; (3) cerita rakyat *FA* menunjukkan dan menggambarkan keberadaan warga guyub tutur Dawan sebagai suatu kelompok masyarakat adat berbasis rumah adat yang berbentuk rumah bulat; (4) Cerita rakyat *FA* menyingkap karakter kerja keras yang ditunjukkan oleh *Neno* dan *Fai* dalam melaksanakan pekerjaan mereka sebagai penggembala kambing milik raja Banmeni; dan (5) cerita rakyat *FA* menggambarkan perjuangan kedua pemuda miskin bernama *Neno* dan *Fai* yang bekerja dengan penuh rasa tanggungjawab sebagai penggembala kambing milik raja mereka bernama Usif Banmeni.

4.4 Makna Ekonomi

Sesuai konseptualisasi yang terpatritri dalam peta kognitif guyub tutur Dawan, beberapa fenomena yang menyiratkan makna ekonomi yang tersurat dan tersirat melalui bentuk satuan kebahasaan atau satuan ujaran yang dipakai dalam cerita rakyat *FA* sebagai cerminan kebudayaan Dawan adalah sebagai berikut: (1) sumber mata pencaharian hidup warga guyub tutur Dawan adalah peternakan, selain pertanian lahan kering; (2) beberapa jenis hewan ternak utama yang dipelihara adalah sapi, kuda, dan kambing; (3) indikator kesejahteraan ekonomi dan kekayaan seseorang ditandai dengan kepemilikan ternak seperti sapi, kuda, dan kambing dalam jumlah begitu banyak; (4)

adanya kesenjangan ekonomi yang begitu lebar antara pemimpin dan rakyat karena raja sebagai pemimpin dan kepala wilayah memiliki jumlah ternak banyak, sedangkan masyarakat hanya menjadi penggembala dengan kondisi hidup mereka yang serba miskin.

4.5 Makna Politis

Sesuai konseptualisasi yang terpatrit dalam peta kognitif guyub tutur Dawan, beberapa fenomena yang menyiratkan makna politis yang tersurat dan tersirat melalui bentuk tekstual satuan kebahasaan atau satuan ujaran yang dipakai dalam cerita rakyat FA adalah sebagai berikut: (1) sistem pemerintahan yang berlaku di Amanatun adalah sistem pemerintahan berbentuk kerajaan dan (2) nama raja yang menjadi pemimpin dan penguasa di Amanatun pada saat itu adalah *Usif Banmeni* yang memiliki harta kekayaan begitu banyak berupa hewan, termasuk kambing.

4.6 Makna Religius-Magis

Sesuai konseptualisasi yang terpatrit dalam peta kognitif guyub tutur Dawan, beberapa fenomena yang menyiratkan makna religius-magis yang tersurat dan tersirat melalui bentuk tekstual satuan kebahasaan atau satuan ujaran yang dipakai dalam cerita rakyat FA adalah sebagai berikut: (1) warga guyub tutur Dawan percaya akan adanya nenek jin bernama *Le Bela* yang bertampang jahat dan suka memangsai manusia dan (2) dua orang pemuda bernama *Neno* dan *Fai* yang bekerja sebagai penggembala kambing milik raja adalah korban sihir nenek jin *Le Bela* menjadi batu yang kini dikenang menjadi nama sebuah gua yang dikenal dengan sebutan *Fatu Atoni* “Batu Manusia”.

4.7 Makna Historis

Sesuai konseptualisasi yang terpatrit dalam peta kognitif guyub tutur Dawan, makna historis yang tersurat dan tersirat melalui bentuk satuan kebahasaan atau satuan ujaran yang dipakai dalam cerita rakyat FA berkaitan dengan dua parameter umum sejarah, yakni waktu dan tempat, adalah sebagai berikut: (1) berkaitan dengan parameter waktu, kisah yang dilakukan dalam cerita rakyat FA terjadi pada silam ketika

Usif Banmeni menjadi raja Amanatun dan (2) berkaitan dengan parameter tempat, peristiwa yang dikisahkan dalam cerita rakyat FA terjadi di wilayah kerajaan Amanatun.

V. SIMPULAN

Terdapat hubungan begitu erat antara bahasa Dawan, kebudayaan Dawan, dan konseptualisasi masyarakat Dawan sebagai anggota guyub tutur Dawan dalam memandang dunia. Manifestasi hubungan itu tercermin, antara lain, dalam konseptualisasi guyub tutur Dawan tentang makna tekstual dan kontekstual cerita rakyat FA sebagai cerminan kebudayaan Dawan dan jendela dunia guyub tutur Dawan. Secara tekstual, cerita rakyat FA menyingkap nasib dua orang pemuda bernama, *Neno* dan *Fai*, yang bekerja sebagai pengembala kambing milik raja Amanatun, *Usif Banmeni*, yang disihir nenek jin bernama, *Le Bela*, yang tinggal di sebuah gua menjadi batu sehingga gua itu dikenal dengan sebutan “Batu Manusia”. Sesuai konseptualisasi yang tertera dalam peta kognitif guyub tutur Dawan, secara kontekstual, cerita rakyat FA menyiratkan seperangkat makna yang salingterkait dalam satu kesatuan yang mencakup makna sosial, ekonomi, politis, religius-magis, dan historis.

Pustaka Rujukan

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Pemakaian Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Bustan, F. (2005). “Wacana budaya *tudak* dalam ritual *penti* pada kelompok etnik Dawan di Flores Barat: analisis linguistik budaya”. *Disertasi*. Denpasar: Program Studi Linguistik, Pascasarjana Udayana.
- Chaer, A. (1995). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3).
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: an Introduction*. Oxford: Blackwell.

- Frawley, W. (1992). *Linguistic Semantics*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Palmer, G. B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin, USA: The University of Texas Press.
- Palmer, G. B. & Sharifian, F. (2007). "Applied cultural linguistics: an emerging paradigm." *Applied Cultural Linguistics*. Amsterdam/Philadephia: John Benjamins.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropolinguistik - Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh M. Z. Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sudikan, S. Y. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana.

25. SEMIOTIKA SOSIAL LAGU “BUNGAN SANDAT” SEBUAH KAJIAN LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK

Dr. I Ketut Suardana, S.S., M.Hum

Prodi Bahasa Inggris

Universitas Bali Dwipa

Abstrak

Lagu “Bungan Sandat” merupakan salah satu Lagu Bali yang sering digunakan di sejumlah seremonial di Bali sehingga lagu tersebut menjadi sangat terkenal di seluruh lapisan Masyarakat Bali. Karya tulis ini bertujuan mengeksplorasi nilai-nilai yang disematkan di dalam lagu tersebut. Teori yang digunakan membedah permasalahan tersebut adalah teori Linguisti Fungsional Sistemik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa lagu “Bungan Sandat” tidak hanya ditujukan kepada anak muda saja, tetapi diperuntukan kepada semua orang yang mempunyai jiwa muda, kreatif, dan inovatif untuk melakukan perilaku-perilaku yang baik. Leksikon *Bungan Sandat* dan *Bunga Kembang Bintang* mempunyai makna konotatif. *Bungan Sandat* dikaitkan dengan nama baik akibat perbuatan baik yang dilakukan. *Bunga Kembang Bintang* dikaitkan dengan nama wanita yang menjajakan cinta di malam hari. Lagu ini merupakan petuah yang sangat cocok bagi semua orang untuk sepanjang masa dengan genre teks prosudural. Karya tulis ini diharapkan memberikan sumbangan kepada masyarakat umum dan akademis. Penelitian ini bermanfaat bagi kajian semantik, semiotk, sintaksis, dan wacana.

Kata Kunci: Lirik, interpersonal, ideasional, tekstual

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Para leluhur kita sudah sangat peduli terhadap generasi penerus supaya kehidupan kita tetap lestari karena kelestarian hidup akan membuat kehidupan lebih bahagia. Kebahagiaan dalam kehidupan mencaji impian atau cita-cita setiap insan. Hal tersebut sudah tertuang di dalam ajaran agama yang didapatkan melalui proses sangat panjang dengan situasi pahit manis ada di dalam proses tersebut.

Berbagai cara yang digunakan mendidik generasi penerus bisa dilakukan dengan berbagai genre, seperti; lagu, drama, prosa, puisi, dan karya sastra-karya sastra yang lainnya. Pada jaman dahulu, karya sastra yang mengandung pendidikan masyarakat bersifat anonim karena para leluhur hanya bertujuan menyampaikan pesan melalui karya sastra. Selain itu, penyampaian pesan moral kepada masyarakat dipandang lebih menekankan unsur seni sehingga dominan karya sastra dipandang sebagai suatu peristiwa yang mampu menghibur masyarakat.

Seiring dinamika politik, sosial, budaya, ekonomi, dan ideologi di masyarakat, keinginan menciptakan karya sastra juga mengedepankan penciptanya itu sendiri. Terwujudnya pengenalan pencipta dilatarbelakangi oleh pematenan hak cipta. Dengan demikian, karya sastra-karya sastra yang dihasilkan pada jaman modern ini sudah tertata secara struktur sehingga setiap karya sastra mempunyai identitas tersendiri.

Lagu “Bungan Sandat” merupakan salah satu Lagu Bali yang sudah terkenal di Masyarakat Bali. Lagu tersebut sering dinyanyikan pada berbagai kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak remaja. Selain ritme sangat menarik yang mampu menarik perhatian Masyarakat Bali, lirik lagu tersebut juga dipandang sangat menarik. Akan tetapi, lirik tersebut hanya dipahami pada tataran leksikogramatika sehingga lagu tersebut hanya mempunyai ruang lingkup pada anak muda. Oleh karena itu, lagu tersebut lebih cenderung diperuntukan untuk anak-anak muda.

Penulis melihat bahwa lagu tersebut mempunyai makna yang lebih luas daripada tataran leksikogramatika. Oleh karena itu, penulis membedah pesan-pesan moral yang lebih dalam yang tertuang di dalam lagu tersebut. Kajian ini diharapkan memberikan dampak positif pada dunia akademik, yaitu mampu memberikan motivasi para dosen, mahasiswa mengkaji lagu-lagu daerah untuk mencari nilai-nilai moral pada masyarakat.

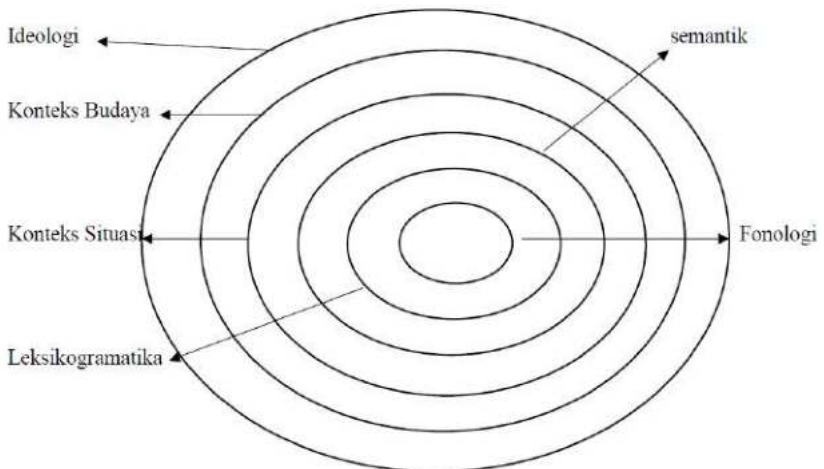
Teori yang digunakan membedah permasalahan tersebut adalah teori Linguistik Fungsional Sistemik (LFS), yaitu teori linguistik yang diprakasai oleh Halliday (2014) dan Halliday dan Hasan (1999). Pemilihan teori tersebut didasari oleh keyakinan penulis bahwa teori

tersebut mampu membedah bahasa berdasarkan fungsinya sehingga leksikon-leksikon yang digunakan di dalam teks mudah teridentifikasi maknanya.

Kajian ini memberikan kontribusi pada kajian linguistik seperti; semantik, semiotik, sosiolinguistik, dan wacana. Selain akademis, kajian ini diharapkan memberikan makna yang lebih dalam melalui pesan moral yang ada di dalam lagu “Bungan Sandat” kepada masyarakat luas.

1.2 Teoritis

LFS merupakan salah satu aliran bahasa yang berkembang dewasa ini. Aliran bahasa tersebut merupakan bahasa terapan berdasarkan fungsi-fungsinya di masyarakat. LFS melibatkan aspek-aspek kebahasaan yang meliputi; Fonologi, Leksikogramatika, diskors semantik, konteks situasi, konteks budaya, dan ideologi (Martin dan Rose, 2008).



Gambar
Ranah Kajian SFL

LFS mengkaji semua unsur di atas, tetapi tidak semua teks dikaji dengan semua unsur di atas. Kajian unsur-unsur tersebut ditentukan oleh data yang dikaji di dalam suatu teks. Jika data yang diambil dari teks lisan, unsur-unsur yang diambil adalah dari fonologi karena teks

lisan mencakup bahasa lisan yang harus dikaji dari fonologi. Karya tulis ini mengkaji lirik lagu maka data yang diambil dari leksikogramatika.

Leksikogramatika mencakup morfem, leksikon, dan klausa. Leksikon dikaitkan dengan group baik simpleks maupun kompleks. Sama halnya dengan klausa, yaitu klausa simpleks maupun kompleks (Halliday, 2014). Klausa berbeda dari kalimat, kalimat berada di strata autografi, sedangkan klausa berada di leksikogramatika. Oleh karena itu, karya tulis ini menyebut sebagai klausa tidak sebagai kalimat. Sebuah klausa dipandang sebagai metafungsi, yaitu; ideasional, interpersonal, dan kontekstual.

Bahasa ideasional merupakan bahasa yang digunakan menyatakan pengalaman yang dialami oleh setiap entitas yang ada di alam semesta. Bahasa ideasional juga disebut dengan bahasa pengalaman yang melibatkan tiga aspek, yaitu; partisipan, proses, dan sirskumstan. Kajian ketiga aspek tersebut disebut dengan transitivitas, yaitu kajian yang berfokus pada jenis-jenis verba yang dilakukan seperti; material, mental, relasional, tingkah laku, verbal, dan wujud (Halliday, 2014). Proses material merupakan suatu tindakan yang terjadi atau dilakukan secara fisik, baik sengaja maupun tidak sengaja. Proses mental berkaitan dengan jenis tindakan-tindakan yang berkaitan dengan kognitif, afeksi, perspektif, dan harapan. Proses relational merupakan jenis tindakan yang berkaitan dengan atribusi, kepemilikan, dan verba yang berkaitan dengan adverbial. Proses tingkah laku merupakan jenis verba yang berada di antara proses material dan proses mental. Proses verbal merupakan jenis verba yang berada di antara proses mental dan relasional. Proses wujud merupakan proses yang berada di antara proses material dan relasional.

Bahasa interpersonal merupakan bahasa yang digunakan sebagai bahasa interaksi sosial di antara pelibat. Bahasa yang digunakan meliputi bentuk-bentuk bahasa seperti; imperatif, indikatif, interogatif, dan ekslamatif. Bentuk-bentuk bahasa tersebut mengandung modalitas yang berkaitan dengan proposisi dan proposal. Proposisi berkaitan dengan pandangan-pandangan atau pernyataan-pernyataan sehingga proposisi dikaitkan dengan informasi. Proposal berkaitan dengan perintah dan penawaran untuk melakukan suatu tindakan. Bahasa

interpersonal juga melibatkan klausa minor yang disesuaikan dengan fungsinya (Halliday, 2014).

Bahasa tekstual merupakan bahasa yang berfungsi sebagai penekanan atau Tema. Tema berfungsi menyatakan bagaimana bahasa ditekankan sebagai bahasa pesan, yaitu Tema topikal, Tema interpersonal, dan Tema tekstual. Tema-Tema pada teks sebagai identifikasi genre teks (Halliday, 2014).

Diskors semantik merupakan strata yang berada di atas klausa, yaitu serangkaian klausa yang mempunyai hubungan semantik. Klausa yang satu dengan klausa yang lain mempunyai hubungan keterkaitan yang disebut dengan koheren (Halliday dan Hasan, 1976). Alat yang digunakan menyambungkan klausa satu dengan klausa yang lain adalah alat kohesi, yaitu kohesi gramatika dan kohesi leksikal. Hubungan klausa yang satu dengan klausa yang lain menyatakan suatu peristiwa atau episodik (Halliday, 2014). Serangkaian klausa yang digunakan di dalam teks merujuk pada konteks situasi.

Konteks situasi sangat berkaitan dengan metafungsi bahasa, yaitu bahasa ideasional, interpersonal dan tekstual. Bahasa ideasional melibatkan kajian transitivitas sehingga kajian tersebut merujuk pada medan teks yang dikenal dengan *field* (Halliday dan Hasan, 1999). *Field* berkaitan dengan apa yang terjadi, siapa yang melakukan suatu tindakan, di mana suatu aktivitas dilakukan, bagaimana tindakan dilakukan, untuk siapa tindakan dilakukan. Bahasa interpersonal merujuk pada bagaimana bentuk klausa yang digunakan dan bagaimana tingkat derajat modalitas yang digunakan. Bahasa interpersonal berkaitan dengan hubungan antar pelibat yang disebut dengan *tenor* (Halliday dan Hasan, 1999). *Tenor* berkaitan dengan hubungan antar pelibat yang meliputi hubungan vertikal dan horizontal di dalam teks. Bahasa tekstual merupakan bahasa yang digunakan sebagai bahasa pesan dalam teks. Tema di dalam teks merujuk pada *mode* (Halliday dan Hasan, 1999), yaitu merujuk pada bentuk atau genre teks.

Konteks budaya berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap teks. Konteks budaya merujuk pada proses perjalanan menuju sasaran tertentu yang sudah menjadi kesepakatan bersama di antara masyarakat. Oleh karena itu, konteks budaya dikaitkan dengan tahapan-tahapan

yang harus dilalui untuk mencapai tujuan (Martin dan Rose, 2008). Tahapan-tahapan yang dilalui mempunyai bahasa baik verbal dan non-verbal tersendiri yang menjadi ciri khas tersendiri bagi budaya. Tahapan-tahapan tersebut menghasilkan nilai moral teks. Oleh karena itu, konteks budaya dikaitkan persepsi masyarakat terhadap teks melalui pesan moral yang disematkan di dalam teks.

Ideologi bisa dikaitkan dengan suatu ide atau gagasan terwujudnya teks. Penggunaan bahasa tidak terlepas dari ideologi (Hart, 2014) karena suatu gagasan tertentu direalisasikan dengan bahasa. Ideologi bahasa berkaitan dengan konteks situasi dan konteks budaya karena kedua konteks tersebut melatar belakangi ideologi suatu teks. Masyarakat selalu menerima atau menolak keberadaan teks berdasarkan ideologi masyarakat setempat. Dengan demikian, ideologi bahasa dikaitkan dengan apa yang harus dilakukan, siapa yang boleh melakukan, bagaimana suatu tindakan dilakukan, di mana dilakukan, untuk siapa suatu tindakan dikerjakan, waktu suatu tindakan dilakukan.

II. METODE

Merode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, phenomenology (Yusuf, 2015). Penulis mencari data secara langsung di website. Sumber data adalah Lagu Bali yang berjudul “Bungan Sandat” yang diciptakan oleh Anak Agung Made Cakra yang diambil dari <https://lirik-lagu-dunia.blogspot.com/2018/04/lirik-lagu-bungan-sandat.html>.

Lirik lagu Bungan Sandat.

Yén gumanti bajang tan binaye pucuk nedeng kembang

‘Ketika menjadi seorang anak muda bagaikan Bunga Pucuk yang sedang mekar’

Disuba ye layu tan ade ngerunguang ngemasin makutang

‘Ketika sudah layu, tidak ada yang mempedulikan bahkan dibuang’

Becik malaksana de gumanti dadi kembang bintang

‘berbuat baik jangan sampai seperti Bunga Kembang Bintang’

Mantik di rurunge makejang mangempok raris ka entungang

‘Tumbuh di jalan, semua orang mengambil kemudian dibuang’

Refff :

To ibungan sandat selayu-layune miik

‘Lihat Bunga Sandat, selayu—layunya masih berbau harum’

Too ye nyandang tulad seuripe melaksana becik

‘Itu lah yang patut ditiru seumur hidup harus melakukan hal-hal yang baik’

Pare truna truni mangde saling asah asih asuh

‘Para anak muda supaya saling asah asih dan asuh’

Manyama beraya to kukuhin rahayu kapanggih

‘Persaudaraan harus diperkuat, pasti kerahayuan tercapai’

Data tersebut dibahas secara klausa demi klausa. Klausa-klausa tersebut dipecahkan berdasarkan elemen-elemen dengan teknik pilah (Sudaryanto, 2017), yaitu memilah-milah unsur-unsur berdasarkan sintagmatik dan paradigmatic.

Masing-masing elemen dikaji dengan metafungsi bahasa dari teori LFS yang dikemukakan oleh Halliday (2014). Pada konteks situasi, klausa-klausa tersebut dikaitkan dengan fungsinya di masyarakat. Konteks budaya dikaitkan pesan moral yang diamanatkan oleh lagu tersebut.

III. PEMBAHASAN

Seerti yang disajikan di atas, lagu “Bungan Sandat” terdiri atas delapan bait. Masing-masing bait dijabarkan sebagai berikut.

Lirik pertama

Yèn gumanti bajang tan binaye pucuk nedeng kembang

'Ketika menjadi seorang anak muda bagaikan Bunga Pucuk yang sedang mekar'

Klausa lirik pertama menggunakan proses relasional yang direalisasikan dengan klausa adjektiva *bajang* 'muda'. LFS melihat klausa tersebut merupakan klausa atributif (Halliday, 2014). Klausa tersebut menggunakan perumpamaan dengan benda yang lainnya, yaitu pucuk yang sedang mekar (Chnadler, 2007). Perumpamaan tersebut menunjukkan bahwa anak muda seperti karakter Bunga Pucuk, yaitu bunga yang tidak menimbulkan bau apa-apa, tetapi kelihatan sangat cantik yang mampu menarik perhatian orang. Begitu juga halnya, ketika kita masih muda, kita akan kelihatan sangat energik, kuat yang mampu memberikan kesan positif kepada semua orang. Secara interpersonal, bahasa tersebut ditujukan kepada semua orang yang masih dikategorikan masih memiliki jiwa muda. Ketidak-hadiran subjek pada lirik tersebut merujuk tidak membedakan jensi gender atau jenis kelamin. Klausa tersebut mengandung modalitas proposisi (Halliday, 2014), yaitu menyatakan suatu keyakinan atau pandangan terhadap anak muda-anak muda secara keseluruhan. Secara tekstual, klausa tersebut menekankan klausa subordinat *Yèn gumanti bajang* 'ketika menjadi seorang anak muda' sebagai Tema klausa. Itu artinya bahwa lagu tersebut secara tegas memberikan pesan kepada anak muda secara keseluruhan (Halliday, 2014). Konjungsi *yèn* 'jika' pada klausa tersebut menyatakan posisi yang berkaitan dengan status. Konjungsi tersebut berfungsi membatasi status seseorang hanya berlaku pada anak muda, bukan status anak kecil atau anak berumur tua. Gaya bahasa yang digunakan dalam bentuk metafora, yaitu mengumpamakan entitas yang ada di sekitar kita. Gaya metafora tersebut supaya kita mudah memahami siapa dan karakter apa yang melekat pada diri anak muda.

Lirik kedua

Disuba ye layu tan ade ngerunguang ngemasin makutang

‘Ketika sudah layu, tidak ada yang mempedulikan bahkan dibuang’

Lirik kedua terbentuk aras klausa kompleks hipotaktik (Suardana, 2022), yaitu klausa yang tidak setara, ada klausa subordinat dan klausa superordinat. Kluasa subordinat merupakan klausa yang menggunakan proses relasional dengan atributif *layu* ‘layu’. Klausa superordinat menggunakan proses mental yang direalisasikan dengan verba *ngerunguang* ‘mempedulikan’ (Halliday, 2014). Proses mental tersebut berkaitan dengan tasa afeksi atau suka atau tidak suka seseorang atas suatu fenomena. Karena klausa superordinat berbentuk negasi, klausa tersebut menyatakan semua orang tidak menyukai bunga Pucuk. Verba *kekutang* ‘dibuang’ merupakan proses material yang menyatakan tindakan fisik akibat perasaan tidak menyukai Bunga Pucuk. Bunga Pucuk yang sudah layu dipandang tidak berguna lagi di pohon. Bahkan, bunga keadaan layu dipandang mengganggu keindahan. Klausa tersebut mengandung proposisi yang menyatakan pandangan apa yang dilakukan oleh orang-orang ketika melihat bunga yang tidak lagi berguna. Modalitas yang digunakan menyatakan proposisi dalam lirik tersebut direalisasikan dengan *tan ade* ‘tidak ada’ yang menyatakan numerik pada entitas. Modalitas tersebut menyatakan kepastian yang sangat tinggi yang bisa disejajarkan dengan adjung “pasti” (Halliday, 2014). Klausa tersebut menggunakan klausa metafora, yaitu mengumpamakan anak muda dengan Bunga Pucuk, yaitu tindakan yang dilakukan oleh orang-orang terhadap bunga tersebut. Tema klausa tersebut direalisasikan dengan klausa subordinat. Klausa tersebut berfungsi menekankan keadaan Bunga Pucuk, yaitu betapa tidak bergunanya Bunga Pucuk pada saat layu.

Lirik ketiga

Becik malaksana de gumanti dadi kembang bintang

‘berbuat baik jangan sampai seperti Bunga Kembang Bintang’

Secara ideasional, klausa lirik ketiga menggunakan proses material yang direalisasikan dengan *malaksana* ‘berbuat’. Proses tersebut menyatakan suatu tindakan yang memberikan dampak positif kepada orang lain. Dampak positif yang diterima oleh orang lain direalisasikan dengan *adjectiva becik* ‘baik’. Secara interpersonal, klausa tersebut menggunakan modalitas proposal yang menyatakan suruhan kepada semua anak muda (Halliday, 2014). Sasaran yang diajak bicara adalah semua anak muda, objek tersebut mengalami elipsis. Klausa tersebut merupakan klausa imperatif, yaitu mengajak orang lain melakukan suatu tindakan yang baik kepada setiap orang. Secara tekstual, klausa tersebut mengandung metafora (Chandler, 2007), yaitu mengumpamakan anak muda dengan Bunga Kembang Bintang. Persepsi masyarakat atas Bunga Kembang Bintang sangat buruk.

Lirik keempat

Mantik di rurungé makejang mangempok raris ka entungang
‘Tumbuh di jalan, semua orang mencabut kemudian dibuang’

Secara ideasional, klausa lirik keempat menggunakan proses tingkah laku yang direalisasikan dengan verba *mantik* ‘tumbuh’, *mangempok* ‘mencabut’, dan *entungang* ‘dibuang’. Verba-verba tersebut menyatakan tindakan yang dilakukan oleh orang-orang di jalan terhadap Bungan Kembang Bintang. Verba-verba menunjukkan bahwa betapa tidak bergunanya bunga tersebut di masyarakat. Secara interpersonal, klausa tersebut menyatakan proposisi yang menyatakan pendapat bahwa betapa negatifnya pandangan orang-orang terhadap bunga tersebut. Secara tekstual, klausa tersebut menggunakan klausa metafora yang menganalogikan anak muda yang melakukan tindakan yang tidak baik dengan Bunga Kembang Bintang. Persepsi Bunga Kembang Bintang dianalogikan seorang wanita muda yang menjajakan diri di jalan-jalan, semua orang bisa menggunakan jasanya. Oleh karena itu, kesan yang didapatkan oleh masyarakat tidak baik, sebagai wanita nakal.

Reff

Lirik kelima

To ibungan sandat selayu-layuné miik

‘Lihat Bunga Sandat, selayu—layunya masih berbau harum’

Secara ideasional, klausa lirik keenam menggunakan proses tingkah laku yang direalisasikan dengan *selayu-layuné miik* ‘selayu-layunya berbau harum’. Bau harum yang dikeluarkan oleh Bunga Sandat menimbulkan kesan positif atas bunga tersebut. Klausa tersebut merupakan klausa imperatif, yaitu mengajak semua anak muda melihat perilaku atau tingkah laku Bunga Sandat. Klausa tersebut mengandung proposal, yaitu mengajak semua anak muda melakukan kebaikan di masyarakat. Secara tekstual, klausa tersebut menggunakan Tema *to* ‘lihatlah’ merupakan tema interpersonal. Klausa tersebut menyatakan ajakan, yaitu mengajak orang lain melakukan kebaikan. Klausa tersebut menggunakan klausa metafora, yaitu memandang perilaku Bunga Sandat.

Lirik keenam

Too ye nyandang tulad seuripe melaksana becik

‘Itu lah yang patut ditiru seumur hidup harus melakukan hal-hal yang baik’

Klausa lirik keenam menggunakan proses material yang direalisasikan dengan verba *tulad* ‘ditiru’ dan *melaksana* ‘melakukan’. Verba-verba tersebut merupakan suatu tindakan yang akan menguntungkan pelaku karena verba-verba tersebut menyatakan perubahan totalitas menuju hal yang baik. Klausa tersebut berbentuk indikatif (Halliday, 2014), tetapi mengandung makna proposal yang bersifat ajakan untuk melakukan tindakan yang baik. Modalitas *nyandang* ‘patut’ merupakan modalitas adjung yang mendukung proposal atau ajakan untuk melakukan kebaikan. Tema klausa tersebut adalah *too ye* ‘itu lah’ merujuk pada suatu tindakan atau karakter dari klausa sebelumnya, yaitu nomina *Bunga Sandat*. Tema tersebut

menyatakan bahwa perbuatan atau karakter Bunga Sandat sangat penting.

Lirik ketujuh

Pare truna truni mangde saling asah asih asuh
'Para anak muda supaya saling asah asih dan asuh'

Klausa lirik ketujuh menggunakan proses mental yang direalisasikan dengan *saling asah asih asuh* 'saling asah asih asuh'. Verba tersebut merupakan verba resiprokal yang menyatakan bahwa anak muda saling merindukan, membutuhkan, menyayangi, memaafkan, dan lain-lain. Klausa tersebut mempunyai bentuk indikatif, tetapi mengandung makna proposal yang menyatakan harapan untuk mencapai hidup yang harmonis. Harapan tersebut direalisasikan dengan konjungsi *mangda* 'supaya'.

Lirik kedelapan.

Manyama beraya to kukuhin rahayu kapanggih
'bersaudara harus diperkuat, pasti kerahayuan tercapai'

Klausa lirik kedelapan menggunakan proses mental *manyama braya* 'bersaudara' proses relasional *kukuhin* 'diperkuat', dan proses wujud '*kepanggih*' tercapai'. Proses mental tersebut menyatakan rasa persaudaraan tinggi yang bersifat resiprokal karena verba tersebut melibatkan perasaan afeksi di antara anak muda. Proses relational *kukuhin* 'diperkuat' menyatakan posisi persaudaraan harus ditingkatkan secara lebih kuat. Proses wujud yang direalisasikan dengan *kepanggih* 'tercapai' menyatakan sesuatu yang diharapkan menjadi suatu kenyataan. Klausa tersebut mengandung makna proposal yang bertujuan mengajak semua anak muda melakukan kebaikan kepada semua orang untuk mencapai kerahayuan. Tema klausa tersebut merupakan tema interpersonal, yaitu menekankan *Manyama beraya* 'bersaudara' karena tindakan tersebut diyakini sangat penting di dalam kehidupan.

Persepsi masyarakat atas lirik-lirik klausa tersebut sangat cocok untuk kehidupan semua masyarakat. Lagu tersebut sesuai dengan ajaran Pancasila, yaitu menjunjung tinggi nilai ke-Tuhan-an dengan saling hormat menghormati demi persatuan. Ada sejumlah hal yang bisa didapatkan dari lirik lagu tersebut

- Lagu tersebut tidak hanya diperuntukan untuk anak muda. Leksikon *bajang* ‘anak muda’ pada lirik pertama tidak diartikan secara sempit. Akan tetapi, leksikon tersebut dipahami secara lebih luas, yaitu semua orang yang berjiwa muda, tidak berdasarkan umur, tetapi menekankan pada orang-orang yang masih kreatif.
- Lakukan hal-hal yang positif selama masih bisa berkekrativitas. Jangan melakukan tindakan-tindakan yang melanggar etika dan estetika yang berlaku di masyarakat. Bekerja dan tingkatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, kesopan-santunan kepada semua orang.
- Bunga Sandat dikaitkan dengan karakternya, yaitu menimbulkan bau harum meskipun sudah layu. Kalimat itu diartikan bahwa perbuatan yang baik akan membuat orang-orang menyukai kita, yaitu seharum Bunga Sandat. Berbicara secara sopan kepada semua orang dengan menerapkan maksim kuantitas, kualitas, cara, dan relevansi (Leech, 2014). Kemampuan menerapkan maksim-maksim di atas membuat nama kita harum meskipun kita sudah memasuki umur tidak produktif. Orang lain akan merasa senang dan tentram karena bahasa yang digunakan sangat sopan.
- Leksikon Bunga kembang Bintang adalah kata yang mengandung makna konotasi. Bunga diartikan wanita karena bunga adalah suatu entitas yang menarik. Kembang diasosiasikan sebagai wanita yang sedang mekar atau energik, bintang diasosiasikan dengan malam. Jadi, Bunga Kembang Bintang dikaitkan dengan wanita cantik keluar di malam hari yang bertujuan untuk menjajakan diri. Referensi tersebut dibuktikan dengan verba *mantik* ‘tumbuh’ pada lirik keempat

yang diartikan sebagai mencari penghidupan di jalan-jalan pada saat malam hari.

- Lagu “Bunga Sandat” menjadi petuah yang berlaku sepanjang jaman karena lagu tersebut mengajarkan bagaimana hidup secara harmoni di masyarakat.

Teks lagu tersebut menyampaikan proposisi di awal teks kemudian menggunakan proposal, yaitu mengajak semua orang untuk berbuat baik kepada sesama. Berdasarkan struktur teks tersebut, teks tersebut menjadikan salah satu ciri teks Asia, budaya Timur (Scollon dan Suzanne, 1995). Teks lagu tersebut tergolong lagu yang menggunakan teks prosedural (Wiratno, 2018) karena teks tersebut menyajikan Langkah-langkah yang harus dikerjakan untuk mencapai keharmonisan.

IV. SIMPULAN

Teks lagu “Bungan Sandat” merupakan teks yang diperuntuk oleh semua kalangan dengan tujuan mengajak semua orang melakukan tindakan-tindakan yang baik seperti; berbicara yang baik, bertingkah laku yang baik, dan berpikir yang baik. Ketiga tindakan tersebut akan menghasilkan kedamaian, kerahayuan, dan kebahagiaan di dalam hidup ini. Teks tersebut menggunakan bahasa metafor, yaitu mengasosiasikan kita dengan bunga, yaitu; Bunga Pucuk, Bunga Sandat, dan Bunga Kembang Bintang. Penggunaan lirik lagu yang mengandung bahasa metafora tersebut bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mudah kepada semua Masyarakat Bali karena perbandingan yang digunakan berada di sekitar kita.

Penelitian ini diharapkan mampu merangsang peneliti-peneliti lainnya untuk mengkaji teks-teks bahasa daerah lainnya. Teks-teks bahasa daerah banyak mengandung makna konotatif yang perlu dipecahkan untuk mengetahui makna yang tersematkan di dalam teks. Penelitian ini berguna bagi kajian semantik, semiotik, sintaksis, dan wacana. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi-referensi teks karena selama ini, masyarakat luas hanya memahami lagu

“Bungan Sandat” sebatas leksikogramatika. Padahal kajian konotatif memerlukan kajian yang lebih dalam.

Daftar Pustaka

- Cakra, A.A. Made. *Browsing* 21 Desember 2023. Lagu Bungan Sandat. <https://lirik-lagu-dunia.blogspot.com/2018/04/lirik-lagu-bungan-sandat.html>.
- Chandler, Daniel. (2007). *The Basic Semiotics*. London: Routledge.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. (1976). *Cohesion in English*. New York: Longman.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. (1999). *Language, Context, and Text: Aspects of Language in A Social Semiotic Perspective*. London: Deakin.
- Halliday, M.A.K. (2014). *Halliday's Introduction to Function Grammar 4th Edition*. London: Routledge.
- Leech, Geoffrey. (2014). *Principles of Pragmatics*. London: Routledge.
- Martin, J.R. dan David Rose. (2008). *Genre Relation Mapping Culture*. London: Equinox.
- Scollon, Ron dan Suzanne Woug Scollon. (1995). *Intercultural Communication A Discourse Approach*. USA: Blackwell.
- Suardana, I Ketut. (2022). *Klausua Sudut Pandang Systemic Functional Linguistics*. Denpasar: Swasta Nulus.
- Wiratno, Tri. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

26. **DENPASAR FESTIVAL (DENFEST 16) MEMBUAT SEMUA HIDUP BERBAHAGIA**

Drs I Ketut Redjasa, BA., M.Hum

I. PENGANTAR

Denpasar Festival 16 (Denfest 16) merupakan acara pentas budaya, podcast, penampilan group musik Bali, Adi Merdangga Ngerebeg, anak - anak Siwer Nadhi Swara, Tabuh Kreasi Selonding “Ampal Kliyang” Wesi Cwaram Bebondresan, Dadong Rerod, STI Bali, Codet, Ayu Menah, dan Ayu Petong (Nusa Bali, 22-12-2023). Ada juga penampilan tari THE MYSTICAL OF LOTUS NALURI MANCA, BLEGANJUR RIPUSTA SUPER SAYAN.

Musik Kontemporer Kubu Kayumas Art, serta Tari Yosakoi yang merupakan partisipasi KONJEN JEPANG. Tidak kalah pentingnya bahwa dengan diadakannya Denfest 16 ini, usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dapat menghela nafas lega, turut berpartisipasi membuat **Semua Hidup Berbahagia**. Seperti judul artikel yang terpampang di depan yaitu Denfest 16 membuat semua hidup berbahagia benar – benar terwujud. Denfest 16 ini benar – benar dinantikan oleh sebagian besar masyarakat Kota Denpasar yang akan memberikan berkah besar walaupun hanya dalam waktu empat hari sejak mulai tanggal 22 Desember sampai dengan tanggal 25 Desember 2023 tapi berhasil membuat **Semua Hidup Berbahagia**.

II. PEMBAHASAN

2.1 **Tari Rejang Napak Siti Membuat Semua Hidup Berbahagia**

Tari ini merupakan Tari Kreasi Baru yang merupakan garapan Sanggar Natya Swari.

Denpasar Festival 16 (Denfest) ke-16 tahun 2023 dibuka Jumat 22 Desember 2023 PK. 16.30 Sore, Wita, di kawasan Patung Catur Muka Kota Denpasar. Dalam Denfest kali ini melibatkan sebanyak 2.548 Seniman Kota Denpasar dan 178 Usaha Mikro Kecil Menengah

(UMKM) (Nusa Bali, 22-12-2023). Sebanyak 1.200 ibu-ibu dengan indahnya, lemah – gemulai menarikannya di kawasan Catur Muka Kota Denpasar. Betapa bahagianya semua penari Tari Rejang Napak Siti tampil di hadapan ribuan penonton saat pembukaan denfest. Kesan rasa bahagia yang dialami oleh semua penari kelihatan sumringah setelah selesai menari. Raut muka penari itu semuanya berbunga – bunga memancarkan rasa puas dan bahagia setelah tariannya kompak, tak tercela sedikit pun. **Semua Hidup Berbahagia.** Apalagi, mereka di tonton oleh ribuan orang di Kawasan Patung Catur Muka yang merupakan ikon Kota Denpasar. Pada saat itulah semua penari merasakan rasa puas dan bahagia bukan kepalang, karena cita – cita mereka telah tercapai dengan sukses. Penonton pun **Semua Hidup Berbahagia.** Seusai menari, semuanya bergerak menuju stand UMKM yang ada di sepanjang Jalan Gajah Mada. Semuanya menyebar membeli makanan kesukaan masing-masing. Kepuasan dan kebahagiaan kedua mereka alami ketika menyantap beraneka rasa kuliner asli Bali dan Nusantara karena disana tersedia 178 usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) Kepala Dinas Pariwisata Kota Denpasar Ni Luh Putu Riyastiti, memotivasi ibu – ibu muda mengadakan pergelaran kolosal inaugurasi, pembukaan Denpasar Festival (Denfest) dibawakan ribuan seniman. Sebanyak 1.200 orang yang notabena merupakan ibu – ibu muda sangat pas dan cocok membawakan Tari Rejang Napak Siti. (Nusa Bali, 22-12-2023). Riyastiti menambahkan keterlibatan seniman dalam Denfest 2023 tidak saja saat acara pembukaan, namun juga sepanjang pelaksanaan Denfest yang berlangsung pada 22 – 25 Desember 2023. Selain Tari Rejang Napak Siti, Denfest 2023 juga didukung oleh 24 group musik dan 17 pementasan budaya yang sebelumnya telah melalui proses kurasi. Untuk meningkatkan semarak Denfest 2023, juga diisi Podcast dengan melibatkan sejumlah organisasi perangkat daerah terkait. Untuk membuat **Semua Hidup Berbahagia.** Saat Pembukaan Denfest 2023 ada sejumlah artis maupun group musik Bali yang tampil pada Denfest 2023 dengan mengangkat tema “**JAYASTAMBHA**”, **PILAR KEJAYAAN**, di antaranya : Widi Widiana, Dek Ulik, Nanoe Biru, Anggis Devaki, XXX Bali, Mister Botax, Jun Bintang, Pherona, dan Discotion Pill dan masih banyak lagi

yang dapat membuat pengunjung Denfest 2023 **Semua Hidup Berbahagia**. (Nusa Bali, 22-12-2023). Adapun pementasan budaya yang juga menghibur pengunjung Denfest 2023 diantaranya : Bebondresan Dadong Rerod, Codet, Ayu Menah dan Ayu Petong si Tukang Pengocok perut penonton, **benar – benar membuat Semua Hidup Berbahagia**.

Berkat penyelenggaraan Denfest sampai lima belas kali sebelumnya, kata Riyastiti, Kepala Dinas Pariwisata Kota Denpasar akan menjadi festival yang dapat memantik festival lain di Kota Denpasar, pada tingkat desa hingga kecamatan. (Nusa Bali, 12-12-2023). Dengan demikian, nantinya festival ini dapat bergerak dan mengalir secara alami dan pergerakan ekonomi pun dapat dimulai pada tingkat akar rumput dengan Denfest sebagai puncaknya untuk memfasilitasi potensi kreatif tersebut (Nusa Bali, 22-12-2023).

15 Denfest sebelumnya sudah terbukti dapat memenuhi harapan masyarakat, terkelola dengan sangat baik, transparan, menyuguhkan sentuhan karya, cita rasa, dan penampilan yang khas dan berkelas yang mampu membuat **Semua Hidup Berbahagia**._Sekaligus menjadi ruang dialog dan domain interaksi publik yang open minded, multikultur, multi dimensi dalam entitas budaya Bali, menjadi ruang ekspresi dan kolaborasi yang memiliki suasana nyaman serta menghibur. Ajang itu juga dimeriahkan oleh 78 UMKM unggulan baik kuliner, fesyen dan kerajinan **yang membuat Semua Hidup Berbahagia**.

Bapak Walikota Denpasar I Gusti Ngurah Jaya Negara saat jumpa pers yang digelar di Inna Bali Hotel, Jalan Veteran Denpasar, Kamis yang baru lalu mengatakan bahwa untuk pelaku UMKM khususnya kuliner yang terlibat sangat dibatasi agar tidak monoton.

Bagi yang sudah dua kali ikut di Denfest, tahun berikutnya akan diganti dengan yang baru sehingga tidak ada kesan itu – itu saja, jelasnya. Hal inilah yang membuat **Semua Hidup Berbahagia**. Sebelumnya Kadishub Kota Denpasar, I Ketut Sriawan mengatakan pihaknya mengantisipasi kekroditan lalu lintas saat pelaksanaan Denfest ke 16 ini. Inilah langkah kreatif beliau untuk membuat **Semua Hidup Berbahagia**. Sriawan juga merancang titik parkir yang

disiapkan ada sebanyak 12 lokasi, untuk membuat pengunjung, peserta dan masyarakat Kota Denpasar aman,, nyaman, sehingga **Semua Hidup Berbahagia.**

III. SIMPULAN

Pelaksanaan Denpasar Festival (Denfest) ke 16 ini benar – benar sukses pelaksanaannya berkat prakarsa Bapak Walikota Denpasar, I Gusti Ngurah Jaya Negara, dan juga atas kerja kerasnya Riyastiti Kepala Dinas Pariwisata Denpasar, menggodok ibu – ibu muda yang membawakan Tari Rejang Napak Siti yang merupakan tari baru yang merupakan garapan Sanggar Natya Swari, yang dipentaskan di Catur Muka saat pembukaan Denfest ke 16. Sebanyak 1.200 ibu – ibu membawakan Tari Rejang Napak Siti saat pembukaan Denfest yang mampu membuat **Semua Hidup Berbahagia.** Keterlibatan seniman dalam Denfest ke 16, tidak saja saat acara pembukaan, namun juga sepanjang pelaksanaan Denfest yang berlangsung pada tanggal 22 – 25 Desember 2023 sangat membuat **Semua Hidup Berbahagia.** Apalagi Denfest didukung oleh 24 group musik dan 17 pementasan budaya yang sebelumnya telah melalui proses kurasi, benar – benar membuat **Semua Hidup Berbahagia.**

Hiburan pengocok perut penonton berupa Bebondresan Dadong Rerod, STI Bali, Codet, dan Ayu Menah serta Ayu Petong, benar – benar berhasil membuat **Semua Hidup Berbahagia.** Kehadiran Tari Yosakoi yang merupakan partisipasi Konjen Jepang, yang tampil apik, dengan penarinya yang Jegeg Bagus tampil memukau penonton yang membuat **Semua Hidup Berbahagia.** Denfest ke 16 benar – benar menjadi festival yang dapat memantik festival lain di Kota Denpasar pada tingkat desa hingga kecamatan, sehingga pergerakan ekonomipun menjadi lancar.

Pada kesempatan yang baik ini, penulis menyampaikan saran untuk lebih meningkatkan kualitas perhelatan Denfest berikutnya. Pada dasarnya penyelenggaraan Denfest 16 sudah bagus dan luar biasa, berkat gagasan dan semangat Bapak Walikota Denpasar, I Gusti Ngurah Jaya Negara, dan juga atas kerja kerasnya Bunda Riyastiti, Kepala Dinas Pariwisata Kota Denpasar, menggodok acara Perhelatan

Denfest 16 yang tak kenal lelah, menggerakkan 2.548 seniman Kota Denpasar dan 178 Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan 1.200 ibu – ibu membawakan Tari Rejang Napak Siti saat pembukaan Denfest yang membuat **Semua Hidup Berbahagia**. Perhelatan Denfest dari tahun ke tahun seringkali diganggu oleh hujan lebat yang membuat pengunjung tari kocar – kacir berteduh menyelamatkan diri. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan saran agar dimajukan ke tanggal 17 Desember sampai dengan 22 Desember pas berakhirnya pada hari ibu. Perpanjangan waktu dari empat hari menjadi lima hari sangat berarti bagi pihak UMKM untuk meraup keuntungan maksimal yang pada ujung – ujungnya membuat **Semua Hidup Berbahagia**. Menurut pengamatan penulis, pada tanggal tersebut jarang turun hujan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika I Wayan (2003) *Pariwisata Budaya Berkelanjutan Denpasar. Program Studi Majister, Kajian Pariwisata*
- Dalem A.A. GR Wardi dan I Nym Suarna, I Wyn. Sandi Adnyana (2007) *Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Denpasar : Universitas Udayana.*
- Erawan I Nyoman, *Manajemen Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*
- I Nengah Sudipa, *Etika Bahasa Buku Persembahan Menapaki Usia Pensiun I Ketut Tika.*
- Nusa Bali, 22 – 12 – 2023
- Sudipa, Made Hendra Dwikarmawan, 2018, *Struktur Semantik Verba Bahasa Bali Membersihkan*, Artikel Pada Buku Persembahan Purnabhakti Dr. I Wayan Resen MA, M Appl Ling.

Biodata



**Pensiunan Dosen Jurusan Pariwisata
Politeknik Negeri Bali,
Bukit Jimbaran Badung – Bali
Hp. 081 239 63355 / WA. 0831 1752 5730**

27. BAHASA MUNA DI KEPULAUAN SULAWESI TENGGARA: KAJIAN DIALEKTOLOGI

Maulid Taembo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan

Maulid.taembo@rocketmail.com; maulid.taembo@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas bahasa Muna dalam kajian dialektologi di kawasan provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penelitian-penelitian tentang bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Tenggara khususnya kajian dialektologi bahasa Muna belum diteliti secara maksimal. Oleh karena itu, beberapa hasil penelitian sebelumnya sering ditemukan perbedaan atau pertentangan antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan sistem sinkronis dialek-dialek dalam bahasa Muna; dan (2) mendeskripsikan tingkat keeratan dialek-dialek dalam bahasa Muna dengan teknik dialektometri. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada beberapa Titik Pengamatan (TP) yang merupakan sumber penuturan bahasa Muna di Kabupaten Muna dan Buton Tengah. Penelitian ini menggunakan deskripsi kuantitatif dan kualitatif melalui metode wawancara yang disertai dengan pengamatan terhadap kehidupan masyarakat. Instrumen penelitian ini berupa daftar pertanyaan dari 200 kata Swadesh. Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode agih dan metode padan interlingual dengan teknik hubung banding menyamakan (HBM) dan hubung banding membedakan. Evidensi-evidensi yang telah ditemukan baik melalui analisis kuantitatif maupun kualitatif mampu memberikan pengelompokan yang jelas mengenai variasi-variasi bahasa Muna. Hasil penghitungan dialektometri diperoleh gambaran mengenai tingkat perbedaan bahasa Muna di TP Tongkuno dan Mawasangka. Dengan cara ini pula diperoleh jarak kosakata bahasa Muna di TP Tongkuno dan Mawasangka dalam persentase. Hasil penghitungan dialektometri terhadap kedua TP tersebut menunjukkan persentase jarak kosakata sebesar 16,5%. Hal ini menunjukkan bahwa dialek yang dituturkan di Mawasangka dan Tongkuno berada dalam kategori bahasa yang sama atau hanya berbeda dialek. Deskripsi fonologis dan leksikal secara kualitatif juga dapat mendukung kedekatan bahasa di TP Tongkuno dan Mawasangka

Kata Kunci: Kajian dialektologi, bahasa Muna, dialektometri.

I. PENDAHULUAN

Salah satu yang menjadi simbol keberadaan suatu komunitas adalah bahasa. Bahasa merupakan salah satu penanda di antara beberapa penanda komunitas (dalam hal ini etnis) yang sangat penting karena bahasa merupakan tempat yang mawadahi perubahan (evolusi) dan memberi gambaran tentang situasi yang terjadi pada masa lampau dan masa kini. Kaitannya dengan hal itu, bahasa-bahasa proto Austronesia menjadi objek kajian yang menarik bagi para peneliti bahasa karena sangat unik, beraneka ragam, dan sangat luas wilayahnya. Diantaranya adalah Dempwoff (1934-1938) pernah melakukan rekonstruksi proto bahasa bagi sekelompok bahasa yang disebutnya sebagai kelompok bahasa proto Austronesia yang terkadang juga disebut Proto Indonesia (Adelaar, 1992: 6).

Namun, sampai sekarang masih banyak bahasa-bahasa di Indonesia, khususnya di Provinsi Sulawesi Tenggara yang belum diteliti terutama secara dialektologis. Diantara bahasa-bahasa yang belum diteliti dalam tinjauan dialektologi yaitu bahasa Muna atau biasa juga disebut bahasa Wuna (Fatimah, 2010: 228; Yatim, 1981) yang diasumsikan merupakan subkelompok bahasa proto Austronesia yang terdapat di Sulawesi Tenggara. Padahal, penelitian-penelitian seperti ini memiliki manfaat yang besar bagi perkembangan budaya dan masyarakat Indonesia.

Pemfokusan penelitian ini mengenai dialek geografi bahasa Muna dalam kajian dialektologi di kawasan provinsi Sulawesi Tenggara dilatarbelakangi oleh beberapa hal mendasar sebagai berikut. **Pertama**, penelitian-penelitian tentang bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Tenggara khususnya kajian dialektologi bahasa Muna belum diteliti secara maksimal. Oleh karena itu, beberapa hasil penelitian sebelumnya sering ditemukan perbedaan atau pertentangan antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya. Perbedaan hasil tersebut disebabkan oleh banyak hal, diantaranya penelitian-penelitian sebelumnya hanyalah bersifat kuantitatif dan struktural tanpa ada pembuktian mendalam melalui analisis kualitatif. **Kedua**, mengetahui status kedekatan dialek-dialek dalam sebuah bahasa secara lebih mendalam merupakan hal yang perlu dilakukan, mengingat dialek-

dialek dan budaya tersebut merupakan kekayaan atau potensi daerah lokal yang perlu mendapat perhatian lebih. **Ketiga**, keberadaan dialek Mawasangka yang masih kontroversial membuat penelitian ini semakin menarik untuk dilakukan. Terjadi silang pendapat diantara beberapa peneliti yakni Kaseng, et al. (1987) mengatakan bahwa Muna dan Mawasangka adalah dua bahasa yang berbeda yakni dengan persentase kekognatan sebesar 58.5% dengan teknik leksikostatistik, sedangkan Pusat Bahasa (2008) dan SIL (2005) mengatakan bahwa Mawasangka adalah dialek dari bahasa Muna. Semua penelitian ini hanyalah bersifat kuantitatif dengan data yang sangat terbatas (200 kosakata dasar Swadesh) tanpa ada pembuktian secara mendalam melalui analisis kualitatif. Ketidakjelasan status tersebut disebabkan oleh beberapa faktor sebagaimana pada poin pertama di atas. Oleh karena itu, penelitian ini juga memberikan evidensi-evidensi yang menunjukkan bahwa Mawasangka adalah dialek dari bahasa Muna sebagaimana hipotesis penulis setelah melakukan perhitungan leksikostatistik dengan data yang lebih valid.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian-penelitian terdahulu mengenai kajian dialektologi bahasa Muna belum maksimal dilakukan dan cukup berbeda dengan penelitian ini sebagaimana yang diuraikan secara mendetail pada subbagian tinjauan pustaka. Walaupun demikian, mengingat keterbatasan waktu dan biaya, penelitian ini hanya menfokuskan pada dua titik pengamatan, yaitu titik pengamatan di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna dan titik pengamatan di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji secara mendalam mengenai kajian dialektologi bahasa Muna.

Studi kajian dialektologi bahasa Muna dapat mengembangkan *sense of belonging* dan solidariti, khususnya dalam perkembangan kebudayaan Muna-Buton, dan lebih khusus lagi bagi masyarakat Muna dan Mawasangka. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat berperan dalam memberikan pemahaman tentang masalah integritas wilayah, yang dapat memupuk rasa integritas. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perkembangan kajian dialektologi atau dialek

geografi, khususnya bagi pengembangan penelitian dialek terhadap bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Tenggara.

II. LANDASAN TEORI

Bahasa merupakan sesuatu yang sifatnya senantiasa berubah-ubah sehubungan dengan perubahan-perubahan yang ada disekelilingnya baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Dengan kata lain, perubahan bahasa itu adalah suatu fenomena yang bersifat umum dan dapat berlaku pada bahasa apa saja di dunia. Sebagaimana yang disebutkan oleh Crowley (2010: 23) bahwa semua bahasa dapat berubah dari masa ke masa dengan berbagai cara yang mirip dan pantas untuk ditelaah. Bahkan, para ahli berpendapat bahwa setiap seribu tahun, setiap bahasa kehilangan seperlima dari kosa kata dasarnya dan diganti dengan yang baru (Fernandez, 1998: 13). Adapun, perubahan tersebut merupakan proses pewarisan protobahasa kepada bahasa-bahasa sekerabat yang dapat terjadi pada protofonem, etimon proto, kaidah gramatika dan semantik.

Dialektologi merupakan studi mengenai dialek-dialek suatu bahasa atau cabang linguistik yang mengkaji variasi-variasi bahasa dengan memperlakukan variasi tersebut secara utuh (Kridalaksana, 1984: 39). Grijns (1976: 1-2) mengemukakan bahwa dialektologi dalam arti yang luas, berusaha memerikan variasi pola linguistik, baik secara sintopik maupun diatopik yang mencakup variasi di suatu tempat, karena pada kenyataannya tidak ada satupun bahasa di dunia ini yang tidak memiliki variasi atau diferensiasi. Dialektologi mendeskripsikan variasi bahasa dengan memperlakukannya secara utuh. Dialektologi, sebagai cabang dari linguistik, lahir sebagai reaksi terhadap “hukum perubahan bunyi tanpa kecuali” yang dikemukakan oleh kaum *neo-grammarians*. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam berbagai literatur pembicaraan tentang dialektologi merupakan salah satu bagian dari pembicaraan dalam linguistik historis komparatif.

Hubungan antarbahasa atau dialek hanya dapat diamati melalui fakta bahasa yang terwujud dalam berbagai tataran kebahasaan seperti fonologi, morfologi, semantik, sintaksis dan pembendaharaan kosa kata atau leksikon. Adapun, aspek fonologi dan leksikon adalah hal yang

sangat mendasar karena unsur fundamental bahasa adalah bunyi dari kata-kata yang digunakan. Fernandez (1995: 8) mengatakan bahwa penelitian diakronis terhadap tataran fonologi dan leksikon merupakan langkah yang sangat mendasar sebelum menempuh langkah selanjutnya. Kajian dialektologi juga menekankan bahwa kedua aspek sinkronis dan diakronis harus dilakukan secara bersama-sama sehingga persoalan yang berakaitan dengan “apa dan bagaimana” perbedaan isolek karena faktor geografis (juga historis) itu dapat terungkap secara tuntas. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Mahsun (1995: 52-53) bahwa kajian dialektologi harus meliputi kedua aspek deskriptif dan historis. Dengan kata lain, tujuan penelitian dialektologi tidak hanya sampai pada pemetaan, tetapi harus sampai pada kajian (bahasan) yang bersifat diakronis. Saussure mendefinisikan telaah bahasa secara diakronik yaitu telaah bahasa sepanjang masa atau sepanjang zaman bahasa itu digunakan, sedangkan telaah sinkronik yaitu dengan mempelajari suatu bahasa pada suatu kurun waktu tertentu (Chaer, 2003: 347).

Crowley (2010: 139) memberikan tingkat perbedaan hubungan kekerabatan bahasa-bahasa yang dibandingkan secara dialektometri berdasarkan persentase kekognatannya sebagaimana pada tabel 2 berikut.

Tabel 1 Persentase Perbedaan Variasi Bahasa

Tingkat Perbedaan	Persentase (%)
Perbedaan bahasa	81-100
Perbedaan dialek	51-80
Perbedaan subdialek	31-50
Hubungan wicara	21-30
Tidak ada perbedaan	0-20

III. METODE

Penelitian ini menggunakan deskripsi kuantitatif dan kualitatif melalui metode wawancara yang disertai dengan pengamatan terhadap kehidupan masyarakat. Adapun, Kirk dan Miller dalam Nasution (1988: 23) menyebutkan bahwa maksud metode kualitatif yaitu metode yang digunakan dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada

pengamatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang artinya bahwa peneliti langsung terjun ke dalam daerah penelitian untuk mengumpulkan data. Penelitian lapangan dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif (Moleong: 2006 : 26). Dengan metode kuantitatif dan kualitatif, penulis secara lansung memperhatikan, mendengar dan mencatat data yang terdapat di lapangan.

Penyediaan data dilakukan dengan metode cakap dan metode simak (Mahsun, 1995: 94-101). Metode cakap dilakukan dengan teknik cakap semuka, yaitu mendatangi setiap lokasi penelitian dan melakukan percakapan bersumber pada pancingan yang berupa daftar pertanyaan. Metode simak dilakukan dengan teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik catat dan rekam. Data yang telah ditabulasi kemudian dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan interlingual dengan teknik hubung banding menyamakan (HBM) dan hubung banding membedakan (HBB) (Mahsun, 2007: 118).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Sinkronis Bahasa Muna di TP Tongkuno

Berdasarkan data di lapangan, bahasa Muna di TP (titik pengamatan) Tongkuno memiliki lima buah fonem vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/. Penentuan fonem dilakukan melalui dua cara yaitu pasangan minimal (oposisi langsung) dan distribusi fonem (oposisi tak langsung).

Berikut ini adalah pasangan minimal yang ditunjukkan untuk membuktikan status fonem vokal dalam bahasa Muna di TP Tongkuno.

- | | | | | |
|------------|----------|---------|--------|------------|
| 1) /o/-/e/ | : /oe/ | ‘air’ | /ae/ | ‘menangis’ |
| 2) /a/-/e/ | : /ana/ | ‘anak’ | /ane/ | ‘kalau’ |
| 3) /e/-/a/ | : /mate/ | ‘mati’ | /mata/ | ‘mata’ |
| 4) /u/-/i/ | : /tolu/ | ‘tiga’ | /toli/ | ‘ingus’ |
| 5) /i/-/o/ | : /kiri/ | ‘kikis’ | /kori/ | ‘lepra’ |

Dari contoh pasangan minimal di atas menunjukkan bahwa /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ adalah vokoid kontras yang membedakan arti;

sehingga dapat disimpulkan bahwa kelimanya adalah fonem yang berbeda.

Fonem dapat juga diketahui dan ditentukan melalui distribusinya di dalam kata baik di awal, di tengah, maupun di akhir sebagaimana contoh pada tabel berikut.

Tabel 2 Distribusi Vokal Bahasa Muna di TP Tongkuno

No.	Fonem	Posisi awal	Posisi tengah	Posisi akhir
1	/a/	/anowa/ ‘dia’	/kadadi/ ‘binatang’	/randa/ ‘perut’
2	/i/	/insu/ ‘menggosok’	/rindima/ ‘dingin’	/kopi/ ‘menciap’
3	/u/	/ule/ ‘ular’	/kulou/ ‘kopra’	/harabu/ ‘abu’
4	/e/	/elu/ ‘aiu liur’	/nesiya/ ‘menggigit’	/pae/ ‘beras’
5	/o/	/olalepo/ ‘kecoak’	/nofewu/ ‘bertiup’	/rampano/ ‘sebab’

Tabel 2 di atas menunjukkan adanya distribusi fonem vokal yang bisa berada pada semua posisi baik di awal, di tengah, maupun di akhir.

Terkait dengan vokal bahasa Muna, juga ditemukan adanya pengucapan vokal dengan durasi agak lama atau dapat dikatakan vokal yang berbunyi panjang. Walaupun demikian, fenomena bunyi panjang ini hanyalah bersifat fonetis. Fonem vokal /a/ terkadang terealisasi sebagai [a:] yang merupakan variasi bebas fonem /a/ pada seperti pada kata *a*: ‘pinggang’, *pa*: ‘ketiak’, dan *la*: ‘sungai’; fonem vokal /i/ terkadang terealisasi sebagai [i:] seperti pada kata *titi:sa* ‘anak sulung’, *pi*: ‘sakit sekali’; fonem vokal /u/ terkadang terealisasi sebagai [u:] seperti pada kata *u:mbe* ‘iya’ dan *kapu:na* ‘memberitahu’; fonem vokal /e/ terkadang juga terealisasi sebagai [e:] seperti pada kata *fe:na* ‘tanya’, *kade:de* ‘sengsara’, dan *ne*: ‘hidung’; serta fonem vokal /o/ yang juga terkadang terealisasi sebagai [o:] seperti pada kata *o:lo* ‘bilik’, *mo:ho* ‘panas’, dan *kanso:pa* ‘barat’.

Selain vokal juga digambarkan fonem konsonan. Bahasa Muna di TP Tongkuno memiliki 19 konsonan, yaitu /b/, /β/, /p/, /d/, /β/, /t/, /g/, /ŋ/, /k/, /m/, /n/, /ŋ/, /f/, /s/, /h/, /l/, /r/, /w/, dan /y/. Sama halnya fonem vocal, penentuan fonem konsonan juga dilakukan melalui dua cara yaitu pasangan minimal dan distribusi fonem. Berikut ini adalah pasangan minimal yang ditunjukkan untuk membuktikan status fonem konsonan dalam dialek Tongkuno.

- | | | | | |
|-------------|-----------|---------------|---------|--------------|
| 1) /l/-/d/ | : /lima/ | ‘lima’ | /dima/ | ‘tangan’ |
| 2) /r/-/s/ | : /ria/ | ‘ribut’ | /sia/ | ‘gigit’ |
| 3) /b/-/β/ | : /baru/ | ‘senang’ | /baru/ | ‘rabuk’ |
| 4) /d/-/d/ | : /dolo/ | ‘moncong’ | /dolo/ | ‘bubungan’ |
| 5) /f/-/p/ | : /findo/ | ‘daun pisang’ | /pindo/ | ‘pulih’ |
| 6) /g/-/ŋ/ | : /gila/ | ‘liar’ | /ŋila/ | ‘tahi lalat’ |
| 7) /n/-/t/ | : /nara/ | ‘bosan’ | /tara/ | ‘susuh ayam’ |
| 8) /h/-/ŋ/ | : /horo/ | ‘terbang’ | /ŋoro/ | ‘buang’ |
| 9) /m/-/w/ | : /manu/ | ‘ayam’ | /wanu/ | ‘bangun’ |
| 10) /t/-/l/ | : /otu/ | ‘kutu’ | /olu/ | ‘awan’ |
| 11) /f/-/h/ | : /ifi/ | ‘api’ | /ihi/ | ‘daging’ |
| 12) /r/-/n/ | : /rea/ | ‘darah’ | /nea/ | ‘nama’ |

Bahasa Muna di TP Mawasangka juga memiliki lima buah fonem vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/. Berikut ini adalah pasangan minimal yang ditunjukkan untuk membuktikan status fonem vokal dalam Bahasa Muna di TP Mawasangka.

- | | | | | |
|------------|----------|----------|--------|-----------|
| 1) /a/-/e/ | : /ana/ | ‘enam’ | /ane/ | ‘kalau’ |
| 2) /o/-/u/ | : /alo/ | ‘malam’ | /alu/ | ‘delapan’ |
| 3) /a/-/o/ | : /awa/ | ‘ketemu’ | /owa/ | ‘bawa’ |
| 4) /u/-/i/ | : /tolu/ | ‘tiga’ | /toli/ | ‘ingus’ |

Terkait dengan bahasa Muna dialek Mawasangka, juga ditemukan adanya pengucapan vokal dengan durasi agak lama atau dapat dikatakan vokal yang berbunyi panjang. Walaupun demikian, fenomena bunyi panjang ini hanyalah bersifat fonetis. Fonem vokal /a/ terkadang terealisasi sebagai [a:] seperti pada kata *na:mai* ‘dimana’ dan *neta:* ‘baik’; fonem vokal /i/ terkadang terealisasi sebagai [i:] seperti

pada kata *i: nohanda* ‘isi perut’ dan *mi: na* ‘tidak’; fonem vokal /u/ terkadang terrealisasi sebagai [u:] seperti pada kata *tu: a* ‘tua’ dan *tolobu:* ‘punggung’; fonem vokal /e/ terkadang juga terrealisasi sebagai [e:] seperti pada kata *ne: nto* ‘betul’ dan *ne:* ‘hidung’; serta fonem vokal /o/ yang juga terkadang terrealisasi sebagai [o:] seperti pada kata *no: mu* ‘menyelam’ dan *kakodo:* ‘jauh’. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa realisasi vokal panjang tersebut bukan merupakan fonemis melainkan fonetis semata.

Bahasa Muna di TP Mawasangka juga memiliki 19 buah fonem konsonan yaitu /b/, /β/, /p/, /d/, /dʲ/, /t/, /g/, /gʲ/, /k/, /m/, /n/, /ŋ/, /f/, /s/, /h/, /l/, /r/, /w/, dan /y/. Pembuktian fonem konsonon tersebut juga dilakukan melalui pasangan minimal dan distribusi fonem sebagaimana uraian berikut. Pasangan minimal bahasa Muna di TP Mawasangka dapat dilihat pada contoh berikut.

- | | | | | |
|-------------|-----------|----------|---------|----------|
| 1) /l/-/h/ | : /olo/ | ‘malam’ | /oho/ | ‘lapar’ |
| 2) /h/-/l/ | : /himba/ | ‘cepat’ | /limba/ | ‘keluar’ |
| 3) /n/-/w/ | : /ana/ | ‘anak’ | /awa/ | ‘bawa’ |
| 4) /m/-/w/ | : /manu/ | ‘ayam’ | /wanu/ | ‘bangun’ |
| 5) /h/-/l/ | : /saho/ | ‘kasau’ | /salo/ | ‘minta’ |
| 6) /r/-/t/ | : /rende/ | ‘nyala’ | /tende/ | ‘lari’ |
| 7) /l/-/t/ | : /la:/ | ‘lurus’ | /ta:/ | ‘baik’ |
| 8) /l/-/w/ | : /ala/ | ‘ambil’ | /awa/ | ‘bawa’ |
| 9) /s/-/w/ | : /asa/ | ‘lombok’ | /awa/ | ‘bawa’ |
| 10) /t/-/n/ | : /ate/ | ‘hati’ | /ane/ | ‘kalau’ |
| 11) /p/-/l/ | : /pani/ | ‘sayap’ | /lani/ | ‘langit’ |
| 12) /r/-/s/ | : /ria/ | ‘ribut’ | /sia/ | ‘gigit’ |

4.2 Tingkat Keeratan Dialek-Dialek Bahasa Muna Secara Kuantitatif

Hasil penghitungan dialektometri ini diperoleh gambaran mengenai tingkat perbedaan bahasa Muna di TP Tongkuno dan Mawasangka. Dengan cara ini pula diperoleh jarak kosakata bahasa Muna di TP Tongkuno dan Mawasangka dalam persentase. Hasil penghitungan dialektometri terhadap kedua TP tersebut menunjukkan persentase jarak kosakata sebesar 16,5%. Hal ini menunjukkan bahwa

dialek yang dituturkan di Mawasangka dan Tongkuno berada dalam kategori bahasa yang sama atau hanya berbeda dialek. Bahkan, kedua TP tersebut dapat dikatakan sebagai isolek yang tidak berbeda secara persentase jarak kosakata, karena hanya berkisar 16, 5%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua isolek atau tuturan yang digunakan di dua TP tersebut memiliki kedekatan dialek yang sangat erat. Dengan demikian, analisis kuantitatif penelitian ini telah semakin memperjelas status Mawasangka sebagai dialek dari bahasa Muna. Hasil penghitungan ini tersebut juga semakin memperkuat bukti bahwa relasi kekerabatan bahasa tidak dapat dipisahkan oleh batas-batas administratif. Pernyataan ini didukung oleh hasil penghitungan dialektometri yang menunjukkan tingkat relasi bahasa di TP Tongkuno dan bahasa di TP Mawasangka adalah sama walaupun secara administratif berada di kabupaten yang berbeda.

V. SIMPULAN

Evidensi-evidensi yang telah ditemukan baik melalui analisis kuantitatif maupun kualitatif mampu memberikan pengelompokan yang jelas mengenai variasi-variasi bahasa Muna. Berikut ini merupakan simpulan hasil kajian dialek geografi bahasa Muna. Berdasarkan data di lapangan, bahasa Muna di TP (titik pengamatan) Tongkuno dan Mawasangka memiliki lima buah fonem vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/. Terkait dengan vokal bahasa Muna di TP Tongkuno dan Mawasangka, juga ditemukan adanya pengucapan vokal dengan durasi agak lama atau dapat dikatakan vokal yang berbunyi panjang. Walaupun demikian, fenomena bunyi panjang ini hanyalah bersifat fonetis. Bahasa Muna di TP Tongkuno dan Mawasangka juga memiliki 19 buah fonem konsonan yaitu /b/, /β/, /p/, /d/, /dʰ/, /t/, /g/, /ŋ/, /k/, /m/, /n/, /ŋ/, /f/, /s/, /h/, /l/, /r/, /w/, dan /y/ serta 8 buah gugus konsonan, yaitu /ns/, /nt/, /nd/, /mb/, /nk/, /ŋk/, /ŋg/, dan /mp/. Semua morfem dalam bahasa Muna baik di TP Tongkuno maupun Mawasangka berakhir dengan vokal. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Muna beridentitas vokalis karena selalu terdapat pada suku ultima terbuka.

Hasil penghitungan dialektometri diperoleh gambaran mengenai tingkat perbedaan bahasa Muna di TP Tongkuno dan

Mawasangka. Dengan cara ini pula diperoleh jarak kosakata bahasa Muna di TP Tongkuno dan Mawasangka dalam persentase. Hasil penghitungan dialektometri terhadap kedua TP tersebut menunjukkan persentase jarak kosakata sebesar 16,5%. Hal ini menunjukkan bahwa dialek yang dituturkan di Mawasangka dan Tongkuno berada dalam kategori bahasa yang sama atau hanya berbeda dialek. Bahkan, kedua TP tersebut dapat dikatakan sebagai isolek yang tidak berbeda secara persentase jarak kosakata, karena hanya berkisar 16,5%. Deskripsi fonologis secara kualitatif juga dapat mendukung kedekatan bahasa di TP Tongkuno dan Mawasangka. Selain itu, bahasa Muna di TP Tongkuno dan Mawasangka memiliki beberapa variasi leksikal seperti pada glos “berjalan” yang direalisasikan dengan *kan̄kaha* dalam bahasa Muna di TP Tongkuno dan direalisasikan dengan *mparigi* dalam bahasa Muna di TP Mawasangka.

Daftar Pustaka

- Adelaar, K. Alexander. 1992. *Proto Malayic: The Reconstruction of Its Phonology and Parts of Its Lexicon and Morphology*. Canberra: Research School of Pacific Studies, the Australian National University.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crowley, Terry dan Claire Bower. 2010. *An Introduction to Historical Linguistics: Fourth Edition*. New York: Oxford University Press.
- Fatimah, Siti. 2010. “Pemertahanan Bahasa Muna di Daerah Rantau Sulawesi Selatan” dalam *Prosiding Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Sulawesi Tenggara*. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Fernandez, Inyo Yos. 1998. “Melayu Nagi, Wure, dan Konga di Flores Timur: Prototip Bahasa Melayu di Kawasan Timur Indonesia (Kajian Linguistik Historis Komparatif dan Dialektologi)”. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Grims, Charles E. dan Barbara Grims. 1987. *Language of South Sulawesi*. Pacific Linguistics D-78. Canberra: Australian National University.
- Kaseng, Syahrudin, Alimudin D.P, Andi Mahmuddin, dan Rasdiana P. 1991. *Pemetaan Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdiknas.
- Kridaklasana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J, 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Dendy Sugono, Mahsun, Inyo Yos Fernandez, Kisyani Laksono, Multamia Lauder, dan Nadra (Ed). Jakarta: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- SIL. 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL International.
- Yatim, Nurdin. 1981. *Bahasa Muna*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

28. TINDAK TUTUR LOKUSI PADA NOVEL *CINTA SANG PIALANG* KARYA GUSTI ADI TETIRO

Dr. Veronika Genua dan Nanda Safitri Maulana

Email : nikaruing1971@gmail.com dan nandasafitri088@gmail.com

Universitas Flores, NTT

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan tentang tindak tutur lokusi yang terdapat dalam novel *Cinta Sang Pialang* karya Gusti Adi Tetiro. Tulisan ini bertujuan menjelaskan tentang analisis tindak tutur lokusi pada novel *Cinta Sang Pialang*. Pengkajian ini memakai metode deskriptif kualitatif. Untuk memperoleh data, teknik observasi ditetapkan sebagai metode pengumpulan data. Hal itu dilaksanakan dengan mengamati objek penelitian, memusatkan perhatian pada tindak tutur lokusi, mengutip data serta dianalisis, kemudian ditarik kesimpulan. Hasil penelitian mengenai tindak tutur lokusi meliputi tindak tutur lokusi deklaratif, tindak tutur lokusi interogatif, dan tindak tutur lokusi imperatif seperti Bastian menyuruh jasa sopir untuk mengantarkannya ke hotel tempat ia menginap yaitu Hotel Grand Wisata.

Kata kunci: lokusi, novel, pragmatik, dan tindak tutur.

I. PENDAHULUAN

Manusia berkomunikasi menggunakan bahasa. Melalui bahasa, seorang dapat menyampaikan pikiran dan gagasan kepada orang lain. Agar maksud tuturan dapat tersampaikan kepada lawan bicara dengan konteks yang ada dan mudah dimengerti oleh lawan bicara. Ilmu tentang maksud tuturan dipelajari dalam salah satu cabang linguistik. Yaitu pragmatik. Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan melalui penafsiran terhadap situasi penuturnya. Dalam linguistik, pragmatik merupakan salah satu bagian dari semiotika. Prinsip-prinsip di dalam pragmatik meliputi sintesis antara studi, maksud dan tuturan. Sementara itu, Rahardi (2002:49) pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi

penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Pragmatik menurut Geoffrey Leech (1993:8) adalah ilmu tentang maksud dalam hubungannya dengan situasi-situasi tuturan (*speech situation*). Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks dan makna.

Peristiwa tutur dan tindak tutur yang ada di dalam suatu situasi tutur dapat terjadi pada setiap proses komunikasi. Adanya peristiwa tutur biasanya ditandai dengan berlangsungnya interaksi linguistik yang berupa ujaran yang melibatkan penutur dan mitra tutur dalam situasi serta konteks tertentu. Keberadaan konteks serta situasi tutur memiliki pengaruh penting bagi tindak tutur. Pengaruh tersebut disebabkan karena penutur beserta mitra tutur yang berada pada satu pokok tuturan, situasi, tempat, dan waktu tertentu sehingga keduanya dapat memahami maksud tuturan yang diinginkan oleh kedua belah pihak dengan baik. Dengan kata lain, kedua pihak memiliki satu pikiran yang sama atau satu frekuensi sehingga dapat saling memahami maksud satu sama lain. Kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi suatu situasi tutur sangat berpengaruh pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya (Adhiguna et al., 2019).

Salah satu bidang kajian pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur atau pertuturan adalah seluruh komponen bahasa dan nonbahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut peserta di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat tersebut. Tindak tutur juga ialah tuturan yang mengandung maksud atau paksaan ilokusi dan mempengaruhi lawan bicara atau pendengarnya. Tindak tutur dapat berupa bunyi, kata, frasa, kalimat, atau tuturan yang mempunyai maksud tertentu dan mempengaruhi pendengarnya. Menurut Searle menjelaskan tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Yule (2014:82) tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Ada tiga jenis tindakan yang diwujudkan oleh seorang penutur, konsep yang dimaksud yaitu lokusi (tindak

sebutan/ Pernyataan atau lokusional), ilokusi (tindakan perbuatan atau ilokusional), dan perlokusi (tindakan hasil atau perlokusional).

Peristiwa tutur dan tindakan tutur yang ada di dalam suatu situasi tutur dapat terjadi pada setiap proses komunikasi. Adanya peristiwa tutur biasanya ditandai dengan berlangsungnya interaksi linguistik yang berupa ujaran yang melibatkan penutur dan mitra tutur dalam situasi serta konteks tertentu. Keberadaan konteks serta situasi tutur memiliki pengaruh penting bagi tindakan tutur. Pengaruh tersebut disebabkan karena penutur beserta mitra tutur yang berada pada satu pokok tuturan, situasi, tempat, dan waktu tertentu sehingga keduanya dapat memahami maksud tuturan yang diinginkan oleh kedua belah pihak dengan baik.

Peristiwa tindakan tutur dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, di mana ada penutur dan lawan tutur di situlah komunikasi akan berlangsung dan tindakan tutur terjadi. Salah satunya peristiwa tutur yang berlangsung dalam proses pembelajaran. Untuk mengutarakan maksud, dosen bersama mahasiswa menggunakan bahasa sebagai sarana dengan harapan proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan mampu mencapai apa yang menjadi tujuan di dalam pembelajaran. Dalam hal ini, dosen sebagai pihak yang berperan penting selalu menggunakan bahasa sebagai media guna mengungkapkan perasaan, pikiran serta ide kepada mahasiswa dengan maksud masing-masing, begitu juga dengan mahasiswa yang memberi saran dan tanggapan kepada dosen yang sudah memberi materi pada hari itu. Entah materi yang belum dipahami atau kurang dalam penjelasan, sehingga muncul pertanyaan dan tanggapan kepada dosen yang menjelaskan materi.

Penelitian ini hanya akan difokuskan pada pengkajian tindakan tutur lokusi, yakni tindakan untuk menyatakan, memberitahukan, atau menginformasikan suatu hal. Tindakan tutur lokusi merupakan tindakan tutur yang menghubungkan antara suatu gagasan dengan tanggapan di dalam ujaran, misal subjek dengan predikat yang dijelaskan dalam sintaksis (Agustina & Simarmata, 2022). Hal serupa juga diungkapkan oleh Nababan dalam (Wijana, 2018), tindakan tutur lokusi merupakan suatu tindakan tutur yang diungkapkan dalam bentuk kata serta kalimat dengan memperhatikan makna yang ada dalam kamus dan sesuai kaidah sintaksisnya.

Tindak tutur lokusi memiliki arti bahwa sebuah tuturan semata-mata hanya untuk memberikan informasi secara harfiah, tidak ada maksud untuk melakukan suatu tindakan. Parera (2004) mengemukakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang mengandung makna referensial dan kognitif. Pendapat senadda juga diuraikan Asih dalam (Fitriah dan Fitriani, 2017:53), tindak tutur lokusi menjadi tiga, yakni: lokusi pernyataan (deklaratif), lokusi perintah (imperatif), dan lokusi pertanyaan (interogatif). Lokusi juga merupakan tindakan yang menginformasikan.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis mendeskripsikan tindak tutur lokusi pada novel *Cinta Sang Pialang* karya Gusti Adi Tetiro dengan tindak tutur lokusi. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca dan memperkaya teori mengenai tindak tutur lokusi, serta menyumbang pengetahuan di bidang pragmatik dan menjadi bahan acuan pada penelitian selanjutnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian tindak tutur lokusi pada materi di atas menggunakan metode deskriptif kualitatif serta menggunakan pendekatan pragmatik. Sehubungan dengan hal itu, Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah sebagai instrumen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Deskriptif kualitatif adalah strategi yang mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat dengan berupaya mengali kedalaman atau makna lebih dalam (Kriyantono, 2020:62). Deskriptif ini diartikan dengan pengumpulan data yang mampu menggambarkan suatu situasi dan kondisi. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Metode penelitian deskriptif juga suatu penelitian yang terdiri dari beberapa proses meliputi menghimpun, menggolongkan serta menguraikan

terkait informasi yang diuraikan bukan berupa angka. Maka, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang mengungkapkan suatu data yang berupa beberapa kata tertulis.

Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan penulis. Pertama, penulis menggunakan teknik observasi dengan cara mengamati objek penelitian yang terdapat pada artikel pembelajaran. Kedua, penulis memberi batasan lokusi deklaratif, tindak tutur lokusi interogatif, dan tindak tutur lokusi imperatif. Ketiga, penulis mengutip beberapa kalimat yang terdapat dalam artikel pembelajaran, kemudian melakukan analisis pragmatik tindak tutur lokusi dalam artikel pembelajaran, kemudian melakukan analisis pragmatik tindak tutur lokusi dalam penyajiannya. Langkah terakhir, penulis menarik kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ilmu pragmatik, memiliki beberapa tindak tutur yang yang terdapat dalam berbagai tuturan maupun tulisan. Penulis membuat akan menyajikan paparan ini seara khusus tentang tindak tutur lokusi. Tidak tutur lokusi terbagi menjadi beberapa bagian yakni tindak tutur lokusi deklaratif, tindak tutur lokusi interogatif, dan tindak tutur lokusi imperatif. Untuk mendukung proses analisis didukung dengan data-data berupa tuturan yang terdapat pada novel *Cinta Sang Pialang* karya Gusti Adi Tetiro.

3.1 Tindak Tutur Lokusi Deklaratif

Tindak tutur lokusi deklaratif merupakan sebuah tuturan yang bermaksud untuk menyampaikan suatu hal terhadap orang lain. Tindak tutur lokusi deklaratif juga adalah suatu tuturan yang dilaksanakan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal baru. Tindak tutur deklaratif terdiri atas memutuskan, melarang, membatalkan, mengizinkan, dan menjatuhkan hukuman. Menurut (Anggraini, 2020) tindak tutur lokusi deklaratif adalah suatu tindak tutur yang memiliki fungsi guna menginformasikan sesuatu hal hingga orang lain mampu memusarkan perhatiannya pada hal tersebut. Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur lokusi deklaratif merupakan

sebuah tuturan yang bermaksud untuk menyampaikan suatu hal terhadap orang lain.

- a. *“Bukan begitu, sayang.....! hanya mau memastikan sayang sekarang sedang apa, di mana, dan dengan siapa? Itu saja kok!” pacarku tak kalah sengit. (CSP. Hal. 3)*

Kutipan kalimat tersebut menyatakan pacarnya begitu posesif dan ingin tahu apa saja yang dilakukan kekasihnya seharian sampai tak mengabarinya. Dia begitu posesif takut kekasihnya melakukan hal yang seperti dugaanya. Dia menyampaikan suatu hal kepada kekasihnya agar apa yang dia pikiran bisa terjawab.

- b. *“Iya. Kita bertemu setelah dirimu selesai semua acaranya. Di tempat sama : Hard Rock,” katanya datar. (CSP. Hal 4)*

Kutipan tersebut menjelaskan sang kekasih memutuskan untuk bertemu setelah semua pekerjaannya selesai, agar kekasihnya tidak marah dan posesif dengannya. Agar dia bisa menjelaskan semua yang sudah terjadi dan itu semua tidak seperti apa yang pacarnya pikirkan, berharap pertemuan itu bisa menyelesaikan masalahnya.

- c. *“Kita sebaiknya sendiri-sendiri! Putus. (CSP. Hal 6)*

Kutipan tersebut menjelaskan tindak tutur lokusi deklaratif yang memutuskan suatu hal, sang kekasih memutuskan untuk mengakhiri hubungannya, lebih baik sendiri-sendiri daripada mereka meributkan hal-hal yang seharusnya tidak diributkan, karena overthingking sang kekasih membawa mereka ke ujung hubungan dan berpisah.

- d. *Bastian harus membayar 75 ribu rupiah karena tidak bisa menunjukkan BPKB. Bastian hanya tidk ingin memperpanjang masalah. (CSP. Hal. 31)*

Kutipan di atas menjelaskan keputusan bastian untuk membayar denda karena tidak membawa BPKB motor rental yang ia pakai. Walaupun Bastian merasa seharusnya itu tidak layak, karena tidak ingin masalahnya menjadi rumit dan Bastian tidak bisa melanjutkan perjalanannya mending Bastian bayar saja, jumlah uang itu juga bukan seberapa buat dia.

- e. *Oke, nanti kalau mau ke tempat makan itu kontak saya, ya. Nomorku masih simpankan?* (CSP.Hal. 53)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang tindak tutur lokusi deklaratif yang mengizinkan, Bastian mengizinkan Kartika untuk makan malam dengannya. Dia juga mengizinkan kartika untuk menghubunginya untuk memastikan jadi makan malam bersamanya di tempat makan yang dikenal orang Ende yaitu se'i babi.

- f. *Ternyata Kartika dulu pernah bercita-cita menjadi suster. Namun, buru-buru mengurungkn niat itu waktu mendengar cerita ada kejadian seorang suster yang dimutilasi dan dikasari pastor di Lela.* (CSP. Hal. 62)

Kutipan tersebut menjelaskan Kartika membatalkan keinginannya karena sebuah kejadian yang membuatnya takut apabila ia nekat untuk mewujudkan cita-citanya, dari kejadia seorang suster yang dimutilasi dan dikasari oleh seorang pastor membuatnya membatalkan dan tidak bisa mewujudkan cita-citanya dan lebih memilih menjadi seorang jurnalis yang bekerja untuk mengungkapkan kebenaran dari ketidakadilan, penindasan, dan kejahatan lainnya.

- g. *Pak, nanti kita semobil ya. Beneran saya nggak ganggu?*

*Enggak lah, pak. Malah saya yang merasa gak enak kalau gangguin bapak. Kan kita akan banyak singgahnya, pak. Setaip ada view bagus pasti berhenti. **O bagus saya juga mau itu.*** (CSP Hal. 81)

Kutipan tersebut menjelaskan Kartika memutuskan untuk Bastian ikut bersama mereka dalam kegiatan jurnalistiknya, Bastian merasa tidak enak takut mengganggu, namun Kartika yang merasa tidak enak untuk mengajak Bastian ikut dengan mereka. Namun kegiatannya menarik mereka sama-sama memutuskan untuk jalan bersama dalam kegiatan jurnalistik yang sedang dikerjakan Kartika.

- h. *Tetapi yang mengejutkan, kata para warga di situ, batu-batu itu datang setiap hari bahkan ada permintaan besar dari bali dan jawa. Namun, hati dan pikiran Bastian memberontak, tidak bisa*

menuju mata untuk mengatakan kemiskinan apalagi tambang di pinggir pantai yang tanpa ampun merusak alam. (CSP. Hal. 84)

Kutipan tersebut menerangkan awalnya Bastian merasa kasihan dengan kondisi warga yang ada disana, dimana mereka harus bertahan hidup dengan makanan yang digantung di pondok tempat mereka istirahat. Ketika mendengar pekerjaan mereka yang harus mengambil batu tiap harinya dengan permintaan yang besar membuat Bastian mengurungkan rasa ibanya, karena ia merasa pekerja tersebut memberi mereka banyak penghasilan namun begitu besar juga mereka merusak alam disekitarnya.

- i. *Mereka sempat berhenti di Aegela. Menyantap jagung rebus. Enak nian. Bastian bahkan mencoba moka Nage. Ketika Caesar ingin mencoba, Bastian mencegahnya. Ini demi keselamatan perjalanan. Caesar tertawa dan patuh pada Bastian. (CSP. Hal 89).*

Kutipan tersebut menerangkan Bastian melarang Caesar untuk mencoba meminum minuman keras yang jual di sekitar Aegela yaitu *moka Nage* Bastian mengingatkan kepada Caesar kenapa ia melarang Caesar untuk meminumnya karena Caesar adalah seorang sopir yang harus membawa banyak nyawa di dalamnya, karena efek dari minuman tersebut membuat peminumnya oleng sampai tidak sadar. Bastian hanya mengingatkan itu, untungnya Caesar patuh dengan larangan Bastian.

- j. *Dari cerita Kartika, pastor itu tetangga orangtuanya di Bogor dahulu. Dia putus asa karena ditinggal pacarnya. Biara akhirnya jadi jawaban. (CSP. Hal 90).*

Kutipan tersebut menjelaskan pastor memutuskan untuk masuk ke biara karena pastor putus asa karena ditinggal sang kekasih. Panggilan biasanya diawali dengan hal-hal begitu juga. Tidak jadi masalah, di dalam biara orang akan mengerti arti panggilan dan hari demi hari berusaha memurnikan motivasi panggilan. Hidup ini selalu menjadi proses belajar.

- k. *Orangtuanya merayunya untuk sekolah di luar negen supaya pulang bisa urus bisnis keluarga. Didimus tetap tidak mau. Dia merasa semua rumah dan perusahaan adalah milik orangtuanya,*

bukan miliknya. Dia memilih hidup dengan caranya sendiri. Didimus masuk bian Selep Saudara Hina Dina (OFM). (CSP. Hal 92)

Kutipan tersebut menjelaskan dari seorang teman Bastian yang bernama Didimus, anak dari ayah ibu yang terkenal kaya. Namun, dia tidak pernah mau hidup dengan kekayaan milik orangtuanya, dia lebih memilih hidup dengan anak-anak yang ngamen di pinggir jalan, ia memutuskan hidupnya seperti itu. Walaupun orangtuangnya sudah merayu dengan berbagai cara namun dia tetap memilih keputusannya sendiri.

3.2 Tindak Tutur Lokusi Imperatif

Tindak tutur imperatif merupakan **kalimat yang diucapkan penutur untuk menyuruh mitra tutur agar melakukan sesuatu**. Kalimat imperatif memiliki ciri intonasi nada turun, pemakaian partikel penegas, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, ataupun larangan.

Tindak tutur imperatif merupakan ujaran yang menyuruh dan meminta lawan tutur untuk melaksanakan suatu hal seperti yang diinginkan penutur (Nurrahma, 2018). Dalam tindak tutur imperatif berisi kalimat-kalimat perintah. Menurut (Aprika et al., 2022), kalimat imperatif yaitu sebuah kalimat yang bertujuan untuk memerintah atau meminta mitra bicara agar melakukan suatu pekerjaan. Dalam (Rofiq, 2015), Alisjahbana mendefinisikan kalimat imperatif sebagai tuturan yang bermaksud untuk memerintah, mengajak, dan meminta supaya pihak yang disuruh melaksanakan apa yang diungkapkan dalam perintah tersebut. Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur lokusi imperatif merupakan suatu tuturan yang berisi perintah kepada mitra tutur agar melakukan apa yang diperintahkan si penutur.

- a. *Hotel Grand Wisata ya.....,” katanya kepada pengemudi Avanza. (CSP. Hal 10)*

Kutipan tersebut menjelaskan Bastian menyuruh jasa sopir untuk mengantarkannya ke hotel tempat ia menginap yaitu Hotel Grand Wisata.

- b. *Mereka tahu itu.. saya juga ingatin mereka supaya selama liburan saya tidak diganggu, ” sela Bastian. (CSP Hal. 47)*

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa sebelum Bastian ke Flores Bastian sudah meminta kepada pekerjajanya agar tidak mengganggu dirinya kketika dia sedang berlibur di Flores untuk menghilangkan semua penatnya di kota besar dan semua pekerjaannya walaupun itu sementara.

- c. *Sudah akh, jangan ngomongin utang. Sensi nih. Kan lagi liburan. Hahaha..... ” oke, oke pak. (CSP. Hal. 55)*

Kutipan tersebut menjelaskan Bastian meminta Kartika agar tidak membicarakan hal-hal yang tidak seharusnya ada ketik liburan.

- d. *Bastian bahkan mencoba moke Nage. Ketika Caesar ingin mencoba, Baastian mencegahnya. Ini demi keselamatan perjalanan. Caesar tertawa dan patuh pada Bastian. (CSP. Hal 89).*

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bastian menyuruh Caesar agar tidak meminum minuman keras yang dapat menimbulkan hal fatal. Karena efek dari minuman itu dapat membuat peminumnya oleng dan tidak sadar. Makanya Bastain menyuruh Caesar agar tidak meminumnya.

- e. *Bastian meminta Caesar memotretnya dengan latar belakang rumah adat Ngada. (CSP. Hal. 109)*

Kutipan tersebut menerangkan bahwa Bastian meminta Caesar untuk memotret dirinya untuk kenang-kenangan semassa dia di Ende.

3.3 Tindak Tutur Lokusi Interogatif

Bentuk tindak tutur interogatif adalah **tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada lawan tutur**. Artinya, seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap sesuatu hal atau keadaan. Jawaban yang diberikan tadi menuntut jawaban berupa tanggapan mengiyakan serta tanggapan menidakkan.

Tindak tutur lokusi interogatif yaitu tuturan yang bertujuan untuk memberi pertanyaan yang mengundang pendengar untuk

memberi jawaban atas pertanyaan tersebut (Anggraini,2020). Tindak tutur interogatif juga disebut sebagai kalimat tanya. Tindak tutur interogatif dapat digambarkan ketika penutur memberi pertanyaan kepada mitra tutur karena penutur memiliki maksud ingin mengetahui jawaban dari mitra tutur (Sagita & Setiawan, 2019). Sehubungan dengan itu, (Apriastuti, 2017) berpendapat bahwa tindak tutur lokusi menuntut mitra tutur memberikan jawaban yang dapat berupa iya ataupun tidak. Akan tetapi, jawaban yang diberikan oleh mitra tutur tidak selalu berupa verbal, melainkan juga dapat berupa tanda atau isyarat. Sementara itu, (Apriastuti, 2017) mengungkapkan bahwa tindak tutur interogatif diakhiri dengan tanda tanya.

- a. *“begini, pak. Kan bapak lagi liburan, kan? Nah, kalau bapak butuh mobil dan sopir, bapak bisa hubungi saya,” kata sang pengemudi, “bagaimana, pak?”* (CSP. Hal. 13).

Kutipan tersebut menjelaskan pengemudi travel yang menawarkan jasanya kepada Bastian, dia menawarkan dirinya untuk menemani liburan Bastian selama di Ende. Dengan jawaban Bastian dia tidak janji tapi bastian sempat menanyakan namanya dan menerima kartu nama yang disertai nomor handphone sopir.

- b. *“apaan sih, ke mana saja? Kok seharian ini nggak ada kabar? ngapain saja?”* *putria langsung marah-marah.* (CSP. Hal. 43)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tiba-tiba sang mantan kekasih begitu banyak memberi pertanyaan tanpa jeda. Dia begitu khawatir dan kepikiran kepada Bastian yang tak kunjung memberinya kabar. hanya dengan jawaban singkat Bastian “jangan marah-marah. Pusing.” Hanya itu yang bisa menjawab banyak pertanyaa dari Putria.

- c. *“beneran gak ganggu ini perjalanan jurnalistik kalian?” tanya Bastian.* (CSP. Hal 81)

Kutipan tersebut menjelaskan Bastian menanyakan apakah dia tidak mengganggu apabila dia ikut dengan perjalanan jurnalistik Kartika dan teamnya. Dia takut mengganggu pekerjaan mereka. Namun, jawaban Kartika “Enggak lah, pak”. Kartika dan team merasa Bastian tidak mengganggu perjalanan jurnalistik mereka.

- d. *“Pak Bastian belum pernah ke sini, kan? Ini perjalanan pertama kan, pak?” tanya Kartika di kursi belakang. (CSP. Hal. 93)*

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Kartika membuka percakapan untuk menghilangkan kesunyian yang tercipta ketika dinginnya perjalanan. Dia menyanyakan tempat yang baru pertama kali Bastian kunjungi. Bastian menjawab “iya benar, diam-diam saya mencari info tentang daerah-daerah ini”. Bastian bukan sekedar jalan dan menikmati indahny pemandangan yang disajikan di setiap perjalanan namun dia juga mencari tahu infomasi apa saja yang ada di sana.

- e. *“Di daerah begini ada juga geng-gengan, ya? Bukannya kalau di kota kecil begini semua orang bisa saja saling kenal atau ada hubungan keluarga ?” tanya Bastia. (CSP. Hal. 107).*

Kutipan tersebut menjelaskan Bastian menanyakan kenapa di kota yang kecil ada geng-gengan, geng yang dimaksud teman-teman Caesar yang sempat ia jumpa ketika mereka sedang duduk di pinggir jalan ,yang ada di pikiran Bastian itu semua teman ataupun keluarga. Tapi itu semua hanya pikiran, dan jawaban Caesar hanya singkat “itulah. Heran juga,” kata caesar.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil tersebut tindak tutur lokusi pada Novel *Cinta Sang Pialang* maka dapat disimpulkan terdapat beberapa temuan berupa tindak tutur lokusi kategori deklaratif, tindak tutur lokusi kategori interogatif, dan tindak tutur lokusi kategori imperatif. Tindak tutur lokusi kategori deklaratif bersifat informatif dan memuat informasi penting. Tindak tutur lokusi interogatif berisi pertanyaan, meliputi kalimat tanya yang ditandai dengan adanya ADIKSIMBA serta diakhiri dengan tanda tanya. Sementara tindak tutur lokusi yang berkategori imperatif memuat kalimat perintah atau seruan yang diakhiri dengan tanda seru (!), meliputi kata “Yuk!” dan “Jangan sampai terlewat ya!”.

Daftar Pustaka

- Agustina, R., & Simarmata, M. Y. (2022). Tindak Tutur Lokusi dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 110–114.
- Aini, E. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Video “Jangan Lelah Belajar_B.J. Habibie” pada Saluran Youtube Sang Inspirasi. Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Unpam, 1(2), 11–20.
- Al Jufri, M. I., Wargadinata, W., & others. (2022). Variasi dan Fungsi Tindak Tutur dalam Ceramah KH. Marzuki Mustamar (Kajian Pragmatik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 807–820.
- Alfari, S. (2021). Pengertian Puisi, Jenis, Struktur & Unsur Pembentuknya | Bahasa Indonesia Kelas VIII. Ruangguru. <https://www.ruangguru.com/blog/pengertian-puisi-dan-unsur-pembentuk-puisi>
- Alfari, S. (2022). 10 Contoh Teks Berita Singkat Berbagai Tema | Bahasa Indonesia Kelas VIII. Ruangguru. <https://www.ruangguru.com/blog/contoh-teks-berita>
- Anggraini, N. (2020). Bentuk Tindak Tutur Lokusi Dan Ilokusi Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Sekip Ujung, Palembang. *BIDAR: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 10(1), 73–87.

29. REVEALING THE AESTHETIC VALUE OF A BALINESE FOLK TALE, A CASE WITH AN APISODE IN THE TALE *I BELOG*

I Wayan Resen

Retired Lecturer of the English Department Udayana University

Email: resenwayan@gmail.com

I. BACKGROUND AND QUESTIONS

Besides being encouraged by the want to participate in the publication of a book (article collection) dedicated to the retirement of professor Sedeng's as a civil servant (a lecturer at Udayana University), the writing of this article is also much motivated by the curiosity to reveal the values likely contained in a local (Balinese) folk tale, namely in the tale *I Belog*, by focusing the attention on the episode "I Belog Trusted with Keeping Guard of the Pigs at Home while his Mother Went out for the Family Foodstuff for the Day". When listening to this story on occasions of its being orally (re-)told by changing story tellers (narrators) in the local community the immediate impression obtained is that the story is entertainingly funny and critically ironic to certain aspects of life of the local (Balinese) people. Therefore, the anonymous author of the story, its ever changing story tellers, and the audience, all being folks of the same local (Balinese) community, the story can then be taken as representing a kind of self criticism as well as a means of informal learning or education. This is especially true in the community still quite traditional in its mode of communication, in which information transmission is generally done through direct interpersonal contact that dominates the communal society, more often occurring in family or social gathering.

Such being the nature of folk tale's oral transmission in the traditional community, it is interesting to raise questions about its form and content and the effect of its orally transmitted by constantly changing story tellers, namely questions such as the following: (1) How

is the form of the tale represented? And (2) what meanings/values are presented in the tale? Now, before moving on with an analysis toward revealing the tale's formal representation and its meanings/values it is necessary to justify the term 'traditional' in the context of traditional community that serves as the milieu of the tale's most appropriate transmission (Teeuw, 1967).

The term 'traditional' is most immediately understood as a situation in a deep contrastive relation with the term 'modern', from which are derivable such contrasts as traditional culture versus modern culture, traditional communication versus modern communication with all the possible accompanying effects/impacts of these contrasts. Despite the general impression that the move of civilization is constantly from the more traditional to the more modern, it does not necessarily mean that the growth of modernism has totally dismissed the existence of traditionalism. Degrees of progressivism/radicalism remain in coexistence with degrees of conservatism, and in fact both form a continuum with progressivism having the orientation more to materialistic gain and the future while traditionalism/conservatism more to the past, the former relying on the (generally optimistic) promise of progress and the latter lamenting on the passing of the good old days (Alisjahbana, 1987). In fact these two opposing forces, the force of traditionalism and that of modernization, work side by side with the one generally exercising a degree of prominence over the other. As to which one is more dominant on one occasion of judgment, this depends on the demand of the context/situation under concern during the judgment moment.

For example, presented nowadays with the traditional Balinese song 'Eda Ngaden Awak Bisa'//ədə ŋaden awak bisə// = 'Don't Think we are All-knowing'), the audience tend to become provoked to ask whether the content/meaning/message of this song is still relevant to the condition of the present time. This is because of the fact that while the orientation of modern life is success in material gain with its hedonistic consumerism, that of the more traditional or the more conservative attitude, on the other hand, is control over such hedonistic consumerism behavior by suppressing the materialistic and over exhibitionist actions

in life. And in fact differing answers/opinions tend to come up in response to the question asked above, some in the positive, some in the negative, and some not even taking a firm standing as to the one or the other kind of response due to their awareness of differing contexts against which the song is likely to be presented and its meaning/message interpreted. However, the reality is that the singing or rehearsal of this local traditional song is much more rarely practiced nowadays than, for example, modern national (Indonesian) as well as international (English) pop songs which express more varied conditions and motives of life in the world dominated by the pursuit of materialistic gain as the symbol of success.

II. CHARACTERISTICS OF THE FOLK TALE

As a token of or like the folk tales (traditional stories) in general, the story *I Belog* has a straight story line, that is, a straight sequence of incidents from one to the next points along the straight running of time. That is to say, there is no shifting of time sequence from its normal running from a previous to the next time points. For example, if in terms of week days there are seven days in the week, according to the normal sequence of the days, day one (Monday) should come before day two (Tuesday) which in turn should be followed by day three (Wednesday), etc. So, if the story consists of seven incidents, each incident representing one of the seven days in the week, the story will necessarily start with the Sunday incident and end with the Saturday.

In that straight sequence. In the traditional folk tale the occurrences of the incidents follow such normal time sequence. Rarely is an incident shifted from its normal position in the time sequence to a position other than that of its normal location.

In modern story, on the other hand, such shifting of incident from its normal occurrence in the time sequence is purposely done for effects, such effects as suspension/mental tension on the part of the audience whereby to increase the audience's engagement with the *reading* of the story (Lodge, 1992). In this case, that is, the case of breaking the straight story line, the reading (not the listening to the

story) is emphasized because it is in the written form of the story that the chance for playing with (or disturbing) the straight sequence of the story's incidents is more apt to be practiced. The device or the effect of suspense in the story leading to mental tension on the part of the audience constitutes one potential technique of art employed in the story. Of course, there are also other ways of achieving artistic effects. Now, the question is whether suspension technique belongs exclusively to modern/written form of the story. The answer is 'no' as observable in the sample retelling of the episode under concern from the story *I Belog* below.

In the traditional oral presentation of the story practiced/narrated generally by grandparents to grandchildren as the story before sleep, generally done when about going to bed to sleep together, the grandparents practice the control whether along the narration the grandchildren already fall to sleep or still listen to the story. The control is done by taking pauses at points along the narration at which points they think their grandchildren already sleep (not listening anymore). In the case that the grandchildren have fallen asleep the grandparents will hear no signals anymore from their grandchildren that they are still listening to the narration. These signals are generally in the forms of demanding expressions for the continuation of the narration, namely such expressions as 'maan?' [ma:n], 'suba keto?' [subəketo], 'terus?' [tərus], all meaning something like 'what next?' or 'how then?' or simply 'and then?' In fact, this is what allows grandparent-grandchild interaction that brings enjoyment/entertainment/satisfaction ('dulce') and informal education/learning ('utile') (Wellek & Warren, 1955).

III. SAMPLE RETELLING OF THE EPISODE UNDER CONCERN FROM THE STORY *I BELOG*

Before the documentation of the story *I Belog* (and many other traditional folk tales and legends) for reason of conservation the tale used to be (and in fact sometimes still is) transmitted orally (by words of the mouth) from generation to generation from time immemorial. This is the reason why it is considered part of the local oral tradition.

Due to such mode of its transmission the story which is reproduced out of the storyteller's memory tends to assume some changes (whether addition, reduction, and/or modification) as dictated by the need of the moment of the retelling. This moment of retelling itself constitutes very complex phenomena because it involves such needs as the needs for learning, fun, social criticism, etc as the case might be, all requiring involvement of groups of audience communally gathering. Therefore, changes such as those mentioned above are unavoidable, or even a requirement, in order to rightly respond to the need of the occasion of the retelling. Following is a sample of the retelling of the episode "I Belog Trusted with Keeping Guard of the Pigs at Home while his Mother Went out for the Family Foodstuff for the Day". The retelling herein done is according to the version of my (the writer's) own based on reproduction from memory despite, perhaps, the availability of its written documentation at present. With this version (in English) it is to be admitted that many Balinese cultural nuances are found not fully or appropriately transferred/expressed in the version due to the language such common inter-lingual constraints, the original medium of retelling this tale being Balinese. After all, this is how the story goes. Please note that at certain points along the narration as described above slight pauses are inserted to control whether the listener/the audience (or the children, in the case of grandparent-grandchild interaction described above) is still listening to the narration. So, the pauses inserted by the narrator (story teller) are filled with and therefore almost coinciding with the demanding expressions/questions asked by the listener/audience, signaling that the audience (the grandchildren in our example above) is still following the story being narrated by the story teller (the grandparent in our example above). Alright. This is how the story goes:

One day, when I Belog's mother was about to leave home for the day's family foodstuff, she trusted I Belog, her only son, with keeping guard of the pigs raised as the family's extra job at home. They were the only people living in the family strongly bound by a deep mother-son affective relation. During that era of simple tradition when sophistication in life was unthinkable, pig raising, chicken raising, etc

were done in open yards of the neighborhood so that for the pigs or chicken to wander from yard to yard within the neighborhood was a common sight. Therefore, from time to time a loss of chicken or pig was also a common sight, a loss likely to happen due to victimization by the neighborhood's wild creatures (dogs, venomous snakes, etc). It was, therefore, not very strange when anyone left home for some purpose it should be ensured that a member of the family should be in charge of taking care of the life stocks (pigs, chicken, etc) belonging to the family.

Filled with deep anxiety that the pigs would wander too far from home and that it could be that one or two of them would get lost or killed, I Belog's mother asked this only son of her to keep on guard of the family's pigs which according to her consist of a total of eleven pigs. However, in saying that there were eleven pigs in total she meant only the piglets, which were in need of care while the piglets' mother, the sow/the boar, was not included in the counting believing that it was already quite mature to save itself in case there was something threatening in its life. So, nothing flashed to the mind of I Belog's mother that she needed to distinguish between the piglets which were really eleven in total and the piglets' mother, that one sow/boar constantly leading the piglets in their wandering around the neighborhood. (PAUSE, followed by a demanding question WHAT NEXT?). Satisfied with I Belog's positive response and the promise to care for the pigs, his mother then left calmly for the market for getting the family's foodstuff for that day.

About half an hour after his mother left home for the market I Belog became rather restless about the safety of the pigs. In order to check the condition of the pigs that they were safe and sound and their number complete he called them all to their stable for feeding. And it was during that feeding time that I Belog had ample chance to count the number of the pigs. Eager to see that the number was complete he started the counting. Not believing that his first counting was correct he did the counting a second time, a third, a fourth until a tenth time. In fact each counting gave him the same result, that is, there were twelve pigs in total, a total different from what his mother had told him. So, by

the tenth counting he was quite sure that there was a surplus of one pig. The surplus was caused by taking the sow/the piglets' mother into his counting, something not done by his mother when she was about to leave for the market. (PAUSE, followed by a demanding question WHAT THEN?).

“Who does this one extra pig belong to? What should be done to it?” I Belog said to himself and thought about the matter until the decision rightly came on his part that that one extra pig be made into such a delicious roasted suckling pig, the food item widely known as the most special and the most delicious local food in Bali. “This is the time I can enjoy to the topmost of my satisfaction the most favorite kind of and, therefore, the most expensive food item in Bali,” said I Belog again to himself.

He was then struggling to catch at random one of the piglets, killed it and washed the carcass as necessary before he put rather more than enough local sauces into the carcass making the cooked pork meat a bit too hot for the average standard taste. His saliva kept flowing in his mouth while watching the roasting process which showed to him how the pork meat was getting more and more cooked until at last it was well done and ready for the eating. Impatient with enjoying the tasty roasted pork, particularly its crispy well cooked skin, he cut it into slices and consumed the slices one piece at a time, with a tempo quite fast at the beginning but getting slower and slower showing a parallel rhythmic speed with his stomach's becoming fuller and fuller. (PAUSE, followed by a demanding question AND THEN?). Quite beyond his control, he at last fell asleep with a clear sign of satisfaction on his face and in his snores, a satisfaction derived firstly from the task he presumed to have been successful of keeping guard of the pigs as assigned to him by his mother and secondly from the consumption of the whole but the head part by himself of that one intact roasted suckling pig of his own roasting.

When waking up he was shocked by the fact that the head of the roasted piglet remained unconsumed because he alone was already over full. This became quite problematic to him because he did not want to be discovered (by his mother) that he had killed and roasted one of

the piglets. What then was to be done within the bit of time still remaining before the arrival of his mother back home from the market was to keep secret or hide the head of the roasted piglet from his mother's likely sight of it. "Shall I put it in the basket or under the table and cover it with a pot?" he asked himself repeatedly. When he did so, really the head of the roasted piglet was not visible. He was happy with his success of hiding the head of the roasted piglet. However, as soon as he checked it by opening the basket and lifting the pot that covered it he again became upset because the head of the roasted piglet became visible to him and to whoever (he believed) would open the basket or the pot that covered it. (PAUSE followed by a demanding question HOW THEN?).

At the point of becoming frustrated an idea suddenly flashed into his mind. "Why don't I make it like a medallion for a necklace and then wear it in a way that keeps it from my mother's sighting it?" So, I Belog wore the necklace with that piglet's head medallion placed not in front of him, but on his back. This, he thought, seemed to be a successful strategy because worn that way the piglet's head medallion could never be seen by himself. Thinking that his mother would never see it either he became comfortable and calm.

At last I Belog's mother arrived back home. Not until she asked him about the pigs under his care he already made a detailed report of the successful execution of the assigned task. His mother was happy with his report but started getting suspicious with his constantly moving backward whenever she approached him. When at last he could no longer stand moving that way in front of his mother and a guilty feeling started haunting his mind, he all of a sudden turned himself and ran away leaving his mother. It was at that time that his mother saw the roasted piglet's head medallion hanging on his back and kept beating his back while he (and because he) kept running away. Thinking that his mother became angry with him and that it was she, therefore, who kept beating his back as a punishment I Belog kept begging his mother's pardon saying "forgive me mother, forgive me mother, but I guarantee that our pigs remain intact at home, eleven in number as you said before you left for the market this morning." (The story/narration got stopped

at this point because both the grandparent and the grandchild got lulled to sleep).

IV. AESTHETICS OF IRONY IN THIS EPISODE OF *I BELOG* TALE

Central to the generation of aesthetic effect in this tale is the device of irony, which could be either verbal or situational, the former related to language form of expression in which what is expressed verbally (in language) is contrary to what it refers to in the context, and the latter a condition functioning contrary to expectation (Morner & Rausch, 1998). The name of the central character, I Belog (a Balinese name), is clearly a form of verbal irony. While the “I” [i] part of the name is an index for sex, that is, I Belog is a male person (a boy) (and in the context of this tale it is relatively neutral of any figurative force?), the Balinese word “belog” [bəlog] fully contributes to effecting the central irony in the tale. “Belog” means “stupid.”

While bearing the name I Belog this main character in the story turned out to be quite smart as proved by his repeated counting of the number of the pigs whereby to ensure to the depth of his expectation that the counting was right. Then, the decision to make one of the piglets a roasted suckling pig was also quite smart even in more than one way: first, because the piglet he killed was the surplus piglet, and second because that was the chance for him to satisfy himself with making and consuming one whole and intact roasted suckling pig all by himself. In that way I Belog perhaps felt no mental burden about what he had done so that the process he had passed was simply very smooth, but smoothness which ironically changed into commotion as soon as the remaining unconsumed head of the roasted piglet demanded a secret hiding from the vision of his mother.

The clearest occurrence of situational irony in the story was when I Belog’s mother took it for granted that his son was already familiar with the difference between the piglets and the sow/boar so that there was no need on her part to inform her son about the difference. However, contrary to what his mother supposed him to have already known, he turned out to see no difference, to his mind all (the piglets

and the sow) being simply pigs. Perhaps at this point we (readers) may ask why I Belog did not kill and roasted the sow, the piglets' mother? Bu we (readers) may also provide the most logical answer to our own question, that I Belog's choice was based on easier and more practical handling of roasting the piglet rather than the sow and on closer possibility to eat up the whole roasted suckling pig. So, truly the readers (or the audience) may fill up the remaining gaps found along the story with whatever they consider to be apt to make fuller enjoyment and meaningfulness of the story, reflecting, therefore, the readers' share in determining the meaning of the story.

Another situational irony also of some contribution to the fun of the story is I Belog's wearing of the piglet's head medallion of his rope necklace on his back (rather than on his front) thinking that whatever is not visible to him is not visible to other people either. However, when he proved that he was wrong as his mother asked him what he kept on his back, he ran away to the top of his speed and found in his running the piglet's head constantly beating his back but thought that it was his mother who did the beating while running after him for wanting to catch him. In fact his mother remained still on her previous standing position while watching with surprise and deep curiosity the queer behavior of her only son. As to where he arrived and then stopped his running, this episode does not tell it further. This also constitutes a gap for the audience to fill up with whatever is imagined possible/logical to add to the fun of the story.

V. FUNCTIONS AND MESSAGE OF THE STORY

Two main functions postulated since time immemorial (the classical era) by Horace seem to be fulfilled by this story, namely 'dulce' and 'utile', that is, entertaining and educating (Wellek & Warren, 1955). While the 'dulce' is derived from the fun contributed by the use of irony upon irony effectively in the story as described above, the 'utile' is represented by the readers' (the audience's) capability to derive certain learning from the story, learning from both the positive and the negative modes, that is, from the 'please-do mode' and 'please-don't-do mode' as required for constantly conforming to

values commonly held in high esteem within the community because of their high significance in establishing/manifesting ideal life, namely life peaceful, healthy, and wealthy in condition.

Both the 'please-do' and 'please don't do' modes of action could in some way also represent certain social criticisms. For example, I Belog's mother should have told him (by the 'please-do' mode) that the total of eleven was that of the piglets only, excluding the sow (boar). In the same way I Belog should not have killed one of the piglets (by adopting the 'please-don't do' mode) until he had consulted his mother about the surplus piglet he found in his repeated counting and until his mother allowed him to kill and roast one of the piglets. So, some criticism is presented (or implied) in the story that serves as a way of presenting a lesson on how to behave appropriately in a communal life.

VI. CLOSING

As for the message deducible from this story is that in mother-son communication representing mature-immature inter-subject relation it should be definitely held in mind and shown in action that the relation is necessarily still in demand of and so should involve sympathetic educating and educated interrelation by which to minimize or even eliminate the chance for misunderstanding. Otherwise, an unwanted occurrence of such incident (accident) as experienced by I Belog and his mother tends to be unavoidable. The question is: Is there anything new in this mode of informal learning by practice in life in the community? No, of course not. This is the normal mode of learning through direct involvement/experience in life, with no systematized method and scheduled process of learning as commonly adopted in formal education program. So, the trial-and-error way seems to be pivotal underlying the informal day-to-day learning in life. This is, perhaps, the reason why folktales (as oral tradition/traditional literary genre) has found itself repeatedly told (retold) with strong hold on its moral learning but allowing as necessary certain improvisation on the part of the story teller for the necessary effect of fun as needed by the occasion of the telling adopted in the traditional community dominated by communal way (togetherness) in life.

References:

- Alisjahbana, S. Takdir. 1987. *Sajak-sajak dan Renungan*. Jakarta: P.T. Dian Rakyat.
- Lodge, David. 1992. *The Art of Fiction*. London: Penguin Books.
- Morner, Kathleen & Ralph Raudch. 1998. *NTC's Dictionary of Literary Terms*. USA: NTC's Publishing Group.
- Teeuw, A. 1967. *Modern Indonesian Literature*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1955. *Theory of Literature*. London: Jonathan Cape.

30. KONFLIK BATHIN TOKOH ARUNA DALAM NOVEL *RACUN PUAN* KARYA NI NYOMAN AYU SUCIARTINI ; KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Anak Agung Ayu Meitridwiastiti,
I Gusti Bagus Agung Kusuma Atmaja,
I Gede Nika Wirawan
Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali
@agungayumey23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan psikologi perempuan ketika menjadi seorang ibu pada novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini berdasarkan konsep psikologi sastra. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan fakta cerita dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini dan (2) mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini memiliki data berupa deskripsi, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan teknik baca dan teknik catat dengan menggunakan instrumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan membuat simpulan. Hasil penelitian ini merujuk pada unsur kepribadian tokoh utama dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini.

Kata kunci: konflik bathin, psikologi sastra, kepribadian, novel

Abstract

The purpose of this research to (1) describe the factual structure in the novel *Racun Puan* by Ni Nyoman Ayu Suciartini and (2) describe the personality of the main character in the novel *Racun Puan* by Ni Nyoman Ayu Suciartini. The research uses a qualitative approach with descriptive methods. The research has data in the form of of descriptions, while the data source in the research is the novel *Racun Puan* by Ni Nyoman Suciartini. Data collection methods and techniques used in reading techniques and recorded techniques using instruments. The data analysis technique used in this study is data

reduction, data presentation, and making conclusions. The results of this study refer the personality changes of the main characters in the novel *Racun Puan* by Ni Nyoman Ayu Suciartini.

Keywords: psychological conflict, literary psychology, personality, novel

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan replika kehidupan nyata, meskipun berbentuk fiksi namun karya sastra tetap memiliki dasar yang dapat dilihat dari aspek kehidupan sehari-hari. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinatif yang menggambarkan sebuah kondisi sosial yang saat itu sedang terjadi, oleh karena itu karya sastra dapat hadir dalam kalangan masyarakat. Sastra (karya sastra) adalah karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya (Pradopo, 2012: 121).

Salah satu pembahasan dalam dunia sastra adalah tentang perempuan. Pembicaraan mengenai perempuan terkadang membuat perempuan memiliki dua sisi, yaitu persepsi positif dan negatif. Perempuan sebagai objek citraan yang mendapat persepsi positif maupun negatif. Persepsi positif maupun negatif mengenai perempuan disebabkan karena perempuan mempunyai dua sisi, salah satunya adalah perempuan merupakan suatu bentuk keindahan. Pada budaya Indonesia, masih terlihat adanya ketimpangan posisi perempuan dengan laki-laki. Hal ini seolah memang telah mengakar dan menjadi sebuah kebiasaan. Berbicara perihal perempuan terkait dengan gender tidak dapat terlepas dari konstruksi sosial yang mengatur dan menempatkan perempuan pada posisi yang berbeda dengan laki laki. Menurut Djajanegara (2000:6) tradisi masyarakat Indonesia memang menghendaki pandangan khalayak dan memposisikan perempuan hanya dapat berperan menjadi pengurus rumah tangga dan keluarga. Hal ini yang membuat perjuangan perempuan melawan kekuasaan laki-laki terhadap dirinya terlihat seperti perjuangan seumur hidup.

Di sisi lain, perempuan yang digambarkan sebagai sosok yang mengejar cita-cita dan fokus dalam berkarir dianggap sebagai perempuan ambisius dan egois. Anggapan seperti ini tentu tidak produktif lagi untuk dilanjutkan. Pemikiran seperti itu seakan

menempatkan perempuan diantara pilihan yang seharusnya tidak harus dipilih (Hayati, 2012). Menjadi istri, ibu dan wanita karir bukan hal yang harus dipilih. Perempuan seharusnya bebas menjadi salah satunya atau mampu menjalannya kedua peran tersebut sekaligus. Tidak ada batasan mengenai hal-hal menyangkut kehidupannya yang berhak ditentukan oleh orang lain. Perempuan bebas menentukan bagaimana dan akan menjadi apa mereka.

Psikoanalisis membantu penelaahan tokoh-tokoh menyimpang yang muncul dalam karya sastra karena sastra mempunyai hubungan-hubungan tertentu dengan tak sadar. Konflik-konflik psikologis yang timbul ditelusuri dengan menggunakan teori ini. Teori psikoanalisis Sigmund Freud banyak memberikan kontribusi dalam penelaahan karya sastra. Freud sendiri telah memberikan contoh-contoh bagaimana ia membahas psikoanalisis dalam karya sastra (Milner, 1992: xiii, 32). Novel pada dasarnya adalah salah satu bentuk karya fiksi yang menyampaikan permasalahan kehidupan yang kompleks. Seorang pengarang mampu mengarang sebuah karya sastra fiksi termasuk novel dengan baik dan biasanya tema yang diangkat itu diambil dari kehidupan yang pernah dialami pengarang, pengalaman orang lain yang pengarang dilihat dan didengar, ataupun hasil imajinasi pengarang. Dalam sebuah novel muncul tokoh, Pujianto (2012: 43) menjelaskan bahwa Istilah “tokoh” biasa dipergunakan untuk menunjuk pada pelaku cerita.

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, akan dapat dianalisis konflik batin yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis. Dalam hubungan inilah peneliti harus menemukan gejala yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh pengarangnya, yaitu dengan memanfaatkan teori-teori psikologi yang dianggap relevan.

Novel merupakan salah satu wahana untuk mengungkapkan sesuatu secara bebas, melibatkan permasalahan secara kompleks. Menurut Wicaksono (2017 :71) novel adalah jenis karya sastra yang

berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang yaitu sekitar 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen serta luas didalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Sebuah novel jelas tidak akan selesai dibaca dalam sekali duduk, karena panjangnya sebuah novel memiliki peluang yang cukup untuk memperlmasalahkan karakter tokoh dalam perjalanan waktu. Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Nurgiyantoro (2012:10) menyatakan bahwa “Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik”. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra.

Novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini, merupakan salah satu novel yang menceritakan tentang perempuan yang menjadi seorang ibu. Tokoh Aruna digambarkan menjadi seorang ibu yang dalam hidupnya selalu berusaha keras menjalani perannya baik sebagai seorang ibu dan istri. Namun terkadang usahanya dipandang sebelah mata oleh sekelilingnya sehingga membuat dia menjadi merasa tidak sempurna. Pada penelitian ini akan berfokus pada bagaimana karakter seorang perempuan khususnya dalam hal ini seorang ibu dengan menggunakan kajian psikologi sastra. Masalah yang dihadapi perempuan di masyarakat diekspresikan oleh pengarang melalui karya sastra sehingga seringkali ditampilkan tokoh-tokoh perempuan dengan segala permasalahan hidup dan bagaimana perempuan itu menghadapi masalahnya sampai akhirnya ditemukan citra seorang perempuan khususnya seorang ibu. Gambaran atau citra perempuan ini menarik diteliti karena tidak hanya digambarkan oleh pengarang di dalam karya sastra tetapi juga menjadi stereotipe perempuan di masyarakat. Tokoh perempuan dalam karya sastra sering kali digambarkan sebagai tokoh yang mengalami ketidakadilan.

II. KAJIAN TEORI

Beberapa teori yang digunakan untuk penelitian ini mengkaji kepribadian ibu dan dan pengaruh kepribadian Ibu terhadap Aruna

dalam novel *Racun Puan* diperlukan teori Psikologi kepribadian Sigmund Freud dan faktor pembentuk kepribadian yang berasal dari dalam diri individu dan berasal dari lingkungan. Dalam penelitian ini juga digunakan Teori FIRO milik Schutz tentang teori tingkah laku manusia digunakan untuk menjelaskan hubungan antarpribadi antara kedua tokoh. Adapun teori ketiga menggunakan teori pola asuh orang tua dalam mendidik seorang anak. Dalam teori ini dapat dilihat pola asuh yang baik dalam mendidik dan memberi hukuman bagi anak.

2.1 Psikologi dan Sastra

Istilah psikologi berasal dari bahasa Yunani, *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi Psikologi adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan. Secara umum psikologi adalah sesuatu yang mempelajari struktur kehidupan psikis manusia dengan sifat-sifat/ciri-ciri yang umumnya dan berlaku untuk semua manusia sebagai subjek. Objek psikologi adalah manusia sebagai suatu subjek penghayatan dan mencakup segala tingkah laku manusia dalam situasi-situasi yang sama (Kartono, 1974:15)

Karya sastra mempunyai dunia tersendiri. Ia merupakan pengejawantahan kehidupan hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Karya sastra adalah kehidupan buatan atau rekaan sastrawan (Suharianto 1982:11). Karya sastra mempunyai kejiwaan yang diperankan oleh tokoh yang diciptakan. Siswanto (2005:31) karya sastra dapat merekam gejala kejiwaan yang terungkap lewat perilaku tokoh. Perilaku ini mejadi data atau fakta empiris yang harus dimunculkan oleh peneliti sastra dengan syarat bahwa mereka memiliki teori-teori psikologi sastra yang memadai di dalam usaha bedah investigasi. Menurut Jatman (dalam Endraswara 2002:97) berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tidak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejalanya riil (nyata) dalam sastra bersifat imajinatif. penelitian psikologi sastra tidak terpaku pada kajian narasi dalam substansi karakter tokoh saja, tetapi juga perlu mencermati

hal itu berhubungan dengan realitas atau tidak. sejauhmana pengarang menghadirkan unsur-unsur kejiwaan individual atau sosial.

2.2 Psikologi Kepribadian

Psikologi berasal dari kata Yunani psyche berarti jiwa dan logos yang berarti ilmu. Psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson dalam Minderop, 2013:3). Kepribadian menurut Santrock (dalam Minderop, 2013:4) merupakan pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dalam kehidupan. Menurut pakar lain, Hilgard, et al (dalam Minderop, 2013:4) menyatakan bahwa kepribadian mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian terbentuk sejak lahir yang dimodifikasi oleh budaya dan pengalaman yang memengaruhi seorang individu. Psikologi kepribadian (Minderop, 2013:8) adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian yang memengaruhi tingkah laku manusia. Sasaran pertama psikologi kepribadian ialah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia. Karya-karya sastra, sejarah, dan agama bisa memberikan informasi berharga mengenai tingkah laku manusia. Sasaran kedua, psikologi kepribadian mendorong individu agar dapat hidup secara utuh dan memuaskan, dan yang ketiga, sasarannya ialah agar individu mampu mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya secara optimal melalui perubahan lingkungan psikologis.

2.3 Konflik Bathin

Konflik merupakan bagian yang terpenting dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2013:178) mengatakan bahwa: Konflik yang notabene adalah kejadian yang tergolong penting, akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel dalam pengategorian di atas. Konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi, untuk tidak dikatakan ditentukan, oleh wujud dan isi konflik, kualitas konflik, dan bangunan konflik yang ditampilkan. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi

maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, *suspense*, cerita yang dihasilkan.

Dengan demikian, pentingnya menghadirkan konflik dalam suatu cerita tidak dapat disangkal. Dalam karya sastra, konflik menjadi dasar narasi yang kuat dan menjadi bagian penting dalam pengembangan alur atau plot pada sebuah cerita yang bersumber dari kehidupan. Oleh karena itu, konflik mempunyai peranan penting untuk menarik perhatian pembaca dan tidak jarang pembaca akan terlibat secara emosional atas apa yang terjadi dalam cerita. Konflik batin ini merupakan masalah intern bagi seorang manusia. Misalnya, ada sesuatu hal yang terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya. Dalam novel, konflik batin ini banyak mengeksplorasi berbagai masalah kejiwaan dengan menggunakan sudut pandang orang pertama (gaya aku). Konflik batin dimunculkan dalam karya fiksi untuk menentukan kualitas, intensitas, dan kemenarikan suatu karya. Bahkan bisa dikatakan bahwa menulis cerita sebenarnya tidak lain adalah untuk membangun dan mengembangkan konflik. Konflik itu bisa dicari, ditemukan, diimajinasikan, dan dikembangkan berdasarkan konflik yang dapat ditemui di dunia nyata.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Teori Psikologi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari kepribadian ibu terhadap anak. Psikologi kepribadian milik Freud dapat membantu menjelaskan kepribadian suami, istri (tokoh Aruna) dan anak. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Adikunto (Naurani 2010, hlm. 3) Metode deskriptif adalah metode penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Hal ini agar sasaran penelitian tercapai dengan sukses. Data-data yang diambil berupa data deskriptif kualitatif, misalkan tentang deskripsi status dan peran perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan pekerjaan Endraswara (2013, hlm. 146).

Selain itu, peneliti juga menggunakan kartu data sebagai alat untuk mencatat semua data yang diperoleh. Penggunaan kartu data ini memberikan kemudahan bagi peneliti dalam mengumpulkan data-data berkaitan dengan deskripsi mengenai psikologi dari tokoh. Setelah data-data terkumpul, peneliti mengambil teknik yang akan digunakan dalam menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis deskriptif. Penelitian menggunakan metode deskriptif tidak terbatas pada pengumpulan data tetapi meliputi analisis dan interpretasi terhadap data itu sendiri.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Fakta Cerita dalam Novel *Racun Puan* Karya Ni Nyoman Ayu Suciartini

Dari hasil data dan analisis, penelitian psikologi sastra dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini ditinjau dari fakta cerita meliputi alur, tokoh dan penokohan, serta latar yang terjadi dalam novel. Dalam penelitian ini terdapat aspek alur dalam penelitian ini ialah alur mundur dan maju yang ditandai oleh penyesalan suami dari tokoh utama Aruna menghadapi kematian istrinya yang diakibatkan konflik bathin berkepanjangan. Penyesalan juga dirasakan sang anak yang tidak bisa berdekatan sama ibunya dari sisi bathin. Kematian ibunya yang diakibatkan beban psikis dan membuat akhirnya dirawat di RS Jiwa membuat sang anak menjadi dokter Jiwa. Kemudian, aspek tokoh dan penokohan terdiri dari; (1) Tokoh Aruna sebagai tokoh utama, (2) Kawa sebagai tokoh pendamping dan tokoh yang memunculkan konflik batin pada tokoh Aruna, (3) Samudra sebagai tokoh yang memunculkan konflik batin kedua pada tokoh Aruna. Selanjutnya, aspek latar tempat dalam cerita berlokasi di Pulau Bali. Latar waktu dalam cerita ketika Aruna masih hidup, konflik bathin yang tidak berkesudahan pada tokoh Kawa, Ibunya dan Aruna, Samudra yang akhirnya menjadi dokter Jiwa. Kondisi sosial yang terdapat dalam novel yakni misteri sebuah pernikahan.

4.2 Konflik Bathin Tokoh *Aruna* dalam Novel *Racun Puan*

Dalam novel *Racun Puan*, Aruna sebagai tokoh utama mengalami berbagai konflik psikologis. Setelah dianalisis, terdapat dua

puluh konflik yang terjadi dalam dirinya. Konflik-konflik tersebut terbagi dalam empat jenis, berikut ini merupakan bentuk psikologis yang dialami oleh Aruna.

4.2.1 Approach-Approach Conflict

Konflik ini merupakan konflik yang terjadi apabila dua kebutuhan yang datang secara bersamaan memiliki nilai positif yang sama bagi seseorang.

Konflik ini terjadi saat Aruna ragu-ragu dengan konsep pernikahan. Pembeneran bahwa dalam pernikahan dengan membahagiakan orang lain akan membuat diri juga bahagia. Satu sisi dia pun melihat suaminya, Kawa tidak pernah menahan untuk Aruna melakukan apapun. Hal ini menjadi nilai positif untuk menepis keraguan konsep pernikahan pertama. *Kedua* Aruna yang merasakan warna berbeda pada keluarga suaminya karena latar belakang daerah dan budaya yang berbeda namun dengan selalu memperlihatkan bahwa pilihan dia tepat menjadi salah satu nilai positif dalam hidupnya.

4.2.2 Avoidance-Avoidance Conflict

Konflik ini terjadi ketika dua kebutuhan atau lebih dalam diri pribadi memiliki nilai-nilai negatif. Konflik ini pun terjadi dalam diri Aruna.

Konflik negatif pertama yang terjadi adalah saat perasaan Aruna dengan sang suami yang dirasakan tidak selalu jujur. Aruna selalu merasa kecewa, merasa dicurangi karena interaksi yang tidak sepadan. Aruna berpikir bahwa luapan perasaannya selama ini hanya sebatas didengarkan untuk menjaga perasaannya. Konflik negatif *kedua* adalah Aruna seperti ketakutan akan hal yang tidak tampak dalam dirinya, seperti dia takut akan dirinya, takut akan anaknya dan hal-hal yang tidak terpikirkan. Konflik *ketiga* adalah rasa yang selalu mendera pikirannya karena dendam, masa lalu dan hal magis dari alam lain. Aruna selalu merasa bahwa peran ibu mertuanya yang tidak menghargai takdir perempuan lain membuat pikirannya tercerai-berai.

4.2.3 Multiple Approach-Avoidance Conflict

Ini merupakan konflik yang terjadi apabila dua kebutuhan datang secara bersamaan dan masing-masing membawa motif yang positif juga negatif.

Konflik ini terlihat ketika Aruna seperti rumit memahami perasaannya. Hal ini terjadi ketika melihat suaminya yang letih akibat situasi rumit yang dihadapi suaminya dikantornya, membuat dia pun membenci lingkungan sekitar kerja suaminya. Namun satu sisi dia sadar dengan dia ikut-ikutan memanasasi dan turut membenci bukan cara terbaik dalam mendukung suaminya. Konflik *kedua* terjadi ketika Aruna merasa terganggu dengan beberapa keluarga yang pernah singgah dirumahnya yang terkadang menganggunya akibat "racun" perasaan yang dirasakan Aruna. Namun satu sisi dia berpikir ini adalah bagian dari adaptasi, menerima sesuatu yang baru hadir dalam hidup, dan bukanya sebuah pernikahan menyatukan perbedaan. Konflik *ketiga* saat Aruna merasakan ingin pergi dari semua "racun" yang didapat, namun satu sisi dia tidak ingin menularkan "racun" tersebut pada orang lain terutama keluarganya. Jika situasinya diketahui oleh keluarganya pasti diminta akan kembali dan mengakhiri pernikahannya, namun satu sisi Aruna tidak ingin ada perpisahan, dia tidak ingin mengalami hal yang sama dialami orang tuanya.

a. Perbedaan Persepsi

Hal ini biasanya menimbulkan sebuah keputusan dan kelemahan diri. Bahkan hal ini bisa menimbulkan rasa patah hati. Konflik ini terjadi ketika Aruna menyadari bahwa mereka berasal dari budaya dan adat yang berlainan meskipun dalam keyakinan sama. Ketika persamaan dalam perbedaan yang ada membuat Aruna menyadari apa yang perlu dilakukan atau tidak, namun kenyataannya keluarga suaminya selalu tertutup bagi perbedaan pendapat. Aruna melihat di rumah suaminya perempuan cenderung diminta untuk bungkam dan tidak banyak menuntu.

b. Ketidakberdayaan

Hal ini biasanya menimbulkan sebuah keputusan dan kelemahan diri. Bahkan hal ini bisa menimbulkan rasa patah hati. Harapan yang terlalu tinggi membuat tokoh Aruna seperti tidak berdaya

akan kenyataan yang didapatkan. Saat harapan yang sendiri yang membuatnya luka dan menyakitinya membuat Aruna menjadi murung, pendiam dan tidak berdaya. Ketika "racun" lingkungan yang diminumnya melalui perkataan basa-basi dan ketidakjujuran melalui orang-orang sekitarnya membuat pengharapannya akan idealnya pernikahan hancur.

c. *Amarah*

Hal ini akan memperlihatkan kemarahan dan tidak menyukai sesuatu. Apabila seseorang tidak mendapatkan apa yang diinginkan atau menghadapi banyak cobaan dan pertentangan biasanya akan menimbulkan sebuah amarah yang bisa merusak dirinya sendiri atau orang lain. Konflik amarah ini ketika Aruna kehilangan anak pertamanya yang membuat kehilangan kebahagiaan. Ketika situasi keluarga suaminya yang dirasakan Aruna seakan lupa ada ibu yang berduka dan perlu dikuatkan namun tidak sesuai dengan harapan. Kematian bayinya yang meski masih berbentuk gumpalan dianggap seperti kehilangan barang. Ini membuat amarah dalam diri Aruna.

d. *Kecewa*

Kecewa merupakan sikap yang memperlihatkan ketidakpuasan dan tidak menyukai karena keinginannya tidak terpenuhi. Konflik ditampilkan dalam rasa kecewa oleh Aruna adalah reaksi akan keluarga suaminya saat melahirkan anak kedua, Samudra. Aruna seakan dihadapkan pada situasi melahirkan anak keduanya yang seorang perempuan membuat dia berpikir apakah melahirkan seorang anak perempuan berarti belum menjadi ibu sesungguhnya.

e. *Kebimbangan*

Hal ini timbul ketika seseorang harus menentukan dua pilihan. Biasanya disebut sebagai situasi yang sulit dan membingungkan. Aruna merasakan rasa bimbang akan pernikahannya yang bertahan hanya demi anak. Rasa cinta pada suaminya membuatnya tetap bertahan bahwa dia menjalani kehidupan sebaik-baiknya. Namun sejak kejadian kehilangan anak pertamanya, Aruna merasa hidupnya kacau balau, bimbang dan gagal. Terjebak pada sebuah pembenaran tentang dirinya yang tidak berguna karena tidak bisa menjaga.

f. Dominasi

Adanya konflik yang terjadi antara dua individu pasti akan mempengaruhi keinginan untuk bisa menjadi individu yang lebih dominan. Pada konflik ini Aruna tidak pernah menerima alasan yang dikatakan anak perempuannya. Selalu mencurigainya, memeluknya terlalu erat sehingga sulit bergerak bebas dan lupa bahwa anaknya Samudra adalah manusia dewasa yang pandangannya perlu dihormati. Aruna tidak menyadari dominasi perannya sebagai ibunya membuatnya lupa bahwa anaknya bukan anak kecil lagi yang perlu dipangku, dituntun atau digendong meraih sesuatu.

V. SIMPULAN

Tema novel ini adalah kehidupan pusran seorang perempuan dalam hal ini menjadi seorang istri dan ibu dalam sebuah pernikahan. Alur dalam novel ini merupakan alur maju dan mundur karena menceritakan perjalanan hidup seorang ibu bernama Aruna dari situasi setelah kematiannya dan bagaimana saat hidupnya. Sehingga membuat novel ini tidak terduga dan tertebak. Terdapat tiga tokoh dalam novel ini yang terbagi menjadi tokoh utama, sekunder, dan komplementer. Tokoh utama dalam novel ini adalah Aruna yang memiliki watak keras kepala, baik, mandiri dan selalu berusaha menjadi istri yang ideal. Dalam hidupnya, Aruna mengalami berbagai konflik psikologis. Terdapat tiga macam konflik psikologis yang ia alami yakni *approach-approach conflict*, *avoidance-avoidance conflict*, dan *multiple approach-avoidance conflict*. Konflik psikologis yang banyak ia alami adalah jenis *approach-avoidance conflict*. Hal ini menyebabkan adanya motif positif dan motif negatif di dalam dirinya. Konflik yang ia alami tersebut mengakibatkan beberapa permasalahan, seperti rasa kecewa, ketidakberdayaan, amarah, adanya sebuah dominasi dan penaklukan, bimbang, dan malu. Konflik yang ia alami ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni perbedaan persepsi, ketidakberdayaan, amarah, kecewa, kebimbangan, dan dominasi.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, Z., & Kosasih, D. (2020). Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Budak Teuneung Karya Samsodi. *Lokabasa*, 11(1), 102–114. <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i1.25203>
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Milner, M. (1992). *Freud dan Interpretasi Sastra (Terj. Apanti Ds dkk)*. Jakarta: Intermedia.
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Naurani. (2010). Pengertian Belajar Bab II. Retrieved January 22, 2024, from [http://digilip.unila.ac.id/10355/15/bab II](http://digilip.unila.ac.id/10355/15/bab%20II)
- Pradopo, R. D. (1993). *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Ratna, N, K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ristiana, Rista dan Adeani, S. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia. Retrieved January 26, 2024, from <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/772/688> .pdf
- Soenarjati, D. (2000). *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yenni, H. (2012). *Dunia perempuan dalam karya sastra perempuan Indonesia (Kajian Feminisme)*. Humanus.

31. VERBA KEADAAN BAHASA BIMA TIPE KOGNISI: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Dr. Rabiyatul Adawiyah, M.Pd.
Universitas Nahlatul Wathan Mataram, NTB

I. PENDAHULUAN

Setiap bahasa daerah mempunyai keunikan dan potensi yang perlu digali lebih dalam (Adawiyah (2021, 2022). Salah satunya adalah bahasa Bima. Bahasa Bima dituturkan oleh suku Bima di Pulau Sumbawa bagian timur, Nusa Tenggara Barat, dan digunakan oleh penuturnya sebagai alat komunikasi baik dalam keluarga maupun masyarakat (Artawa dkk., 2023). Bahasa Bima, seperti halnya bahasa Indonesia, mempunyai struktur semantik yaitu kata kerja dan kata benda. Kata kerja merupakan unsur sentral karena dapat menentukan struktur suatu kalimat (Swandana dkk., 2022). Makna kata kerja dalam suatu proposisi berbeda-beda, tergantung hubungannya dengan argumen (Wurmbbrand dan Lohninger, 2023). Dengan beragamnya makna kata kerja, maka makna yang dibahas dalam penelitian ini terfokus pada makna konseptual (Tsai, 2020; Leech, 1981). Masih banyak ciri semantik pada verba bahasa Bima yang perlu dikaji dan dikembangkan dengan menggunakan berbagai teori (Anggayana dkk., 2020).

Verba bahasa Bima dikelompokkan berdasarkan skala kestabilan waktu (Sankoff, 2019). Berdasarkan skala kestabilan waktu, verba bahasa Bima digolongkan menjadi tiga, yaitu: verba keadaan, verba proses, dan verba tindakan (Sudipa, dkk, 2021). Dalam penelitian ini lebih dikhususkan pada verba keadaan dengan tipe kognisi. Verba keadaan mempunyai ciri semantik tertentu, dengan bantuan teori metabahasa kita dapat memahaminya (Anderson, 2020; Davies dkk., 2020). Uraian teori akan diuraikan pada bagian tinjauan teori. Berdasarkan uraian tersebut di sini dapat dikemukakan bahwa alasan

mendasar yang mendasari mendesaknya penelitian ini adalah: (1) banyaknya kekayaan atau keistimewaan bahasa Bima; (2) mengenai makna konseptual tersebut belum dikaji atau dianalisis lebih mendalam sehingga teori Natural Semantic Metalingual dapat menjembatani permasalahan tersebut dengan analisis pemetaan dan eksplikasi (Magfira, dkk, 2022; Fabrega, 2019).

II. Teori Metabahasa Semantik Alami

Ada tiga alasan mengapa teori ini dipilih. (1) teori Metabahasa Semantik Alami dirancang dan digunakan untuk mereplikasi seluruh makna, baik makna leksikal, makna ilokusi, maupun makna gramatikal. Tentu saja teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan makna suatu kata kerja. (2) pendukung teori Metabahasa Semantik Alami percaya pada prinsip bahwa kondisi alami suatu bahasa adalah mempertahankan satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk. Prinsip ini berlaku tidak hanya pada konstruksi tata bahasa, tetapi juga pada kata-kata. (3) dalam teori Metabahasa Semantik Natural penjelasan makna dibingkai dalam metabahasa yang bersumber dari bahasa alami. Penjelasan ini dapat dipahami oleh seluruh penutur asli bahasa yang bersangkutan (Swarniti, 2021; Acquaviva 2022). Metabahasa Semantik Alami mengkaji komponen terkecil setiap bahasa, yang terdiri dari 65 bilangan prima semantik dan lebih dari 50 molekul semantik yang bersifat universal (Goddard dan Wierzbicka, 2014). Lihatlah tabel di bawah ini.

Table 1

Category	Primes
1. Substantives	I, YOU, SOMEONE, PEOPLE, SOMETHING/THING, BODY
2. Relational Substantives	KIND, PART
3. Determiners	THIS, THE SAME, OTHER~ELSE~ANOTHER
4. Quantifiers	ONE, TWO, SOME, ALL, MUCH/MANY, LITTLE/FEW
5. Evaluators	GOOD, BAD

Category	Primes
6. Descriptors	BIG, SMALL
7. Mental predicates	THINK, KNOW, WANT, DON'T WANT, FEEL, SEE, HEAR
8. Speech	SAY, WORDS, TRUE
9. Actions, Events, Movement, Contact	DO, HAPPEN, MOVE, TOUCH,
10. Existence, Possession	BE (SOMEWHERE), THERE IS, BE (SOMEONE/SOMETHING), (IS) MINE
11. Life and Death	LIVE, DIE
12. Time	WHEN/TIME, NOW, BEFORE, AFTER, A LONG TIME, A SHORT TIME, FOR SOME TIME, MOMENT
13. Space	WHERE/PLACE, HERE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR, SIDE, INSIDE, TOUCH (CONTACT)
14. Logical Concepts	NOT, MAYBE, CAN, BECAUSE, IF
15. <u>Intensifier</u> , Augmentor	VERY, MORE
16. Similarity	LIKE/AS/WAY

(sumber : Sudipa, dkk. 2021)

Wierzbicka menyatakan bahwa rangkaian 'makna asali' di atas bersifat universal karena merupakan cerminan pikiran dasar manusia tanpa memandang tingkat dan tingkat kebudayaan yang dimiliki setiap bangsa. Wierzbicka mulai menekankan bahwa yang dicarinya bukan sekadar leksikon mini, melainkan bahasa mini yang lengkap untuk analisis semantik. 'Makna asali' yang terdiri atas unsur-unsur leksikon hendaknya mempunyai pola sintaksis universal yang dapat dan harus ditentukan. Istilah 'makna alami bahasa meta' diadopsi untuk mencerminkan hal ini.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, Sugiyono (2018:15). Lokasi penelitian Kecamatan Parado, yang terdiri dari 5 Desa (Desa Parado Rato, Parado Wane, Kanca, Kuta dan Lere) Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Sumber data diambil dari data lisan yang dikumpulkan melalui wawancara dengan informan kunci. Peneliti terlibat kontak langsung dengan para informan kunci. Melakukan wawancara dan mencatat data BBm yang digunakan oleh masyarakat Bima secara langsung di lapangan. Pada saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan alat bantu, seperti daftar pertanyaan tentang BBm. Selanjutnya, penjelasan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dicatat secara manual.

Pengumpulan data digunakan metode pengamatan secara saksama (observasi). Sumber data ada tiga (1) ujaran lisan, (2) data tulis, dan (3) Intuisi bahasa. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, peneliti dapat memahami data bahasa Bima yang didapatkan melalui wawancara langsung dengan informan sehingga sangat memungkinkan peneliti secara langsung dapat mengklarifikasi dan memeriksa keakuratan data dan maknanya pada saat melakukan wawancara, Merriam (2009:15). Dalam kaitan dengan ini Spadly (1980) dan Bugin (2003:54-55) mengusulkan lima kriteria untuk pemilihan sampel berupa informasi kunci, yakni: 1) subjek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktifitas informasi yang dimaksud 2) subjek yang masih terlibat secara penuh/aktif pada kegiatan yang menjadi perhatian peneliti 3) subjek yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk di wawancarai 4) subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dipersiapkan terlebih dahulu sehingga terkesan ada rekayasa, dan 5) subjek yang sebelumnya tergolong masih asing dengan penelitian, sehingga peneliti merasa lebih tertantang untuk belajar dari keberadaan subjek tersebut. Dari pendapat di atas, peneliti menggunakan 4 kriteria.

IV. PEMBAHASAN

Pembagian verba keadaan bahasa Bima secara lebih rinci dibahas pada uraian berikut dengan tumpuan pada elemen makna asali sehingga tergambar masing-masing bawahan yang dikenal dengan sub-subtipe. Data Tipe Kognisi, dibagi menjadi duabentuk subtype yaitu Memikirkan dan Mengatakan. Memikirkan dan Terjadi.

Prototipe kognisi merepresentasikan makna asali Memikirkan yang memiliki eksponen dalam bahasa Bima : *fiki, kananu*

(1) *Mboto lalo fiki Ama La Hami sampe urusa ma*
banyak terlalu pikir Bapak Si Ahmad sampai urusan yang
Penti ake wati kone pu kanggori na
penting ini belum juga di selesaikan olehnya.
'Terlalu banyak yang dipikirkan oleh Bapak Ahmad sampai urusan
yang sngat penting ini belum juga diurusnya`.

(2) *Kananu bantu banahu salama ake, kone wara co`i na*
pikirkan bantu sama saya selama ini, tidak ada artinya
dei nggomi doho
di kalian semua
'Pikirkan lah selama ini saya bantu, ternyata tidak ada artinya di
mata kalian`

Berdasarkan korpus yang ada, tipe kognisi ini dapat dikelompokkan lagi dalam bentuk subtype: *Memikirkan dan Mengatakan. Memikirkan dan Terjadi.*

4.1 Subtipe *Memikirkan dan Mengatakan*

Subtipe “memikirkan dan mengatakan” bisa direfleksikan pada leksikon yang mengandung makna kebenaran atau kesangsian yang dipikirkan oleh seseorang. Kansep ini diwujudkan dalam verba bahasa Bima: imbi, poda, yaki (n) 'percaya`, dan wati percaya 'sangsi`, wati imbi, wati poda. Anggapan tentang kebenaran atau kesangsian ini adalah akibat dari usaha mental yang disengaja dan berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman masa lalu. Hal ini bisa dibuktikan bahwa orang bisa “percaya” akan perkataan seseorang apabila orang ini sudah

mempunyai pengetahuan tentang hal ini dan memang kenyataannya sesuai/tidak sesuai dengan pengetahuan yang dialami sebelumnya. Hal ini memunculkan ciri makna “memikirkan” sesuatu yang sesuai atau berbeda sehingga mengatakan ya/tidak

(3) *Selama ake, bade ba nahu, sia ka wati perena na cowa,*
selama ini tahu oleh saya, dia itu tidak pernah bohong,
na poda nggahi doho na
benar ucapannya
'Setahu saya selama ini, di itu tidak pernah berbohong', selalu benar apa yang dibicarakan`

(4) *Kone na poda nggahi ana dou ede, wati ru imbiba*
walaupun benar bicara nya anak orang itu, tidak akan percaya
nami lu`u na dei dana karena nggahi wati pu poda kai
kami masuk dalam tanah karena bicaran tidak benar
'Walaupun benar apa yang dikatakan oleh orang itu, kami tidak akan pernah percaya lagi yang diomongkan karena pengalaman selama ini dia suka berbohong`

Contoh di atas mengandung unsur kenyataan yang sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya, sehingga orang tua itu percaya. Sebaliknya, pada di atas tidak adanya kesesuaian antara kenyataan dengan pengalaman sebelumnya sehingga terkesan tidak percaya atau sangsi.

4.2 Subtipe Memikirkan dan Terjadi

Subtipe “memikirkan dan terjadi” menyiratkan unsur makna yang melekat pada verba bahasa Bima sakita, kacei, kira-kira “mengira”. Hal ini menggambarkan jenis peristiwa masa mendatang yng terdapat di dalam struktur kognitif manusia. Semua verba ini memiliki kecenderungan dipakai dalam konteks bahwa seseorang mungkin mengetahui peristiwa yang akan terjadi. Jelasnya, peristiwanya belum terjadi dan baru terjadi pada masa yang akan datang. Ciri makna yang dikandung masing-masing butir leksikon walaupun masih berada pada satu medan makna tetapi secara signifikan

menjadi pembeda. Hal ini terjadi pada dua leksikon sakita, kacei `kira-kira`, yang merupakan bagian lebih kecil dari subtype verba di atas dengan makna dasar “mengira”. Walaupun secara umum unsur “mengira” tetap muncul, ciri masing-masing leksikon ini mengharuskan hadirnya argumen yang memiliki perbedaan acuan. Verba sekita harus dukuti oleh argumen yang memiliki acuan, seperti: jumlah, ukuran, sedangkan kira-kira harus berargumen dengan acuan seperti: kejadian, orang.

Makna imbi 'percaya' dan 'sangsi' wati imbi direfleksikan oleh kombinasi polisemi Memikirkan dan Mengatakan. Pada leksikon imbi terbentuk konfigurasi makna dalam pikiran seseorang bahwa perkataan orang lain benar, seperti terlihat pada: Ina na imbi ana na `Ibunya mempercayai anaknya'. Anggapan tentang kebenaran itu ada akibat dari usaha mental yang disengaja terkait dengan pengetahuan dan pengalaman masa lalu. Hal ini bisa dibuktikan bahwa orang bisa "menyangsikan, sangsi" akan perkataan orang kepada seseorang, apabila orang ini sudah mempunyai pengetahuan tentang hal ini dan memang tidak sesuai dengan pengetahuan yang dialami sebelumnya, sehingga hal ini memunculkan ciri makna “aku betul tahu tentang hal ini sebelumnya”

Eksplikasi: imbi, poda, pecaya "percaya'

Pada saat itu, X memikirkan sesuatu tentang Y

X berpikir seperti ini:

Seseorang mengatakan sesuatu padaku tentang sesuatu

Aku memikirkan bahwa ini benar

Karena aku tahu hal ini sebelumnya

X memikirkan sesuatu seperti ini

Eksplikasi : wati imbi, wati poda, wati pecaya 'sangsi, tak percaya'

Pada saat itu, X memikirkan sesuatu tentang Y

X berpikir seperti ini: Seseorang mengatakan sesuatu padaku

Aku memikirkan: bahwa itu tidak benar

Karena aku mengetahui sesuatu

tentang hal ini sebelumnya

X memikirkan sesuatu seperti ini

V. PENUTUP

Dalam penerapan teori Metabahasa Semantik Alami, klasifikasi semantik Verba Bahasa Bima dapat dirinci memiliki elemen lebih spesifik yang direfleksikan dengan adanya tipe, subtype dan sub-subtype verba. Diantaranya Verba Keadaan, dengan Tipe Kognisi, pada tipe tersebut memiliki subtype.

Prototipe kognisi merepresentasikan makna asli Memikirkan yang memiliki eksponen dalam bahasa Bima : *fiki, kananu*

Berdasarkan korpus yang ada, tipe kognisi ini dapat dikelompokkan lagi dalam bentuk subtype: Memikirkan dan Mengatakan. Memikirkan dan Terjadi. Subtipe “memikirkan dan mengatakan” bisa direfleksikan pada leksikon yang mengandung makna kebenaran atau kesangsian yang dipikirkan oleh seseorang. Konsep ini diwujudkan dalam verba bahasa Bima: imbi, poda, yaki (n) 'percaya', dan wati percaya 'sangsì', *wati imbi, wati poda*.

Subtipe “memikirkan dan terjadi” menyiratkan unsur makna yang melekat pada verba bahasa Bima *sakita, kacei, kira-kira* “mengira”. Hal ini menggambarkan jenis peristiwa masa mendatang yang terdapat di dalam struktur kognitif manusia. Semua verba ini memiliki kecenderungan dipakai dalam konteks bahwa seseorang mungkin mengetahui peristiwa yang akan terjadi.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R., & Sudipa, Satyawati, Rajeg (2022). Action Verb Nosi Cooking in Bima Language: A Study of Natural Semantic Metalanguage. JOURNAL OF LANGUAGE TEACHING AND RESEARCH, 13(1), 83-91.
- Adawiyah, R. (2021). Action Verbs With Notions of Hitting in Bima Language: The Study of Natural Semantic Metalanguage. The Internasional Journal of Language and Cultural TIJOLAC, 03(01), 56-65.
- Adnyana, P. E. S., & Erawati, N. K. R. (2020). Struktur Semantis Verba “melaksanakan” dalam Bahasa Jawa Kuno. Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana, 27(1), 2020.
- Badrun, Ahmad.dkk. (2003). Mpama Dou Dompou. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Brandes, J.L.A. (1884). *Bijdrage tot de Vergli-Jkende Klankleer der Westerse Afdeeling van the Maleische Polynesische Taalfamilie*. Utrecht.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data penelitian kualitatif, pemahaman filosofis dan metodologis kearah penguasaan model aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Cambridge: Cambridge University Press.
- Goddard, Cliff andd Anna Wierzbicka, 2014: dalam bukunya berjudul: *Words & Meanings* Oxford University Press.)
- Leech, Geoffrey. (1981). *Semantics*. England: Penguin Books
- Merriam, Sharan. B. 2009. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Spradley, James P. 1980. *Participant Obsevation*. USA: Holt Rinehart and Winston.
- Sudipa, I. N., Kusuma, I. N. W., Sudipa, M. H. D., & Candra, K. D. P. (2021). The semantic structure of Balinese process verbs. *Linguistics and Culture Review*, 5(S4), 183-202.
- Sugiyono. (2018). *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*. Bandung: Aflabeta.

32. QUO VADIS TETUN LANGUAGE IN THE PERSPECTIVE OF PRESERVING LOCAL LANGUAGE

Edmundus Bouk

Surel: mund.timor@gmail.com

Maria Magdalena Namok Nahak

Surel: marianahak@gmail.com

Universitas Timor

Abstract

This paper mainly aims at describing the obstacles and finding out the strategies of how to preserve Tetun language as a local language. This research uses descriptive method which applies the naturalistic approach by using interview, questionnaires, and observation techniques. The research was conducted in the regency of Malaka where Tetun language was widely spoken among the speakers. The sample of research used purposive sampling technique. Twenty respondents were chosen as informants. The result of the research shows that there is a positive attitude from the speakers to preserve and maintain Tetun language, so some strategies are proposed in this paper as an alternative way to maintain Tetun as a cultural heritage. This means some possible strategies should be taken into account of how Tetun language should be preserved in terms of any efforts to maintain the language. Therefore, to preserve Tetun language then some strategies as models can be taken into consideration, among others are (a) maintaining Tetun language as a means of communication, (b) preserving Tetun language through local wisdom, (c) introducing language program through cultural events, (d) preserving the language through mass media, and (e) developing local curriculum.

Key words: quo vadis, local language, maintenance, preserving

I. INTRODUCTION

The title of this paper brings different interpretation about the existence of Tetun language. Various questions come to readers' mind. The readers may have their own perspective of analysis. What happened

to local language? Why should local language be preserved? In what way should it be preserved?. It is undeniable that language develops from time to time. In the process of language development; sometimes a number of language speakers decrease due to some factors. In most parts of the world, some languages tend to die. In daily usage, sometimes a language could exist with another language side by side. Tetun language is widely used in most parts of West Timor, such as in Belu and Malaka regencies. Every language could change slowly without noticing, when two or more languages come into contact. In reality, Tetun language is used for daily communication among the speakers. It is also possible that the speakers also used Indonesian as national language and other local languages, for instance, Marae, Kemak, and Dawan. It is to say that a speaker of Tetun language is able to speak more than one language as bilingual, for instance, Tetun and Dawan or Tetun and Marae or Kemak. Realizing the importance of local language then it is necessary to introduce this topic to the readers, since Tetun language is widely spoken in the western part of Timor island and needs to be preserved.

Local language should be preserved since language can be considered as a part of culture that can be observed. Language does not function as a means of communication only but it also can be viewed as a way of communicating values, norms, beliefs, attitudes, and cultural identity of the speakers as language users. The term '*quo vadis*' in this paper is referring to the existence of Tetun language that is questionable about its presence as a local language that should be taken into account. It is undeniable that a number of speakers of some languages in the world tend to decrease from time to time. It is possible that one day those languages could be dead languages since there will no speakers. The loss of language in human history really happened or cases of language loss have been taking place in human history. This means that a number of human languages in the world is supposed to disappear.. Previous researches have been conducted and it was predicted that some of world languages would disappear, as pointed out by David Cristal (2000), Robert Dixon (1977) and Michael Krauss (1992). Further, they predicted that about 6,000 languages spoken in the

world, up to 90% will disappear within the next 100 years. Besides, they also pointed out that 96% of world's languages are spoken only 4% of its people because of language diversity (Bernard, 1996).

In relation to language maintenance, Fishman (1972) explained some important ideas that should be taken into consideration, such as: (1) preserving the language is necessary by the speakers of a given language, (2) to preserve the language needs an awareness of the speakers, (3) the way to preserve the language depends on the speakers' ideology as a way of maintaining the social context from any changes, (4) the speakers of a language who live in the town or city may face a rapid change of language development compared to those who live in isolated villages, (5) the local language have traditional way of life including mother tongue. The activity of documenting local language is important since a number of minority languages have been threatened with extinction and the program of language planning including local language must receive greater attention. (Amery, 2001, p.141). This is a fundamental need of language planning.

Language maintenance is one crucial issue for preserving the language. In some parts of the world, some researchers were working together with members of the community whose languages were threatened, and supporting such efforts to save or revive languages. In the theoretical perspective some models of practice were proposed as a way to preserve the language from extinction. Some previous researches had been conducted to preserve local languages. Romaine (2007) argues that the best way to save or preserve language through a variety of approaches. Hinton (2010) focused his attention on the practice or language revitalization projects by some language activists, meanwhile, Baker (2011) points out a practical action by educators and decision makers. He states that it is important for an intervention of preserving the local language, for instance, language planning. Grenoble and Whaley (2006) gave an overview on the issue to save language from theoretical and practical examples in order to preserve the language. Other researches also conducted similar research on how to revive the language. Bradley and Bradley (2002) conducted a research by using case study focus on language endangered and loss.

Flores and Ramallo (2009). Besides, Goodfellow (2009) also argued that revitalization as stated by Flores and Ramallo paid less attention to the social dynamics involving community members.

On the basis of the above ideas, then it is necessary for the writer to focus his attention on conducting a research about Tetun as a local language. This paper would give a contribution on how local language should be maintained and preserved it from being extinct. In reality, Tetun is a local language that exists and develops. So, this paper will find out the answers of (1) what obstacles are there in preserving Tetun as a local language, and (2) What strategies are proposed as models to preserve Tetun language? So, this paper would identify the obstacles and then proposing some alternative models for preserving Tetun language. This paper is intended to look at how Tetun language as a local language needs some alternative ways as strategies to preserve. It is not for the sake of linguistic aspects of the language, but also its cultural values implied in the language. The researcher thinks that it is time to give more attention on local language since Tetun language is one of local languages spoken near the border of Timor Leste. The strategic geography of Tetun language, makes it is urgent to pay more attention on the language by showing the awareness of preserving Tetun language. So, this paper will bridge the gap between the reality of any obstacles for Tetun language to be developed and on the basis of the obstacles then some strategies would be proposed as alternative ways for preserving the language.

II. METHOD

In conducting a scientific research, it is important to design the research on the basis of the purpose of study. The purpose of the research would determine the methodology and research design. Clearly, the framework for planning this research would refer to the ideas as stated by Cohen et al (2007: 87) that in planning a piece of research, the range of questions should focus on four main areas, namely, *orienting decision, research design and methodology, data analysis, and presenting the results*. This research applies descriptive method, since descriptive method should solve the actual problem, by

collecting, arranging, explaining, and then analyzing the research data. To collect data of the research then the researcher used observation, questionnaires and interview techniques. Questionnaire was used to know the beliefs, attitudes, and perceptions of the respondents that deal with how to preserve Tetun language as one local language in Timor island. The researcher also used interviews, besides, the researcher also used observation technique to know the actual use of Tetun language in daily interaction among the speakers in Malaka regency. This qualitative research would consider meaning as the interpretation of data. Since the research data was obtained from the informants, so the sample size of the research is small, therefore, twenty informants were chosen randomly to be the sample. The respondents came from different educational background or occupation.

This research was framed as an interpretive paradigm and a qualitative approach as the research design. This research may allow a flexibility in the application in the field. Since the research is a qualitative one so it needs instruments for data collection. The research instruments can be applied in obtaining the research data, such as, interview, observation and questionnaire. Interview technique was used to know the respondent's answer based on the questionnaire. Then the researcher recorded the response. This research was taking place in a natural setting in order to obtain the research data. The research was conducted in Naimana village, sub district of Central Malaka, the regency of Malaka. The respondents came from different background. There were twenty respondents. To analyze the data; the following steps were applied, namely: (1) transcribe the research data, (b) describe the data, (c) analyze the data, and (d) draw the conclusion.

III. DISCUSSION

Before the researcher elaborates more about the results of the research in discussion section, then it is necessary to present a description of the research data in detail based on the method section of this paper. The focus of this research would be on the main obstacles for maintaining and/or preserving Tetun language as a local language. Based on the obstacles then some strategies as models to be proposed

for preserving Tetun language in the future as a cultural heritage. There are 20 respondents for this research. Based on sexes, there are 12 males and 8 female respondents. They were carefully selected as native speakers of Tetun language. The respondents were chosen randomly in Naimana village of Central Malaka subdistrict, the regency of Malaka.

Table 1
Respondents based on Sexes

No.	Sexes	Frequency	Percentage(%)
1.	Male	12	60
2.	Female	8	40

The classification of respondents based on their ages can be seen in Table 2, who are grouped to be the main categories as follows:

Table 2
Respondents based on Ages

No	Age	Frequency	Percentage(%)
1.	≤ 20	5	25
2.	21 - 40	8	40
3.	≥ 40	7	35
	Total	20	100

The educational background of the respondents vary which represent different level of education.

Table 3
Respondents' level of Education

No	Level of Education	Frenquency	Percentage(%)
1.	\leq Primary school	5	25
2.	Secondary school	8	40
3.	High school	7	35
	Total	20	100

For daily communication, the respondents used Tetun for interaction with opponent speaker. To do this, the respondents should take into account other important aspects, such as with whom the speaker is talking to, where, when and on what purpose a language should be used. Based on the interview and observation, the occupation of the respondents also vary that would be caterorized as research data.

Table 4
The Use of Language

No. of Questionnaire	Tetun	%	Indonesian	%	Mixed language	%
1.	15	75	3	15	2	10
2.	14	70	4	20	2	10
3.	10	50	6	30	4	20
4.	10	50	5	25	5	25
5.	14	70	3	15	3	15
6.	9	45	7	35	4	20
7.	9	45	7	35	4	20
8.	8	40	6	30	6	30
9.	9	45	7	35	4	20
10.	10	50	6	30	4	20

Again, the focus of this research is to describe the role of Tetun as a local language which is widely used in the regency of Malaka. This paper points out the obstacles for preserving Tetun language, and on the basis of the obstacles then this paper would provide some alternative strategies as model of how to preverve Tetun as a local language. The researcher found out some factors as obstacles based on the interview which could influence how to maintain and preserve Tetun as a local language, among other are as follows:

- (a). There is a competition of other languages such as English and Indonesian could shift Tetun language. The respondents voiced their concern about the use of Indonesian in family communication. About 80 percent of the respondents stated that

nowadays younger generation tend to speak Indonesian with the parents at home, particularly the small children used more Indonesian than Tetun. Nearly all respondents stated that in the era of globalization, everything is changing from time to time including a language because of language contact. The respondents stated that the popularity of using English as an international language or Indonesian could influence the development of Tetun language. Sixteen of the respondents (80%) realized the condition of a competition among languages which could shift the position of Tetun as a local language. Meanwhile, four respondents or (20%) stated that there is no risk for Tetun language to develop and there will be less competition.

- (b). The is a popularity of using English as a foreign language or Indonesian. This makes speakers of the language feel isolated from local language usage. During the interview, the respondents stated that two or three decades ago, speakers of Tetun language did not go to school to get education. As matter of fact, the speakers just used Tetun language for daily interaction. English and Indonesian were not popular language at the time, since speakers could not speak and understand the languages. It is completely different since nowadays English is not something new for all people including school children. Most people tend to use English or Indonesian more than using the local language.
- (c). There is a tendency of language dominance by national language and/or foreign language. The use of Indonesian as a national language at schools, in the office and other places can dominate the use of local language. This is understandable since national language is used for formal communication among the speakers of the same or different mother tongue. This means Tetun has a small portion of usage among the speakers. Besides, the use of English as a foreign language in spoken or written form could also hinder the use of local language.
- (d). The loyalty of native speakers is changeable towards the existence of Tetun language. This happens as a result of the rapid growth of technology in which a group of language speakers could have less

attention on his or her native language. The reality shows that some languages are well maintained by the speakers as monolingual. The loyalty of the speakers could vary according to educational level. The more a speaker has high educational level, the more the speaker has other language choices for communication, for instance the use of more national language rather than the local language. Meanwhile for those who come from low level of education, it is possible that local language is dominantly used at home.

- (e). National policy of language planning does not focus on language user of the local language. Government support plays an important role to enhance the development of local language to survive. This can be done through recognition of the existence of local language and culture. Local language can be elective or compulsory subject at school. This needs certain policy from government to give more opportunity to local language. It is undeniable that for the last few years, local language gets more attention from the government particularly regional government.

On the basis of the above ideas, here the writer would like to propose some alternative ways as models of preserving the local language, such as:

- (1). Preserving Tetun language as a means of interaction.

One way to preserve Tetun language is through using the language as a means of communication. Tetun is dominantly used in Malaka regency including some parts of Belu regency. Tetun can be used at home among members of the family. Table (4) describes the use of Tetun language. For questionnaire number (1) asking about the the respondents' attitude or perception of using Tetun language at home. Fifteen respondents (75%) stated that at home they used Tetun language as a means of communication among members of the family. Three other respondents (15%) used Indonesian at home, particularly the parents who have different mother tongue. The parents felt comfortable to use Indonesian at home, while two respondents (10%) used Tetun or Indonesian. Besides, fourteen

respondents (70%) used Tetun language when talking to other families in the neighborhood. All respondents agreed that Tetun as a local language should be preserved since the language has been inherited from one generation to another as a means of communication. The interpretation is that Tetun language should be used by the speakers of the language.

- (2). Preserving Tetun language as a local language through cultural context.

The use of Tetun language in the context of culture can be viewed as a model for preserving the language. From cultural context, it is clearly stated that language is a part of culture.. Language develops in the context of culture. Aspect of local language could an element in language use. There is a relation between language and culture. Tetun language could play an important role in cultural event, such as cultural exhibition. During the interview, the respondents agreed that any cultural events at the local or national levels should support the identity of local language. Forteen respondents (70%) agreed that it is necessary to give more attention to cultural groups to perform in local cultural event, such as drama, reading poems, speech contest by using Tetun. This strategy can be implemented where any cultural performance can be focused on the use of Tetun language. Four respondents (20%) wanted to introduce culture in terms of language through tourism destiny. During the activity, cultural event can be performed. Some programs can be conducted by using Tetun language as one way to introduce the language and at the same time Tetun language can be preserved.

- (3). Tetun language can be preserved through local wisdom.

This is also one way to maintain and/or preserve Tetun language as a local language. This is an appropriate way since the government has introduced regional autonomy. There is a variety of activities to preserve Tetun language. The local wisdom could be about preserving the language through local events in which Tetun language can be used for that purpose. One of the examples is speech contest in Tetun language for students of secondary and high schools. This sounds strange, but it is necessary to think about

this strategy. There is a tendency that students nowadays have less attention to use the local language. The reason is so simple, if they use their local language then others would underestimate them in social interaction, such as in the neighborhood, at school. This needs a cooperation among parents, students, stakeholders, and local government at the regency level. This program could facilitate the awareness of the students as native speakers of Tetun language.

- (4). Preserving Tetun language through local cultural organization such as NGO.

Local cultural organization should enhance local NGO and cultural group. This helps local people to participate in the context of local culture through courses or training. One real example is through activating the local arts, such as training to be Master of Ceremony (MC) in Tetun language. Nine respondents (45%) agreed that traditional event like wedding and local art performance give more chance to local Master of Ceremony to use Tetun language in cultural event.

- (5). Documentation and preservation.

This program could be done to document linguistic corpus as a way to preserve and save the local language. This kind of activity can be seen as a passive activity. The purpose of this activity is to preserve the language before it is too late (Blair et al, 2002). This means the collection of language corpus can be documented and stored as a way to preserve and save the local language before it is too late. This model of language preservation can be done at the level of creating dictionary of Tetun language, although some have done it before. Local language documentation can be done for the orthography. The results of some researches have clearly shown that there were several languages experiencing a matter of endangerment. This means there is a number of spoken languages in the world which is supposed to disappear in the coming decades. The terms '*endangered language*' means a language which is at risk falling out of use and become dead. (Hoffman, 2009, p.12).

(6) Developing local curriculum

Nowadays it is possible for Tetun language to be a subject in elementary school, since the curriculum development will successfully create a language transmission (Kirkness, 2002). By doing so, students at the elementary level would realize how important local language is. This model of language preservation will lead to a better understanding of respecting the presence of local language. The reality shows that small children tend to use more Indonesian than Tetun language. The children feel more confident when using national language. Some schools have applied local curriculum in which local language is a formal subject at school, for instance, in elementary school. This strategy involves teaching Tetun language as a 'subject' at school for children. (Ignace, 1998). During the interview, ten respondents (50%) agreed that Tetun language should be taught at elementary level as a compulsory or elected subject. Barrena et al (2007) detailed several reasons why communities struggle to preserve their languages, such as less speakers, lack of status, external social factor, economical and political pressures. One issue is that Tetun language may face external factors in the years to come since the regency of Malaka lies very close to Timor Leste.

- (7). Tetun language could be preserved through mass media, and electronic media. Simple example is radio program covers reading news in Tetun language. Any cultural events could be televised. This activity could also cover any competition of local culture including cultural entertainment, such as drama, singing performance, debate, speech contest in Tetun language.

IV. CONCLUSION

On the basis of the above discussion, it is important to conclude that Tetun language could disappear in the future if all speakers do not realize the obstacles threatening the existence of Tetun language. So, this paper presents some efforts based on the obstacles. Those efforts could help maintaining or preserving Tetun as a local language. The proposed strategies as models of preserving Tetun language become

practical way of maintaining the local language. The result of the research also shows that it is necessary to preserve Tetun language as a cultural heritage in Malaka district, since 90 percent of the respondents agreed that the local language should be preserved. The research also shows that speakers of Tetun language have realized the importance of using Tetun for daily communication. The models which are proposed would be alternative ways to maintain Tetun language. This is important since local language can be influenced by foreign language or national language. Further research can be recommended.

Bio Data

1. Edmundus Bouk is an English lecturer of English Study Program of Timor university. He received his Master's degree from State University of Semarang. He specializes in lecturing at speaking, public speaking, sociolinguistics and cross cultural understanding. However, his main research interest is in language teaching, pragmatics and linguistics. He can be contacted at mund.timor@gmail.com.
2. Maria Magdalena Namok Nahak is a lecturer of Indonesian Study Program of Timor University. She got her Master's and doctoral degree from Linguistic Department of Udayana University. Her interests are teaching linguistics, pragmatics, and conducting research on ethnolinguistics. She can be contacted at nahakmagdalena8@gmail.com.

References

- Amery, R. 2001. Language Planning and Language Revival, Current Issues in Language Planning, vol.2 no. 2-3, pp. 141 – 221.
- Bernard, H.R. 1996. Language Preservation and Publishing. In N.H. Hornberger (ed). *Indigenous Literacies in the Americas: Language Planning From the Bottom Up* (pp. 136 – 156). Berlin: Mouton de Gruyter.
- Baker, Colin. 2011. Endangered Languages: Planning and Revitalization, In *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism*, 5th ed., Bristol: Multilingual Matters. A Thorough Overview from the Perspective of Sociolinguistics and Language Planning.
- Blair, H. 2002. Cold Lake First Nation Works Towards Dene Language Revitalization. In Burbaby (ed), *Indigenous Languages across the*

- Community*. (pp. 89 – 98). Flagstaff, AZ: Northern Arizona University: Centre for Excellence in Education.
- Bradley, David, & Maya Bradley, (eds). 2002. *Language Endangerment and Language Maintenance*. London: Routledge Curzon.
- Barrena, et al. 2007. Small Languages and Small Language Communities 56: Does the Number of Speakers of A Language Determine its Fate? *International Journal of the Sociology of Language*, 186, 125 – 139.
- Cohen, L. 2007. *Research Methods in Education*. London: Routledge.
- Crystal, D. 2000. *Language Death*. Cambridge: University Press.
- Dornyei, Z. 2007. *Research Methods in Applied Linguistics*. Oxford, England: Oxford University Press.
- Dixon, R.M.W. 1997. *The Rise and Fall of Languages*. Cambridge: University Press.
- Flores Farlan & Fernando Ramallo, ed. 2010. *New Perspectives on Endangered Languages, Bridging Gaps between Sociolinguistics, Documentation and Language Revitalization*. Amsterdam: John Benjamins.
- Fishman, J.A. 1972. *The Sociology of Language*. In Giglioli.1972.
- Goodfellow, Anne Maria, (ed). 2009. *Speaking of Endangered Languages. Current Issues and Future Prospects*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Grenoble, L.A. & Whaley, L.J. 2006. *Saving Languages: An Introduction to Language Revitalization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hoffman, M. 2009. “Endangered Languages, Linguistics, and Culture: Researching and Reviving the Unami Language of the Lanape”.
- Hinton, Leanne. 2010. Revitalization and Endangered Languages. In *The Cambridge Handbook of Endangered Languages*, (ed). Austin, Peter K. And Julia Sallabank, 291 – 311, Cambridge: Cambridge University Press.
- Ignace, M.B. 1998. *Handbook for Aboriginal Language Program Planning in British Columbia*. Vancouver, BC: First Nations Education Steering Committee: Aboriginal language sub-committee.
- Krauss, M. 2002. The World’s Languages in Crisis. *Language*, (68), 4 – 10.
- Kirckness, V. 2002. The Preservation and Use of our Languages: Respecting the Natural Order of the Creator. In B. Burnaby, *Indigeneous languages across the community* (pp. 17 – 23).
- Romaine, Suzanne. 2007. Preserving Endangered Languages. *Language and Linguistics Compass* 1 (1 – 2): 115 – 132.
- Talmy, S. 2010. Qualitative Interviews in Applied Linguistics. *From Research Instrument to Social Practice*. *Annual Review of Applied Linguistics*, 30, 128 – 148.

33. **MAKNA TĒR-TĒRAN (PERANG API) DALAM TRADISI BUDAYA USABA MUU- MUU DI DESA ADAT JASRI KARANGASEM**

Ni Nyoman Supadmi
nyomansupadmi5@gmail.com

Abstrak

Tradisi Adat istiadat dan Upacara merupakan warisan budaya bangsa yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk mencerminkan suatu tatanan kehidupan masyarakat Desa Adat Jasri yang telah ajeg dan lestari dari jaman dahulu sampai saat ini. Upacara Tradisi TĒr tĒran (Perang Api) ini dilaksanakan dalam Usaba Muu - Muu di Desa Adat Jasri, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. TĒr-tĒran dalam Usaba Muu-Muu bertujuan untuk mengusir Bhuta Kala (roh jahat) yang dianggap mengganggu ketentraman kehidupan manusia, guna menjaga keselamatan desa setempat yang di laksanakan di Pura Bale Agung Desa Adat Jasri Karangasem. Makna daripada pelaksanaan TĒr-tĒran merupakan keyakinan masyarakat Desa Adat Jasri untuk menolak bala dari pengaruh-pengaruh negatif bhuta kala untuk menjalani kehidupan sehari-hari agar senantiasa berbuat dharma supaya kehidupan yang harmonis sejahtera terwujud.

Kata kunci: TĒr-tĒran, Muu-Muu, tradisi budaya.

I. PENDAHULUAN

Upacara Ngusaba merupakan salah satu bentuk upacara yadnya sebagai media yang sakral untuk menanamkan nilai-nilai hidup. Masyarakat Desa Adat Jasri percaya bahwa untuk menjaga hubungan harmonis di dunia harus saling beryadnya. Sang Hyang Widhi dengan kemahakuasaan-Nya beryadnya menciptakan alam dan segala isinya. Setiap upacara Ngusaba yang dilaksanakan oleh Umat Hindu di Bali, memiliki persamaan maupun perbedaan di dalam proses pelaksanaannya. Salah satunya adalah Usabha Muu-Muu di Desa Adat Jasri, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem yang

melaksanakan Tér-téran (Perag Api) sebagai rangkaian dari Upacara Ngusaba Dalem Nganggih.

Latar Belakang dilaksanakannya Tér-téran (Perang Api) Desa Adat Jasri merupakan suatu keharusan dalam rangkaian Ngusaba Muu-Muu atau Ngusaba Dalem Nganggih yang dilaksanakan pada rahina Tilem Kesanga yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali pada saat angka Tahun masehi berangka ganjil bertepatan pada saat hari Pangrupukan dalam rentetan Upacara Tawur Kesanga (sehari sebelum Hari Raya Nyepi). Dilaksanakannya Tér-téran (Perang Api) di Desa Adat Jasri adalah sebagai pelengkap dalam pemuput suatu piodalan (upacara) yang dilakukan tempatnya di pempatan (Catus pata) desa setempat. Hakekat dari Tér-téran (Perang Api) begitu penting artinya dan dalam kenyataannya selalu diperaktikkan oleh masyarakat, namun ternyata masih banyak warga masyarakat yang belum memahami secara baik tentang hakikat Tér-téran yang diselenggarakan oleh masyarakat. Agar aktivitas religius magis dalam tradisi Tér-téran yang demikian kaya akan berbagai kearifan di dalamnya, jangan sampai menjadi semacam (gugon tuwon/mulaketo dalam bahasa bali) aktif dilaksanakan namun tidak dipahami artinya., maka perlu ada kajian berkenaan dengan tradisi tersebut. Tradisi Tér-téran yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakraman Jasri disebabkan oleh adanya perasaan takut oleh hal-hal yang bersifat gaib, yang ada diluar kemampuan dan batas nalar manusia atau alam yang bersifat niskala yang seiring mengganggu ketentraman hidup manusia. Berdasarkan perasaan takut tersebut dipandang sangat penting untuk melakukan suatu upacara/tradisi guna menekan pengaruh negatif yang mungkin muncul ke alam niskala yang mengganggu kehidupan masyarakat Desa Pekraman Jasri. Selain itu untuk memperkuat keyakinan ajaran agama Hindu Pelaksanaan Upacara Usaba Dalem yang disertai Tradisi Tér-téran yang bertujuan untuk mengusir Bhuta Kala yang dianggap mengganggu ketentraman. Pelaksanaan tradisi tersebut tetap dipertahankan keberadaannya karena memiliki fungsi sakral.

II. PEMBAHASAN

Tradisi adalah usaha untuk menggerakkan, merekam dan sekaligus membuat sesuatu yang telah lama menjadi kebiasaan yang akan dilakukan secara turun temurun. Tradisi secara tidak langsung akan berimplikasi pada peningkatan Sradha dan Bhakti masyarakat dalam memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Keadaan ini menimbulkan kesadaran manusia terhadap adanya sesuatu kekuatan yang maha besar, yang luar biasa (adikodrati), gaib, misterius yang ada diluar batas akal dan panca indranya, serta yang menentukan nasib hidupnya (Koentjaraningrat, 1985:42-44)

Upacara adalah salah satu kerangka dari Agama Hindu yang paling jelas kegiatannya dapat di saksikan di masyarakat. Pelaksanaan upacara tidak dapat dipisahkan dengan etika (Susila) dan Tattwa (filsafat). Karena ketiga kerangka agama itu merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Semua agama mempunyai upacara. Tanpa upacara, maka kegiatan agama itu tidak akan tampak kehidupannya di masyarakat. Upacara dalam agama Hindu merupakan rangkaian kegiatan manusia dalam menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi guna memohon tuntutan hidup dan keselamatan secara lahir batin. Dalam pelaksanaan dari upacara tersebut diperlukan sarana yang akan digunakan untuk melengkapi rangkaian dari kegiatannya, dengan upacara banten atau sesajen yang fungsinya sebagai sarana konsentrasi atau pemusatan pikiran.

Tér-téran dilihat dari segi namanya, "*Tér-téran*" (bahasa Bali) yang berarti lempar-lemparan. Ter- teran yang dilakukan oleh Krama Desa Adat Jasri dengan menggunakan sarana api pijar atau sinar sarana api yang dilempar yang disebut atau dinamakan Tér-téran. Tér-téran merupakan tradisi yang dilakukan dengan atraksi saling melempar sundih/prakpak/danyuh (daun kelapa kering yang diikat ikat menjadi satu ditengah-tengah daun kelapa kering diisi dengan bilah kayu kecil sehingga kalau sudah terikat menyerupai atau seperti gada ketika nanti dilempar, agar jangkauan lemparannya nanti bisa lebih jauh dan kuat dan salah satu ujungnya dibakar). Sebelum pelaksanaan tradisi ini diberlakukan berbagai jenis aturan yang berupa awig-awig tidak

tertulis, yang tidak boleh dilanggar oleh seluruh masyarakat Desa Adat Jasri.

2.1 Usabha Muu-Muu

Ngusaba berasal dari kata "Usaba" yang artinya upacara keselamatan desa.

Kata "Mumu" berasal dari "meau-au"(menebarkan abu). Dalam Kaitan dengan adanya *Ngusaba Dalem Nganggih* yang mengharuskan melakukan *ngeterin* yang jatuh pada penanggalan bulan tilem kesembilan yang disebut dengan Tilem Sasih Kesanga, dilaksanakan untuk menyambut tahun baru saka (peringatan Tahun Baru Umat Hindu) sehari sebelum hari Raya Nyepi (pengerupukan) yang bertempat di Pura Desa (Jro Mangku Made Sorga, 22 Februari 2022). Berdasarkan dari penjelasan tersebut Ngusabha Muu-Muu dapat diartikan rangkaian upacara yang dilakukan untuk keselamatan Desa setempat yang di laksanakan di Pura Bale Agung Desa Adat Jasri Karangasem.

2.2 Desa Adat

Desa berarti kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai system pemerintahan sendiri. Adat berarti keluarga yang berarti kebiasaan yang bersifat tradisional. Jadi Desa Adat adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai system pemerintahan sendiri sesuai dengan kebiasaan setempat dan bersifat tradisional.

Usabha Muu-Muu pada pelaksanaan tradisi *Tér-téran* merupakan suatu cetusan rasa bhakti yang diwujudkan dalam upacara keagamaan yang merupakan bagian dari Panca Yadnya yakti, Bhuta Yadnya yang disimbolkan dengan pelaksanaan persembahan (pecaruan) untuk menetralsir alam wilayah desa dari gangguan makhluk alam nyata maupun alam gaib (supranatural) dilaksanakan setiap 2 tahun sekali di Pura Desa sebagai rangkaian dari Usabha Muu-Muu yang jatuh pada Tilem (bulan mati) Kesanga oleh Masyarakat Desa di Desa Adat Jasri.

2.3 Makna Tér-téran (Perang Api)

Makna Tér-téran (Perang Api) dalam upacara Muu-Muu yakni komunikasi atau penukaran simbolik . Dalam kontek ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi. Manusia adalah yang senantiasa hidup senantiasa meproyekisikan makna keadaan dimana mereka berada. Makna yang terkandung dalam upacara Tér-téran ini adalah: prosesi Tér-téran sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sekaligus sebagai pelengkap dalam muput puja wali (upacara) pada rangkaian upacara Ngusaba Muu-Muu atau Usaba Dalem Nganggih. Tér-téran ini mengandung makna untuk mempertebal keyakinan dan ketaatan dalam diri setiap individu masyarakat Desa Adat Jasri sehingga tetap melaksanakan ajarannya dengan berhubungan erat dengan kekuatan-kekuatan magis (Rwabineda). Tér-téran merupakan simbolis dari kesiapan dan penyucian diri dari segala kekotoran duniawi sebagai rangkaian pemuput puja wali (upacara) pada Ngusaba Muu-Muu atau Usaba Dalem Nganggih serta bertujuan untuk menetralsir kekuatan negative atau roh jahat agar tidak mengganggu masyarakat di wilayah Desa Adat Jasri.

Melalui Tér-téran (Perang Api) mempunyai makna yang menunjukkan keharmonisan kepada sesame makhluk yang diharapkan akan terjadi pada semua aspek kehidupan. Dalam Agama Hindu konsep tersebut dikenal dengan Tri Hita Karana (Tiga Unsur yang menyebabkan kesejahteraan dan keharmonisan dalam kehidupan) yang terdiri dari hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan manusia dengan manusia (Pawongan) dan hubungan manusia dengan lingkungan (Palemahan). Keseimbangan juga diharapkan terjalin antara prilaku individu manusia dengan prilaku kelompok masyarakat. Pelaksanaan *Tér-téran* dapat dipahami sebagai hasil dari suatu proses tingkah laku dan Tindakan yang menyebabkan terjalannya keseimbangan antara Desa Adat Jasri. Dalam rangkaian Upacara Tér-téran ini sesungguhnya implementasi dari Tri Hita Karana dalam hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan) dari pelaksanaan upacara Yadnya terhadap Tuhan dengan segala manifestasinya sebagai Ida Betara Dalem yang dilakukan di Pura Dalem Desa Adat Jasri dengan melakukan yadnya tersebut yang berupa sarana caru dan banten

penyacak mengandung filosofis untuk menyatakan rasa cinta, bhakti dan *sradha* sekaligus memperoleh hubungan yang seimbang antara krama/warga desa dengan keberadaan Ida Betara Dalem untuk memohon keselamatan dari gangguan *grubug* (bahasa bali)/bencana. Kemudian Implementasi nilai hubungan dengan sesama manusia (Pawongan), terlihat dari pelaksanaan awal dalam rangkaian *Tér-téran* dilakukan dengan cara gotong royong seperti proses *ngendek jero mangku*, *ngatag nyerit*, *caru nyegaga*, *nyujukang Sang Hyang Kliwon*, *nyait cakep*, *nanding cakep*, *penogtogan*, dan upacara *Tér-téran*. Dimana dilakukan secara bersama-sama sesuai dengan tugas dan keahliannya seperti tukang banten mengambil peran membuat serta menata banten/upakara, Jero Mangku berperan memimpin pelaksanaan upacara yadnya hal inilah yang mencerminkan hubungan yang harmonis antara kerama banjar adat Desa Adat Jasri dengan harapan semuanya bekerja sama dan tercapailah kesejahteraan. Dalam hubungan manusia dengan alam lingkungan (Palemahan) tercermin dalam pelaksanaan Upacara Penogtogan dan *Tér-téran* yang ditujukan sebagai penghormatan dan doa kepada para bhuta kala yang diyakini memiliki energi negatif, diwujudkan dengan menghaturkan yadnya *caru/banten* tentunya energi negatif akan disomya atau diubah menjadi suatu kekuatan yang baik dan berguna bagi diri manusia itu sendiri dan kehidupan di alam semesta beserta isinya agar seimbang, selamat dan lestari sehingga dapat mencapai kesejahteraan lahir batin.

Tradisi *Tér-téran* yang digelar setiap dua tahun sekali, terkait dengan digelarnya Upacara desa *Aci Muu-Muu* yang diselenggarakan di desa Pekraman Jasri, pelaksanaannya saat pengerupukan hari *tilem Kasanga*, sehari sebelum *Nyepi*. Prosesi pelaksanaan *Tér-téran* (*Perang Api*) dimulai pada saat *sandikala*, persiapan *Tér-téran* diawali sekitar 50 orang laki-laki tua muda, Jero Mangku, prajuru desa, dan pengikut lainnya dengan menggunakan pakaian kain serba putih serta menggunakan ikatan yang terbuat dari daun enau muda (*ambu* bahasa bali) yang diulat menyerupai udeng, berangkat berjalan kaki dari Penyimpanan menuju Pantai Jasri sekitar 500 meter di sebelah selatan desa untuk melarung *caru Sapi*. Sekembalinya mereka dari melarung Caru ke laut di saat malam *sandikala* malam sudah menyungkup bumi.

Semua Warga saat pelaksanaan melarung caru tidak boleh menyalakan lampu/sinar begitu pula di jalan harus gelap tanpa lampu penerangan. Sekembalinya dari melarung caru ke laut malam berjalan , begitu mulai memasuki perempatan jalan tepatnya di Patung Salak, mereka pembawa caru dihadang serta diter (dilempari) bobok (obor) oleh puluhan warga desa. Lemparan bobok (obor) dilakukan di tiga titik lokasi di sepanjang jalan dari pantai menuju *Pura Bale Agung*. Pembawa caru yang disebut dengan *Wong Bedolot* itu, tidak boleh melawan, hanya menangkis saja dengan obor yang mereka bawa, apabila obor yang dipakai melempar itu habis, maka *Wong Bedolot* sudah lepas dari cengkraman lemparan, dan terus lari bergegas-gegas menuju arah Pura Bale Agung. Maksud melempar dengan obor, bahwa sekembalinya pembawa caru dan pengiringnya dari Pantai Jasri diperkirakan masih diikuti oleh sejumlah roh Jahat yang dapat mengganggu ketentraman lingkungan, karena itu ia harus menetralsir dan tidak boleh masuk ke wilayah desa, sehingga alam lingkungan desa menjadi tentram. Suasana malam itu betul-betul kelam dan tegang, tanpa seberkas cahaya sinar lampu rumah penduduk. Yang terlihat hanyalah pancaran sinar obor di kegelapan alam. Setelah para pembawa caru dan pengiringnya sampai ke Pura Bale Agung malam itu juga sekitar pukul 19.00 wita barulah digelar ” *perang tanding*” Tértéran masal.



Atraksi Tértéran digelar di sepanjang jalan raya umum tepatnya di depan Balai Masyarakat desa Adat Jasri. "Medan Perang" yang boleh dijelajahi kedua kelompok berhadap-hadapan arah utara dan selatan, itu terpisah oleh batas wilayah kelompok, berupa bentangan daun enau yang masih muda (ambu bahasa bali) yang terpasang di atas yang diikatkan di dua buah penjor yang dipancangkan di sebelah barat dan timur jalan raya. *Bobok* (obor) yang dipakai *ngeter* (melempar) itu, terbuat dari seikat *danyuh* bahasa bali (daun kelapa kering) yang berukuran sekitar 80 cm. Ditengah cekalan daun kelapa kering daun kelapa itu, terdapat sebatang kayu kecil berukuran seperempat dari panjang obor. Hal itu dimaksudkan agar lemparan obornya lebih jauh, cepat, keras, dan helaian daun kelapa (*danyuh* bahasa bali) tidak lepas terurai. Para pemain Tér-téran (perang api) adalah orang laki-laki muda maupun tua dan tidak mengenakan baju, hanya mengenakan kain, saput. Begitu pluit tanda mulai dibunyikan oleh petugas *Ter-teran*, mereka silih berganti menyerang dengan melemparkan obor yang berseliweran menyerang lawan dari atas maupun dari bawah, bahkan sampai membentur tubuh teman sendiri. Semburan api yang terlempar sangat indah di kegelapan malam, seperti *kunang-kunang* di kegelapan malam. Pasukan perang api (*Tértéran*) mereka sangat semangat sekali melakukan peperangan keringat bercucuran membasahi badannya. Meski luka bakar, rasa senang, perih dan sakit berbaur menjadi satu, namun tak mereka rasakan serius luka itu. Sebab kalau sudah memegang secekal obor pada gejolak hati peperangan itu mereka seolah-olah tak inga tapa-apa lagi. Terkadang lemparan obor tidak mengenai sasaran sampai membentur ke penonton yang kena sasaran lemparan api. Keseluruhan "peperangan" berlangsung bisa mencapai 1 jam, dan berlangsung sampai tiga babak. Berakhirnya babak ke babak ditandai bunyi peluit petugas Tér-téran. Dan peperangan (*Tér-téran*) berakhir apabila habisnya bara obor (*danyuh* bahasa bali) tersebut. Atraksi "perang tanding" masal *Tértéran* bukan hanya digelar saat malam pengerupukan saja, akan tetapi lagi dua harinya setelah nyepi saat ngembak geni (sehari setelah Nyepi) lagi digelar "perang tanding" di tempat yang sama selama 3 hari.

Tradisi Tér-téran rutin dilaksanakan 2 tahun sekali karena menurut kepercayaan leluhur masyarakat desa Pekeraman Jasri mengatakan jika tidak dilaksanakan maka secara religius masyarakat Desa Pekeraman Jasri percaya kepercayaan Masyarakat Pakeraman Jasri yang membayangkan wujud dari dunia gaib yang dikonsepsikan dalam system kepercayaan ataupun paham sehingga memunculkan pemikiran yang dianggap dunia supranatural tersebut menimbulkan marabahaya.

III. SIMPULAN

Tradisi pemujaan Api (Tér-téran) telah lama dilakukan oleh Masyarakat Desa Pekraman Jasri Karangasem yang merupakan tradisi ritual. Masyarakat Desa Adat Jasri Karangasem meyakini bahwa alam ini terdiri lingkungan (nyata) dan lingkungan niskala (tidak nyata) yang harus selalu terus dijaga keharmonisannya. Tradisi Pemujaan Api diyakini karena ada pengaruh Gunung Api atau Gunung yang masih aktif di Bali seperti Gunung Agung dan Gunung Batur.

Tér-téran dalam Ngusaba Muu-Muu di Desa Adat Jasri berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sekaligus sebagai pelengkap dalam muput wali (upacara) pada rangkaian Ngusaba Muu-Muu yang mempunyai tujuan memperoleh keselamatan, disamping anugerah kesejahteraan dan perlindungan Tuhan Yang Maha Esa dengan manifestasi Ida Betara Dalem. Upacara Tér-téran ini mengandung makna untuk mempertebal keyakinan dan ketaatan dalam diri setiap individu masyarakat Desa Adat Jasri sehingga tetap melaksanakan ajarannya dan mencegah hal-hal negatif yang dianggap dapat mengganggu hubungan harmonis dan terjalinnya keharmonisan kepada sesama makhluk yang diharapkan akan terjadi pada semua aspek kehidupan, serta dapat berguna bagi diri manusia itu sendiri dan kehidupan di alam semesta beserta isinya akan seimbang selamat dan lestari sehingga dapat mencapai kesejahteraan lahir batin. Tradisi tersebut masih eksis hingga kini dan terus dilaksanakan.

Daftar Pustaka.

- Arwati, Ni Made Sri. 1992. Awig-Awig Desa Adat Jasri, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Bali.
- Budiasih, Ni Made, “Perwujudan keharmonisan hubungan antara Manusia dengan Alam dalam upacara Hindu di Bali”, Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Sosial Budaya, Vol.14 no’, 2019
- Koentjaraningrat, 1985. Asas – asas Ritus Upacara dan Religi dalam Ritus Peralihan di Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mawi Yudistira, I Nyoma, dkk. 2020. Daging Kawentenan Desa Adat Jasri Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem: Murdha Cita Praja Asri.
- Minsarwati, W. 2002. Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi, Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Sanderson, S. K. 2003. Makro: Sosiologi: Sebuah pendekatan terhadap Realitas Sosial. Pt. Sara Grafindo Persada Jakarta.
- Semadi Astra Dkk.2010. *Mutiara Warisan Budaya Sebuah Bunga Rampai Arkeologis*. Arkeologi Fakultas Sastra Kerja sama dengan Program Studi Magister dan Program Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar.
- Titib., I Made. 2007. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu* Paramitha; Surabaya.
- Wardi., I Nyoman.2010. *Dinamika Pemujaan Hyang Api di Bali: Kajian Sejarah dan Adaptasi*. Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Wartayasa, I Ketut. “Pelaksanaan Upacara Yadnya sebagai Implementasi Peningkatan dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu”, Jurnal Ilmu Agama, vol.1, no.3, 2018. Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2004. *Makna Filosofi Upacara dan Upakara*, Surabaya: Paramita.

34. PERANAN *CYBER LAW* DALAM PENEGAKAN HUKUM TERHADAP TINDAK PIDANA DUNIA MAYA (*CYBER CRIME*)

I Gusti Bagus Agung Kusuma Atmaja,
Anak Agung Ayu Meitridwiasititi
Fakultas Informatika Dan Komputer,
Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali
agungkusumaatmaja@yahoo.com
agungayumey23@gmail.com

Abstrak

Kegiatan sebagian besar manusia saat ini banyak dilakukan di dunia maya, tentunya ini dapat menimbulkan efek positif maupun negatif seperti tindak pidana dunia maya. Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu metode penelitian yuridis normatif. Dimana penelitian yuridis normatif ini adalah penelitian hukum kepustakaan yang dilakukan dengan cara meneliti bahan-bahan kepustakaan. Kejahatan dunia maya (*cyber crime*) saat ini sangat beragam bentuknya seperti penipuan *Phising*, peretasan, *cyber stalking* maupun *cyber bullying*. adapun peraturan-peraturan yang terkait dengan penanganan tindak pidana dunia maya (*cyber crime*) antara lain Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2011 Tentang Transfer Dana, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2010 Tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik Jo. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Kata Kunci: *hukum pidana, cyber law, cyber crime.*

Abstract

The activities people do nowadays are mostly carried out in cyberspace. This can cause positive and negative effects such as cybercrime. The research method used in this study is the normative juridical research method, where this normative juridical research is literature law research carried out by examining literature materials. Cyber crime today is very diverse in form such as phishing, hacking, cyber stalking and cyber bullying. The

regulations related to handling cyber crime include the Criminal Code, Law Number 3 of 2011 concerning Fund Transfer, Law Number 8 of 2010 concerning the Prevention and Eradication of Money Laundering, Law Number 11 of 2008 concerning Jo. Information and Electronic Transactions, Law Number 19 of 2016 concerning Amendments to Law Number 11 of 2008 concerning Information and Electronic Transactions.

Keywords: *criminal law, cyber law, cyber crime.*

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini, di negara manapun di dunia ini sangat memiliki ketergantungan akan kehadiran serta peran dari teknologi informasi. Peran dari teknologi informasi ini tidak dapat dipungkiri, mengingat segala sesuatunya lebih dipermudah karena kehadirannya, seperti dalam mengirimkan surat, sekarang sudah lebih mudah dengan adanya email, mengakses berita tidak lagi dengan surat kabar atau koran tapi saat ini sudah bisa melalui media-media online, sehingga lebih mudah dan praktis.

Kehadiran teknologi informasi ini selain memberikan kemudahan tentunya juga ada masalah yang dapat ditimbulkan. Sebagai sebuah gejala sosial, kejahatan telah ada sejak awal kehidupan manusia di dunia, namun kemajuan teknologi komunikasi membuat kejahatan dalam bentuk primitif berubah menjadi sebuah kejahatan yang lebih maju (modern). (Agus Raharjo, 2002). Efek negatif dari perkembangan teknologi informasi ini tentunya dapat mengganggu kehidupan sosial maupun pribadi dari setiap manusia, karena ada berbagai macam modus kejahatan yang dapat dilakukan di dunia maya saat ini. Modus kejahatan-kejahatan yang dapat terjadi ini antara lain penipuan *Phising*, peretasan, *cyber stalking*, judi online, pornografi sampai dengan adanya *cyber bullying*. Disini peranan maupun kehadiran negara sangat diperlukan, dimana kehadiran negara ini berupa dibuatkannya peraturan perundang-undangan yang dapat melindungi seluruh warga negara sehingga dapat memberikan rasa aman disaat mengakses atau menggunakan media teknologi informasi tersebut. Hukum pidana sebagai pengendalian sosial juga dapat dimanfaatkan keberadaannya untuk menanggulangi kejahatan yang terjadi berupa pelanggaran norma-norma yang berhubungan dengan pemanfaatan teknologi

informasi yang berpotensi akan terjadinya tindak kriminal, guna memberikan perlindungan serta rasa aman kepada masyarakat dari bahaya kejahatan tersebut.

Harapan dari masyarakat akhirnya direalisasikan oleh pemerintah dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), Undang-Undang ini memiliki dua tujuan utama :

Pertama, adalah untuk memfasilitasi perkembangan ekonomi digital di Indonesia. Kedua, untuk memberikan rasa aman, keadilan dan kepastian hukum bagi pengguna dan penyelenggara internet di Indonesia (Soemarno Partodihardjo, 2009).

Dengan diberlakukannya undang-undang ini, tentunya pemerintah berharap agar pengguna internet di Indonesia lebih merasa aman dan lebih bijak di dalam penggunaan internet untuk tujuan yang tentunya memberikan dampak positif dan juga mempermudah serta membantu masyarakat dalam melakukan segala hal yang berhubungan dengan dunia maya.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian hukum yuridis normatif. Penelitian hukum yuridis normatif ini dapat disebut juga sebagai penelitian hukum doktrinal. Hukum dikonsepsikan sebagai apa yang tertulis di dalam peraturan perundang – undangan atau hukum yang dikonsepsikan sebagai kaidah atau norma yang merupakan patokan berperilaku masyarakat terhadap apa yang dianggap pantas.

Pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan perundang-undangan (*Statute Approach*) dan pendekatan konseptual (*Conceptual Approach*). Penulis mengkaji Undang-Undang mengenai cyber law sedangkan Bahan Hukum yang dipergunakan adalah bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder. Bahan hukum primer adalah bahan hukum yang berasal peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan penulisan ini. Adapun bahan hukum sekunder adalah bahan hukum yang berasal dari buku, jurnal ataupun karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. (Soerjono Soekanto dan Sri Marmudji, 2001)

III. HASIL PEMBAHASAN

Dalam hukum pidana, sesuatu yang dikatakan sebagai kejahatan apabila tindakan jahat tersebut dirumuskan dalam suatu delik atau tindak pidana, dan bagi pelanggarnya dapat dijatuhi pidana. Istilah tindak pidana atau *strafbaarfeit* di dalam bahasa Belanda ialah *Strafbaar* “dapat dihukum” dan *Feit* “sebagian dari suatu kenyataan”. Menurut beberapa ahli hukum dapat disebutkan sebagai berikut :

1. HAZEWINKEL SURINGA, *strafbaarfeit* merupakan suatu perilaku manusia yang pada suatu saat tertentu telah ditolak di dalam sesuatu pergaulan hidup tertentu dan dianggap sebagai perilaku yang harus ditiadakan oleh hukum pidana dengan menggunakan sarana-sarana yang bersifat memaksa yang terdapat didalamnya.
2. POMPE, *strafbaarfeit* merupakan suatu tindakan yang menurut sesuatu rumusan Undang-undang telah dinyatakan sebagai tindakan yang dapat dihukum.
3. SIMONS, *strafbaarfeit* merupakan suatu tindakan melanggar hukum yang telah dilakukan dengan sengaja oleh seseorang yang dapat dipertanggungjawabkan atas tindakannya dan yang oleh undang-undang telah dinyatakan sebagai suatu tindakan yang dapat dihukum. (P.A.F Lamintang, 2007)

Mengacu pada Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), pengertian secara luas mengenai tindak pidana siber ialah semua tindak pidana yang menggunakan sarana atau dengan bantuan Sistem Elektronik. Itu artinya semua tindak pidana konvensional dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) sepanjang dengan menggunakan bantuan atau sarana Sistem Elektronik seperti pembunuhan, perdagangan orang, dapat termasuk dalam kategori tindak pidana siber (*cyber crime*) dalam arti luas.

Dalam beberapa pandangan ahli, terdapat perbedaan dalam menafsirkan tentang cyber crime. Muladi dalam “Bunga Rampai Hukum Pidana” berpendapat bahwa sudut pandang cyber crime adalah dengan menggunakan pendekatan computer crime. Namun adapula yang berpendapat bahwa sebenarnya cyber crime berbeda dengan computer crime. Walaupun demikian, sesungguhnya memang ada

upaya untuk memperluas pengertian komputer agar dapat melingkupi segala kejahatan di internet dengan peralatan apapun, seperti pengertian komputer dalam The Proposed West Virginia Computer Crimes Act:

"data processing device performing logical, arithmetic, or storage functions, and includes any data storage facility or communications facility directly related to or operating in conjunction with such device, but such term does not include an automated typewriter or typewriter or type-setter, a portable hand-held calculator, or other similiar device."

Terjemahan bebasnya : peralatan pemrosesan data listrik, magnetik, optik, elektro kimia, atau peralatan kecepatan tinggi lainnya dalam melakukan logika aritmatika, atau fungsi penyimpanan dan memasukkan beberapa fasilitas penyimpanan data atau fasilitas komunikasi yang secara langsung berhubungan dengan operasi tersebut dalam konjungsi dengan peralatan tersebut tidak memasukkan mesin ketik otomatis atau *tipe-setter*, sebuah kalkulator tangan atau peralatan serupa lainnya. (Abdul Wahid dan Mohammad Labib, 2005)

Mengikuti perkembangan zaman pada masa sekarang ini, dalam menanggulangi serta mencegah terjadinya *cyber crime*, maka telah diterbitkan peraturan yang khusus mengatur tentang tindak pidana teknologi informasi yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik ini sangat diharapkan dapat menjadi kekuatan untuk mengendalikan serta dan melakukan penenitban dalam rangka kegiatan-kegiatan terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi tersebut.

Menurut Widodo, bahwa *cybercrime* diartikan sebagai kegiatan seseorang, sekelompok orang, badan hukum yang memakai komputer bagaikan fasilitas melakukan kejahatan, dan sebagai sasaran (target). Beberapa tipe kejahatan yang sering terjadi di Internet yaitu:

1. *Illegal acces/unauthorized access to computer system and service* Ini adalah bentuk kejahatan yang dilakukan dengan cara meretas/menyusup ke dalam suatu sistem jaringan komputer

secara tidak sah, atau tanpa izin dari pemilik sistem jaringan komputer yang dimasukinya.

2. *Illegal contents*

Memasukkan data atau informasi tentang hal yang tidak benar, tidak etis, serta dapat dianggap melanggar hukum atau mengganggu ketertiban umum kedalam internet, itu adalah suatu modus kejahatan cybercrime ini.

3. *Data forgery*

Ini merupakan modus kriminal di dunia maya yang dilakukan dengan memalsukan data dokumen penting yang disimpan sebagai dokumen tanpa kertas melalui internet. Kejahatan sejenis ini biasanya menargetkan dokumen e-commerce, seolah-olah ada “typo” yang pada akhirnya akan menguntungkan pelaku, karena korban akan memasukkan data pribadi dan nomor kartu kredit kepada pelaku.

4. *Cyber espionage*

Ini ialah bentuk kejahatan yang memakai jaringan internet dengan cara memasuki sistem jaringan komputer pihak yang akan ditargetkan menjadi sasaran untuk dimata-matai.

5. *Cyber sabotage and extortion* (sabotase dan pemerasan dunia maya)

Dalam jenis kejahatan ini, modus biasanya dijalankan dengan mengganggu, merusak, atau menghancurkan data yang terhubung ke internet, program komputer, atau sistem jaringan komputer. Biasanya kejahatan semacam ini dilakukan dengan cara memasukkan logic bomb, virus komputer atau program tertentu, sehingga data, program komputer atau sistem jaringan komputer tidak dapat digunakan dan tidak dapat beroperasi secara normal atau tidak dapat berjalan, tetapi telah dikendalikan oleh penjahat sesuai kebutuhan.

6. *Offense against intellectual property* (pelanggaran terhadap Hak atas Kekayaan Intelektual) Modus operandi kejahatan ini adalah menyasar hak kekayaan intelektual yang dimiliki pihak lain di Internet. Misalnya, meniru tampilan website orang lain secara ilegal.

7. *Infringements of privacy*

Jenis kejahatan ini rata-rata menargetkan informasi pribadi yang disimpan dalam formulir data pribadi yang tersimpan secara computerized, apabila orang lain mengetahuinya, hal itu dapat menyebabkan kerugian terhadap korban secara materiil maupun immaterial, seperti bocornya nomor PIN ATM, dan lainnya.

Di Indonesia sendiri, tindak pidana yang dilakukan di dunia maya (*cybercrime*) telah diatur dengan Undang-undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dan Undang-undang No. 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-undang No 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, ada berbagai jenis tindak pidana dunia maya tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. Tindakan yang melanggar kesusilaan.

Pada Pasal 27 ayat (1) Undang-undang No. 11 Tahun 2008 disebutkan bahwa “Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak membagikan atau menyebarkan atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik atau Dokumen Elektronik yang memiliki isi yang melanggar kesusilaan”. Namun perbuatan membagikan/menyebarkan/membuat konten informasi elektronik/dokumen elektronik yang melanggar kesopanan (kesusilaan) tidak dijelaskan dengan sendirinya dalam Undang-undang No. 11 Tahun 2008. Pelanggaran etika/kesusilaan melalui media internet sendiri merujuk pada KUHP. Dalam konteks perbuatan yang melanggar kesusilaan melalui media elektronik, dalam Pasal 27 ayat (1) Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 mengatur tentang informasi dan transaksi elektronik, termasuk pornografi online dan prostitusi online. Jika kejahatan ini dilakukan terhadap anak-anak, maka akan menjadi semakin serius. Salah satu permasalahan yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi informasi melalui jaringan internet adalah banyaknya situs yang menampilkan adegan porno. Tampaknya saat ini, sangat sulit melindungi Internet dari gangguan pedagang hiburan yang menjual pornografi. (Abdul Wahid dan Mohammad Labib, 2005)

2. Perjudian

Perjudian online diatur pada Pasal 27 ayat (2) Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik. Dalam peraturan ini juga sama disebutkan bahwa: “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak membagikan/menyebarkan/membuat dapat diaksesnya informasi elektronik/dokumen elektronik yang mempunyai muatan perjudian”.

3. Penghinaan atau pencemaran nama baik

Pencemaran nama baik ataupun penghinaan di dunia maya merupakan larangan yang diatur pada Pasal 27 ayat (3) Undang-undang No. 11 Tahun 2008, yang berbunyi : “Setiap Orang dengan sengaja, dan tanpa hak membagikan/menyebarkan/membuat dapat diaksesnya informasi elektronik/dokumen elektronik yang mempunyai muatan penghinaan atau pencemaran nama baik.” Pembuat undang-undang menyamakan antara penghinaan dan pencemaran. Penghinaan sendiri ialah sebuah perbuatan, sedangkan salah satu bentuk penghinaan ialah pencemaran. Kejahatan penghinaan terdiri dari penghinaan umum dan penghinaan khusus. Penghinaan umum mengacu pada obyek harga diri dan derajat orang pribadi, termasuk juga pencemaran. Sedangkan penghinaan khusus mengacu pada penghinaan yang memiliki obyek harga diri, kehormatan dan nama baik terbuka (umum). (Adami Chazawi, 2013)

4. Pemerasan atau pengancaman

Pada Pasal 27 ayat (4) Undang-undang No. 11 Tahun 2008 melarang pemerasan atau pengancaman di dunia maya. Dalam pasal tersebut dijelaskan: “Setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan pemerasan dan/atau pengancaman”. Pasal 368 (1) KUHP mencantumkan kualifikasi perbuatan yang dihitung pemerasan atau pengancaman, yaitu: “Setiap orang yang bermaksud untuk menguntungkan dirinya sendiri atau orang lain secara melawan hukum (ilegal), memaksa

seseorang untuk memberikan sesuatu milik orang tersebut maupun orang lain secara keseluruhan maupun sebagian dengan kekerasan maupun ancaman kekerasan atau menciptakan hutang maupun menghapus hutang, akan dihukum karena pemerasan dan dapat dijatuhi hukuman hingga 9 tahun penjara.”

5. Penguntitan (*cyberstalking*)

Undang-undang No. 11 Tahun 2008 Pasal 29 mengatur bahwa: “Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak mengirimkan Informasi Elektronik atau Dokumen Elektronik yang berisi ancaman kekerasan atau menakut-nakuti yang ditujukan secara pribadi”. Ketentuan mengenai informasi dan transaksi elektronik dalam Pasal 29 mengatur mengenai tindakan pelecehan, ancaman, atau tindakan lain yang dilakukan untuk menimbulkan ketakutan, termasuk kata-kata atau tindakan tertentu. Ketentuan tersebut serupa dengan pengaturan *cyberstalking* di Amerika Serikat, Kanada, Inggris dan negara lainnya. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, semisal dengan mail bombs, unsolicited hate mail, obscene or threatening email, dan yang lainnya. (Sigid Suseno, 2012)

6. Penyebaran berita palsu (*hoax*)

Penyebaran berita palsu diatur dalam Undang-undang No. 11/2008 Pasal 28 ayat (1), berbunyi: “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong/palsu serta menyesatkan, yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik.”

7. Ujaran kebencian

Pasal 28 ayat (2) Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik mengatur tentang pidana tersebut, yang berbunyi: “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang dirancang untuk menimbulkan kebencian atau permusuhan individu/ kelompok masyarakat tertentu berdasarkan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA)”.

8. Akses ilegal

Undang-undang No. 11 Tahun 2008, dalam Pasal 30 mengatur sebagai berikut:

- a. Siapapun yang dengan sengaja, tanpa hak atau melawan hukum (ilegal) mengakses Komputer atau Sistem Elektronik orang lain dengan cara apapun.
- b. Siapapun dengan sengaja, tanpa hak atau melawan hukum (ilegal) mengakses (membuka) Komputer atau Sistem Elektronik dengan cara apapun dengan maksud untuk memperoleh Informasi Elektronik atau Dokumen Elektronik.
- c. Siapapun yang melanggar, menerobos, melampaui, atau menjebol sistem pengamanan dengan sengaja, tanpa hak atau melawan hukum (ilegal) mengakses Komputer atau Sistem Elektronik.”

Dengan adanya Undang-undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dan Undang-undang No. 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-undang No 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, tentunya akan memberikan rasa aman kepada Masyarakat pengguna teknologi informasi itu sendiri, dan tentunya pelaku tindak pidana di dunia maya akan berpikir saat ingin menjalankan niatnya untuk melakukan suatu tindak pidana. Karena seluruh perbuatan yang memenuhi unsur suatu kejahatan di dunia maya telah diatur oleh pemerintah dan tentunya akan ada sanksi dari tindak pidana tersebut.

Tindak pidana peretasan yang diatur dalam pasal 30 ayat (1),(2), dan (3) mengandung unsur sebagai berikut.

Pasal 30 ayat (1) UU ITE: “setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak atau melawan hukum mengakses komputer dan/atau sistem elektronik milik orang lain dengan cara apapun”. Dalam pasal ini sudah jelas tertera unsur setiap orang, unsur dengan sengaja dan tanpa hak melawan hukum, unsur mengakses komputer dan/ atau sistem elektronik milik orang lain, serta unsur dengan cara apapun.

- a. Unsur setiap orang Dalam unsur ini setiap orang yang dimaksud adalah orang sebagai subjek hukum yang dapat

- bertanggungjawab dan cakap hukum berdasarkan atas Perundang-Undangan.
- b. Unsur dengan sengaja dan tanpa hak melawan hukum Unsur ini merujuk pada niat atau kesengajaan dan penuh dengan kesadaran dari orang tersebut dalam melakukan suatu tindakan yang melawan hukum.
 - c. Unsur mengakses komputer dan/ atau sistem elektronik milik orang lain Unsur ini memberi gambaran bahwa sistem elektronik milik orang lain itu berarti hal yang bersifat pribadi milik orang lain dan bukan bersifat untuk umum.
 - d. Unsur dengan cara apapun Dengan cara apapun yang dimaksud dalam hal ini adalah baik peretas tersebut masuk menggunakan perangkat milik korban yang diretas atau melalui perangkat atau jaringan internet. (I Gusti Ayu Suanti Karnadi Singgi, I Gusti Bagus Suryawan, I Nyoman Gede Sugiarta, 2020)

Disebutkan dalam pasal 30 ayat 1 ini setiap orang dilarang secara tegas masuk kedalam sistem elektronik milik orang lain yang bersifat privasi atau pribadi. Sanksi pidanayang dapat menjerat pelaku peretasan tersebut telah diatur secara jelas dalam pasal 46 ayat 1 yakni “setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam pasal 30 ayat (1),dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.600.000.000,00(enam ratus juta rupiah).

Pasal 30 ayat (2) UU ITE: “setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak atau melawan hukum mengakses komputer dan/ atau sistem elektronik milik orang lain dengan cara apapun dengan tujuan untuk memperoleh informasi elektronik dan/ atau dokumen elektronik”. Dalam pasal 30 ayat (2) ini memiliki unsur yang sama seperti pada pasal 30 ayat (1),namun ayat (2) terdapat unsur memperoleh informasi elektronik dan/ atau dokumen elektronik, hal tersebut berarti orang yang mencoba masuk kedalam sistem tersebut memilikitujuan untuk mencuri suatu data atau informasi elektronik yang terdapat dalam sistem milik korban.

Pasal 30 ayat (2) ini berkaitan langsung dengan pasal 46 ayat (2) mengenai ancaman pidana jika melanggar ketentuan pasal 30 ayat (2): “Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam

pasal 30 ayat (2), dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.700.000.000,00 (tujuh ratus juta rupiah)”.

Unsur dalam pasal 30 ayat (3) terdapat unsur dengan melanggar, menerobos, melampaui, atau menjebol sistem keamanan. Unsur ini memberi indikasi bahwa pelaku peretasan atau hacker melakukan tindakan tersebut dengan cara menerobos sistem keamanan komputer tersebut. Untuk sanksi pidananya sendiri telah diatur dalam pasal 46 ayat (3) dimana untuk pelanggaran tersebut dikenakan hukuman kurungan penjara seberat-beratnya 8 (delapan) tahun dan/atau membayar denda sebanyak-banyaknya Rp.800.000.000,00 (delapan ratus juta rupiah). Pemberatan penjatuhan pidana bagi pelaku peretasan berdasarkan atas objek dan subjek dari tindak pidana yang bersangkutan, yaitu:

1. Berdasarkan objek tindak pidana peretasan atau hacking
 - a. Pasal 52 ayat (2) UU ITE Dalam pasal ini pemberatan penjatuhan hukuman pidana bagi pelaku tindak pidana peretasan apabila objek dari pelanggaran ini adalah sistem elektronik yang dimiliki oleh pemerintah atau sistem yang dipergunakan untuk pelayanan publik.
 - b. Pasal 52 ayat (3) UU ITE Pemberatan dalam pasal ini dapat dijatuhkan apabila pelaku peretasan menyerang situs web milik pemerintah yang berhubungan langsung dengan keamanan atau stabilitas negara.
2. Berdasarkan objek tindak pidana peretasan atau hacking
 - a. Pasal 52 ayat (2) UU ITE
Dalam pasal ini pemberatan penjatuhan hukuman pidana bagi pelaku tindak pidana peretasan apabila objek dari pelanggaran ini adalah sistem elektronik yang dimiliki oleh pemerintah atau sistem yang dipergunakan untuk pelayanan publik.
 - b. Pasal 52 ayat (3) UU ITE
Pemberatan dalam pasal ini dapat dijatuhkan apabila pelaku peretasan menyerang situs web milik pemerintah yang berhubungan langsung dengan keamanan atau stabilitas negara.

3. Berdasarkan atas subjek tindak pidana peretasan atau hacking Pasal 52 ayat (4) UU ITE, pemberatan dapat dijatuhkan apabila terbukti bahwa peretasan tersebut dilakukan oleh korporasi.

Dalam hal penghinaan terhadap seseorang secara sengaja yang dilakukan di dunia maya dapat dikategorikan sebagai pencemaran nama baik terhadap seseorang. Di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, ada 6 (enam) jenis penghinaan yaitu *Menista/smaad* (pasal 310 KUHP), *Memfitnah/laster* (Pasal 311 KUHP), *Penghinaan Ringan/envoundige belediging* (Pasal 315), *Mengadu Dengan Memfitnah/lasterlijke* (Pasal 317), *menyuruh dengan memfitnah/lasterlijke verdachtmaking* (Pasal 318). Sedangkan di dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik mengatur tentang perbuatan seseorang yang mencemarkan nama baik yang berlaku pada setiap warga baik berada di Indonesia maupun diluar daerah. Sanksi bagi seseorang yang melakukan pencemaran nama baik ada pada pasal 23 ayat (3) di denda maksimal 1 milyar rupiah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Saat ini di Indonesia telah memiliki peraturan yang mengatur mengenai segala aktifitas di dunia maya yakni ada dalam Undang-undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dan Undang-undang No. 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-undang No 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Dimana di dalam undang-undang ini telah mengatur mengenai segala jenis kegiatan maupun transaksi yang dilakukan melalui media internet. Selain itu, di dalam undang-undang ini juga mengatur mengenai sanksi-sanksi yang dapat dijatuhkan apabila terjadi pelanggaran terhadap undang-undang ini. Peranan undang-undang ITE saat ini sangat diharapkan dapat memberi rasa aman kepada masyarakat pengguna internet atau teknologi informasi.

4.2 Saran

Bila dilihat dari jumlah penduduk di Indonesia saat ini, masyarakat Indonesia merupakan salah satu pengguna internet yang

sangat aktif di dunia. Maka dari itu, sangat diharapkan kepada pemerintah untuk memberikan rasa aman kepada para pengguna layanan tersebut, walaupun saat ini telah ada Undang-undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dan Undang-undang No. 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-undang No 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, namun peran aktif pemerintah dalam menertibkan para peretas data-data dan pihak yang menyalahgunakan teknologi ini sangat perlu dioptimalkan. Karena saat ini makin banyak jenis-jenis kejahatan yang terjadi di dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid dan Mohammad Labib, 2005, *Kejahatan Mayantara (cyber crime)*, Refika Aditama, Bandung.
- P.A.F Lamintang, 2007, *Dasar-dasar Hukum Pidana Indonesia*, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Soemarmo Partodihardjo, 2009, *Tanya Jawab Sekitar Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Raharjo, Agus, 2002, *Cybercrime Pemahaman dan Upaya Pencegahan Kejahatan berteknologi Tinggi*. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Sigid Suseno, 2012, *Yurisdiksi Tindak Pidana Siber*, Refika Aditama, Bandung.
- Soerjono Soekanto dan Sri Marmudji, 2001 *Penelitian Hukum Normatif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Peraturan Perundang-Undangan:

Undang-undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dan Undang-undang No. 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-undang No 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).

Jurnal :

I Gusti Ayu Suanti Karnadi Singgi, I Gusti Bagus Suryawan, I Nyoman Gede Sugiarta, *Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Peretasan*

Sebagai Bentuk Kejahatan Mayantara (Cyber Crime), Jurnal Kontruksi Hukum, Vol. 1, No. 2, Oktober 2020.

Yuni Fitriani dan Roida Pakpahan, “Analisa Penyalahgunaan Media Sosial untuk Penyebaran Cybercrime di Dunia Maya atau Cyberspace,” Cakrawala: Jurnal Humaniora 20, no. 1 (Maret 2020)

35. KONSEPTUALISASI TENTANG EKSISTENSI KEKUATAN ADIMANUSIAWI PENUNGGU POHON LONTAR DALAM BAHASA SABU

Hironimus Taolin

Mahasiswa Program Studi Linguistik,
Program Pascasarjana Undana Kupang

Fransiskus Bustan

Dosen Program Studi Linguistik,
Program Pascasarjana Undana Kupang

Kosmas Jeladu

Dosen Program Studi Linguistik,
Program Pascasarjana Undana Kupang

Abstrak

*Penelitian ini memaparkan konseptualisasi tentang eksistensi kekuatan adiamanusiawi penunggu pohon lontar dalam bahasa Sabu ditilik dari perspektif linguistik budaya sebagai salah satu perspektif teoretis baru dalam linguistik kognitif yang mengkaji hubungan bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi. Sesuai cirri masalah yang ditelaah, penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif yang berpilar pada filsafat fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseptualisasi tentang eksistensi kekuatan adiamanusiawi penunggu pohon lontar dalam bahasa Sabu bercorak khas dan khusus, sebagaimana tercermin melalui karakteristik bentuk dan makna fenomena linguistik yang digunakan dalam nama kekuatan adiamanusiawi tersebut. Nama pasangan kekuatan adimusiawi penunggu pohon lontar dalam bahasa Sabu adalah **Deo Darro Ie** dan **Deo Mage Ie**. Bentuk dan makna fenomena linguistik yang digunakan dalam nama itu menyingkap kebermaknaan pohon lontar sebagai pohon kehidupan yang sakral-magis karena ditunggu roh alam sebagai kekuatan adiamanusiawi. Konseptualisasi itu menunjukkan, masyarakat Sabu menghormati kekuatan adiamanusiawi penunggu pohon lontar sesuai penugasan Tuhan sebagai Khalik Alam Semesta. Penghormatan terhadap kekuatan adiamanusiawi penunggu*

pohon lontar menyiratkan, masyarakat Sabu menyembah Tuhan sebagai Khalik Alam Semesta yang menjadi realitas akhir.

Kata kunci: konseptualisasi, kekuatan adiamanusiawi, pohon lontar, bahasa Sabu

I. PENDAHULUAN

Bahasa yang digunakan suatu masyarakat sebagai anggota suatu kelompok etnik berhubungan erat dengan kebudayaan yang mereka anut dan manifestasi hubungan itu tercermin dalam konseptualisasi mereka tentang dunia. Penelitian ini mengkaji hubungan bahasa Sabu dan kebudayaan Sabu sebagai pemarkah identitas masyarakat Sabu sebagai anggota kelompok etnik Sabu yang mendiami wilayah kabupaten Sabu Raijua sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) (Ratukoreh, 2006; Mado, 2021; Bangngu, 2022; Hall, 1997; Bire et al, 2018). Masyarakat Sabu diidentifikasi sebagai anggota kelompok etnik Sabu karena mereka terikat kesadaran akan kepemilikan kebudayaan yang sama, dalam hal ini kebudayaan Sabu, dan seringkali diperkuat pula dengan kesadaran akan kepemilikan kesatuan bahasa yang sama, dalam hal ini bahasa Sabu sebagai cerminan kebudayaan Sabu (Le Page & Andree, 1985; Ochs, 1988; Bustan & Kabelen, 2023). Karena kebudayaan adalah pandangan dunia suatu masyarakat, maka bahasa Sabu dipahami pula sebagai jendela dunia masyarakat Sabu sebagai anggota kelompok etnik Sabu (Ochs, 1988).

Manifestasi fungsi bahasa Sabu sebagai cerminan kebudayaan Sabu dan pandangan dunia masyarakat Sabu sebagai anggota kelompok etnik Sabu disingskap, antara lain, dalam konseptualisasi tentang eksistensi kekuatan adiamanusiawi atau kekuatan supernatural, termasuk Tuhan, roh leluhur, dan roh alam. Mengingat cakupan masalah konseptualisasi tentang eksistensi kekuatan adiamanusiawi sangat luas dan kompleks, maka fokus kajian sebagai sasaran pencandraan dalam penelitian ini berkenaan dengan konseptualisasi tentang eksistensi kekuatan adiamanusiawi penunggu pohon lontar dalam bahasa Sabu. Masalah tersebut menarik untuk dikaji karena, dalam pandangan masyarakat Sabu, setiap pohon lontar dihuni roh alam sebagai kekuatan

adimanusiawi yang mengemban tugas khusus dari Tuhan sebagai Khalik Alam Semesta untuk menunggu pohon lontar. Konseptualisasi tentang eksistensi kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar yang termaktub dalam bahasa Sabu adalah salah satu butir dan inti ajaran dalam sistem kepercayaan atau agama lokal masyarakat Sabu yang dikenal dengan sebutan atau istilah *jingitiu* dalam bahasa Sabu (Ratukoreh, 2006; Bire et al, 2018; Mado, 2021; Banggu, 2022).

II. KERANGKA TEORI

Kerangka teori utama yang memayungi penelitian ini adalah linguistik budaya sebagai salah satu perspektif teoretis baru dalam linguistik kognitif yang mengkaji hubungan bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi suatu masyarakat dalam memandang dan memahami dunia. Linguistik budaya adalah paradigma atau model baru dalam linguistik kognitif karena memadukan sumber daya linguistik antropologi dan linguistik kognitif dalam satu kesatuan sehingga linguistik budaya dipandang sebagai salah satu bidang kajian linguistik yang bersifat interdisipliner (Palmer, 1996; Palmer & Sharifian, 2007; Sharifian, 2011). Dalam perspektif linguistik budaya, bahasa dikaji melalui lensa kebudayaan dengan tujuan menyingkap konseptualisasi yang terpatrit dalam peta kognitif masyarakatnya dalam memandang dan memahami dunia (Palmer, 1996; Palmer & Sharifian, 2007; Sharifian, 2011; Goodenough, 1964). Tujuan ini dilatari pada premis dasar bahwa bahasa dan kognisi atau pikiran manusia sebagai anggota suatu masyarakat saling berhubungan (Miller, 1968; Casson, 1981; Stross, 1981; Brown, 1994; Langacker, 1999; Whorf, 2001). Karena hubungan itu nyata secara empiris melalui bahasa yang mereka gunakan, maka bahasa dipandang dan dipahami pula sebagai jendela pikiran atau kognisi manusia sebagai suatu masyarakat dalam memandang dan memahami dunia (Yu, 2007; Casson, 1981; Stross, 1981; Langacker, 1999).

Konsep dasar sebagai anjungan berpikir dan kerangka rujukan dalam kajian linguistik budaya adalah bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi. Dalam perspektif linguistik budaya, bahasa diartikan sebagai aktivitas budaya dan instrumen untuk menata ranah budaya

yang lain. Pengertian ini dilatari pada fakta bahwa bahasa yang digunakan suatu masyarakat tidak hanya dibentuk oleh potensi-potensi bawaan yang bersifat khusus dan umum yang dimiliki mereka sebagai manusia, tetapi juga dibentuk oleh pengalaman fisik dan sosial-budaya yang mereka hadapi dalam konteks kehidupan bersama dalam jangka waktu relatif lama (Palmer, 1996; Palmer & Sharifian, 2007; Sharifian, 2007; Sharifian, 2011; Bustan, 2016). Dalam perspektif linguistik budaya, kebudayaan adalah sumber konseptualisasi pengalaman yang dihadapi suatu masyarakat dalam konteks kehidupan bersama (Palmer & Sharifian, 2007; Sharifian, 2011; Palmer, 1996; Wallace, 1981). Terkait dengan itu, kebudayaan dapat diartikan pula sebagai sebuah peta kognitif yang bersifat sosial-kolektif sebagai sebuah cetak biru yang menjadi kerangka konseptual bagi mereka dalam memandang dan memahami dunia (Foley, 1997; Goodenough, 1964; Bustan, 2005). Kebudayaan adalah sebuah wadah makna yang menggambarkan bagaimana mereka menata cara berpikir tentang benda, cara berperilaku, dan cara menyingkap keyakinan dalam ranah budaya (Palmer & Sharifian, 2007; Sharifian, 2011).

Mengingat konsep budaya tersurat dan tersirat dalam bahasa, maka manifestasi hubungan bahasa dan kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat tercermin dalam konseptualisasi berupa proses kognitif fundamental atau mendasar yang secara alamiah melatari pembentukan skema, kategori, metafora, dan skrip. Bagaimana anggota suatu masyarakat mengkonseptualisasi pengalaman mereka dalam ranah budaya disebut konseptualisasi budaya yang esensi isinya memuat sejumlah aspek budaya seperti keyakinan, norma, adat istiadat, tradisi, dan nilai. Kajian konseptualisasi budaya bertujuan menggali aspek-aspek budaya tersebut dengan merujuk pada fenomena linguistik yang digunakan dalam ranah budaya sebagai sumber rujukan (Palmer & Sharifian, 2007; Sharifian, 2011).

Karena bahasa adalah aspek sentral dalam kognisi budaya, maka bahasa dipandang sebagai sebuah bank memori yang bersifat sosial-kolektif yang berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan konseptualisasi budaya mereka, baik yang terjadi pada masa silam maupun yang terjadi pada masa sekarang. Dikatakan demikian karena

bahasa dibentuk oleh konseptualisasi budaya yang berlaku pada tahapan berbeda sesuai kisah sejarah penuturnya dan tahapan berbeda itu dapat ditelusuri dan ditemukan jejaknya dalam praktik linguistik saat ini. Bertalian dengan fungsinya sebagai bank memori yang bersifat sosial-kolektif, bahasa yang mereka gunakan dapat diartikan sebagai media untuk mentransmisikan konseptualisasi budaya. Bahasa merupakan mekanisme utama yang berfungsi mengkomunikasikan konseptualisasi budaya (Palmer & Sharifian, 2007; Palmer, 1996; Sharifian, 2011; Bustan, 2016; Bustan & Kabelen, 2023).

Pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan kajian linguistik budaya adalah pendekatan etnografi karena tujuan utama pendekatan etnografi adalah memerikan secara tertulis sosok kebudayaan suatu masyarakat yang ditelaah melalui lensa atau prisma bahasa yang mereka gunakan (Bernstein, 1972; Spradley, 1978; Palmer & Sharifian, 2007; Palmer, 1996; Sharifian, 2011; Duranti, 2001; Foley, 1997). Alasan lain sebagai latar pikir yang mendasarinya adalah bahasa yang digunakan dalam konteks dan tatanan kehidupan suatu masyarakat merupakan cerminan kebudayaan yang mereka anut. Karena kebudayaan adalah pandangan dunia suatu masyarakat, maka bahasa yang mereka gunakan dipandang sebagai jendela bagi mereka dalam memandang dan memahami dunia. Untuk mencapai tujuan linguistik budaya, pendekatan etnografi yang digunakan adalah pendekatan etnografi dialogis yang pengejawantahannya diwahanai melalui wawancara mendalam sebagai metode utama dalam pengumpulan data dan perspektif emik sebagai ancangan tafsir makna (Spradley, 1987; Duranti, 2001; Foley, 1997; Hymes, 1974; Palmer & Sharifian, 2007). Mengingat linguistik budaya bertujuan mengidentifikasi perbedaan bahasa sebagai gambaran perbedaan budaya, maka beberapa pendekatan lain yang digunakan adalah linguistik aliran Boas, etnosemantik, dan etnografi berbicara (Boas, 1962; Bernstein, 1972; Palmer & Sharifian, 2007; Palmer, 1996; Syarifian, 2011; Bustan, 2005; Bustan, 2016; Bustan & Semiun, 2019; Bustan & Kabelen, 2023).

Kajian femena linguistik dalam perpektif linguistik budaya merujuk pada dua kutub tanda linguistik berupa pasangan bentuk (penanda) dan makna (petanda) (Hasan, 1988; Bustan & Semiun, 2019;

Bustan & Kabelen, 2023). Bentuk bertalian dengan fitur fisik fenomena linguistic yang digunakan dalam suatu teks, sebagaimana tampak dalam tataran atau struktur mukaan. Makna mengacu pada esensi isi yang tersurat dan tersirat dalam bentuk fenomena linguistic yang digunakan itu berupa sekumpulan konseptualisasi pengalaman penutur bahasa bersangkutan dalam konteks kehidupan bersama yang berlangsung dalam rentang waktu relatif lama (Sharifian, 2007; Bustan & Semiun, 2019). Makna bersifat sosial-kolektif yang manifestasinya tercermin dalam konseptualisasi yang terpatrit dalam peta kognitif mereka dalam memandang dan memahami dunia sesuai realitas yang mereka hadapi dan alami konteks kehidupan bersama (Bustan, 2005; Bustan, 2016).

III. METODE

Jenis penelitian adalah deskriptif-kualitatif yang berpilar pada paradigma humanis-fenomenologis sebagai landasan filosofis (Muhadjir, 1995; Afrizal, 2014; Creswell, 1998). Dua jenis data utama yang menjadi sumber rujukan adalah data primer dan sekunder. Sesuai proses pemerolehan data tersebut, prosedur penelitian adalah penelitian lapangan dan kepustakaan. Penelitian lapangan bertujuan menggali dan menjangkau data primer berkaitan dengan konseptualisasi tentang eksistensi kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar dalam bahasa Sabu. Lokasi penelitian adalah wilayah sebaran masyarakat Sabu, dengan lokasi utama adalah kota Seba sebagai ibu kota kabupaten Sabu Raijua. Sumber data adalah anggota masyarakat Sabu, khususnya yang tinggal di kota Seba, yang diwakili tiga orang sebagai informan kunci (Faisal, 1990; Spradley, 1997; Duranti, 1997; Sukidan, 2005; Metode pengumpulan data adalah pengamatan, wawancara, dan diskusi kelompok terarah serta teknik pengumpulan data adalah rekam, elisitasi, dan simak-catat (Afrizal, 2014). Penelitian kepustakaan bertujuan mendapatkan data sekunder dengan menggunakan metode studi dokumenter berupa penelusuran data yang tersedia dalam berbagai dokumen. Jenis dokumen sebagai sumber rujukan adalah acuan umum berupa buku-buku dan acuan khusus berupa hasil penelitian, monograf, artikel ilmiah, makalah, dan sebagainya. Teknik pengumpulan data adalah baca dan catat yang pelaksanaannya

berlangsung secara bersama. Semua data terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan metode induktif karena analisis bergerak dari data menuju abstraksi dan konsep/teori. Abstraksi dan konsep/teori yang dihasilkan penelitian ini bukan bersifat nomotetis tetapi bersifat lokal-ideografis karena memerikan secara tertulis konseptualisasi tentang eksistensi kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar dalam bahasa Sabu (Sudikan, 2005; Bustan, 2016).

IV. HASIL DAN BAHASAN

4.1 Hasil

Terdapat hubungan yang begitu erat antara bahasa Sabu dan kebudayaan Sabu sebagai lambing identitas masyarakat Sabu dalam memandang dan memahami dunia yang manifestasinya tercermin dalam konseptualisasi mereka tentang eksistensi kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar. Konseptualisasi tentang eksistensi kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar dalam bahasa Sabu diisyaratkan melalui nama *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie*. Bentuk dan makna fenomena linguistik yang digunakan dalam nama tersebut memiliki karakteristik khas dan khusus sesuai konteks situasi dan konteks sosial-budaya masyarakat Sabu sebagai lingkungan nirkata lebih luas yang melatari penggunaannya. Pohon lontar dipahami sebagai pohon kehidupan yang bersifat sakral-magis karena ditunggu *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie*. Manifestasi konseptualisasi tersebut ditandai dengan pelaksanaan ritual penghormatan sesuai kaidah adat warisan leluhur. Konseptualisasi itu menunjukkan bahwa, secara dasariah, masyarakat Sabu tidak menyembah *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* tetapi menghormati kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar tersebut sesuai penugasan Tuhan sebagai Khalik Alam Semesta. Penghormatan terhadap *Deo Darro Ie* dan *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar menyiratkan bahwa masyarakat Sabu menyembah Tuhan sebagai Khalik Alam Semesta. Karena kaidah adat ritual penghormatan terhadap *Deo Darro Ie* dan *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar merupakan bagian dari konvensi sosial warisan leluhur masyarakat Sabu, maka penghormatan terhadap *Deo Darro Ie*

dan *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* adalah wujud penghormatan mereka terhadap roh leluhurnya. Konseptualisasi masyarakat Sabu tentang eksistensi *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* merupakan salah satu inti ajaran yang termaktub dalam sistem kepercayaan atau agama lokal masyarakat Sabu. Pemahaman masyarakat Sabu tentang pohon lontar sebagai pohon kehidupan adalah salah satu refleksi kemahamurahan Tuhan sebagai Khalik Alam Semesta.

4.2 Bahasan

Sesuai kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik dalam struktur mukaan, kata atau istilah *Deo Darro Ie* adalah sebuah gugus kata berbentuk frasa nomina sebagai hasil perpaduan dua kata sebagai unsur bawahannya. Kedua kata sebagai butir leksikal yang menjadi unsur bawahannya adalah kata (nomina) *deo* ‘dewa’ sebagai kata inti dan kata (nomina) *darro ie* ‘penopang baik’ sebagai pewatas. Kata (nomina) *darro ie* ‘penopang yang baik’ adalah sebuah gugus kata berbentuk frasa nomina sebagai hasil perpaduan dua kata sebagai butir leksikal yang menjadi unsur bawahannya. Kedua kata sebagai butir leksikal yang menjadi unsur bawahannya adalah kata (nomina deverbal) *darro* ‘penopang’ sebagai kata inti dan kata (adjektiva) *ie* ‘baik’ sebagai pewatas. Perpaduan kata-kata tersebut membentuk satu kesatuan struktur bermakna yang esensi isinya menyiratkan konseptualisasi tentang eksistensi *Deo Darro Ie* sebagai kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar dalam bahasa Sabu.

Sesuai kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik dalam struktur mukaan, kata atau istilah *Deo Mage Ie* adalah sebuah gugus kata berbentuk frasa nomina sebagai hasil perpaduan dua kata sebagai unsur bawahannya. Kedua kata sebagai butir leksikal yang menjadi unsur bawahannya adalah kata (nomina) *deo* ‘Tuhan’ sebagai kata inti dan kata (nomina) *mage ie* ‘penopang baik’ sebagai keterangan atau pewatas. Pola perurutan kata-kata tersebut bersifat baku sehingga posisinya tidak dapat dipertukarkan karena, sesuai kaidah yang berlaku dalam sistem bahasa Sabu, kata yang berfungsi sebagai kata inti berdistribusi mendahului kata yang berfungsi sebagai keterangan atau pewatas. Perpaduan kata-kata tersebut membentuk satu kesatuan

struktur bermakna yang esensi isinya menyiratkan konseptualisasi tentang eksistensi *Deo Mage Ie* sebagai dewi yang mengemban tugas sebagai kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar.

Sesuai konseptualisasi yang terpatri dalam peta kognitif masyarakat Sabu, pohon lontar adalah pohon kehidupan yang bersifat sakral-magis karena ditunggui pasangan roh alam bernama *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar. Manifestasi konseptualisasi tentang eksistensi *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar ditandai dengan pelaksanaan ritual yang bersifat rutin dan intensif setiap tahun. Sesuai kebiasaan yang berlaku secara mentradisi sejak leluhur, ritual penghormatan terhadap *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar dilaksanakan pada malam keenam setelah bulan purnama yang dikenal dengan istilah *Warru Kelila* dalam bahasa Sabu. Penentuan waktu pelaksanaan ritual itu mengacu pada ketentuan yang termaktub dalam kalender adat masyarakat Sabu sebagai bagian dari pengetahuan warisan leluhur tentang waktu dengan merujuk pada fenomena alam peredaran bulan purnama. Mereka tidak diperkenankan melaksanakan ritual tersebut pada sembarangan waktu karena hal itu menunjukkan ketidakpatuhan terhadap roh leluhur sebagai sumber pengasal ketentuan adat itu.

Sarana persembahan utama yang disuguhkan sebagai wujud penghormatan terhadap *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar adalah tiga buah ketupat yang diikat menjadi satu dan digantung pada setiap pohon lontar. Ketupat pertama berisi sorgum atau kacang hijau mentah, ketupat kedua berisi sirih-pinang, dan ketupat ketiga berisi kemenyan. Ketentuan lain yang mesti dipatuhi adalah, selama ritual berlangsung, tidak boleh ada hiburan adat berupa bunyian gong atau tambur. Larangan itu bertujuan menjaga kekusukan ritual dan agar para peserta ritus tidak terganggu pikiran dan perasaan karena pengaruh bunyian tersebut dan demi keselarasan hubungan transendental dengan *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar.

Selain ritual umum yang bersifat rutin dan intensif setiap tahun, terdapat juga ritual khusus yang bersifat situasional dan temporal sebagai wujud penghormatan terhadap *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar. Sesuai kebiasaan yang berlaku secara mentradisi sejak leluhur masyarakat Sabu, siapa saja yang mau menyadap lontar mesti menyampaikan doa permohonan kepada *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar. Doa permohonan itu bertujuan agar yang bersangkutan selalu berada dalam kondisi aman dan nyaman ketika memanjat pohon lontar. Agar tujuan itu dikabulkan, beberapa perilaku nonverbal atau perilaku ragawi yang mesti dipatuhi adalah sebagai berikut: (1) berdiri dengan posisi tepat pada tangga pertama (tangga yang terbuat dari pohon lontar); (2) kedua matanya harus selalu berada dalam keadaan terbuka; (3) tidak boleh melihat ke kiri atau ke kanan atau menoleh kemana-mana; dan (4) tidak boleh menegur orang yang sedang lewat pada saat itu. Ketentuan atau kaidah adat tersebut adalah bagian dari kesalehan ritual penghormatan terhadap *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar. Seandainya ketentuan dan kaidah adat warisan leluhur itu diabaikan atau dilangkahi, yang bersangkutan akan terkena bencana dan malapetaka. Bencana dan malapetaka itu dipahami sebagai sangsi adikodrati karena tidak mematuhi ketentuan adat warisan leluhur berkenaan dengan penghormatan terhadap *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar.

Seperti tersurat dari namanya, *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar memiliki sifat yang baik jika menghormatinya sesuai kaidah adat warisan leluhur. Salah satu wujud penghormatan terhadap *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar adalah mematuhi ketentuan adat tetesan sejarah masa lalu yang diwariskan secara turun-temurun sejak dari leluhur. Kepatuhan terhadap ketentuan adat tersebut dipahami dan dimaknai pula oleh masyarakat Sabu sebagai wujud penghormatan terhadap roh leluhur sebagai sumber dan pengasal pertama ketentuan adat itu. Ketentuan adat berkenaan dengan penghormatan terhadap *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai

kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar sangat dipatuhi masyarakat Sabu. Sebagaimana disinggung sebelumnya, selain dipandang dan dipahami sebagai pohon yang bersifat sakral-magis, pohon lontar dimaknai pula sebagai pohon kehidupan karena pohon lontar merupakan salah satu sumber kehidupan bagi mereka, selain yang bersumber dari sektor pertanian dan kelautan. Nira yang disadap dari pohon lontar, misalnya, diolah menjadi gula yang dikenal dengan sebutan gula Sabu atau gula lontar yang menjadi santapan dan sarapan mereka setiap hari. Keterkenalannya sebagai pulau penghasil gula lontar menyebabkan pulau Sabu dijuluki pula dengan sebutan *rai due donahu* dalam bahasa Sabu yang berarti pulau penghasil gula lontar dalam bahasa Indonesia (Ratukoreh, 2006).

Konseptualisasi di atas menunjukkan, masyarakat Sabu tidak menyembah *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar. Masyarakat Sabu menghormati *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar sesuai penugasan Tuhan sebagai Khalik Alam Semesta. Konseptualisasi tersebut menyiratkan pula tentang eksistensi roh leluhur karena konseptualisasi tentang eksistensi *Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar dalam bahasa Sabu adalah bagian dari konvensi sosial warisan leluhurnya. Meskipun tidak diungkap secara tersurat, penghormatan terhadap *Deo Darro Ie* dan *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar menyiratkan pula penghormatan masyarakat Sabu terhadap roh leluhur. Karena arah dan muara utama ritual penghormatan mereka ditujukan kepada *Deo Ama* yang sebagai Khalik Alam Semesta, maka penghormatan terhadap *Deo Darro Ie* dan *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar menyiratkan makna bahwa masyarakat Sabu sesungguhnya menyembah Tuhan sebagai Khalik Alam Semesta.

Konseptualisasi tentang eksistensi *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar sebagai pohon kehidupan yang bersifat sakral-magis merupakan salah satu inti ajaran yang termaktub dalam sistem kepercayaan atau agama lokal yang dianut masyarakat Sabu. Pemahaman dan pemaknaan masyarakat Sabu

tentang keberadaan dan kebermaknaan pohon lontar sebagai pohon kehidupan yang bersifat sakral-magis adalah salah satu pengejawantahan tentang kemahamurahan Tuhan sebagai Khalik Alam Semesta. Karena melalui kehadiran pohon lontar sebagai sumber kehidupan ragawi hasil ciptaan Tuhan sebagai Khalik Alam Semesta, masyarakat Sabu dapat mempertahankan keberlanjutan hidup ragawi mereka di dunia.

Konseptualisasi tentang eksistensi *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar menyiratkan seperangkat makna yang salingterkait dalam satu kesatuan secara keseluruhan. Selain makna religius sebagai makna utama, nama dewa dan dewi, dalam hal ini *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar, menyiratkan pula makna sosial, makna budaya, makna ekonomi, dan makna ekologis. Makna religius tercermin melalui kesalehan ritual yang ditampilkan ketika mereka menyampaikan doa permohonan kepada *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar. Selain berkaitan dengan konseptualisasi tentang eksistensi *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar, makna religius berkenaan dengan konseptualisasi masyarakat Sabu tentang eksistensi roh leluhur dan eksistensi Tuhan sebagai realitas akhir. Ritual penghormatan terhadap *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar disasarkan pula pada pemertahanan keselarasan hubungan transendental dengan roh leluhur sebagai sumber pengasal konseptualisasi tersebut dan Tuhan sebagai Khalik Alam Semesta yang menjadi realitas akhir. Selain menyiratkan makna religius sebagai makna utama, konseptualisasi masyarakat Sabu tentang eksistensi *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai kekuatan adimanusiawi penunggu pohon lontar menyiratkan pula makna sosial, makna budaya, makna ekonomi, dan makna ekologis yang salingterkait dalam satu kesatuan secara keseluruhan.

V. SIMPULAN

Manifestasi hubungan bahasa Sabu, kebudayaan Sabu, dan konseptualisasi masyarakat Sabu sebagai anggota masyarakat Sabu

dalam memandang dan memahami dunia, baik dunia faktual maupun dunia simbolik, tercermin dalam konseptualisasi mereka tentang eksistensi kekuatan adimusiawi penunggu pohon lontar. Konseptualisasi eksistensi kekuatan adimansiawi penunggu pohon lontar dalam bahasa Sabu tercermin melalui nama *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai pasangan kekuatan adimansiawi penunggu pohon lontar. Sesuai konseptualisasi masyarakat Sabu, pohon lontar adalah pohon kehidupan yang bersifat sakral-magis karena ditunggu pasangan roh alam bernama *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie*. Manifestasi konseptualisasi tersebut diwahanai melalui ritual penghormatan terhadap kekuatan adimansiawi penunggu pohon lontar sesuai kaidah adat warisan leluhur. Penghormatan terhadap kekuatan adimansiawi penunggu pohon lontar sesuai kaidah adat warisan leluhur menyiratkan konseptualisasi tentang eksistensi roh leluhur. Konseptualisasi tersebut menunjukkan, masyarakat Sabu tidak menyembah *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai kekuatan adimansiawi penunggu pohon lontar. Mereka menghormatinya sebagai kekuatan adimansiawi penunggu pohon lontar sesuai penugasan Tuhan sebagai Khalik Alam Semesta. Penghormatan terhadap *Deo Darro Ie* dan *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* menyiratkan makna bahwa masyarakat Sabu menyembah Tuhan sebagai Khalik Alam Semesta. Konseptualisasi masyarakat Sabu tentang eksistensi *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai kekuatan adimansiawi penunggu pohon lontar sebagai pohon kehidupan yang bersifat sakral-magis merupakan salah satu inti ajaran yang termaktub dalam sistem kepercayaan atau agama lokal masyarakat Sabu. Pemahaman dan pemaknaan masyarakat Sabu tentang pohon lontar sebagai pohon kehidupan adalah salah satu gambaran kemahamurahan Tuhan sebagai Khalik Alam Semesta. Konseptualisasi masyarakat Sabu tentang eksistensi *Deo Darro Ie* dan *Deo Mage Ie* sebagai kekuatan adimansiawi penunggu pohon lontar menyiratkan seperangkat makna yang salingterkait dalam satu kesatuan secara keseluruhan. Selain makna religius sebagai makna utama, bentuk fenomena linguistik yang digunakan nama dewa dan dewi tersebut menyiratkan pula seperangkat makna lain yang salingterkait dalam satu kesatuan secara keseluruhan,

termasuk makna sosial, makna budaya, makna ekonomi, dan makna ekologis.

Daftar Rujukan

- Alshammari, S. H. (2018). "The relationship between language, identity, and cultural differences". *Research on Humanities and Social Sciences*. Vol. 8, No. 4, 2018. 98-101.
- Banggu, Y. G. (2022). "Cultural meanings of *hengaddu hewangnga* in Sabu society (a semiotic analysis). *Thesis*. Kupang: English Education Study Program Nusa Cendana University Kupang.
- Bernstein, B. (1972). *A Sociolinguistic Approach to Socialization with Some Reference to Educability: the Ethnography of Communication*. Edited by John Joseph Gumperz and Dell H. Hymes. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Bire, J, Semiun, A, Bustan, F. (2018). "Model pembelajaran bahasa Inggris berbasis cerita rakyat Sabu sebagai ancangan pengetahuan leksikal berkaitan dengan sistem ekonomi tradisional dalam kebudayaan Sabu". Kupang: LP2M Undana Kupang
- Boas, F. (1962). *Anthropology and Modern Life*. New York: The Norton Library. W. W. Norton & company.
- Bustan, F. (2005). "Wacana budaya *tudak* dalam ritual *penti* pada kelompok etnik Manggarai di Flores Barat: sebuah kajian linguistik budaya". *Disertasi*. Denpasar: Program Doktor (S3) Linguistik Universitas Udayana.
- Bustan, F. (2016). "Bahan ajar linguistik kebudayaan". *Bahan Ajar*. Kupang: Program Magister Linguistik Program Pascasarjana Undana Kupang.
- Bustan, F. & Kabelen, H. A. (2023). "The cultural conceptualization of Manggarai ethnic group regarding economic welfare in the field of animal husbandry". *SPARKLE: Journal of Language, Education and Culture*. Volume 2, Number 1, May 2023.
- Casson, R. W. (1981). *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspectives*. New York: Macmillan.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Designs*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Duranti, A. (2001). *Linguistic Anthropology: A Reader*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3).

- Finochiaro M. (1974). *English as A Second Language: From Theory to Practice*. New York: Regent.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: an Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Goodenough, W. H. (1964). "Cultural anthropology and linguistics". In *Language in Culture and Society: A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper & Row.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage.
- Hasan, R. (1988). *Linguistics, Language, and Verbal Art*. Victoria: Deakin University.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Keesing, R. M. (1981). "Theories of culture". In *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspectives*. Edited by Ronald W. Casson. New York: Macmillan.
- Kovecses, Z. (2009). "Metaphorical meaning making: discourse, language, and culture". *Quardens de Filologia. Estudis Linguistics*. Vol. XIV (2009) 135-151.
- Kramsch, K. (2001). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Langacker, R. (1999). "Assessing the cognitive linguistic enterprise". In *Cognitive Linguistics: Foundation, Scope, and Methodology*. Edited by Janssen and G. Redeker. Berlin/New York: Mouton de Gruyter.
- Le Page, R. B., Andree, T. K. (1985). *Acts of Identity: Creole-Based Approaches to language and Ethnicity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mado, H. R. (2021). "Character building values of *Waratada* folklore in Sabunese language". *Thesis*. Kupang: Postgraduate Program English Education Study Program University of Nusa Cendana Kupang.
- Miller, R. L. (1968). *The Linguistic Relativity Principle and Humboldtian Ethnolinguistics: A History and Appraisal*. Paris: The Hague
- Muhadjir, N. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Realisme Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Ochs, E. (1988). *Culture and Language Development: Language Acquisition and Language Socialization in a Samoan Village*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Palmer, G. B. (1996). *Towards a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: The University of Texas Press.

- Palmer, G. B. & Sharifian, F. (2007). "Applied cultural linguistics: an emerging paradigm". In *Applied Cultural Linguistics*. Edited by Farzard Sharifian and Gary B. Palmer. Amsterdam: John Benjamin.
- Ratukoreh, A. (2006). "Laporan hasil penelitian bahasa Sabu". *Hasil Penelitian*. Kupang: UPT Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Timur.
- Sapir, E. (1949). *Selected Writings in Language, Culture, and Personality*. D. Mandelbaum (ed.). Berkeley CA: University of California Press.
- Schneider, D. (1976). "Notes toward a theory of culture". In *Meaning in Anthropology*. Edited by Keith H. Basso and Henry A. Selby. Albuquerque: University of New Mexico Press.
- Sharifian, F. (2011). *Cultural Conceptualizations and Language*. Amsterdam: John Benjamins.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana.
- Whorf, B. L. (2001). "The relationship of habitual thought and behavior to language". In *Linguistic Anthropology: A Reader*. Edited by Alessandro Duranti. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Yu, N. (2007). "The Chinese conceptualization of the heart and its cultural context: implications for second language learning". In *Applied Cultural Linguistics*. Edited by Farzad Sharifian and Gary B. Palmer. Amsterdam: John Benjamin.

36. ANTONIM MUTLAK DALAM BAHASA ENDE: KAJIAN SEMANTIK LEKSIKAL

Yosef Demon¹, Muzia Devia Sari²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Flores, Ende,
Email: demomaung051065@gmail.com
muziadevia27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan antonim mutlak dalam bahasa ende: kajian semantik leksikal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan metode simak dan cakap. Kedua metode ini dilengkapi teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap dan cakap semuka. Data penelitian berwujud kata, frasa dan kalimat yang mengandung antonim mutlak. Teori yang digunakan untuk menganalisis data ialah teori semantik. Hasil analisis data menyatakan bahwa antonim mutlak dalam bahasa Ende berbentuk monomorfem, beraneka tipe antonim mutlak, aneka kategori dan memiliki makna denotatif.

Kata kunci: antonim, semantik leksikal, bahasa Ende

I. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk memberi isyarat, menyampaikan pendapat, dan menyampaikan informasi. Bahasa memiliki pola susunan yang sistematis. Sebagai susunan yang sistematis, bahasa terdiri dari pola-pola tertentu baik yang bertalian dengan aspek bunyi, bentuk kata, maupun struktur kalimat (Ramadhani et al., 2022:134). Kridalaksana (1983:32) mengungkapkan bahwa “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Chaer (2014:33) menyatakan bahwa ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa mencakup bahasa adalah sebuah sistem, bahasa itu berwujud lambang, bahasa itu berupa bunyi, bahasa itu bersifat arbitrer, bahasa itu bermakna, bahasa itu bersifat konvensional, bahasa itu bersifat unik, bahasa itu bersifat universal, bahasa itu bersifat produktif, bahasa itu bervariasi, bahasa itu

bersifat dinamis, bahasa itu berfungsi sebagai sebagai alat interaksi sosial, dan bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

Secara universal setiap bahasa memiliki sistem yang khas baik itu bahasa-bahasa besar dengan jumlah penutur yang banyak maupun bahasa-bahasa kecil/minoritas dengan jumlah penutur yang sangat sedikit atau baik bahasa asing maupun bahasa daerah. Bahasa daerah mengungkapkan identitas kedaerahan dan kekayaan suatu kelompok masyarakat yang dijadikan sebagai alat tutur dalam berkomunikasi dengan sekelompok masyarakat (Sugita, Ayu & Akhmad H. Mus, 2019:37). Bahasa daerah berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan dan mendukung budaya daerah serta menjadi ciri khas daerah dalam komunikasi sehari-hari masyarakat setempat (Weygandt, 2007:1). Misalnya penggunaan kata **cantik**, dalam bahasa Ende dipadankan dengan kata *sare*, bahasa Manggarai menyatakannya dengan *molas*, dan bahasa Lamaholot menyatakannya dengan *sare*, *senareng*, *mela*. bentuk-bentuk lingual ini menyatakan makna yang mirip, tetapi memiliki nuansa penggunaan yang berbeda.

Bahasa Ende merupakan salah satu dari sembilan bahasa di Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bahasa Ende dituturkan oleh para penutur bahasa Ende yang terdapat di Kabupaten Ende. Para penutur Bahasa Ende tersebar di sejumlah kecamatan seperti Kecamatan Ende Tengah, Kecamatan Ende Utara, Kecamatan Ende Timur, Kecamatan Ende Selatan, Kecamatan Nangapanda dan Kecamatan Pulau Ende. Kabupaten Ende memiliki luas 2.067,75 km², memiliki aneka ragam budaya yang tersebar di semua kecamatan.

Sebagai sebuah bahasa yang memiliki keunikan yang berbeda dengan bahasa daerah lainnya, tulisan ini lebih menajam pada telaah antonim mutlak. Antonim mutlak dalam bahasa Ende akan dibahas dengan menggunakan telaah semantik leksikal. Semantik ini memiliki objek kajian makna dari leksem-leksem suatu bahasa (Chaer,2009:8. Relasi makna pada semantik leksikal ini berkaitan dengan makna kamus. Dalam hal ini, relasi makna merupakan hubungan semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa ini dapat berwujud kata, frase, maupun kalimat; dan relasi semantik itu dapat berbentuk kesamaan makna

(sinonim), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redundansi), dan lainnya (Chaer,2014:297).

Antonim adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain (Chaer,2014:299). Hal ini senada dengan pendapat Pateda (2010:206) yang menyatakan bahwa antonim merupakan ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi bisa juga berupa frase atau kalimat) yang dianggap berlawanan makna dengan ungkapan lainnya. Misalnya, Bahasa Indonesia memiliki berbagai macam kata yang maknanya bertentangan satu dengan yang lainnya. Misalnya, kata *hidup* dengan kata *mati*. Hal demikian juga dalam bahasa Ende juga memiliki kata-kata yang berlawanan makna. Misalnya, pada kata *muri*><*mata* dan masih banyak bentuk lingual antonim lainnya.

II. METODE

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berwujud kata, frasa dan kalimat yang mengandung antonim mutlak. Metode simak dan cakap merupakan dua metode dasar yang dimanfaatkan sebagai metode pengumpulan data. Kedua metode ini disempurnakan dengan menggunakan teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap dan teknik cakap semuka. Data yang terkumpul dianalisis dengan model penalaran induktif-deduktif dan atau sebaliknya dan mengikuti beberapa tahap. Miles dan Huberman (1994:16), menyatakan tahap analisis data mencakup mengumpulkan data, menyajikan data (menunjukkan data), dan merancang kesimpulan.

III. TEORI

Analisis data merujuk pada teori semantik terutama semantik leksikal yang bertalian dengan relasi makna. Relasi makna dikelompokkan dalam beberapa aspek seperti, polisemi, sinonim, ambiguitas, hiponimi, homonim, redundansi, dan antonim. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan kajian teori yang berkaitan

dengan semantik leksikal dalam relasi makna antonim. Chaer (2009:4) mengungkapkan bahwa semantik yang dibahas adalah hubungan kata dengan makna kata tersebut, serta objek atau benda yang mengacu pada makna ekstralinguistik. Makna sebuah kata, percakapan atau ungkapan ditentukan oleh konteksnya. Cakupan semantik hanya bahasa sebagai alat komunikasi verbal karena berkaitan dengan aspek dan struktur dari fungsi semantik bahasa yang dapat dikorelasikan dengan ilmu lainnya. Semantik diklasifikasi menjadi semantik leksikal, semantik gramatikal, semantik kalimat dan semantik maksud.

Semantik leksikal adalah studi tentang makna leksem atau kata dalam suatu bahasa. Istilah leksem sering digunakan dalam studi semantik berarti unit linguistik yang signifikan. Perbedaan makna yang terkandung dalam leksem-leksem tersebut disebut makna leksikal. Makna leksikal, yaitu makna yang dimiliki atau dikandung oleh leksem, bahkan tanpa konteks. Semantik jenis ini bisa juga disebut makna kamus. Contohnya pada leksem **bunga**, yang bermakna bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya. Makna tersebut berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI tahun 2023).

Sehubungan dengan relasi makna, Anwar (2003: 360) mengatakan bahwa “relasi adalah hubungan, perhubungan atau pertalian”. Relasi atau hubungan dalam semantik yakni, hubungan antara kata atau kalimat dan makna yang terkandung dalam kata atau kalimat tersebut. Selain itu, relasi dalam semantik menghubungkan satu kata dengan kata yang lainnya. Makna (*meaning*, arti) ialah isi semantis kalimat (Verhaar,1998:11). Bolinger dalam Aminudin (2011: 52-53) mengatakan bahwa “Makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti”.

Secara etimologis antonim berasal dari kata Yunani kuno *onoma* yang berpadanan dengan ‘nama’, dan *anti* berpadanan dengan ‘melawan’. Jadi, antonim adalah kata yang berlawanan makna. Karim, dkk. (2013:43) mengungkapkan bahwa “antonim adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang

lain. Hubungan antara dua satuan ujaran yang berantonim juga bersifat dua arah. Misalnya, kata *membeli* berantonim dengan kata *menjual*, maka kata *menjual* juga berantonim dengan kata *membeli*.

Antonimi atau *oppositeness*, merupakan bagian semantik yang paling banyak diteliti dan paling banyak dikutip. Para ahli mengelompokkan antonim dengan pendapat yang beda-beda. Cruse, misalnya, membedakan antonimi dari oposisi, Cruse (2000:166), Saeed (2003:60), jaszczolt (2002:16-18) dan Geeraerts (2010:85-88) mengatakan bahwa oposisi dan antonimi itu dibahas sebagai hal yang sama. Keduanya dianggap sebagai pasangan yang bersinonim (Markoem, 2019:177). Chaer menyatakan bahwa antonim dapat dilihat dari sifat hubungannya. Adapun pembagian tersebut antara lain: (1) antonimi yang bersifat mutlak, (2) antonim yang bersifat relatif atau bergradasi, (3) antonim bersifat relasional, (4) antonim bersifat hierarkial.

Antonim mutlak merupakan antonim yang mengungkapkan makna yang sangat kontradiktif dari kata. Al-Khauili (2001:16) mengatakan bahwa antonim biner adalah antonim yang tidak menerima kata atau pengertian ketiga. Ini berarti bahwa dua kata dengan arti yang berlawanan sama sekali tidak bersyarat (Tumanggor,2020:14). Kontradiksi ini menunjukkan bahwa pasangan kata adalah satu-satunya kata yang menggambarkan kebalikan satu sama lain. Ketika sebuah kata ditekankan dan konsepnya sama persis dengan kata lainnya, pasangan tersebut dikatakan sebagai antonim biner (Maruti & Cahyono, 2021:388). Antonim bersifat mutlak dapat ditentukan menggunakan tes sebagai berikut. Jika tidak A adalah B dan sebaliknya B adalah A (Guessoum et al.,2016:42-46). Oleh karena itu, A dan B adalah antonim mutlak. Misalnya: jika tidak mati, dia hidup, jika tidak hidup, dia mati.

IV. HASIL

Hasil analisis data membuktikan bahwa Bahasa Ende memiliki sejumlah pasangan antonim mutlak seperti 1) *ra'ma* ><*he'bho*; 2) *petu*><*keta*; 3)*taku* ><*mbani*; 4)*nd'ezu*><*aze*; 5) *saza*><*tumbe'e*; 6) *rewa*><*phoko*; 7)*muri*><*mata*; 8)*naru* ><*ha'o*; 9)*ata'haki* ><*ata'fai*; 10)*tembo mere*><*noko*; 11) *re'e*><*sare*; 12) *to'o* ><*eru*; 13)

kombe><*rerha*; 14) *ka'e*><*ari*. Disebut pasangan antonim mutlak karena telah diuji dengan menggunakan tes seperti Jika tidak A adalah B dan sebaliknya Jika tidak B adalah A. Pasangan antonim itu mutlak dan tidak memiliki sinonim dengan kata lain.

Pembahasan

Data 1. *he'bho* >< *ra'ma*

Bentuk *he'bho* menyatakan 'panjangnya waktu' sedangkan *ra'ma* 'waktu yang singkat, segera atau lekas'. Kedua bentuk lingual ini memiliki pertentangan makna berkategori antonim berjenjang tipe polar. Penggunaan kedua bentuk lingual ini dapat diamati pada contoh berikut.

Kai na mbana sekolah he'bho tapi kalo mbana pesia kai zama
Dia itu pergi sekolah lama tetapi kalau pergi jalan-jalan dia cepat
'Dia itu pergi ke sekolah lambat sekali, tetapi pergi jalan-jalan dia cepat'

Data (1) menggambarkan bahwa kedua bentuk lingual itu memiliki pertentangan makna. Makna kedua bentuk ini bersifat pertentangan mutlak. Dikatakan demikian karena jika tidak *ra'ma* 'tidak cepat, tidak lekas, tidak segera' sudah pasti tidak panjang waktunya atau lambat, dan sebaliknya jika tidak *he'bho* tidak lambat, lama sudah pasti cepat, segera, lekas waktunya. Kedua antonim ini bersifat mutlak. Kedua bentuk lingual yang berantonim berkategori adjektifa ini dapat dinegasikan dengan menggunakan bentuk negasi *iwa* 'tidak /bukan' sehingga sering dijumpai bentuk seperti *iwa he'bho* berarti 'cepat, lekas, segera' dan *iwa ra'ma* berarti *he'bho*.

Data 2. *keta* >< *petu*

Bentuk lingual *keta* menyatakan 'suhu yang rendah' sedangkan *petu* menyatakan 'suhu yang tinggi, panas'. Kedua bentuk lingual ini termasuk dalam atonim berjenjang tipe polar. Kedua bentuk itu dapat diamati dalam contoh berikut:

Are ki keta peka tapi uta ki petu zetu
Nasi -nya dingin sudah tetapi sayur -nya panas masih
'Nasi sudah dingin, tetapi sayuranya masih panas.'

Data (2) memperlihatkan bahwa suhu kedua makanan tersebut berbeda. Nasi memiliki suhu rendah, sedangkan sayur masih pada suhu tinggi. Kedua bentuk lingual ini berkategori adjektifa dan bersifat antonim mutlak. Hal ini menyatakan bahwa jika nasi itu tidak dingin berarti nasi itu panas dan jika sayur itu tidak panas berarti sayur itu dingin. Kedua bentuk lingual adjektif antonim mutlak ini dapat diperluas dengan menambahkan bentuk negasi *iwa* ‘tidak /bukan’ sehingga kerap kali ada bentuk *iwa keta* ‘tidak dingin’ dan *iwa zetu* ‘tidak panas’.

Data 3. *mbani* >< *taku*

Bentuk lingual *mbani* menyatakan ‘sikap memiliki hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dll.’ sedangkan *taku* menyatakan ‘sikap yang merasa gentar atau tidak berani, penakut’. Kedua bentuk lingual ini memiliki makna yang saling bertentangan atau berlawanan. Kedua bentuk lingual ini termasuk dalam antonim berjenjang tipe terikat dan bersifat mutlak. Pemakaian kedua bentuk kata ini dapat diamati pada contoh berikut.

Eo ata mite na mbani tapi ata bhara na taku re'e
Orang/ orang/
kucing yang hitam itu berani tetapi yang putih itu takut sekali
 ‘Kucing yang hitam itu berani, tetapi yang putih itu penakut’

Data (3) menggambarkan bahwa ada dua ekor kucing yang warnanya berbeda, begitu pula sikapnya. Kucing yang hitam berani, sedangkan kucing yang putih penakut. Kedua bentuk lingual ini berkategori adjektifa dan berantonim mutlak. Dikatakan demikian, karena jika tidak berani berarti takut dan jika tidak takut berarti berani. Selain itu kedua bentuk adjektifa ini dapat dinegasikan dengan menggunakan bentuk *iwa* ‘tidak /bukan’ sehingga acap kali ditemukan bentuk *iwa mbani* ‘tidak berani’ atau *iwa taku* ‘tidak takut’.

Data 4. *aze* >< *ndezu*

Morfem dasar *aze* menyatakan ‘tanya’ sedangkan *nd'ezu* menyatakan ‘jawab’. Kedua morfem dasar ini memiliki hubungan yang bertentangan tak berjenjang tipe antonim prespektif/relasional.

Pemakaian kedua bentuk antonim mutlak, prespektif/relasional ini dapat dicermati pada kalimat berikut.

Kalo ja'o aze miu wi ndezu iwa ?
kalau saya tanya kalian mau jawa tidak ?
 'Andaikata saya tanya kalian mau jawab tidak?'

Data (4) mengindikasikan bahwa kedua morfem dasar itu saling bertentangan tetapi masih memiliki relasi. Jika bertanya, maka pasti ada jawaban yang diperoleh. Kedua morfem dasar ini dikategorikan sebagai antonim mutlak. Hal ini disebabkan karena jika tidak bertanya berarti diam dan jika tidak diam berarti bertanya, berkategori verba dan dapat diperluas dengan menggunakan bentuk negasi *iwa* 'tidak /bukan', sehingga sering kali dijumpai bentuk *iwa aze* 'tidak bertanya' atau *iwa nde'zu* 'tidak diam'.

Data 5. *tembe'e* >< *saza*

Bentuk dasar *tumbe'e* menyatakan 'benar' sedangkan *saza* menyatakan 'salah'. Kedua bentuk dasar ini memiliki pertentangan makna. Relasi ini bersifat antonim mutlak tak berjenjang tipe komplementer. Penggunaan kedua bentuk antonim mutlak ini dapat diamati pada contoh berikut.

Ata kau si'i na saza kalo kai mbaru tembe'e
Orang/yang kamu bilang itu salah kalau dia baru benar
 'Yang engkau sampaikan itu salah dan yang dia sampaikan baru benar'

Data kalimat (5) menyatakan perbedaan makna yang bersifat mutlak dari kedua bentuk dasar tersebut. Dikatakan bersifat antonim mutlak karena jika tidak salah berarti benar dan jika tidak benar berarti salah. Ada pertalian yang saling melengkapi. Kedua bentuk dasar ini berkategori verba dan dapat diperluas dengan menggunakan bentuk negasi *iwa* 'tidak /bukan', sehingga acap kali ditemukan bentuk-bentuk seperti *iwa saza* 'tidak salah' atau *iwa tumbe'e* 'tidak benar'.

Data 6. *phoko* >< *rewa*

Bentuk bebas *bhoko* menyatakan 'ukuran (tinggi badan) yang rendah' sedangkan *rewa* menyatakan 'ukuran (tinggi badan) yang tinggi'. Kedua bentuk morfem bebas ini dikelompokkan sebagai

bentuk-bentuk yang berlawanan makna. Perlawanan makna kedua bentuk dasar ini bersifat mutlak. Pemakaian kedua bentuk dasar ini dapat diamati pada contoh berikut ini.

<i>Numai</i>	<i>ja'o</i>	<i>pesambu</i>	<i>ata</i>	<i>jangga</i>	<i>phoko</i>	<i>tapi</i>
kemarin	saya	bertemu	orang/ yang	ukuran badan	pendek	tetapi
<i>ata</i>	<i>mbana</i>	<i>reka</i>	<i>samping</i>	<i>kai</i>	<i>jangga</i>	<i>rewa</i>
Orang/ yang	pergi	di	samping	dia	ukuran badan	tinggi

'Kemarin saya bertemu orang pendek, tetapi yang jalan di sampingnya semuanya tinggi.'

Data kalimat (6) mendeskripsikan bahwa 'Saya bertemu orang yang badannya rendah tetapi orang tersebut berjalan dengan orang-orang yang lebih tinggi darinya'. Kedua morfem bebas ini berkategori adjektif dan berjenis antonim mutlak. Hal ini menyatakan bahwa jika tidak tinggi berarti rendah dan jika tidak rendah berarti tinggi. Kedua bentuk lingual adjektifa antonim mutlak ini dapat diperluas dengan menggunakan bentuk negasi *iwa* 'tidak /bukan' sehingga sering kali ada bentuk seperti *iwa phoko* 'tidak pendek' atau *iwa rewa* 'tidak tinggi'.

Data 7. *mata* >< *muri*

Bentuk dasar *mata* menyatakan 'mati, meninggal, wafat' atau 'kondisi di mana seseorang/ sesuatu yang sudah hilang nyawanya dan tidak hidup lagi sedangkan *muri* menyatakan 'hidup, bernyawa'. *Muri* menyatakan kondisi di mana sesuatu masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya (tentang manusia, binatang, tumbuhan, dan sebagainya). Kedua bentuk dasar ini merupakan jenis antonim mutlak. Penggunaan kedua bentuk dasar ini dapat dicermati pada contoh berikut ini.

<i>Embu</i>	<i>ete</i>	<i>haki</i>	<i>kai</i>	<i>muri</i>	<i>tekke</i>
<i>Kakek</i>	<i>-nya</i>	<i>laki-laki</i>	<i>dia</i>	<i>hidup</i>	<i>masih</i>
<i>embu</i>	<i>ete</i>	<i>fai</i>	<i>kai</i>	<i>mata</i>	<i>peka</i>
<i>nenek</i>	<i>-nya</i>	<i>perempuan</i>	<i>dia</i>	<i>meninggal</i>	<i>sudah</i>

'Kakeknya masih hidup sedangkan neneknya sudah meninggal'

Kalimat data (7) menggambarkan bahwa kondisi kakek masih hidup artinya masih bernapas dan dapat bergerak, sedangkan nenek sudah meninggal, sudah tidak bergerak lagi atau sudah hilang

nyawanya. Kedua bentuk dasar ini termasuk antonim mutlak karena jika tidak mati berarti hidup, bergerak atau bernyawa dan jika tidak hidup berarti mati, tidak bergerak, tidak bernapas atau sudah hilang nyawanya. Bentuk-bentuk dasar yang berantonim mutlak ini berkategori verba dan dapat diperluas dengan menambahkan bentuk negasi *iwa* ‘tidak /bukan’ sehingga sering kali ditemukan bentuk *iwa muri* ‘tidak hidup’ atau *iwa mata* ‘tidak mati’.

Data 8. *naru* >< *aa'o*

Bentuk bebas *naru* menyatakan ‘keadaa diam, tidak bersuara, orang pendiam’ sedangkan *ha'o* menyatakan ‘recok, gaduh, ramai, ribut’. Kedua bentuk bebas ini merupakan antonim tak berjenjang tipe komplementer. Penggunaan kedua bentuk dasar ini dapat dicermati pada contoh berikut.

Kai na so naru tapi bibi ki ngonggo aa'o
dia itu lebih diam tetapi bibi -nya suka ribut
 ‘Dia itu pendiam, tetapi bibinya cerewet.’

Kalimat data (8) menjelaskan pertalian perkerabatan antara ponakan dan bibinya, keduanya memiliki sifat yang berlawanan. Perilaku ponakan diam dan si bibi yang suka ribut. Meskipun berlawanan, bentuk-bentuk dasar tersebut saling melengkapi. Kedua antonim ini bersifat mutlak, berkategori adjektifa dan dapat diperluas dengan menambahkan bentuk negasi *iwa* ‘tidak /bukan’ sehingga kadang kala ditemukan bentuk seperti *iwa naru* ‘tidak diam’ atau *iwa ha'o* ‘tidak ribut’.

Data 9. *ata'fai* >< *ata'aaki*

Bentuk dasar *ata'fai* menyatakan ‘perempuan, wanita’ sedangkan *ata'haki* menyatakan ‘laki-laki, pria’. Kedua bentuk dasar ini berkategori nomina berjenis antonim mutlak. Pemakaian kedua bentuk dasar berantonim mutlak ini dapat dicermati pada contoh berikut ini.

Ata'fai na sare ngena zambu kune
perempuan itu cantik mengenakan baju kuning
Ka'i na coco denga ata'aaki penore
dia itu cocok dengan laki-laki di sana
 ‘Perempuan cantik yang berbaju kuning itu cocok dengan laki-laki yang di sana’

Data (9) menyatakan bahwa kedua antonim ini bersifat mutlak. Dikatakan demikian karena jika tidak laki-laki/pria berarti perempuan/wanita sebaliknya jika tidak perempuan/wanita berarti laki-laki/pria. Kedua bentuk dasar berantonim mutlak ini berkategori nomina dapat diperluas dengan bentuk negasi *iwa* ‘tidak /bukan’, sehingga kerap ditemukan bentuk *iwa ata fa’i* ‘bukan perempuan/wanita’ atau *iwa ata ha’ki* ‘bukan laki-laki/pria’.

Data 10. *noko* >< *rembo*

Bentuk lingual *noko* menyatakan ‘keadaan/kondisi tubuh kurus, kondisi tubuh yang kurang berdaging atau tidak gemuk’ sedangkan bentuk *tembo mere* menyatakan ‘kondisi tubuh yang memiliki banyak daging, gemuk’. Penggunaan kedua bentuk dasar berantonim ini dapat diamati pada contoh berikut.

Ari kai na zembo kalo kai tembo noko na
Adik dia itu badan kalau dia badan kurus itu
 ‘Adiknya gemuk, dia itu kurus’

Data kalimat (10) menunjukkan bahwa kedua bentuk lingual itu berantonim mutlak. Dikatakan demikian karena jika tidak kurus berarti gemuk dan jika tidak gemuk berarti kurus. Kedua bentuk lingual berantonim mutlak ini berkategori adjektif dan dapat diperluas dengan bentuk negasi *iwa* ‘tidak /bukan’ sehingga kerap kali dijumpai bentuk *iwa noko* ‘tidak kurus’ atau *iwa tembo* ‘tidak gemuk’.

Data 11. *sare* >< *re’e*

Bentuk lingual *sare* menyatakan ‘sesuatu yang bagus, cantik atau indah’ sedangkan bentuk lingual *re’e* menyatakan ‘sesuatu yang jelek atau tidak bagus’. Secara semantis kedua bentuk dasar ini berlawanan makna dan berjenis mutlak. Pemakaian kedua bentuk dasar ini dapat dicermati pada contoh berikut ini.

Bunga kune na sare tapi ata toro na re’e
bunga kuning itu bagus tetapi yang/orang merah itu jelek
 ‘Bunga kuning itu bagus, tetapi yang merah itu jelek’

Kalimat data (11), menunjukkan penilaian seseorang tentang bunga yang berbeda warna. Menurutnya, bunga warna kuning lebih

indah/cantik daripada bunga warna merah. Kedua bentuk dasar ini merupakan antonim mutlak artinya jika tidak indah/bagus, baik berarti jelek sebaliknya jika tidak jelek berarti cantik/indah, baik. Kedua bentuk antonim mutlak ini berkategori adjektifa dan dapat diperluas dengan bentuk negasi *iwa* ‘tidak /bukan’ sehingga acap kali ditemukan bentuk-bentuk seperti *iwa sare* ‘tidak baik, cantik, indah’ atau *iwa re’e* ‘tidak baik, tidak indah, tidak cantik’.

Data 12. *to’o* >< *eru*

Bentuk bebas *to’o* menyatakan ‘bangun, atau kondisi seseorang yang belum (tidak) tidur, terjaga’ sedangkan bentuk bebas *eru* menyatakan ‘keadaan terlelap, tidur atau dalam keadaan berhenti badan dan kesadarannya (biasanya dengan memejamkan mata)’. Pemakaian kedua bentuk berlawanan makna ini dapat diamati pada contoh berikut ini.

Kai na eru terus iwa ka to’o sampe kombe
 Dia itu tidur terus tidak akan bangun sampai malam
 ‘Dia terus saja tidur, tidak akan bangun sampai malam’

Contoh data (12), menggambarkan bahwa kedua bentuk bebas itu berantonim mutlak. Dikatakan demikian karena jika tidak tidur berarti terjaga dan atau jika tidak bangun berarti tidur. Kedua bentuk bebas berantonim mutlak ini berkategori verba dan dapat diperluas dengan bentuk negasi *iwa* ‘tidak /bukan’ sehingga kerap kali ditemukan bentuk seperti *iwa eru* ‘tidak tidur’ atau *iwa to’o* ‘tidak bangun’.

Data 13. *zerha* >< *kombe*

Bentuk dasar *rerha* keadaan atau waktu dari matahari terbit sampai terbenam sedangkan *kombe* menyatakan ‘keadaan malam’. *Kombe* bermakna waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit. Berikut contoh penggunaan antonim ini dalam kalimat:

Rerha na ja’o mbana kampus
Siang ini saya pergi kampus
kalo kombe ja’o re sa’o
kalau malam saya di rumah

‘Hari ini saya pergi ke kampus, kalau malam saya baru di rumah.’

Data (13) menyatakan bahwa kedua bentuk dasar itu berantonim kategori mutlak. Hal ini menyatakan bahwa jika tidak siang berarti malam dan sebaliknya jika tidak malam berarti siang. Kedua bentuk dasar ini berkategori nomina/adverbial dan dapat diperluas dengan bentuk negasi *iwa* ‘tidak /bukan’ sehingga sering kali menjumpai bentuk *iwa rerha* ‘bukan siang’ atau *iwa kombe* ‘bukan malam’.

Data 14. *ari* >> *ka’e*

Bentuk bebas *ari* menyatakan ‘seseorang yang usianya lebih muda (perempuan atau laki-laki)’ sedangkan *ka’e* menyatakan ‘seseorang yang usianya lebih tua (laki-laki maupun perempuan)’. Kedua bentuk bebas ini menyatakan makna yang berlawanan. Penggunaan kedua bentuk bebas ini dapat diamati pada contoh berikut.

<i>Ari</i>	<i>ja’o</i>	<i>eru</i>	<i>reka</i>	<i>sa’o</i>	<i>imu</i>	<i>ki</i>	
<i>adik</i>	<i>saya</i>	<i>tidur</i>	<i>di</i>	<i>rumah</i>	<i>teman</i>	<i>-nya</i>	
<i>kalo</i>	<i>ka’e</i>	<i>ja’o</i>	<i>eru</i>	<i>reka</i>	<i>ozo</i>	<i>embu</i>	<i>ki</i>
<i>kalau</i>	<i>kakak</i>	<i>saya</i>	<i>tidur</i>	<i>di</i>	<i>rumah</i>	<i>nenek</i>	<i>nya</i>

‘Adikku tidur di rumah temannya, kakakku tidur di rumah neneknya’

Data (14) menunjukkan bahwa kedua bentuk bebas ini termasuk kata-kata berantonim prespektif atau ‘*converseness*’. Hal ini menyatakan bahwa kedua bentuk bebas itu memiliki pertalian, relasi atau hubungan kekerabatan. Bentuk *ari* memiliki pertalian makna yang positif dengan *ka’e*. Di samping itu, kedua bentuk berantonim ini bersifat mutlak, berkategori nomina dan dapat diberi bentuk negasi *iwa* ‘tidak /bukan’.

V. SIMPULAN

Setiap bentuk lingual memiliki relasi bentuk dan makna. Relasi atau hubungan dalam semantik menyatakan bahwa ada pertalian antara kata, frase atau kalimat dengan makna yang terkandung dalam kata atau kalimat tersebut. Sedangkan, makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling memahami. Salah satu jenis semantik yang menelaah makna berdasarkan kamus disebut semantik leksikal. Jadi semantik leksikal merujuk pada makna kamus, asli, sebenarnya,

denotasi makna yang sesuai dengan yang ditemukan di dalam kamus. Relasi semantik mencakup sejumlah konsep dan salah satu di antaranya ialah antonim. Para linguist memiliki persepsi dan pembagian antonim yang berbeda. Meski demikian telaah ini hanya membatasi diri pada antonim mutlak (Guessoum et al., 2016:42-46). Antonim mutlak dapat diuji dengan menggunakan tes seperti, Jika tidak, A adalah B dan sebaliknya B adalah A dan tidak memiliki pasangan kata lain. Oleh karena itu, A dan B adalah antonim mutlak. Hasil analisis data antonim mutlak dalam bahasa Ende menyatakan bahwa ada antonim mutlak dengan aneka tipe seperti, tipe polar, terikat, tak berjenjang, perspektif, relasional, komplementer. Data memperlihatkan bahwa antonim mutlak dalam Bahasa Ende dapat berkategori verba, adjektifa, adverbia dan nomina. Tipe-tipe antonim mutlak dengan kategori nomina dan adverbia dapat diperluas dengan negasi *iwa* 'bukan' sedangkan antonim berkategori verba dan adjektifa juga diperluas dengan negasi *iwa* 'tidak'. Dengan demikian bentuk negasi dalam Bahasa Ende *iwa* dapat dipadankan dengan 'tidak' untuk kata-kata berkategori verba dan adjektifa sedangkan 'bukan' untuk kata-kata berkategori nomina dan adverbia.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2011). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anwar, D. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru Dilengkapi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Surabaya: Amelia.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum Edisi Revisi*. Edisi Revisi. Cetak Keempat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cruse, Allan, 2004, *Meaning in Language, an Introduction to Semantics and Pragmatics*, New York Oxford University Press.
- Greeraerts, David, 1991, *Thematic Proto-roles and Argument Selection*, Oxford: Oxford University Press.
- Guessoum, D., Miraoui, M., & Tadj, C. (2016). A Modification of Wu and Palmer Semantic Similarity Measure. The Tenth International

Conference on Mobile Ubiquitous Computing, Systems, Services and Technologies, 42–46.

- Karim, Y. dkk. (2013). *Semantik Bahasa Indonesia Teori dan Latihan*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 01 Januari 2023. <https://kbbi.web.id/didik>*
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Lingistik*. Jakarta: Gramedia.
- Markoem, Muhadjir. 2019. *Linguistik Umum beserta Sintaksis Generatif Transformasional*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: SAGE Publications.
- Maruti, E. S., & Cahyono, B. E. H. (2021). Antonim Mutlak dalam Bahasa Jawa: Kajian Semantik Leksikal. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 387–400. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.237>
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ramadhani, R. B., Dian Hartati, & Roni Nugraha Syafroni. (2022). Antonimi Pada Debat Pilkada Calon Bupati Karawang Tahun 2020 Serta Implementasinya Terhadap Bahan Ajar Teks Debat. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 134–140. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.137>
- Sugita, Ayu & Akhmad H. Mus. 2019. Bentuk Antonim Bahasa Modo Pada Masyarakat Pulau Komodo, *Jurnal Ilmiah Telaah Vol. 4, No. 2, (online)*, (<http://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah>), diakses 26 Juni 2021.
- Tumanggor, I. (2020). Antonim Dalam Al-Quran Surat Al-Lail. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 14. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v4i2.82>
- Weygandt, J. J. (2007). Relasi Semantik Kata Dalam Bahasa Melayu Dialek Mempawah. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5(3), 6–38.

37. REPRESENTASI NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT SUKU KAILI “TUMPADUE TAU NITANA ANTE TUVU”

Ulinsa, dan Ahmad Ramadhan

Universitas Tadulako, Dinas Pariwisata Provinsi Kota Palu
ulinsa.bahasaindonesia@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk nilai budaya yang terrepresentasi dalam cerita rakyat Suku Kaili “Tumpadue Tau Nitana ante Tuvu”. Metode penelitian, yakni dilakukan melalui tahapan teknik pengumpulan data, yakni mengobservasi, mewawancarai, merekam, mencatat, dan mendokumentasikan. Teknik analisis data menggunakan teori Milles Haberman, yakni menggumpulkan data, mereduksi data, mengklasifikasikan data, dan menyimpulkan/verifikasi data. Hasil penelitian diperoleh bahwa bentuk nilai budaya yang terrepresentasi dalam cerita rakyat suku Kaili “Tumpadue Tau Nitana ante Tuvu, yakni 1) hubungan manusia dengan TuhanNya, 2) hubungan manusia dengan manusia, dan 3) hubungan manusia dengan alamnya. Representasi nilai budaya hubungan manusia dengan TuhanNya diperoleh dua bentuk, yakni berdoa dan bersyukur.

Representasi nilai budaya hubungan manusia dengan manusia diperoleh empat bentuk, yakni menafkahi keluarga, rela berkorban, gotong royong, dan saling menyayangi. Representasi nilai budaya hubungan manusia dengan alamnya diperoleh dua bentuk, yakni 1) menyediakan berbagai kebutuhan manusia dan 2) saksi atas perbuatan manusia. Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa dalam cerita rakyat suku Kaili “Tumpadue Tau Nitana anate Tuvu” terrepresentasi bentuk nilai budaya baik hubungan manusia dengan TuhanNya, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alamnya. Bentuk nilai budaya tersebut penting untuk dimanfaatkan sebagai kearifan lokal suku Kaili dalam menata kehidupan bermasyarakat yang mencerminkan jati diri to Kaili atau orang Kaili di desa Oti kecamatan Sindue Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah.

Kata Kunci: Representasi, nilai budaya, cerita rakyat Kaili,

I. PENDAHULUAN

Rasa saling menghormati dan menghargai akan tumbuh apabila antarsesama manusia menjunjung tinggi kebudayaan sebagai alat pemersatu kehidupan, alat komunikasi antarsesama dan sebagai ciri khas suatu kelompok masyarakat. Kebudayaan berperan penting bagi kehidupan manusia dan menjadi alat untuk bersosialisasi dengan manusia yang lain dan pada akhirnya menjadi ciri khas suatu kelompok manusia. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan alat sebagai jembatan yang menghubungkan dengan manusia yang lain yaitu kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil dari karya cipta, rasa, dan karsa manusia. Lingkupnya mencakup banyak aspek kehidupan seperti hukum, keyakinan, seni, adat atau kebiasaan, susila, moral, dan juga keahlian. Kehadirannya mampu mempengaruhi pengetahuan seseorang, gagasan, dan ide meskipun budaya berwujud abstrak. Di dalam kebudayaan terdapat beberapa unsur, ciri dan fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan daerah juga situasi tempat kebudayaan itu berasal. Bagian aktualisasi dari kebudayaan yang masih dipertahankan, yakni cerita rakyat “Tumpangue Tau Nitana Ante Tuvu” Cerita rakyat merupakan warisan budaya secara turun-temurun yang mempunyai nilai luhur yang perlu dijaga dan dipertahankan. Selain mengandung nilai kebudayaan, cerita rakyat juga mengandung nilai moral yang berfungsi untuk mendidik dan menghibur. Berdiri atau terbentuknya sesuatu tentunya mempunyai peristiwa yang perlu diketahui asal-usul dan hal-hal yang terkandung dalam suatu peristiwa tersebut, dalam hal ini adalah representasi nilai budaya cerita rakyat suku Kaili yang merupakan satu kekayaan yang ada di Sulawesi Tengah, khususnya di Desa Oti Kecamatan Sindue Tobata Kaupaten Donggala. Alasan penulis memilih representasi nilai budaya dikarenakan penulis ingin mengetahui nilai-nilai yang ada dalam cerita tersebut dan membandingkan dengan 3 nilai-nilai budaya yang ada pada kehidupan masyarakat saat ini. Hal ini, didasarkan karena nilai budaya yang terdapat pada cerita rakyat diyakini dan dipercayai sebagai cerita yang dianggap benar-benar pernah terjadi dalam masyarakat pada masa lampau. Nilai tersebut tidak hanya dipercaya dan diyakini, tetapi sudah menjadi aturan yang digunakan dalam menata kehidupan masyarakat.

Di samping itu, dalam cerita rakyat terdapat ajaran pendidikan, sebagai usaha pewarisan, dan pengabdian terhadap nilai-nilai budaya. Dengan demikian, tulisan ini mengarah pada tujuan mendeskripsikan bentuk nilai budaya yang terrepresentasi dalam cerita rakyat Suku Kaili “Tumpadue Tau Nitana ante Tuvu” yang meliputi 1) representasi nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan 2) representasi nilai budaya hubungan manusia dengan manusia, dan 3) representasi nilai budaya hubungan manusia dengan alam.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tempat penelitian, yakni desa Oti, kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala. Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan; Observasi; teknik pengamatan langsung yang digunakan peneliti untuk mendengarkan secara langsung dari informan mengenai cerita “*Tumpadue Tau Nitana Ante Tuvu*”. Wawancara; teknik yang dilakukan untuk memperoleh data penunjang, yang berkaitan dengan representasi nilai budaya dalam cerita *Tumpadue Tau Nitana Ante Tuvu*. Rekam; teknik ini digunakan untuk merekam setiap tuturan dari informan yang terkait dengan cerita rakyat “*Tumpadue Tau Nitana Ante Tuvu*”. Teknik catat merupakan salah satu teknik pengumpul data dengan cara mencatat. Teknik catat tersebut digunakan untuk mencatat potongan-potongan kalimat wawancara melalui penjelasan informan dalam menuturkan tentang cerita rakyat *Tumpadue Tau Nitana Ante Tuvu* suku kaili didesa Oti. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tape recorder* atau alat perekam lainnya sebagai media untuk merekam hasil tuturan cerita tersebut, pedoman wawancara dan kamera untuk dokumentasi gambar/foto. Selain itu, peneliti juga menggunakan buku catatan kecil untuk mengumpulkan hal-hal penting yang berkaitan dengan cerita tersebut. Data dan Sumber Data yakni Jenis data dalam penelitian ini merupakan data lisan yang bersumber dari tuturan informan yang mengetahui cerita rakyat “*Tumpadue Tau Nitana Ante Tuvu*”. Sumber data diperoleh dari cerita rakyat yang diceritakan oleh informan kunci yang bernama Asman Laonci, Sahrudin Dg Pabole, Adhar Dale dan Arifin A Rante.

Analisis Data .Adapun teknik yang dilakukan dalam menganalisis data adalah analisis data kualitatif. Bog dan Biklen (dalam Moleong, 2010 : 245) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah- milahnya menjadi satuan yang dapat dikelolakan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain. Dalam analisis data ini peneliti mengelompokan atau membedakan data sesuai aspek nilai budaya dalam cerita rakyat, agar dapat memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat yang dilihat dari sumber data tertulis berupa cerita rakyat “*Tumpadue Tau Nitana Ante Tuvu*”. Peneliti menggunakan reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti, potongan-potongan data untuk diberi kode, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan yang telah melalui tahap-tahap reduksi dan penyajian atau model pada data yang diteliti. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam kegiatan menganalisis data berdasarkan kriteria permasalahan adalah sebagai berikut: 1) membaca dan mengamati cerita *Tumpadue Tau Nitana Ante Tuvu*. 2) mengklasifikasi data berdasarkan permasalahan yang diteliti dalam penelitian, 3) memilih dan menetapkan data yang akan dianalisis, 4) menampilkan kutipan data yang berhubungan dengan cerita *Tumpadue Tau Nitana Ante Tuvu*, 5) mendeskripsikan atau menyimpulkan data sesuai dengan masalah penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat “*Tumpadue Tau Nitana Ante Tuvu*” meliputi; 1) representasi nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan , 2) representasi nilai budaya hubungan manusia dengan manusia dan 3)

representasi nilai budaya hubungan manusia dengan alam. ketiga bentuk nilai tersebut diuraikan dalam pembahasan berikut ini.

1) Representasi Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan

Uraian pembahasan pada setiap data diberikan kode P dan K yang menunjukkan P (paragraf) dan kode K (kalimat) pada setiap data. Adapun representasi nilai budaya dalam cerita rakyat tersebut diuraikan berikut ini.

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan melalui Berdoa

Hubungan manusia dengan TuhanNya dapat dilakukan melalui berdoa sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan. Data yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan Tuhan diuraikan dalam pembahasan berikut ini.

Data 1 *“Tumpadue noparcaya naria Pue Tumpadue nasaro nobartapa nedodo ante Pue Tumpadue naraji nanggeni kaparcayaa Puena”*

/Tumpadue mempercayai adanya Tuhan Tumpadue sering bersemedi meminta dengan Tuhan Tumpadue rajin membawa kepercayaan Tuhannya/ (P:3, K:1).

Paparan di atas, menunjukkan adanya nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan hal itu ditunjukkan pada kutipan teks *“Tumpadue noparcaya naria Pue Tumpadue nasaro nobartapa nedodo ante Pue Tumpadue naraji nanggeni kaparcayaa Puena”* menggambarkan bahwa tokoh Tumpadue adalah seorang yang taat beribadah. Dengan adanya masalah yang tidak bisa ia selesaikan sendiri, ia mengetahui hanya kepada Tuhan ia bisa mengadu dan memohon pertolongan. Sebab dengan memohon kepada Tuhan ia yakin bahwa Tuhan akan memudahkan permasalahan yang sedang ia hadapi. Berdasarkan sikap tersebut dapat menggambarkan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Data 2 *“Tumpadue nasaro nompakeni tau dea ri Kayuwou nedodo doa ante pue nompovia Tumpadue nipodamba tau dea sanu tau nombarata akiba kalompena ante posabarana etupaja ia nakarama”*

/Tumpadue sering mengajak orang banyak di kayuwou meminta doa dengan Tuhan membuat Tumpadue disenanggi orang banyak sebagian orang berpendapat karena kebaikannya dengan kesabaran itu sebabnya dia keramat/ (P:3, K:2).

Paparan di atas, menunjukkan adanya nilai budaya hubungan antara manusia dengan Tuhan hal itu ditunjukkan pada kutipan teks “*Tumpadue nasaro nompakeni tau dea ri Kayuwou nedodo doa ante pue nompovia Tumpadue nipodamba tau dea sanu tau nopadapa akiba kalompena ante posabarana etupaja ia nakarama*”. Dapat terlihat bahwa Tumpadue selalu mendekati diri kepada Tuhannya dan berharap agar permintaannya dikabulkan oleh Allah. Aktivitas sholat dan berdoa kepada Allah senantiasa terlihat pada masyarakat Kaili di Desa Oti Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala. Sikap menghargai waktu sholat senantiasa terlihat saat adzan magrib dikumandangkan, pada saat tersebut seluruh masyarakat harus menghentikan aktifitasnya. Selain itu, pada saat magrib tiba seluruh masyarakat harus masuk ke dalam rumah. Hal tersebut merupakan sikap menghargai orang-orang yang sedang melaksanakan ibadah.

b. Hubungan Manusia dengan Tuhan melalui Bersyukur

Mengucapkan syukur berarti berterima kasih kepada Allah atas sesuatu hal yang telah diberikan kepadanya. Tuhan senantiasa memerintahkan kita untuk selalu mengsyukuri segala nikmatnya-Nya. Ungkapan tersebut terlihat pada kalimat berikut.

Data 3 “*Temponamo nompupu vua nutuda-tuda Tumpadue nompakeni tau dea ri Kayuwou mompovia kayori ante vunja tujuana nosukuru ante Pue Latala anu nobekaka katuvua nompakakua kakaluargaa ri Kayuwou*”

/Ketika panen pertanian telah tiba Tumpadue mengajak orang banyak di kayuwou membuat pesta adat kayori dengan vunja tujuannya bersyukur dengan Allah SWT yang memberikan kehidupan memperkuat kekeluargaan ri Kayuwou/ (P:3, K:3).

Paparan di atas, menunjukkan adanya hubungan manusia dengan Tuhan hal itu ditunjukkan pada kutipan teks “*Temponamo nompupu vua nutuda-tuda Tumpadue nompakeni tau dea ri Kayuwou mompovia kayori ante vunja tujuana nosukuru ante Pue Latala anu nobekaka katuvua nompakakua kakaluargaa ri Kayuwou*”. Tumpadue sangat bersyukur karena panen pertanian telah tiba, oleh karena itu ia berterima kasih kepada Allah karena telah memberikan panen pertanian dan memenuhi kehidupan masyarakat Kayuwou. Berdasarkan hal tersebut Tumpadue adalah seseorang yang senantiasa mengsyukuri pemberian Allah SWT. Sikap mensyukuri pemberian Tuhan juga tercermin pada masyarakat desa Oti kecamatan Sindue Tobata kabupaten Donggala, hal itu terlihat ketika selesai makan dan selesai beraktivitas selalu mengucapkan syukur. Selain itu, masyarakat desa Oti kecamatan Sindue Tobata kabupaten Donggala juga senantiasa mengadakan syukuran ketika mereka mendapat rejeki atau diberi rezeki yang berlimpah. Salah satunya adalah syukuran saat panen hasil kebun atau pertanian dengan upacara Kaiyori atau Novunja.

2) Representasi Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Manusia

Bagian ini diuraikan representasi nilai budaya hubungan manusia dengan manusia yang meliputi; a) hubungan manusia dengan manusia melalui menafkahi keluarga, b) Hubungan Manusia dengan Manusia Melalui Rela Berkorban, dan c) hubungan manusia dengan manusia melalui gotong royong. Ketiga bentuk nilai budaya dalam cerita rakyat Kaili tersebut diuraikan dalam pembahasan berikut ini.

a) Hubungan Manusia dengan Manusia melalui Menafkahi Keluarga

Menafkahi keluarga adalah ibadah umum yang merupakan tanggung jawab seorang suami kepada istri dan anak-anaknya. Menafkahi dalam hal ini berarti mencukupi kebutuhan siapapun yang ditanggungnya, baik berupa makanan, minum pakaian, atau tempat tinggal. Pada cerita *Tumpadue Tau Nitana Ante Tuvu* hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Data 4 “*Ante panginjani mboto Tumpadue nasaro nompaguru beriva carana nantalu venatu carana notuda nompengaya-ngaya tuda-tuda nompiara ante norata haselena, karjaana njau Tumpadue namala nompakoni sampesuvuna*”.

/Dengan pengetahuan sendiri Tumpadue sering mengajar bagaimana caranya bertani begitu caranya menanam bermacam-macam tanam-tanaman memelihara dengan mendapatkan hasilnya, kerjaan itu Tumpadue bisa memberi makan keluarganya/ (P:2, K:3).

Paparan di atas, menunjukkan adanya nilai budaya hubungan manusia dengan manusia hal itu ditunjukkan pada kutipan teks “*Ante panginjani mboto Tumpadue nasaro nompaguru beriva carana nantalu venatu carana notuda nompengaya ngaya tuda-tuda nompiara ante norata haselena, karjaana njau Tumpadue namala nompakoni sampesuvuna*”. Telah dijelaskan sebelumnya, hubungan sesama manusia merupakan hubungan yang tercipta dalam sekelompok manusia yang hidup bersama dan bekerja sama dalam jangka waktu yang cukup panjang dan memiliki ikatan batin antara satu dengan lainnya. Hubungan kedekatan manusia memiliki berbagai tingkatan, mulai dari yang paling dekat yaitu keluarga, sahabat, teman, sebatas tahu, dan tidak kenal sama sekali.

b) Hubungan Manusia dengan Manusia melalui Rela Berkorban

Dalam cerita “*Tumpadue Tau Nitana Ante Tuvu*” terdapat sikap rela berkorban karena adanya hubungan batin yang sangat kuat antara seorang pemimpin, keluarga dan masyarakat Kayuwou sebab Tumpadue tidak ingin berpisah dengan keluarga dan masyarakat Kayuwou. Sikap tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Data 5 “*Nangepe jarita nuraja Goa maojo moongetaka ia majadi panglima perang ante nopolisaka tanah kabosena Tumpadue nojarita “hai mokita mosinggani loku...! Jamo motuntumaka yaku maporo ampapuluampa eyo parame” pade pasuru raja goa notingguli-potingguli ri Goa*”

/Mendengar kata raja Goa mau mengangkat dia menjadi panglima perang dengann meninggalkan tanah kebesarannya Tumpadue berkata “*tiadak usah kita sama-sama pergi....! Nanti saya menyusul setelah empat puluh empat hari*” jadi pesuru raja Goa kembali pulang/ (P:4, K:5).

Paparan di atas, menunjukkan adanya nilai budaya hubungan manusia dengan manusia hal itu ditunjukkan pada kutipan teks “*Nangepe jarita nuraja Goa maojo moongetaka ia majadi panglima perang ante nopolisaka tanah kabosena Tumpadue nojarita “hai mokita mosinggani loku...! Jamo motuntumaka yaku maporo ampapulu ampa eyo parame” pade pasuru raja goa notingguli-potingguli ri Goa.* menggambarkan bahwa tokoh Tumpadue memiliki rasa kasih sayang yang teramat besar hingga ia rela berkorban pada keluarga dan masyarakat Kayuwou berat baginya untuk berpisah dengan mereka. Kedekatan batin itulah yang membuat Tumpadue rela dikebumikan hidup-hidup agar jasadnya tetap berada di tanah Kayuwou.

Data 6 “*Saminggu naliu Tumpadue nompakeni sampesuvuana loku ribuluna nasampe ri buluna Tumpadue nedodo sampesuvuna nokae dayo Tumpadue nompekiri rai ia mompalaisi tana kabosena Tumpadue nibontusaka ratanamo ante tuvu- tuvu supaya maria batena ri Kayuwou*” /Seminggu setelahnya Tumpadue mengajak keluarganya pergi kegunung sesampainya di gunung Tumpadue memerintah keluarganya menggali kubur Tumpadue berpikir tidak Dia meninggalkan tanah kebesarannya memutuskan ditanam dengan hidup-hidup supaya ada tanda di Kayuwou/ (P:4, K:6).

Kalimat tersebut juga menjelaskan Tumpadue rela berkorban terhadap tanah kelahirannya yang sangat ia cinta serta Tumpadu tidak ingin keluarganya tidak bisa melihat jasad atau nisan kuburannya apabila ia meninggalkan Kayuwou.

c) Hubungan Manusia dengan Manusia melalui Gotong Royong

Dalam cerita “*Tumpadue Tau Nitana Ante Tuvu*” terdapat sifat gotong royong untuk bekerja sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan antara Tumpadue dan masyarakat Kayuwou.

Data 7 “*Kakuaasaana nanoto pada njau etu Tumpadue nedodo ante tau dea ri Kayuwou topo Tajio puenukampu movia jala baru dako ri Alindau loku ribuluna, tanpa pantalua rai niawasina topotalua njau dako ribuluna notua poro narata novia jala baru sampalai taa jala jau najadimo. Rai nipasipolea jala njau nagumbu moje*”.

/Kepemimpinanya nampak pada masa itu Tumpadue meminta kepada warga di Kayuwou Suku Tajio/pemilik kampung membuat jalan baru dari Alindau pergi di gunung, tempat kebun tidak dijaga orang bekerja dari gunung turun semua datang membuat jalan baru sebentar saja jalan itu jadi sudah. Tidak terurus jalan itu berhutan kembali/ (P2 K 4).

Paparan di atas, menunjukkan adanya nilai budaya hubungan manusia dengan manusia adapun gotong royong sebagai kebiasaan masyarakat Sindue Tobata khususnya desa Oti kecamatan Sindue Tobata kabupaten Donggala masih tetap memegang kebiasaan ini serta memberi manfaat baik di lingkungan masyarakat bekerja bersama-sama melakukan suatu aktifitas di lingkungan sekitar contohnya membersihkan lingkungan masyarakat, membersihkan selokan, membuat pos ronda dan lain-lain. Sehingga dengan bergotong royong kita membantu meringankan beban orang lain di sekitar kita.

d) Hubungan Manusia dengan Manusia melalui Menyayangi

Dalam cerita “*Tumpadue Tau Nitana Ante Tuvu*” terdapat sikap menyayangi karena adanya hubungan batin yang sangat kuat antara Taumpadue dan istri serta anak-anaknya sebab itu Tumpadue ingin dikebumikan hidup-hidup di tanah Kayuwou. Sikap tersebut dapat dilihat dari data berikut.

Data 8 “*Naporomo Tumpadue ri tana ia noboli anu nikasihinina ante nipotovena ntoto saongu rongo anu nosanga Toya manuru ante ampa ngana, anu nabolimo ritana kayuwou*”

/Setelah Tumpadue dikebumikan dia meninggalkan orang yang dikasihinya yakni seorang istri yang bernama Toya Manuru dengan empat orang anak, yang telah tinggal di tanah Kayuwou./(P:4, K:6).

Paparan di atas, menunjukkan adanya nilai budaya hubungan manusia dengan manusia menjelaskan bahwa tokoh Tumpadue memiliki rasa menyayangi yang sangat besar terhadap istri dan anak-anaknya ditandai dengan Tumpadue tidak ingin istri dan anak-anaknya kelak tidak melihat lagi jasad kuburnya apa bila Tumpadue meniggalkan tanah Kayuwou.

3) Representasi Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam

Bagian ini diuraikan perwujudan nilai budaya hubungan manusia dengan alam terdapat dalam cerita rakyat Kaili “*Tumpadue Tau Nitana Ante Tuvu*”. Adapun nilai budaya hubungan manusia dengan alam meliputi a) hubungan manusia dengan alam melalui alam menyediakan berbagai kebutuhan manusia, dan b) hubungan manusia dengan alam sebagai saksi atas perbuatan manusia. Kedua nilai budaya tersebut diuraikan dalam pembahasan berikut ini.

a) Hubungan Manusia dengan Alam Melalui Alam Menyediakan Berbagai Kebutuhan Manusia

Dalam cerita “*Tumpadue Tau Nitana Ante Tuvu*” Terdapat nilai budaya hubungan manusia dengan alam menyediakan berbagai kebutuhan manusia dapat dilihat pada data berikut ini.

Data 9 “*nakavao riulu haipaja najadi punggava. Tumpadue niote dako sampesuvu anu natuvu nasinente anu nikarjana eyo-eyo nomanggi konau, notuda pae ante tomoloku*”.

/Jauh sebelum di angkat menjadi seorang raja. Tumpadue terlahir dari keluarga yang hidup sederhana yang memenuhi kehidupanya setiap hari bekerja sebagai pembuat

makanan dari pohon enau, padi ladang dengan umbi-umbian/ (P:1, K: 2).

Paparan di atas, menunjukkan adanya nilai budaya hubungan manusia dengan alam, dapat terlihat adanya hubungan antara tokoh Tumpadue yang senantiasa menjaga kelestarian hutan serta memanfaatkan alam sebagai tempat untuk bertahan hidup dengan cara bercocok tanam tumbuh-tumbuhan yang menjadi sumber makanan sehari-hari. Berdasarkan hal itu, antara manusia dan alam terjalin hubungan saling menguntungkan. Wujud dari hubungan manusia dengan alam ditandai dengan adanya aktifitas manusia terhadap alam yang dapat diraba, dilihat, diamati, disimpan atau difoto. Hubungan antara manusia dengan alam pada cerita “*Tumpadue Tau Nitana Ante Tuvu*”, terjadi pada tokoh Tumpadue yang senantiasa memanfaatkan alam demi kebutuhan dan kesejahteraan hidupnya.

b) Hubungan Manusia dengan Alam Melalui Alam Sebagai Saksi Atas Perbuatan Manusia

Dalam cerita “*Tumpadue Tau Nitana Ante Tuvu*” Terdapat nilai budaya alam sebagai saksi atas perbuatan manusia dapat dilihat dari data berikut.

Data 10 “*Temponamo nompupu vua nutuda-tuda Tumpadue nompakeni tau dea ri Kayuwou mompovia kayori ante vunja tujuana nosukuru ante Pue Latala ante alam anu nobekaka katuvua nompakakua kakaluargaa ri Kayuwou*”.

/Sudah waktunya memetik buah tanaman-tanaman Tumpadue mengajak orang bannayk di kayuwou membuat kayori dengan vunja bertujuan bersyukur dengan Tuhan dengan alam yang memberi kehidupan memperkuat ikatan keluarga di Kayuwou/ (P:3, K:3).

Paparan di atas, menunjukkan adanya nilai budaya hubungan manusia dengan alam, menggambarkan kedekatan antara manusia dengan alam. Pada saat itu Tumpadue dihadapkan dengan panen hasil pertanian dan Tumpadue menggumpulkan hasil pertanian bersama-sama masyarakat Kayuwou untuk berterima kasih kepada alam yang

telah memberikan manfaat dengan baik serta alam menjadi saksi atas perbuatan manusia.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan representasi nilai budaya dalam cerita rakyat Kaili “*Tumpadue Tau Nitana Ante tuvu*” di Ddsd Oti kecamatan Sindue Tobata kabupaten Donggala, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya yang terdapat pada cerita “*Tumpadue Tau Nitana Ante Tuvu*” meliputi 1) hubungan manusia dengan Tuhan, 2) hubungan manusia dengan manusia, 3) hubungan manusia dengan alam. Bentuk nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, yakni a) hubungan manusia dengan Tuhan melalui berdoa, dan b) hubungan manusia dengan Tuhan melalui bersyukur. Nilai budaya hubungan manusia dengan manusia, yakni a) hubungan manusia dengan manusia melalui menafkahi keluarga, b) hubungan manusia dengan manusia melalui rela berkorban, c) hubungan manusia dengan manusia melalui gotong-royong, d) hubungan manusia dengan manusia melalui saling menyayangi. Sedangkan, nilai budaya hubungan manusia dengan alam, yakni a) hubungan manusia dengan alam melalui alam menyediakan berbagai kebutuhan manusia, dan b) hubungan manusia dengan alam melalui alam sebagai saksi atas perbuatan manusia.

Daftar Pustaka

- Andri. (2016). *Nilai Heroisme dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye*. Palu: Universitas Tadulako.
- Afriyanti. (2011). *Analisis Unsur Tema dan Penokohan dalam Cerpen Ferina Karya Sori Siregar*. Palu: Universitas Tadulako.
- Dumala, Sirnawati. (2012). *Analisis Struktur Intrinsik Cerita Rakyat Laseo Dan Rumongi Suku Pamona Kabupaten Poso*. Palu: Universitas Tadulako.
- Nurgiantoro. (2009). *Cerita Rakyat Menurut Para Ahli (Online)*. [3 Mei 2020]. Nurgiantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gaja Mada Universiti.
- Pundentia MPSS. (2008). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

- Sodarmono, Nono. (2009). *Struktur Pertunjukan dan Fungsi Sosiologi Tradisi "Goak" Serta Model Pelestariannya Melalui Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA*. Bandung: SPs UPI Bandung.
- Sucipto, Retno. (2014). *Nilai Budaya Dalam Cerita Gondromaka Sastra Lisan Suku Kaili Rai Desa Lero Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala*. Palu: Universitas Tadulako.
- Supsiliani. (2018). *Analisa Nilai Budaya Masyarakat Dan Kaitannya Dalam Pembangunan Wilayah Di Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun* (online). [5 Mei 2020].
- Tim Prima Pena. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zurmalis, dkk (2010). *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: G

38. **PENGGAMBARAN GADIS DESA YANG BERSAHAJA DALAM PUISI “SHE DWELT AMONG THE UNTRODDEN WAYS” KARYA WILLIAM WORDSWORTH**

I Gusti Made Wendri

Dosen Purnabhakti Politeknik Negeri Bali

I. LATAR BELAKANG

Ketika membuka-buka lagi salah satu buku kesusastraan Inggris yang dulu sering dibaca sewaktu masis kuliah di Jurusan Sastra Inggris Unud sekitar awal tahun 1980-an, sebuah puisi yang berjudul “She Dwelt among the Untrodden Ways” kembali memprovokasi pikiran untuk menanggapi cara puitis penggambaran sosok gadis yang ditampilkan begitu bersahaja. Cara penggambaran puitis ini menjadikan penulis terpancing untuk memasuki momen introspektif terhadap sikap narsis gadis masa kini (tentu tidak semua gadis masa kini) mengurus tampilan fisik yang tidak jarang menjadikan mereka lupa akan adanya dimensi/kebutuhan lain dalam kehidupan yang tak kalah (bahkan semestinya lebih besar) arti pentingnya.

Begitulah latar belakang singkat yang mendorong penulis memilih satu puisi untuk ditanggapi dalam artikel ini yang dibuat untuk ikut menyemarakkan acara persembahan kepada sahabat maupun senior penulis, Prof. Dr. I Nyoman Sedeng, M. Hum., dikala beliau memasuki masa purnabhakti dari pengabdian sebagai dosen di Program Studi Sastra Inggris Unud. Bahwa beliau adalah dosen yang penuh dedikasi dalam perjalanan karirnya, niscaya tidak suatu keraguanpun akan muncul. Tentu saja beliau bersama dengan staf dosen lainnya, baik yang sudah purnabhakti maupun yang masih aktif mengabdikan, telah mencetak sejumlah tidak kecil sarjana sastra Inggris yang telah mengisi berbagai posisi di dunia kerja (kehidupan) yang luas yang dengan

demikian pasti telah menebarkan berbagai pencerahan dan sikap profesionalisme dalam lingkunagn kerja dan hidup masing-masing.

Baiklah langsung saja ditampilkan terlebih dahulu puisinya sebagai berikut, sebuah karya dari William Wordsworth, penyair Inggris abad ke-19 yang memelopori gerakan (atau aliran seni) romantisme Inggris (bahkan meluas mewarnai perkembangan seni sastra di dunia). Berikut puisinya dikutip dari Daiches (1968:414):

SHE DWELT AMONG THE UNTRODDEN WAYS

*She dwelt among the untrodden ways
Beside the spring of Dove,
A Maid whom there were none to praise
And very few to love:*

*A violet by a mossy stone
Half hidden from the eye!
Fair as a star, when only one
Is shining in the sky.*

*She lived unknown and few could know
When Lucy ceased to be;
But she is in her grave, and, oh,
The difference to me!*

Pertanyaan inti yang perlu dikemukakan untuk menuntun pembicaraan terkait dengan topik pada judul artikel adalah pertanyaan berikut: Siapa sosok gadis yang digambarkan dalam puisi dan bagaimana cara /teknik penggambarannya? Untuk itu pembicaraan akan dimulai dari pengidentifikasian fitur-fitur puitis dalam penggambaran sosok gadis yang dijadikan objek sorotan dalam puisi. Penelusuran fitur-fitur ini tidak berpretensi teoretis, hanya didasarkan pada respon intuitif penggemar puisi saja, yang tentu terbuka untuk disetujui atau tidak disetujui oleh pembaca. Seberapa banyak fitur teridentifikasi, itu tergantung pada tingkat kepekaan dalam melihat

keberfungsian fitur-fitur tersebut dalam membangun berbagai lapisan makna atau nilai dalam puisi, termasuk nilai estetikanya. Berbagai nilai yang ditampilkan termasuk tema dan pesan dalam puisi tentu merupakan hal-hal yang sudah dikenal luas karena suatu tema atau nilai atau pesan tertentu diambil dari khasanah budaya masyarakat tempat puisi diciptakan dan ditanggapi (Smith, 1985). Yang penting dalam sebuah puisi sebagai karya seni adalah bagaimana makna dan nilai-nilai tersebut diejawantahkan melalui kepiawaian cipta seni. Oleh karena itu, yang menarik disoroti adalah bagaimana berbagai fitur puitis difungsikan sebagai piranti puitis (poetic devices) dalam mengejawantahkan berbagai makna dan nilai yang ingin disajikan kepada pembaca di dalam puisi bersangkutan.

Di antara fitur-fitur yang teridentifikasi tentu akan teridentifikasi pula rentangan kadar sentralitasnya dalam berfungsi secara puitis. Artinya, ada fitur yang sentral, lebih sentral, maupun kurang sentral, dan kadar sentralitas ini mampu membangkitkan tingkat ketertarikan tertentu pada diri pembaca/penanggap puisi bersangkutan. Berikut diidentifikasi dan dibicarakan sejumlah fitur bahasa puisi yang sifatnya/keberfungsianya cukup/lebih mencolok dalam membangun penggambaran sosok gadis yang menjadi obyek sorotan dalam puisi “She Dwelt Among the Untrodden Ways” tersebut.

II. FITUR-FITUR BAHASA PUISI YANG CUKUP MENCOLOK

Dalam pengidentifikasian fitur bahasa yang puitis tentu tidak terhindarkan teridentifikasinya juga fitur-fitur yang non puitis sebagai kontrasnya. Justru melalui kontras satu dengan yang lain inilah dapat terbantu proses pengidentifikasian masing-masing fitur dengan kadar sentralitasnya masing-masing. Akan tetapi pengontrasan antara fitur bahasa puitis dan bahasa non puitis tidak usah dibayangkan sebagai adanya kontras yang senantiasa saling mengeksklusifkan/saling meniadakan satu sama lain. Kedua variasi bahasa ini lebih bersifat membentuk kesinambungan (continuum) dengan ujung-ujung jauhnya menunjukkan kontras yang lebih jelas namun yang pada titik-titik perbatasannya menunjukkan kekaburan antara lebih puitis atau lebih

non puitis. Namun untuk kebutuhan membedah cara penggambaran gadis lugu dalam puisi ini akan dicakup fitur apa saja yang didapati berkontribusi membangun penggambaran ataupun mengintensifkan penggambaran sosok gadis yang dijadikan pokok pembicaraan dalam puisi. Tetapi perlu diingatkan kembali bahwa bisa saja suatu fitur yang dianggap kurang sentral dalam kajian ini ternyata didapatkan sangat sentral di kesempatan lain mengkaji dan menanggapi puisi ini sejalan dengan berubahnya konteks penanggapan.

Beberapa fitur yang diidentifikasi dalam puisi ini bisa menyangkut fitur-fitur dari berbagai kategori sebagai berikut: diksi (penggunaan pilihan kata/frase), kefiguratifan (jenis dan kadar intensitas ungkapan kiasan atau majas), eufoni/kakofoni (lembut/kaku/kasarnya bunyi), tanda baca, dan kategori gramatika (Morner & Rausch, 1998). Tetapi sebelum mencoba mengidentifikasi masing-masing fitur ini dan membicarakan cara berfungsi masing-masing fitur tersebut dalam puisi memang cukup mudah dapat dirasakan (secara intuitif) adanya pemadatan penggunaan bahasa di dalam puisi tersebut. Tentu tidak salah lagi bahwa pemadatan penggunaan bahasa tersebut adalah efek yang dicapai karena berfungsinya berbagai fitur tersebut. Jika ingin melihat bagaimana penggunaan bahasa dalam puisi tersebut dipadatkan coba saja diparafrase puisi itu dengan menggunakan ragam bahasa yang lebih mendekati penggunaan bahasa sehari-hari (lebih prosais), yang non puitis sebagai berikut, misalnya. Untuk paraphrase yang dibuat dalam kesempatan pembicaraan ini terjemahan bahasa Indonesianya juga disertakan. Baik paraphrase maupun terjemahannya dibuat oleh penulis sendiri sebagai tanda minat penulis yang relatif besar terhadap seni puisi.

III. PARAFRASE PUISI “SHE DWELT AMONG THE UNTRODDEN WAYS”

Parafrase yang disajikan di sini hanyalah salah satu wujud parafrase yang mungkin dapat dihasilkan dihasilkan. Wujud parafrase potential lainnya masih terbuka untuk dibuat. Untuk pembicaraan

dalam artikel ini parafrase berikutlah dijadikan dasar penilaian dan pengembangan pembicaraan.

Lucy lived among ways no one ever passed, close to the spring of Dove. She was a girl no one ever praised nor loved. She was like a violet growing beside a stone full of moss and almost hidden from sight. She was beautiful like a star so bright when only one was seen shining in the sky. She lived at a place no one ever knew and so no one at last knew when she died. But now she is in her grave, and what I see in her is such a big difference (due to the difference she got nurtured!).

(Lucy tinggal di antara berbagai lintasan yang tak pernah dilewati orang di dekat mata air Dove. Dia adalah seorang gadis yang tak seorangpun pernah memujinya maupun mencintainya. Dia bagaikan bunga violet yang tumbuh di dekat batu berlumut yang hampir luput dari pengelihatan. Dia cantik bagaikan bintang ketika hanya satu saja yang nampak becahaya di langit. Dia tinggal di tempat yang tidak dikenal orang dan hampir tidak ada yang tahu ketika dia meninggal. Namun kini dia berada di dalam kuburnya, dan, oh, bagiku dia memang sosok yang berbeda (perbedaan menurut cara dirinya dibesarkan!).

Jadi, jika dibandingkan dengan penggunaan bahasa yang sangat puitis di dalam puisi aslinya, bentuk parafrase ini memang jauh lebih longgar penggunaan bahasanya, yakni tidak sepadat/semampat bahasa puisi aslinya. Namun tentu saja kelonggaran penggunaan bahasa dalam bentuk parafrase ini, yakni bahasa yang prosais, tidak dapat mempertahankan kepuitisan (estetika) puisi aslinya. Dengan demikian kepuitisan sebuah puisi tertentu rupanya memang dapat dicapai antara lain melalui pemadatan penggunaan bahasanya melalui penggunaan berbagai fitur atau piranti kepuitisan (poetic devices).

Sekarang melalui perbandingan/kontrasnya dengan bentuk parafrasenya dapatlah ditelusuri keberfungsian berbagai fitur/piranti puitis (poetic devices) dalam puisi “She Dwelt Among the Untrodden Ways” tersebut dalam membangun sosok gadis dusun yang lugu/bersahaja yang diberi nama Lucy dan dijadikan obyek sorotan dalam puisi tersebut.

IV. GAMBARAN SOSOK LUCY SEBAGAI GADIS DUSUN DALAM PUISI

Penyebutan Lucy sebagai gadis dusun mengingatkan kita kepada sebuah lagu karya Titiek Puspa yang populer di awal tahun 1960-an di Indonesia yang berjudul “Minah Gadis Dusun” yang sangat enak didengar melalui pelantunan oleh Titiek Puspa sendiri. (Pembaca yang kebetulan tahu lagu itu, coba bandingkan suasana yang digambarkan tentang sosok Minah sebagai ‘gadis dari dusun di gunung’ dengan penggambaran Lucy sebagai gadis dusun dalam puisi “She Dwelt Among the Untrodden Ways” yang dibicarakan dalam artikel ini, dan lihat apa persamaannya dan perbedaannya dalam mewujudkan estetika masing-masing. Sejauh dapat dilihat adanya persamaan, dapatkan persamaan itu dianggap sebagai adanya nilai universal, yakni yang berlaku baik dalam budaya Inggris maupun budaya Indonesia pada zamannya masing-masing seniman tersebut, William Wordsworth di Inggris dan Titiek Puspa di Indonesia?).

Sebagaimana disinggung di atas, penanggapan/pembicaraan tentang puisi “She Dwelt among the Untrodden Ways” dalam artikel ini (yaitu karya William Wordsworth, penyair Inggris beraliran romantik abad ke-19) tidak didasarkan pada suatu teori/pendekatan formal tertentu. Penanggapan yang ditampilkan di sini hanyalah respon intuitif seorang yang menyukai puisi. Jadi, berdasarkan penanggapan secara intuitif terhadap puisi ini diperoleh penggambaran sosok si gadis yang dinamai Lucy, seorang gadis yang sangat bersahaja, hidup menyatu (dekat sekali) dengan alam jauh dari pengaruh dan jangkauan mode hidup dunia beradab (modern) yang diasumsikan secara tersirat dijejali kecanggihan cara dan sarana hidup yang semakin menjauhi kepantasan-kepantasa. Tertangkap pula keberpihakan si persona (sosok yang bersuara dalam puisi) kepada gadis bersahaja si Lucy itu, yang katakanlah sebagai semacam sosok gadis gunung/gadis desa/kembang desa.

Sebenarnya dalam penggambaran secara intuitif terhadap sosok Lucy si gadis gunung itu ada tersirat pula penggambaran terhadap sikap si persona (sosok yang bersuara dalam puisi) sebagai sosok yang muak dengan peringai dunia beradab yang sesak dengan kecanggihan kondisi

dan cara hidup yang hedonis dan narsis. Tetapi kondisi kecanggihan yang hedonis ini hanya disiratkan (implied) dalam puisi yang tertangkap melalui kemampuan penanggap secara logis menarik kesimpulan atas kondisi kehidupan yang dipertentangkan secara tersirat dengan kehidupan bersahaja serta jauh dari peradaban sebagaimana dijalani Lucy si gadis gunung itu.

Satu hal lagi yang tertangkap secara intuitif adalah adanya rasa penyesalan atas tiadanya lagi cara hidup besahaja seperti dahulu (the good old days) karena kondisi seperti itu kini sudah ditenggelamkan (becoming the regretted present) oleh kondisi cara hidup beradab (hedonis, narsistis, konsumeristik, materialistik, dan dangkal) masa kini. Jadi, dalam puisi ini sebegitu banyaknya nilai (baik yang tersurat maupun yang hanya tersirat) dibungkus dalam penggunaan bahasa yang irit sehingga, sebagaimana dikemukakan di atas, terjadi pemadatan penggunaan bahasa dalam puisi tersebut, yakni pemadatan yang dicapai dengan penggunaan berbagai piranti kepuitisan sebagaimana diulas di bawah ini.

V. BERBAGAI PIRANTI (POETIC DEVICES) PEMBANGUN KEPUITISAN (ESTETIKA) PUISI

Paling awal menyentuh langkah perburuan makna dalam puisi ini adalah diksi, yaitu pilihan kata atau ungkapan tertentu yang digunakan dalam puisi. Kerja atau berfungsinya diksi sesungguhnya sangat kompleks sifatnya, menyangkut pengontrasan dengan kata atau ungkapan yang tidak dipilih namun yang diketahui ada dalam khasanah bahasa bersangkutan, yaitu dalam bahasa Inggris dalam kaitan dengan puisi berbahasa Inggris ini. Dalam hal ini kata 'dwelt' sangat berfungsi dalam puisi ini melalui kearkaisannya (kekunaannya), yaitu kosa kata yang sudah jarang digunakan dalam bahasa kekinian yang denganya terbangun suasana kekunaan, ke jaman-lampauian yang sangat pas/efektif untuk penggambaran kebersahajaan gadis yang hidup dekat dengan alam yang masih murni yang belum banyak dieksploitasi oleh kerakusan insani beradab di era modern. Kekuatan kata 'dwelt' membangun suasana tradisi kolot/kuna (rustic) yang bersahaja seperti ini akan hilang kalau, misalnya, kata 'dwelt' itu digantikan dengan

sinonimnya yang lebih menuansakan kekinian seperti kata ‘lived’ (apalagi dengan kata ‘stayed’ yang lebih menuansakan kesementaraan sedangkan ‘dwelt’ membangun suasana keajegan adat/cara hidup melalui proses mentradisi yang berlangsung lama).

Terbangunnya suasana pedesaan/pegunungan dalam puisi diintensifkan oleh beberapa diksi lainnya, antara lain oleh penggunaan kata ‘unrodden’ (= tak pernah dilintasi), ‘spring of Dove’ (= mata air Dove), dan ‘mossy stone’ (= batu berlumut) yang sebagaimana kita ketahui adalah sumber kekayaan alam yang bernuansa kemurnian tak terkontaminasi akibat perusakan oleh manusia seperti terjadi secara eksploitatif (sebagai kontrasnya) di era modern yang berpretensi beradab saat ini. Namun perlu diperhatikan di sini bahwa penilaian sebagai ‘beradab’ atas keadaan hedonistik materialistik kehidupan modern saat ini tentu merupakan penilaian yang mengandung ironi (bahkan sarkasme) dimana label ‘beradab’ tersebut menyiratkan arti yang sebaliknya, yakni ketidakberadaban yang eksploitatif kontaminatif yang dikarakterisasi oleh sikap dan perilaku acuh tak acuh (cuek) terhadap kondisi asri lestari sebagaimana direpresentasikan oleh kebersahajaan kehidupan sosok Lucy si gadis gunung dalam puisi “She Dwelt Among the Unrodden Ways” tersebut.

Hampir tiadanya insan lain melintas di lingkungan pedesaan itu sejajar dengan tiada pernahnya si gadis desa itu (Lucy) disentuh sanjungan ataupun ungkapan kasih cinta siapapun. Jadi, keterpencilan/ketakterhirauan si gadis itu benar-benar total, fisik dan mental emosional, pada hal pancaran kecantikannya begitu kharismatik dan memesona tiada bandingnya sebagaimana secara kiasan (figuratif metaforis) digambarkan sebagai bunga violet (walaupun tumbuh di samping batu berlumut) yang cemerlang bagaikan bintang di saat bintang tersebut hanya satu-satunya bintang yang muncul dan memancarkan cahayanya di langit. Penggunaan majas hiperbola (‘when only one’, bait 2 baris 3) yang menyatakan ide ‘tiada bandingnya’ sangat mendukung intensitas makna kecantikan dan kharisma tiada cela si gadis desa itu, Lucy.

Ketakterhirauan oleh dunia luar (yang ‘beradab’) prihal keberadaan kehidupan Lucy si gadis desa itu berlangsung sepanjang

hidupnya, yakni sampai dia meninggal dunia dalam kebersahajaan hidup yang menyatu dengan alam. Inilah titik kulminasi/klimaks dalam pantauan si persona (sosok yang bersuara dalam puisi) mengikuti perjalanan hidup Lucy, yang ia dapati meninggalkan dunia fana ini dalam kelajangan yang benar-benar tidak pernah bersentuhan dengan kecanggihan dunia ‘beradab’ yang penuh fasilitas hidup yang ternyata mengontaminasi keberadaan insani yang murni lestari. Bagi si persona terpampang kebertolakbelakangan seratus delapan puluh derajat antara kehidupan bersahaja masa lalu yang menyatu dengan alam murni lestari dan kehidupan masa kini yang narsis hedonis eksploitatif. Bagi si persona yang mengakhiri suaranya dengan ‘the difference to me!’ tersirat keberpihakannya kepada masa lalu yang disayangkan sudah tiada lagi (yakni masa ‘the good old days’) dan kekecewaannya terhadap masa kini (abad ke-19 yang industrialis eksploitatif ketika penyairnya hidup dan berkarya di Inggris). Begitulah sosok Lucy si gadis dusun yang bersahaja itu.

VI. KUALITAS ROMANTIS MELANKOLIS PUISI “SHE DWELT AMONG THE UNTRODDEN WAYS”

Jika dicermati secara lebih detil memang terasa ada kontradiksi pada pendirian si persona dalam menilai kehidupan Lucy si gadis desa dalam puisi “She Dwelt Among the Untrodden Ways”. Kontradiksi yang paling menonjol adalah pada penggambarannya bahwa tak seorangpun mengetahui keberadaan Lucy si gadis desa itu pada hal dialah (si persona sendirilah) yang paling mengetahui sejelas-jelasnya keberadaan Lucy sehingga dia bisa memberikan penggambaran yang begitu detil tentang sosok Lucy. Namun karena si persona dengan retorikanya yang melankolis romantis mengorientasikan perhatian pembaca pada Lucy sebagai gadis desa yang digambarkan seperti paparan di atas, terjadilah kecenderungan pada pembaca untuk terbuai oleh penggambaran itu lalu mencurahkan simpati yang mendalam kepada gadis desa sederhana itu sedemikian rupa sampai-sampai melupakan perhatian terhadap si persona sendiri. Dengan kata lain, kontradiksi yang tajam pada diri si persona teridentifikasi pada bantahan yang terkandung dalam pernyataannya sendiri tentang tidak adanya orang yang mengetahui keberadaan Lucy. Bantahan (yang

kemungkinan tidak disadarinya atau sengaja ditimbunnya dengan retorika) tertangkap oleh pembaca kritis yang tidak gampang terbuai oleh retorika yang mengarahkan perhatian kepada pencarian makna tunggal dalam puisi. Kenyataan bahwa si persona sendiri bisa membangun penggambaran sesolid itu tentang kehidupan sosok Lucy adalah bukti bahwa si persona mengetahui (ada orang yang mengetahui) dengan jelas keberadaan Lucy.

Di sinilah perlunya kecermatan dan perburuan yang kritis di pihak pembaca agar tertangkap lapisan-lapisan makna yang tidak jarang bertabrakkan satu sama lain dalam sebuah puisi. Dengan demikian akan terbangun kesadaran pada diri pembaca bahwa pluralitas makna dalam sebuah puisi akan lebih besar kemungkinannya dari pada adanya hanya sebuah makna tunggal yang senantiasa diharapkan mengajegkan nilai-nilai ideal yang dijunjung tinggi, semisal nilai simpati dan empati terhadap seseorang yang papa, yang menderita, dan yang sejenisnya di dalam suatu masyarakat budaya tertentu.

Kecenderungan romantik dalam puisi “*She Dwelt Among the Untrodden Ways*” ini terbaca dalam kecondongan pesannya yang memihak kepada kemurnian, kebersahajaan, keluguan, kejujuran, kedekatan dengan alam yang disayangkan hanya terjadi di kehidupan yang telah lewat (lampau) dan telah digantikan oleh gaya kehidupan saat ini, saat si persona berwacana dalam karya (puisi). Penggambaran (walaupun hanya secara tersirat) mode kehidupan masa kini yang merupakan antitesis kehidupan masa lampau itu, adalah penggambaran kehidupan yang bertolak belakang dengan kebersahajaan, kejujuran, ketenangan, keindahan, kedamaian, dan kenyamanan hidup masa lampau itu. Keberpihakan si persona kepada kondisi ideal masa lampau yang telah hilang (*‘the good old days’*) itulah berkontribusi pada nada romantis melankolis yang mewarnai puisi ini.

VII. SIMPULAN

Sampai di sini artikel ini diakhiri dengan membuka peluang bagi pembaca untuk menikmati, menyetujui, mengkritik, membantah, ataupun menampilkan kajian dengan sudut pandang lain ataupun pandangan yang justru memantapkan sudut pandang dalam artikel ini.

Referensi:

Daiches, David et al. (Eds). 1968. *English Literature*. Boston: Houghten Mifflin Company.

Morner, Kathleen & Ralph Rausch. 1998. *NTC's Dictionary of Literary Terms*. USA: NTC Publishing Group.

Smith, Sybille.1985. *Inside Poetry*. Melbourne: Pitman.

39. FENOMENA SOSIAL PERSELINGKUHAN PADA NASKAH PERTUNJUKAN WAYANG KANG CHING WIE

Ni Wayan Widya Astuti

Program Magister Ilmu Lingustik, Wacana Naratif

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

wayanwidyaastuti06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena sosial perselingkuhan yang terjadi pada naskah pertunjukan Wayang Kang Ching Wie. Sumber data dalam penelitian ini naskah pertunjukan Wayang Kang Ching Wie karya Dewa Gede Agung Sutresna pada tahun 2010 merupakan data primer yang di dapat secara langsung melalui wawancara dengan narasumber. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan kajian dokumen serta dengan teknik catat dan teknik *glossing* untuk menerjemahkan data berbahasa Bali, Jawa Kuno dan Kawi Bali ke dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia. Data dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif analitik. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil penelitian ini adalah naskah pertunjukan Wayang Kang Ching Wie satu diantara pertunjukkan wayang kulit inovasi baru mengangkat sejarah dan fenomena sosial yang sering terjadi yakni tindakan perselingkuhan. Naskah pertunjukan Wayang Kang Ching Wie menjadi sebuah karya konvensional dapat mendukung pesan-pesan moral dan mengandung nilai-nilai sosial yang divisualisasikan lewat tokoh-tokoh yang diceritakan. Dengan adanya naskah pertunjukan Wayang Kang Ching Wie dapat dijadikan cerminan dalam kehidupan sehari-hari menghindari perbuatan perselingkuhan untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dalam membangun rumah tangga.

Kata Kunci: fenomena perselingkuhan, naskah pertunjukan, Wayang Kang Ching Wie.

Abstract

This research aims to determine the social phenomenon of infidelity that occurs in the puppet Kang Ching Wie performance script. The data source in this research is the 2010 puppet Kang Ching Wie performance script by Dewa Gede Agung Sutresna is primary data which was obtained directly

through interviews with sources. Data collection was carried out using observation, interviews and document study methods as well as note-taking and glossing techniques to translate data in Balinese, Old Javanese and Kawi Balinese into the target language, namely Indonesian. Data were analyzed using qualitative methods with analytical descriptive techniques. Presentation of data analysis results using informal methods. The results of this research are the script for the puppet Kang Ching Wie performance, one of the new innovative shadow puppet shows highlighting the history and social phenomena that often occur, namely the act of infidelity. The puppet Kang Ching Wie performance script is a conventional work that can provide moral messages and contains social values that are visualized through the characters told. With the script for the puppet Kang Ching Wie performance, it can be used as a reflection in everyday life to avoid acts of infidelity to create a harmonious social life in building a household.

Keywords: phenomenon of infidelity, performance script, puppet Kang Ching Wie.

I. PENDAHULUAN

Wayang Kang Ching Wie adalah wayang kulit Bali yang mengisahkan asal muasal keberadaan Barong Landung di Bali yang merupakan wujud kutukan dari Bhatari Batur terhadap Raja Jaya Pangus dan putri Cina bernama Kang Ching Wie. Naskah pertunjukan Wayang Kang Ching Wie diciptakan oleh dalang I Dewa Gede Agung Sutresna yakni sebagai sebuah pertunjukan wayang yang mengadopsi unsur-unsur kebudayaan masyarakat Kintamani Bangli khususnya wilayah Dalem Balingkang (Handayani, 2022:3). I Dewa Gede Agung Sutresna yang selanjutnya akan disebut Dewa Sutresna. Dewa Sutresna merupakan seorang dalang yang berasal dari Br. Kawan, Kelurahan Kawan, Kabupaten Bangli yang berhasil menciptakan Wayang Kulit Kang Ching Wie pada tahun 2010. Dewa Sutresna menciptakan Wayang Kang Ching Wie berawal dari keinginannya menambah khazanah yang berbeda dari bentuk pewayangan Bali yang sudah ada. Lebih jauh Dewa Sutresna ingin memvisualisasikan cerita asal muasal keberadaan Barong Landung yang berkisah tentang percintaan yaitu mengambil lakon Kang Ching Wie atau *Kawit Barong Landung*. Menurut (Bandem, 2004: 214) dikatakan *Barong Landung* sebab berasal dari kata '*landung*' berarti tinggi dan sesungguhnya dengan

tinggi sekitar 10 kaki, barang ini menjulang tinggi di atas pengusung atau pengikutnya.

Lakon Kawit Barong Landung menceritakan asal muasal keberadaan *Barong Landung* yang merupakan wujud kutukan Raja Jaya Pangus dan Putri Cina Kang Ching Wie karena memiliki kesalahan di danau Batur dan ditugaskan mensucikan bumi Bali setiap wuku *dungulan*. Cerita tersebut dikemas oleh Dewa Sutresna menjadi sebuah pertunjukan wayang kulit kreasi yang memiliki keunggulan dan mengangkat kearifan lokal budaya yang ada di Kintamani Bangli seperti mayoritas masyarakat penghasil jeruk dan bawang merah, dialek bahasa, dan kepercayaannya terhadap Kerajaan Balingkang yang saat ini menjadi tempat pemujaan di Pura Dalem Balingkang.

Kisah Jaya Pangus dan Kang Ching Wie diyakini oleh masyarakat setempat dan sampai saat ini dijadikan sebuah pemujaan berbentuk *arcalingga Barong Landung lanang istri*. Kang Ching Wie yang merupakan istri dari Raja Jaya Pangus terjebak oleh pengkhianatan yang dilakukan oleh Raja Jaya Pangus yang menjalin asmara dengan Dewi Danu di gunung Batur. Namun Dewi Danu mengira Raja Jaya Pangus merupakan seorang raja yang masih bujang atau belum beristri. Berdasarkan pengakuan Raja Jaya Pangus yang masih berstatus bujang sehingga Dewi Danu percaya akan hal tersebut dan menjalin ikatan asmara di gunung Batur. Hal tersebut menimbulkan kesalahpahaman antara Dewi Danu dan Kang Ching Wie karena kebohongan dari Jaya Pangus sehingga terjadinya peperangan di gunung Batur yang berakhir dengan kutukan oleh Bhatari Batur.

Berdasarkan hal tersebut, naskah Wayang Kang Ching Wie menarik dikaji sebagai fenomena sosial tentang kasus perselingkuhan yang dilakukan oleh Raja Jaya Pangus dengan Dewi Danu yang menimbulkan kesalahpahaman atas kebohongan dari Jaya Pangus. Perselingkuhan merupakan suatu kasus yang sering terjadi di lingkungan masyarakat saat ini. Perselingkuhan adalah hubungan antara individu baik laki-laki maupun perempuan yang sudah menikah ataupun yang belum menikah dengan orang lain yang bukan pasangannya dan merupakan salah satu aspek kehidupan keluarga yang menjadi sumber permasalahan. Kasus perselingkuhan menjadi isu

hangat di kalangan masyarakat saat ini yang mengakibatkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Perselingkuhan biasanya ditandai dengan perubahan sikap yang cenderung merahasiakan sesuatu, dan berbohong yang dilakukan dalam berbagai aspek dalam keluarga.

Fenomena sosial tentang kasus perselingkuhan terdapat pada naskah pertunjukan Wayang Kang Ching Wie yang dilakukan oleh tokoh Raja Jaya Pangus terhadap istrinya Kang Ching Wie yang menimbulkan konflik dan perpecahan antara Dewi Danu dan Kang Ching Wie. Beranjak dari hal tersebutlah, sehingga titik fokus dalam penelitian ini yakni mengkaji fenomena sosial tentang kasus perselingkuhan yang terdapat pada naskah pertunjukkan Wayang Kang Ching Wie. Menariknya naskah ini dipertunjukkan oleh dalang Dewa Sutresna dapat mengedukasi masyarakat penikmat pertunjukannya, sehingga dapat memberikan pesan-pesan moral, meningkatkan keharmonisan dalam kehidupan keluarga. Hal tersebut didasarkan pada naskah yang ditulis untuk sebuah pertunjukan dengan konsep bukan hanya sebagai hiburan namun kaya akan petuah yang disampaikan oleh tokoh-tokoh *punakawan* untuk menyampaikan pesan-pesan moral pada setiap dialog yang terdapat dalam naskah Wayang Kang Ching Wie.

Penelitian mengenai Wayang Kang Ching Wie pernah diteliti oleh Ni Ketut Intan Handayani dalam tesisnya berjudul “Proses Penciptaan Wayang Kulit Kang Ching Wie oleh Dalang I Dewa Sutresna tahun 2022. Serta pada artikel yang berjudul “Kajian Elemen Wayang Kulit Lakon Kang Ching Wie oleh Dalang I Dewa Gede Agung Sutresna” tahun 2020. Berbeda dalam penelitian ini yang memiliki titik fokus permasalahan pada kasus perselingkuhan yang dilakukan oleh Raja Jaya Pangus yang merupakan sebuah fenomena sosial yang masih marak terjadi di kalangan masyarakat saat ini.

Berdasarkan hal tersebut, sehingga muncul suatu permasalahan dalam penelitian ini yakni bagaimanakah fenomena sosial perselingkuhan yang terjadi pada naskah pertunjukan Wayang Kang Ching Wie? melalui tanda-tanda yang dihadirkan dalam cerita dan dialog dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure yakni tanda dan penanda. Menurut Saussure, petanda (*signifier*) adalah komponen konkret atau fisik dari tanda yang menyampaikan pesan atau

makna. Sedangkan penanda (*signified*) adalah konsep, makna, atau representasi mental yang dihubungkan dengan petanda. Penanda adalah makna atau konsep yang terkait dengan petanda secara abstrak. Teori selanjutnya morfologi sebagai proses analisis untuk mengetahui proses pembentukan kata. Simpen (2021: 56) menyatakan bahwa tugas bidang morfologi adalah menyusun morfem sehingga dapat membentuk kata atau sebaliknya, menguraikan kata menjadi morfem. Objek kajian morfologi adalah satuan gramatik baik morfem bebas ataupun terikat dan proses morfologi. Proses morfologi terdiri atas bentuk dasar, afiksasi, komposisi/pemajemukan, reduplikasi/perulangan, derivasi balik, abreviasi, suplesi, dan pengonomatopean (Simpen 2021: 56-93). Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena sosial yang terjadi pada karya naskah pertunjukkan Kang Ching Wie tercermin melalui kata-kata pada dialog naskah.

Secara metodologis, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah pertunjukan Wayang Kang Ching Wie karya Dewa Gede Agung Sutresna pada tahun 2010 merupakan data primer yang di dapat secara langsung melalui wawancara dengan narasumber. Naskah ini berjumlah 25 halaman serta bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Bali yang digunakan oleh tokoh punakawan seperti Sangut, Delem, Merdah, Twalen serta *penyeroan* dan tokoh-tokoh masyarakat yang diceritakan, sedangkan ketika terjadi dialog antara tokoh manusia dengan dewa seperti Bhatari Batur terlihat pula penggunaan bahasa Jawa Kuno bercampur bahasa Kawi Bali. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara metode observasi, wawancara, dan kajian dokumen serta dengan teknik catat. Teknik *glossing* untuk menerjemahkan data berbahasa Bali, Jawa Kuno dan Kawi Bali ke dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia juga digunakan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan pada tahap analisis data adalah metode kualitatif dengan memberikan perhatian terhadap data ilmiah. Metode kualitatif digunakan karena merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam dan menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik deskriptif analitik dengan menguraikan data yang telah ditemukan kemudian

dideskripsikan dan dianalisis dengan memberikan pemahaman dan penjelasan (Ratna, 2004: 53). Pada penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang (Sudaryanto, 1993: 145). Sedangkan metode informal ialah metode penyajian hasil analisis data dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan kata-kata atau kalimat biasa. Berdasarkan hal tersebut, maka akan dikaji lebih lanjut melalui sebuah penelitian yang berjudul “Fenomena Sosial Perselingkuhan pada Naskah Pertunjukan Wayang Kang Ching Wie”.

II. PEMBAHASAN

Naskah pertunjukan Wayang Kang Ching Wie merupakan sebuah karya inovatif dan pertunjukan wayang kreasi Bali yang diciptakan oleh I Dewa Gede Agung Sutresna saat menyelesaikan studi S-1 Seni Pedalangan di Institut Seni Indonesia Denpasar. Disebut wayang kreasi karena dalam pertunjukan wayang di Bali pada umumnya menggunakan lakon yang bersumber dari kisah Mahabharata dan Ramayana, namun dalam hal ini Dewa Sutresna ingin mengangkat kisah legenda yang ada di Bali khususnya di Kabupaten Bangli sebagai pertunjukan wayang yang bisa dipertontonkan kepada masyarakat dan diakses ke publik dengan rekaman produksi *Aneka Record* sehingga menjadi sebuah pertunjukan komersial yang mengandung kearifan lokal masyarakat Bangli.

Naskah pertunjukan Wayang Kang Ching Wie diciptakan tahun 2010 sebagai sebuah pertunjukan yang terinspirasi dari sebuah fenomena perselingkuhan yang marak diberitakan oleh media elektronik maupun media sosial pada tahun 2010. Kasus perselingkuhan tersebut dilakukan oleh kalangan *public figure* yakni artis, selebritis, penyanyi dan sebagainya. Fenomena tersebut merupakan salah satu alasan Dewa Sutresna mulai menulis naskah pertunjukannya dengan sumber cerita dari sejarah legenda Kerajaan Bali yang sebelumnya berada di Kerajaan Panarajon berpindah tempat di wilayah Balingkang sehingga menjadi Kerajaan Balingkang. Naskah tersebut disusun oleh Dewa Sutresna dengan mengedepankan pesan-

pesan moral, dengan diekspresikan oleh tokoh-tokoh yang berperan sebagai masyarakat daerah Kintamani. Berkaitan dengan hal tersebut sehingga naskah ini merupakan sebuah karya yang sangat menarik mengandung nilai-nilai sosial yang divisualisasikan lewat tokoh-tokoh yang disusun oleh Dewa Sutresna. Mengangkat sejarah dan isu perselingkuhan dalam pertunjukan wayang merupakan sebuah karya yang patut diapresiasi oleh masyarakat khususnya generasi muda sebagai karya edukasi.

Hasil dari penelitian terhadap naskah pertunjukan Wayang Kang Ching Wie yang mengangkat fenomena sosial perselingkuhan dapat ditemukan beberapa tanda-tanda yang mengandung makna perselingkuhan yang dalam hal ini akan dikaji lebih lanjut terkait proses pembentukan kata dan makna yang terkandung dalam setiap kata yang merupakan tanda yang bermakna perselingkuhan. Perselingkuhan atau tindakan pengkhianatan dalam naskah dilakukan oleh tokoh Jaya Pangus terhadap Kang Ching Wie yang diawali dengan tindakan ketertarikan kepada wanita lain padahal sudah beristri dan timbulnya kebohongan yang diutarakan kepada Dewi Danu. Hal tersebutlah yang akan diuraikan bentuk tanda dan penanda serta proses pembentukan kata yang bermakna. Kata atau tanda-tanda awal terjadi perselingkuhan pada naskah pertunjukkan Wayang Kang Ching Wie yakni pada kata *katemu*, *mangaran*, *listuayu*. Pada naskah pertunjukkan Wayang Kang Ching Wie pada narasi dan dialog kutipan sebagai berikut.

(3-1) Dalang :

Jaya Pangus sampun prapta ring tepi ning danu Batur antian ya katemu lawan Dewi Danu.

‘Jaya Pangus sudah sampai di tepi danau Batur, dan ia bertemu dengan Dewi Danu’

.....	<i>antian</i>	<i>ya</i>	<i>ka-temu</i>	<i>lawan</i>	Dewi Danu
.....	KONJ	POSS3TG	PREF-temu	PREP	NAMA
..... dan ia bertemu dengan Dewi Danu.					

Merujuk pada kutipan tanda kata *katemu* yang bercetak tebal pada data (3-1) secara morfologis pembentukan kata *katemu* berasal

dari kata dasar ‘*temu*’ kemudian mendapat prefiks ka- menjadi kata *katemu* yang berarti bertemu. Dengan merujuk kata tersebut dalam naskah menunjukkan bahwa sebelum terjadinya perselingkuhan, Raja Jaya Pangus yang baru tiba di tepi danau Batur tanpa sengaja bertemu dengan wanita cantik yang dalam cerita ini merupakan seseorang wanita bernama Dewi Danu. Berdasarkan hal tersebut sehingga kata *katemu* merupakan sebuah permulaan yang berarti pertemuan Jaya Pangus dengan Dewi Danu sebelum perselingkuhan itu dilakukan.

(3-2) Jaya Pangus :

Hulun mangaran Jaya Pangus sakeng Balingkang.

‘Saya bernama Jaya Pangus dari Balingkang’

<i>hulun</i>	maN-aran	Jaya Pangus	<i>sakeng</i>	Balingkang
PRONI	PREF-nama	NAMA	PREP	Balingkang
Saya bernama Jaya Pangus dari Balingkang				

Dari kutipan dialog tersebut, tanda yang bercetak tebal yakni kata *mangaran*. Secara morfologis pembentukan kata *mangaran* berasal dari kata dasar ‘*aran*’ yang memiliki arti nama. Mendapat prefiks atau awal maN- maka menjadi *mangaran* yang berarti bernama. Adapun penanda situasi yang digambarkan pada naskah dapat diinterpretasikan bahwa Jaya Pangus dan Dewi Danu setelah mereka bertemu, timbullah suatu ketertarikan Jaya Pangus untuk menyapa guna ingin mengetahui siapakah nama perempuan cantik yang dijumpainya tersebut. sehingga adanya sebuah perkenalan yang dalam ini terdapat pada kutipan “*mangaran*” yang memiliki arti ‘bernama’ diucapkan oleh tokoh Dewi Danu dan Jaya Pangus. Berdasarkan hal tersebut, adanya interaksi saling bertukar identitas sehingga saling mengenal satu sama lain. Setelah adanya perkenalan muncullah rasa ketertarikan dan kekaguman Jaya Pangus terhadap Dewi Danu dengan memuji bahwa ia pertama kali melihat seorang yang cantik seperti Dewi Danu. Adapun kutipannya sebagai berikut.

(3-3) Jaya Pangus :

.... *tambya mangke hulun amangguh wang listu ayu kadi sang hyang candra.*

.... tumben sekarang saya melihat seorang yang sangat cantik seperti bulan?

... <i>tambya</i>	<i>mangke</i>	<i>hulun</i>	<i>amangguh</i>	<i>wang</i>	<i>listu ayu</i>	<i>kadi</i>	sang hyang candra
...tumben	KONJ	PRON1	PREF- lihat	seorang	sangat cantik	seperti	bulan
.... tumben sekarang saya melihat seorang yang sangat cantik seperti bulan.							

Tanda kata yang bercetak tebal pada kutipan dialog data (3-3) yakni kata *listu ayu*. Secara morfologis kata tersebut merupakan satu diantara kata majemuk berunsur Adjektiva + Adjektiva (AD+AD). Penanda dari kata *listu ayu* merupakan sebuah ungkapan yang diucapkan oleh Jaya Pangus kepada Dewi Danu. Jaya Pangus kagum akan kecantikan yang dimiliki oleh Dewi Danu, sehingga muncul ketertarikan Jaya Pangus untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Dewi Danu. Ditambah dengan Jaya Pangus mengatakan ‘*tambya*’ berarti tumben melihat seorang wanita yang cantik, padahal ia telah memiliki seorang istri yang juga cantik berparas Cina yakni Kang Ching Wie. Hal tersebut membuktikan kebohongan telah dilakukan oleh Jaya Pangus.

Merujuk tanda-tanda ialah awal kisah terjadinya pertemuan, pengenalan, dan kebobongan oleh Jaya Pangus. Hingga akhirnya Jaya Pangus menjalin hubungan yang semakin dekat dengan Dewi Danu. Hal tersebut memberi dampak pada tujuan Jaya Pangus yang sebelumnya ingin melakukan tapa brata di gunung Batur terlupakan karena terfokus oleh benih-benih asmaranya kepada Dewi Danu. Sehingga mereka semakin hari semakin menjalin hubungan yang dekat layaknya seperti dua sejoli yang sedang dimabuk asmara.

(3-4) Dewi Danu:

Kaka haywa pamantuk enak angenes ring giri Batur.

‘Kakak, jangan kembali lagi, lebih baik menetap di gunung Batur’

<i>Kaka</i>	<i>haywa</i>	<i>pa-mantuk</i>	<i>enak</i>	<i>angenes</i>	<i>ring</i>	<i>giri Batur</i>
1TG	jangan	PREF- kembali	lebih baik	menetap	PREP	Gunung Batur
Kakak, jangan kembali lagi, lebih baik menetap di gunung Batur.						

Tanda yang bercetak tebal pada data (3-4) yakni kata *pamantuk*. Secara morfologis pembentukan kata *pamantuk* berasal dari kata dasar *mantuk*, kemudian mendapat prefiks *pa-* menjadi *pamantuk* yang memiliki arti kembali. Merujuk kutipan tersebut merupakan sebuah dialog Dewi Danu kepada Jaya Pangus yang ingin menyarankan Jaya Pangus untuk tidak kembali ke Kerajaan Balingkang dan menetap di danau Batur bersama Dewi Danu. Hal tersebut merupakan satu diantara penyebab Jaya Pangus tidak kembali ke Kerajaan Balingkang. Sedangkan disisi lain istrinya yakni Kang Ching Wie menunggu kembali kepulangan Jaya Pangus. Dapat dibuktikan pada dialog kutipan sebagai berikut.

(3-5) Kang Ching Wie:

....Jaya Pangus *durung mawali pamantukè* apa manawa hana singsal?
 ‘... Jaya Pangus belum juga kembali ke kerajaan, apakah ada yang menjanggal?’

...Jaya Pangus	<i>durung</i>	<i>mawali</i>	<i>pa-mantuk-è</i>	<i>apa</i>	<i>manawa hana</i>	<i>singsal?</i>
...NAMA	belum	kembali	Pulang	apa	ada yang	menjanggal
‘... Jaya Pangus belum juga kembali ke kerajaan, apakah ada yang menjanggal?’						

Pada kutipan data (3-5), tanda kata *pamantukè* secara morfologis pembentukan kata berasal dari kata *mantuk* mendapat prefiks *ka-* dan sufiks *-è*, maka menjadi *pamantukè* tanda tersebut memberi gambaran situasi khawatir yang dirasakan oleh Kang Ching Wie dalam hal ini berada di Kerajaan Balingkang. Kang Ching Wie bergurau dengan *panyeroan* (asisten) bahwa ia merasakan kejanggalan atas kepergian Jaya Pangus yang sampai saat ini tidak berkabar dan tidak kunjung kembali ke Kerajaan Balingkang. Maka rasa kecurigaan muncul, sehingga Kang Ching Wie berkeinginan untuk datang dan

menemui Jaya Pangus ke tempat pertapaannya yakni di gunung Batur. Namun sesampainya Kang Ching Wie ke kediaman Jaya Pangus tanpa sengaja ia melihat suaminya Jaya Pangus sedang bermesra-mesraan dengan dengan seorang wanita. Adapun tanda kutipan tersebut sebagai berikut.

(3-6) Narasi Dalang :

...Jaya Pangus ari sedek ira mamadu kasih lawan Dewi Danu marikanang pasisi danu Batur, nanging caritanan sira Kang Ching Wie sampun prapta marikanang pasisi Batur.

‘...Jaya Pangus ketika ia bercinta dengan Dewi Danu di tepi danau Batur, namun diceritakan Kang Ching Wie sudah tiba di tepi danau Batur.

...Jaya Pangus	<i>ari sedek</i>	<i>ira</i>	<i>ma-madu kasih</i>	<i>lawan</i>	Dewi Danu
...NAMA	KONJ	POSSTG3	PREF-cinta	KONJ	NAMA
...Jaya Pangus ketika ia bercinta dengan Dewi Danu					

Tanda yang bercetak tebal pada data (3-6) yakni kata *mamadu kasih*. Kata *mamadu kasih* secara morfologis merupakan kata majemuk berunsur Verba + Adjektiva (V + AD). Kata *mamadu kasih* merujuk penanda bahwa terjadinya jalinan kisah asmara antara Jaya Pangus dan Dewi Danu yang sedang bercinta tersebut, secara tidak sengaja dilihat oleh Kang Ching Wie ketika tiba di tepi danau Batur. Hal tersebut mengundang amarah dan emosi bagi Kang Ching Wie yang mengira suaminya telah direbut oleh wanita yang ia belum ketahui siapa namanya. Muncullah perkataan yang tidak pantas dan makian yang dilontarkan oleh Kang Ching Wie sehingga pertengkaran mulai terjadi. Seperti gambar dan kutipan berikut:



Gambar 3.1 Adegan pada saat ketahuan oleh Kang Ching Wie, rekaman video oleh Aneka Record.
Dok. Widya Astuti, 2023

(3-7) Kang Ching Wie:

... *istri jalir* kita wani ngamet lakinku sang apa sinangguh? hulun stri ikang Jaya Pangus.

‘... perempuan nakal kamu berani mengambil suamiku siapa dirimu saya istri dari Jaya Pangus’

... <i>istri jalir</i>	<i>kita</i>	<i>wani</i>	<i>ngamet</i>	<i>lakinku...</i>
... perempuan nakal	POSSTG2	berani	ACT-ambil	suamiku
‘... perempuan nakal kamu berani mengambil suamiku...’				

Tanda pada data (3-7) “*istri jalir*” secara metodologis merupakan kata majemuk yang berunsur Nomina + Adjektiva (N + AD). Tanda ‘*Istri jalir*’ merupakan sebuah penanda bahwa Kang Ching Wie mengibaratkan seorang wanita yang sedang bercumbu dengan suaminya ialah perempuan nakal yang sedang merebut suami orang dalam hal ini disebut ‘*istri jalir*’. Penyebutan ‘*istri jalir* (perempuan nakal) tersebut dilontarkan oleh Kang Ching Wie kepada Dewi Danu, dalam kondisi kesal dan amarah melihat perbuatan Jaya Pangus dan Dewi Danu di tepi danau Batur. Kang Ching Wie merasa kecewa dengan Jaya Pangus yang sebelumnya bertujuan melakukan tapa brata di Gunung Batur untuk memohon anugerah diberikan buah hati yakni seorang anak, namun nyatanya suaminya kedatangan sedang berselingkuh dengan wanita lain di tempat pertapaan. Ucapan kasar yang dilontarkan oleh Kang Ching Wie tersebut memancing amarah bagi Dewi Danu, karena Dewi Danu sebelumnya tidak mengetahui

bahwa Jaya Pangus merupakan laki-laki yang telah memiliki istri, sesuai dengan pengakuan Jaya Pangus saat berkenalan yang menyatakan bahwa dirinya merupakan laki-laki bujang atau belum beristri.

Beranjak dari hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa kesalahpahaman diantara Dewi Danu dan Kang Ching Wie yang disebabkan oleh kebohongan dan penghianatan Jaya Pangus mengakibatkan semuanya berantakan, dan menuai perpecahan di gunung Batur. Mendengar keributan yang terjadi di gunung Batur yang menyebabkan pepohonan rusak dan membuat Bhatari Batur murka serta mendengar kata-kata kasar yang dikeluarkan oleh Kang Ching Wie yang menodai wilayah gunung Batur, sehingga secara tegas Bhatari Batur mengutuk Jaya Pangus dan Kang Ching Wie menjadi batu seperti dalam kutipan berikut:

(3-8) Bhatari Batur:

.... kita Jaya Pangus muah Kang Ching Wie wani kita **agawe aru-ara** marikanang giri batur mangkè juga kita akena **pinastu** matemahan watu.

‘... kamu Jaya Pangus dan Kang Ching Wie berani kalian membuat huru-hara di gunung Batur sekarang juga kalian akan dikutuk menjadi batu’

...agaw e	aru- ara	marik a- nang	giri Batur	mang kè juga	kita	aken a	pinast u	matema h-an	wat u
...PRE F-buat	hur u- hara	PREP	gunu ng Batur	sekara -ng juga	POSST G3	akan	INF- kutuk	menjadi	bat u
‘...membuat huru-hara di gunung Batur sekarang juga kalian akan dikutuk menjadi batu’									

Merujuk data (3-8) kata “agawe aru-ara” memiliki arti membuat huru-hara. Secara morfologis pembentukan kata *agawe aru-ara* berasal dari kata *gawe* mendapat prefiks -a menjadi *agawe*, dan kata *aru-ara* merupakan kata perulangan dalam bahasa Bali dikategorikan *Dwi Samatra Lingga*. Tanda kata tersebut merupakan sebuah penanda yang mengandung makna perbuatan merusak, dalam hal perbuatan

merusak yang dimaksud yakni Kang Ching Wie telah menodai wilayah gunung Batur dengan kata-kata kasar yang dilontarkannya, serta perbuatan kebohongan dan penghianatan Jaya Pangus yang merupakan kunci dari timbulnya semua permasalahan. Sehingga timbullah amarah Bhatari Batur dengan tegas mengutuk dengan tanda kata “*pinastu*” yang berasal dari kata ‘*pastu*’ kemudian mendapat infiks -in menjadi kata ‘*pinastu*’ yang memiliki arti dikutuk bermakna sebuah kutukan atau tindakan tegas atas kesalahan Jaya Pangus dan Kang Ching Wie di tempat yang disucikan. Pada awalnya Jaya Pangus dan Kang Ching Wie dikutuk oleh Bhatari Batur menjadi dua buah batu, namun Jaya Pangus meminta sebuah pertimbangan dan pengampunan agar ia dijadikan sebuah *arcalingga* yang masih bisa dipuja oleh masyarakatnya, mengingat beliau merupakan sebuah raja di Kerajaan Balingkang yang masih diusung oleh rakyatnya, sehingga ketika mereka masih dapat dipuja oleh masyarakatnya pada wuku *dungulan* berwujud *Barong Landung lanang istri* untuk menyucikan bumi Bali.

III. PENUTUP

Berdasarkan beberapa analisis tanda dan penanda serta proses pembentukan kata yang dijabarkan di atas pada naskah Wayang Kang Ching Wie terdapat fenomena sosial perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh Jaya Pangus. Tindakan perselingkuhan dianalisis berdasarkan alur atau proses perjalanan Jaya Pangus yang tidak tepat pada tujuan untuk melakukan tapa brata justru terpikat wanita lain di tepi danau Batur. Alur perselingkuhan Jaya Pangus ditemukan pada perkenalan, melakukan kebohongan akan statusnya yang bujang sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Akibat ulah Jaya Pangus membuat gunung Batur *cemer* (kotor) pepohonan banyak yang rusak akibat pertengkaran serta kata-kata kasar telah menodai kesucian gunung Batur. Hal tersebut menyebabkan terkutuknya Jaya Pangus dan Kang Ching Wie oleh Bhatari Batur menjadi *arcalingga Barong Landung lanang istri*. Fenomena tersebut sampai saat ini masih diyakini oleh masyarakat Kintamani khususnya pada wilayah Pura Dalem Balingkang terdapat *arcalingga* yang dipuja pada wuku *dungulan* bertugas menyucikan bumi. Melalui naskah Wayang Kang Ching Wie

yang ditulis oleh dalang Dewa Sutresna sebagai salah satu pertunjukkan Wayang Kulit inovasi baru dapat memperkenalkan kearifan lokal masyarakat Kintamani Bangli yang termasuk dalam salah satu sejarah kerajaan di Bali. Beranjak dari hal tersebut, sehingga naskah Wayang Kang Ching Wie ini menjadi sebuah karya konvensional dapat mengedukasi pesan-pesan moral dan mengandung nilai-nilai sosial yang divisualisasikan lewat tokoh-tokoh yang disusun oleh Dewa Sutresna. Mengangkat sejarah dan isu perselingkuhan dalam pertunjukan wayang sehingga pesan moral yang terkandung dalam cerita dapat tersampaikan secara langsung kepada penonton. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa fenomena perselingkuhan merupakan fenomena yang sudah terjadi dari zaman sejarah dan sampai saat ini menjadi sebuah isu yang hangat dikalangan masyarakat. Beranjak dari hal tersebut, dengan adanya sebuah karya yang dapat mengedukasi penontonnya, sehingga dapat memberikan siraman jasmani untuk dapat mengambil nilai-nilai bahwa perselingkuhan menimbulkan kerugian oleh pihak, malapetaka, dan kehidupan yang tidak harmonis. Dengan adanya naskah pertunjukan Wayang Kang Ching Wie sekiranya dapat dijadikan cerminan dalam kehidupan sehari-hari menghindari perbuatan perselingkuhan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam membangun rumah tangga serta kehidupan sosial pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 2004. *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transisi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Handayani, Ni Ketut Intan. 2020. Kajian Elemen Wayang Kulit Kang Ching Wie oleh Dalang I Dewa Gede Agung Sutresna. *Jurnal Prabangkara Seni Rupa dan Desain* (24): 8-17.
- _____. 2022. *Proses Penciptaan Wayang Kang Ching Wie oleh Dalang I Dewa Sutresna*. Institut Seni Indonesia: Denpasar.
- Panitia Penyusun. 1993. "Kamus Bali Indonesia". Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Perpustakaan Badan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2016. *Kamus Bali – Indonesia Edisi Ke-3*. Denpasar: Balai Bahasa Bali.

- Ratna, I Nyoman Kutha. 2004. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Larasan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Surada, I Made. 2018. Bahasa dan Sastra Kawi. Denpasar: Paramita
- Simpen, I Wayan. 2021. Morfologi Kajian Proses Pembentukan Kata. Jakarta Timur: Sinar Grafika Officer.
- Tim Penyusun Purana Puru Luhur Andakasa Pura Dalem Balingkang. 2007. Purana Pura Dalem Balingkang. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Zoetmulder, P.J, Poedjawijatna. 1992. Bahasa Parwa I. Yogyakarta: UGM Press.
- _____. 1993. Bahasa Parwa II. Yogyakarta: UGM Press.
- _____. 1994. Kamus Jawa Kuna-Indonesia. Jakarta: Gramedia.

40. VARIASI LEKSIKAL KATA KERJA MEMASAK BAHASA BALI DATARAN BERDASARKAN DAERAH, USIA, DAN JENDER

Ni Made Yunita Widya Kusuma^{1*}, Putu Wahyu Widiatmika²,
Ida Bagus Made Ari Segara³

Program Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Udayana

1*yunitawidya48@gmail.com

Abstrak

Bahasa Bali Dataran merupakan salah satu ragam yang sering digunakan oleh masyarakat Bali. Faktor migrasi menjadikan masyarakat bersosialisasi dengan dialek Bahasa Bali dari daerah lain, sehingga menyebabkan penggunaan bahasa Bali yang bervariasi. Penelitian ini membahas mengenai variasi leksikal kata kerja memasak Bahasa Bali Dataran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan teori dialek sosial oleh Wolfram & Fasold, dan teori perbedaan dialek oleh Ayatrohaedi. Hasil penelitian menunjukkan dialek bahasa Bali dataran dengan leksikon kata kerja memasak hanya berbeda penggunaan leksikon saja. Penutur muda baik pria dan wanita menggunakan leksikon bahasa Bali standar. Sedangkan penutur tua cenderung mempertahankan bahasa yang dibawa dari daerah masing-masing meskipun telah bermigrasi selama bertahun-tahun di Denpasar. Faktor pergaulan juga mempengaruhi penggunaan leksikon yang sejenis untuk beberapa penutur, meskipun berbeda daerah asal.

Kata kunci: *bahasa Bali dataran, dialek sosial, leksikon, migrasi.*

I. PENDAHULUAN

Bahasa Bali dikenal sebagai bahasa yang terdiri dari 2 jenis, yaitu bahasa Bali dataran, dan bahasa Bali pegunungan. Oleh karena digunakan di wilayah yang berbeda, bahasanya pun berbeda dengan bahasa Bali standar. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadikan masing-

masing bahasa Bali memiliki ciri khas tersendiri. Namun, perbedaan tersebut tidaklah menjadikan bahasa Bali pada tiap daerah menjadi bahasa yang berbeda. Ciri-ciri yang membedakan bahasa antara daerah satu dengan lainnya itu disebut sebagai dialek. Dialek merupakan sebuah ciri bahasa yang membedakannya dengan daerah lain, tetapi antar penuturnya masih bisa memahami bahasa tersebut. Hal tersebut sejalan dengan 2 ciri dialek menurut Meillet dalam Ayatrohaedi (1979:02).

Sebuah dialek dihasilkan dari proses interaksi sosial masyarakat dengan kelompok sosialnya. Secara sosiolingustik, Holmes mengatakan bahwa variasi bahasa bisa saja terjadi karena bahasa vernakular yang berbeda (2013:131). Seiring berjalannya waktu, dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, mengharuskan masyarakat untuk melakukan mobilisasi ke luar daerah masing-masing. Misalnya untuk mencari pekerjaan di kota, maka masyarakat melakukan imigrasi. Begitu pula dengan anak muda yang hendak melanjutkan studinya ke kota. Kondisi tersebut mengharuskan masyarakat untuk melakukan interaksi sosial dengan kelompok sosial yang lain. Pada kondisi ini, menyebabkan adanya kontak dialek (Blackwell, 2018). Seseorang akan berusaha menyesuaikan bahasanya ketika ia berinteraksi dengan kelompok lain, dan menggunakan bahasanya sendiri dengan kelompok sosialnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dialek dipengaruhi oleh variabel-variabel sosial (Wolfram & Fasold, 1974).

Dialek bukan hanya persoalan mengenai bahasa daerah yang dituturkan oleh golongan tua saja, tetapi juga bisa melihat pada variasi dialek pada interaksi sosial. Namun, terkadang juga bisa menjadi perdebatan karena variasi leksikal atau bunyi yang berbeda. Seperti yang terlihat pada kata kerja mengupas kulit (buah/sayur) antara kota Singaraja di wilayah utara Bali, dengan desa Kerobokan di wilayah selatan Bali. Orang-orang kota Singaraja biasa menggunakan kata /*məlut*/ sebagai kata kerja ‘mengupas kulit buah/sayur’. Sedangkan desa Kerobokan menggunakan kata /*əmpug*/ untuk kata kerja yang sama. Sedangkan di Singaraja, kata /*əmpug*/ justru digunakan untuk menghancurkan benda yang keras seperti kelapa. Hal tersebut, telah

menunjukkan adanya variasi bahasa antara wilayah utara Bali dengan selatan Bali. Fenomena tersebut memberikan ide menarik sebagai penelitian terhadap variasi leksikal kata kerja memasak dalam Bahasa Bali. Memasak merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh semua orang. Terlebih di jaman sekarang, baik laki-laki maupun perempuan bisa memasak. Penelitian-penelitian mengenai dialek sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian mengenai variasi leksikal kata kerja memasak, masih jarang ditemukan. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui variasi leksikal kata kerja memasak dalam bahasa Bali. Bahasa Bali yang diuji juga hanya terbatas pada bahasa Bali dataran saja. Variabel yang digunakan meliputi variabel usia, dan jender. Untuk membatasi penelitian, dialek yang diteliti adalah dialek masyarakat yang berasal dari Badung, Tabanan, dan Buleleng yang melakukan mobilisasi ke Denpasar. Variabel usianya dibatasi oleh informan berusia 17-25 tahun dan informan berusia 46-55 tahun. Penentuan variabel usia dilakukan untuk melihat perbedaan bahasa Bali antar generasi muda yang sedang bekerja atau melanjutkan kuliah di Denpasar, dengan generasi tua yang masih aktif bekerja di Denpasar. Sedangkan variabel jender dibagi menjadi laki-laki dan perempuan.

II. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Pustaka ini juga digunakan untuk menghindari plagiasi dari penelitian sebelumnya, agar tidak mengulang pada penelitian yang hendak dilakukan. Kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, penelitian oleh (Subagia & Putri, 2021) dengan judul “Fonem Konsonan dan Vokal Bahasa Bali di Kabupaten Tabanan: Kajian Dialektologi Struktural”. Penelitian ini meneliti mengenai variasi fonologi bahasa Bali di Kabupaten Tabanan, dengan menggunakan 4 titik pengamatan. Meliputi Desa Bongan, Desa Berembeng, Desa Sanda, dan Desa Wangaya Gede. Metode yang digunakan adalah metode pupuan lapangan yang juga menggunakan metode simak dan cakap untuk mengumpulkan data. Untuk menganalisis data, menitikberatkan pada metode dialektologi untuk

mengomparasikan unsur-unsur bahasa Bali di Kabupaten Tabanan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fonem /ə/ pada posisi akhir terbuka memiliki 2 realisasi bunyi, yaitu bunyi [a] di TP 3 dan [ə] di TP 1,2,4. Kemudian fonem /e/ memiliki 2 realisasi, yaitu bunyi [e] dan [ɛ]. Fonem /o/ terdapat 2 realisasi yaitu bunyi [o] dan [ɔ]. Bunyi [e] dan [o] di temukan di TP 1,2,4. Sedangkan bunyi [ɛ] dan [ɔ] ditemukan di TP 3. Selain realisasi vokal, terdapat pula realisasi konsonan yang terdiri dari konsonan /k/ direalisasikan menjadi bunyi [k] di TP 3 dan [ʔ] di TP 1,2,4. Daerah yang memiliki fonem /a/ berdistribusi tidak lengkap menjadikan bunyi [ə] menjadi distribusi pelengkap. Sedangkan daerah yang fonem /a/ berdistribusi lengkap, tidak menjadikan bunyi [ə] sebagai distribusi pelengkap. Penelitian tersebut memberikan kontribusi untuk meneliti mengenai dialek bahasa Bali pada kabupaten Tabanan. Hanya saja, dalam penelitian ini tidak fokus terhadap variasi fonologi, tetapi variasi leksikalnya.

Kedua, penelitian oleh (Maharani. Putu Devi & Candra, 2018) “Variasi Leksikal Bahasa Bali Dialek Kuta Selatan”. Metode yang digunakan adalah metode simak teknik bebas libat cakap dengan teknik rekam dan catat. Ditemukan variasi leksikal dalam kelas kata pronominal, nomina, kata sifat, kata kerja, dan kata keterangan. Pada daerah Jimbaran dan Kedonganan terdapat leksikal yang sama. Sedangkan pada daerah Ungasan terdapat perbedaan leksikal yang digunakan untuk merujuk hal yang sama. Penelitian ini berkontribusi dalam memahami dialek yang digunakan dalam interaksi sosial, khususnya pada Kabupaten Badung. Sebab, penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui variasi leksikal kata kerja memasak di kabupaten Badung, Tabanan, dan Buleleng.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh (Sutrisna, 2021), berjudul “Variasi Leksikal Bahasa Bali di Desa Sekartaji, Nusa Penida: Kajian Dialek Sosial”. Penelitian ini meneliti mengenai variasi leksikal bahasa Bali di Desa Sekartaji Nusa Penida. Teori yang digunakan adalah teori Dialektologi Tradisional. Metode yang digunakan adalah metode padan dengan teknik hubung banding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi leksikal pada sebelas medan makna, yakni keadaan alam, kata

sifat, kata tugas, kata kerja, pakaian, binatang dan bagiaannya, tanaman, peralatan, rumah, sistem kekerabatan, dan bagian tubuh. Sutrisna juga menggunakan dialektometri untuk menunjukkan pembeda dialek. Hasilnya, tingkat variasi dilihat pada beda wicara sebesar 28%. Ditemukan pula adanya perbedaan bahasa antar usia. Penelitian tersebut berkontribusi untuk acuan sebagai penelitian dialek sosial. Namun pada penelitian ini tidak menggunakan dialektometri.

III. METODE PENELITIAN DAN TEORI PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode pupuan lapangan. Metode pupuan lapangan merupakan cara peneliti dialek untuk terjun langsung ke lapangan memperoleh data (Ayatrohaedi, 1979) dengan melakukan wawancara dengan informan. Selain menggunakan metode tersebut, metode simak dengan teknik catat dan rekam juga digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa. Setelah data terkumpul, data dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik hubung banding menyamakan, dan teknik hubung banding membedakan (Sudaryanto, 1993). Teknik tersebut digunakan untuk melihat persamaan atau perbedaan antar dialek bahasa Bali dataran Kabupaten Badung, Tabanan, dan Buleleng. Setelah itu, data disajikan dengan metode informal yang menyajikan uraian deskriptif dari analisis data. Teori yang digunakan adalah teori dialek sosial oleh Wolfram & Fasold (1974) yang melihat variasi dialek berdasarkan variabel sosial penutur. Selain itu juga menggunakan teori pembeda dialek oleh Ayatrohaedi (1979) untuk menentukan variasi leksikal kata kerja memasak.

Kelompok penutur akan menyesuaikan bahasa dipengaruhi oleh kondisi sosial. Melihat hal tersebut, (Wolfram & Fasold, 1974) menghubungkan bahasa dengan variabel sosial yang kemudian dikenal sebagai dialek sosial. Adapun 6 variabel sosial yang menentukan penggunaan bahasa, yakni 1) daerah; 2) status sosial; 3) ragam; 4) usia; 5) jender; dan 6) etnik. Agar penelitian tidak meluas, hanya 2 variabel saja yang digunakan dalam menentukan dialek sosial, yakni 1) variabel usia terdiri atas usia 17-25 tahun, dan 45-55 tahun; serta 2) variabel jender berdasarkan laki-laki dan perempuan. Variabel usia didasari oleh

kategori umur oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2009), dengan melihat informan di masa remaja akhir (menuju dewasa), dengan informan lansia awal (menuju pensiun).

Dialek dapat dibedakan berdasarkan ciri pembedanya (Ayatrohaedi, 1979). Terdiri dari 1) pembeda secara fonetik yang membedakan bunyi-bunyi pada dialek; 2) pembeda semantik yang menciptakan kata-kata baru dan menggeser makna; 3) pembeda onomasiologis yang merupakan perbedaan nama berdasarkan satu konsep yang sama; 4) pembeda semasiologis dengan memberi nama berdasarkan konsep yang berbeda; dan 5) pembeda morfologis yang diwujudkan dengan pembeda morfem, berdasarkan kegunaannya bisa berupa pemotongan morfem dan lainnya.





IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan, dengan melakukan wawancara dengan informan, ciri pembeda kata kerja memasak bahasa Bali dataran yang ditemukan hanyalah beda leksikon. Perbedaan leksikon ini terjadi antara penutur muda dan tua. Mayoritas penutur muda menggunakan leksikon bahasa Bali yang sama, sedangkan penutur tua menunjukkan keberagaman leksikon per daerah. Hal ini menunjukkan bahwa penutur tua mempertahankan leksikonnnya meskipun sudah bertempat tinggal di Denpasar yang merupakan kota dengan banyak penduduk dari kabupaten-kabupaten lain, termasuk Badung, Tabanan, dan Buleleng yang menjadi variabel daerah di penelitian ini.

4.1 Variasi Leksikal Memotong

TABEL 1. VARIASI LEKSIKAL MEMOTONG













VD	Usia	Jender			
		L	P	L	P
VD 1	17-25	●	●		
	45-55			●	●
VD 2	17-25	■	■		
	45-55			▲	▲
VD 3	17-25	➡	■		
	45-55			➡	➡

Keterangan:	
VD	: Variabel Daerah (VD 1: Badung, VD 2: Tabanan, VD 3: Buleleng)
L	: Laki-laki
P	: Perempuan
	: /gətəp/
	: /poton/
	: /nugəl/
	: /ŋəət/

Variasi leksikal memotong dalam bahasa Bali terdiri dari leksikon /poton/, /ŋəət/, /nugəl/, dan /gətəp/. Leksikon /poton/ digunakan oleh penutur laki-laki dan perempuan di Tabanan di usia 17-25 tahun, serta penutur perempuan Buleleng berusia 17-25 tahun. Leksikon /ŋəət/ digunakan oleh penutur laki-laki Buleleng berusia 17-25 tahun, dan penutur laki-laki dan perempuan Buleleng berusia 45-55 tahun. Leksikon /nugəl/ digunakan oleh penutur laki-laki dan perempuan Tabanan berusia 45-55 tahun. Ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan leksikal antara golongan tua dan muda oleh penutur Tabanan. Sedangkan leksikon /gətəp/ digunakan oleh penutur laki-laki dan perempuan Badung di kedua variabel usia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penutur Badung baik laki-laki ataupun perempuan di golongan muda ataupun tua menggunakan leksikon yang sama. Sedangkan penutur Tabanan dan Buleleng memiliki penggunaan leksikon yang berbeda berdasarkan usia maupun jender.

4.2 Variasi Leksikal Merebus

TABEL 2. VARIASI LEKSIKAL MEREBUS

VD	Usia	Jender			
		L	P	L	P
VD 1	17-25				
	45-55				
VD 2	17-25				
	45-55				
VD 3	17-25				
	45-55				

Keterangan:

VD : Variabel Daerah (VD 1: Badung, VD 2: Tabanan, VD 3: Buleleng)

L : Laki-laki

P : Perempuan

● : /lablab/

■ : /əŋsəb/

Variasi kedua adalah variasi leksikal merebus. Variasi yang ditemukan berupa /lablab/ dan /əŋsəb/. Leksikon /lablab/ digunakan oleh penutur laki-laki dan perempuan di usia 17-25 tahun dan 45-55 tahun baik di penutur Badung dan Buleleng. Sedangkan pada kabupaten Tabanan, variasi /lablab/ hanya digunakan oleh golongan muda di kedua jender. Sedangkan pada golongan tua menggunakan leksikal /əŋsəb/. Variasi yang digunakan oleh penutur Tabanan menunjukkan adanya perbedaan leksikon antara penutur muda dan tua.

4.3 Variasi Leksikal Menumis

TABEL 3. VARIASI LEKSIKAL MENUMIS

VD	Usia	Jender			
		L	P	L	P
VD 1	17-25	●	●		
	45-55			●	▲
VD 2	17-25	●	●		
	45-55			▲	■
VD 3	17-25	●	●		
	45-55			●	▲

Keterangan:
 VD : Variabel Daerah (VD 1: Badung, VD 2: Tabanan, VD 3: Buleleng)
 L : Laki-laki
 P : Perempuan
 ● : /tumis/ ▲ : /goreŋ/
 ■ : /masak/

Selanjutnya, variasi menumis terdiri dari leksikon /tumis/, /masak/, dan /goreng/. Leksikon /tumis/ digunakan oleh seluruh penutur muda baik yang berasal dari kabupaten Badung, Tabanan, maupun Buleleng, serta penutur laki-laki tua dari Buleleng dan Badung. Sedangkan leksikon /masak/ digunakan oleh penutur perempuan berasal dari Tabanan berusia 45-55 tahun. Penutur perempuan Tabanan yang berusia 45-55 tahun tidak memiliki leksikon khusus untuk merealisasikan menumis. Sebabnya, penutur langsung menggunakan leksikon /masak/ untuk merealisasikan leksikon menumis. Leksikon /goreng/ digunakan oleh penutur laki-laki Tabanan berusia 45-55 tahun, penutur perempuan Buleleng berusia 45-55 tahun, serta penutur perempuan Badung berusia 45-55 tahun.

4.4 Variasi Leksikal Memanggang

TABEL 4. VARIASI LEKSIKAL MEMANGGANG

VD	Usia	Jender			
		L	P	L	P
VD 1	17-25	●	●		
	45-55			●	● ■
VD 2	17-25	●	●		
	45-55			▲	▲
VD 3	17-25	●	●		
	45-55			●	● ■
Keterangan:					
VD : Variabel Daerah (VD 1: Badung, VD 2: Tabanan, VD 3: Buleleng)					
L : Laki-laki					
P : Perempuan					
● : /pangang/ ▲ : /nadang/					
■ : /tunu/					

Variasi leksikal kata kerja memanggang terdiri dari /pangang/, /tunu/, dan /nadang/. Penggunaan leksikon /pangang/ digunakan oleh penutur laki-laki dan perempuan berusia 17-25 tahun dan 45-55 tahun yang berasal dari daerah Badung dan Buleleng, serta penutur laki-laki dan perempuan yang berasal dari Tabanan berusia 17-25 tahun.

Sedangkan /tunu/ digunakan oleh penutur perempuan Badung dan Buleleng berusia 45-55 tahun, dalam konteks memanggang terasi. Kemudian, leksikon /nadaŋ/ digunakan oleh penutur perempuan dan laki-laki Tabanan berusia 45-55 tahun. Dari variasi tersebut, menunjukkan bahwa penggunaan leksikon memanggang oleh golongan muda dan tua yang berasal dari Tabanan berbeda. Sedangkan pada perempuan golongan tua yang berasal dari Buleleng dan Badung memperhatikan konteks benda yang dipanggang, sehingga menghasilkan 2 variasi.

V. SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis yang telah dijabarkan, meliputi 2 kesimpulan. Pertama, variasi leksikal kata kerja memasak dalam bahasa Bali meliputi /potonʃ/, /ŋəət/, /nugəl/, dan /gətəp/ untuk merealisasikan leksikon memotong, /lablab/ dan /əŋsəb/ untuk merealisasikan leksikon merebus, /tumis/, /masak/, dan /goreŋ/ digunakan untuk leksikon menumis, serta /paŋgaŋ/, /tunu/, dan /nadaŋ/ untuk merealisasikan leksikon memanggang.

Kedua, berdasarkan variabel sosial, variasi leksikal dibedakan berdasarkan usia, dan jender. Berdasarkan variabel tersebut, perempuan golongan muda cenderung telah terpengaruh dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan pada leksikon memotong yang direalisasikan menjadi *potong*, leksikon menumis menjadi *tumis*, dan leksikon memanggang direalisasikan menjadi *panggang*. Namun, perbedaan yang terjadi pada perempuan muda dari Badung, yang mempertahankan leksikon *getep* untuk merealisasikan leksikon memotong. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan Badung mempertahankan variasi Bahasa Bali asli yang juga dituturkan oleh penutur tua. Berbeda dengan perempuan muda, laki-laki muda justru lebih mempertahankan bahasa Bali dalam merealisasikan leksikon. Sedangkan pada golongan tua, bahasa Bali cenderung masih dipertahankan. Perbedaan signifikan antara penutur laki-laki tua dengan penutur perempuan tua adalah penutur perempuan tua lebih banyak mengetahui variasi leksikon. Ditunjukkan pada leksikon memanggang yang digunakan berdasarkan

objek yang berbeda. Namun, persamaan terjadi pada leksikon menumis yang menunjukkan bahwa penutur laki-laki tua Tabanan, penutur perempuan tua Buleleng, serta penutur perempuan tua Badung. Persamaan penggunaan leksikon tersebut dikarenakan penutur sama-sama pernah bekerja di kota Singaraja sebelum bekerja di Denpasar. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pergaulan atas penggunaan leksikon.

DAFTAR PUSTAKA

- Artana, I. N. R. (2018). Sosiolek Bahasa Bali Berdasarkan Variabel Usia dan Etnik. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, XVIII(1), 60–65.
- Ayatrohaedi. (1979). *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Blackwell, W. (2018). *The Handbook of Dialectology*. John Willey&Sons Inc.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistic*. Longman.
- Maharani. Putu Devi, & Candra, K. D. P. (2018). Variasi Leksikal Bahasa Bali Dialek Kuta Selatan. *Mudra: Jurnal Seni Dan Budaya*, 33(1), 76–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.196>
- Lestari, N.H. 2023. “Kategori Umur Balita, Remaja, dan Dewasa Menurut Kemenkes, Jangan Salah”. Diakses melalui Tempo.com <https://gaya.tempo.co/read/1724197/kategori-umur-balita-remaja-dan-dewasa-menurut-kemenkes-jangan-salah> pada 12 Mei 2023 pukul 22.21 WITA.
- Subagia, I. K., & Putri, D. A. D. P. (2021). Fonem Konsonan dan Vokal Bahasa Bali di Kabupaten Tabanan: Kajian Dialektologi Struktural. *Kulturistik: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 5(2), 50–57. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.5.2.3707>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Duta Wacana University Press.
- Sutrisna, N. (2021). Variasi Leksikal Bahasa Bali di Desa Sekartaji, Nusa Penida: Kajian Dialek Sosial. *Kadera Bahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusastraan*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47541/kaba.v13i1.199>
- Wolfram, W., & Fasold, R. W. (1974). *The Study of Dialect in American English*. Prentice Hall Inc.

41. PEMERIAN MOTIF DAN FUNGSI AZIMAT DALAM LONTAR KANDA RĚRAJAHAN

Pande Putu Abdi Jaya Prawira

Prodi Linguistik Program Magister Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana
dharmasidhi9@gmail.com

Abstrak

Azimat dalam manuskrip Bali diwujudkan dalam bentuk rajah, seperti yang ada di dalam lontar *Kanda RĚrajan*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek pernakakan dari manuskrip *Kanda RĚrajan*, serta motif-motif azimat yang secara umum ada di dalam naskah ini. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan teori kodikologi. Metode pengumpulan data menggunakan metode studi kepustakaan dan observasi. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif dan padan, serta metode penyajian hasil analisis data dengan metode informal. Hasilnya naskah secara fisik dapat dideskripsikan memiliki keunikan dibanding naskah lain, dari segi penomoran halamannya. Dari aspek isi, dideskripsikan ada 32 jenis rajah, dengan motif umum berupa *bhuta*, manusia, dewa dan hewan dikombinasikan dengan aksara khusus. Fungsi rajah ini, didominasi untuk perlindungan jiwa, penangkal hama dan ilmu hitam, pengasihian serta untuk sarana memohon pertolongan.

I. PENDAHULUAN

Manuskrip lontar di Bali menjadi media yang mengawetkan sistem pengetahuan leluhur dari masa lalu, sehingga bisa ditransmisikan hingga saat ini. Naskah lontar yang terwarisi sampai sekarang itu adalah saksi sejarah sekaligus penampang historis tradisi keberaksaraan peradaban Bali yang berkarakter (Suastika & Putra, 2016 : 15). Manuskrip Bali ini, mengandung berbagai konten seperti narasi keagamaan, manual tertentu, karya sastra hingga azimat.

Azimat sama dengan jimat (Qodratillah dkk., 2011:34). Sementara Kamus Bahasa Indonesia daring, menyatakan azimat adalah

barang (tulisan) yang dianggap mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemilikinya, digunakan sebagai penangkal penyakit dan sebagainya. Azimat yang disuratkan sebagai gambar pada sebuah bidang datar disebut dengan istilah rajah. Rajah menjadi unsur yang sering muncul dalam kandungan naskah Bali, khususnya yang terkait pengobatan, ilmu kebatinan dan religi. Rajah dalam naskah itu bersifat sebagai satu bagian integral dengan teks yang dibangun di dalamnya.

Kanda Rĕrajahan (berikutnya disingkat KR) adalah manuskrip lontar yang secara penuh hanya berisi rajah dan penjelasannya. KR ini adalah naskah unik karena mengkompilasikan sejumlah rajah dengan berbagai tujuan dalam satu naskah. Rajah dalam KR, di luar aspek religiomistisnya tampak memiliki motif-motif yang umum, sebab ada dalam hampir semua rajah di naskah ini. Tulisan ini membahas aspek fisik naskah dan motif-motif rajah dari lontar KR.

II. METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah naskah berjudul *Kanda Rĕrajahan* dari koleksi Pusdok Bali. Metode pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dan observasi. Naskah yang dipilih diperiksa secara cermat baik dari lingkup fisik (kodeks) maupun teksnya. Metode ini dibantu teknik simak dan catat. Metode analisis data menggunakan metode deksriptif dan padan. Keadaan fisik dan kandungan teks dari naskah ini diuraikan apa adanya sesuai yang tercantum dalam naskah. Sementara penyajian data menggunakan metode informal.

Teori yang digunakan dalam penelitian terkait dengan kodikologi. Kodikologi adalah ilmu tentang naskah dan bukan ilmu yang mempelajari apa yang tertulis di dalam naskah (teks), daerah kajiannya tentang fisik naskah, sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, tempat penyimpanan naskah dan penggunaan naskah ((Pudjiastuti dkk., 2018 : 56). Sementara untuk mengkaji isi, melalui pendekatan analisis isi, dapat dibedakan menjadi isi laten dan isi komunikasi. Kajian ini akan membahas hanya isi dari sisi laten. Isi laten adalah isi sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis (Ratna, 2015:48)

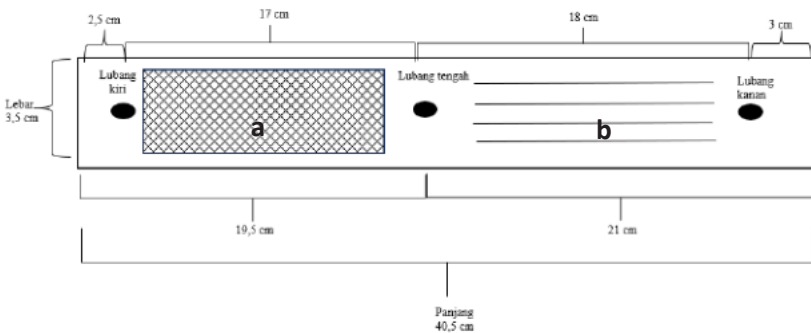
III. PEMBAHASAN

3.1. Aspek Kodikologis Lontar *Kanda Rĕrajahan*.

Manuskrip KR adalah lontar milik Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Manuskrip bermedium lontar ini disimpan di Perpustakaan Lontar Pusat Dokumentasi Kebudayaan Dinas Kebudayaan Provinsi Bali pada rak 7E dan digolongkan sebagai lontar jenis *Kanda*. Lontar ditutup dengan sepasang *panakĕp* bambu berwarna coklat pada bagian awal dan akhir. Fungsi *panakĕp* ini sebagai sampul. Lontar ini disimpan tanpa memiliki kode koleksi.

Lontar ini memiliki dimensi panjang 40,5 cm dan lebar 3,5 cm, dengan tebal 32 lembar. Penggambaran fisik bagian verso dari lontar KR dicitrakan dalam rekonstruksi pada gambar 1. berikut ini :

Gambar 1. Dimensi halaman verso pada naskah KR.



Keterangan: **a.**: bidang berisi rajah. **b.** bidang berisi teks penjelasan dari rajah. Sumber: olahan peneliti (2024).

Panjang lembaran lontar dalam naskah KR adalah 40,5 cm, yang membagi naskah menjadi empat bagian. Bagian pertama dari ujung kiri sampai ke lubang kiri berjarak 2,5 cm, sementara dari lubang kiri ke lubang bagian tengah berjarak 17 cm. Lubang bagian tengah dianggap sebagai sentral, sehingga bidang sebelah kiri memiliki panjang 19,5 cm. Pada bidang kiri ini yang berisi rajah, terutama di antara jarak lubang kiri ke lubang tengah. Sementara, dari lubang tengah ke lubang kanan berjarak 18 cm, berisi tulisan dalam aksara Bali tentang penjelasan rajah yang ada di halaman tersebut. Sementara dari lubang kanan ke ujung

lontar bagian kanan berjarak 3 cm, membuat panjang bidang kanan naskah lontar ini adalah 21 cm.

Lontar ini diikat dengan benang putih pilinan yang tampak masih baru, melalui lubang bagian tengah. Benang diisi sebuah uang kepeng bolong beraksara Mandarin pada masing-masing ujungnya. Naskah ini pada halaman 1 rekto berisi etiket berlatar merah muda dan putih. Bagian merah muda bertulis “PERPUSTAKAAN DINAS KEBUDAYAAN PROPINSI DAERAH TK.I BALI” dalam fon komputer dan berisi logo Pemprov Bali. Sementara pada bagian putih berisi tulisan tangan “KANDA RERAJAHAN”.

Lontar ini hanya ditulisi pada halaman bagian verso. Kecuali halaman 1 rekto, yang berisi etiket, halaman rekto lainnya dibiarkan kosong tanpa tulisan. Lontar juga tidak memiliki keterangan angka pada tiap halaman. Hal ini unik, karena umumnya, lontar Bali berisi keterangan angka pada salah satu halaman, baik rekto maupun versonya untuk menunjukkan nomor halaman selayaknya seperti pada buku cetak.

Jumlah baris per halaman dalam naskah ini, berkisar antara satu sampai empat baris per halaman. Satu baris ada pada halaman 8 dan 20, dua baris pada halaman 4, 7, 13, 16, 23, 24, 31, dan 32. Tiga baris pada halaman 1, 2, 5, 6, 10, 11, 12, 14, 15, 17, 18, 19, 21, 22, 25, 26, 27, 28, 29 dan 30. Empat baris ada pada halaman 3 dan 9. Mengenai sejarah penyalinan, tidak ada dokumen atau catatan resmi lain yang bisa dipakai rujukan untuk menetapkan kapan naskah ini disalin.

3.2. Ragam Rajah dalam *Kanda Rerajahan*.

Ada tiga puluh dua gambar rajah yang terdapat dalam KR. Teks pada tiap halamannya memberikan penjelasan tentang rajah yang digambar di sebelahnya. Penjelasan itu terdiri atas 1) nama rajah, 2) kegunaan, 3) penggunaan, 4) sarana. Kendati demikian, tidak semua rajah berisi penjelasan secara lengkap mengenai empat aspek itu. Beberapa di antara rajah dalam naskah ini, bahkan tidak berisi penjelasan nama.

Bentuk rajah dapat dikelompokkan menjadi huruf-huruf terutama huruf-huruf suci atau *vijākṣara mantra*, *kuṭamantra* maupun

mantra yang singkat, ada pula berbentuk benda-benda langit seperti matahari, bulan dan bintang, berbentuk bunga terutama padma atau teratai, binatang seperti singa, ular atau naga, ikan, ulat, atau manusia berkepala binatang seperti Ganesa, maupun sebaliknya binatang berkepala manusia, berbentuk manusia, anggota badan seperti manusia tanpa kepala, kepala tanpa badan, tangan berkepala manusia, kaki berkepala manusia dan sebagainya, raksasa lengkap dengan senjata dan warna, serta bangunan suci seperti meru (lihat Jaman,1999; Titib, 2003).

Sementara, fungsi rajah dapat dikelompokkan sebagai sarana untuk mendapat kekuatan atau perlindungan dari para dewa, penyucian diri, memperoleh kekuatan gaib dari kekuatan alam dengan gambar matahari, bulan, bintang atau bunga padma dengan huruf-huruf suci dan *vijākṣara* tertentu, untuk memperoleh simpati atau *pamatuh* dan menghentikan tindakan seseorang yang jahat, mencegah dan menangkal hal-hal yang tidak disukai dan dapat membahayakan seseorang, serta mengembalikan usaha pihak musuh untuk mencelakan diri (lihat Titib, 2003 : 481-483)

Rincian motif rajah dari Jaman dan Titib tersebut, ditemukan secara sesuai dalam naskah KR. Deskripsi terhadap masing-masing rajah disajikan di bawah ini secara urut sesuai yang tercantum di halaman 1 sampai 32 :

(3-1) *Padmasana.*

Rajah ini digunakan dalam kegiatan *pangujanan* (membuat hujan) dan *pan(ē)rang* (mencegah/menghentikan hujan). *Padmasana* secara harfiah bermakna ‘singgasana teratai’. Motif yang ada dalam rajah ini adalah dewa membawa padma dan aksara, dengan naga di bagian bawahnya. Teks penjelasan dari rajah ini, menerangkan ada perbedaan aksara yang digunakan untuk *pangujanan* yakni dengan Panca Wisnu, sementara untuk *panrang* menggunakan Panca Brahma.

(3-2) *Durga Maya-maya.*

Durga Maya-maya berfungsi sebagai penjaga diri. Sarananya menggunakan selembar kertas, kemudian gambaran *Durga Maya-maya* dalam kertas ini disisipkan dalam sebuah

kain putih, sehingga dapat dijadikan sabuk. Motif rajah ini adalah raksasa sebagai perwujudan Durga yang membawa senjata pada kedua tangannya, dengan dua ekor naga berada di bagian kaki. Durga adalah pasangan dari Dewa Siwa dan sering ditampilkan dalam wujud ikonografis yang menyeramkan.

(3-3) *Sang Hyang Siwa Tiga Wisesa.*

Rajah ini berfungsi untuk menciptakan pengasihian yang dahsyat. Selain itu, rajah digunakan untuk mengalahkan hama, ilmu hitam dan racun. Rajah digambar pada kertas, disertai sesajen berupa *sasantun gĕnĕp* dengan uang sebanyak 1.700 kepeng. Motif yang ada dalam rajah ini adalah dewa membawa senjata cakra dengan imbuhan sejumlah aksara modre. Selain dipegang, cakra juga ada di bagian atas mahkotanya.

(3-4) *Buta Srawe.*

Buta Srawe adalah rajah yang berfungsi untuk mengakhiri berbagai jenis wabah penyakit. *Buta Srawe* digambar pada kertas maupun pada sabuk putih. Motif rajah ini adalah sesosok *bhuta* membawa senjata dengan aksara pada kedua bagian paha dan lidahnya. *Bhuta* adalah golongan makhluk halus, sering dianggap jahat atau membawa pengaruh destruktif.

(3-5) *Sang Hyang Bajra Kaya.*

Rajah ini berfungsi untuk menolak ilmu hitam, leak, racun, serta untuk memunculkan kasih dari *wwang puri* 'orang puri'. Puri pada masa lampau dianggap sebagai sentral pemerintahan, sehingga orang puri dapat diartikan sebagai orang-orang yang punya kekuatan, wibawa, kekuasaan dan memegang tampuk pemerintahan dari puri. *Bajra Kaya* bermakna 'berbadan halilintar'. Rajah ini berwujud *bhuta* memegang senjata dengan sejumlah aksara pada sejumlah bidang.

(3-6) *Sang (H)yang Plĕngĕ.*

Rajah *Sang Yang Plenge* berguna sebagai penjaga jiwa, menghindarkan diri dari segala jenis racun dan musuh jahat, bahkan bisa membuat senjata patah dan membunuh ilmu hitam. Rajah ini mesti ditulis di *timbrah* 'tembaga'. Rajah ini berwujud *bhuta* membawa senjata. Aksara terdapat pada bagian

bahu kiri, sementara di ujung jempol kedua kaki diisi dengan simbol *arda candra*.

(3-7) Rajah tanpa nama.

Tidak ada penjelasan nama untuk rajah di halaman 7 ini. Motif rajah ini adalah gambar sesosok laki-laki tanpa busana, namun berkalung dan memakai gelang kaki, sedangkan bagian kepalanya berisi hiasan. Walaupun tanpa busana, tidak ada gambaran organ vital pada rajah ini. Rajah ini digunakan pada alat penumbuk saat membuat obat. Rajah ini berguna sebagai obat yang mujarab, serta bisa dipakai untuk sarana memunculkan rasa kasih dari suami.

(3-8) *Sang Hyang Kumara Siddhi*.

Rajah ini berfungsi sebagai penjaga jiwa dan menghindarkan diri dari hal buruk. Motif rajah ini adalah dewa berwahana naga dengan sejumlah aksara pada berbagai bidangnya.

(3-9) *Sang Hyang Siwa Tunggal*.

Rajah ini berfungsi untuk menolak segala macam hama penyakit, serta menolak leak. Rajah ini dapat digambar di kertas, sabuk putih dan tembaga. Rajah ini memiliki motif berupa sesosok dewa bertangan empat yang berdiri di atas padma. Tangan kanan berisi cakra, sementara di atas kepala dewa ini tergambar gada. Bagian tangan kiri juga memegang senjata yang tidak teridentifikasi dengan jelas sebab gambaran terpotong akibat bidang yang tidak cukup. Tidak ada aksara dalam rajah.



Gambar 2. Rajah *Sang Hyang Siwa Tunggal* pada lembar 9 KR.

(3-10) *Buta Pramurti.*

Buta Pramurti adalah rajah yang berfungsi untuk menghindarkan diri dari segala hal buruk dan hama penyakit. Rajah ini dapat membuat orang-orang yang berbuat buruk menjadi bingung, selain itu rajah dapat dipakai pelindung serta *pamiak kala*. Rajah berwujud *bhuta* yang tangannya tidak memiliki jari, namun diganti dengan ujung bajra. *Bhuta* tanpa busana namun tidak menunjukkan adanya organ vital. Sejumlah aksesoris menghiasi badan *bhuta* ini.

(3-11) *Rajah tanpa nama (2).*

Tidak ada petunjuk nama rajah ini. Rajah terdiri atas kepala yang di atas dan kedua sisinya dihiasi ujung bajra. Kepala ini tidak memiliki badan dan tangan, melainkan langsung berwujud kaki. Kepala ini digambarkan memiliki gigi menyeruak, mata melotot dan kumis, disertai sejumlah aksara *modre* pada berbagai bidangnya.. Rajah ini dapat digunakan untuk penolak racun, serta ilmu hitam dan leak. Sarana yang digunakan adalah *pripih* 'lempengan' tembaga, lalu dimasukkan ke dalam air.

(3-12) *Sang Hyang Lingga Kwasa.*

Rajah ini digunakan untuk penjaga jiwa, membuat musuh dan orang yang berniat buruk menjadi luluh, menimbulkan rasa kasih dari orang di seluruh dunia, termasuk raja, ksatria dan wesya. Rajah ini digambar pada sebidang timah. Rajah ini berwujud badan dengan tangan dan kaki, namun tidak memiliki kepala. Kepala diganti dengan padma berhelai delapan. Tangan sebelah kanan membawa gada, sementara tangan kiri memegang senjata yang tidak dapat diidentifikasi karena gambarnya terputus. Ujung kancut bagian bawah bergambar cakra, serta ada sejumlah aksara di berbagai bidang.

(3-13) *Kaputusan Batur Sari.*

Rajah ini membuat segala hal buruk dan dengen menjadi patuh, termasuk juga membuat berbagai golongan masyarakat, seperti brahmana, ksatria, wesya, kawula, laki-laki dan perempuan mengasihi si pemakai rajah ini. Rajah ini bermotif

manusia dengan membawa senjata gada di dua tangan, sementara sejumlah aksara menghiasi berbagai bidang lain.

(3-14) *Sang Hyang Gana Esasa.*

Rajah ini berfungsi untuk membuat ilmu hitam, racun, wabah besar, leuk menjadi kasih, serta dapat digunakan untuk membuat tunduk berbagai makhluk. Rajah digambar di sabuk putih. Gana dikenal sebagai dewa penghalau rintangan. Gambar rajah ini berwujud sesosok manusia dengan aksara pada sejumlah bagian tubuh, yakni kedua kaki dan kedua bahu.

(3-15) *Sang Hyang Bajra Kaya (2).*

Rajah ini memiliki nama, gambar dan fungsi yang identik dengan nomor 3.2.5. Perbedaan keduanya terletak pada formulasi aksara yang dicantumkan pada rajah ini dengan rajah pada data (3-5). Teks pada penjelasan juga disampaikan dengan susunan yang berbeda.

(3-16) *Kaputusan I Rangga Kawnang.*

Rajah ini digunakan untuk menciptakan keselarasan pada pekerjaan yang angker, juga mengatasi pengaruh ilmu hitam dan hama penyakit. Rajah ini bermotif *bhuta* dalam posisi bersila yang memiliki taring dan penampilan brewok. Sejumlah aksara menghiasi bidang rajah ini.

(3-17) *Sang Hyang Rambut Sadana.*

Rajah ini berguna sebagai sarana membuat orang yang berbuat buruk agar berubah menjadi kasih. Rajah ini dibuat di kertas. Rajah berwujud kepala dengan pola-pola khusus di bagian atas dan bawahnya. Pola ini berisi sederet aksara *modre*.

(3-18) *Gana Murti.*

Gana Murti adalah rajah untuk menolak hama penyakit. Rajah digambar di kertas. Tidak seperti gambaran Gana berupa sosok dewa berkepala gajah, rajah ini berwujud *bhuta* dengan taring dan mulut menganga yang berdiri dengan tumpuan kaki kiri, sementara kaki kanan terangkat. Sosok ini digambarkan memiliki organ vital laki-laki dalam ukuran besar.

(3-19) Pangraksa Jiwa / Tëguh Guna.

Rajah ini berguna untuk membuat takut berbagai penyakit dan pemali. Rajah ini menyerupai sesosok monyet dengan kepala *bhuta*. Sejumlah aksara menghiasi rajah ini.

(3-20) Sang Hyang Pasupati.

Rajah ini bermotif seekor naga, dengan sayap dan kaki. Rajah ini berguna dalam prosesi *pasupati* yakni ritual memberi jiwa pada benda-benda yang akan disakralkan. Petunjuk dalam halaman 20v ini menekankan rajah digunakan untuk *pasupati rarajahan*, yakni menghidupkan *rarajahan* lain.

(3-21) Bhuta Ngengeh.

Rajah ini bergambar *bhuta* yang berdiri pada tumpuan kaki kiri. Sementara kaki kanan disilang ke depan. Sejumlah aksara menghiasi gambar ini. Rajah ini digunakan untuk sarana pengasihian berbagai macam hama, kala dan *bhuta*. Rajah ini dibuat di selembar kertas, disertai sesajen berupa nasi berwarna kuning sebanyak tujuh buah, *pripih*, *klakat sudamala*. Setelah selesai dipersembahkan, sajen ini dibawa untuk dibuang ke jalan raya.

(3-22) Sang Hyang Gana.

Sang Hyang Gana berfungsi untuk sarana pengasihian segala hal buruk, hama penyakit dan aura panas. Rajah ini dibuat di selembar kain putih yang kemudian dijadikan bendera. Rajah ini disertai sajen berupa tumpeng putih dan kuning, dengan lauk ayam putih siyungan yang dimuat di sebuah *sanggah cucuk*. Rajah ini bermotif sosok Dewa Gana, yakni dewa berkepala gajah dalam posisi kaki agak ditekuk.

(3-23) Sang Hyang Brahma T(ë)guh.

Rajah ini digunakan untuk meloloskan diri dari musuh, serta membuat racun menjadi tidak berdaya. Rajah ini dibuat di tembaga. Rajah ini berupa kepaa dengan leher dan sebuah kotak sebagai badannya. Sebuah gada melintang di atas kepala ini dan aksara tersebar di bagian kanan, kiri dan di dalam gambar kotak.

(3-24) *Sang Hyang Rante.*

Rajah ini berwujud gambar hewan bersisik dengan ruas-ruas di tiap tubuhnya. Kepalanya memiliki dua wajah bertumpuk menyerupai manusia dan menghadap depan. Rajah ini untuk membuat takut ilmu hitam dan segala jenis racun nabati. Rajah ini diletakkan di pekarangan rumah.

(3-25) *Sang Hyang Ntu-ntu.*

Rajah ini berfungsi untuk *kabangkitan* yakni menarik hati orang lain atau membuat keberuntungan bagi si pemakai, serta membuat segala jenis leak, *bhuta* dan *děngěn* berubah menjadi kasih. Rajah dibuat di *pripih*, kertas, perak atau emas. Rajah ini bermotif cakra yang berada di tengah lapisan penuh aksara.

(3-26) *Sang Hyang Siluman.*

Rajah ini berwujud kepala dengan gada melintang di atas kepalanya, serta sebuah gada yang melengkung di bagian bawahnya. Beberapa aksara ditulis dalam rajah ini. Sang Hyang Siluman berfungsi untuk sarana memohon pertolongan, serta pengasihian terhadap laki-laki dan perempuan, baik tua maupun muda. Rajah dibuat di selembar kertas maupun di sebidang daun sirih.

(3-27) *Bhuta Siluman.*

Rajah Bhuta Siluman berwujud *bhuta* menghadap samping dengan lidah panjang menjulur. Aksara dicantumkan di bagian kanan dan kiri. Rajah ini adalah penolak untuk hama penyakit, racun dan leak. Rajah dibuat di kertas maupun timah.

(3-28) *Sang Hyang Aji Rat Agung.*

Rajah ini adalah pemusnah hama penyakit, serta pengasihian untuk *kala*, *bhuta* dan segala yang berniat buruk. Rajah dibuat sebagai sabuk putih. Motif rajah ini adalah *bhuta* memegang sejenis senjata tajam, serta palu. Antara badan bagian atas dan kakinya terputus oleh sejumlah aksara dan motif garis berkelok-kelok.

(3-29) *Sang Hyang Anta Wiku.*

Rajah ini berguna untuk penjaga jiwa, penghancur besi, racun, ilmu hitam dan hama penyakit. Rajah berwujud sesosok

pria tampan memakai ornamen khusus di kepala yang seperti mahkota penari Panji dalam drama tari arja.

(3-30) *Payogan Bhatara Iswara.*

Rajah ini berfungsi untuk menolak segala jenis hama penyakit, ilmu hitam, penyakit kejang dan penyakit kelamin, serangan dari rajah lain, serta mengatasi pekarangan beraura panas. Rajah dibuat di sabuk putih. Rajah berwujud sesosok dewa yang bersila sambil membawa sebuah gada disertai sejumlah aksara di beberapa bagian bidangnya.

(3-31) *Sang Hyang Silih Asih.*

Rajah ini digunakan saat memohon pertolongan pada pembesar, sehingga pembesar itu akan mengasihi si pemohon. Selain dari pembesar, efek ini juga akan bekerja pada para rakyat, serta menteri baik lelaki maupun perempuan. Rajah ini dibuat di *pripih* maupun kertas. Rajah berwujud dua ekor ular bersisik yang badannya saling melilit satu sama lain. Satu ular berkepala laki-laki dan satu lagi berkepala perempuan. Rajah juga disertai aksara khusus.



Gambar 3. Dua ular berkepala saling melilit sebagai rajah Sang Hyang Silih Asih.

(3-32) *Sang Hyang Raja Pinulah.*

Rajah ini disebut sangat utama, untuk racun dan ilmu hitam. Rajah dibuat di selembar kain putih yang digambari seperti contoh, lalu dijadikan sabuk. Rajah berwujud dewa yang berdiri dalam posisi tangan khusus. Aksara modre ditulis pada bagian kanan dan kiri rajah ini.

IV. SIMPULAN

Manuskrip KR merinci dua puluh tiga jenis rajah yang memiliki beragam motif bentuk dan fungsi. Motif didominasi oleh gambaran *bhuta*, dewa, manusia dan hewan yang dikombinasikan dengan aksara-aksara magis tertentu. Sementara, fungsi rajah yang dicantumkan dalam KR dominan sebagai penjaga jiwa, penangkal hama penyakit dan serangan ilmu hitam, sarana pengasihian dan memohon pertolongan.

DAFTAR REFERENSI

- Jaman, I Gede. (1999). *Fungsi dan manfaat rerajahan dalam kehidupan*. Paramita.
- Pudjiastuti, T., Mujizah, Ikram, A., & Kramadibrata, D. (2018). *Kamus Filologi*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Qodratillah, M. T., Harimansyah, G., Hardaniwati, M., Sitanggang, C., Sulastrri, H., Budiwiyanto, A., Amalia, D., Darnis, A. D., & Puspita, D. (2011). *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra dari strukturalisme hingga poststrukturalisme perspektif wacana naratif* (9 ed.). Pustaka Pelajar.
- Suastika, I. M., & Putra, I. B. R. (2016). Selayang pandang UPT Lontar Universitas Udayana. Dalam *Prabhajnana kajian pustaka lontar Universitas Udayana* (hlm. 9–20). Pustaka Larasan.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi & Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Paramita.

42. KONSEP KEPENTINGAN DIRI MENURUT AURELIUS AUGUSTINUS HIPPONENSIS DAN THOMAS HOBBS

I Gede Adi Utamayasa

gede.adi@pnb.ac.id

Program Studi D-3 Perhotelan,

Politeknik Negeri Bali Kampus Gianyar

abstrak

Kepentingan pribadi merupakan harmonisasi antara akal, emosi, dan nafsu, bagi Aurelius Augustinus Hipponensis, itu adalah tindakan gelap yang berakar pada cinta diri. Sedangkan berpendapat bahwa emosi dan nafsu harus ditundukkan pada akal. Augustinus percaya bahwa akal, emosi, dan nafsu harus ditaklukkan Tuhan yang mutlak karena Tuhan adalah sumber keharmonisan. Thomas Hobbes menolak gagasan tentang Tuhan sebagai sumber keharmonisan karena Tuhan dianggap sebagai sebuah konsep metafisik yang tidak dapat dipahami dan tidak dapat dibuktikan secara empiris. Pendekatan Thomas Hobbes bersifat ilmiah dan empiris. Sebuah Masyarakat harus didasarkan bukan pada gagasan tentang Tuhan sebagai sumber keselarasan, melainkan pada kekuatan Leviathan. Dalam pandangan Thomas Hobbes, keadaan alami umat manusia adalah *bellum omnium contra omnes*, dan masyarakat harus mengandalkan kekuatan Leviathan untuk menjaga ketertiban.

Kata Kunci: *Kepentingan Pribadi, Tuhan, Leviathan, Aurelius Augustinus Hipponensis, Thomas Hobbes*

abstract

Self-interest is a harmonization between reason, emotion, and lust, for Aurelius Augustinus Hipponensis, it is a dark act rooted in self-love. Plato is of the opinion that emotions and passions must be subordinated to reason. Aurelius Augustinus Hipponensis believes that reason, emotion, and lust are to be subjugated to the absolute God since God is the source of harmony. Thomas Hobbes dismisses the idea of God as the source of harmony because God is considered as a metaphysical concept that is incomprehensible and cannot be proven empirically. Thomas Hobbes' approach is scientific and empirical. A society should be based not on the idea of God as the source of harmony, but on the power of the leviathan. In Thomas Hobbes' view, the natural state of

humanity is bellum omnium contra omnes, and a society should rely on the strength of a Leviathan for order.

Keywords: Self interest, God, Leviathan, Aurelius Augustinus Hipponensis, Thomas Hobbes

I. PENGANTAR

Aurelius Augustinus Hipponensis atau Agustinus dari Hippo (Rogers, 1997: 67) memahami kepentingan diri atau *self-interest* sebagai perbuatan gelap atau dosa yang berasal dari cinta diri atau egoisme. Sementara Plato (sekitar Abad ke-4 SM) memandang kepentingan diri sebagai harmoni antara nalar, emosi, dan nafsu, dengan menekankan bahwa emosi dan nafsu seharusnya tunduk pada nalar (Rogers, 1997: 69). Namun, Agustinus memiliki perspektif yang berbeda, di mana dia meyakini bahwa tiga aspek tersebut yaitu rasio, emosi, dan nafsu harus dikuasai oleh Yang Absolut, yaitu Tuhan yang merupakan otoritas di luar diri manusia (Rogers, 1997: 66). Bagi Agustinus, Tuhan adalah Sumber Keharmonisan. Pendekatan Thomas Hobbes (1588-1679) justru menolak konsep Tuhan sebagai Sumber Keharmonisan (Augustine, 1943: 28). Menurut Hobbes (1998: 205), Tuhan dianggap sebagai konsep metafisik yang sulit untuk dibuktikan secara empiris. Oleh karena itu, Hobbes mengusung pendekatan baru yang membebaskan diri dari pemikiran metafisik, dan Hobbes lebih mengandalkan metode ilmu pasti dan bukti empiris dalam pandangannya (1998: 203).

II. DISKUSI

Pertanyaan mendasar bagi Thomas Hobbes adalah bagaimana masyarakat dapat diatur tanpa terpengaruh oleh emosi dan nafsu. Menurut Hobbes (1998: 189) tatanan masyarakat hanya mungkin jika pengaruh emosi dan nafsu ditekan, dengan penekanan pada keunikan manusia yaitu nalar. Dari nalar, Hobbes (1998:184) menyatakan bahwa munculnya hukum alam yang dapat diatur oleh *Leviathan*, sebuah otoritas yang sangat efisien untuk mengendalikan hasrat manusia yang saling mengancam. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan dua aspek utama. Pertama, perbandingan kepentingan-diri dalam pemikiran

Aurelius Augustinus Hipponensis dan Thomas Hobbes. Kedua, alasan di balik penolakan Hobbes terhadap konsep Tuhan. Tulisan ini terstruktur dalam tiga bagian, yaitu pemikiran Agustinus tentang kepentingan diri, kritik Hobbes terhadap pandangan Agustinus, dan tanggapan kritis terhadap pandangan Agustinus dan Hobbes.

2.1 Konsep Kepentingan Diri Menurut Aurelius Augustinus Hipponensis

Agustinus (1943: 19) memahami bahwa perbuatan-perbuatan gelap berasal dari dorongan cinta diri atau egoisme. Bagi Agustinus, keterikatan pada cinta diri bertentangan dengan cinta kepada sesama dan Tuhan. Agustinus (1943: 22-37) menyatakan bahwa tujuan utama kehidupan manusia seharusnya adalah mengarahkan diri menuju “Yang Kekal” dan “Yang Tak Berubah”, bukan fokus pada diri sendiri.

2.1.1 Manusia Tidak Harus Mencintai Diri Demi Dirinya Sendiri

Agustinus menjelaskan empat arah manusia menjuruskan cintanya yaitu:

1. kepada yang melampaui diri sendiri (Tuhan)
2. kepada diri sendiri
3. kepada yang setingkat dengan diri, dan
4. kepada yang ada di bawah dirinya

Di antara keempatnya, yang paling utama adalah cinta kepada yang melampaui diri sendiri, yaitu Tuhan. Agustinus percaya bahwa Tuhan adalah sumber cinta, bahkan merupakan cinta itu sendiri. Karena fokus utama seharusnya adalah cinta kepada Tuhan, mencintai diri sendiri dianggap sebagai penyimpangan dari arah utama cinta. Cinta diri menjadi penyebab melemahnya tiga bentuk cinta yang lain. Agustinus (1943: 48) menekankan bahwa manusia dapat menghambat aliran cinta ke arah lain karena terlalu terfokus pada cinta terhadap diri sendiri dan tubuhnya. Agustinus tidak melarang cinta terhadap diri sendiri, tetapi mengajarkan pentingnya menetapkan batasan, sehingga cinta terhadap diri sendiri sesuai dengan proporsinya. Cinta berlebihan pada diri sendiri hanya akan menghambat kepekaan dan solidaritas. Sebagai contoh, kekikiran, yang pada dasarnya adalah cinta berlebihan pada uang, mengajarkan bahwa bagi Agustinus, cinta terhadap sesama

harus dilakukan dengan sepenuh jiwa dan raga. Dengan cara ini, manusia dapat mengalihkan seluruh arus cintanya, baik ke diri sendiri maupun sesama, ke dalam saluran kasih Allah yang diibaratkan sebagai 'Sungai Kasih' yang terus mengalir (Augustine, 1943: 57).

Agustinus dengan tegas menyatakan bahwa setiap individu yang mencintai Tuhan seharusnya membenci hidupnya sendiri (Augustine, 1943: 53). Agustinus menyampaikan prinsip bahwa mereka yang mencintai hidupnya akan kehilangan hidupnya, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan, "*He that loveth his life shall lose it*" (Augustine, 1943: 58) Agustinus menekankan bahwa orang yang membenci hidupnya di dunia ini akan memperoleh kehidupan yang kekal kelak, seperti disampaikan dalam kutipan, "*He that hateth his life in this world shall keep it unto life eternal*" (Augustine, 1943: 52). Terdapat paradoks logis di sini antara memelihara hidup di dunia dan memiliki kehidupan yang kekal. Agustinus mengajarkan bahwa cinta kepada Tuhan berjalan berlawanan dengan cinta terhadap diri sendiri.

2.1.2 Sumber Kejatuhan Diri: Mencintai Diri

Agustinus mengidentifikasi cinta terhadap diri sendiri sebagai kerusakan pertama manusia (Augustine, 2001: 36). Jika seseorang tidak mencintai dirinya sendiri tetapi mencintai Allah, Agustinus (2001: 41) meyakini bahwa individu tersebut akan menjadi penyembah Allah. Cinta terhadap diri sendiri dan kesombongan dianggap sebagai faktor yang menjauhkan manusia dari Allah, mendorong mereka untuk mengalihkan perhatian kepada hal-hal di luar diri sendiri. Menurut Agustinus (2001: 39) mereka yang mencintai diri sendiri berisiko menjadi hamba uang, karena cinta terhadap hal yang sia-sia dapat membawa mereka ke kehancuran diri sendiri. Dalam interpretasi Agustinus terhadap perumpamaan tentang Anak yang Hilang (Lukas 15:11-31), ia menyoroti kesombongan Si Bungsu yang ingin hidup tanpa ketergantungan pada ayahnya. Akibat kesombongan ini, Si Bungsu merasakan eksil dari dirinya sendiri dan kehilangan sumber daya, mengalami penderitaan dan rasa bersalah. Meskipun begitu, Agustinus percaya bahwa kesadaran akan keadaan tersebut dapat membawa seseorang untuk kembali kepada diri sendiri, dengan pengakuan jujur atas kesalahan yang dilakukan. Si Bungsu, dalam

pandangan Agustinus, jatuh dari dirinya sendiri karena salah penggunaan kebebasan yang diberikan oleh ayahnya, dan kesombongan yang mendorongnya untuk menyamakan dirinya dengan “Bapa” (Augustine, 2001: 48).

Agustinus (1943: 25) menekankan bahwa untuk melakukan perbuatan baik, yaitu kembali kepada kehadiran Tuhan, manusia harus membuka diri terhadap rahmat Allah. Dalam kondisi terbelenggu oleh dosa, manusia membutuhkan campur tangan ilahi untuk membebaskan dirinya. Manusia perlu menerima rahmat Allah agar dapat mematuhi perintah-perintah-Nya. Kesadaran seorang pendosa terhadap pentingnya perbuatan baik timbul karena keadilan ganjaran Allah, sementara kesadaran atas dosanya timbul karena keadilan hukum Allah. Jika seseorang mengakui kesalahannya dan bertaubat, kembali hidup dengan baik, itu menandakan kesadaran akan kasih sayang Allah yang membangkitkannya dari kejatuhan dan membantunya setelah bangkit kembali. Dalam bukunya "*The City of God against the Pagans*," Agustinus (1960: 28) menjelaskan bahwa kejatuhan manusia terjadi karena keputusan Adam, manusia pertama, yang memakan buah terlarang. Adam melakukan tindakan tersebut dengan penuh kesadaran dan kesombongan yang luar biasa. Menariknya, bukan hanya Adam yang terpengaruh, tetapi seluruh keturunannya juga tercemar oleh dosa. Mereka seolah-olah lahir dalam dosa Adam, sehingga konsekuensi dosa tidak hanya berdampak pada kematian fisik (badaniah), tetapi juga pada kematian rohaniah atau jiwa (Augustine, 1960: 31).

2.1.3 Kota Allah dan Kota Manusia

Dalam karyanya "*De Civitate Dei*" (*The City of God*), Agustinus (1972: 37) menguraikan konsep "*Civitas Dei*" (kota Allah) yang berhadapan dengan "*civitas terrena*" (kota dunia). Keduanya mencerminkan dua kekuatan yang saling bersaing dalam jiwa manusia, yaitu Tuhan dan Iblis. Bagi Agustinus, "*Civitas Dei*" merupakan kota yang dibangun di atas dasar cinta dan berfungsi sebagai saksi cinta di dunia ini (Augustine, 1972: 39). Di sisi lain, "*civitas terrena*" adalah kota yang didasarkan pada cinta diri dan orientasinya adalah pada pemuliaan diri sendiri. Agustinus percaya bahwa perbedaan antara "*Civitas Dei*" dan "*Civitas Terrena*" harus dijaga, karena perbedaan ini

membantu mencegah intervensi politik yang terlalu mendalam dalam ranah kepercayaan (Augustine, 1972: 35). Dengan mempertahankan relasi dialektis ini, Agustinus (1972: 28) yakin bahwa tidak akan ada klaim kekuasaan yang absolut. Dengan kata lain, pemisahan antara ranah keagamaan dan ranah politik harus tetap terjaga agar tidak terjadi campur tangan yang berlebihan. Ini sejalan dengan pandangan Agustinus tentang pentingnya memisahkan urusan duniawi dan kehidupan rohaniah, serta menekankan bahwa cinta yang mendasari "*Civitas Dei*" seharusnya menjadi panduan dalam membangun masyarakat yang lebih baik (Augustine, 1972: 36).

Absolutisme atau totalitarianisme terjadi ketika kekuasaan politik mencari legitimasi dari alasan keagamaan, atau sebaliknya, ketika agama mencari kekuatan politik (Augustine, 1972: 22). Menurut Agustinus (1972: 34) kekuasaan politik seharusnya terbatas pada urusan penyelenggaraan kekuasaan duniawi, sementara agama tidak perlu dan tidak boleh diartikan dalam konteks politik untuk mengejar keselamatan yang diterima dari Allah. Agustinus menyadari risiko ketika refleksi teologis terlibat dalam urusan politik, seperti yang terjadi dalam sejarah *Imperium Romanum* di mana para dewa melayani kepentingan negara dan iman tunduk pada kekuasaan politik (Augustine, 1960: 44). Agustinus selalu waspada terhadap kecenderungan kekuasaan politik, karena semakin otoriter suatu kekuasaan, semakin cenderung menggunakan elemen sakral sebagai alat legitimasi untuk melepaskan diri dari pertanggungjawaban rasional (Augustine, 1960: 47).

2.2 Konsep Kepentingan Diri Menurut Thomas Hobbes

Dalam pandangan Hobbes (1998: 204) kepentingan diri merupakan dorongan manusia yang saling bersaing. Manusia dipandang sebagai makhluk yang dipenuhi oleh keinginan yang tak pernah berhenti dan kecemasan akan perlombaan menuju kekuasaan. Hobbes menyatakan bahwa hasrat manusia ini bersifat abadi, dan kegelisahan ini hanya dapat dihentikan oleh kematian (Hobbes, 1998: 201). Dalam konteks saling bersaing ini, Hobbes (1998: 203) menyatakan bahwa manusia menjadi serigala bagi sesamanya, menggambarkan hal ini dengan ungkapan "*homo homini lupus*" atau

"manusia adalah serigala bagi manusia." Dengan kata lain, Hobbes melihat masyarakat manusia sebagai tempat di mana setiap individu cenderung mengejar kepentingan pribadinya sendiri dengan cara yang kompetitif dan potensial untuk konflik (Hobbes, 1998: 206).

2.2.1 Kondisi Saling Mengincar menempatkan Manusia dalam Sebuah Perang Universal

Dalam perspektif Hobbes, Hobbes mengasumsikan bahwa manusia secara alamiah cenderung bergerak menuju objek-objek tertentu dan menjauh dari objek-objek lain (Hobbes, 1998: 207). Objek yang diinginkan merupakan hal-hal yang dianggap baik dan menyenangkan, sementara objek yang dihindari merupakan hal-hal yang dianggap buruk dan menyakitkan. Hobbes (1998: 210) berpendapat bahwa manusia memiliki dorongan alamiah yang mendorong mereka untuk mendekati objek-objek yang dianggap baik dan menjauhi objek-objek yang dianggap buruk. Pergerakan menuju atau menjauhi objek-objek ini dapat dilakukan secara sadar melalui intervensi pikiran, namun juga dapat terjadi secara naluriah atau vital tanpa melibatkan pikiran. Hobbes (1998: 211) menekankan bahwa manusia, pada dasarnya, tidak berbeda jauh dari binatang. Manusia secara kontinyu merespons berbagai rangsangan atau kesan, yang secara otomatis memicu keinginan dan penolakan. Hobbes (1998: 209) berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kemampuan yang lebih besar daripada binatang dalam menentukan keinginan-keinginan mereka. Seperti binatang lainnya, manusia tidak dapat membatasi diri pada objek-objek keinginan tertentu; sebaliknya, segala hal yang dianggap menyenangkan bisa menjadi objek keinginan manusia (Hobbes, 1998: 212).

Kemampuan intelektual yang menonjol pada manusia, menunjukkan dominasinya atas binatang, memungkinkan pengelolaan keinginan tanpa batas sesuai dengan tujuan di masa depan (Hobbes, 1998: 2012). Dalam kondisi alamiah, setiap manusia memiliki kemampuan yang relatif sama untuk mencapai tujuan masa depan tersebut. Hobbes (1998: 208) menyatakan bahwa manusia secara alamiah identik. Alam menetapkan kesetaraan di antara semua manusia, baik dalam kemampuan fisik maupun intelektual, meskipun ada

perbedaan individu dalam kekuatan fisik atau kecerdasan pikiran. Meski demikian, perbedaan ini tidak begitu signifikan sehingga setiap orang dapat mencapai keuntungan bagi dirinya sendiri. Bahkan, orang yang dianggap paling lemah pun memiliki potensi untuk mengatasi orang yang dianggap paling kuat (Hobbes, 1998: 210). Kesamaan dasar secara alamiah pada manusia menjadi hal yang mengganggu karena setiap individu meyakini kemampuannya untuk memenuhi keinginan dan ambisi pribadinya.

Klaim mengenai kekuatan diri sendiri memberikan dukungan pada asumsi lain dari Hobbes, yaitu bahwa manusia secara alamiah bersifat egois, memiliki dorongan kuat untuk meraih kekuasaan, cenderung konflik, kejam, dan jahat (Hobbes, 1998: 214). Karakter yang kasar ini muncul karena dorongan manusia yang terus-menerus mengejar pemenuhan keinginan tak terbatas. Hobbes (1998: 215) menegaskan bahwa setiap individu terus berusaha untuk memenuhi hasratnya, berpindah dari satu objek ke objek lainnya. Tujuan dari pengejaran ini bukan hanya untuk kepuasan sebentar, tetapi untuk sepanjang hidupnya. Untuk memenuhi keinginan yang tak terbatas tersebut, setiap individu membutuhkan kepastian dan rasa aman. Hobbes (1998: 211) menekankan bahwa rasa aman yang pasti hanya dapat tercapai jika setiap individu memiliki kekuasaan yang kuat. Kekuatan ini menjadi kunci untuk memenuhi semua keinginan dan untuk menjaga kelangsungan kekuasaan itu sendiri.

Hobbes (1998: 206) menyatakan bahwa setiap individu memiliki keinginan abadi dan kekuasaan tanpa batas, yang hanya dapat diakhiri oleh kematian. Dalam kondisi primordial, dorongan alamiah manusia sepenuhnya diarahkan untuk mengejar hasratnya. Dalam keadaan alamiah, kehidupan manusia dicirikan oleh konflik, persaingan brutal untuk merebut kekuasaan, dan perang tak berujung. Dalam keadaan alamiah ini, setiap orang memiliki kebebasan untuk melakukan apa pun demi mempertahankan kehidupan, kekuasaan, dan posisinya sendiri. Karena tidak ada norma yang mengatur kehidupan bersama dan tidak ada standar tingkah laku yang objektif, manusia primitif mengklaim hak atas segala sesuatu, termasuk tubuh orang lain. Sebagai akibatnya, terjadi perang semua orang melawan semua orang (*bellum omnium*

contra omnes) untuk merebut apa yang dianggap sebagai haknya (Hobbes, 1998: 203). Individu saling menyerang dan menaklukkan satu sama lain, sehingga manusia menjadi serigala bagi manusia lainnya (*homo homini lupus*). Di bawah kondisi "perang semua melawan semua" ini, tidak ada jaminan keamanan bagi individu kecuali kekuatan dan tipu daya (Hobbes, 1998: 204). Kehidupan tanpa kepastian ini tidak mendukung perkembangan industri, kebudayaan, peradaban, navigasi, seni, sastra, pengetahuan, tulisan, bahkan eksistensi masyarakat itu sendiri. Yang paling buruk dari semuanya adalah ketakutan abadi dan ancaman kematian yang keji. Kehidupan manusia menjadi terasing, miskin, buruk, kasar, dan, akhirnya, manusia memiliki masa hidup yang singkat. Hobbes (1998: 217) mengidentifikasi tiga alasan mengapa manusia selalu berada dalam kondisi "perang semua melawan semua": kompetisi, ketakutan (*diffidence*), dan pengejaran kemuliaan (*glory*). Kompetisi mendorong manusia mengejar keuntungan, ketakutan memotivasi mereka untuk menjaga keamanan (*safety*), dan pengejaran kemuliaan mengarah pada upaya mencapai kejayaan atau reputasi.

2.2.2 Melepaskan Hak-Hak Tertentu Untuk Melindungi Kepentingan Diri

Hobbes (1998: 193) menyatakan bahwa manusia dapat mengatasi kondisi "*war of all men against all men*" atau "perang semua melawan semua" dengan memanfaatkan dua kemampuan dasar pada manusia, yaitu perasaan dan akal budi. Perasaan terkuat manusia, seperti ketakutan akan kematian dan keinginan akan kehidupan yang bebas, mendorong mereka untuk mencari perdamaian karena perang dianggap sebagai ancaman konstan terhadap kehidupan. Sementara perasaan mendorong manusia untuk mencari perdamaian, akal budi berperan dalam merumuskan aturan-aturan yang dapat menjamin kehidupan yang bebas tanpa adanya perang. Hobbes (1998: 197) menyatakan bahwa "akal budi menciptakan mekanisme perdamaian yang memadai, tempat manusia dapat mencapai kesepakatan."

Dengan pendekatan ini, terbentuklah hukum-hukum alam yang pada dasarnya merupakan rasionalisasi dari egoism (Hobbes, 1998: 197). Hukum-hukum tersebut berfungsi sebagai norma-norma yang memungkinkan individu untuk mengaktualisasikan naluri konservasi

diri. Hobbes (1998: 329) mendefinisikan hukum alam sebagai suatu ketetapan atau aturan umum yang ditemukan oleh akal budi. Melalui hukum alam ini, manusia dilarang untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan kehidupannya sendiri atau merampas sarana kelangsungan hidup orang lain.

Terdapat tiga hukum utama yang diungkapkan dalam *Leviathan* dengan total 19 hukum (Hobbes, 1998:167-172). Hukum pertama mewajibkan individu untuk mencari perdamaian dan mematuinya; ini dianggap sebagai hukum yang paling dasar dan penting. Namun, jika seseorang tidak dapat mencapai perdamaian dan tidak ada harapan untuk mendapatkannya, dia diizinkan mencari dan menggunakan segala cara untuk kepentingan dalam perang, dengan tujuan mencapai perdamaian dan membela diri. Hukum kedua menuntut bahwa setiap individu harus menolak hak eksklusif atas segala barang. Prinsip ini menekankan kesiapan seseorang untuk berbagi hak dengan orang lain, asalkan hal itu dianggap untuk keamanan dan pertahanan diri. Menurut Hobbes (1983: 67) prinsip saling memberi seperti ini mencerminkan hukum Injil: "Lakukanlah kepada orang lain seperti yang ingin orang lain lakukan kepada kamu." Hukum ketiga memerintahkan individu untuk mematuhi perjanjian atau janji-janjinya, yang menjadi dasar bagi konsep keadilan dan ketidakadilan. Keadilan diartikan sebagai pemenuhan perjanjian, sementara ketidakadilan merujuk pada pelanggaran perjanjian (Hobbes: 1983: 64).

Bagi Hobbes (1983: 64) hukum-hukum tersebut dianggap belum cukup untuk membangun masyarakat yang aman. Mengingat adanya dorongan emosi yang kuat pada manusia untuk terus bersengketa dan kelemahan jaminan dalam mematuhi perjanjian, Hobbes (1998: 329) menyatakan perlunya kekuatan eksternal yang memaksa untuk menegakkan hukum-hukum tersebut. Bagi Hobbes, "pakta-pakta tanpa pedang yang tak memaksa hormat" tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan sebelumnya (Hobbes, 1983: 72). Oleh karena itu, solusi yang diusulkan adalah pembentukan satu individu (badan atau otoritas publik) yang memiliki kekuatan penekan untuk memaksa individu lain untuk tunduk pada perjanjian. Individu yang memegang kekuatan penekan ini tidak terlibat dalam perjanjian itu sendiri. Perjanjian hanya

berlangsung antara warga negara, bukan antara warga negara dan raja (Hobbes, 1998: 117). Raja tetap berada di luar perjanjian dan mempertahankan semua hak asli, termasuk hak kebebasan warga yang telah diserahkan. Raja memiliki kekuasaan tak terbagi dan mutlak, dapat menggunakan cara apapun yang dianggapnya pantas untuk mencapai perdamaian dan keamanan bersama. Karena raja tidak terlibat dalam kontrak, tindakannya dianggap baik, adil, tidak bisa dikritik, dan tidak dapat dipertanyakan. Raja memiliki kekuasaan penuh untuk membuat dan mengganti hukum, serta membebaskan dirinya dari kewajiban tunduk pada hukum. Kekuasaannya tidak dapat dipindahkan tanpa persetujuan, dan raja tidak dapat kehilangan kekuasaannya. Ia tidak dapat dituduh melakukan penganiayaan oleh warga negara dan menjadi satu-satunya penentu kebijakan untuk perdamaian dan doktrin. Raja adalah satu-satunya legislator dan hakim tertinggi dalam perselisihan, baik pada masa perang maupun damai, dan semua kekuasaan sentral berada di tangannya. Gereja juga tunduk pada otoritasnya, dan negara dapat ikut campur dalam urusan agama (Hobbes, 1998: 367).

Hobbes (1998: 184) mengadopsi konsep “Leviathan” dari Kitab Ayub Bab 40-41. Di sana, Leviathan digambarkan sebagai naga laut raksasa yang tidak dapat dikalahkan. Dalam konsep Hobbes (1998:167-172) Leviathan mewakili pemerintah atau negara. Meskipun terkesan menakutkan bagi manusia, sebenarnya yang menakutkan bukan Leviathan, melainkan manusia itu sendiri. Pemerintah atau negara dianggap sebagai perpanjangan dari ketakutan manusia. “*Leviathan*” berfungsi sebagai jaminan keamanan dan sebagai pembela manusia di bawah kekuasaan Allah yang kekal (Hobbes, 1998: 181).

2.2.3 Penyingkiran Konsep Tuhan

Agustinus banyak menggunakan dan mengadaptasi konsep-konsep neoplatonis dalam konteks kepercayaan Kristen. Sebagai contoh, istilah “yang baik” digantikan dengan “Yang Baik”, dan “yang harmoni” digantikan dengan “Yang Harmoni,” dan lain-lain (Augustine, 2001:29). Agustinus (2001: 31) meyakini bahwa realitas adalah ‘Yang Satu’, yakni yang menjadi sumber (asal) dan kembalinya segala sesuatu. Apapun yang semakin bersatu dengan ‘Yang Satu’

berarti semakin integral. Perpisahan dari 'Yang Satu' berarti ketidakutuhan. Kebaikan diartikan sebagai usaha untuk menjaga kesatuan sebagai tujuan utama. Bagi Agustinus (1943: 27) jiwa yang dianggap rusak karena dosa asal dapat diselamatkan dengan bersatu kembali dengan Tuhan. Jiwa, yang mencakup rasio, emosi, dan nafsu, harus tunduk pada Tuhan sebagai realitas di luar diri. Berbeda dengan Agustinus, Hobbes menolak konsep Tuhan dan menggantinya dengan fokus pada nalar manusia (Hobbes, 1998: 202). Hobbes menolak metafisika sebagai sesuatu yang tak nyata, menyebutnya sebagai "hantu metafisika," dan menganggap bahwa penolakan terhadapnya harus didasarkan pada prinsip-prinsip ilmu dan akal-budi (Hobbes, 1998: 205). Hobbes menentang filsafat skolastik yang dianggapnya terlalu terkait dengan muatan metafisika.

Hobbes dipengaruhi oleh Descartes, Bacon, dan Galilei. Hobbes bercita-cita untuk menjadi Galilei dalam ilmu politik. Dengan mengacu pada ketiga pemikir ini, Hobbes menetapkan parameter baru dalam bidang filsafat. Fokus filsafatnya berada pada benda-benda, bukan Allah dan iman (Hobbes, 1998: 67). Pemikiran tentang objek-objek didahului oleh proses penalaran. Penalaran melibatkan, menghubungkan atau memisahkan nama-nama dan definisi-definisi sesuai dengan aturan yang diakui melalui konvensi (Hobbes, 1998, 196). Pemikiran nominalisme Hobbes berakar dalam empirisisme. Dalam konteks nilai-nilai moral, Hobbes (1998, 192) menyatakan bahwa tidak ada ruang bagi kebaikan atau keburukan yang bersifat objektif. Kebaikan diartikan sebagai sesuatu yang dikejar, sementara keburukan adalah sesuatu yang dihindari. Namun, karena preferensi berbeda di antara individu, kebaikan dan keburukan bersifat relatif. Karena tidak ada standar objektif, kriteria kebenaran ditentukan oleh kesan indrawi atau subjektivitas seseorang. Seperti halnya pada pandangan Protagoras, suatu hal dapat membawa kesehatan bagi satu individu tetapi menyebabkan penyakit bagi individu lainnya. Hal yang sama berlaku untuk konsep Allah, di mana tidak dapat dikatakan bahwa Allah adalah kebaikan mutlak, karena "Allah adalah baik bagi semua yang menyebut nama-Nya, namun tidak bagi yang menghujat nama-Nya" (Sorell, 1986: 64).

III. PENUTUP

Agustinus mendefinisikan kepentingan diri sebagai perbuatan-perbuatan gelap atau dosa, yang tercermin dalam nafsu-nafsu tidak terkontrol seperti kekuasaan, uang, dan seks. Dalam kisah Anak yang Hilang (Lukas 15:11-31), Si Bungsu memperlihatkan penyalahgunaan kekuasaan dan uang dari ayahnya dengan berfoya-foya bersama pelacur, mengakibatkan penderitaan dan kehilangan statusnya. Agustinus (1960: 28) meyakini bahwa dosa ini merupakan warisan dari Adam dan Hawa, yang juga menderita karena diusir dari Taman Firdaus. Menurut Agustinus (1960: 31), dosa primordial tersebut berasal dari cinta diri dan keinginan untuk menyamai Allah. Walaupun manusia terjerumus dalam dosa, Agustinus percaya bahwa mereka masih bisa mendapatkan kembali hubungan dengan Tuhan melalui rahmat-Nya (Augustine, 1960: 34). Dalam pandangan Agustinus (1943: 22-37), Yesus Kristus adalah mediator antara Allah dan manusia, memungkinkan rekonsiliasi. Namun, perspektif ini diubah oleh Hobbes yang mensekularisasi pemikiran Agustinus. Hobbes menggantikan konsep kekuasaan Allah yang harmonis dengan gagasan '*Leviatan*', sebuah pemerintahan absolut yang dapat bertindak untuk menjaga kedamaian dan mencegah konflik egoisme manusia Hobbes (1998: 189). Ini menandai perubahan dari kerangka teologis Agustinus ke kerangka politik Hobbes yang menekankan kontrol pemerintah untuk mencegah saling mengincar di antara manusia yang bertujuan pada kepentingan diri sendiri.

Meskipun demikian, dapat diamati bahwa struktur negara-negara modern cenderung tidak mengadopsi gagasan totaliterisme Hobbes. Sebaliknya, mereka lebih mengikuti model pembatasan kekuasaan yang didasarkan pada prinsip pemisahan dan pembatasan kekuasaan yang sifatnya *Lockean*. Model pemisahan yang diperkenalkan oleh Agustinus melalui konsep *Civitas Dei* (kota Allah) dan *Civitas Terrena* (kota dunia) dianggap tidak konsisten, terutama karena sistem monarki yang diidealkannya menuntut kesatuan kontrol dan keputusan di tangan satu pemimpin (Augustine, 1972: 37). Model pemisahan kekuasaan model *Lockean* dirancang untuk mencegah jatuhnya pemerintahan ke dalam totaliterisme, dengan maksud untuk menciptakan proses yang

dikenal sebagai “*checks and balances*” atau pengecekan dan keseimbangan (Locke, 1970: 53). Namun, aspek terakhir ini dapat menjadi topik telaah tersendiri untuk penelitian lebih lanjut. Dengan demikian, negara-negara modern lebih cenderung menerapkan sistem pembatasan kekuasaan yang mengutamakan pemisahan dan keseimbangan kekuasaan, seiring dengan prinsip-prinsip *Locke*, sebagai bentuk penghindaran terhadap potensi totaliterisme (Locke, 1970: 54).

DAFTAR RUJUKAN

Alkitab Perjanjian Baru Injil Lukas

Augustine. *Confessions*. (Translated by F.J. Sheed). Indianapolis/Cambridge: Hackett Publishing Company Inc, 1943.

Augustine. 1972. *De Civitate Dei, Terjemahannya dalam Bahasa Inggris oleh Henry Betteson, Cox & Wyman*. London

Augustine. *The City of God Against the Pagans, Seven Volume* (Translated by William Chase Greene). USA: Harvard University Press. 1960.

Augustine. *The Confessiones*. London: Every Man’s Library. 2001.

Hobbes, Thomas. *De Cive (The English Version. Edited by Howard Warrender)*. Oxford: Clarendon Press. 1983.

Hobbes, Thomas. 1998. *Leviathan, Or The Matter, Forme, & Power Of A Common Wealth Ecclesiaticall And Civill*. Edited with an Introduction and Notes by J.C.A GASKIN. New York: Oxford University Press.

Locke, J. 1970. *The Second Treatise of Government*. Cambridge: University Press.

Rogers, Kelly (Ed.). *Self-Interest, An Anthology of Philosophical Perspectives*. New York and London: Routledge, 1997.

Sorell, Tom. *Hobbes*. London & New York: Routledge & Kegan Paul. 1986.

Biodata Penulis

Penulis lahir di Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Alumnus D-2 *Tourism and Travel Business* di Kampus LP3i Bali, S-1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Mahasaraswati Denpasar, S-2 Ilmu Lingusitik Konsentrasi Penerjemah. Penelitian-penelitian yang dilakukan meliputi penelitian bidang linguistik terapan (*translation*) yang disinergikan dengan pembelajaran Bahasa. Sebagai dosen Polteknik Negeri Bali Jimbaran dan Politeknik Negeri Bali Kampus Gianyar Jurusan Pariwisata dan Politeknik Kesehatan Denpasar. Aktif mengajar mata kuliah Bahasa Inggris. Sebagai

Tutor Kursus Bahasa Inggris di Prima Santhi *English Course* di Desa Blahbatuh, Gianyar. Selain Pendidikan formal juga mengikuti pendidikan/pelatihan informal, antara lain: Belajar Bahasa Inggris dan Budaya Amerika di LSI dan TLC *Foreign Language Courses* di Berkeley, California, Amerika Serikat, dan mengikuti pelatihan *Guiding* di Hotel Aston Denpasar. Penulis memiliki pengalaman kerja selama 5 tahun di *restaurant* dan masih aktif sebagai *English Tour Guide*, dan sedang melanjutkan jenjang Pendidikan S-3 Ilmu Linguistik di Universitas Udayana. Penelitian-penelitian yang dilakukan meliputi penelitian bidang linguistik terapan (*translation*) yang disinergikan dengan pembelajaran bahasa. Kini penulis tinggal di Br. Kawan, Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar dan bisa dihubungi melalui email: gede.adi@pnb.ac.id

43. THE LOCAL WISDOMS OF MANGGARAIAN SPEECH COMMUNITY REGARDING PHYSICAL ENVIRONMENT CONSERVATION

Florens Maxi Un Bria

Lecturer of Pastoral Higher Education, Great Diocese of Kupang

Aloysius E. Monteiro

Lecturer of Pastoral Higher Education, Great Diocese of Kupang

Emanuel Inocentius D. Je'eMaly

Lecturer of Pastoral Higher Education, Great Diocese of Kupang

Fransiskus Bustan

Lecturer of Faculty of Teacher Training and Educational Sciences,
Nusa Cendana University Kupang

Hironimus Taolin

Student of Linguistic Study Program, Postgraduate Program,
Nusa Cendana University Kupang

Abstract

This study explores the local wisdoms of Manggaraiian speech community regarding the conservation of physical environment with special reference to conservation of forests and conservation of fields based conceptualization ascribed in their cognitive map, as reflected in the forms and meanings of linguistic phenomena they employ in the verbal expressions of Manggaraiian language inherited from their ancestors. The study is descriptive-qualitative. The theoretical framework is cultural linguistics, one the new theoretical perspectives in cognitive linguistics exploring the relationship between language, culture, and conceptualization. The results of study show that there is a close relationship between Manggaraiian language, Manggaraiian culture, and conceptualization of Manggaraiian speech community. The manifestation of such a relationship is reflected in the verbal expressions of Manggaraiian language designating the conceptualization of Manggaraiian

speech community regarding the local wisdoms of conserving forests and fields. The local wisdom of conserving forests is reflected in the verbal expression, **Neka pongga puar boto mora usang** 'Don't clear forest so that rain doesn't disappear'. The verbal expression is an imperative sentence which issues a command or gives an instruction for the members of Manggaraian speech community not to clear the forests so that the rain doesn't disappear because the forests are the sources of rain. The local wisdom of conserving fields is reflected in the verbal expression of Manggaraian language verbal expression is an imperative sentence which issues a command or gives an instruction for the members of Manggaraian speech community not to burn fields so that animals don't die. The verbal expressions are the cultural texts inherited from the ancestors of Manggaraian speech community that function as the frames of reference for them to always conserve forests and fields.

Key words: local wisdom, Manggaraian speech community, physical environment, conservation

I. INTRODUCTION

It is generally agreed that there is no society on this earth living without language because, of so many different media of communication used by a society as members of a speech community, language is regarded as the most effective one. The reason is clear and understandable that, in addition to expressing their thoughts or ideas or feelings, language used by a society as members of a speech community is also aimed at conveying their experiences in the world, involving in the factual world and in the symbolic world. Along with the scope of the world as its field of meaning, it is a truism that language is the most visible and available expression of culture shared by a society as members of a speech community (Brown, 1994; Wierzbicka, 1991; Kramsch, 2001; Palmer & Sharifian, 2007). Added to this, as culture is the worldview of a society, language they employ also is also defined as the window of their world (Ochs, 1988; Hymes, 1992; Occhi, 2007; Geertz, 1973; Goodenough, 1964; Sapir, 1949; Miller, 1968; Palmer & Sharifian, 2007; Sudikan, 2001).

The function of language as the window of the world shared by a society as members of a speech community can be seen both in macro-interactional levels and in micro-interactional levels like in a certain speech event and speech act. The linguistic phenomena used in micro-

interactional levels have specific features their forms and meanings in accordance with contexts in which they are used (Bustan, 2005; Foley, 1997; Geertz, 1973; Sapir, 1949; Miller, 1968; Palmer & Sharifian, 2007; Sharifian, 2011; Bustan, 2005). On the other side, as language used by a society as members of a speech community is the window into their mind and cognition (Langacker, 1999; Yu, 2007; Whorf, 2001; Wallace, 1981), it is true to say the relationship of both language and culture belonging to them is manifested in conceptualization ascribed in their cognitive map (Foley, 1997; Palmer & Sharifian, 2007). The cognitive map contains a bulk of linguistic and cultural knowledge as local wisdoms inherited from their ancestors functioning as the frames of reference for them in organizing the ways they view and make sense their world (Bustan, 2005).

This study investigates the local wisdoms of Manggaraian society as members of Manggaraian speech community living in the land of Manggarai which occupies in the western part of the island of Flores, the Province of East Nusa Tenggara, Indonesia (Verheijen, 1991; Erb, 1999; Bustan, 2005; Bustan, 2006; Bustan et al, 2017; Bustan & Kabelen, 2023; Bria et al, 2023) that function as the frames of reference for them in organizing the ways they view and make sense of the world. As the local wisdoms conceptualized in the cognitive map of Manggaraian speech community are of various kinds, the study focuses on the local wisdoms of conserving forests and fields, as reflected in the verbal expressions of Manggaraian language inherited from their ancestors. We are interested in conducting the study for the basic reason that the forms and meanings of linguistic phenomena used in the verbal expressions are specific to Manggaraian culture as the parent culture in which Manggaraian language is embedded. The meanings stored in the forms of linguistic phenomena used in the verbal expressions of Manggaraian language designate the conceptualization of Manggaraian speech community regarding the patterns of communicative or interactive behaviors that should be implemented in an attempt to maintain harmonious relationships with physical environment through the conservation of forests and fields.

II. FRAMEWORK

There is a close relationship between both language and culture belonging to a society as members of a social group and the manifestation of such a relationship is reflected in their conceptualization in viewing and making sense of the world. The relationship of language, culture, and conceptualization is the main concern of study in cultural linguistics as an emerging paradigm in cognitive linguistics which draws on the combined resources of anthropological linguistics and cognitive linguistics in providing an account of the patterns of communicative or interactive behaviors (Palmer & Sharifian, 2007; Palmer, 1996; Malcolm, 2007; Sharifian, 2011). Language in the perspective of cultural linguistics is explored through the lens of culture aimed at uncovering the conceptualization ascribed in the cognitive map of its speakers in viewing and making sense of the world (Palmer, 1996; Palmer & Sharifian, 2007; Sharifian, 2011). The aim is in line with the conception that language used by a society as members of a social group is the window into their mind or cognition (Yu, 2007; Langacker, 1999; Whorf, 2001; Casson, 1981; Wallace, 1981; Stross, 1981; Richards et al, 1992). As every culture has its own ways in viewing and making sense of the world, cultural linguistics is regarded as an approach to identifying the differences between languages due to cultural differences (Occhi, 2007; Cassirer, 1987). The approach comes closest to Humboldt's conception that the diversity of languages is not the diversity of signs and sounds but the diversity of cultures (Miller, 1968; Bilal & Erdogan, 2005; Cakir, 2006). The conception is related in some respect to the theory of linguistic relativity proposed in the hypothesis of Sapir and Whorf that the varying cultural concepts and categories inherent in different languages affect the cognitive classification of the experienced world in such a way that speakers of different languages think and behave differently. Along with that conception, the basic principles that should be taken into account when we study a new or foreign language are as follows: (a) we perceive the world in terms of categories and distinctions found in our native language and (b) what is found in our language may not be found in another language due to cultural

differences (Sapir, 1949; Miller, 1968; Boas, 1962; Palmer, 1996; Bilal & Erdogan, 2005; Cakir, 2006).

As language can be defined differently, in the perspective of cultural linguistics, language is defined as a cultural activity and, at the same time, as an instrument for organizing other cultural domains. This is because language is shaped not only by the special and general innate potentials of its speakers as human beings, but also by physical and sociocultural experiences in their contexts of living together for years or a long period of time (Palmer & Sharifian, 2007). Likewise language, as culture may mean different things for different people (Kaplan & Manners, 1999), in the perspective of cultural linguistics, culture is defined as a source of conceptualization of experience encountered by a society as members of a speech community in viewing and making sense of their world (Palmer & Sharifian, 2007; Palmer, 1996; Wallace, 1981; Stross, 1981; Sharifian, 2011). As both language and cognition are closely related, according to Foley (1997), culture as the worldview of a society as members of a social group is a cognitive map that contain a bulk of cultural knowledge functioning as the frames of reference for them in viewing and making sense of the world (Goodenough, 1964). It is said so because the culture they share serves as a display that illustrates they organize their ways of thinking about such items as behaviors and beliefs in cultural domain (Palmer & Sharifian, 2007; Palmer, 1996; Sharifian, 2011).

Conceptualization as the manifestation of the relationship between both language and culture refers to fundamental cognitive processes which naturally lead to the development of schemas, categories, metaphors, and scripts (Palmer & Sharifian, 2007; Palmer, 1996; Sharifian, 2011). The ways a society as members of a social group conceptualize their experiences in cultural domains are called cultural conceptualizations as the sources of reference that contain such cultural aspects as beliefs, norms, customs, traditions, and values. As cultural conceptualization and language are the two intrinsic aspects of cultural cognition, the cultural conceptualizations have conceptual existence and linguistic encoding as well (Palmer & Sharifian, 2007; Palmer, 1996; Sharifian, 2011). Language in this light can also be

defined as a central aspect of cultural cognition that functions as a collective memory bank for storing cultural conceptualizations, past and present. This is because language is shaped by cultural conceptualizations that have prevailed at different stages in the story of its speakers and these different stages can leave their traces in current linguistic practices.

Language as a collective memory bank belonging to a society as members of a social group is one of the primary mechanisms that stores and communicates cultural conceptualizations (Palmer & Sharifian, 2007; Palmer, 1996; Sharifian, 2011). It is said so because language used by a society as members of a social group is a fluid vehicle for the retransmission of their socioculturally embodied cultural conceptualizations. As cultural conceptualization is the result of interaction between members of a culture through continuous process of negotiation and renegotiation, language in its use as a means for communicating and embodying cultural conceptualization is defined as the vehicle for expressing the cultural identity of a society as members of a social group. The cultural conceptualizations distributed across the minds of a society as members of a social group that represent their cognitions at the cultural levels are called linguistic imagery which is concerned with how they speak about the world that they themselves imagine. The linguistic imagery can be examined from linguistic phenomena they employ with reference to situational context and sociocultural context as the nonverbal environment in which the linguistic phenomena are used (Palmer, 1996; Palmer & Sharifian, 2007; Scharifian, 2007; Sharifian, 2011).

III. METHODOLOGY

This study is descriptive-qualitative as it describes the local wisdoms of Manggaraian speech community regarding the conservation of physical environment, especially forests and fields, as reflected in the forms and meanings of linguistic phenomena they employ in the verbal expressions of Manggaraian language inherited from their ancestors (Muhadjir, 1995; Creswell, 1998). The approach used to achieve the intended aim was dialogic ethnography (Hymes,

1974; Spradley, 1997; Duranti, 1997; Duranti, 2001; Bernstein, 1972). The procedures of research were field and library research. The field research was aimed at collecting the primary data dealing with the conceptualization ascribed in the cognitive map of Manggaraian speech community regarding the conservation of physical environment, especially forests and fields. In order to achieve the intended aim, the field research was carried out in the region of Manggarai, especially in Ruteng town as the capital city of Manggarai regency as the main location. The methods of collecting the required data were observation, interview, and focused-group discussion, while the techniques of data collection were recording, elicitation, and note-taking. The sources of the primary data were the members of Manggaraian speech community, especially those residing in Ruteng town as the main location of field research, represented by five key informants (Sudikan (2001; Bungin, 2007; Afrizal, 2014; Kaplan & Manners, 1999). The library research was done to collect the secondary data. The method of data collection was documentary study. The documents used as the sources of data were general documents (books) and special documents (articles, papers and research result) (Bungin, 2007). The collected data were then analyzed by using inductive method as the process of analysis was started from the data to the concept/theory, a local-ideographic concept/theory as it describes the local wisdoms of Manggaraian speech community regarding the conservation of physical environment, especially the conservation of forest and fields, on the basis of conceptualization ascribed in their cognitive map, as reflected in the forms and meanings of linguistic phenomena used in the verbal expressions of Manggaraian language inherited from their ancestors (Sudikan, 2001).

IV. RESULTS AND DISCUSSION

4.1 Results

There is a close relationship between Manggaraian language, Manggaraian culture, and conceptualization of Manggaraian speech community in viewing and making sense of the world. The relationship is manifested in the conceptualization ascribed in their cognitive map regarding the local wisdoms of physical environment conservation,

especially the conservation of forests and the conservation of fields. The local wisdoms are reflected in the verbal expressions of Manggaraian language as the cultural texts inherited from the ancestors of Manggaraian speech community. The features of linguistic phenomena used in the verbal expressions are specific to Manggaraian culture as the parent culture in which Manggaraian language is embedded. The specific features of linguistic phenomena used in the verbal expressions are reflected in their forms as the sources of meanings which designate the conceptualization of Manggaraian speech community regarding the local wisdoms inherited from their ancestors concerning the conservation of forests and the conservation of fields. The local wisdoms are the parts of cultural knowledge inherited from the ancestors of Manggaraian speech community functioning as the frames of reference for them in organizing their patterns of behavior for the sake of conserving forests and fields. The meanings stored in the forms of linguistic phenomena used in the verbal expressions of Manggaraian language reveal that the local wisdom of forest conservation is concerned with the prohibition for the members of Manggaraian speech community to clear forests because, if they clear forests, the rain will disappear. Likewise, the local wisdom of field conservation is concerned with the prohibition for the members of Manggaraian speech community to burn fields because, if they burn fields, the animals will die. The prohibition of clearing forest and burning fields is aimed at keeping and maintaining the sustainability of physical environment.

4.2 Discussion

Based on the results of study provided above, the following discusses in more depth the conceptualization of Manggaraian speech community regarding the local wisdom of forest conservation and that of field conservation with special reference to the forms and meanings of linguistic phenomena used in the verbal expressions of Manggaraian language inherited from their ancestors.

4.2.1 The local wisdom of forest conservation

As conceptualized in the cognitive map of Manggaraian speech community, the local wisdom of forest conservation is reflected in the

forms and meanings of linguistic phenomena used in the verbal expression of Manggaraian language, *Neka pongga puar boto mora usang* “Don’t clear forests so that rain doesn’t disappear” As seen in its surface structure, the verbal expression appears in the form of an imperative sentence as it issues a command or gives an instruction for the members of Manggaraian speech community not to clear forests because so that the rain doesn’t disappear. More specifically, it appears as a negative-imperative sentence which indicated by the use of the word *neka* ‘not’ as a form of negative marker in Manggaraian language. The negative marker distributes preceding the word (verb) *pongga* ‘clear’ aimed at issuing command or giving instruction to the members of Manggaraian speech community not to clear the forests. While in terms of its component parts, the verbal expression appears in the form of a complex sentence made up of two dependent clauses as its component parts. The two dependents clauses functioning as its component parts are as follows: (1) *Neka pongga puar* “Don’t clear forests’ as the main clause and (2) *Boto mora usang* ‘So that rain doesn’t disappear’ as the subordinate clause. The two dependent clauses shows a cause-effect relationship in which the main clause, *Neka pongga puar* “Don’t clear forests’, is the cause that shows action and the subordinate clause, *Boto mora usang* ‘So that rain doesn’t disappear’, is the effect that shows condition. The cause that shows action is reflected in the word (verb) *pongga* ‘clear’ as the predicate (P) of the dependent clause (1) and the effect that shows condition is reflected in the word (verb) *mora* ‘disappear’ as the predicate (P) as the independent clause (2). The relationship of the two clauses designates that the clearance of forests causes the disappearance of rain because forests are the sources of rain.

The meanings stored in the forms of linguistic phenomena used in the verbal expression imply a command issued or given to the members of Manggaraian speech community not to clear forests because, as mentioned earlier, if they clear forests, the rain will disappear. As a result of clearing forests as the sources of rain, they will suffer from a condition of long drought due to the lack of rainfall throughout the year. At the same time, due to the condition of long

drought due to the lack of rainfall, the plants they plant in their farming lands don't grow well as expected. The further result is that they will suffer from starvation due to the lack of foodstuff available, especially corn and rice as their staple foods and vegetables as their side dishes. The meanings stored in the forms of linguistic phenomena used in the verbal expression of Manggaraian language provided above imply a command or an instruction for the members of Manggaraian speech community that they should always conserve the forests because the forests are the sources of rain. The command or the instruction reflected in the forms and meanings of linguistic phenomena used in the verbal expression is one of the local wisdoms concerning with the conservation of forest as the sources of rain in order to keep and maintain the sustainability of physical environment. At the same time, the local wisdom of forest conservation is also aimed at keeping and maintaining the harmonious relationship of Manggaraian speech community with ecology surrounding them.

4.2.2 The local wisdom of field conservation

As conceptualized in the cognitive map of Manggaraian speech community, the local wisdom of field conservation is reflected in the forms and meaning of linguistic phenomena used in the following verbal expression of Manggaraian language, *Neka tapa satar boto mata kaka* "Don't burn fields so that animals don't die". As seen in its surface structure, the verbal expression appears in the form of an imperative sentence as it issues a command or gives an instruction for the members of Manggaraian speech community not to burn fields so that animals don't die. More specifically, the imperative sentence appears in the form of a negative form indicated by the use of the word *neka* 'not' as a form of negative marker in Manggaraian language. The negative marker *neka* 'not' distributes preceding the word (verb) *tapa* 'burn' aimed at issuing command or giving instruction to the members of Manggaraian speech community not to burn fields because if they burn fields so that animals living in the fields still survive.

While in terms of its component parts, the verbal expression appears in the form of a complex sentence made up of two dependent clauses as its component parts. The two dependent clauses as its

component parts are as follows: (01) *Neka tapa satar* ‘Don’t burn fields’ as the main clause and (02) *Boto mata kaka* ‘So that animals don’t die’ as the subordinate clause. The relationship of the two clauses is cause-effect in which the main clause, *Neka tapa satar* ‘Don’t burn fields’, is the cause that shows action and the subordinate clause, *Boto mata kaka* ‘So that animals don’t die’, is the effect that shows condition. The action that reveals cause is reflected in the word (verb) *tapa* ‘burn’ as the predicate (P) of the dependent clause (01) as the main clause and the condition that reveals effect is reflected in the word (verb) *mata* ‘die’ as the predicate (P) of the dependent clause (02) as the subordinate clause. The meanings stored in the forms of linguistic phenomena used in the verbal expression imply a command or an instruction for the members of Manggaraian speech community to conserve the fields. The command or the instruction is one of the local wisdoms inherited from the ancestors of Manggaraian speech community dealing with the conservation of fields aimed at keeping and maintaining the sustainability of physical environment. At the same time, the local wisdom of field conservation is also aimed at keeping and maintaining the harmonious relationship of Manggaraian speech community with ecology surrounding them.

V. CONCLUSION

There is a close relationship between Manggaraian language, Manggaraian culture, and conceptualization of Manggaraian speech community in viewing and making sense of the world. The relationship is manifested in the conceptualization ascribed in their cognitive map regarding the local wisdoms of physical environment conservation, especially the conservation of both forests and fields. The local wisdoms are the parts of cultural knowledge inherited from the ancestors of Manggaraian speech community functioning as the frames of reference for them in organizing their patterns of behavior for the sake of conserving forests and fields through the prohibition of clearing forests so that rain doesn’t disappear and the prohibition of burning fields so that animals don’t die. The prohibition of clearing forest and burning fields is aimed at keeping and maintaining the

sustainability of physical environment. The local wisdoms of forest conservation and field conservation is aimed at keeping and maintaining the harmonious relationship of Manggaraian speech community with ecology surrounding them.

References

- Alshammari, S. H. (2018). "The relationship between language, identity, and cultural differences". *Research on Humanities and Social Sciences*. Vol. 8, No. 4, 2018, 98-101.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Berger, P. L., Luckman, T. (1967). *The Social Construction of Reality*. Hammondswoth, United Kingdom: Penguin
- Bernstein, B. (1972). *A Sociolinguistic Approach to Socialization with Some Reference to Educability: the Ethnography of Communication*. Edited by John Joseph Gumperz and Dell H. Hymes. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Bilal, G. & Bada, E. (2005). "Culture in language learning and teaching". *The Reading Matrix*. Vol. 5, No. 1, April 2005.
- Boas, F. (1962). *Anthropology and Modern Life*. New York: The Norton Library. W. W. Norton & Company.
- Bria, F. M. U., Monteiro, A. E., Taolin, H., Bustan, F., Otta, G. M. N. (2023). "The characteristics of endogamy marriage in Manggaraian cultural community". *International Journal of Arts and Social Science*. ISSN: 2581-7922, Volume 6 Issue 12, December 2023, 62-69.
- Brown, H. D. (1994). *Principles of Language Learning and Teaching*. The USA: Prentice Hall Regents.
- Boas, F. (1962). *Anthropology and Modern Life*. New York: The Norton Library. W. W. Norton & Company.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media.
- Bustan, F. (2005). "Wacana budaya *tudak* dalam ritual *penti* pada kelompok etnik Manggarai di Flores Barat: sebuah kajian linguistik kebudayaan". *Disertasi*. Denpasar: Program Doktor (S3) Linguistik Universitas Udayana Denpasar, Bali.
- Bustan, F. (2006). *Etnografi Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Kupang: Publikasi Khusus LSM Agricola Kupang.

- Bustan, F., Semiun, A., Bire, J. (2017). *The Features of Anthropomorphic Metaphor in the Manggarai Language*. Balti: LAP LAMBERT Academic Publishing.
- Bustan, F. & Kabelen, H. A. (2023). "The cultural conceptualization of Manggarai ethnic group regarding economic welfare in the field of animal husbandry". *SPARKLE: Journal of Language, Education and Culture*. Volume 2, Number 1, May 2023.
- Cakir. I. (2006). "Developing cultural awareness in foreign language teaching". *Turkish Online Journal of Distance Education – TODJE*. July, 2006, Vol. 7 Number: 3
- Casson, R. W. (1981). *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspectives*. New York: Macmillan.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Designs*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Duranti, A. (2001). *Linguistic Anthropology: A Reader*. Massachussets: Blackwell Publishers.
- Erb, M. (1999). *The Manggaraians: A Guide To Traditional Lifestyles*. Singapore: Times Editions.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3).
- Finochiaro M. (1974). *English as A Second Language: From Theory to Practice*. New York: Regent.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Culture: Selected Essays*. New York: Basic Books
- Goodenough, W. H. (1964). "Cultural anthropology and linguistics". In *Language in Culture and Society: A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper & Row.
- Gumperz, J. (1992). "Contextualization of language". In *The Contextualization of Language*. Edited by Aldo di Luzio and Peter Aus. Amsterdam/Philadephia: Benyamins.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage.
- Hasan, R. (1989). *Linguistics, Language, and Verbal Art*. Victoria: Deakin University.

- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kaplan, D. & Manners, A. A. (1999). *Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh L. Simatupang. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Keesing, R. M. (1981). "Theories of culture." In *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspectives*. Edited by Ronald W. Casson. New York: Macmillan.
- Kovecses, Z. (2009). "Metaphorical meaning making: discourse, language, and culture". *Quardens de Filologia. Estudis Linguistics*. Vol. XIV (2009), pp. 135-151.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: gramedia.
- Kramsch, K. (2001). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Langacker, R. (1999). "Assessing the cognitive linguistic enterprise". In *Cognitive Linguistics: Foundation, Scope, and Methodology*. Edited by Janssen and G. Redeker. Berlin/new York: Mouton de Gruyter.
- Le Page, R. B. & Andree, T. K. (1985). *Acts of Identity: Creole-Based Approaches to Language and Ethnicity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Malcolm, G. I. (2007). "Cultural linguistics and bidialectal education". In *Applied Cultural Linguistics*. Edited by Farzad Sharifian & Gary B. Palmer. Amsterdam: John Benjamin.
- Miller, R. L. (1968). *The Linguistic Relativity Principle and Humboldtian Ethnolinguistics: A History and Appraisal*. Paris: The Hague
- Muhadjir, N. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Realisme Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Occi, D. J. (2007). "Using cultural linguistics to teach English language inferential schemas used in archeology to Japanese university students". In *Applied Cultural Linguistics*. Edited by Farzad Sharifian and Gary B. Palmer. Amsterdam: John Benjamin.
- Ochs, E. (1988). *Culture and Language Development: Language Acquisition and Language Socialization in Samoan Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Palmer, G. B. (1996). *Towards a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: The University of Texas Press.
- Palmer, G. B. & Scharifian, F. (2007). "Applied cultural linguistics: an emerging paradigm". In *Applied Cultural Linguistics*. Edited by Farzad Sharifian & Gary B. Palmer. Amsterdam: John Benjamin.

- Richards, J. C., Platt, & Platt, H. (1992). *Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics*. Essex: Longman.
- Sapir, E. (1949). *Selected Writings in Language, Culture, and Personality*. Edited by Mandelbaum. Berkeley: University of California Press.
- Schneider, D. (1976). "Notes toward a theory of culture". In *Meaning in Anthropology*. Edited by Keith H. Basso and Henry A. Selby. Albuquerque: University of New Mexico Press.
- Sharifian, F. (2007). "L1 cultural conceptualization in L2 learning: the case of Persian-speaking learners of English". In *Applied Cultural Linguistics*. Edited by Farzad Sharifian and Gary B. Palmer. Amsterdam: John Benjamin.
- Sharifian, F. (2011). *Cultural Conceptualizations and Language*. Amsterdam: John Benjamins.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Stross, B. (1981). "Language, culture, and cognition." In *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspectives*. Edited by Ronald W. Casson. New York: Macmillan.
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana.
- Sumitri, N. W. & Bustan, F. (2023). "The conceptualization of Manggarai society regarding status differences between male and female". *Global Journal of Arts Humanity and Social Sciences*. ISSN: 2583-2034, Vol-3 Iss-12, pp 1450-1456.
- Wallace, A. F. C. (1981). "Culture and cognition." In *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspectives*. Edited by Ronald W. Casson. New York: Macmillan.
- Wardaugh, R. (2011). *An Introduction to Sociolinguistics*. New Jersey, United States: Wiley-Blackwell.
- Whorf, B. L. (2001). "The relationship of habitual thought and behavior to language". In *Linguistic Anthropology: A Reader*. Edited by Alessandro Duranti. Massachusetts: Blackwell.
- Wierzbicka, A. (1991). *Cross-cultural Pragmatics: the Semantics of Human Interaction*. New York: Mouton de Gruyter.
- Verheijen, A. J. (1991). *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Diterjemahkan oleh Alex Beding dan Marsel Beding. Jakarta: LIPI-RUL.
- Yu, N. (2007). "The Chinese conceptualization of the heart and its cultural context: implications for second language learning". In *Applied Cultural Linguistics*. Edited by Farzad Sharifian & Gary B. Palmer. Amsterdam: John Benjamin.

44. CODE-SWITCHING IS USED BY MARLO ERNESTO IN VINIAR PODCAST AT YOUTUBE CHANNEL VOLIX MEDIA

I Gusti Nyoman Putra Kamayana, S.S., M.Hum.

NIDN : 0807077101

English Literature Study Program, Faculties of Business, Tourism,
Education and Humanities, Dhyana Pura University,
Padang Luwih Tegaljaya Street Dalung Kuta Utara, Bali, Indonesia.

Abstract

This study investigates the phenomenon of code switching in communication on podcasts, focusing on videos from the YouTube channel "Volix Media" hosted by Marlo Ernesto, who acts as the host, and the interviewed guest star, Naura Ayu. Data was collected from various episodes that included conversations between Marlo Ernesto and Naura Ayu. The theory used in the analysis of code switching is Poplack's theory (1980, as cited in Lamichhane, 2006). The results of the analysis show that there are five examples of intra-sentential switching, which is a subtle interlanguage switch within one sentence or clause. The use of code switching in this podcast provides linguistic colour and diversity, creating a rich and nuanced communication style. In addition, this study identified that there are five data taken from the podcast video, representing concrete examples of the phenomenon of intra-sentential switching in interlanguage communication.

Keywords: code switching, communication, podcast.

I. INTRODUCTION

In the era of rapid technological advancements, the phenomenon of in communication is becoming increasingly common. This can be seen from the increased usage of switch languages and language shifts in everyday interactions. Sociolinguistics, as a branch of linguistic studies, focuses on examining how social and technological factors influence language use in society. Researchers in this field pay attention to how cultural influences, social groups, and

technological shifts affect the way people communicate using . The increase in the use of and can be attributed to various factors, including the need to express multicultural identities, the growth of global communication, and the influence of social media. In this context, sociolinguistics provides a deep understanding of the complexity of language use in a rapidly evolving modern society. This phenomenon also reflects individuals' adaptation to social and technological changes. With advancements in communication technology, people are increasingly engaged in cross-cultural and multilingual communication. and have become effective tools for expressing social and cultural identities and interacting with diverse language groups.

The phenomena of have long fascinated researchers, who have investigated the triggers behind such incidents (Muysken, 2000; Wei, in Claros & Neny, 2005). Language and communication have witnessed the emergence of numerous new phenomena, whether renowned or not, which contribute to our understanding of communication. These phenomena involve blending one language with another, particularly popular among young people who believe that mixing Indonesian with foreign languages enhances their communication. refers to the use of two language varieties within the same conversation (Myers Scotton: 2006), while involves inserting elements of one language into another within a sentence (Suwito: 1985).

These phenomena have become intriguing subjects of research in various fields, including linguistics and sociology. One increasingly popular communication medium is podcasts. Phillips (2017) defines podcasts as digital audio files created and shared through online platforms. and have also become trendy styles of expression in society and are studied in sociolinguistics. This phenomenon has influenced podcast programs, such as the Volix podcast, where hosts like Marlo Ernesto deliver their speeches using both Indonesian and English. Volix Media also invites and interviews artists, singers, and celebrities, making the program both entertaining and educational. Such performances can also contribute to improving English language skills.

Studying these phenomena provides valuable insights into language use in everyday communication and how language mixtures

shape social and cultural identities. Furthermore, research in this area sheds light on language trends and patterns utilized in podcast media, which can inform the development of future communication content.

As a result, numerous studies have focused on analyzing and in movies and other forms of entertainment media. For instance, in 2021, Asrifan, A., Abdullah, H., Yunus, M., & Patil, A. conducted a study on the analysis in the film "From London to Bali." Their research specifically examined different types of , including inner (ICM) and outer (OCM). Similarly, Rianda, D. conducted an analysis in 2017 titled "Used by Boy William in the Breakout Music Program at NET TV," where they explored the reasons behind Boy William's use of and during hosting.

However, there has been a lack of studies that analyze and in podcasts by combining the theories of by Poplack, by Suwito, and the theories on reasons for using and by Hoffman, as demonstrated by Riana, D. (2017). Therefore, for this research, the chosen data consists of podcasts featuring Marlo Ernesto as the presenter on the Volix Media platform, accessible through the Viniar Media YouTube channel. The primary motivation for selecting this data is the absence of studies that examine and in podcast content. Another supporting reason is that the use of and in podcasts benefits diverse audiences in understanding communication and the discussed topics. Moreover, the language rules and structure employed in these podcasts are easily comprehensible, facilitating the data collection and analysis process. Consequently, it is imperative to conduct an analysis of podcasts that combines the theories of and while considering the reasons behind their usage.

II. METHODS

The collection of data plays a pivotal role in any research endeavor, and in this specific investigation, a qualitative approach was employed to amass the requisite information. Qualitative research is centered on gaining a profound understanding of phenomena, delving into meanings, and capturing the perspectives and experiences of participants. According to Tanzeh (2001, p.83), data collection is a systematic process of acquiring necessary data. The method of data

collection pertains to how researchers gather data for their study. In this particular research, data was gathered through the method of observation. Additionally, the researcher incorporated the documentary method to complement the data collection process. Arikunto (2006, p.231) defines the documentation method as a technique used to collect data from diverse sources such as transcripts, books, newspapers, magazines, sepigraphy, meeting notes, and agendas. In this study, the researcher utilized the documentation method to procure data concerning the forms and reasons behind code switching and code mixing in the Viniar Podcast program on the YouTube channel Volix Media.

The term "data source" pertains to the supplier of information for a research endeavor, which can include individuals, entities, or specific locations. As defined by Arikunto (2006, p.129), data sources are the origins from which data is derived. In this particular investigation, the data source comprised the statements made by Marlo Ernesto on the Viniar Podcast program, broadcasted on the YouTube channel Volix Media. The data gathered for the research specifically targeted occurrences of code mixing and code switching.

The analytical procedure in this study encompassed three distinct phases:

1. Accessing and downloading Viniar Podcast program videos from the Volix Media YouTube Channel: In this initial stage, the researcher navigated to the designated YouTube channel to retrieve the Viniar Podcast episodes. The videos were meticulously observed and downloaded, ensuring the availability of primary source material for subsequent data extraction.
2. Auditory review and transcription of data: The subsequent phase involved listening to the audio content of the podcast episodes. The researcher transcribed the spoken content verbatim, capturing the participants' dialogue and expressions. This step aimed to generate a written record of the discussions and conversations occurring in the podcast episodes.
3. Noting instances of code mixing and code switching within utterances: Throughout the transcription process, the researcher

focused on identifying occurrences of code switching within the utterances. These instances were recognized based on the utilization of multiple languages or a shift from one language to another. Detailed notes were taken, documenting the type and form code switching observed in each utterance. This systematic approach facilitated the identification and analysis of patterns related to code mixing and code switching within the Viniar Podcast program.

By adhering to these three stages, the researcher compiled a comprehensive dataset of the podcast episodes, transcribed the spoken content, and documented instances of code mixing and code switching for subsequent analysis.

III. FINDINGS AND DISCUSSION

The examination of code switching in the Viniar Podcast, guided by Poplack's theory (1980, as cited in Lamichhane, 2006), unveils three distinctive types: Tag Switching, Inter-sentential Switching, and Intra-sentential Switching. These types provide a framework to understand the nuanced linguistic phenomena observed in the podcast.

3.1 Tag Switching

Tag switching is evident in instances where a tag from one language seamlessly integrates into an utterance of another language. The podcast includes examples such as "You have three pens, chhaina ra?" where "chhaina ra" means "isn't it?" in another language. This type of code switching serves to enhance expression and add nuances to the communication, creating a dynamic and inclusive conversational environment.

3.2 Inter-sentential Switching

Inter-sentential switching, as per Poplack's classification, occurs at the boundary of a clause or sentence in either language. An example in the podcast is found in the statement "My plan is to go to a

picnic, ani timro ni" where "ani timro ni" means "and you too" in another language. This type of switching often serves pragmatic and discourse-related functions, contributing to the overall coherence and flow of the conversation.

3.3 Intra-sentential Switching

Intra-sentential switching, observed within the same clause or sentence boundary, is illustrated in statements like "Sita ati brilliant student hun" where "hun" means "am" in another language. This form of code switching adds layers of meaning to the discourse, allowing for a more nuanced expression of thoughts and emotions within a single sentence.

The subsequent paragraph delineates information collected from Marlo Ernesto's videos. These video recordings serve as a significant information reservoir, offering a glimpse into Marlo Ernesto's viewpoints, dialogues, and expressions on diverse subjects. The gathered data encompasses a broad spectrum of linguistic components, encompassing occurrences of code mixing and code switching, facilitating an extensive examination of his manner of communication. The substance presented in the videos aids in gaining a more profound insight into Marlo Ernesto's reflections, engagements, and the linguistic intricacies evident in the digital content he generates.

The subsequent paragraph delineates information collected from Marlo Ernesto's videos, with a particular focus on episodes featuring guest appearances by Naura Ayu, an 18-year-old singer. These video recordings serve as a significant information reservoir, offering a glimpse into Marlo Ernesto's viewpoints, dialogues, and expressions on diverse subjects. The gathered data encompasses a broad spectrum of linguistic components, encompassing occurrences of code mixing and code switching, facilitating an extensive examination of his manner of communication. The substance presented in the videos aids in gaining a more profound insight into Marlo Ernesto's reflections, engagements, and the linguistic intricacies evident in the digital content he generates.

*“Sebenarnya kalau fokus satu satu akan lebih mudah cuman kalau bisa barengan kenapa tidak tapi **at the same time** kita harus tau takaran diri kita juga. Kita itu masih possible untuk melakukan ini dengan bersamaan”*, said Naura Ayu (05.01)

The provided data, "kalau fokus satu-satu akan lebih mudah cuman kalau bisa barengan kenapa tidak, tapi at the same time kita harus tau takaran diri kita juga. Kita itu masih possible untuk melakukan ini dengan bersamaan, illustrates a clear instance of code switching within a single sentence, known as intra-sentential switching. The speaker seamlessly transitions between Bahasa Indonesia and English, as seen with the inclusion of the English phrase "at the same time." This blending of languages occurs within the same linguistic unit, serving to enhance expression and convey a nuanced meaning. In this context, the speaker discusses the idea that focusing on one task at a time is easier, but at the same time, they acknowledge the possibility of multitasking. The use of the English phrase adds a layer of specificity to the concept, highlighting the speaker's adeptness at integrating multiple languages for effective communication. This code-switching phenomenon not only contributes to linguistic diversity but also underscores the speaker's ability to convey nuanced ideas by drawing upon the richness of different languages within a single sentence.

*"Terus aku **earn banyak money** untuk baby itu bukan buat aku”*, said Naura Ayu (13.23)

The given data, "terus aku earn banyak money untuk baby itu bukan buat aku”, exemplifies a distinct instance of code switching, specifically intra-sentential switching, within a single sentence. In this sentence, the speaker fluently transitions between Bahasa Indonesia and English. The inclusion of the English phrase **earn banyak money** introduces a specific concept related to financial matters, while the remainder of the sentence maintains its Bahasa Indonesia structure. This strategic code switch enhances the speaker's ability to express nuanced ideas, emphasizing the importance of earning money for a

baby. The seamless integration of English terms into the predominantly Bahasa Indonesia sentence illustrates linguistic flexibility and the speaker's proficiency in utilizing multiple languages within a single communicative context. This code-switching phenomenon not only adds precision to the conveyed message but also underscores the speaker's adeptness in navigating diverse linguistic elements to convey complex ideas.

“Cuman aku milih buat rilis lagu lain lain dulu sampe aku beneh2 statement perubahan images nya dan aku rilis di thn 2023 karna aku ngerasa lagu ini emng harus dirilis, kebetulan waktunya jgk tepat karna aku baru kehilangan kakek aku terus kak ivie jgk ceritain lagu itu buat neneknya yang baru aja passed away”, said Naura Ayu (14.25)

This data, reflects intra-sentential switching, which is the shift between languages that occurs within a single sentence. In this sentence, the majority of the content is conveyed in Indonesian. However, there are several terms or phrases in English, such as "statement," "images," and "passed away." The conveyance of information about the decision to release the song, the change in imagery, and the emotional context surrounding the loss of the speaker's grandfather and Kak Ivie's story about the song for her late grandmother, all intertwine within one sentence.

*“Kemarin baru ketemu, dia ngomong lagi, **confess lagi**”*, said Naura Ayu (21.15)

This switch happens without the separation of new sentences or clauses, indicating that intra-sentential switching is occurring. Thus, the speaker seamlessly blends both languages within a unified sentence to convey information with more detail and nuance.

This data presents another example of intra-sentential switching, a phenomenon in which the speaker alternates between two languages within a single sentence or clause. In the sentence *“kemarin baru ketemu, dia ngomong lagi, **confess lagi**”* the speaker primarily

uses Indonesian, but there is a switch to the English term "confess" within the context of the conversation. This transition between languages occurs without the separation of new sentences or clauses, indicating the presence of intra-sentential switching. The use of the English word **confess** adds a specific nuance and detail to convey information about the speaker's experience when meeting someone yesterday, and at the same time, that person spoke again, making another confession. The overall sentence creates a richer and more complex narrative by leveraging the speaker's linguistic flexibility to blend both languages seamlessly.

*"Kan bisa **heal together**"*, said Marlo Ernesto (22.21)

This data illustrates another instance of intra-sentential switching, where the speaker seamlessly transitions between two languages within a single sentence or clause. In the sentence *"kan bisa **heal together**"*, the speaker primarily uses Bahasa Indonesia, then shifts to English with the phrase **heal together**.

This transition occurs within the confines of a single sentence without the introduction of new clauses, indicating the presence of intra-sentential switching. The inclusion of the English phrase **heal together** adds a specific nuance to the sentence, suggesting the idea of collective healing or support in a particular context. In this way, the speaker leverages the richness of both languages to convey a message that is not only linguistically diverse but also nuanced and emotionally resonant.

IV. CONCLUSION

In summary, the examination of the given data exposes five occurrences of intra-sentential switching, a linguistic phenomenon wherein the speaker seamlessly transitions between Bahasa Indonesia and English within a single sentence or clause. Each instance serves as a testament to the speaker's skill in harmonizing both languages, thereby crafting a communication style that is nuanced and linguistically diverse.

The data delivered by Naura Ayu (05.01) highlights the speaker's proficiency in amalgamating both languages to communicate the notion that concentrating on one task at a time is more straightforward, yet engaging in simultaneous multitasking remains a viable option. The incorporation of the English phrase "at the same time" elevates the expression, introducing additional layers of meaning within the confines of the same sentence.

Moreover, Naura Ayu (13.23) illustrates intra-sentential switching by seamlessly incorporating the English phrase "earn banyak money" into a predominantly Bahasa Indonesia sentence. This deliberate code switch enables the speaker to articulate nuanced ideas concerning financial matters. The purposeful integration of English terminology into a primarily Indonesian sentence enriches the precision and depth of the conveyed message, underscoring the speaker's adaptability in language use and effectiveness in communication.

References

- Asrifan, A., Abdullah, H., Yunus, M., & Patil, A. (2021). An Analysis of Code Mixing in the MOVIE "From London to Bali". *ENGLISH FRANCA: Academic Journal of English Language and Education*, 5(2), 317-338. https://www.researchgate.net/profile/Muthmainnah-2/publication/356564963_An_Analysis_of_Code_Mixing_in_the_MOVIE_From_London_to_Bali/links/61acb98daade5b1bf5070b33/An-Analysis-of-Code-Mixing-in-the-MOVIE-From-London-to-Bali.pdf
- Abbas, F., Aslam, S., & Khan, R. A. M. (2011). Code-mixing as a communicative strategy among the university level students in Pakistan. <http://escholar.umt.edu.pk:8080/jspui/handle/123456789/216>
- Gautam, N. (2010). *Code mixing in hospitals* (Doctoral dissertation, Faculty of Education). <https://elibrary.tucl.edu.np/handle/123456789/3783>
- Herawati, N. (2012). Code Mixing Used In Women Magazine: A Sociolinguistic Study. *JURNAL DIMENSI*, 1(1). <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms/article/viewFile/154/151>
- Hoffman, Charlotte. 1991. An Introduction to bilingualism. London: longman.
- Muysken.P. 2000. Bilingual speech. : A Typologi of Code mixing. Cambrige: university press.

- Nicoladis, E. (1994). Code-mixing in young bilingual children. <https://escholarship.mcgill.ca/concern/theses/ws859h51>
- Rianda, D. (2017). *Code switching and code mixing used by Boy William in Breakout Music Program at NET TV* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya). <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1098/>
- Syafaat, P. M. F., & Setiawan, T. (2019, April). An analysis of code mixing in twitter. In *International Conference on Interdisciplinary Language, Literature and Education (ICILLE 2018)* (pp. 276-281). Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icille-18/55917477>
- Syafradin, S., Rahmawati, I. N., & Febriani, R. B. (2020). An analysis of code mixing used in opinion rubric of kompas newspaper. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 13(2), 173-193. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ENGEDU/article/view/7051>
- Suwito.1985. Sociolinguistik Pengantar Awal. Surakarta : Henry Offset Solo.

45. CHAIRIL ANWAR, PEREMPUAN, DAN CINTA SERIBU TAHUN

Maria Matildis Banda

E-mail: mbanda574@gmail.com

Eirenne Pridari Sinsya Dewi, S.S., M.Ed.

eirenne.sinsya@unud.ac.id

Abstrak

Penyair Chairil Anwar menjadi sosok yang semakin dibahas semakin tak terjangkau. Selalu saja ada ruang yang belum dibuka untuk menemukan Pelopor Angkatan 45 ini. Artikel ini ditulis dengan mencermati dua hal utama yaitu perempuan dalam puisi dan alih wahana dari puisi ke drama. Artikel ini mengandalkan studi pustaka, pendekatan ekspresif, dan studi alih wahana. Alih wahana puisi-puisi untuk empat perempuan ke dalam drama “Perempuan-Perempuan Chairil.” Pengalihan gagasan, amanat, perasaan penyair terhadap keempat perempuan pada satu sisi. Pada sisi lain alih wahana yang dilakukan adalah alih wahana tokoh perempuan yang dibuatkan puisi atau disebutkan namanya dalam puisi. Alih wahana ketiga adalah alih wahana sosok penyair yang diangkat dari berbagai referensi yang ditulis di seputar kehidupannya, pikiran, dan sikap perilaku yang dikenal dan sudah ditulis oleh banyak pengamat. Model alih wahana seperti ini sangat khusus terjadi pada satu tokoh seniman penyair yang melegenda: Chairil Anwar.

Kata Kunci: Alih Wahana, Chairil Anwar, Cinta, Perempuan, Seribu Tahun

I. PENDAHULUAN

Sudah lebih dari 70 tahun Chairil Anwar berkalang tanah. Akan tetapi tahun-tahun berlalu justru lebih menjadikan sosok ini semakin lama semakin hidup. Kenangan terhadapnya dirayakan tidak saja dalam rangka mengenang hari wafatnya, 28 April 1949. Akan tetapi terutama tentang kekuatan diksi, kata, dan kejujuran karya-karya serta citra dirinya sebagai seniman penyair yang kontroversial pada zamannya, seputar Indonesia Merdeka. Chairil Anwar sebagai pribadi dan sebagai penyair, serta puisi pertamanya 1942 sampai puisi terakhir 1949

dibahas berkali-kali dan tidak pernah selesai ditulis. Keberadaannya bisa dibandingkan dengan keberadaan Bung Karno. Bung Karno menjadi sosok yang tidak pernah selesai ditulis sebagaimana disampaikan sebagai “cerita tanpa akhir” (Rizal, JJ. 2013:215), semakin Soekarno diperiksa dan dibongkar semakin tidak menemukan Soekarno (Dhakidae, 2013:15). Demikianlah tentang Chairil Anwar menjadi sosok yang semakin dibahas semakin tak terjangkau.

Chairil Anwar (selanjutnya nama Chairil Anwar disebut singkat: Chairil) menjadi pelopor Angkatan 45 yang terkenal dengan puisi revolusioner “Aku” (Chairil Anwar – Angkatan 45) meninggalkan “Menuju ke Laut” (Sutan Takdir Alisyabana – Pujangga Baru). Diksi yang liar seperti “Aku ini binatang jalang dari kumpulannya terbuang - Biar peluru menembus kulitku - Aku tetap meradang, menerjang” dalam “Aku” puisi yang membangkitkan semangat! Jauh berbeda dari diksi yang lebih tenang, dalam “Menuju Ke Laut.” “Kami telah meninggalkan engkau tasik yang tenang tiada beriak.... Berontak hati hendak bebas, menyerang segala apa menghadang.” Pelopor Angkatan 45 ini hadir dalam puisi-puisinya atau dapat dikatakan Chairil dan puisi adalah satu. Puisi adalah nafas Chairil dan nafas Chairil adalah puisi.

Tidak hanya puisinya saja yang menggelora menggebu-gebu seperti dalam puisi “Diponegoro” dengan “diksi maju, serbu, serang, terjang” atau dalam “Persetujuan dengan Bung Karno” dengan diksi “Aku sudah cukup lama dengar bicaramu, dipanggang atas apimu, digarami oleh lautmu.” Akan tetapi di balik kepenyairan dan puisi-puisinya dengan diksi yang menggelora, kehidupan pribadinya pun dianggap menggelora diliputi semangat juang, kecerdasan, kecintaan pada buku, keberanian, dan petualangan cintanya yang sunyi pada sejumlah perempuan yang bukan perempuan-perempuan biasa.

Ada sepuluh perempuan yang masuk dalam pikiran dan perasaan Chairil. Delapan disebutkan dengan nama jelas sebagai judul puisi, kepada siapa puisi ditujukan, atau disebutkan namanya dalam larik-larik puisi. Mirat, Gadis Rasyid, Sri Ayati, Karinah, Ida, Tuti Artic, Dien Tamaela, dan Ina Mia sedangkan dua lainnya dengan inisial yaitu H dan K. Para perempuan ini ada dalam puisi: 1) “Sajak Putih” (Januari 1944), “Dengan Mirat” (1946), dan “Mirat Muda Chairil

Muda” (1949), puisi untuk Sumirat; 2) “Hampa” (Maret 1943) dan “Senja di Pelabuhan Kecil” (1946) untuk Sri Ayati; 3) “Ajakan” (Februari, 1943) untuk Ida Nasution; 4) “Kenangan” (19 April 1943) untuk Karinah Moordjono; 5) “Dari Dia” (Cirebon, 1946) untuk K; 6) “Cerita Buat Dien Tamaela” (1946) untuk Dien Tamaela; 7) “Tuti Artic” (1947) untuk Tuti Artic; 8) “Ina Mia” (1948) untuk Ina Mia; 9) “Buat Gadis Rasyid” (1948) untuk Gadis Rasyid; 10) “Buat Nyonya N” (1949) untuk Nyonya N.

Artikel ini membahas puisi untuk empat perempuan yang menginspirasi penulisan naskah dan pementasan drama *Perempuan-Perempuan Chairil*. Drama ini tentang empat cinta yang begitu bermakna dalam hidup sang penyair yang dipentaskan 11 dan 12 November 2017 di Taman Ismail Marzuki Jakarta (Devarianti, 2017). Perempuan dalam empat cinta itu adalah Sumirat, Ida Nasution, Sri Ajati, dan Hapsah Wiradiredja. Puisi yang dibahas adalah Sajak Putih, Dengan Mirat, Mirat Muda Chairil Muda puisi untuk Sumirat; 2) Hampa (Maret 1943) dan Senja di Pelabuhan Kecil (1946) untuk Sri Ayati; 3) Ajakan (Februari, 1943) untuk Ida. Tidak ada puisi untuk Hapsah, hanya sebuah penggalan yang belum jadi ditulis pada saat jalannya menuju ajal (1949). Hapsah ditampilkan karena dialah istri yang melahirkan seorang putri bagi Chairil.

Puisi serta empat perempuan yang menjadi bagian dari hidup Chairil menarik untuk dikaji: 1) Chairil dan kehidupan pribadinya beririsan. Upaya memahami puisi secara obyektif tidak dapat dipisahkan dari pemahaman penyairnya dengan pendekatan ekspresif; 2) ada sepuluh perempuan dalam kehidupan Chairil dalam 13 puisi. Tidak ada satu pun nama istrinya. Puisi untuk istrinya justru ditulis pada tahun kematian Chairil (1949) beberapa bulan setelah keduanya bercerai setelah melahirkan seorang putri; dan 3) alih wahana dari puisi ke drama. Alih wahana menjadi hal yang khusus sebab tidak hanya alih wahana puisi-puisinya tetapi drama pentas itu menjadi bagian integral dari kehidupan penyairnya. Ketiga hal ini dibahas lebih lanjut dengan metode deskriptif analitik, pendekatan ekspresif, dan alih wahana. Data yang digunakan adalah data pustaka berupa puisi-puisi Chairil yang ditujukan pada setiap perempuan (khususnya empat perempuan) yang

mempengaruhi eksistensi dirinya sebagai seniman penyair. Puisi-puisi pilihan diambil dari buku *Aku ini Binatang Jalang* (Pamusuk, 2015).

II. CHAIRIL ANWAR, PEREMPUAN, DAN CINTA SERIBU TAHUN

Berbagai publikasi dan kenangan terhadap sosok Chairil Anwar pada waktu hidup sebagai penyair (1942/1943 sampai 1949) menunjukkan bahwa penyair tetap hidup sepanjang waktu bersama puisi-puisinya. Kenangan terhadap Chairil adalah kenangan terhadap puisi. Akibatnya membahas puisi sesungguhnya membahas Chairil. Meskipun sudah wafat 72 tahun yang lalu, Chairil selalu hidup dan lebih hidup sepanjang waktu. Chairil sendiri adalah sebuah diksi yang selalu ditulis kembali dalam wacana yang sama, tetapi dalam makna yang selalu baru dari waktu ke waktu.

Chairil bersama puisi-puisinya adalah sesuatu kenyataan seni yang “dikultuskan”. “Ia menderita. Penuh paradoks. Tapi dari kemiskinan penyair kurus berwajah serius dengan mata merah ini lahir sajak-sajak yang memperkaya bahasa Indonesia. Chairil menjadi sebuah ikon. Riwayat hidup dan puisi-puisinya memperkaya kita semua. Ia adalah perwujudan sepenuhnya dari pepatah *ars longa, vita brevis*. Hidup itu singkat, seni itu abadi” (Seri Buku Tempo, 2016:xi). Chairil sebagai penyair menjadi referensi dalam karya mereka. Referensi itu penting dalam memahami teks secara otonom (obyektif) dan salah satu cara untuk menemukan apa makna dan nilai dari sebuah puisi dapat dipelajari dari ekspresi pengarangnya.

Pengarang adalah referensi utama. Karenanya, meskipun pembahasan obyektif terbatas pada hubungan semantis dalam setiap larik, bait, dan hubungan antara bait, referensi tetap diperlukan. Dalam hal ini puisi sebagai karya fiksi dibahas dalam konteks nonfiksi, khususnya hubungan penyair dan perempuan (nonfiksi). Pikiran ini didasarkan pada pandangan hermeneutika Paul Ricoeur sebagaimana dijelaskan Budi Kleden dalam Pengantar untuk buku karya Yopi Susanto, Khalil Gibran – Sang Nabi (2005)

Paul Ricoeur bertolak dari anggapan dasar bahwa teks yang dihasilkan adalah ungkapan sebuah pengalaman eksistensial

seorang pengarang. Pengarang menyatakan pikiran atau perasaannya berkenaan dengan sesuatu yang menjadi bagian pengalamannya. Sesuatu itu disebut sebagai *reference* (referensi), yakni sesuatu yang berada di luar teks, yang menjadi rujukan teks. Teks berbicara tentang sesuatu di luar dirinya.

2.1 Perempuan-Perempuan Chairil dalam Puisi

Pertama, puisi yang ditujukan untuk Ida yaitu “Ajakan” (Februari 1943), “Bercerai” (7 Juni 1943), “Merdeka” (14 Juli 1943), dan “Selama Bulan Menyinari Dadanya” (1948). Dalam “Ajakan” tergambar harapan tokoh aku pada Ida untuk bersamanya mengarungi jalan: “Ida - Menembus sudah caya - Udara tebal kabut - Kaca hitam lumut - Pecah pecar sekarang - Di ruang lengang lapang - Mari ria lagi - Tujuh belas tahun kembali - Bersepeda sama gandengan - Kita jalani ini jalan.” Ida (Nasution) adalah tokoh yang dikagumi Chairil karena kecerdasan dan menjadi teman debat yang serasi dalam berpikir menyikapi problem sosial.

Kedua, puisi yang ditujukan untuk Sumirat. Disampaikan dengan diliputi rasa cinta yang mendalam. Ada tiga puisi sebagaimana disebutkan di atas. Salah satu di antaranya adalah “Sajak Putih.” Ungkapan rasa cinta dalam “Sajak Putih” tampak sempurna. Perhatikan kutipan secara lengkap berikut ini.

Sajak Putih
buat tunanganku Mirat
Bersandar pada tari warna pelangi
Kau depanku bertudung sutra senja
Di hitam matamu kembang mawar dan melati
Harum rambutmu mengalun bergelut senda
Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba
Meriak muka air kolam jiwa
Dan dalam dadaku memerdu lagu
Menarik menari seluruh aku
Hidup dari hidupku, pintu terbuka
Selama matamu bagiku menengadah
Selama kau darah mengalir dari luka
Antara kita Mati datang tidak membelah...

Buat Mirat ku, Ratuku kubentuk dunia sendiri
dan kuberi jiwa segala yang dikira orang mati di alam ini!
kucuplah aku terus, kucuplah
dan semburkanlah tenaga dan hidup dalam tubuhku...
18 Januari 1944

Seolah-olah segenap alam semesta ikut hadir mendukungnya dengan harapan yang kuat agar kekuatan yang terdapat dalam tubuh Mirat juga menjadi kekuatan tokoh aku sendiri. Cinta Chairil yang mendalam menjadikan satu puisi lagi “Mirat Muda Chairil” (1949) jauh setelah keduanya berpisah cukup lama.

Ketiga, puisi yang ditujukan untuk Sri Ayati. Puisi yang indah dalam judul “Hampa” kepada Sri yang selalu sangsi. Kesangsian ini mungkin dari sisi Chairil yang selalu menanti agar Sri memahami rasa cintanya. Repetisi kata menanti” disebutkan dalam puisi ini. Sampai harapan berakhir tidak ada yang terjadi antara aku dan Sri “Sampai binasa segala. Belum apa-apa - Udara bertuba. Rontok-gugur segala. Setan bertempik - Ini sepi terus ada. Menanti. Menanti.” Hanya menanti dan rasa sepi itu meliputi ruang hati Chairil sebab cintanya tidak kesampaian. Perhatikan ungkapan hatinya dalam penantian melalui puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” berikut ini.

SENJA DI PELABUHAN KECIL

buat Sri Ayati

Ini kali tidak ada yang mencari cinta
di antara gudang, rumah tua, pada cerita
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut
menghembus diri dalam mempercayai mau berpaut
Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang
menyinggung muram, desir hari lari berenang
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak
dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.
Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
menyisir semenanjung, masih pengap harap
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan
dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap.
1946

“Senja di Pelabuhan Kecil” menggarisbawahi kesendirian dalam penantian itu. Kesepian di pelabuhan dengan diksi yang selalu dikenang dari penyair revolusioner ini. “Gerimis mempercepat kelim. Ada juga kelepak elang menyinggung muram.” Menyedihkan karena kata, larik, bait-bait puisi ini mengungkapkan rasa sepi sendirian tanpa Sri Ayati yang dirindukannya. “Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan menyisir semenanjung...”

Keempat, puisi yang ditujukan untuk Hapsah Wiraredja tahun 1949. Masih berbentuk penggalan kata yang belum jadi: “H. Aku berada di kamarku sendiri. Terasa sendiri/dengan buku-bukuku lagi ketika sebelum kawin dengan kau ...” Dalam buku Nasjah Djamin *Hari-Hari Akhir Si Penyair* melalui *Seri Buku Tempo*, (2016), dijelaskan bahwa Charil meluapkan kerinduannya kepada Hapsah setelah mereka berpisah. “Kalau aku nanti terima honorarium dari buku-buku, aku akan kawin lagi sama biniku! Aku sayang bini... Dia akan kurebut kembali.” Kenyataannya harapan menemukan kembali Hapsah tidak pernah terwujud. Kematiannya telah membawa harapan Chairil menjadi abadi, yang tersisa hanyalah kenangan.

Melalui catatan *Tempo* diketahui bahwa perempuan yang paling membuat Chairil patah hati adalah Sumirat seorang gadis pelukis asuhan Affandi dan Sudjojono. Chairil sempat pulang dan menetap di rumah Sumirat di Paron Kabupaten Ngawi. Akan tetapi cintanya ditolak karena tidak direstui orang tua. Chairil masih menulis untuk Sumirat tahun 1949, enam tahun setelah perpisahan mereka. Bahkan setelah pernikahannya dengan Hapsah (1946), sampai melahirkan seorang putri (1947), dan perceraianya (1948).

Selanjutnya Ida Nasution meskipun tidak sedalam cintanya pada Sumirat tetapi Chairil mencintainya. Akan tetapi cintanya ditolak. Ida bekerja bersama Chairil mengelolah “Gelanggang” ruang sastra dan kebudayaan dalam mingguan *Siasat*. Nasib Ida Nasution diceritakan berakhir tragis, hilang dalam sebuah perjalanan bersama teman-temannya menuju Bogor.

Sri Ajati adalah mahasiswi jurusan filologi di Faculteit der Oosterse Letteren en Wijsbergeerte/Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI sekarang. Sri Ajati tidak pernah tahu bahwa Chairil menaruh hati

padanya. Dalam bukunya *Pengarang Indonesia dan Dunianya* (1983) sebagaimana disebutkan Tempo (2016), H.B. Jassin menyebutkan bahwa puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” (1946) sebagai suatu kerawan hati, kesedihan mendalam yang tak pernah terucapkan. Apakah “nasib” penyair memang demikian? Cinta hanya dalam deretan diksi yang dikirimkan bersama angin atau pun badai. Hasilnya tak pernah sampai...Apakah “nasib” penyair diliputi rasa rindu, ingin diliputi sedih, dan selanjutnya berlalu. Puisi-puisi Chairil mengisyaratkan hal tersebut.

Tahun-tahun penulisan puisi-puisi untuk para perempuan ini, 1943 untuk Ida Nasution dan Sri Ayati, 1944 untuk Sumirat, 1946 untuk Sumirat dan Sri Ajati, 1948 untuk Ida Nasution, dan 1949 untuk Sumirat. Tidak ada satu puisi pun yang ditulis Chairil untuk Hapsah Wiratedja yang dinikahinya 06 Agustus 1946 dan memberinya seorang putri Evawani Alissa 17 Juni 1947. Keduanya bercerai beberapa bulan setelah putrinya lahir karena hidup Chairil yang disebut Tempo: “Dia adalah pengembara, serupa dengan Ahasveros, metafora untuk pengelana seperti disebut Chairil dalam sajak “Tak Sepadan” (1943) berikut ini.

Tak Sepadan
Aku kira:
Beginilah nanti jadinya
Kau kawin, beranak, dan bahagia
Sedang aku mengembara serupa Ahasveros

Dikutuk sumpahi Eros
Aku merangkaki dinding buta
Tak satu juga pintu terbuka
Jadi baik juga kita padami
Unggunan api ini
Karena kau tidak ‘kan apa-apa
Aku terpanggang tinggal rangka

Ahasveros adalah ungkapan untuk pengembara abadi yang tidak pernah memiliki tempat tinggal. Apakah Chairil menamakan dirinya dengan Ahasveros? Sifat ahasveros inilah yang membuat rumah tangganya retak. Pengembara hanya mengembara tidak pernah

memikirkan apa pekerjaannya. Hapsah kerap meributkan Chairil yang tidak punya pekerjaan tetap (Seri Buku Tempo, 2016:94). Chairil tidak menulis untuk Hapsah. Tahun 1946 adalah tahun untuk Sumirat dan Sri Ajati. Tahun 1948 tahun untuk Ida Nasution. Apakah ini tanda Chairil tidak mencintai istrinya? Kekuatan isi hati dan pikiran penyair memang ada dalam diksi yang dihidirkannya dalam puisi-puisinya. Cinta yang membara dan menggebu-gebu bagi pengembara seperti Chairil nyata dalam kata namun merana dalam kenyataan. Penyair bersembunyi dalam mimpi yang tak nyata dan apakah dalam mimpi itu dia bahagia. Cinta yang berhenti di atas kertas. Nyatanya Chairil memerlukan kehadiran cinta yang berbalas, cinta yang memberi tanda nyata dalam diri seorang anak perempuan. Akan tetapi tahun 1949, tahun terakhir hidupnya penyair pelopor ini masih menulis untuk Mirat dalam judul “Mirat Muda Chairil Muda.” Puisinya untuk Hapsah, sekali lagi: hanya berupa fragmen yang belum jadi. “H. Aku berada di kamarku sendiri. Terasa sendiri/dengan buku-bukuku lagi ketika sebelum kawin dengan kau ...”

2.2 Chairil Anwar dan Perempuan-Perempuan di Atas Pentas

Keempat sosok perempuan dalam kehidupan Chairil tersebut yang dipentaskan dalam drama *Perempuan-Perempuan Chairil* (November 2017). Penulis naskah dan sutradara Agus Noor bekerja sama dengan Happy Salma sebagai produser. Chairil diperankan Reza Rahadian, Sedangkan keempat perempuan masing-masing diperankan Marsha Timoti (Ida Nasution), Chelsea Islam (Sri Ajati), Tara Basro (Sumirat), dan Sita Nursanti (Hapsah Wiradiredjo). Aktor dan artis ini memainkan perannya dengan memukau dan berhasil mengungkap sosok Chairil yang dikenal masing-masingnya secara personal oleh masing-masing tokoh, serta berhasil menghadirkan sosok Chairil yang kontroversial pada zamannya dan tetap kontroversial sampai puluhan tahun setelah wafatnya.

Sebagaimana dijelaskan Devarianti (2017) bahwa dalam lakon Ida digambarkan sebagai perempuan yang dapat menyaingi intelektualitas Chairil. Perdebatan mereka bukan soal perasaan, justru soal ide. Di tangan Marsha dan Reza, perdebatan Ida dan Chairil begitu

seru dan mengalir. Namun, Ida yang cerdas tidak mudah terbawa oleh buaian puitis Chairil. Berapa kali pun Chairil menggodanya, Ida tak kunjung luluh. Lalu, cinta mereka pupus. Lakon dengan empat perempuan dan empat cerita berbeda ini selanjutnya menampilkan Sri Ajati perempuan yang kecantikannya memikat hati Chairil. Cinta mereka berakhir *platonis*. Sebagaimana dijelaskan Hana, pada babak ini, mereka berdua saling menggoda tetapi selalu ada jarak di antara mereka. Chelsea dan Reza memperlihatkan kalau kedekatan mereka hanya kawan, tidak pernah sebagai sepasang kekasih. Cerita ketiga dalam lakon ini adalah Chairil dan Sumirat. Cinta Chairil yang paling menggebu-gebu dan bergairah. Tidak seperti perempuan lainnya, Mirat menerima dan membalas cinta Chairil dengan sama besarnya. Kisah ini berakhir dengan patah hati bagi Chairil.

Dalam catatannya tentang cinta terakhir Chairil dan Hapsah istrinya, dilukiskan Devarianti sebagai berikut.

Cinta terakhir Chairil adalah Hapsah, yang kemudian menjadi istri dan ibu dari anak penyair tersebut. Hapsah hanyalah perempuan biasa. “Malah terlampau biasa”, kata Hapsah ketika menggambarkan dirinya bagi Chairil. Mereka selalu bertengkar. Chairil merasa Hapsah tidak bisa memahaminya, begitu pula sebaliknya. Dalam pertengkaran mereka Hapsah berkata, “Aku tahu kau kesepian Chairil. Tapi hati perempuan yang tak dimengerti, lebih sepi dari kesepian apapun...” Berkat penggambaran tanpa cela oleh Sita Nursanti, Hapsah yang lugu dan biasa-biasa saja tersebut jadi punya makna tersendiri. Memang Hapsah hanya seorang 'gajah' bagi Chairil—begitu Chairil memanggil istrinya yang bertubuh tambun tersebut—tetapi dialah rumah bagi sang penyair. Perempuan yang mengingatkannya pada sang ibu, sosok yang sangat berarti dalam hidupnya. (www.cosmopolitan.co.id/article/read/11/2017/13116/diakses 21-4-2021).

Dalam puisi seolah-olah Hapsah tidak ada bagi Chairil. Begitu jauh penyair ini mengungkapkan rindu untuk Ida, Sri, dan Mirat dan banyak perempuan lain melalui puisi. Kesadaran akan keberadaan Hapsah yang dinikahi dan bercerai beberapa bulan setelah putrinya lahir, tidak terungkap dalam puisi. Dalam drama *Perempuan-*

Perempuan Chairil, Hapsah berkata, “Aku tahu kau kesepian Chairil. Tapi hati perempuan yang tak dimengerti, lebih sepi dari kesepian apapun...” Hapsah adalah hidup yang sebenarnya bagi Chairil, sementara perempuan lainnya adalah harapan dan cinta di atas kertas. Hapsah adalah umah bagi sang penyair. Perempuan yang mengingatkannya pada sang ibu dan nenek, sosok yang sangat berarti dalam hidupnya dan dilukiskan melalui pilihan kata yang mengesankan. Ketika Chairil kehilangan semua orang-orang kecintaannya: nenek, ibu, istri dan anak perempuannya. Nenek yang memeliharanya sejak kecil tertuang dalam puisi pertamanya berjudul “Nissan”. Dalam deretan kata yang mengesankan: “Bukan kematian benar menusuk kalbu - Keridhaanmu menerima segala tiba- Tak kutahu setinggi itu di atas debu -Dan duka maha tuan tak bertahta.”

Kekuatan kata menjadi milik penyair. Kata adalah poin utama dalam puisi. A. Teeuw menyebutkan sastra (puisi) tergantung pada kata. Kata adalah sebuah simbol yang hidup. Sapardi Djoko Damono “kami” untuk aku (penyair), pisau (ketajaman analisis) dan kata (puisi). Frans Nadjira mengidentikkan kata dengan teks puisi dan penyair dalam puisinya “Selamat Jalan I Gusti Nyoman Lempad” dengan wacana “untuk pertama kali kata (penyair) menjengukmu...karena kata (teks puisi) cuma milikku” (Banda, 2011: 3).

Kekuatan dan daya pikat deretan kata dan diksi dalam puisi-puisi Chairil diramu ke narasi yang dipentaskan ke drama “Perempuan-Perempuan Chairil”. Drama ini berupaya mengungkapkan kejujuran penyair dalam mengekspresikan dirinya. Apa yang tersimpan dalam hati -kalah atau menang dalam upaya menggapainya- tidak selamanya bisa ditemukan dalam hidup yang terus berjalan, sebagaimana diksi yang diungkapkan sang penyair : Hidup hanyalah menunda kekalahan dalam puisi ”Derai-derai Cemara”.

Kisah hubungan Chairil dengan keempat perempuan yang diungkapkan dalam puisi dialihwahanakan dalam lakon *Perempuan-Perempuan Chairil*. Setiap puisi menjadi inspirasi dalam membangun premis, alur, perwatakan tokoh yang dilukiskan. Melalui perwatakan pula dapat diketahui watak diri, watak tokoh lain, peristiwa-peristiwa

yang mendahului, yang sedang terjadi, maupun yang akan datang (Satoto, 2012: 12). Ida Nasution yang tidak termakan rayuan karena kecerdasannya, Sri Ajati yang sesungguhnya tidak pernah tahu bahwa Chairil menulis puisi untuknya. Bahkan puisi “Hampa” dan “Senja di Pelabuhan Kecil” yang ditulis untuknya baru diketahui setelah lama Chairil meninggal. Sumirat yang membalas cinta Chairil sama dalamnya dengan cinta Chairil untuknya. Semuanya berakhir hampa kecuali Hasnah yang menamakan dirinya hanya perempuan biasa, malah terlampau biasa. Perempuan biasa inilah yang merupakan rumah bagi penyair, dimana darinya lahir Evawani anaknya, darinya pula rindu terhadap ibu dan neneknya memiliki tempat.

Alih wahana pada prinsipnya adalah perpindahan bentuk dengan tetap mempertahankan isi. Misalnya air dalam gelas dipindahkan ke dalam piring atau air dalam ember dipindahkan ke dalam baskom, gelas, piring, dan lain-lain. Isinya tetap sama, air, tempatnya yang berubah (Banda, 2015). Akan tetapi, dalam alih wahana selalu terjadi perubahan isi akibat wahana yang digunakan. Puisi Senja di Pelabuhan Kecil misalnya yang dialihwahanakan ke dalam drama pasti mengalami perubahan karena drama mementingkan dialog, alur, serta konflik yang terjadi dalam hubungan antartokoh. Latar pun berubah sebab puisi yang berupa kata-kata diwujudkan dalam tempat yang dapat ditemukan dan dilihat dalam drama. Ada hubungan erat antara bentuk sebagai media dan isi. Hubungan antarmedia ini perlu diperhatikan sebagaimana dijelaskan berikut ini.

Pembicaraan tentang alih wahana pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan dari hubungan-hubungan antarmedia. Ada dua konsep penting yang berkaitan dengan wahana. Pertama wahana adalah medium yang dimanfaatkan atau dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu; kedua, wahana adalah alat untuk membawa atau memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Sesuatu yang bisa dialih-alihkan itu bisa berwujud gagasan, amanat, perasaan, atau ‘sekadar’ suasana (Damono, 2014:13).

Alih wahana puisi-puisi Chairil untuk Ida, Sumirat, Sri Ajati, dan Hapsah Wiradiredja ke dalam drama pentas “Perempuan-

Perempuan Chairil” terutama pengalihan gagasan, amanat, perasaan penyair terhadap keempat perempuan pada satu sisi. Pada sisi lain alih wahana yang dilakukan adalah alih wahana tokoh perempuan nyata yang dibuatkan puisi atau disebutkan namanya dalam puisi. Alih wahana ketiga adalah alih wahana sosok penyair yang diangkat dari berbagai referensi yang ditulis di seputar kehidupannya, pikiran, dan sikap perilaku yang dikenal dan sudah ditulis oleh banyak pengamat.

Model alih wahana seperti ini sangat khusus terjadi pada satu tokoh seniman penyair yang melegenda: Chairil Anwar. Dia “lahir” saat nasionalisme bangsa bergetar mencapai kemerdekaan. Lewat puisi *Aku*” diproklamirkan kebebasan. Dirinya yakin kebebasan dan risiko itulah yang memberikan makna bagi sang seniman dan sumbangan bagi kemanusiaan. Ia adalah binatang jalang yang tidak pernah menjadi jinak. Kebesaran karya-karyanya tidak pernah pudar (Seri Buku Tempo, 2016: vii – ix).

2.3 Chairil Anwar dan Cinta dalam Seribu Tahun

Drama *Perempuan-Perempuan Chairil* menonjolkan sisi lain kehidupan Chairil yang selalu menarik meskipun sudah dibahas berkali-kali. Dia adalah orang muda yang penuh gairah dalam mengejar cinta yang tidak didapatkannya secara nyata. Sisi pejuang pemberontak dan sisi laki-laki yang cenderung mudah jatuh cinta ada dalam diri Chairil. Mungkin karena hal ini pula kenangan terhadapnya tidak berkesudahan; menjadi jauh lebih menarik dari karyanya yang dapat ditemukan dalam berbagai publikasi: *Deru Campur Debu* (1949); *Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus* (1949); *Tiga Menguk Takdir* (1950) (dengan Asrul Sani dan Rivai Apin); *Aku Ini Binatang Jalang: koleksi sajak 1942-1949*, diedit oleh Pamusuk Eneste, kata penutup oleh Sapardi Djoko Damono (1986); *Derai-derai Cemara* (1998); *Pulanglah Dia Si Anak Hilang* (1948), terjemahan karya Andre Gide; *Kena Gempur* (1951), terjemahan karya John Steinbeck. Karya-karya Chairil juga banyak diterjemahkan ke dalam bahasa asing, antara lain bahasa Inggris, Jerman dan Spanyol.

Ada begitu banyak terjemahan dari karya-karya Chairil sebagaimana dijelaskan (Pamusuk, 2015; Tempo, 2016). Di antaranya:

“*Sharp gravel, Indonesian poems*”, oleh Donna M. Dickinson (Berkeley? California, 1960); “*Cuatro Poemas Indonesios Amir Hamzah, Chairil Anwar, Walujati*” (Madrid: Palma de Mallorca, 1962); Chairil Anwar: *Selected Poems* oleh Burton Raffel dan Nurdin Salam (New York, New Directions, 1963); “*Only Dust: Three Modern Indonesian Poets*”, oleh Ulli Beier (Port Moresby [New Guinea]: Papua Pocket Poets, 1969); *The Complete Poetry and Prose of Chairil Anwar*, disunting dan diterjemahkan oleh Burton Raffel (Albany, State University of New York Press, 1970); *The Complete Poems of Chairil Anwar*, disunting dan diterjemahkan oleh Liaw Yock Fang, dengan bantuan H. B. Jassin (Singapore: University Education Press, 1974).

Karya-karya asli, terjemahan, dan berbagai referensi tentang Chairil sepertinya tidak cukup untuk menjelaskan Chairil secara total. Tercatat sejumlah karya tentang Chairil sejak 1949 seperti: Chairil Anwar: memperingati hari 28 April 1949, diselenggarakan oleh Bagian Kesenian Djawatan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (Djakarta, 1953); Boen S. Oemarjati, “Chairil Anwar: The Poet and his Language” (Den Haag: Martinus Nijhoff, 1972); Abdul Kadir Bakar, “Sekelumit pembicaraan tentang penyair Chairil Anwar” (Ujung Pandang: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Sastra, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin, 1974); S.U.S. Nababan, “A Linguistic Analysis of the Poetry of Amir Hamzah and Chairil Anwar” (New York, 1976); Arief Budiman, “Chairil Anwar: Sebuah Pertemuan” (Jakarta: Pustaka Jawa, 1976); Robin Anne Ross, *Some Prominent Themes in the Poetry of Chairil Anwar*, Auckland, 1976; H.B. Jassin, “Chairil Anwar, pelopor Angkatan '45, disertai kumpulan hasil tulisannya”, (Jakarta: Gunung Agung, 1983) sampai saat ini, beriringan dengan sejarah kemerdekaan telah mencapai 78 tahun, pembahasan tentang Chairil tidak pernah usai.

Selalu saja ada ruang lain atau ruang baru untuk memasuki “dunia” Chairil. Penyair legendaris ini ibarat sebuah teks sepanjang abad. Dengan demikian dapat dimengerti pandangan yang mengungkapkan bahwa “ketika manusia berhadapan dengan suatu teks, setiap teks terkandung suatu dunia yang unik sebagai kompleks nilai dan arti di mana manusia mengada (Kleden, 2002: 39 - 40). Manusia

Chairil yang “mengada” inilah yang penuh makna dan abadi dalam sejarah dan kenangan yang selalu terbuka untuk interpretasi. Dengan demikian bilamana ada pluralitas makna, maka di situ interpretasi dibutuhkan (Recoeur, 1974 dalam Sumaryono, 1999: 105). Pluralitas makna itu tampak dalam drama “Perempuan-Perempuan Chairil”. Permainan kata yang dilukiskan melalui konflik antartokoh, Chairil dan tiga perempuan pertama (yang bukan istrinya), serta perempuan terakhir (istri) yang melahirkan anaknya. Hal ini tampak sebagai ruang dan tempat untuk menjelaskan bahwa spirit kepenyairan penyair Chairil Anwar sungguh menjadikannya selalu hidup sepanjang jaman: mati dalam kehidupan sekaligus hidup dalam kematiannya sampai seribu tahun, abadi. Bahkan penyair dalam kematian maupun dalam kehidupannya menjadi bagian dari makna puisi yang menyentuh relung hati sebagaimana dijelaskan berikut ini.

Dalam konteks keagamaan Kurt Marti, seorang penyair Swiss pernah mengatakan: “*Vielleicht hält Gott sich einige Dichter (ich sage mit Bedacht: Dichter), damit das Reden von ihm jene heilige Unberechenbarkeit bewahre, die den Priestern und Theologen abhanden gekommen ist*” (Boleh jadi Tuhan masih mempertahankan sejumlah penyair [kukatakan dengan penuh kesadaran: penyair], agar pembicaraan tentang diri-Nya masih tetap memiliki daya kejutan kudus yang tidak lagi dimiliki oleh para imam dan teolog). Tanpa penyair agama tergoda untuk hanya menjadi seperangkat ajaran dan norma yang dapat dipaksakan tetapi sulit menyentuh relung hati manusia, sementara pertobatan pertama-tama merupakan persoalan hati (Kleden, 2005).

Persoalan hati! Itulah yang dapat diungkapkan dengan jelas dalam puisi-puisi untuk perempuan pertama, kedua, dan ketiga; serta sepenggal puisi untuk Hapsah, perempuan keempat. Penampilan drama *Perempuan Perempuan Chairil* menggarisbawahi bahwa tidak penting bertanya kepada siapa sebenarnya cinta Chairil menetap. Sebagaimana disampaikan melalui puisi “Aku” bahwa ‘aku mau hidup seribu tahun lagi demikian cintanya hadir dalam “seribu tahun”, sepanjang masa. Chairil tidak sedang mengandalkan perasaannya saja, tetapi juga ketajaman intelektual yang diungkapkan melalui puisi-puisi yang

ditujukan kepada perempuan pilihannya. Keempat perempuan: Sumirat, Ida Nasution, Sri Ajati, dan Hapsah Wiradiredja yang ditampilkan dalam drama “Perempuan Perempuan Chairil”. Hal ini mempertegas pendapat Kleden sebagai berikut.

Orang tak dapat menjadi penyair yang baik kalau hanya mengandalkan perasaan. Kepekaan intuisi dan ketajaman intelektual pun mutlak perlu. Seorang penyair yang baik adalah seorang cendekiawan, yang tidak hanya menyajikan sesuatu yang membawa orang hanyut dalam perasaan sendiri, tetapi juga mendesak pikiran untuk tercenung dan merenung. Kata penyair menjadi bernyawa saat orang menemukan di dalamnya keindahan cita rasa dan refleksi intelektual. Dan intelektualitas berarti menyelami yang tersembunyi, membaca yang kabur, memberi terang kepada yang gelap (Kleden, 2005).

Drama *Perempuan-Perempuan Chairil* menonjolkan sisi lain kehidupan Chairil. Dia adalah orang muda yang penuh gairah dalam mengejar cinta yang tidak didapatkannya secara nyata. Sisi pejuang pemberontak, pemikir/intelektual, dan sisi laki-laki yang cenderung mudah jatuh cinta ada dalam diri Chairil, laki-laki yang kesepian sebagaimana diungkapkannya: “Mampus kau dikoyak-koyak sepi” dalam puisi “Sia-Sia” (1943). Muda, bergairah, pencinta, dan betapa menyakitkan kesepian itu. Mungkin karena hal ini pula kenangan terhadapnya sampai seribu tahun, tidak berkesudahan.

III. SIMPULAN

Demikian makalah yang ditulis tentang Chairil Anwar pelopor angkatan 45. Sosok yang selalu diperbincangkan sepanjang sejarah dan kenangan. Hari wafatnya 28 April 1949 dirayakan setiap tahun oleh banyak institusi, kelompok kesenian, dan lainnya, termasuk Prodi Sastra Indonesia FIB UNUD. Makalah ini menyimpulkan dua hal.

Pertama, puisi-puisi Chairil tentang perempuan baik yang dicintai ataupun hanya dikagumi adalah bagian yang sama artinya dengan puisi-puisi yang diliputi pemberontakan bagi perjuangan bangsa. Dalam ulasan ini tampak jelas Chairil dan puisi-puisinya tidak

terpisahkan. Chairil adalah puisi, puisi adalah chairil. Dengan demikian membahas puisi sama halnya dengan membahas chairil.

Kedua, alih wahana puisi-puisi Chairil untuk para perempuan dalam drama “Perempuan-Perempuan Chairil” adalah alih wahana yang unik. Puisi, sosok perempuan yang ditulis dalam puisi, maupun perempuan yang ditujukan puisi, dan penyairnya sendiri dikemas sekaligus ke dalam pentas. Dengan demikian meskipun sudah begitu banyak pembahasan tentang Chairil, masih ada ruang baru yang menarik perhatian. Semakin ditulis semakin terbuka ruang kosong yang perlu diisi tentang Chairil.

Daftar Pustaka

- Anwar, C.2012. *Aku ini Binatang Jalang : Koleksi Sajak 1942-1949*.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Banda, Maria Matildis. 2017 “Alih Wahana dari Cerpen ke Drama Panggung” **Makalah** dalam prosiding Seminar Nasional Sastra dan Budaya I Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, Denpasar, 27-28 Mei 2017. Denpasar: FIB.
- Banda, Maria Matildis, 2017. “Langkah Simbolik dalam Memahami Karya Sastra Menurut Paul Recoeur” *Makalah* disampaikan dalam Dialog sastra dan Pementasan Untuk mengenang Chairil Anwar, 28 April 2011. Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar. Denpasar: FIB.
- Danang Try Purnomo, M.Hum. 2016. Seminar Nasional dan Kajian Bahasa.Makna Ideasional Dalam Sajak-Sajak Chairil Anwar Bertema Patroitik.hal-354
- Devarianti, Hana A. 2017. “Perempuan-Perempuan Chairil – Empat Cinta Sang Penyair” dalam <https://www.cosmopolitan.co.id/articel/read/11/2017>. Diakses 21 April 2021.
- Djamin, Nasjah. 1982. *Hari-Hari Terakhir si Penyair*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Djoko Damono, Sapardi. 1993. *Aku Ini Binatang Jalang*. PT. Gramedia. Jakarta. Hal:108
- Djoko Damono, Sapardi. 2014. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- H.B. Jassin. Chairil Anwar Pelepor Angkatan 45. Narasi. Yogyakarta.2018
- Kleden, Budi. 2005. “Sang Nabi Tanpa Kubur – Kematian Sang Pengarang dan Masalah Penafsiran” dalam *Pengantar untuk buku karya Yopi Susanto, Khalil Gibran – Sang Nabi*, Maumere: Ledalero, 2005.

- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi. Terjemahan Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pambudi, dkk. 2017. *Chairil Anwar Bagimu Negeri Menyediakan Api*. Jakarta: Kerpuustakaan Populer Gramedia.
- Pamusuk Eneste. Ed. 2015. *Chairil Anwar Aku Ini Binatang Jalang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Seri Buku Tempo, 2016. *Chairil Anwar Bagimu Negeri Menyediakan Api*. Jakarta: Penerbit KPG.
- Satoto, Soediro, 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Jilid 1. Yogyakarta Penerbit Ombak.
- Satoto, Soediro, 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Jilid 2. Yogyakarta Penerbit Ombak.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*: Yogyakarta: Kanisius.

46. **MAKNA AKULTURASI KULINER MINAHASA PADA ERA 5.0**

Dr. Rina P. Pamantung, M.Hum.¹

Drs.Johan F.Sahetapy,MPd.²

Dra. Tien Siamando, M.Hum.

Mercy Mantau, S.S., M.hum.

Dewi Kobis, M.A.

Dra. Meity J. Wowor,³

Ike Janemralina Moniung, S.Pd, M.Hum.⁴

email : ¹r.pamantung@yahoo.com, ²johansahetapy140@gmail.com

³meitywowor@unsrat.ac.id, ⁴ilkemoniung@uns.ac.idrat

FIB Universitas Sam Ratulangi MANADO

Abstrak

Akulturası budaya terjadi pada semua bidang kehidupan manusia termasuk pada kuliner Minahasa. Penelitian AKULTURASI KULINER MINAHASA PADA ERA 5.0 merupakan kajian ilmiah pada bidang ilmu linguistik secara teoritis (mikro linguistik) maupun pada bidang linguistik antropologi (makro) karena memunculkan nama makanan dan fenomena yang muncul pada situasi dan kondisi pasca Covid 19 di Manado.

Hasil penelitian yaitu Makna dari nama makanan yaitu denotatif dan konotatif. Makna denotatif paling sering muncul pada kuliner Minahasa. Keunikan dari nama kuliner Batman dan Eveready melalui maknanya unik. Makna konotatif dari nama Batman dan Eveready yakni cara merahasiakan bahan daging yang digunakan yang berasal dari binatang piaraan (pet), kucing.

Kata kunci: Akulturası budaya, kuliner Minahasa, bentuk, makna, wisata kuliner.

I. PENDAHULUAN

Budaya merupakan keseluruhan kompleksitas yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Taylor, 1873). Akulturası merupakan bagian dari budaya yang terjadi

dalam setiap segi kehidupan manusia. Akulturasi budaya memunculkan pola-pola kultural yang diterapkan secara berbeda pada setiap masyarakat etnis. Akulturasi kuliner Minahasa meliputi berbagai aneka lauk dan kue yang merupakan perpaduan antara makanan asli Minahasa dengan bahan makanan di luar Minahasa, misalnya Kue brudel, kue kelapa, dan klapertart menjadi contoh terjadinya akulturasi budaya pada kuliner Minahasa di wilayah SULUT. *Kukis Harijadi sesuai versi pembuat dan event, dan tinutuan dengan tambahan topping tai minya atau ampas ba'*. Makanan tradisional dapat memiliki definisi yang beraneka ragam. Makanan tradisional adalah warisan makanan yang diturunkan dan telah membudaya di masyarakat Indonesia (Muhilal, 1995 dalam), pekat dengan tradisi setempat (Adiasih, 2015), menimbulkan pengalaman sensorik tertentu dengan nilai gizi yang tinggi (European Communities, 2007). Adiasih (2015) mendefinisikan makanan tradisional sebagai produk makanan yang sering dimakan oleh nenek moyang sampai masyarakat sekarang. Sementara itu Hadisantosa (1993) mendefinisikan makanan tradisional sebagai makanan yang dikonsumsi oleh golongan etnik dan wilayah spesifik, diolah berdasarkan resep yang secara turun temurun. Bahan baku yang digunakan berasal dari daerah setempat sehingga makanan yang dihasilkan juga sesuai dengan selera masyarakat.

Yang termasuk pangan tradisional adalah makanan (termasuk cemilan) dan minuman, serta bahan campuran (ingredient) yang secara tradisional telah digunakan dan berkembang di daerah atau masyarakat Indonesia (Anon, Suter dan Yusa, 2014).

Berdasarkan pada pemaparan yang tertera diatas maka penelitian tentang AKULTURASI KULINER MINAHASA PADA ERA 5.0 perlu dilakukan sebagai upaya menunjang program Unsrat dan Sulut terkait dengan ketahanan dan pemertahan Bahasa beserta budaya Sulut dalam pengembangan pariwisata (Wisata kuliner) dan menunjang ekonomi kreatif. Rencana yang penting adalah mengusulkan kepada instansi yang berkompeten yakni Dinas Kebudayaan Sulawesi Utara untuk penetapan Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Nasional khusus kuliner Minahasa.

Terkait dengan itu, permasalahan yang muncul yaitu bentuk akulturasi budaya kuliner Minahasa dan maknanya. Makna akulturasi kuliner Minahasa apa saja yang muncul pada zaman milenial ?

II. KERANGKA TEORI

Akulturasi adalah suatu proses perubahan sosial dan budaya yang terjadi karena adanya kontak antara dua atau lebih kelompok budaya, nilai, kepercayaan dan praktek-praktek tertentu sehingga unsur-unsur yang berbeda tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam budaya sendiri. Akulturasi adalah adaptasi progresif seseorang, kelompok, atau kelas dari suatu budaya pada elemen-elemen budaya asing (ide, kata-kata, nilai, norma, perilaku). Akulturasi budaya menunjuk pada perilaku individu atau kelompok individu yang berinteraksi dengan budaya tertentu.

Menurut Berry (2005), akulturasi adalah proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing kelompok etnik. Teori penamaan merupakan teori utama dalam penelitian. Teori penamaan yang dikemukakan oleh Palmer (1976) menyatakan bahwa penamaan adalah proses perlambangan atau konsep yang mengacu pada sesuatu benda sebagai referensi yang konkrit. Kata menunjukkan sesuatu di dunia. Kata merupakan label dari segala sesuatu. Pemberian nama adalah soal konvensi antara sesama anggota masyarakat. Penamaan mengkhususkan pada makna yang berasal dari benda di luar dan kejadian atau kegiatan. Nama merujuk pada makanan tradisional. Oleh karena itu, teori dasar linguistik berupa teori morfologi (Nida, 1975) dan teori sintaksis (Givon, 1984) serta teori penamaan (1976), dan teori makna dari Leech (1971) sebagai model analisis linguistik digunakan untuk menganalisis data. Semua teori digabungkan secara eklektik.

Makanan tradisional Minahasa perlu didokumentasikan agar supaya upaya itu bukan hanya wacana saja. Selain itu, untuk melengkapi dokumentasi dalam bidang bahasa dan budaya yang berdampak pada ekonomi kreatif masyarakat terkait dengan pariwisata SULUT.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang AKULTURASI KULINER MINAHASA PADA ERA 5.0 menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang bersifat fenomenologi pada level linguistik sinkronis deskriptif. Lokasi penelitian, yakni Kota Manado dan wilayah daerah Minahasa. Pengumpulan data selalu merujuk kepada cara purposive sampling yang hanya mengumpulkan data sesuai dengan kebutuhan dan bukan bersifat acak. Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi dan wawancara. Rekaman dan pembuatan video terhadap kegiatan atau pembuatan kreasi seni makanan tradisional juga dilakukan untuk menunjang pembuatan HKI yang menjadi luaran. Sumber data adalah data berupa informasi bahasa dari beberapa informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Spreadly (1979) dan Samarin (1988). Informan yang ditetapkan, yaitu koki pada acara syukuran, koki hotel, tua-tua kampung, dan orang yang sering membuat seni kreasi dari makanan dan bumbu tradisional Minahasa. Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan akan diidentifikasi, diklasifikasi, dianalisis, dan dideskripsikan. Peneliti menggunakan analisis linguistik pada analisis data. Teori yang digunakan dalam analisis data yaitu teori Morfologi (Nida, 1975) dan teori Sintaksis (Givon, 1984). Teori yang digunakan mengacu pada teori penamaan yang dikemukakan oleh Palmer (1976), teori makna dari Leech (1971) dilengkapi oleh teori Antropologi linguistik (Foley, 1976), teori Pariwisata (Pitana, 2009).

IV. PEMBAHASAN

Makna kuliner Minahasa terdiri atas dua makna yaitu makna denotative dan makna konotatif.

4.1 Makna denotatif

Makna denotatif sebagai makna yang memiliki arti kata sebenarnya dan bukan arti diluar kata itu.

Kuah asang pake batu balumut artinya makanan kuah asam yang memasukkan batu yang berlumut

Tinutuan campur tulang sapi artinya bubur sayur dicampur dengan tulang sapi.

Panada ubi

Kue brudel,

Kue kelapa,

Klaapertart artinya tart kue kelapa

Kukis Harijadi artinya kue hari ulang tahun namun disesuaikan dengan situasi syukuran apa. Ada syukuran HUT Lembaga atau organisasi, kantor ataupun personal dan keluarga.

Tinutuan dengan tambahan topping tai minya

Tinutuan ampas ba'

I kang ular Patola

Klentut artinya buntut pisang

Kusi

Tinutuan tai minya artinya bubur sayur yang diberi gorengan minyak hangus

Kukis rica-rica

Ubi goreng

Pangi

R W

R W pus

Cakalang bumbu R W

Ayang bumbu R W

Cakalang woku isi di bulu

Pangi pake ikang

Rendang babi

4.2 Makna konotatif

Makna konotatif yang memiliki arti diluar kata tersebut terdapat pada nama makanan sebagai berikut.

Batman

Eveready

Bobengka

Batman merupakan nama makanan lauk pauk yang terdiri dari bahan makanan daging binatang kelelawar. Sebenarnya nama makanan tradisional pada masyarakat yakni paniki. Klelewar yang memiliki sayap disamakan dengan Film Batman. Paniki dimodernisasikan supaya lebih keren dan tidak diketahui bahwa sebenarnya makanan itu daging kelelawar.

Eveready merupakan nama brand baterai untuk senter. Baterai itu ada gambar harimau yang mirip kucing. Makanan RW yang biasanya

menggunakan bahan daging anjing diganti oleh daging kucing. Orang yang membuat makanan merahasiakan bahan daging yakni kucing dengan mengatakan bahwa nama makanan itu *eveready*. Orang lebih mengingat gambar harimau atau kucing di baterai kalau menyebut nama Eveready. Nama makanan lebih dibuat moderen dengan menyamakan dengan nama brand barang tertentu.

Bobengka merupakan nama kue khas dari Minahasa. Bobengka artinya alat kelamin wanita tetapi nama itu diberikan pada nama kue. Versi penamaan lain yakni Bobengka berasal dari pembuat nama kue yakni *Bob Engka*. Setelah membahas bentuk dan makna dari akulturasi kuliner Minahasa maka bentuk yang sering muncul yakni frasa. Sementara itu, makna denotatif merupakan makna yang sering muncul pada kuliner Minahasa.

V. SIMPULAN

Setelah menganalisis data maka kesimpulan yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut. Makna kuliner Minahasa terdiri atas dua yakni makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif yang sering muncul pada kuliner Minahasa. Keunikan terjadi ada nama yang dikreasikan oleh Masyarakat dalam rangka merahasiakan bahan makanan yang berupa daging yang berasal dari hewan peliharaan (pet).

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, J.W. 2005. Acculturation: Living successfully in Two Cultures. International Journal of Intercultural Relations.
- Foley, W. 1997. Anthropological Linguistics in Introduction. USA: Blackwell publisher.
- Fajar, Marhaeni. 2009. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Yogyakarta: Graha Ilmu.emplate
- Givon, T. 1984. Syntax: A Functional Typological Introduction. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Hall & Mitcell. 2001. What is Gastronomic Tourism. <https://www.igi.global.com/>
- Hermantoro, H. 2011. Creative-Based Toursim. Yogyakarta: Galangpress.
- Hickerson, N. 1980. Linguistic Anthropology. New York: Holt, Rhinehart and Winston Inc.

- Kalangi, N. 1980. Kebudayaan Minahasa. Dalam Koentjaraningrat (Ed.). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta:
- Karamoy, O. 2002. Peristilahan atau Kosa Kata yang Digunakan Orang Minahasa pada Komuditas Pertanian dalam Pembuatan Makanan Tradisional. Dalam Duta Budaya. No.
- Lehrer, A. 1974. Semantic Fields and Lexical Structure. Amsterdam: North Holland Publishing
- Lyons, J. 1977. Semantics. I – II. Cambridge: Cambridge University.
- Leech. 1971. Semantics. Cambridge: Cambridge University.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. 2005. Komunikasi Antar Budaya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusdiyanta dan Syarbaini, Syahrial. 2009. Dasar-dasar Sosiologi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Matthews, P.H. 1978. Morphology: An Introduction to the Theory of the Word-Structure. London: Cambridge University Press.
- Nida, E. 1975. Componential Analysis of Meaning. The Haque: Mouton
- Nugroho, R.A., dan Suryaningtyas, V.W. 2010. Akulturasi Antara Etnis Cina dan Jawa: Konvergensi atau Divergensi Ujaran Penutur Bahasa Jawa. Semarang: Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara.
- Palmer, E. 1976. Semantics. Great Britain: Cambridge University Press.

Lampiran



47. REPRESENTASI NILAI *OMOTENASHI* DALAM DRAMA GEKIKARADOU: TINJAUANNYA TERHADAP PERILAKU KERJA MASYARAKAT JEPANG

Dr. Ita Fitriana, S.S., M.A.

Universitas Jenderal Soedirman

Abstrak

Dalam budaya Jepang, *omotenashi* adalah konsep keramahtamahan yang mendorong pelayanan total kepada pelanggan tanpa mengharapkan imbalan. Dalam serial drama televisi Jepang Gekikaradou, konsep *omotenashi* direpresentasikan dalam dunia kerja. Untuk memahami tanda-tanda, indeks, dan simbol yang mewakili *omotenashi*, analisis dilakukan dengan menggunakan studi semiotika model Charles Sanders Peirce. Sebagai metode pengumpulan data, penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan metode simak catat yang dilengkapi dengan dokumentasi visual. Data terdiri dari enam cuplikan adegan Gekikaradou yang berkaitan dengan peningkatan kualitas layanan dan motivasi karyawan. Hasilnya menunjukkan bahwa konsep *omotenashi* dalam dunia kerja diwakili oleh tanda-tanda ikon, indeks, dan simbol yang ditemukan dalam data. Kepuasan pelanggan dan kesuksesan bisnis meningkat dengan penerapan *omotenashi*. Jadi, *omotenashi* dalam serial televisi ini menunjukkan bagaimana keramahtamahan Jepang digunakan di tempat kerja yang berpengaruh terhadap kemajuan bisnis.

Kata kunci: *omotenashi, budaya Jepang, semiotika, pelayanan, drama.*

I. PENDAHULUAN

Konsep *omotenashi* telah menjadi salah satu aspek penting dalam industri jasa dan pariwisata Jepang. *Omotenashi* merupakan bentuk keramahtamahan yang mendorong pelayanan totalitas kepada pelanggan tanpa mengharapkan imbalan. Konsep ini mulai populer diperbincangkan sejak persiapan penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020 (Hattori dalam Morishita, 2021).

Omotenashi dianggap sebagai kunci keunggulan layanan ala Jepang yang membuat wisatawan merasa nyaman dan betah berlama-lama menikmati keramahtamahan tersebut. Konsep *omotenashi* sendiri secara harfiah berasal dari kata *motenasu* yang memiliki arti menyambut dan menghibur. Selain itu, *omotenashi* juga dimaknai sebagai perilaku penyambutan seseorang kepada orang lain dengan sepenuh hati dan tanpa meminta imbalan (Hattori dalam Morishita, 2021).

Perilaku tersebut didasarkan pada etika, bahasa, budaya dan tradisi masyarakat Jepang yang terkenal ramah. Dalam praktiknya, nilai-nilai *omotenashi* kerap diterapkan pada berbagai sektor jasa di Jepang seperti restoran, hotel, *ryokan* (penginapan tradisional), industri pariwisata, olahraga, manajemen, hingga pendidikan (Kuraesin, 2021).

Penerapan *omotenashi* ditujukan untuk memberikan pengalaman pelayanan terbaik dan kenyamanan maksimal bagi pelanggan. Dengan begitu, pelanggan akan merasa puas dan terdorong untuk kembali lagi, yang pada akhirnya meningkatkan loyalitas dan bisnis (Joraku dalam Al-Alsheikh, 2014).

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi konsep *omotenashi* dalam dunia kerja melalui drama televisi Jepang atau *dorama* berjudul *Gekikaradou* karya Keisuke Shibata. Drama ini dipilih sebagai sumber data karena menampilkan interaksi langsung antara karyawan dan pelanggan perusahaan minuman, sehingga nilai-nilai *omotenashi* dapat diamati dengan jelas. Selain itu, untuk memperkaya kajian representasi konsep *omotenashi* melalui analisis semiotik atas drama televisi Jepang sebagai sumber data visual. Hasilnya diharapkan dapat memberi wawasan penerapan nilai keramahtamahan Jepang dalam industri jasa dan pariwisata.

Gekikaradou menceritakan karyawan perusahaan minuman yang mengklasifikasikan kesulitan pelayanan pelanggan menggunakan level kepedasan cabai. Hal ini unik dan relevan untuk melihat bagaimana budaya *omotenashi* diimplementasikan dalam situasi pelayanan yang dinamis.

Analisis dilakukan menggunakan kajian semiotika model Charles Sanders Peirce. Peirce membagi tanda menjadi ikon, indeks dan

simbol yang memiliki makna berbeda (Sobur, 2009). Penelitian semiotik dengan pendekatan Peircean dianggap fleksibel untuk menganalisis data visual berupa film/dorama karena mampu memaknai berbagai bentuk tanda yang muncul (Sasmita, 2017).

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi makna tanda ikon, tanda indeks, dan tanda simbol *omotenashi*. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu tentang *omotenashi* (Tateno & Matsumoto, 2013) dan memberi wawasan implementasinya di dunia kerja melalui potret drama televisi. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi penerapan nilai-nilai keramahmatan Jepang bagi pelaku industri jasa dan pariwisata.

II. METODE DAN TEORI

Beberapa penelitian terdahulu terkait representasi konsep *omotenashi* dalam berbagai bentuk karya telah dilakukan. Penelitian Utami dan Irma (2022) mengkaji bentuk *omotenashi* dalam anime *Rokuhoudou Yotsuiro Biyori*. Setyarini (2021) menganalisis representasi *omotenashi* pada *Yuru-Kyara* Prefektur Nara. Sementara itu, Paramita dan Suryawati (2020) meneliti *omotenashi* dalam komik dan anime *Hanasaku Iroha*.

Meski menggunakan sumber dan metode analisis data yang bervariasi, penelitian-penelitian tersebut sama-sama bertujuan mengidentifikasi dan memaknai representasi nilai-nilai *omotenashi* dalam suatu karya visual Jepang. Hal ini menunjukkan *omotenashi* sebagai konsep menarik yang layak dikaji lebih lanjut dari berbagai sudut pandang.

Penelitian ini menggunakan teori representasi dan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai pisau analisis. Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah produksi makna melalui bahasa termasuk gambar dan tanda untuk mengungkapkan konsep dan ide tentang sesuatu. Representasi dimediasi sistem yang menghubungkan konsep mental dan bahasa.

Analisis semiotik Peirce dipilih karena dinilai fleksibel dalam memaknai tanda pada data visual (Sasmita, 2017). Peirce membagi

tanda ke dalam ikon, indeks dan simbol. Ikon merupakan tanda yang mirip dengan objeknya, indeks memiliki keterkaitan kausal, dan simbol ditentukan secara konvensional. Identifikasi dan pemaknaan tanda-tanda ini diharapkan dapat menjawab tujuan penelitian yaitu mengungkap representasi *omotenashi*.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Dalam penelitian ini, Dorama Gekikaradou, sebuah serial Jepang dengan 12 episode, dijelaskan secara rinci. Serial ini ditayangkan antara 6 Januari hingga 24 Maret 2021 di TV Tokyo dan kemudian dapat diakses melalui Netflix dengan judul "The Way of the Hot and Spicy." Disutradarai oleh Keisuke Shibata dan ditulis oleh Masahiro Yoshimoto, serial ini memiliki durasi 30 menit per episode. Fokus penelitian adalah pada tokoh-tokoh dalam cerita, yang dijelaskan sebagai individu dengan karakter dan pengalaman yang dipengaruhi oleh kehidupan sehari-hari, dengan kategorisasi berdasarkan tingkat kepentingan, fungsinya, perwatakannya, kriteria berkembangnya, dan pencerminannya.

Hasil penelitian ini menyoroti temuan yang muncul dari metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Data yang berhasil dikumpulkan mencakup ikon, indeks, dan simbol dalam adegan-adegan Dorama Gekikaradou yang menggambarkan konsep *omotenashi* dalam dunia kerja. Tiga aspek utama yang teridentifikasi adalah memaksimalkan motivasi dan kemampuan karyawan (MKK) serta menyediakan layanan berkualitas tinggi pada setiap pertemuan. Meskipun penelitian berhasil menggambarkan implementasi *omotenashi* dalam memotivasi karyawan dan meningkatkan kemampuan mereka, sayangnya tidak ditemukan indikasi konsep *omotenashi* dalam menghargai hubungan dengan komunitas dan masyarakat lokal.

3.1 Memaksimalkan Motivasi dan Kemampuan Karyawan (MKK)

a. Data MKK 1

Analisis data MKK 1 menunjukkan adegan di mana pemilik restoran Akachan memberikan *omotenashi* kepada pegawainya dengan

mengajari cara memotong daging yang benar. Pemilik Akachan diwakili sebagai ikon, menunjukkan kepemilikan restoran dan tanggung jawabnya terhadap pengembangan karyawan. Dalam adegan ini, kata "oi yarinaose!" dengan tegas merepresentasikan kesungguhan dan penegasan standar kualitas. Indeks dalam bentuk kata tersebut menyiratkan hubungan langsung dengan pemilik Akachan, menciptakan hubungan sebab akibat yang mengindikasikan bahwa cara memotong yang salah dapat merugikan kualitas daging. Pemilik Akachan menunjukkan kepeduliannya terhadap *employee satisfaction* (ES), khususnya dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendorong perkembangan karyawan. Simbol "Hai" yang diucapkan oleh pegawai Akachan menunjukkan persetujuan terhadap arahan pemilik dan mencerminkan unsur *shikake* dalam konsep *omotenashi*, di mana pegawai menerima perhatian untuk pengembangan kemampuannya. Simbolis "Hai" menggambarkan *employee satisfaction* yang sesungguhnya (真のES), di mana pegawai bersedia belajar dan pemilik memberikan arahan untuk meningkatkan kualitas produk. Melalui adegan ini, Dorama Gekikaradou berhasil menyajikan implementasi konkret dari konsep *omotenashi* dalam konteks memaksimalkan motivasi dan kemampuan karyawan. Adegan ini juga mencerminkan pentingnya standar kualitas dan perhatian terhadap detail, sejalan dengan nilai-nilai *omotenashi*.

b. Data MKK 2

Dalam data MKK 2, adegan Dorama Gekikaradou pada episode 5 dipaparkan. Akiyama memberikan arahan kepada rekan-rekannya setelah bekerja, di sebuah *kyabakura*. Selain bersenang-senang, Akiyama ingin memberikan pengajaran kepada *kouhai-kouhainya* tentang seni memikat pelanggan. Dalam konteks budaya Jepang, hubungan *senpai-kouhai* merupakan hierarki antara senior dan junior, terlihat di dunia pendidikan, kerja, dan militer (Qie dkk, 2019). Analisis data menyoroti interaksi ini, menunjukkan Akiyama sebagai ikon yang mewakili pemimpin dalam hubungan hierarki ini. Sarukawa, salah satu *kouhai*, menanggapi arahan Akiyama dengan kata "wakarimashita!" menunjukkan kesediaan dan pengertian terhadap arahan senior.

Selain itu, percakapan antara Akiyama dan Sarukawa membahas pentingnya meningkatkan keterampilan penjualan untuk mendapatkan bonus. Akiyama menegaskan bahwa mereka tidak datang untuk bersenang-senang, melainkan untuk meningkatkan keterampilan penjualan. Dialog ini menciptakan gambaran konsep *omotenashi*, di mana perusahaan memberikan perhatian dan dukungan kepada karyawan untuk pengembangan kemampuan mereka. Juga, simbol *kyabakura* sebagai tempat latihan menunjukkan implementasi konsep *omotenashi* dalam konteks pelatihan dengan memanfaatkan lingkungan yang mirip dengan situasi nyata.

c. Data MKK 3

Dalam data MKK 3, adegan dari episode terakhir Dorama Gekikaradou dianalisis. Akiyama, Yamazaki, Okochi, dan Shinomiya memberikan protes terhadap Tanioka yang menolak proposal presentasi yang telah direvisi dengan baik oleh Sarukawa. Solidaritas dan kebersamaan tim terlihat dalam tindakan bersama mereka membel defend Sarukawa. Data ini merefleksikan nilai-nilai tradisional Jepang, seperti rasa kekeluargaan, solidaritas, dan loyalitas, yang memainkan peran kunci dalam manajemen perusahaan Jepang (Nishibori, 1997).

Ikon dalam data MKK 3 adalah Okochi, yang dengan tegas memprotes keputusan Tanioka. Kalimat "dakara doushitemo seikou sasete yaritai ndayo" yang diucapkan Tanioka menunjukkan keinginan untuk kesuksesan tim. Tindakan Okochi mencerminkan rasa solidaritas dan keinginan bersama untuk kesuksesan. Seragam kerja karyawan Lonron, sebagai simbol, menggambarkan kedisiplinan dan penampilan yang bersih sesuai dengan konsep *omotenashi*, di mana tampilan yang rapi dan bersih memberikan kesan positif pada pelanggan.

Dengan analisis kedua data tersebut, terlihat implementasi konsep *omotenashi* dalam manajemen perusahaan dan pengembangan karyawan dalam budaya kerja Jepang. Masing-masing adegan memberikan gambaran konkret tentang bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam interaksi sehari-hari antar karyawan dan hubungan hierarki dalam lingkungan kerja.

3.2 Peningkatan Kualitas Pelayanan (PKP)

Data PKP 1 mencakup adegan Sarukawa yang mengunjungi toko minuman keras Shinanoya. Sarukawa menunjukkan sikap *omotenashi* dengan meningkatkan kepekaannya terhadap kesulitan pemilik toko pada kunjungan sebelumnya. Unsur Furumai dan 5CS (Customer Satisfaction) tercermin dalam tindakan Sarukawa yang menyesuaikan pendekatan dan mengevaluasi tindakannya setelah ditolak, menciptakan hubungan yang lebih baik dengan pemilik toko.

Data PKP 2 fokus pada Sarukawa dan Shinomiya yang berusaha menjual produk Lonron di swalayan Nakaya. Sarukawa memahami kebutuhan pelanggan dan menciptakan strategi yang menggambarkan evaluasi, komunikasi, dan edukasi dalam mencapai customer satisfaction. Toko Nakaya merepresentasikan unsur Shitsurai dan 5S (seiri, seiton, seiso, seiketsu, shitsuke) yang mencerminkan peningkatan kualitas pelayanan.

Data PKP 3 memperlihatkan perubahan sikap Shinomiya setelah presentasinya yang kurang memuaskan di restoran Tochigiya. Melalui upaya perbaikan dan evaluasi dari Sarukawa, Shinomiya berhasil memenangkan hati pemilik restoran dengan peningkatan kualitas pelayanannya. Simbol tepuk tangan dan kata "Omigoto!" mencerminkan kepuasan pelanggan atas perubahan positif tersebut.

Secara keseluruhan, drama Gekikaradou memberikan contoh konkret bagaimana konsep *omotenashi* dapat diaplikasikan dalam dunia kerja, khususnya dalam meningkatkan kualitas pelayanan melalui pemahaman, kesadaran, dan upaya nyata dari para karyawan.

IV. SIMPULAN

Analisis representasi konsep *omotenashi* dalam dunia kerja, khususnya dalam drama Gekikaradou, dengan menggunakan teori semiotika Peirce. Melalui pendekatan ini, penelitian menemukan bahwa drama tersebut berhasil menggambarkan prinsip-prinsip *omotenashi* di lingkungan kerja. Tanda semiotik, seperti ikon, indeks, dan simbol, digunakan untuk mengeksplorasi makna dalam drama tersebut.

Ikon dalam bentuk tindakan karakter menunjukkan pelayanan perhatian dan kepedulian, sementara indeks merepresentasikan aspek *omotenashi* melalui isyarat tersirat, seperti perhatian terhadap detail dan kebutuhan pelanggan. Simbol, sebagai representasi abstrak, membantu mengidentifikasi pemahaman mendalam tentang budaya *omotenashi* dalam dunia kerja. Adegan dan elemen dalam Gekikaradou menjadi simbol referensi untuk budaya pelayanan di Jepang.

Penelitian juga menyoroti peran *omotenashi* dalam memotivasi dan meningkatkan kinerja karyawan, menciptakan lingkungan kerja produktif dan harmonis. Selain itu, ditemukan bahwa penerapan konsep *omotenashi* juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan dengan memperhatikan kebutuhan pelanggan dan komitmen terhadap keberhasilan hubungan dengan klien.

Dengan menggunakan analisis semiotika Peirce, penelitian ini menyimpulkan bahwa Gekikaradou berhasil menyampaikan pentingnya *omotenashi* dalam membangun hubungan positif dengan pelanggan dan rekan kerja, meningkatkan kualitas pelayanan, serta menciptakan lingkungan kerja yang positif. Sebagai saran, penelitian ini mengajukan agar pengembangan lebih lanjut dilakukan untuk memahami representasi *omotenashi* dalam dunia kerja, dengan menggali drama lain dan mendalami elemen-elemen simbolik untuk memperdalam pemahaman konsep dan filosofi *omotenashi*. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan panduan dalam mengaplikasikan konsep *omotenashi* untuk menciptakan lingkungan kerja yang positif dan efektif. Bagi peneliti masa depan, disarankan untuk melakukan studi lebih mendalam dengan drama lain guna memberikan perspektif yang lebih luas terhadap representasi *omotenashi* dalam dunia kerja serta memahami lapisan-lapisan makna konsep dan filosofi *omotenashi* secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

Al-Alsheikh, A.S. (2014). Impact of Japanese *omotenashi* on Foreign Visitors' Behavioral Intentions (Publication No. 5568) [Master's thesis, University of Wyoming]. University of Wyoming Libraries Repository.

- Hall, S. (1997). The Work of Representation. In S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (pp. 13-74). London: Sage Publications.
- Hattori, Y. (2021). Defining *omotenashi* from the Perspectives of Philosophers: Levinas's "Hospitality" and the Xenoethics that Derrida has Criticized. Dalam Morishita, M. (Penyunting), *Re-Evaluating omotenashi for Inbound Tourism and Industrial Development in Post-Pandemic Japan* (hal 85-99). Hershey, PA: IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-4008-5.ch005>
- Jōraku. (2014). *omotenashi* Selection. Dalam Al-Alsheikh, A.S. (2014) *Impact of Japanese "omotenashi" on Foreign Visitors' Behavioral Intentions* (Publication No. 5568) [Master's thesis, University of Wyoming]. University of Wyoming Libraries Repository.
- Kuraesin, R.N. (2021). Defining *omotenashi* from the Perspectives of Hospitality Scholars. Dalam Morishita, M. (Penyunting), *Re-Evaluating omotenashi for Inbound Tourism and Industrial Development in Post-Pandemic Japan* (hal. 455-476). Hershey, PA: IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-4008-5.ch024>
- Morishita, M. (Penyunting). (2021). *Re-Evaluating omotenashi for Inbound Tourism and Industrial Development in Post-Pandemic Japan*. Hershey, PA: IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-8359-2>
- Paramita, A.G.M., & Suryawati, C.T. (2020). Representasi Budaya *omotenashi* dalam Komik Hanasaku Iroha Karya P.A.Works. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 4(1), 53-65.
- Sasmita, D. (2017). Penerapan Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Film. *Jurnal Kapata Arkeologi*, 13(1), 127-136. <https://doi.org/10.24832/kapata.v13i1.487>
- Setogawa, M. (2013). The Spirit of *omotenashi*. *Tokushima Bunri University Bulletin*, 24, 23-30. <https://core.ac.uk/download/pdf/331004832.pdf>
- Setyarini, W.D. (2021). Representasi Konsep Kawaii dan *omotenashi* pada Yuru-Kyara Prefektur Nara melalui Situs Localchara. jp. [Undergraduate Thesis, Universitas Diponegoro]. Undip Institutional Repository.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tateno, M., & Matsumoto, H. (2013). *omotenashi* from the Perspective of the Cultural Anthropology. *Annals of Tourism Research Japan*, 5, 17-26.
- Utami, H.P., & Irma, S.N. (2022). Representasi Budaya *omotenashi* dalam Anime Rokuhoudou Yotsuiri Biyori. *Caradde: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 67-76.

48. BAHASA FIGURATIF-METAFOR: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

I Putu Permana Mahardika

Program Studi Ilmu Linguistik Program Magister
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
permana.mahardika@unud.ac.id

Abstract

There is a wide range of kinds of figurative language. The aim of this study is to describe figurative language: metaphor, based on relevance theory. The data was collected by observation and combined with note-taking. Based on analysis within relevance theory, there are two approaches used to study metaphors: (a) based on the assumption that literals are not the norm and do not always assume that the propositions expressed by speech are communicated, and (b) based on ad hoc concepts as part of the process of understanding the way words are used in context.

Keywords: Figurative Language, Metaphor, Relevance Theory

I. PENDAHULUAN

Teori relevansi (Sperber dan Wilson, 1995) merupakan salah satu teori yang paling menonjol dalam kajian pragmatik. Dalam pendekatan teoretis relevansi pada komunikasi, keseluruhan kerangka maksim *Gricean* digantikan oleh prinsip relevansi. Prinsip ini, menurut Sperber dan Wilson (1991:281) merupakan penyederhanaan dari kerangka Grice. Relevansi merupakan prinsip pemandu komunikasi. Dengan cara inilah penutur dan pendengar masing-masing melakukan interaksi percakapan, dengan “asumsi yang kuat” bahwa masing-masing pihak telah mencoba membuat kontribusinya serelevan mungkin dan mengintepretasikan kontribusi orang lain dengan relevansi yang ada dalam pikiran.

Bagi Sperber dan Wilson (1991) komunikasi sebenarnya merupakan bagian dari kognisi yang lebih luas. Di samping daya terapnya pada kognisi, prinsip relevansi secara signifikan juga dibentuk

oleh kognisi. Prinsip relevansi yang dikemukakan oleh Sperber dan Wilson adalah kapasitasnya, baik dalam membentuk ujaran-ujaran yang diucapkan oleh penutur dalam memengaruhi bagaimana pendengar mulai memproses ujaran tersebut.

Penggunaan bahasa figuratif, khususnya penggunaan metafor dalam suatu ujaran sangat berhubungan dengan teori relevansi. Bagaimana bahasa-bahasa metafor ini mempengaruhi bagaimana pendengar akan mempersepsikan bahasa-bahasa metafor yang diucapkan oleh penutur. Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini mencoba menelaah bahasa figuratif khususnya metafor berdasarkan teori relevansi.

II. BAHAN DAN METODE

Bahan kajian ini bersumber dari data tulis dan lisan yang dikumpulkan dengan metode simak dibantu dengan teknik catat (Sudaryanto, 2015: 202--204). Kajian ini bersifat kualitatif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teori relevansi. Teori relevansi mempelajari bagaimana sebuah muatan pesan dapat dipahami oleh penerimanya. Dalam teori relevansi, terdapat hal yang menjadi representative ‘perwakilan’ dan interpretive ‘penafsiran’. Teori yang dikembangkan oleh Sperber dan Wilson ini, pada dasarnya merupakan kritik terhadap empat maksim yang terdapat dalam prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice.

Teori relevansi yang dikemukakan oleh Sperber dan Wilson adalah daya terapannya tidak hanya pada komunikasi, tetapi juga pada bidang kognisi pada umumnya. Tujuan universal dalam kognisi adalah untuk memperoleh informasi yang relevan, dan semakin relevan informasinya maka akan semakin baik jadinya. Prinsip relevansi Sperber dan Wilson pertama-tama merupakan prinsip kognitif dan prinsip komunikasi hanya di peroleh melalui ketergantungan komunikasi pada kognisi. Ciri kedua relevansi Sperber dan Wilson yakni perwujudan karakteristik ekonomisnya adalah konsekuensi langsung asal usul kognitif prinsip ini. Ciri ketiga prinsip relevansi Sperber dan Wilson adalah kapasitasnya baik dalam membentuk ujaran-ujaran yang disumbangkan oleh penutur terhadap komunikasi maupun

dalam mempengaruhi bagaimana pendengar ujaran-ujaran tersebut mulai memprosesnya (Cummings, 2007:24--26).

III. HASIL DAN DISKUSI

Bagian ini akan mencoba menjelaskan penggunaan bahasa figuratif dengan menggunakan teori relevansi. Bagian ini dimulai dengan perbedaan bahasa literal dan non-literal, dikarenakan teori relevansi menolak pandangan tradisional di mana terdapat perbedaan antara ucapan yang literal dengan ucapan yang non-literal.

3.1 Bahasa Literal dan Non-Literal

Grice memandang bahwa penggunaan bahasa secara literal dan non-literal memiliki perbedaan. Untuk lebih jelasnya, perbedaan bahasa literal dan non-literal tersebut dijelaskan seperti di bawah berikut (Grice, 1989:34, dalam Clark, 2013).

- (1) *He was very drunk.*
- (2) *I failed again on the test, I only got B.*

Ujaran (1) merupakan bahasa literal, yang maksud dari apa yang diujarkan sesuai dengan apa yang dikatakan, sedangkan ujaran (2) merupakan ujaran non-literal, dengan kata lain apa yang utarakan sesuai dengan maksud yang dituturkannya. Pada (1) penutur mengatakan hal tersebut memang melihat sesuai dengan kenyataan, yaitu *dia memang dalam keadaan mabuk*. Sedangkan pada (2) penutur menyatakan bahwa dirinya gagal (tidak lulus) dalam ujian karena mendapatkan nilai B, padahal mungkin penutur mengatakan hal demikian karena kecewa dengan hasil yang diharapkan, sehingga penutur mengatakan bahwa dirinya gagal dalam ujian meskipun hasil yang diperoleh tidaklah buruk.

Menurut Grice, ucapan non-literal dianggap sebagai pelanggaran maksim. Secara umum, ketika seorang penutur atau pembicara melanggar suatu maksim, akan menyebabkan pendengar menyimpulkan suatu implikatur yang akan membenarkan pelanggaran tersebut. Seperti yang ditunjukkan dalam (3), yang tampak melanggar maksim kuantitas dengan tidak memberikan informasi yang cukup (melanggar maksim relasi dengan tidak relevan).

- (3) John : Apakah kamu sudah mengerjakan tugas kuliahmu?
Marry : Cuacanya sangat cerah hari ini, iya kan?

John menyimpulkan bahwa Marry telah mengatakan sesuatu yang tidak informatif atau tidak relevan, karena dia (Marry) tidak ingin berbicara tentang tugas kuliahnya. Adanya ketidakjelasan mengenai pelanggaran maksim juga terjadi pada bahasa literal, sehingga terdapat keraguan untuk mengasumsikan bahwa pendengar akan beralih menyimpulkan implikatur yang dingginkan disampaikan oleh pembicara dengan menggunakan bahasa non literal. Adapun contoh lainnya dapat dilihat pada (4), seperti di bawah berikut.

- (4) Denpasar berjarak 120 km ke objek wisata Lovina.

Pada ujaran (4), terdapat keliruan, yaitu jarak Denpasar dan Lovina tidaklah persis 120 km dan tidaklah jelas dari manakah penghitungan jarak tersebut diambil untuk dimulai dan diakhiri.

3.2 Representasi Deskriptif dan Interpretatif

Ucapan tidak hanya digunakan untuk mengkomunikasikan suatu informasi. Ketika seseorang berbicara, pembicara juga dapat mengekspresikan keyakinan, pendapat, atau sikapnya sendiri, seperti pada (5) yang mengungkapkan sebuah keyakinan terhadap sesuatu.

- (5) Kamar itu benar-benar kotor.

Ujaran (5) juga dapat digunakan untuk memberitahukan orang lain mengenai apa yang dipikirkan oleh orang lain, seperti pada (6) dan (7) di bawah berikut.

- (6) John : Apa yang dikatakan Marry terhadap kamar ini?
Jessica : Kamar ini benar-benar jorok.

- (7) John : (John dan Marry berjalan menuju sebuah kamar dan melihat keadaan kamar tersebut) saya tau bagaimana tanggapanmu terhadap kamar itu. Kamar yang jorok.

Dalam (6), Jessica bisa mengabaikan pertanyaan John dan memilih untuk mengomentari kamar yang jorok tersebut daripada harus

mengatakan apa yang dikatakan oleh Marry. Pada ujaran (7), John dapat menyatakan pandangannya sendiri daripada menghubungkan pemikirannya itu dengan Marry. Berdasarkan (6) dan (7) dapat dikatakan bahwa sebuah ujaran dapat menyatakan sebuah keyakinan pembicara sendiri atau untuk mewakili ucapan atau pemikiran orang lain (Clark, 2013:259). Sehingga, ujaran (6) dan (7) dapat dikatakan sebagai suatu representasi deskriptif, karena didasari atas sesuatu yang benar dan terbukti dari suatu keadaan yang jelas.

Teori relevansi pada dasarnya membedakan antara representasi deskriptif dan interpretatif. Jika representasi deskriptif didasari atas sesuatu yang benar dan terbukti dari suatu keadaan yang jelas, maka representasi interpretatif didasari atas ucapan atau pemikiran lain yang mirip dengan konten, yaitu adanya pembagian implikasi logis dan kontekstual.

(8) (Marry berjalan bersama dengan John dan melihat taman di seberang jalan).

John : Taman itu benar-benar kotor.

Marry : (sambil menggerutkan alis dan mimik wajah)

Ya! Taman itu benar-benar kotor.

Ujaran (8) merupakan sebuah interpretasi yang kurang lebih sama dari ucapan John, yang menyerupai ucapan tersebut melalui adanya pembagian implikasi logis dan konteks dengan Marry. Penggunaan bahasa yang bersifat interpretatif, mewakili pemikiran atau ucapan dengan membagi implikasi logis atau konteks dengan lawan bicara, sehingga dapat diketahui seberapa dekat sesuatu yang diujarkan tersebut meyerupai pemikiran atau ucapan yang diwakili. Sperber dan Wilson (1986:224--231, dalam Clark 2013:259--260) mengemukakan bahwa representasi interpretatif merupakan sub-tipe dari representasi yang lebih umum dengan kemiripan. Misalnya, gambar seseorang dapat mewakili orang itu dengan menyerupai orang tersebut secara visual. Sebuah ujaran dapat mewakili ujaran lain tidak hanya dengan menyerupai dalam sebuah konten, tetapi juga dengan menyerupai dalam sebuah bentuk. Dengan kata lain, representasi interpretatif sangat didominasi dengan kemiripan dalam konten.

Perbedaan antara representasi deskriptif dan interpretatif merupakan sebuah cara untuk memahami bagaimana suatu pemikiran atau ucapan bisa relevan. Semua ucapan merupakan interpretasi dari pemikiran komunikator. Misalnya pada (5) yang mewakili pemikiran bahwa kamar itu benar-benar kotor. Agar dapat mewakili pemikiran mengenai (5) seorang mitra tutur dapat mengucapkan, seperti pada (9) dan (10) berikut.

- (9) Yih!
- (10) Ya ampun!

Ujaran (9) dan (10) dapat digunakan untuk mewakili untuk menafsirkan pemikiran yang sama. Semua ucapan merupakan sebuah interpretasi, sehingga dapat dikatakan bahwa interpretasi mewakili pemikiran atau ucapan. Sperber dan Wilson (1986:232, dalam Clark, 260--261) menyatakan bahwa pemikiran yang ditafsirkan berdasarkan suatu ujaran, dapat digolongkan menjadi empat bagian, yaitu: (a) interpretasi dari representasi aktual (dikaitkan); (b) interpretasi representasi yang diinginkan (relevan); (c) deskripsi keadaan sebenarnya; atau (d) deskripsi keadaan yang diinginkan. Clark (2013:261) menyatakan bahwa penggunaan bahasa figuratif khususnya metafora hanya menitikberatkan pada (a) dan (c). Pejelasan keduanya dijelaskan seperti di bawah berikut.

(a) Interpretasi representasi aktual.

Merupakan interpretasi dari pemikiran yang dikaitkan dengan orang lain.

- (11) (ketika sedang makan)
(John memerhatikan Marry terus menatap setoples cokelat Belgia yang ada di atas kulkas).

Pada (11) John dapat mengasumsikan ketika Marry terus menatap setoples cokelat Belgia yang ada di atas kulkas. John mungkin mengasumsikan bahwa, John harusnya menawarkan Marry cokelat Belgia yang ada di atas kulkas. Sehingga dapat dikatakan bahwa, John mewakili apa yang Marry pikirkan, yaitu John menawarkan cokelat tersebut kepada Marry.

(c) Deskripsi keadaan sebenarnya.

Merupakan keadaan pembicara yang berkeyakinan pada kebenaran atau kemungkinan kebenaran dari proposisi yang diungkapkan, yaitu di mana pembicara tersebut menyatakan keyakinannya sendiri. Umumnya kalimat deklaratiflah yang digunakan untuk mengungkapkan hal ini, namun tidak semua ucapan dengan kalimat deklaratif mengungkapkan keyakinan pembicara itu sendiri. Clark (2013:261) menyatakan bahwa lelucon, fiksi, dugaan, dan pemikiran yang dikaitkan merupakan pengecualian yang jelas.

(12) Pemikiran yang dikaitkan:

Dia menikmati makanannya.

Clark juga menyatakan bahwa untuk menangani hal ini dalam teori relevansi adalah dengan mengasumsikan bahwa lelucon, fiksi, dugaan, dan atribusi melibatkan penyertaan proposisi yang dinyatakan dalam jenis deskripsi lain.

(13) Pemikiran yang dikaitkan:

(Saya pikir bahwa dia berpikir) Dia menikmati makanannya.

3.3 Metafora

Metafora merupakan aspek yang penting dalam teori relevansi. Grice (dalam Clark, 2013:285) menyatakan bahwa metafora dan hiperbola melibatkan pelanggaran maksim kualitas. Pendengar memperhatikan bahwa apa yang dikatakan itu jelas-jelas salah dan mencari implikatur terkait. Misalnya:

(14) John : Marry, kau adalah permata dalam hidupku.

Dalam konteks ini, John tidak dapat mengomunikasikan proposisi bahwa senyum pendengar (Marry) secara harfiah adalah permata dalam hidupnya yang jelas-jelas salah. Sehingga, Marry mencari proposisi yang benar terkait apa yang disampaikan oleh John. Menurut Clark (2013:264) mengatakan bahwa pendekatan yang disampaikan oleh Grice memiliki beberapa masalah, seperti:

(a) Tidak jelas tingkat rasional dalam mengatakan sesuatu yang salah untuk melihat yang benar.

- (b) Tidak jelas bagaimana pendengar bisa tahu proposisi mana yang terlibat.
- (c) Tidak jelas bagaimana sebuah ujaran dapat diketahui benar/salah.
- (d) Tidak selalu jelas kita dapat memahami apa yang disampaikan melalui ujaran metaforis (menggambarakan).
- (e) Tidak jelas sebagai perluasan untuk menggambarkan perkiraan kasar.

Sperber dan Wilson (1986, 1990, dalam Clark, 2013:266--267) menyatakan bahwa terdapat dua cara untuk mengkaji metafora dengan menggunakan teori relevansi, yaitu: (a) mengembangkan pendapat berdasarkan asumsi bahwa proses pengembangan representasi semantik dari ucapan ke dalam proposisi yang diungkapkan tidak melibatkan penggunaan konsep *ad hoc*. Pendengar akan mulai mengambil kesimpulan inferensial yang sesuai dari konsep yang dikodekan tanpa mengasumsikan bahwa ucapan itu merupakan interpretasi literal dari pemikiran pembicara. Pandangan ini menjelaskan bahwa metafora menjelaskan pembicaraan dan perkiraan.

Carston (1997, 2002a, 2002b) Sperber dan Wilson (1998, 2008), Wilson dan Carston (2006) berpendapat bahwa pemahaman suatu ucapan melibatkan penyesuaian dengan konsep-konsep yang dikodekan secara leksikal, atau penciptaan konsep *ad hoc*, yang kemudian digambarkan dalam proposisi. Kedua pendapat tersebut berbagi asumsi bahwa penggunaan metafora bekerja dengan cara yang sama, dan kebenaran literal bukanlah sesuatu yang menyimpang. Dengan kata lain, dapat diasumsikan bahwa pendengar tidak bertanya apakah pembicara itu literal atau tidak, tetapi beralih ke kesimpulan yang mungkin dimaksudkan oleh pembicara untuk berkomunikasi dan yang akan membuat ucapan mereka relevan dengan cara yang diharapkan.

(15) John adalah seekor singa

Pendengar tidak akan bertanya apakah John secara harfiah adalah singa, tetapi pendengar hanya memperoleh implikasi yang relevan, seperti yang ada pada (16) berikut.

- (16) a. John orang yang pemberani
- b. John harus ditakuti
- c. Orang harus berhati-hati di sekitar John.

Penggunaan bahasa non-literal berpusat pada hubungan interpretatif, yaitu hubungan antara proposisi yang diungkapkan dan pemikiran pembicara. Asumsinya adalah proposisi yang diungkapkan oleh setiap ucapan adalah interpretasi dari pemikiran pembicara. Pada penggunaan metafora, hanya implikasi tertentu saja yang diungkapkan oleh pikiran. Selama pendengar dapat sampai pada implikasi yang dimaksud, maka komunikasi akan berhasil. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa ujaran bukanlah eksternalisasi langsung dari pemikiran tetapi dipahami sebagai interpretatif yang mewakili pikiran-pikiran tersebut. Dengan kata lain, pendekatan ini mengasumsikan bahwa metafora menghasilkan ucapan yang merupakan interpretasi literal dari pemikiran yang diwakilinya. Bentuk proposisional dari pemikiran yang diwakili relatif jauh dari proposisi yang diutarakan dan ucapan tersebut dapat menimbulkan kisaran yang lebih luas dari implikasi yang relatif lemah. Sebagai contoh pada (15) yang diulang kembali menjadi (17) terdapat beberapa implikasi logis dan kontekstual.

- (17) John adalah seekor singa singa
- a. John adalah seekor binatang dari jenis tertentu
- b. John adalah anggota keluarga kucing
- c. John adalah sejenis makhluk yang berburu tanpa senjata, membunuh, dan memakan mangsanya.
- d. John orang yang pemberani
- e. John orang yang harus ditakuti
- f. Anda harus berhati-hati di sekitar John.

Pendengar akan memahami ucapan dengan benar selama dia dapat mengenali implikasi yang ingin disampaikan oleh pembicara, seperti (17d--f), dan tidak berasumsi bahwa pembicara bermaksud untuk mengkomunikasikan implikasi yang tidak dimaksudkan, seperti (17a--c). Sehingga, untuk memahami ucapan ini sebagai metafora, berarti harus dipilih implikasi seperti John yang berani dan tidak membuat asumsi seperti John adalah anggota keluarga kucing.

Asalkan pendengar dapat dengan mudah mengidentifikasi implikasi sebagai bagian dari apa yang dimaksudkan pembicara dalam berkomunikasi dan tidak memasukkan apapun yang tidak dimaksudkan secara tidak langsung, maka ini dapat menjadi cara yang relevan untuk mengkomunikasikan pemikiran pembicara.

3.4 Metafor dan Konsep *Ad Hoc*

Pada pandangan metafor dan konsep *Ad Hoc* masih terdapat kesinambungan antara apa yang secara intuitif dianggap sebagai ucapan literal dan non-literal. Satu perubahan yang sangat signifikan adalah proposisi yang diungkapkan oleh ucapan metaforis sekarang mengandung konsep yang disesuaikan, dan menjadi bagian dari apa yang ingin disampaikan oleh pembicara. Untuk melihat bagaimana pendekatan ini menjelaskan metafora, dijelaskan seperti di bawah berikut.

(18) John adalah seekor singa

Pada pendekatan sebelumnya akan melihat (18) sebuah cara untuk mengomunikasikan proposisi bahwa John adalah seekor singa. Proposisi ini akan memunculkan implikasi mengenai John dalam konteks yang memuat asumsi mengenai singa.

- (19) a. John orang yang pemberani.
b. John harus ditakuti.
c. Anda harus berhati-hati di sekitar John.
d. John adalah anggota dari keluarga kucing.
e. John suka berburu tanda senjata, membunuh, dan memakan mangsanya.

Pendekatan sebelumnya menjelaskan bahwa metafora tanpa menarik konsep *ad hoc*, dengan menyarankan pendengar tidak perlu berasumsi bahwa pembicara berkomitmen untuk semua implikasi proposisi bahwa John (secara harfiah) adalah singa. Selama pendengar dapat mengidentifikasi mana yang dimaksudkan oleh pembicara untuk berkomunikasi, seperti (19a--c), dan bukan (19d--e), maka metafora akan berhasil.

Pada pendekatan ini, proposisi yang diungkapkan dalam hal ini juga akan menjadi eksplikatur ujaran, yang mengandung konsep *ad hoc* SINGA* yang telah dimodifikasi, dan merupakan sebuah konsep yang disesuaikan sehingga implikasinya mencakup (19a--c) tetapi tidak (19d--e). implikasi dari metafora pada pendekatan ini identik dengan pendekatan sebelumnya, tetapi proposisi yang diungkapkan sekarang adalah eksplikatur yang membuatnya sejalan dengan ucapan non-metaforis lainnya. Terkait dengan hal tersebut, intuisi masih merupakan sesuatu yang istimewa dalam metafora. Intuisi yang dibagikan oleh pembicara bahwa konsep asli yang dikodekan dalam ucapan metaforis tidak sepenuhnya dihapus, tetapi pendengar menyadari hal tersebut sambil mengembangkan interpretasi.

(20) Bev adalah iPhone.

Pada (20) pendengar akan terus memikirkan iPhone yang sebenarnya ketika memahami ucapan seperti ini pendengar sadar bahwa Bev tidaklah dipahami secara harfiah sebagai sebuah iPhone. Pendengar juga akan menyadari dan mengingat gambar iPhone ketika memikirkan ucapan ini. Pada (21) misalnya, seorang pendengar akan mencari implikasi yang membuat suatu ujaran metafora itu relevan.

(21) Ahli bedah saya adalah tukang daging.

Informasi mengenai ahli bedah termasuk informasi bahwa ahli bedah merawat pasien dengan mengoperasikan mereka dengan menggunakan pisau bedah dan peralatan lainnya. Seorang ahli bedah yang baik akan menunjukkan beberapa sensitivitas kepada orang-orang yang mereka operasikan, dan sebagainya. Informasi mengenai tukang daging akan mencakup asumsi tentang bagaimana mereka menangani daging dengan pisau yang disebutkan di atas. Relevansi antara ahli bedah dan tukang daging akan terlihat, yaitu ahli bedah yang merupakan tukang daging (yaitu yang berurusan dengan bentuk manusia yang mereka operasikan dengan cara tukang daging menangani daging) bukan ahli bedah yang baik, sehingga pasien mungkin menderita, dan seterusnya. Sehingga, asumsi ini adalah efek kognitif yang berkontribusi pada relevansi ucapan.

IV. SIMPULAN

Teori relevansi menjelaskan perbedaan antara penggunaan bahasa secara literal dan non-literal secara umum dan bagaimana memahami metafora secara khusus. Terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk mengkaji metafora dengan menggunakan perspektif teori relevansi, yaitu: (a) berdasarkan pada asumsi bahwa literal bukan norma dan tidak selalu menganggap bahwa proposisi yang diungkapkan oleh ucapan dikomunikasikan; dan (b) berdasarkan konsep *ad hoc* sebagai bagian dari proses memahami cara kata-kata digunakan dalam konteks.

Pustaka Acuan

- Clark, Billy. 2013. *Relevance Theory*. Cambridge Textbooks in Linguistics. Cambridge University Press.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Terj. Eti Setiawati, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cummings, Louise. 2010. *Pragmatik Klinis: Kajian tentang Penggunaan dan Gangguan Bahasa Secara Klinis*. Terj. Adolina Lefaan, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sperber, Dan dan Wilson, Deirde. 1991. *Inference and Implicature*. In S. Davis (ed.). *Pragmatics: a Reader*. p 377--393. New York: Oxford University Press.
- Sperber, Dan dan Wilson, Deirde. 1991. *Pragmatics and Modularity*, dalam S. Davis (ed), *Pragmatics: a Reader*. p 583--595. New York: Oxford University Press.
- Sperber, Dan dan Wilson, Deirde. 1995. *Relevance: Communication and Cognition*. Oxford: Blackwell.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Terj. Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

49. PEMBENTUKAN ADVERBIA DEADJEKTIVAL, DENOMINAL, DAN DENUMERAL PADA TEKS RESEP MASAKAN

Kadek Ayu Ekasani

ekasani@ipb-intl.ac.id

Denok Lestari

denoklestari@ipb.intl.ac.id

Abstrak

Adverbia sebagai kata keterangan mempunyai fungsi untuk memperjelas kelas kata yang diikutinya, seperti verba, adjektiva, maupun adverbia lainnya. Adverbia pada teks resep masakan sebagai salah satu teks prosedur sangat diperlukan untuk membuat penjelasan yang lebih detail terhadap setiap kelas kata lain yang diikutinya. Tujuan penelitian ini untuk melihat dan mengkategorikan pembentukan adverbia yang berasal dari kelas kata lain pada teks resep masakan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data adalah teknik simak dan catat. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini adalah tiga jenis adverbia yang terbentuk dari kelas kata lain, yaitu adverbia deadjektival, adverbia denominal, dan adverbia denumeral berasal dari turunan kelas kata adjektiva, nomina, dan numeralia. Ketiga adverbia ini terbentuk dari reduplikasi dan penambahan afiksasi. Adverbia deadjektival yang ditemukan adalah *secukupnya*, *biasanya*, dan *selanjutnya* terbentuk dari turunan adjektiva *cukup*, *biasa*, dan *lanjut*. Pembentukannya berdasarkan penambahan afiksasi, yaitu dari prefiks (*se-*) + adjektiva (*cukup*, *lanjut*) + sufiks (*-nya*); dan adjektiva (*biasa*) + sufiks (*-nya*). Adverbia denominal yang ditemukan adalah *mula-mula*, *rasanya*, *kira-kira*, *sewaktu*, dan *semula* terbentuk dari turunan nomina *mula*, *rasa*, *kira*, dan *waktu*. Pembentukannya berdasarkan reduplikasi, yaitu *mula-mula* dan *kira-kira*, sedangkan penambahan afiksasi, yaitu nomina (*rasa*) + sufiks (*-nya*); prefiks (*se-*) + nomina (*waktu*, *mula*). Adverbia denumeral yang ditemukan adalah *sesekali* terbentuk dari penambahan afiksasi, prefiks (*se-*) + numeralia (*sekali*).

Kata Kunci: Adverbia deadjektival; Denominal; Denumeral; Teks Resep Masakan

I. PENDAHULUAN

Teks prosedur adalah teks yang berisi cara, tujuan dalam membuat sesuatu dengan urutan langkah-langkah yang tepat sehingga menghasilkan tujuan yang diharapkan (Sari and Nuraidah 2020). Penulisan teks prosedur bertujuan untuk membuat pembaca lebih mudah memahami dan mengikuti instruksi yang ada pada setiap tahapannya. Penelitian yang membahas tentang teks prosedur adalah seputar bagaimana kemampuan dalam penulisan teks prosedur yang baik (Ikhsan, Septyanti, and Zulhafizh 2022), media pembelajaran dalam penulisan teks prosedur (Putri and Ramadhan 2022), penerjemahan teks prosedur (Asmarani and Santoso 2014), penggunaan frasa, kelas kata adverbial, dan konjungsi pada teks prosedur (Dewi, Nabila, and Az-zahroh 2023; Gustini and Rasyid 2023; Hartanto and Setiyanto 2023). Teks prosedur yang dibahas pada penelitian ini adalah teks resep masakan.

Teks resep masakan memiliki ciri kebahasaan, yaitu menggunakan kalimat perintah (imperatif), verbanya aktif, adanya konjungsi dan kata keterangan (Ekasani, Yadnya, I. K. Artawa, et al. 2018). Penelitian sebelumnya yang mengambil teks resep masakan sebagai objek penelitian umumnya membahas tentang pemakaian bahasa dari dua sumber yang berbeda atau terjemahan bahasa pada teks resep masakan yaitu melalui strategi penerjemahan (Supriatnoko and Qudsyiah 2022), pembahasan tentang bagian-bagian kelas kata pada teks resep masakan, seperti penggunaan verba dan frasa verba (Ekasani et al. 2019, 2022; Ekasani, Artawa, et al. 2018; Ekasani, Yadnya, K. Artawa, et al. 2018), adverbial (Hartanto and Setiyanto 2023; Wongkittiporn 2021), konjungsi (Juniartha 2014). Pada penelitian sebelumnya pembahasan teks resep masakan yang mengacu pada unsur-unsur pembentuk dari penulisan teks resep masakan, yaitu verba, frasa verba, adverbial, konjungsi.

Adverbial sebagai penjelas kata kerja sangat diperlukan saat penulisan teks resep masakan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui berapa lama waktu memasak, atau peralatan apa yang diperlukan sehingga diperoleh hasil masakan yang diharapkan. Adverbial yang hadir dalam teks resep masakan umumnya adalah adverbial cara,

adverbial alat, dan adverbial tujuan (Hartanto and Setiyanto 2023). Sementara itu, dilihat dari segi bentuknya adverbia ada yang berjenis adverbia tunggal, yang memiliki kata dasar adverbia. Selain adverbia tunggal ada jenis adverbia yang terbentuk dari kata dasar lain, yang berupa verba, adjektif, nomina, dan numeralia (Alwi et al. 2017). Pembentukan adverbia dari kelas kata lain ini disebut adverbia deverbal, adverbia dari kata dasar verba; adverbia deadjektival, adverbia dari kata dasar adjektiva; adverbia denominal, adverbia dari kata dasar nomina; dan adverbia denumeral, adverbia dari kata dasar numeralia. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah membuat mahasiswa jurusan tata boga lebih paham tentang penggunaan adverbial (kata keterangan) di saat penulisan teks resep masakan.

II. METODE

Penelitian ini mengambil data dari buku resep masakan yang dipakai sebagai materi ajar di Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional yang berjudul Saus dan Dressing yang Esensial oleh Hadyana P., diterbitkan oleh penerbit Periplus, Indonesia. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif, yang terbagi menjadi tiga tahap penelitian, dimulai dari pengumpulan data, analisis data, dan terakhir adalah penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat terhadap semua adverbia yang terbentuk dari kelas kata lain. Selanjutnya, data yang telah diklasifikasikan berdasarkan jenisnya kemudian dianalisis apa yang menjadi pembentuknya. Pada tahap akhir data disajikan dengan metode informal, yaitu dalam bentuk kata-kata atau uraian kalimat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh pada teks resep masakan diperoleh tiga adverbia yang terbentuk dari kelas kata lain, yaitu adverbia deadjektival, adverbia denominal, dan adverbia denumeral. Berikut adalah hasil dan penjelasan pada masing-masing adverbia.

3.1 Adverbia Deadjektival

Adverbia Deadjektival adalah adverbia yang terbentuk dari kelas kata adjektiva, baik dari reduplikasi maupun afiksasi. Adverbia Deadjektival dalam teks resep masakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Adverbia Deadjektival pada Teks Resep Masakan

No	Adverbia Deadjektival	Adjektiva	Keterangan	Kalimat
1	<i>Secukupnya</i>	<i>Cukup</i>	<i>Afiksasi</i>	<i>Tambahkan lada dan garam secukupnya. (hal.10)</i>
2	<i>Biasanya</i>	<i>Biasa</i>	<i>Afiksasi</i>	<i>Biasanya disajikan dengan masakan Meksiko, tetapi dapat juga dihidangkan dengan daging barbecue atau daging dingin dan sayuran. (hal.50)</i>
3	<i>Selanjutnya</i>	<i>Lanjut</i>	<i>Afiksasi</i>	<i>Selanjutnya ikuti resep. (hal.56)</i>

Pada tabel 1 di atas terdapat 3 data adverbia deadjektival yang muncul pada teks resep masakan, yaitu *secukupnya*, *biasanya*, dan *selanjutnya*. Adverbia deadjektival yang diperoleh adalah turunan dari adjektiva *cukup*, *biasa*, dan *lanjut*. Keseluruhan adverbia deadjektival yang terbentuk berdasarkan penambahan afiksasi. Pada data adverbia deadjektival *secukupnya* dan *selanjutnya* terdiri atas prefiks (*se-*) + adjektiva (*cukup*, *lanjut*) + sufiks (*-nya*). Sementara itu, adverbia deadjektiva *biasanya* terdiri atas adjektiva (*biasa*) + sufiks (*-nya*). Posisi adverbia pada data terlihat berada pada awal dan akhir kalimat. Namun, jika dianalisis lebih mendalam pada adverbia *secukupnya*, posisi adverbia letaknya harus pada akhir kalimat karena menjelaskan kegiatan dari verba. Seperti pada data 1, kegiatan verba *tambahkan*, dijelaskan dengan lebih detail dengan munculnya adverbia, *secukupnya*. Sehingga hasil masakan yang dibuat sesuai dengan yang diinginkan. Sementara itu, untuk adverbia *biasanya* dan *selanjutnya* posisinya bisa diletakkan di akhir kalimat. Sesuai dengan perilaku adverbia yang fungsinya sebagai pewatas, pada data 1 adverbia yang muncul digunakan sebagai pewatas verba. Sementara itu, pada data 2 dan 3 adverbia yang muncul digunakan sebagai pewatas kalimat

sehingga posisinya bisa ditempatkan di awal maupun di akhir kalimat (Alwi et al. 2017).

3.2 Adverbia Denominal

Adverbia Denominal adalah adverbia yang terbentuk dari kelas kata nomina, baik dari reduplikasi maupun afiksasi. Adverbia Denominal dalam teks resep masakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Adverbia Denominal pada Teks Resep Masakan

No	Adverbia Denominal	Nomina	Keterangan	Kalimat
1	<i>Mula-mula</i>	<i>Mula</i>	Reduplikasi	Mula-mula kocok kuning telur, mustard dan sari jeruk, yang merupakan bahan dasar mayones hingga rata. (hal.59)
2	<i>Rasanya</i>	<i>Rasa</i>	Afiksasi	Saus lembut ini mudah dibuat dan nikmat rasanya . (hal.24)
3	<i>Kira-kira</i>	<i>Kira</i>	Reduplikasi	Kocok dengan pengocok telur (dari kawat) kira-kira 30 detik sampai pucat dan lembut. (hal.22)
4	<i>Sewaktu</i>	<i>Waktu</i>	afiksasi	Alasi panci dengan serbet basah agar tidak tumpah sewaktu dikocok. (hal. 59)
5	<i>Semula</i>	<i>Mula</i>	Afiksasi	Masak 5 menit hingga saus menyusut setengah dari semula . (hal.6)

Pada tabel 2 di atas terdapat 5 data adverbia denominal yang muncul pada teks resep masakan, yaitu *mula-mula*, *rasanya*, *kira-kira*, *sewaktu*, dan *semula*. Adverbia denominal yang ditemukan pada teks resep masakan adalah turunan dari nomina *mula*, *rasa*, *kira*, dan *waktu*. Keseluruhan adverbia denominal yang terbentuk berdasarkan reduplikasi dan penambahan afiksasi. Pada data adverbia denominal 1 (*mula-mula*) dan 3 (*kira-kira*) berdasarkan hasil reduplikasi dari nomina. Sedangkan data 2 (*rasanya*), 4 (*sewaktu*), dan 5 (*semula*), adverbia denominal yang terbentuk berdasarkan penambahan afiksasi pada nomina. Penambahan afiksasi pada data 2 adalah nomina (*rasa*) + sufiks (*-nya*), sedangkan data 4 dan 5 adalah prefiks (*se-*) + nomina (*waktu*, *mula*). Fungsi dari masing-masing adverbia denominal yang

muncul pada teks resep masakan adalah *mula-mula* berfungsi sebagai pewatas kalimat; *rasanya* berfungsi sebagai pewatas adjektiva; *kira-kira* berfungsi sebagai pewatas verba; *sewaktu* berfungsi sebagai pewatas verba; dan *semula* berfungsi sebagai pewatas numeralia.

3.3 Adverbia Denumeral

Adverbia Denumeral adalah adverbia yang terbentuk dari kelas kata numeralia, baik dari reduplikasi maupun afiksasi. Adverbia Denumeral dalam teks resep masakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Adverbia Denumeral pada Teks Resep Masakan

No	Adverbia Denumeral	Numeralia	Keterangan	Kalimat
1	<i>Sesekali</i>	<i>Sekali</i>	<i>Afiksasi</i>	<p>a. <i>Sesekali</i> aduk agar tidak terbentuk selaput pada permukaan saus. (hal.9)</p> <p>b. Didihkan dengan api sedang, kecilkan api, masak terus selama 1 jam sampai buah menjadi empuk, aduk <i>sesekali</i>. (hal.43)</p>

Adverbia denumeral yang hadir pada teks resep masakan adalah *sesekali* yang terbentuk dari penambahan afiksasi. Pembentukan adverbia denumeral, *sesekali* adalah dari prefiks (*se-*) + numeralia (*sekali*). Adverbia *sesekali* berfungsi sebagai pewatas verba, yang memberikan penjelasan pada tindakan verba. Hal ini terlihat pada kedua kalimat a dan b bahwa munculnya adverbia *sesekali* yang berfungsi sebagai pewatas verba bisa diletakkan sebelum dan sesudah verba.

IV. SIMPULAN

Adverbia adalah kata keterangan yang fungsinya sebagai pewatas dengan memberikan penjelasan terkait kata inti, seperti verba, adjektiva, maupun adverbia lainnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa adverbia yang terbentuk dari kelas kata lain pada teks resep masakan adalah adverbia deadjektival, adverbia denominal, dan

adverbia denumeral. Adverbia deadjektival yang terdapat pada teks resep masakan adalah *secukupnya*, *biasanya*, dan *selanjutnya* terbentuk dari turunan adjektiva *cukup*, *biasa*, dan *lanjut*. Adverbia deadjektival ini terbentuk berdasarkan penambahan afiksasi, yaitu dari prefiks (*se-*) + adjektiva (*cukup*, *lanjut*) + sufiks (*-nya*); dan adjektiva (*biasa*) + sufiks (*-nya*). Adverbia denominal pada teks resep masakan adalah *mula-mula*, *rasanya*, *kira-kira*, *sewaktu*, dan *semula* yang terbentuk dari turunan nomina *mula*, *rasa*, *kira*, dan *waktu*. Adverbia denominal yang terbentuk berdasarkan reduplikasi, yaitu *mula-mula* dan *kira-kira*, sedangkan berdasarkan penambahan afiksasi, yaitu nomina (*rasa*) + sufiks (*-nya*); prefiks (*se-*) + nomina (*waktu*, *mula*). Sementara itu, adverbia denumeral pada teks resep masakan adalah *sesekali* yang terbentuk dari penambahan afiksasi, prefiks (*se-*) + numeralia (*sekali*). Secara sintaksis, peran adverbia berfungsi sebagai pewatas sehingga keberadaan adverbia pada teks resep masakan ini perlu untuk dipelajari secara lebih detail, mengingat pada pembuatan masakan dibutuhkan keterangan penjelasan yang lebih detail sehingga masakan yang dibuat sesuai dengan yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, Anton M. Moeliono, Hans Lapoliwa, Sry Satrya T. W. Sasangka, and Sugiyono. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Asmarani, Rahmanti, and Budi Santoso. 2014. "Pemanfaatan Online Dictionary Dalam Menterjemahkan Teks Prosedur Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Inggris." Pp. 171–78 in *Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan (Semantik)*. Vol. 4.
- Dewi, Finda Rosita, Alifya Aenatul Nabila, and Firli Safinah Az-zahroh. 2023. "Analisis Penggunaan Frasa Pada Teks Prosedur Dalam Buku Bahasa Indonesia Bergerak Bersama Kelas V SD Kurikulum Merdeka." *JMPB* 1(1):126–39.
- Ekasani, Kadek Ayu, I. Ketut Artawa, Ida Bagus Putra Yadnya, and Ni Luh Ketut Mas Indrawati. 2018. "The Variation of English Verb Phrases in English Cookbook." Pp. 164–68 in *4th PRASASTI International Conference on Recent Linguistics Research*. Vol. 166.
- Ekasani, Kadek Ayu, Denok Lestari, Cokorda Istri Sri Apriyani Sudarsana, and Ni Luh Diah Mirayanti. 2022. "The Subak Lexicon Based on Local Wisdom as the Development of Educational Tourism Promotion in the

- Subak Teba Majalangu , Kesiman Kertalangu Village , Bali.” 6(2):138–43.
- Ekasani, Kadek Ayu, Ida Bagus Putra Yadnya, I. Ketut Artawa, and Ni Luh Ketut Mas Indrawati. 2018. “The Variation of English Verb Phrases in English Cookbook.” doi: 10.2991/prasasti-18.2018.31.
- Ekasani, Kadek Ayu, Ida Bagus Putra Yadnya, Ketut Artawa, and Ni Luh Ketut Indrawati. 2018. “Category Shifts in the Translation of Verb Phrases in English Cookbook into Indonesian.” *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)* 1(4):73–77. doi: 10.32996/ijllt.2018.1.4.10.
- Ekasani, Kadek Ayu, Ida Bagus Putra Yadnya, Ketut Artawa, and Ni Luh Ketut Mas Indrawati. 2019. “Translation of Multi-Word Verbs in English Cookbook into Indonesian.” *International Linguistics Research* 2(2):36–41.
- Gustini, Refi, and Yulianti Rasyid. 2023. “Penggunaan Diksi Dan Konjungsi Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Sijunjung.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(3):25912–22.
- Hartanto, Fajrin Ilham, and Gumawang Setiyanto. 2023. “Makna Adverbial Dalam Buku Panduan Memasak Sebagai Bahan Ajar Materi Teks Prosedur Kurikulum Merdeka.” *MARDIBASA* 3(1):46–56. doi: 10.21274/jpbsi.2023.3.1.46-56.
- Ikhsan, Muhammad Arif, Elvrin Septyanti, and Zulhafizh. 2022. “Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Pancasila Kecamatan Tanjung Beringin.” *Jurnal Tuah* 4(1):13–18.
- Juniartha, I. Wayan. 2014. “Cooking With Conjunction: A Study Of Cohesion.” *SPHOTA* 6(2).
- Mu’in, Fatchul, Jumadi, and Rusma Noortyani. 2023. *Antropolinguistik Kajian Bahasa Dalam Perspektif Budaya*. Eureka Media Aksara.
- Naderifar, Mahin, Hamideh Goli, and Fereshteh Ghaljaei. 2017. “Snowball Sampling : A Purposeful Method of Sampling in Qualitative Research.” *Strides Dev Med Educ.* 14(3). doi: 10.5812/sdme.67670.
- Putri, Lasri Maisa, and Syahrul Ramadhan. 2022. “Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur.” *Diglosia* 5(1):13–30.
- Sari, Ade Novita, and Nuraidah. 2020. *Cara Mudah Memahami Teks Prosedur*. Guepedia.
- Supriatnoko, and Almia Qudsyiah. 2022. “Teknik Penerjemahan Dalam Menerjemahkan Teks Resep Masakan.” *Epigram* 19(2):198–205.
- Wongkittiporn, Abhinan. 2021. “Adverbial Clauses in English Cookbooks.” *Thoughts* 1:72–104.

50. **A STRATEGY OF *TEACHING LISTENING* IN THE DISRUPTIVE ERA.**

Fithriyah Inda Nur Abida

Linguistic Doctoral Program of Udayana

Abstract

In today's digital world, the internet is no longer an option but a necessity. This is especially true for language learning, where technology is rapidly changing how we teach and learn. Traditional listening practices often fall short, failing to prepare students for the real-life situations they'll encounter outside the classroom. This study explores using the internet as a comprehensive approach to teaching listening comprehension, specifically focusing on academic listening for university students. The researchers, focusing on students at Unesa, aimed to answer two key questions: what types of internet-based resources are most suitable, and does this approach lead to improved listening skills. Using observation, interviews, and documentation, the researchers gathered data about student experiences with different online resources. Through qualitative analysis, they discovered that materials related to art and science were the most challenging for students, while those related to social and cultural topics were easiest. More importantly, the study found a significant improvement in students' listening skills after using internet-based interventions. This suggests that incorporating authentic online resources into listening practice can be an effective way to prepare students for real-world communication challenges. In simpler terms, the study shows that using the internet can improve academic listening skills for university students, with social and cultural topics being more accessible than art and science. This highlights the potential of internet-based resources to bridge the gap between classroom learning and real-life communication.

Keywords: teaching listening, the strategy of listening, internet-based materials.

I. INTRODUCTION

In the present era, the internet has become an essential part of our daily lives. The continual evolution of technology plays a crucial role in shaping our experiences, necessitating an adjustment in language

learning and teaching strategies, especially in the context of listening skills (Vandergrift, 2007). The assertion that listening practices should be integrated with technology. It's a response to the seismic shift in our communication landscape, where technology reigns supreme. Textbooks and static recordings, while valuable, struggle to replicate the dynamic, nuanced world of online interactions and diverse accents. This is where technology steps in, acting as a bridge between theoretical concepts and real-world application (Canole, 2008). Conole's framework envisions technology as a powerful tool, not a replacement. It provides a structured yet flexible environment, empowering learners to explore authentic resources like podcasts, interviews, and lectures – a treasure trove of accents, styles, and topics mirroring the online world. Technology also injects engagement and interactivity, transforming passive listening into an active pursuit through online platforms, interactive exercises, and personalized learning paths (Chapelle, 2003). Consider getting immediate feedback on your understanding using speech recognition software or self-assessment quizzes. These valuable insights can significantly enhance your proficiency in listening. Beyond technical prowess, Stockwell (2007) emphasizes learner autonomy and metacognition. Students set their own goals, chart their progress, and critically reflect on their strategies, fostering self-awareness and critical thinking essential skills for lifelong learners.

Ultimately, embracing a technological framework for listening practices isn't just about keeping up with the times; it's about equipping students with the necessary tools to thrive in a world where communication happens at the click of a button. Our communication landscape has evolved dramatically, and it's time for our classrooms to catch up. Integrating technology into listening practice, as championed by Conole (2008), isn't just trendy, it's essential. It's about preparing students for the "click-of-a-button" world where technology reigns supreme in how we interact and learn. Imagine ditching dull lessons and diving into a podcast buzzing with global voices, accents, and styles. Or, picture analyzing TED Talks, uncovering the speaker's magic and absorbing information across various fields. This is the transformative power of technology in listening. It's a bridge, seamlessly connecting

textbook concepts with the real-world's vibrant and messy communication (Levy, 1997). But technology isn't just about fancy gadgets. Conole (2008) emphasizes its role as a facilitator, empowering learners to explore authentic resources like podcasts, interviews, and lectures - a treasure trove reflecting the online world. This isn't passive listening; it's active engagement through interactive platforms, personalized learning, and immediate feedback tools like speech recognition software. Students become participants, not just consumers, receiving real-time feedback and honing critical thinking through self-reflection. According to Hubbard (2008) from radios and cassette tapes to computers and interactive CALL programs, the tools for language education are vast. But the internet stands out as the most transformative force. Its impact goes beyond education, revolutionizing industries, reshaping societies, and changing how we work (Anderson, 2003). Embracing technology in listening isn't just about keeping up; it's about equipping students with the tools to thrive in a world where information flows seamlessly and communication happens at the click of a button. We're preparing them to be active participants, not passive observers, in the ever-evolving world of spoken language. By harnessing technology thoughtfully, we can create vibrant listening environments that empower students to not just survive, but truly flourish in the digital age.

The range of technological tools accessible for language education is extensive, including Radio, TV, CD-ROMs, Computers, C.A.L.L. (Computer-Assisted Language Learning), Electronic Dictionaries, Email, Blogs, Audio Cassettes, Power Point, Videos, DVDs, and VCDs. Among these, the Internet stands out as the most dynamic and transformative influence. Over the previous two decades, its pervasive impact has extended beyond individual domains, infiltrating industries and reshaping societal interactions and work dynamics (Warschauer & Meskill, 2000). The swift rise and ongoing advancement of information technology, particularly the internet, have led to a shift in teaching and learning models. This technological advancement offers fertile ground for exploring innovative approaches to education. As educators and learners navigate this digital landscape,

the internet functions as a potent catalyst, presenting new patterns and possibilities for the effective acquisition of language.

While traditional recorded materials served their purpose, the classroom of today demands a more immersive and contemporary approach to listening comprehension. Embracing the wealth of internet-based resources opens a door to authentic, real-life situations, bridging the gap between theory and practice. Podcasts on diverse topics, engaging TED Talks, educational YouTube channels, even news radio and audiobooks – these are just a glimpse into the treasure trove waiting to be explored. Each resource, carefully chosen for its authenticity and relevance, exposes students to the natural flow of language, accents, and cultural nuances they'll encounter beyond the classroom walls. Studies confirm the impact: increased engagement, critical thinking skills honed, and stamina for longer listening stretches. But simply throwing students into the online ocean isn't enough. Structured activities, clear learning objectives, and tailored differentiation are the lifeblood of successful implementation. By thoughtfully harnessing the power of the internet, we can create a vibrant listening environment that empowers students to truly thrive in our "living online" world.

In today's hyperconnected world, the internet presents a revolutionary opportunity to teach listening comprehension that transcends the limitations of traditional methods. Unlike static recordings and textbooks, internet-based resources offer authenticity, immersing learners in the rich tapestry of real-world communication—different accents, diverse topics, and natural speech patterns—that they'll encounter beyond the classroom walls. This comprehensive approach, as championed by Isroff (2005), goes beyond simply improving students' in-class listening abilities. It bridges the gap between theory and practice, equipping them with the agility and skills necessary to navigate real-life listening challenges. Clinging to outdated audio recordings simply doesn't suffice in this disruptive era characterized by rapid technological advancements. Instead, we must embrace the high-tech landscape and leverage its potential. Podcasts, TED Talks, educational YouTube channels, news radio—these are just a glimpse into the treasure trove of internet resources waiting to be

explored. Each carefully chosen resource serves as a stepping stone, helping students not only hone their listening skills but also cultivate cultural awareness and critical thinking abilities essential for thriving in our interconnected world.

By integrating technology thoughtfully, we can create vibrant listening environments that foster active engagement and a deeper understanding of the language. This journey through the internet empowers learners to not just survive, but flourish in the diverse and dynamic landscape of spoken communication. In the process of teaching and learning listening through the Internet-based resources, students are exposed to the authentic conversations and utterances taken from the real-life situations. These materials offer the students abundant information and help them to get vivid cultural background, rich content, and true-to-life language materials. They are not only learning how to improve their listening ability, but also learn the culture of different societies. Grasping information through various channels and being able to share the knowledge and information from a completely different perspective. Accordance with that, the writers want to know: (1) what kinds of Internet-based resources are suitable for students and (2) whether or not there is an improvement.

II. THE ROLES OF TECHNOLOGIES IN THE LEARNING PROCESS.

The new era assigns new challenges and duties on the learning process. With the spread of technology around the world, the way of teaching and learning have been dramatically changed with the remarkable entry of technology. Graddol (1997:16) states that “technology lies at the heart of the globalization process; affecting education work and culture”. For the millennial generations, technologies have been universally adopted and used in their daily lives. Technology provides many elements which are benefits for human being. It also offers a significant tools of making teaching and learning interesting and also more productive in terms of improvements.

The use of technology for the upliftment of modern styles both in teaching and learning process is a crucial determinant. With the spread and development of English around the world, English becomes the language of many people around the world (Holec, 1981). In this case, English is not enough to be learned only as a subject in a class but also needs to be analysed through the accent and the culture. Japanese may have different accents and different perceptions from Indians. Indonesian and Thai people may also share unsimilarity in the form of accent and culture although both of them are living in the same area of South East Asia. Therefore, learners need to adapt to this difference in culture and speech to understand the meaning of the utterance. Learners who cannot adapt to the English speaker that have English as their second language or as their foreign language may face a difficulty while listening to their accent or interpreting their utterance because of different cultures. All of these difficulties can be solved by the appearance of technologies (Issroff, 2005). Technologies enable an exploration throughout the world, and help learners to understand the language and culture of its countries.

III. TEACHING LISTENING THROUGH THE INTERNET

Listening skills are crucial to the development of students' ability in a language. Listening skills help students to develop their pronunciation, fluency, and the ability to communicate in English. Brown (2001) says that listening is the process of receiving, constructing meaning from and responding to spoken and/or non-verbal messages. Listeners often have to process messages as they come, even if they are still processing what they have just heard. Therefore, the students' ability in the listening process can not be considered trivial.

One of the ways to improve students' ability in listening practices is providing internet-based materials in their studying. It is because these materials are rich in culture, context, and perception. In addition, online materials are always based on the real situation and therefore learners are likely to encounter when they use the language outside the classroom. Having the subject of Academic listening students of Unesa,

the writers investigate what kinds of Internet-based resources are suitable for students and whether or not there is an improvement. There are two kinds of materials given; social and science resources. Through the process, students were observed and interviewed. The results show that although social materials are more complex and longer, students seem do not have a major difficulty to accomplish the task. However, when it deals with art section students start to panic and do not have a good result. And when it comes to science, although the materials may not too complicated but they are not familiar with the vocabularies that make learners face a major difficulty in understanding the messages.

IV. CONCLUSION

The finding showed that art and science materials are the hardest materials for students while social and culture are the easiest one. It is because students are more familiar with the social and cultural aspects. Although they may not mastering most of the vocabularies in the oral text, they could catch the context and therefore are able to finish the tasks. On the contrary, on science materials, participants tended to feel more difficult for they are not exposed with these knowledge as much as social knowledge in their previous studies. Therefore students get difficulty in understanding the messages. By having this online materials throughout the process of teaching and learning students ability in listening developed significantly compared to traditional method of using offline materials.

References

- Anderson, N. (2003). Scrolling, clicking, and reading English: Online reading strategies in a second/foreign language. *The Reading Matrix*, 3(3), 1-33.
- Brown, H.D. 2001. *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. Beijing: Foreign.
- Conole, G., et al. 2008. 'Disruptive technologies', 'pedagogical innovation': what's new? Findings from an in-depth study of students' use and perception of technology', *Computers and Education*, vol. 50, pp. 511524.

- Chapelle, C. A. (2001). *Computer applications in second language acquisition: Foundations for teaching, testing, and research*. Cambridge University Press.
- David Graddol, 1997. *The future of English*. British Council.
- Holec, H. 1981. *Autonomy and Foreign language learning*. Oxford: Pergamon. Language Teaching and Research Press.
- Hubbard, P. (2008). CALL and the future of language teacher education. In *The Routledge Handbook of Language Learning and Technology*, 334-347.
- Levy, M. (1997). *CALL: Context and conceptualization*. Oxford University Press.
- Scanlon, E. & Issroff, K. 2005. 'Activity Theory and Higher Education: evaluating learning technologies', *Journal of Computer Assisted Learning*, vol. 21, pp. 430-439.
- Stockwell, G. (2007). Vocabulary on the move: Investigating an intelligent mobile phone-based vocabulary tutor. *Computer Assisted Language Learning*, 20(4), 365-383.
- Vandergrift, L. (2007). Recent developments in second and foreign language listening comprehension research. *Language Teaching*, 40(3), 191-210.
- Warschauer, M. (1996). Computer-assisted language learning: An introduction. In *Language learning & technology*, 1(1), 3-20.
- Warschauer, M., & Meskill, C. (2000). Technology and second language learning. In J. Rosenthal (Ed.), *Handbook of undergraduate second language education* (pp. 303-318). Routledge.

51. PERUBAHAN CARA PEMAKNAAN: PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK

Agus Subiyanto

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
agussubiyanto@live.undip.ac.id

Abstract

Language change, either in the lexicon or in the grammar should be related to the change of ecology, which can be natural or social, of the society. The fact that language and ecology influence each other has raised various topics of research under the scope of eco-linguistics. This phenomenon should also become important concern for language planning, so that language planning will focus not only on institutional aspects but also on the ecological context. This paper will discuss the importance of considering ecological contexts in making language planning and policy. Some evident showing that there are new ways of meaning indicates that eco-linguistics can contribute to applied linguistics, especially language planning and policy.

Key words: new ways of meaning, eco-linguistics, language planning

I. PENDAHULUAN

Perubahan bahasa, baik di bidang leksikon maupun gramatika, tidak dapat dilepaskan dari perubahan lingkungan alam dan sosial (kultural) masyarakatnya, karena bahasa dan lingkungan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Di satu sisi, perubahan lingkungan berdampak pada perubahan bahasa, dan di sisi lain, perilaku suatu masyarakat dipengaruhi oleh bahasa yang mereka gunakan. Dialektika ini telah melahirkan topik-topik kajian penelitian di bawah payung ekolinguistik. Pendekatan ekolinguistik menekankan pada pemahaman bahwa bahasa merupakan bagian integral dari ekosistem global dan memiliki peran penting dalam membentuk hubungan manusia dengan alam (Stibbe, 2015).

Tulisan ini, yang merupakan pengembangan dari tulisan Halliday (2001) yang berjudul *New Ways of Meaning: The Challenge to Applied*

Linguistics, bertujuan untuk menjelaskan pentingnya memperhatikan konteks lingkungan dalam mendesain kebijakan dan perencanaan bahasa. Hubungan timbal balik antara lingkungan dan bahasa merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat kita elakkan, sehingga untuk memperbaiki lingkungan/ masyarakat pengguna bahasa, maka kita harus melakukan sebuah perencanaan bahasa dengan memperhatikan konteks lingkungan.

Berikut ini akan diuraikan tiga pandangan tentang perubahan gramatika, perubahan cara pemaknaan yang terjadi karena perubahan lingkungan, serta bagaimana bahasa dapat menciptakan realitas pengalaman penggunaannya. Di bagian selanjutnya diuraikan kontribusi ekolinguistik dalam perencanaan bahasa melalui berbagai langkah konkrit yang dapat dilakukan untuk ikut memecahkan persoalan lingkungan.

II. TIGA PANDANGAN TENTANG PERUBAHAN GRAMATIKA

Perubahan gramatika suatu bahasa tidaklah mudah dilacak sumber penyebabnya. Namun demikian, terlepas dapat tidaknya kita melacak faktor yang menyebabkan perubahan gramatika, menurut Halliday (2001) ada tiga pandangan yang berbeda yang mendasari perubahan tersebut. Pandangan pertama menyatakan bahwa semua bahasa merupakan produk pengembangan semantik yang tidak berubah (kecuali pada level permukaan), yang terjadi sejak awal sejarah manusia, yang menentukan struktur keseluruhan dan isi sistem semantik, sehingga bersifat universal untuk semua masyarakat. Menurut pandangan ini gramatika bersifat arbitrer atau konvensional, dan merupakan representasi realitas yang ada sebelumnya. Dalam hal ini gramatika, yang dibedakan dengan leksikon, hanya berkenaan dengan makna ideasional, dengan mengesampingkan fungsi interpersonal (Halliday, 2001:179).

Pandangan ini telah mengakar begitu lama dalam linguistik tradisional sehingga telah mempengaruhi berbagai kebijakan dan perencanaan bahasa untuk tidak memperhatikan aspek perubahan gramatika (dan semantik), yang berkaitan dengan perubahan realitas

lingkungan. Dengan kata lain, menurut pandangan ini bahasa bersifat diadis, yaitu hanya memperhatikan perpaduan unsur-unsur internalnya (bentuk dan makna) dan tidak memiliki kaitan apapun dengan unsur eksternalnya, yang disebut dengan realitas (Baryadi, 2007:3). Sebagai contoh, sistem penanda kala dalam bahasa Inggris, yang berbeda dengan bahasa-bahasa Nusantara. Dalam bahasa Inggris bentuk kala diatur sedemikian rapi sehingga setiap kalimat secara lahiriah memiliki pemarkah kala. Hal yang sama tidak terjadi dalam bahasa-bahasa Nusantara. Perbedaan sistem gramatika seperti ini dalam linguistik tradisional tidak pernah dipermasalahkan karena mereka menganggap bahwa bentuk gramatika sudah ada dari dahulu dan merupakan kesepakatan sosial masyarakat penggunaannya, sehingga tidak perlu dipertanyakan kenapa dan apa implikasinya terhadap realitas masyarakat penggunaannya.

Pandangan kedua mengatakan bahwa bahasa berkembang secara terus menerus, yang juga terjadi pada sistem semantik, yang berbeda dalam ruang dan waktu. Kondisi material dan non material dari sebuah budaya tercermin dalam gramatika sebuah bahasa. Perubahan kondisi material dan non material tersebut berakibat pada perubahan gramatika bahasa. Bahasa menyesuaikan lingkungannya dan gramatika berubah sebagai akibat dari pola-pola perubahan budaya. Dengan kata lain, bahasa dianggap bersifat triadik, yaitu bahasa merupakan relasi bentuk, tanda, dan realitas (lihat Baryadi, 2007:3). Dalam hal ini realitas bukan hanya benda konkret, melainkan juga sesuatu yang abstrak. Sebagai contoh, konsep 'agama' dalam bahasa Jawa Modern yang digunakan oleh masyarakat Jawa sekarang ini, berbeda dengan konsep 'agama' dalam bahasa Jawa Kuna. Dalam bahasa Jawa Kuna istilah 'agama' mengacu kepada ilmu pengetahuan, hukum, kitab, dan undang-undang agama (lihat Wedhawati, 2006). Namun demikian, dalam bahasa Jawa modern, konsep 'agama' dibedakan dengan 'ilmu pengetahuan'. Perubahan pemaknaan istilah ini sejalan dengan perubahan budaya masyarakat penggunaannya, yaitu dari budaya Hindu-Budha-Jawa ke budaya Islam-Jawa.

Sedikit berbeda dengan pandangan kedua, pandangan ketiga mengatakan bahwa bahasa tidak secara pasif mencerminkan realitas,

tetapi bahasa secara aktif menciptakan realitas. Dalam hal ini gramatika dan leksikon (*lexicogrammar*) membentuk pengalaman dan mentransformasikan persepsi kita ke dalam makna (Halliday, 2001). Kategori dan konsep-konsep dunia material dan non material dikonstruksi oleh bahasa. Gramatika merupakan sebuah teori pengalaman manusia. Gramatika juga merupakan prinsip dari tindakan sosial, menciptakan potensi/ kemampuan kita dalam bertindak dan melakukan perilaku budaya. Sebagai contoh, bagi masyarakat penutur bahasa Inggris, konsep waktu merupakan sesuatu yang sangat penting dalam budaya mereka. Sikap ini terbentuk sejak mereka kecil karena pengaruh teori gramatika yang menghadirkan bentuk kala dalam konstruksi kalimat. Pentingnya konsep waktu ini tercermin pula dalam metafora 'Time is money' yang menjadi bagian dari budaya mereka. Hal ini tentu saja berbeda dengan budaya kita, Indonesia, yang 'kurang' menghargai waktu, karena gramatika bahasa Indonesia memang tidak mengharuskan pemarkah/ keterangan waktu muncul di dalamnya. Penggunaan metafora 'jam karet' sering melabeli sifat budaya kita sebagai bangsa Indonesia.

Dari ketiga pandangan di atas, pandangan ketiga dianggap paling relevan bagi ahli bahasa dalam menjawab berbagai isu berkaitan dengan kerusakan lingkungan, karena bahasa dianggap sebagai sesuatu yang hidup, bersifat dinamis, dan memiliki kemampuan membentuk kesadaran kita, dengan menyajikan teori yang digunakan setiap anak untuk menginterpretasikan dan memanipulasi/mengelola lingkungan. Dengan kata lain, kerusakan lingkungan salah satunya disebabkan oleh bahasa. Hal inilah yang menjadi tantangan linguistik terapan untuk membuat desain kebijakan dan perencanaan bahasa yang tidak hanya mempertimbangkan aspek internal (bentuk dan makna) saja, tetapi juga aspek eksternal, khususnya konteks lingkungan. Sebelum kita bicarakan lebih jauh bagaimana bahasa berpengaruh terhadap realitas pengalaman manusia, berikut ini akan diuraikan bentuk-bentuk perubahan cara pemaknaan dalam tiga periode sejarah manusia. Penjelasan tentang perubahan cara pemaknaan ini akan membantu kita memahami keterkaitan antara perubahan lingkungan dengan perubahan gramatika.

III. PERUBAHAN CARA PEMAKNAAN

Tidak seperti penciptaan leksikon baru yang bisa berlangsung semalam, perubahan bentuk gramatika, berlangsung sangat lambat. Sehingga, untuk melihat perubahan ini kita harus menggunakan periodisasi (waktu) yang cukup lama. Berikut ini akan diuraikan perubahan cara pemaknaan dari tiga periode besar dalam sejarah manusia, yaitu : jaman pemukiman, jaman besi, dan jaman modern.

Pada jaman pemukiman, kehidupan manusia bergeser dari berburu dan berpindah-pindah mencari makanan ke kehidupan menetap, dengan mengembangkan perladangan dan penggembalaan. Mereka mulai hidup dalam kelompok keluarga, masyarakat, dan bahkan negara. Dari kehidupan baru ini mulai berkembang modus tulisan, di mana manusia mulai mengembangkan sistem leksikon, seperti kategorisasi nomina beserta pemarkah kuantitas dan kualitas yang melekat pada nomina. Pengembangan sistem leksikon ini berkaitan dengan tuntutan kehidupan mereka yang memerlukan penamaan benda-benda, baik material maupun non-material di sekitar mereka, khususnya yang berkaitan dengan perladangan dan penggembalaan. Sebagai contoh, dalam diskursus perladangan mereka berbicara alat-alat perladangan, seperti 'cangkul', 'sabit' dengan berbagai ukuran dan bentuknya, jenis-jenis tanaman perladangan, pupuk, air dan lain sebagainya. Dengan demikian, muncullah berbagai leksikon perladangan dengan berbagai bentuk, ukuran, dan jenisnya. Selain sistem leksikon, sistem gramatika mengalami perubahan. Dengan adanya kehidupan menetap dan berkelompok, maka berkembang sistem pemaknaan sosial seperti bentuk-bentuk kekerabatan, sistem pemaknaan interpersonal, untuk menjalin hubungan antar masyarakat. Sistem ini kemudian berkembang pada pemaknaan ideasional. Dari leksikon 'keluarga', misalnya, berkembang istilah 'kekeluargaan', serta konsep 'saudara' tidak hanya terbatas pada konteks keluarga kecil saja, tetapi berkembang pada konteks yang lebih luas.

Pada jaman logam, masyarakat mulai mengenal teknologi, sehingga sistem leksiko gramatika berkembang ke arah sistem teknologi. Dalam periode ini banyak sekali pembentukan nomina

abstrak yang berasal dari verba (proses), seperti pada bentuk nomina 'gerakan', yang berasal dari verba 'gerak', nomina 'penebangan', dari verba 'tebang'. Bentuk nominalisasi abstrak ini berkaitan dengan tuntutan teknologi yang menghendaki objektivitas dalam berbagai aspek. Dengan menggunakan nomina abstrak ini maka, kita dapat mengukur, memberikan kualitas atau sifat dari nomina tersebut. Dalam periode ini pula wacana yang dihasilkan oleh masyarakat banyak bersifat teknis atau berkaitan dengan teknologi, sehingga banyak dihasilkan istilah-istilah teknis dengan menggunakan frasa-frasa tertentu. Namun demikian, bukan berarti bahwa budaya perladangan hilang sama sekali, tetapi budaya ini masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat, dan sudah bercampur dengan wacana teknologi (lihat Halliday, 2001).

Menginjak jaman moderen, sistem gramatika mengarah kepada penggunaan metafora. Bentuk metafora ini dimanfaatkan oleh birokrat, teknokrat, maupun politisi dengan berbagai alasan, seperti untuk menyembunyikan pelaku. Hal ini dilakukan, misalnya dengan menggunakan bentuk nominalisasi verba atau bentuk pasif, seperti terlihat pada kedua kalimat di bawah ini.

- 1) Kita harus waspada terhadap bencana akibat **pembabatan** hutan yang semakin membabi buta.
- 2) **Perusakan** lingkungan di daerah wisata ini semakin parah dan harus **dihentikan**.

Dalam kedua kalimat di atas, penggunaan kata 'pembabatan' dalam kalimat (1) dan 'perusakan; dan 'dihentikan' dalam kalimat (2) merupakan contoh metafora gramatika yang digunakan pembuat teks untuk menutupi pelaku. Dalam kalimat (1), kata 'pembabatan hutan' merupakan cara lain untuk mengatakan 'membabat hutan' dengan tidak menyebutkan siapa pelakunya. Demikian pula pada kalimat (2), bentuk 'perusakan lingkungan' merupakan cara lain dalam mengungkapkan 'merusak lingkungan', dengan tidak menyebutkan pelakunya. Penggunaan metafora gramatika seperti ini sering digunakan oleh penguasa untuk menghindari tanggung jawab atau

menutupi 'seseorang' yang telah melakukan suatu tindakan tidak terpuji.

Perubahan cara-cara pemaknaan yang disebutkan di atas terjadi pula pada jaman budaya Hindu-Budha-Jawa dan budaya Islam-Jawa, yaitu perubahan dari bahasa Jawa Kuna ke bahasa Jawa Modern / Baru. Bahasa Jawa Kuna yang digunakan pada masa budaya Hindu-Budha-Jawa dari abad pertama sampai abad ke 15, banyak sekali dipengaruhi oleh bahasa Sanskerta sebagai bahasa keagamaan pada masa itu. Bentuk-bentuk leksikon dari bahasa Sanskerta tumbuh subur dalam bahasa ini. Bahasa Jawa Kuna ditandai pula dengan banyaknya verba yang dibentuk dari nomina dasar (*root nouns*) (Oglobin, 2005), seperti pada contoh berikut ini.

Nomina	Verba	
<i>linggih</i>	<i>a-linggih</i>	'duduk'
<i>inum</i>	<i>um-inum</i>	'minum'
<i>pangan</i>	<i>a-mangan</i>	'makan'

Selain itu, gramatika bahasa Jawa Kuno ditandai pula oleh penggunaan adverbial secara predikatif, dengan bentuk nominalisasi pada verba. Misalnya, untuk mengungkapkan 'Ia pergi jauh', dalam bahasa Jawa Kuno digunakan bentuk seperti 'Perginya dia jauh'. Penggunaan adverbial secara predikatif ini masih digunakan oleh sebagian penutur bahasa Jawa Modern/Baru, sebagai variasi dari bentuk kanonis, seperti pada contoh berikut ini.

Lunga-ne dheweke adoh
 pergi-nya 3T jauh
 'Perginya dia jauh'

Dheweke lunga adoh
 3T pergi jauh
 'Ia pergi jauh'

Permulaan abad ke-16 yaitu merupakan awal penggunaan bahasa Jawa Modern/Baru, dan sejak kerajaan Mataram (permulaan abad ke-17), mulai muncul stratifikasi sosial yang direfleksikan dalam bahasa (lihat Isodarus, 2020). Hal ini ditandai dengan penggunaan tingkat tutur (*speech level*), yang meliputi bentuk *ngoko* (kasar), *madya* (setengah halus), dan *krama* (halus). Masyarakat Jawa pada waktu itu beranggapan bahwa bentuk penghormatan terhadap orang lain harus ditunjukkan melalui bentuk bahasa yang digunakan, dan bentuk bahasa dibedakan berdasarkan hubungan status sosial antar penggunanya.

Dari penjelasan di atas, kita dapat mengetahui bahwa perubahan lingkungan, baik material maupun non-material membawa dampak pada perubahan pemaknaan, yang tercermin dalam sistem gramatika.

IV. BAHASA DAN REALITAS

Disebutkan di atas bahwa gramatika secara aktif membentuk realitas pengalaman penggunaannya. Gramatika merupakan teori yang digunakan setiap anak untuk menginterpretasikan dan memanipulasi atau mengelola lingkungan. Dalam bahasa Inggris, misalnya, dibedakan antara nominal yang dapat dihitung (*countable*), seperti kursi, buku, pensil, dan nomina tidak dapat dihitung (*uncountable*), seperti emas, air, besi, kayu, batu bara, dan sebagainya. Pada awalnya, kedua konsep ini dibuat untuk membedakan nomina mana yang jumlahnya terbatas (*countable*) dan nomina mana yang tidak terbatas (*uncountable*). Klasifikasi nomina ini kemudian membentuk perilaku manusia, yaitu menggunakan benda-benda yang tidak dapat dihitung secara berlebihan karena konsep *uncountable* dimaknai sebagai sesuatu yang tidak terbatas. Akibatnya eksploitasi terhadap benda-benda tersebut, seperti air, emas, batu bara, kayu, besi, minyak menjadi tidak terbandung lagi. Pengaruh konsep nomina *uncountable* sebagai sesuatu yang tidak terbatas ini berdampak pada kerusakan ekosistem yang sangat luas yang terjadi di mana-mana.

Pengaruh bahasa terhadap realitas terlihat pula adanya dikotomi kata-kata sifat, seperti *panjang - pendek*, *besar - kecil*, *banyak - sedikit*, yang secara kognitif telah pula mempengaruhi masyarakat.

Masyarakat cenderung berpersepsi bahwa konsep *panjang*, *banyak*, *besar* berkolokasi dengan sesuatu yang baik, sebaliknya konsep *pendek*, *sedikit*, *kecil* berarti negatif. Konsep ini secara kognitif berpengaruh pada perilaku masyarakat untuk memperoleh segala sesuatu dalam jumlah yang banyak, bentuk yang besar atau panjang. Akibatnya adalah masyarakat cenderung memperlakukan alam secara berlebihan, yaitu sebanyak-banyaknya, sebesar-besarnya karena lebih banyak berarti lebih baik.

Pengaruh bahasa terhadap realitas pengalaman penggunaannya dapat diamati pula dalam bahasa Jawa, yang mengenal adanya tiga tingkat tutur, yaitu *ngoko* (netral/ akrab), *madya* (menengah), dan *krama* (halus). Penggunaan dari ketiga ragam di atas sangat dipengaruhi oleh perbedaan jarak sosial antara penutur dan petutur. Derajat perbedaan jarak sosial ini dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu usia, status sosial, dan formalitas. Ragam *krama* dikatakan ragam formal dan sangat halus, ragam *madya* menandakan semiformal, dan ragam *ngoko* menandakan kedekatan (*closeness*) dan informalitas. Ragam *ngoko* dikatakan memiliki ciri *unmarked* karena dalam ragam ini hubungan status sosial antar penutur dan petutur dalam komunikasi tidak dipermasahkan (Purwoko, 2008:63). Penggunaan ketiga ragam bahasa Jawa ini telah mempengaruhi masyarakat Jawa tradisional untuk bersikap dengan 'benar' di tengah masyarakat, karena kesalahan menempatkan diri dalam berbahasa dapat mempengaruhi hubungan sosial. Realitas berbahasa ini telah membentuk persepsi masyarakat Jawa untuk 'mengakui' adanya stratifikasi sosial. Namun demikian, sejalan dengan pengaruh budaya luar, masyarakat Jawa, khususnya di perkotaan, sudah semakin sedikit yang menguasai ragam halus (*krama*) (lihat Purwoko, 2008) dan hal ini telah berdampak pula pada mulai lunturnya nilai-nilai *tata krama* (kesopanan) di kalangan muda di perkotaan. Hubungan antara anak dan orang tua Jawa mulai kurang harmonis, karena sikap anak yang kurang menunjukkan rasa hormat kepada orang tuanya. Disharmonisasi ini diperparah oleh masuknya teknologi asing (*internet*, *play station*) yang membuat anak semakin 'sibuk' dengan dunianya sendiri, sehingga waktu untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga menjadi sangat berkurang. Diskursus

cerita/dongeng pengantar tidur yang merupakan salah satu sarana perekat hubungan anak - ibu sudah tidak terdengar lagi. Hilangnya diskursus ini ikut berperan dalam proses disharmonisasi dalam lingkungan keluarga Jawa

Pengaruh bahasa terhadap perilaku masyarakat dapat dijumpai pada hilangnya mitos-mitos lingkungan yang berdampak pada eksploitasi lingkungan yang membabi buta di sekitar kita. Sebagai contoh, mitos Dewi Rengganis sebagai penjaga gunung Argopuro di Jawa Timur. Cerita rakyat Dewi Rengganis dipercaya masyarakat di Desa Bermi, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur sebagai penjaga gunung Argopuro. Mereka percaya bahwa mengambil benda-benda peninggalan Dewi Rengganis dari hutan Argopuro akan mengalami nasib buruk. Sampai tahun 1960-an cerita ini masih dipercaya kebenarannya dan banyak kejadian yang mereka anggap mistis yang berkaitan dengan mitos ini (Sungkowati dan Nur Seha, 2008). Dari mitos ini pula kelestarian gunung Argopuro waktu itu dapat terjaga. Namun demikian, sejalan dengan masuknya pendatang dan budaya asing, kepercayaan masyarakat terhadap mitos ini semakin berkurang dan hal ini berdampak pada rusaknya hutan di gunung Argopuro. Masyarakat dengan leluasa melakukan aktifitas di hutan Argopuro yang akhirnya berdampak pada kerusakan lingkungan di sekitar gunung tersebut.

V. KONTRIBUSI EKOLINGUISITIK DALAM PERENCANAAN BAHASA

Telah diuraikan di atas bahwa bahasa dapat membentuk perilaku masyarakat penggunanya. Dengan demikian untuk memperbaiki keadaan lingkungan, baik lingkungan alam maupun sosial (budaya), perlu dilakukan perencanaan bahasa dengan mempertimbangkan konteks lingkungan. Kontribusi ekolinguistik di bidang perencanaan bahasa ini dapat dilakukan melalui upaya-upaya berikut ini.

Pertama, kita perlu menghidupkan kembali mitos-mitos lingkungan dan mensosialisasikannya kepada masyarakat melalui pendidikan. Selama ini cukup banyak cerita rakyat yang telah dibukukan dan beredar di masyarakat, tetapi sebagian besar lebih

banyak berkuat pada masalah nilai budi pekerti, moral, dan agama, sedangkan cerita rakyat yang relevan dengan persoalan lingkungan hidup masih sangat langka (Sungkowati dan Nur Seha, 2008:iii). Upaya menghidupkan mitos-mitos lingkungan harus dilakukan melalui inventarisasi dan revitalisasi mitos-mitos tersebut melalui berbagai sumber yang bisa digali, baik tulis maupun lisan. Langkah berikutnya adalah mensosialisasikannya kepada anak didik melalui jalur formal (sekolah). Dengan upaya ini maka diharapkan pemahaman dan kesadaran anak didik untuk menjaga lingkungan hidup akan meningkat.

Kedua, melalui pendidikan, kita harus melatih anak berbuat jujur dan bertanggung jawab terhadap melalui perilaku berbahasa. Hal ini bisa dilakukan dengan menghindari pemuatan teks-teks dalam buku pelajaran yang menyembunyikan pelaku suatu tindakan melalui penggunaan kalimat pasif ataupun nominisasi verba secara tidak proporsional. Penggunaan bentuk pasif dengan menyembunyikan pelaku (Agen) maupun penggunaan nominalisasi verba boleh dilakukan tetapi secara proporsional, dan jangan sampai hal ini menjadi kebiasaan buruk bagi anak-anak. Perilaku tidak jujur dan tidak bertanggung jawab dalam berbahasa bisa berdampak pada perilaku buruk terhadap lingkungan mereka.

Perubahan ekologi berdampak pada perubahan leksikon dan wacana tertentu. Misalnya, dengan adanya mesin penggilingan padi, maka leksikon alat tradisional seperti *lesung*, *alu* sudah ditinggalkan. Demikian pula dengan masuknya traktor dan alat pertanian modern lainnya telah menggeser alat-alat tradisional. Untuk menjaga agar leksikon tersebut tidak hilang, maka inventarisasi dan revitalisasi harus dilakukan, karena leksikon tersebut merupakan saksi adanya lingkungan alam dan sosial yang hidup pada jamannya.

VI. SIMPULAN

Bahasa dan lingkungan adalah dua hal yang saling berkaitan. Bentuk bahasa mencerminkan lingkungan masyarakat penggunaannya, dan di sisi lain bahasa sekaligus secara aktif membentuk realitas dan perilaku penggunaannya. Sebagai sebuah perseptif, ekolinguistik harus mendapatkan perhatian dalam perencanaan bahasa karena perencanaan

bahasa diharapkan tidak hanya bersifat institusional semata, tetapi harus memberikan kontribusi terhadap upaya perbaikan dan pelestarian lingkungan. Upaya yang dilakukan oleh perencanaan bahasa bisa melalui pendidikan formal di sekolah dengan memasukkan wacana-wacana lingkungan, baik melalui mitos lingkungan, maupun bentuk gramatika yang ramah lingkungan.

Daftar Pustaka

- Conners, Thomas J. 2007. Lexical Remnants in 'Peripheral' Javanese Dialects (paper ISLOJ, August 15, 2007 Semarang)
- Halliday, M.A.K. 2001. New Ways of Meaning: The Challenge to Applied Linguistics. dalam Alwin Fill dan Peter Muhlhauser (eds) *the Ecolinguistic Reader*. London : Continuum
- Isodarus, Praptomo Baryadi. 2007 *Teori Ikonisitas Bahasa: Salah Satu Pintu Masuk ke Dunia Semiotik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- _____ 2020. Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa sebagai Representasi Relasi Kekuasaan. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS, Vol.14 No.1*
- Oglobin, Alexander K. 2005. Nouns, Imperatives and Irrealis in Old Javanese dalam *IAS Newsletter # 37*, June.
- Purwoko, Herudjati. 2008. *Jawa Ngoko: Ekspresi Komunikasi Arus Bawah*. Jakarta: Indeks
- Stibbe, A. 2015. *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live By*. London: Routledge.
- Sungkowati, Yulitin dan Nur Seha. 2008. *Potensi Cerita Rakyat Dewi Rengganis*. Surabaya : Balai Bahasa Surabaya
- Wedhawati. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta : Pusat Bahasa, Depdiknas.

52. LIMA KODE SEMIOLOGI ROLAND BARTHES DALAM CERPEN *PIUTANG MENJELANG AJAL* KARYA JUJUR PRANANTO

Galuh Febri Putra

Dosen Sastra Inggris Universitas Udayana
galuhfebriputra199002102023211023@unud.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membahas cerpen *Pitung Menjelang Ajal* karya Jujur Prananto dengan menggunakan pendekatan semiologi pascamodern Roland Barthes. Adapun konsep teori yang digunakan adalah 5 kode semiologi seperti; Kode hermeneutik adalah kode yang mampu menimbulkan ketegangan; Kode hermeneutik mengacu plot unsur cerita yang tidak dijelaskan, Kode semantik memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau kilasan makna yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu; Kode simbolik adalah berkaitan dengan psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur; Kode Proaretik adalah kontinuitas tindakan dalam cerita; Kode kultural adalah hubungan teks ke entitas-entitas yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Adapun penemuan dari tulisan ini adalah sebagai berikut: 1. Kode hermeneutik dalam cerpen ini sudah terlihat bagian awal. Permulaan cerita dalam cerpen ini di buat mengambang sehingga memunculkan pertanyaan dan minat untuk membaca. 2. Kode Semantik dalam cerpen ini dapat dilihat dari perilaku keluarga Om Sur yang bisa dibalang perilaku yang berformula hedonisme ataupun humanisme. 3. Kode Simbolik dalam cerpen ini terletak pada konfigurasi tokoh siapa yang antagonis maupun protagonis. 4. Kode Proaretik dapat dilihat dari pemecahan narasi cerpen menjadi sub bab yaitu Kebingungan Chaerul, Penyebab kebangkrutan Chaerul, Akhir cerita yang membingungkan. 5. Kode Kultural pada cerpen ini adalah sistem kekerabatan Jawa yang ditunjukkan oleh tokoh Om Sur yang melambangkan stereotipe *Pak Dhe* Jawa.

Abstract

This article discusses the short story Pitung Selamat Ajal by Jujur Prananto using Roland Barthes' postmodern semiological approach. The theoretical concepts used are 5 semiological codes such as; A hermeneutic code is a code that is capable of creating tension; Hermeneutic code refers to the plot of story elements that are not explained. Semantic code utilizes cues,

clues, or glimpses of meaning evoked by certain markers; The symbolic code is related to psychoanalysis, antithesis, ambiguity, the opposition of two elements; The Proarectic Code is the continuity of action in the story; Cultural code is the relationship of texts to entities that are already known and codified by culture. The findings from this article are as follows: 1. The hermeneutic code in this short story can be seen at the beginning. The beginning of the story that raises questions and interest in reading. 2. The Semantic Code in this short story can be seen from the behavior of Om Sur's family, which can be said to be behavior with the formula of hedonism or humanism. 3. The symbolic code in this short story lies in the configuration of the characters who are the antagonist or protagonist. 4. The Proarectic Code can be seen from breaking down the short story narrative into sub-chapters, namely Chaerul's confusion, the cause of Chaerul's bankruptcy, and the confusing ending of the story. 5. The cultural code in this short story is the Javanese kinship system shown by the character Om Sur who symbolizes Javanese (Uncle) Pak Dhe stereotype.

I. LATAR BELAKANG

Jujur Prananto merupakan sastrawan Indonesia yang mempunyai gaya penulisan realis. Beberapa cerpennya yang terkenal seperti *Kado Istimewa* mengangkat tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan mempunyai unsur realisme yang kuat (Bhakti & Silfiani, 2022). Karya lain yang lebih berani mengangkat hal yang kurang lazim seperti *Dua Pemerkos*a tetap menggunakan pendekatan realistik dengan bahasa yang lugas. Karya Jujur Prananto merupakan karya fiksi dengan kedekatan kuat dengan kenyataan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya alih wahana dan ekranisasi yang dilakukan pada karya-karya Jujur Prananto baik dalam pertunjukan maupun media elektronik. Bahkan ekranisasi *Parmin* pada tahun 1994 mendapatkan penghargaan piala Vidia seperi, Film Televisi Terbaik, Teleplay terbaik dan Sutradara Terbaik. Karya-karya Jujur Prananto mempunyai indikasi pemaknaan yang kompleks dibalik diksi sederhana dan tema cerita yang realis. Jujur Prananto dapat memasukan unsur budaya dan mitos dalam karya-karyanya sehingga menciptakan lapisan makna yang perlu penelaahan yang komprehensif untuk mendapatkan pesan dan makna dari karya-karyanya.

Pesan dalam karya sastra bisa nampak secara gamblang ataupun tersembunyi didalam narasi dan diksi. Pencarian pesan dan makna tersembunyi memerlukan kecermatan dalam membaca sebuah

karya sastra karena karya sastra sendiri juga merupakan cerminan realitas kompleks seperti sudut pandang pengarang dan juga ideologi (Faruk,1994). Karya-karya Jujur Prananto sendiri menggunakan diksi sederhana dan terlihat hanya mempunyai makna literal saja. Salah satu karya Jujur dengan kriteria di atas adalah *Piutang Menjelang Ajal* yang diterbitkan oleh harian Kompas pada 12 Mei 2023. Cerpen ini menceritakan tentang permasalahan piutang yang lazim terjadi dalam masyarakat. Cerpen ini cenderung menggunakan bahasa sederhana namun banyak mengandung kode-kode naratif yang menciptakan keingintahuan pembaca dan juga kode lain yang memerlukan pemaknaan yang kompleks.

Penelitian ini akan menggunakan cerpen *Piutang Menjelang Ajal* sebagai objek material karena alasan yang telah disebutkan di atas. Kompleksitas pemaknaan dari cerpen tersebut akan diurai menggunakan sudut teori semiologi postmodern dari Roland Barthes. Pemilihan teori ini didasarkan karena kemampuan semiologi postmodern Barthes untuk menguraikan hubungan tanda dan penanda dengan lebih kompleks. Barthes melihat koneksi pemaknaan melibatkan kode-kode kontekstual lain yang membuat pemaknaan tidak berhenti secara literal. Semiologi Barthes mengajurkan pemaknaan dengan melihat unsur lain seperti unsur budaya. Pada cerpen *Piutang Menjelang Ajal* ada karakter bernama Om Sur. Jika dalam pemaknaan literal maka itu hanyalah tokoh biasa. Namun dalam semiologi Barthes hal tersebut bisa merujuk pada hubungan kekerabatan dan tindak laku tokoh tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tulisan ini akan mempunyai fokus pada bagaimana pemaknaan cerpen *Piutang Menjelang Ajal* karya Jujur Prananto dalam sudut pandang teori semiologi Barthes. Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan model pemaknaan baru dengan menggunakan pendekatan posmodernisme, terutama teori semiologinya Roland Barthes.

II. KERANGKA TEORITIK

Telaah tentang simbol dalam dunia akademis disebut dengan Semiotik, Semiotika maupun Semiologi. Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914) menjadi tokoh sentral

dalam perkembangan ilmu semiotika. Kedua tokoh besar ini hidup dan tinggal secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain mengemukakan konsep yang hampir serupa. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan adalah linguistik, sedangkan Peirce filsafat. Kedua tokoh itu berpendapat bahwa bahasa adalah sistem tanda, di mana setiap tanda yang ada terdiri dari dua bagian yaitu signifier dan signified (Peirce membaginya menjadi tiga: *Icon, Index, Symbol*). Signified merupakan konsep, ide, atau gagasan. Sementara signifier adalah kata-kata atau tulisan yang menyampaikan konsep, ide, atau gagasan tersebut. Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, signifier tanpa signified tidak memiliki arti apa-apa sebaliknya suatu signified tanpa signifier tidak mungkin dapat untuk dikomunikasikan.

Berangkat dari kritiknya terhadap kelemahan teori Saussure. Barthes mengembangkan teorinya dengan berpijak pada pandangan Saussure pada tingkatan-tingkatan proses penandaan. Level pertama menurut Barthes tanda bersifat denotatif dan level kedua bersifat konotatif atau berfungsi sebagai objek bahasa dan metabahasa (bahasa sebagai penjelas bahasa). Pada level yang kedua inilah tanda dihubungkan dengan mitologi dan ideologi. Barthes melakukan proses penandaan terhadap tanda dengan pemberian makna yang lebih pada level kedua. Sistem tanda level kedua dibentuk dengan menjadikan penanda dan petanda level pertama petanda baru yang kemudian memiliki penanda baru sendiri dalam suatu sistem tanda baru pada taraf yang lebih tinggi. Sistem tanda pertama disebut denotatif/terminologi dan sistem tanda kedua disebut konotatif/retoris/mitologi.

Sistem tanda level dua yang sudah dijelaskan diatas akan lebih mempunyai peran jika dihubungkan dengan kode-kode yang terdapat dalam masyarakat setempat di mana tanda itu dibentuk. Dalam penciptaan karya sastra pengarang bisa hanya menetapkan teksnya dengan satu makna. Namun satu makna itu dapat mengaktifkan jutaan makna yang lain yang tidak terbatas. Terlebih lagi jika pembaca mengambil titik pandang yang berbeda, sehingga makna teks dihasilkan dengan sejumlah besar fragmen yang tidak mempunyai kesatuan yang melekat. (Selden, 1991:79–80). Barthes dalam bukunya yang berjudul

S/Z mengenalkan sistem analisis yang beragapan bahwa sebuah teks memiliki makna yang tidak terbatas dan membuka segala kemungkinan dalam interpretasi. Menurut Barthes, teks sastra dianalogikan sebagai umbi bawang yang memiliki konstruksi lapis demi lapis (Barthes, 1974:2). Dalam pandangan semiologi Barthes, teks merupakan sebuah konstruksi yang berlapis-lapis dan untuk dapat menemukan maknanya harus melakukan rekonstruksi dengan cara membongkar teks.

Roland Barthes yang pada awalnya bisa dibilang sebagai pengikut setia Saussure. Dengan konsep dari Saussure, Barthes berusaha menganalisis struktur dan fungsi sistematis dari naratif dan berusaha mengisolasi sejumlah aturan yang terbatas untuk menjelaskan serangkaian naratif yang nyata dan mungkin terjadi. Konsep Barthes menekankan hubungan antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara kosensus dalam teks dengan kosensus yang dialami oleh penggunanya. Pemikiran Barthes ini dikenal dengan “order of signification”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Lebih lanjut Barthes mengembangkan teorinya dengan berdasarkan pada mitos. Menurut Barthes, Mitos menandai suatu masyarakat. Mitos dalam terminologi Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, setelah terbentuk sistem ortodoks yang diajarkan Saussure, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Barthes tidaklah sepenuhnya setia dengan Saussure, setelah bersentuhan dengan pascastrukturalisme, Barthes pun berpaling. Kritis Barthes Sesungguhnya bermula dari sebagai reaksi atas common-sense thinking dalam kritik sastra. Kritik itu pada awalnya ditujukan pada wacana-wacana moral yang menganggap pandangannya sendiri sebagai kebenaran mutlak yang tidak dapat dibantah tanpa dikenakan sanksi (logosentrisme). Kritik ini lagi-lagi berdasar pada teori Ferdinand Saussure yang menyatakan bahwa bahasa hanyalah *signifier* (petunjuk) pada *signified* (yang ditunjuk).Teori ini menurut Barthes dan para

kritikus pascastruktural lainnya tidak mengacu pada realitas, tetapi hanya pada suatu konsep yang ada didalam ruang hampa. Menurut teori ini dapat disimpulkan bahwa Kata tidak mengacu pada kenyataan. Arti sebuah kata arti baru terungkap dalam hubungan-hubungannya dengan kata-kata lain.

Barthes seperti melakukan penjelajahan ataupun petualangan dalam menemukan hakikat teorinya. Barthes menurut Barthes pertualangannya tak ubahnya seperti selera makan raja Louis XVII yang sangat tinggi. Sang raja menyuruh koki kerajaanya untuk menumpuk iga sapi saat memasaknya. Kemudian sang raja hanya memakan bagian iga yang paling bawah. Iga yang paling bawah merupakan bagian yang paling enak karena mengandung sari pati iga yang ada di atasnya. Barthes menyamakan hal itu dengan dirinya sendiri, yang menampung semua sari pati pendahulunya dengan melakukan sebuah petualangan semiologis. (Barthes, 2007: 6)

Dalam melakukan pembedahan terhadap karya sastra, Barthes membagi penanda naratif dalam rangkaian fragmen ringkas dan beruntun yang disebut dengan Leksika. Dalam istilah Barthes, leksika merupakan satuan pembacaan dengan panjang pendek yang bervariasi. Sepotong bagian teks merupakan sebuah *lexias* dan akan memiliki dampak dan fungsi yang khas bila dibandingkan dengan potongan-potongan teks lain yang ada disekitarnya. Sebuah *lexias* bisa berupa apa saja, terkadang berupa satu-dua patah kata, kelompok kata, beberapa kalimat, paragraf, dan seterusnya. Dalam proses pembacaan teks, leksia-leksia tersebut dapat ditemukan baik pada tataran kontak pertama di antara pembaca dan teks maupun pada saat satuan-satuan itu dipilah-pilah sedemikian rupa sehingga diperoleh aneka fungsi pada tataran-tataran pengorganisasian yang lebih tinggi. (Barthes, 1974:13).

Setelah melakukan pemenggalan teks menjadi fragmen-fragmen kemudian ditentukan kode-kode yang menjadi acuan dari fragmen-fragmen tersebut. Bisa dibayangkan pemenggalan sebuah teks cenderung membaca bersifat arbitrer. Dasar dari pemenggalan teks biasanya adalah kepekaan dan sensasi pengalaman analisis yang mampu membuat pembaca dapat melakukan analisis secara lebih detail,

setiap detil harus ditunjukkan untuk memberi kontribusi bagi kesatuan estetik dari keseluruhan karya (Culler, 2003:140).

Kemudian Barthes menjelaskan bahwa penyatuan konotasi dan metabahasa akan memberikan peluang untuk menghadirkan sebuah sistem atau petanda ketiga yang secara alami dilengkapi oleh sebuah kode ekstra-linguistik yang substansinya adalah obyek atau imaji. Kode sebagai sistem makna yang ketiga (makna luar) yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda (Barthes, 1974: 18-20) yang terdiri dari lima jenis kode. Adapun kelima jenis kode itu adalah:

2.1 Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik adalah kode yang mampu menimbulkan ketegangan (*suspense*). Kode hermeneutik mengacu plot unsur cerita yang tidak dijelaskan. Kode ini ada sebagai teka-teki (enigma) yang pembaca ingin pecahkan. Dalam sebuah narasi kode hermeneutik berhubungan dengan teka-teki yang muncul dalam sebuah wacana. Kode ini secara bersama-sama berfungsi untuk mengartikulasikan dengan berbagai cara dialektik yang memunculkan pertanyaan responsif seperti: siapakah mereka? apa yang sebenarnya terjadi? masalah apakah yang akan muncul? apa maksud dari cerita itu? Jawaban yang satu akan menunda jawaban yang lain. Kode ini disebut pula sebagai suara kebenaran (*The Voice of Truth*). (Barthes, 1974: 19).

2.2 Kode Semantik

Kode ini merupakan sebuah kode relasi penghubung (*medium-relatic-code*). Kode semantik memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Kode semantik berfokus pada informasi yang tersedia untuk menunjukkan konsep-konsep abstrak. Setiap elemen dalam narasi dapat berkonotasi dengan hal tertentu. Makna secara konotasi dapat ditemukan melalui korelasi yang ditemukan dalam cerita. Atau dengan kata lain, kode semantik adalah tanda-tanda yang ditata sehingga memberikan makna pada suatu konotasi tertentu. Para kritikus sastra Anglo-Amerika menyebut kode ini sebagai “tema”, “sruktur tematik”, atau *thematic grouping* (Barthes, 1975:19)

2.3 Kode Simbolik

Kode ini merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling bersifat struktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari beberapa oposisi biner. Kode simbolik juga berkaitan dengan psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur. Cara menentukan kode ini adalah dengan melakukan konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual, misalnya berupa serangkaian antithesis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin dan panas, dan seterusnya. Walaupun bisa dibilang struktural, namun konfigurasi dalam kode ini dapat ditarik dari berbagai sudut pandang sehingga makna yang dihasilkan menjadi beragam. (Barthes, 1974:19)

2.4 Kode Proaretik

Kode Proaretik disebut juga kode tindakan. Kode ini adalah perlengkapan utama teks yang bersifat naratif. Secara teoritis Barthes melihat semua tindakan dapat dikodifikasi, dari terbukanya pintu sampai petualangan yang romantis. Pada praktiknya, ia menerapkan beberapa prinsip seleksi. Sebuah cerita dapat dipilah menjadi sub bagian yang berurutan, dan urutan tersebut dapat dalam proses membaca satu tindakan dalam konteks totalitasnya. Kemunculan sebuah rangkaian aksi naratif ini berkaitan dengan proses penamaan, sebuah rangkaian aksi ada hanya jika diberi nama oleh pembaca. Aksi tertentu berdasarkan logika tertentu yang akan membantu pembaca dalam memperkirakan aksi sebelum dan yang akan terjadi berikutnya. Kode ini disebut pula sebagai *Empiric Voice*. (Barthes, 1974:19)

2.5 Kode Kultural

Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Kode ini merupakan sesuatu yang tidak stabil, dan kode ini dapat ditentukan dan beragam bentuknya sesuai dengan pendekatan sudut pandang (perspektif) yang digunakan. Kode inidalam pengertian luas adalah penanda-penanda yang merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung

teks. Unit-unit kode ini dibentuk oleh beranekaragam pengetahuan dan kebijaksanaan yang bersifat kolektif (Barthes, 1974:20).

III. PEMBAHASAN

3.1 Kode Hermeneutik

Seperti yang sudah dijelaskan diatas kode ini memprovokasi pembaca untuk larut dalam sebuah karya sastra dan kode ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan responsif. Dalam cerpen *Piutang Menjelang Ajal* karya Jujur Prananto, diawal dikisahkan bahwa chaerul terbangun dari tidurnya yang tidak nyenyak dan kemudian langsung melihat jam yang menunjukkan pukul tiga dini hari. Setting diwala cerita ini menarik beberapa pertanyaan bagi pembaca seperti "mengapa Chaerul tidurnya tidak nyenyak?" "Apakah yang sebenarnya sedang terjadi?" atau "siapakah sebenarnya Chaerul?". Pertanyaan-pertanyaan ini tentunya akan menarik minat pembaca untuk membaca keseluruhan novel dan menemukan jawaban atas semua pertanyaan-pertanyaan yang muncul diatas.

Chaerul tidak bisa tidur dengan nyenyak karena menunggu sebuah kabar. Hal ini dapat dilihat bahwa Chaerul langsung menanyai kabar apa yang dibawa oleh istrinya. Setelah mendengar kabar tentang Om Sur, Chaerul langsung berkata "Inallahi", namun yang istri mengatakan bahwa Om Sur belum meninggal. Kemudian Chaerul hanya bisa bilang "Lho..???". Pernyataan Chaerul menunjukkan rasa kekecewaan ataupun kebingungan mendengar bahwa Om Sur belum meninggal. Ketika istri Chaerul mengatakan bahwa Om Sur mulai membaik, Chaerul malah terdiam. Kabar tentang Om Sur ternyata yang menjadi biang keladi mengapa Chaerul tidak bisa tidur dengan nyenyak. Satu pertanyaan terjawab namun timbul pertanyaan pertanyaan baru yang disebabkan oleh jawaban atas pertanyaan terdahulu. Pertanyaan yang muncul berikutnya adalah "Apakah dia menginginkan kematian Om Sur?".

Chaerul ternyata adalah seorang pengusaha asal daerah yang mencoba peruntungannya di Jakarta. Karena minim modal Chaerul harus meminjam modal dari pamannya yaitu Om Sur yang merupakan seorang pengusaha sukses. Peruntungan Chaerul di dunia usaha

ternyata tidak semulus apa yang dia bayangkan. Usahnya dibidang konsultasi keuangan akhirnya gagal, kemudian usaha cafenya juga hilang tidak berbekas. Setelah Om Sur jatuh terkulai dirumah sakit karena serangan Stroke, Chaerul jadi was-was bahwa hutangnya akan di tagih oleh Om Sur. Kemudian Chaerul mengira bahwa setelah Om Sur meninggal semua hutangnya akan dianggap lunas. Hal inilah yang menyebabkan Chaerul seperti menginginkan kematian Om Sur. Setelah beberapa pertanyaan terjawab maka muncul pertanyaan baru seperti: "mengapa usaha Chaerul cepat bangkrut?" kemudian "mengapa Chaerul berfikir kalau Om Sur mati, hutangnya lunas". Pertanyaan-pertanyaan seperti ini akan selalu muncul dari jawaban-jawaban sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan itu akan membentuk sebuah sulaman yang jika ditelisik lagi maka tidak akan pernah ada habisnya.

3.2 Kode Semantik

Kode semantik dalam hal ini adalah konotasi yang ada dalam level penanda. Dalam cepen ini kode ini nampak pada rumah sakit yang merawat Om Sur. Dinarasikan dalam cerpen Om Sur dirawat di rumah sakit Pondok Indah yang notabene adalah rumah sakit kaum elit Jakarta. Pemilihan rumah sakit dalam cerpen ini mengkonotasikan tindakan hedonisme yang dipraktikkan oleh keluarga Om Sur. Walaupun Om Sur adalah seorang yang kaya, namun saat dia sedang sakit ekonominya sedang dilanda badai hebat. Keluarga Om Sur seolah memaksakan untuk memasukan Om Sur ke rumah sakit elit sehingga mereka harus mengurus puitang-piutang untuk menutup biaya rumah sakit Om Sur. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

.....dirawatnya Om Sur di rumah sakit setelah terjatuh di kamar mandi akibat *stroke* yang menderanya. Waktu itu ia buru-buru ke bandara untuk mengejar penerbangan terakhir ke Jakarta. Dari bandara Soekarno-Hatta ia langsung ke rumah sakit Pondok Indah, bergabung dengan keluarga besar Om Sur yang sudah berkumpul di ruang tunggu ICU.

Tak banyak yang tahu kalau Papa sebetulnya sudah tidak punya apa-apa. Usaha batu baranya *miss-management*, sudah beralih kepemilikan ke orang lain. Pabrik metanolnya sudah hampir enam

bulan berhenti beroperasi karena bahan bakunya sudah habis.

Sahamnya di garmen juga bisa dibilang sudah enggak ada nilainya karena pabriknya *collapse*.

Tidak menutup kemungkinan juga bahwa tindakan yang dilakukan oleh keluarga Om Sur adalah tindakan yang mencerminkan konsep humanisme. Keluarga Om Sur menginginkan pelayanan yang terbaik untuk Om Sur yang terserang Stroke. Walaupun mereka tertatih dalam soal pembayaran. Tindakan yang dilakukan oleh keluarga Om Sur ini menunjukkan rasa baktinya kepada orang tua. Penghubungan yang dilakukan oleh pembaca guna memperoleh kode semantik bersifat arbitrer. Pemaknaan antara satu pembaca dengan pembaca lain akan berdeda tergantung dari sisi mana pembaca menghubungkannya.

3.3 Kode Simbolik

Kode ini paling bersifat struktural dari semua analisis kode yang dijabarkan diatas. Karena kode simbolik terlihat pada aspek kemenduaan, pertentangan dua unsur dan kedua unsur itu saling berkontradiksi. Kedua unsur yang bertentangan tersebut membentuk satu makna tertentu. Dalam narasi novel untuk menyatakan konfigurasi bahwa Chaerul adalah tokoh antagonis dalam cerita. Pernyataan bahwa Chaerul seorang tokoh antagonis dapat dilihat dari ketidakmampuan Chaerul dalam mengatur perusahaannya sehingga apapun yang dijalannya gagal. Selain itu Chaerul yang berhutang banyak kepada Om Sur tidak berniat untuk mengembalikan hutang-hutangnya. Chaerul bahkan secara implisit senang bahwa Om Sur meninggal. Jika hanya tindakan Chaerul saja maka tidak cukup untuk mengatakan bahwa Chaerul adalah tokoh antagonis. Guna mendapatkan makna yang utuh maka diperlukan perbandingan. Om Sur yang selalu memberikan modal kepada Chaerul dalam bentuk hutang. Om Sur juga tidak pernah meminta uangnya kembali. Jika dibandingkan dengan Chaerul, Om Sur adalah seorang pengusaha yang sukses dan dermawan. Perbandingan karakter dan sikap kedua tokoh yang secara berulang muncul dapat menyimpulkan bahwa Chaerul adalah tokoh antagonis dalam cerita.

Konfigurasi juga bisa ditarik dari sisi yang bellawanan. Pembaca bisa mengatakan bahwa Om Sur merupakan tokoh antagonis.

Jika dilihat bahwa Chaerul adalah seorang yang bertanggung dan ingin membahagikan keluarganya. Dengan berbagai cara dia berusaha untuk menafkahi keluarganya. Usahanya memang sering mengalami kebangkrutan, namun dia gigih untuk terus berusaha. Kemudian jika dibandingkan Om Sur yang merupakan seorang pengusaha besar suka pamer dengan meminjamkan uang dan benda-benda mewah kepada orang lain. Maka kedua perbandingan itu menyimbolkan bahwa Om Sur adalah tokoh antagonis dan Chaerul merupakan tokoh protagonis dalam cerita.

3.4 Kode Proaretik

Kode ini bisa dibilang merupakan komponen utama dari cerita. Setiap tindakan dari cerita bisa urutkan. Dimulai dari awal sampai akhir cerita. Setiap tindakan dari komponen kode ini memiliki korelasi dan makna. Menurut Barthes, setiap tindakan dapat dikodifikasi. Secara praktis, kode ini memiliki beberapa prinsip seleksi, yaitu sikap, tindakan atau peristiwa.

i. Kebingungan Chaerul

Diawal cerpen digambarkan bahwa Chaerul merasa bingung dengan berita yang dibawa istrinya. Chaerul tidak tahu harus senang atau sedih dengan berita itu. Ketika Istrinya mengatakan bahwa Om Sur tidaklah meninggal adalah awal dari kebingungan Chaerul. Bahkan saat istrinya mengatakan bahwa Om Sur sudah bisa bicara, Chaerul merasa lebih bingung lagi. Narasi ini membantu pembaca untuk meraba apa yang terjadi sebelumnya. Chaerul secara implisit bisa dikatakan menginginkan kematian Om Sur. Ini jelas bahwa sebelum kejadian kebingungan Chaerul, pasti dia dan Om Sure terlibat masalah besar. Masalah apakah yang mendera keduanya tentu sudah diperkirakan oleh pembaca melalui imajinasinya sebelum membaca keseluruhan teks. Kebingungan Chaerul diduga bermuasal dari kebangkrutan-kebangkrutan yang dideritanya. Kebingungan Chaerul juga membantu pembaca untuk "meramakan" kejadian yang belum berlangsung. Kemungkinan besar kesehatan Om Sur akan semakin membaik ataupun Om Sur meninggal. Karena Om Sur sudah bisa bicara kemungkinan besar Om Sur akan semakin membaik.

ii. Penyebab kebangkrutan Chaerul

Asal muasal masalah dalam cerpen ini adalah ketidak becusan Chaerul dalam menjalani usaha dan pekerjaanya. Usaha pertama Chaerul yang bergerak dibidang konsultasi keuangan gagal total. Usaha kedua yang berwujud kafe juga gagal total. Bahkan ketika Chaerul bekerja, dia dipecat karena penyelewengan dana. Kerana kegagalan demi kegagalan yang diderita oleh Chaerul maka dia jadi terlilit utang. Pembaca dapat meraba apa yang terjadi sebenarnya mengapa usaha-usaha Chaerul bangkrut. Kemungkinan kebangkrutan usaha Chaerul adalah karena ketidak cakupanya dalam melakukan menejemen. Dalam usaha pertamanya bangkrut karena telalu banyak mengrekrut pegawai dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Usaha yang kedua bangkrut karena pengunjung datang setelah makan siang dan duduk berjam-jam dengan hanya memesan minum. Kegagalan menejemen kembali terlihat, jika cafeenya dibuka pada saat jam makan siang atau makan malam saja kemungkinan tidak akan terjadi kebangkrutan

iii. Akhir cerita yang membingungkan

Akhir cerita ini sangatlah membingungkan. Dinarasikan bahwa setelah menjual rumahnya guna menutupi utang kepada Om Sur, Chaerul dipanggil lagi ke Jakarta. Sebelum akhir cerita, pembaca digiring pada "peramalan" bahwa Chaerul akan ditagih lagi hutangnya karena Om Sur belum tahu atau ingin menagih bungahutangnya. Namun akhirnya Om Sur merelakan uangnya untuk Chaerul, kemudian keduanya tergeletak. Siapa kemudian yang meninggal?. Kata "Lailaha ilalaah" yang diucapkan oleh Om Sur mengindikasikan bahwa Om Sur yang meninggal. Kata yang di ucapkan Om Sur tersebut lazim diucapkan jika seseorang sudah mengalami sakaratul maut.

3.5 Kode Kultural

Kode ini bisa berupa kode-kode pengetahuan atau kearifan (*wisdom*) yang terus-menerus dirujuk oleh teks. Dalam cerpen ini kode ini merujuk pada sistem kekerabatan Jawa yang ditunjukkan oleh Om Sur. Walaupun Chaerul diceritakan tinggal di Lampung dan Om Sur di Jakarta. Sikap mengayomi Om Sur mirip steriotipe *Pak Dhe* (Paman) yang ada di Jawa. *Pak Dhe* dalam kebudayaan jawa digambarkan

mempunyai kedekatan dan selalu mengayomi keponakannya. Jelas hal ini berbeda dengan konstruksi *Mamak* (Paman) yang ada dalam kebudayaan Minangkabau.

IV. SIMPULAN

Cerpen *Piutang-piutang Menjelang Ajal* karya Jujur Prananto merupakan sebuah cerpen yang realis. Cerpen ini hampir tidak menggunakan bahasa yang satrawi dan ambigu. Kekuatan cerpen ini ada pada narasi nya yang mempunyai *ending* yang menggantung. Setelah melakukan analisis pascastruktural Barthes dalam cerpen ini ditemukan bahwa:

Kode **hermeneutik** dalam cerpen ini sudah terlihat bagian awal. Permulaan cerita dalam cerpen ini di buat mengambang sehingga memunculkan pertanyaan dan minat untuk membaca. Kode **Semantik** dalam cerpen ini dapat dilihat dari perilaku keluarga Om Sur yang bisa dibilang perilaku yang berformula hedonisme ataupun humanisme. Kode **Simbolik** dalam cerpen ini terletak pada konfigurasi tokoh siapa yang antagonis maupun protagonis. Kode **Proaretik** dapat dilihat dari pemecahan narasi cerpen menjadi sub bab yaitu Kebingungan Chaerul, Penyebab kebangkrutan Chaerul, Akhir cerita yang membingungkan. Kode **Kultural** pada cerpen ini adalah sistem kekerabatan Jawa yang ditunjukkan oleh tokoh Om Sur yang melambangkan steriotipe *Pak Dhe* Jawa.

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. 1974. *S/Z* (dialih bahasakan dalam bahasa Inggris oleh Richard Miller) London: Blackwell.
- _____.2007. *Petualangan Semiotologi* (dialih bahasakan dalam bahasa Indonesia oleh Stephanus Aswar Herwinarko) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Culler, Jonathan. 2003. *Barthes: Seri Pengantar Singkat*. (dialih bahasakan dalam bahasa Indonesia oleh Ruslani).Yogyakarta: Jendela.
- Faruk, 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar (Anggota IKAPI)
- Prima Adi Bhakti & Intan Silfiani. 2022. “ANALISIS CERPEN ‘KADO ISTIMEWA’ KARYA JUJUR PRANANTO MENGGUNAKAN

PENDEKATAN OBJEKTIF”, Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa, 1(3), pp. 13–21. doi: 10.58192/populer.v1i3.275.

Selden, Raman. 1991. *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini* (dialih bahasakan dalam bahasa Indonesia oleh Rachmat Djoko Pradopo). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press

Daftar Laman

<http://lakonhidup.wordpress.com/2013/05/12/piutang-piutang-menjelang-ajal/>

53. **MEMBANGUN SIKAP POSITIF GUYUB TUTUR BAHASA BALI**

Dr. I Ketut Suar Adnyana, M.Hum.

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra

Abstrak

Keberlangsungan suatu bahasa sangat ditentukan oleh sikap guyub tutur bahasa tersebut. Begitu pula keberlanjutan bahasa Bali, sangat ditentukan oleh sikap penutur jati bahasa Bali. Saat ini, ada indikasi penurunan jumlah penutur jati bahasa Bali. Hal itu diakibatkan oleh penggunaan bahasa Indonesia sebagai pengantar di rumah tangga. Kecenderungan ini terus meningkat dan dikhawatirkan penutur jati bahasa Bali dari tahun ke tahun akan semakin berkurang. Pemerintah Provinsi Bali telah menerbitkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. Pada pasal 2 disebutkan bahwa Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota melakukan perlindungan bahasa, aksara, dan sastra Bali melalui (1) inventarisasi, (2) pengamanan, (3) pemeliharaan, (4) penyelamatan, dan (5) publikasi. Peraturan ini bertujuan untuk menyelamatkan bahasa Bali dan membangun kesadaran penutur jati bahasa Bali terhadap bahasa Bali. Kesadaran untuk mempertahankan eksistensi bahasa Bali harus dimulai dari lingkungan rumah tangga. Pemertahanan bahasa Bali disamping dilakukan melalui pendidikan formal dapat juga ditempuh melalui jalur informal dengan menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar di lingkungan keluarga. Salah satu cara yang efektif dilakukan orang tua adalah “menjadikan anak dwibahasawan” sejak dini. Anak diperkenalkan bahasa Bali sampai umur tiga tahun setelah anak lancar berbahasa Bali, anak mulai diperkenalkan bahasa Indonesia. Ketika anak memasuki usia sekolah, anak akan lancar berbahasa Indonesia karena di sekolah anak dapat berkomunikasi dengan temannya menggunakan bahasa Indonesia. Untuk meningkatkan keterampilan anak berbahasa Bali di rumah, orang tua hendaknya tetap menggunakan bahasa Bali sebagai pengantar di lingkungan keluarga.

Kata kunci: penutur jati, dwibahasawan, sikap berbahasa

Abstract

The sustainability of a language is largely determined by the attitude of language speaker. Likewise, the sustainability of the Balinese language is largely determined by Balinese speakers. Currently, there are indications of a decline in the number of native Balinese speakers. This is caused by the use of Indonesian as a medium in households. This trend continues to increase and it is feared that Balinese native speakers will decrease from year to year. The Bali Provincial Government has issued Bali Governor Regulation Number 80 of 2018 concerning the Protection and Use of Balinese Language, Script and Literature and the Implementation of Balinese Language Month. In article 2 it is stated that the Provincial Government and Regency/City Government protect Balinese language, script and literature through (1) inventory, (2) security, (3) maintenance, (4) rescue and (5) publication. This regulation aims to save the Balinese language and raise awareness of Balinese speakers towards the Balinese language. Awareness to maintain the existence of the Balinese language must start from the household environment. Apart from maintaining the Balinese language through formal education, it can also be achieved through informal channels by using Balinese as the language of instruction in the family environment. One effective way for parents to do this is to "make their children bilingual" from an early age. Children are introduced to Balinese until the age of three years, after children become fluent in Balinese, children are introduced to Indonesian. When children enter school age, children will be fluent in Indonesian because at school children can communicate with their friends using Indonesian. To improve children's Balinese language skills at home, parents should continue to use Balinese as a medium of instruction in the family environment.

Key words: native speakers, bilingualism, language attitudes

I. PENDAHULUAN

Kajian mengenai sikap bahasa guyub tutur bahasa perlu dilakukan karena sikap bahasa guyub tutur memainkan peran penting dalam keberhasilan dalam mentransmisi, merevitalisasi dan kelangsungan hidup dari suatu bahasa (Rodrigueza, 2012: 2). Kontak bahasa antar satu bahasa dengan bahasa lain tidak dapat dihindarkan. Kontak bahasa mengakibatkan suatu bahasa dipandang sebagai bahasa yang lebih prestisius dibandingkan dengan bahasa lain. Sikap seperti ini akan membawa suatu bahasa ke arah kepunahan karena fungsi bahasa tersebut tergeser oleh bahasa lain.

Jumlah bahasa di Indonesia sebanyak 742 bahasa. Sebagian bahasa daerah di Indonesia telah punah, sebagian lagi terancam punah

atau mengalami pergeseran fungsi yang digantikan dengan bahasa Indonesia. Salah satu bahasa yang telah mengalami pergeseran fungsi adalah bahasa Bali. Fungsi bahasa Bali pada ranah tertentu telah tergantikan oleh Bahasa Indonesia sehingga perlu dibangun sikap positif guyub tutur bahasa Bali.

Penelitian mengenai sikap bahasa telah dilakukan (Marley 2004, Balcazar 2003, Villa 2002, Malallah 2000), dan kajian termutakhir dilakukan oleh Mulyanah (2018) mengenai sikap bahasa masyarakat kota di Provinsi Jawa Barat terhadap bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan Bahasa Asing. Hasil kajian menunjukkan bahwa sikap bahasa masyarakat Sunda terhadap bahasa Sunda tergolong baik, sikap masyarakat Sunda terhadap bahasa Indonesia tergolong cukup, dan sikap terhadap bahasa asing tergolong baik.

Adnyana (2018) mengkaji sikap bahasa guyub tutur bahasa Bali Dialek Terunyan. Secara umum sikap guyub tutur generasi muda (siswa) terhadap BBDT positif. Hal ini dapat dianalisis dari tiga aspek sikap bahasa yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Kajian mengenai aspek kognitif responden adalah tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan tingginya persentase pada setiap pernyataan yang berkaitan dengan aspek kognitif. Semua responden (100%) menyatakan bahwa BBDT mudah dikuasai. Pernyataan kedua mengenai BBDT perlu dipertahankan sebanyak tiga responden (23%) menyatakan sangat setuju dan sepuluh (77%) responden menyatakan setuju. Jumlah responden yang menyatakan BBDT penting dikuasai adalah satu (8%) menyatakan sangat setuju dan dua belas (92%) responden menyatakan setuju. Pernyataan keempat yaitu BBDT mengandung nilai-nilai luhur, sepuluh (77%) responden setuju dan tiga responden (23%) menyatakan ragu-ragu. Kajian terhadap aspek kedua yaitu aspek afektif dikaji dari empat pernyataan. Sikap responden terhadap pernyataan pertama (Saya suka BBDT) adalah sebanyak satu (8%) menyatakan sangat setuju dan dua belas (92%) orang setuju. Sikap responden terhadap pernyataan kedua (Saya merasa akrab menggunakan BBDT) adalah tiga (23 %) menyatakan sangat setuju dan i sepuluh orang (77%) setuju. Jawaban responden terhadap pernyataan ketiga (Saya bangga menggunakan BBDT) adalah satu (8%) responden setuju, sepuluh responden ragu-

ragu (77%), dan dua responden (15%) tidak setuju. Demikian pula jawaban responden terhadap pernyataan keempat (BBDT lebih prestisius dari pada bahasa Indonesia) adalah sebanyak dua (15%) orang setuju, enam responden (46%) menyatakan ragu lima responden tidak setuju (39%)

Kajian pada aspek psikomotor difokuskan pada empat pernyataan yaitu 1) Saya berbicara dengan lancar BBDT. 2) Saya menggunakan BBDT dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga. 3) Saya menggunakan BBDT ketika bermain dengan teman sebaya 4) Saya menggunakan BBDT ketika rapat di Desa Terunyan. Sikap responden terhadap pernyataan pertama adalah sebelas orang (85%) setuju dan dua (15%) menyatakan sangat setuju. Berkaitan dengan pernyataan kedua semua responden (100%) menggunakan BBDT dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga. Pernyataan ketiga adalah penggunaan BBDT ketika bermain dengan teman seusianya. Semua responden (100%) menggunakan BBDT ketika bermain dengan teman sebayanya. Persentase jawaban responden terhadap pernyataan keempat adalah empat orang (31%) menyatakan setuju dan sembilan orang (69%) tidak setuju. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki sikap positif terhadap BBDT tetapi siswa tidak merasa bangga menggunakan BBDT.

II. PEMBAHASAN

Berbagai prediksi telah disampaikan baik oleh para pakar bahasa Bali maupun masyarakat tentang eksistensi bahasa Bali. Pada intinya baik para pakar maupun masyarakat umum merasa khawatir tentang keberadaan bahasa Bali. Kekhawatiran tersebut memang beralasan. Masih segar dalam ingatan kita ketika diberlakukannya Kurikulum Tahun 2013. Perubahan kurikulum 2013 tidak memberikan ruang gerak terhadap pembelajaran bahasa Bali. Pada Kurikulum Tahun 2013 bahasa Bali tidak lagi diajarkan sebagai mata pelajaran (mapel) yang mandiri tetapi mapel bahasa Bali diintegrasikan dengan mapel Seni dan Budaya. Hal tersebut menimbulkan reaksi dari para pakar bahasa Bali dan Aliansi Peduli bahasa Bali, dan mahasiswa perwakilan dari berbagai universitas di Bali. Mereka memperjuangkan

bahasa Bali sebagai mapel yang mandiri. Perjuangan penggiat bahasa Bali tidak sia-sia. Pemerintah Provinsi Bali mengeluarkan Peraturan Gubernur Nomor 20 Tahun 2013. Pada Bab II Pasal 2 ayat 1 dengan jelas termaktub bahwa Bahasa, Aksara, dan sastra Bali diajarkan pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagai mata pelajaran di Provinsi Bali. Dengan diberlakukannya Pergub tersebut bahasa Bali diajarkan sebagai mata pelajaran wajib pada setiap satuan pendidikan. Pembelajaran bahasa Bali yang diajarkan pada setiap satuan pendidikan mempunyai landasan hukum yang kuat. Tampaknya permasalahan tentang eksistensi bahasa Bali tidak berhenti dengan diberlakukannya Pergub tersebut.

Penyelamatan terhadap keberadaan bahasa Bali bukan hanya merupakan tanggung jawab pemerintah saja tetapi merupakan tanggung jawab penutur (guyub tutur) bahasa Bali (etnis Bali) Pemerintah dalam hal ini Pemerintah Provinsi Bali dapat melakukan penyempurnaan terhadap kurikulum dan bagaimana proses pembelajaran bahasa Bali diajarkan pada setiap satuan pendidikan. Proses pembelajaran Bahasa Bali di sekolah-sekolah diarahkan untuk tercapainya pembelajaran pada penguasaan tiga ranah yaitu penguasaan bahasa secara kognitif, afektif dan psikomotor. Penguasaan kognitif diarahkan untuk menguasai mengenai teori kebahasaan dan kesusastraan, penguasaan afektif ditujukan untuk penguasaan sopan santun berbahasa dan penguasaan psikomotor ditekankan pada penguasaan keterampilan berbahasa dan mampu mengkaji kesusastraan. Dalam kurikulum sudah jelas dicantumkan bahwa pembelajaran bahasa Bali pada setiap tingkat satuan pendidikan ditekankan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa. Dengan penekanan pada penguasaan keempat keterampilan tersebut siswa diharapkan bisa berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis dengan menggunakan bahasa Bali dengan baik dan benar. Dengan alokasi 2 jam pelajaran per minggu dirasakan tidaklah memadai. Dengan alokasi waktu yang terbatas siswa dituntut menguasai dan bisa berbahasa Bali dengan baik. Hal ini tentu merupakan hal yang mustahil. Dengan keterbatasan waktu siswa dituntut menguasai tentang pengetahuan bahasa, dan keterampilan berbahasa. Permasalahan pembelajaran bahasa Bali tidak hanya

diakibatkan keterbatasan waktu yang tersedia tetapi juga rendahnya motivasi para siswa untuk belajar bahasa Bali. Hal ini kemungkinan terjadi karena bahasa Bali tidak sebagai mata pelajaran yang menentukan kelulusan siswa.

Tercapainya standar kompetensi lulusan sangat bergantung pada banyak faktor. Faktor tersebut antara lain bagaimana proses pembelajaran tersebut dilakukan. Hal ini mengacu pada pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Disamping itu, pembelajaran akan berhasil bergantung pada sikap bahasa anak terhadap bahasa Bali. Sikap bahasa sangat dipengaruhi oleh sikap berbahasa para orang tuanya. Pada saat ini ada kecenderungan para orang tua (terutama di daerah perkotaan) memilih bahasa Indonesia sebagai pengantar berkomunikasi dalam rumah tangga. Berbagai alasan disampaikan mengapa para orang tua memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam rumah tangga. Para orang tua menganggap bahasa Indonesia lebih prestisius. Dengan memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam rumah tangga, anaknya tidak akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah karena di sekolah bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Permasalahan tidak hanya berhenti sampai di situ. Permasalahan lain adalah guru yang mengajar bahasa Bali pada tingkat Sekolah Dasar, bukanlah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan bahasa Bali tetapi bahasa Bali diajar oleh guru Agama Hindu. Guru Agama Hindu mendapat tugas tambahan untuk menguasai mata pelajaran Bahasa Bali. Dengan kondisi seperti itu proses pembelajaran bahasa Bali dikembangkan berdasarkan pengalaman guru masing-masing. Para guru (guru Agama Hindu) ketika mereka menempuh pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Hindu hanya dibekali penguasaan pembelajaran bahasa Bali selama satu atau dua semester. Penguasaan pembelajaran bahasa Bali yang begitu singkat tentu tidak memberikan hasil yang maksimal. Hal ini bukan berarti meragukan kemampuan guru Agama Hindu untuk menguasai mapel Bahasa Bali. Hal ini lebih menekankan pada pengembangan keprofesionalan masing-masing guru. Permasalahan yang cukup kompleks ini tentu memerlukan analisa yang komprehensif

sehingga bahasa Bali tetap bertahan dan dipertahankan oleh masyarakat tutur bahasa Bali.

Secara umum masyarakat Bali adalah masyarakat bilingual karena masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa komunikasi itu adalah bahasa Bali, Bahasa Indonesia dan bahkan ada yang menggunakan bahasa Inggris.

Menurut Ferguson situasi tersebut adalah masyarakat bilingualisme dengan diglosia. Ferguson menggunakan istilah diglosia untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat yang mana terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing punya peranan tertentu. Menurutnya, dalam masyarakat diglosis terdapat dua variasi dari satu bahasa. Variasi pertama disebut dialek tinggi (disingkat dialek T), dan yang kedua disebut dialek rendah (disingkat dialek R).

Ketika diglosia diartikan sebagai adanya perbedaan fungsi atas penggunaan bahasa dan bilingualisme sebagai adanya penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam masyarakat, maka Fishman menggambarkan hubungan diglosia sebagai berikut:

a. Bilingualisme dan diglosia,

Masyarakat yang dikarakterisasikan sebagai masyarakat yang bilingual dan diglosia, hampir setiap orang mengetahui ragam atau bahasa T dan ragam atau bahasa R. Kedua ragam atau bahasa itu akan digunakan menurut fungsinya masing-masing, yang tidak dapat dipertukarkan.

b. Bilingualisme tanpa diglosia

Masyarakat yang bilingualisme tetapi tidak diglosia adalah masyarakat yang bilingual, namun mereka tidak membatasi penggunaan bahasa untuk satu situasi dan bahasa yang lain untuk situasi yang lain pula. Jadi, mereka dapat menggunakan bahasa yang manapun untuk situasi dan tujuan apapun.

c. Diglosia tanpa bilingualisme

Masyarakat diglosia, tetapi tanpa bilingualisme adalah terdapat dua kelompok penutur. Kelompok pertama yang biasanya lebih kecil, merupakan kelompok yang hanya bicara dalam bahasa T sedangkan

kelompok kedua, yang biasanya lebih besar dan tidak memiliki kekuasaan dalam masyarakat, hanya berbicara bahasa R.

d. Tidak bilingualisme dan tidak diglosia

Masyarakat yang tidak diglosia dan tidak bilingual tentunya hanya ada satu bahasa dan tanpa variasi serta dapat digunakan untuk segala tujuan. Keadaan ini hanya mungkin ada dalam masyarakat primitif atau terpencil, yang dewasa ini tentunya sukar ditemukan. Masyarakat yang tidak diglosia dan tidak bilingual ini akan mencair apabila telah bersentuhan dengan masyarakat lain.

Situasi kebahasaan pada masyarakat Bali adalah bilingualisme dan diglosia. Yang menjadi kekhawatiran adalah dengan dipergunakan bahasa Indonesia dan bahasa Bali dalam berkomunikasi, bahasa Indonesia dipastikan dapat mengeser fungsi bahasa Bali. Tanda-tanda ke arah itu sudah dapat dilihat secara kasat mata. Masyarakat Bali yang ada di perkotaan secara pelan dan pasti menggunakan bahasa Indonesia dalam ranah keluarga. Hal ini sudah menggeser fungsi bahasa Bali. Tidak saja fungsi bahasa Bali yang bergeser tetapi juga situasi tersebut menyebabkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang berprestise (diglosia). Apabila situasi ini tidak segera diantisipasi, akan mengakibatkan fungsi bahasa Bali akan terus digeser oleh bahasa Indonesia.

Keseriusan Pemerintah Provinsi Bali dalam untuk memertahankan keberlangsungan bahasa Bali adalah dengan diterbitkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. Pada pasal 2 disebutkan bahwa Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota melakukan perlindungan bahasa, aksara, dan sastra Bali melalui (1) inventarisasi, (2) pengamanan, (3) pemeliharaan, (4) penyelamatan, dan (5) publikasi. (1) Inventarisasi sebagaimana dilakukan dengan pencatatan dan pendokumentasian, penetapan, serta pemutakhiran data. (2) Pengamanan sebagaimana dilakukan dengan cara: (a) memutakhirkan data bahasa, aksara, dan sastra Bali dalam sistem pendataan kebudayaan terpadu secara terus menerus; (b) mewariskan bahasa, aksara, dan sastra

Bali pada generasi selanjutnya; dan (c) memperjuangkan secara selektif aksara dan sastra Bali sebagai warisan budaya tak benda Indonesia dan warisan budaya dunia.(3) Pemeliharaan dilakukan dengan cara: (a) menjaga nilai keluhuran dan kearifan objek Perlindungan Bahasa, Aksara Dan Sastra Bali; (b).menggunakan objek Perlindungan Bahasa,Aksara dan Sastra Bali dalam kehidupan sehari-hari; (c) menjaga keanekaragaman objek Perlindungan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali; (d).menghidupkan dan menjaga ekosistem Bahasa, Aksara dan Sastra Bali untuk setiap objek Perlindungan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali; dan (e) mewariskan objek Perlindungan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali kepada generasi berikutnya. (4) Penyelamatan dilakukan dengan cara: (a) revitalisasi; (b) repatriasi; dan/atau (c) restorasi.(5) Publikasi dilakukan melalui penyebaran informasi kepada seluruh masyarakat yang ada di Bali dan di luar Bali dalam berbagai bentuk media.

Sikap berbahasa guyub tutur bahasa Bali yang tinggal di perkotaan tentu berbeda dengan yang tinggal di perdesaan. Ada kecendrungan masyarakat yang tinggal di perkotaan memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada ranah keluarga. Keberadaan bahasa Bali ditengarai mengalami penyusutan penutur bahkan pengamat bahasa Bali menyatakan bahwa bahasa Bali mengalami krisis penutur.

Kebertahanan suatu bahasa sangat bergantung kepada sikap positif guyub tuturnya. Apabila sikap positif tidak ada dapat dipastikan secara perlahan-lahan fungsi bahasa tersebut tergantikan dengan bahasa lain. Yang menjadi tugas kita adalah bagaimana memertahankan bahasa Bali yang merupakan warisan budaya adiluhung masyarakat Bali. Pemertahanan bahasa Bali dapat dilakukan melalui pendidikan formal dengan mengajarkan bahasa Bali di sekolah sedangkan jalur infomal dengan menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar di lingkungan keluarga. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah guyub tutur bahasa Bali (terutama di perkotaan) mempunyai sikap positif terhadap bahasa Bali.

Kesadaran untuk mempertahankan eksistensi bahasa Bali harus dimulai dari lingkungan rumah tangga. Pemertahanan bahasa Bali

disamping dilakukan melalui pendidikan formal dapat juga ditempuh melalui jalur informal dengan menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar di lingkungan keluarga. Salah satu cara yang efektif dilakukan orang tua adalah “menjadikan anak dwibahasawan” sejak dini. Anak diperkenalkan bahasa Bali sampai umur tiga tahun setelah anak lancar berbahasa Bali, anak mulai diperkenalkan bahasa Indonesia. Ketika anak memasuki usia sekolah, anak akan lancar berbahasa Indonesia karena di sekolah anak dapat berkomunikasi dengan temannya menggunakan bahasa Indonesia. Untuk meningkatkan keterampilan anak berbahasa Bali di rumah, orang tua hendaknya tetap menggunakan bahasa Bali sebagai pengantar di lingkungan keluarga.

Ada beberapa keunggulan apabila anak diperkenalkan lebih dari satu bahasa sejak dini. Pertama, anak dwibahasawan lebih mudah bersosialisasi dengan lingkungannya dibandingkan dengan anak ekabahasawan. Anak dwibahasawan dapat berkomunikasi dengan orang yang menguasai bahasa daerah maupun bahasa Indonesia sedangkan anak ekabahasawan tidak mempunyai kemampuan seperti ini. Kedua, secara kognitif anak yang dwibahasawan mempunyai keunggulan dalam perkembangan kognitif dibandingkan dengan anak ekabahasawan, Halkuta dan Diaz (1987) menyatakan tingkatan kedwibahasaan secara signifikan berpengaruh terhadap kemampuan kognitif. Semakin dini anak diperkenalkan dua bahasa semakin baik pula perkembangan kognitif anak. Ketiga, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak dwibahasawan memiliki keunggulan metabahasa dibandingkan dengan anak ekabahasawan. Galambos (1982) menyatakan anak dwibahasawan (Bahasa Inggris dan bahasa Spanyol) mempunyai kemampuan orientasi sintaksis lebih kuat (*syntactic orientation*) dibandingkan anak ekabahasawan (bahasa Inggris atau bahasa Spanyol).

Menumbuhkan sikap bahasa suatu guyub tutur bahasa tertentu bukanlah merupakan pekerjaan mudah. Sikap dapat diartikan sebagai evaluasi seseorang terhadap sesuatu atau seseorang yang dapat menimbulkan perasaan suka dan tidak suka terhadap sesuatu atau seseorang itu (Baron dan Byrne, 2002: 120). Bahkan Bohner and

Wanke, 2002:5) mendefinisikan *attitude is a summary evaluation of an object or thought*. Jadi sikap bahasa adalah sikap terhadap bahasa yang terdiri dari terdiri atas tiga komponen yang saling terkait, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif (Garret, 2010: 23; dan Azwar, 1995: 23-24).

Lambert (1967:91-1902) menyatakan komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai bahasa Bali. Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka terhadap suatu terhadap bahasa tertentu. Komponen konatif menyangkut perilaku yang dalam hal ini bagaimana keterampilan seseorang dalam menggunakan suatu bahasa. Ketiga komponen tersebut berhubungan erat dan untuk menentukan sikap bahasa seseorang dapat dianalisis dari sikap seseorang terhadap ketiga komponen tersebut (kognitif, afektif, dan psikomotor).

Menurut Garvin dan Matiot (dalam Chaer, 2004:152) ada tiga ciri untuk menentukan sikap bahasa yaitu: (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain; (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong seseorang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*). Seseorang dikatakan memiliki sikap positif terhadap bahasanya dapat dicermati dari kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran akan norma. Apabila ketiga ciri tersebut sudah mulai memudar maka seseorang atau masyarakat tutur maka sikap negatif terhadap bahasanya telah melanda guyub tutur suatu bahasa.

III. SIMPULAN

Sikap berbahasa Bali guyub tutur bahasa Bali perlu dibangun dimulai dari sikap bahasa orangtua. Di lingkungan rumah tangga hendaknya orang tua menggunakan bahasa Bali sebagai alat

berkomunikasi dengan anggota keluarga. Hal ini penting ditekankan karena usaha pemertahanan bahasa Bali bukan menjadi tanggung jawab Pemerintah Provinsi Bali tetapi juga merupakan tanggung jawab masyarakat.

Pustaka Acuan

- Adnyana, I Ketut Suar. 2018. "Sikap Bahasa Gutub T tutur Bahasa Bali Dialek Trunyan." *Jurnal T tutur* , Vol. 4, No. 1.pp : 9-19.
- Azwar, S. 2003.*Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. 2002. *Psikologi Sosial: Jilid 1. Edisi Kesepuluh*. (Djuwita, R. dkk., Pentj). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Balcazar, I.H. (2003) "Language Shift and Language Attitudes of Kaqchikel Maya Adolescents" Paper presented at the 4th International Symposium on Bilingualism, Arizona State University.
- Garrett, P. 2010. *Attitudes to Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Malallah, S.2000. "English in an Arabic Environment: Current Attitudes to English among Kuwait University Students| International." *Journal of Bilingual Education and Bilingualism*,Vol.3, No.1, pp.19-43.
- Marley, D. 2004. "Language Attitudes in Morocco Following Recent Changes in Language Policy|", *Language Policy*, 3, pp. 25-46.
- Mulyanah, Ade. 2018. "The Newest Survey on Language Attitude of Sundanese Urban Community in West Java Provice, Indonesia Against Sundanese, Indonesian, and Foreign Language: A Study on Multilingual Speaker|." *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*.
- Villa, D.J. 2002. "The Sanitizing of U.S. Spanish in Academial Foreign Language Annals". Vol 35, No.2, pp.222-30.

54. SEMIOTIKA: MENURUT ROMAN JACOBSON (1896-1982)

Ahyati Kurniamala Niswariyana

aludragisel@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Mataram

Abstrak

Sebagai manusia yang hidup dalam masyarakat dan selalu melakukan interaksi dengan masyarakat lainnya tentu membutuhkan suatu alat komunikasi agar bisa saling memahami tentang banyak hal, salah satunya adalah tanda. Agar tanda bisa dipahami secara benar dan sama, membutuhkan konsep yang sama supaya tidak terjadi salah pemahaman. Namun pada kenyataannya tanda itu tidak selamanya bisa dipahami secara benar dan sama antarmasyarakat. Setiap orang memiliki interpretasi makna tersendiri dan tentu saja dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Ilmu yang membahas tentang tanda disebut semiotik. Semiotik meliputi studi seluruh tanda -tanda sehingga masyarakat berasumsi bahwa semiotik hanya meliputi tanda -tanda visual. Di samping itu, ada beberapa hal yang dapat dijelaskan seperti tanda berupa gambaran, lukisan, dan foto sehingga tanda juga termasuk dalam seni dan fotografi. Tanda juga bisa mengacu pada kata-kata, bunyi-bunyi dan bahasa tubuh. Salah satu tokoh semiotik yang dibahas pada artikel ini adalah Roman Jacobson.

Kata Kunci: Teori Semiotika, Jacobson.

Abstract

As human beings who live in society and always interact with other communities certainly need a means of communication in order to understand each other about many things, one of which is a sign. In order for the sign to be understood correctly and equally, it requires the same concept so that there is no error. But in reality the sign can not always be understood correctly and equally between peoples. Everyone has their own interpretation of meaning and of course with various reasons behind it. The science that discusses the sign is called semiotics. Semiotics includes the study of all signs so that the public assumes that semiotics only include visual signs. In addition, there are several things that can be explained such as signs in the form of pictures, paintings, and photos so that the mark is also included in art and photography.

Signs can also refer to words, sounds and body language. One of the semiotic figures discussed in this article is Roman Jacobson.

Keyword: Semiotica Theory, Jacobson.

I. PENGANTAR

Dalam semiotik terdapat istilah petanda dan penanda. Petanda selalu akan lepas dari jangkauan dan konsekuensinya, makna pun tidak pernah dapat sepenuhnya ditangkap, karena ia berserakan seperti *jigsaw puzzles* disepanjang rantai penanda lain yang pernah hadir sebelumnya dan akan hadir sesudahnya, baik dalam tataran paradigmatik maupun sintagmatik. Ini dimungkinkan karena operasi sebuah sistem bahasa menurut de Saussure dilandasi oleh prinsip *negative difference*, yakni bahwa makna sebuah tanda tidak diperoleh melalui jawaban atas pertanyaan *what is it*, melainkan melalui penemuan akan *what is not* (Budiman, 2002:30). Dengan demikian ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda adalah semiotik. *Semiotics is concerned with everything that can be taken as a sign*. Semiotik adalah studi yang tidak hanya merujuk pada tanda (*signs*) dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga segala sesuatu yang merujuk pada bentuk-bentuk lain seperti *words, images, sounds, gesture, dan objects*. Sementara de Saussure menyebut ilmu ini dengan *semiologi* yakni sebuah studi tentang aturan tanda-tanda.

Berikut ini beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang semiotik. Semiotik atau ada yang menyebut dengan semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial (Sobur, 2004:95). Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotik sendiri merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (van Zoest, 1993:1). Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Ahli sastra Teew (1984:6) mendefinisikan semiotik adalah tanda

sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun. Semiotik merupakan cabang ilmu yang relatif masih baru. Penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya dipelajari secara lebih sistematis pada abad ke-20.

Apabila kita telusuri buku-buku tentang sejarah semiotik yang ada, hampir sebagian besar menyebutkan bahwa ilmu semiotik bermula dari ilmu linguistik dengan tokohnya Ferdinand de Saussure (1857 - 1913). De Saussure tidak hanya dikenal sebagai Bapak Linguistik tetapi juga banyak dirujuk sebagai tokoh semiotik dalam bukunya *Course in General Linguistics* (1916). Selain itu ada beberapa tokoh yang penting dalam semiotik seperti Charles Sanders Peirce (1839 - 1914) seorang filsuf Amerika, Charles Williams Morris (1901 - 1979) yang mengembangkan *behaviourist semiotics*. Berikut beberapa tokoh yang mengembangkan teori-teori semiotik modern seperti Roland Barthes (1915 - 1980), Algirdas Greimas (1917 - 1992), Yuri Lotman (1922 - 1993), Christian Metz (193 - 1993), Umberto Eco (1932), dan Julia Kristeva (1941). Ada linguis selain De Saussure yang bekerja dengan *semiotics framework* yakni Louis Hjelmslev (1899 - 1966) dan **Roman Jakobson (1896 - 1982)**.

Roman Osipovich Jakobson atau dikenal dengan nama Roman Jakobson, lahir 11 Oktober 1896, adalah seorang bahasawan dan teorisi kesusastraan. Sebagai seorang bahasawan strukturalis, dia cukup berpengaruh di paruh pertama abad 20. Minatnya yang luas di bidang selain linguistik membuahkan pengaruh di bidang semantik, semiotik, puisi, musik, seni visual dan sinema. Membaca teori-teorinya, kita akan mau tidak mau akan bersinggungan dengan nama-nama besar seperti Saussure (strukturalisme dalam linguistik, Peirce (semiotik), Buhler, Levi-Strauss, Barthes, Hyme, Boaz, Whorf, dan Bloomfield. Yang akan kita bahas sejenak di sini adalah pikirannya di dalam makalahnya yang berjudul "On Linguistic Aspects of Translation" yang dia tulis tahun 1959.

Roman Jacobson (1896-1982) merupakan salah seorang ahli bahasa paling berpengaruh di abad 20. Tulisan-tulisan Jacobson banyak membahas topik-topik semiotik. Jacobson sekarang dianggap sebagai “tokoh besar semiotik” (Krampen dkk., eds.1981 dalam Nort, 2006:74).

Karya-karya Jacobson

Bibliografi pribadi sekitar seribu judul (cf. Jacobson 1971, Koch 1981: 232) membuktikan produktifitas ekstrem kejeniusan Jacobson. Edisi delapan volume karya utamanya (Jacobson 1966-88) sejauh ini hanyalah berupa kumpulan *selected writings*. Tulisan-tulisan utamanya di bidang semiotik yang diterbitkan dalam buku lain mencakup, Jacobson (1973a,; b; 1975; 1976; 1985).

Ajaran Jacobson telah banyak mempengaruhi kecenderungan-kecenderungan yang dalam evolusi linguistik strukturalisme abad ke-20. Koch membedakan 4 epos dalam perkembangan penelitiannya (1981:225-26).

1. Dalam periode *formalis*-nya, dari tahun 1914-1920, Jacobson merupakan pendiri *Moscow Linguistic Circle* dan anggota kelompok puitik *Opoyaz* yang berpengaruh.
2. Dalam periode strukturalis-nya, dari tahun 1920-1939, Jacobson merupakan tokoh dominan Aliran Estetika dan linguistik Praha.
3. Dalam periode semiotik-nya, dari tahun 1939-1949, Jacobson berhubungan dengan Copenhagen Linguistic Circle dan aktif dalam mendirikan Linguistic Circle of New York.
4. Periode Interdisipliner, Jacobson dimulai tahun 1949 dengan kegiatan pengajarannya di Harvard. Teori informasi dan komunikasi, matematika, neurolinguistik, biologi, dan bahkan fisika merupakan bidang-bidang yang sangat memperluas minat Jacobson.

Jacobson sebagai ahli semiotik menurut Eco ahli bahasa Jacobson “secara semiotis terbiaskan dari tahun-tahun awalnya, tidak dapat memusatkan perhatiannya pada hukum bahasa tanpa mempertimbangkan seluruh latar belakang perilakunya” (1977a:43 dalam Nort 2006:75). Substrata semiotika karya Jacobson muncul

dalam topik-topik penelitiannya, dalam tinjauan linguistik sebagai bagian semiotik dan dalam sisi dasar strukturalisme dinamisnya.

Bidang-bidang utama penelitian Jacobson adalah puisi dan linguistik, terutama fonologi, morfologi, dialektologi, dan afasiologi. Namun dari tahun-tahun awalnya, minat Jacobson menjangkau di luar bahasadan seni atau kemahiran verbal dengan mencakup bidang semiotik lebih luas sampai budaya dan estetika. Jacobson memberikan kontribusi pada semiotik terapan dengan tulisan-tulisan music, lukisan, film, teater, cerita rakyat, dan isu-isu dasar semiotik, seperti konsep tentang tanda, system, kode, struktur, fungsi, komunikasi dan teori semiotik selain itu dia juga merupakan salah satu sarjana pertama yang menemukan relevansi semiotik.

Jacobson menentukan lingkup semiotik dalam kaitannya dengan linguistik sebagai berikut:

Pokok persoalan semiotik adalah komunikasi pesan apapun, sebaliknya bidang linguistik terbatas pada komunikasi pesan-pesan verbal. Oleh sebab itu, dari kedua ilmu tentang manusia, bidang linguistik memiliki lingkup yang lebih sempit, sebaliknya komunikasi manusia tentang lingkungan nonverbal memiliki prasyarat adanya sirkuit pesan verbal, tanpa implikasi yang terbalik (1973a:32 dalam Nort: 2006:75).

Berdasarkan hubungannya dengan bahasa tutur, Jacobson membedakan 3 jenis sistem tanda:

1. Pengganti bahasa termasuk tulisan, drum, bahasa siulan dan kode morse.
2. Perubahan bentuk bahasa yang merupakan bahasa ilmiah yang diformalkan.
3. System idiomorfis seperti signal, atau musik yang hanya secara langsung berkaitan dengan bahasa.

II. PEMBAHASAN

Teori Roman Jakobson tentang terjemahan bisa dilihat dari pikirannya tentang bidang kajian dalam terjemahan. Menurutnya makna terletak pada penanda (signifier) dan bukan pada petanda (signified). Lebih lanjut, dia berpendapat, ada tiga jenis penerjemahan,

penerjemahan intralingual, penerjemahan interlingual dan penerjemahan intersemiotik. Penerjemahan intralingual berarti penulisan ulang makna dari satu teks dalam satu bahasa menjadi teks lain dalam bahasa yang sama. Penerjemahan intralingual ini bisa berupa penulisan kembali teks dengan kata-kata yang berbeda, memparafrasa, meringkas, atau menjadikan bentuk-bentuk pengungkapan lain dari makna atau pesan dalam bahasa yang sama. Penerjemahan interlingual adalah penulisan ulang makna dari teks dalam suatu bahasa menjadi teks lain di bahasa yang berbeda. Inilah yang secara umum kita sebut penerjemahan sekarang ini. Sementara itu penerjemahan intersemiotik adalah pengungkapan makna dari suatu teks tulis dalam suatu bahasa ke dalam sistem tanda, makna atau bentuk yang berbeda. Dapat dimasukkan ke dalam proses ini adalah pengungkapan ulang sebuah novel menjadi film.

Dari ide Jakobson tentang ketiga jenis penerjemahan ini, idenya terkait ekuivalensi atau kesepadanan di dalam penerjemahan interlingual yang menempatkannya dalam jajaran teoritis penerjemahan dari kalangan linguistik struktural. Pertama-tama, ia mendasarkan idenya pada gagasan Saussure tentang penanda dan petanda. Penanda adalah nama atau kata, dan petanda adalah objek atau konsep yang diacu penanda.

Namun, hubungan antara penanda dan petanda ini bersifat mana suka, bersifat sewenang-wenang. Kata ‘pohon’ sebagai penanda, misalnya, mewakili benda ‘pohon’ di dunia nyata.

Seperti diketahui, setiap bahasa mungkin memiliki aturan tata bahasa yang berbeda dan bentuk leksikal (kata-kata) yang berbeda pula. Oleh karena itu, sebuah konsep dalam satu bahasa dapat diungkapkan dengan kata lain dalam bahasa lain dengan makna yang mungkin berbeda pula. Dengan kata lain, penerjemahan dapat dilakukan dengan memakai kata bahasa sasaran dengan makna yang tidak benar-benar sama. Jakobson menyatakan bahwa biasanya tidak ada kata dalam dua bahasa yang sepenuhnya sepadan atau sama.

Misalnya, kata “ambition” dalam bahasa Inggris tidak sepenuhnya sama dengan “keinginan” dalam bahasa Indonesia, apalagi “ambisi”. Medan makna kata-kata ini tidak sepenuhnya sama di dua

bahasa. Oleh karena itu, menurut Jakobson, penerjemahan interlingual berarti mengganti seluruh pesan, bukan mengganti makna masing-masing kata (unit-kode) dalam bahasa lain (Jakobson, 1959/2000).

Menurut Jakobson, makna bersifat universal. Yang tidak sama (relatif) antar bahasa adalah aturan linguistik dan terminologi. Oleh karena itu, titik utama dalam penerjemahan adalah bagaimana mengungkapkan kembali makna teks bahasa sumber dalam bahasa sasaran dengan aturan tata bahasa dan terminologi atau leksikon yang berbeda. Pernyataan Jakobson yang terkenal adalah sebagai berikut: “equivalence in difference is the cardinal problem of language and the pivotal concern of linguistics.” (Kesepadanan dalam perbedaan adalah masalah pokok dalam bahasa dan pokok perhatian di bidang linguistik.” Baginya, masalahnya tidak terletak pada kesepadanan makna karena makna sebenarnya sepadan di semua bahasa. Semua bahasa bisa memahami makna semantik suatu bahasa di dalam bahasa lain. Masalahnya adalah bagaimana bahasa lain itu mengungkapkan kembali makna tersebut dengan bentuk gramatikal dan leksikal yang berbeda yang wajib dipakai (Munday, 2000:37). Dengan kata lain, penerjemah menghadapi masalah jika tata bahasa dan kata-kata yang digunakan dalam teks sumber tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran. Namun, dengan menggunakan analisis komponen, semua kata dapat dicarikan padananya.

Untuk menerjemahkan kata “menggendong”, misalnya, seorang penerjemah dapat menganalisis komponen semantik dan menguraikan hasilnya dalam frasa bahasa Inggris “carry on the back”.

Cara lain untuk mengganti kata-kata tersebut adalah dengan menggunakan ‘kata-kata pinjaman’ dan ‘kata bentukan baru’. Selain itu, jika kategori gramatika tidak ada di dalam BSA, maka penerjemah dapat menggantinya dengan butir leksikal yang memiliki makna yang sepadan. Sebagai contoh, kata “went” dalam kalimat “I went to Surabaya” tidak memiliki bentuk gramatika yang sepadan di dalam bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia tidak memiliki konsep kala (tense). Oleh karena itu, bentuk ‘past tense’ itu bisa diganti dengan bentuk leksikal (kata) “telah”. Demikian juga, untuk mengimbangi tidak adanya struktur setara dalam bahasa target, penerjemah dapat

menggantikan seluruh pesan, bukan struktur teks sumber. Dengan demikian, bagi Jakobson, semua teks dan bentuk linguistik dapat diterjemahkan, kecuali puisi karena dalam puisi bentuk mengungkapkan makna, dan kemiripan fonetis dapat dicerap sebagai hubungan semantik (Munday, 2000: 37). Ini tidak berarti bahwa puisi tidak dapat diterjemahkan sama sekali.

Untuk menerjemahkan puisi, transposisi kreatif diperlukan, bukan hanya analisis komponen yang diperlukan (lihat Munday, 2000: 37).

Ada yang mengira pikiran-pikiran Roman Jakobson tentang terjemahan hanya sampai di sini. Ini tidak sepenuhnya benar. Ternyata dia juga menginspirasi teori terjemahan lain dengan pikirannya di bidang komunikasi. Dengan mengambil dasar model organon dari Bühler, dia mengidentifikasi lima fungsi komunikasi yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi proses komunikasi. Keenam fungsi ini adalah fungsi referensial, estetis/poetik, emotif, konatif, fatik, dan metalingual. Keenam fungsi ini terkait erat dengan ciri-ciri jenis teks. Pikiran ini menginspirasi Katherina Reiss untuk mengajukan teorinya terkait jenis teks dan metode terjemahan yang akan kita bahas di bagian lain.

III. PENUTUP

Pokok pikiran Roman Jakobson ini adalah misteri bunyi-bahasa, misteri kata, misteri hubungan penanda-petanda. Benar bahwa simbolisme bunyi-bahasa (*sound symbolism*) telah banyak menjelaskan bagaimana bunyi mengisyaratkan makna. Bunyi hambat menyorankan makna keras, kontinuan (terutama frikatif) menyorankan makna lembut, dan liquid getar [r] menyorankan makna kasar, kuat, dan beringas. Konsonan bersuara menyorankan makna berat, sedangkan konsonan nirsuara menyorankan makna ringan. Bunyi vokal [u] berkontras tajam dengan [i]: tebal, berat, tumpul, dan gelap *versus* tipis, ringan, tajam, dan cerah (Jakobson & Waugh 1979 [1987]).

Tapi perlu diingat bahwa simbolisme bunyi-bahasa hanya mampu menjelaskan bunyi yang muncul secara eksplisit. Terhadap *what it secretes*, atau yang tak terucapkan, simbolisme bunyi-bahasa tak

mampu berbuat apa-apa. Makna *nevermore* yang dijelaskan di atas jauh melampaui simbolisme bunyi-bahasa.

Simbolisme bunyi-bahasa termasuk bagian analisis struktural. Sebagaimana telah didemonstrasikan di depan, analisis struktural sangat memuaskan pada wilayah *first-order semiotics*, di mana kehadiran tanda lebih bersifat referensial; tetapi ia kurang memuaskan pada wilayah *second-order semiotics*, di mana kehadiran tanda lebih bersifat simbolik.

Puitika klasik Jakobson cukup dekat dan cukup berani mendekati wilayah *second-order semiotics*. Sayang, puitika mutakhirnya menjadi terlalu struktural, dan lebih bermanuver dalam wilayah *first-order semiotics*. Memang lebih banyak aspek struktur yang bisa dipilah dan dikupas; namun makna puitis agak luput dari jangkauan. Tantangan yang dihadapi, kini dan esok, adalah bagaimana membuat puitika linguistik mampu bergerak lincah dalam wilayah semiotika lapis-pertama yang referensial, dan sekaligus mampu menyibak wilayah semiotika lapis-kedua yang simbolik.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H., *A Glossary of Literary Term* (New York: Holt, Rinehart and Wiston, 1981)
- Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru, 1988)
- Budiman, Manneke, "Indonesia: Perang Tanda," dalam *Indonesia: Tanda yang Retak* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002)
- Hoed, Benny H., "Strukturalisme, Prag -matik dan Semiotik dalam Kajian Budaya," dalam *Indonesia: Tanda yang Retak* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002)
- Nort, Winfried 1995., 2006. *Semiotik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media* (Ban-dung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Teew, A., *Khasanah Sastra Indonesia* (Ja-karta: Balai Pustaka, 1984)

55. TABOO WORDS IN MANGGARAIAN LANGUAGE: SOCIO-PRAGMATIC ANALYSIS

Tobias Gunas

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus, Ruteng

e-mail: tobgun74@gmail.com

Abstract

Taboo words are generally known and spoken by speakers of any language in communication. However, taboo words richly vary in form, meaning and use in societies in different languages. As with the case of taboo words, Manggaraian language employs a number of specific lexicons having different form, meaning, reference and use among its speakers. The aim of this research is to explore taboo words in Manggaraian language from socio-pragmatic analysis. Descriptive qualitative research method was applied to account for taboo words in Manggaraian language, whereas the primary data were naturally obtained through field observation, recording, and interview. The data were descriptively analyzed through three procedures, namely: reduction, display, and conclusion drawing. The data analysis is, furthermore, based on theory of taboo and socio-pragmatics. The results of the study reveal that taboo words in Manggaraian language are generally classified into profanity, obscenity, epithet and scatology. These types of taboo words serve some functions such as expressing feeling/emotion, cursing, swearing, closeness and humor, group identity/ethnicity and drawing attention. The matters of the taboo words refer to sex, physical appearance, animal, waste, and metaphysical things. Socio-pragmatically, the use of taboo words is considered to be a deviant behavior of social norms and impolite words for Manggaraian speakers in daily communication. Taboo words are determined by socio-cultural aspect and contexts of communication.

Keywords: taboo words, socio-pragmatics, Manggaraian language

I. INTRODUCTION

Naturally, language is a key instrument for people to carry out communication for various purposes in a wide range of contexts. In one context, people use language to mutually exchange and negotiate

meaning and message concerning any issue around them. Yet, in another context language is employed to express people's feeling, emotion as well as other situations and conditions. For instance, a speaker may choose certain lexicons and expressions in order to express joy, anger, disappointment or dissatisfaction to other participants in a particular context. In communication, speakers select specific lexicons and expressions that appropriately fit with every situation and context. It is, therefore, understood that every existing language in the world provide its speakers with so many different words and expressions in order to facilitate communication and interaction.

In social interaction, language is employed to deal with good things and bad ones. Take for example, speakers interact with others in order to build personal relationship or to carry out their jobs successfully. However, there is a particular situation and context where speakers use a language conveying bad sense. It is often unavoidably expressed when someone sorts out specific words or forbidden lexicons to react toward other people's behavior as well as underpressured circumstances. It is such a kind of reaction of his perception to the surrounding environment (Tamos-Villadolid, Marilyn & Santos, 2019). Social environment is the factor affecting and driving speakers of any language to exploit certain offensive words in interaction.

Any language in the world has a system of lexicons that semantically contain positive meaning and negative one. The lexicons having negative or 'bad' sense are generally considered to be offensive, forbidden or rude. Those words are pragmatically concerned with impoliteness as they can threaten the face of other people as well as to affect the relationship between a speaker and a hear. According to Wijayana (2004) in Wibowo, (2020), the act of exploiting negative or rude language potentially brings discredit to people's personality and self-image. Socio-culturally, using impolite words can be said to be deviant of social norms and culture values since culture has a system of value representing what is allowed or unallowed, required or forbidden (Pilotti et al., 2012; Rosenberg & Garcia, 2017; Tamos-Villadolid,

Marilyn & Santos, 2019). The phenomenon of bad language is categorised into what the so-called “taboo language”.

As it is widely acknowledged that taboo language or words co-exist in a language. This is a part of language regardless of lower frequency of use in social interaction. Pertaining to the existence of taboo words, every language has its own unique system of use and context. Manggaraian language is a local language spoken by a majority of people in west Flores, East Nusa Tenggara Province. The local language also functions as *lingua franca* to people living in different parts of Manggaraian region from west to east. As other local languages, Manggaraian language employes its distinctive system of taboo words. In case of taboo words, Manggaraian speakers recognise some negative words or lexicons forbidden and avoided in social interaction. All the words labelled as “taboo” have negative sense that cause an offence or impoliteness to Manggaraian speakers. It is more likely that taboo words in Manggaraian language have deeply rooted in socio-cultural context.

Linguistically, the phenomenon of taboo words or language has long drawn linguists’ interest and attention to investigate it more deeply and comprehensively. The investigation of taboo words in different languages and a variety of contexts has been widely conducted, for instance taboo words in English(Jay, 2009; Putri, Derli Elsa, Sembiring, 2019; Rosenberg & Garcia, 2017; Sugara, Ria Dewi Hudayani and Saparianingsih, 2020), Indonesian language(Samosir, Widya Nola, Meisuri & Putri, 2020; Wibowo, 2020), Balinese(Apriani, 2017), and other languages (Lidbäck, 2020; Njoroge, 2014). The investigation have revealed the significance of taboo words to be understood from socio-cultural and pragmatic standpoint. More specifically, the exploration of taboo words in local languages is more potential and rich as it uncovers diverse socio-cultural background. However, unfortunately, there has not been sufficient studies concerning taboo words in local languages including Manggaraian language in west Flores.

Realizing that there is a lack of study regarding taboo words in local languages, this research aims to uncover taboo words in

Manggaraian language. There are three questions addressed in the discussion of taboo words, namely: (1) what are types of taboo words and references? (2) how are taboo words used in interaction? And (3) what are the functions of taboo words used in interaction? To answer those three problems, socio-pragmatics theory and taboo theory are applied in this analysis.

II. LITERATURE REVIEW

As previously stated, a number of studies have been carried out to investigate taboo words in different languages. Some of the researches are reviewed as the basis of developing this investigation. They are briefly summarized below.

Ranus (2019) analysed swearing words in Manggaraian language, particularly Colol dialect of East Manggarai. The study was designed in descriptive qualitative focusing on the description of types of swearing words, referents, meaning and context of use. Semantics and Sociolinguistics were the main theories used to account for swearing words in Manggaraian language. The findings reveal that Manggaraian language in Colol dialect has some lexicons or words used to express swearing. The swearing words are categorised into eleven kinds based on the referents. There are some factors that underlie the employment of swearing words among speakers of Manggaraian language in Colol dialect such as intimacy, feeling, insulting, and social equality. However, Apriani (2017) conducted the research on swearing words in Balinese in terms of forms and referents. The analysis was qualitatively done from sociolinguistic approach. The study indicates that Balinese has particular swearing words. In case of form, the swearing words are syntactically constructed in word and phrase. The words are noun, verb, adjective. In case of referents, furthermore, those swearing words refer to condition, animal, parts of body, supernatural spirit, objects, kinship, activity, and profession. Sociolinguistically, the swearing words are considered to be rude and negative; therefore, it should be avoided and forbidden in interaction.

Still in the case of local language, Samosir, Widya Nola, Meisuri & Putri (2020) particularly focused the investigation of taboo words in

Batak Toba language used in the conversation between seller and buyer. The analysis was qualitatively done in terms of types of taboo words, perceptions as well impacts. The study uncovers some significant findings, namely: (1) Batak sellers employed five different types of taboo words in interacting with buyers such as insult and slurs, scatology, epithets, vulgarity, and obscenity; (2) With regard to the use of taboo words by Batak sellers, most people have negative perceptions as it is too rude and offensive, and (3) taboo words have bad impacts to others in conversation such as causing offence and anger; and (4) Batak society refuse to use taboo words in interaction between sellers and buyers. These findings are related to and support the previous study by Apriani (2017).

In their investigation, Rosenberg & Garcia (2017) analysed the relationship of taboo words in terms of intensity and frequency by applying statistical analysis toward the relationship of three key components; Affective, Behaviour, and Cognitive. The results of analysis found a slight change in which taboo words people use in everyday life. The results suggest that the level of offensiveness of taboo words (A) predicts the usage of the words (B) that are part of a person's natural language (C): the ABC-hypothesis of taboo words.

The phenomenon of taboo words employed in a social interaction can be analysed from socio-pragmatics. Socio-pragmatics is concerned with the relationship between language and society as well as language use in context (Leech, 2014; Levinson, 1983). In this interdisciplinary approach, taboo words are investigated in a particular society, and the context in which speakers exploit them in context of interaction such as speech acts and utterances. There are three key aspects that need to be addressed in order to understand language as social behavior or act, namely: speech acts, utterances, and context. Those aspect are closely connected to each other. Yule (1996) stated that speech act deals with the act performed via utterances. By such a definition, it is clear that speech acts are carried out through utterances. On any occasion, the utterances produced contain three interrelated acts: locutionary, illocutionary, and perlocutionary act. Therefore, speech act contains utterances serving various functions. Taboo words can be analysed in

speech act and utterances as they occur in a interaction where a speaker and a hearer engage in.

Speech acts and utterances occur in context of interaction. Context plays a vital role in making a meaningful interpretation. Hence, any speech acts and utterances are context-bound or context-dependent (Leech, 2014; Levinson, 1983; Yule, 1996). Context sets the background of speech acts and utterances. Pragmatically, Levinson (1983) emphasized that context is related to participants, background, proposition, belief, motive (ends) and assumptions that underlie in speech acts and utterances. Context roughly consists of some key elements such as participants (who), topic (what), time and place (when and where), and manners (how) (Holmes, 2001). These components of context have been more comprehensively developed in Hymes' theory of ethnography of communication coined as SPEAKING mnemonics (Wardhaugh, 1992). In addition, in respect to understanding of taboo words in speech acts and utterances, context is a crucial element to be much considered. For instance, culture-specific context is an indispensable part of defining and explaining taboo words in a social interaction (Klerk, 1992 in Wene & Ena, 2020). Pragmatically, context affects the level of offensiveness of taboo words such as speaker-hearer relationship, social-physical setting ((Jay, 2009).

Taboo words are widely recognised as forbidden language in society. Yule (2014) maintained that taboo words are related to words and phrases that are inappropriate for use in social communities; those are sacred, prohibited or just inappropriate (Wene & Ena, 2020). Taboo words contain, by nature, negative, rude, and offensive meaning. Proscription of taboo words reflects social restriction upon the personal behaviour that brings about bad impact such as discomfort, harm or injury (Keith & Burrige, 2006). More seriously, taboo words can even provoke a conflict between groups of people in society (Wene & Ena, 2020). Therefore, it suggests that taboo words are avoided and strongly banned in both interpersonal and social interaction. As what is addressed by (Jay, 2009) that taboo words are prohibited or eschewed institutionally and individually due to the potentiality of harm. Taboo words cover various matters covering sex, parts of body, sacred object,

animal, excretion, physical performance, death, and supernatural things. Tabooed subjects are found to be highly varied depending on socio-cultural contexts set in social interaction (Wardhaugh, 1992). Moreover, the content of taboo words indicate different referents. Based on the referents, taboo words are subsumed under some types, namely: obscenity, profanity and blasphemy, scatology, insult and slur (Jay, 2009). The other category of taboo words was proposed by Battistella (2005); those are of four types, namely epithet, profanity, vulgarity and obscenity (Sari, 2020). Both theories of taboo word types have been widely applied in a number of previous analyses and the present research (e.g., Ranus, 2019; Samosir, Widya Nola, Meisuri & Putri, 2020; Sari, 2020; Wene & Ena, 2020; Wibowo, 2020).

Taboo words are often violated in interaction in which people tend to exploit them unintentionally. Some reasons and functions are likely to drive speakers to employ taboo words in their speech acts and utterances. Wardhaugh (1992) contended that taboo language is spoken to address some reasons and functions such as drawing attention, showing contempt (cursing), being aggressive or provocative, mocking (swearing) authority. Similarly, these reasons and functions are pointed out in the study conducted by Putri, Sembiring & Imranuddin (2019). In other research findings, some other reasons of using taboo words in the speech or utterances were also revealed in the research findings of Wene & Ena (2020), where psychological condition was the most dominant reason among others such as humor, ethnic group identity, and social class. However, Lidbäck (2020) demonstrated different reasons of taboo words as joke, appreciation, disclaimer and reference. In brief, it seems reasonable that a variety of reasons arise from context variability of taboo words in interaction.

III. METHODS

This research is qualitative study in which the data source was taken from the speech acts and utterances of the Manggaraian speakers containing taboo words. The data are primarily the words spoken by the Manggaraian speakers in interaction in Langke Rembong District and other surrounding areas. The data were obtained through observation

and interview. Non-participant observation, recording, and depth interview were the techniques used to gather the data. Fieldnote, audio recorder, and interview guide are the techniques employed to collect the sufficient data. The data were descriptively analyzed through three interactive procedures, namely: reduction, display, and conclusion drawing. Taboo language and socio-pragmatics are the main theories applied to analyse taboo words in Manggaraian language. The data were presented descriptively and informally.

IV. RESULTS

Manggaraian language recognises the word *iréng* as the general term referring to taboo word. Such a term covers taboo words conveying negative, rude and offensive meaning. In case of form, taboo words are formed as word and phrase. The following data present some examples of taboo words in word and phrase.

4.1 Form of Taboo Words

Taboo words are formed as word indicating negative, rude and offensive meaning. The given data demonstrate the examples of taboo words in form of word and phrase found in Manggaraian language.

Form of Taboo Words	Examples
1. Word	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Laé</i> diong keta hot pande rusak barang daku? - <i>Puki!</i>neka sangge toko agu rona data. - Lorong taran ne, neho keta ranga de <i>kodé</i>. - Neka neho <i>ela</i>, sangge hang taung so manga one meja. - <i>Acu</i>, toe di'a gauk agu tombo sangge ngoeng. - Do bail mboros, berat ne ho keta <i>ntung!</i> - <i>Haro</i>, mese taka domong hau e. - <i>Ringgas</i>, neho keta <i>lawo</i> bambo. - Lor keta <i>bontong</i>, eme oto maeng kartu. - <i>Bambo</i> anak koe so ta, ngonde keta bail. - <i>Wengit !</i> co tara toe mai du adak saung ta de lopus. - <i>Lontek</i> diong keta hot pande kaco rame ho. - <i>Nibok</i> kaut baran, bom manga panden bao mai. - <i>Oe rucuk!</i> Mberes koe hang e. - <i>Woko rigit</i> wuk, dat kole gauk'n. - Paca kaut ine winan hot <i>mbiset</i>, pika taungs kaba de eman.

Form of Taboo Words	Examples
	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mpedal</i> lut keta kuru caci. - <i>Rei hi berat</i> hitu lau le kraeng. - <i>Mbulak</i> neho mata de poti. - <i>Dongki!</i> Toe keta kop pande dehau ta.
2. Phrase	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Lae acu dehau</i>, mese taka tombom. - <i>Domong dehau</i>, neka mbucak bail tombo agu ta tua. - <i>Puki mai</i>, ngonde kaut ngo sina kios. - <i>Kido demam!</i> Mberes keta tombo ngasang data. - <i>Puki de endem</i>. One pisa kaku tako seng dehau. - <i>Kaba dongong</i>, reak sot wengkel bail. - Ho keta di ita rangan <i>lawo mbambo</i> ho. - <i>Poti wolo</i>, sangge lako kaut wie eros. - <i>Laé wulu</i>, nakal keta bail. - <i>Com mata olo</i>, eme ngonde kerja. - <i>Mata ba le emam</i>. Sangge keta aus tombo anak data. - <i>Kokong koe</i> so, labar mane rep taungs. - <i>Nggilek mata dehau</i>, lako sangge ledas kaut. - <i>Puki nden</i>. Ngo nia lawang ho. - Nahe <i>hang le poti</i>. - <i>Rimpe Rampet!</i> Neho keta tara de kode. - <i>Manga bae le Morin</i>, sanggen pande daat dehau latang - Haer <i>lawo bambo</i>, toe manga molor kerja. - <i>Otak de ela</i>, tombo toe olong nuk.

As shown in the given examples above, taboo words are formed in word and phrase. In case of word, all taboo words are base form and categorised as noun. Further, in case of phrase, taboo word functions as the head. In context of social interaction among Manggaraian speakers, both taboo words and phrases are exploited to express a variety of functions.

4.2 Types of Taboo Words and Referents

Taboo words have some types. With reference to the category of taboo words by Battistella (2005) and Jay (2009), some types of

taboo words are also found in Manggaraian language as presented in the data below.

Types of Taboo Words	Examples	Referents
Epithet	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mpedal</i> lut keta kuru caci. - <i>Rei hi berat</i> hitu lau le kraeng. - <i>Mbulak</i> neho mata de pot - <i>Nggilek mata dehau</i>, lako sangge ledas kaut - <i>Paca kaut</i> ine winan hot <i>mbiset</i>, pika taungs kaba de eman - <i>Dongki!</i> Toe keta kop pande dehau ta - <i>Nibok</i> kaut baran, bom manga panden bao mai. - <i>Oe rucuk!</i> Mberes koe hang e. - <i>Woko rigit</i> wuk, dat kole gauk'n. - <i>Nggilek mata dehau</i>, lako sangge ledas kaut 	Physical appearance/parts of body
Obscenity	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Puki mai</i>, ngonde kaut ngo sina kios. - <i>Kido demam!</i> Mberes keta tomo ngasang data. - <i>Puki de endem</i>. One pisa kaku tako seng dehau - <i>Laé wulu</i>, nakal keta bail - <i>Puki nden</i>. Ngo nia lawang ho - <i>Laé</i> diong keta hot pande rusak barang daku? - <i>Puki!</i>neka sangge toko agu rona data 	Sexuality/genital parts
Scatology	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Acu</i>, toe di'a gauk agu tomo sangge ngoeng. - <i>Do</i> bail mboros, berat ne ho keta <i>ntung</i> - <i>Tai acu</i>, mesen keta bora dehau ko! 	Animal, excretion

Types of Taboo Words	Examples	Referents
	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Kaba dongong</i>, reak sot wengkel bail - <i>Rimpe Rampet!</i> Neho keta tara de <i>kode</i> 	
Profanity	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Manga bae le Morin</i>, sanggen pande daat dehau latang - <i>Poti wolo</i>, sangge lako kaut wie eros. - Nahe <i>hang le poti</i> - <i>Kokong koe</i> so, labar mane rep taungs. - <i>Com mata olo</i>, eme ngonde bail kerja. - <i>Mata ba le emam</i>. Sangge keta aus toambo anak data. 	Sacred/supernatural /metaphysical things

The types of taboo words and referents as demonstrated in the above examples contain specific subjects. The subjects are mainly concerned with sexuality, physical appearance/parts of body, death, animal, excretion, and sacred/metaphysical things. Such topics are related to Wardhaugh (1992) who stated the similar matters of taboo words. There is a difference in case of profanity in that it covers both sacred things (*Morin*) and other metaphysical objects such as ghost spirit (*poti wolo*, *kokong koe*, *mata*). The word “morin” is a generic word referring to God which is often used in the expression of religious cursing. Yet, there is no such specific name employed in the religious taboo words or phrases like in English language. Additionally, the level of offensiveness of the tabooed subjects relatively range from profanity, obscenity, scatology and epithet. However, the context of interaction directly determines the degree of offensiveness.

4.3 Functions and Factors of Using Taboo Words

Taboo words are employed to convey various functions depending mainly on the context of interaction. Generally, taboo words are spoken to state some functions feeling or emotion, cursing, insulting, swearing, being aggressive or provocative. Based on the data,

taboo words of Manggaraian language reveal some functions as presented below.

Functions	Factors
1. Expressing feeling/emotion	1. Psychological condition
2. Cursing	2. Speaker-hearer relationship
3. Swearing	3. Social-physical setting
4. Closeness and Humor	4. Authority
5. Group identity/ethnics	
6. Drawing attention	

Those functions are often conveyed when speakers of Manggaraian language speak of taboo words in their utterances. Each function can be identified from taboo words and phrases used in context of interaction. Therefore, context of interaction directly and significantly affect the choice of taboo words and phrases expressing different functions. On one occasion or situation, a speaker uses taboo words in order to state her strong feeling or emotion, while he could address cursing as well as swearing on one another occasion. In case of context, there are some factors causing speakers to employ taboo words such as psychological condition, speaker-hearer relationship, social-physical setting and authority. Among these factors, psychological condition is much more dominant driving an individual speaker to exploit taboo words in utterances or speech acts. However, in a broader context of social interaction, taboo words has arisen from social-physical setting and authority (Finn, 2017; Jay, 2009; Njoroge, 2014).

V. DISCUSSION

Taboo words are closely bound with social setting and interactional context. In Manggaraian language, taboo words are exploited by speakers in a different social setting and context of interaction. These two aspects are related to each other underlying the appearance of taboo words in utterances or speech acts. See the following example.

Emu : *manga bae le Morin*, sangged pande daat dehaus.
Ase : ole, asi nggitu bail tombo.

The interaction occurred between two speakers: a father and his brother. The speaker used the phrase *manga bae le Morin*. It is considered as taboo words because the referent is a sacred thing, that is God (morin). Additionally, this taboo word was employed by the speaker to convey religious cursing toward his brother's bad behaviour. "Morin" is believed to be the highest, powerful, sacred and glorious. It is the value contained in the word. The word is forbidden to be used for wrong matters. In this interaction, the use of the word is inappropriate to religious and social norms. Socio-culturally, when a speaker exploits the word "morin" in a wrong way as in the given example, his language sounds rude and impolite *per se*, but it is taboo.

The other examples of taboo words which are extremely sensitive and offensive are those referring to sexuality, animal and excretion. Sexuality (genital parts of body) is a vital part of human body which is covered and secret. It cannot be directly mentioned, or it is strongly banned and avoidable in interaction. Look at the example below.

- (1) Aleks : *Lae* diong keta hot pande rusak barang daku?
Agus : Toe baen ge.
- (2) Dina : *Puki* mai! Ngonde kaut ngo sina kios.
Dedi : Bo eme inung kopi tong. Sua gelas.

In the examples (1) and (2) above, the speakers employed taboo words showing sexuality of female and male. The word *lae* refers to the male genital organ which is biologically used to excrete water from the body and in sexual activity, whereas the word *puki* is a female genital organ which serves similar function to male. These taboo words are very sensitive, rude and offensive as they share not only negative meaning but also have a derogative content. In both interaction, these taboo words were exploited to express their emotion/feeling as well as to swear the unfavorable behavior. The speakers' psychological condition, like underpressure and disappointment, is the factor that

affects the exploitation of the sexual taboo words. The sexual taboo words, categorised as obscenity, have some bad impact on self-image, face and interpersonal relationship. At its worst extent, they can provoke a harm and a social conflict in the broader social setting.

Taboo words are also related to animals and excretion. In Manggaraian language, animal and excretion are generally regarded as taboo words such as *acu*, *ela*, *kode*, *lawo*, *ntung*, *kaba*, *tai*. These taboo words are categorised into scatology. The animal and excretion taboo words are metaphorically used to swear a person with unfavourable appearance, bad behaviour and conduct. Look at the examples below.

- (1) Kani : neho keta hang de *ela*, taung kat hang agu ute one lewing.
Winus : cait manga kid ata toe di hang.
- (2) Lipus : Reba neho keta tara de *kode*.
Radus : tung keta de toambo hitu e.
- (3) Frida : Sangge toambo kaut ine wai *acu* ho.
Sinta : itup leng, neka sangge aus kaut toambo.

In interaction (1), (2) and (3), it was found out that the speakers employed the animal taboo words, namely: *ela*, *kode*, *acu*. These words are rude and taboo because they compare human's appearance, character, behaviour and conduct to the animals. In interaction (1), the speaker employed the word "ela" (pig) to swear his counterpart with greedy behavior; (2) the speaker applied the word "kode" (monkey) to swear another person with ugly physical appearance; and (3) the speaker used the word "acu" (dog) to swear another person with unfavourable behaviour. The animal taboo words are impolite to be spoken as they humiliate and discredit other people.

VI. CONCLUSION

As a linguistic evidence, taboo words (language) exist in any language around the world. This kind of language is generally perceived as rude, negative, offensive and impolite. It brings about bad impacts on speaker-hearer relationship, self-image/respect, and even conflict. Therefore, it is strongly avoidable and forbidden in interaction.

Manggaraian language has a repertoire of taboo words; they are formed in word and phrase. Related to taboo words in Manggaraian language, some points are drawn as the conclusion. First, in terms of types, taboo words are categorised into four types, namely: *profanity*, *epithet*, *obscenity* and *scatology*. Second, taboo words address some functions such as expressing feeling/emotion, cursing, swearing, closeness and humor, showing group identity/ethnicity, and drawing attention. Third, taboo words also have some referents, namely sexuality, sacred/supernatural/metaphysical things, animal/excretion, physical appearance/parts of body. Fourth, the employment of taboo words are triggered by some factors : psychological condition, speaker-hearer relationship, social-physical setting and authority. Socio-cultural context determines the proscription of taboo words, in this case socio-cultural and religious norms. Further, recognising taboo words in Manggaraian language is vitally important for both native speakers and speakers from other languages to reduce the risk of harm, conflict and mainly impoliteness.

References

- Allan, Keith & Burridge, K. (2006). *Forbidden Words : Taboo and the Censoring of Language* (First). Cambridge University Press.
- Apriani, N. W. (2017). *Bentuk dan Referensi Kata Makian Dalam Bahasa Bali*.
- Finn, E. (2017). Swearing : The good , the bad & the ugly. *ORTESOL*, 34, 26.
- Jay, T. (2009). The Utility and Ubiquity of Taboo Words. *The Association of Psychological Science*, 4(2), 153–161.
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of Politeness*. Oxford University.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics* (First edit). Cambridge University.
- Lidbäck, J. (2020). *Functions of taboo expressions in YouTube discourse : The case of iDubbbzTV*. Karistad University.
- Njoroge, R. N. (2014). *EUPHEMISMS AND TABOO WORDS : A CASE OF KIKUYU ' S KABETE DIALECT*. University of Nairobi.
- Pilotti, M., Almand, J., & Martinez, M. (2012). Taboo Words in Expressive Language : Do Sex and Primary Language Matter? *American International Journal of Contemporary Research*, 2(2), 17–26.

- Putri, Derli Elsa, Sembiring, B. & I. (2019). An Analysis of Taboo Words in Rich Brian's Song Lyrics. *Journal of English Education and Teaching*, 3(2), 143–155.
- Ranus, M. J. G. W. (2019). *Makian Dalam Bahasa Manggarai Dialek Colol Manggarai Timur*. Sanata Dharma.
- Rosenberg, P., & Garcia, D. (2017). *The A (ffective) B (ehavioral) C (ognitive) of Taboo Words in Natural Language: The Relationship Between Taboo Words' Intensity and Frequency*. May. <https://doi.org/10.1177/0261927X16660830>
- Samosir, Widya Nola, Meisuri & Putri, C. A. (2020). Taboo Language Expression Between Seller and Buyer In Traditional Market. *Linguistica*, 09(04), 396–402.
- Sari, Y. P. (2020). An Analysis of Types of Taboo Words in Parker Movie. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 24(3), 232–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JH.2020.v24.i03.p01>
- Sugara, Ria Dewi Hudayani and Saparianingsih, R. (2020). English Cursing Analysis of Millennial Generation in Social Media Investigate. *Atlantis Press*, 512(Icoflex 2019), 271–274.
- Tamos-Villadolid, Marilyn & Santos, A. L. (2019). Euphemisms for Taboo Words: Ili ganon's Sociolinguistical Approach for Social Harmony. *Journal of Education & Social Policy*, 6(4), 50–57. <https://doi.org/10.30845/jesp.v6n4p7>
- Wene, I. W., & Ena, O. T. (2020). Cursing, Sexual Harassment, Profanity, Obscenity and Epithet in Dallas Buyers Club Movie. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 5(1), 71–87. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33369/joall.v5i1.8920>
- Wibowo, R. M. (2020). *Leksikon Makian Dalam Pertuturan Bahasa Indonesia: Kajian Sosio-Pragmatik*. 21(2), 70–81.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. In *Pragmatic*. Oxford : Oxford University.

56.

BAHASA FIGURATIF DAN PESAN MORAL YANG TERKANDUNG DALAM DRAMA TARI MUSIKAL KRESNA DWIPAYANA

¹Ni Ketut Dewi Yulianti, ²I Gst. Ayu P. Jesika Sita Devi N.

¹Institut Seni Indonesia Denpasar

²Universitas Pendidikan Nasional

E-mail: dewiyulianti@isi-dps.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mengulas tentang teks drama tari musikal Kresna Dwipayana yang ada di *youtube* yang bermanfaat bagi pengajar bahasa yang menekuni teks, budayawan, dan seniman. Selain itu, tulisan ini juga dapat menjadi referensi anak didik dan tenaga pengajar tingkat dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Terdapat dua pokok bahasan yang diulas dalam tulisan ini, yaitu (1) Bahasa figuratif apa saja yang ada dalam drama tari musikal Kresna Dwipayana dan (2) Apa pesan moral yang terkandung dalam drama tari musikal tersebut.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang mencakup tiga tahapan yakni (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis. Metode tersebut digunakan untuk menganalisis bahasa figuratif dan pesan moral yang terkandung dalam drama tari musikal Kresna Dwipayana yang ditayangkan di *youtube*.

Secara teoritis, tulisan ini dapat memberikan pemahaman tentang teks drama tari musikal Kresna Dwipayana terutama bahasa figuratif dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Secara praktis, tulisan dapat memberikan kontribusi di dunia pendidikan sehingga dapat membantu dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan nasional, mengingat pendidikan moral penting bagi bangsa Indonesia dewasa ini.

Kata kunci: Bahasa figuratif, pesan moral, drama tari musikal

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media yang utama dalam sebuah pertunjukan drama tari (Yulianti, 2021) Gaya bahasa meliputi hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat

bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Bahasa yang digunakan sebagai media dalam menyampaikan pesan menentukan kualitas sebuah pertunjukan drama tari musikal (Yulianti, 2021).

Drama musikal menurut Joe Deer (dalam Susantono, 2020) adalah drama dimana tokoh dituntut untuk menyanjikan pengalaman mereka yang paling berkesan. Joe Deer juga mengemukakan definisi drama yaitu sebuah pertunjukan yang bercerita dengan membentuk dunia imajiner di atas panggung. Menurutnya, drama memiliki beberapa pendekatan-pendekatan yang meliputi penguatan interpretasi dan ekspresi teks, penguatan tingkah laku, dan penguatan komunikasi visual.

Drama tari musikal Kresna Dwipayana merupakan karya yang dipersembahkan oleh Institut Seni Indonesia Denpasar pada acara pembukaan Pesta Kesenian Bali (PKB) ke-39 tahun 2017. Drama tari musikal tersebut adalah persembahan dari seluruh civitas akademika ISI Denpasar. Drama tari musikal “Kresna Dwipayana” ini menyajikan sebuah kisah romantis yang terjadi di tepi Sungai Yamuna yang diambil dari kitab Adiparwa dalam epos Mahabharata. Drama tari musikal tersebut menampilkan sebuah pertunjukan dengan penggabungan berbagai macam kesenian yang meliputi seni tari, drama, karawitan, musik, dan sebagainya.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis bahasa figuratif yang digunakan dalam pertunjukan drama tari musikal Kresna Dwipayana. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengkaji pesan moral yang terkandung dalam drama tari Kresna Dwipayana. Hal ini sangat signifikan mengingat dewasa ini banyak terjadi kemerosotan moral anak bangsa dan bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, ada dua pokok bahasan yang diulas dalam tulisan ini. Dua hal pokok tersebut yaitu (1) Bahasa figuratif apa saja yang ada dalam drama tari musikal Kresna Dwipayana dan apa pesan moral yang terkandung dalam drama tari musikal tersebut.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mencakup tiga tahapan yakni tahap (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis. Objek penelitian ini berupa tayangan video drama tari musikal Kresna Dwipayana di *youtube*. Penelitian ini lebih menekankan pada kegiatan mengumpulkan data dan mendeskripsikan data kualitatif, sehingga bisa disebut dengan penelitian deskriptif kualitatif.

Menurut (Yuliani, 2018) deskriptif kualitatif (QD) adalah suatu istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini umumnya digunakan dalam fenomenologi sosial. Data penelitian ini berupa tayangan video drama tari musikal Kresna Dwipaya pada kanal *youtube* ARVI ONLINE. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak dan mencatat teks drama tari musikal dari tayangan video tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak bersifat harfiah atau literal, melainkan mengandung makna kiasan atau lambang. Gaya bahasa figuratif digunakan untuk memberikan warna, keindahan, dan daya tarik pada bahasa, dan seringkali memberikan dimensi ekstra pada pemahaman pembaca atau pendengar (Yakob, 2018).

Seperti pernyataan di atas, bahasa figuratif merupakan bahasa yang digunakan untuk mengatakan sesuatu dengan cara kias. Dalam bahasa panggung, seperti dalam bahasa seni pertunjukan drama tari, wayang, dan yang lainnya, bahasa figuratif juga digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan nilai pendidikan karakter dengan manis dan indah (Yulianti, N. K. D., & Marhaeni, 2020). Terdapat beragam jenis bahasa figuratif. Jenis-jenis bahasa figuratif adalah sebagai berikut. 1) aliterasi, 2) anadiplosis, 3) antitesis, 4) antonomasi, 5) asonansi, 6) eufemisme, 7) hiperbola, 8) idiom, 9) ironi, 10) litotes, 11) metafora, 12) metonimia, 13) paradoks, 14) paralelisme, 15) personifikasi, 16) pleonasme, 17) repetisi, 18) sarkasme, 19) satire, 20) simile, 21) sinekdoke, 22) sinisme, 23) tautologi.

Sinopsis drama tari musikal dibutuhkan dalam analisis bahasa figuratif untuk menentukan tema cerita karena analisis makna bahasa figuratif tidak bisa dipisahkan dari tema cerita. Sinopsis drama tari musikal Kresna Dwipayana adalah sebagai berikut. Drama tari musikal ini menyajikan sebuah kisah romantis yang terjadi di tepi Sungai Yamuna. Kisah ini diangkat dari kitab Adiparwa dalam epos Mahabharata. Hal kisah di tepi sungai Yamuna negeri Wirata yang aman dan makmur dikejutkan oleh ditemukannya sepasang bayi laki-laki dan perempuan. Kedua bayi ini lahir dari seekor ikan raksasa yang tiada lain adalah penjelmaan seorang bidadari Dewi Antrika yang terkena kutukan dewata. Ketika dibawa ke Istana Wirata, Raja Basuparicaraka hanya bersedia merawat bayi laki-laki yang diberi nama Matsyapati, sedangkan bayi perempuan yang berbau amis diperintahkan untuk dibuang ke sungai Yamuna. Seiring perjalanan sang kala, bayi perempuan ini tumbuh dewasa, bau badannya yang amis membuat dirinya selalu dihina oleh para nelayan Yamuna yang memanggilnya dengan nama Durgandini. Ketika mendengar Durgandini meratapi nasibnya sebagai wanita hina, seorang bagawan bernama Parasara merasa iba dan kasihan. Ia kemudian menawarkan diri untuk membebaskan Durgandini dari penyakit yang dideritanya. Dengan menggunakan mantra-mantra dan kesucian air sungai Yamuna, Parasara berhasil menyembuhkan Durgandini.

Berdasarkan uraian sinopsis di atas, dapat dijelaskan bahwa drama tari musikal Kresna Dwipayana mengisahkan tentang kisah romantis yang terjadi di tepi sungai Yamuna. Adapun bahasa figuratif yang ditemukan dalam teks drama tari musikal Kresna Dwipayana adalah sebagai berikut.

3.1 Simile

Menurut McArthur,1996:935 (dalam Yulianti, N. K. D., & Marhaeni, 2020). Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan yang bersifat eksplisit artinya membuat gambaran atau pemahaman yang lebih jelas dengan membandingkan dua hal yang berbeda, biasanya dengan menggunakan kata-kata "seperti" atau "bagai".

Contoh:

- 1) Kuat seperti singa.
- 2) Cepat seperti kilat.
- 3) Cantik seperti bunga mawar.
- 4) Lembut seperti sutra.
- 5) Gelap seperti malam.

Berdasarkan setiap contoh di atas, kata "seperti" atau "bagai" digunakan untuk membandingkan karakteristik satu hal dengan yang lain. Simile dapat memberikan warna dan kehidupan pada deskripsi dalam sastra dan membantu membentuk gambaran mental yang lebih jelas bagi pembaca.

Simile yang terdapat pada teks drama tari musikal Kresna Dwipayana adalah sebagai berikut.

- a. Sungai Yamuna digemparkan oleh sosok ikan besar nan bersinar bagaikan emas.
- b. Bagaikan melihat siluman, ikan tersebut melahirkan bayi laki dan perempuan.
- c. Jiwanya terusik, badanya terasa panas bagaikan terbakar tungku api neraka ketika mendengar bait-bait mantra yang dilantunkan Sang Biyasa.

3.2 Metafora

Menurut (Susanti dkk., 2023) metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang digunakan untuk membuat perbandingan antara dua hal yang sebenarnya tidak serupa, tetapi memiliki kesamaan dalam suatu konsep atau karakteristik tertentu. Dalam metafora, satu objek atau ide diibaratkan sebagai objek atau ide lain tanpa menggunakan kata "seperti" atau "bagai" seperti pada simile.

Contoh:

- 1) "Hidup adalah panggung."

Dalam contoh ini, kehidupan tidak secara harfiah adalah panggung teater, tetapi konsepnya diibaratkan dengan panggung untuk menunjukkan kompleksitas, dramatisme, dan variasi dalam kehidupan.

2) "Dia adalah matahari dalam hidupku."

Dalam kalimat ini, seseorang diibaratkan sebagai matahari, yang menunjukkan pentingnya dan kecerahan peran dalam hidup penutur.

3) "Waktu adalah pencuri yang licik."

Dalam metafora ini, waktu diibaratkan sebagai pencuri untuk menyampaikan ide bahwa waktu dapat merampas atau mencuri momen dari kehidupan seseorang.

Metafora sering digunakan dalam sastra, puisi, dan bahasa sehari-hari untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, gambaran yang kuat, dan nuansa emosional yang kaya pada pembaca atau pendengar.

Metafora yang terdapat pada teks drama tari musikal *Kresna Dwipayana* adalah sebagai berikut.

"Oh guru. Maha guru yang kami sucikan. Engkau adalah cahaya di dalam kegelapan kami."

Dalam metafora ini, guru (Rsi Byasa) diibaratkan sebagai cahaya, yang menunjukkan pentingnya dan kecerahan peran dalam hidup penutur.

3.3 Gabungan Metafora dan Personifikasi

Personifikasi adalah bentuk bahasa figuratif yang memberikan sifat atau karakteristik manusiawi kepada objek, hewan, atau konsep abstrak yang sebenarnya tidak memiliki kemampuan atau sifat-sifat manusiawi. Dengan kata lain, dalam personifikasi, sesuatu yang bukan manusia diperlakukan seolah-olah memiliki kemampuan berpikir, merasa, atau bertindak seperti manusia (Siregar dkk., 2023).

Contoh:

"Senyumnya adalah matahari kecil yang bersinar di dalam hatiku, menerangi kegelapan seperti penjaga malam yang setia di taman rahasia cinta."

a. Metafora: "Senyumnya adalah matahari kecil."

Dalam metafora ini, senyum diibaratkan sebagai matahari kecil untuk menunjukkan bahwa senyumannya memberikan kecerahan dan kehangatan seperti sinar matahari.

- b. Personifikasi: "Penjaga malam yang setia di taman rahasia cinta."

Dalam personifikasi ini, penjaga malam dianggap sebagai makhluk yang setia dan memiliki tugas menjaga taman rahasia cinta, memberikan sifat manusiawi pada konsep penjaga malam dan taman cinta.

Gabungan metafora dan personifikasi yang terdapat pada teks drama tari musikal *Kresna Dwipayana* adalah sebagai berikut.

“Guruku Bagawan Biyasa. Tuntunanmu merupakan jalan terang bagi kami semua. Niscaya kesucian ini akan mengantarkanmu ke jalan moksa”

- a. Metafora “Tuntunanmu merupakan jalan terang bagi kami semua.”

Dalam metafora ini, tuntunan dari seorang guru diibaratkan sebagai jalan terang untuk menunjukkan bahwa tuntunan seorang guru ke jalan yang benar.

- b. Personifikasi “Niscaya kesucian ini akan mengantarkanmu ke jalan moksa”

Dalam personifikasi ini, kesucian dari seorang guru (Rsi Byasa) akan mengantarkannya ke jalan kebebasan (moksa).

3.4 Gabungan Personifikasi dan Simile

“Namun ingatlah, kesaktian yang didasari oleh kegelapan akan mengantarkanmu ke jalan kematian bagaikan api yang membakar seluruh tubuhmu”

- a. Personifikasi “kesaktian yang didasari oleh kegelapan akan mengantarkanmu ke jalan kematian”

Dalam personifikasi ini, kesaktian atau kekuatan yang didasari kegelapan/keburukan akan mengantarkan kematian.

- b. Simile “bagaikan api yang membakar seluruh tubuhmu”

Berdasarkan penjelasan bahasa figuratif tersebut di atas, nilai moral dari drama tari musikal *Kresna Dwipayana* adalah

pentingnya menjauhi kesaktian atau kekuatan yang bersumber dari kegelapan atau hal-hal yang tidak bermoral. Kesaktian yang digambarkan sebagai sesuatu yang didasari oleh kegelapan diibaratkan sebagai api yang membakar seluruh tubuh, menunjukkan bahwa penggunaan kekuatan yang tidak etis atau bersumber dari hal-hal yang negatif dapat membawa konsekuensi serius, bahkan hingga pada kehancuran.

Hal ini menekankan nilai-nilai etika, kebenaran, dan keadilan sebagai dasar dari setiap tindakan atau usaha yang kita lakukan. Selain itu, pesan ini juga dapat mengingatkan bahwa penggunaan kekuatan dengan cara yang salah atau tidak bermoral dapat membawa dampak yang merugikan bagi diri sendiri dan orang lain.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam teks drama tari musikal Kresna Dwipayana mengandung bahasa figuratif dan pesan moral di dalamnya. Bahasa figuratif yang terkandung dalam teks drama tari musikal Kresna Dwipayana yaitu, simile, metafora, gabungan metafora dan personifikasi, dan gabungan personifikasi dan simile.

Pesan moral yang terkandung dalam drama tari musikal tersebut adalah pentingnya menjauhi kesaktian atau kekuatan yang bersumber dari kegelapan atau hal-hal yang tidak bermoral. Kesaktian yang digambarkan sebagai sesuatu yang didasari oleh kegelapan diibaratkan sebagai api yang membakar seluruh tubuh, menunjukkan bahwa penggunaan kekuatan yang tidak etis atau bersumber dari hal-hal yang negatif dapat membawa konsekuensi serius, bahkan hingga pada kehancuran.

Daftar Pustaka

- Siregar, A. B. T., Paramitha, D. P., Devi, A. A. S., Adinata, P. P., Syahbana, A. J., & Nurhayati, E. (2023). Penggunaan Majas Personifikasi pada Novel Hujan Karya Tere Liye. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(6), 2517-2526.
- Susanti, D. Y., Darwis, M., & Tamasse, T. (2023). METAFORA KONSEPTUAL DALAM NOVEL TERJEMAHAN “PEREMPUAN

DI TITIK NOL” OLEH AMIR SUTAARGA: TINJAUAN STILISTIKA. *JURNAL ILMU BUDAYA*, 11(2), 129-147.

- Susantono, N. P. (2020). *Produksi Drama Musikal-Dari Ide ke Panggung*. PT Gramedia Pustaka Utama. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=euL7DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Susantono,+N.+P.+\(2020\).+Produksi+Drama+Musikal-Dari+Ide+ke+Panggung.+Gramedia+Pustaka+Utama.&ots=QsnyQ-4Onx&sig=FUWdcnQu2JehCI-8mgln7QCEGuU&redir_esc=y#v=onepage&q=Susantono%2C+N.+P.+\(2020\).+Produksi+Drama+Musikal-Dari+Ide+ke+Panggung.+Gramedia+Pustaka+Utama.&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=euL7DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Susantono,+N.+P.+(2020).+Produksi+Drama+Musikal-Dari+Ide+ke+Panggung.+Gramedia+Pustaka+Utama.&ots=QsnyQ-4Onx&sig=FUWdcnQu2JehCI-8mgln7QCEGuU&redir_esc=y#v=onepage&q=Susantono%2C+N.+P.+(2020).+Produksi+Drama+Musikal-Dari+Ide+ke+Panggung.+Gramedia+Pustaka+Utama.&f=false)
- Yakob, M. (2018). Eksistensi Bahasa Figuratif dalam Cerita Pendek Sungai Karya Nugroho Notosusanto. *Aceh: E-Jurnal Samudra Bahasa*, 1(1).
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.
- Yulianti, N. K. D., & Marhaeni, N. K. S. (2020). *Bahasa Figuratif dan Pendidikan Karakter dalam Wayang Cenk Blonk*. Penerbit Aseni (Anggota IKAPI Pusat).
- Yulianti, N. K. D. (2021). BAHASA FIGURATIF DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT CENK BLONK DENGAN LAKON “SECERCAH CAHAYA DALAM KEGELAPAN MALAM”. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*.

57. BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Ni Luh Supartini

IPB Internasional Bali

Gabriel Fredi Daar

Unika Santo Paulo Ruteng

Ni Made Ayu Sulasmini

IPB Internasional Bali

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengkaji pentingnya dan hubungan pengetahuan budaya dalam pembelajaran bahasa dan bagaimana konotasi budaya dalam memaknai sebuah kata. Materi ini dikumpulkan dari sejumlah referensi yang dipaparkan dengan memberikan contoh-sontoh real dalam pembelajaran bahasa. Hasil dari kajian ini menunjukkan beberapa perbedaan dan masalah dalam pengajaran kosakata dari budaya yang berbeda. Selain itu, ada beberapa teknik yang dikenalkan untuk mengajarkan budaya dalam pembelajaran bahasa.

I. PENGANTAR

Bahasa adalah media komunikasi yang mengekspresikan, mewujudkan, dan melambangkan realitas budaya. Bahasa dapat mencerminkan persepsi, perspektif, dan sikap seseorang terhadap dunia, bagaimana seseorang atau komunitas berbagi pengalaman, menciptakan makna, dan menempatkan serta menemukan identitas sosial mereka (Assemi, et.al, 2012).

Keterkaitan antara budaya dan bahasa sangatlah erat karena keduanya saling mempengaruhi penutur bahasa dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Kosakata yang merupakan bagian dari pembelajaran bahasa juga memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya. Budaya dapat mempengaruhi bagaimana makna suatu kata yang dilihat dari budaya yang berbeda. Dalam artikel ini akan dipaparkan secara detail

bagaiman hubungan budaya dalam pembelajaran bahasa khususnya dalam memahami makna sebuah kata.

II. PEMBAHASAN

2.1 Peran Kosakata

Kosakata merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa, akan tetapi kecenderungan guru lebih focus pada pengajaran tata bahasa yang membuat pembelajar sulit untuk mempelajari bahasa asing. Beberapa tahun ini, lexis dan frasa leksikal memainkan peranan penting dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa. Jika seseorang tidak mengetahui kosakata atau ungkapan tertentu, maka akan mengalami kesulitan untuk mengungkapkan bahasa tersebut, sehingga peran lexis menjadi lebih penting daripada struktur bahasa. Jika dalam berkomunikasi terdapat kesalahan dalam penggunaan kata, tentunya hal tersebut dapat merusak komunikasi. Kesalahan dalam pemilihan kata atau lexis sering menyebabkan kesalahpahaman dan kurang dapat ditoleransi di luar kelas daripada kesalahan sintaksis (Carter, 1987).

Menurut Krashen (1985) menyatakan bahwa kosakata adalah dasar komunikasi. Jika pembelajar tidak mengetahui arti dari kata-kata kunci yang digunakan dalam berkomunikasi, tentunya mereka tidak dapat berpartisipasi dalam percakapan tersebut. Jika mereka ingin mengungkapkan suatu ide atau meminta informasi, mereka harus dapat menggunakan item leksikal untuk menyampaikan maknanya. Pentingnya pengetahuan kosakata sangat penting untuk membangun realitas, karena tanpa nama sulit untuk menerima keberadaan suatu objek, peristiwa atau perasaan (Taylor, 1990). Semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang maka semakin mudah untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Seorang pembelajar bahasa dengan kosakata yang minim mungkin akan kesulitan untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara dengan maksimal (Holidazia, 2020). Pemahaman terhadap kosakata dapat membantu siswa menjadi lebih fasih dan mahir dalam mengembangkan empat keterampilan linguistic dasar. Maka dari itu, pembelajar perlu memperkaya dan memperluas pengetahuan kosakata

sebanyak mungkin gar dapat berkomunikasi secara efektif dan bahasa asing. Sehingga dalam pembelajaran bahasa, kosakata merupakan aspek terkecil yang memiliki peran yang sangat besar.

Sejalan dengan pendapat di atas, pengetahuan leksikal adalah pusat kompetensi komunikatif dan akuisisi bahasa kedua (Schmitt., 2000). Mengenai kebutuhan untuk pembelajaran kosa kata, peran peserta didik dalam pengembangan pembelajaran kosa kata mereka adalah masalah yang penting untuk dipelajari.

2.2 Hakikat Budaya

Definisi budaya menurut Brooks (1975) memiliki dua definisi paling penting bagi orang-orang yang tertarik untuk mengajarkan bahasa dalam konteks: "budaya sebagai segala sesuatu dalam kehidupan manusia" dan "budaya sebagai yang terbaik dalam kehidupan manusia". Sedangkan Rivers (1981) mengungkapkan gagasannya tentang kata budaya sebagai:

"Anak-anak yang tumbuh dalam sebuah kelompok sosial mempelajari cara-cara melakukan sesuatu, cara-cara mengekspresikan diri, cara-cara memandang sesuatu, hal-hal apa yang harus mereka hargai dan hal-hal apa yang harus mereka hindari, apa yang diharapkan dari mereka dan apa yang mungkin mereka harapkan dari orang lain. Sikap, reaksi, dan asumsi yang tidak terucapkan ini menjadi bagian dari cara hidup mereka tanpa mereka sadari. tanpa mereka sadari. Namun, ciri-ciri yang ditentukan secara budaya dapat dikenali dalam tindakan, hubungan sosial, keyakinan moral, ketertarikan dan kejengkelan; melalui institusi-institusi yang dibentuk oleh kelompok sosial mereka dan pelestari; dan dalam seni dan sastra yang dihasilkan dan dihargai oleh anggota kelompok tersebut."

Goodenough (1997) mendefinisikan istilah tersebut sebagai berikut:

"Budaya suatu masyarakat terdiri dari apa pun yang harus diketahui atau dipercayai oleh seseorang agar dapat beroperasi dengan cara yang dapat diterima oleh para anggotanya. Budaya bukanlah fenomena alam; budaya tidak terdiri dari benda-benda, perilaku atau emosi seseorang. Budaya lebih merupakan organisasi dari hal-hal tersebut. Budaya adalah bentuk dari hal-hal yang ada

dalam pikiran manusia, model mereka dalam memahami, menghubungkan, dan menginterpretasikannya."

Budaya lahir dari interaksi manusia dan lingkungannya. Budaya bersifat memenuhi kehidupannya sendiri (self-sufficient). Maka dari itu budaya adalah sesuatu yang khas pada sebuah komunitas (Sumardjo, 2005). Bepijak dari pandangan ini dapat dikatakan bahwa bahasa yang dimiliki dan digunakan di kalangan masyarakat merupakan produk budaya dari komunitasnya. Bahasa tersebut berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat dalam interaksinya dengan lingkungannya. Hal ini terjadi karena kehadiran bahasa tersebut bersifat memenuhi kebutuhan komunitas dalam berinteraksi dengan lingkungan tersebut.

Mempelajari dan mengkaji bahasa pada hakikatnya adalah mempelajari dan mengkaji budaya. Dalam hal ini bahasa merupakan sumber daya sedangkan berbahasa sebagai praktik budaya. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Duranti (1997) yang menyatakan bahwa kajian bahasa sebagai sumber budaya dan bertutur sebagai praktik budaya. Ini mengisyaratkan bahwa paparan bahasa memuat pesan budaya dan sekaligus mencerminkan budaya masyarakat penuturnya. Sementara, berbahasa dipandang sebagai aktivitas penyampaian pesabpesan budaya kepada masyarakat pendengarnya.

Budaya adalah semua jenis aktivitas manusia dan hasilnya yang berpola, baik yang terinderai maupun yang tidak terinderai (Sadtono, 2002:16). Sejalan dengan pendapat tersebut, budaya dapat dikelompokkan ke dalam dua pilahan besar, yakni budaya sebagai produk dan budaya sebagai keseluruhan cara hidup masyarakat. Sebagai produk, budaya di antaranya berwujud nilai- nilai, kepercayaan, norma- norma, symbol -simbol, dan ideologi, sedangkan sebagai cara hidup, budaya berupa hubungan antarmanusia dan sikap atau perilaku manusia dalam menjalin hubungan dengan sesamanya (Thompson, 1990).

Dalam konteks ini, budaya adalah pengetahuan, yang dibagikan dan dihubungkan dengan orang lain. Dan budaya mengacu pada semua aspek kehidupan bersama dalam masyarakat tertentu. Budaya adalah seperangkat aturan dan pola perilaku dari orang-orang yang hidup dalam satu bangsa, yang terdiri dari dasar model kehidupan dan

masyarakat. Bahasa, yang dipandang sebagai wadah dan pencipta makna, merupakan aspek penting dalam frasa antropologi budaya dan kedua aspek tersebut, yaitu bahasa dan budaya, tidak dapat dipisahkan.

2.3 Hubungan Bahasa dan Budaya

Bahasa bukanlah sebuah abstraksi yang berada dalam ruang hampa, tetapi merupakan reaksi verbal yang dideskripsikan dalam kerangka budaya tertentu, yang tujuannya adalah untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Jika Anda ingin berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya lain, hal pertama yang perlu dilakukan adalah mempelajari dan memahami pengaruh budaya terhadap perilaku mereka dan juga terhadap aktivitas mereka dan bentuk-bentuk ekspresi linguistik. Sebuah bahasa tidak berdiri sendiri, tetapi tertanam dalam budaya suatu masyarakat dan mencerminkan kepercayaan dan sentimen dari masyarakat penuturnya. Malinowski (1946) berpendapat bahwa "bahasa pada dasarnya berakar pada realitas budaya, kehidupan suku, dan adat istiadat masyarakat, dan bahasa tidak dapat dijelaskan tanpa mengacu pada konsep-konsep yang lebih luas tentang ujaran verbal."

Setiap bahasa memiliki kosakata khusus, yang konsepnya sangat berbeda dengan bahasa lain. Arti sebuah kata tidak mutlak dalam bahasa apa pun. Hal ini sangat dipengaruhi oleh konvensi sosial. Menurut Sapir (Mandelbaum 1958:12), bahasa adalah "simbolisme pengalaman yang sempurna". Makna penuh dari sebuah kata yang biasa digunakan oleh seseorang adalah hasil dari pengalaman yang ia miliki dengan kata tersebut dalam lingkungan budaya tempat ia dibesarkan. Karena keterkaitan antara bahasa dan budaya ini, sulit untuk menentukan padanan yang tepat antara kata dan ungkapan dalam dua bahasa. Bahkan jika kata-kata tersebut terkadang sesuai dalam denotasi, mereka mungkin berbeda dalam konotasi, atau asosiasi emosional yang ditimbulkannya.

Sebagai contoh, putih, yang menunjukkan sebuah warna, sering diasosiasikan dengan "murni, mulia dan kebaikan moral", dan pengantin wanita berpakaian putih selama pernikahan di sebagian besar negara barat. Di Cina, pengantin wanita harus mengenakan warna merah dalam pernikahan tradisional, bukan putih. Karena merah berarti

"kebahagiaan, keberuntungan, berkembang dan makmur" di masa depan, dan orang-orang hanya mengenakan warna putih di pemakaman ketika ada anggota keluarga atau kerabat yang meninggal. Warna putih di Cina, diasosiasikan dengan "pucat, lemah dan tanpa vitalitas". Dengan demikian, belajar bahasa tidak hanya menyiratkan pengetahuan tentang aturan tata bahasa dan makna denotatif dari kata-kata, tetapi juga melibatkan lebih banyak hal, seperti fenomena budaya, cara hidup, kebiasaan dan adat istiadat, sejarah, dan semua hal yang terkandung dalam budaya.

Karena bahasa dan budaya sudah tertanam kuat dan tidak bisa dilepaskan. Simone (1987) mengatakan "bahasa adalah budaya". Ketika kita belajar bahasa, kita tidak hanya mempelajari kata-kata, kita juga harus mempelajari cara berpikir, mengatur alam semesta dan menemukan jalan di dalamnya. Karena setiap bahasa berakar kuat pada budayanya, pengajaran budaya tidak dapat diabaikan. Pengajaran budaya sangat penting dalam proses belajar-mengajar karena dapat membantu para siswa memahami seluk-beluk dan bayangan yang berbeda dari bahasa asing.

2.4 Pentingnya Budaya dalam Pengajaran Bahasa dan Kosakata

Mempelajari budaya lain memiliki pengaruh yang besar terhadap motivasi siswa untuk belajar bahasa kedua dan mendorong mereka untuk mengembangkan toleransi bahasa kedua dan mendorong mereka untuk mengembangkan toleransi terhadap sudut pandang dan berbagai cara berperilaku. Selama 20 tahun terakhir, Tiongkok telah menjalankan "kebijakan pintu terbuka" terhadap dunia luar, perkembangan politik, ekonomi, sosial, dan teknologi dunia menjadi lebih tak terelakkan daripada sebelumnya (Winarno, 2010). Sebagian besar siswa yang belajar bahasa Inggris di Tiongkok sering mengalami "gegar budaya" ketika mereka menemukan bahwa ada banyak cara untuk melihat sesuatu, banyak cara untuk melakukan dan mengekspresikan sesuatu, yang sama sekali berbeda dari bentuk asli mereka sendiri (Wijaya, 2018).

Untuk mengurangi gegar budaya, para siswa harus belajar dengan membandingkan dan membedakan banyak budaya mereka saat

mereka mencoba memahami budaya bahasa target. Pengalaman belajar lintas budaya mengarah pada kesadaran diri dan pertumbuhan pribadi. Hal ini menunjukkan ide yang jelas bahwa pengajaran budaya tidak boleh diabaikan dan pada saat yang sama memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kesadaran budaya secara umum dan juga kesadaran diri.

Banyak ahli menyebutkan bahasa dan budaya adalah dua hal yang terakit dan dalam teori Sapir Whorf dinyatakan bahwa bahasa memengaruhi budaya. Mereka mengatakan demikian karena yang diungkapkan pengguna bahasa mencerminkan kebiasaan si penutur. Kebiasaan tersebut timbul dari bahasa sehingga ditegaskan bahwa bahasa memengaruhi budaya (kebiasaan). Dalam masyarakat Inggris yang tidak memiliki budaya makan 'nasi', maka mereka tidak memiliki kosakata yang lengkap untuk menyatakan 'padi', 'beras' dan 'nasi'. Dalam bahasa Inggris hanya ada satu kata yaitu 'rice' untuk menyatakan semua itu.

Jika merujuk teori Sapir Whorf dalam pembentukan bahasa juga lahir dari pola pikir manusia. Lalu, apa yang disebutkan bahasa memengaruhi budaya sedangkan ketiadaan budaya di suatu daerah telah menyebabkan ketiadaan kosakata untuk mengutarakan budaya atau yang mewakili budaya tersebut.

2.5 Pengajaran Kosakata dan Pengajaran Budaya

Dalam pengajaran bahasa, seorang pengajar dan siswa harus memahami bahwa ada perbedaan antara makna konotatif dari bahasa target. Peran guru adalah mengajarkan bahasa dan sekaligus memperkenalkan pengetahuan budaya dalam proses pembelajaran. Pengajaran pengetahuan budaya harus diintegrasikan dengan pengajaran pola bahasa dan leksikon. Jika tidak, para pelajar akan terombang-ambing dari tugas dasar pembelajaran bahasa. Dalam pengajaran bahasa Inggris di kelas, banyak guru bahasa yang telah melakukan banyak hal untuk mengajarkan konten budaya,

Karena banyak guru yang tidak tinggal dan belajar di lingkungan bahasa dan budaya asing, mereka harus menutupi kekurangan dalam mempelajari pengetahuan budaya. Pertama, karya sastra menawarkan

banyak informasi tentang kehidupan masyarakat yang bahasanya sedang dipelajari - apa yang mereka makan, bagaimana cara mereka berpakaian, bagaimana sistem politik mereka bekerja, olahraga apa yang mereka ikuti, dan sebagainya. Melalui literatur ini, kita dapat mencapai tujuan untuk memberikan wawasan kepada siswa tentang berbagai cara hidup. Jadi, dalam mengajarkan budaya di kelas, guru adalah faktor yang sangat penting dan guru sendiri tidak hanya memahami pentingnya budaya dalam pembelajaran bahasa dan kosakata, tetapi pada saat yang sama, guru juga perlu mempelajari berbagai teknik untuk mengajarkan pengetahuan budaya kepada para siswa.

Adapun beberapa teknik yang bisa digunakan untuk mengajarkan budaya menurut Peterson dan Coltrane (2003) yaitu,

1) Eksposisi dan penjelasan

Metode ini didasarkan pada penjelasan guru tentang budaya. Dalam pembelajaran, pengajar bahasa memperkenalkan informasi terkait pengetahuan geografis, peristiwa bersejarah suatu negara atau masyarakat prestasi sastra atau seni mereka yang istimewa, adat istiadat dan festival yang berbeda, dan bahkan tata cara kehidupan sehari-hari masyarakat biasa. Faktor penting bagi keberhasilan pengajaran budaya adalah memilih materi budaya yang sesuai untuk pembelajar bahasa di berbagai kelompok usia.

2) Penggunaan bahasa autentik

Metode ini dapat melibatkan siswa dalam diskusi tentang norma-norma budaya melalui menonton film yang memiliki konten budaya berbeda. Topik diskusi mungkin termasuk perilaku nonverbal (apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika berkomunikasi dengan orang asing dari budaya yang berbeda).

3) *Role play*

Dalam bermain peran, siswa dapat melakukan miskomunikasi yang didasarkan pada perbedaan budaya. Misalnya, bagaimana cara mengatasi kelompok orang yang berbeda dalam budaya target, seperti orang dengan usia yang sama dan orang yang lebih tua, siswa dapat berperan dalam situasi di mana ucapan yang

tidak tepat digunakan di suatu konteks budaya. Siswa lain mencoba mengamati permainan ini dan mengidentifikasi alasan miskomunikasi yang dapat terjadi

4) Menggunakan *native speaker*

Mengundang penutur asli (bahasa Inggris) untuk mengajar di kelas adalah salah satu strategi yang bisa digunakan untuk mengajarkan budaya. Siswa-siswa ini dapat berbagi wawasan otentik ke dalam kehidupan rumah dan budaya penutur asli bahasa tersebut. Salah satu cara yang efektif bagi siswa untuk belajar tentang bahasa dan budaya target adalah dengan menyuruh siswa mencari informasi dengan melakukan wawancara etnografi dengan penutur asli di komunitas, yang kemudian direkam di buku catatan.

5) Literatur

Cara yang sangat berguna untuk mengajarkan budaya adalah melalui buku pelajaran dan bacaan yang memberikan pengetahuan kepada siswa tentang budaya asing. Cerita pendek, puisi, adegan dari drama, dan artikel dari koran dan majalah terkemuka, semuanya dapat diadopsi dalam buku pelajaran dan telah diperlakukan sebagai konten yang luar biasa untuk pengajaran di kelas. Isi buku teks dapat memiliki pengaruh besar pada tahap literasi budaya di sekolah. Selain itu, buku teks dapat digunakan sebagai media untuk mencapai tujuan pengajaran, memandu siswa belajar di sekolah dan di rumah, serta membantu persiapan guru sebelum proses pembelajaran berlangsung seperti dalam menyiapkan bahan, dalam memilih tugas, manajemen kelas, dan juga mempunyai peran penting dalam penyebaran budaya. Dengan demikian, media ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan literasi budaya.

Selain teknik-teknik yang telah disebutkan di atas, masih ada beberapa metode lain yang berguna untuk mengajarkan budaya. Apakah metode-metode tersebut sesuai dan praktis atau tidak, harus dinilai oleh para guru sesuai dengan situasi mereka sendiri dan kebutuhan para siswa.

III. PENUTUP

Pada akhir uraian ini dapat disimpulkan bahwa mempelajari sebuah bahasa tidak dapat dipisahkan dari mempelajari budayanya, oleh karena itu, sangat perlu bagi kita untuk meningkatkan dan memperkuat kemampuan pemahaman budaya untuk menghilangkan hambatan berkomunikasi yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan kosakata. Maka dari itu, pembelajar perlu memperkaya dan memperluas pengetahuan kosakata sebanyak mungkin agar dapat berkomunikasi secara efektif dan bahasa asing. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengajarkan budaya dalam pembelajaran bahasa yaitu eksposisi (penjelasan), materi yang autentik, role play, menggunakan native speaker, dan literatur. Teknik tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi pembelajaran bahasa.

Daftar Pustaka

- Brooks H. F. 1968. *Culture and Language Learning* [M]. New York Brace and world Harcourt.
- Goodenough, D.R. 1997. *The Role of Individual Differences in Field-dependence as a Factor in Learning and Memory* [J] *Psychological Bulletin*. 4/4.
- Krashen, S. & T. Terrel. 1985. *The Natural Approach. Language Acquisition in the Classroom* [M]. Hayward, CA: Allemany Press.
- Lewis, M. 1993. *The Lexical Approach. The State of ELT and a Way Forward*[M]. Hove: Language Teaching Publications.
- Malinowski, B. 1946. *The Problem of Meaning in Primitive Languages* [M]. In Odgen and Richerds. London: Trubner & Co.
- Sapir E. 1964. *Culture, Language and Personality* [A]. Mandelbaum David, Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Simone, V. 1987. *The Intercultural Implications of Teaching English in China* [J]. *English Teaching Forum*, 26/1.
- Taylor, L 1990. *Teaching and Learning Vocabulary* [M], New York, London: Prentice Hall.
- Wijaya, T. (2018). *Literasi Visual*. Gramedia Pustaka Utama.
- Winarno, Budi (2010). *Melawan Gurita Neoliberalisme*, Jakarta: Erlangga.

58. VERBA *POTONG* BAHASA BIMA: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Iswatun¹, Irma Setiawan^{2*}

¹Universitas Muhammadiyah Mataram

²Universitas Mataram

*e-mail: irmasetiawan@staff.unram.ac.id

Absrak

Tujuan penelitian untuk memerikan verba *potong* dalam bahasa Bima (BB) memiliki beberapa variasi leksikon. Kegiatan *potong* atau *memotong* memiliki penyebutan yang bermacam-macam, tergantung bagaimana cara dalam kegiatan *memotong*, akibat yang dapat ditimbulkan pada sasaran juga berbeda-beda, dan setiap aksi *potong* berhubungan dengan dampak tindakan. Ketigabelas verba “*potong*” yaitu: *dompo, kodu, tota, rombe, nggunti, boru, fati, sambele, dari, tosi, foka, ti’a* dan *bi’a*. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis ketigabelas verba “*potong*” bahasa Bima (BB) adalah Metabahasa Semantik Alami (MSA). Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di desa Poja, kecamatan Sape, kabupaten Bima. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *snowball sampling*. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, metode simak, metode cakap dan metode rekaman, sedangkan dalam menganalisis data menggunakan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan terakhir simpulan atau verifikasi. Pengkajian semantik modern ini digagas pertama kali oleh Wierzbicka (1996) yang bertujuan untuk memberikan makna. Telaah verba ini didasari atas 61 makna asli yang telah diformulasikan dalam MSA. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai variasi verba *potong* dalam bahasa Bima (BB) yaitu sebagai berikut: *dompo, kodu, tota, rombe, nggunti, boru, fati, sambele, dari, tosi, foka, ti’a* dan *bi’a*. Proses yang dipergunakan dengan teknik eksplikasi dalam memberikan verba *potong*. Pencapaian hasil analisis ketigabelas leksikon menjadi maksimal karena setiap satu makna diperuntukan satu leksikon.

Kata kunci: *Verba Potong, Bahasa Bima, Variasi Makna, MSA.*

I. PENDAHULUAN

Bahasa Bima (BB) merupakan salah satu bahasa daerah yang masih berkembang di pulau Sumbawa. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa Bima (BB) juga berfungsi sebagai identitas dan jati diri masyarakat. Bahasa Bima (BB) juga dapat digunakan sebagai pendidik budaya masyarakat yang dipergunakan dalam upacara atau pesta seperti upacara pernikahan, sunatan, dan acara adat lainnya. Bahasa Bima (BB) juga merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Bima.

Upaya dalam melestarikan asset bangsa adalah dengan cara melakukan penelitian terhadap bahasa daerah itu sendiri. Penelitian bahasa Bima (BB) sudah banyak dilakukan tetapi masih banyak aspek yang belum terungkap dalam bahasa daerah tersebut. Salah satu aspek yang ingin diteliti oleh peneliti ini yaitu tentang bagaimana variasi verba potong dalam bahasa Bima.

Variasi verba adalah bagian dari kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA). Berbicara masalah makna, bidang kajiannya adalah semantik sebagai ilmu yang membahas makna bahasa. Verhaar (2008:13) menyatakan bahwa semantik adalah cabang dari linguistik yang membahas arti atau makna. Selain itu juga, Kridalaksana (2008:216) menyatakan bahwa semantik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara.

Pendekatan yang digunakan untuk melakukan analisis makna dari setiap leksikon potong dalam BB adalah MSA. Bahasa Bima (BB) adalah rumpun bahasa polinesia yang digunakan di pulau Sumbawa, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) (Setiawan, 2023); (Rahayu, dkk., 2020).

Kata kerja potong bahasa Bima (BB) dianalisis dengan menggunakan pendekatan teori MSA, disebutkan satu asumsi bahwa X sebagai pelaku melakukan kegiatan potong atau memotong sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan. Alat yang digunakan dalam hal ini juga akan berbeda sesuai apa yang akan dipotong. Adapun variasi kata kerja “potong” pada bahasa Bima (BB) yaitu terdapat 13 leksikon, seperti /*dompo*/ [*dompo*], /*kodu*/ [*kodu*], /*tota*/ [*tota*], /*rombe*/ [*rombe*],

/^ŋgunti/ [^ŋgunti], /boru/ [boru], /fati/ [fati], /sambele/ [sambele], /dari [dari], /tosi/ [tosi], /foka/ [foka], /ti'a/ [ti'a] dan /bi'a/ [bi'a]. Ketigabelas leksikon ini memiliki kedekatan makna dan hasil yang sama yaitu potong, hanya saja alat yang digunakan dan objeknya yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian tentang variasi verba potong pada bahasa Bima. Berhubung variasi verba sangat banyak, maka peneliti fokus pada “variasi verba potong dalam bahasa Bima kajian semantik metabahasa”. Judul ini ditetapkan karena diketahui variasi verba potong dalam bahasa Bima kajian semantik metabahasa dapat menambah informasi tentang bidang kajian semantik khususnya perkembangan bahasa di daerah tersebut.

II. KAJIAN PUSTAKA

Teori NMS yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “Metabahasa Semantik Alami” MSA dipandang cocok untuk menganalisis BB karena dapat mendeskripsikan setiap bentuk makna dasar atau asali dengan baik. Wierzbicka, (1996:10) Mulyadi (2012:33) Sudipa (2004) dalam Loe (2015:3) asumsi dasar bertalian dengan prinsip semiotik, seperti yang terlihat pada kutipan berikut: *“A sign cannot be reduced to or analyzed into any combination of things which are not themselves signs; consequently, it is impossible to reduce meanings to any combination of things which are not themselves meanings”* Wierzbicka, (1996:10). Artinya, “Sebuah tanda tidak bisa direduksi atau dianalisis menjadi berbagai kombinasi sesuatu apapun yang bukan bagian dari tanda-tanda itu sendiri; akibatnya tidaklah mungkin mereduksi berbagai makna menjadi kombinasi sesuatu apapun yang bukan merupakan bagian maknanya sendiri”.

Teori MSA dalam kajian semantik bukan saja sebagai teori yang muktahir yang relatif moderen dalam menganalisis makna, tetapi satu pendekatan teori yang mampu memberikan hasil analisis yang memadai dalam setiap makna asali dari setiap bahasa yang menggunakan teori ini.

Konsep teoretis dalam teori MSA untuk pengkajian verba ‘potong’ bahasa Bima (BB) Wierzbicka, (1996) Sudipa, (2004) di

antaranya adalah a) makna asali, (*semantics primitives*), b) polisemi takkomposisi, c) aloleksi, d) sintaksis MSA, dll. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a) Makna asali (*semantics primitives*) yang dimaksud dalam Setiawan (2018:4) ialah perangkat makna yang tidak berubah karena diwariskan manusia sejak lahir (Goddard, 1996:2). Makna asali ini merupakan salah satu asumsi utama dalam teori MSA. Pengungkapan makna asali dalam teori MSA hanya dapat dilakukan dengan teknik eksplikasi Wierzbicka, (1996:31). Lebih lanjut, pemerian makna asali (*semantics primitives*), Wierzbicka (1996:35); (2000:8) dalam Setiawan (2018:4) menawarkan 65 makna asali, dalam kategori (*old primitives* dan *new primitives*) yakni.

<i>Substantives</i>	: I, YOU, SOMEONE, SOMETHING, PEAPLE, BODY
<i>Relation Substantives</i>	: KIND OF, PART OF
<i>Determiners</i>	: THIS, THE SAME, OTHER
<i>Quantifiers</i>	: ONE, TWO, ALL, MANY/MUCH, SOME
<i>Atributtes</i>	: BIG, SMALL, GOOD, BAD
<i>Intensifiers</i>	: VERY
<i>Mental Predicates</i>	: WANT, FEEL, THINK, KNOW, SEE, HEAR
<i>Speech</i>	: SAY, WORDS, TRUE
<i>Action event, movements</i>	: DO, HAPPEN, MOVE
<i>Existence and possessive</i>	: THERE IS, HAVE
<i>Life and Death</i>	: LIVE, DIE
<i>Logical Concept</i>	: NOT, MAYBE, CAN, BECAUSE, IF
<i>Time</i>	: WHEN, NOW, AFTER BEFORE, A LONG TIME
MOMENT	
<i>Space</i>	: WHERE, HERE, ABOVE, BELOW, NEAR, FAR, INSIDE, SIDE, TOUCHING
CONTACT	
<i>Augmentor</i>	: MORE
<i>Similiarity</i>	: LIKE, (HOW, AS)

b) Polisemi takkomposisi ialah bentuk leksikon tunggal yang dapat mengekspresikan dua makna asali yang berbeda (Wierzbicka, 1996; Sudipa, 2004). Kedua makna asali ini dikorelasikan melalui suatu pemaknaan yang muncul karena adanya hubungan polisemi takkomposisi antara satu eksponen dengan eksponen lain. Polisemi takkomposisi ini dapat memicu kemunculan konsep makna yang beragam terhadap satu entitas. Misalnya: pada verba ‘potong’ *foka~bi’a* kedua kata ini mempunyai makna umum yaitu ‘potong’, akan tetapi dalam konteks kealamiahannya makna verba terjadi polisemi takkomposisi antara TINDAKAN dan AKIBAT TINDAKAN, sehingga pengalaman makna asali yang diperoleh adalah “*X melakukan sesuatu, dan karena itu Y patah*” atau “*X melakukan sesuatu, dan karena itu Y terbelah*”.

Kedua konsep eksplikasi, yaitu makna asali dan polisemi takkomposisi ini dijadikan piranti pengarah untuk menelaah sesuatu yang dikembangkan berdasarkan 61 makna asali di atas, untuk mencermati verba ‘potong’ yang berujud TINDAKAN dan AKIBAT TINDAKAN. Berikutnya, Wierzbicka (2003); Sudipa (2004) dalam Setiawan (2018:5) dalam parafrase harus mengikuti beberapa kaidah, sebagai berikut.

- a) Parafrase harus menggunakan kombinasi sejumlah makna asali yang telah diusulkan Wierzbicka. Kombinasi sejumlah makna asali diperlukan terkait dengan klaim dari teori MSA, yaitu suatu bentuk tidak dapat diuraikan dengan memaknai satu makna asali.
- b) Parafrase dapat pula dilakukan dengan memakai unsur yang merupakan kekhasan suatu bahasa.
- c) Kalimat parafrase selalu menggunakan bahasa sederhana.
- d) Kalimat parafrase kadang-kadang memerlukan identasi dan spasi khusus.

III. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara detail dan

mendalam. Pengumpulan data yaitu menggunakan metode simak, karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yang disebut sebagai teknik sadap. Subjek penelitian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai macam metode untuk menentukan subjek penelitian berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Subjek penelitian ini adalah masyarakat desa Poja Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu teknik sadap atau simak, cakap, rekaman, dan dokumentasi. Data yang terkumpul untuk penelitian ini sejumlah 13 leksikon “potong”. Sumber data dalam penelitian ini adalah semua masyarakat yang ada di desa Poja kecamatan Sape. Sehubungan dengan banyaknya jumlah penutur dan luasnya wilayah pakai suatu bahasa yang diteliti serta keterbatasan tenaga, waktu dan biaya, maka sumber data dapat ditentukan dengan memilih sebagian dari sampel tersebut (Mahsun, 2014:29). Penganalisisan data menggunakan teknik analisa data deskriptif kualitatif untuk mendukung dan memperkuat analisa data Moloeng (2016: 289): (Setiawan, 2023). Penelitian kualitatif. Strategi analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan verifikasi. Adapun contoh teknik analisis data pada penelitian MSA yang diusulkan oleh Wierzbicka (2003:123). Teknik tersebut dapat disimak sebagai berikut:

Contoh:

X melakukan kegiatan terhadap Y

X dan Y menimbulkan akibat yaitu Z

Z disebabkan atas tindakan Y yang dilakukan oleh X.

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat desa Poja, kecamatan Sape, kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Maka pada bagian pembahasan akan dibahas penggunaan dari setiap leksikon bahasa Bima (BB) dengan menggunakan pendekatan teori MSA yang telah dijelaskan pada bagian pendekatan teori di atas. Penerapan teori semantik MSA akan dipergunakan untuk membahas ketigabelas kata kerja (*verba*) bahasa Bima (BB), yaitu: *dompo*, *kodu*, *tota*, *rombe*, *nggunti*, *boru*, *fati*, *sambele*, *dari*, *tosi*, *foka*, *ti'a* dan *bi'a*. Ketigabelas

leksikon ini memiliki medan makna dalam bahasa Indonesia yaitu "potong atau memotong" rinciannya sebagai berikut:

4.1 *Dompo*

Leksikon '*dompo*' bahasa Bima (BB) dapat dilakukan oleh laki-laki, perempuan, remaja dan orang tua. Alat yang digunakan berupa kapak. Tindakan ini dilakukan dengan cara kapak diayunkan sampai di atas bahu lalu menurunkan ke objek yang akan dipotong dengan posisi kapak agak miring dan posisi tubuh setengah bungkuk. Tindakan ini dilakukan secara berulang-ulang agar objek yang dikenai terpotong putus dari pangkalnya. Leksikon '*dompo*' dapat dideskripsikan eksplikasinya sebagai berikut.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Pada saat yang bersamaan sesuatu terjadi pada Y (terpotong)

X melakukan dengan cara tertentu (mengayunkan kapak di atas bahu sambil menekan kapak dengan keras, tindakan ini dilakukan secara berulang-ulang pada Y

X melakukan sesuatu pada Y karena menginginkan Z

X melakukan dengan alat tertentu (kapak tajam)

Y menjadi terpotong sampai putus dari pangkalnya

X melakukan sesuai dengan cara yang tepat sesuai keinginan.

4.2 *Kodu*

Leksikon '*kodu*' dapat dilakukan oleh laki-laki, perempuan, anak-anak dan orang tua. Alat yang digunakan yaitu sebilah parang atau pisau yang tajam. Tindakan ini dilakukan dengan cara mengayunkan parang atau pisau sampai dada kemudian kenai objek. Tindakan ini dilakukan hanya sekali saja karena objeknya juga tidak terlalu keras dan alatnya juga tajam. Objeknya seperti umbi-umbian, ikan dan lain-lain. Entitas yang dikenai adalah seluruh bagian dari objek dan akan menyebabkan objek terpotong-potong sesuai yang diinginkan. Leksikon '*kodu*' dapat dieksplikasikan sebagai berikut.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Pada saat yang bersamaan sesuatu terjadi pada Y (terpotong)

X melakukan dengan cara tertentu (mengayubkan parang atau pisau pada bagian objek, dan dilakukan hanya sekali pada Y)

X melakukan sesuatu pada Y karena menginginkan Z

X melakukan dengan alat tertentu (parang atau pisau tajam)

Y menjadi terpotong-potong

X melakukan tepat seperti yang diinginkan.

4.3 *Tota*

Leksikon '*tota*' bahasa Bima dapat dilakukan oleh laki-laki, perempuan, anak-anak maupun orang tua. Alat yang digunakan berupa parang atau pisau yang tajam. Objek yang dipotong adalah seperti daging yang bertulang, ayam, kambing dan sejenisnya, bisa juga seperti buah mangga muda, rumput juga. Caranya memotong atau mencincang objek sesuai dengan yang diinginkan. Tindakan ini dilakukan berulang-ulang pada objek dan entitas yang dikenai yaitu seluruh bagian objek, kemudian akan menyebabkan objek menjadi potongan kecil sesuai dengan yang diinginkan. Leksikon '*tota*' dapat dideskripsikan eksplikasinya sebagai berikut.

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Pada saat yang bersamaan sesuatu terjadi pada Y (terpotong-potong)

X melakukan dengan cara tertentu (memotong atau mencincang objek dengan cara berulang-ulang pada Y)

X melakukan sesuatu pada Y karena menginginkan Z

X melakukan dengan alat tertentu (parang atau pisau besar yang tajam)

Y menjadi terpotong cincang

X melakukan tepat seperti yang diinginkan.

4.4 *Rombe*

Leksikon '*rombe*' bahasa Bima dapat dilakukan oleh laki-laki, perempuan, anak-anak, dewasa sampai orang tua. Alat yang digunakan adalah sabit yang tajam. Tindakan ini dilakukan dengan cara menarik

sabit yang sudah dikenai objek sampai terpotong putus dari pangkalnya. Penyabitan dilakukan hanya sekali pada objek dan objek terpotong sesuai dengan hasil yang diinginkan. Leksikon ‘rombe’ dapat dideskripsikan eksplikasinya sebagai berikut.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Pada saat yang bersamaan sesuatu terjadi pada Y (terpotong)

X melakukan dengan cara tertentu (menyabit atau menarik sabit yang sudah dikenai objek, tindakan ini dilakukan sekali saja pada Y)

X melakukan sesuatu pada Y karena menginginkan Z

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (sebuah sabit)

Y menjadi terpotong putus dari pangkalnya

X melakukan sesuai dengan yang diinginkannya.

4.5 *Nggunti*

Leksikon ‘*nggunti*’ bahasa Bima dapat dilakukan oleh setiap orang, laki-laki, perempuan, anak-anak sampai orang tua. Alat yang digunakan yaitu berupa gunting. Tindakan ini dilakukan dengan cara menggunting pada lembaran kertas, kain, rambut sesuai dengan apa yang diinginkan dan tindakan ini dilakukan dengan mendorong gunting berulang-ulang pada objek tersebut. Entitas yang dikenai adalah seluruh bagian dari objek, dan akan menyebabkan objek terpotong-potong sesuai dengan yang diinginkan. Leksikon ‘*nggunti*’ deskripsi eksplikasi sebagai berikut.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Pada saat yang bersamaan sesuatu terjadi pada Y (terpotong)

X melakukan dengan cara tertentu (menggunting yang dilakukan dengan cara berulang-ulang pada Y)

X melakukan sesuatu pada Y karena menginginkan Z

X melakukan dengan alat tertentu (sebuah gunting)

Y menjadi terpotong-potong

X melakukan sesuai dengan yang diinginkannya.

4.6 *Boru*

Leksikon '*boru*' bahasa Bima dilakukan oleh laki-laki remaja dan dewasa. Alat yang digunakan adalah berupa gunting. Tindakan ini dilakukan dengan cara menggunting atau mencukur rambut khusus pada laki-laki sesuai dengan hasil yang diinginkan. Tindakan ini dilakukan secara berulang-ulang pada objek. Entitas yang dikenai yaitu seluruh bagian dari objek tersebut, objek akan terpotong pisah dari pangkal rambut sesuai dengan yang diinginkan. Leksikon *boru* dapat di eksplikasikan sebagai berikut.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu terhadap Y

Pada saat yang bersamaan sesuatu terjadi pada Y (terpotong)

X melakukan dengan cara tertentu (menggunting atau mencukur dilakukan secara berulang-ulang pada Y)

X melakukan sesuatu pada Y karena menginginkan Z

X melakukan dengan alat tertentu (sebuah gunting)

Y menjadi terpotong dari pangkalnya

X melakukan tepat seperti yang diinginkan.

4.7 *Fati*

Leksikon '*fati*' dapat dilakukan oleh laki-laki, perempuan, anak-anak sampai orang tua. Alat yang digunakan berupa parang yang tajam untuk memotong atau menebang pohon seperti jagung, gandum, wijen, tebu dan sejenisnya. Tindakan ini dilakukan dengan cara memotong atau menebang dengan posisi menunduk kemudian mengayunkan parang ke belakang lalu mengenai entitas sampai terpotong putus dari pangkalnya. Tindakan ini dilakukan sesuai dengan yang diinginkan. Leksikon *fati* dapat di eksplikasikan sebagai berikut.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Pada saat yang bersamaan sesuatu terjadi pada Y (ditebang)

X melakukan dengan cara tertentu (mengayunkan parang kebelakang dengan posisi tangan agak miring dan dilakukan dengan berulang-ulang pada Y)

X melakukan sesuatu pada Y karena menginginkan Z

X melakukan dengan alat tertentu (parang yang tajam)

Y menjadi terpotong putus dari pangkalnya

X melakukan sesuai dengan yang diinginkan.

4.8 *Sambele*

Leksikon '*sambele*' dapat dilakukan oleh laki-laki remaja, dewasa dan orang tua. Alat yang digunakan berupa parang atau pisau yang tajam. Tindakan ini dilakukan dengan cara parang atau belati disimpan tepat pada leher objek yang akan dipotong atau digorok, kemudian menarik dan mendorong alat ditangan tersebut sampai leher objek terpotong hingga tersisa sedikit dari badan objek (tidak sampai putus). Tindakan ini dilakukan berulang-ulang pada objek berupa, kerbau, sapi, ayam (hewan) dan sejenisnya. Entitas yang dikenai hanya pada bagian leher dari objek tersebut. Leksikon '*sambele*' dapat dieksplikasikan sebagai berikut.

Pada waku itu, X melakukan sesuatu pada Y

Pada saat yang bersamaan sesuatu terjadi pada Y (tergorok)

X melakukan dengan cara tertentu (menarik atau mendorong parang atau belati dengan lurus dilakukan dengan berulang-ulang pada Y)

X melakukan dengan alat tertentu (parang atau belati yang tajam)

Y menjadi terpotong meski tidak terpotong putus dari badan objek

X melakukan sesuai dengan yang diinginkan.

4.9 *Dari*

Leksikon '*dari*' dapat dilakukan oleh laki-laki, perempuan, anak-anak dan orang tua. Alat yang digunakan berupa parang atau pisau. Tindakan ini dilakukan dengan caramenekan pisau atau parang dengan tangan kanan, sedangkan tangan kiri memegang objek. Caranya pisau didorong kuat kebawah dan di kenai objek. Entitas yang dikenai yaitu selurh bagian objek, dan aku menyebabkan objek terbelah atau terpotong sesuai dengan yang diiinginkan. Leksikon '*dari*' dapat dideskripsikan eksplikasinya sebagai berikut.

Pada saat itu, X melakukan sesuatu terhadap Y

Pada saat yang bersamaan sesuatu terjadi pada Y (terbelah/terpotong)

X melakukan dengan cara tertentu (mendorong sambil menekan parang atau pisau dengan kuat lalu kenai objek, tindakan ini dilakukan hanya sekali pada Y)

X melakukan sesuatu pada Y karena menginginkan Z

X melakukan dengan alat tertentu (parang atau pisau)

Y menjadi terbelah atau terpisah menjadi beberapa bagian.

X melakukan sesuai dengan yang diinginkan.

4.10 *Tosi*

Leksikon '*tosi*' dapat dilakukan oleh laki-laki, perempuan, anak-anak sampai orang tua. Alat yang digunakan berupa pisau tajam. Tindakan ini dilakukan dengan cara memotong atau mengiris objeknya seperti buah, sayuran, rempah-rempah dan sejenisnya. Hal ini dilakukan berulang-ulang pada objeknya. Entitas yang dikenai yaitu seluruh bagian dari objek, dan kemudian akan menyebabkan objek terpotong menjadi bentuk irisan kecil-kecil sesuai keinginan. Leksikon '*tosi*' dapat dideskripsikan eksplikasinya sebagai berikut.

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Pada saat yang bersamaan sesuatu terjadi pada Y (teriris)

X melakukan dengan cara tertentu (memotong atau mengiris objek dilakukan dengan cara berulang-ulang pada Y)

X melakukan sesuatu pada Y karena menginginkan Z

X melakukan dengan alat tertentu (pisau tajam)

Y menjadi terpotong menjadi irisan kecil

X melakukan sesuai dengan yang diinginkan.

4.11 *Foka*

Leksikon '*foka*' dapat dilakukan oleh laki-laki, perempuan, anak-anak sampai orang tua. Alat yang digunakan adalah kedua tangan. Tindakan ini dilakukan dengan cara keadaan kedua tangan memegang ranting kayu, kemudian diletakkan pada lutut, kemudian dengan sama-sama kedua tangan tersebut menekan dengan kuat atau keras ranting

agar ranting patah menjadi dua atau lebih sesuai dengan yang diinginkan. Leksikon '*foka*' dapat dideskripsikan eksplikasinya sebagai berikut.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Pada saat yang bersamaan sesuatu terjadi pada Y (patah)

X melakukan dengan cara tertentu (kedua tangan menekan kuat atau keras dilakukan dengan berulang-ulang pada Y)

X melakukan sesuatu pada Y karena menginginkan Z

X melakukan dengan alat tertentu (kedua tangan)

X melakukan tepat seperti yang diinginkan.

4.12 *Ti'a*

Leksikon '*ti'a*' dapat dilakukan oleh laki-laki, perempuan, dewasa dan orang tua. Alat yang digunakan berupa kapak besar dan tajam. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengayunkan tangan dengan alat ditangan sambil menekan ke depan sesuai yang diinginkan. Hal ini dilakukan berulang-ulang pada objeknya seperti, pada balok kayu. Entitas yang dikenai adalah bagian ujung balok kayu yang sudah di alas oleh batang kayu besar, kemudian balok kayu tersebut akan terbelah menjadi beberapa bagian sesuai yang diinginkan. Leksikon '*ti'a*' dapat dideskripsikan eksplikasinya sebagai berikut.

Pada saat itu, X melakukan sesuatu terhadap Y

Pada saat yang bersamaan sesuatu terjadi pada Y (terbelah)

X melakukan dengan cara tertentu (mengayunkan tangan dengan alat ditangan sambil menekan, kemudian membanting ke depan dilakukan dengan berulang-ulang pada Y)

X melakukan sesuatu pada Y karena menginginkan Z

X melakukan dengan alat tertentu (kapak besar dan tajam)

Y menjadi terbelah

X melakukan sesuai dengan yang diinginkannya.

4.13 *Bi'a*

Leksikon '*bi'a*' bahasa Bima dapat dilakukan oleh kali-laki, perempuan, anak-anak sampai orang tua. Tindakan ini dilkaukan dengan cara memegang objek yang akan dipotong atau dibelah dengan cara mengangkat objek (buah kawi biasanya) menggunakan dengan satu tangan kemudian membanting objek tersebut pada batu atau tehel. Tindakan ini dilakukan secara berulang-ulang supaya objek tersebut terbelah. Leksikon '*bi'a*' dapat dideskripsikan eksplikasinya sebagai berikut.

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Pada saat yang bersamaan sesuatu terjadi pada Y (terbelah)

X melakukan dengan cara tertentu (mengangkat objek dengan satu tangan kemudian membanting dengan cara berulang-ulang pada Y)

X melakukan sesuatu pada Y karena menginginkan Z

X melakukan dengan alat tertentu (satu tangan)

Y menjadi terbelah

X melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 1) /*dompo*/ [*dompo*], 2) /*kodu*/ [*kodu*], 3) /*tota*/ [*tota*], 4) /*rombe*/ [*rombe*], 5) /*ngunti*/ [*ngunti*], 6) /*boru*/ [*boru*], 7) /*fati*/ [*fati*], 8) /*sambele*/ [*sambele*], 9) /*dari*/ [*dari*], 10) /*tosi*/ [*tosi*], 11) /*foka*/ [*foka*], 12) /*ti'a*/ [*ti'a*] dan 13) /*bi'a*/ [*bi'a*]. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Metabahasa Semantik Alami* (MSA). Setiap leksikon verba *potong* bahasa Bima (BB) menggunakan teknik eksplikasi walaupun setiap leksikon tersebut memiliki kedekatan makna yang sama yaitu '*potong*'.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. edisi ketiga. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Moleong, L. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Verhaar, J.W.M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahayu, U. P., Mandala, H., & Setiawan, I. (2020). Variasi Verba Memukul Bahasa Sasak di Kecamatan Kediri: Kajian Metabahasa Semantik Alami. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 41-49.
- Setiawan, I. (2023). The Literacy City in Mataram: Linguistic Landscape Study. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 13(1), 56-69.
- Setiawan, Irma. 2018. *Verba Lempar Bahasa Sasak: Kajian Metabahasa Semantik Alami*. Jurnal Ilmiah Telaah. Vol. 3, No. 1 : 1-13.
- Sudipa, I. N. 2012. Makna Mengikat Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami. *Jurnal Kajian Bali*. Vol. 02 No. 02. Oktober. Diambil pada tanggal 22 Desember 2018 dari <https://ojs.unud.ac.id>.
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics. Primes and Universal*. Oxford: Oxford University Press.
- Wierzbicka, Anna. 2003. *Cross-Cultural Pragmatics: The Semantics of Human Interaction*. New York: Mouton de Gruyter.

59. LABELISASI RADIKAL DI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF: WACANA KRITIS

Kholid

Universitas Nadlatul Wathan Mataram

Abstrak

Beranjak dari fenomena pelabelan radikal maka penelitian ini bertujuan 1) untuk mendeskripsikan kriteria bahasa radikalisme dalam situs Islam yang dipandang radikal oleh BNPT. 2) Untuk mendeskripsikan ideologi radikalisme dalam situs Islam. 3). Untuk mendeskripsikan ideologi BNPT memandang teks dalam situs Islam Bagaimanakah kriteria bahasa radikal yang dilabelisasi oleh BNPT dalam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengungkap fenomena pelabelan secara mendalam dan komprehensif dari perspektif kajian wacana kritis. Hasil penelitian ditinjau dari temuan data yang sudah dilakukan analisis berupa kriteria dan ideologi radikal terhadap situs Islam di media online.

Kata Kunci: *Radikal, labelisasi, Wacana Kritis*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan isu-isu penyebaran paham radikal yang perlu diantisipasi bersama dari masa ke masa, hal ini mengalami gejolak yang signifikan berawal dari gerakan individu ke individu, dari kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Adapun implementasi sangat bervariasi, baik secara tradisional maupun modern seperti berdiskusi, tanya jawab, menyampaikan fatwa-fatwa agama. Hal ini semua bisa terjadi atau bisa tidak, karena belum tentu benar bisa saja antara individu yang satu dengan individu yang lain, dan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain menyebarkan paham radikal dalam pertemuan tersebut. Besar kemungkinan pertemuan tersebut tujuannya adalah menyambung tali silaturahmi, saling memberikan peringatan, menuntun sesuai dengan ajaran agama yang sebenarnya dan menjaga

kemaslahatan umat. Semua hal ini, bisa dilakukan baik di lingkungan keluarga, teman atau rekan kerja di kantor, di tempat berkumpul aula, berugak dan tempat ibadah seperti di masjid-masjid atau di mushalla-mushalla.

Kajian AWK merupakan suatu bentuk kajian wacana yang salah satu menganalisis praktik kekuasaan. Konsep kekuasaan disini adalah alat yang dipakai untuk mengontrol sesuatu, dalam hal ini bentuk wacana yang terhubung dengan masyarakat. Hal ini berarti suatu wacana bisa merupakan bentuk praktik kekuasaan di tengah-tengah masyarakat. Selain itu juga AWK mempunyai karakteristik tersendiri diantaranya: memberi perhatian pada masalah-masalah sosial, bahwa relasi kekuasaan bersifat diskursif, atau mengada dalam wacana, wacana berperan dalam pembentukan masyarakat dan budaya, wacana berperan membangun ideologi, wacana bersifat historis, wacana juga memediasikan hubungan antara teks dan masyarakat sosial, wacana bersipat interpretatif, ekspalanatif dan wacana merupakan suatu bentuk aksi sosial. Dilihat dari karekteristik yang ada pada kajian AWK, peneliti berpendapat bahwa sangat tepat menggunakan pendekatan AWK dalam meneliti fenomena-fenomena yang terjadi dalam aksi BNPT mengambil tindakan memberikan pelabelan radikal kepada media sosial dalam hal ini situs Islam, karena tampak jelas wacana yang dikembangkan oleh BNPT, menimbulkan suatu aksi sosial dengan bahasa yang digunakan bahwa ideologi yang dibangun BNPT beranggapan situs Islam menyebarkan paham-paham radikal yang mengkafirkan orang, mengajarkan Jihad, menyebarkan isu SARA.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif. penelitian ini akan mendiskripsikan kriteria bahasa radikal yang dianggap radikal dalam situs Islam oleh BNPT. Latar belakang atau konteks gejala sehingga mampu memberikan informasi berupa kategori atau klasifikasi yang dihasilkan oleh agen, berdasarkan tipe penelitian ini, maka membuka ruang bagi peneliti untuk memperoleh data yang memadai masalah wacana radikalisme dalam situs Islam yang terindikasi. Wacana radikalisme dalam situs Islam yang dilihat dalam

penelitian ini diambil dari beberapa hasil riset seperti tesis masalah radikalisme agama yang ditulis oleh Zada, Fananei dan Hadiz. Di mana penelitian tersebut menganalisis dari aspek gerakan sosial ormas, aspek ekonomi. Penelitian tersebut memberikan pandangan tentang radikal akan tetapi penelitian ini lebih menekankan pada aspek bahasa bukan pada gerakan kelompok.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode analisis wacana kritis. Analisis wacana menekankan pada teks, penggolongan teks, pembuat teks. Analisis wacana mencoba untuk menggali secara mendalam bagaimana dan mengapa pelabelan radikalisme oleh agen dalam situs Islam. Analisis wacana kritis juga berperan dalam menganalisis lebih jauh mengenai motif-motif politik dengan ideologi tertentu serta pelabelan radikalisme oleh agen dalam situs Islam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada bagian ini merupakan hasil analisis data berupa analisis fitur linguistik sebagai bentuk bahasa baik secara makro atau mikro, analisis kriteria bahasa radikal sebagai semiotik sosial, analisis BNPT memandang sebagai bentuk tindakan sosial serta relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran wacana diperguruan tinggi sebagai jawaban atas pertanyaan rumusan masalah pada bagian sebelumnya. Untuk memperjelas perlu kiranya dideskripsikan di sini bahwa penganalisisan kriteria bahasa radikal sebagai semiotik sosial, analisis ideologi radikalisme dan ideologi BNPT memandang situs Islam sebagai tindakan sosial dalam labelisasi radikal oleh BNPT dalam situs Islam. Dengan tujuan dapat mendeskripsikan tatanan makro, mikro dan penggunaan tanda atau simbol yang dominan digunakan oleh pemakai bahasa. Selanjutnya, pada pembahasan ini peneliti juga mendeskripsikan maksud di balik dominasi penggunaan bentuk bahasa baik ranah makro atau mikro, penggunaan tanda atau simbol (semiotik sosial) dan bentuk tindakan sosial yang merupakan tugas dan fungsi BNPT.

3.1 Analisis Ideologi Radikalisme Dalam Teks Situs Islam

Adapun pada analisis ini sesuai dengan rumusan masalah bagaimana ideologi radikalisme dalam teks situs Islam. Data yang ditemukan pada teks situs Islam tersebut diantaranya struktur makro yakni dengan tema “al-Jihad adalah obat”. Hal ini merupakan fitur linguistik sebagai ideologi dalam menyampaikan perkara agama.

1 Analisis Data Satu

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur makro	Tematik	Topik
	Al- Jihad Adalah Obat	

Tabel 1. Struktur wacana bagian makro

Hal ini menjadi pertanyaan kenapa tema ini ditampilkan, dilihat dari tampilan bahwa kata al- jihad disini berarti sesuatu tindakan yang dilakukan untuk memberikan pengaruh terhadap suatu keadaan baik moral maupun material karena hal ini yang menjadi latar belakang dimunculkannya tema tersebut adalah sebagai bentuk rasa solidaritas terhadap saudara-saudara seiman yang ada di Palestina, Suriah, Irak dan Libanon yang sedang tertindas, dizhalimi oleh orang yang tidak bertanggung jawab sehingga ditampilkan tema seperti itu yang memiliki makna yang sangat luas. Kalau kata obat sesuatu yang bisa memberikan perubahan keadaan baik lahir maupun batin yang diderita oleh orang. Apabila dilihat dari temanya *al-jihad sebagai obat* sesuai kesan yang terdapat dalam tema tersebut adalah bahwa situasi pada saat itu saudara kita sedang tertindas dizhalimi sehingga pemikirannya untuk mengobati saudara –saudara kita satu jalan dengan berjihad. Adapun gambaran kesan yang serupa bahwa sesama saudara mukmin ibarat tidak jauh beda antara satu anggota badan apabila sakit anggota badan yang satu maka ikut terasa sakit anggota yang lain. Hal ini yang menjadi dasar dimunculkannya tema tersebut. Dilihat dari bentuk kata Jihad yang memiliki makna luas bukan jihad dengan pergi mengangkat senjata kedaerah tersebut, akan tetapi jihad disini dengan lisan atau dengan cara berdakwah dan mendoakan saudara kita yang ditimur tengah mudahan diberikan ketabahan dan kekuatan.

Berdasarkan uraian di atas bahwa tema “al-jihad adalah obat” yang ditampilkan pada teks situs Islam tersebut yang kesannya dipandang sebagai makna konotatif sehingga dilabelisasi radikalisme oleh BNPT yang menjadi pertanyaan apakah dasar tema tersebut dikatakan radikalisme? Apa pengaruh dari tema tersebut terhadap keadaan sosial, apa dengan aksi dimunculkannya tema tersebut akan muncul rekasi sosial kenyataanya tidak ada aman-aman saja. Kalau dilihat dari struktur skema/alur di mana pembukaan teks tersebut peneliti temukan alurnya seperti kutipan dibawah ini.

“Sesungguhnya setiap amalan (ibadah) di dalam Islam mempunyai keutamaan dan keistimewaan. Rasulullah *sholallahu ‘alaihi wasallaam* telah mengabarkan bahwa jihad adalah seutama-utama dan setinggi-tinggi ibadah dan medan jihad (medan *ribath*) merupakan semulia-mulia tempat di permukaan bumi. Tidak ada suatu tempat yang dapat menyamai kemuliaannya meskipun kota suci Makkah dan Madinah. Dan beribadah di tempat ini nilainya lebih tinggi dari pada tempat-tempat lain di muka bumi. Maka sungguh beruntunglah orang-orang yang diberi rahmat dan karunia oleh Allah Ta’ala berada di tempat tersebut dan beribadah di dalamnya. Berada dan berkhidmat di medan jihad dan *ribath* benar-benar suatu rizki pemberian Allah Ta’ala yang tiada bandingannya”

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Super Struktur	Skematik	Skema atau alur
	“Sesungguhnya setiap amalan (ibadah) di dalam Islam mempunyai keutamaan dan keistimewaan. Rasulullah <i>sholallahu ‘alaihi wasallaam</i> telah mengabarkan bahwa jihad adalah seutama-utama dan setinggi-tinggi ibadah dan medan jihad (medan <i>ribath</i>) merupakan semulia-mulia tempat di permukaan bumi.	Pembukaan

Tabel 2. Elemen Struktur Mikro

Melihat alur dari teks tersebut sebagai awal teks yang ditampilkan bahwa mengungkapkan keutamaan dan keistimewaan perkara jihad dan tempat jihad. Hal ini yang disampaikan sebagai alur dari pembukaan dimana sebagaimana seperti kutipan berikut “*pekerjaan yang paling utama dan setinggi ibadah adalah jihad sedangkan medan atau tempat jihad merupakan semulia-mulia*” tempat dipermukaan bumi ini. Kenapa alur pembukaan tersebut dimunculkan seperti itu? Tujuan dari penulis adalah untuk memberikan kabar gembira terhadap orang-orang yang berbuat amal sholeh supaya termotivasi untuk mengerjakan hal yang dianjurkan sesuai AL-Quran dan Al- Hadis. Hal inilah yang menjadi dasar sehingga dimunculkan alur yang demikian. Sesuai latar dari teks tersebut dari segi apa sehingga dilabel radikal? kalau menurut peneliti ini semua merupakan penyampain perkara agama yang bersipat menuntun dan hal ini dipandang dengan sudut pandang yang berbeda.

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur mikro	Bagian Retoris	Grafis dan metafor
	“ <i>Sesungguhnya setiap amalan (ibadah) di dalam Islam mempunyai keutamaan dan keistimewaan. Rasulullah <i>sholallahu ‘alaihi wasallaam</i> telah mengabarkan bahwa jihad adalah seutama-utama dan setinggi-tinggi ibadah dan medan jihad (medan <i>ribath</i>) merupakan semulia-mulia tempat di permukaan bumi.</i>	(<i>ibadah</i>), <i>Solallahu ‘alaihi wasallaam</i> , (medan <i>ribath</i>)

Tabel 3. Elemen Struktur Mikro Bagian Retoris

Adapula pada tabel diatas data tersebut yang termasuk struktur mikro retoris yang terdiri dari grafis dan metafor seperti kata (*ibadah*) dan kata *ribath* yang ditampilkan dalam teks tersebut dengan hurup miring dan tanda kurung yang memiliki makna segala amal sholeh yang paling tinggi nilai ibadahnya adalah jihad, begitu juga dengan kata *ribth*

merupakan semulia-mulia tempat adalah medan atau tempat jihad semua hal tersebut merupakan penonjolan keutamaan *ibadah* dan *ribath*. Kata “*sholallahu ‘alaihi wasallaam*” merupakan tampilan kata yang memiliki makna supaya kita tidak lupa mengucapkan shlowat kepada nabi Muhammad “*sholallahu ‘alaihi wasallaam*” karena dengan ucapan ini bisa kita mendapatkan syafaat dihari kiamat sehingga dicetak miring juga. Kata *dan* merupakan struktur wacana mikro bagian dari sintaksis, dimana bentuk kata *dan* menunjukkan penghubung yang menghubungkan antara kata atau kalimat yang satu dengan yang lain yang satu dengan yang lain.

Di antara alur yang kedua dari teks tersebut yakni isi dari teks tersebut adalah keutamaan jihad disini adalah jihad sebagai obat penawar.

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Super Struktur	Skematik	Skema atau alur
	“al-Jihad fie sabilillah adalah obat penawar, penyembuh luka dan bara hati umat Islam akibat tekanan, sungutan, siksaan, pembunuhan, pembantaian, dan kedzoliman kaum kuffar Yahudi, Nasrani, Zhalimin, Munafiqin terhadap mereka”	Isi

Tabel 4. Elemen super struktur

“al-Jihad fie sabilillah adalah obat penawar, penyembuh luka dan bara hati umat Islam akibat tekanan, sungutan, siksaan, pembunuhan, pembantaian, dan kedzoliman kaum kuffar Yahudi, Nasrani, Zhalimin, Munafiqin terhadap mereka”

Pada kutipan data di atas yang ditemukan merupakan isi dalam teks tersebut yang maksudnya adalah memberikan pandangan bagaimana keutamaan dan keistimewan dari pekerjaan jihad di antaranya adalah *sebagai obat penawar*, akibat tekanan, siksaan, pembunuhan yang dilakukan oleh kaum kuffar. Maksud klausa ditekst tersebut adalah menampakkan kesan sebagai rasa simpati dan impati

kita dengan saling memperhatikan dan menolong saudara kita yang tertindas akibat penguasa yang zhalim supaya kita selalu waspada terhadap tindakannya dan sebagai motivasi jangan kita lemah dalam menghadapi musuh harus terus bersemangat dan memerangi kezhaliaman ketika saudara seiman kita tertindas, dianiaya baik dengan bantuan moral dan material. Hal ini semua bermaksud dari keutamaan jihad dalam teks tersebut. Dalam alur tersebut juga terdapat bagian struktur wacana yang lain.

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Super Struktur	Skematik	Skema atau alur
	“al-Jihad fie sabilillah adalah obat penawar, penyembuh luka dan bara hati umat Islam akibat tekanan, sungutan, siksaan, pembunuhan, pembantaian, dan kedzoliman kaum kuffar Yahudi, Nasrani, Zhalimin, Munafiqin terhadap mereka”	Isi
Struktur mikro	Sintaksis	Kata ganti
	Mereka	
	Stilistik	Leksikon
	al-jihad fie sabilillah, kaum kuffar	
	Obat penawar, bara hati	Metafor

Tabel 5. Bagian Struktur Wacana Super Struktur

Dalam tabel di atas bahwa termasuk super struktur bagian skematik atau alur Isi terdapat bagian struktur mikro di antaranya dari segi sintaksisnya kata *mereka* merupakan kata ganti dari orang-orang muslim yang telah dizhalimi oleh orang kafir. Selain itu juga terdapat leksikon atau pilihan seperti kata *al-jihad fie sabilillah*, *kaum kuffar* ada keterkaitan leksikon yang satu dengan leksikon yang lain sehingga leksikon tersebut ditampilkan. Kata *al-jihad fie sabilillah* yang memiliki makna berjuang baik dengan moral dan material jalan Allah SWT dan merupakan penekanan bahwa dikatakan jihad bukan berperang tapi orang yang menuntut ilmu dikatakan *fie sabilillah*. Kata *kaum kuffar*

merupakan bentuk ungkapan golongan yang ditujukan kepada semua orang non muslim baik yahudi maupun nasrani. kata *obat penawar dan bara hati* termasuk struktur mikro bagian retorik yang merupakan elemen metafor dan kedua kata tersebut sebagai bentuk ekspresi bahasa yang dipakai dalam teks tersebut yang menunjukkan rasa empati dan boleh jadi semua ini berkaitan dengan hati perasaan yang mendalam dalam menyampaikan pesan yang memiliki makna diibaratkan *obat penawar* adalah dengan berjihad bisa memberikan rasa gembira. Dengan berjihad dalam konteks memberikan dukungan moral maupun material seperti dengan cara mendoakan supaya diberikan ketabahan hati dan kekuatan iman oleh Allah SWT dalam menghadapi musuh. Kata *bara hati* yang memiliki makna hati yang tersakiti atau hati yang terluka dengan tindakan yang tidak manusiawi oleh orang-orang kafir dan sekutunya.

Temuan data selanjutnya bahwa dalam teks tersebut kalau dilihat dari struktur mikro semantiknya dalam menyampaikan masalah keutamaan jihad dalam teks tersebut lebih eksplisit tidak dengan penyampaian telanjang dimana ada firman Allah SWT yang disampaikan seperti.

“Dalam suatu ayat Allah Ta’ala berfirman :

“Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama kali memulai memerangi kamu? Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman. Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan menghilangkan panas hati orang-orang mu’min. Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (QS. at-Taubah, 9: 13-15)

Maksud ayat tersebut adalah gambaran jawaban terhadap kebingungan dan ketakutan dihati kaum muslim pada saat itu dibandingkan dengan situasi dan kondisi pada zaman ini dimana ada

pemimpin yang menindas, menganiaya dan mengingkari perjanjian-perjanjian yang telah diikrarkan. Inti dari ayat tersebut adalah sikap yang diambil oleh kaum muslim adalah waspada terhadap ancaman dari segala kemudaratan dan kezhaliman tidak boleh malu dan takut. Menurut peneliti bahwa teks yang ada dalam situs tersebut mempunyai dasar yang kuat masalah jihad yang dimaknai sebagai obat sampai dalam penyampain pesan di acukan dengan firman Alla SWT sehingga di eksplisit dalam teks tersebut.

Data selanjutnya ditemukan dalam Teks tersebut dapat dikutip di bawah ini yakni;

“Tidak ada suatu tempat yang paling indah dan sesuai *untuk* menyelesaikan urusan perselisihan antara Muslimin dan kafirin lebih baik dari pada medan jihad *fie sabilillah*”

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Super Struktur	Sematik	Maksud
	“Tidak ada suatu tempat yang paling indah dan sesuai <i>untuk</i> menyelesaikan urusan perselisihan antara Muslimin dan kafirin lebih baik dari pada medan jihad <i>fie sabilillah</i> ”	Isi
Struktur mikro	Sintaksis	Kata ganti
	Mereka	
	Stilistik	Leksikon
	al-jihad <i>fie sabilillah</i> , obat penawar, kaum kuffar, bara hati	

Tabel 6. Bagian Struktur Wacana Super Struktur dan mikro

Maksud klausa di atas terdapat kesan emosional yang merupakan gambaran ideologi di mana jalan satu-satu yang paling indah untuk menyelesaikan masalah dengan orang kafir adalah dengan *jihad fie sabilillah* sampai dia memeluk agama islam artinya dalam bertindak segala sesuatu harus dengan niat Allah SWT, baik perkara berjihad dan beramal sholeh akan dihitung sia-sia karena niat selain Allah SWT meskipun melawan orang kafir, akan tetapi niat ingin dipuji oleh banyak orang bahwa dia memiliki tenaga yang kuat maka

sesungguhnya hal ini perkara sia-sia belum dikatakan *jihad fie sabilillah* dan agama Islam mengajarkan tidak ada kekerasan dan paksaan dalam memeluk agama. Kata *untuk* di situ menunjukkan ada hubungan antara klausa yang satu dengan klausa yang lain. Kata *mereka* bentuk kata ganti dari orang-orang muslim yang tertindas yang merupakan tidak ada perbedaan dan pemisah antara penulis dengan pembaca. Kata *kaum kuffar* bentuk leksikon atau pilihan kata yang mengungkapkan dalam penyebutan semua golongan orang-orang non muslim baik nasrani maupun yahudi yang ditunjuk sebagai pelaku dalam penindasan dan kezhaliman. Kata *obat, bara hati* merupakan bentuk leksikon yang pantas ditampilkan dimana kesan dalam teks tersebut ada perilaku ketidakadilan terhadap orang-orang muslim sehingga leksikon ini dimunculkan sebagai bentuk ekspresi, rasa simpati dan impati kepada orang-orang muslim yang ditindas, dizhalimi.

Berikut data yang dikutip dibawah ini

“Mereka tidak boleh merasa segan, tidak boleh merasa takut berperang dengan kaum kuffar dan musyrik”

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Super Struktur	Sematik	Maksud
	“Mereka tidak boleh merasa segan, tidak boleh merasa takut berperang dengan kaum kuffar dan musyrik”	Isi
Struktur mikro	Sintaksis	Kata ganti
	Mereka	
	Berperang, merasa	Bentuk kalimat
	Stilistik	Leksikon
	Merasa segan, merasa takut, musyrik	

Tabel 7. Bagian Struktur Wacana Super Struktur dan mikro

Maksud klausa di atas dimana kata *mereka* merupakan bentuk kata ganti yang ditujukan kepada orang muslim tidak boleh takut

berperang yang menunjukkan keterlibatan dan tidak menjadi pemisah antara pembaca dan penulis.

Kata *berperang*, *merasa* bentuk kalimat aktif ditampilkan sebagai respon seorang mukmin karena dikaitkan dengan keadaan situasi apabila kita merasa takut, segan maka akan terus menerus terjadi tindakan kekrasan, kezhaliman dll terhadap orang-orang mukmin urusan kalah menang itu semua merupakan ketentuan Allah SWT yang terpenting di sini kita berusaha sehingga kata *berperang* dan *merasa* ditampilkan sebagai bentuk respon dengan cara berusaha. Kata *musyrik* di sini menunjukkan orang-orang kafir yang tidak ada toleran kepada orang-orang muslim yang sepatasnya diperangi.

Data dalam teks tersebut ditemukan struktur mikro sintaksis dapat dilihat dalam kutipan data di bawah ini.

“Ia juga mengingatkan bahwa kaum kuffar dan musyriklah yang memulai pencerobohan”

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur mikro	Stilistik	Leksikon
	Kuffar dan musyrik	
	Sintaksis	Bentuk kalimat
	Mengingatnkan, memulai	

Tabel 8. Bagian Struktur Wacana Struktur mikro

Kutipan data di atas yang klausa terdapat diksi kata dimana bentuk kata kaum *kuffar* dan *musyrik* maksudnya adalah orang-orang yang kufur terhadap nikmat baik orang muslim atau non muslim. Kata inilah yang ditemukan dalam teks tersebut yang merupakan leksikon untuk mengungkapkan dengan maksud yakni orang-orang munafik sedangkan kata *musyrik* adalah ditujukan kepada orang yang kafir baik yahudi, nasrani dl. Hal ini yang menunjukkan perbedaan diantara pembaca. Kata mengingatkan dan memulai sebagai bentuk kalimat aktif yang tujuan memberikan pandangan dan segala reaksi yang dilakukan oleh seseorang untuk menerangkan sesuatu kejadian.

Data selanjutnya dikutip dibawah ini

“mereka hanya memainkan peranan melaksanakan rencana dan kehendak (*qudrat*) Allah untuk mengadzab dan menghinakan musuh-musuh Allah dan sekaligus musuh-musuh mereka juga”

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur mikro	Retoris	Grafis dan metafor
	Quadrat	
	Sintaksis	Bentuk kalimat
	Memainkan,melaksanakan, menghinakan, mengadzab	
	Mereka, dan	Kata ganti , penghubung

Tabel 9. Elemen Struktur Wacana Mikro Bagian Retoris

Adapun data yang temukan dari kutipan klausa di atas yang merupakan bentuk grafisnya sebagai bentuk penampilan yakni dilihat tanda kurung dari kata *qudrat* dan huruf miring yang mempunyai makna penekanan khusus bahwa segala sesuatu yang mengatur dan menentukan dimuka bumi ini adalah Allah SWT. Sehingga tulisan seperti itu dicetak miring dan diberi tanda kurung. Hal tersebut merupakan unsur dari struktur mikro retoris. Bisa juga kata *qudrat* merupakan bentuk kata metafornya yang memiliki makna kehendak atau ketentuan dimana kaitannya hubungan manusia dengan tuhan segala sesuatu sudah ditentukan pada zaman azali baik ketentuan rizki, jodoh, kematian. Hal tersebut merupakan ketentuan yang mutlak yang tidak bisa dipungkiri.

Lebih dari itu juga, pemakaian dan pilihan bahasa yang diuraikan dalam teks tersebut melainkan dibentuk atas dasar keyakinan atau kepercayaan yang dianut oleh pemilik teks tersebut dimana kata *al-Jihad* dimaknai sebagai jalan atau solusi untuk menyelesaikan permasalahan akan tetapi realitanya tidak seperti itu, hal tersebut merupakan bentuk dari ideologi yang terdapat dalam teks itu sendiri. Dibandingkan dengan konsep dasar yang disampaikan dalam teks tersebut, kalau menurut peneliti bahwa dalam menyelesaikan segala hal bentuk permasalahan baik kecil maupun besar seharusnya tidak

dengan kekerasan ada jalan yang sepatasnya kita tempuh sesuai tuntunan agama yang sebenarnya. Kata *dan* dimana fungsinya adalah menghubungkan antara kata atau kalimat yang satu dengan yang lain dimana dalam klausa ditekst tersebut ada keterkaitan rencana manusia dengan tuhan bahwa untuk menilai atas perbuatan mereka baik balasan buruk maupun baik. Kata *memainkan, melaksanakan, menghinakan, megadzab* semua ini sebagai bentuk kalimat aktif yang ditampilkan dalam teks tersebut memiliki makna tersendiri yang dimana manusia hanya bisa merencanakan saja dan berusaha dalam menjalani hidup dan kehidupan untuk mendapatkan balasan. Hanya Tuhan yang bisa menghinakan, mengahzab sebagian hambanya yang ingkar.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka hasil penelitian terhadap teks dalam situs Islam menggunakan teori AWK pada pokok kajian analisi kriteria bahasa radikal, ideologi radikalisme pada situs Islam, pandangan BNPT terhadap teks situs terindikasi radikalisme serta relevansi hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka hasil penelitian terhadap labelisasi radikalisme menggunakan teori AWK. Pada pokok kajian keriteria bahasa radikal, idoeologi radikalisme pada teks situs terindikasi radikal dan pandangan BNPT terhadap teks situs yang terindikasi menyebarkan paham radikalisme. Pada analisis wacana khususnya penggunaan unsur proses dalam teks dalam situs yang dianggap radikal oleh pemakai bahasa (pencipta teks), yakni penggunaan kata kerja aktif dan pasif paling banyak. Dan dominasi pilihan kata dari bahasa agama atau bahasa Arab teks dalam situs Islam seperti amar mahruf nahimungkar, jihad, ikhwan, syuhada, musyrik, mujahidin, dan dibuktikan dengan digunakannya beragam kata kerja aktif seperti kata *membunuh, berjihad, menyampikan, mengajak, berbuat, menasehati, membantu, membuat, berdakwah, menyumbat, jadikan, mengerjakan, mencorak, membersihkan, akan mengajar, berikhtiar, menjalani, mengikuti, mengamalkan, menuntut, memberi, menyuci, merapatkan, dan membeli*. Peringkat kedua penggunaan

bahasa kalimat perintah pada teks situs Islam yang domain adalah *marilah kita jihad fisabilillah*

Daftar Pustaka

- Artha, Arwan Tuti. 2002. *Bahasa dalam Wacana Demokrasi dan Pers.* Yogyakarta: AK Group
- Badara, Aris. 2013. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media.* Jakarta: Kencana.
- Bakhtin, M.M.1986. *Speech Genres and Other Late Essays.* Translated by V.W.Mc Gee. Austin: University of Texas
- Booij, Geert. 2007. *The Grammer Of Word An Introduction to Morphology.* (Diterjemahkan oleh Dr. H. Muhammad Sukri, M. Hum. dan Nuriadi, S.S., M. Hum. dengan judul *Gramatika Kata: Sebuah Pengantar Morfologi*). Mataram: Cerdas Press.
- Chomsky, Noam. 1991. *Menguak Tabir Terorisme Internasional.* Bandung : Mizan.
- Chair, Abdul. 2012. *Linguistik Umum.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis.* Bandung: Refika Aditama.
- Darma, Yoce Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis.* Bandung: Yrama Widia.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta: LKIS.
- Halliday, M.A.K. & Ruqaiya Hasan. 1992. *Language, Context and Text: Aspect Of Language In a Social-Semiotict Perspective* (Diterjemahkan oleh Asruddin Barori Tou & M. Ramlan dengan judul *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Halliday, M.A.K & Cristian, M.I.M Mathiessen. 2004. *An Introduction To Functional Grammar.* London: Arnold.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2009. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Dedy N. 1999. Politik Media, Politik Bahasa Dalam Proses Legitimasi dan Delegitimasi Rejim Orde Baru, dalam Sandra Kartika dan M. Mahendra (Eds), *Dari Keseragaman Menuju Keberagaman: Wacana Multikultur Dalam Media.* Jakarta: LSSP
- Fiske, John. (1990). *Introduction to Communication Studies (Second Edition).* London and New York: Routledge.

- Jorgensen, Marianne W & Phillips, Louise J. 2010. *Discourse Analysis: Theory and Methode* (Diterjemahkan oleh Imam Suyitno, Lilik Wahyuni dan Suwarna dengan judul *Analisis Wacana: Teori dan Metode*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Langkameng, Oce A. 2013. “Teks Ritual *Gasakda* (Kematian) Masyarakat Adat Alor: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional” (tesis). Denpasar. Universitas Udayana.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.

60.

ASPEK FONOLOGI PARALELISME TEKS RITUAL DALAM UPACARA BARONG WAE MASYARAKAT MANGGARAI: KAJIAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN.

Kanisius Rambut

Universitas Flores

e-mail: kanisiusrambut 56 @gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi aspek fonologis paralelisme bahasa ritual dalam upacara barong wae dalam bahasa Manggarai. Isu pokok yang diangkat dalam tulisan ini adalah bentuk paralelisme dan aspek-aspek fonologis paralelisme dalam upacara adat tersebut. Lebih lanjut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsi paralelisme dan mendeskripsi aspek-aspek fonologi paralelisme dalam upacara barong wae masyarakat Mangarai. Merujuk pada data bahasa ritual barong wae, maka pengambilan data dilakukan dengan: (1) metode observasi dengan teknik pengamatan langsung kegiatan ritual barong wae, dimulai dari rumah adat sampai di tempat ritual barong wae itu berlangsung, (2) metode wawancara dengan teknik merekam ujaran pemimpin ritual pada saat kegiatan berlangsung dengan digunakan camera dan handycamp sebagai alat rekam. Analisis dalam penelitian ini dipandu oleh sejumlah teori dan paradigma linguistik yang mencakup teori linguistik kebudayaan atau linguistik. Secara ontologis linguistik linguistik kebudayaan mengkaji bentuk, makna dan nilai serta imajeri guyup tutur, pandangan dunia. Akan tetapi, tulisan ini lebih fokus pada pembahasan tentang bentuk bahasa yang ditemukan dan upacara barong wae. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa ritual barong wae dikonstruksi dalam dua bentuk estetis, yakni Paralelisme dan metafora. Bentuk paralelisme merupakan fokus analisis selanjutnya, terutam berkaitan dengan aspek fonologis.

Kata Kunci: *paralelisme, bahasa ritual, barong wae, bahasa Manggarai*

I. PENGANTAR

Masyarakat Manggarai yang secara sosiologis dan antropologis, sering disebut orang Manggarai yang dalam bahasa Manggarai disebut *ata Manggarai*. Kelompok masyarakat ini mendiami wilayah pulau Flores bagian barat yang secara administratif, wilayah ini termasuk salah satu kabupaten, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kelompok masyarakat ini merupakan sebuah suku besar di NTT yang anggotanya berjumlah lebih kurang tujuh ratus ribu orang (data statistik kabupaten Manggarai, 2015). Sebagai sebuah suku besar, tentu memiliki keanekaragaman budaya yang unik. Dari sekian banyak budaya Manggarai salah satunya adalah budaya *penti* yang artinya upacara syukuran akhir tahun.

Upacara *penti* ini sebagai identitas suku yang menyuarakan keseluruhan plosok tanah air, bahkan ke masyarakat manca negara tentang orang Manggarai. Upacara adat ini mencakup beberapa aktivitas, yaitu *renggas* di rumah adat, *barong wae* di tempat air minum, *barong compang* (magelit) di tengah halaman rumah adat, *libur kilo*, dan *penti*. Artikel ini secara khusus membahas upacara *barong wae* yang berlangsung di tempat air minum.

Upacara ritual *barong wae* merupakan salah satu rangkaian acara adat orang Manggarai yang diselenggarakan setiap tahun. Istilah *barong wae*, secara etimologis berasal dari kata *barong* berarti undangan, beritahu dan *wae* berarti air. Berdasarkan uraian tersebut, Rambut (2015) mendefinisikan istilah *barong wae* sebagai undangan para roh leluhur yang menjaga air minum. Upacara ritual ini diselenggarakan di tempat mata air yang biasa masyarakat menimba air untuk di konsumsi setiap hari.

Realitas menunjukkan bahwa setiap kali masyarakat melaksanakan upacara adat misalnya upacara *barong wae*, ditemukan ragam bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Rambut (2015) mengklaim bahwa ragam bahasa yang digunakan dalam upacara adalah ragam khusus yang disebut ragam ritual atau ragam adat. Seiring dengan pendapat ini, Foley (1997:359) mengklaim bahwa bahasa yang digunakan untuk

mengekspresi serangkaian kegiatan ritual disebut bahasa ritual (*ritual language*).

Di samping itu, dari perspektif linguistik kebudayaan, bahasa hadir di tengah masyarakat untuk menggemakan budaya yang tentunya bergandengan dengan pengalaman (Palmer, 1996:3). Berdasarkan konsep bahasa yang dikemukakan Palmer, maka sesungguhnya budaya adalah gemakan tradisi yang menyesuaikan dirinya, menyerap, dan berfusi dalam teks dan konteks. Kegiatan budaya tersebut dikodekan dalam berbagai bentuk bahasa. Penelitian Rambut (2015) menunjukkan bahwa pada umumnya kegiatan ritual adat dalam konteks adat Manggarai selalu dikemas dalam dua bentuk bahasa figuratif (*figurative language*), yakni paralelisme dan metafora. Hal ini didukung oleh pendapat salah satu informan kunci, Seorang tokoh adat, Aloisius Ingga, mengatakan bahwa pada umumnya dalam upacara adat lebih banyak menggunakan bahasa kiasan (*figurative language*) dengan maksud untuk memperhalus, memperindah penyampaian agar Tuhan dan leluhur (penerima pesan) bisa tergugah perasaannya dan lebih berkesan sehingga penerima pesan dapat merespon dengan baik". Pandangan tokoh tersebut, secara konseptual, diperkuat oleh pernyataan Rambut (2015) yang mengatakan bahwa: Bahasa kiasan dalam upacara adat dapat mendapat efektif dan berdampak positif terhadap pengirim pesan.

Sebagaimana diungkapkan terdahulu bahwa salah satu bentuk bahasa kiasan dalam upacara adat tersebut di atas, adalah paralelisme yang didefinisikan sebagai kata atau ungkapan kiasan dalam komunikasi dengan tujuan untuk lebih efektif, terpengaruh, dan lebih terkesan yang mendalam. Penggunaan kata-kata kiasan dapat juga memberikan pandang yang baru bagi pendengar dan pembaca. Dalam konteks upacara ritual *barong wae* ungkapan paralelisme yang digunakan adalah untuk menggugah Tuhan dan para leluhur agar permohonan mereka dapat dipertimbangkan. Harapan dapat dijawab Sang Pencipta dan leluhur dan semua harapan itu dapat dikabulkan dan menjadi kenyataan.

Selanjutnya paralelisme merupakan gaya bahasa yang lahir dari struktur kalimat yang berimbang, yang berusaha mencapai kesejajaran

dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat juga berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Namun dapat diingat bahwa bentuk paralelisme adalah sebuah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata maupun kelompok kata yang sama fungsinya. Akan tetapi, jika banyak digunakan, maka kalimat akan menjadi kaku dan mati.

Pernyataan teoretis tersebut di atas, seiring dengan apa yang diungkapkan Kridalaksana (1993: 154) bahwa paralelisme adalah pemakaian berulang-ulang ujaran yang sama dalam bentuk bunyi, tatabahasa, makna, atau gabungan dari kesemuanya. Disebutkan pula bahwa paralelisme itu merupakan ciri khas bahasa puisi. Oleh sebab itu, paralelisme dipandang sebagai bentuk bahasa yang bersifat estetis.

Di samping itu, Jakobson (1990:358) dalam Foley (1997:166) mengatakan bahwa paralelisme adalah gaya bahasa yang bersifat puitis yang memproyeksikan prinsip kesejajaran bentuk inti yang terseleksi untuk menjadi anggota dalam gabungan. Disebutkan pula bahwa bentuk-bentuk pilihan itu merupakan unsur-unsur linguistik, seperti fonologi, misalnya fonem /p/ versus /b/ = /pét/ versus /bét/, gramatikal misalnya (*a quicker runner versus one who runs more quickly*), dan leksioksemantik misalnya *big* versus *little*, *little* versus *tiny*, *state* versus *government*.

Semua pernyataan teoretis dan empiris, yang telah diutarakan terdahulu, bentuk bahasa yang digunakan upacara adat, khususnya upacara *barong wae* difokuskan pada salah bentuk estetis bahasa ritual, yaitu bentuk paralelisme yang secara lebih spesifik membahas tentang aspek fonologis. Hal ini akan disajikan berikut ini.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil peneliti Rambut (2015) menemukan bahwa paralelisme dalam upacara adat *barong wae* mencakup beberapa aspek linguistik, antara lain, aspek fonologis dan aspek gramatikal. Namun tulisan ini hanya membahas tentang aspek fonologis.

2.1. Aspek Fonologis

Aspek fonologis merupakan unsur linguisitik yang secara khusus memperlihatkan konfigurasi dan harmonisasi bunyi-bunyi ujaran yang diungkapkan dalam upacara. Aspek linguistik ini dianalisis untuk dapat menentukan dan mengidentifikasi kecenderungan pola konfigurasi bunyi atau harmonisasi bunyi ujaran-ujaran yang diungkapkan dalam upacara adat *barong wae* (BW). Dengan kata lain, kalimat-kalimat yang dapat membangun wacana ritual adat BW. Kemudian, analisis ini hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan asonansi, aliterasi, sajak yang sesuai dengan karakter data wacana BW tersebut, dan bunyi tidak teratur.

2.2 Asonansi

Asonansi adalah penggunaan bunyi vokal dalam kata-kata yang berdekatan, yang dikelilingi oleh berbagai macam bunyi konsonan (band.Reaske, 1966:21; Erom, 2004:59). Salah satu ciri paralelisme pada tataran fonologis adalah pola bunyi berasonansi. Hal ini sangat kaya dalam bahasa ritual pada umumnya, dan upacara adat BW pada khususnya. Fungsi dan makna serta nilai yang tinggi itu didukung oleh pola bunyi berasonansi dapat membuat ujaran-ujaran dalam upacara adat BW itu lebih berkesan dan tahan lama dalam benak para penuturnya. Bunyi berasonansi terjadi atau terletak pada kata yang merupakan perangkat *diaddasar* dengan salah satu kata atau lebih yang merupakan perluasannya (band.Erom, 2004:60). Perangkat *diaddasar* itu dapat membentuk ungkapan dan kalimat yang utuh. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada contoh berikut.

(2) *Ia kana // ia sama*

Ayo sama // ayo sama

Ayo, marilah kita bersama-sama melakukan perarakan ke tempat air minum.

Kata *kana* berasonansi vokal dengan kata *sama* dan kata *ia* berasonansi vokaldengan kata *ia*. Bunyi berasonansi adalah *a - a* dan *i - i*. Kedua contoh paralelisme tersebut terdapat dalam wacana *rengas*'seruan pengantar' di rumah adat. Ujaran di atas dituturkan oleh kelompok yang berbeda, yaitu kelompok A (pemimpin ritual) dan

kelompok B (anggota ritual). A mengungkapkan pertama, misalnya *ia kana*. B menjawab *ia sama*. Makna paralelisme dalam ujaran di atas adalah sebuah ajakan yang disampaikan oleh pemimpin ritual kepada semua warga untuk melakukan perakan ke tempat air minum. Ujaran paralelisme di atas berfungsi sebagai sarana komunikasi verbal dalam berinteraksi dengan Tuhan dan leluhur.

(3) *Ho'o cepa latang te ite*

Ini sirihpinang untuk untuk kamu

Mori agu ngaran // jari agu dedek

Pemiliki dan pemilik // menjadi dan pencipta

Ini adalah sirih pinang untukMu pemilik, menjadi, dan pencipta.

Ini adalah sirih pinang dipersembahkan bagi Mu ya Tuhan.

Kata *mori* berasonansi vokal dengan kata *jari*. Kedua kata itu mengandung makna yang sama, yaitu peran Allah sebagai pemilik dan pencipta langit dan bumi dan segala isinya, termasuk manusia. Bunyi berasonansi adalah *i-i*. Kata *agu* berasonansi dengan kata *agu*. Bunyi berasonansi vokal adalah: *u-u* dan *a-a*. Selain itu, kata *mori* beraliterasi bunyi konsonan dengan kata *jari*. Bunyi beraliterasi konsonan adalah: *r-r*. Bunyi konsonan *r-r* menentukan makna kuasa Allah sebagai pemilik dan pencipta langit dan bumi dan segala isinya. Perpaduan bunyi asonansi vokal *a-a* dan *i-i* dengan aliterasi konsonan *r-r* dalam ujaran paralel menentukan makna budaya yang terkandung di dalam ujaran ritual *barong wae* dan fungsi etis dan estetis dari ujaran tersebut.

1) **Asonansi vokal sempurna pada semua unsur perangkat *diad***

Asonansi jenis ini terjadi apabila semua bunyi vokal dari dua kata atau lebih pada setiap unsur perangkat *diad* yang sama.

(4) *Pecing onepening// tura one urat*

Tahu di pelihara tunjuk pada usus

Berikanlah pengetahuan tentang baik dan buruk melalui usus ayam persembahan

Berikanlah kami nasib baik pada waktu yang akan datang

Kata *pecing* (tahu) berasonansi vokal dengan kata *pening* (*pelihara*) dan kata *tura* (tunjuk) berasonansi vokal dengan kata *urat*

(usus ayam). Bunyi berasonansi sempurna adalah: *e - e, i - i, u - u* Asonansi tersebut di atas terjadi di dalam semua unsur perangkat *diad*.

a. Asonansi sempurna hanya pada satu unsur perangkat *diad*.

Asonansi jenis ini terjadi apabila semua bunyi vokal dari dua kata atau lebih hanya pada salah satu unsur perangkat *diad* yang sama. Sedangkan unsur perangkat *diad* lainnya beraliterasi atau bunyi lain, seperti terlihat pada contoh berikut

(6) *porong lebo kala ako // wua raci tuke*

Supaya rimbun sirih petik buah pinang panjat

Semoga Tuhan dan leluhur selalu memberikan kesehatan.

Kata *kala* (sirih) berasonansi dengan kata *raci* (pinang). Kata *ako* (petik) berasonansi vokal sekaligus beraliterasi konsonandengan kata *tuke* (panjat). Bunyi berasonansi vokal adalah *a - a*. Bunyi beraliterasi konsonan adalah *k-k*. Paralelisme ini ditemukan dalam wacana tuturan pada ayam jantan putih' di tempat air minum.

2) Asonansi vokal tak sempurna pada kedua unsur perangkat *diad*

Asonansi jenis ini terjadi bila hanya sebagian bunyi vokal pada dua kata atau lebih pada kedua unsur perangkat *diad* yang sama atau tertukar urutannya. Kadang kala pada kata berasonansi ini sekaligus terjadi aliterasi konsonan.

(8) *wiko-n lelu // jengok-n lau wai*

Wiko Part. dihulu *jengok* Part. di sana kaki

Pandanglah kami ya Tuhan dan leluhur dari tempat yang tinggi dan jagalah kami di bumi.

Kata *wikon* (tumbuhan) berasonansi vokal sebagian *jengokn* (tumbuhan). Bunyi berasonansi vokal adalah: *o-o*. Kedua kata tersebut beraliterasi konsonan: *n-n*. Asonansi vokal: *o-o* diberikan tekanan (*action*) yang sama dan nada (*pitch*) yang berbeda. *o* pada *wikon* diberi nada pendek dan *õ* pada *jengokn* diberi nada panjang. *o - õ*. Catatan : *o* adalah lambang nada pendek dan *õ* adalah lambang nada panjang.

Perpaduan asonansi vokal *o-o* pada kata kedua kata tersebut di atas menggambarkan betapa besar belaskasih Tuhan terhadap ciptaannya di bumi dengan mencitapkan air yang diberikanNya

tanaman-tanaman yang menjaga agar air selalu hidup di hulunya yaitu tanaman wiko dan diberikan tanaman jengok di bagian hilirnya. Dalam perseptif budaya orang Manggarai kedua tanaman itu merupakan lambang kehadiran Tuhan di bumi untuk menjaga dan melindungi ciptaanNya.

3) Asonansi sempurna antara perangkat *diad*

Asonansi jenis ini terjadi apabila satu kata atau lebih pada satu unsur perangkat *diad* mempunyai vokal yang sama dengan satu kata atau lebih pada unsur perangkat *diad* yang lain.

(8) *Ai to'ong wie adakn penti weki peso beo.*

Krn sebentar malam dirayakan kumpul badan bersih kampung
Sebentar malam akan diselenggarakan pesta syukur panen di
rumah adat.

Kami mohon dengarkanlah kami ya Tuhan dan leluhur penjaga air
minum. Kami datang mengundang kamu menghadiri pesta syukur
panen di rumah adat mala mini.

Kata *pent* (kumpul) pada unsur paralelisme pertama berasonansi vokal dengan kata *peso* (bersih) pada unsur paralelisme kedua dan kata *weki* (badan) pada unsur paralelisme pertama berasonansi vokal dengan kata *beo* (kampung) pada unsur paralelisme kedua. Bunyi berasonansi adalah *e-e*. Asonansi bunyi *e-e*, *o-o*, *u-u*, *i-i* berperan untuk meperindah dan memperhalus ujaran yang disampaikan kepada lawan bicara.

2.3 Aliterasi

Aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan atau kelompok konsonan pada awal suku kata atau kata secara berurutan (Kridalaksan, 1993:10). Pengulangan bunyi konsonan tersebut diperlukan untuk kepentingan rasa indah, estetik, dan puitik pada karya sastra, seperti puisi termasuk ujaran-ujaran dalam paralelisme BRBW. Aliterasi adalah ciri paralelisme pada tataran fonologis dan cukup tinggi frekuensi kehadirannya di dalam ujaran-ujaran paralelisme BRBW. Bentuk aliterasi dalam paralelisme fonologis terletak pada kata yang merupakan unsur *diad* dasar dengan salah satu kata atau lebih yang merupakan perluasannya pada kedua perangkat *diad* nya. Berdasarkan

bunyi konsonan yang beraliterasi pada kata setiap perangkat *diad*, maka terdapat beberapa jenis aliterasi.

1) Aliterasi konsonan pada setiap unsur perangkat *diad*

Aliterasi jenis ini terjadi apabila terdapat satu bunyi konsonan yang sama dari dua kata atau lebih pada setiap unsur perangkat *diad*. Kadang-kadang sekaligus terjadi asonansi, seperti terlihat pada contoh berikut ini.

(10) *Kudut oké -S ntaung manga tiba -S ntaung weru*

Untuk buang Part tahun lama terima Part tahun baru.

Agar lepaskanlah kami dari segala persoalan masa lalu dan berikanlah rejeki sceukupnya pada tahun yang akan datang.

Kami mohon kepadaMu ya Tuhan dan leluhur hapuskanlah segala dosa yang telah dilakukan pada masa lalu dan berikanlah kami rahmat berlimpah pada waktu yang akan datang.

Kata *okes* (buang) beraliterasi konsonan dengan kata *tibas* (terima). Bunyi beraliterasi adalah : *s - s*. Kalimat paralelismedi atas terdapat dalam wacana tudak *manuk lalong bakok* di tempat air minum.

(11) *Kémbus kali waé téku // mboas kaliwaé woang*

Penuh part air timba riak part air mata

penuhilah selalu mata air dan mengalir dengan lancar

Berikanlah kesehatan kepada sang ibu sehingga ia dapat melahirkan anak dengan lancar

Kata *Kémbus* (penuh) beraliterasi konsonan dengan kata *mboas* (riak). Bunyi beraliterasi adalah: *mb-mb, s-s*. Paralelisme ini terdapat dalam wacana di tempat air minum. Kekuatan aliterasi bunyi konsonan dari psangan perangkat *diad* itu mampu merakit makna estetik ujaran tersebut di atas yang bernilai kesopanan yang tinggi

2) Aliterasi konsonan hanya pada salah satu unsur perangkat *diad*

Aliterasi jenis ini terjadi apabila terdapat satu bunyi konsonan yang sama dari dua kata atau lebih hanya pada salah satu unsur perangkat *diad*, sedangkan unsur perangkat *diad* yang lainnya (letaknya

di depan atau di (belakang) berasonansi atau bentuk bunyi estetik-puitik lainnya, seperti terlihat pada contoh berikut ini.

(12) *Kudut lehang wéla kudut ndong te lor*

Agar ada bunga untuk biar untuk melata

biarkanlah tumbuhan berbunga dengan lebat dan menjalar dengan bebas.

biarkanlah manusia bertumbuh dengan baik dan berkembang dengan bebas

Kata *lehang* (ada) beraliterasi konsonan dan sekaligus berasonansi dengan kata *wéla* (bunga). Bunyi beraliterasi adalah: *l – l*. Paralelisme ini terdapat dalam wacana *tudakmanuk lalong bakok* di tempat air minum. Aliterasi bunyi konsonan dari kedua kata tersebut merakit makna estetis ujaran tersebut di atas yang bernilai sakral, religius, dan magis.

3) Aliterasi konsonan antarunsur perangkat *diad*

Aliterasi jenis ini terjadi apabila terdapat satu atau lebih bunyi konsonan yang sama pada kata-kata antar unsur perangkat *diad*. Bisa saja kata yang beraliterasi jenis ini sekaligus berasonansi vokal, seperti pada contoh berikut ini.

(13) *Dengé lité Mori agu ngaran, jari agu dédék*

Dengar kamu memiliki dan pemilik penjadi dan pencipta

Wahai kamu Pemilik, Penjadi, dan Pencipta dengarkanlah permohonan kami.

Kami mohon dengarkanlah kami ya Tuhan

Kata *Mori* (pemilik) pada unsur paralelisme pertama beraliterasi konsonan dan sekaligus berasonansi vokal dengan kata *jari* (penjadi) pada unsur paralelisme kedua Bunyi konsonan yang beraliterasi adalah: *r - r* dan *i - i*

(14) *Porong ita hang ciwal paé hang kawé*

supaya lihat nasi cangkul dapat nasi cari

agar dapatlah hasil sehingga memiliki makanan yang cukup

Semoga usaha ladang berhasil dengan limpah sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan. dalam setahun.

Kata *ciwal* (cangkul) pada unsur paralelisme pertama beraliterasi konsonan dengan kata *kawé* (kawe) pada unsur paralelisme kedua Bunyi konsonan yang beraliterasi adalah: *w – w*

2.4 Sajak (Rima)

Sebagaimana asonansi dan aliterasi, bunyi bersajak juga diperlukan untuk penciptaan rasa estetik-puitik atau rasa indah pada puisi dalam ujaran-ujaran paralelisme BRBW. Bunyi bersajak juga merupakan ciri paralelisme pada tataran fonologis pada ujaran-ujaran ritual. Bentuk paralelisme fonologis berupa bunyi bersajak terletak pada kata yang merupakan unsur dasar pembentukan ujaran-ujaran paralelisme BRBW dengan salah satu kata atau lebih yang merupakan perluasannya pada kedua perangkat *diadnya*. Bunyi bersajak yang terjadi pada kata terakhir pada masing-masing perangkat *diad*. Sama halnya dengan bentuk paralelisme fonologis dalam bentuk asonansi dan aliterasi, bentuk paralelisme fonologis berupa bunyi bersajak juga merakit makna dan nilai ujaran-ujaran dalam BRBW sehingga dirasakan, berkesan, serta bertahan lama dalam benak penutur BRBW. Pada perangkat bersajak bisa juga sekaligus terjadi asonansi dan aliterasi.

Berdasarkan kelas bunyi bahasa yang bersajak, maka ada dua jenis bunyi bersajak, yakni bunyi bersajak konsonan dan bunyi bersajak vokal (band. Verhaar, 1999:33). Konsonan adalah bunyi yang dihasilkan dengan mempergunakan artikulasi pada salah satu bagian alat-alat bicara, sedangkan vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan melibatkan pita-pita suara tanpa penyempitan atau penutupan apapun pada tempat pengartikulasian manapun (Verhaar, 1999: 33)

1) Bunyi bersajak konsonan dalam paralelisme BRBW

(15) *Kudut lehang wéla kudut ndong te lor*

Untuk ada bungan untuk biar untuk melata
biarkanlah tumbuhan berbunga dengan lebat dan menjalar
dengan bebas.
biarkanlah manusia bertumbuh dengan baik dan berkembang
dengan bebas

Kata *lehang* (ada) bersajak konsonan *ng /ŋ/* dengan kata *ndong*(biar/lepas). Bunyi bersajak konsonan adalah: *ng /ŋ/ - ng /ŋ/*

2) Bunyi bersajak vokal dalam paralelisme BRBW

- (16) *Kudut wécak koé wéla kudut tewar koe wua*
untuk menyebar lagi bunga untuk bertaburan lagi buah
biarkanlah manusia berkembang dan tersebar di mana-mana

Kata *wela* (bunga) bersajak vokal dengan kata *wua*(buah). Bunyi bersajak adalah: *a - a*. Bunyi bersajak vokal itu menunjukkan perilaku masyarakat Manggarai apabila berinteraksi dengan Tuhan dan leluhur. Bunyi bersajak vokal tersebut menggambarkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang Tuhan dan roh-roh leluhur yang menjaga air minum. Dalam bunyi bersajak vokal itu pula terselubung keperayaan mereka terhadap Tuhan dan leluhur.

2.5 Bunyi Tidak Teratur

Wacana BRBW, baik wacana *renggas* maupun wacana *tudak manuk lalong bakok* terdapat sejumlah ujaran yang memiliki pola bunyi tidak teratur, baik dalam unsur perangkat *diad* maupun antar unsur perangkat *diad*. Makna yang terkandung di dalam ujaran merupakan satu-satunya alat untuk menciptakan rasa indah sehingga membuatnya lebih terasa, lebih berkesan, dan lebih bertahan dalam benak para penutur dan pendengar. Dengan demikian, dapat diduga bahwa konsep pertama yang muncul ujaran-ujaran dalam wacana BW adalah paralelisme makna. Dalam rangka mendukung dan memperkuat kesan dan memelihara makna, maka diciptakan paralelisme fonolog dan gramatikal, seperti terlihat pada contoh berikut.

- (17) *Dengé lité Mori agu ngaran, jari agu dédék*
Dengar kamu memiliki dan pemilik menjadi dan pencipta
Wahai kamu Pemilik, Penjadi, dan Pencipta dengarkanlah
permohonan kami.
Kami mohon dengarkanlah kami ya Tuhan

Kata *mori* (pemilik) dan kata *ngaran* (pemilik) merupakan dua kata yang tidak teratur bunyinya. Demikian juga kata *jari* (penjadi) dan

kata *dedek* (pencipta). Paralelisme ini terdapat pada wacana *tudak manuk, ela, kaba*,

(18) *Kudut lehang wéla kudut ndong te lor*

Untuk ada bunga untuk biar untuk melata
biarkanlah tumbuhan berbunga dengan lebat dan menjalar
dengan bebas.
biarkanlah manusia bertumbuh dengan baik dan berkembang
dengan bebas

Kata *lehang* (ada) dan kata *wela* (bunga) merupakan dua kata yang tidak teratur bunyinya. Demikian juga kata *ndong*(biar/lepas) dan kata *lor* (jalar) Paralelisme ini terdapat pada wacana *tudak manuk lalong bakok* di tempat upacara. Bunyi tidak teratur dalam dua contoh di atas menciptakan rasa indah sehingga Tuhan dan leluhur merasa tergugah untuk mempertimbangkan harapan dan ujud manusia yang terselubung dalam ujaran-ujaran dalam ritual *barong wae*.

III. PENUTUP

Sebagaimana diutarakan terdahulu bahwa setiap upacara adat Manggarai, khususnya upacara ada barong wae, kerap digunakan bahasa ritual atau bahasa adat (Rambut, dkk., 2018). Seiring dengan pernyataan empiris itu, Foley (1997:360) menjelaskan bahasa ritual memiliki ciri khusus seperti misalnya bentuk bahasa ritual sangat indah dan menunjukkan sopan santun berkomunikasi. Itulah sebabnya, model bahasa ritual digunakan sebagai alat komunikasi dengan Tuhan dan leluhur. Salah satu bentuk bahasa ritual yang didiskusikan dalam tulisan ini adalah bentuk paralelisme yang digunakan sebagai kode untuk mengekspresikan maksud, gagasan, rasa syukur kepada orang yang telah berjasa selama mereka masih hidup (Leluhur atau orang tua) yang lebih suci lagi kepada Tuhan pencipta langit dan bumi. Selanjutnya, paralelisme digunakan dalam upacara adat adalah untuk memperhalus penyampaian maksud agar dapat diterima oleh Tuhan dan leluhur.

Bentuk paralelisme yang dibahas adalah aspek fonologis yang mencakup: asonansi, aliterasi, sajak, dan bunyi tidak teratur. Asonansi adalah semua bunyi vokal dari dua kata atau lebih pada setiap unsur perangkat *diad* yang sama. Asonansi terdiri atas beberapa bagian, yaitu

Asonansi sempurna hanya pada satu unsur perangkat *diad*, Asonansi vokal tak sempurna pada kedua unsur perangkat *diad*, dan Asonansi sempurna antara perangkat *diad*.

Aspek fonologis berikutnya adalah aliterasi. Aspek ini adalah pengulangan bunyi konsonan atau kelompok konsonan pada awal suku kata atau kata secara berurutan (Kridalaksana, 1993: 10). Pengulangan bunyi konsonan tersebut diperlukan untuk kepentingan rasa indah dan estetik, dan puitik dalam upacara adat BW. Aliterasi adalah cirri paralelisme pada tataran fonologis dan cukup tinggi frekuensi kehadiran di dalam ujaran-ujaran paralel upacara adat BW (Rambut, 2015:102 -104). Aspek ini terdiri dari aliterasi konsonan pada setiap unsur perangkat *diad*, aliterasi konsonan hanya pada salah satu unsure perangkat *diad*, dan aliterasi.

Di samping itu, sajak (rima) adalah aspek fonologis yang lain. Sajak atau rima. Sebagaimana asonansi dan aliterasi, bunyi bersajak juga diperlukan untuk penciptaan rasa estetik, etik, dan puitik pada bentuk paralelisme dalam upacara BW. Bentuk paralelisme fonologis berupa bunyi bersajak juga merakit makna dan nilai ujaran-ujaran dalam upacara adat BW, sehingga dirasakan, berkesan sertahan lama dalam benak pembawa pesan dan penerima pesan dalam upacara tersebut.

Berdasarkan kelas bunyi bahasa yang bersajak, maka aspek bunyi bersajak dapat dibagi dalam dua jenis bunyi bersajak yaitu bunyi bersajak konsonan dan bunyi bersajak vokal. Bunyi bersajak konsonan adalah bunyi yang dihasilkan dengan mempergunakan artikulasi pada salah satu bagian alat bicara, misalnya: *kudut lehang wela, kudut ndong te lor*. Arti ujaran paralel ini adalah biarkanlah manusia bertumbuh bagaikan kembang bunga yang sedang mekar dan lagi pula berkembang biak bagaikan kembang melata ke mana saja ia ingin pergi. Kata *lehang* (berbunga) bersajak konsonan /ng/ dengan kata *ndong* (berkembang biak). Jadi, bunyi bersajak konsonan adalah /ng/ dengan /ng/.

Sedangkan bunyi bersajak vokal adalah jenis bunyi bersajak vokal. Bunyi bersajak ini dihasilkan dengan melibatkan pita-pita suara tanpa penyempitan atau penutupan apapun pada pengartikulasian manapun (Verhaar, 1993:33; Rambut, 2015: 105). Ujaran paralel yang

ditemukan dalam upacara adat BW adalah *kudu wecak koe wela // kudut tewar koe wua* Artinya bahwa Biarlah manusia tersebar kemana bagaikan bunga bertebur wangi kemana-man, biarlah manusia beranak cucu bagaikan pohon yang menghasilkan buah yang lebat dan bermanfaat bagi manusia. Kata *wela* (bunga) bersajak vokal dengan kata *wua* (buah). Jadi, vokal /a/ bersajak vokal dengan vokal /a/, a - a.

Aspek fonologis yang ke empat adalah ujaran yang memiliki pola bunyi tidak teratur, baik dalam unsur perangkat *diad* maupun antar unsur perangkat *diad*. Makna yang terkandung di dalam ujaran itu merupakan satu-satunya alat untuk menciptakan rasa indah sehingga membuatnya lebih terasa, lebih berkesan, dan lebih bertahan dalam benak para penutur dan pendengar. Dengan demikian, dapat diduga bahwa konsep pertama yang muncul ujaran-ujaran dalam upacara adat BW adalah paralelisme makna. Dalam rangka mendukung dan memperkuat kesan dan memelihara makna, maka diciptakan paralelisme fonolog dan gramatikal, seperti terlihat pada contoh berikut.

Dengé lité Mori agu ngaran, jari agu dédék

Kami mohon dengarkanlah ya Tuhan dan leluhur kami.

Kata *mori* (pemilik) dan kata *ngaran* (pemilik) merupakan dua kata yang tidak teratur bunyinya. Demikian juga kata *jari* (penjadi) dan kata *dedek* (pencipta). Kehadiran bunyi yang tidak teratur dalam ujaran tersebut untuk menunjukkan secara semantic bahwa kata itu berbeda bentuk tetapi memiliki makna yang sama.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, S., T., 1981. “Pembangunan Kebudayaan Indonesia di Tengah Laju Ilmu Pengetahuan dan Teknologi”, dalam Prisma Nomor 11 Tahun X, hal. 19-26. Jakarta: LP3ES.
- Basilius, Harold. 1972. “Neo-Humboldtian Ethno-Linguistics”, dalam Joshua A. Fishman (ed), *Reading in the Sociology of Language*. Paris : Mouton.
- Bawa, dkk. 2004. *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Penerbit Universitas Udayana.
- Bawa, 1999. *Linguistika*. Denpasar: Program studi Magister (S2) UNUD.

- Black, Pukules A. Dan Dean J. Champion. 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. (Terjemahan, oleh E. Koeswara, dkk., dari judul asli: *Methods and Issues in Social Research*). Bandung PT Eresco
- Boas, F. 1965. *The Mind of Primitive Man*. London: Free Press
- Bustan, F. 2009. *Peran Tu'a Golo Sebagai Pemimpin Tertinggi Dalam Struktur Sosial Kelompok Etnik Manggarai*: Ditinjau dari Perspektif Linguistik Kebudayaan. Denpasar:
- Chaika, E., 2009. *Language: The Social Mirror*. Heinle Cengage Learning
- Deki, GT., K., 2011. *Tradisi Lisan Orang Manggarai: Membidik Persaudaraan Dalam Bingkai sastra*. Jakarta: Parhesia Institute Jakarta (Institute for Nation - State Building).
- Dixon, R.M.W., 2010. *Basic LinguistikaLinguistic Theory*. London: Cambridge University Press.
- Djajasudarma, F.,1993a. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco
- Djajasudarma, F., 1993b. *Semantik 2, Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco
- Djojuroto, K.,2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropologi*. Cambridge: Cambridge University Press
- Dutton, T. 1992. *Culture Change, Language Change*. Canberra
- Erom, K., 2010. *Sistem Pemarkahan Nomina dan Interealsinya dengan Sistem Penamaan Entitas pada Guyup T tutur Bahasa Manggarai (Disertasi)*. Denpasar: Udayana
- Eco, U., 1979. *A Theory of Semiotics*.Amerika: Indiana University Press.
- Fawcett, P., 1984. *The Semiotics of Culture and Language*. London: Francis Pinter (Publisher).
- Fill, A., dkk. 2001.*The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London: Continuum The Tower Building 11 York Road London.
- Fishman, J.A. 1969. “*The Sociology of Language*”, dalam *Language and SocialContext*, hal.45-58. New York: Penguin Books.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers
- Fox, Pukules, J. 1986. *Bahasa, Sastra, dan Sejarah, Kumpulan Karangan mengenai Pulau Rote*. Jakarta: Penerbit Jembatan
- Fromkin, V.A., dkk. 2006. *Linguistics: An Introduction to Linguistic Theory*. London: Cambridge University Press.

- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan (Terjemahan Fransisco Budi Hardiman, dari judul asli: The Interpretation of Cultures)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Graddol, D. 2001. *Applied Linguistics for the 21st Century*. London: Catchline on behalf of AILA
- Gudykunst, William B. 2000. *Methodological Issues, in Conducting Theory Based Cross-Culture Research*. Dalam Helen Spencer-Oatey (ed). *Cultural Speaking: Managing Report Through Talk Across Cultures*. London and New York: Continuum.
- Halliday, M. A.K. 1978. *Language as Social Semiotic*. London: Eward Arnold, Publisher Limited
- Halliday, M. A.K., 1987. *Spoken and Written Langguage*. Victoria: Deakin University
- Halliday, A.K., & R.Hasan. 1976. *Language, Context, and Text: Aspect of Language in A Social Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University
- Halim, A. 1975. *Fungsi Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Harris, Roy. 1983. "Language and Speech." dalam *Approach to Language*, hal.1-16 Oxford: Pergamon Press.
- Hasan, M. Zaini. 1990." *Karakteristik Peneltian Kualitatif" dalam Pengembangan dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Hal.12-25, Malang: YA3 Malang.
- Heine, B. 1997. *Cognitive Foundaton of Grammar*. New York: Oxford Univerity Press.
- Hymes, D., H. 1980. "Toward Ethnographies of Communication: The Analysis of Communicative Events" dalam *Language and Social Context*. Penguin Books.
- Janda, J. 2009. *Toward a Theory of Cultural linguistics. First Edition*. Texas: The University of Texas Press
- Janggur, P. 2010. *Butir-Butir Adat Manggarai*. Ruteng: Penerbit Yayasan Siri Bongkok Kelurahan Langke Rembong Ruteng, Flores-NTT 86155
- Kovecses, Zoltan. 2006. *Language, Mind, and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Lingusitik*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Artawa, K., dkk. 2009. *Linguistika*. Denpasar: Program Studi Magister (S2) dan Doktor (S3) UNUD.

- Mbete, M., A. *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik*. Denpasar: Penerbit Vidia Jln Pulau Adi No 27 DPS.
- Mbete, M.,A., 2009. *Bahasa dan Kekutiras buaan dalam Konteks Multikultural* Bahan Martikulasi Program Magister Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana, 14-27 Agustus 2010.
- Mbete, M.,A., 2009. *Linguistik: Ekologi Bahasa, dan Ekolinguistik*. Bahan Martikulasi Program Magister dan Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana, 14-27 Agustus 2010
- Mbete, M.A., 2008. *Nggua Bapu: Ritual Perladangan Etnik Lio-Ende*. Ende: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende.
- Moleong, L., J. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Mantra, Ida Bagus. 1966. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sasra.
- Moser, Chr., 2011. *Flores: A Glimpse of the People and culutre*. Bali: Swisscontact Wisata, Jl. Batur Sari 205 B, Sanur, Kauh, Bali, Indonesia.
- Mufwene, S.S., 2001. *The Ecology of Language Evolution*. London: Cambridge University Press.
- Palmer, F.R. 1990. *Semantics. Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Palmer, Gary B. 1996. *Toward a Theory of Cultural linguistics. First Edition*. Texas: The University of Texas Press
- Rambut, K., 2015. *Bahasa Ritual Barong Wae Dalam Dinamika Guyup Tutur Bahasa Manggarai: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan*.
- Rambut, K. 2017. *Ekoleksikon Teks Ritual Barong Wae: Kajian Ekolinguistik. Rona Bahasa: Persembahan untuk Prof. Dr. Aron Meko Mbete*. Denpasar: Program Magister dan Doktor Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Rambut, K. 2023. *The Religious Role of the Leadership of Mosalaki Wonda, Ndori Clan, Lioethnicity Ende District*. Int. J. Soc. Sci, Humanit., 2023. Academia. Edu.
- Ratna, K., Nyo. 2008. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsuri, 1971. *Tata Bahasa Generatif-Transformasi: Teori Keilmuan yang Baru*?. Malang: Team Publikasi FKSS IKIP Malang.
- Sapir, E. 1921. *Language*. New York: Harcourt.
- Satori, Dj., dkk, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Saussure, F, de, 1957. *Course in General Linguistics*. New York: Basis Blackwell. PP

- Saville-Troike, Mueal. 1989. *The Ethnography of Communication: An Introduction. Second Edition*. New York: Basis Blackwell.
- Seong, T., K. 1997. "Linguistik Antropologi: Suatu Pengenal Teoritis", Dalam Jurnal Dewan Bahasa, Jilid 41, Bil.3, hal.243-25. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik, Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: FS UGM
- Sudikan. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana
- Suharno, I. 1985. *Linguistik Kultural: Peranan Manusia dalam Telaah Bahasa. dalam perkembangan Linguistik di Indonesia. Hal.65-78*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Thompson, B. J. 1984. *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi Dunia (Studies in the Theory of the Ideologi)*. Yogyakarta: Penerbit IRCioD.
- Toda, N., D. 1999. *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*. Ende: Penerbit Nusa Indah Flores – NTT
- Usaman, M. 2010. *Etnoekologilinguistik (Eko-Linguistik)*. Makasar: Universitas Hasanuddin
- Verheijen, J. A.J, 1984. *Plants Names In Austronesian Linguistics*. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri Nusa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- , 1991. *Manggarai dan Wujud tertinggi. Jilid 1*. Jakarta: LIPI RUL

61. PENERAPAN *ATTITUDE* DALAM TEKS “I LACUR” KAJIAN LINGUISTIK FUNGSIONAL

Yoga Putra Semadi

Prodi Bahasa Inggris, Universitas Bali Dwipa, Denpasar
yogasemadi5@gmail.com

Abstrak

Teks “I Lacur” merupakan teks naratif yang menggunakan bahasa Bali. Teks ini mengandung pendidikan karakter yang sangat cocok diterapkan di masyarakat. Penelitian ini mengkaji bukti-bukti kelinguistikan pada teks tersebut yang berkaitan dengan atitud. Selain itu, penelitian ini bertujuan melestarikan keberadaan teks tersebut. Teori yang digunakan adalah teori penilaian bahasa dikembangkan oleh Martin dan White (2005:42-91). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, *grounded theory*. Sumber data diambil dari teks naratif yang berjudul “I Lacur” (Tinggen, 2011:18-21). Pengidentifikasian data berdasarkan pada sintagmatik dan paradigmatic. Hasil penelitian ini menyatakan: (i). Makna afeksi yang direalisasikan dengan proses tingkah laku menunjukkan adanya emosi ketidak-nyamanan yang dialami oleh I Lacur. (ii) Penilaian yang direalisasikan dengan proses tingkah laku menunjukkan ketidak-sopanan yang dilakukan oleh para warga. (iii) Apresiasi yang direalisasikan dengan proses material menunjukkan kebahagiaan yang dialami oleh I Lacur.

Kata Kunci: Ketidak-nyamanan, Kekecewaan, Kebahagiaan, I Lacur.

Abstract

Text of “I Lacur is Balinese narrative text. The text embeds character education which is very suitable to apply in community. This research analyzes linguistics proofs for the text related to attitude. In addition, this research also aims to prevent the existence of the text. The used theory for this research is Appraisal theory developed by (Martin and White, 2005:42-91). The research method is qualitative research, grounded theory. The data sources were taken from a narrative text entitled “I Lacur” (Tinggen, 2011:18-21). Data identifications were done based on syntagmatic and paradigmatic. The results of the research were found: (i) The affection meaning released in behavioral process states insecurity felt by I Lacur. (ii) The Judgement released with behavioral process indicates impoliteness performed by some community

members. (iii) Appreciation released with material process indicates happiness occurring to I Lacur.

Keywords: Inconvenience, disappointedness, happiness, I Lacur.

I. PENDAHULUAN

Leluhur sudah mendidik kita supaya bisa hidup secara damai dan rukun di masyarakat, saling menghargai, saling menolong, saling mengasihi sesama umat manusia. Cara yang digunakan mendidik dari generasi ke gerasi bisa secara langsung maupun secara tidak langsung kepada generasi muda. Kedua cara tersebut tidak bisa lepas dengan konteks yang meliputi cara, media, tujuan, siapa yang dituju, waktu, tempat, dan yang lainnya. Konteks-konteks tersebut dengan *field*, *tenor*, dan *mode* (Halliday, 1978:62) dan (Halliday, 1999:13).

Cara mendidik generasi secara langsung dilakukan di berbagai tempat baik formal maupun non-formal. Cara yang dipandang formal bisa ditemukan di tempat yang melibatkan situasi formal seperti sekolah, kantor, dan tempat pelatihan atau kerja. Cara yang non-formal ditemukan pada situasi yang tidak formal seperti di masyarakat, keluarga, dan tempat kursus. Di pihak lain, cara mendidik yang tidak langsung ditemukan pada teks lisan maupun tulisan.

Cara pendidikan karakter yang dilakukan sering dalam bentuk konotasi baik dalam bentuk tuturan maupun tulisan. Apa pun bentuknya, apakah tulisan atau lisan, penelitian ini menyebutnya sebagai teks karena tuturan atau tulisan tersebut sudah melibatkan konteks, yaitu konteks internal dan eksternal (Halliday, 1999:10). Teks dikemas dalam bentuk sastra sehingga pendidikan karakter tidak bisa dilihat secara eksplisit.

Teks “I Lacur” merupakan salah satu bentuk teks naratif yang menggunakan bahasa Bali. Teks tersebut menggunakan konteks baik internal maupun eksternal sehingga pesan pendidikan karakter yang dibawakan oleh teks tersebut belum bisa ditemukan secara eksplisit. Oleh karena itu, teks tersebut memungkinkan munculnya berbagai interpretasi atau tafsiran terhadap teks tersebut masih terbuka, Keterbukaan interpretasi teks tersebut disebut dengan *potential meaning* (Halliday, 2013:15).

Konteks internal yang digunakan dalam teks “I Lacur” adalah klausa-klausa yang mempunyai hubungan semantik logis dan hubungan keterikatan antara klausa yang satu dengan klausa yang lain. Konteks internal yang digunakan dalam teks melibatkan sejumlah atau kumpulan klausa kompleks yang mempunyai hubungan semantik yang dikenal dengan wacana semantik atau tekstur (Halliday, 1976:2).

Konteks eksternal yang digunakan di dalam teks “I Lacur” berkaitan dengan konteks di luar kebahasaan yang meliputi: konteks situasi, konteks budaya, dan ideologi. Makna teks yang utuh melibatkan pemahaman dari kajian kedua konteks baik internal maupun eksternal.

Akan tetapi, secara imperis, banyak anggota masyarakat Bali belum mampu menemukan makna teks naratif seperti teks “I Lacur” secara seutuhnya karena pemahaman sejumlah masyarakat terhadap teks tersebut hanya bermuara sampai di titik wacana semantik. Oleh karena itu, teks tersebut sering dipandang sebagai teks naratif belaka yang hanya mengedepankan suatu peristiwa tertentu yang menekankan: tindakan yang direalisasikan dengan proses, pelibat, dan sirskumstan dalam teks. Pemahaman konteks internal belum mampu mengungkapkan sasaran teks, pesan moral, dan ideologi secara utuh. Dengan kata lain, pemahaman teks tersebut tidak bisa dilihat dari penggunaan bahasa, tetapi pemahaman teks tersebut melibatkan pemahaman abstraksi teks berdasarkan konteks sosial (Danesi, 2004:142).

Secara konteks internal, teks “I Lacur” menjabarkan bahwa I Lacur ‘I Miskin’ berperan sebagai tokoh utama di dalam teks tersebut. I Lacur adalah tokoh yang terus dibuli dengan berbagai bentuk di masyarakat. Akan tetapi, I Lacur tetap berbuat baik kepada siapa saja. Seringnya dibuli oleh sejumlah warga, I Lacur meninggalkan desa dan menginap di sebuah pura. Pada saat tidur, *Ida Bhatara* (perwujudan Tuhan) mendekatinya dan diberikan *Manik-manik* ‘benda yang sakral dan yang sangat berharga’. *Manik-manik* tersebut bisa digunakan meminta sesuatu ketika diperlukan. Akhirnya, I Lacur bisa dibantu oleh *manik-manik* tersebut. *Manik-manik* tersebut mampu menolong anak raja yang sedang sakit keras. Berkat kebaikan I Lacur diangkat menjadi menantu raja dan menjadi raja selanjutnya.

Sekali lagi, jika pemahaman teks “I Lacur” berhenti sampai di titik semantik, teks tersebut hanya dipandang sebagai cerita yang bersifat fiktif karena tokoh yang digunakan tidak ditemukan di masyarakat. Selain itu, teks tersebut bisa saja dipahami sebagai teks hiburan yang bersifat informatif yang tidak memerlukan kajian yang lebih dalam. Hal ini membuat peneliti merasa khawatir terhadap kelestarian teks ini karena generasi muda akan mencari hiburan yang lebih konkret dan mudah dipahami.

Penggunaan bahasa Bali menjadi salah satu kendala bagi generasi muda terutama di daerah perkotaan. Penekanan bahasa Bali yang ada di sekolah dengan bahasa Bali yang diterapkan dalam teks sangat berbeda. Bahasa Bali yang digunakan di sekolah lebih mengedepankan cara penggunaan aksara Bali dan linguistik mikro. Penggunaan-penggunaan aksara Bali yang diajarkan di sekolah dipandang sangat sulit bagi sejumlah anak-anak di bangku sekolah. Fenomena tersebut salah satu penyebab utama sebagai alasan generasi muda tidak mempunyai niat besar mempelajari bahasa Bali. Masalah tersebut harus dicarikan solusi bersama untuk membedah metode-metode pembelajaran yang menjadi penghambat.

Fenomena tersebut sudah terkonsep di benak sejumlah generasi muda sehingga teks yang menggunakan bahasa Bali memiliki potensi besar ditinggalkan oleh penggunanya. Hal tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu, berbagai upaya harus dilakukan mempertahankan keberadaan teks lokal.

Ada sejumlah penelitian yang sudah menaruh perhatian terhadap kelestarian teks yang menggunakan bahasa Bali. Penelitian-penelitian ini sangat merangsang peneliti-peneliti berikutnya ikut serta melestarikan keberadaan teks lokal.

Supadmi (2020) mengkaji teks “I Lacur” dengan kajian Linguistik Fungsional Sistemik (LFS). Penelitian tersebut mengkaji ideologi teks “I Lacur” yang melibatkan kajian konteks situasi dan konteks budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif, yaitu hasil penelitian tersebut dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa teks “I Lacur” mengajarkan kita tidak memfitnah, merendahkan orang lain.

Orang yang bersabar dan tulus menjalankan kewajiban akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Sebaliknya, orang yang tidak menjalankan swadarmanya akan mengakibatkan kesengsaraan di dalam hidupnya.

Penelitian tersebut sangat berguna untuk penelitian ini. Penelitian tersebut dipandang bersinergi dengan penelitian ini. Secara kelinguistikan, penelitian ini akan mendukung penelitian tersebut karena penelitian ini mencari bukti-bukti kelinguistikan untuk menentukan konteks sosial.

Bratayadnya. dkk (2021) mengkaji teks Bali naratif, yaitu konteks teks “I Lubdaka Maboros”. Teori yang digunakan mengkaji teks tersebut adalah teori LFS, yaitu menekankan penggunaan bahasa pada konteks. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah metode kualitatif, yaitu teknik kepustakaan dengan objek penelitian teks tulisan. Hasil penelitian tersebut dijabarkan secara deskriptif dengan penjabaran naratif.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teks “I Lubdaka Maboros” mengajarkan semua manusia tidak boleh menyakiti baik fisik maupu mental. Hindari enam musuh kejam yang berada di dalam tubuh kita yang disebut dengan *sad ripu*. Kata “maboros’ diartikan menyakiti baik secara fisik maupun secara non-fisik.

Penelitian tersebut mengkaji jenis-jenis proses dalam kajian transitivitas. Penelitian tersebut mempunyai kesamaan seperti: teori SFL, metode penelitian dan genre teks.

Suardana (2021) mengkaji sebuah teks naratif yang berjudul “I Tuung Kuning”. Penelitian tersebut mengkaji konteks sosial pada teks tersebut. Aspek-aspek yang dikaji pada penelitian tersebut adalah konteks situasi, konteks budaya, dan ideologi. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah kualitatif, yaitu membedah fenomenologi teks “I Tuung Kuning”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesuksesan didapatkan dari proses yang sangat panjang yang memerlukan kesabaran dan keseriusan. Hinaan atau cobaan dijadikan sebagai suatu motivasi untuk mencapai kesuksesan.

Penelitian tersebut sangat berguna untuk penelitian ini karena penelitian tersebut memiliki persamaan kajian misalnya kajian proses

pada transitivitas. Selain itu, penelitian tersebut memiliki kesamaan metode penelitian dengan penelitian ini.

Ketiga penelitian di atas menggunakan kajian konteks sosial yang hanya mengedepankan transitivitas dan interpersonal. Penelitian-penelitian tersebut sangat memungkinkan dikaji lebih dalam lagi dari sudut kelinguistikan sebagai bukti penentuan konteks situasi, konteks budaya, dan ideologi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mencari bukti kelinguistikan pada teks “I Lacur”. Teks tersebut mengajarkan kita harus bersabar menghadapi fitnah, hinaan atau cacian. Bersabar menghadapi fenomena tersebut adalah kunci kesuksesan. Pendapat tersebut harus dibuktikan dengan linguistik. Bukti kelinguistikan yang dikaji adalah atitud atau sikap yang dilakukan oleh pelibat teks. Penelitian ini juga merupakan bentuk kepedulian peneliti terhadap pelestarian teks lokal. Selain itu, penelitian ini memperkuat teori SFL dengan kajian bahasa Bali. Dengan demikian, tujuan penelitian di atas diharapkan mampu memberikan sumbangan kelinguistikan terhadap karya sastra “I Lacur”.

Bentuk kelinguistikan yang dikaji adalah atitud atau sering disejajarkan dengan sikap. Teori ini merupakan teori pengembangan bahasa interpersonal yang menjadi bagian dari metafungsi bahasa. Teori ini dikembangkan oleh Martin dan White (2005:42-91), yaitu kajian yang menekankan pada sikap atas tingkah laku pelibat teks. Secara paradigmatik, teori ini mengedepankan bahasa penilaian yang didapatkan dari bahasa interaksi antar pelibat teks.

Secara tradisional, atitud melibatkan tiga aspek, yaitu: emosi, etika, dan estetika. Emosi yang sering disebut dengan afeksi berkaitan dengan perasaan yang dialami oleh pelaku teks. Etika berkaitan dengan baik buruknya tingkah laku yang dilakukan. Estetika berkaitan dengan ketepatan pelaku teks bertingkah laku. Ketiga aspek tersebut direalisasikan dengan verba atau proses, adjektiva, adverbial (Martin dan White, 2005).

Afeksi adalah perasaan atau emosi yang dialami oleh pelibat teks. Afeksi berkaitan dengan (i) nyaman/tidak nyaman, (ii) aman/tidak aman, (iii) inklinasi, (iv) puas/tidak puas, dan (v) bahagia/tidak bahagia.

Realisasi afeksi bisa dalam bentuk proses (material, mental, relasional, tingkah laku, verbal, dan wujud), dan sirskumstan.

Etika dikaitkan dengan tingkah laku yang dilakukan oleh pelaku teks sehingga pelaku teks akan dinilai apakah tindakan yang dilakukan layak atau tidak. Penilaian tersebut dikenal dengan *judgement*. *Judgement* dikaitkan dengan dua aspek, yaitu: (i) *social esteem* ‘pengakuan sosial’ (ii) *social sanction* ‘sanksi sosial’. Kedua aspek tersebut sangat mudah diidentifikasi, yaitu: (i) Pengakuan sosial berkaitan dengan (a) kenormalan yang bisa dilihat dari seberapa dalam kekhasan yang dimiliki oleh pelibat teks, (b) kemampuan atau kapasitas yang dimiliki, dan (c) kemandirian. (ii) Sanksi sosial berkaitan dengan tindakan yang bisa dilihat di masyarakat, misalnya, (a) kejujuran dan (b) etika atau kesopanan.

Estetika dikaitkan dengan penilaian atas tingkah laku pelibat teks. Penilaian ini merupakan bentuk apresiasi terhadap entitas yang kita terima atau berikan kepada orang lain. Selain itu, apresiasi ini juga digunakan pada penilaian fenomena alam. Pengidentifikasian apresiasi melibatkan (i) reaksi terhadap dampak suatu entitas, (ii) reaksi terhadap kualitas, (iii) kekompleksitasan, (iv) keseimbangan, dan (v) kebermanfaatian.

Kajian atitud tidak bisa hanya dipahami dari sudut bahasa interpersonal saja, tetapi bahasa idesional dan bahasa tekstual juga dipahami dengan baik. Pemahaman atitud bisa didapatkan dari proses atau jenis tindakan yang dilakukan, yaitu pemahaman transitivitas.

Halliday dan Hasan (1999:19) menjelaskan bahwa bahasa idesional adalah bahasa yang digunakan mengungkapkan pengalaman yang dialami atau dikerjakan oleh seluruh isi alam semesta. Kajian bahasa idesional melibatkan transitivitas, yang meliputi proses, pelibat, dan sirskumstan. Jenis proses ditentukan oleh jenis tindakan yang dikerjakan. Proses digolongkan menjadi tiga proses utama, seperti: material, mental, dan relasional. Proses material adalah proses yang berkaitan dengan tindakan fisik. Proses mental adalah tindakan yang berkaitan dengan harapan, afeksi, perspektif, dan opini. Proses relasional berkaitan dengan proses seperti: atributif, kepemilikan, dan sirskumstan.

Selain ketiga proses utama, ada tiga proses yang berada di antara ketiga proses utama tersebut yaitu: (i) Proses verbal, proses yang berada di antara proses mental dan proses relasional. (ii) Proses tingkah laku, proses yang berada di antara proses material dan proses mental. (iii) Proses wujud, proses yang mengutamakan keberadaan suatu entitas. Proses ini berada di antara proses material dan proses relasional.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik kepustakaan, yaitu dengan menggunakan objek penelitian teks tulis. Sumber data diambil dari teks yang berjudul “I Lacur” yang diambil dari buku yang berjudul *Satua-Satua Bali* yang ditulis oleh Tinggen (2011:18-21). Jenis metode penelitian ini adalah *grounded theory* (Yusuf, 2014:342), yaitu penelitian ini bertujuan mengembangkan teori LFS di dalam teks bahasa Bali. Selama ini, teori tersebut lebih sering ditemukan pada teks-teks yang menggunakan bahasa Inggris.

Pemilihan teks ini dilakukan karena teks ini mengandung sarat makna terhadap pendidikan moral. Akan tetapi, sebagai linguist, bukti-bukti kelinguistik menjadi hal yang utama. Hal itu dilakukan untuk menghindari kesan interpretasi tanpa bukti yang kuat.

Teori yang digunakan menemukan bukti-bukti kelinguistik adalah teori tentang cara pengungkapan perasaan yang dikenal dengan Atitud (Martin dan white, 2005). Selain itu, teori tersebut didukung oleh teori transitivitas yang dikemukakan oleh Halliday (2014:211-358). Kombinasi kedua teori tersebut dipandang sangat perlu karena penjabaran atitud memerlukan pemahaman transitivitas.

Data diidentifikasi berdasarkan sintagmatik dan paradigmatis (Suardana, 2022:2). Sintagmatik berkaitan dengan sintaksis dan semantik. Sintaksis dikaitkan dengan jenis atau bentuk leksikon yang digunakan. Semantik berkaitan dengan makna alamiah leksikon tersebut. Paradigmatik dikaitkan dengan penggunaan leksikon yang meliputi aspek-aspek di luar kebahasaan. Paradigmatik berkaitan dengan konteks-konteks sehingga menimbulkan interpretasi makna teks berdasarkan konteks.

Data diambil dalam bentuk klausa dalam bentuk bahasa Bali dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia secara literal (Larson, 1999:17), yaitu teks sumber diterjemahkan kata demi kata dengan mempertahankan makna berdasarkan konteks. Terjemahan Bahasa Indonesia ini bertujuan mempermudah pemahaman analisis klausa bagi pemerhati penelitian ini yang tidak memahami bahasa Bali.

Hasil penelitian ini dijabarkan secara deskriptif dengan memberikan kajian sintagmatik dan paradigmatis. Setiap komponen klausa dikaji berdasarkan fungsinya sehingga kajian klausa semakin jelas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang sudah disinggung di atas, teks “I Lacur” mengajarkan bagaimana proses yang dilalui untuk mencapai kesuksesan yang sejati. Proses-proses yang dilalui penuh dengan situasi baik yang tidak menyenangkan maupun yang menyenangkan. Situasi-situasi yang dialami oleh I Lacur akan dijabarkan secara linguistik. Berikut ini adalah kajian sejumlah klausa dari sudut pandang atitud yang meliputi afeksi, etika, dan estetika.

Klausa 1

I Lacur mula tuara taèn begig tekèn timpal-timplanè. ‘I Lacur memang tidak pernah berpenampilan mewah di depan teman-temannya’.

Klausa di atas merupakan klausa pengenalan diri I Lacur di dalam teks. Klausa tersebut menggunakan adjung *mula* ‘memang’ yang merupakan adjung intensifikasi terhadap I Lacur. Adjung tersebut menekankan kualitas yang dimiliki oleh I Lacur.

Frasa *tuara taèn* ‘tidak pernah’ merupakan modal adjung yang berfungsi sebagai proposisi (Halliday, 2014:191). Keberadaan modal adjung tersebut berfungsi menegaskan bahwa I Lacur menunjukkan fakta terhadap suatu situasi tertentu.

Leksikon *begig* ‘berpenampilan mewah’ merupakan proses material yang berkaitan dengan transformatif. Verba tersebut dipandang mampu mengubah penampilan secara luar atau permukaan I

Lacur. Perubahan yang diharapkan terjadi dari penampilan sederhana menjadi mewah.

Ketiga konstituen klausa di atas saling mendukung yang membentuk penilaian tentang atitud yang dimiliki oleh I Lacur. Adjung *mula* ‘memang’ berfungsi sebagai pembenaran tentang fakta yang dilakoni oleh I Lacur, Frasa negasi *tuara taèn* ‘tidak pernah’ merupakan modal adjung tentang pandangan bahwa I Lacur tidak pernah merasakan bagaimana kenyamanan ketika menggunakan pakaian yang bagus dan mewah. Jadi, semua orang mengetahui bahwa I Lacur tidak pernah merasakan kemewahan dalam hidupnya. Oleh karena itu, I Lacur dipandang sebagai orang yang tidak mampu secara ekonomi sehingga kondisi yang dialami oleh I Lacur dinilai sebagai penilaian yang negatif pada apresiasi yang berkaitan dengan ketidak-mampuan di bidang perekonomian (Martin dan White, 2005:56). Yang dinilai bukan tingkah laku I Lacur, tetapi fenomena kemampuan ekonomi I lacur.

Klausa 2

I Lacur polos tur tutut pesan tekèn sepakon anak, nanging ia pepesan culigina tekèn timpal-timpalnè. ‘I Lacur baik dan sangat turut kepada setiap orang, tetapi dia sering dipertainkan oleh teman-temannya’.

Karakter I Lacur di atas dijelaskan dengan klausa kompleks hipotaktik ekstensi yang menyatakan kontradiksi (Halliday, 2014:474). Klausa pertama menyatakan kebaikan yang dilakukan oleh I Lacur. Akan tetapi, kebaikan yang dilakukannya sering dibalas dengan tindakan yang tidak manusiawi. Hal tersebut direalisasikan dengan klausa kedua.

Klausa pertama menggunakan grup adjektiva *polos tur tutut pesan* ‘baik dan hormat sekali’ yang merupakan grup sirkumstan kompleks parataktik ekstensi (Halliday, 2014:561). Itu artinya bahwa I Lacur bukan hanya berbuat hal yang baik di masyarakat, tetapi dia juga sangat hormat kepada setiap orang. Kedua sifat tersebut melekat pada diri I Lacur. Oleh karena itu, kebaikan dan rasa hormat tersebut melekat pada setiap tindak-tunduk I Lacur. Perilaku I Lacur bisa dinilai sebagai orang yang sopan di masyarakat. Hal tersebut dipandang memiliki nilai

positif di sangsi sosial yang berkaitan dengan kesantunan (Martin dan White, 2005:53).

Klausa kedua merupakan klausa yang menyatakan polaritas. Itu artinya bahwa kebaikan yang dilakukan oleh I Lacur dibalas dengan kebencian oleh sejumlah warga. Secara fungsi idesional, grup nomina *ia* 'dia' berfungsi sebagai goal atau korban dalam suatu tindakan. Leksikon *pepesan* merupakan modal adjung (Halliday, 2014:187) yang menyatakan frekuensi peristiwa yang menimpa I Lacur. Verba *culigina* 'dipermainkan' merupakan proses tingkah laku (Halliday, 2014:301) karena tindakan tersebut tidak hanya dilakukan secara fisik, tetapi tindakan tersebut juga melibatkan keinginan membuat I Lacur merasa tidak nyaman.

Verbal grup *pepesan culigina* merupakan verbal pasif yang menyatakan kebiasaan seperti: menghina, memperlakukan secara tidak wajar, merendahkan atau tindakan yang tidak manusiawi lainnya. Tindakan-tindakan seperti sudah menjadi kebiasaan bagi sejumlah warga. Hal tersebut dibuktikan dengan fungsi *timpal-timpalně* 'teman-temannya' yang berfungsi sebagai aktor dalam bahasa idesional (Halliday, 2014:228).

Penilaian tingkah laku yang dilakukan di dalam masyarakat menunjukkan bahwa sejumlah masyarakat berperilaku negatif, yaitu menunjukkan sangsi sosial yang berkaitan dengan ketidak-sopanan di masyarakat (Martin dan White, 2005:51).

Klausa 3

I Lacur kapah pesan nepukin nasi, pepesan metekang don-donan.
'I lacur jarang sekali makan nasi, tetapi sering makan dedaunan'.

Klausa di atas menjelaskan makanan yang dimakan oleh I Lacur dalam bentuk klausa kompleks parataktik ekstensi (Suardana, 2022:223). Klausa kedua berfungsi sebagai kluasa revisi atau memberikan klarifikasi atas klausa negasi pada klausa pertama.

Adjung *kapah pesan* 'jarang sekali' merupakan modal adjung yang menyatakan proposisi atau informasi bahwa I Lacur tidak seperti warga-warga lainnya yang sudah biasa merasakan enaknyanya nasi. Itu menunjukkan bahwa betapa rendahnya tingkat perekonomian I

Lacur sehingga fenomena tersebut dipandang sebagai kondisi yang mengkhawatirkan bagi kelangsungan hidup I Lacur. Oleh karena, fenomena tersebut dinilai sebagai apresiasi yang negatif dalam hal keuangan (Martin dan White, 2005:56).

Grup verbal *pepesan metekang* ‘sering makan’ merupakan proses tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan secara fisik yang bersifat hampir sebagai tindakan rutinitas. Grup verbal tersebut menunjukkan bahwa I Lacur tidak memperlmasalahkan lagi jika dia tidak mempunyai nasi. Dia memahami bahwa hidup itu harus dijalani dengan baik, tidak boleh memaksakan kemampuan. Oleh karena itu, cara hidup I Lacur dijalani dengan cara yang sangat sederhana (Martin dan White, 2005:56).

Klausa 4

Di tongosé pules, I Lacur pepes éndahanga tekén timpal-timpalné. Ada ané ngentutin, ada ané ngoros kema mai ‘Di tempat tidur, I Lacur sering diperlakukan secara tidak manusiawi oleh teman-temanya. Ada yang mengKentuti, ada yang menarik ke sana ke sini’.

Klausa di atas menyatakan di mana pun I Lacur tetap dipertainkan oleh sejumlah warga. Perlakuan tersebut juga dilakukan pada saat dia sedang tidur. Hal tersebut bisa dilakukan pada tema klausa di atas yang direalisasikan dengan *di tongosé pules* ‘di tempat tidur’. Ada kepercayaan orang Bali bahwa orang yang sedang tidur tidak boleh diganggu. Berdasarkan pandangan di atas, sejumlah warga tersebut tidak mempunyai etika yang disebut dengan sanksi sosial yang berkaitan dengan kesopanan-santunan di masyarakat (Martin dan White, 2005:53).

Grup verbal *pepesan éndahanga* ‘sering diperlakukan tidak manusiawi’ merupakan tindakan yang sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh sejumlah warga yang berfungsi sebagai aktor. Tindakan yang dilakukan merupakan proses tingkah laku, yaitu tindakan dilakukan secara fisik dan didukung dengan rencana yang buruk. Tindakan ini sudah direncanakan oleh sejumlah warga untuk membuat I Lacur keluar dari desa. Perilaku tersebut dikaitkan dengan penilaian sanksi sosial yang negatif (Martin dan White, 2005:53).

Ada aně ngentutin, ada aně ngoros kema mai ‘ada yang mengkentuti, ada yang menarik ke sana ke sini’ merupakan klausa grup nomina ekspansi (Halliday, 2014) karena grup nomina tersebut merupakan elaborasi grup verbal *ěndahanga* ‘diperlakukan tidak manusiawi’. Dengan kata lain, grup elaborasi tersebut dipandang sebagai contoh-contoh perilaku buruk yang dilakukan oleh sejumlah warga kepada I Lacur.

Klausa 5

Děning suba tusing kodag bana kesakitane, lantasi I Lacur magedi uli dėsane nglaku-nglaku. ‘Karena sudah tidak tahan atas perilaku seperti itu, I Lacur meninggalkan desa secepatnya’.

Perasaan ketidaknyamanan atas perilaku para warga dijadikan suatu alasan I Lacur meninggalkan desa. Alasan tersebut menjadi tema klausa. Itu artinya bahwa perilaku yang tidak manusiawi yang dilakukan oleh sejumlah warga sudah menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut menyebabkan rasa tidak nyaman yang direalisasikan dengan *tusing kodag* ‘tidak tahan’. Perasaan tersebut menunjukkan emosi atau afeksi yang berkaitan dengan kenyamanan (Martin dan White, 2005:50).

Verba *magedi* ‘meninggalkan’ merupakan proses material transformatif yang berkaitan dengan inhasi karena verba tersebut berkaitan dengan perpindahan dari tempat satu ke tempat lain (Suardana, 2022:101). Ada alasan I Lacur meninggalkan desa, yaitu melepaskan diri dari ketidaknyamanan. Oleh karena itu, verba di atas diinterpretasikan sebagai verba yang mengandung makna tujuan, yaitu mencari rasa nyaman. Verba tersebut dimaknai sebagai verba yang berkaitan emosi ketidaknyamanan (Martin dan White, 2005:50).

Adjung *nglaku-nglaku* ‘tergesa-gesa’ merupakan adjung yang menyatakan cara meninggalkan desa. Adjung tersebut mempunyai korelasi semantik dengan waktu karena adjung tersebut selalu berkaitan dengan waktu, yaitu menggunakan waktu yang sangat singkat. Jika suatu aktivitas dilakukan secara tergesa-gesa, hal tersebut menimbulkan ketidaknyamanan. Oleh karena itu, adjung tersebut dipandang sebagai

adjung yang mengandung unsur rasa emosi negatif yang berkaitan dengan ketidaknyamanan (Martin dan White, 2005:50).

Klausula 6

I Lacur kèweh pesan ngalih pedeman sawirèh tusing ada kubu. 'I Lacur sangat susah mencari tempat tidur karena tidak ada pondok'.

Klausula tersebut menyatakan keberadaan I Lacur setelah meninggalkan desa. Leksikon *kèweh* 'sulit' merupakan adjektiva yang menyatakan suatu fenomena yang dialami. Adjektiva tersebut merupakan reaksi atas fenomena yang terjadi. Keadaan yang dialami oleh I Lacur dinilai mempunyai apresiasi negatif (Martin dan White, 2005). Keberadaan adjung *pesan* 'sangat' merupakan adjung yang memberikan penekanan yang sangat tinggi terhadap situasi yang dialami oleh I Lacur. Secara semiotik, kedua adjung tersebut menandakan bahwa I Lacur merasakan kekhawatiran atas keselamatannya. Dengan demikian, I Lacur dinilai mengalami emosi negatif tentang ketidak-amanan bagi dirinya (Martin dan White, 2005:50).

Entitas *kubu* 'pondok' adalah tempat yang akan dijadikan tempat beristirahat. Tempat itu dipercayai memberikan keamanan dan kenyamanan bagi I Lacur. Akan tetapi, tempat itu hanya menjadi harapan sehingga *kubu* 'pondok' merupakan tempat yang diharapkan. Fenomena tersebut berkaitan dengan emosi inklinasi yang dialami oleh I Lacur (Marin dan White, 2005:49)

Klausula 7

I Lacur nepukin pura di alasé lantás nginep di pura. 'I Lacur menemukan pura di hutan kemudian tidur di pura'.

Verba *nepukin* 'menemukan' merupakan proses tingkah laku karena verba berkaitan dengan tindakan dan harapan (Halliday, 2014:302). Verba tersebut menunjukkan bahwa harapan I Lacur atas tempat yang diyakini aman sudah menjadi kenyataan. Terwujudnya harapan tersebut menyebabkan I Lacur merasa sangat senang sehingga verba tersebut menunjukkan rasa emosi positif yang berkaitan dengan keamanan (Martin dan White, 2005:50).

Verba *nginep* ‘tidur’ merupakan proses tingkah laku karena tindakan tersebut berkaitan dengan tindakan fisiologi (Halliday, 2014:302). Verba tersebut muncul karena adanya aktivitas fisik yang sangat melelahkan. Selain itu, tindakan tersebut muncul karena ada perasaan aman dan nyaman yang berkaitan psikologi positif.

Rasa kenyamanan yang dialami oleh I lacur juga bisa dilihat dari grup nomina *pura* ‘pura’. Pura diyakini tempat suci, tempat orang bersembahyang. Orang-orang tidak akan berani bertingkah laku buruk di pura. Atas dasar keyakinan tersebut, I lacur merasakan kenyamanan dan keamanan yang positif (Martin dan White, 2005:50).

Klausa 8

Betharané di pura ento kapiolas pesan nyingkin I Lacur, Ida kaodal marupa anak odah sarwa putih. ‘Ida Bhatara yang berstana di pura itu dengan belas kasihan mendatang I Lacur, Ida mendatangi berupa orang tua yang menggunakan serba putih’.

Klausa-klausa di atas menyatakan alasan Ida Bhatara mendatangi I Lacur yang direalisasikan dengan klausa kompleks parataktik inhasi yang berkaitan dengan waktu (Suardana, 2022:235). Kejadian tersebut melibatkan dua peristiwa yang terjadi bersamaan.

Klausa pertama menyatakan kesediaan dan keperihatinannya Ida Bhatara menemui I Lacur. Bukti kelinguistik tentang fenomena tersebut adalah adjung *kapiolas* ‘dengan belas kasihan’. Adjung tersebut menunjukkan bahwa Ida Bhatara sangat sayang kepada I Lacur. Kesayangan tersebut merupakan bentuk emosi positif yang berkaitan dengan kesayangan Ida Bhatara (Martin dan White, 2005:48).

Grup nomina *Ida Bethara* ‘Ida Bhatara’ merupakan perwujudan Tuhan yang berfungsi sebagai tema pada klausa tersebut. Tema tersebut menunjukkan bahwa I Lacur adalah orang yang perlu diselamatkan dari situasi yang tidak nyaman. Secara ideologi, Tuhan akan menyelamatkan umat manusia jika dipandang sangat penting. Perwujudan Tuhan bisa dalam bentuk berbagai bentuk yang sering tidak diketahui atau disadari oleh umat manusia secara eksplisit.

Klausa kedua menggunakan frasa preposisi *marupa anak odah sarwa putih* ‘berupa orang tua yang menggunakan serba putih’ yang

merupakan suatu fenomena yang menarik bagi I Lacur. Secara ideologi, orang tua yang menggunakan pakaian serba putih di pura di malam hari diyakini sebagai perwujudan Tuhan. Fenomena tersebut akan memberikan dampak positif bagi I Lacur, yaitu estetika atau apresiasi positif (Martin dan White, 2005:56). Fenomena tersebut merupakan reaksi positif I lacur atas kedatangan perwujudan Tuhan tersebut.

Klausa 9

Ida Bethara ngicénin manik-manik ané lakar ngisinin sekancan ané kenehang cai. 'Ida Bhatara memberikan manik-manik yang akan memenuhi segala permintaanmu'.

Tema klausa di atas *Ida Bethara* 'Ida Bhatara' merupakan entitas yang dipandang sangat sakral yang merupakan bukti kecintaan Tuhan kepada umatnya yang tabah menghadapi cobaan dan godaan di masyarakat. Fenomena tersebut dinilai apresiasi positif yang berdampak positif kepada I Lacur (Martine dan White, 2005:56). Jadi, secara bahasa idesional, I Lacur berfungsi sebagai benefit, sedangkan Ida Bhatara sebagai aktor.

Verba *ngicénin* 'memberikan' merupakan proses material transformatif ekstensi, yaitu pemindahan suatu entitas dari pihak satu ke pihak lain (Halliday, 2014:235). Secara semiotik, verba tersebut merupakan simbol bahwa Ida Bhatara sangat senang dengan I Lacur karena ketabahannya menjalani kehidupan yang penuh dengan hinaan atau perilaku yang tidak manusiawi. Jadi, verba tersebut dipandang mengandung rasa emosi kebahagiaan Ida Bhatara (Martin dan White, 2005:51).

Grup nomina *manik-manik* 'manik-manik' merupakan entitas yang sangat sakral dan mewah karena entitas tersebut diberikan oleh Ida Bhatara dan diberikan di pura. Secara semiotika, *manik-manik* diasosiasikan mendapatkan entitas yang bisa menolong kehidupan. Itu artinya bahwa entitas tersebut bisa diasosiasikan sebagai ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan mampu menolong kita dalam berbagai hal. Oleh karena itu, *manik-manik* menjadi suatu fenomena

apresiasi yang memberikan dampak positif bagi I Lacur (Martin dan White, 2005:56).

Klausa 10

Ida Bhatara ngutuk nyèn ya nyailin cai, ia lakar nemu lara, cai mendep dogèn, cai lakar nemu rahayu. ‘Ida Bhatara mengutuk siapa pun yang memperlakukan kamu, mereka akan mengalami sengsara, kamu tetap diam, tidak boleh melawan, kamu akan mengalami kerahayuan’.

Klausa-klausa di atas merupakan kemarahan Ida Bhatara yang direalisasikan dengan verba *ngutuk* ‘mengutuk’. Verba tersebut merupakan proses verbal yang mengandung proposal tinggi (Halliday, 2014:691) karena verba tersebut mengandung harapan terjadinya peristiwa yang sangat tinggi. Verba tersebut mengandung harapan negatif. Harapan negatif tersebut diekspresikan karena Ida Bhatara merasa sangat kecewa terhadap perilaku-perilaku sejumlah warga. Dengan demikian, situasi tersebut berkaitan dengan emosi atau afeksi negatif yang berkaitan dengan ketidak-bahagiaa (Martin dan White, 2005:51).

Klausa *Nyèn ia nyailin cai, lakar nemu lara* merupakan bentuk kutukan, yaitu mendoakan pelakunya mengalami *lara* ‘tidak bahagia’ yang merupakan bentuk emosi negatif yang berkaitan kekecewaan.

Cai mendep, cai lakar nemu rahayu ‘Kamu diam, kamu akan menemukan kebahagiaan’ merupakan klausa yang mengandung proposisi karena suruhan tersebut merupakan klausa fakta bahwa I Lacur akan menemukan kerahayuan jika tidak melawan.

Klausa-klausa tersebut tidak bisa dilihat secara wacana semantik. Akan tetapi, klausa-klausa tersebut mengandung makna yang sangat dalam, yaitu semiotika. Secara semiotika, klausa-klausa tersebut mengandung makna bahwa ketika kita mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi, kita tidak boleh meladeni orang-orang yang merendahkan, tetapi fokuslah pada tujuan utama. Di sanalah kita akan mendapatkan kebahagiaan. Oleh karena itu, pesan semiotik tersebut akan menghasilkan perasaan atau emosi bahagia (Martin dan White, 2005:51).

Klausa 11

Jani, aně nyailin I Lacur nemu lara, aně ngentutin, terus ngentut, aně ngeraosang, bibihně bəngor. ‘Sekarang, orang yang mempermainkan mengalami sengsara, orang yang mengkentuti, kentut secara terus menerus, orang yang suka membicarakan, mulutnya miring’.

Klausa-klausa di atas menyatakan bentuk kutukan yang diekpresikan oleh Ida Bhatara karena perbuatan sejumlah warga. Verba *nyailin* ‘mempermainkan’ merupakan proses tingkah laku karena proses tersebut berkaitan dengan tindakan fisik dan mental. Tindakan tersebut sudah direncanakan oleh sejumlah warga. Itu artinya bahwa para warga mempunyai pemikiran yang sangat tidak bagus kepada sesama warga. Ini merupakan bentuk emosi yang menyatakan ketidak-senangan sejumlah warga (Martin dan White, 2005:51).

Klausa-klausa *aně ngentutin, terus ngentut, aně ngeraosang, bibihně bəngor.* ‘orang yang mengkentuti, kentut secara terus menerus, orang yang suka membicarakan, mulutnya miring’ merupakan klausa elaborasi yang memberikan contoh-contoh akibat yang diderita oleh sejumlah warga (Suardana, 2022:223). Klausa-klausa elaborasi tersebut mengandung makna emosi yang tidak nyaman (Martin dan White, 2005:51).

Klausa 12

I Lacur ngubadin putri Ida Anaké Agung sawiréh keni penyungkan. ‘I Lacur mengobati putri Ida Anak Agung karena diserang penyakit’.

Verba *ngubadin* ‘mengobati’ merupakan proses tingkah laku yang berkaitan dengan tindakan fisik dan mental, terutama harapan. Proses ini dilakukan secara hati-hati dan penuh dengan perencanaan. Tindakan ini tidak bisa dilihat dari sudut proses saja, tetapi tindakan tersebut merupakan bentuk kepercayaan dari pihak Ida Anak Agung dan tanggung jawab yang sangat berat. Oleh karena itu, verba tersebut merupakan apresiasi yang sangat luar biasa (Martin dan White, 2005:56).

Ida Anaké Agung pada klausa di atas mengalami depresi yang sangat dalam karena putrinya sedang sakit. Dengan kata lain, Ida Anak

agung mempunyai emosi negatif ketidak-nyamanan dalam kehidupannya.

Klausa 13

Sawiréh penyukan putri Ida Anaké Agung ical, I Lacur kaduduk mantu ring Puri lantasi dadi raja. ‘Karena penyakit putri Ida Anak Agung hilang, I Lacur dijadikan menantu di Puri kemudian menjadi raja’.

Klausa di atas menyatakan reorientasi teks yang menyatakan kesuksesan I Lacur atas usaha pengobatan kepada putri raja. Keberhasilan tersebut direalisasikan dengan klausa kompleks hipotaktik yang menyatakan klausa kausatif (Halliday, 2014:483).

Klausa subordinat merupakan klausa alasan yang dimarkahi dengan konjungsi *sawiréh* ‘karena’. Klausa tersebut menggunakan verba *ical* ‘hilang’ yang merupakan proses wujud. Itu artinya bahwa masalah yang membuat keluarga puri/raja sedih sudah tidak lagi. Secara semiotika, hal itu merupakan suatu indeks yang menyatakan bahwa usaha pengobatan yang dilakukan oleh I Lacur berhasil (Short, 2007:219). Keberhasilan atas usaha tersebut membuat perasaan keluarga raja menjadi senang (Martin dan White, 2005:51).

Klausa superordinat menggunakan verba *kaduduk* ‘dijadikan’ merupakan proses relasional yang menyatakan atribusi intensif (Halliday, 2014:267). Verba itu diinterpretasikan bahwa I Lacur sudah menjadi bagian dari keluarga puri/raja. Klausa *lantasi dadi raja* ‘kemudian menjadi raja’ juga menggunakan proses relasional atribusi intensif. Kedua verba tersebut menunjukkan bahwa I Lacur diberikan kepercayaan oleh keluarga puri/raja. Pemberian dan penerimaan pelimpahan kekuasaan tersebut didasari dengan perasaan gembira (Martin dan White, 2005:51).

Secara semiotik, I Lacur mendapatkan kebahagiaan di dalam hidupnya setelah menjalani masalah-masalah di dalam kehidupannya. Dia bisa menentukan jalan hidupnya sesuai dengan perencanaannya yang dilakukan secara matang.

IV. SIMPULAN

Teks “I Lacur merupakan teks yang mengandung motivasi kesuksesan mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan didapatkan tidak melalui jalan yang mudah, tetapi melalui proses yang sangat panjang. Proses tersebut harus dilalui dengan kesabaran dan tidak boleh menyerah dengan keadaan.

Secara semiotika, teks ini bisa diibaratkan dengan kesuksesan di bidang ilmu pengetahuan. Selama menuntut ilmu pengetahuan, berbagai godaan terjadi seperti fitnah, masalah ekonomi, sosial, proses pendidikan, dan lain-lain. Masalah-masalah tersebut harus dipecahkan dengan akal sehat, tidak boleh larut dalam kesedihan atau masalah-masalah itu. Fokuslah pada satu tujuan, jangan meladeni suara-suara yang tidak penting di luar tujuan. Kesuksesan akan terwujud. Penguasaan ilmu pengetahuan yang baik akan mampu menolong kehidupan ketika kita menghadapi masalah. Ilmu pengetahuan membuat kita semakin bijaksana sehingga kita dihormati seperti “raja” di masyarakat karena ilmu pengetahuan yang dikuasai digunakan tepat dan berguna bagi masyarakat.

Proses tingkah laku yang digunakan di dalam teks menunjukkan rasa ketidak-nyamanan atau afeksi negatif yang dialami oleh I Lacur akibat perilaku sejumlah warga. Proses verbal yang digunakan di dalam teks menunjukkan adanya kutukan yang dialamatkan kepada sejumlah warga yang memperlakukan I Lacur secara tidak manusiawi. Kutukan tersebut merupakan bentuk penilaian yang berkaitan ketidak-sopanan yang dilakukan oleh sejumlah warga. Apresiasi yang direalisasikan dengan proses material menunjukkan bahwa I Lacur menemukan kebahagiaan.

Daftar Pustaka

- Bratayadnya, Putu Agus. Dkk. (2021). The Context of I Lubdaka Maboros: Systemic Functional Linguistics Perspective. *The International Journal of Social Sciences World (TIJOSSW)*, 3(01), 70–78. Retrieved from <https://www.growingscholar.org/journal/index.php/TIJOSSW/article/view/90>.
- Danesi, Marcel. (2004). *Message, Sign and Meaning: Basic Textbook in Semiotic and Communication Theory*. Toronto: Canadian Scholar's Press Inc.

- Fontaine, Lise. (2013). *Analysing English Grammar A Systemic Functional Linguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Halliday, M.A.K. (1978). *Language as Social Semiotic The Social Interpretation of Language and meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. (1999). *Language, Context, and Text: Aspects of Language in A Social Semiotic Perspective*. London: Deikin University.
- Halliday, M.A.K. (2013). *Meaning as Choice*. Dalam buku *Systemic Functional Linguistics Exploring Choice*. Lise Fontaine dkk. (Editor). United Kingdom: Cambridhe.
- Halliday, M.A.K (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar 4th Edition*. London: routledge.
- Martin,, J. R and P.R.R White. (2005). *The Language of Evaluation Appraisal In English*. New York: Palgrave Macmilan.
- Short, T.L. (2007). *Peirce's Theory of Sign*. New York: Cambridge.
- Suardana, I Ketut. (2021). *Konteks Sosial Teks "I Tuung Kuning" Perspektif Linguistik Fungsional Sistemik*. Sumatra Barat: Mitra Cendia Media.
- Suardana, I Ketut. (2022). *Klausa Sudut Pandang Systemic Functional Linguistics Edisi ke-2*. Denpasar: Swasta Nulus.
- Supadmi, Ni Nyoman. dkk. (2020). "The Ideology of Narrative Text "I Lacur": The Systemic Functional Linguistic Perspective.". *The International Journal of Social Sciences World*. 2(2), 161–168. Retrieved from <https://www.growingscholar.org/journal/index.php/TIJOSSW/article/view/78>.
- Tinggen, I Nengah. (2011). *Satua-satua Bali*. Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Woi, Jennyfer Puji Lestari dan Syahrul Ramdhan. (2021). "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Intervensi Perkembangan Bahasa Pada Anak Dengan Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) (Studi Kasus Zh)". *Metalingua: Vol. 19 No. 2, Desember 2021: 247—252*. <http://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/metalingua/article/view/627>
- Yuliantini, Nunung. Cece Sobarna, dan Wahya (2021). "Pemertahanan Bahasa Sunda Di Kecamatan Binong Kabupaten Subang: Suatu Kajian Sociolinguistik". *Metalingua: Vol. 19 No. 2, Desember 2021: 269—290*. <http://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/metalingua/article/view/927>
- Yusuf, A. Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Grup.

62. PENGGUNAAN BAHASA PADA BALIHO KAMPANYE CALEG PERIODE 2024- 2029

Yosefina Helenora Jem

jemyosefina@gmail.com

UNIKA Santo Paulo Ruteng, NTT

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bahasa yang digunakan pada baliho kampanye para caleg periode 2024-2029. Penggunaan bahasa yang dikaji tidak sebatas pada bahasa apa yang digunakan pada baliho tetapi juga berkaitan dengan kaidah penggunaan bahasa dan gaya bahasa yang digunakan. Kajian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan Kota Ruteng yang terletak di Kabupaten Manggarai, Provinsi NTT sebagai lokasi pengumpulan data. Data yang digunakan berupa 135 baliho yang terdiri atas 75 baliho caleg DPRD kabupaten, 30 baliho caleg DPRD provinsi, 20 caleg DPR RI, dan 10 DPD. Hasil kajian menemukan bahwa jenis bahasa yang terdapat pada baliho para caleg adalah monolingual: Bahasa Indonesia dan bilingual: Bahasa Indonesia-Bahasa Manggarai. Dari segi kaidah penulisan terdapat kesalahan dalam penggunaan huruf kapital dan huruf miring. Ada dua gaya bahasa yang ditemukan pada baliho-baliho tersebut, yakni adanya penggunaan majas repetisi dan majas eklamasio.

Kata kunci: baliho kampanye, monolingual, bilingual, kaidah bahasa, gaya bahasa

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang menganut prinsip demokrasi. Sebagai sebuah negara yang menganut prinsip demokrasi, setiap warga negara Indonesia (WNI) mempunyai kesempatan yang sama untuk terlibat atau mengambil bagian dalam mengambil Keputusan untuk kepentingan dan kemajuan bangsa. Salah satu bentuk keterlibatan WNI dalam pengambilan Keputusan tersebut nampak dalam kegiatan pemilihan umum/pemilu yang diadakan setiap lima tahun sekali. Dalam hajatan rakyat tersebut, rakyat yang sudah dewasa

(17 tahun ke atas) memberikan hak suaranya untuk memilih wakil mereka di parlemen mulai dari tingkat daerah, provinsi, dan pusat. Selain memilih anggota parlemen, pesta rakyat tersebut juga merupakan sebuah momentum bagi rakyat Indonesia untuk memilih presiden dan wakil presiden untuk masa jabatan lima tahun.

Tahun 2024 tepatnya di tanggal 14 Februari 2024 merupakan waktu dimana rakyat Indonesia kembali melaksanakan pesta rakyat tersebut. Beberapa bulan sebelum pesta rakyat digelar, berbagai baliho telah dipasang di berbagai titik. Baliho-baliho tersebut dipasang oleh para calon legislatif/caleg dari berbagai partai yang akan berkontestasi dalam pemilu 2024. Tujuan dari pemasangan baliho-baliho tersebut tentunya untuk menarik perhatian masyarakat agar memilih CALEG tersebut. Fenomena penggunaan baliho dengan foto dan slogan dimulai ditahun 1999 saat pemilihan presiden yang bersifat langsung diadakan untuk pertama kalinya (Indrawati, dkk, 2010). Baliho kemudian menjadi sebuah media yang dianggap efektif untuk para caleg & capres/cawapres untuk menyampaikan informasi secara luas kepada masyarakat (Akbar, dkk, 2023).

Informasi yang disampaikan oleh para caleg tentunya menggunakan ragam bahasa tulis yang memuat pendapat, ide kreatif, dan lain sebagainya untuk disampaikan kepada masyarakat. Agar informasi yang hendak disampaikan dapat mencapai sasaran yakni diterima oleh masyarakat, maka bahasa tulis yang digunakan haruslah baik dan benar. Bahasa yang baik artinya bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks dan selaras dengan nilai sosial masyarakat. Bahasa yang benar artinya bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang meliputi ejaan dan pembentukan istilah. Dalam kaitannya dengan baliho yang digunakan oleh para caleg untuk berkampanye, ragam bahasanya haruslah baik dan benar karena baliho-baliho tersebut dipajang di ruang terbuka atau ruang publik. Pasal 38 UU RI Nomor 24 Tahun 2009 secara jelas menyebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, petunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum. Isi UU tersebut dipertegas dalam PerPres RI Nomor 63 Tahun 2019 Tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pasal 40

disebutkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia tersebut dapat disertai dengan bahasa daerah dan/atau bahasa asing.

Kajian ilmiah terhadap penggunaan bahasa pada spanduk atau baliho CALEG pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Indrawati, dkk (2010) melakukan kajian tentang *Penggunaan Bahasa Pada Baliho Kampanye Calon Legislatif Tahun 2009*. Kajian tersebut fokus pada hal-hal teknis dalam tulisan yang meliputi huruf kapital, huruf kecil, tanda baca, penulisan gelar, singkatan, dan penulisan kata. Hasil kajian menunjukkan terdapat kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, huruf kecil, tanda baca, penulisan gelar, singkatan, dan penulisan kata. Kajian lain dilakukan oleh Kurniawati, dkk (2022). Kajian tersebut bertujuan untuk menggali *Variasi Bahasa Daerah Pada Spanduk Dan Baliho Pemilu Dalam Menyambut Revolusi Industri 4.0*. Hasil kajian menunjukkan adanya variasi bahasa yang digunakan dalam spanduk dan atau baliho para caleg. Ada yang menggunakan monolingual (bahasa Indonesia), bilingual (bahasa Indonesia-bahasa daerah dan bahasa Indonesia-Bahasa Inggris), dan trilingual (bahasa Indonesia-bahasa daerah-bahasa Inggris). Kajian lainnya berjudul *Gaya Bahasa Baliho Caleg DPRD kota Makasar* (Akbar, dkk, 2023). Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa baliho para caleg DPRD menggunakan gaya bahasa yang beragam seperti repitisi, antithesis, eklamasio, hipokorisme, dan antonomasia.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana penggunaan bahasa pada baliho para caleg periode 2024-2029. Penggunaan bahasa dalam konteks ini meliputi bahasa yang digunakan dan ketepatan penggunaan kata, frasa, dan slogan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam kaitannya dengan bahasa yang digunakan, tulisan ini mengkaji bahasa apa saja yang digunakan dalam baliho para caleg. Apakah bahasa yang digunakan bersifat monolingual, bilingual atau trilingual. Ketepatan penggunaan kata, frasa, dan slogan mempunyai kaitan erat dengan ejaan dan jenis gaya bahasa yang digunakan yang berdampak pada makna kata, frasa, dan slogan.

II. METODE

Kajian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Baliho para caleg akan diamati untuk melihat bahasa yang digunakan dan ketepatan penulisan kata, frasa dan slogan yang digunakan. Data-data berupa baliho diperoleh atau dikumpulkan dengan cara mengobservasi baliho-baliho caleg yang dipasang di Kota Ruteng, Kab. Manggarai-NTT. Pemilihan kota Ruteng sebagai lokasi pengumpulan data didasarkan pada lokasi kota yang strategis dan ramai karena merupakan pusat pendidikan, perkantoran, dan perekonomian. Data yang dikumpulkan berupa baliho dari para caleg yang berkontestasi pada PEMILU 2024 sebagai caleg DPRD Kabupaten, DPRD Provinsi, DPR RI, dan DPD provinsi/pusat.

Baliho-baliho tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik potret, yang mana baliho-baliho tersebut dipotret satu persatu. Baliho-baliho yang dipotret hanyalah baliho yang masih utuh (tidak robek), yang tulisannya tidak kabur, dan mudah dibaca. Dari hasil pengumpulan data ditemukan 135 baliho utuh. Dari 135 baliho tersebut terdapat ada 75 baliho caleg DPRD kabupaten, 30 baliho caleg DPRD provinsi, 20 caleg DPR RI, dan 10 DPD.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penggunaan bahasa pada baliho

Bahasa yang digunakan pada baliho para caleg bersifat monolingual dan bilingual. Monolingual artinya bahasa yang digunakan hanya satu, yaitu bahasa Indonesia saja. Bilingual artinya ada dua bahasa yang digunakan dalam satu baliho. Bilingual dalam baliho tersebut nampak dari penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Manggarai dalam satu baliho. Selanjutnya baliho yang bersifat trilingual dan yang menggunakan bahasa asing tidak ditemukan.



Gambar 1. Baliho caleg DPR RI



Gambar 2. Baliho caleg DPRD Provinsi



Gambar 3. Caleg DPRD Kabupaten

Dari ketiga contoh gambar di atas, nampak sekali penggunaan Bahasa Indonesia sebagai media penyampaian informasi dari para caleg yang berkontestasi. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Indonesia lebih banyak digunakan oleh para caleg mulai dari tingkat kabupaten sampai dengan tingkat pusat. Penggunaan monolingual Bahasa Indonesia juga dapat ditemukan pada baliho calon anggota DPD.



Gambar 4. Baliho Calon Anggota DPD Baliho yang bersifat bilingual (Bahasa Indonesia-Bahasa Manggarai) ditemukan pada baliho CALEG DPRD kabupaten.



Gambar 5. Baliho Caleg DPRD Kabupaten

Dari kedua baliho di atas nampak adanya penggunaan Indonesia-Bahasa Manggarai. Bahasa Manggarai yang selanjutnya disingkat BM merupakan bahasa ibu yang dituturkan oleh orang Manggarai di pulau Flores bagian barat Provinsi NTT. BM dituturkan di tiga kabupaten yakni Kab. Manggarai, Kab. Manggarai Barat, dan Kab. Manggarai Timur. BM digunakan sebagai media komunikasi sehari-hari oleh orang Manggarai di rumah dan di pasar. Penggunaan bahasa Manggarai oleh caleg menunjukkan secara jelas tentang identitas atau jati diri para caleg sebagai *ata Manggarai* “orang Manggarai”. BM yang digunakan nampak dalam slogan yang ditulis untuk lebih menarik perhatian pembaca dan tentunya menarik suara

para pemilih pada kontestasi nantinya. Selain dapat menunjukkan tentang identitas caleg sebagai *ata Manggarai*, penggunaan BM juga berfungsi sebagai penanda yang khas dari wilayah geografis oleh komunitas bahasa tertentu (Landry dan Bourhis, 1997).

3.2 Teknik Penulisan

Berdasarkan pedoman umum ejaan yang disempurnakan, huruf kapital digunakan pada huruf pertama dalam kalimat, huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang, huruf pertama unsur nama jabatan atau pangkat yang diikuti nama orang, huruf pertama unsur-unsur nama orang, huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan. Dalam baliho para caleg terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital. Misalnya yang terdapat pada gambar baliho di bawah ini:



Gambar 6. Baliho Calon DPR RI (kiri) & Baliho Calon DPD (kanan)

	Tertulis	Saran Penulisan
Baliho Calon DPR RI (kiri)	“Mimpi Anak Desa Membangun Bangsa” DPR RI COBLOS NOMOR	“Mimpi Anak Desa Membangun Bangsa” DPR RI Coblos Nomor 6 dari Partai PAN

	Tertulis	Saran Penulisan
	6 DARI PARTAI PAN WILVRIDUS WATU CALEG DPR RI 2024 DAPIL NTT 1 (Flores, Lembata, Alor)	Wilvridus Watu Caleg DPR RI 2024 DAPIL NTT 1 (Flores, Lembata, Alor)
Baliho DPD (kanan)	Calon RI Jadi Mata, TELINGA DAN MULUT NOMOR 6 FERDINANDUS HASIMAN S.Fil.,M.I. P. CALON DPD-RI PUTRA MANGGARAI	Jadi Mata, Telinga dan Mulut Nomor 6 Ferdinandus Hasiman S.Fil.,M.I. P Calon DPD-RI Putra Manggarai

Kedua baliho di atas menunjukkan kesalahan penulisan huruf kapital pada nama calon. Huruf kapital dipakai pada huruf pertama dari unsur nama-nama orang. Nama orang pada kedua gambar di atas menggunakan huruf kapital (*WILVRIDUS WATU* dan *FERDINANDUS HASIMAN S.Fil.,M.I. P*). kedua nama tersebut seharusnya ditulis *Wilvridus Watu* (kiri) dan *Ferdinandus Hasiman S.Fil.,M.I. P* (kanan). Kesalahan berikutnya adalahnya pada penggunaan huruf kapital pada kata. Pada baliho calon DPD RI tertulis *TELINGA DAN MULUT*, tulisan tersebut menyalahi aturan penggunaan huruf kapital dimana huruf kapital digunakan pada setiap huruf pertama dari kata kecuali untuk kata penghubung seperti kata *di, ke, dari, yang, untuk, dan*. Hal yang sama juga dapat dijumpai pada baliho calon DPR RI. Dengan demikian slogan pada baliho tersebut seharusnya ditulis *Telinga dan Mulut*.

Berikutnya adalah kesalahan penggunaan huruf miring. Huruf miring digunakan (1) dalam menulis judul buku, majalah, atau koran dalam sebuah tulisan, (2) untuk menulis istilah ilmiah atau ungkapan asing, dan (3) untuk mengkhususkan huruf, bagian kata, kata atau kelompok kata. Pada gambar 5 di atas, kedua caleg menggunakan BM dalam baliho yang dipasang. Penulisan BM tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

		Tertulis	Saran Penulisan
Baliho DRPD Kabupaten (kiri)	caleg	ANUS ATA NAUN	<i>ANUS ATA NAUN</i>
		KUDUT KATU NGER	<i>KUDUT KATU NGER</i>
Kabupaten (kiri)	caleg	LAU. HI MOT	<i>LAU. HI MOT KUDUT</i>
		KUDUT TOMBO	<i>TOMBO NGER OLO ATA</i>
		NGER OLO ATA	<i>MOLOR</i>
		MOLOR	“ANUS ORANG YANG TEPAT UNTUK DIKIRIM KE PARLEMEN. MOT AKAN BERBICARA TENTANG KEBENARAN KE DEPANNYA”
Baliho DRPD Kabupaten (kanan)	caleg	CE NAI TE CAINGS	<i>CE NAI TE CAINGS</i>
		SANGGET GET	<i>SANGGET GET</i>
Kabupaten (kanan)	caleg		“BERSATU MEWUJUDKAN ASPIRASI”

Kata, frasa, atau kalimat yang menggunakan bahasa daerah seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf miring dan disertai dengan artinya dalam Bahasa Indonesia. Dengan demikian, penulisan yang benar adalah *ANUS ATA NAUN KUDUT KATU NGER LAU. HI MOT KUDUT TOMBO NGER OLO ATA MOLOR* “ANUS ORANG YANG TEPAT UNTUK DIKIRIM KE PARLEMEN. MOT AKAN BERBICARA TENTANG KEBENARAN KE DEPANNYA” (untuk baliho gambar 5 sebelah kiri) dan *CE NAI TE CAINGS SANGGET GET* “BERSATU MEWUJUDKAN ASPIRASI” (untuk baliho gambar 5 sebelah kanan).

3.3 Gaya Bahasa

Mengungkapkan pikiran, ide, dan gagasan melalui bahasa yang khas yang dapat menunjukkan kepribadian seseorang disebut dengan gaya bahasa (Keraf, 2002). Pemakaian atau pemanfaatan ragam bahasa ditujukan untuk memperoleh efek-efek tertentu terhadap pembaca. Sebagai sebuah media penyampaian informasi kepada masyarakat, baliho tentunya menggunakan ragam bahasa yang variatif. Oleh

karenanya, setiap kata yang digunakan dalam baliho hendaknya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persepsi masyarakat sebagai pemilih. Adapun gaya bahasa yang dapat ditemukan dalam baliho para caleg periode 2024-2029 adalah:

1. Majas Eklamasio

Majas eklamasio adalah majas yang mengandung kata seru atau himbauan kepada orang lain. Misalnya: *Coblos Nomor 8* (baliho caleg DPRD Provinsi dari Partai Demokrat). Frasa *coblos nomor 8* dikategorikan sebagai majas eklamasio karena frasa tersebut menghimbau para pembaca untuk memilih caleg dengan nomor urut tersebut. frasa tersebut tidak hanya dijumpai pada baliho caleg DPRD Provinsi dari Partai Demokrat nomor urut 8 tetapi juga pada baliho caleg-caleg lainnya.

Contoh lainnya adalah penggunaan kata *lanjutkan!* (baliho caleg DPRD Kabupaten Partai Hanura nomor urut 1). Dengan menggunakan kata *lanjutkan!*, para pembaca dapat memahami bahwa caleg yang bersangkutan mengajak para pembaca untuk melanjutkan melakukan sesuatu yang sudah dimulai di masa lalu.

2. Majas repetisi

ANUS ATA NAUN KUDUT KATU NGER LAU. HI MOT KUDUT TOMBO NGER OLO ATA MOLOR. Kalimat tersebut adalah kalimat dalam BM dan dapat dikategorikan sebagai majas repetisi karena ada kata yang diulang di dalam kalimat tersebut. kata-kata yang diulang tersebut adalah kata *ata* “orang”, *kudut* “untuk”, *dan nger* “ke”.

IV. SIMPULAN

Baliho merupakan media yang digunakan oleh para caleg untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada masyarakat luas. Baliho dibuat sedemikian menarik untuk dapat menarik perhatian masyarakat. Sebagai sebuah media penyampaian informasi tertulis, baliho menggunakan bahasa tulis sebagai media komunikasi. Dalam baliho para caleg periode 2024-2029 yang ada di Kota Ruteng, bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa monolingual dimana pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia saja. Walaupun rata-rata

menggunakan monolingual (Bahasa Indonesia), ada beberapa baliho yang menggunakan bilingual (Bahasa Indonesia-Bahasa Manggarai). Selanjutnya, baliho-baliho tersebut memiliki kelemahan dalam teknik penulisan seperti penulisan huruf kapital dan huruf miring. Dari segi gaya bahasa, ada dua jenis majas yang dapat dijumpai pada baliho-baliho tersebut adalah majas eklamasio dan repetisi.

Hasil kajian ini masih belum komprehensif untuk menemukan jawaban terhadap penggunaan bahasa, teknik penulisan, dan gaya bahasa yang ditemukan atau digunakan dalam baliho para caleg. Hal ini disebabkan oleh lokasi penelitian tempat sumber data terletak hanya terbatas pada satu kota yang masih tergolong kota kecil. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam setiap baliho hampir sama menyebabkan temuan terhadap gaya bahasa yang digunakan terbatas pada dua jenis gaya bahasa saja. Oleh karena itu, peneliti lain di masa depan disarankan untuk melakukan penelitian serupa pada kota besar atau lebih dari satu kota agar kajian yang dihasilkan lebih komprehensif.

Referensi

- Akbar, Fadly, dkk. 2023. Gaya Bahasa Baliho Caleg DPRD Kota Makassar. *Jurnal Konsepsi*, Vol. 11, No. 4, Februari 2023.
- Indrawati, dkk. 2010. *Lebih Tepat Lebih Baik. Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Baliho Kampanye Calon Legislatif PEMILU Tahun 2009*. Banjarmasin: Balai Bahasa Banjarmasin.
- Kurniawati, Wati, dkk. 2022. Variasi Bahasa Daerah pada Spanduk dan Baliho Pemilu
- Dalam MENYAMBUT Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Daerah I (Sinar Bahtera I)*, pp. 211-225. 2022
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23-49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Pusat Bahasa. 2004. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pusat Bahasa. 2004. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

63. THE USAGES OF SENTENCE-FINAL PARTICLES IN ACTION COMICS KUREYON SHINCHAN 1

I Gede Oeinada

Bachelor of Japanese Literature
Faculty of Humanities, Universitas Udayana
Denpasar, Indonesia
gede.oeinada@unud.ac.id

Abstract

This paper aims to find out the usage of Japanese sentence-final particles. The source data is a comic book entitled *action comics kureyon shinchan 1*. Japanese particles found in the data are analyzed descriptively by categorizing them based on the gender and age of the speakers. Several sentence-final particles can be found in the data, such as *wa, yo, ne, no, wa yo*. Some of those sentence-final particles are gender and age-restricted; they can only be used by specific genders and ages.

Keywords – *sentence-final particles, Japanese comics, kureyon shin chan*

I. INTRODUCTION

The Japanese language has many sentence-final particles used in sentences both in oral and written expression. The study of this theme, Japanese sentence-final particles, has drawn many intentions from scholars. For example, in the study of sentence-final particle *yo* (Davis, 2011), in the study of sentence-final particle *yo* and *ne* (Katagiri, 2007), in the study of sentence-final particle *ne* (Cook, 2009), in the study of sentence-final particle *no, koto, and to/tte* (Okamoto, 1996), and so on. The most studied Japanese sentence-final particles are *yo* and *ne*. The introductory Japanese lesson textbook *Minna no Nihongo* introduces these two sentence-final particles. However, there are many other sentence-final particles in Japanese. This paper aims to identify sentence-final particles used in daily conversation using a comic book as its data source.

II. METHODOLOGY






This paper aims to identify the usage of sentence-final particles used in a popular Japanese comic entitled *action comics kureyon shinchan 1*. However, due to the limitation of time and space, the data analyzed was until the episode of *ora to kaa-chan wa otomodachi na no yo hen (sono 12)*, i.e., page 47 of the book.







First, all the sentence-final particles that appeared in the comic were recorded. The users of those sentence-final particles were also recorded to identify whether those sentence-final particles were gender-specific or not. Moreover, are those sentence-final particles related to the age of the speakers?

III. FINDING AND DISCUSSION

Eleven characters appear in the comic that uses sentence-final particles. The characteristics of the characters are as follows (Wikipedia, 2023).

Table 1. The Characters and Their Characteristics

Character's Name	Characteristics	Picture
Shinnosuke Nohara	male, child (the main character), age 5, kindergarten	
Misae Nohara	female, Shin-chan's mother, age 29, housewife	
Hiroshi Nohara	male, Shin-chan's father, age 35, a salaryman	
Fishmonger	male, middle-aged	
<i>Kinjo no hito</i> (‘neighbor’)	female, middle-aged	

Character's Name	Characteristics	Picture
<i>Mise no hito</i> (‘store staff’)	female, young	
<i>Hon'ya no hito</i> (‘bookstore staff’)	female, young	
<i>Kaishain</i> (‘company employee’)	male, middle-aged	
Nene Sakurada	female, child (Shin-chan's friend), age 5, kindergarten	
Elevator Girl	female, young	
Manager	male, middle-aged	

There are twelve sentence-final particles found in the data. Those particles are *wa*, *yo*, *ne*, *no*, *wa yo*, *no yo*, *wa ne*, *me*, *na*, *ya*, *zo*, and *yo na*. The usage of the sentence-final particles is as follows.

3.1 Sentence-Final Particle *wa*

The data found for sentence-final particle *wa* can be summarized in Table 2.

Table 2. Sentence-Final Particle *wa* in Its Context

No.	Sentence	Page	Character
1.	<i>Hitoride mada kaimono saseta koto nai kara ii keiken ni naru wa.</i> 'It was a great experience for him to shop alone.'	4	Misae Nohara
2.	<i>Mama kaku wa.</i> 'I (mother) will draw it.'	6	Misae Nohara

The sentence-final particle *wa*, shown in Table 2, is used only by females, namely the mother (middle-aged female).

3.2 Sentence-Final Particle *yo*

The data found for sentence-final particle *yo* can be summarized in Table 3.

Table 3. Sentence-Final Particle *yo* in Its Context

No.	Sentence	Page	Character
1.	<i>Un, ii yo.</i> 'Okay.'	4	Shinnosuke Nohara
2.	<i>Pantsu to zubon haita yo. Nanka you?</i> 'I am wearing pants and trousers. Do you need something?'	5	Shinnosuke Nohara
3.	<i>Omae ga ike yo, Misae.</i> 'You go, Misae.'	5	Shinnosuke Nohara
4.	<i>Uchi wa buta wa yatte nai n da yo.</i> 'I do not sell pork.'	7	Fishmonger
5.	<i>Oroka mono me !! 2-kai wa yukidomari yo.</i> 'You fool!!! 2 nd floor is a dead end.'	10	Misae Nohara
6.	<i>Asa da yo. Itsu made nete n no.</i> 'It's morning. How long will you sleep?'	12	Misae Nohara
7.	<i>U~n. nemui yoo.</i> 'Yeah. I'm sleepy.'	13	Shinnosuke Nohara
8.	<i>Atarimae yo.</i> 'It's natural.'	13	Misae Nohara
9.	<i>Dare ga kitemo doa no kagi akecha dame yo.</i>	16	Misae Nohara

No.	Sentence	Page	Character
	'No matter who comes, don't unlock the door.'		
10.	<i>Yoku minasai yo. Hora !!</i> 'Look carefully. Dong.'	19	Misae Nohara
11.	<i>Arigato yo ...</i> 'Thank you'	23	Mise no hito
12.	<i>Oyuuhan no shitaku yo.</i> 'I am preparing for dinner.'	28	Misae Nohara
13.	<i>Mate yo....</i> 'Wait!'	30	Kaishain
14.	<i>Betsu ni nani mo shite nee yo.</i> 'I am not doing anything in particular.'	31	Kaishain
15.	<i>Kaisha kubi ni nattan da yo.</i> 'He was fired from the company.'	31	Shinnosuke Nohara
16.	<i>Oi roobu ni burasagaru na yo.</i> 'Hey, do not hang yourself on the rope.'	32	Kaishain
17.	<i>Youshien no sensei ga itteta yo.</i> 'That's what the kindergarten teacher told me.'	37	Shinnosuke Nohara
18.	<i>Hito wo koke ni suru no mo iikagen ni shite yo.</i> 'Be careful when turning people into moss.'	38	Elevator girl
19.	<i>Dadakone tatte muda yo.</i> 'It's a waste of time and effort.'	39	Misae Nohara
20.	<i>Sono saki wa sakamichi yo.</i> 'There's a slope ahead.'	41	Misae Nohara
21.	<i>Na nanda yo. Omae kaisha ni ...</i> 'What is that? You to the company...'	42	Hiroshi Nohara
22.	<i>Chotto mate yo minna oitt</i> 'Hey, everybody. Please wait!'	42	Hiroshi Nohara
23.	<i>Iidabashi baagaa ni ii onna no ten'in ga iru yo.</i> 'Iidabashi Burger has a nice women's staff.'	43	Shinnosuke Nohara

The sentence-final particle *yo*, shown in Table 3, is used by a young boy, a middle-aged male, young female, and a middle-aged female.

3.3 Sentence-Final Particle *ne*

The data found for sentence-final particle *ne* can be summarized in Table 4.

Table 4. Sentence-Final Particle *ne* in Its Context

No.	Sentence	Page	Character
1.	<i>Ja, itte kimasu. Ki wo tsukete <u>ne</u> !!</i> 'Well then, I'll go. Be careful!'	5	Shinnosuke Nohara
2.	<i>Yoku kiite <u>ne</u>. Hikiniku to daikon to ...</i> 'Listen carefully. Minced meat and radish...'	6	Misae Nohara
3.	<i>Ja, onegai <u>ne</u>.</i> 'Well then, please.'	6	Misae Nohara
4.	<i>Dashi kaeta <u>ne</u>.</i> 'You changed the broth.'	14	Misae Nohara
5.	<i>Sutoobu no hi ki wo tsukete <u>ne</u>.</i> 'Please be careful with the fire of the stove.'	16	Misae Nohara
6.	<i>Dokoka de kaji datta mitai <u>ne</u>.</i> 'Looks like there is a fire accident somewhere.'	17	Kinjo no hito
7.	<i>Gomen <u>ne</u>. Gomen <u>ne</u>.</i> 'I am sorry, I'm sorry.'	17	Misae Nohara
8.	<i>Chotto matte <u>ne</u>.</i> 'Please wait a moment.'	19	Misae Nohara
9.	<i>A gomen <u>ne</u> ...</i> 'I'm sorry.'	22	Mise no hito
10.	<i>Wakatte nai you <u>ne</u>.</i> 'You don't understand, do you?'	25	Hon'ya no hito
11.	<i>Papa ni wa naisho dakara <u>ne</u>,</i> 'Don't tell daddy because it's a secret.'	29	Misae Nohara
12.	<i>O shin-chan mou sugu <u>ne</u>.</i> 'Oh, Shin-chan soon, yeah.'	34	Misae Nohara
13	<i>Itte kimasu kedo <u>ne</u>.</i> 'I'll go now'	39	Misae Nohara
14.	<i>5-sai ji rashii hatsugen wo shiyou <u>ne</u></i> 'Say something like a 5 y.o. kid, will you?'	43	Hiroshi Nohara

The sentence-final particle *ne*, shown in Table 4, is used by a young boy, a middle-aged female, a young female, and a middle-aged male.

3.4 Sentence-Final Particle *no*

The data found for sentence-final particle *no* can be summarized in Table 5.

Table 5. Sentence-Final Particle *no* in Its Context

No.	Sentence	Page	Character
1.	<i>Shinchan ni mo tetsudatte hoshii no.</i>	5	Misae
	<i>Dakara kaimono itte kureru?</i> 'I want Shin-chan to help me too. So, can you go shopping?'		Nohara
2.	<i>Oi, Oi, kau mono wakatte ru no ?</i>	5	Misae
	'Oh, hey, do you know what you are buying?'		Nohara
3.	<i>Ittai nani yatten no ?</i>	7	Misae
	'What on earth are you doing?'		Nohara
4.	<i>Nande kou baka na no itsumo itsumo !!</i>	9	Misae
	'Why are you always doing stupid things!'		Nohara
5.	<i>Nande okoru no itsumo itsumo !!</i>	9	Shinnosuke
	Why are you always angry?'		Nohara
6.	<i>Takakatta no ?</i>	9	Shinnosuke
	'was it expensive?'		Nohara
7.	<i>Hito no mono wo mudan de shikamo itazura ni tsukau kara okotte ru no !!</i>	9	Misae
	'This is happening because someone mischievously uses someone else's property without permission! !'		Nohara
8.	<i>Oekaki ja nai no. okeshou na no !!</i>	9	Misae
	'It's not for drawing. It's for makeup!'		Nohara
9.	<i>Otoko wa shinakute ii no !!</i>	9	Misae
	'Male does not have to do it!'		Nohara

No.	Sentence	Page	Character
10.	<i>Oshiri tataku no?</i> 'Do you want to spank me?'	9	Misae Nohara
11.	<i>Asa da yo. Itsu made nete n no.</i> 'It's morning. How long will you sleep?'	12	Misae Nohara
12.	<i>Kore de osaetoku no.</i> 'This is a great deal.'	19	Misae Nohara
13.	<i>Nande kaa-chan mo shite ru no?</i> 'Why is Kaa-chan also doing it?'	19	Shinnosuke Nohara
14.	<i>Chiisai tte no ?</i> 'You said it's small?'	19	Misae Nohara
15.	<i>Demo nande onna ini wa chinchin nai no?</i> 'But why female does not have a penis?'	19	Shinnosuke Nohara
16.	<i>A ano ne... otona no sekai de wa kooyuu no wa tsukaenai no !!</i> 'Oh, you know... In the adult world, You can't use this kind of thing! !'	23	Mise no hito
17.	<i>Dakara dame dattsu no.</i> 'That's why it's no good.'	23	Mise no hito
18.	<i>Basho dake kaetemo dame na no.</i> 'Even if you change the location, it won't work.'	25	Hon'ya no hito
19.	<i>A momotarou ni suru no ?</i> 'Are you going to read Momotaro?'	26	Hon'ya no hito
20.	<i>Goro-goro shiteru no.</i> 'I have been around for a while.'	27	Shinnosuke Nohara
21.	<i>Ojisan nani shiten no.</i> 'What are you doing, Uncle?'	31	Shinnosuke Nohara
22.	<i>Oshigoto shinai no?</i> 'Don't you have a job?'	31	Nene
23.	<i>Nani katta no ?</i> 'What did you buy?'	32	Shinnosuke Nohara
24.	<i>Doko iku no ?</i> 'Where are you going?'	33	Shinnosuke Nohara

No.	Sentence	Page	Character
25.	<i>Omocha wa ii no !! omocha wa ...</i> 'Toys are good!! Toys are...'	33	Misae Nohara
26.	<i>Ossee naa kuso babaa zenzen susumanai ja nai no.</i> 'Osse-e, you're a shitty old lady. It's not progressing at all. That's it.'	34	Misae Nohara
27.	<i>Nande naiten no ? okane nai no?</i> 'Why are you crying? You don't have money?'	35	Shinnosuke Nohara
28.	<i>Hazukashigariya-san na no?</i> 'Are you a shy person?'	37	Shinnosuke Nohara
29.	<i>Koko ni sunde ru no?</i> 'Do you live here?'	37	Shinnosuke Nohara
30.	<i>Koibito wa inai no ?</i> 'Don't you have a girlfriend?'	38	Shinnosuke Nohara
31.	<i>Mama wa tte kiiteru no</i> 'I've heard of 'mama''	38	Elevator girl
32.	<i>Nani yatten no.</i> 'What are you doing?'	38	Manager
33.	<i>Suru ka shinai ka kiite n no !!</i> 'I am asking whether you want to do it or not?'	46	Misae Nohara

The sentence-final particle *no*, shown in Table 5, is used by a middle-aged female, a young boy, a young female, a young girl, and a middle-aged male.

3.5 Sentence-Final Particle *wa yo*

The data found for sentence-final particle *wa yo* can be summarized in Table 6.

Table 6. Sentence-Final Particle *wa yo* in Its Context

No.	Sentence	Page	Character
1.	<i>Kudaranai koto yatten ja nai <u>wa yo</u> !! Kono obaka !!</i> 'You're doing something stupid! ! You idiot! !'	4	Misae Nohara
2.	<i>Tanomu <u>wa yo</u>.</i> 'I am asking you to help me.'	6	Misae Nohara
3.	<i>Betsu ni takai kara okotteru wake ja nai <u>wa yo</u>.</i> 'The reason why I am angry is not because it is expensive.'	9	Misae Nohara
4.	<i>Wakatta <u>wa yo</u>.</i> 'I understand.'	15	Misae Nohara
5.	<i>Yuuhan no shitaku okurechatta <u>wa yo</u> moo.</i> 'I was really late for dinner preparation.'	27	Misae Nohara
6.	<i>Ya daa. Koko de matte ru <u>wa yo</u>.</i> 'No way. I'll be waiting for you here.'	46	Misae Nohara

The sentence-final particle *wa yo*, shown in Table 6, is used only by a middle-aged female.

3.6 Sentence-Final Particle *no, yo*

The data found for sentence-final particle *no yo* can be summarized in Table 7.

Table 7. Sentence-Final Particle *no yo* in Its Context

No.	Sentence	Page	Character
1.	<i>Sore yori kaimono ni itte hoshii <u>no yo</u>.</i> <i>Hikiniku to daikon to ...</i> 'I'd rather you go shopping. (Buy) minced meat and radish...'	5	Misae Nohara
2.	<i>Isoide oyoufuku nugu <u>no yo</u>.</i> 'Hurry up and take off your clothes.'	18	Misae Nohara
3.	<i>E- nande hairu mae ni shitokanakatta <u>no yo</u>.</i> 'Hey, why didn't you finish it before entering?'	20	Misae Nohara

No.	Sentence	Page	Character
4.	<i>Anta wa soko no yasu sekken de ii <u>no yo</u>.</i> 'You're fine with that cheap Japanese soap over there.'	20	Misae Nohara
5.	<i>Bouya no miru basho wa acchi na <u>no yo</u>.</i> 'The place where the boy sees it is over there.'	25	Hon'ya no hito
6.	<i>Ochitsuku <u>no yo</u>.</i> 'It's calming down.'	35	Misae Nohara
7.	<i>Kuruma ni ki wo tsukeru <u>no yo</u>.</i> 'Watch out for the car.'	40	Misae Nohara
8.	<i>Ashi de funbatte tomaru <u>no yo</u>.</i> 'Step on your feet and make a circle.'	41	Misae Nohara

The sentence-final particle *no yo*, shown in Table 7, is used only by middle-aged and young females.

3.7 Sentence-Final Particle *wa ne*

The data found for sentence-final particle *wa ne* can be summarized in Table 8.

Table 8. Sentence-Final Particle *wa ne* in Its Context

No.	Sentence	Page	Character
1.	<i>A... kuchibeni tsukatta <u>wa ne</u>.</i> 'a. . . Hey, you used the lipstick.'	8	Misae Nohara
2.	<i>Toutou mama wo honkide okorasete shimatta <u>wa ne</u>.</i> 'You finally managed to make your mom really angry.'	10	Misae Nohara
3.	<i>Shinnosuke wa mou onii-chan nandakara ii ko de orusuban dekiru <u>wa ne</u>?</i> 'Shinnosuke is a big brother now and is a good boy who can stay at home?'	15	Misae Nohara
4.	<i>Damashita <u>wa ne</u>~</i> 'You deceived me.'	38	Elevator girl
5.	<i>Watashi ga tochigi shusshin da to omotte namete ru <u>wa ne</u>.</i> 'You're thinking I'm from Tochigi, and you're fooling me.'	38	Elevator girl

The sentence-final particle *wa ne*, shown in Table 8, is used only by middle-aged and young females.

3.8 Sentence-Final Particle *me*

The data found for sentence-final particle *me* can be summarized in Table 9.

Table 9. Sentence-Final Particle *me* in Its Context

No.	Sentence	Page	Character
1.	<i>Oroka mono <u>me</u> !! 2-kai wa yukidomari yo.</i> 'You fool!! The second floor is a dead end.'	10	Misae Nohara

The sentence-final particle *me*, shown in Table 9, is used only by a middle-aged female.

3.9 Sentence-Final Particle *na*

The data found for sentence-final particle *na* can be summarized in Table 10.

Table 10. Sentence-Final Particle *na* in Its Context

No.	Sentence	Page	Character
1.	<i>Yuushoku ni mai au <u>na</u>.</i> 'It goes well with dinner.'	15	Misae Nohara
2.	<i>Okaasan kousotsu dakara yoku wakan nai <u>naa</u>.</i> 'My mother graduated from high school, so I do not quite understand it.'	19	Misae Nohara
3.	<i>A~a, yappari furo wa ii <u>naa</u>.</i> 'Ah, the bath is really nice after all.'	20	Misae Nohara
4.	<i>Shiranee no ka Sorewa binbou da <u>na</u>.</i> 'Don't you know?... That is poor.'	23	Shinnosuke Nohara
5.	<i>Soumu no hitomi-chan atari ga atashi yotta mitai nante iinagara karadasuri yosete kitari shite <u>na</u>.</i>	30	Kaishain

No.	Sentence	Page	Character
	‘Someone from the general affairs department approached me and said, "I think I am drunk."'		
6.	<i>li naa ora mo hoshii <u>naa</u>.</i> ‘That is great. I want one, too.’	39	Shinnosuke Nohara
7.	<i>A sou datta <u>na</u> ...</i> ‘oh, yes’	43	Hiroshi Nohara

The sentence-final particle *na*, shown in Table 10, is used by a middle-aged female, a young boy, a young female, and a middle-aged male.

The data found for sentence-final particle *ya* can be summarized in Table 11.

Table 11. Sentence-Final Particle *ya* in Its Context

No.	Sentence	Page	Character
1.	<i>Rusee- <u>ya</u>. chikisho oo</i> ‘busy body! Sh*t’	20	Misae Nohara
2.	<i>Anmari ii hon nai <u>ya</u> koko</i> ‘Not so good inside or here’	26	Shinnosuke Nohara

The sentence-final particle *ya*, shown in Table 11, is used by a middle-aged female and a young boy.

The data found for sentence-final particle *zo* can be summarized in Table 12.

Table 12. Sentence-Final Particle *zo* in Its Context

No.	Sentence	Page	Character
1.	<i>Terebi no komaasharu no nee-chan wa motto niko niko yasashii <u>zo</u>.</i> ‘Nee-chan, the TV talker, is more smiling and kinder.’	22	Shinnosuke Nohara
2.	<i>Fuu~ kore de basho wa kakuho shita <u>zo</u>.</i> ‘Huh ~ This is how I secured my place.’	30	kaishain

No.	Sentence	Page	Character
3.	<i>Kuso gaki no kaeri wa nosenee zo.</i> 'I will not let that brat kid get on (the elevator) on the way back.'	37	Elevator girl
4.	<i>Uriba ni made kikoete kita zo.</i> 'I even heard it at the store.'	38	Manager

The sentence-final particle *zo*, shown in Table 12, is used by a young boy, a young female, and a middle-aged male.

In Tabel 12, the characters that used this particle *zo* are primarily male. The female character, the elevator girl, who is a staff in a department store whose job is to operate the elevator for the customer, is only using the particle *zo* to express her unhappiness and anger toward Shinnosuke Nohara, the main character in this comic, who is acting weird and tempting her. Also, she said this sentence only in her mind, not out loud.

The data found for sentence-final particle *yo na* can be summarized in Table 13.

Table 13. Sentence-Final Particle *yo na* in Its Context

No.	Sentence	Page	Character
1.	<i>Futsuu ni suwatteryyaa ninzuubun no supeesu wa aru yo na.</i> 'If I were to sit there, I would have enough space for the number of people.'	30	kaishain

The sentence-final particle *yo na*, shown in Table 13, is used by a middle-aged male.

The context in the data shown in Table 13 was a sentence from a male company employee when he was asked to find and secure a place to enjoy seeing Sakura flowers in the park. This male employee is talking to himself.

IV. CONCLUSIONS

From the findings presented in the previous chapter, there are several gender-specific sentence-final particles, i.e., particle *wa*, *wa yo*, *no yo*, *wa ne*, and *ne*, which are used only by females. Particle *ne*, *no*,

even though both genders can use them, the findings show that females mostly use these particles. On the other hand, particles *yo*, *na*, and *zo* can be used by both genders, and the findings show that males mostly use these particles. The particle used only by males in the data is *yo na*. The particle *both genders can use ya* in the same proportion. However, the male character using the particle *ya* is the main character, Shinnosuke Nohara, who is still a 5-year-old boy who likes to imitate her mother and father's way of saying things. In conclusion, some sentence-final particles are gender specific and related to the age of the speakers.

Bibliography

- Cook, H. M. (2009). Meanings of non-referential indexes: A case study of the Japanese sentence-final particle *ne*. *Text - Interdisciplinary Journal for the Study of Discourse*, 12(4), 507–539.
- Davis, C. (2011). *Constraining Interpretation: Sentence Final Particles in Japanese*. Amherst: UMI Dissertation Publishing.
- Katagiri, Y. (2007). Dialogue functions of Japanese sentence-final particles 'Yo' and 'Ne.' *Journal of Pragmatics*, 39 (7), 1313–1323.
- Okamoto, S. (1996). Pragmaticization of Meaning in Some Sentence-Final Particles in Japanese. In M. Shibatani, & S. A. Thompson, *Essays in Semantics and Pragmatics: In honor of Charles J. Fillmore* (pp. 219–246). Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Wikipedia. (2023, 11 4). *List of Crayon Shin-chan characters*. Retrieved from Wikipedia, the Free Encyclopedia: https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_Crayon_Shin-chan_characters

64. BENTUK DAN FUNGSI EUFIMISME SEBAGAI PENGGANTI IDIOMATIKA TABU DALAM KOMUNIKASI LISAN PADA MASYARAKAT DESA UBUNG KECAMATAN JONGGAT LOMBOK TENGAH

Nidya Fitri

STITNU Sakinah Dharmasraya-Padang Sumatera Barat

Nidyaf989@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Bahasa daerah sebagai unsur kebudayaan nasional telah lama menguasai kehidupan masyarakat kita dengan menempatkan diri pada posisi yang sangat strategis sebagai alat komunikasi sosial dan sarana pendidikan serta sebagai sarana pendukung kebudayaan daerah yang tetap hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

UUD 1945 telah menetapkan garis-garis kebijaksanaan tentang kedudukan bahasa daerah sebagaimana termaktub dalam Bab XV, Pasal 36, bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa Negara dan bahasa daerah yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik akan dipelihara oleh negara sebagai bagian dari kebudayaan nasional yang hidup.

Berdasarkan penjelasan ketetapan UUD 1945 berarti bahasa daerah memiliki kedudukan yang kuat untuk tetap dipelihara dan dikembangkan, baik dalam hubungannya dengan kehidupan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional maupun dalam hubungannya dengan dunia pendidikan. Selain itu, bahasa daerah merupakan salah satu sumber yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya khasanah bahasa Indonesia.

Namun pergeseran nilai dan perubahan bentuk yang terjadi pada beberapa aspek kehidupan masyarakat kita sebagai dampak perkembangan transformasi informasi, secara perlahan telah merambah pula pada pergeseran kedudukan dan nilai bahasa daerah (Pateda, 1987:56).

Hal ini terlihat jelas pada kehidupan masyarakat perkotaan yang sepertinya telah lupa pada bahasa daerahnya sendiri dan menempatkan bahasa daerah sebagai bahasa kedua. Padahal, tidak dapat dipungkiri bahwa fungsi bahasa daerah tidak hanya sekedar sebagai *lingua franca* pada lingkungannya tetapi lebih dari pada itu bahasa daerah telah membuktikan diri sebagai bahasa budaya, bahasa ilmu dan bahasa yang tinggi. Di samping itu, bahasa daerah dengan nilai moral yang tinggi dapat juga dijadikan alat perekat dan pengatur dalam interaksi sosial masyarakat (Pateda, 1987: 62).

Dengan berpegang pada prinsip-prinsip etika dalam tata kelakuan masyarakatnya, bahasa Sasak memiliki kekuatan tersendiri sebagai perekat hubungan antarindividu dalam kelompok masyarakat dan antarkelompok masyarakat dalam wilayah suku Sasak.

Salah satu prinsip pemakaian bahasa Sasak yang benar adalah adanya kesesuaian antara bahasa Sasak dengan tata krama dan sopan santun dengan tetap memperhatikan nilai rasa dalam berbahasa. Dengan demikian, pemakaian bahasa Sasak sebagai alat komunikasi dapat menciptakan keserasian dan keharmonisan dalam pergaulan sehari-hari yang mencerminkan pribadi-pribadi luhur pemakainya.

Kesesuaian pemakaian bahasa dengan norma sosial bermasyarakat ini tercermin dalam sebuah semboyan masyarakat suku Sasak yang berbunyi, "*Bewacan manis, betingkah alus, beradat tindih*" dengan makna terdapatnya kesesuaian antara kesantunan berbahasa dengan sikap sopan dan patuh terhadap semua aturan dalam bermasyarakat.

Bewacan manis merupakan bentuk pernyataan bahwa masyarakat suku Sasak sangat memperhatikan kesantunan berbahasa dalam hubungan sosial dengan orang lain. Kesantunan berbahasa dimaksud adalah kemampuan seorang penutur dalam berbahasa dengan tetap memperhatikan perasaan orang lain agar tidak tersinggung. Sikap

seperti ini terlihat pula pada pemakaian eufimisme sebagai pengganti idiomatik tabu. Idiomatik tabu merupakan salah satu bentuk pantangan dalam pemakaian bahasa Sasak karena dianggap bertentangan dengan nilai rasa berbahasa dan juga kepercayaan. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran konkret dan mengetahui fungsi tentang bentuk pemakaian eufemisme sebagai pengganti idiomatika tabu dalam komunikasi lisan pada masyarakat Desa Ubung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

Bertolak dari uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat tema, “Analisis Bentuk dan Fungsi Eufemisme sebagai Pengganti Idiomatika Tabu dalam Komunikasi Lisan pada Masyarakat Desa Ubung Kecamatan Jonggat Lombok Tengah ”

Adapun sejumlah teori yang relevan dengan penelitian ini, yakni bentuk, fungsi, idiomatika, tabu, eufimisme. Desi Anwar menjelaskan bahwa bentuk merupakan acuan atau susunan kalimat, rupa, wujud. Sistem, susunan (pemerintahan, perserikatan). Wujud yang ditampilkan (tampak) bangun dan gambaran Kajian struktur berasal dari kata bahasa Inggris “structure” yang berarti bagian-bagian keseluruhan yang utuh. Struktur karya sastra juga mengarah pada pengertian hubungan antara unsur (instrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, dan secara bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh (Aminuddin, 2015).

Menurut Peter Salim, dkk., (2002) dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer mengungkapkan bahwa fungsi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang sesuai dengan pekerjaannya. Manusia memiliki kemampuan kognitif yang sangat luar biasa, yaitu kemampuan untuk berpikir dan berbicara, sehingga fungsi manusia adalah pemikir dan komunikator utama di muka bumi ini. Dengan demikian, secara implisit diakui hadirnya pikiran dan bahasa dalam berkomunikasi mempunyai fungsi yang sangat utama dan kedua organ ini sulit dipisahkan satu dengan lainnya.

Perlu diketahui juga ada dua macam bentuk idiom dalam bahasa Indonesia yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan merupakan satu kesatuan dengan satu makna, contohnya: membanting tulang, menjual

gigi, dan meja hijau. Sedangkan idiom sebagian adalah idiom yang masih memiliki makna leksikal, contohnya: daftar hitam, yang berarti daftar yang berisi nama-nama orang yang dicurigai atau dianggap bersalah. Koran kuning berarti koran yang sering memuat berita sensasi, dan menunjukkan gigi yang berarti menunjukkan kekuasaan. Kata daftar, koran, dan menunjukkan pada idiom - idiom tersebut masih memiliki makna leksikal sedangkan makna idiomatikanya yaitu kata-kata hitam, kuning, dan gigi.

Istilah tabu berasal dari kata *taboo* dalam bahasa “Tonga”, salah satu bahasa dari rumpun bahasa polinesia. Istilah tabu merujuk pada tindakan yang dilarang atau yang harus dihindari. Bila tindakannya saja dilarang, maka bahasa atau kata-kata yang merupakan symbol dari tindakan itu pun dilarang. Dengan demikian, istilah tabu didefinisikan sebagai bentuk kata-kata yang tidak boleh digunakan, setidaknya tidak digunakan di tengah-tengah masyarakat beradab.

Penggunaan istilah-istilah yang dianggap tabu dan tidak sesuai dengan norma sosial masyarakat dapat merusak tatanan dan keharmonisan dalam bermasyarakat. Hal ini pun ditegaskan oleh Allan dan Burridge, bahwa dengan menghina orang lain pada hakekatnya merusak keharmonisan komunikasi sosial kita terhadap orang tersebut. Oleh karena itu, segala tindakan dan ucapan yang mengganggu harmonisasi hubungan sosial tersebut dianggap tabu.

Istilah eufemisme berasal dari kata *euphemism* yang memiliki pengertian kata atau frase yang menggantikan satu kata tabu, atau yang digunakan sebagai upaya menghindari hal-hal yang menakutkan dan kurang menyenangkan batasan lain dijelaskan bahwa eufemisme merupakan bentuk pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu (Kridalaksana, 2001)

Dalam hal ini, eufimisme memiliki fungsi yang sangat strategis dalam mengatur dan menjaga keharmonisan hubungan antarindividu dalam sebuah masyarakat. Peran dan fungsi eufemisme sebagai pengganti idiomatika tabu sangat terasa dalam kehidupan masyarakat berbudaya. Demikian penting fungsi eufemisme dalam kaitan kehidupan sosial masyarakat, maka penelitian ini akan difokuskan pada

pengajian fungsi eufemisme baik dalam hubungannya dengan idiomatika tabu atau pun dalam fungsinya sebagai alat penyampaian maksud dalam komunikasi masyarakat.

Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai oleh penutur bahasa yang tinggal di daerah tertentu, misalnya bahasa Jawa, bahasa Gorontalo, Kaili. Bahasa daerah sering dihubungkan dengan suku bangsa. Mengingat demikian penting posisi bahasa daerah di tengah-tengah masyarakat kita, yang merupakan alat komunikasi utama di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, maka sangatlah tepat kebijaksanaan nasional dalam politik bahasa Nasional yang telah merumuskan dan menetapkan kedudukan dan fungsi bahasa daerah, sebagai berikut :

- a. Kedudukan: Di dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa seperti, Sunda, Jawa, Bali, Madura, Bugis, Makasar dan Batak yang terdapat di wilayah Republik Indonesia berkedudukan sebagai bahasa daerah. Kedudukan ini berdasarkan kenyataan bahwa bahasa daerah itu adalah salah satu untuk kebudayaan nasional dan dilindungi oleh negara, sesuai dengan bunyi penjelasan pasal 36, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945.
- b. Fungsi: Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa-bahasa seperti: Sunda, Jawa, Bali, Bugis, Makasar dan Batak, berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah.

Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah (Halim, 1980 : 151).

II. METODE

Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data primer bersumber dari bahasa masyarakat Desa Ubung

Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Data sekunder bersumber dari dokumen, arsip, data resmi pada pemerintah, data-data lain dalam bentuk refrensi yang dipublikasikan. Data dikumpulkan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah dalam analisis data diperoleh dilakukan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kondisi eksisting kebahasaan pada kedua lokasi penelitian yang pada tahap ini dibagi tiga sebagai berikut.
 - a. Mengidentifikasi bentuk eufemisme sebagai pengganti idiomatika tabu dalam komunikasi lisan pada masyarakat desa Ubung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah
 - b. Mengidentifikasi makna eufemisme sebagai pengganti idiomatika tabu dalam komunikasi lisan pada masyarakat desa Ubung Kecamatan Jonggat Lombok Tengah.
2. Mengaji implikasi dari bentuk bentuk, makna dan fungsi eufemisme sebagai pengganti idiomatika tabu dalam komunikasi lisan pada masyarakat desa Ubung kecamatan Jonggat kabupaten Lombok Tengah, yang meliputi
 - a. Penemuan hubungan antara ketiga kajian dalam eksisting kebahasaan.
 - b. Penemuan jawaban yang berupa kesimpulan bagi pemecahan masalah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Eufismisme

3.1.1 Konsep *maliq* (tabu)

Masyarakat suku Sasak merupakan masyarakat yang kaya dengan berbagai khasanah kebudayaan atau adat istiadat yang telah lama mangakar dan masih berkembang hingga sekarang. Bentuk-bentuk tradisi budaya dengan nilai-nilai yang dimilikinya tersebut merupakan pencerminan dari cara berpikir, berbuat dan cara berintraksi dalam hubungan sosial masyarakat.

Istilah *maliq* (tabu) pada masyarakat suku Sasak khususnya di Desa Ubung dikenal sejak masyarakat suku Sasak mengenal

peradaban akan nilai-nilai baik dan buruk. Bagi masyarakat desa Ubung , nilai-nilai yang dianggap pantas (positif) adalah nilai-nilai yang patut dijunjung tinggi, perlu dikembangkan dan diimplementasikan dalam hidup dan kehidupan masyarakat sedangkan nilai-nilai yang dianggap buruk (negatif) cenderung dihindari bahkan ditinggalkan.

Nilai-nilai yang positif maupun yang negatif yang diperoleh melalui intraksi sosial yang lama dan lembaga sehingga akan tercipta nilai yang menjadi suatu kesepakatan (agreement) bersama di dalam hidup bermasyarakat.

Maliq , bila dilihat secara rasional nampaknya tidak masuk akal, namun kebiasaan sehari-hari atau kalau dilihat dari adat istiadat dan kepercayaan, nilai-nilai yang ada di dalamnya dianggap relevan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut juga tercermin dalam cara mereka berinteraksi, bertindak, dan berpikir serta mengode apa yang ingin dikatakan dengan tidak bisa secara apa adanya.

Kaitannya dengan idiomatika tabu, dalam masyarakat suku Sasak di Desa Ubung , terdapat beberapa bentuk ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk mengemukakan sesuatu hal tetapi dalam penggunaannya ungkapan ini dianggap memiliki nilai rasa berbahasa yang tidak baik, sehingga, dalam sebuah komunikasi pemakaian ungkapan-ungkapan tabu ini harus dihindari.

Eufemia/eufemisme merupakan salah satu bentuk alternatif berbahasa yang digunakan dalam hubungan sosial masyarakat di Desa Ubung . Pemakaian eufemia/eufemisme dianggap sebagai bentuk bahasa yang memiliki nilai rasa berbahasa lebih baik dari pada bentuk ungkapan-ungkapan tabu.

3.1.2 Bentuk Eufisme

Eufemisme juga digunakan sebagai salah satu bentuk pengungkapan suatu maksud dengan tetap mempertahankan kesantunan dalam berbahasa, sehingga, dalam komunikasi lisan masyarakat Desa Ubung , terdapat beberapa bentuk eufemisme yang berfungsi menggantikan ungkapan bentuk tabu, misalnya, ungkapan kurang rase digunakan untuk menggantikan ungkapan kepaq (pincang), rempaq madu untuk menggantikan ungkapan *rebut semamaq* dengan, dan sebagainya.

Bentuk pemakaian eufemia/eufemisme sebagai pengganti idiomatika tabu dalam komunikasi lisan masyarakat suku Sasak di Desa Ubung dapat diidentifikasi dalam wujud berupa; (1) Penggunaan kata dan kelompok kata, dan (2) bentuk pemakaian yang berhubungan dengan situasi berbahasa, sehingga, dalam komunikasi lisan masyarakat suku Sasak di Desa Ubung dapat diidentifikasi beberapa bentuk eufemisme sebagai pengganti idiomatika tabu. Bentuk eufemisme dimaksud dapat dilihat dari segi wujud satuan bahasa yang digunakan dan situasi dalam berbahasa.

Untuk mengungkapkan maksud-maksud tertentu kepada orang lain, masyarakat desa Ubung telah terbiasa menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang memiliki makna-makna dan maksud tersembunyi. Makna ataupun maksud tersebut termuat dalam bentuk ungkapan-ungkapan. terdapat beberapa bentuk eufemisme yang diungkapkan dalam wujud kosa kata.

Perhatikan pemakaian idiomatika tabu dalam kalimat-kalimat berikut.

a. *Begang*

Secara harfiah, kata tikus dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama dengan kata *begang* dalam bahasa Sasak. Demikian pula dengan bahasa Sasak di Desa Ubung . Akan tetapi, masyarakat Desa Ubung , menyebut tikus dengan sebutan yang sebenarnya dapat menyebabkan amarah bagi tikus sehingga dapat melakukan pegerusakan terhadap harta benda milik kita. Oleh karena itu, bagi masyarakat desa Ubung pemakaian kata *begang* untuk menyebut tikus secara langsung merupakan sebuah pantangan yang harus dihindari. Secara harfiah kata *dende/raden* memiliki makna yang sama dengan kata *begang* yaitu tikus. Tetapi, menurut kepercayaan masyarakat desa Ubung, tidak dibenarkan menyebut kata *begang* secara langsung sebab dapat menimbulkan rasa marah bagi tikus tersebut, sehingga, digantilah nama *begang* dengan istilah *dende/raden* yang sebenarnya memiliki makna anak raja.

b. *Meregu: Ape meregu doang, maraq* dengan telang sampin.
Dengan kata lain Kamu diam saja seperti orang yang kehilangan

sapinya. Pemakaian eufemisme di atas, seperti kata *meregu* dan *bemadu* merupakan bentuk eufemisme yang diungkapkan dalam wujud kosa kata. Pemakaian eufemisme ini dianggap memiliki nilai rasa berbahasa yang lebih baik dalam sebuah komunikasi daripada wujud idiomatika tabu. Eufemisme *meregu* misalnya, dianggap memiliki nilai rasa yang lebih baik daripada eufemisme *momot meco*.

- c. *Bemadu: Inaq Adi baruqn setaun bemadu*. Yang mempunyai makna *Inaq Adi* baru satu tahun hidup poligami. Demikian pula dengan eufemisme *bemadu* memiliki nilai rasa yang lebih baik daripada *rebut semamaq* dengan. Meskipun pola perkawinan poligami menjadi sebuah kewajaran dalam tradisi budaya masyarakat Desa Ubung tetapi bagi seorang wanita yang mengalami kondisi seperti ini terutama bagi istri kedua tetap akan menjadi aib yang dibicarakan orang banyak. Oleh karena itu, biasanya masyarakat Desa Ubung merasa tabu untuk menyebut bentuk idiomatika seperti ini secara langsung apalagi jika sedang berbicara dengan orang yang mengalaminya, karena selain bentuk idiomatika tabu pada kata “*Begang*” dalam kepercayaan sebagaimana yang telah diuraikan di atas terdapat pula beberapa bentuk idiomatika tabu yang tidak dibenarkan pemakaiannya dalam sebuah komunikasi karena berhubungan dengan nilai rasa dalam tata krama pergaulan/etika pergaulan, Seperti bentuk eufimisme Aloran dan Ngalet.
- d. *Aloran*. Dalam kalimat berbunyi arti *aloran uah marak mentie*. Yang memiliki arti *Diamkan saja seperti itu*. Demikian juga bentuk eufimisme *Aloran* ini memiliki nilai rasa yang lebih baik dari pada bentuk idiomatika tabu *ade’an* dalam etika pergaulan masyarakat Desa Ubung.
- e. *Ngalet: Kengaletm lamapak marak* model dengan arti kata *Cara jalanmu pelan sekali seperti model*. “*Ngalet*” ini adalah sebutan untuk cara berjalan seorang yang pelan, “*ngalet*” lebih Halus dari pada kata “*Adeng*”. Bentuk eufimisme ini biasa digunakan dalam etika pergaulan masyarakat Desa Ubung.

Bagi masyarakat suku Sasak khususnya masyarakat Desa Ubung, masih sangat kental dengan berbagai bentuk tradisi-tradisi lama dalam masyarakat, termasuk di dalamnya adalah kepercayaan dan keyakinan terhadap hal-hal yang bersifat gaib. Adapun bentuk-bentuk kelompok kata yang masih dianggap tabu oleh masyarakat Desa Ubung artinya pantangan pemakaian idiomatika ini sangat erat hubungannya dengan situasi dan tempat-tempat tertentu.

- f. *Ujan awun-awun*: Tidak berbeda dengan pemakaian ungkapan di atas, idiomatika *Ujan aun-aun* menjadi tabu untuk digunakan ketika kita berada di dalam kawasan hutan gunung Rinjani. Dalam kaitannya dengan pemakaian ungkapan dalam berbahasa, masyarakat Desa Ubung sangat berhati-hati. Sebab, bagi mereka keharmonisan hidup bermasyarakat tidak hanya tergantung pada hubungan antarmanusia dalam masyarakatnya saja tetapi juga hubungan yang harmonis dengan alam sekitar dan makhluk-makhluk lainnya. Adapun pemakaian eufemisme dalam hubungannya dengan nilai kepercayaan, bagi masyarakat desa Ubung masih sangat kuat, sehingga, dalam kaitan ini dapat diidentifikasi beberapa bentuk eufemisme sebagai pengganti bagi ungkapan yang dianggap tidak layak atau tabu bagi kepercayaan masyarakat Desa Ubung .
- g. *Baqeq Beraq*: Idiomatika *baqeq beraq* yang digunakan untuk menyebutkan sekelompok makhluk halus yang mendiami sebuah tempat tertentu merupakan salah satu bentuk idiomatika yang tabu untuk diucapkan dalam sebuah komunikasi. Meskipun pantangan untuk menggunakan bentuk idiomatika *baqeq beraq* ini tidak berlaku umum tetapi tetap saja merupakan salah satu bentuk idiomatika tabu dalam masyarakat Desa Ubung . Artinya, pantangan pemakaian idiomatika ini sangat erat hubungannya dengan situasi tertentu saja. Misalnya, ketika kita berada di dalam hutan.
- h. *Peteng dendeng*: Menyebut ungkapan peteng dendeng pada situasi umum dapat diterima dalam komunikasi masyarakat Desa Ubung dan tidak menjadi sebuah pantangan, seperti “Kareng

semendaq eakn aru ntun ujan, soaln uwah peteng dendeng ruen leq langan daye” yang memiliki arti “Sebentar lagi akan segera turun hujan sebab tampak sudah gelap gulita di sebelah utara. Memperhatikan pemakaian ungkapan *peteng dendeng* dalam ucapan ketika berkomunikasi di rumah merupakan hal yang berterima dan tidak dianggap salah atau bukan merupakan bentuk yang dianggap tabu. Akan tetapi, pemakaian idiomatika ini akan menjadi sebuah pantangan jika kita sedang berada di dalam hutan terutama ketika kita berada di kawasan hutan gunung Rinjani, sebab, hingga saat ini masyarakat desa Ubung masih sangat percaya bahwa kawasan gunung Rinjani merupakan tempat yang dikeramatkan. Berdasar pada anggapan dan kepercayaan tersebut, pemakaian idiomatika ini menjadi sangat tabu digunakan ketika kita berada di dalam kawasan hutan gunung Rinjani sebab menyebut ungkapan *peteng dendeng* di kawasan ini dapat menjadi sebuah kenyataan.

Contoh kalimat berikutnya adalah “Mula tetun peteng leq gawah ne ndekn arak menah, sayan dalem laint lampak sayan peteng dendeng”. Kalimat ini mempunyai arti “Memang tidak ada sedikit pun terang di dalam hutang ini, semakin dalam kita melangkah terasa semakin gelap gulita. Banyak juga idiomatika tabu yang ada dalam komunikasi lisan bahasa Sasak masyarakat Desa Ubung yang dianggap kurang pantas/tabu untuk digunakan dalam sebuah komunikasi salah satu contohnya: “Becelutan” setiap orang dalam masyarakat Desa Ubung akan merasa sangat tidak enak atau bahkan merasa tersinggung ketika mendengar dirinya disebut dengan ungkapan *celut/becelutan*. Ungkapan ini merupakan salah satu bentuk ungkapan yang digunakan untuk menyebut watak orang yang licik atau untuk menyebut sebuah tindakan yang dianggap licik dalam tata kelakuan masyarakat. Oleh karena itu, dalam masyarakat suku Sasak di Desa Ubung pemakaian idiomatika ini dianggap kurang pantas/tabu untuk digunakan dalam sebuah komunikasi. Selain bentuk eufimisme di atas, dalam komunikasi lisan masyarakat Desa Ubung masih banyak terdapat bentuk eufimisme yang memiliki fungsi sama, sehingga dapat diidentifikasi jenis eufimisme pada bahasa Sasak dialek Meno-Mene di Desa

Ubung seperti: ungkapan buta diganti dengan eufimisme kurang *penyerioq*, ungkapan *kepaq* (lumpuh) diganti dengan eufimisme kurang rase, ungkapan *kedok* (tuli) diganti dengan kurang pendengaran, kata upah diganti dengan eufimisme *ajin rokok*, dan sebagainya.

3.2 Fungsi Eufimisme

Adapun Fungsi-Fungsi Eufimisme sebagai pengganti odimatika Tabu dalam komunikasi lisan pada masyarakat Desa Ubung Kecamatan Jonggat antara lain sebagai berikut.

3.1 Fungsi Informasional

Pada pemakaian ungkapan terdapat informasi yang ingin disampaikan oleh seorang pembicara atau seorang penulis kepada orang lain. Sehingga, ungkapan dalam bentuk eufemisme memiliki sifat informasional. Pemakaian eufemisme sebagai pengganti idiomatika bentuk tabu dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di Desa Ubung, juga memiliki fungsi sebagai pemberitahuan informasi atau pesan tentang sesuatu hal kepada orang lain, sehingga memiliki makna yang bersifat informasional.

Contoh kalimat :

- *Jangke poteq tolangn ndekn eaq iniq lupa leq aku.*

Artinya : Sampai dengan waktu yang sangat lama, dia tidak bisa lupa padaku.

- *Telang kembulan inaq Aminah.*

Artinya : *Inaq Aminah* sedang bangkrut.

Memperhatikan contoh kalimat di atas, dapat dikemukakan bahwa eufemisme memiliki fungsi sebagai penyampai informasi tentang suatu hal kepada orang lain sehingga memiliki makna informasional.

3.2 Fungsi Ekspresif

Di samping memiliki makna informasional eufemisme dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di Desa Ubung juga mengandung makna ekspresif yaitu makna yang digunakan untuk mengekspresikan berbagai perasaan dan sikap yang ada dalam diri seseorang. Misalnya saja ketika seseorang

mengabarkan tentang sesuatu yang menyedihkan, secara tidak langsung ekspresi wajah dan sikapnya pun akan menunjukkan kesedihan, demikian sebaliknya ketika ia menyampaikan berita gembira pastilah akan menggunakan mimik yang cerah.

3.3 Fungsi Direktif

Selain dua makna di atas, pemakaian eufemisme sebagai pengganti idiomatika tabu dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene dalam masyarakat Desa Ubung juga mengandung makna direktif yaitu makna yang digunakan untuk mempengaruhi tingkah laku atau sikap orang lain. Makna direktif ini dapat terlihat ketika sebuah eufemisme digunakan oleh seseorang dalam sebuah komunikasi biasanya akan menimbulkan tanggapan dan perubahan sikap bagi pendengar atau pembaca sesuai dengan maksud yang diterimanya. Artinya, pemakaian eufemisme akan lebih dapat diterima sebagai sebuah pembelajaran bagi masyarakat desa Ubung dari pada menggunakan idiomatika tabu meskipun memiliki makna dan maksud yang sama.

Perhatikan contoh kalimat-kalimat berikut :

Mum pade lampaq jaok, tao-tao pade pebawaq gadang.

Artinya : Jika kalian pergi merantau, pandai-pandailah membawa diri.

Ungkapan yang disampaikan di atas akan membuat pendengarnya menjadi lebih berhati-hati. Perubahan semacam inilah yang dimaksudkan dengan makna direktif tersebut.

3.4 Fungsi Fatik

Di samping itu terdapat satu lagi bentuk sifat makna yang terkandung dalam eufemisme sebagai pengganti ungkapan tabu dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene di desa Ubung yaitu sifat fatik. Sifat fatik adalah sifat makna bahasa yang digunakan untuk memelihara hubungan sosial dalam masyarakat sehingga tetap terjaga dengan baik. Itulah mengapa dalam sebuah komunikasi bagi masyarakat desa Ubung selalu menghindari pemakaian ungkapan tabu namun digunakan bentuk eufimisme sebagai penggantinya.

Perhatikan contoh berikut :

Leq uik amaq kurang penggitaqda.

Artinya : sejak kemarin bapak tidak bisa melihat

Ke lelaht ngeraos kance papuk ye, kurang pendengahn.

Artinya : Lelah saya bicara dengan nenek karena beliau tuli

Munt leq dalem gawah onyak-onyak ntan, soalna luek lalok gumilit gumalat.

Artinya : Jika kita hendak masuk hutan hatila-hatilah di sana, karena terlalu banyak binatang buas.

Contoh-contoh kalimat di atas menunjukkan sifat eufemisme yang bermakna fatik karena fungsi utama eufemisme lebih kepada bagaimana menjaga perasaan orang lain, etika, kesopanan dan kepercayaan yang berhubungan dengan keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

IV. SIMPULAN

Pemakaian eufemisme dalam bahasa Sasak dialek *Meno-Mene* di Desa Ubung berhubungan erat dengan nilai-nilai yang melekat dalam tradisi masyarakatnya. Sehubungan dengan bentuk eufemisme pada masyarakat Desa Ubung, dapat diidentifikasi bentuk eufemisme, seperti wujud bahasa mencakup eufemisme dalam bentuk kosa kata dan kelompok kata. Dalam hubungan sosial masyarakat Desa Ubung, dipercayai bahwa salah satu bentuk implementasi dari konsep *Maliq* (tabu) adalah tidak dibenarkan menggunakan beberapa bentuk ungkapan dalam berkomunikasi karena diyakini akan membawa musibah. Sehingga, dalam kaitannya dengan pemakaian ungkapan dalam berbahasa, masyarakat Desa Ubung sangat berhati-hati. Sebab, bagi mereka keharmonisan hidup bermasyarakat tidak hanya tergantung pada hubungan antarmanusia dalam masyarakatnya saja tetapi juga hubungan yang harmonis dengan alam sekitar dan makhluk-makhluk lainnya.

Adapun pemakaian eufemisme dalam hubungannya dengan nilai kepercayaan, bagi masyarakat Desa Ubung masih sangat kuat. Sehingga, dalam kaitan ini dapat diidentifikasi beberapa bentuk eufemisme sebagai pengganti bagi ungkapan yang dianggap tidak layak

atau tabu bagi kepercayaan mereka. Bentuk pemakaian eufemisme dalam komunikasi lisan masyarakat suku Sasak di Desa Ubung, juga sangat terkait dengan etika dan tata krama pergaulan. Perubahan bentuk ungkapan kepada bentuk yang dianggap memiliki makna lebih baik pada bahasa Sasak dialek *Meno-Mene* di Desa Ubung semata-mata ditujukan untuk menjaga kesantunan dalam berkomunikasi dengan orang lain untuk menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat.

Salah satu bentuk tolok ukur kesantunan berbahasa dalam masyarakat suku Sasak di Desa Ubung adalah penggunaan eufemia/eufemisme yang dianggap memiliki nilai berbahasa yang lebih baik dan pantas sebagai pengganti idiomatika tabu. Sehubungan dengan uraian di atas, dalam masyarakat Desa Ubung dapat diidentifikasi fungsi eufimia/eufemisme sebagai bentuk bahasa yang menggantikan kata, atau pun ungkapan-ungkapan yang dianggap tidak pantas untuk digunakan dalam sebuah komunikasi, Sehingga dapat dikemukakan fungsi eufemisme dalam masyarakat Desa Ubung, yakni (1) sebagai salah satu sarana menjaga keharmonisan dalam hubungan bermasyarakat; (2) sebagai salah satu bentuk bahasa yang memiliki nilai rasa berbahasa yang berterima dalam komunikasi.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2015. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir, 2015. *Teori dan Pengajaran Penerjemahan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lilimiwirdi. 2011. "Eufemisme dalam Masyarakat Minangkabau di kota Padang". Thesis.
- Halim, Amran. 1980. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimukti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2014. *Metode penelitian bahasa, tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Prima.
- Nuraidar. 2012. “Bentuk Eufemisme dalam Pertuturan Bahasa Bugis”. Skripsi.
- Oktaviani, Ranti. 2010. *Eufemisme dalam Bahasa Indonesia*. FIB UI.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pedoman Umum EBI. 2017. *Ejaan Bahasa Indonesia*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Romi. 2005. “Bahasa Eufemisme dan Pelesetan Kampanye Calon Bupati Malang”. Skripsi.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, Eko. 2013. “Kajian Bahasa Tabu dan Eufemisme pada Kumpulan Cerpen “Senyum Karyamin””. Naskah Publikasi.
- Sutarman. 2012. “Eufemisme dalam Rubrik Konsultasi Seks dan Kejiwaan di Tabloid Nyata”. Skripsi.
- Sutarman. 2013. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Tim Penyusun, 2018. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Mataram: UM Mataram Press.

65. THE VERBALIZING MORPHEME OF ACHEHNESE

Moh. Yusdi

Retired teaching staff of Andalas University,
Padang-West Sumatera

Abstract

The Acehnes language is majorly spoken in the most northern part of Sumatra Island and administratively it lies in the west-end of Indonesia. From historical linguistic view-point it belongs to Hesperonesian language of West Austronesian cognate language. However, morpho-syntactically, the Acehnes is of coreferential language in which the verb of the subject preserves the concord of the pronominal subject or in other is syntactically subject based concord but there are some linguists also refer to such a case as actively marked language.

Unlike her other sisters, typologically the Acehnes does not possess the nominative – accusative marker in active voice but it preserve the identical passive marker as mostly occur in Austronesian languages namely V- tr + (d) i-. Therefore, the Acehnes does not mark both active and passive voices equally.

Typologically, it belongs to S v O and the Acehnes adposition is preposition and it operates both syntactically and pragmatically. In a formal speech situation, the Acehnes speakers organize their speech syntactically but in an informal speech situation they socio-linguistically switch to pragmatics in a topical mode.

Keywords: Acehnes language, pronominal subject concord, S v O, and inequality marker

I. INTRODUCTION

This paper discusses the formal process of verb or morphological verbalization in Acehnes. Therefore, both picture and process of how the Acehnes verb is constituted could be well understood. This is considered important for it is the verbal process that could explain how the verb features behave in relation to the formation of a basic clause structure in Acehnes. It is inevitable that in the discussion of form it

also pertains both syntax and semantics. Thus the discussion over syntax and semantics is used as the supporting evidence. This comes along with the argument propose by Chafe (1975:96) that the conception of humane universe falls into two domains. The first one is the verbal one comprising state (condition and quality) and the latter is the one of nominal one covering the existence (concrete and abstract objects).

II. DISCUSSION

The function of verb in a clause also including the morpheme constituting the verb is closely associated with the morpho-syntactic process in a language. Therefore, the morphological discussion of verb in Achehnese is a salient thing to bring forward. There are some features distinguishing the verbal category from the other ones and these following items are good to put into account.

- a. The verb preserves the prime function as the predicate or the core predicate in a clause.
- b. The verb contains the inherent meaning of doing (action), process, or state which is not a nature or quality
- c. The verb, chiefly, meaning state does not take superlative affix, and
- d. In general, the verb in Achehnese does not valence to excessive meaning such as *agak* 'rather', *that* 'very' (see Alwi, 2000:87 - 88).

Although such features apply for the Achehnese, the guides above could also be implemented to the whole languages universally.

Formally, the Achehnese verb might be group into two parts those are basic verb and derived one. The basic verb is the one lexically consists of a single morpheme (mono-morphemic) of free form and without affix. The derived verb is the one coming from the non-verb categories and they will never be a verb until affixed with verbalizing morpheme in such a way that make it falls into verb category in the form of poly-morphemic word consisting of free form and bound one. It means that it is derived through affixation, reduplication, and compounding (Schendl, 2001:26). Comparatively, Achehnese has few

affixes than Indonesian does and let's see the basic verbs of Achehnese below.

<i>kalon</i> 'to see'	<i>lake</i> 'to ask for'
<i>dengo</i> 'to hear'	<i>mate</i> 'to die'
<i>peugah</i> 'to say'	<i>teka</i> 'to come'

The morphological process of formal change of Achehnese basic verb and derived one is by the way of affixation. However, the derived verb resulted from such an affixation process is closely related to the verbalizing morpheme. The followings are morphologically marked derived verb.

- a. Noun based derived transitive verb with *peu-* 'causative'
 - stone *bate* + *peu-* > *peubate* 'to put stones on'
 - content *aso* + *peu-* > *paso* 'to fill'
 - dress *baje* + *peu-* > *peubaje* 'to get someone dressed'
 - friend *ngon* + *peu-* > *peungon* 'to accompany'
 - water *i* + *peu-* > *i* 'to water'

- b. Noun based derived intransitive verb with *meu-* 'stative'
 - stone *bate* + *meu-* > *meubate* 'stoney'
 - content *aso* + *meu-* > *meuaso* 'loaded'
 - dress *baje* + *meu-* > *meubaje* 'to get dress'
 - friend *ngon* + *meu-* > *neungon* 'to be friend (with)'
 - water *i* + *meu-* > *meu-i* 'watery'

- c. Adjective based derived transitive verb with *peu-* 'causa-comparative'
 - large *raya* + *peu-* > *peuraya* 'to make larger'
 - high *tinge* + *peu-* > *peutinge* 'to make higher'
 - deep *lup* + *peu-* > *peulup* 'to make deeper'
 - long *panyang* + *peu-* > *peupanyang* 'to make longer'
 - short *paneuk* + *peu-* > *peupaneuk* 'to make shorter'

As previously stated above that it is inevitable that in the discussion of form it also pertains both syntax and semantics, thus, it is important to put the three examples above into, at least, a simple clause each of them as follows

- 1 (a.) *mon nyan ka i peu- bate dek tukang.*
 well ART PERF PASS VERB stone PREP builder
 ‘The well has been built of stone by the builder.’
- (b.) *leun neu p- aso gelah nyan.*
 1 SG AGR VERB content glass that
 ‘I filled the glass.’
- (c.) *aneuk nyo leun peu- baje.*
 boy/girl this 1 SG VERB dress
 ‘I helped this boy/girl be dressed.’
- (d.) *(kah) peu- ngon jih u kerueng.*
 2 SG VERB friend 3 SG OBJ PREP river
 ‘(you) accompany him to the river.’
- (e.) *blang nyan ka kamo peu- i*
 rice-field ART PERF 1 PL (EXCL) VERB water
 ‘We have irrigated the rice field.’

Clause (1a.) is organized passive voice marked with affix *i-* preposed to derive transitive verb *ipeubate* ‘to be stoned’ and preposition *dek* ‘by’ to refer to agentive role of the actor. In clause (1b.), the sentence is constructed in a subject agreement NP as it can be seen in the verb followed with constituent *neu* co-referring to the subject of 1 SG *leun* ‘I’. Thus, clause (1b.) might be literally translated into *I I filled up the glass*. In (1c.) we can see an ergative case because in which there occurs subject backing and object fronting and it brings about an anti-passive voice because the passivization of it will result in unaccepted form **aneuk nyo leun neu peubaje*. Clause (1d.) shows an

imperative aspect because the appearance of subject as actor is optional and the disappearance of the subject agreement marker *keu* ‘agreement’ *kah keu peungon jih u krueng* ‘please accompany him to the river’. As for the last one, clause (1e.) is just the same as (1c.) and what make them different from one another is that (1e.) preserves perfective aspect whereas (1c.) does not.

- 2 (a.) *rot nyan meu- bate.*
road ART INTR stone
‘The road is stony.’
- (b.) *gelah nyan meu- aso minyeuk*
glass ART INTR content oil
‘The glass contained oil.’
- (c.) *aneuk jih hana meu- baje.*
child 3 SG POS NEG INTR dress
‘His child did not wore a dress.’
- (d.) *jih hana meu- ngon ngan kah.*
3 SG NEG INTR friend PREP 2 SG DAT
‘He is not fried with you.’
- (e.) *mon nyo hana meu- i.*
well ART NEG INTR water
‘There is no water in the well.’

Mostly, the lexical meaning of *meu-* affixed to noun is existential or ‘to have’. The three sentences (2 c., d, and negative constituent *hana* ‘nothing’. Historically, the form *hana* ‘nothing’ consists of two constituent that is *han* ‘not’ + *na* ‘there (is)’. Thus, *na* < *han na* ‘does not exist’

- (f.) *leun na peng.*
1 SG EXT coin
‘I have (some) money.’

- 3 (a.) *rumoh nyo golom i- peu- raya dek udin.*
house this NEG ASP PASS VERB large PREP udin
'This house has not yet been enlarged by Udin.'
- (b.) *kamo mo peu- tinge ilme.*
1 SG AGR VERB high knowledge
'We advance (our) knowledge.'
- (c.) *kulam nyan ka i- peu- lup dek ali.*
pond ART PERF PASS VERB deep PREP ali
'The pond has been deepened by Ali.'
- (d.) *leun neu peu- panyang tingai i inggrih*
1 SG AGR VERB long stay in english
'I extended my stay in England.'
- (e.) *bek peu- paneuk talo nyan*
IMP NEG VERB short rope that
'Do not shortened that rope.'

The clause (3e.) is an imperative negative construction signified by constituent *bek* corresponding to English 'do not'. Thus it belongs to a combinatorial negator in which it does not only negate the whole sentence but also negate the command,

III. CONCLUSION

Since the Achehnese is not rich in affixes constituting verb as its Malay cognate or family, therefore, we may come to a conclusion from the discussion written above as follows.

1. Achehnese is Hesperonesian language belonging to (West) Austronesian languages.
2. Typologically, it belongs to S v O whose adposition is prepositional with head preposed N V and dependent preposed V P.

3. Syntactically, the Achehnese also belongs to a language having agreement with subject cross-reference marker constituent.
4. The Achehnese recognizes both nominative- accusative and ergative absolutive cases in which the first is morpho-syntactically marked whereas the latter one is unmarked.
5. Since its syntactic typology is S v O with prepositional adposition, thus, it recognizes relativizer in a complex clause.
6. In case of subject presence the Achehnese belongs to a pro drop language, and it is possible to for us to construct a subjectless clause.
7. It also recognizes a clause whose predicate is not occupied by a verb namely equational clause whose predicate may be occupied by categories other than verbs; and existential one whose predicate occupied by constituent *na* 'to exist.

ABBREVIATIONS AND SYMBOLS

AGR	Agreement	*	unaccepted form
ART	Article	>	to become
ASP	Aspect	<	derived from
DAT	Dative	+	added to
EXCL	Exclusive	'...'	semantic transcription
EXT	Existential		
IMP	Imperative		
INTR	Intransitive		
NEG	Negator		
o/OBJ	Object		
PASS	Passive		
PERF	Perfective		
PL	Plural		
POS	Possessive		
PREP	Preposition	.'	
S	Subject		
SG	Singular		
TR	Transitive		
v	Verb		
VERB	Verbalizer		

References

- Adelaar, Alexander K. 1985. *Proto-Malayic: The Reconstruction of Its Phonology and Morphology and Parts of Its Lexicon*. Alblaserdam: Offset Drukkerij Kanter BV.
- Blake, Barry J. 1990. *Relational Grammar*. London: Routledge.
- Cartier, Alice. 1979. *De-voiced Transitive Verb in Formal Indonesian*. Universite de Paris V (Rene Descartes), 12 Rue de L'ecole de Medicine 75270 Paris Codex 06
- Chafe, Wallace L. 1975. *Meaning and The Structure of Language*. Chicago: The Univ. Of Chicago Press.
- Chung, Sandra. 1976. *On The Subject of Two Passives in Indonesian*. Univ. of California at Santa Barbara. California 39106.
- Comrie, Bernard. 1989. *Linguistic Universals and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Radford, Andrew. 2004. *Minimalist Syntax: Exploring The Structure of English*. Cambridge Univ. Press: London
- Scendl, Herbert. 2001. *Historical Linguistics*. New York: Oxford Univ. Press.
- Song, Jae Jung. 2001. *Linguistic Typology: Morphology and Syntax*. Essex: Longman Linguistic Library.
- Tallermann, Maggie. 2009. *Understanding Syntax*. Hodder Education: U.K.

66. MORFOSINTAKSIS VERBA DERIVATIF BERSUFIKS *-KAN* : KAJIAN TIPOLOGI LINGUISTIK

Lien Darlina
Politeknik Negeri Bali

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan sufiks *-kan* melekat ke bentuk dasar verba derivatif. Pembahasan didasari teori Tipologi Linguistik yang diusulkan oleh Comrie (1988); Artawa (1998, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sufiks *-kan* melekat ke bentuk dasar dalam membentuk verba derivatif mempunyai kontribusi yang luas, karena mampu melekat pada bentuk dasar *nomina*, *adjektiva*, *prakatégorial* dan *verba*. Sufiks *-kan* jika melekat ke bentuk dasar *verba* menghasilkan verba derivatif sintaktis yakni interface antara morfologi dan sintaksis yang dinamakan morfositaksis. Morfosintaksis merupakan proses derivasi yang mempertahankan kelas kata (*class maintaining derivation*) maksudnya derivasi leksem baru yang sama kelasnya dengan bentuk dasarnya, tetapi mengubah makna (mengubah identitas leksikal) untuk merealisasikan fungsi tertentu, yakni menghasilkan klausa turunan berupa *pengkausatifan* dan *pengaplikatifan*.

Kata kunci: *Verba Derivatif, Morfosintaksis, Tipologi*

I. PENDAHULUAN

Secara tipologi morfologis Bahasa Indonesia (berikutnya digunakan BI) merupakan bahasa aglutinatif, yakni proses morfologisnya dilakukan dengan cara afiksasi, sedangkan dari struktur kalimat tata urutan dasar (*basic order*) BI mempunyai pola urutan SVO. Verba derivatif BI yang bersufiks *-kan* menjadi fokus pembahasan dalam makalah ini.

Pembahasan mencakup tiga dimensi, yaitu bentuk, fungsi, dan makna verba. Verba sebagai unsur pusat dalam klausa menentukan bangun dari bentuk klausa, sehingga perbedaan makna verba akan

menghasilkan perbedaan tipe-tipe verba apakah verba turunan itu membentuk verba turunan intransitif, transitif, transitif kompleks atau ditransitif. Pada akhirnya, akan berpengaruh pada bentuk klausa serta menyebabkan adanya perbedaan relasi antara verba dan argumen-argumennya. Kajian sufiks *-kan* ini berupa kajian tipologi linguistik, pada bagian akhir sekilas dibandingkan temuan penelitian yang didapatkan dari analisis verba derivatif bersufiks *-kan* BI dengan bahasa lain. Bahasa yang mirip dengan BI dalam afiksasi adalah Bahasa Jepang (berikutnya digunakan BJp) yaitu sama-sama bahasa aglutinatif secara morfologi. Kajian tipologi mencoba memberikan bukti bahwa afiksasi ditemukan juga dalam bahasa yang lain. Pada kesempatan ini peneliti membandingkan makna kausatif yang muncul pada verba derivatif bersufiks *-kan* dengan konstruksi klausa kausatif BJp.

Permasalahan :

1. Bagaimanakah kemampuan sufiks *-kan* melekat ke bentuk dasar *verba*?
2. Bagaimanakah fungsi dan makna yang muncul akibat dari pelekatan sufiks *-kan* pada bentuk dasar *verba*?
3. Bagaimanakah verba derivatif BI bersufiks *-kan* dalam perspektif tipologi?

II. METODE

Metode yang dipakai untuk menjawab ketiga permasalahan yakni deskriptif yang bersifat kualitatif, eksplanatoris dan sinkronis yang mengarah pada penjelasan sebuah bahasa yang mengarah pada keuniversalan bahasa, dengan cara mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang bersifat tertulis, terutama fenomena yang berkaitan dengan pembentukan, fungsi dan makna dari verba derivatif BI yang bersufiks *-kan*. Tujuannya adalah menerapkan prinsip-prinsip tipologi untuk: (1) mendeskripsikan kemampuan sufiks *-kan* melekat ke bentuk dasar dalam membentuk verba derivatif; (2) menganalisis fungsi dan makna yang muncul akibat dari pelekatan sufiks *-kan* pada bentuk dasar verba derivatif; (3) serta membandingkan antara verba derivatif BI bersufiks *-kan* yang menghasilkan klausa turunan berupa pengkausatifan dengan konstruksi klausa kausatif BJp. Hal ini untuk

membuktikan bahwa pembentukan verba derivatif terdapat juga dalam bahasa yang lain dan bagaimanakah realisasi sufiks *-kan* dalam konstruksi klausa BJp.

Data yang dipakai untuk pembahasan diambil dari novel sebagai data primer dan data sekunder diambil dari informan untuk melengkapi data yang tidak ditemukan dari data tulis yaitu berupa klausa alternasi Kibrik (1997). Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode padan dan agih. Dalam metode agih digunakan teknik lanjutan bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan yang dijabarkan ke dalam subteknik ganti dan lesap. Hasil analisis data disajikan dengan memadukan teknik formal dan informal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Afiksasi adalah proses perubahan bentuk kata dengan cara pembubuhan afiks pada bentuk dasar. Proses afiksasi bukanlah sekedar perubahan bentuk saja, melainkan pembentukan leksem menjadi kelas tertentu, atau identitas leksikal tertentu.

3.1 Kemampuan Sufiks *-kan* Melekat ke Bentuk Dasar *Verba*

Dalam analisis data pada bagian ini dijelaskan kemampuan sufiks *-kan* melekat ke bentuk dasar *verba*, diuraikan pada paragraf berikut.

Verba atau yang dikenal dengan kata kerja bisa dikenali dari cirinya, dengan mengamati baik dari bentuk morfologi maupun perilaku sintaksis. Ciri verba dari bentuk morfologi ada verba bentuk dasar dan verba bentuk turunan. Sedangkan kalau dilihat dari perilaku sintaksis, verba dapat mengisi predikat dan menuntut hadirnya fungsi subjek, objek, komplemen atau oblik. Properti lain yang dimiliki oleh verba yakni 1) pada umumnya tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Contoh: tidak ditemukan **agak belajar*, **sangat pergi*, **bekerja sekali*. 2) Tetapi verba sering berdampingan aspek dengan *modalitas* yang ditandai dengan properti *harus*, *akan*, *dapat*, *bisa*, *boleh*, *suka*, *ingin*, *mau* 3) Verba perbuatan dapat dipakai dalam bentuk perintah, contoh: *larilah*, *tolong ambil*, dan seterusnya Verhaar (1996) ; Alwi (2000).

Perhatikan data dan penjelasan berikut ini.

Berikut ini verba derivatif yang diderivasi dari *verba* dengan afiks derivasional *-kan*.

- (3-1) Beliau *menumpahkan* kekesalannya kepada para siswa yang diterima. (Hirata, 2008:19)
- (3-2) Tiba-tiba aku merasa seakan berdiri di balik pintu, pada sebuah temaran dini hari, mengamati ayahku yang sedang duduk *mendengarkan* siaran radio BBC. (Hirata, 2008:90)
- (3-3) Aku membantu membawa buku-bukunya dan kami *meninggalkan* gubuk berdinding lelak beratap daun itu dengan membiarkan pintu dan jendela-jendelanya terbuka karena dipastikan tak'kan ada siapa-siapa untuk mengambil apa pun. (Hirata, 2008:40)

Dalam klausa (3-1), (3-2) dan (3-3) terdapat verba derivatif yang diderivasi dari verba *menumpahkan*, *mendengarkan* dan *meninggalkan*. Bentuk dasar dari ketiga verba derivatif tersebut adalah *tumpah*, *dengar* dan *tinggal*. Untuk membuktikan bahwa ketiga konstituen tersebut tergolong verba, dapat dilakukan pengetesan. Verba dapat dikenali dari ciri-ciri, diantaranya: 1) verba pada umumnya tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan, contoh: **agak belajar*, **sangat pergi*, **bekerja sekali*, tetapi verba sering berdampingan aspek dengan *modalitas* yang ditandai dengan properti : *harus*, *akan*, *dapat*, *bisa*, *boleh*, *suka*, *ingin*, *mau*, 2) perilaku sintaksis, verba apabila muncul sebagai pengisi predikat dalam kalimat, maka menuntut hadirnya fungsi subjek, objek, komplemen atau oblik dan jika *verba tipe perbuatan*, maka dapat dipakai dalam bentuk perintah.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam contoh konstruksi berikut.

- (3-4) Air di gelas itu *mau tumpah*.
- (3-5) Kamu *harus dengar* perintahnya.
- (3-6) Dia *suka tinggal* di daerah ubud.

Dalam klausa (3-4) *Air di gelas itu mau tumpah*; klausa (3-5) *Kamu harus dengar perintahnya*; klausa (3-6) *Dia suka tinggal di*

daerah ubud, konstituen *dengar*, *tinggal* dan *tumpah* berkategori verba, terbukti ketiga konstituen tersebut berterima berdampingan dengan aspek *modalitas* yang ditandai dengan properti: mau ‘*mau tumpah*’ dalam klausa (3-4), harus ‘*harus dengar*’ dalam klausa (3-5), suka ‘*suka tinggal*’ dalam klausa (3-6).

Pengetesan terhadap konstituen yang berkategori *verba* berikutnya adalah verba pada umumnya tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna *kesangatan*.

Perhatikan contoh kontruksi di bawah ini.

(3-7) *Air di gelas *agak tumpah*.

(3-8) *Dia *sangat dengar* perintahnya.

(3-9) *Dia *sangat tinggal* di daerah ubud.

Dalam klausa (3-7) **Air di gelas agak tumpah*; klausa (3-8) **Dia sangat dengar perintahnya*; klausa (3-9) **Dia sangat tinggal di daerah ubud*, konstituen *tumpah*, *dengar* dan *tinggal* tergolong verba, sehingga tidak dapat ditandai dengan properti yang menyatakan makna *kesangatan* yakni ‘*agak tumpah*’ dalam klausa (3-7), ‘*sangat dengar*’ dalam klausa (3-8) dan ‘*sangat tinggal*’ dalam klausa (3-9).

Perilaku kategori verba lainnya yang membedakan dengan kategori yang lainnya, yakni verba tipe perbuatan, dapat dipakai dalam bentuk perintah.

Dapat dicermati pada kontruksi kalimat berikut ini.

(3-10) *Tolong dengar* !

(3-11) *Silahkan tinggal* di rumah saya!

Dalam klausa (3-10) *Tolong dengar*!; klausa (3-11) *Silahkan tinggal* di rumah saya! konstituen *dengar* dan *tinggal* termasuk *verba*, maka dari perilaku sintaksis dapat menduduki fungsi gramatikal *predikat* dan verba tersebut bertipe perbuatan sehingga dapat dipakai dalam bentuk perintah.

3.2 Morfosintaksis Verba Derivatif Bersufiks –*kan*

Berikut dideskripsikan proses morfosintaksis verba derivatif bersufiks-*kan*, yakni proses pembentukan verba derivatif mengaitkan aspek morfologis dan sintaksis melalui penyufiksian dengan pelekatan

sufiks *-kan* pada bentuk dasar *verba* yang menghasilkan klausa turunan berupa *pengkausatifan* dan *pengaplikatifan*.

3.2.1 Pengkausatifan

Kontruksi kausatif menyangkut dua kegiatan, yaitu (i) *the causing event* kejadian penyebab, maksudnya suatu kejadian ketika penyebab menyebabkan atau memberikan inisiatif kepada orang lain untuk melakukan sesuatu sehingga kejadian lain terjadi; (ii) *the caused event* suatu keadaan yang dihasilkan karena suatu sebab yakni sesuatu/orang yang dikenai perlakuan itu mengalami pergantian kondisi atau keadaan sebagai akibat dari aksi/perbuatan yang dilakukan oleh *causer*. Comrie (1983)

Untuk jelasnya dapat dicermati pada data klausa berikut ini:

(3-12) Ia *menguatkan* aku. (Hirata, 2008: 44)

(3-13) Aku semakin *menyengsarakannya*. (Hirata, 2008: 234)

(3-14) Di satu bagian langit, matahari rendah *memantulkan* uap lengket. (Hirata, 2008:11)

Sufiks *-kan* pada konstituen *menguatkan*, *menyengsarakan* dan *memantulkan* berfungsi pembentuk makna kausatif. Pelekatan sufiks *-kan* pada ketiga bentuk dasar *kuat*, *sengsara* dan *pantul*, menghasilkan klausa turunan yang mengalami *pengkausatifan*.

Adapun makna kausatif dari masing-masing kontruksi dapat diuraikan berikut.

(3-15) Ia *menguatkan* aku. (Hirata, 2008: 44)

Makna kausatif pada verba derivatif *menguatkan* dalam klausa di atas dapat dijabarkan *membuat aku menjadi kuat*.

(3-16) Aku semakin *menyengsarakannya*. (Hirata, 2008: 234)

Makna kausatif pada verba derivatif *menyengsarakan* dalam klausa di atas dapat dijabarkan *membuat dia menjadi sengsara*.

(3-17) Di satu bagian langit, matahari rendah *memantulkan* uap lengket. (Hirata, 2008:11)

Makna kausatif pada verba derivatif *memantulkan* dalam klausa dapat dijabarkan *membuat uap lengket mantul*.

3.2.2 Pengaplikatifan

Aplikatif adalah konstruksi yang dalam strukturnya mengandung argumen benefaktif, goal, instrument atau lokatif yang dimarkahi dengan kasus oblik, preposisi atau posposisi. Argumen benefaktif adalah konstruksi yang di dalamnya mengandung konseptual melakukan sesuatu untuk orang lain, dan orang lain merasakan keuntungan atau tindakan yang dilakukan menyebabkan seseorang mendapatkan sesuatu yang diuntungkan, Comrie (1983).

Perhatikan data klausa dengan verba derivatif bersufiks *-kan* berikut ini.

- (4-18) Beliau *menyerahkannya* padaku dan Arai. (Hirata, 2008: 98)
- (4-19) Ayahku hanya bisa *menuliskan* namanya dengan huruf Arab, (Hirata, 2008: 89)
- (4-20) Ia akan *menumpahkannya* pada kami hari Senin (Hirata, 2008:117)

Sufiks *-kan* pada konstituen *menyerahkan*, *menuliskan* dan *menumpahkan* berfungsi pembentuk makna aplikatif. Pelekatan sufiks *-kan* pada ketiga bentuk dasar *serah*, *tulis* dan *tumpah*, menghasilkan klausa turunan yang mengalami *pengaplikatifan*.

Adapun makna aplikatif dari masing-masing kontruksi dapat diuraikan berikut ini.

- (4-21) Beliau *menyerahkannya* padaku dan Arai. (Hirata, 2008: 98)

Makna aplikatif pada verba derivatif *menyerahkan* dalam klausa di atas bermakna aplikatif benefaktif yaitu seseorang melakukan *menyerahkan* sesuatu untuk orang lain yang ditandai preposisi *pada*.

- (4-22) Ayahku hanya bisa *menuliskan* namanya dengan huruf Arab.(Hirata, 2008: 89)

Makna aplikatif pada verba derivatif *menuliskan* dalam klausa di atas bermakna aplikatif instrumental yaitu melakukan *menuliskan* *huruf arab* yang ditandai preposisi *dengan*.

(4-23) Ia akan *menumpahkannya* pada kami hari Senin (Hirata, 2008:117)

Makna aplikatif pada verba derivatif *menumpahkan* dalam klausa di atas bermakna aplikatif benefaktif yaitu seseorang melakukan *menumpahkan* sesuatu untuk orang lain yang ditandai preposisi *pada*.

3.3. Verba derivatif BI bersufiks *-kan* dalam Perspektif Tipologi

Kajian tipologi pada bagian ini yakni membuktikan bahwa dalam BJP terdapat juga kontruksi klausa kausatif.

Contoh konstruksi klausa kausatif BJP yang berverba Intransitif.

(3-24)a. 母おや が 子供 を 座らせる。 (kausatif) (Iwasaki :142)

Hahaoya ga kodomo o suwar -ase-ta.

Ibu Nom anak Akus duduk-Cau-PAST

‘Ibu membuat/menyuruh anak duduk’

b. 子供 が 座った。 (non kausatif)

Kodomo ga suwatta

Anak Nom duduk PAST

‘Anak (telah) duduk’.

(3-25)a. はなこ が 子供 を 遊ばせた。 (kausatif) (Iwasaki :142)

Hanako ga kodomo o asob-ase-ta

(nama) Nom anak Akus bermain-Cau-Past

‘Hanako membuat/membiarkan anak bermain’.

b. 子供 が 遊んだ。 (non kausatif)

Kodomo ga asonda.

Anak Nom bermain Past

‘Anak (telah) bermain’.

Contoh konstruksi klausa kausatif BJP yang berverba Transitif.

(3-26)a. 先生 は 学生 に 本 を 読ませる。

Sensei wa gakusei ni hon o yom-ase-ru

Guru Top siswa Dat buku akus baca CAU

‘Guru membuat/menyebabkan siswa menjadi membaca’.

b. 学生 は 本 を 読む。

Gakusei wa hon o yomu

Siswa Top buku membaca

‘Siswa membaca buku’.

(3-27)a. お母さんは 子供に 野菜を 食べさせる。

Okaasan wa kodomo ni yasai o tabe-saseru.

Ibu Top anak Dat sayur akus baca CAU

‘Ibu membuat/ menyebabkan anak makan sayur’.

b. 子供は 野菜を 食べる。

Kodomo wa yasai o taberu

Anak Top sayur makan

‘Anak makan sayur’.

Perhatikan data konstruksi klausa non kausatif dan kausatif BI berikut.

(3-28)a. Ia *mengeluarkan* sebuah cupu dari kayu medang.

(Hirata, 2008: 16)

b. Sebuah cupu menjadi keluar dari kayu medang. (non kausatif)

(3-29)a. Aku kembali *mendudukan* ayahku di kursi nomor tiga

(Hirata, 2008: 122) (kausatif)

b. Ayahku menjadi duduk di kursi nomor tiga (non kausatif)

Dari pemaparan perbandingan konstruksi klausa BJp dan BI yang berverba derivatif bersufiks *-kan*, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Terdapat persamaan perubahan relasi sintaksis dari konstruksi klausa non kausatif menjadi konstruksi kausatif antara BI dan BJp yakni, *pertama* sama-sama muncul agen baru pada konstruksi klausa kausatif yang menduduki posisi subjek yang sebelumnya pada konstruksi klausa non kausatif tidak ada. *Kedua*, subjek pada konstruksi non kausatif berubah posisi menduduki posisi objek langsung pada konstruksi klausa kausatif yang berverba Intransitif BJp.

2. Pada verba dasar kausatif transitif BJp, posisi subjek pada kontruksi klausa non kausatif berubah menjadi menduduki posisi objek tak langsung pada kontruksi klausa kausatif, karena posisi objek langsung masih diisi oleh objek yang sama pada kontruksi klausa non kausatifnya.
3. Afiks derivasional -させる-*saseru* BJp hanya dapat membentuk makna kausatif, sedangkan Dalam BI sufiks -*kan* selain membentuk makna kausatif, dapat membentuk makna benefaktif.

IV. SIMPULAN

Dari hasil pemaparan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa sufiks -*kan* jika melekat ke bentuk dasar *verba* menghasilkan verba derivatif sintaktis yakni interface antara morfologi dan sintaksis yang dinamakan morfosintaksis. Morfosintaksis merupakan proses derivasi yang mempertahankan kelas kata (class maintaining derivation) maksudnya derivasi leksem baru yang sama kelasnya dengan bentuk dasarnya, tetapi mengubah makna (mengubah identitas leksikal) untuk merealisasikan fungsi tertentu, yakni menghasilkan klausa turunan berupa *pengkausatifan* dan *pengaplikatifan*.

Kajian tipologi yang dapat diaplikasikan pada analisis ini yaitu dalam BJp ditemukan juga sufiks pembentuk verba kausatif yaitu sufiks -*saseru*. Dalam konstruksi klausa kausatif BI dan BJp ditemukan persamaan yaitu terdapatnya agen baru pada konstruksi klausa kausatif, sementara subjek pada konstruksi non kausatif menduduki posisi objek pada konstruksi klausa kausatif.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo; Hans Lapoliwa; dan Anton M. Moeliono. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Artawa, I Ketut. 1998. *Ergativity and Balinese Syntax*. Dalam Nusa Vol. 42-44. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya.
- Artawa, I Ketut dan Jufrizal. 2018. *Tipologi Linguistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Denpasar: Pustaka Larasan.

- Comrie, B. 1983, 1989. *Language Universal and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackweel.
- Comrie, B. 1983, 1989. *Lynguistic Typology*. Dalam Newmeyer (ED) *Linguistics: The Cambridge Survey Vol. 1*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Greenberg, Joseph H. 1974. *Language Typology: A Historical and Analitic Overview*. The Hague: Mouton
- Iori, Isao *et al.* 2001. *Nihongo Bunpoo Handobukku*. Tookyoo. Surie Netto Waaku
- Katamba, Francis. 2008. *Modern Linguistics Morphology*. London: MacMillan Press LTD.
- Kibrik, A.E. 1977. *The Methodology of Field Investigations in Linguistics*. Paris: Mouton & Co B.V. Publishers, The Hague.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongogaku Nyuumon*. Tookyoo. Taishuukan Shoten
- Machida, Ken. 2001. *Gengogaku*. Tookyoo. Kenkyuusha.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Baru)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nani Sunarni dan Jonjon Johana. 2010. *Morfologi Bahasa Jepang*. Bandung: Sastra Unpad Press.
- Shibatani, Masayoshi (Ed.). 1976. *Syntax and Semantic: The Grammar of Causative Construction*. New York: Academic Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.

67. LINGUISTIK LANSKAP DI SEKOLAH: TANDA GRAFIKA DALAM BANNER SEKOLAH MA AL MA'RUF DENPASAR

Zulkarnaen

2280111032

Program Studi Magister Linguistik,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
zulkarnaen4@gmail.com

Abstract

In this article, discussed the graphic signs on the MA AL MA'RUF Denpasar school banner. The reason for choosing this object is to explain the information contained in Arabic graphics in several places in the school environment. The method used in this research is qualitative method. Sources of data were obtained by taking pictures of several banners or posters in the MA AL MA'RUF school environment. Then the data is classified based on the place, namely the bathroom, school doors and stairs. In-depth analysis of this study was analyzed using a landscape linguistic approach. The role of Arabic graphics on banners in schools in the realm of communication is very influential for the continuity of communication between communities, between communities and between countries. The existence of banners that publish English and Arabic graphics will make it easy for foreign people to find the information conveyed and will also train students to learn foreign languages.

Keywords: *Landscape linguistics, banners, posters, Arabic graphics*

Abstrak

Dalam artikel ini di bahas, tanda grafika dalam banner sekolah MA AL MA'RUF Denpasar. Alasan memilih objek ini adalah untuk menjelaskan informasi yang terkandung dalam bahasa dan grafis Arab di beberapa tempat lingkungan sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data didapatkan dengan potret beberapa banner atau poster di lingkungan sekolah MA AL MA'RUF. Lalu data diklasifikasikan berdasarkan tempat, yaitu kamar mandi, pintu dan tangga sekolah. Analisis lebih mendalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan linguistik lanskap. Peranan grafis Arab pada banner di sekolah dalam ranah komunikasi

sangat berpengaruh demi keberlangsungan komunikasi antarmasyarakat, antarkomunitas, dan antarnegara. Adanya banner yang bertuliskan bahasa Inggris dan grafis Arab akan memberi kemudahan bagi masyarakat asing untuk mengetahui informasi yang disampaikan juga akan melatih peserta didik untuk mempelajari bahasa asing.

Kata Kunci: Linguistik lanskap, Banner, Poster, Grafik Arab

I. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu pulau yang dikenal banyak masyarakat, baik itu masyarakat lokal maupun masyarakat luar. Salah satu tempat yang menjadi pusat pendidikan islam di Bali yaitu di kota Denpasar. Sekolah menjadi salah satu tempat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dan di tiap sekolah tentunya memiliki papan informasi yang akan memberikan wawasan kepada peserta didik, baik itu sifatnya yang memotivasi peserta didik maupun memperkenalkan bahasa-bahasa yang digunakan dalam papan informasi atau banner tersebut.

Poster atau banner di sekolah termasuk ke dalam lanskap linguistik yang menjadi salah satu kajian linguistik dengan pendekatan sosial atau masyarakat setempat (sosiolinguistik). Banner di sekolah menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat atau peserta didik. Bahasa-bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Dari ke tiga bahasa tersebut termasuk dalam multilingual karena menggunakan bahasa lebih dari satu atau dua bahasa, bahkan ada juga yang bilingual.

Lanskap linguistik mulai ditulis dan diperbincangkan sejak Landry dan Bourhis (1997) mengangkat permasalahan vitalitas bahasa Prancis di Kanada melalui penggunaan bahasa di ruang publik yang dilihat melalui rambu jalan, papan reklame, nama jalan, nama tempat, rambu toko komersial, rambu umum di gedung-gedung pemerintah yang membentuk sebuah lanskap suatu teritorial, wilayah, atau daerah urban tertentu. Sejak istilah tersebut disampaikan banyak penelitian penggunaan bahasa di ruang publik merujuk penelitian mereka dan wilayah tersebut mengerucut ke berbagai wilayah termasuk di sekolah. Istilah the *schoolscape* disampaikan Brown (2005) dalam penelitian di

Estonia Selatan yang mengangkat penggunaan bahasa di lingkungan sekolah. Bahkan Brown melakukan penelitian diakronis pada satu decade berikutnya. Selanjutnya, penelitian penggunaan bahasa di lingkungan sekolah dilakukan oleh beberapa linguist terkait dengan tingkat kekritisan siswa dalam berbahasa (Sayer, 2009). Peningkatan literasi juga dapat ditingkatkan melalui penggunaan bahasa di lingkungan sekolah (Hewitt-Bradshaw, 2014), serta penggunaan bahasa yang dipajang di sekolah dapat mempengaruhi kompetensi bahasa siswa (Scarvaglieri, 2017).

Bahasa arab tergolong ke dalam grafik tulisan atau huruf abjad yang di tulis dari kanan ke kiri, berbeda dengan penulisan bahasa Indonesia dari kiri ke kanan, hal ini yang menjadi perbedaan mendasar ke dua bahasa tersebut, namun makna yang ingin disampaikan memiliki kesamaan, yaitu untuk menyampaikan pesan atau informasi ke masyarakat. Penggunaan bahasa Arab di banner sekolah Islam menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat muslim khususnya. Berdasarkan penerapannya pelajaran bahasa Arab menjadi pelajaran yang wajib bagi sekolah Islam yang harus dipelajari oleh tiap peserta didik, karena bahasa Arab adalah bahasa suci agama Islam dan kitab suci Al Qur'an ditulis dalam bahasa Arab. Oleh karena itu mempelajari bahasa Arab membantu umat islam memahami ajaran agama mereka secara lebih mendalam. Selain itu, bahasa Arab juga digunakan sebagai bahasa komunikasi resmi dalam banyak negara islam di seluruh dunia sehingga mempelajari bahasa Arab dapat membantu memperluas jangkauan komunikasi dan memperkaya pengalaman sosial.

Banner atau poster di sekolah juga menggunakan bahasa Inggris sebagai alat untuk menyampaikan informasi atau pesan ke peserta didik karena bahasa Inggris adalah bahasa internasional dan bahasa global yang digunakan secara luas di seluruh dunia dalam berbagai bidang, seperti bisnis, teknologi, ilmu pengetahuan, dan politik. Pesan yang ada di banner menggunakan bahasa Inggris secara tidak langsung memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik selain mendapatkan pelajaran khusus mata pelajaran bahasa Inggris.

Dari dua bahasa yang dijelaskan di atas, bahasa Indonesia menjadi bahasa yang utama dalam memberikan pesan-pesan kepada

peserta didik, sehingga pesan yang disampaikan dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris bisa dipahami oleh peserta didik di sekolah. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda grafika yang ada di sekolah Madrasah Aliyah Al Ma'ruf (MA AL MA'RUF) Denpasar. Tujuannya yaitu untuk menemukan bahasa sebagai tanda di lingkungan sekolah yang ada di MA AL MA'RUF.

II. KAJIAN TEORI

Menurut Gorter (2006), lanskap linguistik berkenaan dengan penggunaan bahasa berformat tekstual yang dipajang dan dipaparkan di luar ruang publik. Bahasa berformat tekstual yang dimaksud mencakup penggunaan bahasa pada berbagai tanda. Tanda yang dimaksud berkenaan dengan tiga kategori tanda yang disampaikan oleh Bloomaert (2013). Ketiga kategori tersebut yaitu tanda permanen yang digunakan dalam waktu yang lama seperti nama jalan, nama toko, rambu-rambu lalu lintas, dan lain-lain; tanda sementara (*event-related*) yang digunakan dalam waktu yang relatif singkat seperti iklan, dan noise yang mengacu pada berbagai tanda yang penggunaannya berjangka waktu sangat pendek seperti garis polisi, tanda perbaikan jalan, dan lain-lain. Lanskap linguistik tidak mengacu pada penggunaan satu bahasa saja, Gorter (2006) menyatakan bahwa fokus kajian lanskap linguistik adalah multilingualisme.

Lanskap linguistik memberikan informasi mengenai perilaku sosiolinguistik dengan membandingkan penggunaan bahasa pada tataran ruang resmi dan tidak resmi. Tataran resmi teks-teks diproduksi oleh pemerintah yang selanjutnya dikenal sebagai konsep *top down* dan pada tataran tidak resmi, teks-teks diproduksi oleh swasta atau individu yang dikenal dengan konsep *bottom up* (Gorter, 2006).

Penelitian yang serupa terkait dengan LL ini juga pernah dilakukan oleh Yoniaritini (2021) dengan judul artikel "Lanskap Linguistik Kawasan Pusat Pendidikan di Kota Mataram" dengan mengambil objek penelitian kawasan pendidikan di kota Mataram. Penelitian ini sangat menarik untuk diteliti kembali dengan objek penelitian sekolah islam tingkat MA yang berada di kota Denpasar, Bali.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif. Pada penelitian ini peneliti mengambil sumber data banner atau poster yang ada di lingkungan sekolah tepatnya di tembok kamar mandi sekolah, tangga sekolah dan pintu sekolah. Sumber data didapatkan dengan potret beberapa banner atau poster di lingkungan sekolah MA AL MA'RUF. Foto-foto tersebut lalu diklasifikasikan berdasarkan tempat, yaitu kamar mandi, pintu dan tangga sekolah. Analisis lebih mendalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan linguistik lanskap.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Poster Pintu Sekolah



Pada gambar di atas, terdapat sebuah poster atau papan informasi yang di tempel di salah satu pintu ruang guru. Poster tersebut menggunakan bahasa Indonesia dalam menyampaikan informasi atau pesan kepada masyarakat yang berada di lingkungan sekolah dan diikuti bahasa arab atau grafik arab. Penggunaan grafis arab di poster itu karena sekolah tersebut merupakan di bawah naungan kementerian agama, dan salah satu identitas sekolah yang berbasis agama (islam) dengan penggunaan grafis arab tersebut. Adanya grafis arab itu juga akan menuntun peserta didik untuk belajar secara tidak langsung mengenai bahasa Arab dan akan lebih mudah untuk mengingat bahasa Arab tersebut. Selain itu, penulisan grafis Arab tersebut sebagai informasi kepada masyarakat luar yang berkunjung ke sekolah MA AL MA'RUF terutama yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa utama mereka.

2. Banner di Tangga Sekolah



Pada gambar 2 di atas terdapat sebuah banner yang berada di dekat sebuah tangga sekolah, banner tersebut menunjukkan bahwa adanya penggunaan bahasa secara multilingual. Banner tersebut berisi sebuah motivasi yang diberikan kepada peserta didik khususnya, juga masyarakat-masyarakat yang berkunjung ke sekolah MA AL MA'RUF. Bahasa utama yang digunakan dalam banner tersebut yaitu bahasa Indonesia, kemudian diikuti dengan grafis arab juga bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris akan menuntun pembaca yang beda bahasa atau masyarakat luar negeri yang bahasa utamanya bahasa Inggris untuk memahami isi atau pesan yang disampaikan dalam banner tersebut. Selain itu juga bahasa Inggris ini merupakan bahasa internasional sehingga peserta didik juga perlu untuk mempelajarinya sebagai alat komunikasi dengan masyarakat luar negeri yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utamanya.

Penggunaan grafis Arab dan bahasa Inggris ini sebagai upaya pihak sekolah untuk memperkenalkan bahasa asing kepada peserta didik. Adanya variasi bahasa seperti ini juga akan memberikan

pengetahuan dan wawasan yang lebih luas kepada masyarakat untuk mengenal lebih dalam bahasa asing.

3. Poster Tembok Kamar Mandi



Pada gambar 3 di atas, terdapat sebuah peringatan kepada peserta didik dan juga masyarakat yang berada di lingkungan sekolah supaya selalu menjaga kebersihan. Penggunaan bahasa dari poster itu menggunakan bahasa Indonesia sekaligus grafis Arab yang menandakan bahwa bahasa poster tersebut termasuk ke bahasa yang bilinguaal. Kebilingualan bahasa dalam poster peringatan itu karena hadirnya grafis Arab sebagai penambahan keterangan informasi yang di pasang pada tembok kamar mandi. Grafis Arab mengindikasikan kepada masyarakat asing bahwa kebersihan itu sangat perlu untuk di jaga dan dilestarikan. Seperti yang kita ketahui bahwa sekolah islam pasti ada yang mengunjungi terutama masyarakat yang dari luar negeri (Arab) untuk menjalin silaturahmi dengan peserta didik juga dengan pengajar-pengajar yang berada di lingkungan sekolah MA AL MA'RUF. Oleh sebab itu lanskap linguistik seperi grafis Arab tersebut sangat berguna bagi pendatang-pendatang yang berkunjung di salah satu sekolah Islam di kota Denpasar.

Selain itu juga grafis Arab dapat memberikan kesan yang baik terhadap sekolah Islam di kota Denpasar, walaupun di Bali sendiri umat muslim sebagai minoritas, tetapi hal itu bukan jadi masalah untuk menjunjung solidaritas antarmasyarakat. Penulisan grafis Arab ini juga merupakan salah satu identitas sekolah Islam di Indonesia dan pelajaran bahasa Arab pun diwajibkan pada tiap jenjang.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan, bahwa penulisan grafitis Arab di sekolah Islam perlu untuk diterapkan di semua sekolah Islam di Indonesia. Peranan bahasa Arab dalam ranah komunikasi sangat berpengaruh demi keberlangsungan komunikasi antarmasyarakat, antarkomunitas, dan antarnegara. Bahasa Arab sendiri termasuk ke dalam bahasa internasional namun bahasa Arab belum sepopuler bahasa Inggris atau bahasa-bahasa lainnya di dunia internasional. Walaupun begitu bahasa Arab juga sangat populer, khususnya di kalangan umat muslim karena secara tidak langsung umat muslim di dunia mempelajari bahasa Arab. Selain itu, bahasa Inggris juga tidak kalah pentingnya untuk dipelajari oleh peserta didik dan masyarakat umum. Kita ketahui bersama bahwa bahasa Inggris merupakan faktor yang mempengaruhi di bidang ekonomi, politik, budaya dan sosial. Bidang ekonomi misalnya, tentu di era saat ini masyarakat dituntut untuk bisa berbahasa Inggris agar bisa mendapatkan suatu pekerjaan yang layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Blommeart, J., dan Ico, M. 2014. *Ethnographic Linguistic Landscape Analysis and Social Change: A Case Study*. Tilburg University: Tilburg Papers in Culture Studies.
- Brown. (2005). Teks Poster di Lanskap Linguistik Sekolah. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra, 78. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>.
- Gorter, D. (2006). *Linguistic Landscape*. Clevedon: Multilingual matters.
- Hewitt-Bradshaw. (2014). Teks Poster di Lanskap Linguistik Sekolah. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra, 79. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>.
- Landry dan Bourhis. (1997). Teks Poster di Lanskap Linguistik Sekolah. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra, 78. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>.
- Purwanto, Dwi. (2020). Fungsi Strategis Bahasa dalam Kegiatan Ekonomi: Sebuah Kajian Linguistik Lanskap Iklan Restoran di Kota Pontianak. *Literatus*. Vol. 2, No.2.

- Sayer. (2009). Teks Poster di Lanskap Linguistik Sekolah. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra, 78. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>.
- Scarvaglieri. (2017). Teks Poster di Lanskap Linguistik Sekolah. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra, 79. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>.
- Yoniartini, Desak Made. (2021). Lanskap Linguistik Kawasan Pusat Pendidikan di Kota Mataram. Jurnal Ilmiah Telaah. Vol 6, No.2.

68. MORFOLOGI DALAM TINJAUAN FILSAFAT ILMU BAHASA

Ni Nyoman Ayu Devi Pragasuri

M. Mas Gustrini Dewi

Alumni Program Magister Linguistik Unud

I. PENDAHULUAN

Dalam percakapan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan yang lainnya sehingga dapat memahami satu sama lain. Menurut Plato (dalam Azhar, 2010:34), bahasa adalah pernyataan pikiran seseorang melalui perantara *onomata* (nomina/subjek) dan *rhemata* (verba/predikat) yang merupakan cerminan dari ide seseorang dalam arus udara melalui mulut. Bahasa terbentuk dari satuan-satuan kebahasaan, salah satunya adalah kata. Kata merupakan satuan bahasa yang berupa bentuk bebas terkecil serta memiliki pengertian (Simpen, 2021:22). Kata-kata tersebut memiliki bentuk yang berbeda-beda dan bervariasi. Ada kata memiliki bentuk yang sederhana, ada juga kata-kata yang memiliki bentuk lebih kompleks. Dari rangkaian kata tersebut nantinya membentuk satuan bahasa yang lebih besar, yaitu kalimat.

Salah satu cabang ilmu bahasa (linguistik) yang membahas mengenai seluk beluk kata disebut morfologi. Verhaar (1984:52) berpendapat bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal. Kridalaksana (1984:129) juga mengemukakan bahwa morfologi, yaitu (1) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; (2) bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem. Berdasarkan pemaparan di atas, morfologi dapat dikatakan sebagai ilmu bahasa yang menyelidiki seluk-beluk struktur kata yang berbeda-beda.

Morfologi adalah istilah yang awalnya tidak ada hubungannya dengan bahasa ketika pertama kali diciptakan oleh filsuf dan penyair

Jerman Johann Wolfgang von Goethe pada abad ke-19. Ini pertama kali diciptakan dalam konteks biologis. Namun, kata ‘morfologi’ berasal dari kata Yunani ‘morph’ yang berarti ‘bentuk’. Jadi, dapat dikatakan bahwa morfologi adalah filosofi (logos) dari bentuk. Dalam biologi dan geologi, morfologi berarti masing-masing struktur atau bentuk tubuh makhluk hidup dan bumi. Kemudian istilah morfologi sebagai subdisiplin linguistik diperkenalkan pertama kali oleh linguis Jerman yang bernama August Schleicher yang menggunakan istilah tersebut untuk studi mengenai bentuk kata. Schleicher terkenal karena teori evolusi linguistiknya, yaitu teori pohon keluarga (Stammbaum/family tree). Laksana pohon, bahasa-bahasa memunyai akar, batang, cabang, dahan, ranting, dan daunnya. Yang mana suatu bahasa dapat dibedakan dari bahasa yang lain berdasarkan hubungannya dengan menggunakan perumpamaan ranting, dahan, cabang, batang, dan akar darimana bahasa tersebut diturunkan (Sampson, 1990). Morfologi menjadi penting dalam pembelajaran bahasa karena memiliki peran penting dalam pembentukan morfem dan kata sebagai dasar pembentukan frase, klausa, kalimat, paragraf, serta wacana.

Pembentukan kata merupakan salah satu objek kajian morfologi yang dalam sejarah perkembangannya tidak terlepas dari perkembangan filsafat ilmu bahasa. Disiplin ilmu ini berusaha mengkaji hakikat dan kedudukan bahasa sebagai kegiatan manusia serta dasar-dasar konseptual dan teoretis linguistik. Dalam kajian pemerolehan pengetahuan, filsafat mendasarkan pada kajian bidang ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Suriasumantri (2010) mengatakan bahwa ontologi berkaitan dengan objek yang akan ditelaah dan wujud hakiki objek tersebut, epistemologi berkaitan dengan bagaimana proses atau prosedur dalam memperoleh pengetahuan, dan aksiologi berkaitan dengan kegunaan pengetahuan itu digunakan berdasarkan kaidah moral. Pengkajian pembentukan kata dari segi filsafat sangat penting. Hal ini dikarenakan hakikat, cara kerja, serta fungsi pembentukan kata perlu diketahui secara baik karena komunikasi antar manusia dijalin atas interaksi melalui kalimat maupun kata. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah tinjauan secara ontologis, epistemologi, dan aksiologi

dari morfologi?”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan morfologi berdasarkan ketiga kajian tersebut. Adapun di dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka, yaitu mengkaji berbagai sumber pustaka dalam mengidentifikasi konsep morfologi dalam kajian filsafat ilmu bahasa.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Aliran Filsafat Morfologi Linguistik

Seperti yang sudah disinggung dalam pendahuluan, bahwa istilah morfologi sebagai subdisiplin linguistik diperkenalkan pertama kali oleh linguis Jerman yang bernama August Schleicher yang menggunakan istilah tersebut untuk studi mengenai bentuk kata. Beliau menjabarkan teori linguistiknya, yaitu berupa teori pohon keluarga (Stammbaum/family tree). Laksana pohon, bahasa-bahasa mempunyai akar, batang, cabang, dahan, ranting, dan daunnya. Yang mana suatu bahasa dapat dibedakan dari bahasa yang lain berdasarkan hubungannya dengan menggunakan perumpamaan ranting, dahan, cabang, batang, dan akar darimana bahasa tersebut diturunkan. Dari pemikiran inilah dapat ditarik bahwa aliran dari kajian morfologi itu adalah aliran strukturalisme yang mana suatu metode analisis yang dikembangkan oleh banyak semiotisian berbasis model linguistik Saussure. Strukturalisme bertujuan untuk mendeskripsikan keseluruhan pengorganisasian sistem tanda sebagai 'bahasa' (Wilardjo, 2009). Beberapa tokoh aliran strukturalisme yaitu Freud, strukturnya adalah bidang psikis; Marx, strukturnya adalah bidang ekonomi; dan bagi Saussure, strukturnya adalah bidang bahasa. Saussure sebagai penganut aliran strukturalisme dan diikuti oleh yang lainnya seperti Leonard Bloomfield, Zelling Harris, Ch. C. Fries, Edward Sapir, N.S. Trubetzkoy, William Francis Mackey, dan lain-lain. Fonologi (studi tentang sistem suara) dan morfologi (studi tentang struktur kata) adalah bidang minat utama mereka. Sedikit pekerjaan tentang semantik telah dilakukan oleh ahli bahasa struktural karena keyakinan mereka bahwa bidang ini terlalu sulit untuk dijelaskan. Dalam aliran strukturalisme, melakukan analisis bentuk bahasa dengan struktur bahasa sebagai sasaran kajiannya. Pengkajian struktur bahasa ini dilakukan melalui

penggunaan prinsip analisis unsur bawahan langsung, yakni unsur yang secara langsung merupakan bagian dari suatu bentuk yang lebih besar. Dalam penerapan unsur bawahan langsung ini digunakan teknik segmentasi. Satu unsur bahasa disegmentasikan secara bertahap sehingga diperoleh satuan-satuan pembentuknya.

2.2 Ontologi

Pengkajian morfologi secara ontologi berarti mengkaji kata dari segi konsep hakikat berupa konsep mengenai kata dan penyusun kata itu sendiri, yaitu morfem. Kata merupakan salah satu satuan bahasa terkecil yang berupa bentuk bebas dan memiliki arti. Sedangkan morfem adalah bentuk linguistik terkecil yang membawa tata bahasa dan/atau makna semantik. Misalnya, dalam bahasa Inggris kata *teach* dan *teacher* mengandung makna semantik bergantung pada konteks kalimat dimana kata ini digunakan. Kata *teach* mengandung makna semantik ‘kegiatan memberikan ilmu atau melatih seseorang’ diklasifikasikan sebagai kata verba, sedangkan kata *teacher* dimana penambahan morfem *-er* mengubah klasifikasi katanya menjadi kata benda yang mengandung makna semantik yaitu ‘seseorang yang pekerjaannya mengajar di sekolah’.

Secara ontologi, kajian morfologi atau yang dulu disebut kajian bentuk, juga telah diperdebatkan oleh para filsuf atau linguis dari awal keberadaannya. Diantaranya melalui dialog Cratylusnya, Plato (dalam Herniti, 2010:119) memperdebatkan mengenai asal mula kata, apakah melalui analogis atau anomalis. Kaum analogi berpendapat jika bahasa tersebut teratur dan disusun secara teratur karena alam dan manusia memiliki keteraturan. Plato dan Aristoteles pun menganut konsep analogi tersebut. Konsep analogi dapat dilihat dari kata tunggal dan jamak bahasa Inggris seperti *book – books*, *table – tables* dan lain-lain. Kaum analogis percaya bahwa setiap kata dapat ditelusuri asal mulanya melalui bentuk-bentuknya. Sedangkan kaum anomalis berpendapat jika bahasa tidak mempunyai keteraturan yang bersifat alamiah dan arbitrer. Contohnya pada kata tunggal dan jamak pada *child* dan *children*.

Munculnya istilah morfologi telah melalui perjalanan pasang surut yang diawali oleh konsep biologi Darwin. Kemudian pada abad

ke-19 berkembang menjadi salah satu sub bidang kajian linguistik struktural selama ± 15 tahun dari tahun 1940-an sampai dengan 1950-an. Pada tahun 1957, kajian morfologi mulai tenggelam karena kajian bahasa saat itu mulai beralih kiblat ke kajian sintaksis dan semantik yang dipelopori oleh Chomsky. Strukturalisme Amerika tidak lagi tertarik pembentukan kata karena dianggap hanya sebagai bagian kecil dari kajian bahasa secara menyeluruh. Namun, pada tahun 1968 Chomsky menganggap bahwa ternyata pendekatan fonologi banyak membantu untuk menjelaskan kaidah-kaidah penurunan bentuk dalam proses morfofonemik. Yang mana kaidah tersebut tidak terletak pada tataran sintaksis namun berkaitan dengan kaidah pembentukan kata. Oleh karena itu, sejak tahun 1970-an Chomsky memasukkan kajian pembentukan kata sebagai unsur penting dalam tata bahasa. Semenjak itu pula, kajian pembentukan kata mulai digalakkan dan pada era 70-an muncul morfologi generatif sebagai tanda kebangkitan kajian morfologi.

Berikut beberapa linguist yang mendefinisikan morfologi yaitu; Davies & Elder (2004:36) berpendapat bahwa morfologi berkaitan dengan cara di mana kata-kata terdiri dari morfem, unit makna terkecil dari bahasa. Nida (dalam Simpen, 2020:4) menyatakan pengertian morfologi adalah sebagai ilmu yang menyelidiki morfem-morfem dan dan penggabungannya menjadi kata. Morfologi juga merupakan bagian ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk struktur kata kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata menurut Ramlan (dalam Simpen, 2020:5).

Berdasarkan pengertian morfologi yang telah diberikan oleh para ahli hakikat nya tugas morfologi adalah menyelidiki morfem-morfem serta penyusunnya menjadi kata dan menguraikan kata menjadi morfem-morfem. Unsur terkecil yang dibicarakan dalam morfologi adalah morfem sedangkan unsur terbesar yang dibicarakan dalam morfologi adalah kata. Morfem yang dimaksud dalam penyelidikan morfologi dapat berupa berupa morfem bebas dan morfem terikat. Proses penyusunannya dapat dilakukan melalui morfem bebas dengan morfem terikat, morfem bebas dengan morfem bebas, dan morfem bebas dengan morfem unik.

2.3 Epistemologi

Pengkajian morfologi secara epistemologi berarti mengkaji morfologi dari segi konsep proses, prosedur, atau cara kerja pembentukan kata tersebut dalam bahasa. Konsep proses dari pembentukan kata itu sendiri melibatkan beberapa unit morfem yang berbeda.

Plato pernah mengungkapkan istilah onomatope ketika Cratylus berbicara mengenai asal-usul kata. Suatu kata dapat terbentuk melalui peniruan dari bunyi yang dikenal dengan istilah onomatope tersebut. Selain itu, René de Saussure yang merupakan saudara laki-laki Ferdinand de Saussure memulai membedakan antara kata sederhana dan kata turunan. Dalam analisis kata, René mengatakan ada dua jenis kata yaitu kata dasar dan kata imbuhan/afiks, contohnya terdapat kata *violoniste* ‘pemain biola’ dalam bahasa Prancis. *Violoniste* terdiri dari kata dasar dari kata benda *violin* ‘biola’ dan imbuhan *-iste* ‘orang’. Kemudian Edward Sapir yang merupakan linguist yang berasal dari Amerika dan sering meneliti masalah diskriptif terutama dalam bahasa Amerika Utara juga memaparkan mengenai proses pembentukan kata lainnya. Suatu kata baru dapat terbentuk melalui proses afiksasi (penambahan imbuhan), komposisi (penggabungan bentuk dasar), reduplikasi (pengulangan), modifikasi internal (perubahan fonem vokal pada kata) dan variasi dari aksen (perubahan kata akibat pengaruh *pitch* dan aksen) (Anderson, 2018).

Seiring dengan perkembangan waktu, ada beberapa jenis proses morfologis lainnya yang ditemukan dan berbeda-beda sesuai dengan bahasa yang dikaji. Beberapa proses morfologis yang telah ada tidak semua dapat ditemukan dalam suatu bahasa tertentu. Hal ini dikarenakan karakteristik bahasa yang tumbuh dan berkembang dalam suatu daerah akan berbeda dengan daerah lainnya. Bahasa-bahasa yang tergolong dalam rumpun Austronesia, pembentukan katanya lebih didominasi dengan proses afiksasi termasuk bahasa Indonesia (Simpén, 2020:56). Berikut akan disajikan beberapa jenis proses morfologis yang ditemukan dalam bahasa Indonesia.

1. Pembentukan kata yang dilakukan dengan menggabungkan bentuk dasar bebas/terikat dengan morfem terikat yang berupa afiks

disebut dengan proses afiksasi. Misalnya dalam bahasa Indonesia, bentuk dasar bebas *curi* digabungkan dengan afiks *meng-* menghasilkan kata *mencuri*. Kata yang dihasilkan dari proses ini ini lazim disebut kata berafiks.

2. Proses pembentukan kata yang dilakukan melalui morfem bebas dengan morfem bebas, morfem bebas dengan morfem terikat, dan morfem bebas dengan morfem unik dijumpai pada proses pemajemukan (komposisi). Proses ini menghasilkan kata yang lazim disebut kata majemuk. Misalnya, bentuk bebas *rumah* dan bentuk bebas *sakit* menghasilkan kata majemuk *rumah sakit*. Bentuk bebas *tua* dengan bentuk terikat unik *bangka* menghasilkan kata majemuk *tua bangka*, serta bentuk bebas *daya* dengan bentuk terikat *tempur*, menghasilkan kata majemuk *daya tempur*.
3. Proses pembentukan kata juga dapat dilakukan dengan cara mengulang bentuk dasar, baik mengulang seluruh bentuk dasar, sebagian bentuk dasar, mengombinasikan dengan afiks, atau terjadi perubahan fonem pada salah satu konstituennya. Hasil proses pembentukan kata ini lazim disebut kata ulang/perulangan. Misalnya *rumah-rumah*, *tetangga*, *pukul-memukul*. Secara tradisional, perulangan ini tidak dibedakan dengan pengulangan (repetisi), sehingga istilah bentuk ulang, kata ulang, pengulangan, dan perulangan dianggap sama. Oleh karena itu, secara tradisional dikenal adanya istilah kata ulang semu, misalnya *kupu-kupu* dan *cumi-cumi*.
4. Pembentukan kata yang dilakukan dengan cara menghilangkan beberapa bagian dari suatu kata disebut dengan abreviasi atau dikenal juga dengan istilah pemendekan. Hasil dari pemendekan ini nantinya dapat berupa singkatan, penggalan, akronim maupun kontraksi. Misalnya seperti ABRI, puskesmas, Prof., tak, sendratari.
5. Pembentukan kata melalui peniruan bunyi baik sebagian bunyi maupun seluruh bunyi yang dikenal dengan pengonomatopean. Dalam bahasa Indonesia, kata yang terbentuk dalam proses ini contohnya seperti gagak, tekukur, cicak dan lain-lain.

Setiap kata yang awalnya merupakan bentuk dasar jika mengalami proses morfologis tersebut nantinya akan berubah menjadi kata kompleks. Penentuan bentuk dasar dari suatu kata kompleks sebagai prosedur atau cara kerja untuk mengetahui proses pembentukan kata itu sendiri dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu; *Items and Arrangement* (I.A), *Item and Process* (I.P) dan *Word and Paradigm* (W.P) yang diinisiasi oleh Hockett (1954).

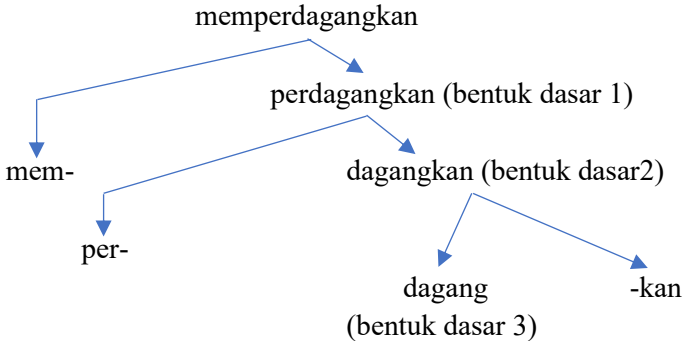
1. Model Penataan (*Items and Arrangement*) dilakukan dengan cara menata unsur-unsur yang pembentuk kata kompleks. Misalnya pada kata mendaratkan akan diuraikan menjadi men-darat-kan. Dengan model ini, mendaratkan memiliki bentuk dasar mendarat+-*kan* meskipun mendaratkan tidak memiliki hubungan yang dekat dengan mendarat.
2. Model Proses (*Item and Process*) dengan menggunakan kata kompleks yang sama dengan sebelumnya, yaitu *mendaratkan* memiliki bentuk dasar *daratkan* karena keduanya berkaitan secara bentuk dan semantik. Oleh karena itu, model IP dianggap lebih tepat diterapkan dalam penentuan bentuk dasar.
3. Model Paradigma (*Word and Paradigm*). Contoh model ini dapat dicermati melalui paradigma kata seperti berikut ini.

<i>makan</i>	<i>makanan</i>	<i>dimakan</i>
<i>pemakan</i>	<i>termakan</i>	

Secara pradigma, deretan kata di atas ada bentuk yang berulang, yaitu *makan*. Oleh karena itu, *makan* adalah bentuk dasar dari semua bentuk kompleks yang ada. Setiap bentuk yang dapat dipisahkan dari bentuk *makan* dicurigai sebagai morfem yang berbeda.

Sering pada kenyataannya menunjukkan bahwa apabila kata kompleks yang dihadapi cukup rumit, maka penentuan bentuk dasar akan membingungkan seseorang. Untuk membantu penentuan bentuk asal dan bentuk dasar agar lebih mudah, dapat digunakan diagram pohon.

Contoh:



2.4 Aksiologi

Mengkaji morfologi secara aksiologi berarti mengkaji morfologi dari segi konsep nilai atau manfaat dari pembentukan kata tersebut dalam berbahasa. Morfologi adalah susunan dan hubungan unit-unit makna terkecil dalam suatu bahasa. Setiap bahasa manusia bergantung pada suara. Ketika suara tertentu disatukan dengan cara tertentu, kata, frasa, dan akhirnya kalimat dapat dibentuk. Contohnya pada kata 'rumah' terdiri dari beberapa fonem atau bunyi berbeda. Rumah diawali dengan suara *-r* dan diakhiri dengan suara *-h*. Namun, suara-suara tersebut tentu saja tidak memiliki arti. Ketika suara tersebut disatukan dan membentuk suatu kata barulah disana terbentuk suatu makna. Ketika membentuk kata, barulah pesan dapat dikirim dan diterima untuk berkomunikasi karena kata merupakan satuan bahasa terkecil yang mempunyai arti.

Morfologi juga menjadi penting dalam pembelajaran suatu bahasa karena memiliki peran penting dalam pembentukan morfem dan kata sebagai dasar pembentukan frase, klausa, kalimat, paragraf, serta wacana. Kurangnya memahami konsep morfologi akan menyebabkan kesalahan dalam berbahasa, terutama kesalahan dalam bidang pembentukan kata yang nantinya kata-kata tersebut akan membangun suatu kalimat. Apabila ada kesalahan penggunaan kata dalam suatu kalimat maka dapat merusak proses berkomunikasi.

Pemahaman pembentukan kata sangat penting juga untuk memahami perbedaan arti kata. Misalnya, penyisipan imbuhan yang

berbeda dengan kata dasar yang sama akan memiliki arti yang berbeda sehingga hal tersebut penting dalam mengembangkan pemahaman kosakata bahasa. Contohnya seperti kata “mencuci”, “dicuci”, “tercuci” walaupun berasal dari kata dasar yang sama, yaitu “cuci”, namun imbuhan ketiga kata tersebut berbeda-beda sehingga artinya pun berbeda. Memahami arti kata yang telah mengalami proses morfologis seperti imbuhan tersebut berperan dalam meningkatkan pemahaman teks yang sedang dibaca maupun tuturan yang sedang didengarkan dengan tepat serta membantu dalam menambah wawasan kosakata suatu bahasa.

Selain itu, morfologi juga berfungsi sebagai alat utama dalam produktivitas bahasa. Bukan hal yang aneh bahwa dalam beberapa situasi kehidupan kita sehari-hari, sebagai pembicara, kita harus menciptakan leksem dan bentuk kata baru untuk mengekspresikan pikiran kita. Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat kata gaul ‘mager’ yang terbentuk dari pemendekan kata ‘malas gerak’ untuk menunjukkan situasi malas bergerak untuk melakukan suatu aktivitas. Melalui proses pembentukan kata, morfologi menyediakan sarana untuk memperluas himpunan leksem atau kata suatu bahasa secara sistematis. Oleh karena itu, morfologi berisi aturan-aturan yang memungkinkan penutur untuk meningkatkan kompetensi linguistik mereka melalui penerapannya dan juga membantu menciptakan kata-kata baru ketika dibutuhkan.

III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa mengkaji morfologi secara filsafat berarti mengkaji pembentukan kata secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologi berarti mengkaji morfologi dari segi konsep hakikat, yakni konsep kata. Mengkaji morfologi secara epistemologi berarti mengkaji morfologi dari segi konsep proses, prosedur, atau cara kerja pembentukan kata tersebut dalam berbahasa. Dan, mengkaji morfologi secara aksiologi berarti mengkaji morfologi dari segi konsep nilai atau manfaat proses pembentukan kata dalam berbahasa.

Daftar Pustaka

- Anderson, Stephen R. (2018). *A short history of morphological theory in Oxford handbook of morphological theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Davies, A. & Elder, C. (2004). *The Hand Book of Applied Linguistics*. USA: Blackwell.
- Herniti, Ening. (2010). *Bahasa dan Kelahirannya*. *Jurnal Adabiyat*, 9(1): 107-130. Diakses melalui: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/viewFile/09106/514>
- Kridalaksana. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Pusposari, D. (2017). *Kajian Linguistik Historis Komparatif Dalam Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1). Diakses melalui: <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fkip/article/viewFile/226/291>
- Simpen, I. W. (2020). *Morfologi: Kajian Proses Pembentukan Kata*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Verhaar, J.W.M. (1984). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University. Press.
- Wilardjo, S. B. (2009). *Aliran-Aliran Dalam Filsafat Ilmu Berkait dengan Ekonomi*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6(1). Diakses melalui: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/va dded/article/viewFile/699/752>

69. **BIAS GENDER DALAM TRADISI ADAT MERARIQ DI PULAU LOMBOK**

Ni Ketut Putri Nila Sudewi

Universitas Bumigora Mataram, NTB

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang bagaimana perspektif gender dalam tradisi perkawinan adat Merariq suku Sasak yang masih dipertahankan di kecamatan Sakra, Lombok Timur. Proses adat dilakukan dengan cara perempuan tidak dilamar, melainkan dilarikan atau diculik. Hal ini dilakukan untuk memastikan keberlangsungan suku dan keaslian tradisi yang masih dianutnya serta untuk meninggikan posisi perempuan karena niatannya mendudukkan perempuan pada posisi dihargai dan 'diculik' dengan heroism oleh kaum laki laki.

Kata Kunci: Merariq, Gender, Adat, Sasak

I. PENDAHULUAN

Perkawinan adalah suatu peralihan dari tingkatan hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga. Tindakan individu ini merupakan salah satu dari sejumlah peristiwa penting yang pada umumnya akan dilalui dalam siklus kehidupan. Dipandang dari sudut pandang kebudayaan manusia, maka perkawinan merupakan pengatur tingkah laku manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan seksnya. Perkawinan juga memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup; memenuhi kebutuhan akan harta, akan gengsi, dan kelas masyarakat; dan pemeliharaan akan hubungan baik antara kelompok-kelompok kerabat tertentu sering juga merupakan alasan dari suatu perkawinan. Menurut Koentjaraningrat (1992:93) perkawinan lebih bersifat fungsionalistik, dalam hal ini perkawinan secara disengaja dilakukan oleh manusia agar manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga manusia mampu menempatkan diri pada fungsi dan perannya masing-masing di dalam suatu perkawinan.

Tradisi pernikahan yang ada di Indonesia sangat banyak. Salah satu tradisi pernikahan yang dikenal di masyarakat Indonesia yaitu kawin culik atau kawin lari. Bagi Masyarakat suku Sasak, tradisi tersebut dikenal dengan istilah Merariq. Beberapa pendapat menyebutkan tradisi ini muncul karena dipengaruhi oleh budaya lokal dan sebuah ritual asli dari leluhur masyarakat Sasak yang sudah dipraktikan dalam oleh masyarakat sebelum datangnya kolonial Bali maupun Belanda. Pengaruh Hindu-Bali setelah melakukan invasi terhadap Lombok pada abad ke-17, mengintimidasi kekuasaan yang dilakukan Bali dengan semena-mena dalam memberikan sikap terhadap wanita Sasak, yaitu sebagai pemuas nafsu. Perlakuan ini kemudian memunculkan inisiatif masyarakat Sasak terutama para pemuda untuk membawa lari wanita Sasak untuk menyelamatkan dan dinikahi. Sudirman (2007) mengatakan bahwa pada awalnya merariq merupakan sebuah bentuk kepedulian serta keberanian pemuda Sasak untuk menyelamatkan para wanitanya dari perlakuan Bali, namun terjadi dua arus akulturasi kebudayaan antara nilai kebudayaan Bali dan nilai Islam yang mana merupakan obyektifitas yang melahirkan suatu realitas yaitu Merariq.

Merariq merupakan tradisi adat yang masih dipertahankan oleh suku Sasak di kecamatan Sakra, Lombok Timur. Dalam prosesi perkawinan ini terdapat implementasi tiga hukum (pluralisme hukum) sekaligus, yakni hukum teologi (syariat), *custom* (budaya), dan *state* (negara). Sistem Merariq mempunyai penyelesaian berupa pelaksanaan negosiasi antara perwakilan pihak calon mempelai laki-laki dengan keluarga calon mempelai wanita. Hal tersebut diistilahkan dengan selabar untuk menyepakati pembayaran ajikrame dan pisuke sebagai salah satu cara mencapai perdamaian kedua pihak. Proses Merariq sendiri dilakukan dengan cara perempnan tidak dilamar, melainkan dilarikan atau diculik. Hal ini dilakukan untuk memastikan keberlangsungan suku dan keaslian tradisi yang masih dianutnya. Kawin culik sendiri di dalam masyarakat Sasak adalah meninggikan posisi perempuan karena niatannya mendudukkan perempuan pada posisi dihargai dan 'diculik' dengan heroism oleh kaum laki laki.

Secara sederhana peran laki-laki dan perempuan dapat dijelaskan dengan konsep laki-laki boleh melakukan apa dan

perempuan boleh melakukan apa di masyarakat. Menurut Keplinger, Kowal & Mäkiö (2016), peran laki-laki dan perempuan dibangun oleh persepsi sosial dan budaya di masyarakat. Peran ini secara sosial budaya sering tidak seimbang. Di masyarakat sendiri, peran laki-laki lebih menonjol dan lebih dominan daripada peran perempuan. Ketimpangan peran tersebut disebabkan oleh bias gender. Isu ini menjadi pembahasan yang menarik untuk dikaji dikarenakan gender menjadi sebuah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional bagi laki-laki dan perempuan tanpa konotasi-konotasi yang sepenuhnya bersifat biologis.

Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana bias gender dalam proses perkawinan adat Sasak dan upaya dalam melestarikan budaya Merariq yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak di pulau Lombok.

II. PEMBAHASAN

2.1 Tradisi Adat Merariq Suku Sasak

Merariq yaitu tradisi perkawinan adat Sasak dimana persetujuan bersama antara laki-laki dan perempuan untuk menikah dan berencana melarikan diri dari rumah yang disepakati untuk bersembunyi. Menurut Salam (1992: 82), Kawin lari atau yang disebut dengan Merariq merupakan suatu adat pernikahan masyarakat Lombok di mana perempuan apabila mereka mau dinikahkan oleh seorang lelaki maka yang perempuan harus dilarikan dulu kerumah keluarga dari pihak laki-laki.

Terdapat delapan proses pelaksanaan Merariq, yaitu: 1) midang, adalah proses kunjungan laki-laki kerumah perempuan dalam tahap perkenalan, 2) Merariq, yaitu proses penculikan perempuan dari orangtuanya, 3) selabar/mesejati, yaitu proses sehari setelah Perempuan dilarikan maka akan diutus salah seorang untuk memberitahukan kepada pihak keluarga perempuan bahwa anaknya akan dinikahkan oleh seseorang, 4) mbait wali, yaitu proses menjemput wali untuk menikahkan perempuan tersebut, 5) setelah itu dilanjutkan dengan nyelabar atau kesepakatan mengenai biaya pernikahan, 6) kemudian proses pelaksanaan pernikahan dalam adat Merariq dilanjutkan dengan

ajikrama/sorong serah yaitu proses secara simbolik menerima pengantin dalam sebuah perkawinan, 7) hingga ke proses yang terakhir yaitu nyongkolan, yang biasanya dilakukan dengan memperkenalkan kedua mempelai ke masyarakat luas dengan berjalan melewati desa-desa, baik dari desa mempelai wanita dan pria. Menurut Rahman (2013) terdapat beberapa aturan Merariq yang berlaku secara umum pada suku Sasak, yaitu:

1. Calon mempelai perempuan harus diambil di rumah orangtuanya dan tidak boleh diambil di rumah keluarganya atau di tengah jalan, sawah, tempur kerja, pondok, apalagi di sekolah.
2. Calon mempelai perempuan yang mau diambil itu benar-benar bersedia untuk kawin dan bahkan pernah ada janji dengannya untuk kawin.
3. Merariq harus dilakukan pada malam hari dari habis magrib sampai jam 23.00 Wita, dan terhina bagi yang Merariq pada siang hari.
4. Merariq harus dilakukan dengan cara-cara yang sopan dan bijaksana, tidak boleh dengan jalan paksaan, kekerasan, dan keusilan lainnya.
5. Harus mengikutkan seorang perempuan dalam mengambil sebagai teman gadis calon mempelai guna menghindarinya hal-hal yang tidak diinginkan.
6. Calon mempelai perempuan yang diambil itu harus dibawa ke rumah salah seorang keluarga pihak laki-laki guna menghindari keterkejutan atau kemarahan orangtua laki-laki karena tidak setuju, sehingga si perempuan tidak dapat mendengarkan kata-kata tidak senonoh yang keluar dari calon mertuanya. Di tempat ini, calon pengantin perempuan harus ditemani oleh seorang perempuan lain dari keluarga laki-laki dan baru boleh pulang ke rumah orangtua laki-laki setelah selesai Betikah.
7. Calon mempelai perempuan yang diambil harus segera diinformasikan keadaannya kepada kepala dusunnya dan keluarganya atau tepesejati dan tepeselebar (Zuhdi, 2012).

2.2 Sekilas Tentang Gender

Kesetaraan gender masih menjadi isu yang sering muncul dan diperdebatkan saat ini di berbagai negara, seperti di Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan gerakan feminis di benua Amerika dan Eropa yang mengharapkan terjadinya kesetaraan status dalam sikap laki-laki dan Perempuan. Gender dalam Webster's New World Dictionary diartikan sebagai perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku. Sudewi (2021) berpendapat bahwa sebuah karakteristik maskulinitas dan feminitas dikonstruksi oleh sosial budaya. Gender dapat dipahami sebagai perbedaan yang dibangun secara sosial dan budaya antara laki-laki dan Perempuan, dalam hal konstruksi sosial dan budaya terkait dengan nilai, status, status dan peran dalam masyarakat, sedangkan seks mengacu pada perbedaan biologis antara pria dan wanita. Terutama dalam hal produktivitas dan pertumbuhan.

Disisi lain, Graham dan Joan Wallach (2000) berpendapat bahwa gender lebih menekankan pada perbedaan jenis kelamin biologis yang menentukan pembagian sosial antara laki-laki dan perempuan. Gender juga mengacu pada pandangan atau persepsi masyarakat terhadap perempuan atau laki-laki, bukan berdasarkan perbedaan biologis alami antar jenis kelamin. Gender dalam segi aktivitas manusia menimbulkan perbedaan antara perempuan serta lelaki, termasuk dalam masyarakat yang menciptakan status inferior perempuan dibandingkan laki-laki. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah gender mengacu pada nilai-nilai sosial yang diterapkan dalam masyarakat berdasarkan gender. Nilai-nilai ini dapat berubah seiring waktu dan dapat ditukar. Hal ini terjadi karena gender bukan soal seksualitas, melainkan soal pelabelan sosial.

2.3 Bias Gender dalam Tradisi Adat Merariq

Masyarakat suku Sasak merupakan masyarakat yang menganut konsep patriaki yang terlihat dalam budaya bahkan sistem sosial. Ini terlihat jelas dalam berbagai aspek dimana laki-laki tampak lebih dominan seperti dalam pengambilan keputusan, agama, pendidikan, bahkan urusan adat. Nilai-nilai yang dikaitkan dengan maskulinitas

atau yang dianggap ideal untuk laki-laki dianggap lebih tinggi daripada nilai-nilai femininitas. Didalam adat Merariq, laki-laki akan dianggap lebih berwibawa apabila berani mengambil resiko dengan melakukan penculikan terhadap perempuan yang ingin dinikahnya. Melakukan penculikan akan menimbulkan perasaan heroik tersendiri bagi para pelakunya. Hal ini karena ia berani dan berhasil melakukan tindakan yang penuh resiko, yakni apabila tindakannya diketahui oleh orang tua si perempuan ataupun bila pilihannya mendapat resistensi dari orang tuanya sendiri. Oleh karena itu, berani melakukan kawin lari merupakan simbol maskulinitas yang diharapkan ada pada setiap lelaki Sasak, sedangkan pemuda Sasak yang tidak melakukan kawin lari dianggap kurang jantan.

Bagi masyarakat Sasak sendiri tradisi Merariq merupakan suatu kebanggaan karena anak perempuan yang diculik dapat menaikkan harga diri keluarga daripada anak perempuan yang dilamar. Yasin (2008) menyimpulkan empat prinsip dasar yang terkandung dalam Merariq di pulau Lombok, yaitu *prestige* keluarga perempuan, superioritas lelaki dan inferioritas perempuan, kebersamaan (egalitarianisme), dan unsur komersial. Kawin lari merupakan *prestige* bagi keluarga perempuan karena ia dipahami dan diyakini sebagai bentuk kehormatan atas harkat dan martabat keluarga perempuan. Atas dasar keyakinan ini, seorang gadis yang dilarikan sama sekali tidak dianggap sebagai sebuah wanprestasi (pelanggaran sepihak) oleh keluarga lelaki atas keluarga perempuan, tetapi justru dianggap sebagai prestasi keluarga perempuan. Seorang gadis yang dilarikan merasa dianggap memiliki keistimewaan tertentu, sehingga menarik hati lelaki. Ada anggapan yang mengakar kuat dalam struktur memori dan mental masyarakat tertentu di Lombok bahwa dengan dilarikan berarti anak gadisnya memiliki nilai tawar ekonomis yang tinggi. Konsekuensinya, keluarga perempuan merasa terhina jika perkawinan gadisnya tidak dengan kawin lari.

Terlihat jelas bahwa relasi laki-laki Sasak lebih dominan daripada perempuan dalam perkawinan adat Merariq. Pemuda Sasak tampak kuat dan mampu menjinakan kondisi calon istri, terlepas dari rasa saling suka, direncanakan maupun tidak direncanakan sebelumnya

Merariq tetap memberikan legitimasi yang kuat atas laki-laki. Pada sisi lainnya, perempuan dalam hal ini merasakan ketidakberdayaan dan kepasrahan dalam segala tindakan yang dialami.

Dalam kondisi rumah tangga, kesetaraan relasi antara perempuan dan laki-laki harus diwujudkan. Perempuan Sasak harus dituntut untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya kemudian menikah setelah memiliki pekerjaan atau penghasilan. Namun pada kenyataannya, mereka berpendapat bahwa Merariq merupakan jalan keluar tanpa pikir panjang dan dilakukan tanpa melakukan proses pernikahan dan tak jarang pula laki-laki maupun perempuan harus putus sekolah ataupun kuliah.

Oleh karena itu, hal-hal substansif dalam proses pernikahan seperti kematangan pendidikan, sikap, mental, dan sumber penghasilan mempelai harus dibarengi dengan kesepakatan yang dibangun bersama pasangan maupun orang tua masing-masing. Bila hal ini terjadi maka proses pernikahan tersebut dianggap sebagai proses ritualnya.

III. PENUTUP

Merariq atau Kawin Lari adalah proses perkawinan adat suku Sasak yang didahului dengan membawa lari atau “menculik” seorang gadis dari “kekuasaan” orang tuanya. Budaya kawin lari merupakan tradisi masyarakat Hindu Bali yang diikuti oleh masyarakat Sasak. Pada prakteknya, kawin lari terjadi tanpa mendapat persetujuan perempuan dan keluarganya. Hal ini bisa digolongkan sebagai bentuk pemaksaan nikah terhadap perempuan Sasak. Lebih jauh, praktek ini setidaknya melanggar dua hak mereka, yaitu hak untuk menentukan sendiri siapa yang akan menjadi suami mereka dan hak untuk memperoleh dan menyelesaikan pendidikan karena tidak jarang perempuan yang dibawa lari akhirnya harus menikah dan putus sekolah. Dalam konteks inilah, eksistensi Merariq perlu dipertanyakan karena terkesan sebagai proses penyingkiran hak perempuan dan cita-cita orang tuanya untuk memperoleh pendidikan yang tinggi. Perempuan dengan wawasan yang luas dan tingkat pendidikan yang tinggi tentu berpengaruh positif untuk kemajuan sebuah masyarakat. Mereka juga tentu lebih mampu dan siap untuk mendidik putra-putrinya agar menjadi generasi yang lebih baik

dari generasi sebelumnya. Disisi lain, Merariq bagi laki-laki akan dianggap lebih berwibawa apabila berani mengambil resiko dengan melakukan penculikan terhadap perempuan yang ingin dinikahnya. Oleh karena itu, berani melakukan kawin lari merupakan simbol maskulinitas yang didapat oleh pemuda Sasak.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fatah Yasin. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. UIN Malang Press: Malang.
- Graham. 2000. "Making Difference" dalam *Franzmann Magazine "Woman and Religion"*.
- Keplinger, A., Kowal, J., & Mäkiö, J. 2016. Gender and organizational citizenship behavior of information technology users in Poland and Germany. In *Proceedings of the Twenty-second Americas Conference on Information Systems (AMCIS)*, San Diego, California, USA.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Lakoff, R. 2003. Language, gender, and poli-tics: Putting "women" and "power" in the same sentence. *The Handbook of Language and Gender*, 160–178.
- Rahman, M.F., 2013. *Pernikahan Di Nusa Tenggara Barat: Antara Islam dan Tradisi*. Mataram: Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat (LEPPIM) IAIN Mataram.
- Solichin Salam. 1992. *Lombok Pulau Perawan: Sejarah dan Masa depannya*. Kuning Mas: Jakarta.
- Sudewi, N. K. P. N., Beratha, N. L. S., & Sukarini, N. W. 2021. Gender Representation in English Textbook Used by Senior High School. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(5), 719–728.
- Sudirman, S., 2007. *Refrensi Muatal Lokal: Gumi Sasak Dalam Sejarah untuk SD/MI*. Mataram: Yayasan Budaya Sasak Lestari.
- Zuhdi, M.H., 2012. *Praktik merariq: wajah sosial orang Sasak*. Mataram: Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat (LEPPPIM) IAIN Mataram.

70. PENGGUNAAN *SHUJOSHI SA* OLEH TOKOH KINO PADA KOMIK KINO NO TABI THE BEAUTIFUL WORLD

Putu Ayu Suryani

Alumni Program Magister Linguistik
ayusoeryan@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji penggunaan *shuujoshi sa* oleh tokoh Kino pada komik berbahasa Jepang yang berjudul *Kino no Tabi the Beautiful World*. Dalam bahasa Jepang, ada yang disebut dengan *danseigo* ‘bahasa pria’. Kino adalah seorang perempuan yang kerap kali menggunakan *danseigo*. *Danseigo* dapat ditunjukkan dengan adanya penggunaan *shuujoshi sa*. *Shuujoshi sa* adalah partikel yang pada umumnya digunakan oleh pria. Penggunaan *danseigo* oleh perempuan merupakan suatu penyimpangan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis, lalu disajikan dengan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain menunjukkan ketegasan, penggunaan *shuujoshi sa* yang merupakan unsur dari *danseigo* oleh Kino juga menunjukkan adanya sisi maskulin dari seorang perempuan.

Kata kunci: *Shuujoshi sa*, bahasa Jepang, komik, bahasa dan gender.

Abstract

This article aims at analyzing the use of *shuujoshi sa* by the character Kino in the Japanese comic entitled *Kino no Tabi the Beautiful World*. In Japanese, there is *danseigo* ‘men’s language’. Kino is a woman who often uses *danseigo*. *Danseigo* can be demonstrated by the use of *shuujoshi sa*. *Shuujoshi sa* is a particle generally used by men. The use of *danseigo* by women is a deviation. This research is a qualitative descriptive study. Data collection was carried out using note-taking techniques. The data that has been collected is analyzed, then presented using informal methods. The results of the research show that apart from showing assertiveness, Kino's use of *shuujoshi sa*, which is an element of *danseigo*, also shows the masculine side of a woman.

Keywords: *Shuujoshi sa*, Japanese language, comic, language and gender.

I. PENDAHULUAN

Komik merupakan media untuk menyampaikan cerita melalui gambar dan tulisan. Jepang merupakan negara yang dikenal sebagai negara yang menghasilkan komik-komik yang kepopulerannya bersifat mendunia. Komik sebagai media penyampai isi pikiran, gagasan, atau ide dari pengarang juga dapat digunakan sebagai media pembawa pesan budaya dan ideologi. Salah satu budaya yang dapat ditemukan pada komik Jepang adalah kebudayaan masyarakat Jepang dalam penggunaan ragam bahasa. Menurut Tsujimura, (2014:145) bahasa Jepang adalah salah satu bahasa yang secara eksplisit menunjukkan berbagai perbedaan gender. Adanya tokoh pria dan wanita dalam komik Jepang yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang, membuat komik Jepang dapat dijadikan sumber data untuk mengkaji bahasa dan gender.

Wardhaugh (dalam Saleh, 2017:139) merupakan ahli bahasa yang telah melakukan penelitian tentang perbedaan bahasa laki-laki dan bahasa perempuan. Di Jepang, perbedaan jenis kelamin juga mengakibatkan adanya pemilihan kata dalam penggunaan bahasa. Perempuan cenderung menggunakan partikel *ne* untuk mengakhiri suatu kalimat dan menggunakan bentuk *watashi* dan *atashi* untuk kata ganti orang pertama. Sedangkan laki-laki menggunakan kata *ore*, *boku*, dan *washi* sebagai kata ganti orang pertama. Ragam bahasa pria disebut dengan *danseigo*, sedangkan ragam bahasa wanita disebut dengan *joseigo*. Sudjianto (2004:209) menyatakan bahwa dewasa ini ditemukan adanya penyimpangan di dalam pemakaian *danseigo* dan *joseigo*, yaitu fenomena penutur perempuan menggunakan *danseigo* dan penutur laki-laki yang menggunakan *joseigo*.

Adanya penyimpangan dalam ragam bahasa pada kehidupan nyata juga dapat ditemukan dalam cerita fiksi, seperti di dalam komik. Kajian mengenai penggunaan *danseigo* pada komik sudah pernah dilakukan. Zein (2022) dalam artikel berjudul “*Analisis Penggunaan Danseigo dan Joseigo dalam Manga ‘Kanojo, Okarishimasu’ Volume 19 Karya Miyajima Reiji*” menemukan adanya penyimpangan dari penggunaan *danseigo* dan *joseigo*. Ada 11 data penggunaan *shuujoshi sa*, dan salah satunya digunakan oleh tokoh dengan jenis kelamin

perempuan. Temuan Zein menunjukkan bahwa ada kalanya *shuujoshi sa* digunakan oleh perempuan dan fenomena tersebut dapat dikategorikan sebagai penyimpangan.

Penggunaan *shuujoshi sa* juga ditemukan pada perempuan bernama Kino yang merupakan tokoh utama pada komik *Kino no Tabi the Beautiful World* karya Sigsawa Keiichi dan Iruka Shiomiya. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini mengkaji penggunaan *shuujoshi sa* oleh Kino. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis fungsi dan tujuan dari penggunaan *shuujoshi sa* yang merupakan bagian dari *danseigo*, oleh Kino yang merupakan seorang perempuan.

II. BAHAN DAN METODE

Tsujimura (2014:145) menyatakan bahwa bahasa Jepang adalah salah satu bahasa yang secara eksplisit menunjukkan berbagai perbedaan gender dalam ucapannya. Contoh paling jelas dari perbedaan gender dalam bahasa Jepang sering kali mencakup penggunaan kata ganti orang dan partikel akhir kalimat. Barker (2014:105) berpendapat bahwa ide gender merujuk pada asumsi-asumsi serta praktik-praktik budaya yang mengatur konstruksi sosial lelaki, perempuan, dan hubungan-hubungan sosial di antara mereka. Femininitas dan maskulinitas sebagai bentuk-bentuk gender adalah hasil pengaturan perilaku secara budaya yang dianggap tepat secara sosial untuk jenis kelamin tertentu. Gender merupakan persoalan budaya, bukan alam.

Penelitian ini menggunakan sebuah komik berbahasa Jepang yang berjudul *Kino no Tabi: the Beautiful World Vol. 3* karya dari Sigsawa Keiichi dan Iruka Shiomiya sebagai sumber data. *Kino no Tabi the Beautiful World* mengisahkan pengembaraan dari seorang pengembara perempuan bernama Kino bersama motornya, Hermes. Pemilihan komik ini sebagai sumber data disebabkan oleh adanya unsur *danseigo* (ragam bahasa pria) yang digunakan oleh tokoh Kino. Meskipun berjenis kelamin perempuan, Kino menggunakan *boku* 'aku' sebagai kata ganti orang pertama. Selain kata ganti *boku*, ditemukan adanya *shuujoshi sa* pada akhir kalimat yang diucapkan oleh Kino.

Menurut Hirai (dalam Sudjianto, 2004:182), *shuujoshi* merupakan *joshi* 'partikel' yang secara umum dipakai di akhir kalimat.

Fungsi dari *shuujoshi* adalah untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya. Partikel yang termasuk *shuujoshi* antara lain partikel *ka, kashira, na, naa, zo, tomo, yo, ne, wa, no, dan sa*. Tsujimura (2014:417) mengemukakan bahwa *shuujoshi sa* pada umumnya digunakan oleh laki-laki, dengan kata lain, *shuujoshi sa* merupakan bagian dari *danseigo*. *Shuujoshi sa* menurut Kawashima (1999:177) memiliki tiga fungsi sebagai berikut.

1) Memberikan penekanan pada kalimat.

Yuube tetsuya shitan da mono, nemui no wa atari mae **sa**.

‘You stayed up all night last night, so it’s natural (indeed) that you’re sleepy.’

2) Memberikan penekanan pada kalimat tanya.

Jaa, dare ni kiitara ii no **sa**.

‘(So) who do you want me to ask, then?’

3) Pada kalimat berpola “te sa” dan “to sa”, *shuujoshi sa* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang sebelumnya telah dikatakan oleh orang lain.

Oota kun, raigetsu rosanzerusu ni tenkin datte **sa**.

‘Ota is going to be transferred to Los Angeles next month, I hear.’

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Djajasudarma (2010:16), deskriptif kualitatif berarti data yang dikumpulkan bukan angka, melainkan kata-kata atau gambaran sesuatu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik catat. Setelah sumber data dibaca secara keseluruhan, dilakukan pencatatan dari dialog yang mengandung data yang dibutuhkan, yaitu adanya *shuujoshi sa* sebagai unsur *danseigo* oleh tokoh Kino. Data yang diperoleh, kemudian dianalisis lalu disajikan secara informal. Menurut Sudaryanto (2015:241), metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa atau menggunakan bahasa sejelas-jelasnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

(3-1) *Kino no Tabi the Beautiful World*, v. 3, p. 19-20

Hermes : “*Shitterukai, Kino? Motorado no joushiki de saikou sokudo tte iu no wa ‘dashitara kowareru sokudo’ no koto nan da yo. Nani o isoide irun da ka.*” ‘Apa kamu tahu, Kino? Dalam pengetahuan umum mengenai sepeda motor, yang disebut dengan kecepatan tertinggi adalah kecepatan yang jika dikeluarkan akan membuatnya rusak. Untuk apa terburu-buru?’

Kino : “*Warukatta yo Erumesu. Dakedo tamani wa jibun no saikou no jitsuryoku o dasu beki da. Sou shinai to shiranai aida ni ude wa niburu mono sa.*” ‘Maaf, Hermes. Namun, terkadang kita harus mengeluarkan kekuatan tertinggi kita. Kalau tidak begitu, bakat kita akan menjadi tumpul tanpa disadari.’

Kino melajukan Hermes dengan kecepatan penuh sehingga menerima protes dari Hermes. Kino menyatakan permintaan maaf yang kemudian disertai dengan alasan bahwa terkadang perlu mengeluarkan kekuatan tertinggi agar bakat atau kemampuan tidak menjadi tumpul. Menurut Kawashima (1999:177), *shuujoshi sa* di akhir kalimat digunakan untuk memberikan penekanan pada kalimat. *Shuujoshi sa* dalam dialog (3-1) digunakan oleh Kino untuk menegaskan jawabannya, bahwa apa yang dilakukannya memiliki alasan. Adanya penggunaan *shuujoshi sa* yang termasuk dalam *danseigo* oleh Kino menunjukkan bahwa tokoh Kino menjawab seperti seorang laki-laki.

(3-2) *Kino no Tabi the Beautiful World*, v. 3, p. 20

Hermes : “*Aa, sou desu ka.*” ‘Ah, begitu kah?’

Kino : “*Sou sa.*” ‘Begitulah.’

Hermes seolah-olah masih meragukan Kino dan mencoba memastikannya dengan bertanya dengan kepada Kino. Mendengar pertanyaan dari Hermes, Kino menjawab “*Sou sa*”. Sesuai dengan penjelasan Kawashima (1999:177), *shuujoshi sa* yang diletakkan di akhir kalimat akan berfungsi sebagai penguat kalimat atau pernyataan. Pada (3-2) Kino menggunakan *shuujoshi sa* yang merupakan unsur *danseigo* untuk meyakinkan Hermes.

(3-3) *Kino no Tabi the Beautiful World*, v. 3, p. 42-43

Hermes : “*Ichido kimetara mou tomerarenai tto.*” ‘Sekali memutuskan, kamu tidak bisa dihentikan.’

Kino : “*Tamani wa jibun no saikou no jitsuryoku o dasu beki da. Sou shinai to shiranai aida ni ude wa niburu mono sa.*” ‘Terkadang kita harus mengeluarkan kekuatan tertinggi kita. Kalau tidak begitu, bakat kita akan menjadi tumpul tanpa disadari.’

Pada suatu negara yang dikunjungi, Kino terjebak dalam situasi di mana dirinya harus mengikuti sebuah turnamen untuk bisa keluar dari negara tersebut. Awalnya Kino tidak menginginkan situasi tersebut, tetapi pada akhirnya memutuskan untuk mengikuti turnamen tersebut sampai selesai. Hermes mengatakan bahwa Kino adalah orang yang memiliki pendirian, sekali memutuskan sesuatu, Kino tidak bisa dihentikan. Setelah mendengar pernyataan dari Hermes, Kino mengulangi kata-kata yang sudah pernah dia sampaikan kepada Hermes. Sama halnya dengan yang ada pada (3-1), kalimat Kino pada (3-3) juga menggunakan unsur *danseigo*, yaitu *shuujoshi sa* untuk memberikan penekanan pada kalimat (Kawashima 1999:177) atas adanya ketegasan, ada alasan kuat dari keputusan yang diambil oleh Kino.

(3-4) *Kino no Tabi the Beautiful World*, v. 3, p. 104

Hermes : “*Okaeri, Kino. Gobuji de nani yori. Tokoro de nani sore? Maketa kedo sankashou?*” ‘Selamat datang kembali, Kino. Keselamatanmu adalah hal yang terpenting. Ngomong-ngomong, apa itu? Penghargaan partisipasi meskipun kalah?’

Kino : “*Chigau yo. Kono kuni no rekishi to ru-ru no shiryō. Sore to ashita hitsuyō na mono sa.*” ‘Bukan. Dokumen mengenai sejarah dan aturan negeri ini. Kemudian, benda yang dibutuhkan besok’.

Hermes menyambut Kino yang baru saja kembali dari turnamen. Kino terlihat membawa sesuatu dan itu memancing pertanyaan Hermes. Kino menjawab dengan mengatakan “*Kono kuni no rekishi to ru-ru no shiryō. Sore to ashita hitsuyō na mono sa*”. Sesuai dengan dikemukakan oleh Kawashima (1999:177), *shuujoshi sa*

digunakan untuk memberikan penekanan pada kalimat. Penggunaan *danseigo shuujoshi sa* oleh Kino dalam (3-4) digunakan untuk memperkuat kalimat kedua, “*ashita hitsuyou na mono*” ‘benda yang dibutuhkan untuk besok’.

(3-5) *Kino no Tabi the Beautiful World*, v. 3, p. 105

Hermes : “*Nani yatteru no?*” ‘Apa yang sedang kamu lakukan?’

Kino : “*Ekitai kayaku o nitsumeteru no sa.*” ‘Menggodok mesiu cair.’

Kino terlihat sibuk dengan sesuatu sehingga membuat Hermes penasaran. Lantas, Kino menjelaskan mengenai apa yang sedang dia kerjakan. “*Ekitai kayaku o nitsumeteru no sa.*”, jawab Kino. Menurut Kawashima (1999:177), *shuujoshi sa* berfungsi untuk memberikan penekanan pada kalimat. Penggunaan *shuujoshi sa* oleh Kino menunjukkan adanya ketegasan Kino dalam menjawab pertanyaan dari Hermes.

(3-6) *Kino no Tabi the Beautiful World*, v. 3, p. 108

Kino : “*Sate, ikou ka. Erumesu ni wa soba de kansen shitete hoshiin da.*” ‘Baiklah, ayo kita berangkat. Aku ingin Hermes menonton pertandingan di dekatku.’

Hermes : “*Doushite?*” ‘Mengapa?’

Kino : “*Owattara sugu ni shawa- no nai kono kuni kara deru tame sa.*” ‘Agar begitu ini selesai, kita langsung keluar dari negeri tanpa kamar mandi ini.’

Sebelum bertanding, Kino mengajak Hermes untuk berada di dekatnya. Karena merasa heran, Hermes pun bertanya mengapa. Kino menjawab dengan berkata, “*Owattara sugu ni shawa- no nai kono kuni kara deru tame sa.*”. Jawaban Kino mengandung sebuah alasan. Menurut Kawashima (1999:177), *shuujoshi sa* di akhir kalimat berfungsi untuk memberikan penekanan pada kalimat. Penggunaan *shuujoshi sa* oleh Kino dalam (3-6) berfungsi sebagai bentuk penegasan atas sebuah alasan.

(3-7) *Kino no Tabi the Beautiful World*, v. 3, p. 147-149

Hermes : “*Omoidashi chigai nakereba, okusan egao de kou itta yo ne. Ee, sou desu ne. Totemo subarashii kuni deshita wa. Kino san mo zehi otozureru beki yo.*” ‘Kalau aku tidak salah ingat, sambil tersenyum istrinya mengatakan ini, ya. Iya, benar. Sungguh negeri yang menakjubkan. Kino juga harus berkunjung ke sana.’

Kino : “*Aa, sono toori sa.*” ‘Ah, iya tepat seperti itu.’

Tidak lama setelah berhasil keluar dari negeri yang kacau, Hermes teringat akan suatu hal dan langsung menyampaikannya kepada Kino. Mereka teringat kata-kata dari seorang wanita yang kebetulan ditemui mereka dalam pengembaraan. Kata-kata wanita itu menjadi pemicu bagi Kino untuk mengunjungi suatu negara yang pada akhirnya malah membuat Kino nyaris terbunuh. Usai mengingat omongan wanita tersebut, Kino mengambil sebuah batu, melemparnya ke danau, dan berkata, “*Aa, sono toori sa.*”. Menurut Kawashima (1999:177), *shuujoshi sa* di akhir kalimat berfungsi untuk memberikan penekanan pada kalimat. Penggunaan *shuujoshi sa* oleh Kino dalam (3-7) menunjukkan adanya emosi pada jawabannya karena merasa telah dibohongi oleh wanita tersebut, tetapi Kino memilih untuk menjawab dengan kata-kata yang tidak menunjukkan kekecewaannya.

(3-8) *Kino no Tabi the Beautiful World*, v. 3, p. 169

Kino : “*Shiranakattan da.*” ‘Mereka tidak tahu.’

Hermes : “*Nani o?*” ‘Tentang apa?’

Kino : “*Kore sa.*” ‘Ini.’

Di tengah pengembaraan mereka, Kino dan Hermes melihat ada banyak jasad manusia. Semua jasad itu utuh, tidak ditemukan adanya luka, tetapi memiliki wajah kebiruan dan mulut berbuih. Kino memerhatikan sekelilingnya dan matanya tertuju pada sebuah rumput liar. Kino mengatakan “*Shiranakattan da*”, yang berarti ada ketidaktahuan akan sesuatu oleh mereka yang telah mati. Hermes bertanya kepada Kino mengenai apa yang dimaksud. Kino mencabut rumput liar, kemudian berkata “*Kore sa*”. Menurut Kawashima (1999:177), *shuujoshi sa* digunakan untuk memberikan penekanan pada

kalimat. *Shuujoshi sa* berfungsi untuk menegaskan jawaban Kino yang mengacu pada “*kore*” ‘ini’. *Kore* dalam (3-8) adalah rumput liar yang beracun. Jawaban Kino menunjukkan adanya keyakinan dalam diri Kino, bahwa orang-orang tersebut mati keracunan karena tidak sengaja mengonsumsi rumput liar yang beracun.

IV. SIMPULAN

Danseigo merupakan ragam bahasa pria tetapi dapat ditemukan juga pada perempuan. Tokoh Kino merupakan seorang perempuan yang menggunakan *boku* ‘aku’ sebagai kata ganti orang pertama. Dalam beberapa dialog, Kino tidak menggunakan kata ganti *boku* tetapi masih menunjukkan adanya unsur *danseigo*, yaitu dengan ditemukannya penggunaan *shuujoshi sa*. Penggunaan *shuujoshi sa* oleh Kino ditemukan pada dialog Kino dengan Hermes, yang berjumlah 8 data. Penggunaan *shuujoshi sa* yang merupakan salah satu unsur dari *danseigo* oleh Kino, menunjukkan adanya keinginan Kino untuk menegaskan pernyataan-pernyataannya, mencakup pendapat dan alasan. Adanya ragam *danseigo* yang digunakan oleh Kino yang seorang perempuan termasuk ke dalam penyimpangan dalam penggunaan ragam bahasa. Selain menunjukkan adanya penyimpangan, penggunaan *danseigo* oleh tokoh Kino juga menunjukkan adanya sisi maskulin dari seorang perempuan.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris. 2014. *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Kawashima, Sue A. 1999. *A Dictionary of Japanese Particles*. USA: Kodansha America.
- Matsuura, Kenji. 2014. *Kamus Jepang – Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sigsawa, Keiichi & Shiomiya, Iruka. 2018. *Kino no Tabi the Beautiful World 3*. Japan: Kadokawa.
- Sudjianto dan Dahidi, Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tsujimura, Natsuko. 2014. *An Introduction to Japanese Linguistics*. UK: Blackwell Publishers.
- Zein, Yugos Refandy Rafie. 2022. “Analisis Penggunaan Danseigo dan Joseigo dalam Manga ‘Kanojo, Okarishimasu’ Volume 19 Karya Miyajima Reiji”. *Jurnal Hikari*. Vol. 06, No. 01, Hal. 501 – 510.

71. KATA TUGAS BAHASA BALI: KAJIAN DESKRIPTIF

Ida Ayu Pristina Pidada, S.S., M.Hum.

idaayupristinapidada@gmail.com

Program Doktor Linguistik Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan “Kata Tugas Dalam Bahasa Bali: Kajian Deskriptif Analitis” yang menjelaskan pengertian kata tugas dan klasifikasi kata tugas dalam bahasa Bali. Pengertian kata tugas meliputi ciri morfologis, sintaksis, dan semantik. Sedangkan, klasifikasi kata tugas, seperti: preposisi, konjungsi, interjeksi, artikel, partikel.

Kata kunci: bahasa Bali, kata tugas

Abstract

This article aims to reveal "Task Words in Balinese: Analytical Descriptive Study" which explains the meaning of task words and the classification of task words in Balinese. The definition of task words were included morphological, syntactic and semantic characteristics. Meanwhile, the classification of task words, such as: prepositions, conjunctions, interjections, articles, particles.

Keywords: Balinese, task words

I. PENDAHULUAN

Kedudukan dan fungsi bahasa dikatakan sebagai sistem lambang nilai budaya, dirumuskan atas dasar nilai sosial dikaitkan dengan bahasa yang bersangkutan. Dengan demikian, fungsi bahasa adalah nilai pemakaian atau peranan bahasa yang bersangkutan pada masyarakat pemakainya (Halim, 1980; Alwi dan Sugiono, 2003). Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki sistem serta kaidah-kaidah yang ada (Chaer, 2014:4; Verhaar, 1984:3; Sudaryanto, 1986:24). Di samping itu, bahasa juga merupakan alat kebudayaan baik di bidang

sastra, politik, ilmu pengetahuan, maupun pembangunan (Samsuri, 1985:24; Greenberg, 1963:61; Tarigan, 1986:2).

Bahasa Bali dikatakan sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama bagi sebagian besar masyarakat Bali. Secara luas, bahasa Bali dipakai sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas kehidupan sosial masyarakat Bali. Di samping itu, bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah di negara kita yang dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya yaitu etnis Bali. Oleh karena itu, bahasa Bali sesungguhnya bagian dari kebudayaan Bali yang tetap hidup dan berkembang di Bali (Sulaga, 1996: 32; Suwija dkk., 2018:1--5). Pembinaan bahasa Bali diartikan sebagai suatu usaha sadar, terencana, dan sistematis mengenai peningkatan mutu bahasa Bali sedemikian rupa sehingga masyarakat pemakainya memiliki kegairahan, kebanggaan, kesetiaan, dan tanggungjawab dalam menggunakannya (Sudiara, 2006:11; Suandi, dkk).

Dengan demikian, bahasa Bali perlu dikaji secara lebih mendalam baik kajian mikro linguistik maupun makro linguistik agar penutur menggunakan bahasa Bali dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan. Kajian tentang ‘Kata Tugas Dalam Bahasa Bali’ belum banyak dilakukan oleh para peneliti terutama pakar bahasa dan budaya. Kajian ini membahas tentang pengertian kata tugas serta klasifikasi kata tugas dalam bahasa Bali secara lugas.

Kajian tentang kata tugas dalam bahasa Bali disajikan secara deskriptif analitis, yakni: mendeskripsikan kosakata, kelompok kata, frasa, maupun kalimat yang dikaji (Sudaryanto, 1986:13). Pengumpulan data dilakukan dengan kajian pustaka, yakni mengumpulkan beberapa sumber yang terkait dengan permasalahan yang ditemukan. Penyajian hasil analisis menggunakan metode formal, yakni perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1986:45; band Kentjono). Tanda (-) menunjukkan tanda ‘menjadi’ yakni perubahan kata atau bentuk dasar ke bentuk perubahannya. Tanda (‘.....’) digunakan untuk menampilkan kata dan kalimat dalam bahasa Indonesia. Kajian ini juga menggunakan metode informal dengan menyajikan untaian kata-kata untuk menjelaskan data yang disajikan pada analisis (Sukmadinata, 2011:73; Sudaryanto, 2015:145).

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Kata Tugas

Bahasa Bali memiliki kata-kata penegas, partikel, dan sebagainya yang disebut kata tugas. Kata tugas atau *function word* adalah kata-kata yang tidak pernah dipakai sebagai kalimat, tidak dapat menduduki sebagai subjek, predikat, atau objek. Secara umum kata tugas dapat ditemukan melalui ciri-ciri yang dimiliki oleh kelompok kata tugas, baik secara bentuk, arti maupun fungsinya. Berdasarkan ciri bentuknya secara morfologi, arti dan fungsi gramatikal ditemukan kelompok kata tugas atau partikel (Ginarsa, 1984:12)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tugas adalah kata yang menyatakan hubungan gramatikal dan tidak dapat bergabung dengan afiks serta tidak mengandung makna leksikal. Kata tugas dikatakan sebagai kelompok kata penghubung atau pelengkap serta dapat menyesuaikan dengan kalimat sehingga makna yang dihasilkan jelas jika dihubungkan dengan kata lain. Selanjutnya, kata tugas merupakan kelompok kata yang bertugas merangkai kata atau antar kalimat. Dengan demikian, kata tugas tidak memiliki makna leksikal tetapi memiliki makna gramatikal sehingga tidak dapat bergabung dengan afiks serta tidak dapat terinfleksi atau terderivasi.

Kata tugas merupakan suatu golongan kata tersendiri yang berbeda dengan golongan nominal dan adjektival. Selanjutnya kata tugas memiliki ciri arti atau makna terbatas pada ciri- morfologis, sintaksis, dan semantik.

1) Ciri Morfologi

Ciri morfologi terdapat pada sistem gramatikalnya yang berperan mengubah dan membentuk kata berupa imbuhan (afiksasi), perulangan (reduplikasi), dan pemajemukan melalui perubahan bentuk dasar sebagai berikut.

1. *ma+dagang-madagang* 'berdagang'
2. *ma+laib-malaib* 'berlari'
3. *jemak+ang-jemakang* 'ambilkan'
4. *ka+saput+in-kasaputin* 'diselimuti'
5. *pa+saip+an-panyaiipan* 'saringan'

Data 1, 2, 3, 4, dan 5 menunjukkan secara morfologis kata tugas dalam bahasa Bali mengalami perubahan bentuk. Imbuhan tidak bebas melekat pada bentuk dasar yang digolongkan pada rumpun nominal dan ajektival.

2) Ciri Sintaksis

Ciri sintaksis pada kata tugas dapat ditemukan pada kalimat, dibangun pada satuan-satuan yang lebih kecil seperti kata, kelompok kata atau frase, dan klausa. Pemakaian kata dalam membangun kalimat memiliki aturan tersendiri. Setiap kalimat pada dasarnya mengandung unsur-unsur fungsional gramatikal. Unsur-unsur tersebut dinamakan Subjek (S), Predikat(P), dan Objek (O) yang saling berkaitan.

1. *Tiang meli bunga* 'Saya membeli bunga'
2. *I Mémé nunu sera* 'Ibu memanggang terasi'
3. *I Bapa negakin sepéda* 'Bapak naik sepeda'
4. *I Madé meli jukut ka peken* 'I Made membeli sayur ke pasar'

Kalimat nomor 1, 2, 3, dan 4 di atas kata *Tiang* 'Saya', *I Mémé* 'Ibu', *I Bapa* 'Bapak', dan *I Madé* 'I Made' tergolong kata benda dan berfungsi sebagai Subjek (S), sedangkan kata-kata *bunga* 'bunga', *sera* 'terasi', *sepéda* 'sepeda', dan *jukut* 'sayur' merupakan objek (O). Kelompok nominal juga dapat menduduki Predikat (P) seperti kalimat berikut.

1. *Méménné bidan* 'Ibunya bidan'
2. *Bapanné guru* 'Bapaknya guru'
3. *Belinné tukang cukur* 'Kakaknya tukang cukur'

Kalimat 1, 2 dan 3 kata *bidan* 'bidan', *guru* 'guru', dan *tukang cukur* 'tukang cukur' tergolong rumpun nominal yang berfungsi sebagai Predikat (P). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata tugas tidak dapat menempati posisi Subjek, Predikat, maupun Objek.

3) Ciri Semantik

Makna kalimat dibangun oleh makna yang ada pada unsur kata sehingga menjadi satu kesatuan makna. Makna dapat dibedakan menjadi makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal dapat ditemukan pada kamus, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang timbul karena adanya hubungan antarkata dalam satuan ujaran

yang disebut kalimat. Rumpun partikel atau kelompok kata tugas tergolong kata nonrefrensial. Secara gramatikal akan tampak kelompok kata nominal dan verbal. Berikut contoh kelompok satuan gramatikal kata nominal dan verbal.

1. *I Madé Ranu uli Gianyar* 'Made Ranu dari Gianyar'
2. *Ni Ketut Sumarni lakar ke Badung* 'Ni Ketut Sumarni akan ke Denpasar'

Kalimat nomor 1 di atas dapat dikatakan bahwa *I* menunjuk pada *Madé* dan *uli* menunjuk pada *Gianyar*. Kalimat nomor 2 di atas kata *Ni* menunjuk pada *Ketut Sumarni*, sedangkan kata *lakar* menunjuk kata *ke Badung*. Keterikatan struktur kalimat tersebut menampakkan arti dan fungsinya. Dengan demikian, kedua kalimat tersebut hanya memiliki makna gramatikal tetapi tidak memiliki makna leksikal.

2.2 Klasifikasi Kata Tugas

Kata tugas dapat diklasifikasikan menjadi 5 bagian yakni: (1) Preposisi (*kruna pangarep*; (2) Konjungsi (*kruna panyambung*); (3) Interjeksi; (4) Artikel (*kruna pateket*); dan (5) Partikel (Ginarsa dkk, 1984:15; band Chaer, 2008:83--104; Arifin dkk, 2009:8--16)

2.2.1 Preposisi

Preposisi merupakan kata tugas yang berperan sebagai unsur pembentuk frasa preposisional. Preposisi adalah suatu kata yang digunakan untuk merangkaikan nomina dengan verba dalam satu klausa.

1. Preposisi Monomorfemis

1. *I Bapa numbeg di uma* 'Bapak mencangkul di ladang'
2. *Ida rauh saking pasar* 'Beliau datang dari pasar'

Data 1 dan 2 di atas preposisi *di* merangkai kata *numbeg* sebagai verba dan kata *uma* sebagai nomina serta preposisi *saking* merangkai kata *rauh* sebagai verba dan kata *pasar* sebagai nomina.

2. Preposisi Polimorfemis

1. *I Mémé ngejang surat di betén tasné* 'Ibu menaruh surat di bawah tasnya'

2. *Tiang ngejang sepatu di durin lemariné* ‘Saya menaruh sepatu di belakang almari’

Data 1 dan 2 di atas preposisi *di betén* tergolong preposisi polimorfemis yang merangkai kata *ngejang* sebagai verba dan *tasné* sebagai nomina serta preposisi *di durin* sebagai preposisi polimorfemis merangkai kata *ngejang* tergolong verba dan kata *lemariné* yang tergolong nomina.

2.2.2 Konjungsi

Konjungsi adalah kata yang menghubungkan dengan satuan-satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, serta kalimat dengan kalimat.

1. *I Bapa sedek ngarit lan I Mémé ngalih saang* ‘Bapak sedang menyabit dan ibu mencari kayu api’
2. *Tiang nyak macanda yén suba suud malajah* ‘Saya mau bercanda kalau sudah selesai belajar’

Kalimat nomor 1 di atas kata *lan* berfungsi sebagai konjungsi karena menghubungkan antara kalimat *I Bapa sedek ngarit* dengan *I Mémé ngalih saang*. Selanjutnya, kalimat nomor 2 kata *yén* berfungsi sebagai konjungsi yang menghubungkan kalimat *Tiang nyak macanda dengan suba suud malajah*.

2.2.3 Interjeksi

Interjeksi merupakan kata-kata yang mengungkapkan perasaan batin yakni kaget, marah, terharu, kangen, kagum, sedih dan sebagainya.

1. *Aduh teka panak tiangé makejang* ‘Aduh datang anak saya semua’
2. *Déwa ratu I Madé lais madagang* ‘Ya Tuhan Made laris berjualan’

Kalimat 1 dan 2 ditemukan kata *Aduh* dan *Dewa ratu* berfungsi sebagai interjeksi karena mengungkapkan perasaan kagum, terharu, dan bangga terhadap tuturan dalam kalimat tersebut.

2.2.4 Artikel (*kruna pateket*)

Artikel merupakan kata yang berfungsi sebagai penentu suatu nomina, adjektiva atau kelas kata lain.

1. *Jantosang dumun mangda sang surya surup* ‘Tunggu dulu supaya matahari terbenam’
2. *Para prabekelé sampun pada rauh* ‘Para kepala desa sudah datang’

Kalimat 1 dan 2 di atas kata *sang* merujuk pada kata *surya* serta kata *Para* merujuk pada kata *prabekelé* yang tergolong nomina.

2.2.5 Partikel

Partikel merupakan kata yang berguna untuk memberikan penekanan atau memperkuat intonasi pada kata yang diikuti atau kelas kata yang terikat dengan kelas kata lain seperti: *ja*, *ko*, *te* dan sebagainya.

1. *Mulih ja malu satondén I Mémé teka* ‘Pulang sajalah dulu sebelum Ibu datang’
2. *Ené ko pipis tiangé anggo malu* ‘Itu uang dulu saya pakai pulang’
3. *Énggalang te majalan apang énggal teked* ‘Cepatlah berjalan supaya cepat sampai’

Kalimat 1, 2, dan 3 tersebut kata *ja*, *ko*, dan *te* berfungsi sebagai partikel yang memberikan penekanan intonasi terhadap kelas kata yang diikuti yakni kata *Mulih*, *Ené*, dan *Énggalang*.

III. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, bahasa Bali memiliki kata tugas atau *fuction word* yakni kata-kata yang tidak pernah dipakai sebagai kalimat, tidak dapat menduduki sebagai subjek, predikat, atau

objek. Secara umum, kata tugas dapat ditemukan melalui ciri-ciri yang dimiliki oleh kelompok kata tugas, baik secara bentuk, arti, maupun fungsinya. Selanjutnya, kata tugas dalam bahasa Bali memiliki ciri arti atau makna terbatas pada ciri- morfologis, sintaksis, dan semantik. Kata tugas dalam bahasa Bali dapat diklasifikasikan menjadi 5 bagian yakni: (1) Preposisi (kruna pangarep); (2) Konjungsi (kruna panyambung); (3) Interjeksi; (4) Artikel; dan (5) Partikel.

- (1) Preposisi dalam bahasa Bali terdapat bentuk preposisi monomorfemis seperti *di...*, *saking...* dan sebagainya, sedangkan preposisi polimorfemis ditemukan kata *di beten...*, *di durin* dan sebagainya.
- (2) Konjungsi dalam bahasa Bali ditemukan kata *lan*, *yen* dan sebagainya berfungsi sebagai konjungsi karena menghubungkan antara kalimat satu dengan kalimat lainnya.
- (3) Interjeksi dalam bahasa Bali ditemukan kata *Aduh* dan *Dewa ratu* berfungsi sebagai interjeksi karena mengungkapkan perasaan kagum, terharu, dan bangga terhadap tuturan dalam kalimat tersebut.
- (4) Artikel dalam bahasa Bali berfungsi sebagai penentu nomina seperti *Sang*, *Prabekelé* dan sebagainya.
- (5) Partikel dalam bahasa Bali ditemukan kata *ja*, *ko*, dan *te* berfungsi sebagai partikel yang memberikan penekanan intonasi terhadap kelas kata yang diikuti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi dan Hasan. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka
- Arifin Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Morfologi, Bentuk, Makna, Dan Fungsi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Bungin, Burhan (ed). 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Greenberg, J.H.1963 *Intoduction, Universals of language X*. Cambrige: Mass.

- Ginarsa, I Ketut. 1984. *Kata Tugas Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma Universitas
- Sulaga dkk, 1996. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Sudiara, I Nyoman Seloka. 2006. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suandi, dkk (tanpa tahun). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suwija, I Nyoman. 2018. *Kamus Anggah-Ungguh Kruna Bali-Indonesia dan Indonesia-Bali*. Denpasar: Pelawa Sari.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tim Penyusun. 2016. *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin Dan Bali*. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara, Dan Sastra Bali Prov Bali.
- Verhaar, J.W.M 1984. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

72. UPAYA MENGATASI MASALAH DALAM MENULIS *NARRATIVE TEXT* BERBANTUAN MEDIA *COMIC STRIPS* DI KELAS X BKP 1 SMK NEGERI 1 DENPASAR

Ni Made Muliani
SMK 1 Negeri Denpasar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan menggunakan media Comic Strips dapat meningkatkan kemampuan menulis Narrative Text siswa kelas X BKP 1 di SMK Negeri 1 Denpasar yang mana menjadi sample penelitian ini berjumlah 35 siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahapan dalam setiap siklusnya, yaitu pelaksanaan, tindakan kelas, observasi dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang dilaksanakan untuk mengaplikasikan teknik ini. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan tes kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif, kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan menulis Narrative Text siswa kelas X BKP 1 SMK Negeri 1 Denpasar. Ini dapat dilihat dari hasil evaluasi tes dan dari hasil observasi yang selalu mengalami peningkatan selama penerapan teknik ini dilakukan. Hasil evaluasi sebelum diterapkan teknik ini adalah 68,22 yang mengindikasikan bahwa nilai ini termasuk dalam kategori kurang dan belum memenuhi standar nilai KKM. Setelah penerapan model ini pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 71,28. Dengan diadakan siklus II sebagai perbaikan dari siklus I, nilai rata-rata mengalami peningkatan menjadi 76 dengan katagori baik. Peningkatan yang terjadi pada setiap siklusnya juga didukung dengan data kualitatif.

Kata-kata kunci: menulis, narrative text, media comic strips

I. PENDAHULUAN

Pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 (K-13) merujuk pada keaktifan peserta didik yang dominan (Student Center) dalam pembelajaran. Dalam kegiatannya, guru hanya berperan sebagai

fasilitator dan peserta didiklah yang lebih banyak dalam *Critical Thinking, Communicating, Collaborating* dan *Creating*.

Peserta didik sebagian besar memilih SMKN 1 Denpasar karena ingin mendapatkan keterampilan sesuai dengan program keahlian yang mereka minati. Namun mereka wajib mengikuti pelajaran umum yang salah satunya Bahasa Inggris sebagai Dua persyaratan untuk bisa menyelesaikan studi mereka. Banyak upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengajarkan mata pelajaran berbahasa Inggris bagi peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Bisnis Konstruksi dan Properti SMK Negeri 1 Denpasar, agar komunikasi berbahasa dalam bahasa Inggris dapat terjalin dengan baik antar peserta didik. Jenis media yang sesuai dapat di manfaatkan oleh peserta didik dalam berbahasa Inggris.

Komunikasi melalui media saat ini sudah menjadi suatu budaya. Media yang biasa digunakan adalah media audio, visual dan audio visual seperti penggunaan lagu-lagu, gambar, model dan sebagainya dapat mempercepat kemampuan dalam berbicara bahasa Inggris. Bahasa Inggris adalah bahasa media dan bahasa komunikasi internasional dan merupakan bahasa resmi bagi sebagian besar organisasi internasional dan institusi-institusi professional, baik dari Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) hingga institusi pesta olahraga bertaraf Internasional.

Interaksi antar manusia dalam wujud tertentu sudah tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Interaksi tersebut salah satunya dalam bentuk komunikasi. Dimana sains memberi kontribusi terbesar bagi perkembangan teknologi media. Media audio, visual dan audio visual menjadi suatu yang tak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia saat ini. Semua media tersebut berbasis pada teknologi informasi. Informasi yang disampaikan melalui media memberi warna baru pada peradaban umat manusia. Perkembangan mobilitas komunikasi dan informasi yang kian cepat memerlukan kesiapan semua pihak untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lebih efektif. Dalam pembelajaran bahasa Inggris pada materi menulis untuk mencapai kemampuan peserta didik menulis cerita dalam bahasa Inggris memerlukan metode yang tepat sehingga menyenangkan bagi peserta didik.

Upaya yang dapat dilakukan untuk belajar bahasa Inggris begitu banyak dan tidak perlu mengandalkan cara-cara konvensional seperti hanya berpedoman kepada buku teks pelajaran secara kaku dan kurang kreatif dalam mengembangkan metode. Belajar bahasa Inggris melalui komik ternyata cukup efektif bagi peserta didik, ini dapat dilihat seringnya peserta didik membaca komik dalam bahasa Inggris membuat mereka mudah menghafalkan kata-kata dan bisa memiliki banyak idiom.

Bahasa Inggris mempunyai karakteristik yang berbeda dengan eksakta atau ilmu sosial, yang terletak pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Hal ini mengidentifikasi bahwa belajar bahasa Inggris bukan hanya belajar kosa kata dan tata bahasa dalam arti pengetahuan, tetapi harus berupaya mengaplikasikan dan menggunakan dalam kegiatan sehari-hari sebagai alat komunikasi (Hansen: 1984). Dalam kehidupan sehari-hari, biasanya orang menilai kemampuan bahasa Inggris seseorang dari kemampuan menulis. Seseorang yang secara lancar dapat menyampaikan ide / gagasan dalam bahasa Inggris maka dikatakan mahir dalam berbahasa Inggris (demikian menurut Ersoz, Aydan : 2000).

Kemampuan menulis dalam bahasa Inggris peserta didik kelas X. Semester Dua Kompetensi Keahlian Bisnis Konstruksi dan Properti SMK Negeri 1 Denpasar dari tahun-ke tahun masih rendah. Hal ini diindikasikan dengan mengekspresikan ide dalam bahasa Inggris secara tertulis sering terhenti di tengah penulisan, durasi menulis rata-rata di bawah 200 kata, menggunakan kosa kata sangat terbatas, kurang keberanian untuk memulai menulis dalam bahasa Inggris baik kepada guru maupun ke teman sekelas. Temuan peneliti sebagai guru bahasa Inggris pada semester sebelumnya di kelas X yang berfokus pada *transactional interpersonal* dan *functional* menunjukkan bahwa peserta didik hanya menjawab pada pokok gagasan saja, kurang dapat mengembangkan jawaban bahkan bertanya dalam bahasa Inggris. Singkatnya jawaban yang diberikan peserta didik bukan menunjukkan keterbatasan ide, akan tetapi lebih pada kemampuan menulis bahasa Inggris yang masih rendah.

Model pembelajaran bahasa Inggris dengan menekankan pada metode penggunaan media komik untuk meningkatkan kemampuan menulis dalam bahasa Inggris terbukti dapat lebih meningkatkan kemampuan peserta didik menguasai materi ajar, tingkat penerimaan model pembelajaran yang tidak murni belajar di kelas menjadikan peserta didik menyenangi pembelajarannya. Untuk membangun kemampuan yang cukup kompleks dalam belajar menulis bahasa Inggris penerapan media penggunaan komik perlu untuk dilakukan sehingga kemampuan menulis dalam bahasa Inggris peserta didik dalam dapat ditingkatkan.

Berlatar belakang paparan di atas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Mengatasi Masalah Dalam Menulis *Narrative Text* berbantuan media *comic strips* di kelas X BKP 1 SMK Negeri 1 Denpasar.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menguraikan hasil penelitian dan pembahasannya. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk menentukan tindakan terbaik pemanfaatan media *comic strips* untuk meningkatkan kemampuan menulis *Narrative Text* siswa kelas X BKP 1 di SMK Negeri 1 Denpasar.

2.1 Hasil Penelitian

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini telah disesuaikan dengan tahap-tahap dan prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebagai hasil pelaksanaan rencana tindakan tersebut, peneliti memperoleh data yang dibutuhkan dalam mengevaluasi hasil penelitian tindakan kelas. sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa yang dijadikan subyek penelitian adalah siswa kelas X BKP 1 SMK Negeri 1 Denpasar dikarenakan peneliti adalah guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Denpasar dan mengajar di kelas tersebut, sehingga memungkinkan bagi Peneliti untuk berkonsentrasi dengan baik untuk melakukan penelitian tanpa harus meninggalkan tugas rutin. Peneliti juga ingin menerapkan media *comic strips* secara optimal dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk

meningkatkan kemampuan menulis siswa. Pengambilan data awal dilakukan dengan pengamatan sebelum dilakukan penelitian untuk melihat hasil prasiklus dan hasil prasiklus tersebut dijadikan acuan dalam tindakan penelitian ini.

Peneliti memerlukan dua siklus dalam penelitian ini. Siklus 1 penelitian dilakukan dengan menggunakan media comic strips berjudul “The Monkey and The Tiger”. Siswa menulis Narrative Text berdasarkan comic strips yang diberikan peneliti. Pada siklus 2, peneliti menggunakan media comic strips sebagaimana siklus 1 tetapi dengan gambar yang berbeda. Yang berjudul “Princes Dania and Prince Gambang” Siswa menulis narrative text teks berdasarkan gambar yang diberikan.

Penelitian ini diawali dengan adanya kegiatan pra siklus. Kegiatan ini bertujuan mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis narrative text text. Dalam penelitian ini, peneliti menjalankan langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan yang tertuang dalam RPP (terlampir).

2.1.1 Hasil Tindakan Prasiklus

Kegiatan prasiklus ini dilaksanakan pada Jumat, 26 Januari 2018. Kegiatan prasiklus ini diawali dengan penyampaian tujuan penelitian, dan kegiatan yang akan dilakukan selama penelitian ini berlangsung. Pada pertemuan itu, semua siswa dapat mengikuti pelajaran. Setelah mengecek kehadiran siswa, guru memberikan penjelasan mengenai narrative text text yaitu pengertian narrative text text, generic structure dan tata bahasa yang digunakan dalam menulis narrative text teks. Setelah penjelasan tersebut disampaikan oleh guru, kemudian siswa disuruh oleh guru untuk menulis narrative text teks. Pada kegiatan ini, guru menilai kemampuan siswa dalam menulis narrative text teks berdasarkan format nilai yang telah disiapkan.

Dari beberapa kegiatan tersebut, diperoleh hasil kemampuan menulis narrative text teks siswa, yaitu sebagai berikut.

**Tabel Nilai Kemampuan Menulis Narrative Text Siswa Kelas X
BKP 1 SMK Negeri 1 Denpasar pada kegiatan pra siklus**

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai					Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5		
1	Alfin Saputra	2	2	3	3	2	60	Dibawah KKM
2	Bagoes Bakti Syahputra	3	2	3	3	2	65	Dibawah KKM
3	Benediktus Atok Nahak	3	3	3	2	2	65	Dibawah KKM
4	Didi Rahmat Abadi	2	3	4	2	2	65	Dibawah KKM
5	Fendy Setiawan	3	3	4	2	2	70	Dibawah KKM
6	Guntur Setiawan Pangestu	3	3	4	2	3	75	Dibawah KKM
7	I Gede Dananjaya Weda Suputra	3	3	4	2	2	70	Dibawah KKM
8	I Gede Made Dwiyana Putra	2	3	3	3	2	65	Dibawah KKM
9	I Gede Yoginda Jessen Nugraha	2	4	4	2	2	70	Dibawah KKM
10	I Gusti Ngurah Agung Adi Cipta Dewa	4	4	4	2	2	80	Diatas KKM
11	I Kadek Riski Dwi Suputra	2	2	3	3	2	60	Dibawah KKM
12	I Komang Anom Swandana	2	2	3	3	2	60	Dibawah KKM
13	I Komang Rama Gandhi	1	2	3	3	1	50	Dibawah KKM
14	I Made Dedok Wiguna Pranata	3	3	4	2	2	70	Dibawah KKM
15	I Made Oka Darma Putra	3	3	4	3	2	75	KKM
16	I Made Sapta Ade Pradana	3	3	4	3	3	78	Diatas KKM
17	I Nyoman Gede Adi Cahya Pramantha	3	3	3	3	2	70	Dibawah KKM
18	I Putu Arya Indrajaya	3	2	3	2	2	60	Dibawah KKM
19	I Putu Dion Adi Saputra	2	3	3	2	2	60	Dibawah KKM
20	I Putu Krisna Putra	2	3	3	2	2	60	Dibawah KKM

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai					Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5		
21	I Wayan Bandem Mega Putra	4	3	4	3	2	80	Diatas KKM
22	Irfan Arrofi' Maulana	3	3	3	3	3	75	KKM
23	Komang Febi Vianti	3	3	4	3	2	75	KKM
24	Moch. Egy Anjaya	2	3	3	2	2	60	Dibawah KKM
25	Mungkiyono	3	3	2	2	2	65	Dibawah KKM
26	Ni Wayan Meliantari	3	3	2	3	3	65	Dibawah KKM
27	Rassya Athalla Sidharta	3	3	3	3	2	65	Dibawah KKM
28	I Yande Swastika Putra	3	3	4	3	2	70	Dibawah KKM

Rumus Penskoran :

$$N = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Aspek yang Dinilai:

1. Isi atau gagasan
2. Grammar dan Vocabulary (Leksikogramatika)
3. Manajemen wacana: genre
4. Kejelasan makna
5. Hubungan antar gagasan

Hasil prasiklus yang dapat Peneliti sajikan tersebut diatas adalah:

1. Hanya 5 orang siswa yang memperoleh nilai diatas KKM
2. Sebanyak 4 orang siswa yang memperoleh nilai standar KKM,
3. Sedangkan sebanyak 26 orang siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM.
4. Nilai rata – rata mencapai 68. 22
5. Sebanyak 25% yang baru mencapai KKM

Kondisi demikian perlu dilakukan perbaikan melalui refleksi pada siklus I dan II. Untuk melakukan perbaikan - perbaikan pada siklus I Peneliti melakukan langkah-langkah seperti yang tertuang dalam RPP.

2.1.2 Hasil Tindakan Siklus 1

Pada siklus I ini Peneliti melakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada prasiklus. Pada siklus 1 Peneliti mulai menerapkan pembelajaran menulis Narrative Text dengan menggunakan media comic strips yang dilaksanakan selama 3 x 45 menit, yaitu 3 jam pelajaran. Dalam upaya melakukan perbaikan-perbaikan, peneliti menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Hasil yang diperoleh siswa pada prasiklus kemudian dilakukan refleksi terhadap siswa di siklus I. Hasil prasiklus dijadikan dasar untuk melaksanakan perbaikan pelaksanaan siklus I. Oleh karena itu, kegiatan yang akan dilakukan pada perencanaan siklus I merupakan perbaikan-perbaikan dari kelemahan yang ditemukan sebelumnya/pra siklus. Perbaikan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan media comic strips dalam pembelajaran untuk mata pelajaran bahasa Inggris terhadap peningkatan kemampuan menulis (writing) dengan materi mengacu pada Standar Kompetensi yang telah ditentukan.
- b. Menyiapkan kisi-kisi dan instrumen penelitian berupa soal teori untuk dilaksanakan pada siklus I.
- c. Menyiapkan dan mengembangkan bahan ajar (materi ajar), sesuai dengan lingkup materi yang telah ditetapkan.
- d. Mempersiapkan media comic strips yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini.
- e. Mengorganisasikan siswa untuk mengatur diri dalam mengikuti pembelajaran
- f. Menentukan tempat dan ruang belajar yang lebih representatif
- g. Menyiapkan perlengkapan pembelajaran bahasa Inggris pada kelas yang telah ditentukan

2. Pelaksanaan

Berikut merupakan langkah-langkah pembelajaran menulis narrative text dengan menggunakan media comic strips pada siswa kelas X BKP 1 SMK Negeri 1 Denpasar.

Langkah-langkah Pembelajaran Siklus 1

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam pembuka “Om Swastyastu” 2. Guru mengecek kehadiran siswa. 3. Guru menyampaikan apersepsi sebagai salah satu cara untuk memusatkan perhatian siswa terhadap materi yang akan diajarkan. 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan indikator pembelajaran. 	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mencari pengetahuan awal siswa dengan cara mengadakan tanya jawab seputar materi pelajaran. 2. Guru membagikan hand out berupa comic strips berjudul “The Monkey and The Tiger” 3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati comic strips yang diberikan 4. Guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya seputar comic strips 5. Guru menugaskan siswa untuk menentukan kata-kata yang tepat untuk masing –masing gambar 6. Guru menugaskan siswa untuk menyusun kata-kata yang telah ditemukan kedalam sebuah kalimat 7. Guru menugaskan siswa untuk mengembangkan kalimat yang mereka buat kedalam sebuah paragraph menjadi teks narrative text 8. Guru memonitoring siswa dalam menyusun narrative text dengan memperhatikan generic structure dan tata Bahasa yang tepat 9. Guru membahas hasil karangan siswa dan meluruskan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. 	70 menit
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dibahas. 2. Guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaan. 3. Guru dan siswa menyampaikan salam penutup “Om Santih, Santih, Santih, Om” 	10 Menit

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran di atas, dapat dipaparkan secara mendetail mengenai pembelajaran menulis Narrative Text dengan menggunakan media comic strips pada siswa kelas X BKP 1 SMK Negeri 1 Denpasar

3.Observasi

Untuk bisa mendapatkan sejumlah informasi yang akan digunakan sebagai bahan evaluasi dan refleksi maka selama pelaksanaan pembelajaran juga dilakukan pengamatan (observasi) terhadap aktivitas siswa serta interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan media yang digunakan, serta siswa dengan guru.

4.Refleksi

Catatan yang diperoleh dari hasil observasi selanjutnya dianalisis. Begitu juga dengan data hasil tes pra siklus untuk dilakukan perbaikan –perbaikan pada siklus I. Kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada proses pelaksanaan pra siklus dianalisis di siklus I dan dikumpulkan untuk kemudian diperbaiki sehingga siklus I ini bisa menghasilkan pembelajaran yang lebih baik. Refleksi juga diberikan bagi mereka yang telah mencapai hasil sesuai standar yang telah ditetapkan namun masih ingin meningkatkan prestasinya ketingkat yang lebih baik. Adapun hasil siklus I dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Nilai Kemampuan Menulis Narrative Text Siswa Kelas X BKP 1 SMK Negeri 1 Denpasar pada kegiatan siklus 1

No	Nama Siswa	Aspek Yang Dinilai					Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5		
1	Alfin Saputra	2	2	3	3	2	60	Dibawah KKM
2	Bagoes Bakti Syahputra	3	3	3	3	3	75	KKM
3	Benediktus Atok Nahak	3	4	3	3	2	75	KKM
4	Didi Rahmat Abadi	3	3	4	3	2	75	KKM
5	Fendy Setiawan	3	3	4	3	2	75	KKM
6	Guntur Setiawan Pangestu	3	3	4	2	3	75	KKM
7	I Gede Dananjaya Weda Suputra	3	3	4	3	2	75	KKM
8	I Gede Made Dwiyana Putra	2	3	3	3	2	65	Dibawah KKM
9	I Gede Yoginda Jessen Nugraha	2	4	4	3	2	75	KKM

No	Nama Siswa	Aspek Yang Dinilai					Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5		
10	I Gusti Ngurah Agung Adi Cipta Dewa	4	4	4	3	2	80	Diatas KKM
11	I Kadek Riski Dwi Suputra	2	2	3	3	2	60	Dibawah KKM
12	I Komang Anom Swandana	2	2	3	3	2	60	Dibawah KKM
13	I Komang Rama Gandhi	2	2	3	3	2	60	Dibawah KKM
14	I Made Dedok Wiguna Pranata	3	3	4	3	2	75	KKM
15	I Made Oka Darma Putra	3	3	4	3	3	80	KKM
16	I Made Sapta Ade Pradana	3	4	3	3	3	80	Diatas KKM
17	I Nyoman Gede Adi Cahya Pramantha	3	3	3	3	3	75	KKM
18	I Putu Arya Indrajaya	3	2	3	2	2	60	Dibawah KKM
19	I Putu Dion Adi Saputra	2	3	3	2	2	60	Dibawah KKM
20	I Putu Krisna Putra	2	4	3	3	3	75	KKM
21	I Wayan Bandem Mega Putra	4	3	4	3	2	80	Diatas KKM
22	Irfan Arroffi' Maulana	3	3	3	3	3	75	KKM
23	Komang Febi Vianti	3	3	4	3	2	75	KKM
24	Moch. Egy Anjaya	2	3	3	2	2	60	Dibawah KKM
25	Mungkiyono	3	3	2	2	2	60	Dibawah KKM
26	Ni Wayan Meliantari	3	3	4	3	3	80	Diatas KKM
27	Rassya Athalla Sidharta	3	3	3	3	3	75	KKM
28	I Yande Swastika Putra	3	3	4	3	2	75	KKM

Rumus Penskoran :

$$N = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Aspek yang Dinilai:

1. Isi atau gagasan
2. Grammar dan Vocabulary (Leksikogramatika)
3. Manajemen wacana: genre
4. Kejelasan makna
5. Hubungan antar gagasan

Melihat hasil tes kemampuan menulis siswa kelas X BKP 1 SMK Negeri 1 Denpasar dengan penggunaan media comic strips pada siklus 1, tampaknya penelitian ini belum dapat dikatakan berhasil. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya siswa yang belum dapat mencapai nilai yang ditetapkan pada kriteria ketuntasan minimal, yakni 75. Apabila dilihat dari presentase ketuntasan klasikal, penelitian ini dikatakan berhasil jika 75% siswa telah mencapai nilai ≥ 75 . Sementara itu, pada siklus 1 ini hanya 22 siswa atau 62 % siswa yang tuntas atau telah mencapai nilai ≥ 75 . Walaupun demikian, setidaknya dengan penggunaan media comic strips dalam pembelajaran menulis, kemampuan siswa dalam menulis Narrative Text telah mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan prasiklus, yaitu presentase ketuntasan klasikal hanya 26% siswa yang mampu mencapai nilai ≥ 75 , sedangkan pada siklus 1, presentase ketuntasan klasikal telah mencapai 62%. Apabila dilihat dari skor rata-rata siswa, tampaknya juga telah mengalami peningkatan. Namun Kondisi ini masih memerlukan perbaikan secara intensif walaupun secara umum telah terjadi peningkatan jumlah rata – rata dari prasiklus ke siklus I. Namun diharapkan pada siklus II bisa mendapatkan peningkatan yang lebih baik. Tindakan /refleksi akan dilakukan pada siklus II ini. Pelaksanaan tindakan ini merupakan aktualisasi dari rencana pengajaran yang telah dirumuskan dan disiapkan sebelumnya. Langkah-langkah yang ditempuh disesuaikan dengan apa yang tercantum dalam rencana pembelajaran. Dalam melaksanakan refleksi bagi siswa pada siklus II, Peneliti menerapkan langkah-langkah yang lebih terfokus dan strategi dalam penerapan serta pemanfaatan media lagu untuk meningkatkan kemampuan menulis(writing) bagi siswa terutama siswa yang masih memperoleh nilai dibawah KKM. Bagi siswa yang telah memperoleh

nilai diatas KKM tidak tertutup kemungkinan untuk melakukan perbaikan ke tingkat yang lebih baik lagi dari siklus I.

2.1.3 Hasil Tindakan Siklus 2

Pelaksanaan pembelajaran siklus 2 yang telah disusun berdasarkan hasil refleksi siklus 1. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 dilaksanakan selama satu kali pertemuan selama tiga jam pelajaran (3 x 45 menit).

Berdasarkan hasil refleksi terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus 1, perlu dilakukan perbaikan tindakan pada siklus 2. Dengan mengacu pada hasil nilai perolehan pada siklus I, pada siklus II dilakukan penyempurnaan pada RPP. Penyempurnaan tersebut adalah dengan merubah pola pembelajaran, yaitu membagi siswa kedalam kelompok yang masing - ,masing kelompok anggotanya terdiri dari 4 orang siswa. Dengan dibaginya siswa menjadi 4 orang pada masing-masing kelompok akan lebih memudahkan dalam membimbing siswa dan peneliti bisa lebih fokus untuk melalukan refleksi. Pada siklus II ini siswa diberikan comic strips dengan membubuhkan kata kerja pada setiap gambar untuk membantu siswa mengembangkan ide- ide nya dalam menulis paragraph. Siswa juga disuruh untuk berdiskusi dalam bentuk kelompok untuk mengembangkan ide – ide mereka dalam penulisan teks narrative text berdasarkan comic strips. Perbaikan dilakukan pada siklus dua berdasarkan kelemahan –kelemahan pada siklus I. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk perbaikan – perbaikan pada siklus II adalah :

1. Perencanaan

Hasil yang diperoleh siswa pada siklus I kemudian dilakukan refleksi terhadap siswa di siklus II. Hasil siklus I dijadikan dasar untuk melaksanakan perbaikan pelaksanaan siklus II. Oleh karena itu, kegiatan yang akan dilakukan pada perencanaan siklus II merupakan perbaikan-perbaikan dari kelemahan yang ditemukan sebelumnya/prasiklus. Perbaikan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan metoda kooperatif dan pemanfaatan media lagu dalam pembelajaran bahasa Inggris secara optimal. Dalam

pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris dengan memfokuskan pada peningkatan kemampuan menulis dalam bahasa Inggris. Dengan mengacu pada Standar Kompetensi yang telah ditentukan.

- b. Menyiapkan kisi-kisi dan instrumen penelitian berupa soal teori untuk dilaksanakan pada siklus II.
- c. Menyiapkan lembar observasi kegiatan siswa dan guru.
- d. Menyiapkan bahan ajar (materi ajar), sesuai dengan lingkup materi yang telah ditetapkan.
- e. Mempersiapkan metode (metode kooperatif dan pemanfaatan media comic strips), yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini.
- f. Mengorganisasikan siswa untuk mengatur diri dalam mengikuti pembelajaran dengan pemanfaatan media comic strips untuk meningkatkan kemampuan menulis (writing) dan siswa dibagi dalam kelompok terdiri dari 4-5 anggota dalam setiap kelompok. Dengan dibaginya siswa dalam kelompok akan lebih memudahkan bagi Peneliti untuk memberikan bimbingan dalam melakukan refleksi untuk meningkatkan kemampuan menulis (writing)
- g. Menentukan tempat dan ruang belajar yang lebih representatif.
- h. Menyiapkan perlengkapan pembelajaran pada kelas yang telah disiapkan
- i. Mengkondisikan siswa agar siswa dapat dengan tekun mengikuti pembelajaran bahasa Inggris untuk kemampuan menulis(writing) yang lebih baik, melalui penerapan media comic strips dengan baik

2. Pelaksanaan

Tindakan-tindakan yang dilakukan pada siklus 2 tersebut diwujudkan dalam skenario pembelajaran sebagai berikut.

Langkah-langkah Pembelajaran pada Siklus 2

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam pembuka “Om Swastyastu” 2. Guru mengecek kehadiran siswa. 3. Guru menyampaikan apersepsi sebagai salah satu cara untuk memusatkan perhatian siswa terhadap materi yang akan diajarkan. 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan indikator pembelajaran. 	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan solusi untuk memecahkan kesulitan-kesulitan siswa dalam menulis dan sekaligus menjelaskan materi pelajaran terutama yang berkaitan dengan hal-hal yang perlu diperhatikan saat menulis. 2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya mengenai materi yang pernah diajarkan. 3. Guru menunjukkan sebuah comic strips yang berjudul “Princes Dania and Prince Gambang” 4. Membagikan media tersebut kepada masing-masing siswa. 5. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa 6. Guru meminta siswa untuk melakukan persiapan sebelum menulis, seperti: meminimalkan gangguan, duduk dengan sikap tegak, dan melihat dengan saksama gambar grafik. 7. Masing-masing kelompok mendiskusikan comic strips yang telah dibagikan oleh guru untuk dijadikan sebuah tulisan Narrative Text. 8. Guru meminta siswa untuk membuat ide pokok atau gagasan utama dari masing gambar ke dalam beberapa kalimat. 9. Guru menyuruh siswa untuk mengembangkan kalimat yang dibuat agar menjadi sebuah paragraph tentang teks narrative text 10. Guru memonitoring siswa dalam menulis Narrative Text dengan memperhatikan general structure fungsi social dan tata Bahasa yang tepat yang digunakan dalam menulis Narrative Text 11. Guru membahas hasil karangan siswa dan meluruskan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. 	70 menit

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dibahas. 2. Menyuruh siswa mengumpulkan hasil pekerjaan. 3. Guru dan siswa menyampaikan salam penutup “Om Santih, Santih, Santih, Om” 	10 Menit

Berdasarkan skenario pembelajaran pada siklus 2, dapat dipaparkan secara lebih mendetail mengenai peningkatan kemampuan menulis narrative text pada siswa X BKP 1 SMK Negeri 1 Denpasar dengan menggunakan media comic strips.

1. Observasi

Untuk bisa mendapatkan sejumlah informasi yang akan digunakan sebagai bahan evaluasi dan refleksi maka selama pelaksanaan pembelajaran juga dilakukan pengamatan (observasi) terhadap aktivitas siswa serta interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan media yang digunakan, serta siswa dengan guru.

2. Refleksi

Catatan yang diperoleh dari hasil observasi selanjutnya dianalisis. Begitu juga dengan data hasil tes siklus I untuk dilakukan perbaikan –perbaikan pada siklus II. Kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada proses pelaksanaan siklus I dianalisis di siklus II dan dikumpulkan untuk kemudian diperbaiki sehingga siklus II ini bisa menghasilkan pembelajaran yang lebih baik. Refleksi juga diberikan bagi mereka yang telah mencapai hasil sesuai standar yang telah ditetapkan namun masih ingin meningkatkan prestasinya ke tingkat yang lebih baik. Gambaran perolehan nilai pencapaian pada hasil pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris dengan materi menulis bahasa Inggris (writing) serta penerapan media comic strips diharapkan dapat menghasilkan peningkatan kemampuan menulis dalam bahasa Inggris yang lebih baik dari pada yang telah dicapai pada siklus I. Dari hasil refleksi siklus I ini Peneliti melihat sejauhmana peningkatan kemampuan siswa dalam menulis Narrative Text yang telah dicapai selama dilakukan refleksi terhadap kelemahan-kelemahan pada siklus II.

Hasil tersebut dapat disajikan seperti tabel dibawah ini.

Nilai Kemampuan Menulis Narrative Text Siswa Kelas X BKP 1 SMK Negeri 1 Denpasar pada kegiatan siklus 2

No	Nama Siswa	Aspek Yang Dinilai					Nilai	Keterangan
		3	4	3	3	2		
1	Alfin Saputra	3	4	3	3	2	75	KKM
2	Bagoes Bakti Syahputra	3	4	3	3	3	80	Diatas KKM
3	Benediktus Atok Nahak	3	4	3	3	2	75	KKM
4	Didi Rahmat Abadi	3	3	4	3	2	75	KKM
5	Fendy Setiawan	3	3	4	3	2	75	KKM
6	Guntur Setiawan Pangestu	3	3	4	2	3	75	KKM
7	I Gede Dananjaya Weda Suputra	3	3	4	3	2	75	KKM
8	I Gede Made Dwiyana Putra	3	3	3	3	3	75	KKM
9	I Gede Yoginda Jessen Nugraha	2	4	4	3	2	75	KKM
10	I Gusti Ngurah Agung Adi Cipta Dewa	4	4	3	3	3	85	Diatas KKM
11	I Kadek Riski Dwi Suputra	3	3	3	3	3	75	KKM
12	I Komang Anom Swandana	3	4	3	3	2	75	KKM
13	I Komang Rama Gandhi	3	4	3	3	2	75	KKM
14	I Made Dedok Wiguna Pranata	3	3	4	3	2	75	KKM
15	I Made Oka Darma Putra	3	4	4	3	3	85	KKM
16	I Made Sapta Ade Pradana	3	4	4	3	3	85	Diatas KKM
17	I Nyoman Gede Adi Cahya Pramantha	3	3	3	3	3	75	KKM
18	I Putu Arya Indrajaya	3	3	3	3	3	75	KKM
19	I Putu Dion Adi Saputra	3	3	3	3	3	75	KKM
20	I Putu Krisna Putra	2	4	3	3	3	75	KKM
21	I Wayan Bandem Mega Putra	4	3	4	3	3	85	Diatas KKM
22	Irfan Arroffi' Maulana	3	3	3	3	3	75	KKM
23	Komang Febi Vianti	3	3	4	3	2	75	KKM
24	Moch. Egy Anjaya	2	3	3	2	2	60	Dibawah KKM
25	Mungkiyono	3	3	2	2	2	60	Dibawah KKM
26	Ni Wayan Meliantari	3	3	4	3	3	80	Diatas KKM
27	Rassya Athalla Sidharta	3	3	3	3	3	75	KKM
28	I Yande Swastika Putra	3	3	4	3	2	75	KKM

Rumus Penskoran :

$$N = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Aspek yang Dinilai:

1. Isi atau gagasan
2. Grammar dan Vocabulary (Leksikogramatika)
3. Manajemen wacana: genre
4. Kejelasan makna
5. Hubungan antar gagasan

Berdasarkan nilai yang ada pada tabel di atas, dapat dikatakan bahwa tindakan pada siklus 2 telah berhasil meningkatkan nilai kemampuan menulis Narrative Text siswa kelas X BKP 1 SMK Negeri 1 Denpasar. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai kemampuan menulis Narrative Text siswa dalam pembelajaran menulis pada siklus 1 dan siklus 2. Pada pelaksanaan siklus 1, skor rata-rata siswa dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan media comic strips yaitu sebesar 71.28. Sementara pada pelaksanaan siklus 2, skor rata-rata siswa dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan comic strips yaitu sebesar 76. Tidak hanya skor rata-rata siswa saja yang mengalami peningkatan, namun presentase ketuntasan klasikal siswa juga telah menunjukkan peningkatan.

Ketuntasan klasikal siswa pada saat pelaksanaan siklus 1 baru menunjukkan angka 62 %, sedangkan persentase ketuntasan klasikal siswa pada saat pelaksanaan siklus 2 telah mencapai angka 100%. Itu artinya, telah terjadi peningkatan yang tinggi terhadap persentase ketuntasan klasikal, Secara klasikal, pembelajaran dikatakan tuntas jika 75% dari jumlah siswa yang ada di kelas itu memperoleh nilai minimal 75, sehingga tindakan dapat dihentikan. Dengan kata lain, apabila 75% dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut memperoleh nilai 75 maka penelitian dapat dikatakan berhasil. Berdasarkan kriteria keberhasilan tersebut dan dilihat dari persentase ketuntasan klasikal siswa, 75% siswa telah mencapai nilai ≥ 75 . Dalam penelitian ini, khususnya pada pelaksanaan siklus 2 persentase ketuntasan klasikal siswa telah

menunjukkan angka 100%. Hal itu berarti, tidak ada satu pun siswa yang tidak mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal, yaitu 75.

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan siswa dan guru dalam pelaksanaan tindakan pada siklus 2, peneliti menemukan adanya peningkatan aktivitas, antara lain: (1) siswa tampak lebih memperhatikan penjelasan guru ketika pembelajaran berlangsung, (2) siswa lebih percaya diri terutama dalam hal mengemukakan pendapat, (3) siswa tampak lebih senang menulis dan tidak lagi menganggap aktivitas sebagai tugas melainkan sebagai kebutuhan, dan (4) suasana kelas menjadi lebih aktif dan kondusif.

Hasil pada tindakan siklus 2 merupakan tindakan terbaik yang sudah dapat meningkatkan hasil tes siswa dalam pembelajaran menulis. Berdasarkan refleksi hasil siklus 2 ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media comic strips dalam pembelajaran menulis dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam menulis narrative text tek

Perbandingan Nilai Kemampuan Menulis Narrative Text Kelas X BKP 1 SMK Negeri 1 Denpasar pada Siklus 1 dan Siklus 2

No.	Nama Siswa	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	Keterangan
1	Alfin Saputra	60	75	Meningkat
2	Bagoes Bakti Syahputra	75	80	Meningkat
3	Benediktus Atok Nahak	75	75	Meningkat
4	Didi Rahmat Abadi	75	75	Meningkat
5	Fendy Setiawan	75	75	Meningkat
6	Guntur Setiawan Pangestu	75	75	Meningkat
7	I Gede Dananjaya Weda Suputra	75	75	Meningkat
8	I Gede Made Dwiyana Putra	65	75	Meningkat
9	I Gede Yoginda Jessen Nugraha	75	75	Meningkat
10	I Gusti Ngurah Agung Adi Cipta Dewa	80	85	Meningkat
11	I Kadek Riski Dwi Suputra	60	75	Meningkat
12	I Komang Anom Swandana	60	75	Meningkat
13	I Komang Rama Gandhi	60	75	Meningkat
14	I Made Dedok Wiguna Pranata	75	75	Meningkat

No.	Nama Siswa	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	Keterangan
15	I Made Oka Darma Putra	80	85	Meningkat
16	I Made Sapta Ade Pradana	80	85	Meningkat
17	I Nyoman Gede Adi Cahya Pramantha	75	75	Meningkat
18	I Putu Arya Indrajaya	60	75	Meningkat
19	I Putu Dion Adi Saputra	60	75	Meningkat
20	I Putu Krisna Putra	75	75	Meningkat
21	I Wayan Bandem Mega Putra	80	85	Meningkat
22	Irfan Arrofi' Maulana	75	75	Meningkat
23	Komang Febi Vianti	75	75	Meningkat
24	Moch. Egy Anjaya	60	60	Meningkat
25	Mungkiyono	60	60	Meningkat
26	Ni Wayan Meliantari	80	80	Meningkat
27	Rassya Athalla Sidharta	75	75	Meningkat
28	I Yande Swastika Putra	75	75	Menurun
Jumlah		2495	2660	Meningkat
Rata-rata		71.28	76	Meningkat
Ketuntasan Klasikal		60%	100%	Meningkat

2.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan menulis Narrative Text dengan menggunakan media comic strips siswa kelas X BKP 1 SMK Negeri 1 Denpasar. Pada awal penelitian atau pra siklus ditemukan banyak siswa yang kurang minatnya dalam pelajaran menulis mereka mengalami kesulitan dalam menuangkan ide- ide mereka, begitu juga dengan penggunaan tata Bahasa yang tepat terutama dalam menulis Narrative Text. pada siklus 1 dan siklus 2 peneliti menerapkan media gambar dalam pembelajaran menulis untuk meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam menulis. Terbukti pada siklus 1 dan 2 menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh siswa berada dalam kualifikasi baik. Ada beberapa hal yang dianggap penting sehubungan dengan penggunaan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis di kelas X BKP 1 SMK Negeri 1 Denpasar. Temuan-temuan yang dimaksud adalah sebagai berikut; (1).Penerapan media comic strips dalam pembelajaran menulis dapat meningkatkan kemampuan menulis Narrative Text siswa kelas X BKP 1 SMK Negeri 1 Denpasar.

(2) .Pemberian comic strips dalam pembelajaran menulis Narrative Text ini memudahkan siswa untuk menulis dan membuat hasil yang ditargetkan memuaskan. (3). Pemberian bimbingan dan penghargaan oleh guru dapat mendorong siswa untuk menjadi lebih baik. (4) siswa merasa senang dan aktif dalam pembelajaran menulis ini berarti dengan menggunakan media comic strips minat siswa dalam pembelajaran menulis meningkat .

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi 2 temuan yang bermakna. Ke-2 temuan tersebut akan dibahas satu demi satu. (1). Penggunaan media comic strips dalam pembelajaran menulis dapat meningkatkan kemampuan menulis Narrative Text siswa kelas X BKP 1 SMK Negeri 1 Denpasar.

Hal ini disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang dalam hal ini adalah media comic strips sangat memberikan kontribusi yang maksimal dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar peserta didik dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan, mengapa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar peserta didik. Alasan *pertama* berkenaan dengan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar peserta didik antara lain sebagai berikut;

1. pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik,
2. bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para peserta didik, dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pembelajaran lebih baik,
3. metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran,
4. peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Alasan *kedua* mengapa penggunaan media pembelajaran dapat mempertinggi proses dan hasil pembelajaran adalah berkenaan dengan

taraf berfikir peserta didik. Taraf berfikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berfikir konkret menuju ke berfikir abstraks, dimulai dari berpikir sederhana menuju ke berpikir kompleks. Penggunaan media pembelajaran erat kaitannya dengan tahapan berpikir tersebut, sebab melalui media pembelajaran hal-hal yang abstrak dapat dikongkretkan, dan hal-hal kompleks dapat disederhanakan.

Penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran sampai kepada kesimpulan, bahwa proses dan hasil belajar para peserta didik menunjukkan perbedaan yang berarti antara pembelajaran tanpa media dengan pembelajaran menggunakan media. Oleh sebab itu penggunaan media pembelajaran, khususnya media comic strips dalam proses pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran.

Selain menggunakan comic strips pemberian bimbingan dan penghargaan oleh guru juga dapat mendorong siswa untuk menjadi lebih baik. Guru mempunyai peranan amat penting dalam keseluruhan proses pembelajaran. Upaya guru terhadap pembimbingan siswa harus didasari hati yang ikhlas, rela berkorban, tanpa pamrih, apapun hasil yang diperoleh, guru harus tetap menghargai usaha siswa ketika belum berhasil apalagi jika berhasil, semua harus dijadikan proses pembelajaran agar tidak cepat puas dengan hasil yang sudah diperoleh. Bimbingan merupakan bagian terpadu dari keseluruhan upaya pendidikan yang dilakukan agar anak dapat mencapai hasil kegiatan yang optimal. Fungsi utama pendidikan adalah bimbingan terhadap individu dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga dia memperoleh kepuasan dalam seluruh aspek kehidupannya. Bimbingan yang diberikan guru dalam pembelajaran membaca akan mempermudah siswa memahami materi pelajaran. Kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran akan dapat diatasi karena guru memberikan bimbingan kepada siswa.

Pemberian penghargaan merupakan upaya memotivasi siswa untuk menguasai perilaku yang baik yang dapat diterima oleh lingkungannya. Dengan demikian, siswa akan lebih mampu

menyesuaikan diri. Fungsi pemberian penghargaan salah satunya adalah mendidik karena pemberian penghargaan menunjukkan bahwa tingkah laku siswa adalah yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya. Namun, guru juga senantiasa memberikan dorongan kepada siswa yang belum memberikan hasil optimal dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa yang belum berhasil tidak berkecil hati dan termotivasi kembali untuk mencapai tujuan pembelajaran. (2). Ada beberapa langkah pembelajaran dengan penggunaan media comic strips untuk meningkatkan kemampuan menulis Narrative Text siswa dalam pembelajaran menulis. Langkah-langkah pembelajaran yang dimaksud adalah sebagai berikut;

- 1) guru menyampaikan apersepsi sebagai salah satu cara untuk memusatkan perhatian siswa terhadap materi yang akan diajarkan,
- 2) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan indikator pembelajaran,
- 3) guru mencari pengetahuan awal siswa dengan cara mengadakan tanya jawab dengan siswa seputar materi pelajaran,
- 4) guru menyempurnakan jawaban siswa dan menjelaskan materi pelajaran,
- 5) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya seputar materi pelajaran yang telah dijelaskan,
- 6) guru menunjukkan sebuah comic strips
- 7) membagikan media comic strips tersebut kepada masing-masing siswa,
- 8) guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas 4 orang siswa,
- 9) meminta siswa untuk melakukan persiapan sebelum menulis, seperti: meminimalkan gangguan, duduk dengan sikap tegak, dan melihat dengan saksama comic strips,
- 10) masing-masing kelompok mendiskusikan comic strips yang telah dibagikan oleh guru,
- 11) guru meminta siswa untuk membuat ide pokok atau gagasan utama ke dalam beberapa kalimat,

- 12) guru menyuruh siswa untuk mengembangkan kalimat yang dibuat agar menjadi teks narrative text yang baik,
- 13) menyuruh siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya,
- 14) guru membahas bersama siswa dan meluruskan permasalahan yang dihadapi oleh siswa,
- 15) guru memberikan penguatan atau penghargaan kepada siswa yang menjawab dengan sangat baik,
- 16) guru memberikan saran-saran kepada siswa terkait dengan pembelajaran menulis,
- 17) guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dibahas dan menutup pelajaran dengan salam penutup.

Dilihat dari segi kemampuan tiap individu/siswa dalam tulisan mereka, terlihat ada peningkatan. Kesalahan dalam menyampaikan isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi di dalam tulisan, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik/ejaan tidaklah sebesar pada tes awal. Secara berturut-turut nilai yang diperoleh siswa meningkat atau kesalahan siswa mulai sedikit yang terlihat pada siklus 1 dan siklus 2.

Jadi, penggunaan media comic strips dalam pembelajaran menulis Narrative Text dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis Narrative Text .Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai kemampuan menulis karangan eksposisi siswa dalam pembelajaran menulis pada siklus 1 dan siklus 2. Pada pelaksanaan siklus 1, skor rata-rata siswa dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan media comic strips, yaitu sebesar 71, 28. Sementara pada pelaksanaan siklus 2, skor rata-rata siswa dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan media comic strips yaitu sebesar 76. Tidak hanya skor rata-rata siswa saja yang mengalami peningkatan, namun presentase ketuntasan klasikal siswa juga telah menunjukkan peningkatan.

Ketuntasan klasikal siswa pada saat pelaksanaan siklus 1 baru menunjukkan angka 62%, sedangkan persentase ketuntasan klasikal siswa pada saat pelaksanaan siklus 2 telah mencapai angka 100%. Itu artinya, telah terjadi peningkatan yang tinggi terhadap persentase ketuntasan klasikal. Secara klasikal, pembelajaran dikatakan tuntas jika 75% dari jumlah siswa yang ada di kelas itu memperoleh nilai minimal

75, sehingga tindakan dapat dihentikan. Dengan kata lain, apabila 75% dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut memperoleh nilai 75 maka penelitian dapat dikatakan berhasil. Berdasarkan kriteria keberhasilan tersebut dan dilihat dari persentase ketuntasan klasikal siswa, 75% siswa telah mencapai nilai ≥ 75 . Dalam penelitian ini, khususnya pada pelaksanaan siklus 2 persentase ketuntasan klasikal siswa telah menunjukkan angka 100%. Hal itu berarti, tidak ada satu pun siswa yang tidak mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal, yaitu 75. Dengan kata lain, semua siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

III. SIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian dan pembahasan maka simpulan yang dapat dibuat adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan media comic strips dalam pembelajaran menulis Narrative Text dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis Narrative Text. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai kemampuan menulis karangan eksposisi siswa dalam pembelajaran menulis pada siklus 1 dan siklus 2. Pada pelaksanaan siklus 1, skor rata-rata siswa dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan comic strips yaitu sebesar 71.28. Sementara pada pelaksanaan siklus 2, skor rata-rata siswa dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan media gambar grafik, yaitu sebesar 76. Itu berarti telah terjadi peningkatan pada kemampuan menulis siswa. Tidak hanya skor rata-rata siswa saja yang mengalami peningkatan, namun presentase ketuntasan klasikal siswa juga telah menunjukkan peningkatan.
2. Ada beberapa langkah pembelajaran dengan penggunaan media comic strips untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis Narrative Text pada pembelajaran menulis. Langkah-langkah pembelajaran yang dimaksud adalah sebagai berikut.
 - a. guru menyampaikan apersepsi sebagai salah satu cara untuk memusatkan perhatian siswa terhadap materi yang akan diajarkan,

- b. guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan indikator pembelajaran,
- c. guru mencari pengetahuan awal siswa dengan cara mengadakan tanya jawab dengan siswa seputar materi pelajaran,
- d. guru menyempurnakan jawaban siswa dan menjelaskan materi pelajaran.
- e. guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya seputar materi pelajaran yang telah dijelaskan,
- f. guru menunjukkan sebuah comic strips
- g. membagikan media comic strips tersebut kepada masing-masing siswa,
- h. guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas 4 orang siswa,
- i. meminta siswa untuk melakukan persiapan sebelum menulis, seperti: meminimalkan gangguan, duduk dengan sikap tegak, dan melihat dengan saksama comic strips,
- j. masing-masing kelompok mendiskusikan comic strips yang telah dibagikan oleh guru,
- k. guru meminta siswa untuk membuat ide pokok atau gagasan utama ke dalam beberapa kalimat,
- l. guru menyuruh siswa untuk mengembangkan kalimat yang dibuat agar menjadi teks narrative text yang baik,
- m. menyuruh siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya,
- n. guru membahas bersama siswa dan meluruskan permasalahan yang dihadapi oleh siswa,
- o. guru memberikan penguatan atau penghargaan kepada siswa yang menjawab dengan sangat baik,
- p. guru memberikan saran-saran kepada siswa terkait dengan pembelajaran menulis,
- q. guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dibahas dan menutup pelajaran dengan salam penutup.

Daftar Pustaka

- Anderson, M., and Anderson, K., 1998. *Text Type in English I*. South Yarra: Macmillan Education Pty Ltd.
- AECT. 1977. *The Definition of Education Technologi*. Seri Pustaka Teknologi Pendidikan: Rajawali.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Costa. AL. 1985. *Developing Minds: A Resources book for teaching thinking*. ASCD. west street Alexandria, Virginia, J. 2003.
- Didik Komaidi. 2007. *Panduan Lengkap Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Sabda Melia
- Fatimah Terdapat pada Didik Komaidi. 2007. *Panduan Lengkap Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Sabda Melia.
- Fadlun, Bahas. 2011. *Rangkuman Intisari Bahasa Inggris*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Gerlach, V.G dan Ely, D.P. 1971. *Teaching and Media A Sistematic Approach*. Englewood Cliffs: Prentice- Hill, Inc.
- Gagna & Bridge. 1975. *Intructional Technology: Foundation*. Hilsdale. Lawrence Erlmaun Associates. Publisher.
- Hakim, Arif. 2005. Kiat Menulis Artikel di Media Masa; dari Pemula Sampai Mahir. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Hernich, Robert et al. 1982. *Intructional Media and The New Technologies of Intruction*. New york: John wisley and sons.
- Hamalik, Demar. 1989. *Media Pendidikan*. Bnadung: PT Citra Aditya Bakti.
- Harmer, J. 2007 *The Practice of English Language Teaching*. New york: Longman.
- Latuheru, J.D. 1993. *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar IKIP*. Makasar : IKIP Ujung Pandang.
- Mulyati, Hj. Lilis. 2016. *Penggunaan Media Komik Strips Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Anekdote Di SMK Negeri 1 Sumedang*: Sumedang.
- Muna Saroh. 2014 *Pembelajaran Picture Series*. <http://www.Kompasiana.com>.
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta. Gaung Persada.
- Nurgiyanto, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2008. *Ketrampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tarigan Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

73.

SASAK SONGKÉT FABRIC MOTIFS AND THEIR INFLUENCE ON THE CHARACTERISTICS OF SASAK PEOPLE: A SEMANTIC STUDY

M. Aris Akbar

*Pascasarjana Pendidikan Dasar,
Universitas Muhammadiyah Mataram,
muhammadarisakbar@gmail.com*

Abstract

Sasak Songket cloth is a fabric craft owned by the Sasak tribe. The craft of Sasak Songket cloth is a combination of threads across and then forms a beautiful motif. Songket Sasak fabric has many motifs and has certain symbols and meanings contained in each motif. This research aims to describe the motifs on the Sasak Songket cloth and describe the influence of the Sasak Songket cloth motif on the characteristics of the Sasak people. The research method used in this study is a qualitative method using case study research. Meanwhile, the data collection used in this research is observation and face-to-face interviews with recording techniques. The data analysis used is qualitative. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the types of Sasak Songket fabric motifs are Subahnale motif, Peminang Fiber motif, Rang-Rang motif, Semanggi motif, and Cemare Tree motif. The influence such as requiring women to weave before marriage and as a ceremony of their customs.

Keywords: Motifs, Songket Fabric, Sasak Tribe, Semantics

I. INTRODUCTION

Poewadarminta states that the word songket comes from the word sungkit, which means prying or prying the thread (Poewadarminta, 1976), while Nawir states that songket is a cloth woven using gold or silver threads connected by the process of prying the warp threads and making ornamental varieties (Wati et al., 2022). Songket weaving is a craft product or craft a cultural wealth that

develops in the community. The most prominent characteristic of songket weaving is its decorative form (Pradana Adiputra & Nala Hari Wardana, 2020). For the people of Indonesia, especially West Nusa Tenggara, making weaving crafts has been something that has been done since ancient times, because it is related to outward needs and spiritual needs (Asisdiq et al., 2017). Songket cloth is a result of the community's handicrafts, especially the songket weaving craftsmen in Sade village, West Nusa Tenggara.

There are many songket cloth producers in West Nusa Tenggara, but songket cloth in each region varies in motifs and ways of making. This songket cloth is one of the cultural products of the Sasak tribe.

Songket cloth is made of cloth made from yarn (cotton, silk, and fiber). Then the fabric is woven to produce images with various motifs (Humairoh & Nurcahyo, 2021). Songket is a weaving method that involves twisting gold or silver threads into weft or warp threads to make woven fabric (Khadafi & Iqbal, 2022). The way to make the songket cloth must require a tool to twist the yarn, which the Sade people usually call "Seksek or Nyesek".

Sade village has several songket fabrics including Subahnale, Rang-Rang, Fir tree, Peminang fiber and Semanggi. The names of these songket fabrics have certain meanings and symbols such as the Subahnale songket fabric. Subahnale comes from the word Subhanallah with the pronunciation of Sasak people, Subhanallah is an Arabic term Muslim word used to describe the Sasak community whose majority population adheres to Islam (Qatrunnada et al., 2022). Over time Songket is no longer seen in terms of meaning and symbols, but how the appearance of the songket cloth itself is reviewed based on the diversity of motifs and colors (Wijayanti et al., 2019). The motifs on a piece of songket cloth have high aesthetic values. The technique is so difficult for the combination of various motifs, so it requires a long process of creation and manufacture (Humairoh & Nurcahyo, 2021).

The meaning of songket cloth refers to semantic studies, in general semantics is a field that examines the meaning of a language. Because meaning is part of language, semantics is also part of linguistics (Palmer, 1989). The word semantics comes from the Greek

sema which means sign or symbol. Consists of the verb namely *semaino* means to mark or symbolize (Muhammad Zaid Daud, 2018). Meanwhile, according to Chaer (2009, p. 2), semantics is the only linguistic or language study that discusses language in terms of meaning or meaning (Magfira et al., 2022). Therefore, using semantic studies can find out the meaning and motifs that exist in songket fabrics.

Motifs are patterns or images designed from parts of shapes, lines, and elements that make the object look attractive (Humairoh & Nurcahyo, 2021). The Subahnale motif on the Sade songket cloth is better known by the Sasak community because the songket motif is widely used in traditional Sasak tribal events. Various motifs of Sade songket cloth are in great demand because they have the beauty and structure of traditional manufacture so it is not surprising that the resulting motifs are so neat, colorful and structured. The various colors of songket are seen from the use of the type of yarn. The yarn is then used to fill the surface of the woven fabric, it looks like embroidery and is made at the same time as the basic weaving (Kartiwa, 1989) (Syafriadi et al., 2021). Because it is made traditionally, songket cloth is more durable because it uses natural materials from nature.

In this modern era, songket cloth can fade. The songket cloth culture must be preserved by the Sasak tribe community, especially the Sade village community. The development and preservation of culture is part of the educational process (Harahap & Mujib, 2022). Anthropologists have defined culture as a heritage of symbols (Hidayah, n.d.). Motifs or symbols on woven fabrics must be maintained. Therefore, it is necessary to preserve the traditional songket motifs of the Sasak tribe community by preserving the traditional Sasak songket motifs (Taufik et al., 2021).

The purpose of this research is to provide an understanding to the community about the Sasak songket cloth motif, especially for the Sasak people of Sade Village, to find out whether the Sasak songket cloth of Sade village has a certain meaning in the making of woven fabrics as well as the background of the songket cloth and the influence of the Sasak Sade songket cloth on the Sasak people in general. Culture is a very complex set of daily life experiences covering history, social

structure, religion, tradition, customs, and language (Aris Akbar et al., 2020).

II. Research Methods

2.1 Research Design

The research method used in this study is a qualitative method as according to Jane Richie in Moleong (2005: 6) is research that produces analytical procedures that do not use statistical analysis procedures or other quantification methods. Qualitative research is research to understand the phenomenon of what is experienced by the research subject, for example behavior, perception, motivation, action, holistically by decryption in the form of words and language, in a special natural context by utilizing various natural methods (Lamusiah, 2018). (Aris Akbar et al., 2020). The definition of research method is a scientific process or way to get data that will be used for research (Humairoh & Nurcahyo, 2021). In connection with this opinion, this study wants to describe the motifs of Sasak Songket cloth and their influence on the characteristics of the Sasak people.

2.2 Participants

The research location was conducted in Sade Village, Pujut District, Central Lombok Regency. Sade Village is one of the tourist villages located adjacent to the Mandalika Circuit location where this village consists of 150 family heads. The data research subjects in this study are the Sasak Sade tribe community, the informants consist of the weavers of Sade village and the heads of Sade village families.

2.3 Instruments

Data collection was taken by interviewing several resource persons in the area. In addition to interviews, data sources were taken by observing the research location and studying documentation in the form of pictures of woven fabrics, then analyzing the data using qualitative methods.

III. DISCUSSION

Indonesia is thick with culture and heritage of the ancestors, one of the cultural heritage of the ancestors is Songket weaving craft. Songket weaving craft is a combination of threads crosswise then forming a beautiful motif. Weaving crafts are included in handicrafts or crafts, according to Suprpto (1985) states that crafts are handicrafts that produce art-grade goods, then in the process are made with a sense of beauty and with pure ideas so as to produce quality products, have beautiful and attractive shapes. The same thing was conveyed by Bandem (2002) that craft in Indonesian means work (hand skills) (Ningsih et al., 2021). Songket weaving craft is the heritage and culture of the archipelago. Songket is a traditional craft consisting of the main material (fabric) made of yarn (cotton, silk, etc.) Songket comes from the word "Sungkit", which in Malay and Indonesian means "hooking" or "gouging" (Ramadhanu et al., 2022). Songket woven fabric can be found in the Sade area, Songket woven fabric is inherited from generation to generation by the Sasak people in Sade village. This can be evidenced in the application of the Sade village custom, every woman in the village is required to be able to weave traditional cloth as an indicator of maturity. The women in Sade village are trained to weave as early as nine years before they get married. Songket in Sade village has several motifs. There are Subahnale motif, Rang-Rang motif, Semanggi motif, Serat Peminang motif, and cemare tree motif. These Songket motifs have certain meanings, such as the display of motif images and the meaning of each motif as follows.



Figure 1. The clover motif

The Semanggi motif is motivated by someone's name, so the name of the motif is taken from someone's name. This motif is usually used by women.



Figure 2. Subahnale motif

This Subahnale motif includes Songket woven fabric which is commonly found in the Sade area and is passed down from their ancestors. The meaning contained in the motif is because Subahnale is taken from the word "Subhanallah". The word Subahnale is motivated because its making tends to be complicated and takes longer than other Songket fabrics. In between the making, weavers say Subhanallah as a sign of their gratitude to God Almighty. This Songket is disguised so as not to be too conspicuous which is basically from the word Subhanallah so the name of the Songket was decided to be Subahnale. Subahnale is usually used when welcoming guests and traditional ceremonies such as Nyongkolan and other traditional ceremonies. Subhanale is also a symbol that the Sasak Tribe is predominantly Muslim. This motif is used by both men and women.



Figure 3. Rang-Rang Motif

The Rang-Rang motif is motivated by the zig-zag shape, and the mountain facing down and up. This is the reason the fabric is called the Rang-Rang motif because the yarn twist is woven in a zig-zag manner.



Figure 4. Peminang Fiber Motif

The Serat Peminang motif is made using copper fiber, Serat Peminang is taken from the peminang line. The peminang line is similar to the female symbol so it is called Serat Peminang. This Peminang Fiber is also a symbol of submission and has an attitude of togetherness. This motif means that if a prospective bridegroom wants to marry a girl, he must bring 25 pieces of Peminang cloth as a means of payment or called "serung serah aji kerame".



Figure 5: The Cemare Tree Motif

The Cemare Tree motif means eternity because the fiber line goes up which is seen from its shape and has a similarity so it is called the Cemare Tree motif.

3.1 Manufacturing Process

The process of making Songket woven fabric begins with preparing cotton or silk made from natural materials and combined with gold threads that have been purchased. The process of making cotton fiber is taken from cotton which is directly processed into yarn where the seeds are cleaned then the cotton is mashed (Bebetuk) then after that it is ground, then spun about 15 cm, and given color by soaking. The coloring materials include red, green, blue, orange, black, brown and yellow. The red color is taken from the bark and bantan of lake wood, the green color of ketitin leaves, the blue color of indigo leaves, the orange color of betel leaves mixed with turmeric, the black color of wood charcoal, the brown color of coconut fibers, and the yellow color of turmeric. After making and coloring cotton, the next process is the Ngani process of making the body of the woven fabric to determine what motifs you want to make. Making woven fabric takes between 3 weeks to 2 months depending on weather conditions and community conditions. Songket cloth requires 50 seeds of woven bamboo, and the cloth is about 4 layers to 8 layers.



Figure 6. Weavers



3.2 Marketing Process

The marketing system is still traditional because it is centered in the area, and the marketing target is tourists and outside communities. The progress of the Songket fabric product introduction comes from the children of Sade village using the traditional cloth in their school when there is a national event such as Kartini day, there are also YouTubers, tourists, researchers, and students who are conducting research. Songket fabric prices range from hundreds to millions. The distribution of sales proceeds is divided equally with relatives, at least both getting 500-600 thousand per person. The Discussion section should be a reasoned and justifiable commentary on the importance of your findings. This section states why the problem is important; what larger issues and what propositions are confirmed or disconfirmed by the extrapolation of these findings to such overarching issues.



Figure 8. Marketing Place

3.3 Influence

Songket fabrics have existed since time immemorial, inherited from generation to generation by their ancestors to their successors. The next generation must continue the ability to weave it because it is a condition of their marriage. Songket cloth is used as an offering when the groom proposes to his bride. The groom will bring 25 pieces of Songket cloth as proof that he is ready to propose to his bride. The ability to weave for women in Sade village means that they do not go far from their traditional environment. Thus, their weaving skills become an alternative to support their family's economy, and this can support their activities such as being used in traditional events, worship, and daily life.

IV. CONCLUSION

Based on the results of data analysis, it can be concluded that the Songket weaving craft is the result of the cultural heritage of the archipelago. Songket weaving crafts are fabrics made using cotton, silk, or fibers in the form of threads connecting some gold and silver and then twisted to produce some beautiful motifs. There are several types of Songket fabric motifs including Subahnale, Rang-Rang, Peminang Fiber, and Cemare Tree. The woven fabric takes some time in the manufacturing stage. The influence or characteristics of woven fabrics on the Sasak Sade tribe community are so influential because they have strong ties. Songket woven fabric must be maintained so that it does not fade its sustainability. The results of this research may be an illustration of the Sasak people of NTB and other regions to know more about Songket cloth and increase their knowledge of Songket woven fabric motifs. To preserve the Songket fabric, cooperation between the Sasak Sade tribe community and the government is needed and involves outside communities so that the archipelago's heritage does not fade.

References

- Aris Akbar, M., Dharma Laksana, K., Artawa, K., & Sukri, M. (2020). *The International Journal of Language and Cultural Sasak Lexicon in Traditional Marriages: A Linguistic Anthropology Perspective*. 2(2), 8–13.

- Asisdiq, I., Sudding, & Side, S. (2017). И Актуальная Проблема Здоровья Населения [1 , 2 , 12]. Он Оказывает Многосторонние Воздей - Ние Индивида И Даже На Продолжительность Жизни , Вовлекая Все Сферы Жизнедеятельности Человека И Откладывая Отпечаток На Возможности И Способы Взаимодействия Орг. *Pendidikan Kimia PPs UNM*, 1(1), 91–99.
- Harahap, L., & Mujib, A. (2022). Eksplorasi etnomatematika pada motif batik Medan. *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis*, 3(2), 61–72.
- Hidayah, S. (n.d.). *Tradisi Menenun Pengrajin Bugis Pagatan di Era Globalisasi. VIII*(1), 1–18.
- Humairoh, P., & Nurcahyo, G. W. (2021). Sistem Pendukung Keputusan dalam Identifikasi Motif Songket Silungkang Menggunakan Metode AHP. *Jurnal Sistim Informasi Dan Teknologi*, 3, 7–12. <https://doi.org/10.37034/jsisfotek.v3i1.37>
- Khadafi, A., & Iqbal, M. (2022). *Implementation of Random Forest for Motif Classification Based on Sift*. 5(36), 2660–2666.
- Lamusiah, S. (2018). ESTETIKA RAGAM HIAS BATIK SaSaMboDI SENTRAL KERAJINAN SMK 5 PAGESANGAN MATARAM. *Paedagoria | FKIP UMMat*, 6(1), 88. <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v6i1.146>
- Magfira, A., Ayuningsih, F., & Maret, U. S. (2022). 303 293. 16(2), 303–324.
- Muhammad Zaid Daud. (2018). Gallus gallus domesticus dan Paradoxurus hermaphroditus dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif. *Sains Humanika*, 10(2), 41–51.
- Ningsih, L. K., Rianita, N. M., & Puspawati, K. (2021). Pelestarian Kerajinan Tangan Tenun Songket Sutra Weaving Center Songket Sutra Poni's Desa Jinengdalem. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 2(3), 110–119. <https://doi.org/10.37385/ceej.v2i3.323>
- Pradana Adiputra, I. M., & Nala Hari Wardana, K. (2020). Pemberdayaan Pengrajin Songket Bali Utara. *SULUH: Jurnal Abdimas*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.35814/suluh.v2i1.1549>
- Qatrunnada, Q., Syarif, M. I., & Naam, M. F. (2022). *Catharsis : Journal of Arts Education Aesthetic Principles of Subahnale Songket : A Cultural Product of Sukarara Village*. 11(3), 230–237.
- Ramadhanu, A., Na'am, J., Nurcahyo, G. W., & Yuhandri. (2022). Development of Affine Transformation Method in the Reconstruction of Songket Motif. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 12(2), 600–606. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.12.2.16305>

- Syafriadi, M., F., & Hasfera, D. (2021). Rancangan Indeks Nama-Nama Motif Songket Khas Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. *Al- Ma'arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 163–175.
- Taufik, T., Hadi, R., Hartiti, T., & Savitri, R. (2021). *Traditional Songket Motifs of Sasak Ethnic Group in Lombok Indonesia Amidst the Society as Examined Through the Concept of Hyperreality*. 552(Icaae 2020), 109–114.
- Wati, D. A., Irwansyah, I., & Devianty, R. (2022). Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara: Sejarah, Motif dan Fungsinya. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.34007/warisan.v3i1.1210>
- Wijayanti, F., Rohendi Rohidi, T., & Utara, K. (2019). Palembang Songket Fabric Visual Motif. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 8(4), 429–436.

74. BENTUK DAN MAKNA VERBA BAHASA TARFIA

Yohanis Sanjoko dan Sitti Mariati S.

Balai Bahasa Provinsi Papua

Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura, Provinsi Papua

Pos-el: triojoko55@yahoo.com dan sittimariati18@gmail.com

Abstract

Tarfia language is one of regional language in Papua that is not used as daily conversation by its speakers. This fact allows the Tarfia language to be forgotten by its own speakers. One of the efforts to document the vocabulary of Tarfia language is research, among other is study of verb. The purpose of this study to describe verbs in Tarfia language, including the description of basic verb, the changes in derived verb that occur in sentences and verbs in term of syntactic and semantic construction. This study is a qualitative research using descriptive method with three strategic stages, namely data collection, data analysis, and presentation of data analysis results. Based on the result of the analysis, Tarfia verbs in terms of form consist of basic verbs in the form of root words and derivative verbs consisting of affixing, reduplication, and compounding. In terms of syntactic construction, verbs have a major influence on other elements that must or may be present in sentences that produce transitive verbs, bitransitive verbs, and intransitive verbs. In terms of semantics, verbs in Tarfia consist of action verbs, process verbs, and condition verbs.

Key words: vocabulary, verb, Tarfia language.

Abstrak

Bahasa Tarfia termasuk salah satu bahasa daerah yang tidak dijadikan alat komunikasi sehari-hari oleh penuturnya. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan karena lambat laun bahasa Tarfia akan terlupakan oleh penuturnya sendiri. Salah satu upaya agar kosakata bahasa Tarfia ini terdokumentasikan adalah penelitian, di antaranya adalah penelitian verba. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan verba dalam bahasa Tarfia, baik mendeskripsikan verba asal, perubahan verba turunan yang terjadi di dalam kalimat maupun verba dari segi perilaku sintaksis dan semantis. Penelitian ini bersifat kualitatif yang menggunakan metode deskriptif dengan tiga tahapan strategis, yaitu pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Berdasarkan hasil analisis, verba bahasa Tarfia dari segi bentuk terdiri atas verba asal yang berupa kata dasar dan verba

turunan yang terdiri atas pengafiksian, reduplikasi, dan pemajemukan. Berdasarkan segi perilaku sintaksis, verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat yang menghasilkan verba transitif, verba dwitransitif, dan verba taktransitif. Dari segi semantis, verba dalam bahasa Tarfia terdiri atas verba perbuatan, verba proses, dan verba keadaan.

Kata-kata kunci: kosakata, verba, bahasa Tarfia

I. PENDAHULUAN

Kondisi bahasa-bahasa yang ada di Papua setakat ini sangat mengkhawatirkan karena sebagian besar penuturnya cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari daripada menggunakan bahasa daerah. Seperti halnya bahasa Tarfia sebagai salah satu bahasa-bahasa di Papua, masyarakat penuturnya lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi daripada bahasa Tarfia meskipun penutur bahasa Tarfia jauh dari perkotaan. Menurut pengakuan penduduk, generasi muda penutur bahasa Tarfia sudah tidak dapat berkomunikasi secara aktif dengan orang tua menggunakan bahasa Tarfia. Generasi muda ini hanya menjadi pendengar dan penutur pasif dalam berkomunikasi jika orang-orang tua menggunakan bahasa Tarfia. Dengan demikian bahasa sehari-hari yang digunakan untuk berkomunikasi dengan generasi muda harus menggunakan bahasa Indonesia.

SIL (2006) mengidentifikasi bahasa Tarfia di Provinsi Papua dengan nama bahasa Tarpia (Kaptiauw, Kapitauw, Tarfia, Sufrai). Dinyatakan pula bahwa bahasa ini terdiri atas dua dialek, yaitu Sufrai dan Tarpia atau Tarfia (hlm. 54). Sebagai sebuah bahasa, bahasa Tarfia terdiri atas beberapa kelas kata, yaitu kata-kata dari kelas kata terbuka dan kata-kata dari kelas kata tertutup. Menurut Chaer (2015) yang termasuk anggota kelas terbuka adalah kata-kata yang berkategori nomina, verba, dan ajektifa. Yang termasuk kelas tertutup adalah kata-kata berkategori adverbia, preposisi, konjungsi, interogatif (kata tanya), pronomina persona (kata ganti orang), pronominal demonstratif (kata ganti penunjuk), numeralia (dengan kata ganti bilangannya), interjektif (kata seru), artikulus (kata sandang), kata fatis, dan partikel penegas (hlm. 48).

Dari beberapa kelas kata yang telaah dikemukakan, objek kajian dalam penelitian ini lebih difokuskan pada kelas kata verba. Kelas kata verba bahasa Tarfia sangat menarik untuk dianalisis karena proses pembentukan kata verbanya dalam kalimat sangat unik. Ada kemungkinan proses perubahan kata verba dalam kalimat tidak disadari dan tidak dipahami oleh penutur itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas masalah verba bahasa Tarfia. Bagaimanakah verba sebagai kelas kata terbuka dalam bahasa Tarfia?

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk verba berupa verba asal atau dasar dan verba turunan, pentingnya peran verba dalam kalimat yang berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat, dan makna yang terkandung pada kata verba bahasa Tarfia. Analisis verba ini akan menghasilkan rekaman kosakata verba bahasa Tarfia sehingga dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk lebih mengetahui dan memahami bentuk-bentuk verba dan proses perubahan yang terjadi pada verba asal dalam kalimat. Selain itu, analisis verba dalam bentuk artikel ini bertujuan untuk memuplikasikan keunikan verba bahasa Tarfia.

Penelitian terhadap bahasa Tarfia sudah dilaksanakan oleh Balai Bahasa Provinsi Papua pada tahun 2020. Penelitian tersebut antara lain, Fonologi Bahasa Tarfia, Morfologi Bahasa Tarfia, Sintaksis Bahasa Tarfia, Sistem Aksara Bahasa Tarfia, dan Penyusunan Kamus Dwibahasa Bahasa Tarfia-Bahasa Indonesia. Selain itu, artikel tentang bahasa Tarfia ditulis oleh Mariati S. (2020) yang mengkaji adverbia bahasa Tarfia dan Yohanis Sanjoko (2020) mengkaji posposisi bahasa Tarfia. Artikel adverbia ini mengungkapkan bahwa adverbia bahasa Tarfia dari segi bentuk terdiri atas adverbia yang berupa kata dasar dan adverbia yang berupa kata ulang. Berdasarkan perilaku sintaksis, adverbia bahasa Tarfia terdapat dua posisi, yaitu adverbia yang mendahului kata yang diterangkan atau yang terletak di sebelah kiri kategori dan adverbia yang mengikuti kata (setelah kata) yang diterangkan atau posisi adverbia di sebelah kanan kategori. Dari segi makna, adverbia dalam bahasa Tarfia dapat menyatakan beberapa makna, yaitu sangkalan, penjumlahan, pembatasan, derajat, kala,

keseluruhan, kepastian, menyuguhkan, keharusan, keinginan, frekuensi, dan kesanggupan (hlm. 318).

Beberapa penelitian verba dalam bahasa daerah sudah pernah dilakukan. Di antaranya dilakukan oleh Ramaniyar & Melia yang mengkaji verba bahasa Melayu dialek Pontianak. Dalam artikelnya, Ramaniyar & Melia (2016) mengungkapkan bahwa verba bahasa Melayu dialek Pontianak terdapat 168 kata bentuk verba asal dan 155 kata bentuk verba turunan, 102 kata makna verba, dan 134 kata fungsi verba yang terbagi atas: (1) bentuk verba meliputi verba asal dan verba turunan; (2) makna verba terdapat 20 makna; dan (3) fungsi verba terdapat 7 fungsi (hlm. 62).

Penelitian lain mengenai verba dilakukan oleh Supardi yang mengkaji verba dalam bahasa Melayu Papua. Dalam artikelnya, Supardi (2013) mengungkapkan bahwa BMP secara struktural terbukti merupakan bahasa tersendiri yang berbeda dengan BI, meskipun hanya dilihat dari unsur verba. Berdasarkan bentuk morfemnya verba BMP dapat dipilah menjadi verba dasar dan turunan. Verba dasar adalah verba yang berupa kata dasar, sedangkan verba turunan berupa 1) afiksasi terbatas, 2) reduplikasi leksikal, dan 3) verba gabung. Ada pun verba afiksasi termasuk tidak produktif (hlm. 24).

Kedua artikel yang telah dikemukakan membahas verba dari segi bentuk, fungsi verba dalam kalimat, dan makna verba. Penelitian ini juga membahas verba dari segi bentuk, perilaku sintaksis, dan perilaku semantis dalam bahasa Tarfia. Penelitian lain mengkaji fungsi verba dalam kalimat sedangkan penelitian ini mengkaji peran verba dalam kalimat yang berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat. Kalimat yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah kalimat transitif, kalimat dwitransitif, dan kalimat taktransitif bahasa Tarfia.

II. LANDASAN TEORI

Verba sebagai bagian dari kajian morfologi merupakan kelas kata terbuka. Anggraini & Jaka Torta Bayu (2019) menyatakan bahwa kelas kata terbuka yaitu kelas yang keanggotaannya dapat bertambah atau berkurang sewaktu-waktu berkenaan dengan perkembangan sosial

budaya yang terjadi dalam masyarakat penutur suatu bahasa. Anggota dari kelas kata terbuka yaitu nomina, verba, dan ad jektiva (hlm. 43).

Menurut Kridalaksana (2005), secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari peri lakunya dalam satuan yang lebih besar; jadi sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari peri lakunya dalam frase, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didmpinginya satuan itu dengan partikel *di, ke, dari*, atau dengan partikel seperti *sangat, lebih*, atau *agak* (hlm. 51). Masih menurut Kridalaksana (2008), verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan atau proses; kelas ini dalam Bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti *sangat, lebih*, dsb. (hlm. 254).

Chaer (2000) menyatakan bahwa kata-kata yang dapat diikuti oleh frase *dengan ...*, baik yang menyatakan alat, yang menyatakan keadaan, maupun yang menyatakan penyerta, disebut kata kerja (hal. 100). Masih menurut Chaer (2015) menyatakan bahwa ciri utama verba atau kata kerja dilihat dari adverbial yang mendampinginya adalah bahwa kata-kata yang termasuk kelas verba. Verba dapat didampingi oleh adverbial negasi *tidak* dan *tanpa*, verba dapat didampingi oleh semua adverbial frekuensi, verba tidak dapat didampingi oleh kata bilangan dengan penggolongnya, verba tidak dapat didampingi oleh semua adverbial derajat, dan verba dapat didampingi oleh semua adverbial kala (hlm. 74—75).

Darwis (2012) dalam bukunya menegaskan bahwa secara semantis verba itu dipahami sebagai suatu perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan atau mengenai si pelaku. Dengan demikian tercakuplah di dalamnya apa yang lazim disebut dengan perbuatan aktif (verba aktif) dan perbuatan pasif (verba pasif) (hlm. 38).

Arifin & Junaiyah (2009) menyatakan bahwa verba dapat diketahui lewat perilaku semantis dan sintaksis serta bentuk morfologisnya (hlm. 93). Sejalan dengan itu, Alwi, dkk. Alwi et al.

(2010) menyatakan bahwa ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologisnya. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas, verba yang khususnya bermakna keadaan tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang bermakna paling, dan verba pada umumnya tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan (hlm. 91). Berdasarkan bentuknya, verba terdiri atas verba asal dan verba turunan. Alwi et al. (2010) menyatakan bahwa verba asal ialah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks (hlm. 104). Masih menurut Alwi et al. (2010) verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui transposisi, pengafiksian, reduplikasi (pengulangan), atau pemajemukan (pemaduan) (hal. 105). Alwi et al. (2010) menyatakan bahwa verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena dalam kebanyakan hal verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut (hlm. 94). Masih menurut Alwi et al. (2010) menyatakan bahwa tiap verba memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya. Makna inheren suatu verba tidak terikat dengan wujud verba tersebut (hlm. 92-93). Untuk memudahkan dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Alwi, dkk. (2010).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan tiga tahapan strategis. Menurut Sudaryanto (2015), tiga tahapan strategis itu adalah penyediaan data, penganalisisan data yang telah disediakan, dan penyajian hasil analisis data yang bersangkutan (hlm. 6).

Pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan secara bersemuka dengan informan. Pengumpulan data menggunakan metode dan teknik yang dikemukakan Sudaryanto (2015), yaitu menggunakan metode cakap. Teknik dasar yang digunakan untuk mendapatkan data-data dari narasumber adalah teknik pancing. Pada kegiatan ini, teknik yang

digunakan adalah teknik cakap semuka sebagai teknik lanjutan. Agar data-data atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan tidak hilang, data-data atau jawaban tersebut harus langsung dicatat. Pada kegiatan ini, teknik yang digunakan adalah teknik catat (hlm. 208—210). Sementara itu, analisis data masih menggunakan metode yang dikemukakan Sudaryanto (2015) yaitu metode agih (bagi) dengan teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasar dan teknik lanjutan (hlm. 37—46). Setelah data dianalisis, metode yang digunakan untuk menyajikan hasil penelitian masih menggunakan metode yang dikemukakan Sudaryanto (2015), yaitu metode penyajian informal. Hasil penelitian disajikan dengan perumusan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (hlm. 241).

IV. PEMBAHASAN

Analisis Verba Bahasa Tarfia akan dideskripsikan dari tiga segi, yakni dari segi bentuk, perilaku sintaksis, dan perilaku semantis. Berikut uraian verba dalam bahasa Tarfia.

4.1 Verba dari Segi Bentuk

Sebagai sebuah bahasa, bahasa Tarfia mempunyai morfem dasar berkelas kata verba. Morfem dasar verba ini menjadi verba asal dan verba turunan dalam bahasa Tarfia. Berikut uraian verba asal dan verba turunan dalam bahasa Tarfia.

4.2 Verba Asal

Seperti halnya verba asal lainnya, verba asal dalam bahasa Tarfia dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kata. Berikut uraian verba asal dalam bahasa Tarfia.

<i>kakan</i>	‘makan’	<i>kayin</i>	‘minum’
<i>kai’</i>	‘ambil’	<i>kawa</i>	‘pergi, pulang’
<i>kamai</i>	‘datang’	<i>kasiu</i>	‘mandi’
<i>karaki</i>	‘cabut’	<i>kasok</i>	‘tanam, tumbuk’
<i>kake’</i>	‘tebang’	<i>kanu’</i>	‘masak’
<i>katapur</i>	‘tangkap’	<i>paran</i>	‘lari’
<i>kai’</i>	‘beli’	<i>nimpur</i>	‘bekerja, belajar’
<i>mun</i>	‘tidur’	<i>amau’</i>	‘tenggelam’
<i>kaduk</i>	‘berdiri’	<i>pinsi</i>	‘bicara’

<i>kato</i>	‘duduk’	<i>kaduk</i>	‘bangun’
<i>kaem</i>	‘membangun’	<i>karam</i>	‘lihat’
<i>karo</i>	‘jatuh’	<i>ka’nemi</i>	‘bakar’
<i>kani</i>	‘kupas’	<i>kapar</i>	‘buat’
<i>kakem</i>	‘buat’	<i>kawisi</i>	‘cium’
<i>kakasi</i>	‘cuci’	<i>kauniyi</i>	‘pakai’
<i>kakornei</i>	‘potong’	<i>kapaw</i>	‘ikat’
<i>karoi</i>	‘bungkus’	<i>karbi</i>	‘bakar’
<i>kansin</i>	‘menangis’	<i>katapor</i>	‘menari’

Berikut pemakaian verba asal dalam kalimat bahasa Tarfia.

- (1) *Duk takei ya-kan.*
 S:Pron O:N P:V
 saya keladi makan
 Saya makan keladi.
- (2) *Dik ditak ta-siu.*
 S:Pron K:Adv P:V
 ‘kita’ ‘ingin’ ‘mandi’
 Kita ingin mandi.
- (3) *Dide wayau papo i di'-to'.*
 S:Pron K:FN P:V
 ‘mereka’ ‘perahu’ ‘atas’ ‘di’ ‘duduk’
 Mereka duduk di atas perahu.
- (4) *Mamatasi a-mai awa.*
 S:N P:V K:Adv
 ‘paman’ ‘datang’ ‘sudah’
 Paman sudah datang.
- (5) *Dimde wen warek a-wa.*
 S:Pron K:T posp P:Vintrans
 ‘kami’ ‘pantai’ ‘ke’ ‘pergi’
 Kami pergi ke pantai.

Pemakaian kata dasar verba dalam kalimat bahasa Tarfia tidak seperti verba bahasa Indonesia dalam kalimat. Verba asal atau dasar dalam bahasa Indonesia dapat berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan dalam kalimat, tetapi verba asal atau dasar bahasa Tarfia tidak dapat berdiri sendiri dan mengalami perubahan bentuk dari bentuk dasar menjadi bentuk turunan dalam kalimat. Misalnya, verba asal

makan dalam bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan bentuk dalam kalimat. Sementara verba asal (1) *kakan* ‘makan’ dalam bahasa Tarfia mengalami perubahan bentuk dalam kalimat menjadi *yakan* ‘makan’. Kata verba asal (2) *kasiu* ‘mandi’ mengalami perubahan bentuk dalam kalimat menjadi *tasiu* ‘mandi’. Verba asal (3) *kato* ‘duduk’ mengalami perubahan bentuk dalam kalimat menjadi *di'to* ‘duduk’. Sama halnya dengan verba asal (4) *kamai* ‘datang’ mengalami perubahan bentuk menjadi *amai* ‘datang’ dan verba asal (5) *kawa* ‘pergi’ mengalami perubahan bentuk dalam kalimat menjadi *awa* ‘pergi’. Perubahan ini terjadi sesuai dengan pronomina atau nomina yang menduduki fungsi subjek dan jumlah partisipan subjek dalam kalimat. Perubahan-perubahan verba asal dalam kalimat bahasa Tarfia akan diuraikan lebih lengkap pada proses pembentukan verba turunan dalam bahasa Tarfia.

4.3 Verba Turunan

Dalam bahasa Tarfia, proses pembentukan verba turunan dapat diketahui dari adanya pengafiksasi atau afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Berikut uraian verba turunan dalam bahasa Tarfia.

Afiksasi Bahasa Tarfia

Afiksasi adalah salah satu proses dalam pembentukan kata turunan. Afiksasi dalam bahasa Tarfia tidak terjadi secara langsung, tetapi afiksasi dalam bahasa Tarfia terjadi dalam kalimat. Pemakaian kata dasar verba dalam kalimat bahasa Tarfia mengalami perubahan bentuk dari bentuk dasar menjadi bentuk turunan. Bentuk verba turunan dalam bahasa Tarfia tidak sama dengan verba turunan dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, verba turunan dapat secara langsung terjadi, misalnya verba dasar ‘beli’ mendapat proses afiksasi ‘mem’ akan langsung menjadi verba turunan ‘membeli’ sedangkan dalam bahasa Tarfia, perubahan verba dasar menjadi verba turunan yang mengalami proses afiksasi diperoleh dalam kalimat. Proses afiksasi dalam kalimat ini terjadi sesuai dengan nomina atau pronomina yang menduduki fungsi subjek dalam kalimat.

Contoh:

- (6) Duk por ya-tapur.
S:Pron O:N P:V
'saya' 'babi' 'tangkap'
Saya menangkap babi.
- (7) Dim wayau da-kem.
S:Pron O:N P:V
'kami' 'perahu' 'buat'
Kami membuat perahu.
- (8) Dik por ta-tapur.
S:Pron O:N P:V
'kita' 'babi' 'tangkap'
Kita menangkap babi.
- (9) Kam takei da-sok.
S:Pron O:N P:V
'kamu' 'keladi' 'tanam'
Kamu menanam keladi.
- (10) Dide takei di'-sok.
S:Pron O:N P:V
'kalian' 'keladi' 'tanam'
Kalian menanam keladi.
- (11) Nani naka kaipawa a'-yin!
S:N K:Adv O:N P:V
'ibu' 'harus' 'obat' 'minum'
Ibu harus minum obat!
- (12) Ide takei a'-sok.
S:Pron O:N P:V
'dia' 'keladi' 'tanam'
Dia menanam keladi.
- (13) Mama kai a'-ke'.
S:N O:N P:V
'bapak' 'pohon' 'tebang'
Bapak menebang pohon.
- (14) Dada war a'kem.
S:N O:N P:Vtrans
'kakak' 'jerat' 'pasang'
Kakak memasang jerat.

- (15) *Dide kayap di'-em.*
S:Pron O:N P:Vtrans
'mereka' 'rumah' 'bangun'
Mereka membangun rumah.

Kata verba pada contoh (6) *yatapur* terdiri atas prefiks *ya-* sebagai penanda persona subjek (pps) pertama tunggal dari kata dasar *katapur* 'tangkap'. Perubahan kata dasar *katapur* menjadi *yatapur* dalam kalimat dipengaruhi oleh subjek persona pertama tunggal *duk* 'saya' sebagai partisipan tunggal yang melakukan pekerjaan secara langsung. Verba dasar *katapur* mengalami peluluhan suku kata pertama *ka* dalam kalimat dan verba dasar *katapur* menjadi verba turunan dengan prefiks *ya-* sehingga verba turunan dalam kalimat menjadi *yatapur*. Kata verba pada contoh (7) *dakem* terdiri atas prefiks *da-* sebagai penanda persona subjek (pps) pertama jamak dari kata dasar *kakem* 'buat'. Perubahan kata dasar *kakem* menjadi *dakem* dalam kalimat dipengaruhi oleh subjek persona pertama jamak *dim* 'kami' sebagai partisipan lebih dari satu orang yang melakukan pekerjaan. Verba dasar *kakem* mengalami peluluhan suku kata pertama *ka* dalam kalimat dan verba dasar *kakem* menjadi verba turunan dengan prefiks *da-* sehingga verba turunan dalam kalimat menjadi *dakem*. Kata verba pada contoh (8) *tatapur* terdiri atas prefiks *ta-* sebagai penanda persona subjek (pps) pertama jamak dari kata dasar *katapur* 'tangkap'. Perubahan kata dasar *katapur* menjadi *tatapur* dalam kalimat dipengaruhi oleh subjek persona pertama jamak *dik* 'kita' sebagai partisipan lebih dari satu orang yang melakukan pekerjaan. Verba dasar *katapur* mengalami peluluhan suku kata pertama *ka* dalam kalimat dan verba dasar *katapur* menjadi verba turunan dengan prefiks *ta-* sehingga verba turunan dalam kalimat menjadi *tatapur*.

Sama halnya dengan kata verba pada contoh (9) *dasok* terdiri atas prefiks *da-* sebagai penanda persona subjek (pps) kedua tunggal dari kata dasar *kasok* 'tanam'. Perubahan kata dasar *kasok* menjadi *dasok* dalam kalimat dipengaruhi oleh subjek persona kedua tunggal *kam* 'kamu' sebagai partisipan tunggal yang melakukan pekerjaan. Verba dasar *kasok* mengalami peluluhan suku kata pertama *ka* dalam kalimat dan verba dasar *kasok* menjadi verba turunan dengan prefiks *da-*

sehingga verba turunan dalam kalimat menjadi *dasok*. Kata verba (10) *di'sok* terdiri atas prefiks *di'*- sebagai penanda persona subjek (pps) kedua jamak dari kata dasar *kasok* 'tanam'. Perubahan kata dasar *kasok* menjadi *di'sok* dalam kalimat dipengaruhi oleh subjek persona kedua jamak *dide* 'kalian' sebagai partisipan lebih dari satu orang yang melakukan pekerjaan. Verba dasar *kasok* mengalami peluluhan suku kata pertama *ka* dalam kalimat dan verba dasar *kasok* menjadi verba turunan dengan prefiks *di'*- sehingga verba turunan dalam kalimat menjadi *di'sok*.

Kata verba (11) *a'yin* terdiri atas prefiks *a'*- sebagai penanda subjek (ps) nomina sapaan kekerabatan penanda orang kedua dari kata dasar *kayin* 'minum'. Perubahan kata dasar *kayin* menjadi *a'yin* dalam kalimat dipengaruhi oleh subjek penanda orang kedua *nani* 'ibu'. Verba dasar *kayin* mengalami peluluhan suku kata pertama *ka* dalam kalimat dan verba dasar *kayin* menjadi verba turunan dengan prefiks *a'*- sehingga verba turunan dalam kalimat menjadi *a'yin*. Kata verba (12) *a'sok* terdiri atas prefiks *a'*- sebagai penanda persona subjek (pps) ketiga tunggal dari kata *kasok* 'tanam'. Perubahan kata dasar *kasok* menjadi *a'sok* dalam kalimat dipengaruhi oleh subjek persona ketiga tunggal *ide* 'dia' sebagai partisipan yang melakukan pekerjaan. Verba dasar *kasok* mengalami peluluhan suku kata pertama *ka* dalam kalimat dan verba dasar *kasok* menjadi verba turunan dengan prefiks *a'*- sehingga verba turunan dalam kalimat menjadi *a'sok*.

Kata verba (13) *a'ke'* terdiri atas prefiks *a'*- sebagai penanda subjek (ps) nomina sapaan kekerabatan penanda orang kedua dari kata dasar *kake'* 'tebang'. Perubahan kata dasar *kake'* menjadi *a'ke'* dalam kalimat dipengaruhi oleh subjek nomina *mama* 'bapak' sebagai partisipan yang melakukan pekerjaan. Verba dasar *kake'* mengalami peluluhan suku kata pertama *ka* dalam kalimat dan verba dasar *kake'* menjadi verba turunan dengan prefiks *a'*- sehingga verba turunan dalam kalimat menjadi *a'ke'*. Sama halnya dengan kata verba (14) *a'kem* terdiri atas prefiks *a'*- sebagai penanda kata sapaan yang mengacu pada orang kedua tunggal dari kata *kakem* 'pasang'. Perubahan kata dasar *kakem* menjadi *a'kem* dalam kalimat dipengaruhi oleh subjek nomina *dada* 'kakak' sebagai partisipan yang melakukan pekerjaan. Verba

dasar *kakem* mengalami peluluhan suku kata pertama *ka* dalam kalimat dan verba dasar *kakem* menjadi verba turunan dengan prefiks *a'*- sehingga verba turunan dalam kalimat menjadi *a'kem*. Kata verba (15) *di'em* terdiri atas prefiks *di'*- sebagai penanda persona subjek (pps) ketiga jamak dari kata dasar *kaem* 'bangun, membangun'. Perubahan kata dasar *kaem* menjadi *di'em* dalam kalimat dipengaruhi oleh subjek persona ketiga jamak *dide* 'mereka' sebagai partisipan lebih dari satu orang yang melakukan pekerjaan. Verba dasar *kaem* mengalami peluluhan suku kata pertama *ka* dalam kalimat dan verba dasar *kaem* menjadi verba turunan dengan prefiks *di'*- sehingga verba turunan dalam kalimat menjadi *di'em*.

Perubahan verba dalam kalimat dipengaruhi oleh jumlah partisipan dalam kalimat. Penanda persona subjek pertama tunggal *duk* 'saya' ditandai dengan prefiks *ya-* dalam kalimat. Penanda persona subjek pertama jamak *dik* 'kita' ditandai dengan prefiks *ta-* dalam kalimat. Penanda persona subjek pertama jamak *dim* 'kami' ditandai dengan prefiks *da-* dalam kalimat. Penanda persona subjek kedua tunggal dan ketiga tunggal *ide* 'kamu dan dia' ditandai dengan prefiks *a-* dalam kalimat. Demikian pula dengan nomina sapaan kekerabatan *mama* 'bapak', *nani* 'ibu', *dada* 'kakak', *tasi* 'adik', *bobomupin* 'nenek, dan *bobotamu* 'kakek' ditandai dengan prefiks *a-* dalam kalimat. Penanda persona subjek kedua jamak *dide* 'kalian' dan penanda persona subjek ketiga jamak *dide* 'mereka' ditandai dengan prefiks *di-* dalam kalimat.

4.4 Reduplikasi atau Pengulangan

Pengulangan atau reduplikasi adalah proses penurunan kata dengan pengulangan. Dalam bahasa Tarfia, reduplikasi yang ditemukan adalah reduplikasi sintaksis. Chaer (2015) menyatakan bahwa reduplikasi sintaksis adalah proses pengulangan terhadap sebuah dasar yang biasanya berupa akar, tetapi menghasilkan satuan bahasa yang statusnya lebih tinggi dari pada sebuah kata (hlm. 179). Berikut reduplikasi sintaksis dalam bahasa Tarfia

kakan-kakan 'makan-makan' *minum-minum* 'minum-minum'
kato'-kato' 'duduk-duduk' *kanu'-kanu'* 'masak-masak'

waror-waror ‘main-main’ *kasiu-kasiu* ‘mandi-mandi’
kayen-kayen ‘tidur-tidur’ *nanakoi-nanakoi* ‘batuk-batuk’
katom-katom ‘jalan-jalan’
paran-paran ‘lari-lari’

Berikut pemakaian pengulangan kata dalam kalimat.

- (16) *Dide dikan-dikan bobomupinni kayap i.*
‘mereka’ ‘makan-makan’ ‘nenek’ ‘rumah’ ‘di’
Mereka makan-makan di rumah nenek.
- (17) *Dide diyin-diyin wen i.*
‘mereka’ ‘minum-minum’ ‘pantai’ ‘di’
Mereka minum-minum di pantai.
- (18) *Dim kato'-kato' parokra i.*
‘kami’ ‘duduk-duduk’ ‘tikar’ ‘di’
Kami duduk-duduk di tikar.
- (19) *Dide dinu'-dinu' kayap poto i.*
‘mereka’ ‘masak-masak’ ‘dapur’ ‘di’
Mereka masak-masak di dapur.
- (20) *Dide waror-waror kayap mata i.*
‘mereka’ ‘main-main’ ‘halaman’ ‘di’
Mereka main-main di halaman.
- (21) *Dide disiu-disiu wa i.*
‘mereka’ ‘mandi-mandi’ ‘sungai’ ‘di’
Mereka mandi-mandi di sungai.
- (22) *Dide diyen-diyen porokraro i.*
‘mereka’ ‘tidur-tidur’ ‘tikar’ ‘di’
Mereka tidur-tidur di tikar.
- (23) *Bobotamu' de anakoi-anakoi.*
‘kakek’ ‘lagi’ ‘batuk-batuk’
Kakek lagi batuk-batuk.
- (24) *Dimde datom-datom wen i.*
‘kami’ ‘jalan-jalan’ ‘pantai’ ‘di’
Kami jalan-jalan di pantai.

- (25) *Tasi paran-paran ma kayap mata i.*
'adik' 'lari-lari' 'halaman' 'di'
Adik lari-lari di halaman.

4.5 *Kompositium atau Pemajemukan*

Proses pembentukan kata dalam bahasa Tarfia dapat diketahui dari adanya komposisi verbal atau pemajemukan verba. Menurut Chaer (2015), komposisi verbal adalah komposisi yang pada satuan klausa berkategori verbal (hlm 225). Komposisi verbal dalam bahasa Tarfia dapat dibentuk dari dasar:

a. verba + verba

contoh:

- (26) *yawa yamai*
'pergi' 'pulang'
pulang pergi
- (27) *kai' diyai'*
'beli' 'jual'
jual beli
- (28) *yaro' yaduk*
'jatuh' 'bangun'
jatuh bangun
- (29) *yaroi yawisi*
'peluk' 'cium'
peluk cium
- (30) *yai' yapipiki*
'kawin' 'cerai'
kawin cerai
- (31) *kaper yaduk*
'mati' 'hidup'
hidup mati
- (32) *yake' yasok*
'pukul' 'mundur'
pukul mundur
- (33) *yasik ya'tar*
'ikut' 'campur'
ikut campur

b. nomina + verba

contoh:

(34) *pip marmuri*
'laut' 'mabuk'
mabuk laut

(35) *sini ayi*
'diri' 'jual'
jual diri

(36) *mim kakasi*
'tangan' 'cuci'
cuci tangan

(37) *mor akan*
'angin' 'makan'
makan angin

(38) *sirik yawiki*
'muka' 'buang'
muka buang

c. verba + adjektiva

contoh:

(39) *yarnek yaptar*
'dengar' 'salah'
salah dengar

(40) *yakir yaptar*
'hitung' 'salah'
salah hitung

(41) *naper ka'ma*
'mati' 'berani'
berani mati

d. adverbial + verba

contoh:

(42) *makom kakan*
'kurang' 'makan'
kurang makan

- (43) *makom ayin*
'kurang' 'minum'
kurang minum
- (44) *damai tap*
'datang' 'tidak'
tidak datang
- (45) *mun ayen*
'sudah' 'tidur'
sudah tidur

4.6 Verba dari Segi Perilaku Sintaksis

Sebagai unsur yang sangat penting dalam kalimat, verba berpengaruh besar terhadap munculnya nomina, jumlah nomina, preposisi, dan adverbial dalam kalimat. Dengan adanya nomina dan jumlah dalam kalimat memunculkan verba transitif dan verba dwitransitif. Apabila dalam kalimat tidak terdapat nomina, verba yang ada adalah verba taktransitif. Oleh karena itu, verba dalam bahasa Tarfia akan diuraikan berdasarkan verba transitif, verba dwitransitif, dan verba taktransitif.

Verba Transitif

Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif. Dalam bahasa Tarfia, posisi objek dalam kalimat aktif terletak sesudah subjek dan sebelum predikat. Berikut beberapa pemakaian verba transitif dalam kalimat.

- (46) *Duk takei yasok.*
S:Pron O:N P:Vtrans
'saya' 'keladi' 'tanam'
Saya menanam keladi.
- (47) *Duk por yatapur.*
S:Pron O:N P:Vtrans
'saya' 'babi' 'tangkap'
Saya menangkap babi.

- (48) Dide kayap di'em.
S:Pron O:N P:Vtrans
'mereka' 'rumah' 'bangun'
Mereka membangun rumah.
- (49) Nani binim aicik.
S:N O:N P:Vtrans
'ibu' 'pinang' 'jual'
Ibu menjual pinang.
- (50) Dadamupin sunsun ataur.
S:N O:N P:Vtrans
'kakak perempuan' 'baju' 'jemur'
Kakak menjemur baju.
- (51) Mama kai akek.
S:N O:N P:Vtrans
'bapak' 'pohon' 'tebang'
Bapak menebang pohon.
- (52) Ide takei a'ciki.
S:Pron O:N P:Vtrans
'dia' 'keladi' 'angkat'
Dia mengangkat keladi.
- (53) Mama war a'kem.
S:N O:N P:Vtrans
'bapak' 'jerat' 'pasang'
Bapak memasang jerat.
- (54) Nani takei anu'.
S:N O:N P:Vtrans
'ibu' 'keladi' 'masak'
Ibu memasak keladi.
- (55) Bobomupin pom a'ro'.
S:N O:N P:Vtrans
'nenek' 'sagu' 'mengayak'
Nenek mengayak sagu.

Dari contoh (46)—(55) yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa posisi subjek berisi kategori nomina dan pronomina diikuti oleh objek yang berisi kategori nomina serta predikat yang berisi kategori verba transitif. Berdasarkan posisi subjek, objek, dan predikat dalam

kalimat, pola kalimat aktif dalam bahasa Tarfia adalah S + O + P. Kata verba (46) *yasok* ‘menanam’ memerlukan satu objek *takei* ‘keladi’ yang berfungsi untuk menerangkan bahwa yang ditanam oleh subjek sebagai pelaku adalah *takei* ‘keladi’, (47) *yatapur* ‘menangkap’ memerlukan satu objek *por* ‘babi’ yang berfungsi untuk menerangkan bahwa yang ditangkap oleh subjek sebagai pelaku adalah *por* ‘babi’, (48) *di'em* ‘membangun’ memerlukan satu objek *kayap* ‘rumah’ yang berfungsi untuk menerangkan bahwa yang dibangun oleh subjek sebagai pelaku adalah *kayap* ‘rumah’, (49) *aicik* ‘menjual’ memerlukan satu objek *binim* ‘pinang’ yang berfungsi untuk menerangkan bahwa yang dijual oleh subjek sebagai pelaku adalah *binim* ‘pinang’, (50) *ataur* ‘menjemur’ memerlukan satu objek *sunsun* ‘baju’ yang berfungsi untuk menerangkan bahwa yang dijemur oleh subjek sebagai pelaku adalah *sunsun* ‘baju’, (51) *akek* ‘menebang’ memerlukan satu objek *kai* ‘pohon’ yang berfungsi untuk menerangkan bahwa yang ditebang oleh subjek sebagai pelaku adalah *kai* ‘kayu’, (52) *a'ciki* ‘mengangkat’ memerlukan satu objek *takei* ‘keladi’ yang berfungsi untuk menerangkan bahwa yang diangkat oleh subjek sebagai pelaku adalah *takei* ‘keladi’, (53) *a'kem* ‘memasang’ memerlukan satu objek *war* ‘jerat’ yang berfungsi untuk menerangkan bahwa yang dipasang oleh subjek sebagai pelaku adalah *war* ‘jerat’, (54) *anu* ‘memasak’ memerlukan satu objek *takei* ‘keladi’ yang berfungsi untuk menerangkan bahwa yang dimasak oleh subjek sebagai pelaku adalah *takei* ‘keladi’, dan (55) *a'ro* ‘mengayak’ memerlukan satu objek *pom* ‘sagu’ yang berfungsi untuk menerangkan bahwa yang diayak oleh subjek sebagai pelaku adalah *pom* ‘sagu’. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa fungsi objek pada verba transitif adalah menerangkan pekerjaan yang dilakukan subjek sebagai pelaku dalam kalimat aktif.

4.7 Verba Dwitransitif

Verba dwitransitif adalah verba yang dalam kalimat aktif dapat diikuti oleh dua nomina, satu sebagai objek dan satunya lagi sebagai sebagai pelengkap (Alwi, dkk., 2010: 95). Pemakaian verba dwitransitif dalam bahasa Tarfia dapat dilihat dari contoh berikut.

- (56) Tasi nanini tapano awisi.
 S:N Pel:N O:N P:V
 ‘adik’ ‘ibu punya’ ‘pipi’ ‘mencium’
 Adik mencium pipi ibu.
- (57) Dada tasini nin a’koi
 S:N Pel:N O:N P:V
 ‘kakak’ ‘adik punya’ ‘makanan’ ‘merampas’
 Kakak merampas makanan adik.
- (58) Nani mamani kadai asipi.
 S:N Pel:N O:N P:V
 ‘ibu’ ‘bapak punya’ ‘kaki’ ‘menjilat’
 Ibu memijjat kaki bapak.
- (59) Bobomupin tasini piridau arasi.
 S:N Pel:N O:N P:V
 ‘nenek’ ‘adik punya’ ‘rambut’ ‘membelai’
 Ibu membelai rambut adik.
- (60) Duk tasini mii yawoki.
 S:N Pel:N O:N P:V
 ‘saya’ ‘adik punya’ ‘tangan’ ‘menarik’
 Bapak menarik tangan adik.

Dari contoh (56)—(60) yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa posisi subjek berisi kategori nomina dan pronomina diikuti oleh pelengkap yang berisi kategori nomina dan objek berisi kategori nomina serta predikat yang terletak pada akhir kalimat berisi kategori verba sehingga pola kalimat aktif yang dwitransitif dalam bahasa Tarfia adalah S + Pel. + O + P. Kata verba (56) *awisi* ‘mencium’ memerlukan dua nomina dalam kalimat, yaitu nomina *nani* ‘ibu’ yang berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat dan nomina *tapano* ‘pipi’ yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat. Meskipun kedua kata ini berupa nomina, posisi pelengkap mendahului objek dan objek terletak sebelum verba dalam kalimat. Kategori nomina pelengkap *nani* ‘ibu’ dalam kalimat berfungsi untuk menerangkan bahwa *tapano* ‘pipi’ yang dicium oleh subjek sebagai pelaku adalah pipi milik ibu. Kata verba (57) *a’koi* ‘merampas’ memerlukan dua nomina dalam kalimat, yaitu nomina *tasi* ‘adik’ yang berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat dan nomina *nin*

‘makanan’ yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat. Meskipun kedua kata ini berupa nomina, posisi pelengkap mendahului objek dan objek terletak sebelum verba dalam kalimat. Kategori nomina pelengkap *tasi* ‘adik’ dalam kalimat berfungsi untuk menerangkan bahwa *nin* ‘makanan’ yang dirampas oleh subjek sebagai pelaku adalah makanan milik adik. Kata verba (58) *asipi* ‘memijat’ memerlukan dua nomina dalam kalimat, yaitu nomina *mama* ‘bapak’ yang berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat dan nomina *kadai* ‘kaki’ yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat. Meskipun kedua kata ini berupa nomina, posisi pelengkap mendahului objek dan objek terletak sebelum verba dalam kalimat. Kategori nomina pelengkap *mama* ‘bapak’ dalam kalimat berfungsi untuk menerangkan bahwa *kadai* ‘kaki’ yang dipijik oleh subjek sebagai pelaku adalah kaki milik ayah. Kata verba (59) *arasi* ‘membelai’ memerlukan dua nomina dalam kalimat, yaitu nomina *tasi* ‘adik’ yang berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat dan nomina *piridau* ‘rambut’ yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat. Meskipun kedua kata ini berupa nomina, posisi pelengkap mendahului objek dan objek terletak sebelum verba dalam kalimat. Kategori nomina pelengkap *tasi* ‘adik’ dalam kalimat berfungsi untuk menerangkan bahwa *piridau* ‘rambut’ yang dibelai oleh subjek sebagai pelaku adalah rambut milik adik. Kata verba (60) *yawoki* ‘menarik’ memerlukan dua nomina dalam kalimat, yaitu nomina *tasi* ‘adik’ yang berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat dan nomina *mii* ‘tangan’ yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat. Meskipun kedua kata ini berupa nomina, posisi pelengkap mendahului objek dan objek terletak sebelum verba dalam kalimat. Kategori nomina pelengkap *tasi* ‘adik’ dalam kalimat berfungsi untuk menerangkan bahwa *mii* ‘tangan’ yang ditarik oleh subjek sebagai pelaku adalah tangan milik adik. Untuk menyatakan milik dalam kalimat (56)—(60) dapat diketahui dari adanya pemakaian kata *ni* pada kata *nanini* ‘ibu punya’, *tasini* ‘adik punya’, dan *mamani* ‘ayah punya’.

4.8 Verba Taktransitif

Verba taktransitif adalah verba yang tidak memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat taktransitif. Kalimat taktransitif terdiri atas subjek yang diisi oleh kategori nomina, pronomina, atau frasa nomina dan diikuti keterangan (tidak wajib) yang diisi oleh kategori frasa posposisi dan predikat yang diisi oleh kategori verba taktransitif. Dalam bahasa Tarfia pemakaian verba taktransitif terdapat dalam kalimat berikut.

Contoh:

- (61) *Dide wai warek di-wa.*
S:Pron K:Tposp P:Vtaktrans
'mereka' 'sungai' 'ke' 'pergi'
Mereka pergi ke sungai.
- (62) *Dimde pip i daprururnei.*
S:Pron K:Tposp P:Vtaktrans
'kami' 'laut' 'di' 'berenang'
Kami berenang di laut.
- (63) *Karpau yen ansin.*
S:FN P:Vtaktrans
'anak' 'itu' 'menangis'
Anak itu menangis.
- (64) *Mama yende amau'.*
S:FN P:Vtaktrans
bapak' 'itu' 'tenggelam'
Bapak itu tenggelam.
- (65) *Kapi yende yap arbi.*
S:FN P:Vtaktrans
'hutan' 'itu' 'terbakar'
Hutan itu terbakar.
- (66) *Bobomupin aper awa.*
S:N P:Vtaktrans
'nenek' 'meninggal' 'sudah'
Nenek sudah meninggal.

- (67) *Dada amai awa.*

S:N P:Vtaktrans
 ‘kakak’ ‘datang’ ‘sudah’
 Paman sudah datang.

(68) *Ide wai _____ i asiu.*
 S:Pron K:Tposp P:Vtaktrans
 ‘dia’ ‘sungai’ ‘di’ ‘mandi’
 Dia mandi di sungai.

(69) *Dimde wen warek awa.*
 S:Pron K:Tposp P:Vtaktrans
 ‘kami’ ‘pantai’ ‘ke’ ‘pergi’
 Kami pergi ke pantai.

(70) *Mama uu’ warek awa.*
 S:N K:Tposp P:Vtaktrans
 ‘bapak’ ‘kebun’ ‘ke’ ‘pergi’
 Bapak pergi ke kebun.

Dari contoh (61)—(70) yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa posisi subjek berisi kategori nomina, pronomina, dan frasa nomina diikuti juga oleh keterangan (tidak wajib) yang berisi kategori keterangan tempat dan waktu dan diikuti oleh predikat yang berisi kategori verba taktransitif. Berdasarkan urutan subjek, keterangan, dan predikat, struktur kalimat bahasa Tarfia dapat dirumuskan menjadi S:n/pron/fr.n + P:v taktransitif dan S:n/pron/fr.n + K + P:v taktransitif.

4.9 Verba dari Segi Perilaku Semantis

Alwi et al. (2010) menyatakan bahwa tiap verba memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya. Makna inheren suatu verba tidak terikat dengan wujud verba tersebut (hlm. 92-93). Verba dari segi perilaku semantis dapat diketahui makna inheren verba yang terdiri atas verba perbuatan, verba proses, dan verba keadaan. Berikut uraian verba dari segi perilaku semantis.

a. Verba yang mengandung makna perbuatan dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan yang dilakukan subjek. Berikut contoh kata verba bermakna perbuatan dalam bahasa Tarfia.

<i>nimpur</i>	‘bekerja’	<i>kakan</i>	‘makan’
<i>kayin</i>	‘minum’	<i>mun</i>	‘tidur’

<i>paran</i>	‘lari’	<i>kasiu</i>	‘mandi’
<i>kawa</i>	‘pergi’	<i>kamai</i>	‘datang’
<i>pinsi</i>	‘bicara’	<i>kato’</i>	‘duduk’

- b. Verba yang mengandung makna proses dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan apa yang terjadi pada subjek. Berikut contoh kata verba bermakna proses dalam bahasa Tarfia.

<i>karo’</i>	‘jatuh’	<i>kaper</i>	‘meninggal’
<i>amau’</i>	‘tenggelam’	<i>karbi</i>	‘terbakar’
<i>kansin</i>	‘menangis’	<i>kaptop</i>	‘mengantuk’
<i>katapor</i>	‘menari’	<i>kamuinei</i>	‘berguguran’
<i>kapakem</i>	‘menyanyi’		

- c. Verba yang mengandung makna keadaan tidak dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan apa yang dilakukan subjek dan pertanyaan apa yang terjadi pada subjek. Verba keadaan mengandung pengertian sebagai keadaan yang dirasakan oleh subjek. Verba keadaan ada dari kata-kata adjektiva yang tidak dapat diimbuhi prefiks ter- dalam bahasa Indonesia. Berikut contoh kata verba bermakna keadaan dalam bahasa Tarfia.

<i>kiriu</i>	‘berani’	<i>market</i>	‘takut’
<i>yane</i>	‘benci’	<i>atak</i>	‘suka’
<i>sini</i>	‘bingung’	<i>yatekba</i>	‘khawatir’
<i>yatak yapui</i>	‘kecewa’		

Verba bahasa Tarfia dari segi perilaku semantis terdiri atas verba yang mengandung makna perbuatan, verba yang mengandung makna proses, dan verba yang mengandung makna keadaan. Kata-kata verba yang telah dikemukakan dapat menjadi pertanyaan apa yang dilakukan subjek dan dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan apa yang terjadi pada subjek.

V. PENUTUP

Dari hasil pembahasan dapat diketahui verba bahasa Tarfia baik dari segi bentuk, perilaku sintaksis, maupun dari segi semantis. Dari segi bentuk, verba terdiri atas verba asal dan verba turunan. Verba turunan dalam bahasa Tarfia dibentuk dari adanya pengafiksian, reduplikasi, dan pemajemukan atau kompositium. Pembentukan kata dalam pengafiksian tidak terjadi secara langsung dari verba asal

mendapat prefiks, tetapi pengafiksian verba dasar terjadi di dalam kalimat. Perubahan verba dalam kalimat dipengaruhi oleh subjek dan jumlah partisipan dalam kalimat. Penanda persona subjek pertama tunggal *duk* 'saya' ditandai dengan prefiks *ya-* dalam kalimat. Penanda persona subjek pertama jamak *dik* 'kita' ditandai dengan prefiks *ta-* dalam kalimat. Penanda persona subjek pertama jamak *dim* 'kami' ditandai dengan prefiks *da-* dalam kalimat. Penanda persona subjek kedua tunggal dan ketiga tunggal *ide* 'kamu dan dia' ditandai dengan prefiks *a'-* dalam kalimat. Demikian pula dengan nomina sapaan kekerabatan *mama* 'bapak', *nani* 'ibu', *dada* 'kakak', *tasi* 'adik', *bobomupin* 'nenek, dan *bobotamu* 'kakek' ditandai dengan prefiks *a'-* dalam kalimat. Penanda persona subjek kedua jamak *dide* 'kalian' dan penanda persona subjek ketiga jamak *dide* 'mereka' ditandai dengan prefiks *di-* dalam kalimat. Reduplikasi verba dalam bahasa Tarfia adalah reduplikasi sintaksis yang mengulang verba dasar secara keseluruhan. Pemajemukan verba terjadi dalam bahasa Tarfia adalah pemajemukan verba + verba, nomina + verba, verba + adjektiva, dan adverbial + verba.

Dari segi perilaku sintaksis, verba dianalisis berdasarkan verba transitif, verba dwitransitif, dan verba taktransitif. Verba transitif dalam kalimat bahasa Tarfia hanya memerlukan satu objek. Posisi objek dalam kalimat terletak sesudah subjek dan sebelum predikat sehingga pola kalimat transitif bahasa Tarfia adalah S + O + P. Berbeda halnya dengan verba dwitransitif yang memerlukan dua objek di dalam kalimat. Posisi subjek tetap berada diawal kalimat diikuti pelengkap yang berisi kategori nomina dan objek berisi kategori nomina serta predikat yang terletak pada akhir kalimat sehingga pola kalimat yang dwitransitif dalam bahasa Tarfia adalah S + Pel. + O + P. Selain itu, dalam bahasa Tarfia terdapat verba taktransitif yang dalam kalimat tidak memerlukan adanya objek. Posisi subjek tetap pada awal kalimat diikuti oleh predikat sehingga pola kalimatnya adalah S + P. Apabila dalam kalimat terdapat keterangan, posisi subjek tetap pada awal kalimat diuikuti oleh keterangan dan predikat di akhir kalimat sehingga pola kalimat verba taktransitif adalah S + K + P. Dari segi perilaku semantis verba diuraikan berdasarkan verba yang mengandung makna

perbuatan, verba yang mengandung makna proses, dan verba yang mengandung makna keadaan.

Daftar Pustaka

- Alwi, H., et al. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anggraini, A. E., & Jaka Torta Bayu. (2019). *Morfologi: Proses Pembentukan Kata*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Arifin, Z., & Junaiyah. (2009). *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Chaer, A. (2000). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis, M. (2012). *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: CV Menara Intan.
- Kridalaksana, H. (2005). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mariati S.. (2020). Adverbia Bahasa Tarfia. *Kelasa*, 15 (2), 318–338. <https://doi.org/10.26499/kelasa.v15i2.114>.
- Ramaniyar, E., & Melia. (2016). Analisis Verba Bahasa Melayu Dialek Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9 (1), 62–72.
- SIL. (2006). *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL International.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Supardi. (2013). Verba Dasar dan Verba Turunan Bahasa Melayu Papua serta Padanannya dalam Bahasa Indonesia. *Sawerigading*, 19 (1), 17--25.

75. MEMBACA ULANG *BURUNG-BURUNG MANYAR*

Dr. Paulus Subiyanto, M.Hum.

Politeknik Negeri Bali

subiyanto@pnb.ac.id

Abstrak

Burung-Burung Manyar karya YB Mangunwijaya adalah karya sastra (roman) yang berlatar belakang Perang Kemerdekaan Republik Indonesia, berkisah tentang hubungan seorang pria muda, Setadewa, dan wanita bernama Larasati. Kisah cinta terpendam menjadi rumit karena si Pria adalah tentara Belanda dan si Wanita aktivis gerakan kemerdekaan. Secara literer, novel ini bertabur metafora dan majas- majas lainnya.

Artikel kecil ini mau mengungkap dua hal: aspek religuisitas dan majas ironis, sarkasme dan sinisme. Religiusitas merupakan pendalaman makna yang beyond the text, hal- hal yang metafisik di balik peristiwa- peristiwa biasa. Sementara, majas ironi, sarkasme dan sinisme lebih digunakan sebagai ungkapan kritis terhadap diri sendiri dan orang lain atau situasi. Dengan majas- majas tersebut, diharapkan terjadi efek emosional pada pihak pembaca.

I. PENGANTAR

Burung-Burung Manyar (BBM) adalah novel (roman) karya YB Mangunwijaya yang terbit pertama tahun 1981 dan mendapat penghargaan sastra se Asia Tenggara Ramon Magsaysay pada tahun 1996. Mangunwijaya yang lebih akrab dipanggil Romo Mangun (RM), lahir di Ambarawa, Jawa Tengah pada 5 Mei 1929. Ia adalah seorang rohaniwan (Pastor Gereja Katolik), sastrawan, budayawan, arsitek, pendidik dan aktivis kemanusiaan. RM sangat produktif menghasilkan karya tulis baik buku-buku maupun artikel di media terutama Harian Kompas. Juga di bidang arsitek, banyak bangunan yang dirancangnya, salah satu yang mendapat penghargaan tertinggi larya arsitektural, *Aga Khan Award* karena penataan perkampungan kumuh di pinggir Kali Code, Yogyakarta. RM membela kaum marginal

seperti pemukim bantaran Kali Code yang terancam penggusuran, untuk itu ia melakukan mogok makan dan mendapat dukungan luas. Kampung kumuh itu ditata dengan apik bukan hanya secara fisik melainkan juga mental orang-orangnya sehingga menjadi komunitas yang lebih manusiawi. Penggusuran penduduk di sekitar proyek waduk Kedung Ombo, Jawa tengah, juga mendapat perhatiannya dengan membela dan mendampingi warga dari arogansi penguasa Orde Baru. Mengatasi kekeringan di desa Grigak, Gunung Kidul, dengan mengangkat air dari sungai bawah tanah dan dibuatkan waduk penampungan sehingga mampu mengatasi kekurangan air, dan melakukan pendidikan untuk warga terutama anak-anak. Di bidang pendidikan yang sampai sekarang masih berlangsung, Sekolah Dasar Mangunan di Yogyakarta, Pendidikan yang humanis dan menyatu dengan masyarakat. RM meninggal pada 10 Februari 1999 pada saat menjadi narasumber dalam seminar internasional di Jakarta.

Saya membaca ulang BBM setelah kurang lebih 40 tahun dari pembacaan pertama, saya lakukan dalam rangka mengenang 25 tahun meninggalnya RM. Hasil refleksi dari pembacaan ini dipersembahkan untuk Prof. I Nyoman Sedeng, M.Hum yang akan memasuki purnabakti sebagai pengajar pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana. Membaca ulang BBM serasa seperti “baru pertama membaca”, selain banyak detil yang mungkin saya sudah lupa namun terjadi proses pemaknaan yang berbeda. Mungkin dulu saya hanya fokus pada alur atau jalan cerita sedangkan sekarang saya mencoba merenungkan setiap kata, kalimat dan ungkapan sehingga terjadi proses hermeneutis yang lebih mendalam. Ada banyak makna *beyond the text* yang bisa ditangkap. Semoga bermanfaat.

II. DISKUSI

2.1 Sinopsis

Tokoh utama dalam BBM adalah Setadewa, panggilan Teto, dan Larasati, panggilan Atik. Keduanya sudah kenal sejak kecil karena orangtua mereka bersahabat. Pertemuan-pertemuan masa kecil telah menumbuhkan kedekatan emosional kendati tidak terungkap secara terbuka. Ketika memasuki usia dewasa Perang semakin menjauhkan

hubungan mereka bukan hanya secara fisik melainkan pilihan keberpihakan yang berseberangan. Teto berpihak kepada Belanda dengan menjadi tantara *KNIL*⁹ dan Atik pada kubu Gerakan perjuangan kemerdekaan, dengan menjadi sekretaris Syahrir, Perdana Menteri RI di awal kemerdekaan.

Teto anak seorang Letnan *KNIL* yang masih keturunan bangsawan Solo dan ibunya seorang wanita Belanda, bernama Merice. Ia tumbuh dalam lingkungan perumahan militer, yang disebut *anak kolong*, terkenal karena nakal dan bebas. Kebenciannya kepada tantara Jepang timbul karena ketika pendudukan Jepang, ayahnya ditangkap dan ditahan sehingga keluarganya porak-poranda, bahkan ibunya dipaksa demi keselamatan ayahnya harus menjadi *gundik*¹⁰ perwira Jepang. Ayahnya tidak tahu rimbanya, setelah Jepang kalah, dan berkobar Perang Kemerdekaan sementara ibunya dirawat di Rumah Sakit Jiwa karena trauma berat dan kehilangan semua ingtan, dan akhirnya meninggal. Kebenciannya terhadap Jepang berpengaruh terhadap penilaiannya tentang Gerakan kemerdekaan karena ia melihat tokoh-tokoh pergerakan lebih dekat dan menuruti kemauan Jepang sehingga ia pun membenci Gerakan Kemerdekaan. Sebenarnya Teto anak yang cerdas, tamat Sekolah Dokter, tetapi ia memilih masuk *KNIL* untuk membalas dendam kepada Jepang. Ketika Sekutu menyerah dan Kemerdekaan diproklamkan, Teto memilih menjadi warga negara Belanda dan mendapat beasiswa studi di Harvard dengan meraih gelar Doktor di bidang Matematika dan Komputer. Ia sukses bekerja sebagai salah satu manajer perusahaan minyak multi nasional.

Atik aktif dalam pergerakan, sewaktu dalam perjalanan bersama ayah untuk konferensi di Yogyakarta, mobilnya ditembak Belanda, ayahnya gugur tertembak. Sejak itu, Atik dan ibunya mengabdikan diri di desa dengan membuka dapur umum untuk kepentingan para gerilyawan. Setelah perang usai, Atik memilih bekerja di perkebunan mengikuti jejak ayahnya. Atik menikah dengan seorang dosen ahli geologi walaupun hatinya masih tak bisa lepas dari

⁹ *KNIL*: Koninklyke Nederlands Indische Leger, tentara Kerajaan Belanda yang ditugaskan di negara-negara jajahan.

¹⁰ Perempuan simpanan untuk pemuas nafsu

Teto, yang entah di mana keberadaannya sejak perang berkobar ia kehilangan kontak.

Sebagai ahli matematika dan komputer Teto menemukan kejanggalan-kejanggalan perhitungan yang rumit mengenai pembagian hasil antara perusahaanya dan pemerintah Indonesia, kerugian bisa milyaran dolar tanpa diketahui. Ia pun datang ke Indonesia untuk berlibur dan ziarah sekaligus ingin menyampaikan temuannya ini. Kebetulan ia mendapat informasi Atik akan melangsungkan Promosi Doktor, ia pun diam-diam hadir. Dari sini berlanjut dengan pertemuan Teto dan Atik bersama keluarga, suami, tiga anak dan ibunya. Suami Atik sangat memahami dan mengerti latar belakang Atik, termasuk rasa cintanya kepada Teto yang tidak bisa hilang. Perkenalan dengan suami Atik yang banyak kenal pejabat pertambangan di Indonesia dimanfaatkan untuk menyampaikan kecurangan perusahaan minyak. Akibatnya justru Teto dipecat, demikian juga suami Atik sementara pejabat Indonesia tidak menindaklanjuti temuan itu.

Mengikuti amanat orangtua dan dengan bantuan Teto, Atik pun berangkat menunaikan ibadah Haji ke Mekah. Naas, pesawat yang ditumpanginya menabrak gunung dan Atik pun tewas meninggalkan suami dan tiga anak yang masing kecil. Tak lama kemudian, suaminya pun menyusul, meninggal karena sakit. Kini Teto mengadopsi tiga anak Atik dan tinggal bersama ibu Atik yang juga sebatang kara.

2.2 Religiusitas

Dalam bukunya *Sastra dan Religiusitas* (1988) RM mengeksplorasi berbagai karya sastra dunia dan menemukan aspek-aspek relijius dalam karya-karya tersebut, bahkan terhadap karya yang ditulis pengarang ateis sekalipun. Dalam *BBM*, religiusitas diungkapkan justru melalui peristiwa profan sehari-hari, bahkan menjadi semacam *sasmita*¹¹ seperti berikut:

Ketika Atik melihat seekor elang menyambar anak ayam, dengan sedih ia pun bertanya, "Mengapa Allah Yang Maha Pemurah dan memberi sekian banyak keindahan kepada ciptaan-Nya

¹¹ *Sasmita* (jawa), pesan ilahi melalui peristiwa sehari-hari

membiarkan makhluk-makhluknya saling membunuh?” (hlm.18). Demikian juga ketika ia mengamati berbagai macam burung liar di kebun, “Mengapa banyak binatang jantan lebih elok bulunya dan lebih suka berhias dan bersolek daripada yang betina?” (hlm.19). Kenyataan yang berbeda dengan manusia, yang Wanita lebih suka berdandan dan menghias diri.

Ketika melihat kenyataan pahit mengenai penahanan ayah Teto dan ibunya dipaksa jadi *gundik* perwira Jepang, protes bernuansa religius pun timbul, “Keindahan dan kekejaman, mengapa keduanya sering bergandengan tangan dan kawin?” (hlm.39). Demikian juga, hubungan intim suami-istri digambarkan secara spiritual, “Indah, karena dalam kejumuhan jazat yang satu itu tidak terasa lagi *Gusti*¹² atau *Kawula*¹³.(hlm.42).

Pertanyaan penguji pada Sidang Terbuka Larasati yang lebih memiliki nuansa filosofis, “Mengapa tanduk rusa begitu fantastis, mengapa ikan-ikan dan makhluk-makhluk lautan Banda begitu indah bergerak elegan sehingga orang hanya bisa takjub dan bungkam melihat segala kecantikan yang telah hadir...apakah dalam binatang dan kemolekan bunga-bunga...kita hanya menjumpai permainan serba kebetulan tanpa arti belaka?”(hlm.206).

Jawaban Atik, selaku Promovenda pun mengatasi tema disertai yang membahas kehidupan burung-burung Manyar, “Selama para biolog hanya mampu melihat sebagai penonton atau sebagai penghitung komputer yang serba berkecimpung dalam hal-hal teknis belaka...maka belumlah seseorang mengenal jati diri kehidupan dan panggilan kita sebagai manusia”(hlm.207).

Jawaban lain atas pertanyaan penguji, “Semoga kita belajar menghayati dimensi kualitas, sebab segala *Innerlichkeit*¹⁴, jati diri kita, sebenarnya mendambakan arti,makna, mengapa dan demi apa kita saling bergandengan” (hlm 211).

Di bagian akhir cerita, Setadewa pun bertanya pada diri sendiri, “Jujur kukatakan, masih sering dalam kesepian tawar dan sunyi kering

¹² Tuan

¹³ hamba

¹⁴ Bahasa Jerman, jati diri

kedudaanku aku bertanya diri: mengapa jalanku harus melalui ketidaktercapaian? Tetapi bila aku melihat Si Teto kecil, Pami terutama dan Kris, sedikit aku dapat menangkap sasmita kupu-kupu yang memekar dan terbang hanya untuk sebentar lagi mati”(hlm.261).

2.3 Ironi, Sarkasme dan Sinisme

Selain bertabur metafora, BBM juga mengandung majas-majas seperti *ironi*, *sarkasme* dan *sinisme*, khususnya untuk melontarkan kritik. Ketiga majas ini bisa dikategorikan sebagai *perlucationary act* menurut teori *speech act* Austin¹⁵, yakni ujaran atau ungkapan yang sengaja diciptakan pengarang untuk memberi efek emosional pada pembaca atau pendengar.

Untuk mengkritik (mentertawakan) diri sendiri, Teto yang keturunan Belanda, sinisme dan sarkasme digunakan sebagai berikut: “Sebab orang Belanda berkulit merah blentong-blentong seperti *genjik* anak babi”(hlm.4). Ironi juga dilakukan untuk menggambarkan kotornya air sungai tempat bermain sewaktu kecil, “berenang di selokan tangsi (telanjang bulat dong! Masakan pakai celana beledu dan topi *matrus*¹⁶) yang airnya lezat berwarna coklat “van Houten’s cacao”, segar dan nyaman menghanyutkan”(hlm.4). Sarkasme dan sinisme juga diberikan untuk ayahnya yang Letnan KNIL, “Asal anda jangan melihat wajah beliau. Benar-benar *Jowu*¹⁷ deh! Kayak penyapu pupuk-andong dari *Khmeente*¹⁸, Makhelang yang setiap pagi dan petang membersihkan aspal-aspal kerajaan dengan sapu bertongkat panjang yang berpelat besi pengerok pupuk anugerah kuda” (Hlm.5). Selanjutnya, “dalam kejiwaan baragkali saya ikut Papi, si Blo’on gembala sapi!”(hlm.6).

Kritik terhadap budaya ningrat Jawa yang banyak aturan dan basa-basi disampaikan dengan ironi dan hiperbol,” Tetapi putri Nngrat Jawa pakai celana? Krakatau bisa jadi meletus itu nanti !”(hlm.7). “

¹⁵ John Langshaw Austin, filsuf analitik Inggris

¹⁶ Topi kelasi

¹⁷ Sangat bersifat Jawa

¹⁸ Dari kata Gemenente (Bld), kotapraja

Lagaknya seperti darah nigrat *Endragiri*.¹⁹Padahal sama dengan kau dan saya sajalah, darah kecap asin”(hlm.14). “ia tidak suka basa-basi Jawa yang halus tetapi banyak yang tidak jujur”(hlm26).

Kritik terhadap diri sendiri sebagai tantara KNIL juga muncul, “Tentara Kerajaan itu tentara sinyo-sinyo pucat dan berbau keju. Kalau KNIL, nah, gerombolan bandit VOC!”(hlm.53)

Kebenciannya kepada Jepang juga diungkapkan dengan sarkasme yang vulgar,” Tetapi orang-orang yang membongkok-bongkok di hadapan serdadu tengik Jepang dan menjual bangsanya kepada mereka demi sebungkus rokok lebih hina dari sundal”(hlm 27).

Melalui tokoh Teto yang berada pada pihak Belanda, kritik juga disampaikan kepada tokoh pergerakan, “Soekarno itu api. Kita butuh api. Tanpa semangat tidak ada daya.Tetapi itu baru separoh. Harus disalurkan secara rasional, agar menjadi mesin yang baik jalannya, dan tidak membakar segala hal, termasuk diri sendiri” (hlm.36). “ Bangga ikut bergerak di bawah tanah melawan Jepang, justru pada jaman orang-orang kita serba membongkok ke arah Si Cebol Kuning itu”(hlm.47). Dengan kasar dan vulgar, kebencian terhadap Jepang dilontarkan, “Anjing kampung memang *die Yappen* ! Betul Si Truman. Dicekoki bom atom saja mereka, cebol-cebol itu!”(hlm52)

Ketidaksetujuannya pada Gerakan kemerdekaan juga disampaikan dengan sinisme, “ Apa dikira orang desa dan orang kampung akan lebih merdeka di bawah Merah Putih Republik daripada di bawah mahkota Belanda? Merdeka mana, merdeka di bawah siggasana raja-raja Jawa mereka sendiri daripada di bawah Hindia Belanda?”(48). Dengan hiperbol, Teto membandingkan dirinya lebih berarti daripada para pejuang Republik, “Tetapi jika kalian menembak aku, kalian kehilangan seorang sekutu yang bernilai satu juta orang Republik”(hlm.48).

Pada kesempatan Teto menghentikan mobil yang dikendarai Perdana Menteri Syahrir, “Kurang ajar, pelatnya R.I Nomor 2 ini? Sudah lama aku ingin mendamprat langsung pejabat-pejabat Republik yang semakin sombong, tidak tahu diri”(hlm.60). Selanjutnya,

¹⁹ Tempat tinggal paradewa

sarkasme dan sinisme dilontarkan, “Oh. Inikah si kancil Syahrir Tetapi sejak kapan setiap kuli disini boleh begitu saja mengaku perdana Menteri?”(hlm.60). Terkait soal Syahrir, sesungguhnya Teto mengakui peran dan kecerdasan Perdana Menteri ini, Ketika komandan Teto berkata,“Sayang tidak kau tembak mati Si Syahrir tadi. Seandainya ia tadi kau tembak saya bisa cari-cari alasan apa pun kepada atasan... mereka pun tahu bukan Soekarno, tetapi Syahrirlah musuh mereka yang paling berbahaya” (hlm.64).

III. PENUTUP

Mangunwijaya adalah seorang bekas Tentara Pelajar yang ikut berperang gerilya sebelum akhirnya memilih untuk menjadi Pastor Katolik yang hidup selibat (tidak berkeluarga). Pengalaman ini yang nantinya mengubah jalan hidupnya. Ia menyaksikan peran rakyat desa begitu besar terhadap perang kemerdekaan. Dalam keterbatasan dan kekurangannya, rakyat membuat dapur umum yang menyediakan logistik bagi tentara, menyembunyikan para gerilyawan yang diburu tentara Belanda, risikonya satu desa bisa dibumihanguskan jika dicurigai ada tentara Republik bersembunyi. Tanpa peran rakyat mustahil kemerdekaan bisa terwujud. Namun setelah kemerdekaan, RM melihat banyak kejadian di mana rakyat yang dikorbankan. Untuk pengorbanan rakyat itu, RM ingin mendedikasikan hidupnya secara penuh yang sering ia sebut sebagai “membayar hutang kepada rakyat”. Keberpihakannya kepada kaum marjinal, yang tergusur, yang mendapat perlakuan tidak adil dan tidak manusiawi oleh penguasa menjadi pilihan dan panggilan hidupnya.

(Tanah Lot, 29 Februari 2024)

Referensi

1. YB. Mangun Wijaya. *Burung-Burung Manyar*.1981. Jakarta: Penerbit Djambatan
2. ----- *Sastra dan Religiusitas*. 1982. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan
3. ----- *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdekaan*.2020. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

4. Austin, J.L. *How to Do Things With Words*. 1975. Cambridge: Harvard University Press
5. Darma, Y.A. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. 2014. Bandung: Refika Aditama.
6. Mulyatno, CB. *Keutamaan Dalam Karya-Karya Kemanusiaan YB. Mangunwijaya*. 2013. Jurnal Teologi 02, Universitas sanata Dharma Yogyakarta
7. Ismail. *Ironi dan Sarkasme Bahasa Politik Media*. 2013. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
8. Ricoeur, Paul. *Teori Interpretasi*. 2014. Yogyakarta: IRCiSoD



CURICULUM VITAE

- Nama : Dr, Drs. Paulus Subiyanto, M. Hum
Lahir : Bantul, 22 Juni 1961
Pendidikan : S1 Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta 1986
S2 Linguistik, Universitas Udayana, Bali 2009
S3 Linguistik, Universitas. Udayana Bali 2019.
Pekerjaan : Dosen Bahasa Inggris Politeknik Negeri Bali.
Penulis : 32 buku terbit secara nasional,
1. English for Character Building. 2021. Bogor: Penerbit In Media
2. Fighting for Marriage. 2022. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
3. Kecaplah Betapa Sedapnya Tuhan. 2023. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
4. Senjan Indah. 2018. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
5. Tuhan Tidak Menciptakan Sampah. 2012. Jakarta: Fide Press
6. Merawat Pohon Cinta. 2005. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

76. **THE LITTLE MUSEUM PANJI TISNA PESONA WISATA PANTAI LOVINA BERBASIS PARIWISATA SASTRA**

I Nyoman Suaka

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

IKIP Saraswati Tabanan

Email. suakanyoman@gmail.com

Abstract

The existence of the Anak Agung Panji Tisna museum faces many obstacles, but has opportunities and hopes as an interesting tourist attraction to visit. The problem is what is the relationship between the author Panji Tisna and the museum and how to empower the museum. The study model uses a literary tourism approach because this museum is related to the writer Panji Tisna. Data collection methods using literature study, observation and interviews. The results of the analysis show that the establishment of the museum was an appreciation of the family's appreciation for the writer Panji Tisna. This writer from Singaraja has produced quality novels, as well as being an educational figure and tourism pioneer in North Bali. Efforts to empower the museum are carried out by opening access to the public such as seminars, book reviews, poetry readings, film screenings, creative writing and theater performances. All literary activities are related to the character of Panji Tisna.

Key Word, museum, tourism, literary

Abstrak

Keberadaan museum Anak Agung Panji Tisna banyak menghadapi kendala, namun memiliki peluang dan harapan sebagai objek wisata yang menarik untuk dikunjungi. Masalahnya bagaimanakah hubungan pengarang Panji Tisna dengan museum dan bagaimana upaya pemberdayaan museum tersebut. Model kajian menggunakan pendekatan pariwisata sastra sebab museum ini terkait dengan sastrawan Panji Tisna. Metode pengumpulan data dengan studi pustaka, observasi dan wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa, pendirian museum sebagai apresiasi pihak keluarga terhadap sastrawan Panji Tisna. Sastrawan asal Singaraja ini telah menghasilkan novel yang bermutu, disamping sebagai tokoh pendidik dan pelopor pariwisata di Bali

Utara. Upaya pemberdayaan museum dilakukan dengan membuka akses kepada publik seperti kegiatan seminar, bedah buku, baca puisi, pemutaran film, penulisan kreatif dan pentastasan teater. Semua aktivitas bernafaskan sastra itu terkait dengan ketokohan Panji Tisna.

Kata Kunci, museum, pariwisata, sastra.

I. PENDAHULUAN

Museum Panji Tisna berlokasi di Desa Kaliaseh Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Propinsi Bali. Museum ini sangat strategis karena berada di titik nol kawasan pariwisata Pantai Lovina di Bali Utara. Kawasan pantai ini ramai dikunjungi wisatawan asing maupun domestik. Akan tetapi, museum Panji Tisna belum menjadi objek kunjungan wisatawan yang penting, sehingga perlu dikaji.

Seperti namanya, museum tersebut didirikan untuk mengenang dan menghargai jasa-jasa sastrawan Anak Agung Panji Tisna. Panji Tisna dalam periodisasi sejarah sastra Indonesia, tergolong sastrawan terkenal angkatan Pujangga Baru. Ia seangkatan dengan sastrawan Sutan Takdir Alisyahbana, Armin Pane, Y.E Tatengkeng, Sanusi Pane, Mohamad Yamin, dan Amir Hamzah. Sebagai sastrawan, Panji Tisna telah menghasilkan beberapa novel dan puisi. Buah karyanya adalah novel *Ni Rawit Ceti Penjual Orang (1935)*, *Sukreni Gadis Bali (1936)*, *I Swasta Setahun di Bedahulu (1937)* dan novel *I Made Widiadi Kembali Kepada Tuhan*. Karya puisinya seperti, “O Poetri”, dan “Dewi Karuna, sebuah Jalan Pengembara.” (1938).

Panji Tisna kaya dengan karya dan pengabdian kepada masyarakat khususnya Bali dan Indonesia. Hal tersebut mendorong keluarganya mendirikan museum yang diberikan nama, *The Little Museum Anak Agung Panji Tisna* di pinggir Pantai Lovina. Menurut penuturan pengelola museum, Anak Agung Teguh Kosala Negara, museum ini masih perlu dikembangkan dan diberdayakan, agar lebih dikenal masyarakat luas. Disebut *The Little Museum*, karena menyatu dengan tempat tinggal (rumahan) dan dibangun secara pribadi oleh ahli warisnya. Kendala pengembangannya adalah sumber daya manusia (SDM), jaringan kerjasama dan sosialisasi keberadaan museum kepada masyarakat luas. Sementara ini, akademisi dan

mahasiswa di Bali telah memberi perhatian besar dan mengharapkan pendayagunaan museum ini sebagai objek wisata pendidikan. Perhatian tersebut, melalui riset, diskusi, dan pengabdian membahas kepengarangan sastrawan Panji Tisna seperti yang dilakukan oleh Tim Pengabdian pada Masyarakat Undiksha Singaraja yang dipimpin, I Wayan Artika, I Made Utama dan I Made Astika.

Ketua tim, I Wayan Artika menjelaskan pogram pengabdian ini masuk dalam kategori desa binaan yang arahnya untuk membantu desa mengembangkan berbagai potensinya. Ia melihat museum Pandji Tisna memiliki potensi yang luar biasa untuk dijadikan pariwisata sastra yang selanjutnya dapat memperkaya pariwisata konvensional. “Kaitan dengan pariwisata konvensional, dengan kehadiran pariwisata sastra akan memperkaya. Itu dulu batasannya,” jelas Artika kepada penulis, 14 Agustus 2023 di museum tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, museum sebagai objek wisata perlu mendapat dukungan dari masyarakat luas, baik dari pemerintah maupun swasta. Terlebih lagi usaha yang dirintis sastrawan Panji Tisna ini tidak saja di bidang sastra, tetapi juga di bidang pendidikan dan seni budaya. Rintisan yang penuh visioner tersebut sudah banyak dirasakan saat ini, baik oleh perorangan, lembaga maupun pemerintah daerah. Namun, seperti pepatah mengatakan, kacang lupa akan kulitnya. Pengelola museum sudah pernah mengajukan proposal (Suaka, 2023) ke Dirjen Kebudayaan Kemendikbudristek untuk pengembangan museum, namun belum berhasil. Sebaliknya, tim permuseuman dari Propinsi Bali dalam kunjungannya ke museum tersebut, mengatakan, koleksi dan benda-benda lain yang ada itu belum layak disebut sebagai museum (Kosala dan Artika, wawancara 14 Agustus 2023).

Memperhatikan kondisi tersebut museum Panji Tisna memiliki potensi sebagai objek wisata berbasis pariwisata sastra. Membicarakan hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari peran sastrawan Anak Agung panji Tisna. Ahli waris, Anak Agung Brawida dan putranya Kosala Negara berkomitmen melestarikan peninggalan Panji Tisna melalui museum kecil (*the little museum*). Sosok Panji Tisna, keturunan Raja Buleleng sempat dinobatkan sebagai raja menggantikan ayahnya, Raja I Gusti Putu Jelantik. Sebagai raja yang karismatik, beliau sangat

memperhatikan nasib rakyat kecil, petani dan nelayan. Setelah era kemerdekaan, Panji Tisna aktif di bidang pendidikan dan pariwisata. Di bidang pendidikan beliau mendirikan yayasan pendidikan Bakti Yasa di kota Singaraja dan mendirikan perpustakaan umum. Di bidang pariwisata, sastrawan ini termasuk perintis kepariwisataan dengan membangun penginapan di pantai Lovina. Nama pantai ini diberikan oleh Panji Tisna yang diambil dari kata *love* dan *ina*. *Love* yang berarti cinta dan *ina* adalah sebutan singkat Indonesia di tingkat internasional. Jadi Lovina berarti cinta Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian sastra dengan pendekatan pariwisata hadir terlambat di Indonesia. Keterlambatan ini tampaknya tidak bisa dipisahkan dengan keterlambatan kehadiran pariwisata sebagai ilmu. Kehadiran pariwisata sebagai ilmu baru diakui tahun 2008, ditandai dengan pengakuan status jenjang pendidikan diploma IV Pariwisata menjadi S-1 dan Program Studi Ilmu kepariwisataan (PSIK) menjadi Fakultas Pariwisata. Sejak itu, kajian pariwisata mulai menggeliat. Namun karena areanya demikian luas, meliputi manajemen, pemasaran, pariwisata budaya, ekowisata, hospitality, transportasi, *film tourism*, pendidikan, *dark tourism*, maka kajian sastra wisata belum tersentuh (Putra, 2019).

Referensi dalam bentuk buku yang membahas pariwisata sastra juga sangat langka. Pembicaraan topik ini di Indonesia baru menggeliat di saat musim pandemi covid 19 di awal tahun 2020. Geliat tersebut melalui seminar, publikasi terbatas dan penerbitan buku. Konferensi Internasional Himpunan Sarjana Kesastraan Indonesia (HISKI) di Gorontalo (Sulawesi) mengangkat pariwisata sastra sebagai subtema yang diseminarkan. Hampir dalam waktu bersamaan juga muncul buku *Sastra Pariwisata* (Anoegrajekti, dkk, 2020). Menurut tim editor buku ini, sastra dan pariwisata memiliki hubungan resiprokal. Banyak karya sastra yang mendapat inspirasi dari kepariwisataan, dan sebaliknya banyak destinasi pariwisata yang populer karena karya sastra. Akan tetapi, kajian sastra dengan pendekatan pariwisata belum hadir di Indonesia sebagai suatu sosok pendekatan khusus.

Mengatasi kelangkaan itu, muncul artikel menarik berjudul *Literary Tourism: Kajian Sastra dengan Pendekatan Pariwisata* (Putra, 2019). Artikel ini memperkenalkan pendekatan baru *literary tourism* dengan menyajikan berbagai objek kajian seperti puisi, novel, dan sastra lisan. Pendekatan sastra pariwisata ini diharapkan mengairahkan kehidupan kritik sastra, penciptaan karya sastra terkait dengan kepariwisataan dan membuka area penelitian sastra yang kreatif, kritis, produktif dan inovatif. Walaupun belum lahir sebagai sebuah pendekatan baru dalam ilmu sastra, akan tetapi realitasnya antara sastra dengan wisata adalah dua hal yang saling melengkapi. Hal ini dikemas oleh pemandu wisata ketika memberikan informasi kepada wisatawan tentang objek wisata yang dikunjungi.

Lima kali beturut-turut setiap tahun (2013-2018), penulis mengunjungi Candi Prambanan, selalu mendapat cerita dongeng *Loro Jonggrang dengan Bandung Bondowoso*. Cerita ini disampaikan seorang pemandu wisata (*guide*) di bus dalam perjalanan menuju Candi Prambanan. Cerita ini kemudian diulang lagi oleh *guide* lokal ketika berkeliling di kompleks candi. Dongeng ini merupakan kekayaan kesusastraan Indonesia yang mendukung destinasi Candi Prambanan sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan nusantara maupun asing.

Kondisi ini juga bisa dikembangkan di objek wisata lain seperti kisah dongeng Putri Mandalika di Pantai Lombok (NTB), kisah *Sangkuriang* di Gunung Tangkuban Perahu (Jawa Barat), kisah makam Jaya Prana dan Layon Sari di pantai Teluk Terima (Bali), Kisah Malin Kundang di pantai Air Manis Padang, Makam Sitti Nurbaya di puncak Gunung Padang dan objek wisata lainnya. Di objek-objek wisata itu (Pantai Lombok, Gunung Tangkuban Perahu, Teluk Terima, Pantai Air Manis dan makam Sitti Nurbvaya), penulis tidak mendapatkan informasi tentang sastra lisan dari sopir yang mengantar. Padahal, di objek-objek tersebut terdapat patung, relief, makam serta benda peninggalan yang dapat mengungkapkan potensi pariwisata sastra.

Pariwisata sastra atau wisata sastra, menurut Taum dalam buku *Sastra Pariwisata*, (2020), adalah salah satu jenis wisata budaya yang berkaitan dengan tempat, kejadian dan peristiwa yang berasal dari

narasi-narasi kesusastraan, baik sastra lisan maupun tulisan . Wisata sastra juga berkaitan dengan peninggalan para sastrawan baik berupa rumah, tempat lahir, kampung halaman, rute perjalanan, kuburan, ataupun mesuem yang berkaitan dengan sejarah kehadiran sastrawan. Gunung Padang dalam novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli menjadi destinasi wisata sastra, yang kemudian dibangun pula makam Sitti Nurbaya. Akan tetapi disayangkan, makam Sitti Nurbaya sebagai objek wisata ini tidak dibahas dalam buku tersebut.



Gambaran 1. Lokasi Museum Panji Tisna di Kawasan Pantai Lovina Singaraja. (foto: dok. Suaka)

Kajian museum Panji Tisna ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan dengan teknik dokumentasi (studi pustaka), observasi, dan wawancara. Dokumentasi dilakukan untuk mengetahui kajian dari peneliti-peneliti sebelumnya dan dari sumber-sumber terkait yang mengkaji Panji Tisna. Observasi langsung

dilakukan di lokasi di museum Panji Tisna. Wawancara dilakukan dua kali dengan Pengelola Museum, Kosala Negara dan akademisi dari Undiksha yang juga sastrawan I Wayan Artika. Terkait studi pustaka dilakukan pembacaan teks karya-karya Panji Tisna menyimak isi novel dan peran tokoh-tokoh cerita. Pembacaan tersebut menghasilkan identifikasi dan klasifikasi data untuk dicatatkan sebagai bahan analisis. Kajian ini bersifat kualitatif deskriptif, sebab data yang digunakan merupakan data-data kualitatif yakni kata-kata dan kalimat. Data berupa kata-kata tersebut akan dikutip untuk mendukung dan mempertegas pernyataan. Pernyataan-pernyataan tersebut tersebar di beberapa media seperti jurnal, artikel, resensi dan riset yang telah ditulis oleh penulis sebelumnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN.

3.1 Biografi Singkat Panji Tisna

Pandji Tisna lahir 11 Februari 1908 di Puri Gde Singaraja, Kabupaten Buleleng. Putra ketiga dari lima bersaudara pasangan Anak Agung Putu Djelantik dan Jro Mekel Rengga. Kalau dilihat dari garis keturunan dinasti Raja Buleleng pertama, yakni Ki Barak Pandji Sakti, maka AA Pandji Tisna adalah generasi XI. Pada tahun 1922, AA Pandji Tisna berkesempatan menyelesaikan pendidikan di *Hollandsche Inlanders School* (HIS), sekolahnya para priyayi. Setelah tamat dari HIS, ia kemudian belajar ke Batavia (Jakarta) dan studi di *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO). Ketika usianya menginjak 17 tahun, Pandji Tisna menikahi kemenakan jauhnya, Anak Agung Biyang Manik, dan dikaruniai dua orang anak.

Pandji Tisna pernah mendapat tawaran dari ayahnya untuk menjadi pegawai pemerintah penjajahan Belanda, tepatnya sebagai sekretaris ayahnya. Namun sesungguhnya ia tidak tertarik. Ia menerima tawaran tersebut dengan sangat terpaksa, dan bekerja setengah hati. Panji Tisna tidak bisa memberikan sumbangan kinerja yang maksimal dan sesuai harapan. Akhirnya berhenti, dan memulai kehidupannya sebagai seorang pebisnis. Usaha yang dirintis adalah perdagangan antar pulau dan ekspor hasil-hasil bumi seperti kopra serta hewan. AA Pandji Tisna juga membuka usaha transportasi ke Pulau Lombok. Berdagang

dan dekat dengan rakyat kecil, bagi Pandji Tisna adalah untuk mengetahui kondisi rakyat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Hal tersebut tercermin pula dalam karya novelnya, *Sukreni Gadis Bali*. Di sana dituliskan bagian tentang para pekerja sedang memetik kelapa dan membuat kopra. Bagian itu diyakini adalah pengalaman penulis dalam mengelola bisnis pengolahan kelapa. Pada tahun 1940, Pandji Tisna membeli tanah 12 hektare di Tukad Cebol, Kaliasem dan mengembangkan perkebunan jeruk bernama Seraya Nadhi. Di samping itu, Panji Tisna juga mengembangkan ide, gagasan dan cita-citanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai sastrawan yakni melalui media pertunjukan seni perfilman dengan mendirikan gedung bioskop yang diberi nama “Maya.” Latar belakang yang melandasi pemikirannya untuk mendirikan bioskop bukan semata-mata ingin memutar modal finansialnya dengan meraup keuntungan yang setinggi-tingginya untuk kepentingan dirinya sendiri melainkan pendirian bioskop tersebut lebih dititikberatkan pada tujuan-tujuan bersifat idealisme (Gorda, 2006 : 67).



Gambar 2. Beberapa Cover Novel karya Panji Tisna (foto: tatkala.co)

Menurut Caldwell, (1985), Panji Tisna sudah menulis 18 novel, puisi, cerita pendek, dan belasan artikel. Dari sekian karyanya, hanya empat yang terkenal yaitu *Ni Rawit Ceti Penjual Orang* (1935), *Sukreni Gadis Bali* (1936), *I Swasta Setahun di Bedahulu* (1938), dan *I Made Widiadi Kembali kepada Tuhan* (1957). Penulisan novel *Ni Rawit* dipicu masalah personal antara Panji Tisna dan ayahnya,

novel *Sukreni* diilhami isu sosial. Inspirasi novel *Sukreni* adalah konflik sosial yang merupakan eksek dari konversi-agama Kristen di Bali 1930-an. Hal ini ditegaskan Panji Tisna pada tahun 1966. Menurutnya, novel *Sukreni* “*timbul karena pertikaian agama Hindu Bali dengan agama Kristen soal kubur dan warisan. Karangan ini sangat objektif tetapi dengan tendens kiranya kedua agama itu tetap memegang perdamaian di antara kedua pihak*” (Caldwell, 1985).

3.2 Pemberdayaan Museum Panji Tisna

Seperti namanya, museum tersebut didirikan untuk mengenang dan menghargai jasa-jasa sastrawan Anak Agung Panji Tisna. Panji Tisna dalam periodisasi sejarah sastra Indonesia, tergolong sastrawan terkenal angkatan Pujangga Baru. Ia seangkatan dengan sastrawan Sutan Takdir Alisyahbana (STA), Armin Pane, Y.E Tatengkeng, Sanusi Pane, Mohamad Yamin, dan Amir Hamzah. Sastrawan – sastrawan tersebut dikenang sampai saat ini, bukan saja karena karya-karyanya, tetapi karena keterlibatannya secara langsung dalam polemik kebudayaan. Tokoh-tokoh STA, Armin Pane dan Y.E Tatengkeng pro terhadap kebudayaan Barat, sedangkan Sanusi Pane, Mohamad Yamin dan Amir Hamzah cenderung berkiblat pada kebudayaan Timur. Sikap pro dan kontra tersebut menjadi polemik yang sangat sengit untuk mewujudkan kebudayaan nasional Indonesia (Kartamihardja, 2005).

Sebagai sastrawan, Panji Tisna telah menghasilkan beberapa novel dan puisi. Buah karyanya adalah novel *Ni Rawit Ceti Penjual Orang* (1935), *Sukreni Gadis Bali* (1936), *I Swasta Setahun di Bedahulu* (1937) dan novel *I Made Widiadi Kembali Kepada Tuhan*. Karya puisinya seperti, “O Poetri”, dan “Dewi Karuna, sebuah Jalan Pengembara.” (1938). Sastrawan Panji Tisna kemudian meninggal 2 Juni 1978, dalam usia 70 tahun. Novel *Sukreni Gadis Bali* karya Anak Agung Panji Tisna memiliki catatan menarik ketika disinetronkan. Novel ini menjadi rebutan, antara pihak TVRI dengan pihak Esa Promotion sehingga sempat dimediasi oleh penerbit Balai Pustaka. Peranan Balai Pustaka tidak bisa dianggap enteng. Apabila penerbit tidak mau memberi izin, maka pihak yang berebut pun tidak bisa

berikut, tegas Kabid Penerbitan Perum Balai Pustaka, Drs. Harjana HP (Sarinah No. 262/2-15 November 1992).

Hasil dua kali observasi di museum tersebut, tampak berbagai jenis buku dengan berbagai judul menghiasi almari yang berdiri di sudut ruangan. Juga beberapa lembar koran, majalah dan tulisan tangan pengarang Panji Tisna. Di salah satu dinding, di lantai dua juga terpajang lukisan Pandji Tisna. Ada pula mesin ketik yang nampak berusia tua. Mesin ini yang dulu sering dipakai oleh Pandji Tisna untuk menulis karya sastra. Tempat ini menjadi saksi dari perjalanan hidup Pandji Tisna sebelum meninggal. Museum ini dapat menjadi wahana bagi masyarakat untuk semakin mengenal sosok Pandji Tisna, baik dalam dunia sastra maupun dalam bidang pendidikan dan pariwisata Bali, pada umumnya.

Permasalahan secara umum dalam pengembangan museum Panji Tisna, menurut Kosala Negara (2023) adalah, SDM (Sumber Daya Manusia), pengembangan dan pendayagunaan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, beberapa hal perlu diajukan sebagai bahan pertimbangan dan ajang diskusi. Di bidang SDM, diperlukan karyawan dan pengelola museum yang handal. Karyawan perlu dilatih di bidang informasi dan komunikasi permuseuman. Dalam upaya pemberdayaan museum, sangat terkait dengan kemampuan karyawan memberikan informasi museum secara langsung (tatap muka), maupun secara online melalui media sosial. Pengetahuan di bidang sastra, terutama biografi pengarang Panji Tisna, karya-karyanya, dan ulasan para kritikus sastra, menjadi hal yang pertama dan utama dalam konsep pariwisata sastra. Karyawan wajib memahami isi novel karya-karya panji Tisna dan mampu bercerita yang menarik. Selain di bidang sastra, karyawan museum agar mengetahui seluk beluk keterlibatan Panji Tisna dengan bidang pariwisata, seni budaya, dan ekonomi. Termasuk wawasan di bidang pariwisata kawasan pantai Lovina.

Meningkatkan potensi museum Panji Tisna sebagai objek wisata sastra, perlu dipertimbangkan kegiatan wisata sastra (*literary tourism*). Lokasi museum sangat strategis kerana berada di titik nol kawasan wisata Pantai Lovina. Di objek wisata ini sudah tersedia hotel, restoran, transportasi dan rekreasi air. Selain menikmati alam pantai yang

menarik, wisatawan juga dapat meningkatkan wawasannya melalui wisata sastra dan wisata pendidikan serta ziarah ke makam Panji Tisna. Mengenang berpulangnya sastrawan ini, Gerson Poyk (dalam Suaka, 2016) menulis dengan bahasa puitis sebagai berikut.

“Panji Tisna mengarang beberapa karya-karyanya di tengah-tengah kebun jeruk yang buahnya selalu bergelantungan matang, diusap oleh angin dari laut utara Pulau Bali. Di lengkung langit selatan, ada gunung-gunung yang membawa inspirasi dari Danau Bedugul, Buyan, dan Tamblingan yang jaraknya hanya 15 atau 20 kilometer dari Singaraja. Alangkah terpusat dan limpahnya segala rahmat Tuhan di daerah kelahiran sang sastrawan ini. Ketika itu kami mengobrol sambil makan jeruk, sementara halaman yang dikitari pohon-pohon jeruk, juru tiknya sedang mengetik novelnya dengan cara membaca keras lebih dulu barulah mengetik dan mengetik” (*Kompas*, 9 Juni 1978).

Deskripsi latar tempat seperti diatas, sangat menarik untuk membius pembaca berkunjung ke museum Panji Tisna. Lokasi-lokasi yang disebutkan Gerson Poyk itu kini menjadi destinasi wisata dengan latar tiga buah danau dan pegunungan serta laut Bali Utara. Suasana alam tersebut menginspirasi Panji Tisna dalam menuangkan ide kreatifnya ke dalam karya sastra.

Pendayagunaan museum Panji Tisna, sekaligus mengenang ketokohnya di hati generasi muda, maka dapat dilakukan beberapa kegiatan bernafaskan sastra. Aktivitas meliputi seminar sastra, pelatihan penulisan kreatif, baca puisi karya Panji Tisna, fokus grup diskusi, cerdas cermat sastra, dan bedah film hasil adaptasi novel Panji Tisna ke film dan sinetron. Agar pendayagunaan lebih maksimal, dapat diadakan festival sastra dalam bentuk pementasan teater dengan ide dasar dari karya-karya Panji Tisna. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan dosen, sastrawan, guru, siswa, grup teater, pemerhati budaya, wisatawan asing, maupun domestik, swasta dan pemerintah. Walaupun disebut museum kecil (*the little museum*), maka dengan gema aktivitas-aktivitas sastra itu, museum Panji Tisna akan menjadi destinasi wisata yang menarik.



Gambar 3. Observasi Penulis (kiri) dan I Wayan Artika (kanan) di museum Panji Tisna Kawasan Pantai Lovina Singaraja (Foto: Dok).

IV. SIMPULAN

Pariwisata sastra merupakan konsep baru yang saat ini sedang mencari bentuk, seperti halnya museum Panji Tisna. Museum ini diharapkan sebagai objek wisata baru karena melekat ketokohan Panji Tisna sebagai sastrawan Angkatan Pujangga Baru dalam kesusastraan Indonesia. Karya-karyanya, terutama bidang novel, puisi dan cerpen sangat terkenal, tidak saja di Indonesia, tetapi juga di luar negeri. Lokasi museum ini di kawasan wisata pantai Lovina Singaraja, sebagai modal utama yang strategis untuk menarik kunjungan wisatawan. Sejumlah karya sastra telah dilahirkan dari buah pikiran Panji Tisna. Novelnya yang terkenal dan dibaca banyak orang di antaranya adalah *Ni Rawit Ceti Penjual Orang*, *I Swasta Setahun di Bedahulu*, *Sukreni Gadis Bali*, dan *I Made Widiadi, Kembali kepada Tuhan*. Pengembangan wisata sastra ini masih menghadapi beberapa kendala seperti bidang sumber daya manusia, dana pengembangan dan pemberdayaan museum sebagai objek wisata. Untuk mengembangkan pariwisata sastra, museum ini agar diberdayakan dengan kegiatan sastra seperti seminar, diskusi, pemutaran film, cerdas cermat, pementasan teater, dan

penulisan kreatif. Semua aktivitas sastra tersebut agar berbasis pada ketokohan dan pengarang sastra Panji Tisna.

Daftar Pustaka

- Anoegrajekti, N. (Ed.). 2000. *Sastra Pariwisata*. Jakarta : Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)
- Caldwell, Ian. 1985. "Anak Agung Panji Tisna. Balinese Raja and Indonesia Novelist, 1908- 1978." *Indonesian Circle*. NO. 36. Hlm 55-79.
- Gorda. I.G.N. 2005. *Biografi, Anak Agung Panji Tisna, Raja Buleleng, Budayawan, Pendidikan dan Pelopor Pariwisata*. Denpasar: Astabrata.
- Kartamihardja, A. 2005. *Polemik Kebudayaan Pokok Pikiran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kompas*, 9 Juni 1978
- Putra, I.N.P. 2015. "Teori dan Kajian Pariwisata Resiprokalitas Kajian Sastra dan Pariwisata," dalam *Teori Sastra Terbaru Konsep dan Aplikasi* (Ed.Endraswara). Jakarta: Grafika.
- Putra. I.N.D. 2024. "Memahami Kembali Sosok Panji Tisna: Kaitan antara Biografi, Proses Kreatif dan Karya karyanya," dalam *Ragam Wacana, Bahasa, Sastra dan Budaya* (Ed. Erfiani. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Putra, I.N.D. 2019. *Literary Tourism*. Kajian Sastra dengan Pendekatan Pariwisata, dalam *Nuansa Bahasa Citra Sastra*. (Ed. Pastika, dkk). Denpasar: Unud dan Pustaka laranan.
- Sarinah* No. 262/2-15 November 1992).
- Suaka, I.N. 2023. "Pemberdayaan Museum Panji Tisna Pesona Wisata Pantai Lovina," Usulan Proposal Kemendikbudristek.
- Suaka, I.N. 2016. *Transformasi Budaya dari Karya Sastra ke Film dan Sinema Elektronika..* Denpasar: Pustaka Larasan.
- Tisna, A.A.P. 1938. *I Swasta Setahun di Bedahulu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tisna, A.A.P. 1936. *Sukreni Gadis Bali*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tisna, A.A.P. 1935. *Ni Rawit Ceti Penjual Orang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wawancara dengan Pengelola Museum Panji Tisna, Anak Agung Teguh Kosala Negara, 14 Agustus 2023
- Wawancara dengan Ketua Tim Pengabdian pada Masyarakat Undiksha, I Wayan Artika, 14 Agustus 2023

77. **DIGITALISASI PROMOSI WISATA BUDAYA KERTA GOSA KABUPATEN KLUNGKUNG MELALUI WEBSITE VIRTUAL TOUR 360⁰**

Ida Bagus Nyoman Krisna Prawira Yuda, S.Tr.Par., M.Tr.Par¹,
Email: bbid23.krisna@gmail.com

I Nengah Subadra, SS., M.Par., Ph.D²
Email: inengah.subadra@triatmamulya.ac.id
Universitas Triatma Mulya^{1,2}

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pariwisata digital, virtual reality tourism dan pariwisata budaya dengan fokus pada Daya Tarik Wisata “Kerta Gosa” di Klungkung - Bali. Pariwisata digital adalah penggunaan teknologi informasi untuk mendukung aktivitas wisata, seperti penelitian, perencanaan dan perjalanan. Virtual reality tourism adalah pengalaman berwisata yang menggunakan simulasi gambar tiga dimensi dari destinasi wisata. Pariwisata budaya adalah jenis pariwisata yang menekankan budaya sebagai daya tarik utama. Kerta Gosa adalah salah satu objek wisata budaya yang menampilkan warisan budaya Bali khususnya dalam bidang hukum dan keadilan pada jaman kerajaan.

Dinas Pariwisata Kabupaten Klungkung menggunakan website virtual tour 360⁰ untuk mempromosikan Kerta Gosa dengan memberikan pengalaman dan sensasi seperti berada di tempat wisata tersebut. Website ini juga berisi informasi lengkap dan menarik tentang museum, seperti sejarah, koleksi dan fasilitas. Tujuan dari website ini adalah untuk meningkatkan kunjungan dan minat wisatawan, serta melestarikan dan mengapresiasi warisan budaya Bali. Penelitian lebih lanjut dapat dilaksanakan dengan fokus pada pengukuran dampak dan efektivitas penggunaan teknologi virtual dalam promosi pariwisata budaya serta strategi pelaksanaannya di tingkat lokal.

Kata Kunci: pariwisata digital, pariwisata budaya, Kerta Gosa, virtual tour 360⁰, pengalaman dan sensasi

Abstract

This article discusses digital tourism, virtual reality tourism and cultural tourism with a focus on "Kerta Gosa" Tourism Attraction in Klungkung - Bali. Digital tourism is the use of information technology to support tourism activities, such as research, planning and travelling. Virtual reality tourism is a travelling experience that uses simulated three-dimensional images of tourist destinations. Cultural tourism is a type of tourism that emphasises culture as the main attraction. Kerta Gosa is one of the cultural attractions that displays Balinese cultural heritage, especially in the field of law and justice during the royal era.

The Tourism Department of Klungkung Regency uses a 360° virtual tour website to promote Kerta Gosa by providing experiences and sensations like being in the tourist attractions. This website also contains complete and interesting information about the museum, such as history, collections and facilities. The purpose of this website is to increase tourist visits and interest, as well as preserve and appreciate Bali's cultural heritage. Further research can be carried out with a focus on measuring the impact and effectiveness of the use of virtual technology in cultural tourism promotion as well as its implementation strategy at the local level.

Keywords: digital tourism, cultural tourism, Kerta Gosa, 360° virtual tour, experience and sensation

I. PENDAHULUAN

Pariwisata digital merupakan hal penting dari ilmu digital yang di kombinasi dari segi ekonomi, pariwisata, dan computer teknologi informasi. Konsep pariwisata digital berasal dari “*digital earth*” dan merupakan bagian penting dari ilmu digital (Yuan et al., 2016). Dalam beberapa tahun terakhir terdapat 3S terdiri dari *remote sensing* (RS), *geographic information system* (GIS), dan *global position system* yang telah digunakan di pariwisata Bali. Pariwisata digital adalah salah satu teknologi untuk meneliti, merencanakan, dan perjalanan liburan, dan juga merupakan dukungan digital yang diberikan kepada calon wisatawan sebelum dan setelah aktivitas perjalanan (Preko et al., 2023). Hal ini pada umumnya yang digunakan untuk teknologi-teknologi utama seperti pemasaran pariwisata, sumber informasi pariwisata, pemasaran pariwisata dan produk informasi pariwisata. Maka dari itu, fitur teknologi virtual tour yang telah digunakan saat ini adalah *google earth 3D* atau *google maps* dan *google street view* (Roman et al., 2022)

Virtual reality tourism (VRT) adalah instrumen digital yang membantu untuk penggunaannya merasakan kenyataan lingkungan dalam bentuk simulasi gambar 3 (tiga) Dimensi (Guttentag, 2010). *Virtual reality tourism* dapat digambarkan jika lingkungan virtual yang diciptakan dan di integrasikan dari komputer dan peralatan lainnya (Kim & Hall, 2019; Kwok & Koh, 2020). *Virtual reality tourism* dapat memberikan pengalaman yang baru dan autentik terhadap teknologi seperti berjelajah destinasi wisata dari rumah melalui sarana teknologi (laptop hingga *handphone*) tanpa perlu datang langsung ke tempat tujuan, membantu menambah wawasan rencana perjalanan kita sebelum berencana mengunjungi tujuan tersebut (Kurniasari et al., 2022) Selain digunakan untuk berwisata, *virtual reality* ini bisa digunakan untuk *sony playstation*, aplikasi *facebook*, *youtube* dan aplikasi lainnya (Dewailly, 1999). Dalam konteks pemasaran digital saat ini, *virtual tour* dapat mempromosikan lokasi pariwisata sekaligus untuk beroperasi untuk meningkatkan koneksi, interaksi, dan kepuasan konsumen (Manchanda & Deb, 2022). Pengalaman digital menggunakan *virtual tour 360°* merasa seperti ikut beraktivitas di tempat wisata dan seperti ada di dalam tempat wisata tersebut (Griffin et al., 2017). Jika dibandingkan dengan pengalaman langsung bisa memberikan pengalaman dan kepuasan yang kontekstual dan memberikan pengalaman secara social budaya dengan fisik dan emosi tidak terlupakan bagi pengunjung (Dudley, 2013; Izquierdo & Samaniego, 2011; Kuflik et al., 2015). Dengan kata lain bahwa Dalam konteks pemasaran digital, *virtual tour* dapat digunakan untuk mempromosikan lokasi pariwisata dan meningkatkan koneksi, interaksi, dan kepuasan konsumen. Pengalaman menggunakan *virtual tour 360°* memberikan sensasi seperti berada di tempat wisata tersebut, meskipun secara digital. Meskipun pengalaman langsung masih memiliki nilai yang tak tergantikan, pengalaman menggunakan *virtual tour* dapat memberikan pengalaman dan kepuasan yang kontekstual serta membawa pengunjung lebih dekat secara sosial budaya dengan destinasi wisata tersebut.

Pariwisata budaya merupakan salah satu sektor wisata yang banyak dikembangkan oleh pemerintah daerah akhir-akhir ini. Menurut

(Nafila, 2013) bahwa pariwisata budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama. Komponen kebudayaan meliputi, bahasa, kepercayaan, ritual, teknologi, aturan perilaku, seni, gaya berpakaian, agama, cara memproduksi dan memasak makanan, sistem politik dan ekonomi (Redmond, 2009).

Pengembangan pariwisata budaya memiliki banyak manfaat bagi suatu daerah. Pertama, pariwisata budaya dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap warisan budaya lokal (Subadra, 2022). Dengan mempromosikan kegiatan dan destinasi yang berfokus pada aspek budaya, masyarakat lokal dan wisatawan dapat memahami dan menghargai nilai-nilai tradisional yang melekat dalam budaya tersebut. Kedua, pariwisata budaya juga berpotensi sebagai sumber pendapatan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Melalui pembangunan infrastruktur pariwisata, pengembangan kerajinan lokal, dan penyediaan layanan wisata, pariwisata budaya dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan bagi penduduk lokal.

Namun, pengembangan pariwisata budaya juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah risiko komersialisasi yang berlebihan, di mana aspek-aspek budaya dapat dipandang hanya sebagai komoditas untuk tujuan keuntungan semata (Picard, 1995) Hal ini dapat mengakibatkan distorsi atau pengurangan dari nilai-nilai budaya asli. Selain itu, meningkatnya jumlah wisatawan dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat setempat, seperti kerusakan lingkungan, perubahan gaya hidup, dan konflik budaya.

Dalam mengatasi tantangan ini, penting bagi pemerintah daerah untuk menerapkan kebijakan yang berkelanjutan dan berorientasi pada pelestarian budaya dan lingkungan. Ini melibatkan pengembangan strategi pembangunan pariwisata yang berbasis pada partisipasi masyarakat lokal, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan. Selain itu, diperlukan pengelolaan yang bijaksana terhadap jumlah wisatawan, pengaturan akses ke destinasi pariwisata, dan penerapan praktik ramah lingkungan dalam industri pariwisata. Dengan

pendekatan yang berkelanjutan dan berorientasi pada pelestarian budaya dan lingkungan, pariwisata budaya dapat menjadi sumber daya yang berharga dalam pengembangan ekonomi lokal dan pelestarian warisan budaya suatu daerah. (Marković et al., 2013) berpendapat bahwa museum adalah lembaga atau insitusi yang mengemban peran pokok sebagai lembaga yang melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan rekreasi. Peran museum yang jenis museum secara karakteristik sangat bervariasi mulai dari sejarah, seni, alam, sains dan teknologi, ensiklopedia, kelautan, arkeologi etnografi dan budaya dan masih banyak lagi. Menurut ICOM (*International Council Of Museums*) ada 9 fungsi dari museum, yakni pengumpulan dan pengamanan warisan, alam dan budaya, dokumentasi dan penelitian ilmiah, konservasi dan preservasi, penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum, pengenalan dan penghayatan kesenian, pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa, visualisasi warisan alam dan budaya, cermin pertumbuhan peradaban umat manusia (Sutaarga 1998).

Pengelolaan koleksi museum merupakan salah satu cara mewujudkan museum sebagai sumber informasi. Benda-benda koleksi tidak hanya diletakkan begitu saja, tetapi juga perlu diatur agar pengunjung dapat dengan mudah memahaminya (Irdana & Kumarawarman, 2018). Hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu, memaksimalkan pemanfaatan potensi, daya dukung eksternal dan internal, fasilitas yang menunjang serta bentuk pelayanan dan kenyamanan yang diberikan kepada pengunjung. Pemasaran dan promosi wisata budaya Museum Kerta Gosa sudah melaksanakan Kerjasama dengan berbagai pihak seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Klungkung dan Dinas Pariwisata Provinsi Bali untuk mempromosikan situs Kerta Gosa, dan berbagai informasi tentang kepariwisataan, Sejarah, dan nilai-nilai situs Kerta Gosa yang menarik, maka dari itu yang di inginkan oleh Dinas Pariwisata seiringnya berkembangnya jaman, promosi dan pemasaran di museum kerthagosa menggunakan promosi *website virtual tour 360°* agar wisatawan lokal maupun mancanegara bisa mengakses museum dari rumah. Kegiatan promosi

menggunakan *website virtual tour 360°* merupakan promosi pertama yang digunakan di Museum Kerta Gosa.

II. KONSEP

2.1 Digital Marketing

Digital marketing dapat mempermudah pemasaran atau promosi penjualan, seperti menggunakan media sosial yang banyak digunakan oleh para pemasara. Sama halnya dengan perumahan lain yang menggunakan pemasaran digital untuk pemasaran untuk mendapatkan pengaruh yang lebih luas dan murah. Keberadaan media sosial merupakan sarana bagi komsumen, yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi berupa teks, gambar, audio dan video antara Perusahaan dengan konsumen atau antar konsumen dalam suatu Perusahaan (Kotler, 2012 dalam penelitian Ramadhan & Firdaus, 2017). *Digital marketing* dapat menjangkau semua orang kapan saja, di mana saja dengan cara apa pun. Tentu saja, jauh lebih unggul daripada pemasaran konvensional yang terbatas dalam waktu, lokasi, dan jangkauan pengguna.

2.2 Virtual Reality

Tourism 4.0 merupakan paradigma baru yang menggunakan trend terbaru dalam melakukan proses *big data* yang didapatkan dari banyaknya sumber data wisatawan untuk membentuk sebuah pengalaman pariwisata pribadi (Zupan Korže, 2019). Fokus dari *tourism 4.0* adalah komunitas lokal, seperti UMKM dan bukan hanya turis. Salah satu bentuk *tourism 4.0* adalah *virtual tourism* yang memanfaatkan teknologi *Virtual Reality* (VR) ke dalam industri pariwisata. Wisatawan melakukan *Virtual tourism* dalam fiksi atau aktual lokasi wisata, dimana wisatawan mampu merasakan pengalaman menikmati pemandangan 360 derajat video berlibur menggunakan VR. Salah satu *Virtual tourism* yang pernah diimplementasikan adalah pada *Virtual Reality Theme Park*, Guizhou, China (BCC, 2018). *Augmented Reality* (AR) memudahkan wisawatan untuk mendapatkan pengalaman wisata yang mulus (*seamless*), interaktif dan sederhana (Zupan Korže, 2019). Teknologi AR hampir serupa dengan VR, namun AR tidak dapat

menggantikan lingkungan aktual di dunia. AR hanya menambahkan beberapa komponen digital dalam medianya.

2.3 Virtual Tourism

Virtual tourism merupakan gabungan (*hybrid model*) antara teknologi VR dan AR yang mampu menghadirkan pengalaman mengunjungi objek wisata melalui media teknologi digital tanpa wisatawan harus menghadiri lokasi tersebut (Stainton, 2020). *Virtual tourism* dapat memberikan dampak positif ke lingkungan alam objek wisata karena wisatawan tidak bersentuhan langsung dengan panorama, lebih murah, dan memberikan kesempatan untuk wisatawan melakukan apapun dalam dunia digital *virtual tourism*. Konsekuensi dalam *virtual tourism* adalah tidak dapat dijangkau oleh semua wisatawan karena minimnya teknologi, tidak memberikan kenaikan langsung untuk daerah wisata kecuali yang telah bekerjasama dengan penyelia *virtual tourism*.

2.4 Aplikasi Website

Menurut (Ginting et al., 2018) “*web* merupakan fasilitas *hypertext* untuk menampilkan data berupa teks, gambar, suara, animasi dan data multimedia lainnya. Sedangkan *website* adalah kumpulan dari halaman-halaman situs, dimana tempatnya berada di dalam *word wide web* (*www*) di *internet*”. Menurut Asropudin (2013:109) *Web* adalah “sekumpulan halaman yang diawali dengan halaman muka yang berisikan informasi, iklan, serta program aplikasi”.

III. PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Tentang Museum Kerta Gosa

Daya tarik wisata Kerta Gosa merupakan salah satu peninggalan budaya yang memiliki nilai seni dan Sejarah tinggi. Keunikan lukisan di pajang di langit-langit Bale Kerta Gosa menjadi ciri khas wisata Kerta Gosa menjadi ciri khas wisata Kerta Gosa beda dengan wisata lainnya (Wulandari & Astrini, 2021). Kerta Gosa adalah kata Sansekerta yang menggabungkan dua kata: Kerta (Kertha) dan Gosa. Kertha atau Kerta artinya layak, mulia, sehat, damai, bahagia, dan

sejahtera, sedangkan Gosa (berasal dari kata Gosita) artinya diberi nama, dinyatakan, atau disiarkan. Oleh karena itu, Kerta Gosa mengacu pada lokasi di mana hal-hal positif diumumkan atau di mana stabilitas dan kemakmuran dicari. Kerta Gosa juga dapat diartikan sebagai tempat raja mengadakan musyawarah tentang perdamaian dan kesejahteraan kerajaan, termasuk keamanan dan keadilan. Kompleks ini terdiri dari dua bangunan utama: Bale Kerta Gosa, tempat raja dan para menteri mengadakan pertemuan dan persidangan, dan Bale Kambang, sebuah paviliun terapung yang dikelilingi kolam teratai, tempat raja dan keluarganya bersantai dan menjamu tamu. Bangunan-bangunan tersebut terkenal karena arsitektur dan lukisannya yang khas, yang mencerminkan budaya dan sejarah Bali. Lebih lanjut, makna bangunan Kerta Gosa tidak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan istana kerajaan, yang didalamnya terdapat unsur rekreasi, keceriaan, kemewahan, dan unsur seni monumental suatu kerajaan. Kerta Gosa memberikan gambaran tentang proses peradilan pada masa lalu sebagai bangunan yang digunakan untuk beracara di zaman kerajaan hingga zaman kolonial.

3.2 Atraksi Wisata Budaya di Museum Kerta Gosa

Museum Kerta Gosa salah satu objek wisata yang terkenal di Bali khususnya di daerah timur terletak di Klungkung, museum ini terkenal karena arsitektur dan sejarahnya yang begitu kaya. Di dalam museum ini, terdapat atraksi wisata yang menarik, seperti:

3.2.1 Pameran Artefak



Meja Pengadilat Adat

Sumber: Bali Malajah Repository, 2024



Keris Pusaka
Sumber: Media Bali, 2024

Museum Kerta Gosa juga menampilkan berbagai artefak dan benda-benda bersejarah yang terkait dengan perkembangan hukum dan keadilan di Bali, termasuk perkembangan sistem hukum tradisional.

3.2.2 Bale Kambang (*Floating Pavilion*), Kori Agung (*Pamedal Agung*) dan Museum Semara Jaya



Bale Kambang
Sumber: Bali Tourism Directory, 2023

- (3-1) Bale Kambang, sebuah paviliun yang memikat, terletak di tengah kolam luas di dalam kompleks museum. Dengan arsitektur tradisional Bali yang menakjubkan, bangunan ini

menawarkan pemandangan yang memesona bagi para pengunjung. Mereka dapat menikmati keindahan kolam yang mempesona sambil mengagumi keelokan arsitektur yang dipamerkan. Bangunan ini memiliki bagian dasar dan atap yang dikelilingi oleh air kolam, terbuat dari batu padas dan batu bata serta dilengkapi dengan tangga yang memudahkan akses. Di bagian atas, plafonnya dihiasi dengan gambaran tradisional wayang kamasan yang menggambarkan cerita Sutasoma, pan brayut (kehidupan keluarga petani), dan palelintangan (zodiak ala Bali). Bale Kambang tidak hanya menjadi tempat untuk beristirahat dan menikmati pemandangan, tetapi juga menyajikan kekayaan budaya Bali yang kaya dan menarik. Keberadaannya memberikan pengalaman yang unik bagi pengunjung yang ingin menggali lebih dalam tentang warisan seni dan arsitektur tradisional pulau Dewata ini



Kori Agung (*Pamedal Agung*)

Sumber: H.I.S Hindia, 2023

- (3-2) Kori Agung, yang juga dikenal sebagai Pamedal Agung, adalah gerbang megah yang menjadi pintu masuk utama ke kompleks istana di Kabupaten Klungkung, Bali. Terletak di sebelah Selatan dan menghadap ke Utara, gerbang ini memberikan sambutan yang megah kepada pengunjung yang memasuki wilayah istana.

Pengunjung melewati pintu kayu yang selalu tertutup, langsung disambut dengan pemandangan yang menakjubkan dari Bale Kambang yang terletak di depannya. Tahun 1662 Saka atau sekitar tahun 1700 Masehi, angka tahun tersebut terpampang dengan megah dalam bentuk candrasengkala berupa cakra, yuyu, dan paksi yang terletak di bagian atas Kori Agung. Keberadaan angka tahun ini memberikan kesan sejarah yang kuat, mengingatkan pengunjung akan kekayaan budaya dan sejarah yang terkandung di dalam kompleks istana ini. Selain itu, pada tahun yang sama, bersamaan dengan pemerintahan Raja Klungkung Dewa Agung Jambe, nama Kerta Gosa diberikan kepada kompleks ini. Nama ini memberikan penghormatan kepada pemimpin yang berjasa dalam membangun dan memperindah tempat ini, serta menegaskan keberadaannya sebagai salah satu ikon budaya yang penting di Bali. Dengan keindahan arsitektur dan makna sejarahnya, Kori Agung menjadi titik awal yang sempurna untuk menjelajahi keajaiban budaya dan sejarah yang tersembunyi di dalam kompleks istana Klungkung.



Museum Semarajaya

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

(3-3) Museum Semarajaya, sebuah bangunan bersejarah yang terletak di sebelah barat pintu masuk kompleks istana Klungkung, Bali,

menampilkan perpaduan menarik antara gaya arsitektur Eropa zaman dahulu dan tradisi arsitektur Bali yang khas. Sebelum menjadi museum, bangunan ini dulunya adalah sekolah Belanda, tetapi sejak itu telah bertransformasi menjadi tempat penyimpanan dan pameran artefak sejarah yang berharga dari Kerajaan Klungkung. Bangunan ini mencerminkan perjalanan waktu yang kaya, memadukan jejak-jejak sejarah kolonial dengan kekayaan budaya Bali yang telah lama ada. Museum Semarajaya menjadi saksi bisu dari perubahan zaman dan perjalanan sejarah Klungkung, memberikan pengunjung kesempatan untuk menyelami warisan budaya yang kaya dan beragam dari kerajaan yang pernah berkuasa di wilayah ini. Dengan koleksi benda-benda sejarahnya yang mengesankan dan lingkungan yang memikat, museum ini tidak hanya menjadi tempat untuk mengeksplorasi masa lalu, tetapi juga untuk menghargai dan memahami warisan budaya yang berharga bagi masyarakat Bali dan dunia.

3.3 Promosi Wisata Budaya di Museum Kerta Gosa



Website Museum Kerta Gosa

Sumber : e-museum.klungkungkab.go.id, 2024

Museum Kerta Gosa adalah salah satu objek wisata unggulan di Kabupaten Klungkung, Bali. Museum ini menawarkan pengalaman berwisata yang mengedukasi dan menghibur, dengan menyajikan berbagai aspek budaya Bali, khususnya dalam bidang hukum dan keadilan. Untuk mempromosikan museum ini kepada masyarakat luas, Dinas Pariwisata Kabupaten Klungkung menggunakan website sebagai

media informasi dan pemasaran. *Website* ini berisi berbagai informasi penting tentang museum, seperti sejarah, koleksi, fasilitas, lokasi, jam buka, tiket masuk, dan kontak. *Website* ini juga dilengkapi dengan galeri foto dan video yang menampilkan keindahan dan keunikan museum. Selain itu, website ini juga menyediakan fitur pemesanan tiket online, peta interaktif, dan testimoni pengunjung. Dengan menggunakan *website*, Dinas Pariwisata Kabupaten Klungkung berharap dapat menarik minat dan kunjungan wisatawan, baik lokal maupun internasional, ke Museum Kerta Gosa. *Website* ini juga merupakan bentuk apresiasi dan pelestarian terhadap warisan budaya Bali yang sangat berharga.

3.4 Website Virtual Tour 360° Mesum Kerta Gosa



Bale Kambang

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024



Kori Agung (*Pamedal Agung*)

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024



Museum Semarajaya

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Dalam upaya untuk meningkatkan pengalaman wisata bagi para pengunjung, Dinas Pariwisata Kabupaten Klungkung telah menjalin kerja sama dengan Bali Tourism Directory dalam pengembangan website www.balivirtualtour.my.id. Website ini dirancang untuk menampilkan *Virtual Tour 360°* Museum Kerta Gosa, yang memberikan informasi mendalam kepada calon wisatawan baik lokal maupun mancanegara tentang kekayaan budaya dan sejarah di Kabupaten Klungkung. Selain itu, pengunjung juga diberikan kesempatan untuk menjelajahi secara mandiri tempat-tempat bersejarah seperti Bale Kambang, Kori Agung, Museum Semara Jaya, dan sekitarnya melalui fitur *virtual tour* yang tersedia. Melalui website resmi Museum Kerta Gosa, calon wisatawan dapat dengan mudah mengakses menu *virtual tour* museum, yang dilengkapi dengan informasi-detail mengenai sejarah dan artefak yang dipamerkan di museum. Dengan adanya fitur ini, pengunjung dapat merasakan pengalaman nyata seolah-olah mereka berada di lokasi tersebut, bahkan sebelum mereka mengunjungi secara langsung. Hal ini tidak hanya memperluas wawasan pengunjung tentang warisan budaya Klungkung, tetapi juga membantu dalam mempersiapkan mereka untuk mengoptimalkan kunjungan mereka ke Museum Kerta Gosa dan tempat-tempat bersejarah lainnya di wilayah ini.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Website *virtual tour 360°* adalah salah satu strategi digitalisasi promosi wisata budaya di Kerta Gosa Kabupaten Klungkung. Website

ini memberikan pengalaman berwisata yang interaktif dan imersif kepada pengunjung, dengan menampilkan pemandangan 360 derajat dari museum dan koleksinya. *Website* ini juga menyediakan informasi lengkap dan menarik tentang museum, seperti sejarah, arsitektur, lukisan, artefak, dan hukum tradisional Bali. Dengan *website* ini, Dinas Pariwisata Kabupaten Klungkung berharap dapat meningkatkan kunjungan dan minat wisatawan terhadap Kerta Gosa, serta melestarikan dan mengapresiasi warisan budaya Bali.

Ada dua saran yang bisa disampaikan kepada pemerintah daerah yaitu meningkatkan promosi *website virtual tour* dan menjaga dan memperbarui konten *website*. Pemerintah Klungkung harus meningkatkan promosi dan visibilitas *website virtual tour 360°* Museum Kerta Gosa melalui berbagai saluran digital, seperti media sosial, situs web resmi pemerintah daerah, dan kampanye pemasaran online. Hal ini akan membantu meningkatkan kesadaran dan minat wisatawan untuk mengunjungi Kerta Gosa. Selain itu, pemerintah harus memastikan bahwa konten yang disajikan di *website virtual tour* tetap relevan, akurat, dan menarik bagi pengunjung. Pemerintah Klungkung dapat bekerja sama dengan ahli sejarah, budaya, dan pariwisata lokal untuk memastikan bahwa informasi yang disediakan tetap mutakhir dan memberikan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung.

Ke depannya, diperlukan penelitian lanjutan terkait dengan evaluasi pengaruh *website virtual tour* terhadap kunjungan museum yang terfokus pada menganalisis dampak langsung dari peluncuran *website virtual tour 360°* terhadap jumlah kunjungan ke Kerta Gosa. Survei atau analisis data kunjungan tersebut bisa dipakai untuk menentukan apakah adopsi teknologi *virtual tour* secara signifikan meningkatkan minat dan partisipasi wisatawan dalam mengunjungi museum tersebut.

Daftar Pustaka

- Amherst, S., Griffin, T., Giberson, J., Hwan, S., Lee, M., Guttentag, D., & Kandaurova, M. (2017). *Virtual Reality and Implications for Destination Marketing*. https://scholarworks.umass.edu/ttra/2017/Academic_Papers_Oral/29

- Asmara, D. (2019). Peran Museum Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 10-20.
- Asropudin, P. (2013). *Kamus Teknologi Informasi Komunikasi*. Bandung: Titian Ilmu.
- BCC. (2018, April 30). *Massive Virtual Reality Theme Park Opens In China*. Retrieved February 26, 2024, from Blue Collar Comp: <https://www.bluecollarcomp.com/massive-virtual-reality-theme-park-opens-in-china/>
- Dewailly, J. (1999). Sustainable tourist space: From reality to virtual reality? *Tourism Geographies*, 1(1), 41–55. <https://doi.org/10.1080/14616689908721293>
- Dudley, S. (2011). Museum Materialities: Objects, Engagements, Interpretations. In *In Museum Materialities: Objects, Engagements, Interpretations* (pp. 1–291). <https://doi.org/10.4324/9780203523018>
- Ginting, K. B., Sepriyanti Naufira, Kusuma, P. D., & Osmond, A. B. (2018). Pengembangan Motif Karang Jenis Acropora Palifera Pada Aplikasi Batik Berbasis Web. *E-Proceeding of Engineering*, 5(1), 1051.
- Guttentag, D. A. (2010). Virtual reality: Applications and implications for tourism. *Tourism Management*, 31(5), 637–651. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.07.003>
- Irdana, N., & Kumarawarman, S. (2018). Konsep Penataan Koleksi Museum untuk Mempermudah Pemahaman Wisatawan dalam Wisata Edukasi Arsip dan Koleksi Perbankan di Museum Bank Mandiri Jakarta. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, 1(2), 132. <https://doi.org/10.22146/diplomatika.35174>
- Izquierdo, C. C., & Samaniego, M. J. G. (2011). Strengthening Members' Relationships through Cultural Activities in Museums. *Journal of Leisure Research*, 43(4), 560–588. <https://doi.org/10.1080/00222216.2011.11950250>
- Kim, M. J., & Hall, C. M. (2019). A hedonic motivation model in virtual reality tourism: Comparing visitors and non-visitors. *International Journal of Information Management*, 46, 236–249. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2018.11.016>
- Kuflik, T., Wecker, A. J., Lanir, J., & Stock, O. (2015). An integrative framework for extending the boundaries of the museum visit experience: linking the pre, during and post visit phases. *Information Technology & Tourism*, 15(1), 17–47. <https://doi.org/10.1007/s40558-014-0018-4>
- Kurniasari, K. K., Ayu, J. P., & Octavanny, V. (2022). Understanding Tourists' Motivation in Virtual Tour. *International Journal of Applied Sciences*

- in Tourism and Events*, 6(1), 31–41. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v6i1.31-41>
- Kwok, A. O. J., & Koh, S. G. M. (2021). COVID-19 and Extended Reality (XR). *Current Issues in Tourism*, 24(14), 1935–1940. <https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1798896>
- Manchanda, M., & Deb, M. (2022). Effects of multisensory virtual reality on virtual and physical tourism during the COVID-19 pandemic. *Current Issues in Tourism*, 25(11), 1748–1766. <https://doi.org/10.1080/13683500.2021.1978953>
- Marković, S., Raspor, S., & Komšić, J. (2013). *Museum Service Quality Measurement Using The Histoqual Model*. 201–206. <http://www.mkn.mhz.hr/hr/>
- Nafila, O. (2013). Peran Komuninas Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Situs Megalithikum Gunung Padang. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 24(1).
- Picard, M. (1995). *Cultural Heritage and Tourist Capital: Cultural Tourism in Bali*.
- Preko, A., Amoako, G. K., Dzogbenuku, R. K., & Kosiba, J. (2023). Digital tourism experience for tourist site revisit: an empirical view from Ghana. *Journal of Hospitality and Tourism Insights*, 6(2), 779–796. <https://doi.org/10.1108/JHTI-10-2021-0294>
- Ramadhan, F. H., & Firdaus, M. (2017). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Akun @Mr.creampuff Sebagai Promosi Dalam Meningkatkan Penjualan. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4(2), 1–15.
- Redmond, W.A (2009). Encarta Premium Tourism. Microsoft Corporation
- Roman, M., Kosiński, R., Bhatta, K., Niedziółka, A., & Krasnodebski, A. (2022). Virtual and Space Tourism as New Trends in Travelling at the Time of the COVID-19 Pandemic. *Sustainability*, 14(2), 628. <https://doi.org/10.3390/su14020628>
- Subadra, I. N. (2022). Understanding the Cultural Ecosystem Service of Heritage Tourism. In *Management of Tourism Ecosystem Services in a Post Pandemic Context* (pp. 320–338). Routledge. <https://doi.org/10.4324/b23145-25>
- Stainton, H. (2020, April 17). *Virtual tourism explained: What, why and where*. Retrieved February 26, 2024, from Tourism Teacher: <https://tourismteacher.com/virtual-tourism/#0-what-is-virtual-tourism>
- Sutaarga, M. A. (1998). *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum* (pp.1–42). Direktorat Jenderal Kebudayaan.

- Wulandari, N. P. A. D., & Astrini, N. N. R. (2021). Potensi Daya Tarik Wisata Kertha Gosa Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Klungkung. *Journal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 2(2), 125–134.
- Yuan Liu, R. C. C. C. Z. H. (2016). Key Techniques of Virtual Reality for the Development of Digital Tourism Systems. *International Journal of Simulation: Systems, Science & Technology*. <https://doi.org/10.5013/IJSSST.a.17.18.06>
- Zupan Korže, S. (2019). From Industry 4.0 To Tourism 4.0. *Innovative Issues and Approaches in Social Sciences*, 12(3). <https://doi.org/10.12959/issn.1855-0541.IIASS-2019-no3-art3>

78. GIVEN AND NEW INFORMATION REMARKS A SYNTACTIC FORM IN ARTIST INTERVIEW WITH NEVENA PRIJIC

I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri, dan Ni Kadek Suryadewi

English Study Program Faculty of Foreign Languages,
Universitas Mahasaraswati Denpasar

Jl. Kamboja No. 11 A Denpasar –Bali, 80233

Correspondence Email: miss.vina@unmas.ac.id

Abstract

This study aimed to find out how certain new and given information as information structure of syntactic forms are revealed in an Artist Interview with Nevena Prijic at the Worcester Art Museum, as the main data and supported by its script. The data was taken from the Artland Magazine Website. On the other hand, the descriptive qualitative method was used to analyze the data in this study. The qualitative method was used to provide a detailed description in the form of words to analyze the data that were able to resolve the purpose of this study. The findings show that there are 12 data using syntactic forms. Most of using articles (the) markers are (9 data) and other utterances that use article (a) are 3 data. The data in this study were collected in some steps. Firstly, read the script found on the art magazine website. Second, collecting the data and analyzing the syntactic forms of articles “a” (indefinite) and “the” (definite). The results indicate that the uses of these articles construct certain messages whose tones are either distancing, getting close, or neutralizing the speaker against the audience.

Keywords: *given and new information, analysis discourse, interview*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana informasi baru dan informasi tertentu sebagai struktur informasi bentuk sintaksis terungkap dalam Wawancara Seniman dengan Nevena Prijic di Worcester Art Museum, sebagai data utama dan didukung oleh naskahnya. Data diambil dari Website Majalah Artland. Sedangkan metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Metode kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran rinci dalam bentuk kata-kata untuk menganalisis data yang mampu menyelesaikan tujuan penelitian ini. Temuan menunjukkan bahwa terdapat 12 data yang menggunakan bentuk sintaksis. Sebagian besar

tuturan yang menggunakan penanda artikel (the) sebanyak 9 data dan tuturan lain yang menggunakan artikel (a) sebanyak 3 data. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dalam beberapa langkah. Pertama, bacalah naskah yang terdapat di website majalah seni. Kedua, mengumpulkan data dan menganalisis bentuk sintaksis artikel “a” (tidak terbatas) dan “the” (pasti). Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan artikel-artikel tersebut mengkonstruksi pesan-pesan tertentu yang bernada menjauhkan, mendekatkan, atau menetralsir pembicara terhadap audiens.

Kata Kunci: *informasi yang diberikan dan informasi baru, analisis wacana, wawancara*

I. INTRODUCTION

Language has an important role in daily communication. It has been argued by many people that language is a means of communication in daily activities. We cannot communicate in any real sense without language. Because language helps people socialize with each other and can give some kind of information. Language can be divided into two ways, spoken and written language. Spoken language is typically more dependent on its content than written language. Spoken language usually refers to language utterance, and written language refers to language that is written down (Gerot & Wignell, 1994). Language is an essential thing to humans. Then, linguistics is an academic discipline that is concerned with human language. People communicate every single day. They talk to each other about everything, unexceptionally about the recent news. Moreover, nowadays, people deal with technology. Dealing with various and different activities to, people are helped by the existence of communication gadgets like smartphones to get up to date with information. Through the use of it, they can access whatever and whenever they need. The need of information is facilitated through the communication gadget in which they can get the information anytime they need. Information becomes a crucial thing that someone gets. Language and its varieties can be influenced by different factors related to the users of that specific language. This can be constructed by focusing on the information structures (given and new information) by analyzing the syntactic forms, with the focus on how certain articles “a”

and “the” and rhyme and theme are devised. Furthermore, discourse is not simply an entity we can define independently: we can only arrive at an understanding of it by analyzing sets of relations. It can be said that it is in particular that discourse brings into the complex relations that constitute social life: meaning and making meaning (Fairclough, 2013). Meaning-making is a cooperative enterprise (linguistic or otherwise) that always takes place in a large set of contexts (ranging from immediate to background), and that occurs with varying degrees of success. People who can successfully participate in this kind of meaning-making can be said to belong to the same culture (Kovevses, 2010).

Communication is the process of sending and receiving messages through verbal or nonverbal means, including speech, or oral communication; writing and graphical representations and signs, signals, and behavior. Utterance is a metapragmatic folk term used to describes sentences (Grundy, 2000) the pairing of a sentence and a context (Levinson, 1983) whether (or how) they are related to sentences (or, in fact, to other units such as propositions, turns or tone units. As it has been mentioned earlier that there are oral and written communication which ends in oral and written information. In oral and written information, there are two basic kinds of information, given (old) versus new. Given information is something that familiar to the audience. It can refer to something that has appeared earlier in the text, or it can be given in the we expect our audience to pay special attention (Borjars & Burrige, 2010). In other words, Haviland and Clark (1974) point out that given information is what a person thinks the audience already knows, while new information is what a The person thinks the audience does not already know Halliday and Hasan (1976) proposed that the speaker tries to signify the essence of the utterance (the foundational unit in his grammatical analysis). At certain points, what Halliday considers the ‘ideational’ essence of a clause might be benchmarked with what others have proposed as the ‘prepositional’ content of a modest utterance. The content of this clause is organized by the utterer in a syntactic structure of the clause, in which the utterer selects among the selections of themes in existence to him or her.

Meanwhile, in spoken communication, the content of a clause is organized through one set or more units of information that are realized phonologically by intonation. Halliday and Hasan (1976) indicate that the speaker is conditioned to break down his or her speech into units of information. He or she has to convey the message in packages of serials. Nevertheless, he or she is free to set up how he or she expects to wrap up the information. He has the freedom to settle down where every information unit starts and stops, and how it is organized internally. Before that, as the utterer has decided to inform his hearer that, for example, in “John has gone to the garden with Mary”, the speaker may attach this information into one unit of utterance. Halliday proposes that the speaker will put the given information in order before new information. This study discovers the use of two articles (A) and (THE). (A) can represent the primary perception and denote individuals as unknown; (THE) respects the secondary perception and denotes individuals as known.

The study of given and new information has been done before by many people. Some literature reviews are used in this research. The first is a journal written by Luthfiyatun Thoyyibah (2017) entitled “Presupposition Trigger: A Comparative Analysis Between Oral News And Written Online News Discourse” The object of the study is presupposition found in both CNN’s different news styles. Accordingly, two transcripts were analyzed in terms of presupposition triggers, namely existential, factive, lexical, non-factive, structural, counter-factual, adverbial, and relative. The analyses of the transcripts revealed that the most frequently used presupposition trigger in both varieties of oral discourse was existential. It refers to the ability of existential presupposition to divert attention to other parts of the sentence or utterance. The second journal is written by Maya Lisa Aryanti (2018) entitled “Interjections Functioned as Pragmatic Markers and Given/ New Information” The purposes of this research are to find out the functions of the interjections functioned as pragmatic markers and what they indicate, to find out which information the interjections denote and to find out how many functions the interjections functioned as pragmatic markers possibly have. The third journal is written by

Herdiana (2020) entitled “Given And New Information In Barack Obama’s Remarks: A Syntactic Form Analysis”. The study is focused on the beginning parts of Obama’s remarks, as in that he recalled his childhood memories of staying in Jakarta, Indonesia, for four years. In order to investigate the information structures.

This study chose interviews from “An Interview with Nevena Prijic at The Worcester Art Museum” . Nevena Prijic is a Serbian artist living in Los Angeles. His dynamic abstract-figurative paintings combine complex compositions with biomorphic forms—where plants, animals, humans, and machines meet. Further, the given information is something that familiar to the audience. It can refer to something that has appeared earlier in the text, or it can be given to which we expect our audience to pay special attention (Borjars & Burrige, 2010). The general focus of this study is to find out how certain new and given information as information structure of syntactic forms are revealed in an Artist Interview with Nevena Prijic at the Worcester Art Museum. The article is a definite article. Definite means specific. The definite article is used when you and your reader/listener know about the specific noun you are using. See the example: *Will you be attending the meeting this afternoon?* In the example, the writer uses the article to refer to a specific meeting that both he and the person he is writing/talking to know about. The article can be used to refer to specific singular, plural, countable, and uncountable nouns. The articles a and an are indefinite articles. Indefinite means general, or not specific. Indefinite articles are used when you are referring to a noun in a general sense. See the example: *We all want a day off of work.* In the example, the writer uses the article a to refer to a non-specific day off. We know he is not referring to a specific day, because he uses the indefinite article a. Remember, a and an should only be used when referring to general nouns.

II. METHOD

This study used the observation method to collect the data. This means that the data is taken from the Artland Magazine website “An Interview with Nevena Prijic at The Worcester Art Museum” as the

main data and supported by its script. On the other hand, the descriptive qualitative method was used to analyze the data in this study. The qualitative method was used to provide a detailed description in the form of words to analyze the data that were able to resolve the purpose of this study. Therefore, to complete this study in identifying and analyzing the data of course based on the theory used. The theory used by Halliday (1967). Halliday proposes that the speaker will put given information in order before new information. The data in this study were collected in some steps. Firstly, read the script found on the art magazine website, Second, collect the data and analyze the syntactic forms of articles “a” (indefinite) and “the” (definite). The results indicate that the uses of these articles construct certain messages whose tones are either distancing, getting close, or neutralizing the speaker against the audience.

III. RESULT AND DISCUSSION

This part presents data analysis in this study. There is a result of this study find out total of 12 data that the remarks syntactic form that Nevena Pirjic in an interview at WAM, 9 data include of use article (the) and 3 data that include of articles (a). As mentioned before, this study is focused on analyzing the beginning parts of the remarks using articles (the and a). Before going further to the main part of her interview. Here the result of Nevena’s sentences that contain the articles is as follows:

Tabel 1 : Given and New Information

Sentence	Given Information	New Information
The mural is set between the third and fourth floor, the modern art collection is on the fourth floor, and right across from the mural is an ancient Mayan totem	The mural is set between the third and fourth floor	the modern art collection is on the fourth floor, and right across from the mural is an ancient Mayan totem
The Vinča culture is very famous in Serbia, and my dad was using those as a	The Vinča culture is very famous in Serbia	and my dad was using those as a reference in his fine-print making.

Sentence	Given Information	New Information
reference in his fine-print making.		
My obsession for the human body and anatomy comes from the Italian Old Masters, when I was young I would be copying artworks by Leonardo Da Vinci	My obsession for the human body and anatomy comes from the Italian Old Masters	when I was young I would be copying artworks by Leonardo Da Vinci
The Milan space is a beautiful apartment, where you can take your time and discuss art	The Milan space is a beautiful apartment	where you can take your time and discuss art
I'm the first one who ever painted on that wall	I'm the first one	who ever painted on that wall
In the museum, you see ancient artifacts and the progression to modern times	In the museum	you see ancient artifacts and the progression to modern times
I had a studio visit with a curator from the WAM in January this year, and we talked about the inspiration behind my work and the Neolithic Vinča culture	I had a studio visit with a curator from the WAM in January this year	And we talked about the inspiration behind my work and the Neolithic Vinča culture
You know how the Vinča figurines look very simplified, and in that sense they also look contemporary? They look androgynous too, they're non-binary.	You know how the Vinča figurines look very simplified	and in that sense they also look contemporary? They look androgynous too, they're non-binary.
It's going to be there until the spring of 2025	It's going to be there	until the spring of 2025
because it's on a wall, you can't move it, and it's huge	because it's on a wall	you can't move it, and it's huge
I had a studio visit with a curator from the WAM in January this year	I had a studio visit with a curator from the WAM	in January this year

Sentence	Given Information	New Information
I started developing this, they would just be these universal beings combining plants, humans, animal body parts, and connecting the past and the future. It's like a hybrid creature.	I started developing this, they would just be these universal beings combining plants, humans, animal body parts, and connecting the past and the future	It's like a hybrid creature.

Those of 12 data, consist of 9 data include of articles (the) and 3 data include of article using (a). The following is the discussion of the results the explanation is as follows:

Data 1

“My obsession for the human body and anatomy comes from the Italian Old Masters, when I was young I would be copying artworks by Leonardo Da Vinci”

Given Information	New Information
My obsession for the human body and anatomy comes from the Italian Old Masters	when I was young I would be copying artworks by Leonardo Da Vinci

From the sentence interview above. Nevena told about the artists who have inspired her to paint. She states that “The Italian Old Masters” as given information that refers to “Leonardo da Vinci” which provides new information that his obsession with the human body and anatomy art came from an Italian artist named Leonardo da Vinci. In this context she uses article (the) which specifically states the most famous Italian artist which certainly refers to Leonardo da Vinci.

Data 2

“The Milan space is a beautiful apartment, where you can take your time and discuss art.”

Given Information	New Information
The Milan space is a beautiful apartment	where you can take your time and discuss art.

From utterance above showed a proposition that all audiences were at the same understanding with the information she delivered about the Milan space and a beautiful apartment. The articles “the” in sentences help to construct linguistical, social, messages in the discourse the speaker was addressing. After all, the tone of these sentences, as mostly found in the rest of the remarks, was positive (Batluk, 2011).

Data 3

“I’m the first one who ever painted on that wall”

Given Information	New Information
I’m the first one	who ever painted on that wall

Here Nevena states give information that she is “the first one” which indicates that she is the first person, in the context of providing new information as a successful wall painter from Serbia. After all, the tone of these sentences, as mostly found in the rest of the remarks, was positive.

Data 4

“In the museum, you see ancient artifacts and the progression to modern times.”

Given Information	New Information
In the museum	you see ancient artifacts and the progression to modern times

The utterance above she showed a proposition that all audiences were at the same understanding with the information she delivered the museum to given information and “you see ancient artifacts and the progression to modern times” into new information. The article “the” in sentences includes the of construct linguistical, and social, messages in the discourse the speaker was addressing.

Data 5

“I had a studio visit with a curator from the WAM in January this year, and we talked about the inspiration behind my work and the Neolithic Vinča culture”

Given Information	New Information
I had a studio visit with a curator from the WAM in January this year	and we talked about the inspiration behind my work and the Neolithic Vinča culture

From her utterance above she showed a proposition that all audiences were at the same understanding with the information she delivered the WAM referred to the name of the museum Worcester Art Museum to be given information and she continued that what she was doing there talked about the Neolithic Vinča culture into new information. The articles “the” in sentences include the of construct linguistical, and social, messages in the discourse the speaker was addressing.

IV. CONCLUSION

Based on the data that has been collected, there are 12 total data on the use of articles in Nevena Prijic's interview and the dominant sign that is used more is the 9 and the rest use the marker article a. Most of using articles (the) markers are (9 data) and other utterances that use article (a) are 3 data. Based on Halliday's proposes the speaker will put the given information in order before new information., there is information spoken by the speaker and then followed by new information to attract the listener's attention. The entire data contained has a positive social function because the syntactic forms of articles “a” (indefinite) and “the” (definite). The results indicate that the uses of these articles construct certain messages getting close, or neutralizing the speaker against the audience. Most of it uses (the). Thus, (the) can be used when both the writer and reader know about a specific noun.

References

- Ardi, H. (2015). *Pengantar teori penerjemahan*. Padang: Sukabina Press.
- Aryanti, M. L. (2018). Interjections Functioned as Pragmatic Markers and Given/New . *A Journal of Culture, English Language, Teaching & Literatur*.
- Batluk, L. (2011). *Rhythm and Rhetoric: A Linguistic Analysis of Barack Obama Inaugural* .
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Capone, A. (2010). Barack Obama's South Carolina speech. *Journal of Pragmatics*, 42(11), .
- Halliday, M. A. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Herdiana. (2020). Given And New Information In Barack Obama's Remarks: A Syntactic Form Analysis. *Jolllt Journal of Languages and Language Teaching*.
- Kreidler, C. W. (1998). *Introducing English semantics*. New York: Routledge.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal*, XLVII(4), 498-512.
- Thoyyibah, L. (2017). *Presupposition Trigger : A Comparative Analysis Between Oral News And Written Online News Discourse*.
- The data from (<https://magazine.artland.com/nevena-prijic-interview-2/>)
- Ruark, A., & Fielding-Miller, R. (2016). *Using qualitative methods to validate and contextualize quantitative findings: A case study of research on sexual behavior and gender-based violence among young Swazi women*. In *Global Health Science and Practice* (pp. 373–383). <https://doi.org/10.9745/GHSP-D-16-00062>
- Stobbs, G. J. (2012). *Critical Discourse Analysis of Barack Obama's 1st Inaugural Speech*. Xi'an Jiaotong-Liverpool University.
- Szaszák, G., & Beke, A. (2012). *Exploiting prosody for automatic syntactic phrase boundary detection in speech*. *Journal of Language Modelling*, 142-172.
- Vachek, J. (1966). *The Linguistic School of Prague 1966 Edition*. Indiana University

79. TINJAUAN SEKILAS TERHADAP KEKINIAN VITALITAS BAHASA BALI

I Nyoman Muliana

Magister Ilmu Linguistik, Pascasarjana, Universitas Warmadewa

Email: inyomanmulianabali@gmail.com

Ni Made Anggriyani

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Warmadewa

Email: nimadeanggriyani@gmail.com

Abstrak

Kurang lebih sejak satu dasawarsa ini terjadi perkembangan yang sangat mendasar di berbagai belahan dunia. Dibandingkan dengan era-era sebelumnya, di era dasa warsa ini ditandai suatu perkembangan jaman yang jauh berbeda. Tanpa disadari kini masyarakat dunia telah dihadapkan oleh dua fenomena jaman, yakni perpindahan manusia dan kecanggihan teknologi informasi. Bahasa, sebagai sesuatu yang melekat dalam kehidupan manusia dan dalam berbagai jenisnya, tentu tidak dapat dilepaskan dari dinamika fenomena perkembangan jaman itu. Satu jenis bahasa yang pasti terdampak langsung adalah bahasa daerah yang dengan berbagai situasinya selalu menjadi perhatian khususnya para peneliti dan pakar bahasa. Di Bali, bahasa Bali memiliki vitalitas cukup tinggi karena kemampuannya bertahan meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan seperti situasi multietnis dengan tingkat yang sangat kompleks dan teknologi informasi.

Kata Kunci: vitalitas, bahasa Bali, multietnis, teknologi informasi

I. PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan suatu keniscayaan di dunia ini. Faktor utamanya adalah sifat manusia yang selalu ingin melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya atau yang ada di sekitarnya. Sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan, manusia memiliki kelebihan dalam hal pikiran dan akal yang sempurna untuk menelaah permasalahan atau kendala yang kerap dalam hidupnya (Tobing, 1992). Hampir tidak ada manusia atau

masyarakat di dunia ini yang tidak melakukan atau mengalami perkembangan dalam hidup mereka baik secara individu ataupun dalam kelompok, terlepas dari periode waktu terjadinya atau terwujudnya, cepat atau lambat, kecil atau besar perkembangan dalam hidup manusia itu pasti ada (Soekmono, 1973). Di samping untuk tujuan-tujuan yang bersifat kesenangan atau sosial, upaya-upaya pengembangan hidupnya itu dilakukan manusia atau kelompok masyarakat semata-mata untuk mempermudah hidup mereka dari cara-cara yang mereka terapkan sebelumnya.

Bahasa juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, dalam konteks waktu linguistik sesungguhnya tidak hanya menyediakan kajiannya terhadap bahasa secara sinkronik sebagai suatu kajian pada periode waktu tertentu namun juga secara diakronik untuk mengkaji perkembangan bahasa dari waktu ke waktu. (Chaer, 2012). Dari aspek diakronik bahasa dipandang sebagai sesuatu yang bersifat dinamis, artinya bahasa mengalami perkembangan perubahan dari masa ke masa akibat adanya pengaruh berkembangnya masyarakat penutur bahasa itu. Dalam bahasa Bali dulu suatu bentuk lingual kata yang digunakan untuk merujuk pada sebuah tempat suci umat Hindu di pekarangan rumah warga kalangan biasa lasim disebut *sanggah*, namun secara perlahan kini tempat suci tersebut berganti dengan sebutan *merajan* sebagai sebuah kata yang dulu hanya digunakan untuk menyebut tempat suci itu bagi warga dari kalangan yang berkasta.

Dalam hal perkembangan bahasa, Sudaryanto (2018) melaporkan hasil penelitiannya tentang perkembangan bahasa Indonesia dari tahun 1928 sampai 2009 yang terdiri atas tiga fase. Fase pertama adalah fase bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yakni pada tahun 1928 ketika terjadi Sumpah Pemuda dengan ikrar bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan ciri bahasa Indonesia pada jaman itu adalah digunakannya ejaan van Ophuijsen dengan huruf *u* ditulis dengan *oe*. Fase kedua adalah fase ketika Indonesia diresmikan sebagai bahasa resmi negara dengan rentang waktu sangat panjang dari tahun 1945 sampai tahun 1999. Di fase ini dilakukan pergantian penggunaan ejaan dari ejaan van Ophuijsen ke ejaan Suwandi dan ke

Ejaan yang Disempurnakan (EYD) yang ditandai dengan perubahan penulisan huruf, yakni huruf *j* menjadi *y*, *dj* menjadi *j*, *nj* menjadi *ny*, *ch* menjadi *kh*, *tj* menjadi *c*, *sj* menjadi *sy*. Fase perkembangan bahasa Indonesia terakhir adalah fase bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional yang dimulai pada tahun 2008 yang dilanjutkan dengan terbitnya sebuah undang-undang di tahun 2009, yaitu Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 dengan salah satu pasalnya yang mendukung peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Selanjutnya dilakukan upaya oleh Badan Bahasa dengan membentuk program bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Kemudian, Badan Bahasa membuat sebuah unit yang disebut Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) yang dilanjutkan dengan menyelenggarakan kerja sama dengan negara-negara asing untuk mendirikan Pusat-Pusat Pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu bukti dari fase bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional adalah bahasa Indonesia telah diajarkan di 45 negara asing.

Aspek lain yang sangat penting untuk dibicarakan terkait dengan perkembangan bahasa adalah situasi kebahasaan atau keberlangsungan suatu bahasa. Fenomena situasi kebahasaan tersebut telah menjadi perhatian serius bagi berbagai kalangan baik masyarakat umum maupun ahli bahasa dengan fokus terhadap bahasa daerah. Alasannya adalah perkembangan bahasa daerah selalu berkaitan langsung dengan tiga keadaan, yakni bertahan, bergeser, atau punah bahasa daerah itu sendiri, dan semua keadaan bahasa daerah tersebut sangat bergantung pada vitalitasnya (Jendra, 2007). Pemahaman terhadap vitalitas bahasa daerah utamanya disebabkan oleh alasan prinsip yakni fungsinya sebagai salah satu kekayaan budaya di Indonesia dan bertujuan sebagai upaya untuk pelestarian bahasa daerah itu sendiri (Anindyatri et al, 2020).

II. PEMBAHASAN

Sebagai sebuah bahasa daerah, bahasa Bali tergolong memiliki vitalitas sangat tinggi. Di samping menjadi bahasa daerah bahasa Bali juga merupakan bahasa ibu bagi warga etnis Bali di Bali maupun di luar Bali seperti di Jawa, Sumatera, Sulawesi dan sebagainya (Bawa et al,

1981). Di Bali sendiri hingga kini warga etnis Bali sebagai penutur bahasa Bali masih tetap menggunakan bahasa Bali untuk berkomunikasi pada ranah keluarga, pergaulan, adat, dan agama Hindu. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali melaporkan di tahun 2010 bahasa Bali memiliki 3.371.049 orang penutur. Dalam perkembangan di era sekarang ini, warga etnis Bali di Bali paling tidak dihadapkan pada dua situasi yang secara prinsip dapat mengurangi dan bahkan meniadakan daya tahan bahasa Bali di Bali. Kedua situasi tersebut adalah kompleksnya kadar multietnis dan serbuan teknologi informasi.

Bali dengan wilayah yang hanya seluas 5,780 kilometer persegi kini tanpa disadari telah menjadi sebuah daerah multietnis yang sangat kompleks. Berdasarkan hasil sensus Badan Pusat Statistik Provinsi Bali Tahun 2000 dan 2010, jumlah penduduk Bali di tahun 2010 adalah sebanyak 3.890.757 orang yang terdiri atas berbagai suku, yakni Bali (3.318.065 orang), Jawa (372.017 orang), Madura (29.864 orang), Melayu (22.707 orang), Sasak (22.672 orang), Bali Aga (19.999 orang), Tiongkok (14.150 orang), Sunda (11.630 orang), Bugis (9.287 orang), Flores (6.831 orang), dan suku lainnya (65.535 orang) dengan sebaran paling banyak di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Banyaknya warga nonetnis Bali di Bali tersebut dapat disebabkan banyaknya peluang kerja khususnya di sektor pariwisata yang menjadi penunjang utama perekonomian Bali (Putra (2020)). Data Pusat Statistik Provinsi Bali menunjukkan jumlah wisatawan asing ke Bali tahun 2023 adalah sebanyak 5.273.258 orang yang didominasi oleh wisatawan dari Australia, China, Eropa, Amerika, Rusia, dan Asia. Musa (2009) mengemukakan bahwa masyarakat Bali kini menjadi masyarakat beragam harus dapat diterima dan disyukuri karena di Nusantara ini tidak ada suatu masyarakat yang benar-benar homogen dari segi etnisnya. Sebagian dari warga nonetnis Bali tersebut sudah menetap selama puluhan tahun di Bali, seperti suku Bugis, Jawa, Tionghoa, dan Sasak. Mereka yang tinggal sejak lama di Bali itu umumnya sudah memiliki tempat tinggal bersama satu etnis dan ada di antara mereka menamai tempat tinggal mereka itu dengan sebutan kampung, seperti Kampung Jawa dan Kampung Bugis, dalam satu kompleks sesuai dengan etnis mereka. Sebagian dari mereka datang dan tinggal menetap

di Bali sejak belasan atau beberapa puluh tahun lalu dan mereka umumnya tinggal di kompleks perumahan yang lasim disebut BTN dengan latar belakang etnis yang lebih beragam. Baik kampung maupun BTN itu terletak di sebelah dengan suatu jarak atau menyatu dengan pemukiman warga lokal etnis Bali, bahkan di beberapa daerah di Denpasar dan Kabupaten Badung jumlah kompleks perumahan tersebut kini sudah banyak yang memiliki warga dengan jumlah yang sama atau lebih banyak dari warga etnis Bali yang berada di wilayah mereka. Warga notenis Bali masing-masing memiliki bahasa daerah sesuai latar belakang etnis mereka dan warga etnis memiliki bahasa daerah mereka, yakni bahasa Bali. Warga pendatang dan warga asli itu yang pernah didikotomikan pendatang dan pribumi (Mashad, 2014) dalam kesehariannya tentu saling berinteraksi untuk tujuan-tujuan tertentu seperti pekerjaan, usaha, pertemanan biasa, dan sebagainya. Menurut Brazeau (1979), dalam situasi masyarakat multietnis seperti itu akan muncul tindakan untuk saling meniru di antara etnis-etnis tersebut. Dalam konteks penggunaan bahasa, pendapat tersebut dapat berarti bahwa suatu kelompok etnis akan menggunakan bahasa kelompok etnis yang lain. Selanjutnya, dalam situasi masyarakat seperti itu akan dapat menimbulkan kontak bahasa yakni adanya pengaruh suatu bahasa ke bahasa yang lain (Mackey dalam Suwito, 1983).

Di samping situasi multietnis yang sangat kompleks, warga etnis Bali sebagai penutur bahasa Bali kini juga menghadapi tantangan dengan hadirnya media dan sistem komunikasi kini. Data Pusat Statistik Provinsi Bali menunjukkan pada periode tiga bulan terakhir di tahun 2023 sebanyak 83,98 persen warga Bali yang berusia di atas lima tahun menggunakan telepon genggam dan 73,34 persennya mengakses internet untuk berkomunikasi di berbagai *platform* media komunikasi atau media sosial, seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan WhatsApp. Pesatnya penggunaan dan sistem komunikasi modern melalui media telepon genggam tersebut tentu dapat memengaruhi vitalitas bahasa Bali karena dalam upaya pemertahanan dan penguatan vitalitasnya juga dibutuhkan suatu kegiatan komunikasi yang sesuai ranah penggunaan bahasa khususnya komponen partisipannya yang sesama warga etnis Bali. Kenyatannya, para partisipan komunikasi

melalui media telepon genggam tampak tidak bisa dibatasi sehingga upaya penggunaan dan pengalihan bahasa Bali sesama usia partisipan atau antar generasi tentu akan menjadi sangat rendah atau bahkan tidak ada.

Kuatnya vitalitas bahasa Bali di Bali tentu tidak terlepas dari berbagai upaya pemertahanan sekaligus penguatannya. Dari segi institusi, Pemerintah Provinsi Bali telah menerbitkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tertanggal 26 September 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. Peraturan Gubernur Bali tersebut ditindaklanjuti dengan kegiatan-kegiatan seperti penamaan instansi dengan aksara Bali di samping aksara latin, lomba pidato atau bercerita bahasa Bali, dan peringatan bulan bahasa Bali di instansi-instansi sekolah, pemerintah, dan masyarakat dari tingkat desa hingga provinsi. Di samping itu, masyarakat etnis Bali tampak memiliki suatu sikap bahasa yang sangat positif terhadap bahasa Bali yang diwujudkan dengan menggunakan bahasa Bali oleh berbagai generasi atau kelompok usia untuk berkomunikasi pada ranah keluarga, adat, dan agama Hindu (Suhardi, 1996). Namun demikian, dalam prakteknya komunikasi dengan bahasa Bali pada ranah-ranah tersebut mengalami situasi-situasi kebahasaan seperti alih kode antara bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Di samping itu, dalam penggunaan bahasa Bali juga sering dijumpai adanya campur kode yang utamanya disebabkan oleh keterbatasan bahasa Bali untuk mengungkapkan makna atau pesan tertentu. Sesuai dinamikanya komunikasi dalam bahasa Bali khususnya dalam ranah pergaulan di kalangan generasi muda tampak kerap ditandai dengan penggunaan bentuk-bentuk bahasa gaul seperti *kepo*, *zonk*, *galau*, dan sebagainya. Namun demikian, fenomena-fonema penggunaan bahasa tersebut hingga kini tidak serta merta menurunkan tingkat penggunaan bahasa Bali di kalangan penuturnya masyarakat etnis Bali.

III. SIMPULAN

Dunia telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat hingga tiba pada jaman yang dapat memengaruhi vitalitas bahasa

daerah. Meskipun memiliki vitalitas tinggi, bahasa Bali sebagai sebuah bahasa daerah tidak terlepas dari masalah-maslaah yang secara signifikan dapat menurunkan vitalitasnya dan pada akhirnya dapat mengarah ke kepunahan. Tantangan utama bahasa Bali dalam menjaga vitalitasnya kini adalah situasi multietnis yang sangat kompleks dan tingginya tingkat pelibatan masyarakat dalam mengakses teknologi informasi berbasis platform media sosial sejak masyarakat berusia lima tahun. Upaya-upaya ke pemertahanan dan penguatan vitalitas bahasa Bali harus tetap dilakukan secara kontinu dan terintergrasi dengan melibatkan berbagai pihak, baik pemerintah, pendidikan, dan masyarakat umum. Dengan demikian, keberterahan bahasa Bali tetap terjaga dalam fungsinya sebagai bahasa daerah untuk komunikasi pada ranah keluarga, pergaulan, adat, dan agama Hindu.

Daftar Pustaka

- Anindyatri, A.O., Mufidah, I. 2020. *Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah di Indonesia*. Tangerang Selatan: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. *Persentase Penduduk Usia 5 Tahun ke atas yang Mengakses Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam 3 Bulan Terakhir menurut Kabupaten-Kota 2019*. <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/04/13/95/>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2015. *Peta Sebaran Penduduk Menurut Suku Bangsa Provinsi Bali: Hasil Sensus Penduduk 2000 dan 2010*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Bawa, I.W., Jendra, I. W. 1981. *Struktur Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bazeau, J. 1979. *Guidelines for the Study of Intercultural Relations dalam Sociolinguistic Studies in Language Contact Methods and Cases*. Berlin: Mouton Publishers.
- Chaer, A. Agustina, L. 2012. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jendra, I. W. 2007. *Sosiolinguistik Teori dan Penerapannya*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Mashad, M. 2014. *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.

- Musa, R. (2009). Potret dan Prospek Pengembangan masyarakat Multikultur di Bali dalam *Kampung Dunia: Potret Multikulturalisme*. Jakarta: Departmen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Putra, I. N. G. M. (2020). Identitas, Memori, dan Pembangunan dalam *Saru Gremeng Sepilihan Esai Kritik Kebudayaan Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Soekmono, 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 2018. *Tiga Fase Perkembangan Bahasa Indonesia (1928-2009); Kajian Linguistik Historis* dalam AKSIS Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia Volume 2 Nomor 1, Juni 2018.
- Suhardi, B. 1996. *Sikap bahasa suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta*. Depok: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Suwito, 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: UNS Press.
- Tobing, S.M. 1992. Berbagai Teori tentang Evolusi dan Proses Evolusi dalam *Pengantar Antropologi*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.

80. MONOLINGUAL USED ON THE HISTORICAL SITES IN DILI, TIMOR-LESTE: A STUDY OF LINGUISTICS LANDSCAPE

Antonio Constantino Soares

English Department, Faculty of Education and Teacher Training,
Universidade Dili, Timor-Leste
antonio.soares.281170@gmail.com

Abstract

Timor-Leste which is further called (TL) is also well-known as a multilingual and multicultural country. Besides, Timor-Leste also has 32 local languages and 3 foreign languages such as Portuguese, Bahasa Indonesia and English. Portuguese is used as the official language however, Bahasa Indonesia and English are used as working languages. This research aimed to determine and to explore the predominant language used in historical sites in Dili. This is a qualitative research and the data were collected by using taking pictures technique with a mobile phone camera. After all the data were collected then, they were analyzed by using qualitative descriptive method. The Results in this research showed that there are 6 historical sites found in Dili. Tetum language is used as monolingual to describe and explain the brutal action done by the Indonesian Military during the Indonesian occupation in Timor-Leste.

Keywords: linguistics landscape, historical sites and tetum language

I. BACKGROUND

Linguistics Landscape which is further called (LL) has become a great phenomenon because there are a lot of linguistics lovers which are interested in developing it. The development of (LL) can be developed rapidly because of the great contributions from the pioneers such as Spolsky&Cooper (1991), Landry&Bourhis (1997), Backhaus (2007), Sohamy & Gorter (2009) and Gorter (2006). Besides, Gorter (2006) also categorized the signs of Linguistics Landscape; (Top-down) the official signs used which issued by public places and Bottom-up (non-official business signs) posted individually. On the other hand, Ben-

Rafael et al (2006) also categorized (LL) on the advertisement, signs which is located in both indoor and outdoor or in private business in some certain geographic places. Because of these people 's hard work and contributions, (LL) can be well known until today.

Timor-Leste which is popular known as (TL) is a Multilingual country which is rich of languages. It has 32 local languages including 3 foreign languages such Portuguese, English and Bahasa. Portuguese is used as an official language in Timor-Leste however, Bahasa and English are used as working languages based on the Constitution of Timor-Leste. As a Multilingual country, people in (TL) are demanded to be able to understand the languages not only in spoken but also in written. This demanding is reasonable because a lot of foreign people from different countries come and work in (TL). Those countries are such as *Pakistan, India, China, Blandish, Indonesia, Vietnam, Portugal and; etc.*

As a Multilingual and Multicultural country, (TL) faces a complex situation in using languages as the tools for communicating one to another. The complexity is not only in spoken languages but also the written languages which is not only used in the government offices, private company but also used in public places such as in Supermarkets, shopping malls, Hospital, shops and others public places. Although, (LL) has grown so fast in some countries, but it has not been popular in (TL) as there are not many linguists who are interested in (LL) in (TL). This can be proved that there are very few writers who write articles or journals publications related to the (LL) in Timor-Leste. The objectives of writing this paper are intended to develop, to explore and to promote Timorese social, political and economic as identity through language investigation specially Linguistics Landscape (LL).

Based on what has been described on the introduction above, the writer was motivated and inspired to explore the monolingual used on the historical places in Dili which previously used by the Indonesian Military to arrest, to detain and torture the Timorese pro-independent who fought against Indonesian Military' brutality and injustice action in Dili, Timor-Leste.

II. LITERATURE REVIEW

Timor-Leste has just got back its right as an independent country from Indonesia after it was ruled under Indonesian government for 24 years. During the Indonesian occupation, they did a lot of violences against the Timorese who wanted to defend their rights to be independent without being parts of Indonesia. As it has been strengthened by Backhaus (2008) that “linguistics landscape classifies text data in public spaces into two categories, Top-Down (official signs) and Bottom-Up (Non-official). The following writers were the people who had chosen (LL) as the objects of their study. Those people’s works can be seen below:

Purnanto et al., (2022) investigated Linguistics Landscape (LL) on the frequency language used, monolingual and bilingual processes through text writing strategies and information-symbolic function that English develops in culinary business text in Surakarta. The result showed that English and Indonesian competed in dominating the appearances of monolingual and bilingual texts

Wulansari (2020) investigated Linguistics Landscape (LL) on the language used on public spaces on the island of Bali. On her investigation, she found 4 languages such as English, Balinese, Bahasa and Chinese which used on some places which covered restaurants, religion places, business places, and the name of the streets. The result of the research showed that English language was dominantly used on the public spaces which followed by Balinese.

Shang & Guo (2017) have investigated Linguistics Landscape (LL) the use of language in shop names and how the shopkeepers seduced the multilingual and multiethnic communities in Singapore. The results of their investigation showed that there are 2 languages which dominantly used in Singapore such as English and Chinese. English was used in monolingual only; however, Chinese was dominantly used on bilingual and multilingual. This could be seen that those languages were used to show the real identity as a multi ethnic and cultural country.

Leech (2012) investigated Linguistics Landscape (LL) on the language choice as an index of identity in Dili, the capital of

Timor-Leste. Her investigation was focused on how language choice indexes social and national identity in the linguistics landscape in Dili, Timor-Leste. The result of the investigation showed that the implications for language policy is also intended to explore in taking account of the wider processes of social, political and economic change in Timor-Leste.

The previous investigations on Linguistics Landscape above-described various kinds of findings which could give a significant strength to the present paper. The present paper is focused on the monolingual used on the historical sites that previously used as the massacre places by the Indonesian Military in Dili which are now preserved by the government of Timor-Leste as the historical places.

III. METHODOLOGY

Backhaus (2008) classified data text of Linguistics Landscape (LL) in public spaces into 2 categories, Top-Down (official) signs and Bottom-Up (non- official signs. The data in this research were focused on the Top-Down official signs where most data collected were related to the official signs made by *Centro Nacional Chega (CNC)* which is supported by the government of Timor-Leste. The data were collected on October 5 2023 specifically the monolingual signs used on the historical sites in Dili, Timor-Leste which are now preserved and protected by CNC as the historical places. The location chosen based on the theory of (LL) which follows the frameworks of Cenoz & Gorter (2008b) which said that “location represents a different ethnocultural community in the area studied” The places were chosen for the data collection represented the different historical events based on the brutality actions done by the Indonesian Soldiers to the Timorese who loved to be independent.

The data were classified based on the places of the events then, analyzed by using Linguistics Landscape which covered the location, activity, purpose and language used.

IV. DISCUSSION AND RESULTS

1. SITIU ISTORIKU- KOTIS

Uma ne'e harii iha dekada 1950. Iha kolonializmu Portugés nia tempu utiliza ba rezidénsia funsionariu Públiku Klase Primeiru .Iha fatin ne'e militar Indonézia husi Unidade Komandu Taktiku (Komando Taktis/ KOTIS) detein, interroga no tortura simpatizante no kuadru FRETILIN nian hosi inisiu tinan 1976-1979. Fatin ne'e mós sai fatin ba aprezentasaun periodiku ba dadur sira ne'ebé livre ho kondisaun. Timor oan barak mak dezaparesidu hafoin halo aprezentasaun periodiku.



The historical site above is located in Farol, Dili. The sign identifies the house which was built in 1950 and it was used by the colonial government of Portugal. It was used as the first-class residence by the government employee of Portuguese. During the Indonesian invasion, this house was used by the Indonesian Military to detain, to arrest and to torture the Timorese who would like to be independent. Tetum language is used as the monolingual on this situs to describe the Indonesian Military's brutality to Timorese during the occupation.

2. SITIU ISTORIKU- OTEL TURIZMU,1990



Otel Turizmu harii iha dekada 1960. Iha loron 17 Janeiru 1990, Embaixador Estados Unidos Amerika nian, Sir.John Monjo halo vizita mai Timor-Leste. Juventude Rezisténsia kuaze nain 100 ne'ebe organiza husi *Eskola Externato São José* halo manifestasaun hasoru **Sr. John Monjo** hodi ejize referendum ba estatutu politiku povo Timor-Leste.

The picture above is on the historical site which is located in the front

of Hotel Turismu. This building was built in 1960. On January 17 in 1990, the Ambassador of U.S, Sir. John Monjo visited Timor-Leste. On his visit, there were almost more than 100 of Timorese resistance for independent which was organized by *Eskola Externato Sao Jose* to insist him conducting referendum for Timor-Leste. As it is seen that Tetum language is used on this situs to describe one of the important movements done by the Timorese youth for Timor-Leste's freedom from Indonesian invasion.

3. SITIU ISTORIKU -TOKO LAY



Fatin ne'e harii iha decade 1950 nia rohan, nu'udar prediu komersial iha fatin ne'e militár Indonézia sira tiru mate Timor oan étniku Xinez na'in ida no kaptura na'in 13 ba oho iha fatin subar, iha loron invazaun 7 Dezembru 1975. Durante okupasaun Indonézia fatin ne'e kontinua nu'udar Prediu Komersial too ohin loron.

The picture on the site above is the third historical situs which is located in Kolmera area. *Toko Lay* is considered as a historical situs because one of the Chinese Timorese descendants was shot dead in this place and the other 13 people were kidnapped and killed somewhere during the Indonesian invasion on December 7 1975. Tetum language is used on this site to describe the Indonesian Military's brutality to Timorese during the invasion.

4. SITIU ISTORIKU (SGI)1 KOLMERA

Hanesan rezidénsia privadu ne'ebé harii iha dekade 1972 iha tempu okupasaun Indonézia nian fatin ne'e sai hanesan Pos Satuan Gabungan Intelijen (SGI) Fatin ne'e autoridade militár Indonezia sira utiliza hodi detein, interroga no tortura Timor oan sira ne'ebé kontra okupasaun Indonézia. Fatin ne'e sai



sentru detensaun ne'ebé kruel tebes hahú hosi inisiu invasaun to'ó 1999.

The site in this place was a house which was built in 1972. During the Indonesian occupation, this place was used by the Indonesian Military as *Pos Satuan Gabungan Intelijen* (SGI) to detain, arrest and to interrogate the Timorese who wanted to be independent. Tetum language is used this situs to describe the Indonesian Military's brutality in which is now preserved by the Timor-Leste government as an historical place.

5. SITIU ISTORIKU-OSPITAL WIRA HUSADA, 1976-1999

Ospital Dr. António Carvalho harii iha 1906, husi tinan 1976- militar Indonézia okupa no utiliza nu'udar Ospital Wira Husada to'ó 1999. Liu tiha masakre Santa Cruz 12 Novembru 1991, joven sira ne'ebe tiru kanek lori ba tratamentu iha Ospital Wira Husada, iha fatin ne'ebe militar Indonézia kontinua oho no halakon joven sira.

The site of the historical above is named *Ospital Dr.antonio Carvalho* which was built in 1906. In Indonesian occupation time in 1976, this building was used as Wira Husada Hospital from 1976-1999. In this place, many Timorese who became the victims of Santa Cruz massacre on November 12, 1991 were hospitalized here. During the time, the Indonesian Military continued kidnaping them and killing them secretly somewhere. Tetum language is used on this historical situs to describe the Indonesian Military's brutality to the Timorese. This place is now preserved by the Timorese government as one of the Historical places that must be preserved.





6. SITIU ISTORIA RUMAH ADAT TASI TOLU

Uma Adat (Tasi Tolu) harii husi Parokia Motael hodi simu vijita Santu Padre João Paulo II hodi hala'o missa iha fatin ne'e iha Outubro 1989. Iha selebrasaun missa nia laran joventude husi organizaun oi-oin nomos CNRJT (Conselho Nacional da Resistência Joventude Timorese) halo primeiru asaun protestu iha públiku ba opsaun ukun rasik an nian.

Uma Adat (Tasi Tolu) was built in by the *Parokia Motael* to welcome the Vatican Pope, John Paul II conducted mass in 1989. During the mass celebration, the Timorese youth from various organizations and CNRJT (Conselho Nacional da Resitencia Joventude Timorese) firstly acted to protest in public area for the option of independent. Tetum language is used on this historical situs to describe the struggle done by the Timorese to the world to get independent option for the Timorese.

V. CONCLUSION

This paper is qualitative research which was focused on the monolingual used on the 6 historical sites in Dili. Among the 6th sites, Tetum language is the only language used on those historical sites to describe the brutality of Indonesian Military to the pro-independent of Timorese in Dili during the war which started from 1975-1999.

On this opportunity, the writer would like to invite other linguistics lovers to visit Timor-Leste to develop and explore more of Timorese languages either in micro or macro. The writer is also aware that this paper has not been perfect yet due to the time given therefore the writer is humble to accept the constructive critics, suggestions and recommendation from the readers to make this paper better in the future time will be highly appreciated.

References

- Gorter, Durk. (2006). Introduction: The study of the linguistic landscape as a new approach to multilingualism in Gorter (ed.), *Linguistic landscape: A new approach to multilingualism* (pp.1-6). Clevedon: Multilingualism.
- Backhaus, Peter.2007. *Linguistics Landscape: A comparative study of urban multilingualism in Tokyo*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Backhaus, P. (2008). Multilingualism in Tokyo: A look into the linguistic landscape. *International Journal of Multilingualism*, 3(1),52-66.<https://doi.org/101080/14790710608668385>
- Cenoz, J., & Gorter, D (2008b). Linguistic Landscape as an additional source of input in second language acquisition. *IRAL-International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*,46 (3), 267-287. <https://doi.org/10.1515/IRAL.2008.012>
- Cey&Bourhis.2017.
- Landry, Rodrigue & Bourhis, Richard Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*,16 91),23-49.
- Shoamy, Elena & Gorter, Durk. (eds.). 2009. *Linguistic landscape: Expanding the scenery* New York and London: Routledge.
- Shang, G., & Guo, L. (2017). Linguistic landscape in Singapore: what shop names reveal about Singapore's multilingualism. *International Journal of Multilingualism*,14 (2), 1893-201.<https://doi.org/10.1080/14790718.2016.1218497>.
- Purnanto et al. (2022). English operation in Public space: Linguistics landscape in culinary business of Surakarta, Indonesia. *Journal of Language and Linguistics Studies*,18 (1),345-360;2022.
- Leech, Kerry Jane Taylor. (2012). *Language Choice as an Index of Identity: Linguistics Landscape in Dili, Timor-Leste*. Faculty of Education, University of Southern Queensland, Toowoomba, QLD, Australia. *International Journal of Multilingualism* Vol.9. No. I. February 2012.15-34.
- Wulansari, Dwi Windah. (2020). *Linguistik Lanskap di Bali: Tanda Multilingual Dalam papan Nama Ruang Publik*. Kredo 3.

81. SASTRA DI ERA DISRUPSI

Bohri Rahman

boharirahman143@gmail.com
Universitas Trunojoyo Madura

Abstrak

Sastra telah sering mengalami disrupsi. Sastra hidup dalam berbagai macam kehidupan sosial budaya masyarakat, mulai dari zaman bertutur sampai sekarang ini, sastra terus mengalami penyesuaian dan inovasi. Demikian juga halnya saat ini. Media sosial yang berkembang pesat dan digunakan oleh hampir 80% penduduk dunia merupakan tantangan baru bagi sastra. Kecanggihan teknologi komunikasi saat ini mengharuskan sastra untuk berinovasi dan beradaptasi. Tulisan sederhana ini, berusaha menggambarkan arah baru dan bentuk baru karya sastra ditengah perubahan zaman yang terjadi. Setidaknya, tiga hal yang dibahas dalam tulisan sederhana ini, yaitu fiksi mini, kanonisasi dan rempah sastra, patut kita renungkan bersama sebagai pemantik perkembangan sastra.

Kata Kunci : Era Disrupsi: Sastra.

I. PENDAHULUAN

Disrupsi dalam bahasa inggris *disruption*, dipopulerkan oleh Clayton Christesen (Lasmawan,2019). Dalam KBBI, disrupsi dimaknai sebagai hal yang tercabut dari akar yang disebabkan oleh perubahan fundamental akibat teknologi yang terjadi di masyarakat. Bagi sastra, disrupsi merupakan peluang sekaligus ancaman. Di era disrupsi seseorang bisa dengan mudah menjadikan dirinya penulis sastra. Sambil minum kopi di pagi hari, seseorang bisa menulis beberapa kalimat melalu mengunggahnya di internet. Bisa juga dengan mudah menerbitkan karya sastra untuk keperluan angka kredit lalu mengecap diri sebagai penulis sastra (sastrawan).

Fenomena semacam ini tidak salah, namun kurang baik bagi kualitas karya sastra itu sendiri. Era disrupsi bisa menumbuhkan sastrawan-sastrawan baru, menumbuhkan karya sastra dan mungkin memunculkan bentuk dan warna baru di dunia sastra. Ancamannya

adalah karya sastra serampangan akan bermunculan. Karya sastra yang hanya mementingkan kebutuhan pasar, viralitas, dan hanya sekedar *nyastra* akan membuat kualitas karya sastra menjadi rendah. Padahal, sastra sebagai ekspresi dan perenungan mendalam tidak hanya bertujuan untuk memunculkan keindahan dan hiburan, lebih dari itu sastra bertujuan untuk membentuk nilai, menguatkan karakter dan menghaluskan jiwa. Karya sastra yang hanya mementingkan pasar tidak bisa diharapkan sebagai motor penggerak perbaikan sikap dan pola perilaku masyarakat pembacanya. Sastra malah menjadi produk jualan, tidak lagi menjadi media untuk memperbaiki pola pikir, sikap dan pola hidup masyarakat.

Lantas, seperti apa akademisi menyikapi hal tersebut? Diskusi terkait disrupsi ini telah banyak dibicarakan, baik oleh akademisi, kritikus sastra dan sastrawan itu sendiri. Tulisan ini sedikit menggambarkan sedikit solusi yang dikemukakan oleh para pengkaji sastra dan sastrawan dalam beberapa kesempatan seminar, diskusi atau sejenisnya terkait sastra.

II. PEMBAHASAN

Sastra merupakan sarana berekspresi bagi manusia. Karya sastra sebagai bentuk ekspresi, tentu sangat dipengaruhi oleh perkembangan manusia itu sendiri. Ketika manusia berkembang dan menemukan bentuk budaya dan kehidupan baru maka karya sastra terlahir pula dengan bentuk yang baru. Demikianlah yang terjadi, manusia dengan budayanya yang berubah selalu mengikutkan karya sastra yang berubah pula. Jika begitu, berarti sastra telah mengalami banyak masa disrupsi namun ia selalu dapat menemukan bentuk baru dalam dirinya agar tetap hidup, berubah, berinovasi, dan tetap memegang perannya sebagai bentuk ekspresi.

Jika kita melihat perkembangan sejarah sastra, kita akan memahami bahwa sastra tidak pernah kekurangan cara untuk membuat dirinya menarik. Ketika orang mulai menulis para ahli sastra dengan sigap bersastra dengan tulisan, namun sastra lisan tidak ditinggalkan. Bahkan sampai sekarang kita masih bisa menikmati cerita cerita anonim yang tersebar di masyarakat. Mungkin di masa itu, perlawanan terhdap

“disrupsi” (waktu itu belum dikeal istilah disrupsi) terjadi lebih sengit dan prontal karena sastra dalam bentuk tulisan banyak membuat ahli nujum, pendongeng dan penasehat kehilangan pekerjaannya. Demikian pula ketika orang beralih dari cerita istana sentris pada sosial sentris. Para mpu dan ahli sastra tentu akan merasa terusik namun sastra menjadi berkembang menghadirkan bentuk yang bervariasi dengan tokoh dan cerita hidupnya yang beragam. Orang mulai bisa memahami kehidupan masyarakat bawah, rakyat jelata, melalui karya sastra yang tidak lagi berputar di area kehidupan penguasa.

Demikian juga yang terjadi saat ini. Disrupsi yang melanda kehidupan manusia tidak terjadi saat ini saja. Bahkan di masa lampau hal yang lebih mengerikan dari saat ini pernah terjadi. Kita bisa baca bagaimana perkembangan sastra di masa revolusi, masa perang dunia, masa perang dingin dan masa modern sekarang. Yang perlu kita persiapkan adalah cara kita menyesuaikan diri dengan keadaan. Kita perlu berinovasi sesuai dengan kebutuhan dan kecenderungan masyarakat di era disrupsi ini. Menyikapi hal ini, para kritikus sastra menyiapkan beberapa alternatif bersastra di era teknologi saat ini.

2.1 *Flash fiction* (fiksi mini) ala Gol A Gong

Gola A Gong adalah penulis, kritikus dan pemerhati sastra yang tulisannya banyak kita temui di media masa, majalah, buku, media sosial serta *website* yang dikelolanya. Menyikapi tren perubahan masyarakat saat ini Gol A Gong sepertinya giat berkampaye untuk mengajak sastrawan, akademisi dan masyarakat untuk menulis fiksi mini. Saya telah beberapa kali menemukan pelatihan menulis fiksi mini yang ia lakukan serta tidak lupa mengajak untuk menulis buku fiksi mini bersamanya. Tentu hal ini menguntungkan perkembangan sastra dan penulis muda. Semakin banyak yang ikut berlatih dengannya dan menulis bersama, karya sastra tentu akan tumbuh di masyarakat. Mengajak masyarakat kembali membaca sastra dan menghasilkan sastra.

Fiksi mini yang merupakan tulisan cerita singkat dapat menjadi alternatif bacaan bagi generasi milenial sekarang. Cerita singkat ini sesuai dengan kebiasaan anak muda yang malas membaca bacaan

panjang. Terlebih lagi, kemudahan jempol untuk *scroll* layar gawainya jika bacaan terlalu panjang dan bertele-tele. Kemampuan baca yang rendah menjadi tantangan tersendiri di era sekarang. Namun minat baca milenial yang tinggi harus dipelihara dan difasilitasi agar tetap tumbuh. Maka, salah satu solusi untuk tetap mengakrabkan masyarakat dengan sastra adalah dengan memperkenalkan fiksi mini (*flash fiction*) ala Gol A Gong tersebut.

Fenomena lain generasi milenial atau generasi gawai sekarang ini adalah kecepatan dan ketepatan informasi. Anda bisa dengan mudah mengetahui bahwa semenit yang lalu terjadi kecelakaan yang melibatkan teman Anda dari media sosial. Ada kecenderungan orang untuk dengan mudah membuat laporan tentang satu peristiwa, jepret, buat keterangan lalu unggah ke media sosial. Hal ini, saya sebut sebagai fenomena demam mendadak jurnalis tengah mewabah di masyarakat. Fenomena mendadak jurnalis tersebut sangat menguntungkan Fiksi mini (*flash fiction*). Fiksi mini bisa berangkat dari metode kerja jurnalis yang kemudian dibubuhi dengan beberapa imajinasi penulis tentang peristiwa tersebut. Hal ini tentu akan mewadahi pada generasi gawaaai untuk tidak hanya mendadak jurnalis namun bisa juga mendadak fiksi mini.

2.2 Kanonisasi Sastra

Kanonisasi sastra mulai di gaungkan pada konfrensi sastra sekitar tahun 2008 lalu. Kanonisasi bermula dari kegalauan satrawan terhadap perkembangan media dan teknologi yang maju pesat. Ada kesan bahwa kemajuan teknologi menyebabkan karya sastra sulit untuk dikendalikan. Misalnya, banyak penulis yang bisa menerbitkan buku karya sastra tanpa harus melalui kurasi terlebih dahulu. Akibatnya, karya sastra mengalami penurunan kualitas dan nilai sebagai hasil ekspresi.

Dalam bahasa Arab kanon (kanun) bermakna hukum atau aturan, sementara dalam bahasa Inggris kanon (*cannon*) dianggap bersal dari tradisi gereja di Roma, yaitu, kebiasaan para biarawan atau orang suci untuk mencetak nama mereka di kaca gereja. Artinya, apa yang tercetak di kaca gereja itu merupakan sumber yang bisa dijadikan

rujukan, panutan, contoh dan panduan yang bisa diikuti oleh jamaatnya. Dengan demikian, kanonisasi dapat kita definisikan sebagai sesuatu aturan atau sesuatu yang diikuti supaya kualitas dapat distandarisasi. Dalam konteks sastra, kanonisasi merupakan jaminan kualitas dari karya sastra itu sendiri (Darma, 2004). Sastra Indonesia yang dianggap kanon antara lain adalah sastra Balai Pustaka, sastra pujangga baru dan sastra angkatan 45. Karya sastra pada era ini memiliki ciri dan keterikatan yang kuat antara sosial kultural masyarakat di masanya dengan karya sastra yang terlahir di masa tersebut. Contoh Layar Terkembang (Sutan Takdir Alisjahbana), Salah Aasuhan (Abdul Muis), Deru Campur Debu (Khairil Anwar) dan penulis lainnya dengan keterkaitan dengan sosial budaya masyarakat di eranya. Contoh kanonisasi era modern adalah Ayat-Ayat Cinta (Habiburrahman Assyirazi) dan Laskar Pelangi (Andrea Hirata).

Lantas apa hubunga kanonisas dengan dengan era disrupsi? Kenapa harus kanonisasi? Pertanyaan semacam ini tentu akan mendapat jawaban yang beragam dari kita. Misalnya, perubahan pola hidup, sosial budaya masyarakat yang terpengaruhi oleh teknologi informasi dan media sosial menyebabkan masyarakat berpikiran terbuka, mungkin tercerabut dari akar budaya. Hal ini tentu baik pada satu sisi namun buruk di sisi yang lain. Maka sastra harus mengambil peran ini dan bersimbiosis dengan sosial budaya masyarakat. Sastrawan harus lebih mementingkan ekspos budaya sebagai sarana estetis dari pada mementingkan pasar semata. Dengan begitu, sastrawan telah ikut menjaga masyarakat pembaca untuk tidak jauh dari dirinya sendiri sekaligus menjaga kualitas dari karya sastra itu sendiri. Kanonisasi di era disrupsi ini penting dilakukan agar sastra tetap terjaga sebagai media ekspresi yang berkualitas. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan tren mendadak sastra di tengah masyarakat.

2.3 Botani Sastra sebagai Penangkal Disrupsi (Suwardi Endraswara)

Botani sastra sebagai penangkal disrupsi merupakan judul artikel Suwardi Endraswara (2020) di seminar nasional “Humaniora di Era Disrupsi” pada rangkaian kegiatan pekan Chairil Anwar kerja sama

FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember oktober 2020. Suwardi Endraswara memaparkan kehangatan rempah-rempah untuk menghangatkan sastra, khususnya puisi. Era dirupsi yang kadang membuat sastra menjadi hambar, dingin dan kehilangan godaannya memerlukan tanaman rempah penghangat.

Menurut Endraswara, rempah sastra adalah wujud etnotarulata sebagai pengakal era dirupsi. Etnotarutala merupakan penggambaran rempah sastra melalui pepohonan dan tumbuhan etnis. Etnotarulata berasal dari kata etnologi yang berarti ilmu tentang etnis atau suku bangsa dan tarulata yang bermakna tumbuhan. Pemikiran ini berangkat dari kenyataan bahwa setiap etnis atau suku bangsa biasanya memiliki tumbuhan khas, misalnya tumbuhan buah merah di Papua. Kunyit, jahe dan lainnya di Jawa. *Lekok Beleng* dan *Sebie Tandan* di Lombok dan lain-lain. Tumbuhan etnik ini biasanya digunakan untuk obat dan khasiat lainnya. Berikut salah satu contoh penggunaan tumbuhan rempah dalam sastra karya Koeslah Soebagyo Toer (2011).

(1)

*Kunir kuning temu ireng,
Temu lawak jamu galian;
Lencir kuning dhasar ngganteng,
Kapan awak jajar lenggahan.*

Terjemahan:

Kunyit kuning dan temu hitam,
Temu lawak jamu galian;
Kuning semampai dasar tampan,
Kapan kubisa duduk berdampingan.

(2)

*Jeruk ya jeruk,
Ning aja diirisi;
Njaluk ya njaluk,
Ning aja karo nangisi.*

Terjemahan:

Jeruk, ya bolehlah,
Tapi jangan pula diiris;
Minta, ya bolehlah,
Tapi jangan sambil menangis

Penggunaan rempah sastra semacam ini menurut Endraswara dapat membangkitkan rasa hangat dalam perasaan pembaca sastra. Bait pertama menggunakan rempah berupa kunyit dan temu lawak. Keduanya merupakan tanaman pembangun suasana estetis dan rasa hangatnya harapan. Harapan seorang gadis pada perjaka pujaannya untuk dapat bersanding dan saling mendampingi. Bait kedua menggunakan jeruk. Sebagai tanaman etnis jeruk memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah obat. Jeruk yang berkhasiat dapat membangun suasana yang romantis, manis, segar jika dijus dan tentu saja menyehatkan. Demikian pula kesan estetis dan nilai rasa yang dibangun oleh jeruk. Ada kesederhanaan, sahaja, ramah namun sangat bermanfaat.

III. PENUTUP

Menghadapi disrupsi saat ini sesungguhnya banyak cara yang bisa dilakukan. Dari sisi pencipta sastra, sastrawan bisa meningkatkan kualitas karyanya dengan terus belajar, menghayati, mendalami dan berkarya dengan kesadaran bahwa sastra berperan penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan cara demikian, sastrawan tidak akan menulis hanya untuk tujuan *best seller* dengan cara mengabaikan prinsip bersastra.

Demikian pula dari segi penikmat sastra. Para penikmat sastra bisa berperan penting dalam hal peningkatan kualitas sastra dengan meningkatkan kualitas bacaanya, lebih selektif dan kritis dalam bersastra. Pembaca yang berkualitas tentu akan memilih karya sastra yang berkualitas pula, dengan begitu, penulis sastra akan menelurkan karya sastra yang berkualitas agar mendapatkan apresiasi pembaca. Pembaca sebagai konsumen bisa berpengaruh sangat besar terhadap karya sastra yang dihasilkan sastrawan.

Demikian pula halnya dengan kritikus sastra. Kritikus sastra harus aktif kembali untuk melegitimasi karya sastra di masyarakat. Kehadiran kritikus sastra seperti H.B. Yasin, Mangun Wijaya, Gunawan Muhammad, Sitor Situmorang dan kritikus lainnya sangat berperan dalam memberikan masukan dan penilaian terhadap karya sastra. Kritikus sastra yang saat ini melambat seakan memperberat

sastra dalam menghadapi era ketidak jelasan sekarang ini. Wallahuaklam bissawab.

Daftar Pustaka

- Darma, Budi. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, S. (2020). “Teori Kajian Botani Sastra” dalam Endraswara (Ed.). *Teori Sastra Terbaru*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Endraswara, S. (2020). Botani Sastra sebagai Penangkal Disrupsi. *Humaniora dan Era Disrupsi*. 1 (1). 1-18. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>
- Lasmawan, Wayan. (2019). Era Disrupsi Dan Implikasinya bagi Reposisi Makna dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis). *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 1(1). 54-65. Singaraja: Undiksa.
- Sumarno. (2015). Kanonisasi Sastra dan Nilai-Nilai Budaya Bangsa. *Edukasi Lingua Sastra*. 13(1). 20-29. Lampung: STKIP Muhammadiyah Kotabumi.
- Toer, K.S. (2011). *Parikan: Pantun Jawa Puisi Abadi*. Jakarta: Felizs Books.

82. VERBA MEMBAWA DALAM BAHASA NIAS SELATAN : KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Dian Rahmani Putri

Fakultas Informatika dan Komputer,
Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali
rahmani@stikom-bali.ac.id | dira.putri78@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menjabarkan tentang penerapan teori metabahasa semantik alami (MSA) pada verba membawa dalam bahasa Nias Selatan. Verba membawa dalam bahasa Nias ditemukan sebanyak sembilan kata yang memiliki muatan makna yang berbeda. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan metode cakup secara tertulis yakni menggunakan teknologi aplikasi **Whatsapp** pada *mobile phone* dengan teknik pemancingan sehingga diperoleh data yang akurat sebelum dilakukan analisis MSA dimaksud. Sembilan data verba membawa yang diperoleh adalah sebagai berikut: *noro delau, noro galisi, noro saoha, nisalogoi, molu'i, sakhei, salogoi, fanosa'a, fanosa'a mbawi*.

Keywords: *membawa; metabahasa semantik alami: Nias Selatan*

I. PENDAHULUAN

Pulau Nias adalah pulau yang memiliki daya tarik tersendiri di wilayah Provinsi Sumatera Utara. Meskipun demikian, empat wilayah di Nias menurut ketetapan Presiden, masih disebut sebagai daerah tertinggal. Empat daerah tersebut adalah Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Selatan dan Kabupaten Nias Barat. Penjelasan kriteria daerah tertinggal disebutkan di dalam Peraturan Presiden (Perpes) 63/2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020 - 2024, Pasal 1 yakni, daerah tertinggal adalah daerah kabupaten yang wilayah serta masyarakatnya kurang berkembang dibandingkan daerah lain dalam skala nasional berdasarkan kriteria perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kemampuan keuangan daerah, aksesibilitas, dan karakteristik daerah. Terlepas dari

penetapan daerah tertinggal tersebut, Pulau Nias ditelusuri memiliki sejumlah kelebihan yang dapat menjadi potensi daerah. Penelitian Antropolog dalam kurun waktu yang panjang telah mencari dan menemukan bahwa Nias memiliki sejumlah hal penting yang menjadi nilai istimewa untuk Nias sendiri. Berikut hal-hal yang dimiliki Nias sejak dahulu:

- Sistem pemerintahan
- *Arsitektur: Rumah – rumah adat yang berjajar teratur dalam satu lingkungan, berpagar, memiliki dua pintu (pintu masuk dan keluar), memiliki tempat pemujaan leluhur yang ditempatkan di pintu masuk yang disebut Osali (sekarang digunakan untuk Gereja), pelataran, memiliki plaza (tempat publik berkumpul), memiliki, pemandian umum yang ditempatkan di pintu keluar*
- *Pengelolaan air bersih*
- *Sistem keamanan wilayah*
- *Pakaian perang dari logam – baju zirah*
- *Senjata dan peralatan untuk berperang*
- *Perang dengan aturan perang*
- *Fondakö, hukum – setiap 7 tahun diperbarui*
- *Perkakas besi*
- *Peralatan makan dari kayu*
- *Teknologi penggiling padi*
- *Lesung*
- *Mengenal sirih, dan mencampur beberapa unsur dan dinikmati. Suguhan sirih sebagai penghormatan bagi tamu yang hadir dalam acara khusus (sirih: afo, penghormatan)*
- *Nias jatuh ke tangan Belanda pada di awal tahun 1900-an namun tidak sepenuhnya dikuasai*

Selain berbagai hal yang disebutkan, Nias juga memiliki kekayaan bahasa. Bahasa Nias memiliki pembagian empat wilayah dialek yaitu Kabupaten Nias Selatan – menggunakan dialek **fa gaö (Selatan)**, Kabupaten Nias Barat – sebagian Nias Barat menggunakan dialek **fa bada'ö (Utara)**; sebagian Kab.Nias Barat; sebagian Kab.Nias Selatan dekat kedua wilayah/tengah, dan sebagian Kab.Nias

dekat Selatan, menggunakan menggunakan dialek **fa gadrö (Tengah)**, dan Kabupaten Nias, Kotamadya Gunung Sitoli, dan Kabupaten Nias Utara menggunakan dialek **fa bada'ö (Utara)**. Berikut ditampilkan gambar peta wilayah Nias.



Gambar 1 Peta Wilayah Nias

Penelitian Dr. Sitasi Zagötö-Laiya, M.A. menyatakan bahwa masyarakat Teluk Dalam sekitar, yang disebut Niha Raya (artinya orang paling Selatan) menggunakan dialek fa gaö yang disebut olehnya sebagai *Li Niha Raya (Bahasa Nias Selatan)*. Karakteristik bahasa Nias Selatan Secara umum bahasa Nias, baik dialek Utara, Tengah dan Selatan memiliki kesamaan. Meskipun demikian, yang membedakan adalah pengucapan/pelafalan di mana pada dialek Selatan terdengar lebih tegas. Perhatikan contoh berikut ini.

Dialek Utara : “*Aiene bada'a*” (Marilah ke sana.)

Dialek Selatan : “*Aine ga!*” (Mari ke sana!)

Apabila seseorang berbicara dengan dialek Nias Selatan terdengar, lebih tegas, barangkali terkesan keras bagi yang

menyimaknya dibandingkan dengan dialek Nias lainnya. Ini adalah sebuah pokok yang menarik tentang dialek bahasa Nias apabila diamati dari sudut pandang fonologi (khususnya tentang bagaimana bahasa disuarakan, dan ada banyak lagi perspektif atau sudut pandang orang yang ingin meneliti bahasa Nias, dari sudut pandang kebahasaan, Salah satu di antaranya adalah tentang metabahasa semantik alami untuk memetakan makna kata dengan eksplikasi.

Menurut Sudipa dan Kusuma (2019, 3), metabahasa merupakan sebuah pendekatan dalam penelaahan makna dengan perangkat bahasa. Keith Alan (2001, 8) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh linguist untuk menjelaskan dan menganalisis bahasa objek disebut Metabahasa; *“the language which a linguist uses to describe and analyse the object language is called the METALANGUAGE.”* Berdasarkan pernyataan ini, Sudipa dan Kusuma memetakan leksikon dengan acuan: *entitas, proses, alat dan hasil*. Misalnya, verba bermakna membawa, *aba / bakta*, memiliki sub tipe: *nenggolong*. (h 4).

Penelitian sebelumnya tentang verba membawa dalam bahasa daerah yang berbeda, yaitu dari Sudipa (2004) yang telah mengaplikasikan pendekatan MSA ini ke dalam Bahasa Bali dengan makna BAWA. Dalam tulisannya Sudipa menjelaskan data empiris yang dianalisis menggunakan pendekatan MSA ini adalah jenis verba tindakan (*action*), dengan kombinasi makna “melakukan” dan “terjadi”. Selanjutnya, Mulyono (2011) dalam makalahnya yang berjudul “Makna *Nggawa* ‘MEMBAWA’ dalam Bahasa Jawa: Suatu Kajian Berdasarkan Teori MSA”, menyimpulkan bahwa verba **nggawa** ‘membawa’ merupakan verba tindakan yang tergolong tipe MELAKUKAN yang berpolisemi dengan BERPINDAH. Ada banyak varian verba **nggawa** ‘membawa’ berdasarkan urutan lokasi tempat terjadinya perpindahan akibat seseorang melakukan sesuatu terhadap sesuatu. penelitian lainnya yaitu, Putri (2019) menemukan makna verba “membawa” yang ditemukan di dalam bahasa isyarat *Kata Kolok* ada enam yaitu: *ngaba, negen, nengteng, nikul, nyangkol*, dan *nyuwun*. Setiap makna proses dalam isyarat *Kata Kolok* dapat diparafrasekan ke dalam penjelasan yang lebih sederhana.

Mengamati fenomena bahasa Nias dan perspektif penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah proses penjabaran makna membawa, *monoro*, dalam Bahasa Nias Dialek Selatan apabila dijabarkan dengan menggunakan pendekatan metabahasa semantik alami (MSA)?

Penelitian bertema MSA ini memilih objek bahasa Nias dan dilaksanakan di Bali oleh peneliti. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan metode cakap secara tertulis yakni menggunakan teknologi aplikasi **Whatsapp** pada *mobile phone* dengan teknik pemancingan sehingga diperoleh data yang akurat sebelum dilakukan analisis MSA dimaksud. Klarifikasi dilakukan dalam diskusi menggunakan bantuan perangkat telepon genggam. Metode analisis dengan metabahasa semantik alami.

Teori yang melandasi penelitian ini sebagaimana dinyatakan oleh Wierzbicka (1996:23), Beratha (2000:248), dan Sudipa (2004:147) menjelaskan beberapa teknik analisis MSA menggunakan eksplikasi yang mengacu kepada pokok-pokok di bawah ini:

- Eksplikasi harus menggunakan kombinasi sejumlah makna asali, seperti yang telah diusulkan oleh Wierzbicka. Kombinasi makna asali seperti dijelaskan teori MSA bahwa suatu bentuk tidak dapat diuraikan hanya dengan memakai satu makna asali.
- Eksplikasi dapat pula dilakukan dengan memakai unsur yang merupakan kekhasan suatu bahasa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggabungkan unsur-unsur yang merupakan keunikan bahasa itu sendiri untuk menguraikan makna.
- Kalimat eksplikasi harus mengikuti kaidah sintaksis bahasa yang dipakai untuk membuat parafrasa.
- Eksplikasi selalu menggunakan bahasa yang sederhana.
- Kalimat eksplikasi kadang-kadang memerlukan indentasi dan spasi khusus.

Bahasa Nias untuk verba membawa, yakni *monoro*, memiliki beberapa variasi makna jika kita melakukan eksplikasi menggunakan metabahasa semantik alami. Berikut penjabarannya.

II. PEMBAHASAN

Leksikon: monoro (membawa)

1. *Noro delau* – membawa di atas kepala



Gambar 2 Membawa di atas kepala

Contoh kalimat menggunakan verba ini sebagai berikut.

Ina monoro bulu gowi ba delau nazuzu.

Ibu membawa daun ubi di atas kepala.

Berikut ini eksplikasinya.

X melakukan sesuatu terhadap Y

karena hal ini, di saat yang bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukannya dengan cara tertentu (membawa di atas kepalanya)

Y berpindah tempat mengikuti Y

X menginginkan hal ini terjadi

X melakukan seperti hal ini

2. *Noro galisi* – membawa di atas bahu



Gambar 3 Membawa di atas bahu

Contoh kalimatnya berikut ini.

Amagu i onoro nakhigu side-ide ba galisia.

Bapakku menggendong adik kecilku di pundaknya.

Berikut eksplikasinya.

X melakukan sesuatu terhadap Y

karena hal ini, di saat yang bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukannya dengan cara tertentu (membawa pada kedua bahu)

Y berpindah tempat mengikuti Y

X menginginkan hal ini terjadi

X melakukan seperti hal ini

3. *Lu'i* – membawa di punggung / menggendong



Gambar 4 Membawa di punggung/ menggendong

Contoh kalimat berikut ini.

Inagu i lu'i nakhigu side-ide ba hulunia.

Ibuku menggendong adik kecilku di punggungnya.

U lu'i nakhigu side-ide ba dalu'i.

Saya menggendong adik kecilku dengan kain penggendong.

Berikut eksplikasinya.

X melakukan sesuatu terhadap Y

karena hal ini, di saat yang bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukannya dengan cara tertentu (membawa di punggung dengan kain penggendong)

Y berpindah tempat mengikuti Y

X menginginkan hal ini terjadi

X melakukan seperti hal ini

4. Hagi – membawa di pangkuan



Gambar 5 Membawa di pangkuan/ menggendong

Contoh kalimat:

Mai onoro ba hagitania nakhigu side-ide inagu.

Ibu saya menggendong adik kecilku di pangkuannya.

Berikut eksplikasinya.

X melakukan sesuatu terhadap Y

karena hal ini, di saat yang bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukannya dengan cara tertentu

Y berpindah tempat mengikuti Y

X menginginkan hal ini terjadi

X melakukan seperti hal ini

5. Salogoi – membawa dengan cara menjepit di ketiak/ mengepit



Gambar 6 Mengepit

Contoh kalimat:

Amagu i salogoi sagörö vava morowi ba zaröu.

Bapak saya mengempit selembur papan dari jauh.

Eksplikasi kata *salogoi* sebagai berikut.

X melakukan sesuatu terhadap Y

karena hal ini, di saat yang bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukannya dengan cara tertentu (membawa di ketiak dijepit)

Y berpindah tempat mengikuti Y

X menginginkan hal ini terjadi

X melakukan seperti hal ini

6. *Fanosa'a* – membawa di bahu menggunakan alat

Contoh kalimat.

Mai fanosa'a bahulunia vandru sa sioho akhigu.

membawa (dengan tongkat) di bahunya lentera yang menyala terang adikku

Adikku membawa dengan tongkat di bahunya lentera yang menyala terang.

Eksplikasinya sebagai berikut.

X melakukan sesuatu terhadap Y

karena hal ini, di saat yang bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukannya dengan cara tertentu (membawa di bahu dengan bantuan alat tongkat)

Y berpindah tempat mengikuti Y

X menginginkan hal ini terjadi

X melakukan seperti hal ini

III. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang sudah dirinci dan ditunjukkan eksplikasinya, dapat disimpulkan bahwa setiap kata memiliki muatan makna yang berbeda. Mengikuti apa yang pernah ditulis oleh Prof. Sudipa dalam buku ajar *Pemetaan Makna Verba Tindakan Membawa dan Memukul Bahasa Bali* (2019), di bawah ini adalah sub tipe dari penjabaran makna bahasa Nias untuk verba membawa, yaitu *monoro*.

Leksi-kon	Entitas	Proses / cara	Alat	Hasil	Makna Bahasa Indonesia
Lu'i	Punggung	Pelan	-	Objek berpindah	Menggendong di belakang
Hagi	Perut/pangkuan	Pelan	-	Objek berpindah	Menggendong di depan
Salogoi	Ketiak dan tangan	Cepat	-	Objek berpindah	Mengepit benda yang lebar di ketiak
Fanosa'a	Bahu	Cepat	Tongkat	Objek berpindah	Membawa di bahu dengan tongkat

Terima kasih kami ucapkan kepada Dr. Sitasi Zagötö-Laiya , M.A dan Bp. Arisman Zagoto, S.H. atas kesediaannya menjadi Narasumber untuk data Bahasa Nias Dialek Selatan yang digunakan dalam tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Allan, Keith. 2013. *Linguistic Meaning*. NY. Routledge
- Beratha, N.L., Sutjiati. 2000. "Struktur dan Peran Semantis Verba Ujaran Bahasa Bali". Dalam *Kajian Serba Lingusitik untuk Anton Moeliono. Pereksa Bahasa (Bambang Kaswanti Purwo.Ed.)*. 2411-257. Jakarta. PT BPK Gunung Mulia
- Harefa, Yasato Drs.. 2020. *Tata Bahasa Nias – Amakhoita Li Niha*. Yogyakarta. Penerbit Valemba
- Mulyono, 2011. "Makna Nggawa 'MEMBAWA' dalam Bahasa Jawa Suatu Kajian Berdasarkan Teori MSA" makalah dalam SNBI VII, diselenggarakan oleh Universitas Udayana Denpasar
- Putri, DR., 2019. "Makna Verba 'membawa' pada Isyarat *Kata Kolok* Desa Bengkala Buleleng Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami, *Buku Bunga Rampai Etika Bahasa*. Denpasar. Swasta Nulus

- Sudipa, I Nengah. 2004. “Verba Bahasa Bali, sebuah Kajian Metabahasa Semantik Alami” Disertasi Doktor Linguistik-Denpasar. Universitas Udayana
- Sudipa, I Nengah. 2005. NSM Dalam Bahasa Bali. dalam *Bahasa, Sastra dan Budaya dalam Untaian Karya*. Persembahan kepada Prof.H.T.A. Ridwan, Ph.D.
- Sudipa, IN., Wedakusuma, INy., 2019. *Pemetaan Makna Verba Tindakan Membawa dan Memukul Bahasa Bali*. Denpasar. Swasta Nulus
- Wierzbicka, Anna. 1992. *Semantics, Culture, and Cognition*. Oxford. Oxford: Oxford University Press.
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics. Primes and Universals*. New York: Oxford University Press.
- Wierzbicka, Anna. 1997. *Understanding Cultures Through Their Key Words: English, Russian, Polish, German, Japanese*. New York: Oxford University Press.
- Zagoto, Sitasi. 2021. *Kamus Nias – Indonesia*. Yogyakarta. Penerbit Valemba

83. RASIONALISME RENÉ DESCARTES: DARI SKEPTISISME RADIKAL MENUJU *COGITO ERGO SUM*

Ni Luh Kade Yuliani Giri

Program Studi Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

Surel: yuliani_giri@unud.ac.id

I. PENDAHULUAN

Cogito Ergo Sum ‘Aku berpikir, maka aku ada’ merupakan ungkapan yang sangat terkenal dalam dunia filsafat. Pernyataan ini dikemukakan oleh Rene Descartes (1596-1650), seorang filsuf yang berlatarbelakang ilmuwan dan matematikawan. Rene Descartes atau dikenal juga dengan nama Renatus Cartesius merupakan seorang filsuf Prancis yang lahir pada 31 maret 1596 di kota La Haye (sekarang dikenal dengan nama Descartes). Ayahnya bernama Joachim, anak seorang dokter dan bekerja sebagai pengacara di kantor pengadilan yang bernama Parlemen Brittany yang berpusat di Rennes. Sementara ibunya, Joanne, merupakan putri dari René Brochard, seorang letnan jendral tentara Prancis. Nama René Descartes diambil dari nama salah satu pamannya yang juga bernama René Brochard. Sejak lahir ia diasuh oleh perawat karena kondisi kesehatan ibunya yang menurun sejak melahirkannya (Porterfield, 2018).

Pada tahun 1606, ketika Descartes berumur 10 tahun, ia dikirim untuk bersekolah di sekolah asrama Akademi Yesuit Henry IV, yang terletak di kota La Flèche. Sekolah ini didirikan pada tahun 1604 oleh Raja Henry IV untuk mempersiapkan para siswa berkarir di bidang militer, gereja, dan administrasi pemerintahan. Pada masa sekolahnya, Descartes diberikan keistimewaan untuk tetap berada di kamarnya sampai dengan pukul 10 pagi karena kondisi kesehatannya, sementara murid-murid yang lain harus bangun jam 5 pagi setiap hari. Selain pelajaran yang ketat, para siswa juga belajar drama, musik, menari,

puisi, anggar, dan menunggang kuda. Selama empat tahun pertama di sekolah, Descartes dan teman-temannya berfokus pada penguasaan tata bahasa dan belajar membaca dan menulis dalam bahasa Yunani dan Latin. Descartes adalah siswa yang cerdas, tetapi ia tidak senang dengan pelajarannya. Ia meyakini bahwa matematika adalah satu-satunya mata pelajaran yang dapat diterima dan yang lainnya dianggap cacat. Akan tetapi sekolah ini membentuk fondasi yang menjadi dasar bagi Descartes untuk membangun reputasinya karena sekolah ini juga mengenalkannya pada matematika, astronomi, dan ide-ide Galileo Galilei. Setelah lulus dari La Flèche, pada sekitar tahun 1614 atau 1615, ia mendaftar di Universitas Poitiers untuk belajar hukum untuk mengikuti kemauan ayahnya agar ia menjadi pengacara sesuai dengan status keluarga mereka. Serta diharapkan kelak dapat bergabung juga di Parlemen Brittany. Meskipun dia tidak terlalu tertarik untuk belajar hukum, Descartes terbukti menjadi siswa yang sangat cakap. Ia lulus dari universitas dengan predikat terbaik dan mendapatkan lisensi untuk berpraktik hukum pada bulan Oktober 1616. Pada akhirnya lisensi yang dimilikinya tidak pernah dipakai untuk praktik sebagai pengacara karena pada akhirnya ia kembali ke Rennes untuk tinggal dengan ayahnya. Di sana ia menghabiskan waktu layaknya lelaki dari kelas ekonomi menengah atas biasa lakukan, traveling keliling Prancis dan membangun hubungan social dengan orang-orang penting.

Selanjutnya pada tahun 1618, René Descartes pergi ke Breda, sebuah kota di Belanda, dan bergabung dengan akademi militer di bawah pimpinan pangeran Belanda, yaitu Pangeran Maurice dari Nassau. Maurice dari Nassau (1567-1625) adalah salah satu pemimpin militer paling berbakat pada masa itu. Dia juga seorang Protestan, sedangkan René Descartes adalah seorang Katolik. Waktu itu ada banyak konflik antara Katolik dan Protestan. Pangeran Maurice, terkenal karena memimpin provinsi-provinsi yang membentuk Republik Belanda dalam pemberontakan yang sukses melawan penguasa Spanyol dan merombak militer negara tersebut. Keikutsertaan Descartes sebagai anggota militer tidak serta merta menghilangkan ketertarikannya pada bidang matematika, sehingga ia tetap belajar secara informal di Belanda. Pada saat itu ia juga berkenalan dengan

ilmuwan Belanda, Isaac Beeckman. Latar belakang Beeckman yang pernah belajar teologi dan kedokteran, serta sebagai seorang ahli matematika yang terampil membuat mereka bersahabat dengan cepat dan Descartes juga menjadikannya sebagai guru, selain karena umur Beeckman yang lebih tua tujuh tahun darinya. Pertemuannya dengan Beeckman pada akhirnya kembali membuat pikirannya terpusat pada matematika. Mereka berkolaborasi dalam memecahkan sejumlah permasalahan ilmiah dengan menggabungkan ilmu matematika dengan fisika. Mereka juga menyelidiki peran matematika dalam music.

Dari tahun 1629 hingga 1649, Rene Descartes menjalani fase kehidupan yang sangat berpengaruh, terutama dalam mengembangkan dan menyusun pemikiran filosofisnya. Setelah merasa kecewa dengan berbagai bidang studi dan meninggalkan arena ilmiah, Descartes memilih untuk menjalani hidup secara terpencil di Belanda. Selama dua dekade ini, ia mengasingkan diri dari kehidupan publik dan menggali pemikiran filosofis lebih dalam. Selama periode ini, Descartes menciptakan beberapa karya inovatif, termasuk "Meditasi Metafisika" yang diterbitkan pada tahun 1641. Karyanya ini mencakup prinsip-prinsip krusial seperti dualisme substansial antara tubuh dan pikiran, serta ide "Cogito, ergo sum" (Aku berpikir, oleh karena itu, aku ada). Pemikiran Descartes menciptakan pergeseran paradigma dalam dunia filsafat dengan membentuk dasar untuk metode skeptisisme dan pencarian kebenaran melalui keraguan radikal. Pada tahun 1649, Descartes mendapat tawaran untuk menjadi filsuf istana di Swedia dari Ratu Christina. Namun, keputusan ini membawanya ke dalam situasi yang menantang, karena ia harus pindah ke Swedia dengan iklim yang keras dan mengikuti jadwal kerja yang tidak sesuai dengan kebiasaannya di perpustakaan istana. Descartes meninggal pada 11 Februari 1650 karena radang paru-paru, hanya beberapa bulan setelah menerima tawaran tersebut. Walaupun tinggal sebentar di Swedia, pemikiran Descartes tetap menjadi dasar utama dalam perkembangan filsafat modern.

II. KARYA-KARYANYA

Descartes telah menyumbangkan pikirannya dalam bentuk karya-karya monumental, tidak hanya dalam dunia filsafat tetapi juga dalam ilmu pengetahuan modern yang sesuai dengan latar belakangnya sebagai ilmuwan dan matematikawan. Kelahiran karya-karyanya dipengaruhi oleh hasil dari refleksi 3 mimpi yang dialami pada malam perayaan Santo Martin dalam tradisi katolik ketika masih menjadi anggota resimen militer di Jerman tahun 1619. Beberapa karya yang terkenal adalah *Discourse on the Method* (1637), *Meditations on First Philosophy* (1641), *Principles of Philosophy* (1644) dan *The Passions of the Soul* (1649).

Discourse on the Method (1637) adalah karya otobiografi yang menguraikan prinsip-prinsip metode filosofis Descartes dan sekaligus juga menggambarkan kisah perjalanan intelektualnya. Karya ini mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap pengetahuan yang ada dan keinginan untuk membangun fondasi yang aman untuk berbagai ilmu pengetahuan. Ia memperkenalkan konsep keraguan metodologisnya yang terkenal yaitu *cogito ergo sum*. Konsep utama kergaumannya adalah meragukan segala sesuatu hingga terbukti kebenaran atau kepastiannya. Skeptisisme radikal ini berfungsi sebagai fondasi untuk membangun kembali sistem pengetahuan yang baru. Meskipun ia berprinsip untuk meragukan semua hal, ada satu hal yang tidak pernah diragukannya, yaitu tentang keberadaan dirinya. Menurutnya tindakan meragukan itu sendiri membuktikan keberadaan diri yang berpikir. Pada chapter lain dalam buku ini juga dibahas mengenai metode berpikir dengan menekankan pentingnya ide-ide yang jelas dan berbeda sebagai kriteria kebenaran. Hal ini dipostulatkan dalam empat aturan berpikir sebagai pedoman untuk memperoleh pengetahuan. Ia juga menerapkan metodenya pada berbagai bidang ilmiah dan filosofis, termasuk matematika, fisika, dan kedokteran yang menekankan gabungan dari berbagai sudut pandang keilmuan sebagai kesatuan pengetahuan untuk meneliti subjek yang sama. Tidak lupa juga dianjurkan menggabungkan akal dengan moral untuk kehidupan yang seimbang dan berbudi luhur. *Discourse on the Method* kemudian menandai perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan modern sehingga ia dijuluki sebagai ‘Bapak

Filsafat Modern' oleh FWJ Von Schelling, seorang filsuf Jerman. Pendekatan filosofisnya dianggap radikal karena sebagai titik awal untuk metode berpikir yang merevolusi cara memecahkan masalah para ilmuwan dan filsuf pada masa tersebut, bahkan dianggap seolah-olah menghapus jejak filsafat sebelumnya.

Meditations on First Philosophy (1641) merupakan pendalaman dari epistemologi rasionalis dan metafisika yang diawali dari *Discourse on the Method*. Karya ini berisi tentang pembuktiannya terhadap keberadaan Tuhan serta dualisme tubuh dan jiwa. Langkah-langkah penerapan metode berpikirnya dituangkan dalam enam rangkaian meditasi berpikir. Meditasi pertama memperkenalkan tentang keraguannya yang radikal, yang meragukan semua hal. Artinya semua hal yang terjadi hanyalah sebuah mimpi, tidak ada jaminan kalau kita tidak sedang bermimpi. Hingga kepastian datang sebagai suatu kebenaran yang tak terbantahkan. Meditasi kedua berisikan penemuannya terhadap kepastian sebagai suatu kebenaran baginya, yaitu keberadaan diri yang berpikir. Ketika ia sedang berpikir untuk meragukan segala sesuatu, maka kesadaran muncul akan keberadaan dirinya. Descartes kemudian berprinsip bahwa kesempurnaan yang tanpa batas hanya dimiliki oleh Tuhan, semua ide bersumber dari Tuhan. Prinsipnya ini dituangkan dalam meditasi ketiga. Pada meditasi keempat diperkenalkan tentang dualisme tubuh dan pikiran. Ia menyatakan bahwa pikiran (*res cogitans*) dan tubuh (*res extensa*) merupakan substansi yang berbeda. Sementara pertimbangannya akan sifat dari benda-benda material dan dunia eksternal yang membedakan kebenaran sebagai sebuah persepsi panca indra dan sebuah realita dinyatakan dalam meditasi kelima. Sedangkan pada meditasi keenam merupakan rangkuman akan sistem filosofisnya yang menekankan pentingnya penerapan akal sehat dan pemikiran yang jernih sebagai kriteria kebenaran.

Principles of Philosophy (1644) merupakan rangkuman komprehensif dari konsep filosofi yang dituangkan dalam karya-karya sebelumnya. Pada buku ini disajikan ringkasan dari ide-ide utamanya yaitu: pentingnya kepastian dasar sebagai fondasi baru yang tidak terbantahkan seperti yang tercermin dalam diktum *cogito ergo sum*,

dualisme pikiran (jiwa) -materi yang menjadi aspek fundamental dalam filsafatnya, interaksi tubuh dan pikiran yang dihubungkan oleh kelenjar pineal di otak sebagai bentuk interaksi pikiran (non materi) dan tubuh (materi). Dijelaskan juga bagaimana hukum-hukum matematika mengendalikan dunia sebagai cerminan penerapan filosofisnya terhadap fenomena alam. Mekanisme ini merupakan kontribusi Descartes pada perkembangan ilmu pengetahuan modern. Selain itu ia juga kembali menegaskan kembali Tuhan sebagai penjamin kebenaran dan sumber kepastian tertinggi. Pada metode ilmiah ditandai dengan pemikirannya tentang pentingnya keraguan sistematis, ide-ide yang jelas serta penalaran matematis. Sehingga ia menganjurkan penerapan prinsip-prinsip matematika ke berbagai bidang studi, termasuk fisika dan kedokteran. Semua itu kemudian disempurnakan dengan anjurannya tentang penerapan etika dan moral yang melandasi perjalanan kehidupan.

Pada tahun 1649, sesaat sebelum tahun kematiannya, terbit karya yang berjudul *The Passions of the Soul*. Buku ini menceritakan tentang emosi dan pengaruhnya bagi sifat manusia. Pemikiran dalam bukunya ini telah memengaruhi perkembangan ilmu psikologi modern. Karyanya ini juga dipuji oleh filsuf lain, seperti misalnya Jean Jacques Rousseau yang menulis bahwa ‘manusia dilahirkan merdeka, dan dimanapun ia berada, ia terbelenggu’. Sementara Freud menulis bahwa *the voice of intellect is a soft one, but it does not rest until it has gained a hearing* ‘sesungguhnya suara kecerdasan adalah suara yang lembut, tetapi tidak akan berhenti sampai ia didengarkan’. Para filsuf ini mengakui pentingnya memahami sifat manusia dan dampak dari emosi. Sehingga *The Passions of the Soul* dianggap memberikan kontribusi penting terhadap cara pemikiran mereka (Tim Newcomb, 2023).

Karya-karya monumental yang telah dilahirkan oleh Descartes tidak berarti membebaskannya dari sejumlah kontroversi dan kritikan dari filsuf lain. Ketika *Meditations on First Philosophy* diterbitkan pada tahun 1641, para filsuf Eropa terbagi menjadi dua kubu. Kubu yang setuju dengan pemikirannya disebut *Cartesian*, yang diambil dari nama latinnya *Cartesius*. Kaum *Cartesian* menyetujui argument Descartes yang sangat meyakinkan bahwa diri dan pikiran melekat namun

terpisah dari tubuh. Diri inilah yang membuat manusia menjadi individu, makhluk yang berpikir. Gagasan tubuh fisik dan pikiran terpisah ini juga sekaligus melahirkan banyak penentang, salah satunya adalah *Princess Elizabeth* dari Bohemia. Descartes juga menggunakan metode dualisme tubuh-pikiran untuk membenarkan penolakannya terhadap gagasan Aristoteles tentang semesta. Aristoteles mempercayai bahwa matahari mengelilingi bumi, dan juga percaya bahwa semua ilmu fisika didasarkan pada materi yang panas, dingin, basah, atau kering. Descartes ingin membuat buku *Meditations on First Philosophy* diterima oleh para pengikut Aristoteles, yaitu bahwa satu-satunya sifat yang ada di dunia adalah semua materi dan objek yang ada dapat diukur satu sama lain secara matematis. Meskipun banyak teori yang ia kembangkan mengenai fenomena alam kemudian terbukti salah, Descartes telah melakukan upaya pertama untuk menulis sebuah buku yang menyatukan semua ilmu pengetahuan. Karyanya mengilhami para ilmuwan setelahnya seperti Isaac Newton untuk menemukan teori yang lebih baik untuk menjelaskan bagaimana dunia beroperasi. (Porterfield, 2018).

III. RELEVANSINYA DENGAN FILSAFAT TIMUR

Konsep filosofis Descartes yang berlatar budaya barat mempunyai beberapa relevansi dengan filsafat timur, salah satunya dengan ajaran agama Hindu. Descartes yang mulai mencari pembuktiannya terhadap keberadaan Tuhan melalui filsafat meditasinya sejalan dengan konsep meditasi dalam agama Hindu. Meditasi dalam agama Hindu bertujuan untuk mencapai kesadaran diri sebagai manusia yang merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Salah satu contohnya yaitu pada saat hari raya Nyepi umat Hindu melaksanakan meditasi yang disebut dengan *Catur Brata panyepian* yang berarti empat pantangan yang wajib dilakukan pada saat hari raya Nyepi. Keempat pantangan tersebut yaitu *amati karya*, *amati lelungan*, *amati Geni*, dan *amati lelanguan*. *Amati karya* artinya tidak boleh bekerja. *Amati lelungan* artinya tidak bepergian, *Amati Geni* yaitu tidak menyalakan api, dan *amati lelanguan* artinya tidak boleh mencari hiburan. Catur brata memiliki tujuan utama yaitu untuk menaklukkan

hawa nafsu pada diri manusia, sehingga nantinya akan mencapai kesadaran akan *atman*. *Atman* dalam agama Hindu dipandang sebagai kesadaran sejati yang tidak terikat oleh ruang, waktu dan sebab akibat. Dalam filsafat Descartes, konsep akan kesadaran juga tercermin dalam diktum *cogito ergo sum*. Mengenai dualisme substansi tubuh-pikiran yang dinyatakan oleh Descartes sejalan juga dengan dualisme dalam ajaran agama Hindu, yaitu *purusa* dan *pradhana*. *Purusa* merupakan kekuatan kejiwaan (laki-laki) dan *Pradhana* merupakan kekuatan kebendaan (perempuan).

IV. PENUTUP

Terlepas dari kontroversi dan kritik terhadap sejumlah karyanya, tidak bisa dipungkiri bahwa Descartes juga meninggalkan *legacy* yang diterapkan sampai saat ini. Pemikirannya menginspirasi metode ilmiah dalam penelitian modern. Filsafatnya memberikan nilai-nilai kebijaksanaan tentang perlunya berpikir kritis, fungsi keraguan dalam penelitian untuk menemukan jawaban yang bersumber dari pendalaman pikiran dari seorang peneliti. Selain itu juga mewariskan bagaimana pentingnya metodologi penelitian untuk langkah-langkah penelitian yang terukur dan sistematis, serta pencarian pengetahuan yang berkelanjutan dengan tidak hanya terpaku pada satu sudut pandang keilmuan saja. Melainkan dapat mengkombinasikan beberapa keilmuan sekaligus dalam satu objek penelitian. Terkait dengan moral dan etika, Descartes mengajarkan kita untuk mengapresiasi karya atau gagasan orang lain yang menginspirasi kita dalam menghasilkan sebuah karya baru. Seperti yang diakuinya bahwa diktum *cogito ergo sum* terinspirasi dari pernyataan sebelumnya yang disampaikan oleh Agustinus dari Hippo, yaitu '*kalaupun aku keliru, ternyata aku ini ada*'.

Daftar Pustaka

Babu, Thaliath. 2022. *The Givenness of the World: The Problem of Directionality in Modern Epistemology*. Philosophy International Journal. Vol.5 Issue 4. DOI: 10.23880/phij-16000276

- Buchdahl, Gerd(1963). *The Relevance of Descartes's Philosophy for Modern Philosophy of Science*. The British Journal for the History of Science, 1, pp 227-249 doi:10.1017/S0007087400001485
- Broughton, Janet & John Carriero(eds). 2008. *A Companion to Descartes*. Singapore: Blackwell Publishing.
- Hatfield, Gary. 2018. *Descartes as a Great Philosopher In What Makes a Philosopher Great?* (Stephen Heterington (edt). New York: Routledge
- Nadler, Steven (edt). 2002. *A Companion to Early Modern Philosophy*. London: Blackwell Publishing.
- Nath, Shanjendu. 2013. *Ryle as a critique of Descartes's Mind-Body Dualism*. International Journal of Scientific and Research Publications, Volume 3, Issue 7, July 2013 1 ISSN 2250-3153
- Porterfield, Jason. 2018. *René Descartes*. New York: Rosen Publishing.
- Teixeira, William. 2020. *On the Role and Function of Augustine's Inwardness in the Constitution of Descartes' Cogito*. Philosophy International Journal. Vol.3 Issue 1. DOI: 10.23880/phij-16000139
- Tim Newcomb, 2023. *On the Passions of the Soul*. New York: Newcom Livraria Press.
- Voss, Stephen (Edt). 1993. *Essays on the Philosophy and Science of Rene Descartes*. Oxford: Oxford University Press.

Biodata Penulis

Ni Luh Kade Yuliani Giri adalah staf pengajar pada Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, dilahirkan di Tabanan tahun 1980. Menyelesaikan Sarjana Sastra (S-1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran tahun 2004. Pada tahun 2012 menyelesaikan program Magister (S-2) pada Program Studi Linguistik Universitas Udayana. Saat ini (tahun 2023) sedang menempuh Pendidikan Doktor (S-3) pada Program Studi Linguistik Universitas Udayana.

84. PEMIKIRAN POLITIK THOMAS HOBBS

I Gede Adi Utamayasa

gede.adi@pnb.ac.id

Program Studi D-3 Perhotelan,
Politeknik Negeri Bali Kampus Gianyar

Abstrak

Thomas Hobbes berpendapat bahwa kekuasaan negara sebaiknya hanya dipegang oleh satu orang dalam bentuk monarki. Kekuasaan tidak boleh terbagi ke dalam lembaga atau individu lain, yang di mana dalam hal ini yaitu raja sebagai penguasa monarki yang memegang eksekutif, legislatif dan yudikatif. Pemikiran seperti ini perlu dikritisi agar masyarakat tidak memiliki pemikiran yang terlalu idealis tentang politik kekuasaan.

Kata Kunci: Thomas Hobbes, Pemikiran, Politik

Abstract

Thomas Hobbes believes that state power should be held by one person in the form of a monarchy. Power should not be divided among other institutions or individuals. In this case, the king serves as the monarch who holds executive, legislative, and judicial powers. Such thinking needs to be criticized so that society does not have overly idealistic views about political power.

Keywords: *Thomas Hobbes, Thought, Politics*

I. PENDAHULUAN

Thomas Hobbes lahir di Malmesbury, London pada tanggal 15 April 1588. Pada tahun 1603-1608, Hobbes belajar di Magdalen Hall, Oxford pada usia 14 tahun. Menurut kesaksian pribadi Hobbes, ia tidak menyukai pelajaran fisika dan logika Aristoteles. Ia lebih suka membaca mengenai eksplorasi terhadap penemuan tanah-tanah baru serta mempelajari peta-peta bumi dan bintang-bintang. Karena itulah, astronomi adalah bidang sains yang mendapat perhatian dari Hobbes, dan terus digeluti oleh Hobbes. Kemudian pada masa kemudian,

Hobbes juga menyesali karena ia tidak mempelajari matematika saat menempuh pendidikan di Oxford.

Francis Bacon, seorang filsuf empirisme terkenal selain Hobbes. Hobbes pernah menjadi sekretaris dari Bacon. Setelah menempuh pendidikan, Hobbes mendapat pekerjaan sebagai pengajar bangsawan, yakni keluarga Cavendish. Murid Hobbes adalah William Cavendish yang merupakan pewaris keluarga tersebut. Selain sebagai guru, Hobbes juga berperan sebagai sekretaris, teman, dan bendahara dari William Cavendish. Pada tahun 1614-1615, Hobbes dan William melakukan perjalanan ke Perancis dan Italia, di mana keduanya mempelajari bahasa Italia. Sepulangnya ke Inggris pada tahun 1616, Cavendish berhubungan dengan Francis Bacon dan Hobbes sempat melakukan beberapa pekerjaan sekretariat untuk Bacon. Bersama dengan William, Hobbes berkenalan dengan dunia politik, baik dalam pemikiran maupun praktik. William pada tahun 1614 dan 1621 merupakan anggota parlemen sehingga Hobbes dipastikan turut serta dalam sidang-sidang parlemen.

Periode 1630-an adalah tahun-tahun penting di dalam perkembangan intelektual Hobbes. Di periode inilah perhatian Hobbes terhadap sains, khususnya optic mulai berkembang. Selain itu, pemikiran filsafat politik Hobbes juga mulai berkembang, sebagaimana terlihat dari buku “Elemen-elemen Hukum” yang dikeluarkannya pada akhir decade 1630-an. Setelah Hobbes kembali ke Inggris pada bulan Oktober 1636, ia banyak menggunakan waktunya untuk karya-karya filsafat. Salah satu karya sains-filsafat Hobbes yang paling awal adalah sebuah manuskrip tentang optic yang berjudul “Latin Optical MS” (1640). Hobbes juga menulis manuskrip lain tentang metafisika dan epistemologi. Pekerjaan Hobbes dalam bidang sains dan metafisika terhenti pada akhir tahun decade 1630-an karena situasi politik.

Pada tahun 1637, kekuasaan absolute Raja Charles I mulai dipersoalkan. Hobbes memperlihatkan dukungan kepada raja dengan mendedikasikan buku “Elemen-elemen Hukum” untuk menjawab persoalan kekuasaan absolute. Kedua karya Hobbes yang berikutnya “*De Cive*” dan “*Leviathan.*” mengembangkan lebih lanjut pemikiran dalam buku tersebut, meskipun esensi ketiganya sama.

Thomas Hobbes adalah salah satu tokoh yang memberikan sumbangan gagasan terkait ide tentang sistem pemerintahan pada masa sekarang. Pemikiran Thomas Hobbes yaitu (1) Emperisme, (2) Materialisme, (3) Tentang kemandirian filsafat, (4) Tentang pengenalan, (5) Manusia, (6) Negara, (7) Terbentuknya negara, (8) Status negara, (9) Pembatasan kekuasaan negara, dan (10) Kontrak sosial (Hobbes, 1998:118).

1.1 Emperisme

Inti pemikiran Hobbes berakar pada empirisme, yang berasal dari kata Yunani "*empeiria*," yang artinya 'berpengalaman dalam' atau 'berkenalan dengan.' Pandangan empirisme menyatakan bahwa pengalaman adalah sumber dari semua pengetahuan (Syam, 2010: 18). Hobbes (1998:28) meyakini bahwa filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan efek atau akibat yang dapat diamati sebagai fakta. Baginya, segala sesuatu ditentukan oleh sebab tertentu yang mengikuti hukum ilmu pasti dan ilmu alam. Realitas sesuatu dapat diamati oleh indera manusia, dan tidak tergantung pada rasio manusia (berlawanan dengan pandangan rasionalisme). Dengan menegaskan bahwa kebenaran hanya dapat ditemukan dalam pengamatan inderawi, Hobbes meyakini bahwa ini memberikan jaminan atas kebenaran suatu pernyataan (Hobbes, 1998: 27).

1.2 Materialisme

Thomas Hobbes dapat dikategorikan sebagai seorang materialis. Pandangannya menyatakan keyakinan bahwa manusia, termasuk pikiran dan bahkan Tuhan, terdiri dari materi (Hobbes, 1998: 49). Meskipun Hobbes tidak secara eksplisit menyebutkan hal ini dalam karya-karyanya, Hobbes dikenal telah menyerang pandangan lawannya yang meyakini hal-hal yang bersifat imaterial. Dalam pemikirannya, Hobbes cenderung menekankan aspek material dan fisik dalam memahami eksistensi manusia dan unsur-unsur kehidupan.

1.3 Tentang Kemandirian Filsafat

Thomas Hobbes dikenal sebagai salah satu perintis pemikiran filosofis yang menekankan kemandirian filsafat. Hobbes berpendapat bahwa sebelumnya, filsafat telah banyak terpengaruh oleh gagasan-

gagasan keagamaan. Hobbes menegaskan bahwa objek filsafat seharusnya terbatas pada objek-objek yang dapat diamati secara lahiriah beserta karakteristiknya. Menurutnya, substansi yang tidak dapat berubah, seperti Allah, dan substansi yang tidak dapat diakses melalui pengalaman empiris, seperti roh, malaikat, dan sebagainya, bukanlah objek filsafat. Hobbes menyatakan bahwa filsafat seharusnya membatasi diri pada masalah kontrol atas alam. Berdasarkan pemikirannya ini, Hobbes mengidentifikasi empat bidang dalam filsafat (Hobbes, 1998: 189), yaitu:

1. Geometri, yang merupakan refleksi atas benda-benda dalam ruang.
2. Fisika, yang merupakan refleksi timbal-balik benda-benda dan gerak mereka.
3. Etika, yang dalam pengertian Hobbes dekat dengan psikologi. Maksudnya, refleksi atas hasrat dan perasaan manusia serta gerak-gerak mentalnya.
4. Politik, yang adalah refleksi atas institusi-institusi sosial.

Hobbes menyatakan bahwa keempat bidang tersebut saling berhubungan satu sama lain. Karena itulah, Hobbes berpandangan bahwa masyarakat dan manusia dapat dilihat melalui gerak dan materi dalam fisika (Hobbes, 1998: 193).

1.4 Tentang Pengenalan

Sebagai seorang yang memegang paham empirisme, Hobbes meyakini bahwa pengetahuan berasal semata-mata dari pengalaman. Berbeda dengan penganut rasionalis, dia melihat penggunaan akal hanya sebagai suatu mekanisme semata. Proses penggunaan akal dimulai dengan menggunakan kata-kata yang merujuk pada tanda-tanda khusus yang sesungguhnya hanya mencerminkan kebiasaan belaka (Hobbes, 1998: 196). Pengertian umum hanyalah istilah untuk menggambarkan ingatan, bukan sebagai representasi benda itu sendiri. Pengamatan indrawi terjadi karena gerakan benda-benda di luar manusia yang merangsang indra manusia. Rangsangan tersebut kemudian diteruskan ke otak dan dari otak ke jantung, di mana terjadi reaksi tertentu sebagai respons terhadap pengamatan tersebut (Hobbes, 1998:201).

1.5 Manusia

Pandangan Hobbes tentang manusia dimulai dengan pertanyaan: apa yang menggerakkan manusia? (*what makes him tick?*). Di sini, Hobbes membandingkan manusia dengan sebuah jam tangan yang bergerak secara teratur karena ada onderdil-nderdil di dalamnya (Hobbes, 1998: 194). Hobbes memandang manusia secara mekanis belaka. Manusia adalah setumpuk material yang bekerja dan bergerak menurut hukum-hukum ilmu alam. Untuk itu, ia menyingkirkan segala macam anggapan moral-metafisik tentang manusia. Misalnya saja, pandangan bahwa manusia memiliki kodrat sosial, kebebasan, keabadian jiwa, dan sebagainya. Jiwa dan akal budi hanya dianggap sebagai bagian dari proses mekanis di dalam tubuh.

Setelah mengetahui seluruh kaitan antara onderdil-nderdil dari sebuah jam tangan, maka kita dapat mengetahui prinsip kerja yang menyebabkan jam tangan itu bergerak (Hobbes, 1998: 197). Kesimpulan akhir Hobbes mengenai faktor penggerak manusia adalah psikis manusia, yaitu nafsu. Nafsu yang paling kuat dari manusia adalah nafsu untuk mempertahankan diri, atau dengan kata lain, ketakutan akan kehilangan nyawa. Dari dasar pemikiran itulah Hobbes kemudian merumuskan pandangannya tentang negara yang amat terkenal.

Hobbes (1998, 190) menyatakan bahwa manusia tidak secara alami baik, tetapi secara alami hedonis yang egois - “dari tindakan sukarela dari setiap orang, tujuannya adalah baik untuk dirinya sendiri.” Seperti motif manusia itu, dalam keadaan alam, dipandu oleh kurang beradab kepentingan pribadi, ini bisa, jika dibiarkan, memiliki konsekuensi yang sangat merusak. Waktu tidak terkendali, manusia, didorong oleh dinamika internal mereka, akan kecelakaan terhadap satu sama lain. Hidup akan “menyendiri, miskin, keji, kasar dan pendek”, sebuah “perang bagi setiap orang melawan setiap orang.” Karena semua orang sama (secara fisik bukan moral), yang memiliki cinta yang penuh gairah hidup (kanan alam) dan beberapa derajat rasionalitas (hukum alam), Hobbes (1998, 198) menyimpulkan bahwa yang layak, bekerja masyarakat akan timbul sebagai keseimbangan antara kekuatan-kekuatan yang bersaing ini. Logikanya sederhana. Setiap orang yang

benar alam membenarkan kekerasan terhadap orang lain. Akibatnya, dalam kepentingan kelangsungan hidup pribadi, orang akan datang sekitar untuk menyetujui bahwa mereka harus melepaskan hak mereka untuk menggunakan kekerasan. Namun, ini menghasilkan sebuah ekuilibrium tegang dan tidak stabil. Pada saat salah satu pihak menyimpang dari janji mereka, semua akan menyimpang dan perang ulang (Hobbes, 1998:230).

1.6 Negara

Pemikiran Hobbes mengenai negara terdapat di dalam karya besarnya yang berjudul "*Leviathan*". *Leviathan* adalah nama binatang di dalam mitologi Timur Tengah yang amat buas. Di dalam filsafat Hobbes, *Leviathan* merupakan simbol suatu sistem negara (Hobbes, 1998:177). Seperti *Leviathan*, negara haruslah berkuasa mutlak dan ditakuti oleh semua rakyatnya, karena hanya dengan cara inilah manusia-manusia dapat mengalami ketertiban dan kebahagiaan.

Di dalam pandangannya tentang manusia, Hobbes berpendapat bahwa seluruh perilaku manusia ditentukan oleh kebutuhan mempertahankan diri atau takut akan kehilangan nyawa (Hobbes, 1998: 195). Dengan mengetahui hal tersebut, Hobbes merasa mampu menjawab pertanyaan bagaimana manusia harus bersikap baik, yaitu kuasailah rasa takut mati mereka. Bila manusia diancam dan dibuat takut, ia akan dapat mengendalikan emosi dan nafsunya sehingga kehidupan sosial dapat terjamin. Karena itu, negara haruslah menekan rasa takut mati dari warga negaranya, supaya setiap orang berbuat baik.

1.7 Terbentuknya Negara

Menurut Hobbes (1998: 203), manusia tidaklah bersifat sosial. Manusia hanya memiliki satu kecenderungan dalam dirinya, yaitu keinginan mempertahankan diri. Karena kecenderungan ini, manusia bersikap memusuhi dan mencurigai setiap manusia lain: *homo homini lupus!* (manusia adalah serigala bagi sesamanya). Keadaan ini mendorong terjadinya "perang semua melawan semua" (*bellum omnium contra omnes*). Inilah "keadaan alamiah" saat belum terbentuknya negara. Akan tetapi, jika terus-menerus terjadi perang semua melawan semua, tentu saja eksistensi manusia juga terancam. Untuk itu, manusia-manusia mengadakan sebuah perjanjian

bersama untuk mendirikan negara, yang mengharuskan mereka untuk hidup dalam perdamaian dan ketertiban (Hobbes, 1998: 206).

1.8 Status Negara

Negara berkuasa secara mutlak dan berhak menentukan nasib rakyatnya demi menjaga ketertiban dan perdamaian. Status mutlak dimiliki negara sebab negara bukanlah rekan perjanjian, melainkan hasil dari perjanjian antar-warga negara. Artinya, di dalam perjanjian membentuk negara, setiap warga negara telah menyerahkan semua hak mereka kepada negara. Akan tetapi, negara sama sekali tidak punya kewajiban apapun atas warganya, termasuk kewajiban untuk bertanggung jawab pada rakyat (Hobbes, 1998:316).

Negara berada di atas seluruh warga negara dan berkuasa secara mutlak. Kemudian negara juga berhak menuntut ketaatan mutlak warga negara kepada hukum-hukum yang ada, serta menyediakan hukuman bagi yang melanggar, termasuk hukuman mati (Hobbes, 1998:324). Dengan demikian, warga negara akan menekan hawa nafsu dan insting untuk berperilaku destruktif. Selanjutnya, warga negara akan memilih untuk patuh kepada hukum karena memiliki rasa takut dihukum mati. Hilangnya kebebasan warga negara terhadap negara adalah harga yang harus dibayar jika semua orang ingin hidup dalam ketenteraman, keteraturan, dan kedamaian.

1.9 Pembatasan Kekuasaan Negara

Bilamana kekuasaan negara begitu mutlak dan tidak dapat dituntut oleh warga negara, bukankah potensi penyalahgunaan kekuasaan oleh negara menjadi amat besar (Hobbes, 1998: 329). Hobbes (1998: 334) menyatakan bahwa untuk mencegah terjadinya hal tersebut, ada dua hal yaitu:

1. Pertama, perlu ada kesadaran dari pihak yang berkuasa mengenai konsep keadilan, sebab kelak perbuatannya harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah dalam pengadilan terakhir.
2. Kedua, jika negara mengancam kelangsungan hidup warga negara, maka setiap warga negara yang memiliki rasa takut terhadap kematian akan berbalik menghancurkan negara, sebelum negara menghancurkan mereka. Pada situasi tersebut, masyarakat akan

kembali ke "keadaan alamiah" untuk selanjutnya membentuk negara yang lebih baik, dan seterusnya.

1.10 Kontrak Sosial

Pemikiran Hobbes yang penting adalah mengenai *social contract* (perjanjian bersama, perjanjian masyarakat, kontrak sosial). Perjanjian ini mengakibatkan manusia-manusia bersangkutan menyerahkan segenap kekuatan dan kekuasaannya masing-masing kepada seseorang atau pada suatu majelis. Hasil dari perjanjian ini adalah pembentukan sebuah entitas yang disebut *Commonwealth* atau *Civitas*, yang mewakili kelompok orang yang berjanji. Hobbes menganggap bahwa isi perjanjian bersama ini memiliki dua aspek penting: pertama, perjanjian antara sekutu untuk membentuk persekutuan, dan kedua, perjanjian untuk menyerahkan hak dan kekuasaan individu kepada otoritas tunggal. Hobbes berpendapat bahwa penguasa memiliki hak mutlak dan dapat menggunakan segala cara, termasuk kekerasan, untuk menjaga ketentraman yang diinginkan pada awal perjanjian.

Walaupun Hobbes (1998, 315) menyatakan bahwa penguasa dapat berupa majelis, tetapi ia lebih suka melihatnya berada di tangan satu orang karena seseorang akan dapat berpegang terus pada satu kebijakan dan tidak berubah-ubah karena banyaknya pemikiran seperti dalam majelis. Walaupun menurutnya kekuasaan bersifat mutlak, tetapi ada beberapa hal yang membolehkan rakyat untuk menentang penguasa.

Dari kesepuluh pemikiran Thomas Hobbes, salah satu pemikiran Hobbes yang membuat dia terkenal adalah *Leviathan* atau *commonwealth*. Salah satu konsep penting dalam pemikiran Hobbes adalah kontrak sosial. Konsep ini melibatkan perjanjian di antara individu-individu untuk menyerahkan semua kekuatan dan kekuasaan mereka kepada seseorang atau suatu majelis. Kelompok yang bersatu melalui perjanjian ini disebut *Commonwealth* atau *Civitas*. Pihak yang memegang kekuasaan tersebut dianggap mewakili individu yang telah berjanji. Menurut Hobbes (1998:318) isi perjanjian bersama itu mengandung dua segi: pertama, perjanjian antara sesama sekutu, sehingga tercipta sebuah persekutuan, dan kedua, perjanjian menyerahkan hak dan kekuasaan masing-masing kepada seseorang atau

majelis secara mutlak. Menurutnya, penguasa memiliki hak untuk menggunakan segala cara, termasuk kekerasan, guna menjaga ketentraman yang diinginkan sejak awal.

Thomas Hobbes berpendapat bahwa perbedaan utama antara satu bentuk pemerintahan dengan yang lain terletak pada lokasi kedaulatan (Hobbes, 1998: 357). Menurutnya, jika kedaulatan berada pada satu individu, pemerintahan tersebut dapat dikategorikan sebagai kerajaan. Jika kedaulatan berada pada seluruh warga negara, maka itu adalah demokrasi dan jika beberapa individu memiliki kedaulatan, maka bentuk pemerintahan tersebut disebut aristokrasi (Hobbes, 1998:342). Penguasa bisa berbentuk majelis, tetapi ia lebih condong pada pandangan bahwa kekuasaan sebaiknya terpusat pada satu individu. Hal ini memungkinkan penguasa untuk mengambil kebijakan yang konsisten dan tidak berubah-ubah, berbeda dengan keputusan majelis yang mungkin dipengaruhi oleh banyak pikiran. Walaupun menurutnya kekuasaan bersifat mutlak, tetapi ada beberapa hal yang membolehkan rakyat untuk menentangnya (Hobbes, 1998: 358). Kekuasaan negara lebih cenderung menginginkan agar kekuasaan negara hanya dipegang oleh satu orang dalam bentuk monarki, kekuasaan tidak boleh terbagi ke dalam lembaga atau individu lain, yang di mana dalam hal ini yaitu raja sebagai penguasa monarki yang memegang eksekutif, legislatif dan yudikatif, dengan kata lain kekuasaan raja harus lah mutlak (Hobbes, 1998:366). Hobbes bahkan menggambarkan penguasa sebagai *Leviathan*, sebuah makhluk mitologis yang ganas dan menakutkan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Negara *Leviathan* yang dimaksud oleh Hobbes adalah negara kekuasaan (*Machtsstaat*), yang dimana negara dalam hal ini yaitu penguasa memiliki kekuasaan yang mutlak dalam mengatur dan menjalankan pemerintahan (Hobbes, 1998:379).

Thomas Hobbes (1998:384) berpendapat bahwa demokrasi merupakan suatu sistem yang tidak efektif dan rentan terhadap kelemahan. Baginya, demokrasi dapat dianggap sebagai bencana politik yang sebaiknya dihindari. Hobbes berargumen bahwa dengan membagi kekuasaan menjadi berbagai lembaga atau badan, hal ini justru dapat menimbulkan potensi konflik dan persaingan antar lembaga, bahkan seringkali sulit mencapai kesepakatan dalam

merumuskan kebijakan. Dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, penulis mengambil fokus pada kritik terhadap pandangan Thomas Hobbes mengenai politik kekuasaan negara.

II. PEMBAHASAN

Leviathan or The Matter, Forme and Power of a Common Wealth Ecclesiasticall and Civil yang sering disebut sebagai *Leviathan* saja merupakan karya buku yang ditulis oleh Hobbes dan diterbitkan pada tahun 1651. Sebenarnya, ini adalah penyempurnaan dari karya-karya sebelumnya. Judulnya berasal dari *monster Leviathan* dalam kitab suci. Penerbitnya adalah Andrew Crooke. Buku ini merupakan salah satu karya klasik yang terkenal dan sejajar dengan *The Prince* karya *Machiavelli*. *Leviathan* ditulis pada masa Perang Saudara Inggris (1642–1651). Buku ini berbicara tentang struktur masyarakat, pemerintahan resmi, dan kontrak sosial. Hobbes (1998, 118) mendukung ide kontrak sosial dan kekuasaan absolut oleh penguasa, dengan argumen bahwa hanya melalui pembentukan pemerintahan pusat yang kuat, kekacauan atau perang saudara dapat dihindari.

2.1 Konsep Negara Menurut Thomas Hobbes

Pemikiran Thomas Hobbes tentang negara mengusung konsep negara kekuasaan atau '*Machstaat*' yang didasarkan pada kontrak sosial. Hobbes memandang negara sebagai entitas yang kuat, dan titik tolaknya adalah manusia sebagai pusat segala permasalahan sosial-politik. Menurut Hobbes (1998, 189) manusia tidak bisa didekati dengan pendekatan *normatif religious*, karena pendekatan seperti ini semakin menjauhkan manusia dari realitas sosial. Cara terbaik mendekati manusia menurut Hobbes adalah dengan melihat manusia sebagai sebuah 'alat mekanis' dan memahaminya melalui pendekatan matematis-geometris (Hobbes, 1998:193).

Francis Bacon adalah tokoh pertama yang memengaruhi pemikiran Hobbes. Bacon membuka wawasan Hobbes terhadap pentingnya penggunaan nalar dan metode-metode eksperimental dalam ilmu pengetahuan. Hobbes juga terpengaruh oleh gagasan politik otoritarianisme dari Bacon. Meskipun Hobbes adalah seorang rasionalis, berbeda dengan pendekatan empiris Bacon dalam ilmu

pengetahuan. Rene Descartes juga mempengaruhi pemikiran Hobbes untuk berfikir bahwa geometri bisa membentuk suatu model pengetahuan sistematik ideal. Pengaruh Descartes terhadap Hobbes juga mencakup pandangan terhadap manusia. Dengan kontribusi Galileo Galilei yang berhasil menggabungkan ilmu pengetahuan teoritis dan praktis dalam penelitiannya tentang kerja alam semesta, Hobbes mendapatkan ide untuk menerapkan pendekatan serupa dalam memahami manusia dan masyarakat.

Prinsip gerak yang diterapkan oleh Galileo untuk memahami alam semesta juga memberikan pengaruh terhadap pandangan Hobbes terhadap masyarakat. Galileo (Hobbes, 1998: 67) menyatakan bahwa alam semesta dapat dianggap sebagai mesin raksasa, dan Hobbes mengadopsi ide ini ke dalam pandangannya terhadap struktur masyarakat. Hobbes (1998, 192) meyakini bahwa manusia, berbeda dengan hewan yang hanya mengikuti naluri, memiliki akal. Kemampuan berakal ini memungkinkan manusia untuk melakukan refleksi, menghitung, dan tunduk pada argumen. Akal juga mendorong manusia untuk mencari alasan rasional agar tidak terlibat dalam konflik yang merusak. Menurut Hobbes (1998, 196) manusia secara alamiah setara dan cenderung bertindak sesuai dengan keinginan pribadinya, yang pada dasarnya adalah memuaskan hawa nafsunya. Individu akan terus mencari cara dan sarana untuk mencapai kebahagiaan pribadinya. Sebaliknya, karena naluri tersebut, manusia juga akan berusaha menghindari segala hal yang tidak disukainya.

Hobbes (1998, 211) berpendapat bahwa hakikat alamiah ini merupakan sumber persaingan di antara sesama manusia. Dalam usaha memaksimalkan kebahagiaan dan meminimalisasi penderitaan diri, manusia akan berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam konteks ini, Hobbes (1998, 218) menegaskan bahwa persaingan ini menciptakan dorongan alamiah untuk menggunakan kekuasaan yang ada dalam diri manusia. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika secara alamiah manusia cenderung saling berperang satu sama lain (Hobbes, 1998:193). Ada tiga faktor yang dipandang Hobbes mempengaruhi pertarungan di antara sesama manusia:

1. Pertama, kecenderungan alamiah manusia untuk meraih kebesaran diri, kebesaran diri merupakan bentuk kebahagiaan tertinggi, dan watak ini menurut Hobbes bersifat anti sosial.
2. Kedua, faktor kesetaraan manusia, manusia tidak ada yang lebih kuat dari manusia lainnya. Dalam *Leviathan* Hobbes memberikan ilustrasi mengenai hal ini: “Alam telah menjadikan manusia sama, dalam kemampuan tubuhnya dan akal (bahwa) yang paling lemah pun memiliki cukup kekuatan untuk membunuh yang paling kuat, baik dengan senjata rahasia, atau bersekutu dengan yang lainnya.” Kenyataan ini menyadarkan Hobbes bahwa manusia pada dasarnya memiliki rasa ketakutan dan kecemasan luar biasa sepanjang hayatnya terhadap manusia lainnya. Sehingga menurut doktrin Hobbes, bila ingin selamat harus agresif, menyerang manusia lebih dahulu sebelum oranglain menyerangnya.
3. Ketiga, faktor agama, walaupun Hobbes sendiri tidak banyak berbicara tentang agama, tetapi pandangannya mungkin merupakan refleksi kritisnya atas berbagai konflik agama dan perang sipil yang terjadi di Inggris. Perang-perang tersebut meyakinkan Hobbes bahwa agama merupakan sumber konflik yang potensial dan pemicu ketegangan sosial. Sikap militansi yang melekat pada setiap ajaran agama merupakan bahan bakar munculnya sikap agresif manusia. Didorong oleh motivasi keagamaan, sering kali orang rela mati atau membunuh atas nama tuhan dan kebenaran.

Hukum rimba menjadi dasar pandangan hidup di mana individu memiliki kebebasan penuh untuk melakukan apapun sesuai keinginan mereka (Hamzah, 2010: 34). Tidak ada hukum atau peraturan yang menjadi pedoman hidup maka dari hal tersebut muncul ide untuk membentuk sebuah negara dengan konsep kekuasaan yang mengibaratkan negara sebagai *Leviathan*, menyerupai makhluk mitologi dari kitab suci perjanjian lama yang merupakan monster laut ganas, bengis, dan menakutkan (Hobbes, 1998:179). *Leviathan* dianggap sebagai simbol kekuasaan negara yang mengatur dan mengontrol masyarakat. *Leviathan*, dalam konsep Hobbes, menjadi

ancaman yang konstan bagi makhluk lainnya. Tidak hanya menakutkan, *Leviathan* juga ditaati dalam segala perintahnya. Hobbes (1998, 181) menyebut negara *Leviathan* sebagai "negara kekuasaan" atau "*Machstaat*". Dengan demikian, negara tersebut menciptakan kengerian sehingga warganya merasa takut jika melanggar hukum. *Leviathan* dianggap sebagai simbol otoritas yang mendominasi dan mengontrol masyarakat melalui ketakutan dan ketaatan terhadap peraturan negara.

Asal usul konsep kekuasaan negara berasal dari doktrin teori kekuatan, yang menjadi dasar pembenaran eksistensi negara atau penguasa. Terdapat variasi dalam interpretasi kekuatan tersebut; pertama, didasarkan pada kekuatan ekonomi, dan kedua, didasarkan pada kekuatan fisik (Wahyono, 2003:40-41). Oleh karena itu, konsep kekuasaan negara membahas siapa yang memiliki kekuatan paling besar untuk memegang kendali. Kekuatan fisik mengemukakan ajaran bahwa negara dibangun atau didirikan oleh orang-orang yang memiliki kekuatan fisik yang besar, seperti yang diungkapkan oleh Padmo Wahyono (2003, 41-42) dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Negara* dengan kutipannya "Jadi, negara ini diciptakan oleh orang-orang yang kuat (kuat jasmaninya). Dan siapa yang kuat, dia yang menang. Di sini kita lihat teori yang realistis yang melihat pada kekuatan jasmani."

Hobbes (1998, 197) menyatakan bahwa tujuan utama manusia adalah mencapai hak individu dan rasa aman. sehingga masyarakat perlu diatur dengan ketat untuk mengurangi konflik dan ancaman antarindividu. Hobbes menggambarkan negara sebagai entitas besar dan menakutkan yang mendapatkan legitimasi semata-mata dari kemampuannya untuk menimbulkan ancaman. Hal ini terkait dengan keadaan pemerintahan absolut pada zamannya. Hobbes tidak mau membenarkan kesewenangan para raja, melainkan Hobbes berusaha meletakkan dasar bagi suatu bentuk kekuasaan negara yang kokoh dan tidak dapat digoyahkan.

Hobbes secara konsisten mendasarkan kekuasaan negara pada kemampuannya untuk menimbulkan ancaman terhadap warga negara. Melalui penelitiannya, Hobbes menyimpulkan bahwa perilaku manusia dapat dikembalikan pada satu motivasi utama, yaitu rasa takut terhadap

kematian atau naluri untuk mempertahankan hidup (Hobbes, 1998: 207). Menurut Hobbes (1998: 196), pengaruh emosi dan nafsu dalam tatanan masyarakat dapat dinetralisir, sehingga manusia dapat diatur secara mekanistik. Struktur organisasi masyarakat, menurutnya, dirancang sedemikian rupa sehingga manusia merasa aman dan bebas selama bergerak dalam batas hukum, dan akan terancam mati jika melanggarnya. Dengan demikian, kehidupan dapat dijamin berlangsung secara teratur dan tenteram. Pandangan ini menjadi dasar filsafat negara Hobbes.

Hobbes (1998, 202) berpendapat bahwa manusia pada dasarnya bukanlah makhluk yang suka bersosialisasi, cenderung bersifat individu, dan memiliki kecenderungan untuk memprioritaskan diri sendiri. Hobbes menggambarkan sifat alamiah manusia sebagai memiliki hasrat rakus dan keinginan untuk menguasai, bahkan ia menyamakan manusia dengan serigala bagi sesama manusia, yaitu *Homo Homini Lupus*. Berdasarkan pandangan tersebut, Hobbes mengembangkan konsep negara *Leviathan*, suatu negara yang kuat dan menakutkan agar menciptakan keadaan aman (Hobbes, 1998:167-172). Tujuannya adalah agar manusia tidak saling menyerang atau memangsa satu sama lain. Meskipun negara ini kuat dan menakutkan, bukan berarti negara memiliki kebebasan untuk bertindak sewenang-wenang. Hobbes menekankan bahwa ada syarat yang harus dipenuhi oleh negara. Jika warga negara mentaati aturan yang ditetapkan, negara harus mampu menjamin keamanan dan keadilan bagi mereka (Hobbes, 1998: 168-171). Sebaliknya, jika negara berlaku sewenang-wenang dan mengabaikan hukum yang telah ditetapkan, Hobbes (1998, 329) berpendapat bahwa negara akan kehilangan faktor yang menyebabkan ketaatan masyarakat. Rasa takut warga negara terhadap negara terjadi ketika masyarakat melanggar aturan hukum. Oleh karena itu, penting bagi negara untuk memberlakukan hukum secara tegas dan keras agar menciptakan ketaatan masyarakat. Selain ditakuti oleh warganya, negara juga harus memiliki prinsip-prinsip moral tidak sewenang-wenang.

Dengan demikian maka sebelumnya harus ada kontrak sosial antara pihak yang mewakili negara dalam hal ini adalah penguasa (pada

zaman Hobbes, kekuasaan negara diwakili oleh raja sebagai pemegang kekuasaan) dengan masyarakat yang dipimpinnya atau warga negaranya (Hobbes, 1998: 117). Menurut teori ini (Hobbes, 1998: 354), negara muncul karena adanya perjanjian yang dibuat antara individu-individu yang sebelumnya hidup secara bebas. Perjanjian atau kontrak sosial ini diatur agar kepentingan bersama dapat dijaga dan dipastikan dengan baik. Dengan begitu maka konsekuensinya adalah kebebasan dan kehendak yang sebelumnya dimiliki oleh setiap individu harus diserahkan kepada entitas yang dipercayai untuk memimpin mereka, dalam hal ini, penguasa.

2.2 Pemikiran Thomas Hobbes Mengenai Sistem Kekuasaan Negara

Pemikiran Thomas Hobbes mengenai sistem kekuasaan negara tidak dapat dipisahkan dari pandangannya terhadap konsep negara yang dikemukakannya, yaitu negara *Leviathan* atau negara kekuasaan. Menurut Hobbes (1998, 184) sistem kekuasaan negara yang paling baik adalah sistem kekuasaan yang hanya dipegang dan dijalankan oleh satu entitas saja, tidak terbagi-bagi dan memiliki kekuasaan yang mutlak. Baginya, sistem kekuasaan berdasarkan demokrasi dianggap sebagai malapetaka politik yang harus dihindari. Hobbes (1998:366) memandang bahwa dalam sistem demokrasi, terjadinya pembagian kekuasaan dapat menimbulkan persaingan dan konflik, terutama mengingat pandangannya bahwa manusia secara alami cenderung egois dan bersaing. Cara pandangannya tentang bahwa manusia adalah *homo homini lupus* maka menurut Hobbes (1998, 189) bila kekuasaan tersebut terbagi-bagi maka manusia akan saling berebut dan saling menyerang, karena di dalam diri manusia ada hasrat untuk berkuasa. Oleh karena itu Hobbes menginginkan negara yang kuat, dan untuk menciptakan negara yang kuat maka dalam sistem kekuasaannya haruslah dipegang oleh satu entitas saja yang dalam hal ini adalah raja. Menurut Hobbes (1998, 364), kekuasaan haruslah disatukan dan tidak boleh terbagi-bagi untuk menjaga stabilitas politik dan sosial.

Pembagian kekuasaan dapat menyebabkan munculnya berbagai bentuk anarki, seperti perang sipil, konflik agama, dan pertentangan antar kelompok, karena setiap kelompok berusaha untuk memegang

kendali dalam negara (Hobbes, 1998: 352). Maka dalam konteks ini, Ide *Trias Politica* harus dikaji kembali jika dikaitkan dengan konsep kekuasaan yang dikemukakan Hobbes. Hobbes (1998, 347) berpendapat bahwa jika kekuasaan terbagi-bagi, keputusan yang dihasilkan akan menjadi tidak konsisten, karena setiap entitas yang mewakili kekuasaan memiliki sudut pandang dan pola pikir yang berbeda. Menurut Hobbes (1998, 363) sebuah negara despotis itu masih jauh lebih baik daripada terjadinya anarki akibat terbagi dan terbelahnya kekuasaan negara.

Hobbes (1998, 362) menyatakan bahwa kekuasaan tidak boleh dibagi antara sistem parlemen atau kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Selain itu, kekuasaan juga tidak seharusnya terbagi kepada entitas yang dapat menyebabkan dualisme kepemimpinan yang menyebabkan saling berebut pengaruh. Ini berarti bahwa tidak boleh ada pemisahan antara kepemimpinan negara dan kepemimpinan agama menurut Hobbes. Menurutnya, agama yang diakui harus ditetapkan oleh penguasa, yaitu tidak boleh ada pemisahan antara kepemimpinan negara dengan kepemimpinan agama. Hobbes (1998, 368) menegaskan bahwa agama yang dianut adalah agama yang ditetapkan oleh penguasa, bahkan lebih jauh pendapatnya bahwa penguasa juga berkedudukan sebagai kepala agama. Hal ini disebabkan karena pada waktu masa itu para pemimpin gereja, terutama Gereja Katolik yang terafiliasi dengan Kepausan Roma, seringkali menggunakan pengaruh kekuasaan agama untuk menekan penguasa jika keputusannya dianggap merugikan gereja. Contohnya adalah kasus Raja Henry VIII dari Inggris yang ingin menceraikan Catherine dari Aragon. Raja Henry VII meminta Paus Klemens VII untuk membatalkan pernikahannya. Namun Paus menolak dengan alasan hukum kanon. Hal ini memicu konflik antara raja dan gereja, di mana penasihatnya, Kardinal Thomas Wolsey, menuduh Raja Henry VIII mengkhianati gereja dengan mengutamakan kepentingan kerajaan daripada Kepausan.

Raja Henry VIII mulai mencari dukungan untuk memisahkan Inggris dari Gereja Roma. Dia berhasil memisahkan Gereja Inggris dari Gereja Katolik Roma dan mendirikan Gereja Protestan Anglikan. Oleh

karena itu Hobbes (1998, 367) mengemukakan bahwa penguasa juga memiliki peran sebagai kepala agama. Salah satu keputusan penting yang diambil oleh Henry VIII adalah mewajibkan para rohaniwan mengakui dirinya sebagai pelindung tunggal dan Pemimpin Agung Gereja, serta menetapkan statusnya sebagai pemimpin spiritual di Inggris.

Meskipun demikian, Hobbes memperkenalkan dua bentuk kekuasaan, yaitu melalui majelis atau kekuasaan yang dipegang oleh satu individu (Hobbes, 1998: 364). Meskipun ada dua pilihan, Hobbes lebih menyukai kekuasaan yang dipegang oleh satu individu lebih baik karena pemerintahan yang dikuasai oleh satu orang memungkinkan setiap kebijakan yang dikeluarkan akan berjalan konsisten karena dilaksanakan dalam satu intruksi, satu pedoman atau pegangan yakni tidak berubah-ubah. Tetapi sebaliknya, jika kekuasaan dibagi di antara banyak individu, seperti dalam suatu majelis (parlemen), hal ini dapat mengakibatkan pergantian kekuasaan dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Selain itu, mungkin terdapat banyak perbedaan pendapat yang dapat menyebabkan kebijakan yang dikeluarkan menjadi fluktuatif, tergantung pada dominasi kelompok mana yang lebih besar. Dan kondisi ini tentu saja dapat memicu perpecahan dan konflik internal. Sebaliknya, bila kekuasaan dipegang oleh satu individu, penguasa memiliki keleluasaan untuk melakukan konsultasi secara rahasia, menjaga kerahasiaan informasi penting negara, dan menjadikan strategi-rahasia lebih aman. Namun, dalam konteks majelis, setiap tindakan penguasa harus dilaporkan dan diketahui oleh banyak pihak, membuat informasi strategis dan rahasia negara menjadi rentan untuk bocor.

Dalam pemikiran Hobbes, tidak ada pemisahan kekuasaan eksekutif, legislatif, atau yudikatif kepada entitas lain (1998, 362). Semua kekuasaan tersebut disentralisasi dalam satu entitas, dan Hobbes lebih memilih sistem kekuasaan negara yang bersifat absolut, dipegang oleh satu individu, yaitu raja. Kesetiaan total warga negara kepada penguasa dianggap sebagai inti dari otoritas negara. Pemikiran Hobbes terkait konsep sistem kekuasaan negara yang absolut dipengaruhi karena keadaan sosial dan politik yang dialami semasa hidupnya.

Ketika masa Hobbes hidup pada tahun (1642-1651) keadaan kerajaan Inggris begitu memprihatinkan, dalam kurun waktu tersebut sering terjadi perang sipil, ada pertentangan antara raja dengan gereja, terjadi pertentangan antara kelompok agama, yaitu antara Kristen Anglikan Resmi dengan Katholik. Ini juga yang menjadi salah satu penyebab mengapa kemudian Hobbes (1998, 353) menyatakan bahwa para pemuka agama (Kristen) pun bukanlah orang-orang yang suci, merekapun tidak terlepas dari hasrat dan hawa nafsu kekuasaan, bahkan membawa-bawa nama Tuhan untuk kepentingan pribadi, selain itu juga ada pertentangan antara pihak kerajaan dengan parlemen, yang kemudian dimenangkan oleh pihak parlemen yang pada saat itu dikendalikan oleh Sir Oliver Cromwell dan kemudian raja Charles I dijatuhi hukuman mati.

Setelah kematian Raja Charles I, yang merupakan pihak yang kalah dalam pertempuran melawan kelompok parlemen, Inggris mengalami perubahan menjadi sebuah republik dengan sistem parlementer dan penghapusan jabatan raja. Namun, ironisnya, transformasi ini justru menyebabkan kekacauan dan ketidakstabilan politik di Inggris. Di dalam parlemen sendiri, terjadi persaingan kuasa dan konflik kepentingan antar golongan, sehingga mencapai kesepakatan politik menjadi sulit. Contohnya, dalam situasi darurat yang memerlukan keputusan cepat, proses pengambilan keputusan menjadi lambat karena perdebatan sengit dan waktu yang dibutuhkan. Selain itu, wilayah geografis Inggris yang relatif kecil memungkinkan penerapan sistem kekuasaan yang bersifat absolut. Hal ini berbeda dengan negara yang memiliki wilayah yang luas, seperti yang terjadi dalam sejarah *Uni Soviet*. *Uni Soviet* menerapkan sistem kekuasaan absolut dalam bentuk komunisme, di mana pemimpin diktator memegang kendali penuh. Namun, ketidakmampuan pemerintah pusat untuk mengendalikan wilayah yang luas menyebabkan pecahnya *Uni Soviet*. Hobbes tidak menganjurkan pembagian kekuasaan, mungkin karena dia percaya bahwa pemerintah yang memiliki kekuasaan absolut dapat lebih efektif dalam menjaga stabilitas dan menghadapi tantangan internal maupun eksternal (Hobbes, 1998: 368).

Itulah alasan yang kemudian memengaruhi dan menjadi dasar pemikiran Hobbes bahwa kekuasaan negara harus bersifat mutlak. Penguasa harus diberikan kekuasaan yang tidak terbatas dari segala bentuk kekuasaan agar mampu mengatur negara. Hobbes (1998, 357) menyatakan bahwa kekuasaan negara harus tetap bersatu dan tidak terbagi agar menghindari persaingan kekuasaan. Meskipun pernyataannya mengenai penguasa harus memiliki kekuasaan mutlak dan negara harus memiliki sifat-sifat yang menyeramkan seperti *Leviathan* untuk memaksa ketaatan warga dan memperkuat negara, kekuasaan mutlak ini tidak berarti bahwa penguasa dapat bertindak sewenang-wenang. Hobbes (1998, 360) menegaskan bahwa kekuasaan mutlak tidak memberikan izin bagi penguasa untuk bertindak semaunya. Meskipun kekuasaan harus mutlak, hal ini tidak berarti bahwa penguasa memiliki kebebasan untuk melakukan pelanggaran tanpa alasan atau tanpa dasar. Sebagai contoh, jika penguasa bertindak zalim tanpa alasan yang jelas, seperti menyakiti warga negara melalui perintah yang tidak beralasan, Hobbes (1998, 364) menyatakan bahwa individu memiliki hak untuk menentang atau tidak patuh terhadap penguasa tersebut.

Maka, kebutuhan akan pengendalian kekuasaan yang menyeluruh mengharuskan dominasi dalam segala bentuknya. Segala bentuk kekuasaan yang dapat menimbulkan persaingan atau pemecahan kekuasaan di antara pemegangnya dianggap tidak menguntungkan. Dalam konteks agama, Hobbes (1998, 353) berpendapat bahwa pemimpin negara juga seharusnya berperan sebagai pemimpin agama. Pendapat Hobbes tentang sistem kekuasaan negara lebih mengarah kepada sistem monarki yang dipimpin oleh seorang raja dan keturunannya.

III. PENUTUP

Konsep negara versi Thomas Hobbes adalah negara kekuasaan (*Machstaat*), kekuasaan negara hampir tak terbatas, kekuasaan hanya dikendalikan oleh satu entitas saja atau satu orang, lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif tidak dipisah-pisah tapi itu semua dipegang oleh satu orang saja, sedangkan bentuk sistem kekuasaan negaranya adalah

monarki absolut yang di mana raja memegang seluruh jenis kekuasaan, sentralistis (terpusat) dan otoriter. Pandangan Hobbes ini dianggap tidak relevan dan tidak sesuai dengan tuntutan zaman sekarang. Pada era yang menghargai hak asasi manusia, terutama kebebasan individu, pengkekangan terhadap ekspresi dan pendapat dianggap sebagai kemunduran. Oleh karena itu, kepemimpinan otoriter dan sistem monarki absolut yang diusulkan oleh Hobbes dianggap tidak layak dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi saat ini.

Daftar Rujukan

- Hamzah, Fahri. 2010. *Negara, Pasar dan Rakyat: Pencarian Makna, Relevansi dan Tujuan*. Jakarta: Yayasan Faham Indonesia. Cet. II.
- Hobbes, Thomas. 1998. *Leviathan, Or The Matter, Forme, & Power Of A Common Wealth Ecclesiaticall And Civill*. Edited with an Introduction and Notes by J.C.A GASKIN. New York: Oxford University Press.
- Syam, Firdaus. 2010. *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Cet. II.
- Wahyono, Padmo. 2003. *Ilmu Negara*. Jakarta: Ind Hill co cet III.

Biodata Penulis

Penulis lahir di Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Alumnus D2 *Tourism and Travel Business* di Kampus LP3i Bali, S-1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Mahasaraswati Denpasar, S-2 Ilmu Linguistik Konsentrasi Penerjemah. Penelitian-penelitian yang dilakukan meliputi penelitian bidang linguistik terapan (*translation*) yang disinergikan dengan pembelajaran Bahasa. Sebagai dosen Politeknik Negeri Bali Jimbaran dan Politeknik Negeri Bali Kampus Gianyar Jurusan Pariwisata dan Politeknik Kesehatan Denpasar. Aktif mengajar mata kuliah Bahasa Inggris. Sebagai *Tutor* Kursus Bahasa Inggris di Prima Santhi *English Course* di Desa Blahbatuh, Gianyar. Selain Pendidikan formal juga mengikuti pendidikan/pelatihan informal, antara lain: Belajar Bahasa Inggris dan Budaya Amerika di LSI dan TLC *Foreign Language Courses* di Berkeley, California, Amerika Serikat, dan mengikuti pelatihan *Guiding* di Hotel Aston Denpasar. Penulis memiliki pengalaman kerja selama 5 tahun di *restaurant* dan masih aktif sebagai *English Tour Guide* dan sedang melanjutkan jenjang Pendidikan S-3 Ilmu Linguistik di Universitas Udayana. Kini penulis tinggal di Br. Kawan, Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar dan bisa dihubungi melalui email: gede.adi@pnb.ac.id

85. RASIONALISME DAN EMPIRISME JOHN LOCKE

I Made Juliarta

madejuliarta330@gmail.com

Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Bali Dwipa

Abstrak

Penelitian ini mengkaji aliran rasionalisme dan empirisme yang dikemukakan oleh Jhon Locke. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif menggunakan studi pustaka. Buku-buku filsafat ilmu digunakan sebagai sumber data untuk menganalisis teori filsafat empirisme. Data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan analisis hasil temuan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. Ilmu dan pengetahuan merupakan daya serap manusia pada segala sesuatu berdasarkan *curiosity* (*rasa ingin tahu*). Ilmu pengetahuan diuji keakuratannya dengan memenuhi tiga aspek dasar ilmu yang terdiri dari ontologi (objek pengetahuan), epistemologi (cara memperoleh pengetahuan), dan aksiologi (nilai guna ilmu pengetahuan). Secara epistemologis terdapat dua paham mengenai sumber ilmu pengetahuan yaitu rasionalisme dan empirisme. Penganut paham rasionalisme menyatakan bahwa rasio merupakan sumber utama pengetahuan dan empirisme meyakini hanya pengalaman inderawi yang membawa pengetahuan yang benar. Keduanya mempunyai peran yang besar pada perkembangan ilmu hingga mencapai peradaban manusia yang kritis serta mampu bertahan sebagai identitas unggul di alam semesta ini. Hasil dan pembahasan penelitian ini yaitu ada perbedaan yang mendasar antara ilmu dan pengetahuan pada tataran filsafat ilmu.

Kata kunci: aksiologi, epistemologi, ilmu pengetahuan, ontologi

I. PENDAHULUAN

Filsafat ilmu merupakan bagian dari filsafat yang mempunyai aktivitas dalam mempelajari ilmu pengetahuan didalam konteks pengalaman manusia secara keseluruhan.

Empirisme merupakan salah satu cabang filsafat ilmu, John Locke seorang tokoh pembawa aliran empirisme dalam filsafat. Dalam aliran John Locke menyatakan bahwa seseorang anak yang lahir ke

dunia dapat diibaratkan seperti kertas putih kosong yang tidak ditulis atau dikenal dengan istilah “tabulasi” (lembaran kertas putih). Pengalaman yang terjadi pada manusia yang dialaminya (mencium, merasa, mengecap, mendengar) menjadi dasar munculnya ide-ide sederhana. Tetapi pikiran tidak pasif terhadap apapun dari luar, beberapa aktivitas terjadi di dalam pikiran. Secara khusus, artikel ini memiliki tujuan untuk menjelaskan aliran empirisme yang diterapkan terhadap pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Pada artikel ini, menggunakan studi literatur dalam memaparkan atau menjelaskan secara komperhensif. Demikian, diperlukan literatur dan analisis yang berkaitan pada masalah yang diteliti untuk artikel ini. Hasil yang dipaparkan dalam artikel ini filsafat ilmu empirisme dapat diterapkan dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial kepada anak. Anak mengembangkan pengetahuan tentu lingkungan sekitarnya berpengaruh terhadap perkembangannya. Jadi, teori ini mengatakan bahwa anak ibaratkan kertas yang putih tergantung pada lingkungan (sekitar). Hal seperti itu, berkaitan dengan ilmu pengetahuan sosial yang mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar masyarakat.

John Locke lahir di Wrington di kota Somerset pada tahun 1632 di Bristol Inggris dan wafat tahun 1704 di Oates Inggris. Ia menguasai bidang ilmu politik, ilmu alam, dan kedokteran. Orang tuanya menganut kepercayaan Puritan. Ayahnya adalah seorang tuan tanah kecil dan bekerja sebagai pengacara yang berperang di parlemen ketika terjadi perang sipil. Locke menempuh pendidikan di Oxford dan memperoleh gelar BA dan M.A. Ia mempelajari ilmu kedokteran dan pada tahun 1667 menjadi sekretaris dan bekerja sebagai dokter pribadi Earl Shaftesbury pertama. Ketika bekerja sebagai Lord Chancellor, John Locke memiliki peranan publik yang penting dan mendapatkan pengalaman dan penglihatan langsung pada realitas dan jalannya politik. Dia mengalami gangguan kesehatan dan pindah ke Perancis selama empat tahun. Ia juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan pandangan-pandangan filsafatnya sendiri. Pengetahuan ini berdasarkan filsafat *apriori* atau *aposteriori*. Pengetahuan *apriori* merupakan pengetahuan yang terjadi tanpa adanya

atau melalui pengalaman dalam pengalaman indera maupun pengalaman batin.

Pengetahuan aposteriori merupakan pengetahuan yang terjadi karena adanya pengalaman. Pengetahuan ini berasal dari adanya kenyataan objektif. John Locke (1632–1704) menemukan teori tabula rasa yang menyatakan bahwa pada mulanya manusia tidak tahu apa-apa, seperti kertas putih yang belum ternoda. Pengalaman indrawi terdiri dari catatan harian jiwa dan menjadi pengetahuan yang sederhana sampai pada tingkatan kompleks dan menjadi pengetahuan yang berarti. Prinsip-prinsip dan metode empirisme pertama kali dikemukakan oleh Jhon Locke. Penerapan tersebut berkaitan dengan masalah-masalah pengetahuan dan pengenalan. John Locke menggabungkan teori empirisme seperti yang dikemukakan oleh Bacon dan Hobbes dengan ajaran rasionalisme Descartes. Penggabungan tersebut menguntungkan empirisme.

Jhon Locke menentang adanya teori rasionalisme yang berkaitan dengan ide-ide dan asas-asas pertama yang berkaitan dengan bawaan manusia. Setiap pengetahuan berasal dari pengalaman dan tidak lebih dari itu dan akal manusia bersifat pasif ketika pengetahuan itu didapat. Akal tidak bisa mendapatkan pengetahuan dari dirinya sendiri.

Akal seperti kertas putih yang kosong yang bisa menerima segala sesuatu yang berasal dari pengalaman. John Locke tidak membedakan antara pengetahuan indrawi dan pengetahuan akali, satu-satunya objek pengetahuan adalah ide-ide yang timbul karena ada pengalaman lahiriah dan karena pengalaman batiniah. Empirisme merupakan ilmu filsafat yang merupakan suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkan peranan akal dan seorang tokoh yang bernama John Locke dan teori pengetahuannya

Empirisme berasal dari kata Yunani *empeirikos* yaitu dari kata *empeiria*, berarti pengalaman. Aliran empirisme berarti manusia mendapatkan pengetahuan dengan pengalamannya. Ketika dikembalikan kepada kata Yunaninya, pengalaman yang dimaksud yaitu pengalaman indrawi. Manusia tahu *es dingin* karena ia menyentuhnya, gula manis karena ia mencicipinya. Empiris

menyatakan bahwa kita memperoleh pengetahuan dengan adanya pengalaman. Sifat menonjol dari jawaban ini yaitu ketika kita memperhatikan pertanyaan misalnya, “Bagaimana orang mengetahui es membeku?”, jawaban kita yaitu “karena saya melihatnya demikian”, atau “karena seorang ilmuwan melihatnya demikian”. Terdiri dari dua macam unsur: *pertama*, unsur yang mengetahui dan *kedua*, unsur yang diketahui. Orang yang mengetahui disebut dengan subyek yang mendapatkan pengetahuan dan dikenal dengan perkataan yang menunjukkan seseorang atau suatu kemampuan. Berdasarkan pengalaman tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pengetahuan diperoleh dengan perantaraan indera John Locke (1632-1704) menyatakan teori *tabula rasa* yang secara bahasa berarti meja lilin. Hal tersebut berarti bahwa manusia pada mulanya kosong dari pengetahuan, kemudian pengetahuannya mengisi jiwa yang kosong itu dan dia memiliki pengetahuan. Pertama-tama tangkapan indera yang memproses pengetahuan yang didapatkan tersebut dan tersusunlah pengetahuan. Dalam proses pengetahuan manusia, ia selalu dapat dicari ujungnya pada pengalaman indera. Sesuatu yang tidak dapat diamati dengan indera bukanlah pengetahuan yang benar. Pengalaman indera tersebut menjadi sumber pengetahuan yang benar. Metode penelitian yang diterapkan dalam aliran ini disebut dengan metode eksperimen. Ilmu empirisme memiliki dua fungsi yaitu teori makna dan teori yang berkaitan dengan pengetahuan. Teori makna yang terdapat dalam aliran empirisme disebut dengan teori tentang asal pengetahuan dan asal-usul idea atau konsep.

Sebenarnya pernyataan ini merupakan tesis Locke yang terdapat dalam bukunya, *An Essay Concerning Human Understanding*, yang dikeluarkannya ketika menentang ajaran idea bawaan (*innate idea*) pada orang-orang rasionalis. Jiwa (*mind*) itu, tatkala orang dilahirkan, keadaannya kosong, laksana kertas putih atau *tabula rasa*, yang belum ada tulisan di atasnya, dan setiap idea yang diperolehnya mestilah datang melalui pengalaman; yang dimaksud dengan pengalaman di sini ialah pengalaman inderawi. Atau pengetahuan itu datang dari observasi yang kita lakukan terhadap jiwa (*mind*) kita sendiri dengan alat yang oleh Locke disebut *inner sense* (pengindera dalam). Pada abad ke-20

kaum empiris menggunakan teori makna mereka pada penentuan apakah suatu konsep diterapkan dengan benar atau tidak, bukan pada asal-usul pengetahuan. Salah satu contoh penggunaan empirisme secara pragmatis ini ialah pada Charles Sanders Peirce dalam kalimat “Tentukanlah apa pengaruh konsep itu pada praktek yang dapat dipahami kemudian konsep tentang pengaruh itu, itulah konsep tentang objek tersebut”.

Filsafat empirisme tentang teori makna sangat berkaitan erat dengan aliran positivisme logis (*logical positivism*) dan filsafat Ludwig Wittgenstein. Teori makna dan empirisme harus dipahami melalui penafsiran pengalaman. Sehingga orang empiris jiwa dipahami sebagai gelombang pengalaman kesadaran, materi sebagai pola (*pattern*) jumlah yang dapat diindera, dan hubungan kausalitas sebagai urutan peristiwa yang sama. Teori kedua berkaitan dengan teori pengetahuan. Orang rasionalis menyatakan bahwa ada beberapa kebenaran umum misalnya “setiap kejadian tentu mempunyai sebab”, dasar-dasar matematika, dan beberapa prinsip dasar etika, dan kebenaran-kebenaran itu benar dengan sendirinya yang dikenal dengan istilah kebenaran *priori* yang diperoleh lewat intuisi rasional. Empirisme tidak setuju dengan pendapat pendapat tersebut. Tidak ada kemampuan intuisi rasional itu. Semua kebenaran yang disebut tadi adalah kebenaran yang diperoleh lewat observasi jadi ia kebenaran *posteriori*.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu data dikumpulkan dari berbagai sumber kepustakaan (Darmalaksana, 2020). Sumber kepustakaan yang digunakan ialah sumber primer dan sekunder. Buku-buku filsafat ilmu digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan analisis hasil temuan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan (Darmalaksana, 2020). Pendekatan yang diterapkan dalam mendapatkan hasil yaitu prosedur sistematis kerangka ilmu pengetahuan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Riwayat Hidup Jhon Locke

Locke lahir di kota Somerset, Wrington. Orang tuanya merupakan penganut Puritan. Ayahnya merupakan seorang tuan tanah kecil dan pengacara yang berperang di parlemen pada waktu perang sipil. John Locke belajar di Oxford tempat dia memperoleh gelar BA dan M.A. Dia belajar ilmu kedokteran dan pada tahun 1667 menjadi sekretaris dan dokter pribadi Earl Shaftesbury pertama, yang memimpin partai Whig. Selama menduduki jabatan sebagai Lord Chancellor, Locke menduduki beberapa jabatan publik penting yang memberinya pengalaman dan penglihatan langsung pada realitas dan jalannya politik. Gangguan kesehatannya membuatnya pindah ke Prancis selama empat tahun, dan waktu luangnya memberinya kesempatan untuk mengembangkan pandangan-pandangan filsafatnya sendiri.

3.2 Teori Pengetahuan John Locke

Hubungan antara pengetahuan dengan berfikir adalah pasti dan tak dapat dipisahkan. Kita mengetahui pengetahuan tersebut karena kita berfikir. Berfikir merupakan kerja akal yang disebut sebagai wadah dari idea-idea. Lock menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan pemahaman pada adanya kesesuaian, atau perbedaan antara idea-idea. Ketika terdapat pemahaman seperti ini, berarti terdapat pengetahuan, jika tidak, maka tidak ada pengetahuan.

3.3 Pengetahuan Aposteriori

Buku Locke yang berjudul *An Essay Cocerning Human Understanding* (1689), dan ditulis menggunakan suatu premis yang menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman. Ini berarti tidak ada yang dapat dijadikan idea atau konsep tentang sesuatu yang berada di belakang pengalaman, tidak ada idea yang diturunkan seperti yang diajarkan oleh Plato. Locke tidak setuju dengan adanya *innate idea*. Hal tersebut juga berkaitan dengan apa yang diajarkan oleh Descartes, *Clear and distinc idea*. *Adequate idea* dari Spinoza, *truth of reason* dari Leibniz, semuanya ditolak. Yang *innate* (bawaan) itu tidak ada. Berikut merupakan argumen tersebut:

1. Dari jalan masuknya pengetahuan kita mengetahui bahwa innate itu tidak ada. Memang agak umum orang beranggapan bahwa innate itu ada. Ia itu seperti distempelkan pada jiwa manusia, dan jiwa membawanya ke dunia ini. Sebenarnya kenyataan telah cukup menjelaskan kepada kita bagaimana pengetahuan itu datang, yakni melalui daya-daya yang alamiah tanpa bantuan kesan-kesan bawaan, dan kita sampai pada keyakinan tanpa suatu pengertian asli.
2. Persetujuan umum merupakan argumen yang kuat. Tidak ada yang dapat disetujui oleh umum berkaitan dengan adanya innate idea itu sebagai suatu daya inborn. Argumen ini ditarik dari persetujuan umum. Bagaimana kita akan mengatakan innate idea itu ada padahal umum tidak mengakui adanya.
3. Persetujuan umum menjelaskan bahwa tidak adanya *innate* idea.
4. Innate idea itu sebenarnya tidaklah mungkin diakui dan sekaligus juga tidak diakui adanya. Terdapat bukti-bukti yang mengatakan ada innate idea justru saya jadikan alasan untuk mengatakan ia tidak ada.
5. Tidak juga dicetakkan (distempelkan) pada jiwa sebab pada anak idiot, idea yang innate itu tidak ada. Padahal anak normal dan anak idiot sama-sama berfikir.

Argumen tersebut menolak adanya innate idea yang menjelaskan bahwa tidak dapat dibuktikan adanya. Jiwa tersebut seperti kertas kosong (*tabularasa*) yang tidak berisi apa-apa maupun tidak ada ide di dalamnya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut dijelaskan bahwa dari pengalaman yaitu di dalamnya seluruh pengetahuan didapat dan dari sana seluruh pengetahuan berasal. Premis kemudian dipertahankan dan digunakan oleh Locke.

3.4 Implikasi Teori Tabularasa yang dikemukakan oleh John Locke pada konsep

Innate Idea

Teori Tabularasa tidak memberikan ruang bagi paham yang menjelaskan bahwa seseorang dilahirkan dengan darah seniman, darah pengusaha, darah pekerja atau darah-darah lainnya, dan

menggambarkan bahwa manusia sudah ditakdirkan untuk menjalani profesi tertentu sejak lahir. Teori ini menyatakan bahwa, alasan mengapa anak seorang pengusaha cenderung menjadi pengusaha dan anak seorang buruh cenderung menjadi buruh, atau anak seorang seniman cenderung menjadi seorang seniman merupakan akibat dari pendidikan di lingkungan yang setiap hari dialami. Anak seorang pengusaha yaitu yang setiap hari berinteraksi dengan orang tuanya yang merupakan seorang pengusaha. Setiap hari mendengar perkataan orang tuanya berkaitan dengan usahanya dan belajar memahami konsep yang dipahami orang tuanya mengenai harta, cara memperolehnya, dan mempunyai perilaku yang mirip dengan orang tuanya. Jadi, jika seorang bayi seorang pengusaha tertukar dengan bayi seorang seniman, kemungkinan besar bayi seorang pengusaha yang diasuh oleh seorang seniman akan menjadi seniman dan bayi seniman yang diasuh oleh pengusaha akan menjadi pengusaha. Teori ini menjelaskan motivasi pada kita bahwa kita dapat menjadi apapun sesuai dengan pilihan kita jika kita mau belajar. Lingkungan memang mempengaruhi jenis pengetahuan yang kita peroleh, tetapi ketika kita sadar bahwa kita memiliki kemampuan untuk memilih, kita juga memiliki kemampuan untuk belajar merealisasikan pilihan kita.

3.5 Hubungan Antara Subjek dan Objek

Locke menyatakan bahwa ketika kita melihat suatu obyek, kita menangkap beberapa kualitas dari obyek tersebut. Kualitas tersebut termasuk kedalam dua kategori. Yang pertama yaitu *kualitas primer* berkaitan dengan kualitas yang dimiliki obyek itu sendiri misalnya ukurannya, beratnya, dan massanya. Locke menyatakan bahwa kualitas primer ini tetap siapapun yang mengukurnya. Yang kedua disebut sebagai *kualitas sekunder* yaitu kualitas dari suatu obyek yang tergantung pada cara peneliti melihat objek tersebut sehingga dapat terus berubah sesuai dengan kondisi. Hal tersebut berkaitan dengan bau, warna dan suara, sangat tergantung dari pekanya indera kita. Jika kualitas penerangan berubah, kemungkinan besar warna juga akan berubah. Ilmu pengetahuan berkaitan dengan analisisnya pada kualitas primer karena kualitas primer disebut lebih terukur dan lebih obyektif dibandingkan pada kualitas sekunder. Cara lain untuk menjelaskan

kualitas primer dan kualitas sekunder yaitu dengan menyebut kualitas objektif pada kategori kualitas primer dan kualitas subjektif pada kategori kualitas sekunder. Kualitas objektif yaitu kualitas yang melekat pada objek, dan kualitas sekunder merupakan kualitas hasil persepsi pikiran kita.

Teori Locke menyatakan bahwa runtuhnya pohon tidak menimbulkan suara, hanya membuat getaran pada udara dan benda-benda di sekitarnya. Hal ini karena suara merupakan kualitas subjektif dan benda yang bergetar adalah kualitas objektif. Sehingga pandangan John Locke mengarah pada *esensialisme ilmiah* merupakan bahwa tanpa pikiran yang mampu mempersepsikan sebuah kualitas subjektif, kualitas itu tidak ada.

3.6 Ragam Pengalaman Manusia

Locke menyatakan bahwa terdapat dua macam pengalaman manusia yaitu pengalaman lahiriah (*sense* atau *eksternal sensation*) dan pengalaman batiniah (*internal sense* atau *reflection*). Pengalaman lahiriah merupakan pengalaman yang menjelaskan aktivitas indrawi yaitu segala aktivitas material yang berhubungan dengan panca indra manusia. Pengalaman batiniah terjadi ketika manusia memiliki kesadaran terhadap aktivitasnya sendiri dengan cara 'mengingat', 'menghendaki', 'meyakini', dan sebagainya. Kedua bentuk pengalaman manusia inilah yang akan membentuk pengetahuan melalui proses selanjutnya.

3.7 Proses Manusia Mendapatkan Pengetahuan

Dari perpaduan dua bentuk pengalaman manusia, pengalaman lahiriah dan pengalaman batiniah terdapat apa yang Locke sebut 'pandangan-pandangan sederhana' (*simple ideas*) yang digunakan sebagai data-data empiris. Terdapatempat jenis pandangan sederhana:

1. Pandangan yang hanya diterima oleh satu indra manusia saja. Hal tersebut terlihat dari warna diterima oleh mata, dan bunyi diterima oleh telinga.
2. Pandangan yang diterima oleh beberapa indra, misalnya saja ruang dan gerak.
3. Pandangan yang dihasilkan oleh refleksi kesadaran manusia, misalnya ingatan.

4. Pandangan yang menyertai saat-saat terjadinya proses penerimaan dan refleksi. Misalnya, rasa tertarik, rasa heran, dan waktu.

Di dalam proses terbentuknya pandangan-pandangan sederhana ini, rasio atau pikiran manusia bersifat pasif atau belum berfungsi. Setelah pandangan-pandangan sederhana ini tersedia, baru rasio atau pikiran bekerja membentuk 'pandangan-pandangan kompleks' (*complex ideas*). Rasio bekerja membentuk pandangan kompleks dengan cara membandingkan, mengabstraksi, dan menghubungkan-hubungkan pandangan-pandangan sederhana tersebut. Ada tiga jenis pandangan kompleks yang terbentuk:

1. Substansi atau sesuatu yang berdiri sendiri, misalnya pengetahuan tentang manusia atau tumbuhan.
2. Modi (cara mengada suatu hal) atau pandangan kompleks yang keberadaannya bergantung kepada substansi. Misalnya, siang adalah modus dari hari.
3. Hubungan sebab-akibat (kausalitas). Misalnya saja, pandangan kausalitas dalam pernyataan: "air mendidih karena dipanaskan hingga suhu 100°

3.8 Macam-macam Pengetahuan Menurut John Locke

Berdasarkan esei-esei yang ditulis Locke, dapat disimpulkan terdapat empat macam pengetahuan:

1. Intuitive knowledge
2. Demonstrative knowledge
3. Sensible knowledge
4. Faithful knowledge

Intuitive knowledge adalah pengetahuan yang didapatkan rasio dari pemahamannya terhadap kesesuaian atau ketidaksesuaian antara idea-idea secara langsung tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur lainnya. Seperti putih adalah bukan hitam, lingkaran adalah bukan segitiga, tiga lebih besar daripada dua, dan lain-lain.

Intuisi menurut Locke yaitu kekuatan yang ada pada rasio yang dapat mengetahui hubungan antara idea-idea yang kita dapatkan melalui sensasi atau perenungan. Meskipun sensasi adalah kekuatan

rasio akan tetapi objeknya bersifat konkrit, dengan demikian, intuisi menurut Locke tidak bertentangan dengan filsafat empirisme

Demonstrative knowledge disebut sebagai pengetahuan yang didapatkan rasio dari pemahamannya terhadap kesesuaian atau ketidaksesuaian antara idea-idea secara tidak langsung, tetapi dengan perantara idea-idea lain. Ini berarti tidak mengeluarkan suatu hukum terhadap suatu permasalahan sebelum dapat membuktikannya. Hal ini mengharuskan analisis rasio untuk sampai pada suatu hukum, seperti argumentasi matematis, dan pembuktian atas eksistensi Tuhan

Sensible knowledge adalah pengetahuan terhadap adanya alam di luar kita. Dengan demikian ia bersandar pada penginderaan. Menurut Locke meski pengetahuan ini tidak sampai pada tingkat keyakinan dan pembuktian, namun lebih meyakinkan daripada pengetahuan hipotesis, karena pengetahuan semacam ini membantu kita menetapkan adanya alam luar. Sebagai buktinya, rasio dapat membedakan antara tidur dan jaga.

Locke mengatakan bahwa kita dapat meyakini adanya alam di luar kita yang sesuai dengan persepsi-persepsi kita. Memang akal tidak dapat mengetahui sesuatu yang konkret secara langsung, tapi melalui persepsi-persepsi kita tentang sesuatu itu. Dari situlah pengetahuan kita terbentuk sejauh mana ada kesesuaian antara persepsi-persepsi rasio dengan perkara-perkara luar

Faithful knowledge adalah pengetahuan yang diperoleh manusia melalui kepercayaan agama. Pengetahuan ini tidak dapat dibuktikan karena di luar batas kemampuan rasio dan indera kita, namun kita meyakinkannya dengan kuat karena merupakan rahasia keimanan (*mysteri of faith*). Pengetahuan semacam ini didapatkan dari agama dan kitab suci yang diturunkan Tuhan. Locke menerima dengan bulat pengetahuan ini karena ketidakmampuannya untuk membuktikannya, sebab akal tidak sanggup mencapai hakikat keyakinan-keyakinan agama, di antaranya adalah esensi Tuhan itu sendiri

3.9 Batas Pengetahuan

Pengetahuan kita tidak mungkin melampaui idea-idea kita. Pengetahuan kita tidak bisa melampaui pemahaman kita tentang

adanya kesesuaian atau ketidaksesuaian antara idea-idea yang terbentuk melalui intuisi, argumentasi, dan persepsi. Kita tidak mungkin mencapai pengetahuan intuitif yang mencakup seluruh idea-idea kita, atau segala yang ingin kita ketahui. Karena kita tidak dapat mengetahui semua hubungan antara idea-idea itu baik dengan menyusun ataupun membanding-bandingkannya.

Demonstrative knowledge juga tidak mungkin mencakup semua idea-idea kita. Karena kita tidak selamanya menemukan idea penengah yang menghubungkan dua idea dalam argumentasi. Dalam kondisi ini kita tidak dapat menghasilkan pengetahuan ataupun argumentasi. *Sensible knowledge* tidak melampaui lebih jauh dari adanya perkara yang serupa di hadapan kita dalam kenyataannya, maka ia lebih sempit dari dua macam pengetahuan sebelumnya.

Dari uraian-uraian di atas jelaslah bagi kita bahwa teori pengetahuan Locke sangat mendominasi pemikiran kefilosofannya. Sebagaimana para filsuf abad ke-17, 18, dan 19 lainnya, ia juga sibuk meneliti asal pengetahuan manusia, sifat dasar pengetahuan, sumber pengetahuan, tingkat keyakinan dan batas-batasnya. Ia memberikan batasan atas dasar-dasar keyakinan, pendapat, kesesuaian, perbedaan, dan tingkatan masing-masing. Locke adalah orang pertama yang menerapkan metode empiris di abad moderen dan metode ilmiah dalam filsafat.

Pembatasannya terhadap empat macam pengetahuan, yaitu pengetahuan intuitif yang mengantarkan kepada pengetahuan, *sensible knowledge* yang membawa kepada pengetahuan terhadap wujud sesuatu yang parsial, pengetahuan agama yang menyampaikan kepada pengetahuan terhadap eksistensi Tuhan, metode ini adalah kebalikan dari metode yang berlaku sebelumnya. Teori pengetahuan Locke juga sampai pada pengakuan akan keterbatasan akal manusia mengetahui segala sesuatu yang ada di sekelilingnya seputar kenyataan-kenyataan alam material dan nonmaterial. Bahkan ia sendiri tidak dapat mengetahui sesuatupun tentang idea-ideanya sendiri dan hubungan-hubungan yang ada di antaranya. Dengan demikian, Locke membuka jalan bagi penelitian terhadap batas-batas pengetahuan manusia menurut Barkeley, Hume, dan Emmanuel Kant.

3.10 Teori Tabularasa

Menurut teori yang dikemukakan oleh John Locke tentang tabularasa ini anak yang baru dilahirkan itu seperti kertas putih yang belum ditulisi (*a sheet of white paper void of all characters*). Pengalaman yang terjadi pada manusia yang dialaminya (mencium, merasa, mengecap, mendengar) menjadi dasar munculnya ide-ide sederhana. Tetapi pikiran tidak pasif terhadap apapun dari luar, beberapa aktivitas terjadi di dalam pikiran. Jadi, sejak lahir anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa. Anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya. Di sini kekuatan ada pada pendidik. Pendidikan dan lingkungan berkuasa atas pembentukan anak. Pendapat John Locke seperti di atas dapat disebut juga empirisme, yaitu suatu aliran atau paham yang berpendapat bahwa segala kecakapan dan pengetahuan manusia itu timbul dari pengalaman (empiri) yang masuk melalui alat indera. Kaum behavioris juga berpendapat senada dengan teori tabularasa itu. Behaviorisme tidak mengakui adanya pembawaan dan keturunan, atau sifat-sifat yang turun-temurun. Semua Pendidikan, menurut behaviorisme, adalah pembentukan kebiasaan, yaitu menurut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dalam lingkungan seorang anak. ***“Tabula rasa mengatakan bahwa manusia yang baru dilahirkan itu dapat diumpamakan sebagai kertas putih yang belum ditulisi (a sheet of white paper void of all characters)”*** (John Locke). Sehingga sejak lahir manusia itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa. Manusia dapat dibentuk oleh lingkungan sosialnya. Hal tersebut terlihat dari kekuatan yang ada pada lingkungan. Lingkungan berkuasa atas pembentukan perilaku bahkan kepribadian manusia. Walaupun menurut mata kuliah ***Human Behavior in Social Environment*** (HBSE) kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Akan tetapi menurut analisis saya, faktor sosial lah yang sangat mempengaruhi. Filsafat pendidikan John Locke mementingkan beberapa hal seperti pengendalian diri, penghargaan, dan hukuman. Artikel berikut akan membahas mengenai permasalahan tersebut.

1. Pengendalian diri

Hal utama untuk disiplin diri adalah kesehatan anak, karena ketika sakit kemampuan mengendalikan keinginan juga menjadi lemah. Locke memberi saran agar anak banyak latihan fisik sehingga tubuh menjadi kuat. Dia juga menyarankan agar anak bermain di luar apapun musimnya sehingga mereka bisa bertahan di segala cuaca. Disiplin juga dapat dilakukan dengan memberikan ketegasan pada anak sejak awal. Banyak orangtua yang terlalu memanjakan dan memberikan apapun dengan anggapan hal ini baik padahal itu akan menjadikan anak kerdil. Yang gagal mereka sadari adalah kebiasaan awal itu sulit diubah.

2. Penghargaan dan hukuman terbaik

Secara khusus Locke menentang adanya hukuman fisik karena akan menghasilkan asosiasi-asosiasi yang tidak diinginkan dan tidak efektif dalam membentuk karakter anak. Hal tersebut terlihat dari adanya contoh misalnya Ana yang sering dipukul di sekolah, ia tentu tidak akan melihat buku, guru, atau apapun yang berkaitan dengan sekolah tanpa mengalami rasa takut dan marah. Hukuman tidak efektif ketika anak akan patuh apabila melihat cambuk, namun ketika tidak ada yang mengawasi mereka akan melanggarnya kembali. Penghargaan juga tidak mesti menghasilkan segala sesuatu yang kita inginkan. Locke menentang penggunaan uang atau manisan sebagai hadiah karena akan merusak tujuan utama pendidikan. Ketika kita memberikan hadiah itu kita hanya akan mendorong mereka menemukan kebahagiaan dalam itu saja.

3. Aturan

Orangtua yang memberikan banyak aturan, lalu menghukum anak apabila tidak mentaati merupakan sesuatu yang tidak bermanfaat. Anak kesulitan memahami hal abstrak seperti aturan dan mereka jengkel ketika harus dihukum lantaran gagal mengingat dan memahami aturan yang mereka tidak pahami. Untuk itu Locke menawarkan dua prosedur :

1. Menggunakan teladan atau contoh daripada pemahaman
2. Mendorong anak mempraktikkan tingkah laku yang baik.
Sambil menyuruh mereka membungkuk sedikit ketika bertemu orang yang lebih tua, lebih baik kita memberikan

contoh praktik actual membungkuk sedikit dan memuji anak setiap kali membungkuk dengan benar. Praktik ini akan berjalan alamiah tanpa harus menjelaskan konsep abstrak.

3. Karakteristik istimewa anak

Menurut Locke, anak memiliki kapasitas kognitif yang mengandung batasan tertentu terhadap apa yang bisa diajarkan padanya. Anak memiliki temperamen yang unik sesuai usianya seperti suka membuat gaduh, ugal-ugalan, keriangannya sehingga adalah hal sia-sia ketika kita berusaha mengubah ciri-ciri alamiah ini. Kalau begitu Locke juga mengakui bahwa anak-anak bukan seutuhnya seperti kertas kosong meskipun ketidak konsistenan ini tidak terlalu merisaukannya. Anak belajar sesuatu hanya demi pembelajarannya itu sendiri. Jika kita bisa menjawab pertanyaan mereka, pikiran mereka akan berkembang sendiri jauh melampaui apa yang bisa kita perkirakan. Kekuatan teori filsafat hukum Locke yaitu teori hukum alam. Hukum dibuat untuk kebaikan bersama. Misalnya sistem hukum Kanada yang menggunakan hukum ini dalam masyarakat dan memperlakukan setiap warga negara sama. Locke percaya pada hukum alam dan kontrak sosial. Adapun relevansi antara kontrak sosial yang dikemukakan John Locke dan teori kontrak sosial yang dikemukakan oleh Thomas Hobbes. Kedua teori kontrak sosial yang dikemukakan oleh John Locke dan Thomas Hobbes “bekerjasama” secara tidak langsung ketika mengajukan teori kontrak sosial. Kesepakatan dan kesepahaman bersama menjadi kunci peredam konflik dan perang. Negara merupakan pondasi utama dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat. Locke menyatakan bahwa manusia sebagai kertas putih tanpa noda. Manusia hidup dengan kebahagiaan dan kesejahteraan sampai mereka merasa mempunyai sesuatu. Manusia saling berebut satu sama lain sampai adanya konflik dan perang. Keadaan perang kemudian membuat Hobbes dan Locke mencari jalan keluarnya. Mereka kemudian mengajukan kontrak sosial sebagai jalan perdamaian dimana negara akan menjamin keadilan dan kesejahteraan rakyat. Teori kontrak sosial dari John Locke tersebut juga mempunyai relevansi dengan teori kontrak sosial yang dikemukakan oleh Rawls.

Kelebihan empirisme dari pengalaman indera yaitu sumber pengetahuan yang benar karena faham empiris ini mengedepankan fakta fakta yang terjadi di lapangan. Kelemahan empirisme diantaranya yaitu indera yang terbatas. Benda yang jauh itu kelihatan kecil. Misalnya ketika orang yang sakit malaria, gula nya itu rasanya pahit, udara panas juga dirasakan dingin. Sehingga menyebabkan pengetahuan empiris yang salah. Objek yang menipu, misalnya objek tersebut sebenarnya tidak seperti yang ditangkap oleh alat indera, artinya ia membohongi indera. Hal tersebut bisa menimbulkan inderawi yang salah. Indera serta objek sekaligus yaitu Empirisme ini lemah disebabkan karna keterbatasan indera manusia. Gagasan pendidikan Locke dimuat dalam bukunya yang berjudul “*Essay Concerning Human Understanding.*” Aliran ini bertolak dari Lockean tradition yang lebih mengutamakan perkembangan manusia dari sisi empirik yang secara eksternal dapat diamati dan mengabaikan pembawaan sebagai sisi internal manusia. Secara etimologis, empiris berasal dari kata empiri yang berarti pengalaman. Pokok pikiran yang dikemukakan oleh aliran ini menyatakan bahwa pengalaman adalah sumber pengetahuan sedangkan pembawaan yang berupa bakat tidak diakui. Teori ini menyatakan bahwa anak yang lahir ke dunia dapat seperti kertas putih yang kosong yang belum ditulisi atau dikenal dengan istilah “*tabularasa*” yang disebut dengan (*a blank sheet of paper*). Pengalaman tersebut akan membentuk tingkah laku, sikap serta watak anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan (Silverhawk, 2010). Di sini jelas bahwa segala kecakapan dan pengetahuan anak-anak muncul dan teroptimalkan dibentuk karena pengalaman yang diserap oleh indera mereka melalui pendidikan. Anak akan dijadikan apapun tergantung guru yang mendidiknya. Perkembangan anak dipengaruhi atau ditentukan oleh lingkungannya (Sukarjo, 2010).

IV. SIMPULAN

Kelebihan teori empirisme yaitu dari pengalaman indera yaitu sumber pengetahuan yang benar karena paham empiris ini mengedepankan fakta fakta yang terjadi di lapangan. Kelemahan teori empirisme yaitu kelemahan empirisme diantaranya yaitu indera yang

terbatas. Benda yang jauh itu kelihatan kecil. Misalnya ketika orang yang sakit malaria, gula nya itu rasanya pahit, udara panas juga dirasakan dingin. Sehingga menyebabkan pengetahuan empiris yang salah. Objek yang menipu, misalnya objek tersebut sebenarnya tidak seperti yang ditangkap oleh alat indera, artinya ia membohongi indera. Hal tersebut bisa menimbulkan inderawi yang salah. Indera serta objek sekaligus yaitu Empirisme ini lemah disebabkan karna keterbatasan indera manusia. Aliran Empirisme merupakan aliran yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan manusia. Aliran ini menyatakan bahwa perkembangan anak tergantung pada lingkungan, sedangkan pembawaan yang dibawanya dari semenjak lahir tidak dipentingkan. Pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari didapat dari dunia sekitarnya. Pengalaman-pengalaman itu berupa stimulan-stimulan dari alam bebas maupun diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan. Menurut teori ini, pendidik memegang peranan yang sangat penting, sebab pendidik menyediakan lingkungan yang sangat ideal kepada anak-anak dan anak akan menerima pendidikan sebagai pengalaman.

Daftar Pustaka

- Encyclopaedia Britannica. (2021, July 27). Social Contract. Retrieved from Encyclopaedia Britannica: <https://www.britannica.com/topic/social-contract>
- Encyclopaedia Britannica. (2020, June 15). Two Treatises of Government. Retrieved from Encyclopaedia Britannica: <https://www.britannica.com/biography/John-Locke/Two-Treatises-of-Government>
- Nation, M. (2019). Locke's Social Contract: Is It Legitimate? CLA Journal, 85-95.
- Moleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- John Locke, Second Treaties of civil government, 1690, Indiana: Hackett publishing company
- Locke, Two Treatises of Government, ed. Thomas Hollis (A. Millar et al., 1764Fink, H. (2010). Filsafat Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Biodata Penulis

Penulis lahir di Denpasar, 9 Juli 1990. Saat ini penulis bekerja sebagai penerjemah, juru bahasa dan dosen tetap di program studi (S1) bahasa Inggris Universitas Bali Dwipa. Penulis tinggal di Jalan Astasura Peguyangan Kaja, Denpasar Utara. Penulis mengampu mata kuliah sosiolinguistik dan pengantar linguistik umum. Penulis menempuh pendidikan di S1 Sastra Inggris Universitas Udayana (2008-2013) dan S2 Linguistik (terjemahan), Universitas Udayana (2014-2016). Penulis aktif menulis artikel di jurnal nasional dan Internasional.

86. TEORI FILSAFAT IMMANUEL KHANT

I Gede Nika Wirawan

Program Studi Sistem Informasi, ITB-STIKOM-Bali
nikawirawan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori filsafat yang dikemukakan oleh Immanuel Kant. Teori filsafat yang dikemukakan oleh Immanuel Kant misalnya nilai baik, nilai moral dan kewajiban. Penelitian kualitatif dengan menggunakan studi pustaka digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip dasar kewajiban moral kita yaitu **keharusan kategori**. Immanuel Kant (1724–1804) menyatakan bahwa prinsip moralitas tertinggi yaitu prinsip rasionalitas praktis yang disebut sebagai “Categorical Imperative” (CI). Kant menyatakan CI sebagai prinsip objektif, secara rasional, dan tanpa syarat yang harus kita ikuti. Filsuf misalnya Hobbes, Locke dan Aquinas menyatakan bahwa persyaratan moral berdasarkan pada standar rasionalitas. Dengan kata lain, hal ini tidak berlaku dengan syarat bahwa kita telah terlebih dahulu menetapkan suatu tujuan untuk diri kita sendiri. Menurut Kant prinsip dasar kewajiban moral kita yaitu **keharusan kategori**. Teori teleologis jenis lain mungkin berfokus pada ciri-ciri karakter. “Etika kebajikan” menegaskan bahwa tindakan yang benar dalam keadaan tertentu adalah tindakan yang dilakukan atau akan dilakukan oleh orang yang berbudi luhur dalam keadaan tersebut. Pada kasus ini, kebaikan karakter orang yang melakukan atau akan melaksanakannya yang menentukan benar atau tidaknya suatu tindakan. Dalam kedua kasus tersebut, sumber atau landasan kebenaran adalah kebaikan.

Kata kunci: kewajiban moral, teori filsafat, hukum alam semesta

I. PENDAHULUAN

Proyek filsafat terbesar Immanuel Kant yaitu mengajukan sintesa antara kecenderungan kalangan empirisme (yang menekankan sumber pengetahuan berdasarkan realitas materi, *a posteriori*) dan rasio berdasarkan pengetahuan berdasarkan *a priori*. Immanuel Kant merupakan sintesa dari rasionalisme (*a priori*) dan empirisme (*a posteriori*). Buku terpentingnya yang membahas tersebut yaitu “The

Critique of Reason” (edisi pertama 1781; edisi kedua 1787). Filsafat dogmatisme mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran akal tanpa adanya kesadaran batas-batas kemampuannya. Kritisisme yang diajukan Kant yaitu sebuah upaya untuk terlebih dahulu menyelidiki kemampuan dan keterbatasan rasio sebelum memulai penyelidikan. **Kritisisme Immanuel Kant bukan mencari isi pengetahuan dengan metode “proseduralisme” yang baku, namun bagaimana proses dalam memperoleh pengetahuan.** Dalam “The Critique of Reason”, Immanuel Kant menyatakan bahwa pengetahuan kita tidak bisa melampaui pengalaman, namun sebagian dari pengetahuan kita mengandung *a priori* yang tidak bisa ditarik dari metode deduksi berdasarkan pengalaman kita. Arti *a priori* ini merupakan sebuah kesadaran yang berasal dari struktur subjek sendiri dan kosong dari pengalaman empiris, serta bukan turunan pengetahuan dari pengalaman.

Ungkapan “segala sesuatu pasti memiliki penyebab” adalah contoh bagaimana pengetahuan berdasarkan *a priori* yang tidak berasal dari keseluruhan rangkaian pengalaman inderawi. Penyebab peristiwa yang hadir belakangan yaitu asas *a priori* yang bisa diterima secara universal untuk membaca peristiwa-peristiwa di masa depan. Kita mulai dari tentang pengetahuan empirik dan pengetahuan *a priori*. Kant menyatakan bahwa ada jenis pengetahuan “empirik” yang tidak mungkin kita bisa peroleh tanpa bantuan penginderaan dan persepsi, baik penginderaan dan persepsi itu dari kita sendiri atau orang lain yang bisa dipercaya. Kant memasukkan fakta sejarah dan geografi menjadi sejenis layaknya pengetahuan empiris. Hukum yang diperoleh dari ilmu pengetahuan yang sudah teruji melalui observasi dan merupakan pemahaman empirik. Pengetahuan *a priori*, kendati dalam kasus tertentu terbantu oleh empirik, namun dasar bagi pengetahuan tersebut tidak seluruhnya dari pengalaman.

Ini merupakan sebuah pengetahuan yang lahir dari pengalaman atau penginderaan. Ketika anak bisa sampai pengertian bahwa dua ditambah dua sama dengan empat, itu tidak secara keseluruhan pengetahuan yang berangkat dari pengalaman, tapi dari pelajaran dasar matematika yang bisa diuji coba kebenarannya dalam kasus-kasus lain.

Proses subjektif dan realitas inderawi ini kemudian masing-masing disebut sebagai “nomena” dan “fenomena” menurut Kant. Kant lebih jauh menyatakan adanya dua proposisi, pertama **proposisi analitik**, dan kedua **proposisi sintetik**. **Proposisi analitik** yaitu predikatnya merupakan bagian dari subjek. “Pria yang tinggi adalah seorang pria” atau bisa dikatakan dalam bentuk hukum kontradiksi “pria yang tinggi adalah bukan seorang wanita”. Keduanya mengandung kejelasan bahwa predikat merupakan kandungan dalam subjek.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber kepustakaan (Darmalaksana, 2020). Pendekatan yang diterapkan dalam mendapatkan hasil yaitu prosedur sistematis kerangka ilmu pengetahuan. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari buku teori dan buku-buku filsafat yang dikemukakan oleh Immanuel Kant. Data-data tersebut dikumpulkan kemudian dilanjutkan menganalisis teori yang dikemukakan oleh Immanuel Kant.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proposisi sintetik merupakan predikatnya tidak terdapat dalam subjek sehingga pernyataannya semata-mata merupakan pengetahuan melalui pengalaman. Putusan analitik merupakan *a priori*, sedangkan putusan sintesis merupakan *a posteriori* yang disebut “*sintesis a posteriori*”. Inti dari penjelasan dua apriori ini bukan pada analitik atau sitesiknya, namun pada bentuk ketiga (**sintesis a posteriori**), dimana sebuah pengetahuan empiris (*a posteriori*) menyimpan pengetahuan *a priori* karena kita tidak butuh menyelidikannya sebelum membuat sebuah kesimpulan. Setelah sitesis *a posteriori* ini, Kant melahirkan teorinya tentang ruang dan waktu. Ia mengatakan dunia luar hanya memunculkan materi sensasi belaka, tetapi perangkat mental sendiri yang menata ulang berdasarkan ruang dan waktu. Ruang dan waktu yang subjektif dalam diri manusia, inilah yang digunakan sebagai konsep-konsep dasar memahami sebuah pengalaman. Ia disebut

subyektif karena lahir dari persepsi kita. Misalnya menggunakan kaca mata hitam, maka segala yang kita lihat tampak gelap dan bisa sangat yakin dengan pengetahuan itu. Demikian misalnya senantiasa menggunakan kaca mata berupa ruang, segala jenis pengetahuan yang kita tangkap berdasarkan perspektif ruang yang kita yakini. Sama halnya dengan geometri sebagai contoh argumen Kant dalam merumuskan sitesa *a posteriori*. Geometri bersifat *a priori*, dalam arti segala sesuatu sebagaimana yang kita alami benar adanya, namun tetap tersedia ruang untuk menduga apa yang kita yakini benar tidak selalu adalah kepastian yang pasti benar, yang mana tidak kita alami sendiri.

Immanuel Kant (1724–1804) menyatakan bahwa prinsip moralitas tertinggi yaitu prinsip rasionalitas praktis yang disebut sebagai “Categorical Imperative” (CI). Kant menyatakan CI sebagai prinsip objektif, secara rasional, dan tanpa syarat yang harus kita ikuti. Filsuf misalnya Hobbes, Locke dan Aquinas menyatakan bahwa persyaratan moral berdasarkan pada standar rasionalitas. Standar-standar ini misalnya prinsip-prinsip rasionalitas instrumental untuk memuaskan hasrat seseorang, seperti dalam Hobbes, atau prinsip-prinsip rasional eksternal yang dapat ditemukan oleh akal, seperti dalam Locke dan Aquinas. Kant setuju dengan banyak pendahulunya bahwa analisis nalar praktis mengungkapkan persyaratan bahwa agen rasional harus mematuhi prinsip-prinsip instrumental. Kepatuhan terhadap CI dan karenanya terhadap persyaratan moral itu sendiri, tetap dapat terbukti penting bagi lembaga rasional. Argumen ini berdasarkan pada doktrinnya yang mencolok bahwa kehendak rasional harus dianggap otonom, atau bebas, dalam arti menjadi pembuat hukum yang mengikatnya. Prinsip dasar moralitas CI tidak lain yaitu hukum kehendak yang otonom. Inti filsafat moral Kant adalah konsepsi nalar yang jangkauannya dalam urusan praktis melampaui jangkauan “budak” nafsu manusia. Lebih-lebih lagi,

Posisi Kant yang paling berpengaruh dalam filsafat moral ditemukan dalam *The Groundwork of the Metaphysics of Morals* (selanjutnya, “*Groundwork*”) tetapi ia mengembangkan, memperkaya, dan dalam beberapa kasus memodifikasi pandangan-pandangan tersebut dalam karya-karya selanjutnya misalnya *The Critique of*

Practical Reason, The Metaphysics, Moral, Antropologi dari Sudut Pandang Pragmatis, Agama dalam Batas Akal Semata serta esainya tentang sejarah dan topik terkait. Kuliah Kant ***tentang Etika***, yang merupakan catatan kuliah yang diambil oleh tiga mahasiswanya pada mata kuliah filsafat moral yang diberikannya, juga memuat materi yang relevan untuk memahami pandangannya. Tujuan paling mendasar dari filsafat moral, dan juga Dasarnya, dalam pandangan Kant yaitu untuk mendapatkan prinsip dasar dari “metafisika moral,” yang dipahami Kant merupakan suatu sistem prinsip-prinsip moral *apriori* yang berlaku. Kant melanjutkan proyek dengan dua bab pertama dari *Groundwork*. Kemudian menganalisis dan menjelaskan gagasan-gagasan yang masuk akal tentang moralitas, termasuk gagasan tentang “niat baik” dan “kewajiban”. Maksud dari proyek pertama ini yaitu untuk mendapatkan pernyataan yang tepat tentang prinsip atau asas-asas yang menjadi dasar penilaian moral kita sehari-hari. Penilaian yang dipermasalahkan seharusnya yaitu penilaian yang dapat diterima oleh setiap manusia dewasa yang normal, waras, jika durenungkan secara rasional. Banyak orang menganggap Kant optimis tentang kedalaman dan luasnya kesepakatan moral. Pendapat terbaiknya yaitu ia mengambil sudut pandang moral yang dianut secara luas dan memuat beberapa penilaian umum yang dianut secara mendalam. Dalam kasus apa pun, ia tampaknya tidak menganggap dirinya terutama ditujukan kepada orang-orang yang benar-benar skeptis terhadap moral seperti mereka yang sering mengisi karya-karya para filsuf moral, yaitu, seseorang yang meragukan bahwa dia mempunyai alasan untuk bertindak secara moral dan yang perilaku moralnya bergantung pada bukti rasional yang mungkin coba diberikan oleh para filsuf.

3.1 Niat Baik, Nilai Moral, dan Kewajiban

Analisis Kant pada gagasan-gagasan yang masuk akal dimulai dengan pemikiran bahwa satu-satunya hal yang baik tanpa kualifikasi adalah “niat baik”. Frasa “dia baik hati”, “dia baik hati”, dan “dia bermaksud baik” adalah hal yang umum, “niat baik” menurut Kant tidak sama dengan gagasan biasa mana pun. Gagasan niat baik lebih dekat dengan gagasan tentang “orang baik”, atau, lebih kuno lagi, “orang yang berkehendak baik”. Penggunaan istilah “kehendak” pada

tahap awal dalam menganalisis pemikiran moral biasa menggambarkan diskusi yang lebih teknis di kemudian hari mengenai sifat dari agen rasional. Namun demikian, gagasan tentang niat baik ini merupakan batu ujian akal sehat yang penting yang disinggung Kant dalam seluruh karyanya. Ide dasarnya misalnya yang dijelaskan Kant dalam *Groundwork* yaitu bahwa apa yang membuat orang baik menjadi baik adalah kepemilikannya atas kemauan yang dengan cara tertentu “ditentukan” oleh, atau pengambilan keputusannya berdasarkan, apa pun prinsip moral dasar yang mungkin ada. Gagasan tentang niat baik seharusnya yaitu gagasan seseorang yang berkomitmen hanya untuk membuat keputusan yang menurutnya layak secara moral dan yang menjadikan pertimbangan moral sebagai alasan konklusif untuk memandu perilakunya. Watak atau karakter semacam ini adalah sesuatu yang sangat kita hargai, pikir Kant.

3.2 Kewajiban dan Hormat Terhadap Hukum Moral

Kant menyatakan bahwa yang unik dari motivasi berdasarkan tugas yaitu bahwa motivasi itu terdiri dari rasa hormat terhadap hukum moral. Yang secara alami terlintas di benak kita adalah: Kewajiban merupakan peraturan atau hukum yang digabungkan dengan semacam batasan atau insentif yang dirasakan terhadap pilihan kita, baik karena paksaan eksternal oleh orang lain atau dari kekuatan nalar kita sendiri. Misalnya, peraturan sebuah klub menetapkan tugas bagi para petugasnya dan menerapkan sanksi kepada mereka. Undang-undang kota dan negara bagian menetapkan kewajiban warga negara dan menegakkannya dengan kekuatan hukum yang memaksa.

3.3 Imperatif Kategoris dan Hipotetis

Menurut Kant prinsip dasar kewajiban moral kita yaitu *keharusan kategoris*. Hal ini *penting* karena merupakan perintah yang ditujukan kepada agen yang dapat mengikutinya namun mungkin tidak dapat mengikutinya (misalnya, “Tinggalkan senjatanya. Ambil cannoli.”). Hal tersebut *bersifat kategoris* karena diterapkan pada kita tanpa syarat, atau hanya karena kita memiliki kemauan rasional, tanpa mengacu pada tujuan apa pun yang mungkin kita miliki atau tidak. Dengan kata lain, hal ini tidak berlaku dengan syarat bahwa kita telah terlebih dahulu menetapkan suatu tujuan untuk diri kita sendiri.

3.4 Rumus Hukum Alam Semesta

Rumusan CI yang pertama dari Kant menyatakan bahwa Anda harus “bertindak hanya sesuai dengan prinsip yang melaluinya Anda dapat sekaligus menghendaki agar prinsip tersebut menjadi hukum universal” (G 4:421). O'Neill (1975, 1989) dan Rawls (1980, 1989), antara lain, menggunakan rumusan ini untuk merangkum prosedur pengambilan keputusan untuk penalaran moral, dan kita akan mengikuti garis besar dasarnya: Pertama, rumuskan sebuah pepatah yang mengabadikan usulan Anda. rencana tindakan. Kedua, susun kembali pepatah tersebut sebagai hukum alam universal yang mengatur semua agen rasional, dan dengan berpegang pada keyakinan bahwa semua orang, berdasarkan hukum alam, harus bertindak sesuai keinginan Anda sendiri dalam situasi ini. Ketiga, pertimbangkan apakah pepatah Anda dapat dipahami di dunia yang diatur oleh hukum alam yang baru ini. Jika ya, keempat, tanyakan pada diri Anda apakah Anda mau, atau mampu, secara rasional *akan melakukannya* untuk bertindak sesuai pepatah Anda di dunia seperti itu. Jika bisa, maka tindakan Anda diperbolehkan secara moral.

3.5 Formula Kemanusiaan

Kebanyakan filsuf yang menganggap pandangan Kant menarik menganggapnya demikian karena Rumusan Kemanusiaan CI. Rumusan ini menyatakan bahwa kita tidak boleh bertindak sedemikian rupa sehingga kita memperlakukan kemanusiaan, baik dalam diri kita sendiri maupun orang lain, hanya sebagai sarana tetapi selalu sebagai tujuan itu sendiri. Hal ini sering dianggap memperkenalkan gagasan “menghargai” seseorang, apa pun yang penting bagi kemanusiaan kita. Kant jelas benar bahwa rumusan ini dan rumusan lainnya membawa CI “lebih dekat dengan intuisi” dibandingkan rumusan Hukum Universal. Secara intuitif, tampaknya ada yang salah dengan memperlakukan manusia hanya sebagai instrumen yang tidak memiliki nilai lebih dari itu. Namun intuisi ini juga dapat mengundang kesalahpahaman.

3.6 Rumus Otonomi

Rumusan ketiga dari CI adalah “Gagasan tentang kehendak setiap makhluk rasional sebagai *kehendak yang mengatur hukum universal.*” (G 4:432). Meskipun Kant tidak menyatakan hal ini sebagai

suatu keharusan, seperti yang ia nyatakan dalam rumusan lainnya, cukup mudah untuk menyatakannya dalam bentuk berikut: Bertindaklah sedemikian rupa sehingga melalui prinsip-prinsip Anda, Anda dapat menjadi pembuat undang-undang hukum universal. Ini kedengarannya sangat mirip dengan formulasi pertama. Namun, dalam hal ini kami fokus pada status kami sebagai *pemberi* hukum universal, bukan *pengikat hukum universal*. Tentu saja inilah sumber dari martabat kemanusiaan yang dibicarakan Kant dalam rumusan kedua. Kehendak rasional yang hanya terikat oleh hukum universal dapat bertindak berdasarkan motif alami dan non-moral, seperti kepentingan pribadi. Namun untuk menjadi pembuat undang-undang universal, motif-motif yang bersifat kontingen, motif-motif yang mungkin dimiliki atau tidak dimiliki oleh agen-agen rasional seperti kita, harus dikesampingkan. Oleh karena itu, menurut rumusan ini, kita diharuskan untuk menyesuaikan perilaku kita dengan prinsip-prinsip yang mengungkapkan otonomi kehendak rasional – statusnya sebagai sumber hukum universal yang mewajibkannya. Seperti halnya Formula Kemanusiaan, formulasi CI yang baru ini tidak mengubah hasilnya, karena masing-masing CI diharapkan merumuskan hukum moral yang sama, dan dalam arti tertentu “menyatukan” formulasi lain di dalamnya. Kant menganggap setiap formulasi yang menggantikan formula pertama dengan caranya sendiri membawa hukum moral “lebih dekat ke perasaan”. Formula Otonomi mungkin melakukan hal ini dengan memperlihatkan sumber martabat dan nilai kita, status kita sebagai agen rasional bebas yang merupakan sumber otoritas di balik hukum moral yang mengikat kita.

3.7 Formula Kerajaan Berakhir

Formulasi ini mendapat dukungan di kalangan Kant dalam beberapa tahun terakhir (lihat Rawls, 1971; Hill, 1972). Banyak yang melihatnya sebagai pengenalan lebih banyak dimensi sosial pada moralitas Kant. Kant menyatakan bahwa konsep di atas tentang setiap kehendak rasional sebagai kehendak yang harus menganggap dirinya sebagai undang-undang yang mengikat semua kehendak rasional terkait erat dengan konsep lain, yaitu “penyatuan sistematis makhluk-makhluk rasional yang berbeda di bawah hukum-hukum umum”, atau

“Kerajaan”. Ujungnya” (G 4:433). Rumusan CI menyatakan bahwa kita harus “bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip anggota yang memberikan hukum universal hanya untuk mencapai tujuan” (G 4:439). Hal ini menggabungkan hal-hal lain dalam hal (i) mengharuskan kita untuk menyesuaikan tindakan kita dengan hukum-hukum badan legislatif moral yang ideal, (ii) bahwa badan legislatif ini menetapkan hukum-hukum universal, yang mengikat semua kehendak rasional termasuk keinginan kita sendiri, dan (iii) bahwa undang-undang tersebut merupakan “sebuah kerajaan yang mungkin saja ada” yang masing-masing anggotanya mempunyai status yang sama sebagai pembentuk undang-undang universal, dan oleh karena itu harus selalu diperlakukan sebagai tujuan akhir dari undang-undang tersebut. Gagasan intuitif di balik formulasi ini adalah bahwa kewajiban moral mendasar kita adalah untuk bertindak hanya berdasarkan prinsip-prinsip yang dapat diterima oleh komunitas yang terdiri dari agen-agen yang sepenuhnya rasional, yang masing-masing memiliki bagian yang sama dalam mengatur prinsip-prinsip ini bagi komunitas mereka.

3.8 Kesatuan Rumus

Kant menyatakan bahwa semua rumus CI ini setara. Sayangnya, dia tidak menyebutkan maksudnya. Apa yang *dikatakannya* adalah bahwa hal-hal tersebut “pada dasarnya hanyalah sejumlah rumusan dari undang-undang yang persis sama, masing-masing rumusan tersebut dengan sendirinya menyatukan dua rumusan lainnya di dalamnya,” dan bahwa perbedaan-perbedaan di antara keduanya “lebih praktis secara subyektif daripada obyektif” dalam artian. yang masing-masing bertujuan “untuk membawa Ide tentang nalar lebih dekat dengan intuisi (melalui analogi tertentu) dan dengan demikian lebih dekat dengan perasaan” (G 4:435). Ia juga mengatakan bahwa satu rumusan “mengikuti” rumusan lain (G 4:431), dan bahwa konsep yang mendasari satu rumusan “mengarah pada konsep yang berhubungan erat” yang mendasari rumusan lain (G 4:433). Dengan demikian, klaimnya bahwa formulasi tersebut setara dapat ditafsirkan dalam beberapa cara.

Pernyataan Kant bahwa setiap rumus “menyatukan dua rumus lainnya di dalamnya” pada awalnya menunjukkan bahwa rumus-rumus

tersebut memiliki *arti* yang setara , atau setidaknya seseorang dapat secara analitis memperoleh satu rumus dari rumus lainnya. Beberapa komentator Kant, misalnya, berargumentasi sebagai berikut: Bahwa saya harus selalu memperlakukan kemanusiaan sebagai tujuan itu sendiri berarti saya harus bertindak hanya berdasarkan prinsip-prinsip yang konsisten dengan prinsip-prinsip tersebut sebagai hukum alam universal (O'Neill 1975, 1990; Engstrom 2009; Sensen 2011). Namun masih ada keraguan yang dimiliki beberapa komentator mengenai apakah strategi ini dapat menangkap makna penuh Formula Kemanusiaan atau menjelaskan semua tugas yang diklaim Kant berasal darinya (Wood 1999, 2007; Cureton 2013).

3.9 Otonomi

Inti dari teori moral Kant adalah gagasan otonomi. Sebagian besar pembaca menafsirkan Kant berpendapat bahwa otonomi adalah milik kehendak atau agen rasional. Memahami gagasan otonomi, dalam pandangan Kant, adalah kunci untuk memahami dan membenarkan otoritas yang dimiliki persyaratan moral terhadap kita. Seperti halnya Rousseau, yang pandangannya memengaruhi Kant, kebebasan tidak berarti tidak terikat oleh hukum apa pun, melainkan oleh hukum yang dibuat sendiri. Dengan demikian, gagasan tentang kebebasan sebagai otonomi lebih dari sekedar perasaan “negatif” yaitu *bebas dari* sebab-sebab dalam perilaku kita yang berasal dari luar diri kita sendiri. Yang pertama dan terutama adalah gagasan tentang undang-undang yang dibuat dan ditetapkan oleh diri sendiri, dan, berdasarkan hal ini, undang-undang yang mempunyai otoritas yang menentukan atas diri sendiri. Beberapa diskusi baru-baru ini mengenai teori moral Kant berfokus pada pemahaman dan penilaian implikasinya terhadap bagaimana kita seharusnya memandang dan memperlakukan penyandang berbagai jenis disabilitas. Kant tidak banyak bicara secara eksplisit tentang penyandang disabilitas, namun kerangka moralnya sering dipandang bermusuhan dan mendukung kepentingan penyandang disabilitas. Kant mendefinisikan kebajikan sebagai “kekuatan moral dari *kemauan manusia* dalam memenuhi tugasnya” dan kejahatan sebagai prinsip amoralitas. Definisi ini tampaknya menempatkan pandangan Kant tentang kebajikan bertentangan dengan

pandangan klasik seperti pandangan Aristoteles dalam beberapa hal penting. Pertama, penjelasan Kant tentang kebajikan mengandaikan penjelasan tentang kewajiban moral yang sudah ada. Jadi, alih-alih memperlakukan ciri-ciri karakter yang mengagumkan sebagai hal yang lebih mendasar daripada gagasan tentang perilaku benar dan salah, Kant menganggap kebajikan hanya dapat dijelaskan dalam kaitannya dengan penjelasan sebelumnya tentang moral atau perilaku berbakti. Ia tidak mencoba mencari tahu seperti apa bentuk karakter yang baik dan kemudian menarik kesimpulan tentang bagaimana kita harus bertindak berdasarkan hal tersebut. Dia menetapkan prinsip-prinsip perilaku moral berdasarkan penjelasan filosofisnya tentang hak pilihan rasional, dan kemudian atas dasar itu mendefinisikan kebajikan sebagai semacam kekuatan dan tekad untuk bertindak berdasarkan prinsip-prinsip tersebut meskipun ada godaan yang sebaliknya.

3.10 Teori Etika Normatif

Imperatif Kategoris, dalam pandangan Kant, adalah prinsip nalar yang objektif, tidak bersyarat, dan perlu yang berlaku bagi semua agen rasional dalam segala keadaan. Meskipun Kant memberikan beberapa contoh dalam *Groundwork* yang mengilustrasikan prinsip ini, ia melanjutkan dengan menjelaskannya dalam tulisan-tulisan selanjutnya, khususnya dalam *The Metaphysics of Morals.*, teori etika normatif yang rumit untuk menafsirkan dan menerapkan CI pada pribadi manusia di alam. Kerangka kerjanya mencakup berbagai tingkatan, perbedaan dan prosedur penerapan. Kant, khususnya, menjelaskan dua prinsip tambahan yang seharusnya mencakup berbagai aspek CI. Prinsip Hak Universal, yang mengatur isu-isu mengenai keadilan, hak, dan tindakan eksternal yang dapat ditegakkan secara paksa, menyatakan bahwa “Tindakan apa pun adalah *benar* jika ia dapat hidup berdampingan dengan kebebasan setiap orang sesuai dengan hukum universal, atau jika pada prinsipnya kebebasan memilih setiap orang dapat hidup berdampingan dengan kebebasan setiap orang sesuai dengan hukum universal”. Prinsip Tertinggi Doktrin Kebajikan, yang mengatur pertanyaan tentang tujuan moral, sikap, dan kebajikan, mengharuskan kita untuk “bertindak sesuai dengan prinsip tujuan *yang* dapat menjadi hukum universal yang dimiliki setiap orang”. Prinsip-

prinsip ini, pada gilirannya, membenarkan kewajiban yang lebih spesifik mengenai hak, etika, dan kebajikan. Pandangan yang diterima adalah bahwa filsafat moral Kant adalah teori normatif deontologis setidaknya sejauh ini: ia menyangkal bahwa benar dan salah dalam beberapa hal atau fungsi lain dari kebaikan atau keburukan. Dengan kata lain, pandangan ini menyangkal klaim utama pandangan moral teleologis. Misalnya, konsekuensialisme tindakan adalah salah satu jenis teori teleologis. Hal ini menegaskan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan dari semua alternatif yang tersedia bagi agen yang memiliki hasil terbaik secara keseluruhan. Di sini, kebaikan hasil menentukan kebenaran suatu tindakan. Teori teleologis jenis lain mungkin berfokus pada ciri-ciri karakter. “Etika kebajikan” menegaskan bahwa tindakan yang benar dalam keadaan tertentu adalah tindakan yang dilakukan atau akan dilakukan oleh orang yang berbudi luhur dalam keadaan tersebut. Pada kasus ini, kebaikan karakter orang yang melakukan atau akan melaksanakannya yang menentukan benar atau tidaknya suatu tindakan. Dalam kedua kasus tersebut, sumber atau landasan kebenaran adalah kebaikan. Dan pandangan Kant sendiri biasanya diklasifikasikan sebagai pandangan deontologis justru karena pandangan tersebut tampaknya membalikkan prioritas ini dan menyangkal apa yang ditegaskan oleh teori-teori tersebut. Kebenaran, menurut standar pembacaan Kant, tidak didasarkan pada nilai hasil atau karakter.

3.11 Metametika

Filsafat moral Kant termasuk realis, anti-realis atau sesuatu yang lain (misalnya konstruktivis). Persoalannya rumit karena istilah-istilah seperti “realisme”, “anti-realisme”, dan “konstruktivisme” adalah istilah-istilah seni, sehingga sangat mudah bagi lawan bicara untuk berbicara melewati satu sama lain. Salah satu persoalan yang relevan adalah apakah pandangan Kant mengikatnya pada tesis bahwa penilaian moral adalah keyakinan, dan karenanya cenderung dievaluasi kebenaran atau kepalsuannya (atau “sesuai dengan kebenaran”). Orang mungkin berpikir bahwa pertanyaan ini cukup mudah untuk diselesaikan. Dasar moralitas, menurut Kant, adalah Imperatif Kategoris, dan imperatif bukanlah kebenaran. Tidak masuk akal untuk

bertanya apakah “Tinggalkan senjatanya, ambil cannolinya.” adalah benar. Namun nyatanya, pertanyaan tersebut sama sekali tidak mudah. Untuk satu hal, penilaian moral seperti “Berbohong itu salah” mungkin paling baik dianalisis menurut pandangan Kant sebagai “Imperatif Kategoris memerintahkan kita untuk tidak berbohong”, dan penilaian ini bukanlah suatu keharusan, tetapi sebuah laporan tentang apa yang diperintahkan suatu keharusan. Jadi, meskipun pada landasan moralitas terdapat suatu keharusan yang tidak sesuai dengan kebenaran, penilaian moral tertentu akan menggambarkan hal-hal yang tidak termasuk dalam keharusan tersebut dan dengan demikian akan sesuai dengan kebenaran.

IV. SIMPULAN

Kant mendefinisikan kebajikan sebagai “kekuatan moral dari *kemauan manusia* dalam memenuhi tugasnya” (MM 6:405) dan kejahatan sebagai prinsip amoralitas (MM 6:390). Definisi ini tampaknya menempatkan pandangan Kant tentang kebajikan bertentangan dengan pandangan klasik seperti pandangan Aristoteles dalam beberapa hal penting. Pertama, penjelasan Kant tentang kebajikan mengandaikan penjelasan tentang kewajiban moral yang sudah ada. Jadi, alih-alih memperlakukan ciri-ciri karakter yang mengagumkan sebagai hal yang lebih mendasar daripada gagasan tentang perilaku benar dan salah, Kant menganggap kebajikan hanya dapat dijelaskan dalam kaitannya dengan penjelasan sebelumnya tentang moral atau perilaku berbakti. Ia tidak mencoba mencari tahu seperti apa bentuk karakter yang baik dan kemudian menarik kesimpulan tentang bagaimana kita harus bertindak berdasarkan hal tersebut.

Referensi

- Adib, M. (2011). Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Logika Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Faruq, I. R. (1984). Islam dan Kebudayaan. Bandung: Mizan.
- Anshari, E. S. (1987). Ilmu, Filsafat Dan Agama. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Azmi, M. N. (2018). Manusia, Akal Dan Kebahagiaan. Jurnal Ilmiah Al-Qalam, 124.

- Bagus, L. (2002). Kamus Filsafat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bahktiar, A. (2004). Filsafat Ilmu. Jakarta: Amsal Bahktiar.
- Bahrum, S. M. (2013). Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. Jurnal Sulesana, 36.
- Baktiar, A. (2012). Filsafat Ilmu. Jakarta: Rajawali Pers.
- Banasuru, A. (2013). Filsafat Dan Filsafat Ilmu Ke Tanggung Jawab. Bandung: Alfabeta.
- Bayu Purbo Asmoro, F. D. (2019). Peningkatan Rasa Ingin Tahu Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Model Contextual Teaching And Learning Pada Siswa Kelas VA Sekolah Dasar Negeri Karangroto 02. Jurnal Abdau , 118.
- Dafrita, I. E. (2015). Ilmu Dan Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Nilai Agama. Jurnal Al-Hikmah, 159.

87. PANDANGAN EPISTEMOLOGIS DAVID HUME: ASAL-USUL PENGETAHUAN

Vanessa Stacy Claudia, S.Pd., M.Pd.

Program Doktor Linguistik Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi pemikiran epistemologis David Hume, filsuf Skotlandia abad ke-18, yang sentral dalam gerakan pencerahan. Melalui studi kepustakaan filosofis, artikel membahas kontribusi Hume dalam teori pengetahuan berbasis empirisme. Hume, lahir pada 1711, tumbuh dalam era Pencerahan, menekankan rasionalitas dan ilmu pengetahuan. Fondasi epistemologi Hume, berakar pada prinsip empirisme, membuka pertanyaan signifikan tentang sifat pengetahuan manusia. Hume meragukan keberadaan Tuhan, menolak argumen agama, dan skeptis terhadap mukjizat. Artikel ini menyimpulkan bahwa kontribusi Hume, meskipun kontroversial, tetap menjadi sumber inspirasi dalam filsafat, membentuk dasar pemahaman manusia tentang sumber pengetahuan dan peran skeptisisme.

Kata Kunci: *epistemologi, empirisme, pengetahuan, David Hume*

Abstract

This article explores the epistemological thoughts of David Hume, an 18th-century Scottish philosopher central to the Enlightenment movement. Through a philosophical literature review, the article discusses Hume's contributions to empirically based theories of knowledge. Born in 1711, Hume grew up during the Enlightenment era, emphasizing rationality and scientific knowledge. The epistemological foundation laid by Hume, rooted in empiricism principles, raises significant questions about the nature of human knowledge. Hume doubted the existence of God, rejected religious arguments, and approached miracles with skepticism. The article concludes that Hume's contributions, though controversial, remain a source of inspiration in philosophy, shaping the fundamental understanding of human knowledge sources and the role of skepticism.

Key Note: *epistemology, empiricism, knowledge, David Hume*

I. PENDAHULUAN

Dalam panggung perjalanan sejarah filsafat, beberapa tokoh muncul sebagai pelopor yang mengubah paradigma pemikiran manusia. David Hume, seorang filsuf Skotlandia abad ke-18, adalah salah satu figur sentral yang menggugah perspektif kita terhadap sumber dan batasan pengetahuan. Dalam era pencerahan, Hume mengajukan pertanyaan kritis mengenai bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, membentuk dasar epistemologis yang kontroversial namun penuh pengaruh.

Pemahaman Hume terhadap teori pengetahuan memberikan landasan konseptual yang mendalam, mempertanyakan asumsi-asumsi mendasar dan memunculkan wacana filosofis yang terus berlanjut hingga saat ini. Artikel ini akan membahas secara rinci pandangan epistemologis Hume, merinci konsep-konsep kunci seperti impresi, ide, serta dilema sebab-akibat yang terkenal, sambil mengeksplorasi dampaknya terhadap pemahaman kita tentang sumber pengetahuan manusia.

Dalam perjalanan ini, kita akan menelusuri pemikiran Hume tentang bagaimana pengalaman membentuk pengetahuan, bagaimana ide-ide terbentuk dari impresi, dan akhirnya, bagaimana Hume meragukan konsep sebab-akibat yang tampak begitu melekat dalam cara kita memahami dunia. Dengan merinci teori pengetahuan Hume, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang akar pemikiran filosofis yang telah membentuk fondasi epistemologi kontemporer.

II. METODE

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan filosofis, yang bertujuan melakukan penelusuran dan pemeriksaan terhadap data atau informasi tentang pemikiran seorang tokoh (Anton Bakker, 2005). Fokus penelitian ini adalah literatur, dan jenis penelitian kepustakaan ini adalah kualitatif, yang pada dasarnya tidak melibatkan riset lapangan langsung. Sebaliknya, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup buku, jurnal, dokumen, serta informasi dan catatan hasil penelitian sebelumnya.

Dalam upaya mencari dan menganalisis data penelitian, penulis menerapkan metode analisis deskriptif. Pendekatan ini merupakan suatu cara yang membahas pandangan, ide, dan gagasan seorang tokoh terkait dengan suatu tema secara menyeluruh. Metode analisis deskriptif juga digunakan untuk memperoleh gambaran rinci yang sistematis, akurat, dan faktual tentang naskah dengan menggunakan deduksi maupun induksi (Emzir, 2017).

III. PEMBAHASAN

David Hume (1711-1776) adalah seorang filsuf Skotlandia abad ke-18 yang terkenal dengan kontribusinya dalam bidang epistemologi dan filsafat. Salah satu aspek penting dari pemikiran Hume terkait dengan "teori pengetahuan" atau epistemologinya. Selain itu, Hume juga terkenal atas keskeptisismenya terhadap agama, meskipun dia lahir dari keluarga beragama Presbyterian yang ketat mengamalkan ajaran agama.

David Hume lahir pada tanggal 7 Mei 1711, di Edinburgh, Skotlandia. Dia tumbuh besar dalam periode Pencerahan, yang ditandai oleh penekanan pada rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan perubahan sosial. Pada musim gugur 1729 dia mengalami gangguan kejiwaan parah selama 5 tahun. Hal ini disebabkan karena dia mengalami perasaan puas pertama kali dia membantai raksasa segala ilmu pengetahuan, filsafat dan teologi di usianya yang relatif muda. Pada 25 Agustus 1776, Hume meninggal di Edinburgh.

3.1 Pemahaman Manusia

Epistemologi Hume berakar pada prinsip Empirisme, yang menyatakan bahwa seluruh pengetahuan berasal dari pengalaman dan karena itu, tidak boleh ada yang berada di luar domain tersebut (F. B. Hardiman, 2008). Bagi Hume, ilmu pengetahuan tentang manusia (*science of man*) menjadi dasar yang kokoh bagi pengetahuan lainnya. Fondasi ilmu pengetahuan tentang manusia ini harus bersumber dari pengalaman dan observasi langsung (Saumantri, 2022).

Apa yang dihadapi Hume terbatas pada masalah bahasa, tetapi ekspresi bahasa tidak dapat terlepas dari subjektivitas dan sofisme dari pihak manusia dengan cara mereka mengekspresikannya dan memahaminya, berbeda dengan realitas dan dunia aktual yang sebenarnya. Pemahaman manusia memang bisa salah, tetapi kekurangan ini memberikan ruang bagi manusia untuk beradaptasi dengan dunia yang terus berubah. Ini harus berjuang dengan perubahan yang terus menerus, yang bisa menyebabkan spiral ke konflik dan kekacauan atau pertumbuhan, karena cara manusia berpikir (yang dipengaruhi baik oleh sifat bawaan mereka maupun kekuatan luar) memimpin mereka untuk bertindak dalam banyak cara yang berbeda terhadap sesama dan dunia di sekitar mereka.

Beberapa prinsip empirisisme mencakup ide bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman panca indera dan observasi. Dengan demikian, semua pengetahuan akhirnya dapat dilacak kembali ke pengalaman inderawi (Sativa, 2011). Jika pemikiran empiris, seperti yang digunakan Hume diterapkan dalam arti absolut dan membuatnya muncul tidak hanya dalam pemikiran manusia tetapi juga dalam keyakinan, dan kemudian menundukkan segalanya pada peran terbatas bahasa dan penalaran dengan analogi, termasuk pemahaman Pencipta itu sendiri, manusia akan kehilangan nilai dan kedalaman kebijaksanaan. Hal ini karena empirisisme memberikan dasar logis saintifik dalam pembentukan ilmu pengetahuan (Saumantri, 2022).

3.2 Epistemologi David Hume

Hume memiliki pandangan skeptis terhadap asal-usul pengetahuan manusia, terutama dalam bukunya yang terkenal, "*A Treatise of Human Nature*" (1739-1740). Dalam karyanya ini, Hume menyatakan bahwa semua pengetahuan manusia berasal dari pengalaman, dan dia membagi pengalaman menjadi dua jenis utama, yaitu: (1) **Impresi**, yang merupakan pengalaman langsung dan kuat, seperti panas, dingin, atau nyeri. Impresi

adalah dasar dari segala bentuk pengetahuan. (2) **Ide**, yang merupakan representasi lemah dari impresi. Ide adalah hasil dari mengingat atau menggabungkan impresi. Hume berpendapat bahwa semua ide berasal dari impresi, dan ide yang kompleks dapat dipecah menjadi ide yang lebih sederhana yang berasal dari impresi.

Selain itu, dalam epistemologinya, Hume juga mengembangkan beberapa konsep penting yang lain, yaitu: (1) **Asosiasi Ide**. Hume meyakini bahwa semua ide berasal dari pengalaman indrawi, dan setiap ide dapat ditelusuri kembali ke kesan indrawi yang khusus. (2) **Prinsip Asosiasi**. Hume mengidentifikasi tiga prinsip asosiasi - kesamaan, kontiguitas, dan urutan waktu - sebagai dasar asosiasi ide, yang terbentuk berdasarkan kesamaan, kedekatan spasial atau temporal, dan hubungan sebab-akibat. (3) **Hubungan Sebab-Akibat**. Hume memberikan perhatian khusus pada hubungan sebab-akibat, menyatakan bahwa kita tidak memiliki pengetahuan apriori tentang hubungan ini, dan mengkritik gagasan bahwa kita dapat memahaminya secara rasional. Selain itu, Hume berpendapat bahwa manusia tidak memiliki pengalaman langsung terhadap sebab-akibat; kita hanya melihat satu kejadian yang diikuti oleh kejadian lain, tetapi tidak dapat merasakan "*necessity*" atau keharusan logis antara keduanya. Ini dikenal sebagai "*problem of induction*" dalam filsafat, dan telah menjadi subjek perdebatan yang panjang dalam sejarah filsafat. (4) **Ketidakpastian Induksi**. Hume mempertanyakan validitas metode induksi dalam memperoleh pengetahuan, menunjukkan bahwa pola-pola masa lalu tidak dapat dianggap pasti berlaku di masa depan. (5) **Skeptisisme Terhadap Kesadaran Diri**. Hume meragukan ide kesadaran diri, menyatakan bahwa kita tidak memiliki pengalaman langsung tentang "self," dan bahwa konsep kesadaran diri hanyalah kumpulan pengalaman yang saling terkait.

Pandangan Hume mengenai epistemologi memicu refleksi mendalam tentang dasar pengetahuan empiris dan

menimbulkan pertanyaan penting mengenai sifat pengetahuan manusia. Meskipun pandangannya kontroversial dan diberi tanggapan kritis, kontribusinya tetap signifikan dalam sejarah filsafat epistemologi.

3.3 Skeptisisme Agama

Dijelaskan oleh Puspitasari (2016), dalam masalah skeptisisme agama, ada beberapa aspek kunci yang dikritik oleh Hume, antara lain:

1. Tuhan

Sebagai manusia, sebenarnya Hume mengakui keberadaan Tuhan sang pencipta, dan segala sesuatu di alam semesta ini bergantung pada-Nya. Namun, dalam bukunya yang berjudul "*David Hume: An Enquiry Concerning Human Understanding*", dia menjelaskan bagaimana cara menerapkan metodenya tentang analogi dan kausalitas pada Tuhan. Menurutnya, setiap efek harus memiliki penyebab yang membawanya ke dalam eksistensi. Sebagai contoh, jejak kaki di pantai harus disebabkan oleh seseorang yang berjalan di atasnya. Ini adalah caranya menerapkan pemikiran empiris yang terbatas pada apa yang 'diamati dan dialami' dan kemudian menolak segala sesuatu yang tidak sesuai dengan metode ini.

Dalam konteks Ketuhanan, Hume mengakui bahwa tidak ada bukti yang dapat diandalkan untuk memastikan keberadaan Tuhan. Pengetahuan manusia tentang Tuhan bahkan tidak mencapai tingkat kepastian. Hume menyatakan bahwa keberadaan Tuhan tidak dapat dibenarkan karena meskipun kita melihat penciptaan (yang merupakan efek), kita tidak memiliki pengalaman langsung yang aktual terhadap Penyebabnya (Tuhan), jadi bagaimana kita bisa membuktikan logika keberadaan Tuhan itu sendiri? Sebagai seorang penganut paham empirisme sejati, bahkan radikal, Hume memiliki dua cara berpikir, yaitu: Analitis dan Sintetis. Pemikiran analitis adalah kebenaran yang

didasari oleh pemaknaan yang sebenarnya, yang memungkinkan kita untuk mempercayai kebenaran dari sebuah pernyataan. Sedangkan pemikiran sintetis adalah kebenaran yang didapat berdasarkan hasil observasi, yang memberikan pilihan apakah kita dapat mempercayai kebenaran dari sebuah pernyataan atau tidak. Jika sebuah pernyataan seperti “Tuhan itu ada” tidak bisa dibuktikan kebenarannya baik secara analitis maupun sintesis, maka menurut Hume, kita tidak seharusnya mempercayai pernyataan tersebut. Oleh karena itu, Hume menolak argumen-argumen dari filosof-filosof sebelumnya tentang keberadaan Tuhan, baik dari segi kosmologis maupun teologis, karena menurutnya tidak ada yang dapat memberikan kepastian tentang keberadaan Tuhan.

Inilah tempat terbatasnya logika dan empirisme kaku yang ditunjukkan oleh Hume. Akan tetapi, akal selalu memiliki batasnya, dan sedalam apapun iman Hume yang menilai keberadaan Tuhan dengan kritik juga memiliki batasnya. Dalam hal keberadaan Sang Pencipta - Hume menerapkan analogi, tetapi dia mengabaikan bahwa Sang Pencipta itu berbeda dan Atribut-Nya berbeda dari ciptaan-Nya, dan oleh karena itu baginya membuat analogi dalam konteks penciptaan tidak masuk akal.

Skeptisisme Hume terhadap Tuhan semakin diperkuat ketika teolog-teolog menggambarkan Tuhan sebagai maha sempurna, sementara Hume melihat ketidaksempurnaan seperti kejahatan, kezaliman, dan keburukan dalam dunia ini. Baginya, jika Tuhan benar-benar maha sempurna, maka dunia ini seharusnya mencerminkan kesempurnaan. Hume bahkan menyiratkan bahwa ketidaksempurnaan dapat dijadikan argumen bahwa Tuhan sendiri juga tidak sempurna. Bahkan, mungkin dapat dikatakan bahwa Tuhan juga merupakan sumber kejahatan. Namun, pada akhirnya, Hume kembali pada sikap skeptisnya, mengingat bahwa manusia tidak memiliki

informasi cukup tentang Tuhan karena tidak memiliki pengalaman tentang dunia selain dunia ini. Dalam salah satu kutipannya, Hume mengatakan: ***“Jika Tuhan adalah maha kuasa, maha tahu, dan sepenuhnya baik, dari mana asal kejahatan? Jika Tuhan berkehendak untuk mencegah kejahatan tetapi tidak bisa, maka Dia bukanlah maha kuasa. Jika Dia bisa mencegah kejahatan tetapi tidak melakukannya, maka Dia bukanlah baik. Dalam hal ini Dia bukanlah Tuhan.”***

Oleh karena itu, Hume menjadi korban logika dengan fakta bahwa dia gagal melihat perbedaan antara apa dan siapa yang dia coba bandingkan, karena dia mengurangi gagasan 'kualitas' menjadi ide-ide abstrak yang hanya ada dalam pikiran manusia. Banyak kritik dapat diarahkan pada interpretasi agama yang dilakukan oleh orang-orang yang disebut beragama, tetapi kedalaman iman dan kebijaksanaan yang berasal dari kepercayaan pada Pencipta selalu membuat pemahaman yang logis bagi umat manusia.

2. Deisme

Deisme berpendapat bahwa pandangan tentang keberadaan Tuhan itu ada tetapi Dia tidak menaruh perhatian pada urusan manusia (Pojman, 2001). Menurut pandangan Deisme, Tuhan memutar dunia seperti sebuah jam dan kemudian membiarkannya berjalan dengan sendirinya. Menurut pemahaman ini, Tuhan adalah pencipta alam semesta, kemudian Dia mengatur alam tersebut dengan pengetahuannya yang tak terbatas oleh waktu, dan setelah itu Tuhan membiarkan alam berjalan secara otomatis tanpa campur tangan aktif dari-Nya.

Konsep deisme ini berkembang pesat pada masa pencerahan, namun Hume menolaknya dengan tegas, menganggapnya sebagai keyakinan yang naif dan dipengaruhi oleh hukum kausalitas yang telah ditolaknya sebelumnya. Ini karena tidak ada bukti empiris yang

mendukung gagasan bahwa Tuhan menciptakan alam dan mengatur pergerakannya secara otomatis.

Ketika kembali pada isu kausalitas, Hume bukan hanya mengkritik, tetapi juga mengungkapkan kekurangan dalam teori penyebab dan akibat tersebut. Dia menyatakan bahwa tidak ada dasar yang mendukung klaim bahwa peristiwa pertama dapat menyebabkan peristiwa kedua. Hume mengilustrasikan hal ini dengan menggunakan perumpamaan bola biliard, di mana satu bola menabrak bola lainnya, menyebabkan yang pertama berhenti bergerak sementara yang lain tetap bergerak. Hume menjelaskan bahwa meskipun bola pertama bersentuhan dengan bola lain, tidak dapat diakui bahwa bola pertama adalah penyebab Bergeraknya bola lain, karena hal itu tidak dapat dibuktikan secara empiris.

3. Mujizat dan Wahyu

Hume berpendapat bahwa mukjizat, yang merupakan salah satu aspek penting dalam agama, sebenarnya melanggar hukum alam karena mengubah urutan empiris yang pasti menjadi wilayah metafisik bahkan takhayul. Kejadian-kejadian dalam konteks mukjizat sering kali bertentangan dengan hukum alam, seperti api yang tidak membakar atau kelahiran tanpa proses alamiah. Untuk menolak ide kemukjizatan,

Mengenai hal ini, Hume menyajikan lima argumen (Hardiman, 2004), sebagai berikut: yang pertama, dalam sejarah, tidak pernah ada mukjizat yang disaksikan secara kolektif oleh orang-orang yang cerdas. Kedua, ada kecenderungan manusia untuk mempercayai peristiwa luar biasa, tetapi kecenderungan ini tidak membuktikan adanya mukjizat. Ketiga, sepanjang sejarah, mukjizat hanya terjadi pada masa ketika pengetahuan manusia belum berkembang, dan ketika pengetahuan berkembang, ajaran tentang mukjizat justru menjadi kontroversial. Oleh karena itu, mukjizat lebih cenderung diyakini oleh mereka yang

berpikiran naif dan sempit. Keempat, setiap agama wahyu memiliki klaim mukjizat sendiri-sendiri, sehingga tidak ada kesepakatan empiris tentang kebenaran mukjizat. Kelima, semakin ilmiah sebuah penelitian historis, semakin skeptis pandangan sejarawan terhadap keberlangsungan peristiwa mukjizat tersebut.

Lebih lanjut Hume (2001) mengatakan bahwa tidak ada kesaksian yang cukup untuk membuktikan suatu mukjizat, kecuali jika kesaksian tersebut sedemikian rupa sehingga kepalsuan dari mukjizat tersebut akan lebih ajaib daripada fakta yang ingin dibuktikannya: Dan bahkan dalam kasus tersebut, terdapat saling menghancurkan argumen-argumen, dan yang lebih tinggi hanya memberi kita jaminan yang sesuai dengan tingkat kekuatan yang tersisa, setelah dikurangi yang lebih rendah.

Sama halnya dengan proses penerimaan wahyu dari Tuhan kepada manusia yang berada di luar jangkauan empiris manusia, sehingga susah sekali dibuktikan kebenarannya (Borchert, 2006).

4. Agama sebagai takhayul

Hume menyatakan bahwa agama bukan sesuatu yang empiris, melainkan cenderung berasal dari keyakinan takhayul dan jauh dari kerangka berpikir yang jelas dalam filsafat, dan tidak dapat dibuktikan. Sumber agama, yang bersumber dari wahyu, serta isu-isu seperti keabadian dan kehidupan setelah mati yang selalu menjadi fokus dalam agama, merupakan aspek-aspek yang berada di luar batas pengalaman atau wilayah empiris manusia. Agar agama dapat diterima, Hume berpendapat bahwa elemen-elemen takhayul dalam agama perlu disaring dan dibersihkan. Proses ini oleh Hume disebut sebagai "skeptis sehat," yang mengimplikasikan bahwa unsur-unsur takhayul dalam agama harus ditarik dari dimensi supernatural ke ranah kenyataan empiris. Dengan kata lain, agama harus

dibebaskan dari unsur-unsur yang bersifat ilahiah. Agama perlu dipindahkan dari domain metafisik ke dunia fisik.

Ironisnya, filsafat skeptisisme Hume pada akhirnya menciptakan bentuk skeptisisme yang baru. Hal ini karena Hume sendiri ternyata tidak mampu memberikan bukti empiris untuk mendukung konsep skeptisismenya. Hume sebenarnya sedang berspekulasi, walaupun sebelumnya dia menolak pendekatan spekulatif.

Hume mengalami masalah kesehatan yang serius pada tahun-tahun akhir hidupnya, yang ia deskripsikan sebagai gangguan pada sistem pencernaannya. Pada tanggal 25 Agustus 1776, ia meninggal di Edinburgh. Penganut agama Kristen berharap agar si 'filsuf kafir' tersebut mengalami penderitaan seperti yang diyakini akan menimpa orang yang dipandang terkutuk seperti Hume.

Dengan segala teori epistemologi serta keskeptisannya terhadap agama, David Hume mengalami keputusan di saat-saat terakhirnya. Beberapa orang yang berada di sekitarnya mendengarnya berteriak-teriak kesakitan, "Aku terbakar.!!". Hal tersebut merupakan pemandangan yang mengerikan bagi mereka yang menyaksikannya pada saat itu.

IV. PENUTUP

Dalam penelusuran pemikiran epistemologis David Hume, kita dapat mengamati sejauh mana pandangannya yang kontroversial terkait dengan asal-usul pengetahuan manusia. Hume, sebagai tokoh sentral dalam gerakan pencerahan abad ke-18, dengan tekunnya berusaha mengguncangkan asumsi-asumsi mendasar dan membuka diskusi filosofis yang terus berkembang hingga saat ini.

Pemahaman Hume terhadap teori pengetahuan, yang berakar pada prinsip empirisme, telah membentuk dasar yang mendalam bagi epistemologi masa kini. Konsep-konsep intinya, seperti impresi, ide, asosiasi ide, dan prinsip sebab-akibat, menjadi pondasi bagi pemikiran kritis mengenai cara manusia memahami dunia.

Dalam konteks ini, Hume juga meragukan keyakinan agama melalui sikap skeptisnya. Mukjizat dan wahyu, yang memegang peranan penting dalam ranah keagamaan, mendapat kritikan tajam dari Hume. Skeptisismenya terhadap agama melibatkan pertimbangan atas aspek-aspek seperti kesaksian kolektif, ketidakpastian induksi, dan pandangan terhadap Tuhan. Dalam pandangan Hume, agama cenderung berasal dari takhayul dan berada di luar kerangka berpikir jelas filsafat.

Ironisnya, pendekatan skeptis Hume juga memunculkan keraguan terhadap konsepnya sendiri. Meskipun berusaha membawa unsur takhayul dari agama ke ranah empiris, Hume tidak mampu memberikan bukti empiris yang kuat untuk mendukung konsep skeptisismenya sendiri.

Kepulangannya dari dunia ini terjadi dalam suasana kontroversial, terutama karena jeritannya yang terkenal, "Aku terbakar..!!", sebelum kematiannya. Apakah jeritan tersebut mencerminkan penderitaan fisik atau keputusan sebagai konsekuensi logis dari pandangan skeptisnya, tetap menjadi pertanyaan yang membayangi kita.

Seiring kita menutup lembaran mengenai David Hume, pemikirannya terus menjadi sumber inspirasi dan subjek perdebatan dalam dunia filsafat. Terlepas dari itu, dia telah memberikan kontribusi yang tak terbantahkan terhadap pemahaman manusia tentang sumber pengetahuan dan peran skeptisisme dalam membentuk paradigma pemikiran.

Daftar Pustaka

- Bakker, Anton, A. C. Z. 2005. "*Metodologi Penelitian Filsafat*". Kanisius.
- Borchert, Donald M. 2006. "*Encyclopedia of Philosophy*", Volume 9. Macmillan/ Collier.
- Dunne, Luke. "*How Do Our Minds Work According to David Hume?*" TheCollector.com, May 28, 2023, <https://www.thecollector.com/david-hume-how-do-our-minds-work/>.
- Emzir. 2017. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Rajawali Press.
- Hardiman, F. B. 2004. "*Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*". Jakarta: Gramedia.
- Hardiman, F. B. 2008. "*Filsafat Barat*". Gramedia.

- Hume, David. 2001. “*Miracles and Revelation*”, di dalam Brown, Stuart. “*Philosophy of Religion : An Introduction with Readings*”. London : Routledge.
- Philo Notes. “*Hume’s Epistemology*”, March 31, 2023, <https://philnotes.com/2023/03/david-humes-theory-of-knowledge-2>
- Pojman, Louis P. 2001. “*God, Freedom and Immortality*”. *Philosophia Christi* 3 (1):258-261.
- Sativa, S. 2011. “*Empirisme, Sebuah Pendekatan Penelitian Arsitektural*”. *Jurnal Inersia*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/inersia.v7i2.3683>
- Saumantri, T. 2022. “*Konstruksi Pengetahuan dalam Perspektif Metodologi Program Riset Ilmiah Imre Lakatos*”. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 282–299. <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i2.680>
- Weaver, Tobias. “*David Hume Quotes: Philosophy For Life*” *OrionPhilosophy.com*, Oct 19, 2021, <https://www.orionphilosophy.com/stoic-blog/david-hume-quotes-philosophy-for-life#:~:text=Beauty%20is%20no%20quality%20in,mind%20perceives%20a%20different%20beauty.>
- West, David. 1986. “*An Introduction to Continental Philosophy*”. Cambridge, UK: Polity Press

88. BERTRAND RUSSELL: SEBUAH TINJAUAN TERHADAP KONTRIBUSI FILSUF ABAD KE-20

Sri Widiastutik

Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Informasi,
Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia
Jl. Tukad Pakerisan 97, Denpasar
Surel: sriwidiastutik@instiki.ac.id

Abstrak

Paper ini berjudul “Bertrand Russell: Sebuah Tinjauan Terhadap Kontribusi Filsuf Abad Ke-20” yang fokus menyelidiki kehidupan dan karya penting dari filsuf Bertrand Russell. Kami akan melihat bagaimana pemikiran dan kontribusi filosofisnya memengaruhi perkembangan filsafat abad ke-20. Eksplorasi teori atomisme logis Bertrand Russell bertujuan untuk menggali elemen-elemen kunci dari teori Russell, seperti keberadaan fakta atom dan pentingnya analisis logis. Teori atomisme logis Russell memecah proposisi kompleks menjadi komponen yang paling sederhana, memungkinkan pemahaman bahasa, pemikiran, dan realitas yang lebih tepat. Signifikansi teori ini terletak pada dampaknya yang mendalam pada filsafat analitik, resolusi paradoks terkait bahasa melalui teori deskripsi, dan pengaruhnya yang abadi pada filsafat kontemporer.

Kata Kunci: *Filsuf, logis, atomisme*

Abstract

The paper, titled "Bertrand Russell: A Review of the Contributions of 20th Century Philosophers", focuses on investigating the life and important work of philosopher Bertrand Russell. We will see how his thoughts and philosophical contributions influenced the development of philosophy of the 20th century. Bertrand Russell's exploration of the theory of logical atomism aims to explore key elements of Russell's theory, such as the existence of atomic facts and the importance of logical analysis. Russell's theory of logical atomism breaks down complex propositions into their simplest components, allowing a more precise understanding of language, thought and reality. The significance of the theory lies in its profound impact on analytic philosophy, the resolution of language-related paradoxes through description theory, and its lasting influence on contemporary philosophy.

Keywords: philosopher, logical, atomism

I. PENDAHULUAN

1.1. Pengenalan Singkat tentang Bertrand Russell Sebagai Filsuf Terkemuka Pada Abad Ke-20

Bertrand Russell adalah salah satu filsuf terkemuka dan paling berpengaruh dalam sejarah filsafat abad ke-20. Lahir pada 18 Mei 1872 di Trellech, Monmouthshire, Wales, Russell memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai bidang filsafat, termasuk logika, matematika, epistemologi, etika, dan politik. Berikut adalah beberapa poin penting dalam pengenalan singkat tentang Bertrand Russell:

Russell dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam pengembangan logika matematika. Bersama dengan Alfred North Whitehead, ia menulis buku monumental berjudul "Principia Mathematica" (1910-1913), di mana mereka mencoba membangun dasar-dasar matematika dari logika formal. Karyanya ini mengubah cara kita memahami matematika dan logika. Russell memainkan peran kunci dalam perkembangan gerakan filsafat analitik. Filsafat analitik menekankan pentingnya analisis bahasa dalam memahami permasalahan filosofis. Russell mengembangkan metode analisis yang ketat dan membantu mengubah wajah filsafat pada abad ke-20. Dalam epistemologi, Russell mengembangkan teori tentang pengetahuan yang dikenal sebagai "teori sebutan dan deskripsi." Teorinya ini mencoba menjelaskan bagaimana kita memperoleh pengetahuan tentang objek-objek dalam dunia, dengan fokus pada peran bahasa dalam pemahaman kita tentang realitas. Russell juga terlibat dalam bidang etika dan politik. Ia adalah seorang pacifis yang vokal dan berjuang untuk perdamaian dunia, terutama selama Perang Dunia I. Ia juga aktif dalam gerakan hak sipil dan berjuang untuk hak-hak individu dan kebebasan berpikir.

Kehidupan Panjang Russell hingga usia 97 tahun, menghasilkan sejumlah besar tulisan selama hidupnya. Dia mengalami berbagai perubahan dalam pandangan filosofisnya sepanjang hidupnya, dan pemikiran-pemikirannya mencerminkan perkembangan filsafat abad ke-20 secara keseluruhan. Pengaruh dan Warisan atas karya-karya Russell terus mempengaruhi banyak aspek kehidupan intelektual dan filsafat modern. Kontribusinya dalam logika, matematika, analisis

bahasa, dan perjuangan sosial masih menjadi bahan pembicaraan dan referensi penting dalam dunia filsafat. Dengan kata lain, Bertrand Russell adalah figur penting dalam sejarah filsafat yang memainkan peran sentral dalam perkembangan pemikiran filosofis pada abad ke-20.

1.2. Latar Belakang Sejarah Dan Budaya Pada Zaman Bertrand Russell

Beberapa aspek utama latar belakang sejarah dan budaya pada masa hidup Bertrand Russell, berawal dari Era Victoria (1819-1901): Russell lahir pada masa pemerintahan Ratu Victoria di Inggris. Era Victoria adalah periode yang ditandai oleh kemajuan industri dan imperialisme Inggris yang besar. Pada saat itu, Inggris adalah kekuatan kolonial terbesar di dunia, dan proses industrialisasi membawa perubahan besar dalam sosial, ekonomi, dan politik. Kemudian terjadi perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 adalah periode di mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Teori evolusi Charles Darwin dan pemahaman baru tentang alam semesta dari fisika, seperti teori relativitas Albert Einstein, mengubah cara orang memandang dunia dan tempat manusia di dalamnya.

Pada tahun 1914 hingga 1918 saat terjadi Perang Dunia I dan Perang Dunia II, Bertrand Russell hidup selama dua perang dunia besar. Perang Dunia I (1914-1918) mempengaruhi pandangan politik dan sosialnya secara signifikan. Dia menjadi seorang pacifis yang vokal dan terlibat dalam gerakan anti-perang. Perang Dunia II (1939-1945) juga berdampak pada pemikiran dan tindakan politiknya. Kemudian diikuti dengan gerakan Hak Sipil dan Perubahan Sosial di masa hidup Russell melihat perjuangan penting dalam gerakan hak sipil, termasuk perjuangan untuk hak pilih perempuan dan perubahan dalam pandangan terhadap rasisme dan segregasi. Russell mendukung perjuangan ini dan menjadi vokal dalam mendukung hak-hak individu. Pemikiran politik Russel juga memberikan dampak besar pada Revolusi Rusia di tahun 1917. Revolusi Rusia dan pendirian Uni Soviet pada tahun 1917 mempengaruhi pemikiran politik dan sosial banyak pemikir pada masa itu. Russell juga terlibat dalam perdebatan tentang revolusi ini dan

dampaknya di seluruh dunia. Hingga pada awal abad ke -20 dalam gerakan Feminis yang semakin memperoleh momentum. Bertrand Russell mendukung hak-hak perempuan dan perjuangan mereka untuk kesetaraan. Kemudian berlanjut hingga muncul gerakan modernisme dalam Seni dan Sastra. Russell hidup pada masa berkembangnya gerakan modernisme dalam seni, sastra, dan musik. Gerakan ini menekankan eksperimen, perubahan, dan penolakan terhadap tradisi yang sudah ada. Semua aspek ini membentuk latar belakang sejarah dan budaya di mana Bertrand Russell tumbuh dan berkembang. Pengaruh-pengaruh ini memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran dan pandangan dunia Russell, terutama dalam hal politik, etika, dan filsafat sosial.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kehidupan dan Karir Bertrand Russell

Bertrand Russell adalah seorang filsuf, matematikawan, penulis, dan tokoh sosial Inggris yang lahir pada tanggal 18 Mei 1872 di Trellech, Monmouthshire, Wales, dan meninggal pada 2 Februari 1970 di Penrhyndeudraeth, Gwynedd, Wales. Ia memiliki kehidupan pribadi dan pendidikan awal yang sangat berpengaruh dalam membentuk pemikirannya yang terkenal.

2.1.1. Kehidupan Pribadi:

Bertrand Russell berasal dari keluarga bangsawan Inggris. Ayahnya, John Russell, adalah Viscount Amberley, sementara ibunya, Katherine Louisa Stanley, berasal dari keluarga yang berpengaruh dalam bidang politik dan sosial. Kehidupan keluarganya penuh dengan intrik politik dan keterlibatan sosial. Dalam pernikahan Russell menikah tiga kali selama hidupnya. Pernikahan pertamanya dengan Alys Pearsall Smith berlangsung pada tahun 1894 dan berakhir dengan perceraian pada tahun 1921. Ia kemudian menikah dengan Dora Black pada tahun 1921, tetapi pernikahan itu juga berakhir dengan perceraian pada tahun 1935. Pernikahan ketiganya adalah dengan Patricia Helen Spence pada tahun 1936. Aktivisme Sosial Russell terlibat aktif dalam berbagai gerakan sosial dan politik, termasuk gerakan perdamaian, hak-

hak perempuan, dan hak-hak sipil. Ia dikenal sebagai seorang pacifis dan menentang penggunaan senjata nuklir.

2.1.2 Pendidikan Awal:

Russell mendapatkan pendidikan awalnya di rumah bersama seorang guru pribadi. Pada usia yang sangat muda, ia menunjukkan bakat luar biasa dalam matematika. Pada tahun 1890, Russell masuk ke Trinity College, Cambridge, di mana ia belajar matematika dan filsafat. Ia menjadi anggota kelompok intelektual yang terkenal di universitas tersebut yang dikenal sebagai "Cambridge Apostles." Selama masa studinya di Cambridge, Russell mendalami pemikiran filosofis dan terinspirasi oleh karya-karya para filsuf seperti George Edward Moore dan Alfred North Whitehead. Pada tahun 1903, ia mempublikasikan buku pertamanya, "Principia Mathematica," yang ditulis bersama Whitehead dan menjadi karya monumental dalam bidang logika dan matematika. Bertrand Russell adalah salah satu pemikir terbesar abad ke-20 dan memiliki pengaruh yang besar dalam banyak bidang, termasuk filsafat, matematika, logika, dan politik. Kehidupan pribadi dan pendidikan awalnya yang beragam memberikan landasan penting bagi perkembangan pemikirannya yang kompleks dan beragam.

2.2. Peran Politik dan Sosial Dalam Kehidupan Bertand Russell

Peran politik dan sosial dalam kehidupan Bertrand Russell sangat signifikan. Selama sepanjang kariernya, Russell aktif terlibat dalam berbagai isu politik dan sosial yang memengaruhi dunia pada masanya. Berikut beberapa aspek penting peran politik dan sosial dalam kehidupan Russell:

Diawali dari Gerakan Perdamaian, Russell dikenal sebagai seorang pacifis yang militan. Selama Perang Dunia I, ia mendirikan the No-Conscription Fellowship (NCF), sebuah organisasi yang memprotes wajib militer dan pendekatan perang. Ia juga menulis esai-esai dan artikel yang menentang perang dan kebijakan militer, yang menyebabkannya dipenjarakan selama beberapa bulan pada tahun 1918 karena dianggap melanggar Undang-Undang Keamanan. Kontribusi Russel Dalam mendukung Hak-Hak Perempuan, Russell dikenal sebagai seorang pendukung hak-hak perempuan dan mendukung

gerakan sufraget. Ia aktif dalam memperjuangkan hak pilih perempuan dan menulis tentang pentingnya kesetaraan gender.

Russell juga memperjuangkan hak-hak sipil dan hak asasi manusia secara umum. Ia terlibat dalam berbagai kampanye untuk mengakhiri diskriminasi rasial dan mendukung gerakan hak sipil di Amerika Serikat. Salah satu peran politik dan sosial paling terkenal Russell adalah kampanyenya untuk penghentian uji coba senjata nuklir dan pengurangan senjata nuklir. Ia mendirikan the Campaign for Nuclear Disarmament (CND) dan menjadi juru bicara untuk perdamaian dunia dan non-proliferasi senjata nuklir. Russell terkenal karena kritiknya terhadap agama dan dogma-dogma keagamaan. Karyanya seperti "Why I Am Not a Christian" menghadirkan pandangan ateisnya dan kritik terhadap dogma-dogma keagamaan yang ia anggap membatasi pemikiran manusia. Selain itu, Russell juga terlibat dalam berbagai usaha kemanusiaan dan aktivisme sosial yang berfokus pada masalah-masalah seperti pendidikan, penghapusan kemiskinan, dan perlindungan hak-hak individu.

Peran politik dan sosial Russell mencerminkan pandangan-pandangannya tentang perdamaian, keadilan sosial, hak asasi manusia, dan pengurangan ancaman nuklir. Keterlibatannya dalam berbagai gerakan sosial dan politik telah memengaruhi banyak orang dan menjadi bagian penting dari warisan intelektualnya.

2.3. Karya Akademis, Gelar dan Penghargaan yang diterima Russell

Bertrand Russell adalah seorang pemikir dan penulis produktif dengan banyak karya akademis yang memengaruhi berbagai bidang, terutama dalam filsafat dan matematika. Di bawah ini adalah beberapa karya akademisnya, gelar, dan penghargaan yang diterimanya:

2.3.1. Karya Akademis Terkenal:

Karya besar Russell berjudul "Principia Mathematica" (dengan Alfred North Whitehead) adalah karya monumental dalam bidang logika dan matematika. Karya ini mencoba untuk mendirikan dasar-dasar matematika melalui pemikiran logis dan merinci semua langkah-langkah dalam pembuktian dasar-dasar tersebut. Ini adalah salah satu

karya terpenting Russell. Buku ciptaan Russel berjudul "A History of Western Philosophy" adalah pengantar yang sangat populer dan dihormati tentang sejarah filsafat Barat. Ini mencakup pemikiran dari zaman kuno hingga zaman modern dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan filsafat Barat. Karya tulis Russel yang berjudul "Why I Am Not a Christian" adalah esai yang memuat pandangan ateis Russell dan kritik terhadap agama Kristen. Esai ini sangat terkenal dan menjadi bahan pembicaraan di berbagai kalangan.

2.3.2. Gelar dan Penghargaan:

Pada tahun 1935, Bertrand Russell dianugerahi gelar ksatria oleh Raja George V Inggris, sehingga menjadi Sir Bertrand Russell. Pada tahun 1950, Russell menerima Penghargaan Nobel Perdamaian atas peran aktifnya dalam kampanye perdamaian dunia dan perjuangan anti-nuklir. Russell dianugerahi banyak gelar doktor kehormatan dari berbagai universitas di seluruh dunia, termasuk Universitas Harvard, Universitas Cambridge, dan Universitas Oxford. Pada tahun 1946, pemerintah Amerika Serikat menganugerahi Russell Medal of Freedom untuk pengabdianya dalam mempromosikan perdamaian dan hak asasi manusia. Bertrand Russell adalah seorang intelektual yang luar biasa yang meninggalkan warisan yang kuat dalam dunia filsafat, matematika, dan politik. Karyanya terus menjadi sumber inspirasi dan diskusi di berbagai bidang pengetahuan dan aktivisme.

2.4. Kontribusi Filsafat Bertrand Russell

Bertrand Russell memiliki kontribusi yang sangat penting dalam bidang logika dan matematika. Dua kontribusi utamanya yang sering dibahas adalah teori himpunan Russell dan peran pentingnya dalam pengembangan logika matematika, terutama dalam konteks "Principia Mathematica" yang ditulis bersama Alfred North Whitehead. Berikut adalah penjelasan singkat tentang kontribusinya dalam kedua bidang tersebut:

2.4.1. Teori Himpunan Russell:

Russell merupakan salah satu tokoh sentral dalam perkembangan teori himpunan modern. Pada awal abad ke-20, ia memperkenalkan apa yang kemudian dikenal sebagai "paradox Russell," yang merupakan

paradoks yang muncul dalam teori himpunan tradisional. Paradox Russell adalah pernyataan yang bertentangan dengan dirinya sendiri, seperti "Himpunan dari semua himpunan yang tidak termasuk dirinya sendiri." Paradox ini menggoyahkan dasar-dasar logis dari teori himpunan tradisional. Untuk mengatasi paradox ini, Russell mengembangkan teori himpunan yang lebih cermat, yang melibatkan penggunaan fungsi karakteristik (fungsi yang memberikan nilai benar atau salah) untuk mendefinisikan himpunan. Ini membantu menghindari paradox dan membawa kontribusi penting dalam teori himpunan modern.

2.4.2. Kontribusi dalam Pengembangan Logika Matematika:

Salah satu kontribusi paling terkenal dari Bertrand Russell adalah karyanya bersama Alfred North Whitehead yang berjudul "Principia Mathematica." Karya ini adalah upaya monumental untuk membuktikan dasar-dasar matematika melalui pemikiran logis yang ketat. "Principia Mathematica" berusaha untuk mereduksi seluruh matematika ke dalam logika formal dengan menggunakan notasi simbolis yang sangat rumit. Karya ini menggambarkan langkah-langkah yang sangat rinci dalam pembuktian teorema-teorema dasar seperti teorema dasar tentang teori himpunan dan aksioma-aritmetika Peano. Meskipun "Principia Mathematica" tidak sepenuhnya berhasil mencapai tujuannya, karya ini memberikan dasar penting untuk pengembangan logika matematika modern. Karya ini mempengaruhi banyak matematikawan dan filsuf berikutnya dalam pemahaman tentang dasar-dasar matematika dan logika formal.

Bertrand Russell adalah salah satu tokoh sentral dalam sejarah logika matematika dan memiliki dampak yang berkelanjutan dalam pengembangan teori himpunan dan logika formal. Karyanya membantu membentuk pemikiran modern tentang matematika dan logika, dan kontribusinya terus memengaruhi berbagai bidang ilmu pengetahuan dan filsafat.

2.4.3. Filsafat Analitik Bertrand Russell

Bertrand Russell adalah salah satu tokoh sentral dalam perkembangan filsafat analitik, dan peran pentingnya dalam gerakan ini tidak dapat diabaikan. Filsafat analitik adalah pendekatan dalam filsafat

yang menekankan pentingnya analisis bahasa dan pemahaman yang jelas dalam memecahkan masalah filsafat. Russell telah memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan metode dan gagasan yang menjadi ciri khas filsafat analitik. Salah satu konsep utama dalam pemikiran analitik Russell adalah "Prinsip Atom."

2.4.3.1 Peran Penting dalam Gerakan Filsafat Analitik:

Russell adalah salah satu pendiri gerakan filsafat analitik yang terkenal sebagai salah satu dari tiga tokoh inti bersama dengan G.E. Moore dan Ludwig Wittgenstein. Mereka membentuk apa yang dikenal sebagai "Sekolah Filsafat Cambridge." Dia berperan penting dalam mengembangkan logika simbolis atau logika matematika sebagai alat analitik dalam filsafat. Karya awalnya dalam matematika dan logika, bersama dengan "Principia Mathematica"-nya bersama Whitehead, memberikan landasan bagi penggunaan bahasa formal dan simbolis dalam analisis konsep filsafat.

2.4.3.2. Pengaruh "Prinsip Atom" dalam Analisis Filsafat:

"Prinsip Atom" adalah gagasan sentral dalam pemikiran analitik Russell. Ia mengajukan gagasan bahwa bahasa dan pemikiran dapat dianalisis menjadi unsur-unsur dasar atau "atom" yang lebih sederhana. Ini sejalan dengan pendekatan reduksionis yang mencoba untuk mereduksi kompleksitas konsep-konsep ke dalam elemen-elemen yang lebih sederhana dan jelas. Russell menggunakan "Prinsip Atom" untuk menganalisis proposisi atau pernyataan menjadi unsur dasar dalam bahasa, seperti kata-kata dan predikat. Dengan mereduksi bahasa ke unsur-unsur semantiknya yang paling sederhana, ia berharap untuk menghindari kebingungan dan ambigu yang sering muncul dalam pemikiran filsafat. Gagasan tentang "Prinsip Atom" mempengaruhi banyak filsuf analitik berikutnya, termasuk Wittgenstein. Wittgenstein dalam karyanya "Tractatus Logico-Philosophicus" memperluas konsep ini dengan mengatakan bahwa proposisi yang benar atau salah terdiri dari kombinasi logis dari "atom" bahasa yang lebih sederhana. Selain itu, konsep "Prinsip Atom" Russell juga memengaruhi perkembangan logika formal dan semantik, yang menjadi alat penting dalam analisis filsafat analitik.

Secara keseluruhan, peran Bertrand Russell dalam gerakan filsafat analitik dan pengaruh "Prinsip Atom"-nya telah membentuk landasan penting bagi banyak aspek pemikiran dan metode analisis yang digunakan oleh filsuf analitik selama abad ke-20 dan seterusnya.

2.4.4. Epistemologi

Bertrand Russell memiliki kontribusi yang signifikan dalam epistemologi, terutama melalui pengembangan teori tentang pengetahuan dan teori sebutan dan deskripsi. Dua teori ini merupakan bagian penting dalam pemikirannya tentang bahasa, pemahaman, dan konsep pengetahuan. Berikut adalah penjelasan singkat tentang teori-teori tersebut:

2.4.4.1. Teori Russell tentang Pengetahuan:

Russell mengembangkan pandangan empiris terhadap pengetahuan, yang berarti bahwa pengetahuan kita berasal dari pengalaman empiris. Ini adalah pemikiran dasar dalam epistemologi empiris yang juga dianut oleh filsuf seperti John Locke, George Berkeley, dan David Hume. Salah satu konsep utama dalam teori pengetahuan Russell adalah "pengalaman langsung" atau "pengamatan." Menurutnya, pengetahuan paling kuat dan paling pasti berasal dari pengalaman langsung, seperti persepsi panca indera. Ini adalah konsep dasar dalam empirisme. Russell juga membedakan antara pengetahuan "a priori" dan pengetahuan "a posteriori." Pengetahuan a priori adalah pengetahuan yang dapat diperoleh tanpa bergantung pada pengalaman, sementara pengetahuan a posteriori bergantung pada pengalaman.

2.4.4.2. Teori Sebutan dan Deskripsi Russell:

Teori sebutan dan deskripsi adalah konsep penting dalam semantik dan bahasa. Russell mengembangkan teori ini sebagai respons terhadap masalah referensi dan deskripsi yang diajukan oleh filsuf-filsuf sebelumnya, terutama oleh Gottlob Frege. Menurut Russell, frasa deskriptif seperti "raja yang sekarang menduduki takhta Prancis" mengandung beberapa deskripsi yang mengacu pada entitas tertentu, dan tidak hanya satu entitas. Dalam hal ini, tidak ada "raja yang sekarang menduduki takhta Prancis" yang ada, sehingga frasa tersebut

tidak merujuk pada objek tertentu. Oleh karena itu, Russell mengusulkan konsep "teori sebutan" yang lebih sederhana. Dalam teori sebutan, sebuah sebutan (nama) merujuk langsung ke objek yang ada dalam dunia nyata, dan sebutan tersebut dapat menjadi benar atau salah tergantung pada apakah objek tersebut ada atau tidak. Misalnya, dalam kalimat "Socrates adalah manusia," nama "Socrates" merujuk langsung ke Socrates sebagai objek yang ada, dan kalimat tersebut bisa menjadi benar atau salah tergantung pada apakah Socrates adalah manusia atau bukan. Teori sebutan dan deskripsi Russell memainkan peran penting dalam pemahaman semantik bahasa dan membantu mengatasi beberapa masalah filosofis yang kompleks dalam logika dan bahasa.

Dengan teori-teori tentang pengetahuan dan teori sebutan dan deskripsi, Bertrand Russell memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman kita tentang epistemologi, bahasa, dan pemikiran. Konsep-konsep ini masih memengaruhi filsafat bahasa dan epistemologi kontemporer.

2.4.5. Etika

Bertrand Russell memiliki pandangan etika dan moralitas yang tercermin dalam pemikirannya dan dalam perannya dalam berbagai gerakan sosial, terutama dalam gerakan perdamaian dan anti-nuklir. Berikut adalah pandangan Russell tentang etika dan perannya dalam gerakan perdamaian dan anti-nuklir:

2.4.5.1. Pandangan Russell tentang Etika dan Moralitas:

Etika Sekular dan Ateisme pada pandangan Russell, menyebutkan dirinya adalah seorang ateis yang menganggap etika sebagai hal yang dapat dipahami dan didefinisikan tanpa bergantung pada agama. Ia berpandangan bahwa etika dapat dibangun berdasarkan prinsip-prinsip rasional dan moralitas yang tidak bergantung pada keyakinan agama tertentu. Prinsip-Prinsip Moral Universal: Russell mendukung prinsip-prinsip moral universal seperti perdamaian, keadilan sosial, dan hak asasi manusia. Ia berpendapat bahwa prinsip-prinsip ini harus menjadi dasar bagi tindakan manusia dan masyarakat.

Russell adalah pendukung keadilan sosial dan penghapusan ketidaksetaraan. Ia mengancam ketidakadilan ekonomi dan sosial serta mendorong upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan tersebut.

Dalam konsep Pacifisme, Russell cukup dikenal sebagai seorang pacifis militan. Pandangan etisnya yang kuat tentang perdamaian menyebabkannya terlibat aktif dalam gerakan perdamaian selama berbagai konflik, terutama selama dan setelah Perang Dunia I dan Perang Dunia II.

Peran Russel dalam Gerakan Perdamaian dan Anti-Nuklir sangatlah dikenal dalam beberapa aktivitas seperti: *Campaign for Nuclear Disarmament (CND)*. Russell adalah salah satu pendiri dan pemimpin gerakan Campaign for Nuclear Disarmament (CND) di Inggris pada tahun 1958. CND bertujuan untuk mencapai pengurangan senjata nuklir dan akhirnya penghapusan senjata nuklir dari dunia.

Russell terlibat dalam protes anti-nuklir yang terkenal, seperti protes Aldermaston, yang merupakan protes berjalan selama beberapa hari dari London ke fasilitas penelitian nuklir di Aldermaston pada tahun 1958. Pada tahun 1950, Russell menerima Penghargaan Nobel Perdamaian sebagai pengakuan terhadap peran aktifnya dalam mempromosikan perdamaian dunia dan perjuangan anti-nuklir.

Peran Russell dalam gerakan perdamaian dan anti-nuklir menunjukkan keselarasan antara pandangan etisnya dan tindakan nyata untuk mencapai tujuan perdamaian global dan pengurangan senjata nuklir. Pemikirannya tentang moralitas dan etika berkontribusi pada pemahaman dan dukungan terhadap gerakan perdamaian dan anti-nuklir, dan ia dianggap sebagai salah satu tokoh utama dalam perjuangan untuk perdamaian dan penghentian perlombaan senjata nuklir pada abad ke-20.

2.5. Pengaruh dan Warisan Russell

Pengaruh dan warisan Bertrand Russell sangat signifikan dan luas, terutama dalam pengembangan filsafat abad ke-20, serta dalam berbagai bidang lain seperti ilmu pengetahuan, politik, dan pendidikan. Ia juga mempengaruhi banyak filsuf dan pemikir selanjutnya. Berikut adalah beberapa dampak utama dari karya-karyanya:

2.5.1. Pengembangan Filsafat Abad ke-20:

Russell adalah salah satu tokoh sentral dalam perkembangan filsafat analitik, yang menjadi aliran dominan dalam filsafat abad ke-20. Kontribusinya dalam logika matematika, teori sebutan dan

deskripsi, serta teori pengetahuan memengaruhi banyak filsuf analitik berikutnya, termasuk Ludwig Wittgenstein, A.J. Ayer, dan Willard Van Orman Quine. Konsep "Prinsip Atom" Russell, yang menguraikan bahasa dan pemikiran menjadi unsur-unsur dasar, memiliki dampak besar pada pemahaman bahasa dan pemikiran dalam konteks analitik. Hal ini mempengaruhi perkembangan logika formal dan semantik. "Principia Mathematica"-nya bersama Alfred North Whitehead membantu mengembangkan logika matematika modern dan mempengaruhi perkembangan teori himpunan dan teori bilangan.

2.5.2. Pengaruh Russel di Bidang Lain

Dalam bidang politik dan perdamaian, Russell memiliki peran penting dalam gerakan perdamaian dan anti-nuklir. Aktivisme dan pengaruhnya membantu memobilisasi opini publik terhadap bahaya senjata nuklir dan perdamaian dunia. Ia juga menerima Penghargaan Nobel Perdamaian pada tahun 1950 sebagai pengakuan terhadap peran aktifnya dalam perdamaian global. Dalam bidang Pendidikan, Bertrand Russell berperan dalam pengembangan pendidikan progresif. Karyanya dalam bidang ini termasuk buku "New Education" yang mendukung pendidikan yang lebih berfokus pada pemikiran kritis dan pengembangan individu. Bahkan pandangan ateisnya dan kritik terhadap agama, terutama dalam esainya "Why I Am Not a Christian," mempengaruhi pandangan banyak orang terhadap agama dan sekularisme.

2.5.3. Pengaruh terhadap Filsuf dan Pemikir Selanjutnya:

Russell mempengaruhi banyak filsuf dan pemikir selanjutnya, baik dalam filsafat analitik maupun dalam berbagai aspek pemikiran. Ludwig Wittgenstein adalah salah satu pemikir yang sangat dipengaruhi oleh Russell, terutama dalam "Tractatus Logico-Philosophicus" Wittgenstein. Filsuf seperti A.J. Ayer dan Willard Van Orman Quine mewarisi dan mengembangkan ide-ide Russell dalam bidang logika, bahasa, dan epistemologi. Pengaruhnya dalam bidang politik dan perdamaian juga memotivasi banyak aktivis dan pemikir sosial dalam memperjuangkan perdamaian global dan pengurangan senjata nuklir.

Secara keseluruhan, Bertrand Russell adalah salah satu pemikir paling berpengaruh dalam sejarah intelektual abad ke-20. Karya-karyanya memiliki dampak yang berkelanjutan dalam berbagai disiplin ilmu dan membentuk pemahaman kita tentang bahasa, logika, pengetahuan, politik, dan moralitas.

III. SIMPULAN

Bertrand Russell memberikan kontribusi yang sangat penting dalam dunia filsafat pada abad ke-20. Pemahaman terhadap pemikiran dan karya-karya Russell dalam konteks filsafat modern sangat penting. Gagasan-gagasan Bertrand Russell memiliki warisan dan relevansi yang berkelanjutan hingga hari ini. Kontribusinya dalam analisis bahasa, logika matematika, dan epistemologi masih menjadi bahan kajian dan inspirasi dalam filsafat kontemporer. Pemahaman Russell tentang logika dan metode analitik menjadi penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam ilmu komputer dan kecerdasan buatan. Peran Russell dalam gerakan perdamaian, hak asasi manusia, dan pengurangan senjata nuklir masih relevan dalam upaya mempromosikan perdamaian dan keadilan global. Ide-ide Russell tentang pendidikan yang berfokus pada pemikiran kritis dan pengembangan individu tetap menjadi prinsip dasar dalam pembelajaran modern.

Berkat kontribusi nya tersebut, Russell tetap menjadi salah satu tokoh kunci dalam filsafat modern. Secara keseluruhan, Bertrand Russell adalah salah satu pemikir paling berpengaruh dalam sejarah, dan warisan gagasannya terus memengaruhi berbagai bidang pengetahuan dan tindakan manusia hingga hari ini.

Daftar Pustaka

Russell, Bertrand. "A History of Western Philosophy." Simon & Schuster, 2007. Buku ini adalah karya monumental Russell tentang sejarah filsafat Barat, yang mencakup pemikiran dari zaman kuno hingga zaman modern. Ini memberikan wawasan mendalam tentang berbagai pemikiran filsafat yang memengaruhi Russell.

- Monk, Ray. "Bertrand Russell: The Spirit of Solitude 1872-1921." Free Press, 1997. Ini adalah salah satu volume biografi terkemuka tentang Russell, yang membahas kehidupan dan pemikirannya selama periode awalnya.
- Monk, Ray. "Bertrand Russell: The Ghost of Madness 1921-1970." Free Press, 2001. Ini adalah volume kedua dalam biografi Monk tentang Russell, yang membahas fase hidup dan pemikirannya setelah tahun 1921.
- Grayling, A.C. "Russell: A Very Short Introduction." Oxford University Press, 2002. Buku ini adalah pengantar singkat yang mencakup kehidupan dan pemikiran Russell, serta dampaknya dalam sejarah filsafat.
- Griffin, Nicholas. "Russell's Idealist Apprenticeship." Clarendon Press, 1991. Buku ini fokus pada awal karir filsafat Russell dan perkembangan pemikirannya, khususnya dalam konteks idealisme.
- Slater, John G. "Bertrand Russell." Routledge, 2009. Buku ini adalah pengantar komprehensif ke pemikiran Russell dan mengulas karya-karyanya di berbagai bidang.
- Whitehead, Alfred North, and Bertrand Russell. "Principia Mathematica." Cambridge University Press, 1910-1913. Karya monumental Russell bersama Whitehead ini adalah teks yang sangat penting dalam pengembangan logika matematika dan filsafat.
- Klemke, E.D. "A Short Introduction to the Philosophy of Bertrand Russell." Rowman & Littlefield, 1999. Buku ini memberikan pengantar singkat ke pemikiran Russell dan analisis filosofisnya.
- Griffin, Nicholas, ed. "The Cambridge Companion to Bertrand Russell." Cambridge University Press, 2003. Buku ini berisi esai-esai dari berbagai penulis yang membahas berbagai aspek pemikiran dan karya Russell.
- Monk, Ray, dan Anthony Palmer, ed. "Bertrand Russell and the Origins of Analytical Philosophy." Thoemmes Press, 1996. Buku ini memuat sejumlah esai yang membahas peran Russell dalam pengembangan filsafat analitik.

89. REFLEKSI FILOSOFIS KONTEMPORER MENURUT *LUDWIG WITTGENSTEIN*

Renny Anggraeny

Progam Studi S3 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Udayana

Jl. P. Nias 13, Denpasar

Surel: renny_anggraeny@unud.ac.id

Abstrak

Artikel ini berjudul “Refleksi Filosofis Kontemporer Menurut Ludwig *Wittgenstein*”, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam artikel ini adalah teori filsafat bahasa dari Kaelan. Artikel ini bertujuan agar kelebihan dari pemikiran *Wittgenstein* dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pemikiran-pemikiran sebelumnya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam memahami fakta bahasa. Hasil dari artikel ini, adalah pertama, *Wittgenstein* menjadi terkenal sebagai filsafat bahasa yang mengalami dua periode transformasi filosofis: *Wittgenstein I* dengan *Tractatus Logico-Philosophicus* dan *Wittgenstein II* dengan *Philosophical Investigations*. Kedua, Makna kata tergantung pada bagaimana digunakan dalam kalimat, bahasa, dan kehidupan. Ketiga, Konsep-konsep *Wittgenstein* yang berkaitan dengan permainan bahasanya dapat berdampak pada pragmatik dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Kata kunci: Refleksi, Filosofis, Kontemporer

Abstract

This article is entitled "Contemporary Philosophical Reflections According to *Ludwig Wittgenstein*", using descriptive qualitative research methods. The theory used in this article is Kaelan's philosophy of language theory. This article aims that the advantages of *Wittgenstein's* thought can be used as a reference to previous thoughts and applied in everyday life to understand the facts of language. The results of this article, are first, *Wittgenstein* became famous as a philosophy of language that experienced two periods of philosophical transformation: *Wittgenstein I* with *Tractatus Logico-Philosophicus* and *Wittgenstein II* with *Philosophical Investigations*. Second, the meaning of words depends on how they are used in sentences, language, and life. Third, *Wittgenstein's* concepts relating to his language games can have an impact on pragmatics in various aspects of human life.

Keywords: Reflection, Philosophical, Contemporary

I. PENDAHULUAN

Filsafat dalam suatu periode tertentu akan berkembang sepanjang sejarah. Oleh karena itu, seseorang yang mempelajari filsafat kontemporer harus mengetahui bagaimana perkembangan filsafat yang berkembang di masa lalu. Setiap periode memiliki karakteristik unik dan mencerminkan semangat eranya. Ada beberapa karakteristik yang menonjol dalam filsafat abad ke-20, yang dikenal sebagai 'kontemporer'. Salah satunya adalah *logosentrisme* yang menjadi ciri madzhab analitika bahasa; hermeneutika yang dipromosikan oleh *Dilthey*, *Gadamer*, *Schleiermacher* dan *Ricoeur*, serta tema pluralitas yang dipopulerkan oleh para pemikir postmodern, seperti *Derrida*, *Foucault* dan *Liotard*. Pemikiran tentang bahasa adalah tema yang paling banyak dibahas dan menguasai pemikiran filosofis pada abad ke-20.

Kekacauan yang terjadi dalam bahasa filsafat dapat menghambat kemajuan filsafat analitis. Banyak orang mengalami kesulitan mempelajari filsafat karena dianggap sebagai bidang yang sulit, membingungkan, dan tidak jelas apa artinya. Kekacauan dalam penggunaan bahasa menyebabkan konsep-konsep filsafat tersebut menjadi tidak jelas. Hal tersebut jika terus berlangsung, maka kemungkinan ilmu filsafat akan hilang dari lingkup penelitian ilmiah. Kaelan (dikutip dari Nuchelmans dalam Bakker 1984:129) menyatakan bahwa konsep pemikiran tentang bahasa ideal, yang dapat didefinisikan sebagai suatu representasi dari realitas dunia empiris, diusulkan oleh *Wittgenstein* dalam karya pertamanya, sedangkan dalam karya keduanya, *Wittgenstein* mengusulkan gagasan tentang "tata permainan bahasa", yang dapat digunakan dalam berbagai situasi dalam kehidupan manusia.

II. BIOGRAFI LUDWIG WITGENSTEIN

Ludwig Wittgenstein adalah tokoh filsafat bahasa yang mengalami dua periode transformasi filosofis, sering disebut sebagai Wittgenstein I dan Wittgenstein II. Pada periode pertama, yang ditandai dengan karyanya *Tractatus Logico-Philosophicus*, Wittgenstein mendefinisikan apa yang disebut sebagai "bahasa logika", yang

mengidealisasikan keharusan kesesuaian (uniformitas) logis antara struktur bahasa dengan stuktur realitas, sehingga bahasa dapat digunakan dengan benar. Ini adalah apa yang dikenal luas dalam filsafat bahasa biasa, yang berpuncak pada istilah "tata permainan bahasa".

Ludwig Wittgenstein lahir di Wina, Austria, pada tanggal 26 April 1889, dalam sebuah keluarga industri yang makmur dan terhubung dengan lingkaran intelektual dan budaya di kota tersebut. Di Universitas Manchester, tempat ia memulai studi teknik penerbangan pada tahun 1908, Frege menjadi subjek studinya karena ketertarikannya pada filosofi matematika murni. Pada tahun 1911, dia mengikuti saran Frege dan pergi ke Cambridge untuk belajar di bawah bimbingan *Bertrand Russell*. *Wittgenstein* mengadakan diskusi ekstensif tentang filsafat dan prinsip-prinsip logika dengan *Russell*, yang memiliki hubungan dekat dan emosional dengannya, serta dengan *Moore* dan *Keynes*, selama masa kuliahnya di Cambridge, 1911-1913. Selama berbulan-bulan, ia menyendiri di Norwegia untuk memikirkan dan memecahkan teka-teki filosofis ini. Dia kembali ke Austria pada tahun 1913, dan dia mendaftar di tentara Austria pada tahun 1914, tepat sebelum dimulainya Perang Dunia I (1914-1918). Setelah ditangkap pada tahun 1918, ia dipenjara di sebuah kamp tahanan selama masa perang. Dia menyusun konsep dan catatan untuk *Tractatus Logico-Philosophicus*, karya pentingnya, selama perang. Setelah konflik, buku tersebut diterbitkan dalam bahasa Jerman dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan karyanya yang kedua adalah *Philosophical Investigations*, adalah salah satu tokoh filsafat analitis yang memiliki konsep yang lengkap dan inovatif. Dalam *Tractatus Logico Philosophicus*, *Wittgenstein* mengatakan bahwa semua filsafat adalah kritik bahasa.

III. PEMBAHASAN

Artikel ini membahas tentang beberapa pemikiran filsafat dari *Wittgenstein* yang terkenal pada masanya, kelebihan dan kelemahan dari pemikirannya, serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari terhadap pengembangan pragmatik.

3.1 Pemikiran Filsafat *Wittgenstein*

3.1.1 *Tractatus Logico-Philosophic*

Tractatus Logico-Philosophicus awalnya diterbitkan dalam bahasa Jerman pada tahun 1921, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1922 oleh *C.K. Ogden* dan *F.P. Ramsey*. Kemudian, *D. F. Pears* dan *B. F. Mc Guinness* menerjemahkannya kembali. Buku ini muncul sebagai kelanjutan dan tanggapan terhadap teori bahasa dan logika *Russell* dan *Frege* dan berasal dari Catatan *Wittgenstein* tentang Logika (1913), "Catatan yang didiktekan kepada *G.E. Moore*" (1914), buku catatannya, yang ditulis dari tahun 1914 hingga 1916, dan korespondensi tambahan dari *Russell*, *Moore*, dan *Keynes*. Buku ini juga menunjukkan pengaruh Schopenhauer dan pengaruh budaya lainnya. Buku ini tidak diragukan lagi membahas isu-isu filosofis utama tentang dunia, kognisi, dan bahasa serta menawarkan "solusi" logis dan berbasis representasi (seperti yang dikatakan *Wittgenstein*) untuk isu-isu ini. Karena dunia, pikiran, dan proposisi memiliki bentuk logis yang sama, maka berpikir adalah proposisi yang masuk akal dan merepresentasikan dunia. Oleh karena itu, ide dan proposisi mungkin merupakan representasi dari fakta.

Kaelan (2002: 109) menyatakan bahwa konsep pemikiran *Wittgenstein* tersebut dalam bukunya *Tractatus Logico-Philosophicus*, pertama dunia tidak hanya terdiri atas benda-benda, akan tetapi adanya fakta-fakta, kemudian terbagi lagi menjadi sebuah kumpulan fakta-fakta atomis yang memiliki karakteristik sendiri. Kedua, masing-masing proposisi tersebut akhirnya melebur menjadi satu pada tahapan analisis sehingga akhirnya menjadi sebuah kebenaran yang memiliki karakteristik tersendiri dari sebuah proposisi elementer yakni masing-masing proposisi tersebut hanya memiliki satu analisis akhir.

Pandangan pemikiran *Wittgenstein* terhadap fakta, adalah suatu peristiwa yang merupakan kombinasi objek-objek atau benda, dan bagaimana benda-benda tersebut ada di dunia. Objek-objek yang berada di dunia adalah substansi dunia. Serta sebuah fakta tersebut menurut *Wittgenstein* adalah keberadaan suatu peristiwa bagaimana objek-objek tersebut memiliki hubungan kausalitas, interrelasi, aksi, kualitas, ruang, kuantitas, keadaan dan waktu. oleh karena itu, bahwa dunia tersebut

harus diterangkan bukan berarti dari objek-objek itu sendiri, melainkan bagaimana objek-objek tersebut berada antara satu dengan yang lainnya dan saling berhubungan, serta dapat menjelaskan bagaimana suatu peristiwa terhadap objek-objek tersebut terjadi. *Wittgenstein*, menjelaskan bahwa dunia tersebut berupa fakta-fakta serta dapat dijelaskan yang berarti memiliki hubungan, dan merupakan totalitas dari keseluruhan fakta. Totalitas dari keseluruhan fakta tersebut sangatlah kompleks serta terdiri fakta-fakta yang kurang kompleks. Sampai pada akhirnya, fakta-fakta tersebut menjadi satuan terkecil yang tidak dapat diuraikan kembali. Simpulannya, bahwa fakta-fakta tersebut adalah bagian terkecil atau disebut dengan fakta atomis. *Wittgenstein* dalam struktur logikanya menyatakan bahwa fakta-fakta atomis berupa balok-balok bangunan dari suatu dunia, yang berarti dunia tersebut berupa fakta-fakta atomis, Kaelan (2002: 110-111).

3.1.2 Tata permainan bahasa dari *Wittgenstein*

Permainan bahasa tersebut contohnya adalah, suatu permainan haruslah ditentukan oleh aturan. Kemudian, seperti yang disebutkan sebelumnya, "buah raja" memiliki peran yang sangat penting dalam permainan catur. Jelas bahwa itu adalah bagian yang sangat penting dari permainan tersebut. Apakah mungkin bagi kita untuk melanggar peraturan yang telah ditetapkan di sini? Kami tidak memiliki pemahaman yang akurat tentang aturan permainan itu, seperti yang ditunjukkan oleh pelanggaran ini. Selain itu, kita mungkin tidak dapat memahami petunjuk permainan dengan benar, yang menyatakan bahwa kita harus berpikir tiga kali (berpikir tiga langkah ke depan) sebelum menggerakkan setiap biji catur. Kita pasti akan kagum dan memahami maksud suatu aturan permainan jika kita melihat penerapan peraturan ini di papan catur. Setelah seperangkat aturan diubah, permainan catur baru akan menemukan maknanya sebagai permainan. Permainan catur, serta semua permainan lainnya, akan kehilangan maknanya jika tidak terikat pada tata aturan permainan. Tata aturan, yaitu kumpulan aturan yang membentuk permainan, termasuk bahasa. Bahasa juga memiliki tata aturan yang membuatnya memiliki makna yang jelas. Jika tata aturan ini diabaikan, maknanya akan hilang.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan makna yang jelas, bahasa tidak boleh dilepaskan dari tata aturan permainannya. *Wittgenstein* mengistilahkan hal ini sebagai "tata permainan bahasa". Dengan cara yang sama seperti mematuhi setiap aturan yang digunakan dalam berbagai jenis permainan, seperti sepak bola, catur, bola voli, basket, dll., adalah penting untuk memastikan bahwa aturan permainan bahasa masing-masing memiliki tata aturan khusus yang tidak boleh dicampuradukkan untuk mencegah kekacauan dalam bahasa dan maknanya. Misalnya, ada tata aturan permainan bahasa dalam konteks ilmiah dan biasa. Kedua jenis penggunaan bahasa ini memiliki tata aturan permainannya sendiri, yang jika dicampuradukkan akan menghasilkan kekacauan bahasa. Tata aturan permainan ilmiah tidak dapat digabungkan dengan tata aturan permainan bahasa biasa. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk membuat dan menerapkan sebuah tata aturan permainan yang berlaku untuk semua bahasa. Ini adalah inti dari gagasan *Wittgenstein* II, yang sangat bertentangan dengan gagasan awal *Wittgenstein* I.

3.2 Kelebihan Pemikiran *Wittgenstein*

Pemikiran *Wittgenstein* memiliki beberapa kelebihan yaitu diantaranya, pertama dalam hal dasar filosofi pragmatik, *Wittgenstein* membahas penggunaan bahasa manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, teori *Wittgenstein* membahas permainan bahasa, yang menjelaskan bagaimana bahasa manusia digunakan dalam berbagai aspek kehidupan. Ketiga, filosofi *Wittgenstein* memengaruhi *postmodernisme* dan filsafat bahasa biasa (*Ordinary Language Philosophy*).

3.3 Kelemahan Pemikiran *Wittgenstein*

Pemikiran *Wittgenstein* selain memiliki kelebihan, tidak luput pemikirannya pun dari kelemahan. Adapun kelemahannya adalah, pertama Sulit untuk memahami metode dan substansi filosofi *Wittgenstein* karena banyak interpretasinya. Kedua, Teori gambar dan logika bahasa dianggap sebagai kesalahan dalam karya awal

Wittgenstein. Ketiga, dianggap bahwa teori *Wittgenstein* II gagal menggambarkan pluralitas bahasa dalam kehidupan manusia.

3.4 Relevansi Filsafat *Wittgenstein* terhadap pengembangan pragmatik

Menurut *Wittgenstein*, konsep *permainan bahasa* dan cara bahasa digunakan dalam berbagai aspek kehidupan memengaruhi pragmatik. Menurutnya, bahasa digunakan oleh manusia dalam berbagai aspek kehidupan, dan setiap aspek kehidupan memiliki aturan khusus untuk cara bahasa digunakan. Komponen ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari filsafat pragmatik termasuk dalam konteks konsep ini. Pertama, aspek ontologis, yang mencakup realitas bahasa, realitas dunia, pengertian nama, konsep formal, konsep nyata, batas-batas bahasa, dan teori gambar. Kedua, aspek epistemologis, yang mencakup kebenaran ungkapan bahasa, logika bahasa, metode filosofis, dan penelitian gramatikal. Ketiga, aspek aksiologis, yang mencakup nilai dan penggunaan bahasa.

Selain itu, gagasan *Wittgenstein* memicu penelitian tentang pragmatik dalam linguistik, yang berkontribusi pada perkembangan filsafat analitik bahasa. Prinsip-prinsip pemikiran *Wittgenstein* dapat digunakan untuk meningkatkan relevansinya dengan filsafat bahasa dan dasar filsafat pragmatik dengan menggunakan teknik seperti analisis, interpretasi, dan hermeneutika.

IV. SIMPULAN

Wittgenstein, seorang filsafat bahasa, mengalami dua periode perkembangan filosofis, yang sering disebut sebagai *Wittgenstein* I dan *Wittgenstein* II. Periode pertama ditandai dengan karyanya *Tractatus Logico-Philosophicus*, sedangkan periode kedua ditandai dengan karyanya *Philosophical Investigations*, yang ditulis dalam gaya yang sangat longgar, cenderung sintetis, dan bahkan dekat dengan cerita detektif. Suatu bahasa baru hanya dapat diterima sebagai bahasa logika yang sempurna jika memiliki aturan sintaksis yang jelas (proposisi) dan hanya menggunakan satu simbol dengan makna terbatas (terang, fakta yang dikandung realitas). Sedangkan dalam logika, ada tiga komponen

utama: teori gambar, atomisme logis, konsep formal, dan konsep nyata. Pemikiran-pemikiran *Wittgenstein* memiliki beberapa kelebihan, yaitu pemikirannya terfokus pada penggunaan bahasa sehari-hari, sedangkan kelemahannya adalah dianggap gagal dalam menggambarkan pluralitas bahasa dalam kehidupan manusia. Serta konsep *Wittgenstein* terkait dengan permainan bahasanya, dapat memengaruhi pragmatic dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

- Boncompagni, A. (2022). *Wittgenstein on Forms of Life*. Cambridge University Press.
- Biletzki, A., & Matar, A. (2002). Ludwig wittgenstein.
- Gufron, M. I. (2017). Pemikiran Ludwig Wittgenstein Dalam Kerangka Analitika Bahasa Filsafat Barat Abad Kontemporer. *Misykah: Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam*, 1(1), 118-144.
- Kaelan. (2002). *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya*. Paradigma: Yogyakarta.
- Kaelan, K. (2004). Filsafat Analitis menurut Ludwig Wittgenstein: Relevansinya bagi Pengembangan Pragmatik. *Humaniora*, 16(2), 133-146.
- Voragen, R. (2008). Ludwig Wittgenstein: Religion as a form of life. *Melintas*, 24(3), 385-406.

Biodata Penulis

Renny Anggraeny lahir pada tanggal 22 Januari 1978 di kota Sumedang, Jawa Barat. Berasal dari keluarga Muslim Sunda. Selepas mendapatkan gelar Sarjana Sastra dari Universitas Padjadjaran Bandung pada tahun 2002, dan dengan gelar Magister Pendidikan pada tahun 2009, lulus dari Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Saat ini, penulis terdaftar sebagai PNS di Program Studi Sastra Jepang di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.

90. FRIEDRICH SCHLEIERMACHER AND AN INTRODUCTION TO HIS MAIN THOUGHT

Tu Na
295192486@qq.com

Abstract

Friedrich Schleiermacher is a well-known German theologian, philosopher, linguist and translator. He is widely regarded as a significant figure in German culture and has had a profound impact on the fields of theology and philosophy of religion. Schleiermacher was the first to systematically reflect on hermeneutics, transforming it from an auxiliary discipline of theology into an independent discipline and founding ordinary hermeneutics, which is why he is also called the "father of modern hermeneutics". This article briefly summarizes Schleiermacher's contributions to theology, philosophy, hermeneutics and translation theory, and compares some of his theoretical ideas with those of ancient Chinese philosophy.

Key Words: Friedrich Schleiermacher; absolute dependence; hermeneutics; translational thought

I. INTRODUCTION

Friedrich Schleiermacher (1768.11.21-1834.2.12), a well-known German theologian, philosopher, linguist and translator. Schleiermacher was born in 1768 to a priest. His father was a Moravian pastor of pious background. As a young man, he became interested in philosophy and theology. He studied theology at the University of Tübingen and became an outstanding scholar, covering the fields of philosophy of religion, Protestant theology, and ethics. He was deeply influenced by the philosophy of Kant; in the meantime, he was influenced by German Romanticism. He spent almost all his life studying social and religious issues, thus he had great achievements in these area. Schleiermacher published several famous theological works, such as *On Religion: Speeches to its Cultured Despisers* (1799) and *The Christian Faith* (1821).

II. SCHLEIERMACHER'S THEOLOGICAL THOUGHT

2.1 Absolute Dependence

Schleiermacher combined the thoughts of Spinoza, Leibniz, and Kant and linked religious awareness with Absolute Dependence. He assumed that we can all feel the difference between the complex, inconsistent world and an unified, timeless principle. This contrast helps us notice the existence of the eternal God and the world. Without God, everything is meaningless; God exists in all things in the universe. Everyone's self-consciousness tells us that he is a small universe. However, once they compare themselves with the timeless, complete, and limitless God, they can sense their own limitations. Therefore, man instinctively feels a sense of dependence to God. This dependence is the foundation of all religions, and it connects the unlimited with the limited.

Further, according to Schleiermacher, the aim of all religions is to connect humans with God. Schleiermacher defines religion as the religion of the mind, neither practical nor discriminatory, neither artistic nor scientific. Instead, it is the "feeling and experience of the Infinite". Religion is the condition in which the original state of the "I" of each person is invoked by the Infinite Eternal and then preserved in a living association with the Infinite. When someone has a strong feeling, they unite their personal beliefs and God. Schleiermacher explains "religious consciousness" as an individual's absolute dependence on Infinity, which they can feel and experience in their minds. This theological claim of Schleiermacher reminds me of the theory of "the unity of heaven and man" in the philosophical thinking of Taoism in ancient China.

2.2 The unity of heaven and human

This theory of his reminds me of the ancient Chinese philosophical concept known as 天人合一, which means the unity of heaven and man. In the Chinese language, "天" has many meanings, it can be the sky, the day, the heaven, the creator in the simple sense of the Chinese people, or it can refer to nature and its objective laws of development and change. The Taoist philosopher Zhuangzi proposed

the concept of 'the unity of heaven and man'. It is both a philosophical idea and a method of Taoist practice.

To summarise, "the unity of heaven and human" has two meanings:

First is the unified of heaven and human. The universe is the big heaven, and a man is a small heaven. Heaven is nature and human is part of nature. Heaven and human are one and the same.

The second is that heaven and human are connected. It means that human and nature are coexistence in nature, so all human beings should follow the laws of nature to achieve harmony between human and nature. And human should not make lots of rules and regulations, moral norms, which make people lost the original nature, and become uncoordinated with nature. The purpose of human cultivation is to "break the holy and abandon wisdom", breaking down these barriers added to the person. By doing so, people can be liberated and return to nature, achieving a spiritual state of being at one with everything.

If one understands the theory of the unity of heaven and man, it is not difficult to see that it bears a certain resemblance to the essential aim of all religions, as explained by Schleiermacher, i.e. the relationship between the ego and the greater self, and the relationship between man and the laws of nature.

III. SCHLEIERMACHER AND HERMENEUTICS

Hermeneutics, the study of the general principles of biblical interpretation. The word "hermeneutics" comes from the Greek and means "to know". For both Jews and Christians throughout their histories, the primary purpose of hermeneutics, and of the methods employed in interpretation, has been to discover the truths and values expressed in the Bible. The term hermeneutics has also been used in connection with the interpretation of the sacred texts of other religious traditions, including the Qur'ān. In a contemporary sense unrelated to religion, hermeneutics refers to the philosophical study of interpretation.

Schleiermacher is a scholar who takes a philosophical approach to thinking about language. His research in the field of translation is

also very rich. His essay *On the Method of Translation* is considered to be one of the most important essays in the history of Western translation, theoretically explaining the problem of the principles and methods of translation and having a significant influence on German translation theory. In contemporary philosophy, he is regarded as the father of modern hermeneutics, and his hermeneutic theory has profoundly influenced his translation theory and laid a solid foundation for the construction of his translation theory.

3.1 The father of hermeneutics

In his lectures on the biblical New Testament, Schleiermacher noted that while earlier theologians had proposed a large number of specific rules for interpretation, these rules were very fragmentary, and did not follow ordinary principles. Instead, he argued, it was important to reflect on the process of interpretation itself before explicating the text specifically. In this way, Schleiermacher attempted to provide a philosophical theoretical basis for hermeneutics, to go beyond the various hermeneutical traditions of the time, which were exclusively devoted to the Bible or other texts, and to establish an ordinary hermeneutics.

3.2 Some key concepts of Schleiermacher's hermeneutics

3.2.1. Understanding and misunderstanding

Schleiermacher proposes that hermeneutics is the art of understanding the meaning of a text and the art of avoiding misunderstanding. He argues that misunderstanding is the starting point of hermeneutics and that misunderstanding is universal. The universality of misunderstanding determines the universality of hermeneutics. Misunderstanding makes hermeneutics necessary, and hermeneutics is about removing misunderstandings that arise in the process of understanding.

3.2.2 Text and thinking

Schleiermacher argues that text and understanding interact each other: the author's text is the author's putting his thinking into words, while the receiver's understanding seeks to uncover the thinking behind the text. The relationship between text and reflection is seen by

Schleiermacher's scholars as the philosophical foundation of his theory. Schleiermacher summarises the goal of understanding as understanding the text better than the author.

3.2.3 Language and thought

Language occupies an important place in Schleiermacher's hermeneutics. He places great emphasis on the relationship between language and thought, arguing that without thought there is no conversation; without discourse one cannot think. Language is the medium of thought. It can be said that human thought is internal to language, while language is external to thought. Therefore, the language of the original work must necessarily contain the mind and way of thinking of the writer. In order to make readers understand the author, the translator must grasp two points when translating: one is to translate the content of the language, and the other is to grasp the spirit and style of the author. In order to grasp the spirit and style of the original work, the translator should accurately grasp the meaning of the linguistic content, because the language comes from the author's feeling, and its expression and content can reflect the author's character, so the translator can grasp the author's spirit and style through the language.

3.2.4 Grammatical Interpretation and Mental Interpretation

Early hermeneutics focused on grammatical interpretation and semantic analysis of texts. However, language, as a way of expressing emotions, is also subjective, so interpreting texts only from the grammatical level has certain limitations. Schleiermacher creatively proposed the concept of psychological hermeneutics, which aims to reveal the deeper meaning of the text and the mental state of the author. Schleiermacher suggests that in order to grasp the author's state of mind, it is necessary to enter psychologically into the socio-historical context in which the author created the text and to make a connection between the text and that socio-historical context.

In a word, Schleiermacher's hermeneutic theory has a profound influence on his translation thought, which not only has an important guiding significance for his view of translation, but also deepens the study of his translation theory.

IV. PHILOSOPHICAL RETROSPECTIVES OF SCHLEIERMACHER'S THOUGHT ON TRANSLATION

Schleiermacher was an encyclopaedic thinker who sought the wholeness and inner unity of a spirituality that pervades all disciplines, and is therefore regarded as a great philosopher of culture, philosopher and educator. In contemporary philosophy he is also honoured as the father of modern hermeneutics. His philosophical thought pervades and permeates his translational thought, so that in order to understand Schleiermacher's translational thought, it is necessary to understand the essentials of his translational thought.

Schleiermacher emphasised that the unique individual mind (the heart) has a universal influence on the development of society. He translated the works of Plato, by whose influence he himself was greatly influenced and benefited. Therefore, as a patriot, he wanted to enrich the German language and culture by preserving the linguistic and cultural differences of foreign texts in his translations. He believed that the preservation of individual ideas would have an impact on the development of society. The philosophical resources of Schleiermacher's translation thought also came from his hermeneutic methodology. He was the first theorist to introduce hermeneutics into the field of philosophy and to give it an aesthetic colour. He saw hermeneutics as part of the philosophical art and defined it as the art of understanding the meaning of a text. He proposed that correct interpretation consists of two aspects: a linguistic and a psychological one. The task of linguistic interpretation lies in inference, while psychological interpretation focuses on the psychological interpretation of the author. According to Schleiermacher, understanding and interpretation can only be completed when both linguistic and psychological interpretation are achieved.

Through the philosophical traceability of Schleiermacher's view on translation, we can see that Schleiermacher's translation thought is closely related to his philosophical vision. The reason why Schleiermacher's view on translation is profound and unique lies in the support of his philosophical thought. Schleiermacher's philosophical thought adds theoretical depth to his translation thought, which makes his translation thought have a lasting and extensive influence on later generations.

V. CONCLUSION

As a famous theologian, philosopher and linguist, Schleiermacher had a profound influence on theology, philosophy, hermeneutics, translation and even ethics, contextualism and pedagogy in his time and in later times. Even today it is necessary for us to re-read Schleiermacher and to listen to what Schleiermacher's thought reveals to us. And to study his theories, we should not limit ourselves to the theories themselves, but relate them to our actual situation. For example, Schleiermacher's definition of hermeneutics is the art of correctly understanding another person's speech, and in our lives as recipients of indirect speech we also need to pay attention to the interconnectedness of speech/text and understanding, and be good at digging into the thinking behind the speech/text in order to avoid misinterpretation and achieve true understanding. As demonstrated in the example above, it is important to implement Schleiermacher's ideas and theories in all aspects of our work and personal lives.

References:

- [1] Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher, *On Religion: Speeches to its Cultured Despisers* [M], 1799
- [2] Lin Lin, *Schleiermacher's Thoughts on Translation from a Hermeneutic Perspective*, [J]
- [3] Xie Rong, *Some important concepts of Schleiermacher's hermeneutics*, [J]
- [4] Wang Xue, Hu Yehan, Gu Tingting, *Philosophical Retrospectives of Schleiermacher's Thought on Translation*, [J]

Curriculum Vitae

Tu Na, born in 1989, from Nanchang City, Jiangxi Province. Graduated from Nanchang University with a master's degree, worked in the International Education College of Nanchang University for more than ten years. Currently working as a Mandarin teacher in Tourism Confucius Institute of Udayana University. In 2014, 2017, 2018, 2019, 2020, 2021 and 2022, won the honorary award of "Best Teacher" or "Excellent Teacher" of the Chinese Competition for Foreign Students in Jiangxi Province.

91. MEMAHAMI HERMENEUTIKA DAN FILSAFAT HIDUP WILHELM DILTHEY

I Gede Neil Prajamukti Wardhana

2390111009

Program Studi S3 Ilmu Linguistik

Universitas Udayana

abstrak

Wilhelm Dilthey, seorang filsuf Jerman dari tahun 1833 hingga 1911, secara luas dikenal sebagai pendahulu hermeneutika kontemporer. Perenungannya yang mendalam dan pendekatannya yang inovatif telah memajukan pemahaman kita secara signifikan mengenai keberadaan manusia, sejarah, dan budaya. Dilthey hidup pada masa transisi dari abad ke-19 ke abad ke-20, yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam masyarakat Jerman dan Eropa. Dia berfokus pada penciptaan metodologi baru untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman manusia dan dinamika historis dalam kerangka kerja khusus ini. Dilthey menyadari perbedaan antara ilmu pengetahuan alam dan budaya, membangun gagasan hermeneutika sebagai metode interpretasi yang memungkinkan kita untuk memahami signifikansi dalam kerangka kerja manusia. Metode hermeneutikanya mencakup lebih dari sekadar penafsiran tekstual; metode ini melibatkan pengalaman, pemahaman, dan penghayatan ranah kognitif dan afektif yang terangkum dalam teks. Metode hermeneutika Dilthey menjadi landasan bagi gagasan sejumlah filsuf dan cendekiawan berikutnya dalam bidang humaniora, yang membangun landasan bagi pemahaman mendalam tentang seluk-beluk sifat manusia dan perkembangan sejarah. Menjelajahi ide-ide Wilhelm Dilthey dan dampaknya terhadap bidang hermeneutika adalah upaya intelektual yang sangat menarik dan signifikan.

I. PENDAHULUAN

Sebelum masuk dalam penjelasan terkait dengan relevansi kekuatan dan kelemahan dalam Hermeneutika menurut Wilhelm Dilthey, berikut merupakan uraian singkat tentang William Dilthey. Wilhelm Dilthey (1833-1911) adalah seorang filsuf dan sejarawan Jerman yang dikenal karena kontribusinya pada pemahaman tentang

fenomena sosial dan sejarah. Ia sangat berpengaruh terutama dalam pengembangan ilmu humaniora, terutama hermeneutika dan filsafat sejarah. Berikut ini adalah uraian mengenai kehidupan dan karya-karya utama Wilhelm Dilthey, dalam bidang pendidikan dan karir: Dilthey belajar teologi di Universitas Berlin dan kemudian beralih ke studi sejarah dan filologi di Universitas Heidelberg. Dilthey juga mendalami pemikiran filosofis dan sastra. Pada awal kariernya, Dilthey mengajar di berbagai universitas di Jerman, termasuk Basel dan Kiel. Mendapat pengaruh pemikiran filsafat: Dilthey dipengaruhi oleh pemikiran beberapa filsuf besar, yaitu diantaranya Immanuel Kant, Georg Wilhelm Friedrich Hegel, dan Friedrich Schleiermacher. Tetapi, Dilthey juga memiliki kritik terhadap positivisme dan reduksionisme ilmiah, yang memengaruhi pandangannya terhadap studi ilmu sosial dan humaniora. Konsep-konsep utama dalam karya Wilhelm Dilthey yaitu diantaranya dalam bidang Hermeneutika, Pembeda Antara Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Manusia

Dalam hal hermeneutika, Dilthey mengembangkan konsep hermeneutika sebagai metode interpretatif untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial dan kemanusiaan. Ia memandang bahwa kita perlu memahami konteks historis dan budaya untuk benar-benar mengerti makna dari tindakan dan ekspresi manusia. Sedangkan pembeda antara Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Manusia yaitu Dilthey membedakan antara ilmu pengetahuan alam (*natural sciences*) dan ilmu pengetahuan manusia (*human sciences*). Ia berpendapat bahwa sifat khusus dari objek kajian di bidang ilmu sosial dan humaniora memerlukan metode interpretatif yang berbeda dari metode ilmiah yang digunakan dalam ilmu alam. Karya-Karya Terkenal Wilhelm Dilthey yaitu *Introduction to the Human Sciences* (1883). Dalam buku ini, Dilthey menguraikan pandangannya tentang perbedaan antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan manusia. *Ideas Concerning a Descriptive and Analytical Psychology* (1894). Dalam karyanya ini, Dilthey memperkenalkan konsep psikologi deskriptif dan analitisnya, menyoroti perbedaan antara pendekatan psikologi untuk alam dan manusia. *The Formation of the Historical World in the Human Sciences* (1910). Dalam karyanya ini

mencerminkan fokus Dilthey pada pembentukan dunia sejarah dan peran yang dimainkannya dalam pemahaman manusia.

Pemikiran filosofis Dilthey terletak pada *Verstehen* (Pemahaman) dan *Erklaren* (Menjelaskan) Dilthey menekankan konsep *Verstehen* sebagai kunci untuk memahami fenomena manusiawi. Ini adalah proses pemahaman interpretatif yang melibatkan pengalaman empati, di mana peneliti mencoba merasakan dan memahami dunia subjek yang diteliti.

Verstehen dapat diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai ‘memahami’. *Verstehen* adalah proses pemahaman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup kompleksitas seorang manusia. Dilthey menggunakan istilah *Verstehen* (memahami) sebagai metode ilmu-ilmu sosial kemanusiaan dalam memasuki dunia sosial-historis yang dihayati bersama (Hardiman, 2015). Target seorang peneliti dalam menggunakan metode *Verstehen* yaitu mengetahui sisi dalam objek dunia sosial-historis yang dihayati bersama (dunia mental orang lain) dengan bersikap menjadi bagian dalam dunia mental orang lain. Di sini letak perbedaannya dengan cara kerja ilmu-ilmu alam dalam memahami objek kajian yang sama.

Perbedaan dengan metode ilmu-ilmu alam bagi Dilthey bukan merupakan persoalan metafisis yang fokus penelitiannya pada objek. Akan tetapi merupakan persoalan epistemologis, persoalan subjek atau cara mengetahui realitas yang diteliti oleh ilmu tersebut. Titik tolak inilah yang membuat pengaruh *Postivisme* tidak lagi mempunyai otoritas terhadap justifikasi rasionalnya dan ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan menjadi otonom. Mengikuti jejak *Schleiermacher*, Dilthey melihat transposisi ini sebagai sebuah rekonstruksi dan pengalaman kembali dunia dalam pengalaman orang lain (Palmer, 2006). Meskipun demikian, hal yang menarik bukanlah pernyataan dalam diri orang lain, namun dalam dunia itu sendiri, dunia yang dilihat sebagai dunia “sosial-historis”; dunia pernyataan moral dalam manusia, sebuah ikatan rasa, dan reaksi saling berbagi, pengalaman umum tentang keindahan.

Berkebalikan dengan *Verstehen* yang memusatkan pada sisi dalam objek, metode *Erklaren* memusatkan diri pada “sisi luar” objek

penelitiannya, yaitu proses-proses objektif dalam alam (Hardiman, 2015). Misalnya dalam wilayah studi hubungan internasional, perkembangan konsep terorisme global oleh pengamat-pengamat terorisme sampai pada kesepakatan formal bahwa terorisme adalah sebuah ancaman bagi kestabilan keamanan, ekonomi, politik, dan sebagainya bagi tatanan global. Konsep yang terbangun tersebut adalah proses-proses yang bisa diamati secara lahiriah. Para pengamat tersebut jelas tidak bersentuhan dengan dunia mental atau penghayatan, melainkan hanya dunia fisik secara lahiriah. Di sini peran pengamat mengambil jarak penuh terhadap objek penelitiannya tanpa melibatkan perasaan dan penilaiannya dalam rangka mengetahui objek. Analisis yang dilakukan secara kausal (sebab-akibat). Menurut Dilthey, bahasa dalam Proses Hermeneutika, dibagi menjadi 3 bagian yaitu: Bahasa sebagai Medium Pemahaman. Pemahaman disini adalah Dilthey percaya bahwa bahasa adalah medium sentral dalam proses hermeneutika. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ekspresi dari pengalaman manusiawi yang rumit dan subjektif. Berikutnya, Ekspresi Subjektivitas Dalam hermeneutika Dilthey, bahasa digunakan untuk mengekspresikan subjektivitas manusia. Setiap individu memiliki cara unik untuk mengungkapkan pengalaman mereka melalui bahasa, dan peneliti harus memahami konteks subjektif ini untuk mencapai pemahaman yang benar. Terakhir, relevansi konteks Sejarah, Dilthey menggarisbawahi pentingnya konteks sejarah dalam memahami teks atau fenomena manusiawi. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks historis dan budaya di mana itu digunakan. Oleh karena itu, peneliti hermeneutika harus memperhitungkan konteks sejarah untuk menginterpretasikan makna yang benar.

II. RELEVANSI KELEMAHAN DAN KEKUATAN HERMENEUTIKA WILLEM DILTHEY

2.1 Relevansi Hermeneutika dan Filsafat Hidup Wilhelm Dilthey

Hermeneutika dan filsafat hidup Wilhelm Dilthey memiliki relevansi yang kuat. Dilthey mengembangkan hermeneutika sebagai metode interpretasi untuk memahami makna dalam konteks sejarah dan kehidupan manusia. Pendekatannya berfokus pada pemahaman

subjektif dan pengalaman hidup individu. Dilthey juga menekankan peran filsafat hidup (*Lebensphilosophie*) dalam memahami realitas manusia. Baginya, pengalaman hidup membentuk dasar pemahaman kita terhadap dunia. Konsep ini memengaruhi pemikiran filsafat, sosiologi, dan sejarah. Jadi, relevansi Dilthey terletak pada kontribusinya terhadap metodologi hermeneutika dalam ilmu humaniora dan pentingnya filsafat hidup sebagai landasan untuk memahami manusia dan keberadaannya.

2.2 Kekuatan dan kelemahan Hermeneutika dan Filsafat Hidup Wilhelm Dilthey

Kekuatan dan kelemahan relevan dalam konteks pengembangan pemikiran hermeneutika dan ilmu humaniora (filsafat hidup).

Dalam pemikiran Dilthey memiliki banyak nilai dan relevansi, ada beberapa kekurangan yang dapat diidentifikasi dalam karyanya: Metodologi yang kabur. Dalam hal ini Dilthey dikenal karena menekankan pemahaman (*Verstehen*) sebagai metode dasar untuk memahami fenomena sosial dan sejarah. Namun, kritikus pada zaman itu mengklaim bahwa konsep ini terlalu kabur dan subjektif. Ini dapat menyebabkan penafsiran yang bervariasi dan kurangnya kerangka kerja metodologis yang jelas. Adanya reduksionisme Sejarah. Dalam hal ini, Dilthey terkadang dituduh melakukan reduksi sejarah, yaitu mereduksi kompleksitas sejarah dan budaya menjadi prinsip-prinsip umum atau ide-ide abstrak. Ini dapat menghilangkan kekayaan dan kerumitan konteks historis yang sebenarnya. Kebutuhan untuk ilmu pengetahuan positif. Dalam hal ini, Dilthey menganjurkan perbedaan antara ilmu pengetahuan positif (*natural science*) dan ilmu-ilmu humaniora (*Geisteswissenschaften*). Ini dapat membatasi pemahaman kita tentang sifat kompleksitas manusia dan hubungan antara ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu humaniora. Tidak memadainya perhatian terhadap faktor sosial dan struktural. Dalam hal ini, Dilthey cenderung lebih fokus pada individu dan pengalaman pribadi daripada pada faktor-faktor sosial dan struktural yang memengaruhi tindakan manusia. Ini dapat mengabaikan aspek-aspek penting dari fenomena sosial. Adanya keterbatasan dalam penanganan teks non-Eropa: Dilthey dan banyak filsuf hermeneutika kontinental lainnya cenderung berkonsentrasi pada karya-karya sastra

Eropa. Karyanya kurang mempertimbangkan teks-teks non-Eropa, yang dapat membatasi relevansinya dalam konteks global.

Dengan adanya kekurangan-kekurangan ini, penting untuk dicatat bahwa pemikiran Dilthey masih memiliki nilai dalam memahami sejarah, budaya, dan pemahaman manusia. Tetapi, seperti banyak pemikiran filosofis, Dilthey memiliki pembatasan dan telah menjadi objek kritik dan pengembangan lebih lanjut oleh filsuf-filsuf dan ilmuwan sosial setelahnya.

Di sisi lain terkait relevansi kekuatan yang dimiliki oleh Dilthey terkait Hermenutika dan filsafat hidup, diantaranya Fokus pada Subjektivitas dan Pengalaman Manusia. Maksudnya disini adalah Salah satu kekuatan utama hermeneutika Dilthey adalah fokusnya pada pengalaman subjektif manusia. Ini membantu dalam memahami konteks historis dan budaya serta memberikan pandangan mendalam tentang pemikiran dan perasaan individu.

Penekanan pada Signifikansi Kultural. Hermeneutika Dilthey menekankan pentingnya memahami teks dan fenomena budaya dalam konteks historisnya. Ini membantu memperkaya interpretasi dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan norma-norma kultural yang memengaruhi produksi dan penerimaan teks.

Kontribusi terhadap Ilmu Humaniora. Menurut pemikiran Dilthey memberikan landasan konseptual bagi banyak disiplin ilmu humaniora, termasuk sejarah, sastra, dan filsafat. Pendekatan hermeneutisnya telah memengaruhi studi tentang manusia dan masyarakat melalui interpretasi dan pemahaman makna. Penekanan pada Keterlibatan Pribadi. Menurut hermeneutika Dilthey mengakui pentingnya keterlibatan pribadi dan emosional dalam proses interpretatif. Ini mengakui bahwa pemahaman tidak mungkin bersifat sepenuhnya objektif dan bahwa pembaca atau penafsir juga membawa pengalaman dan pandangan pribadi ke dalam interpretasinya.

Dilthey menyelidiki status, kodrat, dan metode ilmu pengetahuan budaya (*Geisteswissenschaften*) yang erat terkait dengan filsafat kehidupan. Filsafat kehidupan Dilthey berupa pemahaman tentang seluruh kehidupan manusiawi yang kita alami menurut kompleksitasnya yang kaya, bukan hanya sekadar kehidupan biologis

belaka. Kehidupan individual dan bersama yang membentuk kehidupan sosial dan historis. Emosi, perasaan, pikiran dan tindakan individual sampai dengan lembaga-lembaga sosial, politik, ekonomi, budaya, agama dan ilmu pengetahuan. Bagi Dilthey, pengalaman tentang kehidupan merupakan objek satu-satunya bagi filsafat. Di luar kehidupan tidak ada sesuatu apa pun juga, di sini Dilthey tegas menolak setiap bentuk transendensi.

Dilthey sangat mementingkan pengalaman dan kontak langsung dengan kehidupan. Namun bukan pengalaman dari pencerapan indrawi yang bersifat reduktif dan sempit sebagaimana yang dipegang teguh oleh Positivisme itu. Pengalaman kehidupan bagi Dilthey tidak sama dengan sekumpulan fakta nyata, namun berupa struktur dan makna yang secara spontan diatur oleh prinsip-prinsip. Prinsip-prinsip ini salah satunya adalah kategori kehidupan. Kategori kehidupan ini adalah sebuah cara untuk menafsirkan kejadian dan unsur-unsur pengalaman lainnya menurut suatu kerangka tertentu. Dilthey mencatat ada tiga kategori kehidupan yaitu: pertama, nilai, yang memungkinkan manusia mengalami waktu sekarang. Kedua, maksud, yang memungkinkan manusia untuk mengarahkan dirinya ke masa yang akan datang, dan ketiga, makna, yang membuat manusia mengingat kembali ke masa lampau.

Bagi Dilthey, ilmu pengetahuan budaya memiliki suatu metode tersendiri yang tidak dapat ditarik asal-usulnya dari metode ilmu pengetahuan alam. Metode ilmu pengetahuan budaya adalah mengerti atau memahami (*Verstehen*), sedangkan metode ilmu pengetahuan alam adalah menjelaskan (*Erklaren*). *Verstehen* menemukan makna suatu produk manusia, yaitu hal-hal yang hanya dapat dipahami dengan menempatkannya dalam konteksnya. *Erklaren* menjelaskan kejadian secara kausalitas berdasarkan suatu hukum alam yang umum. Dalam ilmu pengetahuan budaya, pemahaman makna kehidupan sangatlah juga ditentukan oleh pengalaman sang penafsir akan apa yang dimaknainya itu. Dengan demikian pengetahuan akan berbagai bidang juga sangat menentukan pemahaman, seperti dengan memperdalam studi sejarah, biografi, dan psikologi, juga memahami konteks dan sistem sosialnya. Dengan kata lain, sebuah kata hanya dapat dipahami

dalam suatu kalimat atau suatu konteks yang lebih luas lagi. Suatu tindakan hanya dapat dimengerti dalam situasi aktual yang menyeluruh pada saat tindakan itu dilakukan. Dari sinilah kemudian bermula aliran Hermeneutik.

III. SIMPULAN

Berikut simpulannya tentang relevansi kekuatan dan kelemahan Hermeneutika Wilhelm Dilthey dalam konteks filsafat hidup adalah bahwa pendekatannya yang menekankan pemahaman dan interpretasi subjektif manusia memiliki dampak signifikan terutama dalam ilmu humaniora. Meskipun hermeneutika Dilthey memiliki kelemahan, seperti tingginya subjektivitas dan terbatasnya aplikabilitas historisisme, kekuatannya terletak pada penekanan pada pengalaman manusia, signifikansi kultural, dan kontribusinya terhadap pemikiran humanistik. Dalam filsafat hidup, hermeneutika Dilthey menunjukkan bahwa makna hidup dan pengalaman manusia dapat dipahami melalui pemahaman kontekstual dan historis. Subjektivitas dalam interpretasi memungkinkan inklusi aspek-aspek emosional dan nilai-nilai personal, memberikan dimensi yang lebih kaya pada pemahaman hidup dan makna eksistensial.

Kekuatan hermeneutika Dilthey juga terlihat dalam kontribusinya terhadap pengembangan disiplin ilmu humaniora. Pemahaman kontekstual, interpretasi makna, dan penekanan pada keterlibatan pribadi telah membantu membentuk landasan bagi studi sastra, sejarah, dan filsafat, yang semuanya berupaya memahami manusia dalam konteks budaya dan sejarahnya. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa kelemahan hermeneutika Dilthey, seperti subjektivitas yang tinggi, dapat menimbulkan tantangan dalam mencapai objektivitas mutlak dalam interpretasi. Oleh karena itu, dalam mengadopsi pendekatan hermeneutis, perlu ada keseimbangan antara memahami subjektivitas individu dan upaya untuk mencapai objektivitas sebanyak mungkin.

Secara keseluruhan, relevansi hermeneutika Dilthey dalam filsafat hidup menonjol melalui penekanannya pada interpretasi kontekstual dan pengalaman manusia. Pemikiran ini terus memberikan

kontribusi pada pemahaman makna hidup dan manusia dalam berbagai konteks budaya, sementara juga menuntut refleksi kritis terhadap keterbatasan subjektivitas dalam interpretasi.

REFERENSI

- Hale, L. (1996). *Jujur terhadap Pietisme: Menilai Kembali Reputasi Pietisme dalam Gereja-Gereja Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hardiman, F. B. (2014). *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Gadamer*. Makalah disajikan pada kuliah pertama Kelas Filsafat, Jakarta, Salihara, 4 Februari 2014.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Julia H, Sitorus C, Sauri S, Gultom N. *Hermeneutika Wilhelm Dilthey Sebagai Alat Interpretasi Karya Sastra*. Seminar Internasional Riksa Bahasa [Internet]. 2022 [cited 2023 Dec 10];208–14. Available from: <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/2634>
- Kaelan. (2002). *Filsafat Bahasa Masalah Dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Palmer, R. E. (2016). *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schleiermacher, F. (1998). *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Syafieh. F.D.E. *Schleiermacher dan Hermeneutika Romantisme*. Makalah disajikan pada seminar mata kuliah Hermeneutika pada Program S-3 Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.

92. KAJIAN TERHADAP FENOMENOLOGI, HERMENEUTIKA DAN EKSISTENSIALISME MARTIN HEIDEGGER

Km Tri Sutrisna Agustia

2390111010

Program Studi S3 Linguistik

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Udayana

I. PENGANTAR

Pemikiran filsafat yang mendalam sering kali melibatkan perjalanan kehidupan individu, dan Martin Heidegger adalah contoh yang menarik. Lahir pada 26 September 1889, di Messkirch, Jerman, Heidegger tumbuh dalam keluarga sederhana sebagai anak dari seorang penjaga hutan. Minat awalnya terarah pada bidang teologi, dan pada tahun 1909, Heidegger memulai studi teologi di Universitas Albert Ludwig di Freiburg. Heidegger menemukan arah baru dalam hidupnya ketika bertemu dengan filsuf besar, Edmund Husserl, pendiri fenomenologi, yang pada saat itu menjadi profesor di Freiburg. Husserl segera mengenali bakat luar biasa Heidegger dan menunjuknya sebagai asistennya. Di bawah bimbingan Husserl, Heidegger terpukau oleh fenomenologi, metodologi yang bertujuan memahami makna fenomena langsung dari kesadaran subjektif (Kusmawati et al., 2023).

Setelah beberapa tahun sebagai asisten Husserl, Heidegger menulis disertasi doktoralnya tentang Duns Scotus dan membuktikan dirinya sebagai filsuf berbakat. Namun, perubahan besar dalam pemikiran Heidegger terjadi ketika dia memulai penelitian intensifnya sendiri, memunculkan karya monumentalnya, "Sein und Zeit" (Being and Time), yang diterbitkan pada tahun 1927. Karya ini menandai transisi Heidegger dari fenomenologi tradisional ke pemikiran

eksistensialis yang lebih mendalam. Meskipun "Being and Time" awalnya disambut dengan keraguan, secara bertahap menjadi karya yang sangat berpengaruh dalam sejarah filsafat (Gorner, 2007).

Namun, kehidupan Heidegger tidak terlepas dari kontroversi. Pada tahun 1933, dia menjadi anggota Partai Nazi dan diangkat sebagai rektor Universitas Freiburg. Partisipasinya dalam rezim Nazi memicu debat panjang tentang moralitas dan integritas intelektual. Setelah Perang Dunia II, Heidegger dilarang mengajar selama beberapa tahun, tetapi kemudian mendapatkan kembali reputasinya sebagai salah satu filsuf terkemuka abad ke-20 (Nasution, 2023).

Pengaruh Heidegger dari Husserl sangat besar, tetapi Heidegger tidak puas menjadi penerus belaka. Ia membawa fenomenologi ke tingkat baru dengan mengembangkan konsep "fenomenologi eksistensial." Bagi Heidegger, fenomenologi tidak hanya tentang penjelasan objektif fenomena, tetapi juga tentang penelitian subjektif yang mendalam tentang bagaimana manusia "berada di dunia." Selain fenomenologi, Heidegger juga dikenal sebagai tokoh kunci dalam hermeneutika. Hermeneutika Heidegger mencakup lebih dari sekadar interpretasi teks; ia memperluas pemahaman kita tentang makna melalui konteks historis dan budaya (Nugraheni et al., 2023). Bagi Heidegger, interpretasi tidak hanya berkuat pada kata-kata, melainkan juga melibatkan pengalaman kita dengan dunia. *Being and Time* adalah karya yang membawa Heidegger ke dalam panggung eksistensialisme. Dia mengajukan pertanyaan mendasar tentang makna eksistensi manusia, mengeksplorasi konsep keberadaan, kebenaran, dan kebebasan. Heidegger memandang eksistensi manusia sebagai pengalaman yang tak terpisahkan dari keterlibatan langsung dalam dunia sekitar (Emilia, 2023).

Melalui penyatuan elemen-elemen fenomenologi, hermeneutika, dan eksistensialisme, Heidegger menciptakan fondasi monumental bagi filsafat kontemporer. Artikel ini akan memerinci perjalanan pemikiran Heidegger dan membahas bagaimana konsep-konsepnya memberikan wawasan mendalam terhadap eksistensi manusia.

II. DISKUSI

Dalam panorama filsafat abad ke-20, nama Martin Heidegger bersinar sebagai tokoh kunci yang memberikan kontribusi luar biasa terhadap pemikiran fenomenologi, hermeneutika, dan eksistensialisme. Dengan karya monumentalnya, *Being and Time*, Heidegger merancang landasan filosofis yang mendalam untuk memahami eksistensi manusia. Melalui tinjauan ini, akan digali relevansi, kekuatan, dan kelemahan teori fenomenologi, hermeneutika, dan eksistensialisme yang digagas oleh Heidegger.

2.1 Relevansi

Filsafat Martin Heidegger memiliki relevansi yang signifikan terhadap metodologi penelitian dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam bidang humaniora, ilmu sosial, dan ilmu-ilmu humanistik. Heidegger adalah seorang filsuf eksistensialis yang dikenal dengan konsep-konsepnya tentang eksistensi, waktu, bahasa, dan pemahaman. Beberapa relevansi filsafat Heidegger terhadap metodologi penelitian meliputi:

2.1.1 Fenomenologi

Heidegger memperkenalkan pendekatan fenomenologis yang berfokus pada pemahaman dan pengalaman manusia. Metodologi penelitian fenomenologis berusaha untuk memahami subjek penelitian dari sudut pandang mereka sendiri, menjauhkan diri dari asumsi dan prediksi sebelumnya. Penelitian fenomenologis menekankan pentingnya "berada di dunia" subjek penelitian dan bagaimana mereka menghadapi realitas. Fenomenologi Martin Heidegger adalah pendekatan filosofis yang dikembangkan oleh Martin Heidegger dalam karya-karyanya, terutama dalam bukunya yang terkenal, *Being and Time (Sein und Zeit)*, yang diterbitkan pada tahun 1927 (Putra et al., 2021). Fenomenologi Heidegger memiliki ciri khasnya sendiri yang membedakannya dari pendekatan fenomenologi yang diusulkan oleh Edmund Husserl, salah satu pendiri aliran fenomenologi.

Berikut adalah beberapa poin kunci terkait dengan fenomenologi Martin Heidegger:

- a. **Makna Eksistensi (Dasein):** Heidegger memusatkan perhatian pada makna eksistensi manusia, yang ia sebut sebagai "Dasein." Dalam konsep Dasein, manusia bukan hanya objek penelitian, tetapi juga subjek yang bertanya tentang makna eksistensinya. Heidegger menekankan bahwa Dasein selalu ada dalam dunia dan dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang mendasar tentang tujuan, makna, dan kematian.
- b. **Analisis Fenomenologi:** Heidegger menggunakan metode analisis fenomenologi untuk menjelaskan pengalaman manusia. Metode ini melibatkan pemahaman lebih dalam tentang struktur eksistensi manusia melalui penelitian tentang pengalaman dan cara manusia berhubungan dengan dunia sekitarnya.
- c. **Kategori Bahasa:** Heidegger menganggap bahasa sebagai elemen sentral dalam pemahaman fenomena. Bahasa memainkan peran penting dalam pemahaman makna, dan Heidegger mendalami konsep bahasa untuk membantu menggali makna dalam pengalaman manusia.
- d. **Kritik Metafisika:** Heidegger kritis terhadap tradisi metafisika dalam filsafat Barat. Dia berpendapat bahwa tradisi ini sering kali mengabaikan pertanyaan eksistensial yang paling mendasar dan terjebak dalam spekulasi teoritis yang tidak berhubungan langsung dengan kehidupan manusia sehari-hari.
- e. **Waktu:** Heidegger mengembangkan pemahaman unik tentang waktu. Dia membedakan antara waktu yang bersifat (clock time) dan pengalaman waktu (time of existence). Pengalaman waktu yang sebenarnya adalah saat manusia menghadapi kematian dan mewujudkan makna dalam eksistensinya.
- f. **Konteks dan Keterlibatan:** Heidegger menekankan bahwa manusia selalu terlibat dalam dunia dan konteks tertentu. Manusia tidak eksis dalam isolasi tetapi dalam hubungannya dengan lingkungan, budaya, dan sejarah.
- g. **Keheningan dan Merenung:** Heidegger memandang keheningan (*silence*) dan merenung (*contemplation*) sebagai aspek penting dalam pemahaman eksistensi. Melalui keheningan

dan merenung, manusia dapat mendekati makna yang lebih dalam dan eksistensial.

Fenomenologi Heidegger berfokus pada pengalaman manusia, pertanyaan eksistensial, dan peran bahasa dalam pemahaman. Pendekatan ini telah mempengaruhi pemikiran filosofis kontemporer, serta disiplin ilmu lain seperti sastra, teologi, dan ilmu sosial (Gahral Adian, 2016). Meskipun berbeda dari pendekatan fenomenologi Husserl, fenomenologi Heidegger memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman eksistensi manusia dalam konteksnya yang lebih luas.

2.1.2 Hermeneutika

Hermeneutika Martin Heidegger adalah pendekatan filosofis yang dikembangkan oleh Martin Heidegger dalam pemahaman teks, bahasa, dan makna. Hermeneutika Heidegger lebih dikenal dengan pendekatan hermeneutika fenomenologis yang memengaruhi pemikiran filosofis kontemporer. Hermeneutika Heidegger memiliki beberapa aspek kunci:

- a. **Kegelisahan Terhadap Makna:** Heidegger mengajukan pertanyaan dasar tentang bagaimana kita memahami makna dalam bahasa, teks, dan pengalaman kita. Dia menekankan pentingnya memahami bahwa makna tidak hanya ada di permukaan, tetapi juga merupakan suatu fenomena yang mendalam, yang harus diungkapkan.
- b. **Lingkungan Sebagai Konteks:** Heidegger menganggap penting untuk memahami sesuatu dalam konteksnya. Dia memperkenalkan konsep "Dasein," yang mengacu pada eksistensi manusia yang sadar, yang selalu ada dalam dunia yang sudah ada (worldhood) dengan segenap kompleksitasnya. Hermeneutika Heidegger memerlukan pengertian makna dalam konteks keseluruhan, termasuk lingkungan, budaya, dan sejarah.
- c. **Makna Sebagai "Proses" Interpretasi:** Heidegger melihat makna sebagai hasil dari proses interpretasi yang berkelanjutan. Interpretasi adalah aktivitas yang tidak pernah berhenti; manusia terus menerus berusaha memahami dan menginterpretasikan

dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, pembacaan dan interpretasi adalah bagian integral dari eksistensi manusia.

- d. **Tindakan Hermeneutis:** Heidegger memandang hermeneutika sebagai suatu tindakan filosofis yang melibatkan dialog dan refleksi yang dalam. Melalui proses hermeneutis, kita mencoba untuk merenungkan dan membuka "makna yang tersembunyi" dalam teks dan pengalaman kita. Ini melibatkan mempertanyakan asumsi, konteks, dan makna yang mendasarinya.
- e. **Prejudis dan Presuposisi:** Heidegger juga mencatat peran penting dari *prejudis* dan *presuposisi* dalam interpretasi. *Prejudis* adalah pemahaman awal yang kita bawa ke dalam interpretasi, dan *presuposisi* adalah unsur yang terkandung dalam teks atau pengalaman itu sendiri. Hermeneutika harus mempertimbangkan peran ini dan bagaimana mereka memengaruhi pemahaman manusia.
- f. **Fenomenologi dalam Hermeneutika:** Heidegger memadukan elemen-elemen fenomenologi dalam hermeneutikanya. Ini berarti dia mencoba untuk memahami fenomena dalam pengalaman manusia sehari-hari dan kemudian menafsirkannya dalam konteks yang lebih luas.

Hermeneutika Heidegger memiliki pengaruh yang signifikan dalam sejumlah disiplin ilmu, termasuk filsafat, sastra, teologi, dan ilmu sosial. Pendekatan hermeneutika fenomenologis Heidegger telah mempengaruhi pemikiran filsafat kontemporer, terutama dalam hal pemahaman bahasa, tafsir, dan makna dalam dunia modern.

2.1.3 Eksistensialisme

Martin Heidegger adalah salah satu pemikir paling berpengaruh dalam aliran eksistensialisme, terutama melalui karyanya yang terkenal, "Being and Time" (*Sein und Zeit*), yang diterbitkan pada tahun 1927. Heidegger mengembangkan pemikiran eksistensialisme yang sangat berbeda dari eksistensialisme yang lebih terkenal seperti Jean-Paul Sartre dan Albert Camus. Berikut adalah gambaran eksistensialisme menurut filsafat Martin Heidegger:

1. **Eksistensi sebagai Dasar Pemikiran:** Heidegger menempatkan eksistensi manusia (*Dasein*) sebagai dasar pemikiran filosofisnya. Ia tidak hanya memandang manusia sebagai entitas yang ada, tetapi juga sebagai entitas yang bertanya tentang makna eksistensinya. Bagi Heidegger, pertanyaan eksistensial "Mengapa saya di sini?" dan "Apa makna keberadaan saya?" menjadi sentral dalam filsafatnya.
2. **Makna dan Autentisitas:** Heidegger berpendapat bahwa manusia selalu ada dalam konteks makna. Manusia mencari makna dalam kehidupan mereka melalui aktivitas, hubungan, dan tujuan yang mereka kejar. Namun, dalam pencarian ini, manusia sering kali jatuh ke dalam "keserampangan" (*inauthenticity*) dengan mengikuti konvensi dan norma sosial tanpa merenungkan makna yang lebih dalam. Heidegger mengajak manusia untuk mencapai "autentisitas" dengan lebih memahami makna eksistensi mereka dan mengambil tanggung jawab atas hidup mereka sendiri.
3. **Waktu dan Kehadiran Saat Ini:** Konsep waktu adalah elemen penting dalam pemikiran Heidegger. Dia membedakan antara "waktu yang bersifat" (*clock time*) dan "kehadiran saat ini" (*being-in-the-world*). Manusia tidak hanya hidup dalam dimensi waktu yang bersifat, tetapi juga dalam kehadiran saat ini, di mana pengalaman dan makna eksistensi mereka diwujudkan. Heidegger menggambarkan pengalaman ini sebagai "Dasein terhadap kematian," yang menghadapkan manusia pada realitas kehidupan dan kematian mereka.
4. **Keterikatan dengan Dunia:** Heidegger menekankan bahwa manusia tidak eksis dalam isolasi, tetapi selalu terikat dengan dunia di sekelilingnya. Hubungan dengan dunia, orang lain, dan alat-alat adalah bagian integral dari eksistensi manusia. Manusia mendefinisikan diri mereka melalui tindakan dan relasi dalam dunia ini.
5. **Kritik Terhadap Metaphysics:** Heidegger melakukan kritik mendalam terhadap tradisi metafisika dalam filsafat Barat. Ia menilai bahwa tradisi tersebut telah mengabaikan pertanyaan

eksistensial yang mendasar dan terjebak dalam kategorisasi konsep dan spekulasi teoritis yang tidak berhubungan langsung dengan kehidupan manusia sehari-hari.

Pemikiran Heidegger tentang eksistensialisme sangat mempengaruhi pemikiran filsafat eksistensialisme selanjutnya, termasuk Jean-Paul Sartre dan Albert Camus. Namun, pendekatan Heidegger lebih menekankan pada pencarian makna eksistensi individu dalam konteks keseharian dan pengalaman hidup, serta dalam konteks hubungan dengan dunia (Abdurrahman, 2022). Heidegger juga menempatkan perhatian khusus pada konsep waktu dan kehadiran saat ini dalam eksistensi manusia.

2.2 Kekuatan/Kelebihan

Filsafat Martin Heidegger memiliki beberapa kekuatan yang telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemikiran filosofis dan berbagai bidang lainnya. Berikut adalah beberapa kekuatan utama dari filsafat Heidegger:

1. **Pemikiran Eksistensial:** Heidegger adalah salah satu tokoh utama dalam eksistensialisme, aliran filsafat yang menekankan pentingnya eksistensi individu manusia. Kekuatan utama filsafat Heidegger terletak pada penekanannya pada makna eksistensi manusia dalam konteks dunia yang kompleks. Ini membantu manusia untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang mendasari kehidupan mereka.
2. **Konsep "Dasein":** Heidegger memperkenalkan konsep "Dasein" yang mengacu pada eksistensi manusia yang sadar dan unik. Ini membantu dalam pemahaman tentang bagaimana individu mengalami dunia dan bagaimana mereka berinteraksi dengan realitas sekitarnya.
3. **Fenomenologi dan Hermeneutika:** Heidegger menggabungkan elemen-elemen dari fenomenologi dan hermeneutika dalam pemikirannya. Ini membantu dalam pengembangan metodologi analisis fenomenologis yang mendalam dan pendekatan

hermeneutik dalam pemahaman makna dalam konteks budaya dan bahasa.

4. **Analisis Bahasa:** Filsafat Heidegger menekankan pentingnya bahasa dalam pemahaman dunia dan eksistensi manusia. Konsep bahasa Heidegger membantu dalam analisis makna, interpretasi, dan komunikasi, yang relevan dalam berbagai disiplin ilmu.
5. **Kritik Teknologi:** Heidegger memberikan kontribusi penting dalam kritik terhadap pengaruh teknologi modern dalam masyarakat. Pemikirannya mengajak kita untuk merenungkan dampak teknologi terhadap eksistensi manusia dan lingkungan, yang relevan dalam konteks sosial dan etika.
6. **Kontribusi pada Estetika:** Heidegger juga memberikan kontribusi penting pada estetika dengan menganalisis hubungan antara seni, kebenaran, dan eksistensi manusia. Ini telah mempengaruhi pemikiran dalam bidang seni dan estetika.
7. **Pengaruh terhadap Filsafat Kontinental:** Filsafat Heidegger memiliki dampak besar pada filsafat kontinental abad ke-20. Dia mempengaruhi banyak filsuf terkenal seperti Jean-Paul Sartre, Jacques Derrida, dan banyak lagi, yang membantu dalam pengembangan pemikiran filosofis modern.

Meskipun filsafat Heidegger memiliki kekuatan-kekuatan ini, penting untuk diingat bahwa pemikiran dan pandangannya juga kontroversial dan dapat memicu perdebatan yang mendalam. Beberapa kritikus telah mengangkat berbagai isu kontroversial, termasuk hubungannya dengan Nazisme pada masa lalu. Oleh karena itu, pengkajian filsafat Heidegger harus dilakukan dengan kritis dan berhati-hati, dan peneliti atau filsuf harus menyadari perdebatan dan sudut pandang yang beragam terkait dengan karya dan pemikiran Heidegger (Paskow, 1991).

2.3 Kelemahan

Filsafat Martin Heidegger, seperti filsafat yang lainnya, juga memiliki sejumlah kelemahan dan kontroversi yang menjadi subjek kritik dari berbagai pihak. Berikut adalah beberapa kelemahan yang sering dikemukakan terkait dengan filsafat Heidegger:

1. **Kaitan dengan Nazisme:** Salah satu kontroversi paling besar yang mengelilingi Heidegger adalah kaitannya dengan Partai Nazi Jerman pada masa pemerintahan Adolf Hitler. Heidegger menjadi anggota Partai Nazi dan menjabat sebagai rektor Universitas Freiburg selama periode tersebut. Meskipun banyak debat tentang sejauh mana pandangan politiknya memengaruhi pemikirannya, keterlibatannya dalam rezim Nazi telah menimbulkan kecaman dan polemik yang besar terhadapnya.
2. **Bahasa yang Sulit:** Tulisan Heidegger sering kali sangat abstrak dan sulit dipahami. Bahasa yang digunakan cenderung sangat teknis dan filosofis, sehingga dapat menjadi sulit bagi pembaca yang tidak berpengalaman dalam filsafat untuk memahaminya. Ini membuat aksesibilitas pemikirannya terbatas.
3. **Konsep yang Rumit:** Beberapa konsep Heidegger, seperti "ontologi," "Dasein," dan "waktu," sangat rumit dan memerlukan waktu dan upaya yang signifikan untuk dipahami dengan baik. Ini dapat membuat pengkajian filsafatnya menjadi tugas yang menantang.
4. **Ketidajelasan dan Ketidakpastian:** Kritikus sering menganggap bahwa Heidegger seringkali tidak memberikan definisi yang jelas atau jawaban yang memuaskan terhadap pertanyaan-pertanyaan filosofisnya sendiri. Pandangan dan argumennya seringkali tampak samar atau ambigu.
5. **Kurangnya Keterkaitan dengan Masalah Praktis:** Filsafat Heidegger cenderung bersifat teoritis dan abstrak, sehingga kurang berkaitan langsung dengan masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat membuatnya tampak jauh dari kekhawatiran dan kepentingan nyata manusia.
6. **Kritik Terhadap Etika Heideggerian:** Beberapa filsuf dan kritikus menganggap bahwa filsafat Heidegger tidak memberikan fondasi etika yang kuat atau pandangan moral yang jelas. Ini telah memicu diskusi tentang relevansi etika dalam pemikiran filosofisnya.
7. **Kesulitan dalam Penafsiran:** Karya-karya Heidegger sering memunculkan berbagai interpretasi yang berbeda dari para

sarjana dan filsuf yang berusaha memahaminya. Ini menciptakan tantangan dalam memahami secara konsisten pemikirannya.

Meskipun memiliki kelemahan-kelemahan ini, Heidegger tetap merupakan salah satu filsuf paling berpengaruh dalam sejarah filsafat modern, dan pemikirannya telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap berbagai disiplin ilmu, terutama dalam bidang fenomenologi, hermeneutika, dan eksistensialisme (Juliano Ilham & Eko Armada Riyanto Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2023). Meskipun kontroversial, warisan pemikirannya masih menjadi subjek kajian dan perdebatan yang terus berlanjut dalam dunia filsafat.

III. SIMPULAN

Melalui eksplorasi fenomenologi, hermeneutika, dan eksistensialisme dalam pemikiran Martin Heidegger, dapat digambarkan sebuah kerangka filosofis yang membahas makna eksistensi manusia. Heidegger, melalui karyanya yang monumental *Being and Time*, memberikan pandangan yang inovatif dan holistik terhadap realitas manusia. Relevansi teori Heidegger terletak pada pergeseran paradigma dari pengamatan objektif menjadi pengalaman subjektif. Konsep *Dasein* memberikan deskripsi mengenai eksistensi sebagai keterlibatan langsung dalam dunia, memperkaya pemahaman tentang keberadaan manusia. Pada saat yang sama, kekuatan teori ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan fenomenologi, hermeneutika, dan eksistensialisme, menciptakan landasan filosofis yang komprehensif. Namun, di tengah kekuatannya, kelemahan teori Heidegger juga menuntut perhatian. Bahasa yang kompleks dan kontroversi etis terkait keterlibatannya dengan rezim Nazi menunjukkan tantangan dan pertanyaan kritis yang harus dihadapi oleh mereka yang mendalami pemikiran Heidegger. Meskipun teorinya tidak bebas dari kritik, kontribusinya dalam menawarkan perspektif unik terhadap eksistensi manusia tetap menjadi sumber inspirasi dan pemikiran mendalam. Melalui lensa Heidegger, dapat direnungkan tentang keberadaan, makna hidup, dan bagaimana manusia terlibat secara mendalam dalam dunia ini.

Referensi

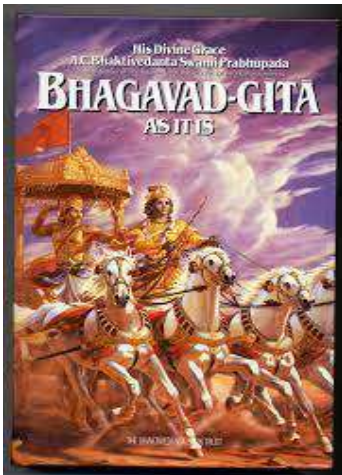
- Abdurrahman, L. (2022). FILSAFAT EKSISTENSIALISME MARTIN HEIDEGGER DAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 1–13.
- Emilia, D. (2023). Eksistensialisme dan Makna Hidup Analisis Filosofis atas Pilihan Individu. *Literacy Notes*, 1(2). <https://liternote.com/index.php/ln/article/view/12>
- Gahral Adian, D. (2016). *Pengantar Fenomenologi*. Penerbit Koekoesan .
- Gorner, P. (2007). *Heidegger's Being and Time: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Juliano Ilham, K., & Eko Armada Riyanto Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, F. (2023). Sumbangan Konsep Otentisitas Martin Heidegger bagi Praksis Dialog Interreligius: Upaya Mendukung Moderasi Beragama di Indonesia. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(4), 509–523. <https://doi.org/10.37329/KAMAYA.V6I4.2777>
- Kusmawati, H., Munawaroh, A., & Hana, M. Y. (2023). Perkembangan Pendidikan di Eropa Pada Masa Abad Pencerahan. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(1), 248–256. <https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jecs/article/view/120>
- Nasution, R. A. (2023). Ontologi Teknologi Implikasi Filsafat terhadap Perkembangan Teknologi Modern. *Literacy Notes*, 1(2). <https://liternote.com/index.php/ln/article/view/30>
- Nugraheni, S., Putri Marchela, D., Kamila Al Ghozali, S., Khoirul Ahya, M., Junaedi, M., Roesner, M., Islam Negeri Walisongo Semarang, U., & Author, C. (2023). Konsep Fenomenologi Edmund Husserl dan Relevannya dalam Konsep Pendidikan Islam. *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 144–155. <https://doi.org/10.18502/KSS.V3I6.2388>
- Paskow, A. (1991). Heidegger and Nazism. *Philosophy East and West*, 41(4), 522. <https://doi.org/10.2307/1399648>
- Putra, D., Sn, P. S., Sn Uin, M., Semarang, W., Tunggal, E., Sutawijaya, P., Lukis, S., & Rupa, S. (2021). KARYA PUTU SUTAWIJAYA SEBUAH REFLEKSI ATAS TUBUH. *SULUH: Jurnal Seni Desain Budaya*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/10.34001/JSULUH.V4I1.2421>

93. FILOSOPHY HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMAR HUBUNGANNYA DENGAN TEKS BHAGAWADGITA

Nengah Renaya

23990111011

Email: Nengahrenaya68@gmail.com



Abstrak

Hans-Georg Gadamer, seorang filosofi Jerman yang terkenal dengan filsafat hermeneutikanya. Karya utamanya, “ Kebenaran dan Metode “ mengeksploitasi sifat dan pemahaman dan interpretasi dalam pengalaman manusia. Hermeneutika Gadamer yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer adalah pendekatan filsafat interpretatif yang menekankan, bahwa pemahaman suatu teks yang tidak dapat dipisahkan dari konteks historis dan budaya, khususnya dalam mencapai pemahaman teks filsafat yang lebih mendalam. Kaitannya dengan teks Bhagawadgita, yang dikenal dengan sloka-slokanya sangat berkaitan dengan pemahaman kebenaran dan metode Gadamar, karenanya mengandung metode dan kebenaran dalam kehidupan filsafat (spiritual) manusia.

Kata kunci : Hermeneutika, kebenaran dan Metode, Bhagawadgita.

Abstract

Hans-Georg Gadamer, a German Philosopher known for his hermeneutic philosophy. His key work, "Truth and Method" explores the nature of understanding and interpretation in human experience. Gadamer's hermeneutic emphasizes understanding a text that cannot be separated from the historical context of the cultural community, special in achieving a deeper understanding of the text. It's related to Bhagavadgita which is known for its slokas are closely related to understanding the truth and method of Gadamer, therefore it contains methods and truth in human philosophical life.

I. HUBUNGAN FILSAFAT HERMENEUTIKA DAN BHAGAWAD GITA

Filosofi hermeneutika Gadamer yang merupakan seorang filsuf Jerman ditahun (1900-2002), dikenal karena kontribusinya terhadap hermeneutika, terutama dalam konteks pemahaman dan interpretasi teks-teks filosofis, sastra, theology, budaya dan ilmu sosial.

Hermeneutika: Gadamer adalah salah satu tokoh sentral dalam pengembangan hermeneutik filosofis modern. Hermeneutika adalah studi tentang pemahaman dan interpretasi teks atau makna. Gadamer memperluas konsep hermeneutika dari sekedar metode interpretasi teks menjadi suatu filosofis yang lebih luas, yang diterapkan pada semua aspek pemahaman manusia tentang teks-teks filsafat, theology, budaya dan ilmu sosial.

Pemahaman adalah sebagai proses Dialogis; Hans Georg Gadamer telah mengusulkan, arti dan makna pemahaman tersebut, yaitu: bahwa pemahaman seharusnya dipahami sebagai suatu proses dialogis, dimana pemahaman yang benar lebih merupakan hasil dari dialog antara pembaca (atau interpreter) dengan teks daripada usaha untuk mencari kebenaran obyek, dengan kata lain pemahaman yang mendalam dan mengandung sarat makna.

Tradisi dan Pra pemahaman: Gadamer menekankan peran penting tradisi dan pra pemahaman (vorverstandis) dalam proses interpretasi. Menurutnya kita membawa pra pemahaman dalam pengamalan kita sendiri kedalam setiap situasi interpretasi dan membentuk cara kita memahami sesuatu teks.

Kritik terhadap metode ilmiah positivisme; Hans Georg Gadamar secara kritis meninai pendekatan positivisme dan ilmiah yang mengabaikan aspek-aspek interpretasi dalam pemahaman. Ia berpendapat bahwa pemahaman bukanlah sekadar pengaplikasian metode ilmiah tetapi proses yang lebih luas dan sangat kompleks.

Kritik terhadap metode ilmiah positivisme; Hans Georg Gadamar secara kritis meninai pendekatan positivisme dan ilmiah yang mengabaikan aspek-aspek interpretasi dalam pemahaman. Ia berpendapat bahwa pemahaman bukanlah sekadar pengaplikasian metode ilmiah tetapi proses yang lebih luas dan sangat kompleks.

Kritik terhadap metode ilmiah positivisme; Hans Georg Gadamar secara kritis meninai pendekatan positivisme dan ilmiah yang mengabaikan aspek-aspek interpretasi dalam pemahaman. Ia berpendapat bahwa pemahaman bukanlah sekadar pengaplikasian metode ilmiah tetapi proses yang lebih luas dan sangat kompleks.

II. PEMBAHASAN

Untuk membuktikan landasan hermeneutika Gadamar dengan “Kebenaran dan Metode”, ada *relevansiny*, yaitu *bagaimana kita memahami dan mendalami suatu teks, dengan cara merefleksi diri dari hati, pikiran, kecerdasan dan jiwa dalam hubungan penguatan teks Bhagawadgita*, dapat dilihat dari pendapat-pendapat tokoh dan para sarjana sedunia tentang teks Bhagawadgita yaitu dari sloka-sloka dalam teks bhagawadgita tersebut.

Dari para tokoh dan sarjana, sebagai berikut :

1. *Dr. J Stillson Judah (Emiritus Profesor of the Hiatory of Religions and Director of Library Theological Union Barkeley A.S)*, menyatakan, bahwa Bhagawadgita memberikan ulasan panjang lebar tentang teks menurut tradisi yang sungguh-sungguh dapat dipercaya dari Sri Krsna Caitanya, salah satu tokoh kerohanian yang paling penting dan berpengaruh.
2. *Dr. Samuel D. Atkins, (Profesor of Sanskrit Prionceton University, A.S)*, menyatakan, bahwa teks Bhagawadgita berisi bahasa sanskerta, yaitu teks berisi huruf Devanegari dan huruf latin yang jelas dan tepat, dan terjemahan kata demi kata sangat

berguna bagi siswa yang baru mulai belajar, dari sudut pengajaran mendekati teks sudut pandang Caitanya Bhakti.

3. *Dr. Garry Gelada, Dept. Of Psychology Oxford University England*, menyatakan, bahwa; Pembaca dari agama manapun dan pendapat filsafat manapun yang membaca teks bhagawadgita dengan senang hati terbuka pasti akan sangat terkesan dan banyak menenung.
4. *Dr. Geddes MacGregor, Emiritus distinguished Profesor of Philosophy of University of Southern California A.S.*, menyatakan, bahwa Sanjak-sanjak Bhagawadgita adalah simponi, mengandung keserasian bhatin tentang tema dan seni sastra, Dalam symponi ini Tuhan Yang Maha Esa terlihat dalam segala bentuknya.
5. *Dr. L.S.Varshneya, Dean, Faculty of Arts Allahabad University, India*, menyatakan, bahwa kesempatan yang bagus bagi pembaca, peneliti, filosof-filosof, sarjana-sarjana dan masyarakat umum untuk meminum air dari air mancur rohani filsafat dan kebijaksanaan rohani Timur dari jaman purbakala hingga modern.
6. *Dr. Thoman J. Hopkins, Chairman, Dept. of Religion Studies Franklin dan Marshall College. A. S.*, menyatakan, bahwa: teks bhagawadgita mengandung unsur persenyawaan yang ideal antara bahasa dengan makna yang tepat dalam pengertian rohani yang mendalam.
7. *Dr. S. Shukla, Asistant Profesor of Linguistic Georetown University, A.S.*, menyatakan, bahwa: teks bhagawadgita kan menduduki tempat yang bermakna dan tidak dapat diragukan lagi dengan suara dan gaya yang begitu penting dan mempesona dalam hidup intelek dan etika manusia modern selama bertahun-tahun yang akan datang.
8. *Dr. Frederik B. Underwood, Profesor of Regligion, Columbia University, A.S.*, menyatakan, bahwa: teks bhagawadgita sangat berharga untuk digunakan dalam materi kuliah tentang kerohanian dan peradaban Timur, karena mengandung arti keriohanian yang mendalam.

Dari sloka-sloka teks Bhagawadgita, sebagai berikut :

Om ajnana-timarandasya
Jnananjana-salkaya
Caksur unmilitan yena
Tasmai sri-guraw namah

Artinya : Hamba lahir dengan kondisi buta pengetahuan yang paling gelap, namun kebutaan ini disirnahkan oleh pelita pengetahuan dari guru spiritual hamba yang penuh berkat, kepada beliau hamba bersujud dengan penuh hormat

Sri-caitanya-mano bhistam
Stapitam yena bhutale
Swayem rupah kada mahyam
Dadati swa padantikam

Artinya: Kapankan hari itu tiba, saat Srilla Rupa Goswami Prabhupada, yang telah berhasil menegakkan misi ini bagi pemenuhan keinginan Sri Caitanya, akan memberi perlindungan di bawah kaki –padma beliau kepada diri hamba

Wande ham sri guroh, sri yutha pada kamalam sri gurun
waisnawams ca
Sri rupam sagrajatam saha gana raghunatamwitam tam sa-jiwam
Sadwaitam-sawadutam parijana sahitam krasna caitanya dewam
Sri-radha krsna padan saha gana lalita sri viasakanvitamas ca

Artinya: Dengan penuh hormat hamba bersujud kepada kaki padma guru spiritual hamba dan kepada kaki suci semua waisnawa. Kepada kaki padma Srilla Rupa Goswami beserta kakak beliau Sanatana Goswami hamba bersujud, demikian pula kepada Raghunata Dasa dan ragunatha Bhata, Gopala Bhata serta Srila Jiwa Goswami. Kepada Sri Krsna Caitanya dan Sri Nityananda beserta Adwaita Acarya, Gadadhara, Sriwasa dan rekan-rekan-rekan Sri Caitanya lainnya hamba bersujud. Kepada Srimati

Radharani dan Sri Krsna beserta rekan-rekan mereka yakni Sri Lalita dan Visakha hamba bersujud.

He krsna karuna –sindho dina bandho jagat-pate
Goesa gopika – kanta radha kanta namo stu'te

Artinya: O krsna, engkau adalah kawan bagi orang berduka cita dan engkau adalah sumber ciptaan. Engkau adalah tuan bagi para gopi dan kekasih Radharani. Dengan segala hormat, kepada engkau hamba bersujud.

III. PENUTUP

Filsuf Hans Georg Gadamar adalah seorang filsuf yang berperan penting dalam mengubah cara kita dalam memahami pemahaman makna, kekuatan, relevansi dan kekuatan dalam menginterpretasi dengan “ Kebenaran dan Metode (Truth and Method)nya, yang sangat menarik dengan teks Bhagawadgita. Pemikirannya tentang filosofi hermeneutika telah mempengaruhi berbagai bidang akademik, khususnya theology dan tetap menjadi subyek perhatian dan studi yang mendalam dalam dunia filsafat dan humaniora. Pemahaman makna, kekuatan isi teks Bhagawadgita sangat relevan dan ada keterkaitan dengan philosophy Hans Georg Gadamar karena mengandung makna filsafat rohani dan kebijaksanaan dalam hakekat kehidupan manusia.

Daftar Pustaka :

- Hans-Georg Gadamar, Truth and Method, and Philosophical Hermeneutics, penerbit Yale University Press, diterbitkan tahun 1960, dan beberapa edisi dan diterjemahkan dalam beberapa bahasa.
- Sri Srimad A.C.Bhaktiwedanta Swami Prabhupada, Bhagawadgita Menurut Aslinya, terjemahan dalam bahasa Indonesia dan bahasa sanskerta dari naskah asli dalam bahasa Inggris dan bahasa Sanskerta, Hanuman Sakti, dicetak tahun 2006
- Sri Srimad A.C.Bhaktiwedanta Swami Prabhupada, Ilmu Pengetahuan Keinsafan Diri, Hanuman Sakti, dicetak tahun 207

94. PEMIKIRAN KRITIS FILSAFAT JURGEN HABERMAS

Asridayani

Program Studi Linguistik
Program Doktor FIB Unud
asritanjung1982@gmail.com

Abstrak

Jurgen Habermas adalah salah seorang tokoh dari Filsafat Kritis. Ciri khas dari filsafat kritisnya ialah bahwa Habermas selalu berkaitan erat dengan kritik terhadap hubungan-hubungan sosial yang nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemikiran Habermas tentang filsafat dan teori kritis serta mendeskripsikan kekuatan dan kelemahan filsafat dan teori kritis Jurgen Habermas yang dijelaskan secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, baik dalam bentuk hard copy maupun soft copy, online maupun offline. Pemikiran kritis merefleksikan masyarakat serta dirinya sendiri dalam konteks dialektika struktur-struktur penindasan dan emansipasi. Teori Kritis dirumuskan sebagai sebuah filsafat empiris sejarah dengan maksud praktis dalam pemikiran Habermas. Habermas menjelaskan lebih lanjut bahwa kesadaran instrumental ini berakar pada rasionalisme. Habermas dalam *The Theory of Communicative Action* memperlihatkan bagaimana kesadaran instrumental menciptakan model komunikasi yang sifatnya menguasai. Pertimbangan penggunaan teori diskursus Habermas adalah untuk mengidentifikasi persamaan konsepsi antara teori diskursus Habermas dan komunikasi sebagai alternatif penyelesaian konflik. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik simpulan terhadap filsafat dan teori kritis Jurgen Habermas, yaitu: (1) Habermas menekankan pentingnya komunikasi rasional dan partisipasi publik sebagai dasar bagi masyarakat demokratis yang berfungsi dengan baik; (2) kekuatan dan kelemahan filsafat dan teori kritis Jürgen Habermas adalah bahwa pendekatannya yang kuat dalam mengintegrasikan rasionalitas komunikatif dengan kritis sosial dapat memperkaya pemahaman kita terhadap dinamika masyarakat, and (3) Habermas menekankan pentingnya normativitas dalam analisis sosialnya, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang mengarah pada keadilan, kebenaran, dan kebenaran komunikatif.

Kata Kunci: Filsafat, Teori Kritis, dan Jurgen Habermas

Abstract

Jurgen Habermas is one of the figures of Critical Philosophy. A distinctive feature of his critical philosophy is that Habermas is always closely related to criticism of real social relations. This research aims to explore Habermas' thoughts on philosophy and critical theory and describe the strengths and weaknesses of Jurgen Habermas' philosophy and critical theory which are explained descriptively qualitatively. This research was conducted using a literature approach. Data collection is done through literature studies, both in hard copy and soft copy, online and offline. Critical thinking reflects on society and itself in the context of a dialectic of structures of oppression and emancipation. Critical Theory is formulated as an empirical philosophy of history with practical intentions in Habermas' thought. Habermas further explains that this instrumental consciousness is rooted in rationalism. Habermas in *The Theory of Communicative Action* shows how instrumental consciousness creates a model of communication that controls. The consideration of using Habermas' discourse theory is to identify the similarities in conception between Habermas' discourse theory and communication as an alternative to conflict resolution. Based on the explanation above, conclusions can be drawn on the philosophy and critical theory of Jurgen Habermas, namely: (1) Habermas emphasizes the importance of rational communication and public participation as the basis for a well-functioning democratic society; (2) The strengths and weaknesses of Jürgen Habermas' critical philosophy and theory are that his powerful approach of integrating communicative rationality with social critique can enrich our understanding of the dynamics of society, and (3) Habermas emphasizes the importance of normativity in his social analysis, namely values and norms that lead to justice, truth, and communicative truth.

Keywords: Philosophy, Critic Theorys, and Jurgen Habermas

I. PENDAHULUAN

1.1 Pemahaman Filsafat Jurgen Habermas

Perkembangan filsafat merupakan kajian penting dan telah menjadi perhatian para peneliti dan akademisi sejak masa lalu. Filsafat dianggap sebagai salah satu pengetahuan sekaligus disiplin ilmu yang unik dan sangat mendasar serta merupakan induk dari semua disiplin ilmu lainnya. Disamping itu, filsafat merupakan sebuah studi yang membahas segala fenomena yang ada dalam kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis dan skeptis dengan mendalami sebab-sebab terdada, lalu dijabarkan secara teoritis dan mendasar. Selama ini, filsafat tidak bertujuan untuk menimbulkan kesalahpahaman, tetapi filsafat

justru bertujuan untuk ‘membawa kita kepada pemahaman, dan pemahaman membawa kita kepada tindakan yang lebih layak’ (Kattsoof dalam Soemargono, 2004) serta membawa kita kepada ‘tujuan yang jelas kemana kita harus bereksistensi dalam kehidupan kita’ (Suriasumantri, 2017) dan oleh karenanya, ‘tugas filsafat berkisar pada pemahaman hakikat dan tujuan keberadaan manusia beserta segala kerumitannya’ (Palmquis, 2000).

Dapat dikatakan bahwa filsafat adalah studi (ilmu) mengenai hakikat realitas dan keberadaan, mengenai apa yang mungkin diketahui hingga perilaku benar atau salah. Secara etimologis (asal-muasal kata), kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, (*philosophia*) *philo* "cinta" dan *sophia* "kebijaksanaan; pengetahuan" dari akar kata *Sophi* "bijak, terpelajar". Jadi, filsafat secara etimologi berarti "cinta akan kebijaksanaan". Ketika kita menggunakan akal budi untuk mengalami perubahan sikap dan perilaku oleh pembaruan akal budi kita berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan penilaian kita, maka demikianlah kita dikatakan bijaksana. Perubahan sikap dan perilaku kita sangat ditentukan pada bagaimana kita menggunakan akal budi yang diperbarui dari hari ke hari. Akal budi yang diperbarui tersebut dapat memberikan kualitas pengalaman, pengetahuan, dan penilaian yang memadai, minimal bagi diri kita sendiri dan maksimal bagi orang lain. Oleh sebab itu, secara etimologi pula bahwa ‘filsafat mengacu pada upaya pencarian yang tidak jemu-jemu terhadap kebenaran dan penerapannya yang pas bagi kehidupan kita’ (Palmquis, 2000). Masih berhubungan dengan berpikir, ada beberapa pendapat tentang pengertian filsafat seperti Plato (427–348 SM) menyatakan bahwa filsafat ialah pengetahuan yang bersifat kritis untuk mencapai kebenaran yang asli. Aristoteles (382–322 SM) mendefinisikan filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang mencakup di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Pendapat tersebut menyiratkan bahwa berpikir sebagai alat untuk memperoleh kebenaran ilmu pengetahuan. Sementara, berpikir seperti itu adalah prinsip filsafat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum filsafat berarti upaya manusia untuk memahami segala sesuatu secara sistematis, radikal, dan

kritis. Artinya, filsafat merupakan sebuah proses bukan sebuah produk, maka proses yang dilakukan adalah berpikir kritis yaitu usaha secara aktif, sistematis, dan mengikuti prinsip-prinsip logika untuk mengerti dan mengevaluasi suatu informasi dengan tujuan menentukan apakah informasi itu diterima atau ditolak. Dengan mengacu ke beberapa definisi filsafat yang dikemukakan oleh para filsuf, maka dalam penelitian ini memfokuskan pada filsafat dan teori kritis Jurgen Habermas.

1.2 Biografi Jurgen Habermas

Jurgen Habermas adalah seorang filsuf Jerman terkenal yang lahir di kota kecil Gummersbach dekat Düsseldorf pada tanggal 18 Juni 1929 dari keluarga kelas menengah Jerman. Ayahnya adalah direktur kamar dagang dan industri di kota tersebut. Saat itu warga kota setempat mendukung Hitler dan visinya tentang ras unggul. Sebagai anak, Habermas bersimpati pada barisan Hitler-Junge dan sempat masuk dinas militer di usia 15 tahun. Namun sikapnya terhadap Nazi berubah drastis setelah ia dikejutkan oleh film dokumenter tentang Pengadilan Nuremberg dan kamp-kamp konsentrasi yang ditontonnya. Kemudian, Habermas melanjutkan pendidikannya di Universitas Göttingen dari tahun 1946 hingga 1954. Ia belajar di sana tentang kesusasteraan, sejarah, dan filsafat (Nicolai Hartmann) serta kuliah psikologi dan ekonomi. Setelah itu, ia lanjutkan studi filsafat di Universitas Bonn, memperoleh gelar doktor pada tahun 1954 dengan disertasi tentang Friedrich Schelling, filsuf idealis Jerman, yang berjudul *Das Absolute und die Geschichte* (Yang Absolut dan Sejarah). Ia bergabung dengan *Institute für Sozialforschung* (Institut Penelitian Sosial) di Frankfurt dua tahun kemudian dan menjadi asisten Theodor W. Adorno di sana. Adorno menjadi guru utama Habermas muda bersama Max Horkheimer. Karena melalui merekalah, ia belajar berpikir kritis, yang kemudian mewarnai pemikirannya, termasuk keprihatinannya terhadap masalah demokrasi. Sejak bergabung di lembaga tersebut, Habermas membuat habilitasinya, *The Structural Transformation of the Public Sphere* (1961), yang menjadikan namanya. Habermas juga diminta untuk mengajar di Heidelberg sampai tahun 1964. Setelah itu, ia kembali ke Frankfurt, di mana ia dikukuhkan

sebagai guru besar pada tahun 1975. Dia kemudian menjadi profesor setelah pidato sambutannya, "Pengetahuan dan Kepentingan Manusia", berkembang menjadi karya filosofis yang terkenal. Habermas diakui sebagai seorang pemikir interdisipliner dan filsuf terkemuka di era modern. Ia tidak pernah berhenti pada satu disiplin ilmu. Di Göttingen, Zürich, dan Frankfurt, mazhab Frankfurt generasi kedua terus berusaha melampaui batas-batas ilmu, memasuki berbagai bidang seperti filsafat, sains, sejarah, psikologi, politik, agama, sastra, dan seni. Disisi lain, Ia dikenal karena kontribusinya yang besar dalam berbagai bidang filsafat dan sosiologi, terutama dalam pemikiran politik, etika, epistemologi, dan teori komunikasi. Pemikiran-pemikirannya sangat berpengaruh dalam dunia akademik dan telah mempengaruhi berbagai disiplin ilmu sosial.

Jurgen Habermas adalah salah satu tokoh penting dalam tradisi filsafat kritis. Ketika datang ke filsafat kritis, ia selalu dikaitkan dengan kritik terhadap hubungan sosial yang sebenarnya. Pemikiran kritis melihat masyarakat dan dirinya sendiri dalam dialektika struktur-struktur penindasan dan emansipasi. Teori ini tidak tertutup pada teori murni. Mereka yang berpikiran kritis percaya bahwa mereka bertanggung jawab atas keadaan sosial di dunia nyata. Aliran pemikiran kritis ini mulai berkembang sekitar tahun dua puluhan. Tokoh-tokohnya antara lain Georg Lukacs, Karl Korsch, Ernst Bloch, Antonio Gramsci dan seterusnya. Salah satu aliran dalam pemikiran kritis adalah Teori Kritis Masyarakat. Teori Kritis ini dikembangkan sejak tahun 30-an oleh tokoh-tokoh yang semula bekerja di Institut für Sozialforschung pada Universitas Frankfurt. Mereka itu adalah Marx Horkheimer, Theodor W. Adorno dan Herbert Marcuse serta anggota-anggota lainnya. Kelompok ini kemudian dikenal dengan sebutan "Mazhab Frankfurt".

Jurgen Habermas adalah pewaris dan pembaharu Teori Kritis. Terlepas dari kenyataan bahwa Habermas tidak lagi dapat dianggap sebagai anggota Mazhab Frankfurt, metodologi yang dia gunakan dalam penelitiannya berkontribusi pada penerapan pemikiran "Frankfurt" dalam filsafat dan ilmu sosial. Uraian singkat ini akan mencoba menjelaskan bagaimana pemikirannya berkembang. Titik

tolak pemikiran J. Habermas adalah pada faham Horkheimer dan Adorno di atas. Dalam pemikiran Habermas, Teori Kritis dirumuskan sebagai sebuah "filsafat empiris sejarah dengan maksud praktis". Empiris dan ilmiah, tetapi tidak dikembalikan kepada ilmu-ilmu empiris-analitis; filsafat di sini berarti refleksi kritis bukan dalam arti menetapkan prinsip-prinsip dasar; historis tanpa jatuh ke dalam historisistik; kemudian praktis, dalam arti terarah pada tindakan politis emansipatoris.

Menurut Habermas, kritik hanya dapat berkembang dari "rasio komunikatif", yang didefinisikan sebagai "praktik komunikasi atau tindakan komunikatif." Dia menegaskan bahwa masyarakat pada dasarnya komunikatif dan bahwa perubahan sosial ditentukan oleh "proses belajar" dalam dimensi praktis-etis daripada kemajuan teknologi atau kekuatan produksi. "Sikap mengobjektifkan yang membuat subjek pengetahuan memandang dirinya sebagai entitas-entitas di dunia luar tidak lagi istimewa", menurut perspektif komunikatif. Intersubjektivitas menghancurkan hubungan ambivalen subjek kepada dirinya sendiri, yang berarti bahwa subjek sama sekali tidak menganggap dirinya sebagai subjektivitas yang bebas dan objektif. Tidak ada hubungan antara rasio ini dan kekuasaan. Dengan kata lain, rasio yang berpusat pada subjek, seperti amalgama pengetahuan dan kekuasaan, dapat dipecahkan oleh rasio komunikatif intersubjektivitas.

Atas dasar paradigma baru ini, Habermas berusaha untuk mempertahankan isi normatif modernitas dan pencerahan kultural. Isi normatif modernitas termasuk apa yang disebutnya rasionalisasi dunia-kehidupan dengan dasar rasio komunikatif. Komunikasi memungkinkan kita untuk memikirkan dunia kehidupan, yang terdiri dari kebudayaan, masyarakat, dan kepribadian. Tiga segi akan dihasilkan dari rasionalisasi. Pertama, reproduksi kultural menjamin kelangsungan tradisi dan kohenrensi pengetahuan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan praktik konsensus setiap hari. Kedua, integrasi sosial menjamin bahwa koordinasi tindakan dengan sarana hubungan antarpribadi yang diatur secara legitim tetap ada, dan identitas kelompok tetap ada, dan penyelarasan sejarah hidup individu dan

bentuk kehidupan kolektif tetap ada. Ketiga, sosialisasi menjamin bahwa ketika keadaan berubah, kemampuan umum untuk bertindak tetap ada bagi generasi mendatang.

Dalam bukunya *The Theory of Communicative Action*, Habermas menyebut empat macam klaim. Kalau ada kesepakatan tentang dunia alamiah dan objektif, berarti mencapai “klaim kebenaran” (truth). Kalau ada kesepakatan tentang pelaksanaan norma-norma dalam dunia sosial, berarti mencapai “klaim ketepatan” (rightness). Kalau ada kesepakatan tentang kesesuaian antara dunia batiniah dan ekspresi seseorang, berarti mencapai “klaim autentisitas atau kejujuran” (sincerity). Akhirnya, kalau mencapai kesepakatan atas klaim-klaim di atas secara keseluruhan, berarti mencapai “klaim-komprehensibilitas” (comprehensibility). Setiap komunikasi yang efektif harus mencapai klaim keempat ini, dan mereka yang mampu melakukannya disebut memiliki “kompetensi komunikatif”.

Komunitas komunikatif kritik revolusi dengan argumen daripada kekerasan. Kemudian Habermas membedakan dua jenis argumentasi: perbincangan (*discourse*) dan kritikal. Dilakukan diskusi jika ada kemungkinan untuk mencapai konsensus. Meskipun dimaksudkan untuk mencapai konsensus, komunikasi juga dapat terganggu, jadi tidak perlu mengharapkan konsensus. Habermas kritis dalam hal ini. Jenis kritik ini dibagi menjadi dua kategori: kritik estetis dan terapeutis. Dalam perspektif estetis, norma-norma sosial yang dipersoalkan dianggap objektif. Dalam kasus di mana diskursus praktis mengandaikan bahwa norma-norma itu objektif, kritik dalam arti ini adalah mempersoalkan seberapa sesuai norma-norma itu dengan persepsi batin. Dengan kata lain, kritik terapeutis bertujuan untuk mengungkapkan kebohongan diri masing-masing orang yang berbicara.

Berdasarkan penjelasan tentang pemahaman filsafat dan biografi Jurgen Habermas di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah filsafat dan teori kritis yang dikembangkan Jurgen Habermas?
- 1.2.2 Apa kekuatan dan kelemahan dari filsafat dan teori kritis Jurgen Habermas dalam mazhab Frankfurt?

1.2.3 Bagaimanakah relevansi filsafat dan teori kritis Jurgen Habermas terhadap pengembangan filsafat bahasa?

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kepustakaan. Untuk menggali data, literatur kepustakaan yang relevan diselidiki. Sumber literatur termasuk jurnal dan buku, baik secara online maupun offline. Selanjutnya, sumber-sumber tersebut dipilah-pilah, dipetakan, dan dianalisis sesuai dengan tuntutan penelitian untuk memberikan penjelasan tentang perspektif filsafat dan teori kritis Habermas. Ini sejalan dengan Moleong (2010) yang mengatakan bahwa metode kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bersifat nonkuantitatif, artinya tidak menggunakan angka atau statistik sebagai hasil pengukuran. Metode ini lebih cenderung menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena atau peristiwa secara mendalam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode ini merupakan suatu pendekatan penelitian yang bersifat deskriptif, analitis, dan nonkuantitatif. Dalam metode kualitatif, peneliti berfokus pada pemahaman mendalam suatu fenomena atau peristiwa, dengan memperhatikan konteks alamiahnya. Disamping itu, Koren (1966:151) dalam bukunya *Research in Philosophy* mengatakan bahwa penelitian ini termasuk jenis penelitian *historical studies* yang memfokuskan pada pemikiran seorang tokoh filsafat analitis tentang makna bahasa. Metode analitis merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, membahas, dan menjelaskan secara objektif konsep-konsep Habermas berdasarkan ciri-ciri, kategori, serta kekhususannya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pemikiran Teori Kritis Jurgen Habermas

Bagian dari pemikiran kritis Mazhab Frankfurt (Die Frankfurter Schule) adalah teori kritis Jurgen Habermas. Institut für Sozialforschung (Institute for Social Research) didirikan pada tahun 1923 di Frankfurt am Main, dan Habermas adalah anggota generasi kedua teori kritis. Teori kritis diciptakan untuk melepaskan ideologi dan irasionalisme fasisme komunis, yang telah menghancurkan kebebasan berpikir dan kejernihan. Adorno menyebut pemerintahan fasis yang

melakukan penindasan total terhadap manusia sebagai "dominasi total", atau *Herrschaft*. Teori kritis sebagai teori emansipatoris kemudian menelanjangi *Herrschaft*, yang menyebabkan teori ini disebut sebagai kritik-ideologi. Tujuan dari kritik ideologi ini adalah untuk membuat orang sadar akan penindasan sosial dan melakukan tindakan untuk pembebasan dan pencerahan (Raymond, 1989).

Teori Kritis dan gagasan mazhab Frankfurt sangat memengaruhi gerakan mahasiswa yang kemudian dikenal sebagai "Gerakan Kiri Baru" atau "Gerakan Kiri Baru" pada tahun 1960-1970-an. Gerakan ini banyak mengadopsi teori-teori dari Mao Tse-tung, Che Guevara, dan Fidel Castro. Pengikut gerakan ini sering melakukan kekerasan bersenjata. Ini menyebabkan gerakan terpecah menjadi bagian-bagian yang berbeda dan tidak lagi berhubungan dengan tujuan awalnya. Banyak tokoh kritis yang berbeda, termasuk Adorno, Horkheimer, dan Marcuse. Karena menolak konsekuensi praktiknya sendiri, Mahzab Frankfurt mulai ditinggalkan oleh siswanya. Karena tidak ada jalan keluar bagi konsep rasionalitas dan konsep praksis yang diciptakannya sendiri, generasi pertama teori kritis akhirnya gagal. Setelah itu, Habermas hadir untuk menyelesaikan masalah dan membuka jalan bagi teori kritis. Paradigma komunikasi Habermas membawa teori kritis baru ke dunia. Paradigma komunikasi Habermas berusaha mengkritik saintisme dan positivisme dengan menunjukkan hubungan antara teori dan praktik, serta membangun basis epistemologis yang sistematis dengan kepentingan kognitif-nya. Pada akhirnya, pembebasan dan pencerahan harus dicapai melalui teori kritis. Menurut Raymond (1989), pencerahan dan pembebasan ini merupakan bentuk kesadaran terhadap paksaan yang tersembunyi untuk membebaskan diri dari penindasan. Pemikiran kritis Jurgen Habermas selalu dikaitkan dengan kritik terhadap hubungan sosial yang sebenarnya. Dia merefleksikan dirinya dan masyarakat dalam konteks dialektika struktur-struktur penindasan dan emansipasi. Filosof ini berbicara tentang realitas sosial, bukan teori (Magnis-Suseno, 1987).

Inti dari pemikiran Habermas adalah paradigma komunikasi yang menempati pusat pemikiran dalam usahanya melakukan perubahan sosial. Gagasan utama dalam teori tindakan komunikatif

Habermas adalah bahwa komunikasi membuka jalan untuk saling memahami antar aktor sehingga sampai pada konsensus atau kesepakatan bersama. Paradigma komunikasi dengan sendirinya berarti mengedepankan adanya hubungan intersubjektif. Pemikiran Habermas menawarkan pembangunan masyarakat melalui konsep “komunikasi tanpa distorsi”. Habermas juga memberikan penekanan pada rasionalitas komunikatif yang bersifat dialogis untuk mencapai penerangan tanpa paksaan ataupun dominasi.

Secara umum, Habermas menjelaskan bahwa apa yang dimaksud dengan ilmu-ilmu kritis adalah ilmu-ilmu pengetahuan sistematis tentang tindakan sosial: ekonomi, sosiologi dan ilmu politik yang mempunyai tujuan. Ilmu sosial yang kritis tak akan pernah puas dengan sesuatu. Ia akan terus berusaha melampaui tujuan ini untuk menentukan kapan pernyataan-pernyataan teoretis tetap memahami sifat beraturannya dan kapan ia harus mengungkapkan relasi-relasi yang dibekukan secara ideologis yang pada prinsipnya dapat berubah.

Oleh karena itu, Habermas menganggap teori kritis sebagai bukan teori ilmiah seperti yang dianggap umum dalam dunia akademis. Ia menggambarkan teori kritis sebagai suatu metodologi yang berdiri di atas irasionalisme, yang telah melenyapkan ketegangan dialektis antara filsafat dan ilmu pengetahuan di zaman modern dan telah menghapus kebebasan dan kejernihan berpikir manusia (sosiologi). Menurut positivisme, teori kritis tidak hanya bergantung pada fakta-fakta objektif. Teori kritis bertujuan untuk menembus realitas sosial sebagai fakta sosiologis, mencari kondisi trasendental yang melampaui data empiris. Teori kritis adalah kritik ideologi.

Menurut Olifia & Gora (2017), teori kritis dalam memahami realita sosial tidak ingin terjebak pada proses pereduksian fakta sosial layaknya yang sering dilakukan aliran positivisme. Teori kritis berbeda dengan teori-teori tradisional dalam beberapa hal, diantaranya ialah:

1. Teori kritis menolak memberhalakan pengetahuan sebagai sesuatu yang terpisah dan lebih penting daripada tindakan.
2. Penelitian ilmiah nir-kepentingan tidak mungkin dilakukan dalam suatu masyarakat dimana anggotanya belum otonom.

3. Teori kritis berkeyakinan bahwa penelitian sosial harus selalu berisi komponen historis, bukan sebagai regiditas peristiwa-peristiwa yang dinilai dalam konteks kekuatan-kekuatan historis objektif namun lebih melihat mereka dari sudut pandang kemungkinan historis, sehingga penelitian sosial selalu bersifat dialektis.
4. Teori kritis memahami fenomena sebagai universal sekaligus particular lebih dari sekedar berlogika sebab akibat.
5. Teori kritis memiliki tujuan perubahan sosial, namun menghindari terjebak dalam pragmatisme.
6. Teori kritis berniat menyatukan dirinya dengan semua kekuatan progresif yang berkeinginan untuk menyatakan kebenaran.
7. Teori kritis berbeda dengan Marxisme Ortodoks yang menempatkan superstruktur budaya masyarakat modern dalam posisi sekunder. Teori kritis berkonsentrasi pada dua masalah, yaitu menggabungkan perspektif-perspektif yang bersumber dari ekonomi, politik, sosiologi, teori kebudayaan, filsafat, antropologi dan sejarah.

Hingga hari ini, Jürgen Habermas masih dianggap relevan dan dihormati di dunia akademik, dan ide-idenya masih banyak dibahas dalam diskusi tentang teori sosial, komunikasi, dan demokrasi. Beberapa bidang dapat diidentifikasi sebagai hasil dari pemikiran Habermas, yang mencakup banyak konsep dan teori penting, diantaranya adalah:

1. Komunikasi dan Tindakan Komunikatif.

Menurut Habermas, komunikasi adalah sifat dasar manusia. Manusia yang berkumpul akan berinteraksi satu sama lain. Alat untuk berinteraksi itu adalah bahasa. Orang-orang melalui komunikasi akan sharing ide, pengetahuan, informasi dan juga melalui komunikasi orang akan membahas solusi untuk masalah-masalahnya. Rumusan ini dikenal dengan teori tindakan komunikatif Habermas yang ia tulis dalam bukunya “Teori Tindakan Komunikatif”. Ide tentang komunikasi dan tindakan komunikatif merupakan konsep penting dalam pemikiran Habermas. Pemikirannya mempengaruhi bidang teori komunikasi,

sosiologi, dan etika. Ia mengembangkan teori komunikasi yang menekankan bahwa komunikasi yang rasional, terbuka, dan bebas dari dominasi adalah penting untuk mencapai pemahaman dan kesepakatan masyarakat.

2. **Demokrasi Deliberatif:** Habermas mendukung jenis demokrasi yang disebut "demokrasi deliberatif", yang memungkinkan warga negara untuk berbicara dan berdebat secara terbuka dan rasional tentang masalah politik untuk membuat keputusan. Dia berpendapat bahwa demokrasi yang benar memerlukan warga negara untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses politik.
3. **Rasionalitas Komunikatif:** Habermas membuat gagasan tentang rasionalitas komunikatif, yang menekankan betapa pentingnya argumen yang baik dalam komunikasi manusia. Dia percaya bahwa argumen yang baik harus didasarkan pada hal-hal seperti keterbukaan, kejujuran, dan perhatian terhadap kepentingan bersama.
4. **Moralitas dan Etika Diskursif:** Habermas mendorong gagasan etika diskursif dalam pemikirannya tentang etika. Ia berpendapat bahwa diskusi rasional antara orang-orang dari berbagai latar belakang dan perspektif dapat membantu menentukan standar moral yang tepat.
5. **Teori Tindakan Komunikatif:** Mayoritas pemikiran Habermas bergantung pada teori yang dia buat. Teori ini mencoba menjelaskan bagaimana orang berinteraksi secara komunikatif satu sama lain dalam proses membangun pemahaman bersama.
6. **Kritik terhadap Pengetahuan dan Teknologi:** Habermas juga berbicara tentang bagaimana pengetahuan dan teknologi memengaruhi masyarakat modern. Ia berpendapat bahwa jika tidak diatur dengan baik, teknologi dan pengetahuan dapat menghasilkan dominasi dan kendali sosial.
7. **Teori Tindakan Komunikatif dan Teori Kritis:** Habermas adalah salah satu tokoh utama dalam aliran pemikiran yang dikenal sebagai "Teori Tindakan Komunikatif" dan "Teori Kritis". Teori-teori ini menggabungkan elemen-elemen pemikiran kritis dengan fokus pada komunikasi dan tindakan manusia.

Beberapa konsep dan prinsip dari falsafah Jürgen Habermas yang dapat diterapkan dalam pendidikan adalah sebagai berikut: (1) Komunikasi Rasional: Habermas menekankan bahwa komunikasi rasional sangat penting untuk proses pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Pendidikan yang berpusat pada komunikasi rasional dapat diterapkan dalam dunia pendidikan dengan mendorong diskusi dan diskusi yang mendalam antara siswa dan guru serta antara siswa sendiri. Ini dapat membantu siswa memahami lebih baik berbagai konsep dan ide; (2) Dialog dan Konsensus: Habermas mendukung gagasan bahwa dengan komunikasi yang efektif, orang dapat mencapai konsensus yang didasarkan pada argumen yang kuat. Ini dapat berarti dalam pendidikan bahwa lingkungan di mana siswa dilatih untuk berbicara, berdebat, dan mencari solusi bersama untuk masalah yang kompleks. Ini dapat membantu siswa belajar berpikir kritis dan bekerja sama; (3) *Empowerment* dan Partisipasi: Habermas menekankan betapa pentingnya orang untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses komunikasi. Ini dapat mengarah pada metode pendidikan mengarah pada pendekatan yang lebih demokratis, di mana siswa memiliki peran yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Guru dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat; (4) Etika Komunikasi: Habermas membangun gagasan tentang etika komunikasi yang menekankan betapa pentingnya berkomunikasi dengan jujur, jujur, dan menghormati hak-hak individu. Ini dapat diartikan sebagai membangun lingkungan pendidikan yang menghargai keragaman, mencegah diskriminasi, dan mendorong komunikasi yang baik antara siswa dan pendidik; (5) Pendidikan Kritis: Teori kritis Habermas sangat penting. Metode ini dapat digunakan dalam pendidikan untuk mengajarkan siswa untuk melihat dunia secara kritis, mempertanyakan keadaan saat ini, dan mencari cara yang lebih adil dan berkelanjutan untuk menyelesaikan masalah sosial.

2.2 Kekuatan Filsafat Jürgen Habermas

Berkat kontribusinya terhadap pemikiran sosial dan politik, Jürgen Habermas adalah salah satu filosof modern yang paling terkenal.

Beberapa kekuatan dari pemikiran filosofis Habermas adalah sebagai berikut:

- 1) Teori Komunikasi: Habermas dikenal karena mengembangkan teori komunikasi yang sangat berpengaruh dalam bidang ilmu politik, sosiologi, dan filsafat. Teorinya tentang "tindakan komunikatif" membantu kita memahami bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain melalui bahasa dan komunikasi untuk mencapai pemahaman bersama.
- 2) Etika Diskursif: Ide utama Habermas adalah etika diskursif. Ia berpendapat bahwa prinsip-prinsip etika dapat dibentuk melalui pembicaraan dan argumen logis. Ini membantu perkembangan etika yang didasarkan pada pemikiran moral kolektif.
- 3) Demokrasi Deliberatif: "Demokrasi deliberatif" adalah konsep demokrasi yang disarankan Habermas. Dia berpendapat bahwa diskusi publik yang bebas dan rasional, di mana semua warga negara dapat berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan, adalah cara terbaik untuk membuat keputusan politik yang tepat dan adil.
- 4) Kritik Terhadap Positivisme dan Teknologi: Habermas sangat kritis terhadap pendekatan positivis terhadap ilmu sosial dan teknologi kontemporer. Ia percaya bahwa terlalu banyak berfokus pada teknologi dapat membahayakan lingkungan sosial dan komunikasi manusia.
- 5) Pemikiran Interdisipliner: Habermas sering berkolaborasi dengan sosiolog, filsuf, ilmuwan politik, dan antropolog. Pemikirannya dalam berbagai disiplin ilmu telah diperkaya berkat pendekatan interdisipliner.
- 6) Pengaruh yang Luas: Karya Habermas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bidang studi politik, sosial, etika, dan filsafat. Banyak pemikir dan ilmuwan lainnya telah terinspirasi oleh pemikirannya dan menggunakan kerangka teorinya untuk mempelajari berbagai masalah sosial dan politik.

Meskipun Habermas memiliki banyak keunggulan dalam pemikiran filosofisnya, penting untuk diingat bahwa banyak orang yang mengkritik pemikirannya. Beberapa orang menganggap pendekatan yang dia gunakan terlalu idealis, sulit untuk diterapkan dalam praktik,

atau bahkan mengkritik beberapa aspek teorinya. Namun, pemikiran Habermas masih merupakan bagian penting dari pemahaman kita tentang demokrasi, moralitas, dan komunikasi.

2.3 Kelemahan Filsafat Jurgen Habermas

Meskipun Jürgen Habermas adalah seorang filsuf dan teoretikus sosial yang sangat berpengaruh dalam bidang filsafat dan teori sosial, ada beberapa hal yang membuatnya dikritik, yaitu:

- a) Kompleksitas yang Sulit Dipahami. Pernyataan ini bermaksud bahwa pemikiran Habermas seringkali sangat kompleks dan sulit dipahami, bahkan bagi mereka yang memiliki pendidikan filsafat yang kuat. Untuk memahami sepenuhnya, mereka seringkali memerlukan pengetahuan mendalam.
- b) Kritik terhadap Kesempurnaan Rasionalitas Komunikatif, maksudnya adalah teori komunikatif Habermas menekankan bahwa rasionalitas komunikatif adalah metode utama untuk mencapai kesepakatan sosial. Namun, beberapa kritikus mengatakan bahwa gagasan ini terlalu idealis dan tidak selalu sesuai dengan dunia yang kompleks dan penuh konflik.
- c) Pengabaian Aspek Non-Rasional. Hal ini diartikan bahwa Habermas sering dianggap mengabaikan aspek non-rasional dalam perilaku manusia, seperti emosi, irasionalitas, dan faktor-faktor psikologis, ketika dia menganalisis fenomena tersebut. Ini dapat membuat gambaran tentang kompleksitas interaksi sosial manusia lebih jelas.
- d) Kritik terhadap Eurosentrisisme memberikan makna tentang beberapa kritikus telah mengecam Habermas karena pandangannya yang cenderung Eurosentris. Mereka berpendapat bahwa ide-ide dan teori-teorinya mungkin tidak relevan atau dapat diterapkan dengan baik di luar konteks budaya Eropa.
- e) Kritik terhadap Pendekatan Normatif artinya bahwa Habermas sering mendekati isu-isu sosial dan politik dari sudut pandang normatif, yaitu bagaimana hal-hal seharusnya dilakukan, bukan bagaimana hal-hal sebenarnya dilakukan. Kritik ini dapat menyebabkan kita kehilangan kapasitas untuk memahami realitas politik secara keseluruhan.

- f) Kurangnya Solusi Konkret yang menunjukkan bahwa beberapa kritikus mengatakan Habermas sering memberikan analisis mendalam tentang masalah sosial dan politik, tetapi kurang memberikan solusi konkret untuk masalah tersebut. Ini dapat menyebabkan orang tidak tahu bagaimana menerapkan ide-idenya.

Penting untuk diingat bahwa kritik-kritik ini tidak mengurangi pengaruh Habermas dalam teori sosial dan filsafat; sebaliknya, mereka menunjukkan berbagai perspektif dan penilaian terhadap pemikirannya.

2.4 Relevansi Teori Kritis Jürgen Habermas

Teori Kritis Jürgen Habermas adalah sebuah pendekatan dalam ilmu sosial dan filsafat yang dikembangkan oleh filsuf Jerman, Jürgen Habermas. Teori ini memiliki relevansi yang signifikan dalam memahami dinamika sosial, politik, dan budaya dalam masyarakat kontemporer. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan relevansi teori kritis Jürgen Habermas:

1. **Komunikasi sebagai Dasar Tindakan Sosial:**
Habermas menekankan peran komunikasi dalam membentuk tindakan sosial. Menurutnya, komunikasi yang rasional dan bebas merupakan dasar bagi pembentukan pemahaman bersama dan konsensus dalam masyarakat. Relevansi teori ini terletak pada pemahaman terhadap bagaimana komunikasi yang terbuka dan rasional dapat membentuk dasar bagi keadilan sosial dan partisipasi masyarakat.
2. **Pemahaman Publik dan Ruang Publik:**
Habermas memperkenalkan konsep ruang publik (*public sphere*) sebagai tempat di mana warga dapat berkumpul, berdiskusi, dan membentuk opini bersama. Relevansi teori kritis ini terlihat dalam konteks demokrasi modern, di mana ruang publik digital dan fisik dapat memainkan peran penting dalam pembentukan opini, kritik terhadap pemerintahan, dan partisipasi politik.
3. **Kritik Terhadap Penjajahan dan Hegemoni:**
Habermas secara kritis melibatkan diri dalam mengevaluasi konsep-konsep seperti penjajahan dan hegemoni. Relevansi teori kritis ini terletak pada upayanya untuk memahami dan melawan

bentuk-bentuk dominasi dan kontrol sosial, baik dalam konteks politik maupun budaya.

4. Rasionalitas Komunikatif:

Konsep rasionalitas komunikatif adalah elemen kunci dalam teori Habermas. Rasionalitas komunikatif ini menekankan pentingnya dialog dan argumentasi yang rasional dalam mencapai kesepakatan. Relevansi teori ini dapat ditemukan dalam upaya untuk memahami bagaimana proses komunikasi yang rasional dapat mengarah pada pemahaman bersama dan keputusan yang adil dalam masyarakat.

5. Demokrasi Deliberatif:

Habermas memperjuangkan konsep demokrasi deliberatif di mana keputusan-keputusan politik dihasilkan melalui proses diskusi dan argumentasi yang rasional. Relevansi teori ini terlihat dalam upaya untuk meningkatkan kualitas partisipasi publik dalam pembentukan kebijakan dan pengambilan keputusan.

6. Kritik terhadap Perkembangan Modern:

Habermas secara kritis mengevaluasi peran ilmu pengetahuan, teknologi, dan birokrasi dalam masyarakat modern. Relevansi teori ini terletak pada kemampuannya untuk menyediakan kerangka kerja analitis untuk memahami tantangan dan konsekuensi dari perkembangan modern, termasuk isu-isu terkait alienasi, dehumanisasi, dan krisis legitimasi.

7. Hak Asasi Manusia

Pemikiran Habermas berkontribusi pada pemahaman kita tentang hak asasi manusia, terutama dalam konteks argumentasi mengenai hak asasi manusia dan konsep moral universalitas.

Teori Kritis Jürgen Habermas menawarkan pandangan yang kaya dan mendalam terhadap realitas sosial, politik, dan budaya. Dengan menekankan pentingnya komunikasi rasional, ruang publik, dan demokrasi deliberatif, teori ini memberikan kontribusi penting dalam membantu kita memahami dan mengatasi tantangan-tantangan masyarakat kontemporer.

III. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dari pemikiran filsafat Jürgen Habermas, berbagai bidang ilmu sosial dan humaniora, seperti filsafat, sosiologi, ilmu politik, etika, dan teori komunikasi, sangat dipengaruhi oleh pemikiran Habermas. Pemikirannya telah mempengaruhi pemikiran tentang demokrasi, moralitas, komunikasi, dan cara manusia berinteraksi satu sama lain. Selain itu, ide-idenya masih menjadi subjek diskusi dan penelitian dalam berbagai bidang akademik.

Aplikasi filsafat Jürgen Habermas dalam pendidikan dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih demokratis, inklusif, dan berpusat pada komunikasi rasional. Ini dapat membantu siswa memperoleh keterampilan berpikir kritis yang lebih baik, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia sekitar mereka. Dalam keseluruhan, pemikiran Habermas menciptakan fondasi bagi pemahaman mendalam tentang bagaimana komunikasi dan partisipasi dapat membentuk dasar demokrasi yang kuat dan bagaimana masyarakat dapat bergerak menuju keadilan sosial dan rasionalitas kolektif. Dengan demikian, pemikiran Habermas adalah bahwa komunikasi rasional dan partisipasi aktif dalam pembentukan opini publik merupakan aspek penting dalam masyarakat yang demokratis dan adil. Habermas menawarkan kerangka kerja untuk memahami bagaimana norma-norma sosial dan keputusan politik dapat berkembang melalui dialog rasional dan kritis.

DAFTAR RUJUKAN

- Bernstein, Richard J., ed. (1991). *Habermas and Modernity*. The MIT Press, Cambridge, Massachusetts Christman.
- Endres, Ben. (1996). Habermas and Critical Thinking, http://www.ed.uiuc.edu/EPS-Yearbook/96_docs/endres.html.
- Habermas, Jürgen. (1971). Knowledge and Human Interest (asli: 1968, 'Erkenntnis und Interesse, transl. by Jeremy J. Saphiro), Beacon Press, Boston.
- Habermas, Jürgen. (1973). Theory and Practice (asli: 1971, 'Theorie und Praxis', transl by John Viertel), Polity Press, Cambridge.

- Habermas, Jürgen. (1981). *Teori Tindakan Komunikatif I: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. Kreasi Verlag.
- Habermas, Jürgen. (1984). *The Theory of Communicative Action, Volume One: Reason and Rationalization of Society* (asli: 1981, 'Theorie des Kommunikativen Handelns, Band I: Handlungsrationaliät und gesellschaftliche Rationalisierung', transl by Thomas McCarthy), Beacon Press, Boston.
- Kattsoff, L. O. *Elements of Philosophy*. Dalam Soejono Soemargono. (2004). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta, Indonesia: Tiara Wacana Yogya.
- McCarthy, Thomas. (1978). *The Critical Theory of Jürgen Habermas*. The MIT Press: London.
- McCarthy, Thomas. (1982). *Teori Kritis Jurgen Habermas*. MIT Press: London
- Miller, Katherine. (2002). *Communications Theories: Perspectives, Processes, and Context*. McGraw Hill: Boston.
- Moelong. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Olifia, S., & Gora, R. (2017). Membangun Paradigma Komunikasi Dalam Perspektif Habermas. *Jurnal Ikom Usni*, Vol. 5
- Palmquis, S. (2000). *The Tree of Philosophy: A Course of Introductory Lectures for Beginning Students of Philosophy – 4th Edition*. Hongkong, HK: Philopsychy Press.
- Raymond, G. (1989). *Ide Toeri Kritis Habermas dan Mahzab Frankfurt*. Cambridge University Press.
- Suriasumantri, J. S. (2017). *Filsafat Ilmu – Sebuah Pengantar Populer – Keterkaitan Ilmu, Agama, dan Seni*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Sinar Harapan.

BIODATA PENULIS



Asridayani, S.S., M.Hum., lahir di Pinggir Jati pada tanggal 30 September 1981, menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama, Tingkat Menengah Atas di tempat kelahirannya, Pinggir Jati, Aek Kanopan - Labuhan Batu Utara, dan Tingkat Sarjana (S1) di Medan. Setelah menyelesaikan Program Sarjana (S1) di Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Inggris Universitas Islam Sumatera Utara (tahun 2005), penulis melanjutkan Pendidikan Program Magister (S2) dari tahun 2012-2014 pada Program Studi Ilmu Linguistik di Universitas Andalas, Padang. Sejak 28

September 2011 sampai sekarang, penulis menjadi Dosen Tetap Yayasan Pendidikan Mandiri Muara Bungo pada Program Studi Sastra Inggris Fakultas Bahasa Universitas Muara Bungo, Jambi dan penulis tinggal di Perumahan Bumi Semagi Permai Blok A. 37 Purwo Bakti, Muara Bungo - Jambi. Minat kajian dan penelitiannya adalah Linguistik Mikro, Sintaksis, Morfosintaksis pada tataran Tipologi Gramatikal. Saat ini, penulis sedang melanjutkan Pendidikan Pascasarjana Program Doktor (S3) pada Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Denpasar, Bali.

95. PAUL RICOEUR, FRENCH PHILOSOPHER

Setyarti

2390111013

Program Doktor

Program Studi Ilmu Linguistik FIB

Universitas Udayana

Abstract

Center at the Library of Congress. Paul Ricoeur was born on February 27, 1913 in Valence, France. His mother died shortly thereafter and his father was killed in the Battle of the Marne in 1915, so Ricoeur and his sister were reared by their paternal grandparents and an unmarried aunt in Rennes. They were devout members of the French Reformed Protestant tradition. He was later to speak of the role of faith in his life as “an accident transformed into a destiny through an ongoing choice, while scrupulously respecting other choices.” As a war orphan his schooling was paid for by the French government. He studied philosophy first at the University of Rennes and then at the Sorbonne. From the earliest years of his academic life he was convinced that there is a basic, irreducible difference between things and human beings as persons and as agents. Unlike things, persons can engage in free, thoughtful action. But Ricoeur never accepted any version of a substance dualism in the person as the Cartesian *cogito* and the Kantian transcendental subject can be read to require. He did, however, accept Kant’s doctrine regarding the antinomies of reason and the necessary distinction between theoretical and practical reason. Ricoeur was studying in Germany when World War II broke out. Soon after being called up for service in the French army in 1939 he was captured and spent the rest of the war in prison camps in Germany. There he was able to study the work of Karl Jaspers and to prepare a translation of Husserl’s *Ideas I* in the margins of the book which he had to conceal from his jailers. After the war, he completed his doctorate and was appointed lecturer, then professor of the history of philosophy at the University of Strasbourg, where he succeeded Jean Hyppolite. He remained there until 1956, when he was named to the chair of general philosophy at the Sorbonne. In 1965, he joined the faculty of the new University of Paris at Nanterre, now Paris X, whose establishment he had supported in light of the rapid growth in the number of university students at that time. He served a difficult year as Dean of the faculty of letters following the student uprising of 1968. Except for three years he then spent at Louvain, he continued to teach a seminar at the Husserl Archive in Paris until he reached the mandatory retirement age in 1980. From

1954 on, Ricoeur also lectured regularly in the United States and Canada. In 1970 he was named to succeed Paul Tillich as the John Nuveen professor of philosophical theology at the University of Chicago, with a joint appointment in the Divinity School, the Philosophy Department, and the Committee on Social Thought. He taught there regularly for a portion of each year until 1992. In 1986 he gave the Gifford Lectures in Edinburgh, Scotland. Ricoeur's work has been translated into more than twenty-five languages and he was honored by a volume in the *Library of Living Philosophers* series. Among his many honorary doctorates are ones from Chicago (1967), Northwestern (1977), Columbia (1981), Göttingen (1987), and McGill (1992). He was the recipient of numerous awards, among them the Hegel Prize (Stuttgart, 1985), the Dante Prize (Florence, 1988), the Karl Jaspers Prize (Heidelberg, 1989), the Leopold Lucas Prize (Tübingen, 1990), the French Academy Grand Prize for Philosophy (1991), the Kyoto Prize (2000), and the Pope Paul VI International Prize (2003). In 2004, he was co-recipient of the John W. Kluge Prize in the Human Sciences awarded by the Kluge

Key word: philosopher, pre-hermenetic antropology

I. INTRODUCTION

Paul Ricoeur (1913–2005) is a distinguished French philosopher of the twentieth century, one whose work has been widely translated and discussed across the world. In addition to his academic work, his public presence as a social and political commentator, particularly in France, led to a square in Paris being named in his honor on the centenary of his birth in 2013. In the course of his long career he wrote on a broad range of issues. In addition to his many books, Ricoeur published more than 500 essays, many of which appear in collections in English. The Ricoeur Archive in Paris has made many of those originally published in French available online through its website.

A major theme that runs through Ricoeur's writings is that of a philosophical anthropology. Ricoeur came to formulate this as the idea of the "capable human being". With it he seeks to give an account of the fundamental capabilities and vulnerabilities that human beings display in the activities that make up their lives, and to show how these capabilities enable responsible human act

In the course of developing this anthropology, Ricoeur made several major methodological shifts, partly in response to changes in his intellectual setting as new developments came to speak to the topics he

was dealing with, sometimes in ways that challenged his own approach, partly as he pursued questions that had arisen as a result of his published work or that had not yet been considered there. His early academic training was in the tradition of French reflexive philosophy, a tradition that seeks to understand how the “I” comes to be aware of itself and of its thought and action starting from the lived experience of reflexive consciousness, our being aware of ourselves as existing, thinking, and acting. This focus on reflexive consciousness always played a role in organizing Ricoeur’s thinking. His first major publications after World War II, though, were written using existential phenomenology and the French tradition of reflexive philosophy, reflecting not just his study of Husserl, which had begun prior to World War II but also of Karl Jaspers, Gabriel Marcel, Jean-Paul Sartre, and Maurice Merleau-Ponty. By 1960, however, Ricoeur had concluded that to study human reality properly, particularly given the existence of evil, he had to combine phenomenological description and analysis with hermeneutic interpretation. This shift led to an increasing focus on a theory of interpretation that could be grafted to phenomenology, an approach which he came to see was in fact called for by phenomenology. For this hermeneutic phenomenology, whatever is intelligible comes to us in and through our use of language to talk about our lived experience. While philosophical language and the categories it uses always aim at being founded on univocal concepts, as actually used language is always polysemic; it can have more than one meaning, more than one translation, so all uses of language necessarily call for interpretation. This hermeneutic or linguistic turn in Ricoeur’s thought did not require him to disavow the basic results of his earlier investigations. It did, however, lead him not only to revisit that work but also to see more clearly its broader implications, particularly in relation to and in response to the development of structuralism which he saw as a challenge to such a hermeneutic approach. In his later work, this led to an increasing emphasis on the fact that we live in time and in history. He took up this insight through the philosophy of discourse that he developed on the basis of the increased emphasis on language in his philosophy. His late writings also reflect a more direct concern for

making sense of selfhood and personal identity as something that goes beyond the epistemological subject, and for ethics at the individual as well as the societal and political levels, leading to his essays on the idea of the just and his last book on the possibility of mutual recognition and states of peace

II. PRE-HERMENEUTIC ANTHROPOLOGY

Ricoeur's first major work was meant to appear in three volumes that would lay out a philosophy of the will starting from an eidetic phenomenology of the voluntary and the involuntary. The second volume would then turn to questions dealing with the empirical reality of the will. The third volume would address the misuse of the will and the existence of evil which cannot be explained through either a pure phenomenology of the will or its empirical existence. The projected third volume was announced as intending to present what Ricoeur called a poetics of the will and a vision of innocence in light of what Ricoeur, following Karl Jaspers, called Transcendence. This latter volume never appeared. It was delayed, then set aside when Ricoeur discovered new problems he had not foreseen and when he sought to respond to new challenges to philosophy coming especially from structuralism.

The first volume of this projected trilogy, *Freedom and Nature: The Voluntary and the Involuntary* (1950), proposes a phenomenology of the will, while bracketing the reality of evil. It draws on the method of phenomenology developed by Edmund Husserl. In it one finds an expression of a theme central to Ricoeur's anthropology, namely, the polar subjective/objective character of the constituent features of lived human existence. Contrary to Sartre's claim that there is radical difference between consciousness (or the for-itself) and materiality (or the in-itself), a difference that pits the freedom of the for-itself against the sheer facticity of the in-itself, Ricoeur argues that the voluntary and involuntary dimensions of human existence are complementary. This can be seen through a phenomenological description of the three structures that constitute the voluntary pole of human existence: deciding, choosing and moving to action, and our necessary consent to

the involuntary as that which is acted upon through our will, whose organ is our body. There is no seamless harmony between these dimensions of what is finally a finite freedom. Human beings have to struggle with the tension between them and ultimately to consent to their embodied lives and the world as something they do not fully create. It is the always fragile resolution of this conflict that ultimately makes human freedom genuinely human, and that gives us our distinctive identities both as individuals and as members of larger historical communities and ultimately of humanity.

Ricoeur extends his account of freedom to take up the topic of evil in *Fallible Man* and *The Symbolism of Evil*, both published in 1960. In these works he addresses the question of how to account for the fact that it is possible for us to misuse our freedom, a question that had been bracketed in the initial phenomenological volume. In *Fallible Man* he argues through a transcendental analysis that this possibility is grounded in the basic disproportion that characterizes human existence as located between the finite, perspectival nature of experience and the infinite, rational dimensions of taking up that experience in perception, practice, and feeling, leading to the concept of fallibility. This disproportion shows up in every aspect of human existence, from perceiving to feeling to thinking. It is evident in the human desire for possessions, power, and prestige. By reason of this disproportion, we are never wholly at one with ourselves and hence we can go wrong. We are fallible, yet evil, the misuse of our freedom, is neither original nor necessary, only always possible.

Nor does this disproportion render our existence meaningless. Rather, the very disproportion that makes us fallible and makes human evil doing possible is also what makes goodness, knowledge, and achievement possible. It is what distinguishes us from one another—each one of us has his or her unique spatiotemporal location and perspective but we can know ourselves as one human among many and we can seek to know the world beyond our individual perspective on it. Our fallibility also makes it necessary and possible for us to communicate with each other through our use of the *logos* which seeks to transcend our localized points of view.

Though the unity of humanity is never more than a unity founded on communication, precisely because we can communicate, the differences among us are never absolute. Furthermore, no one of us alone could be a person. Though each of us has an individual identity, our identities show that we are bound up with others: “Man is this plural and collective unity in which the unity of destination and the differences of destinies are to be understood through each other” (*Fallible Man*, 138).

The kind of unity that binds people to one another even though they differ is found in their desire for esteem and recognition. This desire seeks genuine mutuality that expresses esteem for the worth that each of us has by reason of both our common humanity and our individual uniqueness. This esteem positively values the disproportion constitutive of every person. This theme of mutual recognition is developed more fully in Ricoeur’s final book *The Course of Recognition*, where he argues that it goes beyond mere reciprocal recognition, like that found in commercial or other transactions reducible to an exchange of goods with no regard for who the other party involved might be.

The study of history which acknowledges the temporality of our existence confirms our desire for such mutual esteem. Such attention to history, in turn, further clarifies the finite nature of human freedom. For Ricoeur, there is an order and structure to history conveyed through the narrating of history. Otherwise history would be unintelligible. But this narrated history also recounts events and deeds that disrupt the prevailing order and reorder it, leading to the question whether forgiveness for the wrongs that have occurred and debts that have been incurred might be possible, however difficult to achieve.

These reflections reinforced Ricoeur’s conviction that what humans say and do presupposes both a finite freedom that allows us to intervene in natural processes and a dependence on these same processes for the efficacy of such actions. What we say and do would be meaningless if it did not fit into some antecedent structure or pattern established by natural processes, on the one hand, and into what we say about such doings which intervene in those processes, on the other. Our

words and deeds are intended to express the meaning of what exists, if only because they give meaning to things as they now stand. In this sense, our words and deeds get their significance from being responses to contexts not wholly of our own making. What we say and do in such contexts can also aim beyond things as they now stand and sometimes does give expression to new meanings and values, as well as to unintended and as yet unrealized possibilities. In a word, our exercising of our finite freedom has worth and efficacy only by reason of our embodiment in a natural and cultural setting that is largely not of our own making, but this is a world that we seek to appropriate through our words and deeds—and our use of a productive imagination.

Ricoeur saw that this conception of the disproportion that characterizes human beings was insufficient to account for actual occurrence of a bad will and evil deeds. No direct, unmediated inspection of the cogito, like that he saw in Descartes and Husserl, can show why these evils, contingent as each of them is, in fact came to be. Recognizing the opacity of the cogito in this respect confirmed his belief that all self-understanding comes about only through “signs deposited in memory and imagination by the great literary traditions” (Ricoeur, “Intellectual Autobiography”, in Hahn 1995: 16). This conclusion was a major motivator for his hermeneutic and, at the same time, “linguistic turn”.

Ricoeur next explored the problem of how then to account for the existence of evil and its possible solution in *The Symbolism of Evil*. There, he argued that we should consider how people have sought to come to terms with their inability to make sense of the existence of evil by using language that draws on the great symbols and myths that speak of its origin and end. This is language that conveys more than a single meaning, language that can always be understood in more than one way; hence it needs always to be interpreted. This study concluded by saying that philosophy must learn to make sense of such language and learn to think starting from it, something Ricoeur summed up in a famous phrase: “the symbol gives rise to thought” (*The Symbolism of Evil*, 1967: 247–57). If philosophy is to take seriously this lesson taught by reflection on the symbolism of evil, it has to take up the problem of

the “fullness of language”. This means considering those uses of language that extend beyond a single word or sentence, as well as those which cannot be interpreted as simple logical propositions that say S is P. Like the primary symbols of evil-stain, sin, and guilt—these are forms of discourse that can have more than one meaning. To make sense of the fullness of language, therefore, philosophy has to develop a theory of interpretation since actual discourse is not always, if ever univocal and its meanings do change over time when acts of discourse outlive the speakers and situations in which they were originally produced.

In working out this theory of interpretation in terms of a theory of language as discourse, Ricoeur saw that what he now called the hermeneutic field to which interpretations applied was itself divided internally between an approach such as that used in *The Symbolism of Evil* which sought to recover meaning that was assumed to be already there and what he now called a hermeneutics of suspicion, like that found in Marx, Nietzsche and Freud, which held that nothing ultimately means what it first seems to say. The rise of structuralism in the 1960s and 70s, drawing on developments in linguistics, contributed to this emphasis on suspicion by holding that it was an underlying impersonal structure or structures that gave rise to the apparent surface meaning. Structuralism also introduced the idea that the identifying of such underlying structures could count as a reductive explanation of any surface-level meaning. Ricoeur’s philosophical project therefore turned to showing that while structuralism could be incorporated as a method of inquiry—look for and learn from the proposed generative structures—it went astray when it proposed itself as a theory of objectivity without subjectivity, what Ricoeur called a transcendental philosophy without a transcendental subject. Over time, he came to see that this limiting of structural analysis to a method of interpretation can be shown to follow from the fact that structuralists always presupposed the surface meaning they were trying to explain away. Moreover, because they ignored time and discarded any notion of change, because the deep structures they discovered were understood to be static and atemporal, they could not really account for how structures generated

surface meanings, that is, how one structure could change into a different structure.

This critique is found in the essays collected in *The Conflict of Interpretations* (1969) and in Ricoeur's detailed philosophical reading of Freud, *Freud and Philosophy* (1970). Freud's own philosophy, according to Ricoeur, turns out to be an archaeology of the subject meant to provide a theory of culture (civilization and its discontents), but it lacks the required corresponding teleology of the subject that would allow for human creativity and a capable human being. These investigations reinforced Ricoeur's view that there is no unmediated self-understanding, leading to a turn to a more dialectical method in his work. This is an approach through which he seeks to find the middle term that can mediate between two polar terms and allow us to move back and forth between them. Locating such a mediating term leads to enhanced understanding. This understanding always comes about through interpretation but is also itself open to critique. In other words, for Ricoeur hermeneutics works with a method that mediates and negotiates rather than removes the conflict of interpretations.

Besides recognizing the fruitfulness of structural analyses of particular well-defined fields of experience, Ricoeur resisted those structuralists and post-structuralists who sought to reduce language itself to a closed system of signs having no reference to anything outside itself. Following clues found in the works of Emile Benveniste and Roman Jakobson, he defined discourse as the use of such sign systems by someone to say something about something to someone, using existing but malleable phonetic, lexical, syntactic, and stylistic rules. That is, discourse always involves a speaker or writer and a hearer or reader as well as something said in some situation about some reality, ultimately a world that we might inhabit. It follows that any interpretation of a form of discourse requires both the objective sort of analysis for which structuralism provides a tool and an acknowledgment that there is always a surplus of meaning that goes beyond what such objective techniques seek to explain. There is a surplus of meaning because we apply objective techniques to things we already understand as having a possible meaning without fully

exhausting that meaning. The meaning of acts of discourse is moreover always open to new interpretations, particularly as time passes and the very context in which interpretation occurs itself changes.

III. INTERPRETATION AND THE FULLNESS OF LANGUAGE

On this basis Ricoeur's work after *The Conflict of Interpretations* addressed a number of related topics. On one level, he explored the practice of methods of interpretation as an arc leading from an initial situation and understanding to broadened understanding, both of the interpreter and the world as a world we can imagine ourselves as inhabiting. On a second level, he explored the broader notion of the fullness of language through investigation of different forms of extended discourse. These are uses of language that are longer than a single sentence and whose truth and meaning is not simply reducible to the sum of the truth values of the individual sentences which make up such extended discourse. On the basis of these two interwoven levels, he could also take up the questions of selfhood and responsible human action, allowing him to spell out in greater detail the ethical theory that had always been implicit in his philosophy. His discussion of ethics starts from a focus on person to person relations, the self and just one or only a few nearby others, characterized in the best case by solicitude for the other person and the possibility of friendship, then subsequently moved on to the question of justice and living with others beyond those we may meet every day or face to face. Here the question of rights and respect for the faceless other arises. The specific question what is a just relation in such situations (*The Just*, 2000; *Reflections on the Just*, 2007), developed out of Ricoeur's participation in a seminar for judges, and led to his reflections in the last work published during his lifetime on the idea of mutual recognition (*The Course of Recognition*, 2005). In those final years, he also continued to explore other dimensions of the fullness of language, for example, through some significant essays on the notion of translation as occurring not just between languages but also within them (*On Translation*, 2006).

Ricoeur's investigation of practices of interpretation did not propose a single general theory applicable in each and every case. His approach was rather to formulate his theory of discourse as a use of language meant to say something to someone about something using examples of such discourse and their interpretation. But language as spoken is ephemeral, it disappears. Ricoeur's genial insight was to turn to examples that fixed such discourse by inscribing it in texts or what might be treated as analogous to a text. The event of speaking might disappear but the text remains for anyone who knows how to read. Hence it is the meaning of the text rather than the original author's intention or the originating situation that becomes the object of interpretation. Structuralism was correct that texts have a structure. But this structure varies depending on the kind of discourse inscribed in the text, so discerning that structure and how it contributes to shaping that discourse helps one identify the discourse as being of a certain type or genre. Initially recognizing this genre is something like a guess that has to be confirmed through interpreting the text, but a good reading also opens interpreters to being questioned about their initial assumptions by the text in question. What one discovers through such investigations, Ricoeur believed, is that there is something like a world of the text that lies not behind the text but metaphorically in front of it as something to be explored by the interpreter's imagination. This is a world that we can think of ourselves as inhabiting. Interpretations, of course, need to be checked against and challenged by other interpretations and they will sooner or later need to be redone as situations change over time. So there is a possibility of both internal and external critique: is a text coherent in terms of its generic form, can it be confirmed or falsified by other similar documents or subsequent data? Explanatory techniques also play a role, particularly when understanding breaks down. In a nice turn of phrase, Ricoeur liked to say one then seeks to explain more in order to understand better. He also agreed with Hans-Georg Gadamer's theory of hermeneutics that what is finally at stake in interpretation is a kind of appropriation, although Ricoeur saw this as more oriented to action in the present than to what Gadamer called the appropriation of tradition, although tradition always did have a role to play, even when

criticized or rejected. He agreed with Gadamer, moreover, that the goal of interpretation was to enable us to make sense of our embodied existence with others including our predecessors and successors in the world.

Ricoeur did not produce a general theory of interpretation. His reflections on hermeneutics were themselves an instance of the philosophical practice of interpretation leading to insight into what ultimately underlies and enables such activity: the need to interpret in order to make sense of human life; the move from an initial understanding to greater understanding on the basis of critical reflection and an appeal to the imagination; interpolating explanatory techniques and procedures where understanding breaks down; appropriation of the meaning of discourse in terms of the world it projects, as a world one might inhabit. And finally: increased self-understanding.

Forms of Extended Discourse

Ricoeur examined a number of different forms of extended discourse, beginning with metaphorical discourse. Like the talk about symbols he had explored earlier a live metaphor is a kind of discourse that says more than one thing at the same time. Live metaphors are the product of sentences, not the result of substituting one word for another for decorative or rhetorical effect. They presuppose a kind of odd predication, a “metaphorical twist”. Unlike propositions which say something is or is not the case, a live metaphor says “is” and “is not” at the same time, leading possibly to a redescription of reality. As creative instances of the use of language, live metaphors can die and be absorbed into the dictionary (a watch runs). Live metaphors can also extend beyond a single sentence as in the case of poetic discourse. Poetic discourse is thus a use of language that redescribes reality. Its truth is more a matter of manifestation than of coherence or correspondence with what is assumed to be external reality. In an important sense, this experienced truth is the basis for talk about coherence and correspondence, yet paradoxically metaphorical discourse always presupposes an already existing language that it can make use of. In this sense, we are never at the origin of language. We can question back toward this origin but never

reach it, since we always must begin by making use of existing language to question language. Philosophers of the fullness of language therefore always begin as having already begun.

Narrative discourse is another form of extended discourse investigated by Ricoeur. It is a use language that allows us to make practical sense of human action and time. Ordinary language already contains concepts that apply to action—those of intentions, motives, causes, reasons, acts, consequences, agents and patients, for example—just as it contains concepts applicable to time: past, present, future, now, then, when. Narrative discourse configures such heterogeneous concepts into a discourse that locates actions in a time where one thing happens not just after something else but because of something else in a followable story or history. It refigures physical events as narrative events, events which make sense because they tell what happens in a story or history. But because narratives have endings or must end, they never fully exhaust time or the possible long-term meaning of action. Through their plots they are always a synthesis of heterogeneous concepts into a kind of discordant concordance which configures the episodes of the story into a told story. In so doing they resolve practically if not theoretically the conflict between time understood as a lived now—this present which has a past and a future—and cosmic time conceived of as a sequence of points, where any point can be a now point defined not in terms of its past and future but merely in terms of points that come before and after it. Narrative interweaves these two perspectives on time into human time without ever fully resolving the aporias raised by thinking about time in time.

Religious discourse, at least as found in the Hebrew and Christian biblical tradition takes many forms: hymns, laws, narratives, parables, prophecy, wisdom sayings. What they have in common that specifies them as religious discourse is that they are all forms of poetic discourse and they all in their own way “name” God. Within their setting within the biblical canon they do so through their constituting a polyphony that enables the religious traditions that use these texts both to identify and to legitimate themselves through a kind of hermeneutic circle. That is, such texts are sacred to traditions which take them as legitimating the tradition

founded on these texts, through their reading and interpreting of such texts.

Political discourse is a particularly fragile form of extended discourse since the political dimension of human existence is one realm among others like commerce or the arts and also the one that contains all the others. It is an especially rhetorical form of discourse in the sense of being discourse that aims at persuasion. Persuasion is necessary because there is no final resolution of the conflicts that can arise over questions about the best form of government or whether there should be, say, a law, what that law ought to be, or whether laws are required in this case at all. That politics also is about power, the power to make decisions and command others adds to the fragility of such discourse in that politics is always based on a revocable willingness to live together. This leads to a dialectic of ideology and utopia in Ricoeur's political philosophy. Ideologies both claim to legitimate the positions of those in power or those seeking power and cover the gap between what they assert and the way things actually are. Utopian thinking, in return, imagines a world without or beyond ideology. It sometimes enables people to overthrow particularly ruinous forms of ideology, only to fall back into a dependence on ideology since utopia exists "nowhere". Yet politics is necessary because it makes possible life together. That it always takes place between these two poles of ideology and utopia is another example of a mediating term between opposed poles in Ricoeur's hermeneutics.

Bibliography

- Amalric, Jean-Luc, 2013, *Paul Ricoeur, l'imagination vive : Une genèse de la philosophie ricœurienne de l'imagination*, Paris: Hermann.
- Arel Stephanie N. and Dan R. Stiver, 2019, *Ideology and Utopia in the Twenty-First Century: The Surplus of Meaning in Ricoeur's Dialectical Concept*, Lanham, MD: Lexington Books.
- Arthos, John, 2019. *Heermeneutics after Ricoeur*. London: Bloomsbury Academic.
- Blundell, Boyd, 2010, *Paul Ricoeur between Theology and Philosophy: Detour and Return*, Bloomington: Indiana University Press.
- Clark S. H., 1990, *Paul Ricoeur*, London and New York: Routledge.

96. STRUKTURALISME: FERDINAND DE SAUSSURE

Widya Fhitri

Program Studi Doktor Linguistik
Universitas Udayana
widya_fhitri@yahoo.com

Abstrak

Ferdinand de Saussure merupakan seorang filsuf dan ahli Linguistik Swiss yang hidup pada abad ke-19. Ia dianggap sebagai tokoh penting dalam membangun teori strukturalisme, terutama dalam bidang Linguistik. Salah satu karyanya yang bernama "Course in General Linguistics" (*Cours de linguistique générale*) diterbitkan setelah kematiannya yang mencerminkan pemikirannya yang revolusioner. Saussure memperkenalkan ide strukturalisme dengan menekankan betapa pentingnya analisis bahasa dengan melihat struktur sistem sebagai bagian dari prosesnya. Saussure memfokuskan pada tanda Linguistik, yang terdiri dari dua bagian utama: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hubungan antara keduanya ditentukan oleh konvensi sosial dan tidak memiliki dasar alamiah (*arbitrer*). Saussure juga membedakan bahasa (*langue*) sebagai sistem umum dan abstrak dan pidato (*parole*) sebagai penggunaan bahasa langsung individu. Dalam keseluruhan pemikirannya, dia membangun gagasan bahwa makna bahasa dapat dipahami melalui hubungan dan posisi antara elemennya, bukan hanya oleh satu elemen. Dengan penekanannya pada struktur dan konvensi dalam pemikiran Saussure, berbagai disiplin ilmu telah mengembangkan strukturalisme, yang membentuk landasan teoritis untuk pemahaman bahasa, sastra, antropologi, dan studi budaya.

Kata kunci: *Strukturalisme, filsuf, filsafat, filsafat Bahasa*

Abstract

Ferdinand de Saussure was a Swiss philosopher and linguist who lived in the 19th century. He is considered an important figure in building the theory of structuralism, especially in the field of linguistics. One of his works, "Course in General Linguistics" (*Cours de linguistique générale*), was published after his death, reflecting his revolutionary thinking. Saussure introduced the idea of structuralism by emphasizing the importance of language analysis by looking at the structure of the system as part of its process. Saussure focuses on the linguistic sign, which consists of two main parts: a sign and a sign.

(signified). The relationship between the two is determined by social conventions and has no natural basis. (arbitrer). Saussure also distinguishes language as a general and abstract system and speech (parole) as the direct use of individual language. In his whole thinking, he built the idea that the meaning of language can be understood through the relationship and position between its elements, not just by one element. With its emphasis on structure and convention in Saussure's thinking, various disciplines have developed structuralism, which forms the theoretical foundation for understanding languages, literature, anthropology, and cultural studies.

Keywords: Structuralism, philosophers, philosophy, language philosophy

I. PENDAHULUAN

1.1 Biografi Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure (1857-1913) adalah seorang ahli Linguistik Swiss yang dianggap sebagai pendiri Linguistik kontemporer. Kelahirannya di Jenewa, Swiss, pada 26 November 1857, menandai awal perjalanan intelektualnya. Ini menempatkan dasar-dasar pemikiran Linguistik Strukturalis, yang berdampak pada banyak kemajuan dalam bidang bahasa dan linguistik pada abad ke-20. Saussure menghabiskan sebagian besar hidupnya di Jenewa, tempat Ia menumbuhkan minat yang mendalam dalam bahasa dan Linguistik. Dia memulai pendidikan tingginya di Universitas Jenewa sebelum melanjutkan ke Universitas Leipzig dan Berlin. Saussure dipengaruhi oleh karya filolog dan ahli bahasa Jerman, terutama August Schleicher dan Hermann Paul, serta gagasan linguistik kontemporer.

Saussure menyelesaikan disertasinya, "Mémoire sur le système primitif des voyelles dans les langues indo-européennes", pada tahun 1878. Meskipun disertasi ini lebih fokus pada aspek historis Linguistik, itu mencerminkan minat awal Saussure pada struktur bahasa. Ketika dia diangkat sebagai profesor Linguistik di Universitas Jenewa pada tahun 1891, dia mencapai puncak karier akademisnya. Sebagian besar karya Saussure tidak pernah diterbitkan selama hidupnya, sayangnya. Namun, setelah kematiannya, siswanya, terutama Charles Bally dan Albert Sechehaye, memainkan peran penting dalam membuat dan menerbitkan catatan kuliahnya. Pemikiran Saussure tentang bahasa, struktur, dan konvensi sosial didasarkan pada lingkungan hidupnya yang kaya dan

rumit. Dunia intelektual dan budaya Saussure berkembang. Di pertengahan hingga akhir abad ke-19, Eropa mengalami masa transisi dari rasionalisme abad ke-18 ke *fin de siècle*. Periode ini ditandai oleh pergeseran perspektif orang tentang dunia dan pencarian ide filosofis baru. Di lingkungan ini, Saussure berkembang, yang menentukan jalan pemikirannya menuju pemikiran konseptual dan pemikiran yang lebih eksistensial.

Saussure dibesarkan di Jenewa, yang memiliki banyak bahasa dan budaya yang berbeda. Terlepas dari fakta bahwa dia berbahasa Perancis, dan hidup di kota yang dihuni oleh orang-orang dari berbagai bahasa dan budaya membuatnya belajar tentang berbagai bahasa dan struktur Linguistik yang kompleks. Pengalaman ini mungkin menjadi penggerak utamanya untuk belajar Linguistik dan belajar bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi tetapi juga representasi dari struktur sosial dan persetujuan yang ada di masyarakat. Berbagai bahasa yang digunakan di Jenewa, termasuk Perancis, Jerman, dan Italia, memberikan latar belakang yang berbeda bagi pandangan Saussure tentang bahasa sebagai sistem simbolis. Gaya hidup multibahasa di Jenewa mempengaruhi pandangan Saussure bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi fungsional, tetapi juga sistem simbolik yang kompleks yang mencerminkan struktur dan konvensi masyarakat tempat bahasa digunakan. Ada kemungkinan bahwa pemikiran Saussure tentang hubungan antara pemakai bahasa dan makna dipengaruhi oleh keanekaragaman dan ketidakpastian (*arbitrer/ mana suka*) bahasa yang ada di masyarakat Jenewa. Dia menekankan bahwa struktur bahasa yang lebih besar menentukan makna, bukan kata-kata sendiri.

Selain itu, pemikiran Saussure banyak dipengaruhi oleh lingkungan sejarahnya. Ia hidup selama Revolusi Industri, saat Eropa mengalami perubahan ekonomi dan sosial yang signifikan. Dalam konteks ini, Saussure melihat bahasa sebagai cerminan struktur sosial dan perubahan dalam masyarakat. Konsepnya tentang hubungan antara struktur bahasa dan struktur sosial dapat ditemukan di dalamnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan metodologi ilmiah juga mempengaruhi kehidupan Saussure di Eropa abad ke-19. Pendekatannya terhadap studi Linguistik juga dipengaruhi oleh

pemikiran positivisme dan metodologi ilmiah yang berkembang di masa itu. Saussure mengambil pendekatan sistematis dan ilmiah terhadap Linguistik, membangun kerangka teoritis yang kuat untuk memahami prinsip-prinsip dasar bahasa.

1.2 Pemahaman Filsafat Ferdinand de Saussure

Saussure mengembangkan gagasan bahwa bahasa harus dipelajari sebagai sistem sendiri, terlepas dari aspek individual pidato atau penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Pemisahan ini ditunjukkan oleh konsepnya tentang bahasa (*langue*) dan pidato (*parole*). Dalam pendekatan Saussure terhadap Linguistik, *langue* dianggap sebagai sistem abstrak dan umum yang ada dalam masyarakat, sedangkan *parole* adalah penggunaan individual bahasa oleh penutur. Pemisahan ini menunjukkan pengaruh metode ilmiah yang dia gunakan serta keinginan untuk mengembangkan studi linguistik dengan cara sistematis dan terstruktur. Pemikiran Saussure tentang tanda Linguistik adalah karyanya yang paling terkenal dan berpengaruh. Ia membagi tanda menjadi dua komponen: penanda (*signifier*) dan petanda. Sementara tanda adalah bentuk fisik atau suara, petanda adalah ide atau makna yang dikomunikasikan oleh tanda tersebut. Kedua orang memiliki hubungan yang tidak didasarkan pada hubungan alamiah, tetapi berdasarkan konvensi sosial. Gagasan bahwa bahasa adalah sistem simbolik di mana posisi relatifnya dalam struktur bahasa menentukan maknanya didasarkan pada gagasan ini.

Selain itu, pemahaman Saussure tentang sintagmatik dan paradigmatis meningkatkan pemahamannya tentang bahasa. Sementara dimensi paradigmatis berkaitan dengan pilihan antara elemen alternatif, dimensi sintagmatik berkaitan dengan hubungan linear antara elemen dalam urutan. Pemisahan ini menunjukkan bagaimana bahasa disusun dan bagaimana komponennya berinteraksi satu sama lain dalam suatu sistem. Saussure membahas konsep-konsep ini secara mendalam dalam karyanya yang terkenal, "Course in General Linguistics", yang sebenarnya merupakan catatan kuliah yang dia buat untuk murid-muridnya. Selain itu, dia menjelaskan pendekatan strukturalisnya terhadap bahasa. Karyanya pertama kali tidak diterbitkan selama

hidupnya, tetapi muridnya, Charles Bally dan Albert Sechehaye, menerbitkannya pada tahun 1916. Saussure memengaruhi banyak bidang ilmu sosial dan humaniora selain linguistik. Teori antropologi struktural, sastra, semiotika, dan studi budaya secara keseluruhan didasarkan pada gagasan strukturalisme Saussure. Gerakan intelektual yang dikenal sebagai strukturalisme didirikan oleh para pemikir seperti Roland Barthes, Jacques Lacan, dan Claude Lévi-Strauss, yang memperluas dan mengadaptasi ide-ide Saussure ke dalam konteks mereka sendiri.

Ide atau gagasan dan kontribusi Saussure menunjukkan betapa pentingnya dia dalam menciptakan teori dan penelitian dalam berbagai disiplin ilmu. Teori strukturalisnya, terutama yang berkaitan dengan konsep seperti tanda linguistik, sintagmatik, dan paradigmatis, terus menjadi topik utama diskusi dalam studi linguistik kontemporer. Konsep-konsep ini terus memengaruhi dan mengilhami pemikiran di bidang linguistik dan disiplin ilmu terkait lainnya seiring berjalannya waktu. Ini telah meninggalkan warisan intelektual yang memperkaya pemahaman kita tentang bahasa dan struktur sosial.

Berdasarkan pemahaman filosofi Saussure, dapat dirumuskan berdasarkan penjelasan sebelumnya tentang pemahaman filsafat dan biografi Ferdinand De Saussure, yaitu:

- I.2.1 Apa relevansi dari filosofi filsuf Ferdinand De Saussure?
- I.2.2 Apa keunggulan dan kekurangan dari pemikiran Ferdinand De Saussure?
- I.2.3 Apa kelemahan dan kekurangan dari pemikiran Ferdinand De Saussure?

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Untuk mendapatkan data, literatur kepustakaan yang terkait diperiksa. Buku dan jurnal adalah sumber informasi yang dapat diakses baik secara online maupun offline. Selanjutnya, berdasarkan tuntutan penelitian, sumber-sumber tersebut dipilah-pilah, dipetakan, dan dianalisis. Tujuan dari proses ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang perspektif dan pemikiran Ferdinand de Saussure dalam filsafat. Ini sejalan dengan Moleong (2010), yang menyatakan bahwa metode kualitatif adalah nonkuantitatif karena tidak mengukur

hasil dengan angka atau statistik. Menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena atau peristiwa dengan cara ini lebih mungkin. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendekatan ini adalah deskriptif analisis. Penelitian ini termasuk jenis studi sejarah yang berpusat pada pemikiran seorang tokoh filsafat analitis tentang makna bahasa. Metode analitis digunakan untuk mendeskripsikan, membahas, dan menjelaskan konsep pemikiran Strukturalisme Ferdinand de Saussure secara objektif.

II. PEMBAHASAN

2.1 Relevansi Strukturalisme Saussure

Ferdinand de Saussure memiliki pengaruh besar terhadap dua bidang utama ilmu pengetahuan, yaitu Strukturalisme dan Linguistik. Dia lebih dikenal karena transformasi paradigmatis yang dia lakukan dalam pemikiran tentang bahasa dan kontribusinya terhadap pemahaman tentang struktur linguistik.

2.1.1 Relevansi Filsafat Ferdinand De Saussure

Saussure menciptakan strukturalisme Linguistik yang merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada struktur internal sistem daripada bagian-bagiannya. Konsep utama Saussure, seperti "langue" (sistem bahasa) dan "parole" (penggunaan bahasa), membedakan aspek sistematis bahasa dari aspek individunya. Teori-teori ini membantu para ahli linguistik seperti Roman Jakobson dan Noam Chomsky mengembangkan teori dan metode analisis strukturalis. Teori-teori ini menganggap bahasa sebagai suatu sistem simbolik dengan hubungan dan aturan internal. Selain itu, fokus studi semiotika Saussure adalah ide-idenya tentang tanda linguistik yang terdiri dari signifier (penanda) dan signified (yang diacu). Roland Barthes dan Umberto Eco adalah beberapa penulis yang memperluas teori ini ke berbagai bidang, seperti media, sastra, dan budaya populer.

Relevansi filsafat Ferdinand de Saussure, terutama yang berkaitan dengan strukturalisme Linguistik, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman bahasa, simbolisme, dan

struktur sosial. Pandangan Ferdinand de Saussure tentang bahasa sebagai sistem simbolik sangat penting, dan memberikan pengaruh yang luas ke berbagai disiplin ilmu dan berkontribusi pada perkembangan teori dan pemikiran. Saussure melihat bahasa sebagai sistem simbolik melalui konsep tanda Linguistik, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Konsep ini menunjukkan bahwa bahasa bukanlah sekadar sistem komunikasi yang sederhana. Bahasa adalah sistem yang kompleks di mana hubungan antara bentuk dan konsep menghasilkan makna. Konsep ini tidak hanya penting dalam Linguistik tetapi juga dalam pemahaman simbolisme di banyak bidang, seperti seni, sastra, dan budaya. Saussure menawarkan perspektif baru tentang bahasa sebagai bentuk simbolis yang menggabungkan perjanjian sosial, yang berdampak pada cara kita memberikan makna pada dunia kita. Konsep tanda Saussure menjadi dasar untuk analisis struktural dalam sastra. Saussure menekankan bahwa arti (makna) tidak berasal dari kata atau tanda, tetapi dari perbandingan dan posisi relatif mereka di dalam sistem bahasa. Pendekatan ini diperluas oleh kritikus sastra Strukturalis seperti Roland Barthes dan Jacques Derrida. Mereka memanfaatkan gagasan Saussure untuk membahas konstruksi makna dalam teks sastra dan menekankan sifat tanda linguistik yang acak dan konvensional.

2.1.2 Relevansi Filosofi Ferdinand De Saussure dalam Seni Budaya

Relevansi filosofi Saussure dalam seni dan budaya tercermin dalam pemahaman kita tentang simbolisme visual dan estetika. Konsep penanda dan petanda membantu kita memahami bahwa gambar atau lambang di dunia seni tidak memiliki makna alami atau tetap. Sebaliknya, mereka bergantung pada kerangka konvensi dan budaya. Pemikiran Saussure memasuki studi seni dan desain, membuka pintu ke dunia di mana setiap elemen visual dapat dianggap sebagai tanda yang dapat diuraikan dan dianalisis. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa ide-ide Saussure memberikan kontribusi yang signifikan untuk

perkembangan teori semiotika. Ahli semiotika, yang mempelajari tanda dan simbol, mendapatkan inspirasi langsung dari ide-ide Saussure. Ahli seperti Charles Sanders Peirce dan Umberto Eco terlibat dalam pengembangan dan penerapan teori semiotika, menunjukkan bahwa ide-ide Saussure memengaruhi pemahaman tanda dalam konteks yang lebih luas daripada hanya Linguistik. Jika dilihat dari bagaimana Saussure merelevansikan ke dalam konteks sosial dan politik, dapat dilihat bagaimana ide-idenya mempengaruhi pemahaman tentang identitas dan kekuasaan. Teori bahwa pidato dan bahasa mencerminkan struktur sosial memungkinkan untuk melihat bagaimana bahasa dapat digunakan untuk membentuk dan mereplikasi kekuasaan. Ide-ide ini membangun dasar untuk memahami bagaimana kekuasaan dapat dibentuk dan dipertahankan melalui kontrol bahasa dan konstruksi makna.

2.1.3 Relevansi Filosofi Saussure terhadap Psikoanalisis

Dalam psikoanalisis, khususnya dalam karya Jacques Lacan, perspektif Saussure tentang bahasa memasuki dimensi konstruksi diri dan identitas manusia. Lacan mengembangkan gagasan ini ke dalam pemahaman struktur bawah sadar dan pembentukan identitas manusia; pandangan Lacan tentang subjektivitas manusia menunjukkan bahwa makna dan identitas terus berubah dan dipertukarkan melalui bahasa dan simbol. Setelah itu, ide-ide Saussure menjadi penting untuk teori sosial modern dan penelitian *post*-strukturalis. Ahli seperti Michel Foucault dan Judith Butler memanfaatkan perspektif Saussure untuk mendekonstruksi dan meresapi dinamika kekuasaan, identitas, dan norma sosial. Mereka memperluas dan mengkritik ide-ide Saussure, memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan mempertimbangkan perubahan sosial dan historis.

2.1.4 Relevansi dalam Filsafat Bahasa

Saussure menantang perspektif tradisional tentang bahasa. Sebelum penemuannya, linguistik biasanya menganggap bahasa sebagai benda statis yang menunjukkan fakta objektif.

Sebaliknya, Saussure menekankan sifat bebas dan konvensional tanda-tanda bahasa. Konsep ini menyebabkan kita tidak percaya bahwa kata memiliki hubungan langsung dengan hal-hal dan konsep yang ada di dunia nyata. Teorinya ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana tanda-tanda bahasa mengkonstruksi realitas, yang berdampak pada epistemologi dan filsafat bahasa.

2.1.5 Perubahan Paradigma

Ide-ide Saussure memulai revolusi paradigmatik dalam banyak bidang ilmu, tidak hanya linguistik. Banyak teori yang menekankan struktur dan sistem dalam sains sosial, sastra, dan studi budaya didasarkan pada pemikiran strukturalisnya. Meskipun kontroversial dan sering dipertanyakan, pengaruhnya terhadap Saussure berkontribusi pada munculnya berbagai tradisi pemikiran, termasuk poststrukturalisme dan postmodernisme. Para filsuf seperti Jacques Derrida mengkritik dan memperluas ide-ide Saussure, mempertanyakan konsistensi makna dan memperluas pemahaman kita tentang tanda. Saussure menjadi lebih dari sekadar seorang ahli linguistik. Dia menjadi seorang tokoh penting dalam membangun pemikiran struktural dan poststruktural, yang mencakup berbagai disiplin ilmu, dan lebih dari itu. Karena daya tahannya yang luar biasa, pemikiran Saussure sangat relevan untuk berbagai bidang, memicu perdebatan yang mendalam tentang sifat bahasa, strukturnya, dan cara kita memahaminya.

Selain itu, pemikiran Saussure meletakkan dasar bagi pemikiran postmodern, yang mempertanyakan kestabilan makna dan menekankan bagaimana bahasa membentuk pemahaman kita tentang dunia. Misalnya, filsuf Prancis Michel Foucault mempelajari konsep kekuasaan dalam konteks tanda dan bahasa sebagai alat untuk mendefinisikan dan mengontrol pengetahuan.

2.2 Kelebihan Filosofi Ferdinand de Saussure

Filosofi Ferdinand de Saussure sangat dihargai karena perannya dalam mengubah paradigma studi bahasa dan membangun

fondasi untuk strukturalisme linguistik. Beberapa konsep penting yang ditawarkan Saussure dapat membantu memahami keunggulannya. Ini termasuk pemisahan *langue* (sistem bahasa) dari *parole* (penggunaan bahasa), konsep tanda linguistik, dan penekanan pada sifat bahasa yang konvensional dan otonom. Pemisahan yang tajam antara *langue* dan *parole* adalah salah satu keunggulan terbesar Saussure. Menggunakan gagasan ini, kita dapat memahami bahasa sebagai suatu sistem abstrak yang tidak terbatas pada waktu dan tempatnya digunakan. *Langue* menunjukkan struktur internal bahasa, sedangkan *parole* menunjukkan bagaimana bahasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Saussure membuka jalan bagi analisis struktural mendalam yang berdampak pada perkembangan bahasa dengan memfokuskan pada struktur bahasa yang lebih abstrak.

Pemisahan ini sangat penting karena Saussure menganggap linguistik sebagai bidang yang membutuhkan pemahaman mendasar tentang struktur bahasa. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman tentang prinsip-prinsip terstruktur yang mengatur pembentukan makna dan hubungan antara elemen bahasa. Salah satu manfaat utama filsafat Saussure adalah bahwa ia memberikan fondasi untuk analisis bahasa yang lebih komprehensif dan abstrak, memungkinkan para ahli bahasa untuk mempelajari struktur bahasa di luar aspek kontekstual atau kasus individu.

Konsep tanda linguistik adalah keuntungan tambahan. Saussure membagi tanda menjadi dua komponen utama: *signifier*, yang berfungsi sebagai penanda, dan *signified*, yang berfungsi sebagai yang diacu. Sementara *signifier* adalah bentuk fisik atau bunyi tanda, *signified* adalah ide atau konsep yang diwakili oleh tanda tersebut. Menurut perspektif ini, hubungan antara tanda dan makna adalah konvensional dan arbitrator. Pemisahan ini sangat penting karena Saussure menganggap linguistik sebagai bidang yang membutuhkan pemahaman mendasar tentang struktur bahasa. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman tentang prinsip-prinsip terstruktur yang mengatur pembentukan makna dan hubungan antara elemen bahasa. Salah satu manfaat utama filsafat Saussure adalah bahwa ia memberikan fondasi untuk analisis bahasa yang lebih

komprehensif dan abstrak, memungkinkan para ahli bahasa untuk mempelajari struktur bahasa di luar aspek kontekstual atau kasus individu.

Saussure menekankan sifat tanda konvensional untuk menunjukkan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbolik yang didasarkan pada kesepakatan masyarakat. Salah satu keuntungan dari gagasan ini adalah pemahaman bahwa makna bahasa tidak dapat dijelaskan secara mutlak atau universal, tetapi bergantung pada aturan dan norma yang diterima dalam komunitas linguistik. Ini membuat pemahaman kita tentang makna menjadi lebih dinamis dan relatif, dan ini menimbulkan pertanyaan tentang variasi makna di berbagai konteks budaya dan sosial.

Saussure juga unggul dalam menekankan sifat pilihan bahasa, mengatakan bahwa hubungan antara tanda dan makna tidak terikat oleh hubungan natural. Ini menunjukkan bahwa tidak ada alasan intrinsik mengapa kata "pohon", atau kata "tanaman", harus merujuk pada objek tumbuhan tertentu; hubungan antara kata dan objek tersebut sudah ada sejak lama dan dapat berubah-ubah. Pemikiran ini membantu kita memahami bahwa bahasa adalah produk dari persetujuan sosial dan bahwa perubahan dalam masyarakat dapat dilihat dalam bahasa. Salah satu keuntungan tambahan adalah kontribusi Saussure dalam membangun fondasi untuk penelitian strukturalisme, khususnya strukturalisme linguistik. Teori strukturalis di bidang seperti sastra, antropologi, dan sosiologi semuanya menekankan analisis struktur dan hubungan internal dalam suatu sistem. Ide bahwa struktur internal bahasa lebih penting daripada elemen individu membantu membentuk kerangka kerja untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai suatu sistem.

Selanjutnya, salah satu keunggulan penelitian Saussure dalam bidang linguistik adalah penekanan yang dia berikan pada studi bahasa sebagai sistem. Pemisahan antara bahasa dan pidato membantu memfokuskan perhatian pada struktur dan pola linguistik umum. Ini menciptakan dasar untuk perkembangan fonologi dan linguistik struktural, meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana suatu bahasa disusun dan mengapa suara tertentu relevan dalam sistem

bahasa. Kesanggupan Saussure untuk menavigasi antara aspek sinkronik dan diakronik studi bahasa adalah keunggulan lain dari pemikirannya. Pendekatannya yang menggabungkan kedua dimensi ini membantu memahami bagaimana bahasa berkembang dan berubah sepanjang waktu. Ide-ide ini menghasilkan pendekatan komprehensif yang menggabungkan analisis sejarah dan analisis struktural, yang membantu kita memahami evolusi bahasa. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa ide-ide Saussure menciptakan dasar untuk analisis wacana. Teori Saussure tentang tanda dan hubungannya dengan struktur sosial membantu kita memahami bagaimana bahasa menciptakan makna dan mengubah realitas dalam konteks komunikasi. Analisis wacana yang didasarkan pada pemikirannya membantu kita memahami bagaimana ideologi, norma sosial, dan kekuasaan tercermin dalam penggunaan bahasa dalam berbagai konteks.

Ketidaklengkapan Saussure adalah keuntungan terakhir. Meskipun ini mungkin terdengar sebagai kekurangan, kekurangan data publikasi langsung Saussure memungkinkan sarjana untuk memahami dan mengembangkan ide-idenya setelah dia meninggal. Ini memungkinkan para ahli untuk mengintegrasikan dan memperluas ide-ide Saussure ke dalam konteks yang lebih luas, menghasilkan variasi teori dan pemikiran yang membantu kemajuan penelitian linguistik dan bahasa. Secara keseluruhan, filsafat Ferdinand de Saussure terkenal karena penekanannya pada sifat tanda yang konvensional dan arbitrer, penekanannya pada studi strukturalisme dan semiotika, dan membangun fondasi untuk analisis bahasa yang lebih abstrak dan sistematis. Teori-teorinya membentuk fondasi pemahaman bahasa dan berbagai disiplin ilmu humaniora, memahami kompleksitas struktur dan makna komunikasi manusia.

2.3 Kelemahan Filosofi Ferdinand de Saussure

Meskipun pemikiran Ferdinand de Saussure sangat berpengaruh terhadap kemajuan teori Linguistik dan ilmu sosial, ada banyak kekurangan dan kritik yang dapat diajukan kepadanya. Salah satu kelemahan utamanya adalah elemen ketidakjelasan dan penegasan dalam konsepnya, yang kadang-kadang bersifat terlalu absolut

(mutlak). Selain itu, konsep tanda linguistik Saussure menunjukkan kelemahan. Meskipun pemisahan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) menawarkan pemahaman baru tentang hubungan tak terduga antara bunyi dan makna, kekurangan terletak pada kemungkinan interpretasi yang berbeda. Saussure kurang memperhatikan berbagai makna yang mungkin terkandung dalam tanda-tanda tertentu, serta bagaimana tanda-tanda tersebut dapat diartikan secara berbeda oleh berbagai budaya dan kelompok sosial.

Konsep sintagmatik dan paradigmatis juga merupakan kelemahan. Saussure berpikir secara statis dan cenderung mengabaikan dinamika evolusi bahasa dan perubahan dalam struktur sintaktik dan paradigmatis. Namun, dia tidak sepenuhnya menjelaskan bagaimana dimensi ini berbeda dalam konteks bahasa yang berbeda atau bagaimana bahasa berubah sepanjang masa. Ini adalah fakta bahwa memahami dimensi sintagmatik (hubungan linear antara elemen) dan paradigmatis sangat penting untuk memahami struktur bahasa. Di samping itu, salah satu kelemahan adalah perbedaan yang tajam antara kata "*langue*" (bahasa) dan "*parole*" (pidato). Meskipun pemisahan ini memberikan kerangka kerja yang jelas untuk memahami bahasa sebagai sistem kolektif dan penggunaan individu, ia tidak mempertimbangkan interaksi antara keduanya yang dapat lebih kompleks dan berdampak satu sama lain. Ini dapat mengurangi dinamika interaksi yang terjadi antara bahasa sebagai struktur kolektif dan individu yang berpartisipasi aktif dalam pembuatan makna. Salah satu kelemahan yang terkait adalah kurangnya perhatian pada aspek sejarah dan evolusi bahasa. Teori Saussure lebih berkonsentrasi pada analisis simultan atau sinkronik, yang melibatkan studi struktur bahasa pada titik waktu tertentu. Hal ini dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk memahami secara menyeluruh bagaimana bahasa berkembang sepanjang waktu dan bagaimana strukturnya dapat berubah seiring dengan perubahan sosial dan budaya.

Teori Saussure juga dapat dikritik karena dia tidak sepenuhnya memahami bagaimana orang dan agensi membentuk bahasa. Teori Saussure tentang tanda dan bahasa sebagai sistem simbolik agak deterministik, mengabaikan kemampuan individu untuk memberikan

makna baru kepada tanda dan bahasa. Pandangan Saussure yang lebih menekankan pada struktur dan kolektivitas sering kali tidak mencerminkan keuntungan agensi individu dalam pembentukan bahasa dan makna.

Saussure kurang mempelajari hubungan antara fonologi dan morfologi secara mendalam, dan gagasan fonologinya tidak selalu sesuai dengan kemajuan linguistik modern. Ini menunjukkan kelemahannya dalam memberikan kerangka analitis yang lengkap untuk memahami berbagai aspek bahasa. Ide-ide Saussure tidak sempurna ketika digunakan di luar bidang linguistik. Teori-teorinya, seperti tanda linguistik dan bahasa sebagai sistem simbolik, tidak selalu dapat diterapkan dengan mudah pada analisis budaya atau bidang ilmu sosial lainnya tanpa menimbulkan masalah interpretatif dan metodologis. Salah satu kritik terhadap pemikiran Saussure adalah bahwa dia gagal mengatasi kompleksitas elemen budaya dan perbedaan linguistik. Saussure lebih cenderung berkonsentrasi pada bahasa Perancis dan Eropa, dan ide-idenya mungkin tidak selalu dapat digunakan dengan mudah dalam konteks budaya atau bahasa yang berbeda. Hal ini menyebabkan kelemahan dalam pemikiran universalitasnya, yang mungkin tidak sepenuhnya relevan di lingkungan multikultural dan multibahasa.

Meskipun ada kekurangan, ide-ide Saussure masih menjadi fondasi yang kuat dan relevan dalam studi linguistik dan disiplin ilmu lainnya. Banyak kekurangannya dapat dianggap sebagai masalah yang mendorong kemajuan dalam studi bahasa dan struktur sosial. Terlepas dari fakta bahwa ide-ide ini telah dibahas secara kritis, pengaruh besar dari ide-ide ini masih dapat dilihat dalam perkembangan teori-teori seperti strukturalisme, post-strukturalisme, dan analisis semiotika. Saussure tetap menjadi figur penting dalam perkembangan pemikiran linguistik modern, terlepas dari kebaikan dan keburukan.

III. PENUTUP

Kesimpulan yang diperoleh dari pemikiran yang dikembangkan oleh filsuf Ferdinand de Saussure adalah Saussure memperkenalkan konsep tanda linguistik yang terdiri dari

penanda (signifier) dan petanda (signifier), yang sangat membantu penelitian bahasa. Pemisahan ini menekankan sifat bebas dan konvensional bahasa, mengubah cara kita memahami hubungan antara suara dan makna. Berbagai teori semiotika dan analisis simbolik didasarkan pada konsep tanda ini. Kedua, gagasan Saussure tentang bahasa sebagai sistem (*langue*) dan penggunaan individu (*parole*) membuka perspektif baru tentang struktur bahasa sebagai norma sosial. Konsep ini mendorong pembentukan teori strukturalis, yang mencakup pemeriksaan norma, pola, dan struktur dalam bahasa, budaya, dan masyarakat. Ide-ide Saussure tentang sintagmatik dan paradigmatis menunjukkan bagaimana elemen bahasa berinteraksi satu sama lain dalam urutan (sintagmatik) dan memiliki hubungan alternatif (paradigmatik). Konsep ini memberikan alat analisis yang kuat untuk memahami struktur dan pemilihan bahasa dalam konteks studi budaya dan linguistik. Saussure menciptakan fondasi untuk perkembangan linguistik struktural dan fonologi, meningkatkan pemahaman kita tentang struktur dan makna bahasa. Kesimpulannya, bagaimanapun, harus mencerminkan beberapa kritik terhadap pendekatan strukturalisme Saussure, seperti keterbatasannya untuk melihat dinamika perubahan bahasa dan perbedaan budaya. Ide-ide Saussure tidak terbatas pada ilmu Linguistik saja. Karya-karyanya meluas ke berbagai bidang ilmu, termasuk sastra, seni, dan studi budaya. Terutama, pemahamannya tentang struktur naratif, representasi simbolis, dan konstruksi makna adalah dasar dari banyak teori dan analisis di bidang-bidang ini. Pemikiran Saussure tidak hanya membentuk cara berpikir dan pendekatan dalam linguistik, tetapi juga membentuk paradigma analitis, yang berdampak besar pada banyak bidang ilmu. Teori Saussure telah dikritik dan diubah oleh generasi penerusnya. Namun, ide-idenya masih relevan dan memberikan landasan konseptual yang penting untuk kemajuan ilmu pengetahuan kontemporer. Oleh karena itu, hasilnya akan menekankan karya intelektual Saussure yang melampaui zamannya dan terus menjadi sumber inspirasi bagi pemikir dan peneliti di zaman sekarang.

Daftar Pustaka

- Saussure, F. de. (2021). *Kuliah Umum Linguistik*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kridalaksana, H. (2005). *Mongin Ferdinand De Saussure*. Jakarta: Buku Obor.
- Pambudi, FBS. (2023). *Semiotika*. Jepara: UNISNU.
- K, Nurdin dan Hasriadi. (2020). *Filsafat Ilmu*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN.Palopo.
- Kattsoff, L. O. Elements of Philosophy. Dalam Soejono Soemargono. (2004). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta, Indonesia: Tiara Wacana Yogya.
- Moelong. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Palmquis, S. (2000). *The Tree of Philosophy: A Course of Introductory Lectures for Beginning Students of Philosophy – 4th Edition*. Hongkong, HK: Philopsychy Press.

Curriculum Vitae



Widya Fhitri, S.S., M.Hum. lahir di kota Padang, Sumatera Barat tanggal 6 Juni 1987. Menamatkan sekolah dasar di SD Kartika Padang, SMPN 8 Padang, SMAN 1 Kota Padang. Universitas Andalas merupakan tempat meraih gelar S1 Penulis dalam bidang Bahasa dan Sastra Inggris dan S2 dalam bidang Ilmu Linguistik yang juga berada di kota Padang. Saat ini, penulis sedang melanjutkan Pendidikan Pascasarjana Program Doktor (S3) pada Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Denpasar, Bali. Setelah tamat S1, pernah menjadi motivator Bahasa Inggris untuk para karyawan di PT Semen Padang. Sejak tamat S2 pada tahun 2013, langsung diterima menjadi dosen di STMIK Indonesia Padang yang kini berganti nama dengan Universitas Metamedia, Padang. Pada tahun 2015 hingga sekarang mengabdikan di Universitas Dharma Andalas Padang, Sumatera Barat. Pada tahun 2022 diamanahkan menjadi Kepala Urusan Kantor Internasional Universitas Dharma Andalas. Pernah mengikuti pertemuan ilmiah, seminar Nasional dan Internasional terkait dengan bidang kelimuan, yaitu Linguistik. Beberapa artikel juga sudah pernah terbit di beberapa jurnal Nasional Terakreditasi.

97. MEMBONGKAR PEMIKIRAN JACQUES DERRIDA (TEKS SEBAGAI PERGULATAN TERBUKA)

Ni Made Ari Dwijyanthi

2390111015

Program Studi Doktor Linguistik

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Udayana

I. PENGANTAR

Dunia teks menjadi medan terbuka untuk melihat dunia. Dekonstruksi yang mendapat pengakuan luas sebagai gerakan intelektual garda depan terpenting di Prancis dan Amerika Serikat pada dasarnya adalah gerakan postfenomenologis dan poststrukturalis. Dalam sejarah dekonstruksi kontemporer, pemikir yang paling penting adalah Jacques Derrida. Ia menerbitkan tiga buku yang sangat berpengaruh pada tahun 1967: *Of Grammatology*, *Speech and Phenomena*, serta *Writing and Difference*. Derrida mengkritik tajam pada fenomenologi (Husserl), linguistik (Saussurean), psikoanalisis Lacanian, dan strukturalisme (Levi-Strauss). (Sarup, 2011:45).

II. BIOGRAFI

Jacques Derrida lahir di Aljazair pada tanggal 15 Juli 1930. Pada tahun 1949 ia berpindah ke Perancis, di mana ia tinggal sampai akhir hayatnya. Ia mengajar di *École Normale Supérieure* di Paris. Orang tuanya yang bernama Aimé Derrida dan Georgette Sultana Esther Safar, menikah pada tahun 1923 dan pindah ke *St. Agustinus* di Aljazair pada tahun 1925. Pada tahun yang sama Rene Derrida (anak Aimé dan Georgette) lahir dan empat tahun kemudian Paul Derrida (adik Rene) lahir. Namun tiga bulan kemudian Paul meninggal. Pada tahun 1930 Jackie Derrida lahir. Di kemudian hari ia menyebut dirinya “Jacques”. Derrida adalah seorang keturunan Yahudi. Pada tanggal 9

Oktober 2004, ia meninggal dunia di usia 74 tahun karena penyakit kanker (Hardiman, 2015).

Sejak tahun 1974 Derrida ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan himpunan dosen filsafat yang memperjuangkan tempat yang wajar untuk filsafat pada taraf sekolah menengah: *Greph (Grouph de recherche sur l'enseignement philosophique)* (Kelompok Penelitian tentang Pengajaran Filsafat). Kelompok ini didirikan ketika dalam rangka rencana pembaruan pendidikan peranan filsafat pada sekolah-sekolah menengah mulai dipersoalkan. Ia menulis artikel-artikel dalam terbitan-terbitan himpunan ini, misalnya dalam *Qui a peur de la philosophie?*— Siapa Takut pada Filsafat? (1977). Beberapa di antara artikel itu, ditambah dengan karangan-karangan baru, dikumpulkan dalam buku *Du droit à la philosophie* – Tentang Hak Atas Filsafat (1990). Karya-karya Derrida hampir semuanya ditulis merupakan komentar atas pengarang-pengarang lain: filsuf-filsuf, ilmuan-ilmuan, (misalnya S. Freud, F. de Saussure, dan Cl. Lévi-Strauss), dan sastrawan-sastrawan (Derrida, 2002). Tetapi komentar dalam bentuk yang khusus, sebab dengan cara itu pemikirannya sendiri berkembang selangkah demi selangkah. Ia tidak memberi penafsiran begitu saja. Ia juga tidak membatasi diri pada suatu penelitian mengenai pra-andaian dan implikasi dalam teks yang dibicarakan. Dengan mengomentari teks-teks itu ia menyajikan suatu teks baru. Ia menyusun teksnya sendiri dengan “membongkar” teks-teks lain dan dengan demikian ia berusaha melebihi teks-teks itu dengan mengatakan sesuatu yang tidak dikatakan dalam teks itu sendiri. Prosedur ini yang oleh Derrida disebut *deconstruction*, “pembongkaran” (Bertens, 1996).

III. RELEVANSI PEMIKIRAN DERRIDA

Derrida menjadi cikal bakal berpikir kritis, memahami teori yang ada, membongkarnya, kemudian memasukkan unsur-unsur pemikiran baru yang lebih relevan. Jacques Derrida merupakan salah seorang filosof modern yang banyak mengkritik gagasan dan teori para filosof modern. Para filosof barat misalnya yang sering kali mengunggulkan logosentrisme. Hal ini sangat tidak disetujui oleh Derrida. Dia berpikir bahwa tidak mungkin konsep yang pertama selalu menjadi yang benar

dan konsep setelahnya hanya tambahan saja. Hal itu menunjukkan bahwa kebenaran itu tunggal dan mutlak. Sama seperti konsep totalitas dan konsep esensi. Jika kita membahasa tentang Derrida tentang konsep memahami yang ditawarkan olehnya kita pasti akan merasa bingung dan juga terjadi perdebatan. Karena Derrida menawarkan konsep yang sama sekali berbeda dan problematis. Konsep Derrida berbeda dengan konsep para filsuf sebelumnya. Melalui dekonstruksi, dia menemukan makna dalam “teks” bukan sekedar menghadirkan kembali makna yang asli dari teks, atau melihat teks dengan objektif, atau dengan memahami keseluruhan teks, atau makna untuk diri sendiri dan sebagainya seperti yang dikatakan oleh beberapa filosof yang telah kita bahas bersama.

Cara yang ditawarkan oleh Derrida adalah dalam memahami makna teks yang tidak boleh terus mempertahankan makna yang lama (sudah ada) dan menentukan makna yang kemudian mengagungkannya. Tetapi harus diperoleh suatu kebenaran yang sungguh-sungguh baru dan menggambarkannya. Kebenaran ini diperoleh tanpa menyingkirkan kebenaran-kebenaran atau makna-makna yang lalu (yang telah mendahuluinya). Setelah kebenaran ini ditemukan, kita tidak boleh secara legitimasi menyatakan bahwa itulah kebenarannya yang sesungguhnya atau absolut.

“Teks” dapat diinterpretasikan sampai tidak terhingga, olehnya kita tidak perlu mengambil kesimpulan karena bagi Derrida kebenaran tidak harus tunggal, absolut dan universal. Makna yang diperoleh bukan tiruan atau dari pemikiran penulis sendiri atau pembacanya, tetapi sungguh baru. Makna diperoleh dari teks itu sesuatu yang tidak terpikirkan bahkan oleh penulisnya. Kebenaran atau makna yang diperoleh bukanlah satu-satunya kebenaran, tetapi ada kesempatan untuk ditemukan kebenaran baru, sampai seterusnya.

Pada intinya pemikiran Derrida ini dilatarbelakangi oleh Ontologi Heidegger, Fenomenologi dan Postrukturalisme Prancis (Hardiman, 2015). Kemudian berkaitan berkaitan dengan teori itu muncul karena kritik terhadap Saussurian. Ferdinand de Saussure merumuskan teorinya melalui dua oposisi biner (dua hal yang berlawanan), seperti; besar dan kecil, ucapan dan tulisan, ada dan tidak ada, murni dan tercemar, dan seterusnya. Dalam pandangannya bahwa

yang pertama selalu superior atau sempurna, utama, sedangkan yang kedua disingkirkan atau marginal. Contoh yang paling nyata adalah ketika Saussure menyatakan bahwa untuk menemukan makna adalah melalui ucapan dan rasa dari kata. Hal itu menunjukkan bahwa ia meremehkan tulisan dan mengunggulkan ucapan.

Derrida tertarik untuk mengkritik filsafat modern karena filsafat modern identik dengan pandangan metafisika kehadiran dan logosentrisme. Metafisika kehadiran menjelaskan bahwa suatu konsep atau teori akan dibenarkan jika sudah mewakili “being” (ada). Suatu yang ada tersebut bisa diwakili oleh kata, tanda dan konsep (Hardiman, 2015).

Istilah dekonstruksi ini dikenakan kepada Derrida sejak ia memberikan ceramah di Amerika dalam sebuah artikel. Pemikiran Derrida juga bukan suatu yang khas dalam hal dekonstruksi. Jika kita melihat perkembangan filsafat Prancis dan bahkan di Jerman, ada beberapa filosof yang sudah berbicara tentang dekonstruksi. Mereka disebut proto-dekonstruksionis Walter Benjamin, Nietzsche. Dalam bukunya Derrida mengatakan bahwa: Filsafat selalu cenderung mencari istilah yang bersifat umum untuk satuan-satuan yang bersifat konkret (*craving for generality*). Dengan kata lain filsafat sering mencari kesatuan makna/pengertian dari hal-hal yang beraneka ragam, menacari kesamaandalam perbedaan, atau membuat penunggalan dalam kemajemukan (*craving for unity*) (Derrida, 2002).

3.1 Ketidakstabilan Bahasa

Menurut teori bahasa Derrida, penanda (signifier) tidak berkaitan langsung dengan petanda (signified). Petanda dan penanda tidak berkorespondensi satu-satu. Menurut pemikiran saussurean, tanda dilihat sebagai satu kesatuan, tapi menurut Derrida, pada kenyataan kata dan benda atau pemikiran tidak pernah menjadi satu. Derrida melihat tanda sebagai struktur perbedaan: sebagian darinya selalu “tidak di sana”, dan sebagian yang lain selalu “bukan yang itu”. Penanda dan petanda terus terpisah dan menyatu kembali dengan kombinasi-kombinasi baru, dengan demikian menyingkap ketidakmemadainya model tanda saussurean, yang melihat penanda dan petanda berhubungan seolah-

olah keduanya adalah dua sisi dari selembar kertas yang sama. (Sarup, 2011: 46-47)

Derrida mengatakan ketika membaca suatu penanda, makna tidak serta merta menjadi jelas. Penanda menunjuk pada apa yang tidak ada, maka dalam arti tertentu makna juga tidak ada. Makna terus menerus bergerak di sepanjang mata rantai penanda, dan kita tidak dapat memastikan posisi persisnya, karena makna tidak pernah terikat pada satu tanda tertentu. (Sarup, 2011:47)

Tanda tidak dapat dipahami sebagai unit homogeny yang menjembatani asal usul (rujukan) dan tujuan (makna), seperti yang dikatakan semiologi atau ilmu tanda. Tanda harus dibaca dalam pengertian “disilang”, selalu dimuati jejak-jejak tanda lain yang tidak pernah muncul secara utuh. Selain itu bahasa merupakan proses temporal, makna baru sering muncul setelah kalimat itu selesai dibaca bahkan makna tersebut dapat dimodifikasi oleh penanda yang baru muncul kemudian. Makna tidak pernah identik dengan dirinya sendiri karena muncul pada konteks-konteks yang berbeda, tanda tidak pernah memiliki makna yang mutlak sama. Makna tidak akan pernah sama dari satu konteks ke konteks yang lain, petanda akan selalu diubah oleh pelbagai macam mata rantai penanda yang mengikatnya. (Sarup, 2011:48)

3.2 Fonosentrisme-Logosentrisme-Metafisika Kehadiran

Derrida menjadi tokoh utama dalam kritik terhadap hal-hal kecil yang kurang diperhatikan kaum struktrualis, salah satunya Ferdinand de Saussure. Setidaknya, terdapat tiga konsep yang menjadi konsen kritik Derrida, yaitu logosentrisme, fonosentrisme, dan metafisika kehadiran.

Logosentrisme merupakan ciri pemikiran para filsuf Barat yang menekankan pada rasio dan akal budi, sehingga pemikiran ini cenderung menolak mitos. Mitos dianggap tidak memberikan kepastian, dan juga tidak memberikan pegangan yang pasti. Logosentrisme menurut Derrida disebut sebagai pendekatan yang menyebabkan pengekangan dan pemasangan terhadap tulisan. Logosentrisme tidak saja menyebabkan berhentinya filsafat, tetapi juga menyebabkan berakhirnya semua ilmu pengetahuan manusia, karena

manusia dipaksa masuk ke dalam sistem yang menimbulkan dogmatisme dan melegitimasi kekuatan rasio.

Logosentrisme memuat keyakinan bahwa yang menjadi dasar dari segala pikiran dan tindakan adalah realitas atau kebenaran yang sesungguhnya. Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran yang dimaknai tunggal, absolut, dan universal. Tujuan utama dari kritik yang dilakukan Derrida adalah untuk menciptakan keadaan masyarakat yang bebas dari kekuasaan “intelektual dominan”. Kritik atas logosentrisme ini membuktikan ketiadaan jawaban mutlak, sementara, selama ini pencarian atas jawaban, pencarian atas logos telah merusak dan justru “memperbudak”, yakni justru mengrangka segalanya ke dalam oposisi biner.

Selanjutnya, fonosentrisme adalah sebuah konsep yang meyakini bahwa suatu ucapan dianggap sebagai sumber kebenaran dan bersifat otentik. Secara tidak langsung, hal ini membuat anggapan bahwa tulisan hanya sebagai prioritas sekunder dan bukan primer (meminggirkan tulisan). Sedangkan menurut Derrida, tulisan memuat makna maupun tafsiran yang berbeda-beda dan selalu terbuka akan berbagai kemungkinan. Pemahaman yang dimunculkan para filsuf Barat sebelum Derrida ini tidak terlepas dari obsesi mereka terhadap kejelasan makna sehingga meminggirkan atau mengabaikan aspek bahasa dalam menghadirkan berbagai kemungkinan.

“Metafisika kehadiran” adalah pemikiran yang turut dikritik oleh Derrida. Konsep ini berkaitan erat dengan logosentrisme dan fonosentrisme. Kedua konsep tersebut menjelaskan bahwa sesuatu dihadirkan lewat bahasa atau teks, maka dari sinilah muncul istilah metafisika kehadiran. Dalam keadaan tertentu, akan muncul kesadaran yang bakal mempertanyakan ulang hal-hal yang telah dicapai filsafat Barat. Secara radikal, kesadaran tersebut adalah gagasan mengenai kebenaran, pengetahuan, metode (prosedur), kehadiran, serta segala otoritas yang mendasari filsafat Barat. Penafsiran tradisi Barat yang menyatakan logosentrisme selalu mendahului kehadiran merupakan upaya yang ingin ditafsirkan ulang oleh Derrida.

Derrida terutama menaruh perhatian pada persoalan peran dan fungsi bahasa. Ia dikenal luas karena mengembangkan prosedur yang

disebut dekonstruksi. Ini adalah metode membaca teks secara cermat hingga pembedaan konseptual hasil ciptaan penulis yang menjadi landasan teks tersebut tampak tidak konsisten dan paradoks dalam menggunakan konsep-konsepnya dalam teks secara keseluruhan. (Sarup, 2011:49)

3.3 Teori Dekonstruksi

Kita juga tentu bertanya apa itu teori dekonstruksi? Dekonstruksi susah untuk didefinisikan. Ada macam-macam definisi tentang dekonstruksi. Royle mendefinisikan bahwa dekonstruksi sebagai sesuatu yang bukan seperti yang dipikirkan orang banyak, pengalaman akan yang tak mungkin, cara berpikir untuk menggoyang apa yang sudah dianggap mapan, apa yang membuat identitas bukan merupakan identitas, dan masa depan yang masih belum ada itu sendiri (Royle, 2003).

Seerti yang dikatakan oleh Derrida sendiri *pas de method*; *pas* artinya baik “tidak” maupun “metode”. Jika kita ingin memahami dekonstruksi, dekonstruksi bukan cara atau metode. Dalam Bahasa Prancis kata *pas* berarti bukan. Tetapi ternyata *pas* juga berarti metode. Berarti dekonstruksi itu bukan metode sekaligus langkah. Ini membingungkan karena langkah itu juga berarti metode. Inilah yang perlu kita pahami. Apa artinya? McQuilan mengatakan kira-kira ada lima strategi untuk memahami dekonstruksi. Sebagai berikut (Hardiman, 2015):

1. Pertama Dekonstruksi berarti sebuah peristiwa; peristiwa pembacaan. Kalau kita memahami dekonstruksi sebagai sebuah metode berarti kita akan mengulangi cara yang sama. Tetapi itulah yang tidak ingin dilakukan oleh seorang dekonstruksianis, seperti Derrida.
2. Kedua, dekonstruksi adalah kontaminasi oposisi-oposisi biner. Misalnya, Oposisi biner itu seperti badan dan jiwa, maskulin dan feminim, dan laki-laki dan perempuan, siang dan malam, timur dan barat dan seterusnya. Dengan adanya oposisi biner ini, maka ada hegemoni makna dari salah satu kutub dan kutub lain menjadi marginal. Misalnya kutub laki-laki, siang, maskulin, badan, akan lebih dominan sedangkan kutub perempuan, barat,

malam, feminisme, dan seterusnya menjadi terpinggirkan. Berbagai antinomi biner bisa dideret dan pasti ada salah satu sisi hegemonial dan sisi lain marginal. Apa yang akan dilakukan dengan dekonstruksi? Yaitu menunjukkan, bahkan tidak perlu sengaja ditunjukkan. Yang akan ditunjukkan adalah sisi dari yang terpinggirkan atau marginal, karena ada sesuatu yang lain di balik interpretasi dominan mengenai yang marginal. Kata-kata ini untuk menjelaskan suatu makna. Makna itu sesuatu tidak dapat dijaga kemurniannya. Menurut McQuilan Dekonstruksi menempuh dengan dua tahap. Tahap pertama ialah alih-alih membiarkan dominasi dari salah satu kutub maka mencoba menekankan kutub lawannya. Misalnya ada oposisi biner laki-laki dan perempuan, lalu dekonstruksi melihat kekayaan, kemampuan, kandungan makna, kemungkinan interpretasi dari kutub yang selama ini diabaikan yaitu perempuan. Kedua, yaitu menghapus antinomi biner itu sendiri. Karena menekankan kutub lawannya itu juga tidak bisa dipertahankan secara konsisten, itu hanya strategi untuk menjelaskan bahwa ada sesuatu yang lain.

3. Ketiga, dekonstruksi juga bisa dijelaskan sebagai suatu proses pembacaan yang meminati yang terpinggirkan, seperti coretan di dinding. Kalau dalam konteks oposisi biner, maka semua yang dimarginalisasikan dalam oposisi biner itu yang diminati. Kalau dalam riset maka hal-hal yang selama ini diam, bungkam maka itu dibiarkan bersuara, berbicara.
4. Keempat, dekonstruksi adalah sejarah. Istilah-istilah yang diunggulkan dalam oposisi-oposisi biner, juga tidak stabil dan mendekonstruksi diri dan hal yang terjadi di dalam sejarah. Setiap istilah memiliki sejarahnya dan sejarah juga menunjukkan bahwa istilah itu tidaklah stabil.
5. Kelima, tidak ada yang bebas-teks. Dalam pembacaan dekonstruktif makna teks mengacu pada rangkaian jejak-jejak, yaitu konteks-konteks yang ada dalam teks itu yang memberi makna. Dekonstruksi menghentikan upaya rehabilitasi ataupun konstruksi seperti dalam kasus Schleiermacher dan Dilthey dan dalam kasus Gadamer.

3.4 Dekonstruksi Hermeneutik Radikal

Dekonstruksi merupakan sebuah bentuk interpretasi teks, tetapi interpretasi itu tidak sama dengan para filosof yang telah kita bahas. Perbandingan dengan hermeneutik sebelum Derrida F. Schleiermacher dan Dilthey merekonstruksi makna; ada makna di masa lalu dicoba dihadirkan kembali, H. Georg Gadamer itu mengkonsumsi makna baru. Tetapi dekonstruksi mempersoalkan makna, konsep makna itu sendiri. Jika pembaca begitu yakin akan sebuah makna maka ia akan berpegang teguh padanya dan tidak akan berubah perspektifnya. Maka ia akan menjadi piranis, karena lewat posisi makna pembaca mendefenisikan sub-sub makna lain. Derrida cenderung mengatakan makna itu tidak bisa diputuskan. Jadi aktivitas interpretasi juga tanpa fondasi. Interpretasi bisa tak terhingga. Gadamer sudah hampir melakukan dekonstruksi tetapi belum radikal. Ini adalah sebuah interpretasi teks yang dilakukan secara radikal. Hermeneutik radikal berkaitan dengan teori milik Derrida yakni teori dekonstruksi. Oleh karena cara pikirnya yang sungguh berbeda dengan pemikir-pemikir modernis.

Dekonstruksi sebagai hermeneutik radikal ditandai dengan pergantian perpektif terus-menerus sehingga makna “tidak dapat diputuskan”. Karena misalnya ada sebuah teks dibaca, makna yang lain sudah muncul dan siap untuk membatalkan interpretasi pembaca. Sehingga batal interpretasi pembaca karena makna itu akan muncul. Jika makna itu diambil maka makna yang lain akan muncul dan akan terus seperti itu. sehingga sebuah interpretasi diwarnai dengan peralihan interpretasi terus-menerus. Karena interpretasi terus berganti maka makna tidak pernah bisa diputuskan. Seperti kata F. Budi Hardiman dalam sebuah kuliah kelas Filsafat bahwa Seorang pembaca dekonstruksi tidak akan memberikan jawaban apa makna teks itu, tetapi hanya akan bisa mengatakan, “ada makna ini, ada makna itu, tetapi makna yang sesungguhnya, saya tidak bisa memutuskan.” Maka akan berbeda dengan para pembaca positivis akan mengatakan dengan tegas “mahnanya ini.”

IV. KEKUATAN DERRIDA

Karena kebenaran bukan satu, absolut dan universal. Kebenaran itu bersifat multipluralis. Jadi setiap orang dapat memperoleh suatu makna yang lebih berbeda dan mendalam lagi. Hal ini bukan berarti kebenaran itu bersifat relatif. Tetapi dekonstruksi hendak mengajak kita untuk terbuka terhadap kebenaran-kebenaran yang akan muncul /timbul. Karena itu selalu ada kemungkinan lain yang tidak terduga. Dekonstruksi selalu mengajak untuk memunculkan kejutan makna baru, itulah sebabnya ia mempersoalkan makna-makna yang ada agar makna yang tidak terdugakan itu muncul.

Dekonstruksi mengajak manusia berpikir kritis melalui pergolakan-pergolakan struktur dalam diri dan juga struktur di luar diri. Kondisi sosial menjadi faktor yang memicu gejala psikoanalisis manusia untuk mempertanyakan secara terus menerus pikiran mereka.

V. KELEMAHAN DERRIDA

Dekonstruksi kadang secara brutal dipahami membongkar tanpa melakukan pembacaan berulang-ulang terhadap sebuah pemikiran. Sehingga perlu adanya batasan-batasan untuk dekonstruksi tersebut.

Derrida dan dunia filsafat ketimuran

- Jnanamurthi (Ilmu pengetahuan tak terbatas)
- Mulat Sarira (berpikir kritis terhadap diri dan sekitar)
- Jenek ing Meru Sarira (kembali dalam diri/terus menerus bertanya tentang hakikat diri dan sekitar)

VI. SIMPULAN

Dekonstruksi merupakan sebuah bentuk interpretasi teks. Derrida menjadi cikal bakal berpikir kritis, memahami teori yang ada, membongkarnya, kemudian memasukkan unsur-unsur pemikiran baru yang lebih relevan. Jacques Derrida merupakan salah seorang filosof modern yang banyak mengkritik gagasan dan teori para filosof modern.

Daftar Pustaka

- Bertens, K.1996. *Filsafat Barat Abad XX Jilid II*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Derrida, Jacques. 2002. *Dekonstruksi Spiritual; Merayakan Ragam Wajah Spiritual*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Royle, Nicholas. 2003. *Derrida*, London: Routledge.
- Yohanes Florianus Tana, <https://lsfdiscourse.org/memahami-teori-dekonstruksi-jacques-derrida-sebagai-hermeneutika-radikal/>

98. ARISTOTELES SEBAGAI *PROMINENT* FIGURE DALAM SEJARAH FILSAFAT DUNIA

Anak Agung Istri Yudhi Pramawati
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mahasaraswati Denpasar
agunkprama@unmas.ac.id

Abstrak

Aristoteles, seorang filsuf Yunani kuno, mewariskan warisan pemikiran yang mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sebagai murid Plato, Aristoteles mengembangkan pandangan-pandangannya sendiri yang mencakup metafisika, etika, politik, dan logika. Dengan menekankan metode ilmiah dan observasi empiris, ia mengkritik pandangan Plato tentang dunia ideal dan menawarkan pemahaman yang lebih pragmatis tentang pengetahuan dan eksistensi. Melalui karya monumentalnya, seperti "Metafisika," "Etika Nicomachean," dan "Politik," Aristoteles memberikan kontribusi yang tak tergantikan terhadap perkembangan filsafat Barat. Pemikiran sistematis dan holistiknya tidak hanya membentuk dasar bagi disiplin ilmu tertentu, tetapi juga memberikan fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat di masa depan. Warisan Aristoteles tetap hidup dan relevan dalam pembahasan konsep-konsep fundamental tentang kehidupan, pengetahuan, dan tata kelola masyarakat. Warisannya yang luas dan mendalam mempengaruhi berbagai disiplin ilmu dan tetap menjadi objek studi yang kaya dan inspiratif dalam eksplorasi filsafat dan ilmu pengetahuan

I. PENDAHULUAN

Filsafat Yunani Kuno adalah periode penting dalam sejarah pemikiran manusia yang mencakup rentang waktu dari sekitar abad ke-6 SM hingga abad ke-4 SM. Periode ini memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan pemikiran filosofis dan ilmiah, dan banyak ide dan konsep yang muncul pada saat itu masih mempengaruhi pemikiran kontemporer. Aristoteles, sebagai salah satu filsuf paling berpengaruh

dalam tradisi ini, memainkan peran kunci dalam mengembangkan berbagai bidang filsafat.

Filsafat Yunani Kuno dimulai dengan tokoh-tokoh seperti Thales dari Miletus, yang dikenal sebagai salah satu filsuf pertama. Mereka tertarik pada pencarian asal-usul dan dasar alam semesta, dan konsep-konsep ini menjadi dasar bagi pembentukan pemikiran filosofis di masa mendatang. Sokrates, seorang filsuf yang tidak menulis karya-karya filosofisnya sendiri, memainkan peran penting dengan metodenya yang dikenal sebagai dialektika. Ia berfokus pada pertanyaan moral dan etika serta memicu diskusi yang melibatkan murid-muridnya, terutama Plato. Plato, murid terkenal Sokrates, mengembangkan konsep dunia ideal atau bentuk-bentuk abstrak yang menjadi dasar bagi banyak aspek filsafatnya. Dalam karyanya yang terkenal, "Republik," Plato membahas tentang keadilan, negara ideal, dan peran filosof-raja.

Aristoteles adalah murid terkenal Plato dan belajar di Akademi, sekolah filsafat yang didirikan oleh Plato. Meskipun terpengaruh oleh Plato, Aristoteles mengembangkan pemikirannya sendiri dan menunjukkan perbedaan dalam pendekatannya terhadap beberapa konsep, seperti pandangannya tentang metafisika dan pengetahuan. Dengan demikian, Aristoteles tidak hanya mewarisi dan mengembangkan ide-ide dari tradisi filsafat Yunani Kuno, tetapi juga membentuk fondasi bagi pemikiran filosofis dan ilmiah yang kemudian. Kontribusinya meliputi berbagai disiplin, dan warisannya tetap hidup dalam sejarah pemikiran manusia.

Berdasarkan pandangan yang telah disebutkan, artikel ini membahas tentang Aristoteles sebagai salah satu filsuf dunia yang berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Bahasan pada artikel ini mencakup kontribusi pemikiran Aristoteles dalam berbagai bidang seperti etika, logika, politik, dan metafisika yang masih memiliki pengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan kini.

II. BIOGRAFI ARISTOTELES

Aristoteles adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan pemikir Yunani kuno. Beliau dilahirkan pada tahun 384 SM di Stagira, sebuah kota kecil di semenanjung Chalkidiki, Yunani. Ayahnya, Nicomachus, adalah seorang dokter dan juga teman dekat raja Makedonia, Amyntas III. Pada usia 17 tahun, Aristoteles masuk ke Akademi Plato di Athena, sebuah lembaga pendidikan terkenal yang didirikan oleh Plato. Di Akademi, ia belajar filsafat, matematika, dan retorika. Selama dua puluh tahun ia tinggal dan belajar di sana, menjadi murid paling brilian dan dicintai Plato.

Setelah kematian Plato pada tahun 347 SM, Aristoteles meninggalkan Akademi dan mulai mengembara. Dia menghadapi beberapa kesulitan dalam hidupnya, tetapi tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuannya dan memecahkan masalah filosofis yang muncul. Di Athena, ia mempersiapkan risalah-risalah pertamanya di bidang etika dan logika. Pada tahun 343 SM, Aristoteles menerima panggilan dari raja Makedonia, Philip II, untuk menjadi tutor putranya yang kemudian dikenal sebagai Alexander Agung. Aristoteles menghabiskan beberapa tahun di Makedonia, mengajar Alexander dan memberikan pengaruh besar pada pola pikir dan pendidikan sang pangeran.

Setelah Alexander naik takhta pada tahun 336 SM, Aristoteles kembali ke Athena dan mendirikan sekolahnya sendiri, yang bernama Lyceum. Di Lyceum, Aristoteles mengajar dan melakukan penelitian dalam berbagai bidang, termasuk filsafat, ilmu alam, biologi, matematika, dan politik. Aristoteles dan murid-muridnya melakukan penelitian intensif dan pengamatan tentang kehidupan. Namun, pada tahun 323 SM, Alexander Agung meninggal dunia, dan situasi politik di Athena berubah tidak menguntungkan bagi Aristoteles. Pada akhirnya, Aristoteles meninggalkan kota tersebut dan pergi ke pulau Euboea, di mana Beliau meninggal pada tahun yang sama, pada usia 62 tahun.

III. ARISTOTELES, PLATO DAN SOKRATES SEBAGAI TIGA FILSUF UTAMA YUNANI KUNO

Terdapat tiga filsuf besar yang sangat berpengaruh didunia, yaitu Sokrates, Plato dan Aristoteles. Mereka memiliki kaitan erat karena merupakan tokoh-tokoh penting dalam tradisi filsafat Yunani Kuno. Hubungan mereka tercermin melalui guru-murid mereka. Pemikiran Sokrates tercermin dalam dialog-dialog Plato, dimana Sokrates seringkali menjadi tokoh utama yang mengajukan pertanyaan dan merangsang diskusi. Aristoteles, sementara tetap mengakui pengaruh plato, mengkritik beberapa spek pemikiran Platonic, misalnya Aristoteles menolak konsep dunia ideal dan lebih memusatkan perhatiannya pada pemngamatan empiris dan logika.

Pandangan ketiga filsuf tersebut memiliki perbedaan signifikan dalam banyak aspek filsafat. Dalam teori pengetahuan, Plato percaya pada dunia ideal yang diakses melalui akal budi. Menurutnya, dunia yang kita lihat hanyalah bayangan atau Sali an dari bentuk-bentuk ideal yang ada di dunia ideal. Sementara Aristoteles menerima realitas dunia fisik sebagai kenyataan sejati. Bagi Aristoteles, substansi individual adalah yang paling nyata, dan konsep umum atau bentuk merupakan abstraksi dari individu. Disisi lain, Sokrates lebih focus pada proses dialog dan pertanyaan etis daripada menciptakan system metafisika. Sokrates tidak meninggalkan tulisan, tetapi pemikirannya sering kali tercermin melalui ajaran muridnya yaitu Plato.

Aristoteles mewarisi tradisi dari gurunya, Plato, tetapi juga mengembangkan pemikiran dan konsepsi orisinalnya sendiri. Karyanya sangat beragam dan mencakup topik-topik seperti etika, metafisika, politik, logika, biologi, fisika, astronomi, dan sejumlah besar studi tentang ilmu alam serta klasifikasi organisme hidup. Karyanya sangat berpengaruh dalam sejarah pemikiran Barat dan memiliki dampak yang mendalam pada pemikir, saintis, dan ilmuwan di masa yang akan datang.

IV. KONTRIBUSI ARISTOTELES BAGI PERKEMBANGAN ILMU FILSAFAT

Filsafat Aristoteles adalah sistem pemikiran yang dikembangkan oleh filsuf Yunani Aristoteles (384-322 SM). Aristoteles adalah salah satu pemikir yang paling berpengaruh dalam sejarah filsafat, dan filsafatnya memiliki dampak yang luas, baik dalam bidang filsafat maupun bidang lainnya seperti ilmu pengetahuan, politik, dan etika. Filsafat Aristoteles mencakup berbagai topik, termasuk metafisika, epistemologi, logika, etika, politik, dan estetika. Aristoteles percaya bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui observasi dan analisis rasional. Ia mengembangkan metode ilmiah yang berpusat pada pengamatan alam dan menyusun klasifikasi secara sistematis.

Dalam metafisika, Aristoteles menyelidiki hakikat realitas dan konsep-konsep dasar seperti substansi, bentuk, materi, dan penyebab. Ia juga membahas ontologi, yaitu studi tentang keberadaan dan sifat-sifat entitas. Dalam etika, Aristoteles mengembangkan konsep kebahagiaan (*eudaimonia*) sebagai tujuan tertinggi manusia, dan juga memperkenalkan gagasan tentang *telos*, yaitu tujuan sejati dari setiap entitas. Ia menjelaskan pentingnya etika dalam membentuk karakter baik dan masyarakat yang baik. Dalam logika, Aristoteles menyusun aturan-aturan rasional dalam berpikir dan berargumen. Ia mengembangkan kajian tentang proposisi dan penalaran deduktif. Filsafat politik Aristoteles membahas berbagai bentuk pemerintahan dan pemikiran tentang negara ideal. Ia mengemukakan konsep keadilan, persamaan, dan keberlanjutan dalam konteks politik.

Filsafat Aristoteles masih relevan hingga saat ini dan tetap menjadi landasan bagi banyak bidang pengetahuan. Pemikiran-pemikirannya yang mendalam dan sistematis telah memberikan sumbangsih besar bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan modern.

4.1 Kontribusi Aristoteles dalam Bidang Politik

Aristoteles adalah salah satu filsuf klasik yang memiliki kontribusi yang sangat besar dalam bidang politik. Kontribusinya dalam politik mencakup pemikiran dan teori-teori yang masih

memengaruhi pemikiran politik hingga saat ini. Beberapa kontribusi terpentingnya dalam bidang politik adalah sebagai berikut:

1. Karya "Politik": Aristoteles menulis karya monumentalnya yang dikenal dengan judul "Politik" (atau "Nikomachean Ethics"). Dalam karya ini, ia mempertimbangkan berbagai aspek politik, termasuk jenis-jenis pemerintahan, tujuan negara, struktur sosial, hukum, dan etika politik. Aristoteles membahas berbagai bentuk pemerintahan, termasuk monarki, aristokrasi, dan demokrasi, serta merumuskan konsep-konsep seperti keadilan, kebahagiaan (eudaimonia), dan moralitas dalam politik.
2. Konsep Keadilan: Aristoteles mengembangkan konsep keadilan yang merupakan prinsip penting dalam pemikiran politik. Ia membedakan antara keadilan distributif (distributive justice), yang berhubungan dengan pembagian sumber daya dan keuntungan dalam masyarakat, dan keadilan korektif (corrective justice), yang berkaitan dengan koreksi pelanggaran hukum. Konsep ini tetap relevan dalam pemikiran etika politik modern.
3. Teori Kebahagiaan dan Politik: Aristoteles meletakkan dasar pemikiran bahwa tujuan utama dari politik adalah mencapai kebahagiaan (eudaimonia) bagi warga negara. Ia berpendapat bahwa pemerintahan yang baik harus berusaha menciptakan kondisi yang memungkinkan individu untuk mencapai potensi mereka dan mencapai kebahagiaan sejati.
4. Etika Politik: Aristoteles memasukkan etika ke dalam pemikirannya tentang politik. Ia menganggap bahwa etika dan politik tidak bisa dipisahkan, dan pemimpin yang baik harus mematuhi prinsip-prinsip moral dan etika dalam pengambilan keputusan politik.
5. Pemikiran tentang Pendidikan: Aristoteles mengemukakan gagasan bahwa pendidikan adalah kunci untuk menciptakan warga negara yang baik dan mengembangkan karakter yang beretika dalam masyarakat. Pendidikan dianggap sebagai alat untuk membentuk moralitas dan kualitas kepemimpinan.
6. Pemisahan Kekuasaan: Aristoteles juga memberikan kontribusi dalam pemikiran tentang pemisahan kekuasaan. Ia mengemukakan

bahwa pemerintahan yang baik harus menghindari penyatuan kekuasaan

7. dalam tangan yang sama, karena hal ini dapat mengarah pada penyalahgunaan kekuasaan. Pemisahan kekuasaan menjadi elemen kunci dalam konsep pemerintahan yang sehat.

Pemikiran Aristoteles tentang politik telah memberikan landasan bagi banyak pemikir politik dan filsuf di seluruh sejarah, termasuk pemikiran politik modern. Konsep-konsep seperti keadilan, kebahagiaan, etika politik, dan pemisahan kekuasaan masih merupakan topik yang sangat relevan dalam teori politik kontemporer.

4.2 Kontribusi Aristoteles dalam Bidang Logika dan Penalaran

Aristoteles memiliki kontribusi penting dalam pengembangan logika, dan karyanya dalam bidang ini telah berpengaruh besar dalam sejarah filsafat dan ilmu pengetahuan. Beberapa kontribusi utama Aristoteles dalam bidang logika adalah sebagai berikut:

1. Silogisme Aristoteles: Aristoteles dikenal sebagai penemu silogisme, bentuk argumen deduktif yang sangat mendasar dalam logika. Silogisme Aristoteles terdiri dari dua premis dan sebuah kesimpulan. Ia mengembangkan aturan-aturan dasar yang mengatur silogisme, termasuk aturan kategoris, konversi, dan sebagainya. Silogisme menjadi dasar logika formal selama berabad-abad.
2. Kategori: Aristoteles mengembangkan teori tentang kategori yang membagi konsep-konsep dan pernyataan-pernyataan ke dalam beberapa kategori, seperti substansi, kualitas, kuantitas, hubungan, dan modus. Konsep ini membantu dalam klasifikasi, analisis, dan pemahaman konsep-konsep dalam berpikir dan penalaran.
3. Hukum Tiga: Aristoteles merumuskan "Hukum Tiga," yang terdiri dari hukum identitas (A adalah A), hukum kontradiksi (tidak mungkin A dan non-A pada saat yang sama), dan hukum pengecualian tengah (setiap pernyataan adalah benar atau salah). Hukum-hukum ini menjadi dasar logika formal.
4. Induksi: Selain logika deduktif (yang termasuk dalam silogisme), Aristoteles juga memberikan perhatian terhadap logika induktif.

Ia mengembangkan metode induktif untuk mendapatkan kesimpulan umum dari pengamatan kasus-kasus individu. Ini adalah salah satu langkah awal dalam pengembangan metode ilmiah.

5. Analisis Kausalitas: Aristoteles mempertimbangkan konsep penyebab (*causa*) dalam pemikiran logisnya. Ia mengidentifikasi empat jenis penyebab: penyebab material, penyebab formal, penyebab efisien, dan penyebab tujuan (*final cause*). Konsep ini menjadi dasar untuk pemikiran tentang penyebab dalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Hukum sebab akibat ini terdapat pula dalam ajaran agama Hindu yaitu Karmaphala, dimana setiap perbuatan merupakan sebab dari hal lainnya. Dengan kata lain, setiap perbuatan (*karma*) akan memiliki akibat (*phala*).
6. Kategorisasi Bahasa: Aristoteles juga mengkaji struktur bahasa dan mencoba mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan dalam berbagai jenis proposisi, yang mendukung analisis logis.

Kontribusi Aristoteles dalam bidang logika membentuk dasar bagi pengembangan logika dan metode penalaran formal dalam sejarah filsafat dan ilmu pengetahuan. Karya-karyanya mempengaruhi pemikiran logis selama berabad-abad, dan banyak konsep dan prinsip yang ia formulasi masih relevan dalam logika modern.

4.3 Kontribusi Aristoteles dalam Bidang Etika

Aristoteles memiliki kontribusi penting dalam bidang etika dan etika Aristoteles adalah salah satu pendekatan terkenal dalam pemikiran etika. Beberapa kontribusinya dalam bidang etika adalah sebagai berikut:

1. Eudaimonia: Salah satu konsep sentral dalam etika Aristoteles adalah "eudaimonia," yang sering diterjemahkan sebagai "kebahagiaan" atau "kesejahteraan." Aristoteles berpendapat bahwa tujuan utama dalam hidup adalah mencapai eudaimonia, yaitu mencapai kehidupan yang bermakna dan baik. Eudaimonia bukan sekadar kenikmatan atau kesenangan, melainkan pencapaian potensi manusia dan pengembangan karakter yang baik. Relevansi Konsep Eudaimonia ini tercermin dalam ajaran agama Hindu yaitu Moksa sebagai tujuan akhir dalam hidup.

Moksa merupakan tujuan akhir hidup manusia yang digambarkan sebagai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Virtue Ethics: Aristoteles mengembangkan apa yang sekarang dikenal sebagai "etika kebajikan" (virtue ethics). Ia berpendapat bahwa kebajikan atau keutamaan karakter adalah kunci untuk mencapai eudaimonia. Aristoteles mengidentifikasi berbagai kebajikan, seperti kebijaksanaan, keberanian, keadilan, dan rendah hati, yang merupakan karakteristik manusia yang baik.
3. Golden Mean: Aristoteles memperkenalkan konsep "Golden Mean" atau "titik tengah emas" dalam etika. Ia berpendapat bahwa kebajikan seringkali berada di antara dua ekstrem yang berlawanan. Sebagai contoh, keberanian adalah kebajikan, tetapi harus berada di tengah antara keberanian yang berlebihan (temerity) dan keberanian yang kurang (cowardice).
4. Moral Education: Aristoteles menekankan pentingnya pendidikan moral dalam mencapai keutamaan karakter dan eudaimonia. Ia berpendapat bahwa karakter baik dapat dibentuk melalui pendidikan dan latihan, sehingga etika tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis.
5. Telos: Aristoteles memperkenalkan konsep "telos," yang merujuk pada tujuan atau akhir yang diinginkan dalam hidup. Ia berpendapat bahwa manusia memiliki telos yang unik, yaitu mencapai eudaimonia, dan etika harus membantu individu mencapai tujuan ini.
6. Pola Pikir Holistik: Etika Aristoteles bersifat holistik, yang berarti bahwa ia mempertimbangkan individu dalam konteks masyarakat dan lingkungan sosialnya. Aristoteles menganggap bahwa individu hanya dapat mencapai eudaimonia dalam masyarakat yang baik dan adil.

Kontribusi Aristoteles dalam etika telah berpengaruh besar dalam sejarah pemikiran etika dan masih menjadi sumber inspirasi untuk banyak teori etika kontemporer. Etika kebajikan, fokus pada karakter dan keutamaan, serta penekanan pada mencapai kebahagiaan melalui pembentukan karakter yang baik adalah elemen-elemen penting dalam pemikiran etika Aristoteles.

4.4 Kontribusi Aristoteles dalam Bidang Metafisika

Aristoteles adalah salah satu filsuf terpenting dalam sejarah dan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam bidang metafisika. Kontribusi-kontribusinya terhadap metafisika dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Konsep Entelekhi: Aristoteles memperkenalkan konsep "entelekhi" atau "entelechia" yang merupakan konsep sentral dalam metafisikanya. Entelekhi merujuk pada tahapan akhir atau aktualisasi dari suatu potensi. Ini berarti bahwa segala sesuatu di dunia ini memiliki potensi yang dapat menjadi kenyataan, dan entelekhi adalah tahapan di mana potensi tersebut terwujud.
2. Prinsip Kausalitas: Aristoteles mengembangkan prinsip-prinsip kausalitas yang berpengaruh dalam metafisika. Ia mengidentifikasi empat jenis penyebab (*causa*) yang menggambarkan sebab-akibat dalam alam semesta, yaitu penyebab formal, penyebab materi, penyebab efisien, dan penyebab tujuan (*final cause*).
3. Hylemorfisme: Aristoteles memperkenalkan konsep hylemorfisme, yang menyatakan bahwa segala sesuatu terdiri dari materi (*hyle*) dan bentuk (*morphe*). Konsep ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana benda-benda fisik di alam semesta memiliki eksistensi dan karakteristiknya.
4. Teori Aktualisasi: Aristoteles menyatakan bahwa tujuan akhir atau aktualisasi adalah hal yang paling penting dalam eksistensi setiap entitas. Ia berpendapat bahwa semua entitas berusaha mencapai potensi mereka dan mencapai keberadaan penuh mereka.
5. Pemikiran tentang Penyebab Pertama: Dalam karyanya "Metafisika," Aristoteles membahas konsep "Penyebab Pertama" atau "Unmoved Mover," yang merupakan konsep tentang entitas ilahi atau prinsip yang menjadi penyebab dari semua perubahan di alam semesta. Penyebab Pertama ini digambarkan sebagai entitas yang tidak bergerak dan murni aktif.
6. Teori tentang Esensi dan Eksistensi: Aristoteles membedakan antara esensi (*essence*) dan eksistensi (*existence*), dan konsep ini

berpengaruh dalam pemahaman tentang individu dan realitas. Esensi adalah apa yang membuat suatu benda menjadi apa adanya, sementara eksistensi adalah fakta bahwa benda tersebut ada dalam kenyataan.

Kontribusi Aristoteles dalam bidang metafisika ini telah memengaruhi pemikiran filosofis, teologi, dan ilmu pengetahuan selama berabad-abad. Karya-karyanya menjadi landasan bagi pemikiran metafisik dan ontologi, yang terus berkembang dalam tradisi filsafat Barat.

V. KAJIAN ARISTOTELES DALAM METODE PENELITIAN

Kajian deduktif Aristoteles adalah pendekatan logis untuk memperoleh pengetahuan baru dengan menggunakan aturan penalaran yang berdasarkan premis-premis yang sudah diketahui secara pasti. Pendekatan ini juga dikenal dengan istilah silogisme. Aristoteles memandang deduksi sebagai metode yang kuat untuk memperoleh kebenaran yang dapat dipercaya. Metode deduksi melibatkan penarikan kesimpulan yang pasti dari premis-premis yang diberikan. Ia berargumen bahwa deduksi memungkinkan kita untuk mencapai pengetahuan yang objektif dan universal, yang bisa diterapkan pada banyak situasi dan konteks yang berbeda.

Dalam kajian deduktif Aristoteles, sebuah deduksi (silogisme) terdiri dari tiga pernyataan yang disusun berdasarkan hubungan mayor-minor antara dua pernyataan dan kesimpulan yang dapat ditarik. Setiap silogisme terdiri dari dua premis (premis mayor dan minor) dan sebuah kesimpulan. Aristoteles mengembangkan berbagai bentuk silogisme berdasarkan kombinasi kualitas (afirmatif atau negatif) dan kuantitas (universal atau partikular) dari premis-premis tersebut. Misalnya, bentuk silogisme yang paling terkenal dalam filsafat Aristoteles adalah bentuk silogisme Barbara, yang terdiri dari tiga premis yang universal (dua premis) dan afirmatif (premis mayor) atau partikular (premis minor). Contoh silogisme Barbara:

- *Semua manusia adalah makhluk berakal.*
- *Semua filsuf adalah manusia.*
- *Oleh karena itu, semua filsuf adalah makhluk berakal.*

Dengan menggunakan kajian deduktif Aristoteles, kita dapat melakukan penalaran logis dan mencapai kesimpulan yang benar berdasarkan premis-premis yang diberikan. Pendekatan deduktif ini menjadi landasan bagi pengembangan logika formal modern dan memiliki aplikasi yang luas dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk matematika, sains, dan hukum.

VI. KAJIAN PROPOSISI OLEH ARISTOTELES

Aristoteles adalah salah satu filsuf pertama yang secara sistematis mempelajari logika dan mengembangkan kajian tentang proposisi. Proposisi, dalam konteks logika Aristoteles, adalah pernyataan yang dapat dinyatakan benar atau salah. Ia memusatkan perhatian pada proposisi sebagai bagian dari logika proposisional, yang juga dikenal sebagai logika klasik atau silogisme.

Aristoteles mengklasifikasikan proposisi berdasarkan dua aspek utama, yaitu kualitas dan kuantitas. Kualitas proposisi mengacu pada apakah proposisi tersebut benar atau salah, sedangkan kuantitas proposisi berkaitan dengan sejauh mana proposisi tersebut melibatkan sejumlah objek. Dalam mengkaji proposisi dari segi kualitas, Aristoteles mengidentifikasi empat jenis proposisi yang mungkin: afirmatif, negatif, universal, dan partikular. Proposisi afirmatif adalah proposisi yang menyatakan hubungan yang positif antara subjek dan predikat, sementara proposisi negatif adalah proposisi yang menyatakan hubungan yang negatif antara subjek dan predikat. Dalam kaitannya dengan kuantitas, Aristoteles mengategorikan proposisi ke dalam dua jenis, yaitu proposisi universal dan proposisi partikular. Proposisi universal adalah proposisi yang menyatakan sebuah pernyataan yang berlaku untuk seluruh anggota suatu kelas atau kelompok, sedangkan proposisi partikular adalah proposisi yang menyatakan sebuah pernyataan yang hanya berlaku untuk sebagian anggota suatu kelas atau kelompok.

Selain itu, Aristoteles juga mempelajari hubungan logika antara proposisi, termasuk hubungan yang dikenal sebagai logika silogisme. Logika silogisme adalah bentuk penalaran dengan tiga proposisi yang terhubung oleh dua hubungan mayor-minor. Aristoteles menyusun

aturan-aturan logika ini dalam karyanya yang terkenal, "Organon". Kajian proposisi oleh Aristoteles merupakan kontribusi penting dalam perkembangan logika dan menjadi landasan untuk pengembangan ilmu logika modern. Ia secara sistematis menyusun klasifikasi dan aturan penalaran untuk memahami hubungan dan kebenaran proposisi, yang masih menjadi dasar dalam studi logika sampai saat ini

VII. KELEBIHAN DAN KELEMAHAN FILSAFAT ARISTOTELES

Filsafat Aristoteles memiliki banyak kelebihan dan kontribusi penting dalam sejarah filsafat dan pemikiran manusia. Berikut beberapa kelebihan utama dari filsafat Aristoteles:

1. Metode Penalaran dan Logika: Aristoteles dikenal sebagai salah satu pendiri logika formal. Kontribusinya dalam mengembangkan metode penalaran deduktif dan induktif, termasuk syllogisme, adalah landasan bagi ilmu logika modern. Metodenya membantu memperbaiki kejelasan dan ketepatan dalam berpikir dan berargumen.
2. Etika Virtue (Kebajikan): Aristoteles mengembangkan teori etika yang berfokus pada konsep kebajikan (virtue ethics). Ia mengajarkan bahwa tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan (eudaimonia) melalui pengembangan karakter yang baik dan praktik kebajikan. Pandangan ini masih menjadi dasar bagi pemikiran etika konsekuensialisme dan deontologi modern.
3. Teori Politik: Aristoteles adalah salah satu pendiri ilmu politik dan menyusun banyak karya tentang politik, termasuk "Politik" yang terkenal. Ia mempertimbangkan berbagai bentuk pemerintahan dan membahas konsep-konsep seperti negara hukum, keadilan, dan tujuan negara. Pemikirannya tetap relevan dalam debat-debat politik kontemporer.
4. Klasifikasi Ilmiah: Aristoteles memainkan peran penting dalam mengklasifikasikan dan menggolongkan organisme hidup dalam "Historia Animalium" dan karya-karya ilmiah lainnya. Klasifikasi ini menjadi dasar bagi perkembangan ilmu biologi dan taksonomi.

5. Kontribusi dalam Fisika dan Kosmologi: Aristoteles mengembangkan pandangan kosmologis tentang alam semesta yang memengaruhi pemikiran ilmiah pada masanya. Meskipun pandangannya telah ditinggalkan dalam ilmu fisika modern, kontribusinya tetap berpengaruh dalam sejarah perkembangan sains.
6. Teori Seni dan Sastra: Aristoteles juga menyumbangkan pandangan dalam teori seni dan sastra, termasuk konsep-konsep seperti tragedi dan komedi dalam drama. Karyanya "Poetics" tetap menjadi referensi penting dalam kritik sastra dan teater.
7. Pemikiran tentang Pendidikan: Aristoteles memiliki pandangan yang signifikan tentang pendidikan. Ia mengemukakan gagasan bahwa pendidikan harus memperkuat karakter individu dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.
8. Pengaruh yang Berlanjut: Filsafat Aristoteles memengaruhi banyak pemikir, baik dalam filsafat, ilmu pengetahuan, atau bidang lainnya. Pengaruhnya terus terasa dalam pemikiran Barat dan telah memengaruhi berbagai tradisi pemikiran di seluruh dunia.

Filsafat Aristoteles adalah salah satu aliran filsafat yang paling berpengaruh dalam sejarah filsafat Barat. Namun, seperti semua sistem filsafat, ia juga memiliki kelemahan dan kritik. Berikut beberapa kelemahan yang sering dikemukakan terhadap filsafat Aristoteles:

1. Essentialisme: Aristoteles menggunakan konsep esensialisme yang mengandaikan bahwa setiap entitas memiliki esensi atau sifat inti yang membuatnya menjadi apa adanya. Kritik terhadap konsep ini adalah bahwa tidak selalu mudah untuk menentukan apa yang merupakan esensi suatu objek, dan itu mungkin kurang relevan dalam konteks ilmu modern yang lebih memahami alam semesta sebagai sesuatu yang lebih kompleks dan berubah-ubah.
2. Stagnasi Ilmiah: Aristoteles memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan klasik, tetapi pandangannya sering kali menjadi hambatan bagi perkembangan ilmiah selanjutnya. Ia mendorong pandangan bahwa pengetahuan dapat

diperoleh melalui rasionalitas dan pemikiran teoritis saja, tanpa perlu pengujian empiris. Hal ini memperlambat kemajuan ilmiah karena tidak memberikan ruang bagi metode ilmiah eksperimental yang kita kenal hari ini.

3. Hierarki Alam: Aristoteles mengemukakan pandangan bahwa alam semesta diatur oleh hierarki, dengan manusia dianggap sebagai makhluk paling tinggi dalam hierarki ini. Pandangan ini dianggap *ethnocentric* dan antroposentrik, mengesampingkan pandangan yang lebih inklusif tentang hubungan antara manusia dan alam semesta.
4. Diskriminasi terhadap Perempuan: Aristoteles dianggap seksis dalam pandangannya terhadap perempuan. Ia menganggap perempuan lebih rendah daripada pria dalam hierarki alam, dan pandangan ini telah menjadi sumber kritik yang serius dalam konteks modern tentang kesetaraan gender.
5. Kurangnya Pendekatan Etika yang Universal: Aristoteles mengembangkan etika berdasarkan konsep "eudaimonia" atau kebahagiaan, yang dipandang sebagai tujuan akhir kehidupan manusia. Namun, kritikus mengatakan bahwa pandangan ini bersifat subyektif dan kurang memberikan panduan yang jelas tentang apa yang benar dan salah dalam situasi tertentu.
6. Pengelompokan Manusia: Aristoteles membagi manusia menjadi berbagai kelas berdasarkan status sosial, politik, dan ekonomi mereka. Pandangan ini menjadi dasar bagi hierarki sosial yang mengakibatkan ketidaksetaraan sosial, dan kritikus menilai pandangan ini sebagai kurang adil.

Penting untuk diingat bahwa kritik-kritik ini harus dipahami dalam konteks historis dan budaya mereka. Aristoteles adalah seorang pemikir yang hidup ribuan tahun yang lalu, dan banyak pandangannya mencerminkan pemahaman masyarakat dan budaya pada masanya. Meskipun memiliki kelemahan-kelemahan ini, filsafat Aristoteles tetap menjadi sumber inspirasi dan debat penting dalam filsafat dan ilmu pengetahuan hingga saat ini. Meskipun filsafat Aristoteles memiliki kelemahan dan kritik, namun sisi kelebihan-kelebihannya

menunjukkan pentingnya pemikirannya dalam sejarah pemikiran manusia dan warisan intelektual yang tetap relevan hingga saat ini.

VIII. SIMPULAN

Aristoteles, sebagai salah satu tokoh paling cemerlang dalam sejarah filsafat, meninggalkan warisan pemikiran yang sangat berpengaruh dan relevan hingga saat ini. Pemikirannya yang sistematis dan holistik mencakup berbagai bidang, mulai dari metafisika dan epistemologi hingga etika dan politik. Aristoteles memainkan peran kunci dalam mengembangkan metode ilmiah dan logika, mengeksplorasi hakikat eksistensi melalui "Metafisika," dan merinci prinsip-prinsip etika dalam "Etika Nicomachean." Kontribusinya terhadap politik, terutama dalam karyanya "Politik," memberikan pandangan mendalam tentang bentuk-bentuk pemerintahan dan tata kelola yang efektif. Sementara terdapat perbedaan dengan pandangan guru sebelumnya, Plato, Aristoteles membawa pendekatannya sendiri yang menekankan observasi empiris, pengalaman, dan pertimbangan praktis. Warisan filsafat Aristoteles telah menjadi sumber inspirasi bagi para pemikir selanjutnya dan tetap menjadi bahan studi esensial dalam pemahaman mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan dan pengetahuan.

Biodata Penulis

Penulis ialah seorang dosen yang bertugas di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar. Latar belakang pendidikan penulis ialah Magister Linguistik, konsentrasi penerjemahan, Universitas Udayana tahun 2010. Penelitian-penelitian yang dilakukan meliputi penelitian bidang linguistik terapan (translation) yang disinergikan dengan pembelajaran bahasa.

Daftar Pustaka

- Aristoteles. 1954. *Communication Rhetoric*. Dalam R. M. Komunikasi, Zainul Maarif (hal. 45). Jakarta: Rajawali Pers atau Raja Grafindo Persada.
- Aristoteles. 2007. *Politik (La Politica)*, terj. Syamsur Irawan Kharic. Jakarta: Visimedia.

- Johnson, M. (2020). Aristotle's Philosophy. Stanford Encyclopedia of Philosophy. <https://plato.stanford.edu/entries/aristotle/>
- Suhardana, K.M. 2007. *Catur Purusartha Empat Tujuan Hidup Umat Hindu*. Surabaya : Paramita
- Smith, J. A. (2005). *Aristotle: His Life and Contributions to Philosophy*. New York: Random House.

Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Prof. Dr. Drs. I Nyoman Sedeng, M.Hum.
2.	Jenis Kelamin	L
3.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4.	Jabatan Struktural	Pembina/IV d
5.	NIP/NIK/No. Identitas lainnya	195404241983031002
6.	NIDN	0024045410
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Tabanan 24 April 1954
8.	Alamat Rumah	Jln. Tukad Yeh Aya IX/14
9.	Nomor Telepon/Faks/HP	08124623378
10.	Alamat e-mail	nyoman_sedeng@unud.ac.id

B. Riwayat Keluarga

1.	Orang Tua	
	Nama Ayah	I Nyoman Renteg (almarhum)
	Nama Ibu	Ni Wayan Ranteb (almarhumah)
2.	Nama Istri	Luh Made Adi Astuti (almarhumah) Lahir 20 April 1957 Desa Antasari Selemadeg Tabanan Menikah 24 September 1982 Meninggal 2 Januari 2015
3.	Anak Pertama	Luh Putu Wahyuliasri, SE., AK., Msc
	Anak Menantu	Putu Agus Wiguna Usadi, S.Kom., M.Si
	Cucu	Luh Putu Ayu Carrisa Santika Putri
		Luh Made Ayu Kalyana Santika Putri

4.	Anak Kedua	Luh Made Ciptani Dwiastri, S.S.
	Anak Menantu	nan Suardika, S.E.
	Cucu	I Putu Pradipa Putra Mahardika
5.	Nama Istri Sambung	Ni Wayan Starningsih, S.H. Lahir di Desa Bongaya Karangasem Tanggal 9 Febroari 1967 Menikah Rabu Umanis Julungwangi Tanggal 12 Desember 2018
	Anak Sambung	I Putu Asa Jania, SH., M. Kn.
	Menantu	Kadek Dwi Permata Sari, S.S.

C. Riwayat Pendidikan Dasar dan Menengah

1.	Sekolah Dasar	Sekolah Dasar Nomor 3 Marga Tabanan Tahun 1960-1966
2.	Sekolah Menengah Pertama	Sekolah Menengah Pertama Negeri Marga Tabanan Tahun 1967-1969
3.	Sekolah Teknik Menengah	Sekolah Teknik Menengah Negeri Denpasar Jurusan Bangunan Gedung tahun 1970-1972

D. Riwayat Pendidikan Lanjutan

Program	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Udayana	Universitas Udayana	Universitas Udayana
Bidang Ilmu	Linguistik	Linguistik	Linguistik
Tahun Masuk	1977	1997	2001
Tahun Lulus	1982	2000	2007
Judul Skripsi/ Thesis/ Disertasi	Reference dalam Teks Bahasa Inggris	Predikat Kompleks Bahasa Sikka	Morfosintaksis Bahasa Bali Dialek Sembiran
Nama Pembimbing/ Promotor	Drs. Margono, M.A.	As/Prof. I Wayan Arka, M.A., M.Phil., Ph.D	Prof. Dr. Drs.Ketut Riana, S.U

E. Riwayat Kepangkatan

No	Nama	Pangkat	Unit Kerja	TMT SK
1	I Nyoman Sedeng	IV/D - Pembina Utama Madya	Fakultas Ilmu Budaya	02/10/2020
2	I Nyoman Sedeng	IV/C - Pembina Utama Muda	Fakultas Ilmu Budaya	01/04/2018
3	I Nyoman Sedeng	IV/B - Pembina Tk. I	Fakultas Ilmu Budaya	01/04/1999
4	I Nyoman Sedeng	IV/A - Pembina	Fakultas Ilmu Budaya	01/04/1995
5	I Nyoman Sedeng	III/D - Penata Tk. I	Fakultas Ilmu Budaya	01/10/1990
6	I Nyoman Sedeng	III/C - Penata	Fakultas Ilmu Budaya	01/04/1987
7	I Nyoman Sedeng	III/B - Penata Muda Tk. I	Fakultas Ilmu Budaya	01/04/1985
8	I Nyoman Sedeng	III/A - Penata Muda	Fakultas Ilmu Budaya	30/04/1984
9	I Nyoman Sedeng	CPNS-III/b	Fakultas Ilmu Budaya	01/03/1983

F. Kepemimpinan dalam Jabatan Non Structural

	Jabatan	Periode
1	Ketua UPT Diklatyan Bahasa UNUD	1 Febroari 2006-1 Juli 2014
2	Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris	1995-1997
3	Kordinator Program Studi Sastra Inggris	Januari 2018-2022

G. Pemegang Hak Atas Kekayaan Intelektual

Pemegang Hak Cipta atas Ciptaan buku yang berjudul; *Morfositaksis Bahasa Bali Dialek Sembiran, Analisis Teori Tatabahasa Peran Dan Acuan*. Ditetapkan di Jakarta tanggal 11 Juli 2013 oleh a.n. Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republic Indonesia Direktur Jendral Hak Kekayaan Intelektual u.b. Direktur Hak Cipta, Desain Industry, Desain Tata Latar Sirkuit Terpadu, dan Rahasia Dagang.

H. Publikasi

1. Buku Berjudul: *Morfositaksis Bahasa Bali Dialek Sembiran, Analisis Teori Tatabahasa Peran Dan Acuan*. Udayana Press 2010. ISBN. 978-602-8566-47-16
2. Buku Berjudul: *Klausa Intransitif Bahasa Bali. Suatu Tinjauan Morfologis Analisis Deskriptif*. 2023 Mega Press Nusantara. IKAPI:435/JBA/2022. ISBN 978-623-8433-31-5

I. Pengalaman Penulisan Artikel dalam Jurnal dalam 7 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Volume / Nomor	Nama Jurnal
1	Syntactical Marker {-nya} in Indonesian 2015. Journal	“Retorika”	Edisi 1, Vol.2 Oktober 2015. ISSN2443-0668
2	Benefactive in Sembiran Dialect of Bali, 2014, Book Chapter	9781922185129 (E-Book)	Chapter “Asia Pacific Linguistics.” ISBN:
3	Syntactic Behavior and Logical Structure of {ber-} Prefixed Verb in Indonesian Agustus 2015 Prosiding	“The 17th International Seminar on Austronesian	Languages and Literature” ISBN 978-602-1586-39-66.
4	Ecological Metaphor And Simile in Balinese As Moral Teaching: Ecological Linguistic Approach Oktober 2015 Prosiding International Seminar on Languages and Arts (ISLA)-4	Padang, 23-24 Oktober 2015 ISBN:978-602-17017-9-9	-
5	Unfolding the Meaning of Genitive Constructions in Balinese; December 2015	Vol. 4(6) November – Desember 2015. ISSN:2319-8834	Global Journal Of Interdisciplinary Social Science (GJISS)
6	Logophoricity In Balinese and A-Structure Binding January 2016	Vol 6, Issue-1 ISSN:2249-5894	International Journal of Physic and Social Science
7	Syntactic Behavior of {ter-} Prefixed Words in Indonesian: a Morphosyntactic Approach	Vol-2, Issue-12, 2016 ISSN:2454-1362, http://www.omlinejournal.in	Imperial Journal of Interdisciplinary Research (IJIR)
8	Juncture Types: A Cross-linguistic Typology;	Volume 21, Issue 12, Ver. 1 (Dec. 2016)	Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)

No.	Judul Artikel Ilmiah	Volume / Nomor	Nama Jurnal
9	The Expressive Illocutionary Acts Found in Webtoon True Beauty and Their Translation into Indonesia.	Vol 6. No 2 (2020) Oktober	“Retorika” DOI:https://doi.org/10.22225/jr.6.2.1802.148-155
10	The Syntactic Strategies and Equivalence of English Non-Finite Verbs Translated into Indonesian concerning National Geographic Magazine.	[S.l.], v. 27, n. 1, p. 39-47, mar. 2020. ISSN 2656-6419. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/58758>. Date accessed: 28 Nov. 2020.	Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana,
12	Interferensi Fonologi Pada Pembelajar Bipa Asal Eropa Di Bali. <u>10.29255/aksara.v32i1.409.167-186.</u>	<u>10.29255/aksara.v32i1.409.167-186.</u>	“AKSARA” https://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/view/409

J. Pengalaman kerja di Sektor Pariwisata

	Jabatan	Periode
1	Restaurant Waiter	1973-1980
2	Freelance Guide	1977-1980

Denpasar 24 April 2024

Prof. Dr. Drs. I Nyoman Sedeng, M.Hum.



Enjoy aroma Taman Angrek Mataram



Mebourne-Sydney Australia 4-6 Mei 2019



Pengabdian di SMAK Labuhan Bajo



Antre naik ke Pulau Padar



Pulau Komodo, 26-28 September 2019



AUN-QA on-line Assessment, 2020



Breakfast di Senggigi Hotel



Pengabdian di Lombok, 2022

2023 Events



Melepas peserta fieldwork, 2023



India, 2023



Manila, Philippine 2023



Guest Lecturer on BIPAS's program



Ujian Skripsi



Ujian Terbuka Promovendus Dosen Unila



ICONESIA Bangka Belitung, 2023



Ploonggggg santuy rasanya.....
usai tugas Ketua Panitia Pildék 2023



PROGRAM STUDI SASTRA INGGIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA

ISBN 978-602-7599-89-5



9 786027 599895